

BUKU KETIGA SERI A SONG OF ICE AND FIRE

# A STORM OF SWORDS

AMUKAN BAJA



DIANGKAT MENJADI SERIAL HBO

GAME OF  
THRONES

GEORGE R.R.  
MARTIN

BUKU KETIGA SERI A SONG OF ICE AND FIRE

# A STORM OF SWORDS

AMUKAN BAJA



DIANGKAT MENJADI SERIAL HBO

GAME OF  
THRONES

GEORGE R.R.  
MARTIN

# A STORM OF SWORDS

by George R.R. Martin

Original edition copyright © 1998, George R.R. Martin

## AMUKAN BAJA

Hak terjemahan Bahasa Indonesia

ada pada Penerbit Fantasious

Penerjemah: Barokah Ruziati & Angelic Zaizai

Penyunting: Mery Riansyah

Pemeriksa Aksara: Westeros Indonesia

Pewajah Sampul dan Isi: Yhogi Yhordan

Cetakan pertama, November 2016

**Penerbit Fantasious**

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III. Kawasan Nuansa 99. Kebagusan, Jakarta Selatan,  
Indonesia. 12520

Telp: (021) 78847081, 78847037 | Faks: (021) 78847012

Twitter: @fantasiousID | Facebook: Fantasiousbooks

Instagram: Fantasious\_books | e-mail: redaksi.fantasious@gmail.com  
website: www.fantasiousid.com

**Pemasaran:**

**PT. Cahaya Duabelas Semesta**

Jl. Kebagusan III. Kawasan Nuansa 99. Kebagusan, Jakarta Selatan,  
Indonesia. 12520

Telp: (021) 78847081, 78847037 | Faks: (021) 78847012

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

R.R. Martin, George

A Storm of Swords/George R.R. Martin; — Cet. I — Jakarta:  
Fantasious, 2016

IX + 1222 hlm; 13 x 20,5 cm

ISBN 978-602-6922-52-6

I. Novel Terjemahan

I. Judul

II. Mery Riansyah

III. Seri

*untuk Phyllis  
yang menyuruhku mengikutkan para naga*





## CATATAN MENGENAI KRONOLOGIS

**Q**Song of Ice and Fire dituturkan melalui sudut pandang karakter-karakter yang terkadang terpisah ratusan atau bahkan ribuan kilometer dari satu sama lain. Beberapa bab mencakup satu hari, sebagian hanya satu jam; lainnya bisa saja terentang selama dua minggu, satu bulan, setengah tahun. Dengan struktur semacam itu, narasi tak bisa berurutan secara tepat; sesekali peristiwa penting terjadi secara bersamaan, lima ribu kilometer jauhnya.

Untuk buku yang sedang dibaca ini, pembaca sebaiknya menyadari bahwa bab pembuka *A Storm of Swords* bukan kelanjutan dari bab-bab penutup *A Clash of Kings* melainkan bertumpang tindih dengan kejadian-kejadian tersebut. Aku mengawalinya dengan peristiwa yang berlangsung di Tinju Kaum Pertama, di Riverrun, Harrenhal, dan di Trident sementara Pertempuran Air Hitam berlangsung di King's Landing, dan sesudahnya...

**George R. R. Martin**



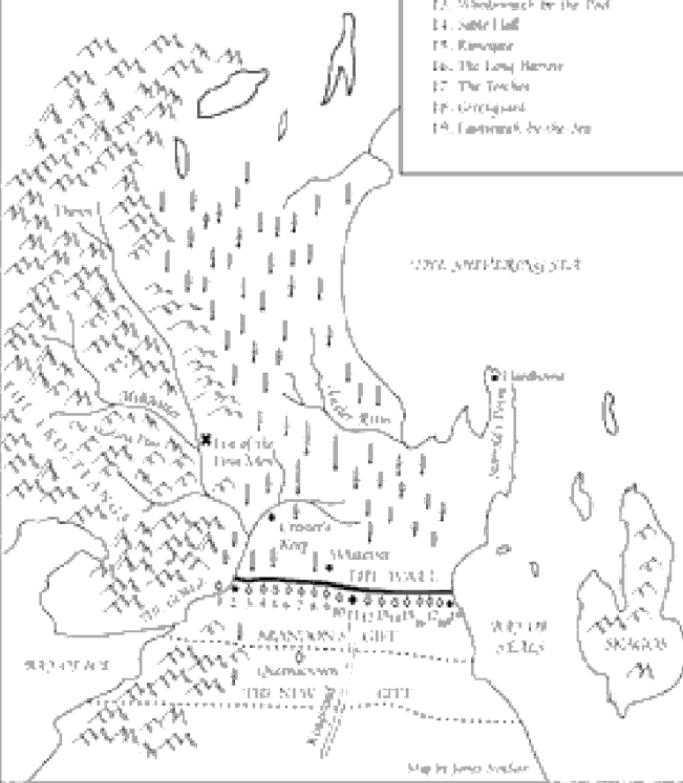
## The South

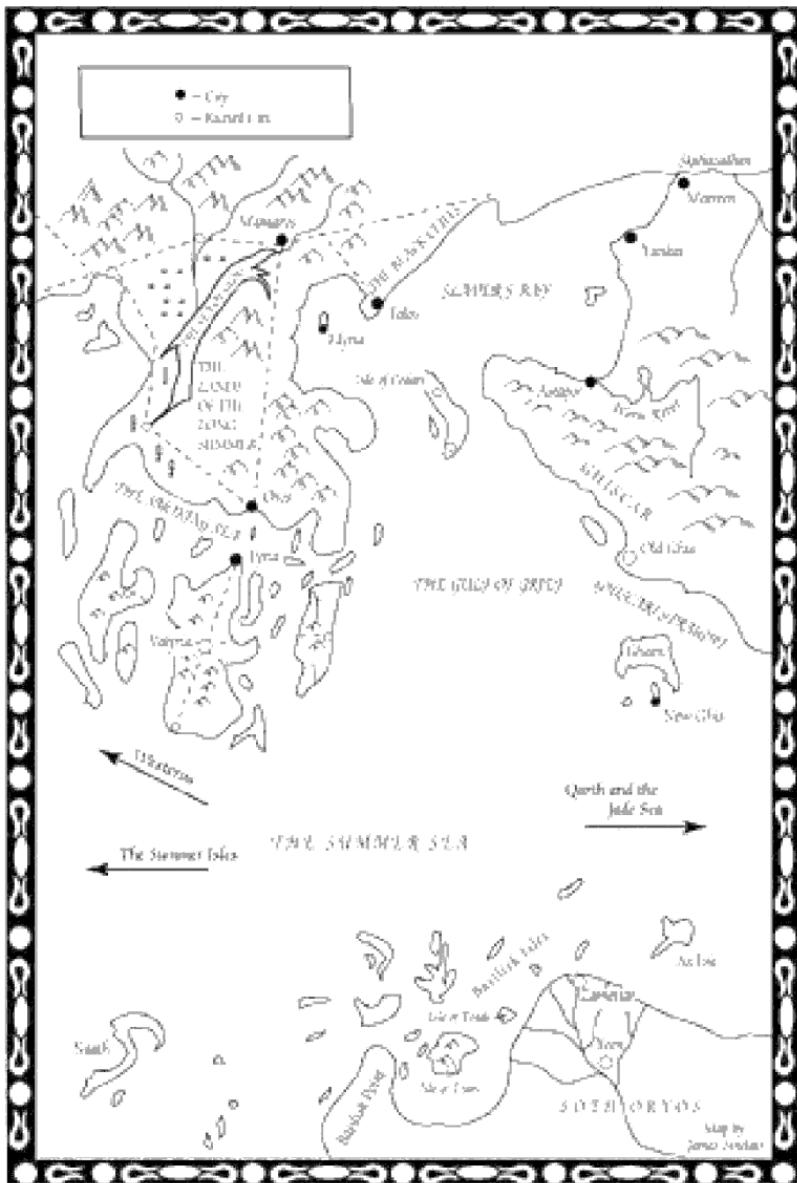


## Beyond the Wall

• = Castle  
□ = Royal Castle

The Land of Always Winter  
*(unmapped)*







# Prolog



**S**ari itu mendung dan dingin menggigit, anjing-anjing enggan mencari jejak.

Anjing betina hitam besar itu mengendus jejak beruang satu kali, lalu mundur, mengendap-endap kembali ke kawanannya dengan ekor terselip di kaki belakang. Anjing-anjing itu berkerumun merana di tepi sungai sementara angin melecuti mereka. Chett juga merasakannya, menggigit menembus lapisan wol hitam dan kulit samakannya. Dinginnya setengah mati bagi manusia atau binatang, tapi di sinilah mereka. Mulutnya menyeringai, dan dia hampir bisa merasakan bisul di pipi dan lehernya merah dan meradang. Seharusnya aku aman di Tembok, mengurus raven sialan dan menyalakan perapian untuk Maester Aemon tua. Jon Snow si anak haram merenggut itu darinya, Jon Snow dan teman gemuknya Sam Tarly. Salah merekalah dia di sini, membeku kedinginan bersama sekawanan anjing pemburu di hutan angker.

“Demi tujuh neraka.” Dia menyentak tali keras-keras untuk menarik perhatian anjing-anjing. “Lacak, bedebah. Itu jejak beruang. Kalian mau daging, tidak? Cari!” Namun anjing-anjing pemburu itu malah makin merapat, mendengking. Chett melecutkan cemeti pendek di atas kepala mereka, dan si anjing betina hitam menggeram ke arahnya. “Daging anjing sama enaknya dengan daging beruang,” Chett mengancam, napas-

nya mengepul seiring setiap kata.

Lark si Orang Pulau berdiri bersedekap dengan kedua tangan diselipkan di ketiak. Dia memakai sarung tangan hitam, tapi masih mengeluh jari-jarinya membeku. "Udara terlalu dingin untuk berburu," dia berucap. "Persetan dengan beruang ini, tak sepadan kalau membeku gara-gara dia."

"Kita tak boleh kembali dengan tangan kosong, Lark," geram Paul Kecil dari balik berewok cokelat yang nyaris memenuhi wajahnya. "Komandan takkan senang." Ada es di bawah hidung pesek laki-laki besar itu, tempat ingusnya membeku. Tangan besar dalam sarung tangan bulu tebal menggenggam erat gagang tombak.

"Persetan juga dengan Beruang Tua," ujar si Orang Pulau, sosok kerempeng dengan fitur wajah tajam dan mata gugup. "Mormont bakal mati sebelum fajar, ingat? Siapa peduli apa yang disenanginya?"

Paul Kecil mengerjapkan mata kecilnya. Barangkali dia sudah lupa; pikir Chett; dia cukup bodoh untuk melupakan hampir apa saja. "Kenapa kita harus membunuh Beruang Tua? Kenapa kita tidak pergi saja dan membiarkan dia?"

"Kaupikir dia akan membiarkan kita?" kata Lark. "Dia bakal memburu kita. Kau mau diburu, bodoh?"

"Tidak," jawab Paul Kecil. "Aku tidak mau. Tidak."

"Jadi kau akan membunuhnya?" tanya Lark.

"Ya." Laki-laki bertubuh besar itu mengentakkkan pangkal tombak di tepian sungai yang beku. "Akan kulakukan. Dia tak boleh memburu kita."

Si Orang Pulau melepaskan tangan dari ketiak dan berpaling ke arah Chett. "Kita harus membunuh *semua* perwira, menurutku."

Chett muak mendengar itu. "Kita sudah membahasnya. Beruang Tua mati, dan Blane dari Menara Bayangan, Grubbs dan Aethan juga, nasib mereka buruk karena bertugas jaga, Dywen dan Bannen karena kemampuan melacak mereka, dan Ser Babi karena dia yang mengurus *raven*. Itu saja. Kita bunuh mereka diam-diam, selagi tidur. Satu teriakan saja dan kita jadi makanan cacing, kita semua." Bisulnya merah oleh amarah. "Lakukan tugasmu dan pastikan sepupu-sepupumu mengerjakan tugas mereka. Dan Paul, cobalah diingat-ingat, giliran jaga *ketiga*, bukan kedua."

“Giliran jaga ketiga,” kata laki-laki besar itu, dari sela-sela janggut dan ingus beku. “Aku dan Kaki Sunyi. Aku ingat, Chett.”

Nanti malam bulan gelap, dan mereka sudah merekayasa giliran jaga supaya delapan anggota kelompok mereka yang berjaga, dan dua lagi mengawal kuda-kuda. Persiapan tak bisa lebih matang lagi. Lagi pula, saat ini para *wildling* bisa menyerbu mereka kapan saja. Chett berencana sudah berada jauh dari sini sebelum itu terjadi. Dia berencana tetap hidup.

Tiga ratus saudara sesumpah Garda Malam telah berkuda ke utara, dua ratus dari Kastel Hitam dan seratus lagi dari Menara Bayangan. Itu penjelajahan terbesar sepanjang ingatan, hampir sepertiga kekuatan Garda. Mereka berniat mencari Ben Stark, Ser Waymar Royce, dan penjelajah lain yang hilang, serta mencari tahu kenapa para *wildling* meninggalkan desa-desa mereka. Yah, mereka tak lebih dekat dengan Stark dan Royce dibandingkan sewaktu meninggalkan Tembok, tapi mereka tahu ke mana para *wildling* pergi—mendaki pegunungan es Taring Beku. Mereka bisa saja tetap di sini sampai akhir masa dan Chett sama sekali takkan gusar.

Tetapi tidak. Mereka berniat turun. Menuju Sungai Susu.

Chett mengangkat pandang dan itu dia. Bantaran sungai yang berbatu dilapisi es, air putih pucatnya mengalir tanpa henti keluar dari Taring Beku. Dan kini Mance Rayder bersama para *wildling*-nya bergerak ke arah yang sama. Thoren Smallwood kembali dengan sangat cemas tiga hari lalu. Selagi dia melaporkan pada Beruang Tua apa yang disaksikan pengintainya, Kedge Mata Satu anak buahnya memberitahu yang lain. “Mereka masih bergerombol di kaki perbukitan, tapi mereka akan datang,” tutur Kedge, menghangatkan tangan di atas api. “Harma Kepala Anjing memimpin barisan depan, jalang hina itu. Goady mengendap-endap ke perkemahannya dan melihat dia dengan jelas di dekat api. Si bodoh Tumberjon mau memanahnya, tapi Smallwood lebih berakal sehat.”

Chett meludah. “Berapa banyak mereka yang ada di sana, kau bisa mengira-ngira?”

“Banyak dan membeludak. Dua puluh, tiga puluh ribu, kami tidak lama-lama di sana untuk menghitung. Harma punya lima ratus di barisan depan, semuanya berkuda.”

Orang-orang di sekeliling api bertukar pandang gelisah. Menemukan satu lusin saja *wildling* berkuda merupakan kejadian

langka, dan *lima ratus*...

“Smallwood mengutus Bannen dan aku mengitari barisan depan mereka untuk mengintai pasukan utama,” Kedge melanjutkan. “Tak ada ujungnya. Mereka bergerak perlahan mirip sungai beku, delapan kilometer perhari, tapi kelihatannya mereka juga tak berniat kembali ke desa. Lebih dari setengahnya perempuan dan anak-anak, mereka juga menggiring binatang ternak, kambing, domba, bahkan urus menghela kereta pengeret. Mereka memuatnya dengan bal-bal bulu dan bongkahan daging, kandang ayam, alat pembuat mentega dan pemintal benang, semua harta benda yang mereka miliki. Bagal dan kuda *garron* dibebani sangat berat sampai-sampai kau mengira punggung mereka bakal patah. Begitu juga kaum perempuannya.”

“Dan mereka menyusuri Sungai Susu?” tanya Lark si Orang Pulau.

“Tadi aku kan sudah cerita itu.”

Sungai Susu akan membawa mereka melewati Tinju Kaum Pertama, benteng melingkar kuno tempat Garda Malam berkemah. Siapa pun yang punya sedikit akal sehat pasti menyadari sudah waktunya berkemas dan mundur kembali ke Tembok Besar. Beruang Tua sudah memperkuat Tinju dengan pasak, lubang perangkap, dan ranjau, tapi menghadapi pasukan sebesar itu semuanya takkan berguna. Seandainya mereka tetap di sini, mereka akan ditelan dan dikalahkan.

Dan Thoren Smallwood ingin *menyerang*. Si Manis Donnel Hill adalah *squire* Ser Mallador Locke, dan dua malam lalu Smallwood mengunjungi tenda Locke. Ser Mallador sependapat dengan Ser Ottyn Wythers tua, mendesak untuk mundur ke Tembok, tapi Smallwood berniat meyakinkannya yang sebaliknya. “Raja-di-luar-Tembok ini takkan pernah mencari kita begitu jauh di utara,” Si Manis Donnel melaporkan ucapan Smallwood. “Dan barisan utamanya merupakan kelompok yang lamban, penuh mulut tak berguna yang tak tahu ujung pedang mana yang harus digenggam. Satu serangan akan mengenyahkan seluruh perlawanan dan membuat mereka melolong pulang ke pondok mereka untuk lima puluh tahun lagi.”

*Tiga ratus melawan tiga puluh ribu*. Bagi Chett itu gila, dan yang lebih gila lagi Ser Mallador berhasil diyakinkan, dan mereka berdua akan segera meyakinkan Beruang Tua. “Kalau kita terlalu lama menunggu, peluang ini bisa-bisa lenyap, takkan pernah kembali lagi.” Smallwood

mengatakannya pada siapa saja yang mau mendengar. Menentang ucapan itu, Ser Ottyn Wythers berkata, "Kita adalah perisai pelindung negeri manusia. Kita tidak mencampakkan perisai tanpa tujuan baik," tapi Thoren Smallwood membantahnya, "Dalam adu pedang, pertahanan terbaik seseorang adalah tebasan kilat yang membantai musuhnya, bukan mendekam ketakutan di balik perisai."

Tetapi, baik Smallwood maupun Wythers tak memiliki wewenang, melainkan Lord Mormont, dan dia tengah menantikan pengintainya yang lain, Jarman Buckwell dan mereka yang mendaki Tangga Gergasi, juga Qhorin si Jemari Buntung dan Jon Snow yang menyelidiki Celahe Lolongan. Namun Buckwell dan Jemari Buntung terlambat. *Sudah mati, kemungkinan besar.* Chett membayangkan Jon Snow terkapar biru dan beku di suatu puncak gunung suram dengan tombak *wildling* menusuk bokong bedebahnya. Pikiran tersebut membuatnya tersenyum. *Mudah-mudahan mereka juga membunuh serigala sialan itu.*

"Tak ada beruang di sini," dia mendadak memutuskan. "Cuma jejak lama, itu saja. Kembali ke Tinju Kaum Pertama." Anjing-anjing nyaris menjatuhkannya, bersemangat untuk kembali seperti dia. Barangkali mereka mengira akan diberi makan. Chett mau tak mau tertawa. Sudah tiga hari dia tak memberi mereka makan supaya mereka menjadi ganas dan lapar. Malam ini, sebelum menyelinap ke balik kegelapan, dia akan melepaskan mereka di antara kuda-kuda, setelah si Manis Donnel Hill dan Karl Kaki Pengkor memutuskan tali penambatnya. *Mereka akan menghadapi anjing-anjing yang menggongong dan kuda-kuda panik di seantero Tinju, berlarian menerobos api, melompati dinding benteng, dan merobohkan tenda.* Dengan semua kekacauan itu, mungkin baru berjam-jam kemudian ada yang menyadari empat belas saudara menghilang.

Lark ingin membawa dua kali lipat dari jumlah itu, tapi apa yang bisa diharapkan dari beberapa Orang Pulau bodoh yang napasnya bau ikan? Bisikkan satu kata saja ke telinga yang salah dan sebelum kau sadar, kepalamu sudah hilang. Tidak, empat belas adalah jumlah yang bagus, cukup untuk mengerjakan apa yang harus dilakukan tapi tak terlalu banyak sehingga mereka tak bisa merahasiakannya. Chett merekrut sendiri sebagian besarnya. Paul Kecil salah satunya; orang terkuat di Tembok Besar walaupun lebih lamban daripada bekicot mati. Dia pernah mematahkan punggung seorang *wildling* dengan pelukan. Mereka juga memiliki Dirk, namanya sesuai dengan senjata favoritnya—*parang*, dan laki-laki kecil beruban yang oleh para saudara dipanggil Kaki Sunyi, yang

semasa mudanya pernah memerkosa seratus perempuan, dan senang berkoar-koar bahwa tak seorang pun pernah melihat atau mendengarnya sampai dia mendesakkan diri pada mereka.

Rencana itu disusun Chett. Dialah otaknya; dia pernah menjadi pengurus Maester Aemon tua selama empat tahun sebelum si anak haram Jon Snow menggusurnya supaya pekerjaannya bisa diberikan kepada babi gemuk teman Jon. Ketika dia membunuh Sam Tarly malam ini, dia berniat membisikkan, "Sampaikan salamku pada Lord Snow," di telinga Ser Babi sebelum menggorok lehernya agar darah keluar menggelegak dari balik semua lapisan lemak itu. Chett mengenal *raven-raven*, jadi dia takkan punya masalah di sana, seperti halnya dengan Tarly. Satu sentuhan pisauanya dan si pengecut itu bakal mengompol lalu mulai merenek demikianwanya. *Biarkan dia memohon, takkan ada gunanya.* Setelah menggorok lehernya, Chett akan membuka kandang dan mengusir pergi burung-burung, sehingga takkan ada pesan yang mencapai Tembok. Kaki Sunyi dan Paul Kecil akan membunuh Beruang Tua, Dirk membereskan Blane, sedangkan Lark dan para sepupunya akan membungkam Bannen dan Dywen tua untuk mencegah keduanya mengendus jejak mereka. Mereka telah menimbun makanan untuk dua minggu, si Manis Donnel dan Karl Kaki Pengkor akan menyiapkan kuda-kuda. Dengan tewasnya Mormont, komando akan beralih ke Ser Ottyn Wythers, seorang laki-laki tua renta, dan lemah. *Dia akan kabur ke Tembok sebelum matahari terbenam, juga takkan menyia-nyiakan orang dengan mengirim mereka mengejar kami.*

Anjing-anjing menyeretnya selagi mereka menerobos pepohonan. Chett bisa melihat puncak Tinju Kaum Pertama menembus kehijauan. Hari sangat gelap sehingga Beruang Tua memerintahkan obor-obor disulut, lingkar besar obor menyala di sepanjang dinding benteng yang memahkotai bukit berbatu curam tersebut. Mereka bertiga menyeberangi kali. Airnya sedingin es dan petak-petak es tersebar di permukaannya. "Aku akan ke pantai," Lark si Orang Pulau berkata. "Aku dan sepupu sepupuku. Kami akan membangun kapal, berlayar pulang ke Kepulauan Tiga Saudari."

*Dan di rumah mereka akan menganggap kalian desertir lalu memenggal kepala bodoh kalian,* pikir Chett. Tidak ada yang meninggalkan Garda Malam setelah mengucapkan sumpah. Di mana pun di Tujuh Kerajaan, mereka akan menangkap dan membunuhmu.

Sedangkan Ollo Tangan Satu, dia berceloteh tentang berlayar kembali ke Tyrosh, tempat dia mengklaim orang tak kehilangan tangan

akibat pencurian kecil, juga tak dikirim untuk membekukan hidupnya setelah dipergoki di ranjang bersama istri seorang kesatria. Chett telah mempertimbangkan ikut bersamanya, tapi dia tak bisa bahasa feminin konyol mereka. Dan apa yang bisa dilakukannya di Tyrosh? Dibesarkan di desa Hag's Mire, dia tak punya keahlian. Ayahnya menghabiskan hidup di ladang-ladang orang lain dan mengumpulkan lintah. Dia menanggalkan seluruh pakaian kecuali cawat pelindung dari kulit tebal, lalu mengarungi air keruh. Ketika keluar, tubuhnya penuh lintah dari dada sampai pergelangan kaki. Terkadang dia menyuruh Chett membantu melepaskan lintah-lintah itu. Seekor lintah pernah melekat di telapak tangan Chett, dan dia menghantamkannya ke dinding dengan jijik. Sang ayah menghajarnya habis-habisan karena itu. Para maester membeli lintah-lintah itu satu *penny* selusin.

Lark bisa pulang kalau mau, begitu juga orang Tyrosh itu, tapi Chett tak bisa. Bahkan seandainya tak pernah melihat Hag's Mire lagi, baginya belum cukup. Dia menyukai keadaan di Kastel Craster. Craster hidup terhormat bagi seorang *lord* di sana, kenapa dia tak melakukan hal yang sama? Pasti lucu jadinya. Chett putra pencari lintah, seorang *lord* pemilik kastel. Panjinya bisa berlambangkan selusin lintah berlatar merah muda. Tapi kenapa hanya menjadi *lord*? Barangkali dia sebaiknya menjadi raja. *Mance Rayder berawal dari seorang gagak. Aku bisa menjadi raja seperti dia, dan memiliki beberapa istri.* Craster punya sembilan belas orang, belum termasuk yang muda-muda, anak-anak perempuan yang belum ditidurinya. Separuh dariistrinya setua dan sejelek Craster, tapi itu bukan masalah. Chett bisa menugaskan mereka memasak dan membersihkan untuknya, mencabut wortel dan memberi makan babi, sedangkan yang masih muda menghangatkan ranjangnya dan mengandung anaknya. Craster tak akan menentang itu, begitu Paul Kecil memberinya pelukan maut.

Perempuan yang pernah dikenal Chett hanya para pelacur yang dibayarinya di Kota Cecurut. Semasa muda, begitu gadis-gadis desa melihat wajahnya, penuh bisul dan kutil, mereka langsung berpaling jijik. Yang terburuk adalah si sundal Bessa. Dia membuka kaki untuk semua pemuda di Hag's Mire sehingga Chett berpikir kenapa untuknya tidak. Dia bahkan melewatkannya sepagian memetik bunga liar sewaktu mendengar Bessa menyukainya, tapi gadis itu tertawa di depannya dan berkata dia lebih suka merangkak di ranjang bersama lintah-lintah ayah Chett sebelum merangkak di ranjang bersamanya. Bessa berhenti

tertawa saat Chett menusukkan pisau di tubuhnya. Begitu manis, raut wajah Bessa, sehingga dia mencabut pisau dan menghunjamkannya lagi. Ketika mereka menangkapnya di dekat desa Tujuh Sungai, Lord Walder Frey tua bahkan tak repot-repot datang sendiri untuk mengadilinya. Dia mengutus salah satu *anak haramnya*, Walder Rivers, lalu tahu-tahu Chett sudah menempuh perjalanan ke Tembok bersama iblis hitam berbau busuk Yoren. Untuk membayar satu momen manisnya, mereka merenggut seluruh hidupnya.

Namun kini dia berniat merebutnya kembali, juga para perempuan Craster. *Wildling tua sinting itu benar. Kalau menginginkan perempuan sebagai istri, kuasai dia, dan jangan memberinya bunga sehingga siapa tahu dia tak menyadari bisul sialanmu.* Chett tak berencana mengulangi kesalahan itu.

Pasti berhasil, dia berjanji pada diri sendiri untuk keseratus kalinya. *Asalkan kami bisa melarikan diri dengan aman.* Ser Ottyn akan pergi ke selatan menuju Menara Bayangan, jalan tersingkat ke Tembok Besar. *Dia takkan memedulikan kami, Wythers pasti begitu, yang diinginkannya hanya kembali dengan utuh.* Sementara Thoren Smallwood pasti ingin melanjutkan rencana serangan, tapi kehati-hatian Ser Ottyn terlalu mendalam, dan dia sudah tua. *Bagaimanapun itu tak penting. Begitu kami pergi, silakan saja Smallwood menyerang siapa pun yang dia mau. Apa peduli kami?* *Kalau tak seorang pun dari mereka yang kembali ke Tembok, tak seorang pun bakal datang mencari kami, mereka akan menganggap kami tewas bersama yang lain.* Itu gagasan baru, dan sejenak menggodanya. Namun mereka harus membunuh Ser Ottyn dan Ser Mallador Locke dulu supaya komando beralih ke Smallwood, dan keduanya dijaga ketat siang dan malam... tidak, risikonya terlalu besar.

“Chett,” panggil Paul Kecil selagi mereka terseok-seok melintasi jalan setapak berbatu menembus pepohonan *sentinel* dan pinus prajurit, “bagaimana dengan burungnya?”

“Burung apa?” Hal terakhir yang dibutuhkannya sekarang adalah orang bodoh yang berceloteh tentang burung.

“*Raven* si Beruang Tua,” jawab Paul Kecil. “Kalau kita membunuh dia, siapa yang memberi makan burungnya?”

“Siapa yang peduli? Bunuh juga burungnya kalau kau mau.”

“Aku tak mau melukai burung,” ujar laki-laki bertubuh besar itu. “Tapi itu burung yang bisa bicara. Bagaimana kalau dia mengadukan perbuatan kita?”

Lark si Orang Pulau terkekeh. "Paul Kecil, sebebal keledai," ejeknya.

"Tutup mulut kau," Paul Kecil mengancam.

"Paul," kata Chett, sebelum laki-laki besar itu jadi marah besar, "saat mereka menemukan lelaki tua itu tergeletak dalam genangan darah dengan leher tergorok, mereka tak butuh burung untuk memberitahu bahwa ada yang membunuhnya."

Paul Kecil merenungkannya sejenak. "Benar juga," dia mengaku. "Kalau begitu boleh aku ambil burungnya? Aku suka burung itu."

"Dia milikmu," balas Chett, sekadar untuk membuatnya tutup mulut.

"Kita bisa memakannya kalau kita lapar," Lark menimpali.

Paul Kecil kembali meradang. "Sebaiknya jangan coba-coba memakan burungku, Lark. Sebaiknya jangan."

Chett bisa mendengar suara-suara melayang menembus pepohonan. "Tutup mulut sialan kalian, dua-duanya. Kita hampir sampai di Tinju Kaum Pertama."

Mereka muncul dekat sisi barat bukit, lalu memutar ke selatan yang lerengnya lebih landai. Di dekat tepi hutan, selusin orang tengah berlatih panah. Mereka mengukir target di batang pohon, dan melepaskan anak panah ke sana. "Lihat," kata Lark. "Seekor babi memegang busur."

Benar saja, pemanah terdekat adalah Ser Babi sendiri, bocah gemuk yang mencuri tempatnya bersama Maester Aemon. Melihat Samwell Tarly saja memenuhi diri Chett dengan kemarahan. Melayani Maester Aemon merupakan kehidupan terbaik yang pernah dialaminya. Laki-laki tua buta itu bukan penuntut, lagi pula Clydas yang mengurus sebagian besar keinginannya. Tugas Chett sederhana: membersihkan sangkar *raven*, menyalakan perapian, mengambilkan makanan... Dan tak sekali pun Aemon memukulnya. *Dia pikir dia bisa begitu saja datang dan mengambil posisiku, mentang-mentang berdarah biru dan bisa membaca. Sekalian saja kusuruh dia membaca pisauku sebelum kugorok lehernya dengan itu.* "Kalian duluhan," Chett berkata pada yang lain, "Aku mau menonton ini." Para anjing menariknya, tak sabar untuk pergi bersama yang lain, menuju makanan yang mereka pikir bakal menunggu di puncak. Chett menendang si anjing betina dengan ujung bot, dan itu agak menenangkan mereka.

Dia memperhatikan dari sela pepohonan sementara bocah gemuk itu berkutat dengan busur panjang yang setinggi tubuhnya, wajah merah

sebulat bulannya berkerut oleh konsentrasi. Tiga anak panah tertancap di tanah di depannya. Tarly memasang anak panah dan menarik tali busur, menahannya lama selagi mencoba membidik, lalu melepaskannya. Anak panah menghilang ke dalam hutan. Chett terbahak nyaring, dengus kejijikan yang manis.

“Kita takkan bisa menemukan yang satu itu, dan aku bakal disalahkan,” kata Edd Tollett, *squire* beruban masam yang dipanggil Edd Sengsara oleh semua orang. “Tidak ada barang hilang yang mereka anggap bukan salahku, sejak aku kehilangan kudaku. Seakan-akan itu bisa dicegah saja. Dia putih dan waktu itu turun salju, apa yang mereka harapkan?”

“Angin membawa yang satu itu,” ujar Grenn, teman Lord Snow yang lain. “Coba tahan busurnya supaya tetap stabil, Sam.”

“Ini berat,” keluh si bocah gemuk, tapi dia tetap saja mencabut anak panah kedua. Yang satu ini melayang tinggi, melejit menembus dahan-dahan tiga meter di atas sasaran.

“Aku yakin kau merontokkan sehelai daun dari pohon itu,” komentar Edd Sengsara. “Musim gugur datang cukup cepat, tak perlu membantunya.” Edd mendesah. “Dan kita semua tahu apa yang menyusul setelah musim gugur. Demi dewa, tapi aku kedinginan. Tembakkan panah terakhir itu, Samwell. Aku yakin lidahku beku dan menempel ke langit-langit mulut.”

Ser Babi menurunkan busur, dan Chett mengira dia akan mulai merang-raung. “Ini terlalu susah.”

“Pasang, tarik, dan lepaskan,” kata Grenn. “Ayo.”

Dengan patuh bocah gemuk itu mencabut anak panah terakhirnya dari tanah, memasangnya di busur panjang, menarik tali busur, dan melepaskan. Dia melakukannya dengan cepat, tanpa menyipit di sepanjang batang anak panah dengan serius seperti pada dua kesempatan sebelumnya. Anak panah itu mengenai garis arang di dada bawah target latihannya dan menggantung bergetar. “Aku mengenai dia.” Ser Babi terdengar kaget. “Grenn, lihat tidak? Edd, lihat, aku mengenai dia!”

“Menyarangkannya di sela rusuknya, menurutku,” ujar Grenn.

“Apa aku membunuhnya?” bocah gemuk itu penasaran.

Tollett mengangkat bahu. “Mungkin melubangi paru-paru, kalau dia punya. Kebanyakan pohon tak punya itu, umumnya.” Diambilnya busur

dari tangan Sam. “Tapi aku pernah melihat bidikan yang lebih parah. Aye, dan pernah beberapa kali melakukannya.”

Ser Babi berseri-seri. Bila melihat dia, orang akan mengira dia benar-benar melakukan sesuatu. Namun begitu melihat Chett dan anjing-anjingnya, senyum itu meringkuk dan mati sambil mencicit.

“Kau mengenai pohon,” kata Chett. “Kita lihat bagaimana kau memanah bila itu orang-orang Mance Rayder. Mereka takkan cuma berdiri dengan tangan terentang dan daun-daun mereka berkeresak, jelas tidak. Mereka akan menghampirimu, berteriak di depanmu, dan berani taruhan kau bakal mengopol. Salah satu dari mereka akan membenamkan kapak persis di antara mata babi kecil itu. Hal terakhir yang kaudengar adalah bunyi *debuk* waktu kapak membela batok kepalamu.”

Bocah gemuk itu gemetaran. Edd Sengsara meletakkan tangan di bahunya. “Saudaraku,” ucapnya serius, “hanya karena kejadian itu menimpamu bukan berarti Samwell akan mengalami hal serupa.”

“Apa maksudmu, Tollett?”

“Kapak yang membela batok kepalamu. Apa benar separuh kepintaranmu bocor ke tanah dan anjing-anjingmu melahapnya?”

Grenn, si udik bertubuh besar terbahak-bahak, bahkan Samwell Tarly berhasil menyungging senyum kecil lemah. Chett menendang anjing terdekat, menyentak tali kekang mereka, dan mulai mendaki bukit. *Tersenyum saja sepuasmu, Ser Babi. Kita lihat siapa yang tertawa malam ini.* Dia hanya berharap punya waktu untuk membunuh Tollett juga. *Si pemurung bodoh bermuka kuda, itulah dia.*

Pendakiannya curam, bahkan di sisi Tinju sebelah sini, yang merupakan lereng terlandai. Di tengah jalan anjing-anjing mulai menggonggong dan menariknya, menduga akan segera diberi makan. Dia malah menyuguhkan botnya kepada mereka dan lecutan cambuk untuk anjing besar jelek yang menyalak ke arahnya. Begitu mereka sudah terikat, dia pergi melapor. “Jejaknya memang ada seperti kata Raksasa tapi anjing-anjing enggan melacak,” lapornya kepada Mormont di depan tenda hitam besarnya. “Di dekat sungai, mungkin jejak lama.”

“Sayang sekali.” Komandan Mormont botak dan berjanggut tebal beruban yang acak-acakan, dan terdengar seletih penampilannya. “Kita mungkin merasa lebih baik bila menantap sedikit daging segar.” Raven di bahunya mengangguk-angguk dan meniru, “*Daging. Daging. Daging.*”

Kita bisa memasak *anjing-anjing sialan itu*, pikir Chett, tapi tetap bungkam sampai Beruang Tua menyuruhnya pergi. *Dan itu terakhir kalinya aku menundukkan kepala pada orang itu*, pikirnya pada diri sendiri dengan puas. Dia merasa udara semakin dingin padahal dia berani bersumpah itu mustahil. Para anjing beringkuk berimpitan dengan merana di lumpur beku keras, dan Chett setengah tergoda ikut merangkak dan bergabung bersama mereka. Alih-alih, dia melilitkan syal wol hitam di bagian bawah wajah, menyisakan celah untuk mulut. Lebih hangat bila terus bergerak, dia menyadari, maka dia mengitari perimeter perlahan bersama sebundel daun masam, berbagi satu atau dua kunyah dengan saudara hitam yang berjaga dan mendengar perkataan mereka. Tak seorang pun dari penjaga siang yang menjadi bagian dari rencananya; biarpun begitu, menurutnya tak ada salahnya mengetahui sedikit apa yang mereka pikirkan.

Mayoritas berpikir bahwa udara sangat dingin.

Angin mengencang seiring memanjangnya bayang-bayang, menciptakan bunyi tipis melengking saat bergetar menembus batu-batu dinding yang melingkar. “Aku benci bunyi itu,” ucap Raksasa kecil. “Kedengarannya seperti bayi di semak, meratap minta susu.”

Ketika selesai mengitari benteng dan kembali ke *anjing-anjing*, Chett menemukan Lark menunggunya. “Para perwira berada di tenda Beruang Tua lagi, berdebat tentang sesuatu.”

“Memang itu kebiasaan mereka,” sahut Chett. “Mereka berdarah biru, kecuali Blane, mereka mabuk oleh kata-kata bukannya anggur.”

Lark melipir mendekat. “Otak-keju terus mengocah tentang burung itu,” dia mengingatkan, melihat ke sekeliling untuk memastikan tak ada orang di sekitar situ. “Sekarang dia bertanya apa kita punya persediaan biji-bijian untuk makhluk terkutuk itu.”

“Itu *raven*,” kata Chett. “Makanannya mayat.”

Lark menyeringai. “Mayatnya, barangkali?”

*Atau mayatmu.* Menurut Chett, sepertinya mereka lebih membutuhkan laki-laki besar itu daripada Lark. “Jangan mengeluh soal Paul Kecil lagi. Kau lakukan bagianmu, dia bagiannya.”

Senja merayap menembus hutan pada saat dia melepaskan diri dari Orang Pulau itu dan duduk untuk mengasah pedang. Pekerjaan yang sangat sulit dilakukan dengan sarung tangan terpasang, tapi dia tak berniat melepasnya. Dalam udara sedingin ini, orang bodoh mana pun

yang menyentuh baja dengan tangan kosong bakal kehilangan sepetak kulit.

Anjing-anjing merintih begitu matahari terbenam. Dia memberi mereka minum dan mengumpat. "Setengah malam lagi, lalu kalian bisa berpesta sendiri." Saat itu dia bisa mencium aroma makan malam.

Dywen tengah berceloteh panjang lebar di api untuk memasak selagi Chett mengambil sebongkah roti keras serta semangkuk sup kacang dan bakon jatahnya dari Hake si juru masak. "Hutan terlalu sunyi," ujar rimbawan tua itu. "Tidak ada katak dekat sungai itu, tidak ada burung hantu dalam gelap. Aku belum pernah mendengar hutan yang lebih mati lagi daripada ini."

"Gigimu kedengarannya lumayan mati," komentar Hake.

Dywen mengertakkan gigi kayunya. "Serigala juga tidak ada. Sebelumnya ada, tapi sekarang tidak. Ke mana mereka pergi, menurut kalian?"

"Tempat yang hangat," sahut Chett.

Dari selusin saudara yang duduk di dekat api, empat merupakan orangnya. Dia menatap tajam sambil menyipit pada keempatnya seraya makan, untuk mencari tanda-tanda pengkhianatan. Parang kelihatannya cukup tenang, duduk membisu dan mengasah belati, seperti yang dilakukannya setiap malam. Dan si Manis Donnel Hill bergurau santai. Dia memiliki gigi putih, bibir merah tebal, dan rambut kuning yang digerai rapi di sekeliling bahu, dan dia mengklaim sebagai anak haram dari seorang Lannister. Barangkali itu benar. Chett tak menyukai pemuda rupawan, begitu juga anak haram, tapi si Manis Donnel sepertinya tangguh.

Chett tak terlalu yakin pada seorang rimbawan yang dijuluki Gergaji Kayu, karena kebiasaan mendengkurnya yang tak ada sangkut pautnya dengan hutan. Saat ini dia terlihat sangat gelisah sehingga jangan-jangan dia takkan pernah mendengkur lagi. Dan Maslyn lebih parah. Chett bisa melihat peluh meleleh turun di wajahnya meskipun angin sangat dingin. Bulir-bulir keringat itu berkilau diterpa cahaya api, mirip butiran permata kecil basah. Maslyn juga tak makan, hanya menekuri sup seolah baunya akan membuatnya mual. *Aku perlu mengawasi yang satu itu*, pikir Chett.

"Berkumpul!" Seruan itu terdengar mendadak, dari selusin tenggorokan, dan dengan cepat menyebar ke setiap sudut perkemahan di puncak bukit. "Prajurit Garda Malam! Berkumpul di api unggul tengah!"

Sambil mengernyit, Chett menghabiskan sup dan mengikuti yang lain.

Beruang Tua berdiri di depan api dengan Smallwood, Locke, Wythers, dan Blane berderet di belakangnya. Mormont mengenakan jubah bulu hitam tebal dan *raven* bertengger di bahunya sambil membersihkan bulu hitamnya. *Ini tidak bagus.* Chett menyelipkan tubuh di antara Bernarr Coklat dan beberapa prajurit dari Menara Bayangan. Setelah semuanya berkumpul, kecuali para pengintai di hutan dan penjaga di dinding benteng, Mormont berdeham dam meludah. Liurnya sudah beku sebelum mengenai tanah. “Saudara-saudara,” dia berucap, “prajurit Garda Malam!”

“*Prajurit!*” pekik *raven*-nya. “*Prajurit! Prajurit!*”

“Para *wildling* sedang bergerak, menyusuri aliran Sungai Susu keluar dari pegunungan. Thoren yakin barisan depan mereka akan mencapai kita sepuluh hari lagi. Para penjarah mereka yang paling berpengalaman akan menyertai Harma si Kepala Anjing dalam barisan depan itu. Sisanya kemungkinan membentuk barisan belakang, atau berkuda di dekat Mance Rayder. Di tempat lain, petarung mereka akan disebar sepanjang iring-iringan. Mereka memiliki lembu, bagal, kuda... tapi tak cukup banyak. Mayoritas akan berjalan kaki, bersenjata seadanya, dan tak terlatih. Senjata yang mereka bawa lebih mungkin terbuat dari batu ketimbang baja. Mereka dibebani oleh perempuan, anak-anak, kawanan domba dan kambing, serta seluruh harta benda mereka. Singkatnya, walaupun berjumlah besar, mereka rapuh... dan mereka *tak tahu kita di sini*. Atau begitulah harapan kita.”

Mereka tahu, pikir Chett. *Dasar bisul tua sialan, mereka tahu, sepasti matahari terbit. Qhorin Jemari Buntung belum kembali, kan? Juga Jarman Buckwell. Kalau salah satu dari mereka tertangkap, kan tahu benar wildling-wildling itu sekarang pasti sudah memeras satu atau dua lagu dari mereka.*

Smallwood melangkah maju. “Mance Rayder berniat membobol Tembok Besar dan mengobarkan perang merah terhadap Tujuh Kerajaan. Yah, itu permainan yang bisa dilakukan dua pihak. Besok kita akan mengobarkan perang terhadapnya.”

“Kita akan berkuda saat fajar bersama seluruh kekuatan kita,” Beruang Tua berkata sementara gumaman menjalar di antara mereka yang berkumpul. “Kita akan ke utara lalu memutar ke barat. Barisan depan Harma pasti sudah melewati Tinju Kaum Pertama ketika kita

memutar. Kaki perbukitan Taring Beku penuh lembah sempit berkelok-kelok yang sesuai untuk serangan mendadak. Iring-iringan mereka akan teregang sepanjang berkilo-kilometer. Kita akan menyerbu mereka di beberapa titik sekaligus dan meyakinkan mereka bahwa jumlah kita tiga ribu, bukannya tiga ratus.”

“Kita akan menyerang mendadak dan pergi sebelum pasukan berkuda mereka sempat bersatu untuk menghadapi kita,” ucap Thoren Smallwood. “Kalau mereka mengejar, kita akan kucing-kucingan, lalu berbalik menyerang rombongan yang lebih di belakang. Kita bakar wagon-wagon mereka, membuat ternak mereka kocar-kacir, dan membunuh sebanyak mungkin. Mance Rayder juga, kalau kita menemukan dia. Kalau mereka mundur dan kembali ke pondok mereka, kita menang. Kalau tidak, kita terus mengganggu mereka sampai ke Tembok Besar, dan memastikan mereka meninggalkan jejak mayat-mayat untuk menandai kemajuan pergerakan mereka.”

“*Mereka ribuan,*” seseorang berseru dari belakang Chett.

“*Kita bakal mati.*” Itu suara Maslyn, berhias kengerian.

“*Mati,*” pekik *raven* Mormont, mengepak-ngepakkan sayap hitamnya. “*Mati, mati, mati.*”

“Banyak dari kita,” sahut Beruang Tua. “Barangkali bahkan kita semua. Tapi seperti ucapan Komandan lain seribu tahun lalu, itulah sebabnya mereka memberi kita baju hitam. Ingatlah sumpah kalian, Saudara-saudara. Karena kita adalah pedang dalam kegelapan, pengawas di benteng...”

“*Api penakluk dingin.*” Ser Mallador Locke menghunus pedang panjangnya.

“Cahaya pembawa fajar,” yang lain menimpali, dan lebih banyak pedang lagi dicabut dari sarungnya.

Kemudian semuanya terhunus, hampir tiga ratus pedang, dan suara yang sama banyaknya berseru, “*Sangkakala peringatan! Perisai pelindung negeri manusia!*” Chett tak punya pilihan selain ikut berteriak bersama yang lain. Udara berkabut oleh uap napas mereka, dan cahaya api terpantul di bawah. Dia lega melihat Lark, Kaki Sunyi, dan si Manis Donnel Hill bergabung seolah mereka sama tololnya dengan yang lain. Itu bagus. Tak ada gunanya menarik perhatian ketika waktu beraksi sudah begitu dekat.

Setelah teriakan mereda, dia kembali mendengar bunyi angin

melengking di dinding benteng yang melingkar. Api berpusar dan gemetar seakan kedinginan juga, dan dalam keheningan yang tiba-tiba itu *raven* Beruang Tua berkaok nyaring dan sekali lagi berseru, “Mati.”

*Burung pintar*, pikir Chett sewaktu para perwira membubarkan mereka, mengingatkan agar semuanya makan cukup dan beristirahat lama malam ini. Chett menyusup ke balik jubah bulu di dekat para anjing, kepalanya penuh hal-hal yang bisa saja berjalan keliru. Bagaimana kalau sumpah sialan itu mengubah hati salah satu orangnya? Atau Paul Kecil lupa dan mencoba membunuh Mormont saat giliran jaga kedua bukannya ketiga? Atau Maslyn kehilangan nyali, atau seseorang menjadi pengadu, atau...

Dia mendapati diri mendengarkan malam. Angin memang terdengar mirip ratapan anak-anak, dan sesekali dia bisa mendengar suara-suara manusia, ringkikan kuda, kayu meretih dalam api. Namun tak ada yang lain. *Beginu sunyi*.

Dia bisa melihat wajah Bessa melayang di depannya. *Bukan pisau yang ingin kuhunjamkan di tubuhmu*, dia ingin memberitahu gadis itu. *Aku memetik bunga untukmu, mawar liar, tansy, goldencup, aku menghabiskan sepagian*. Jantungnya bertalu-talu bagaikan genderang, saking nyaringnya dia cemas itu bisa membangunkan seisi perkemahan. Es membeku di janggut sekeliling mulutnya. *Dari mana asalnya itu tadi, soal Bessa?* Setiap kali dia memikirkan Bessa sebelumnya, biasanya hanya untuk mengingat penampakan gadis itu, saat sekarat. Apa yang salah dengannya? Dia nyaris tak bisa bernapas. Apa dia ketiduran? Dia bangkit berlutut, sesuatu yang basah dan dingin menyentuh hidungnya. Chett mendongak.

Salju turun.

Chett bisa merasakan air mata membeku di kedua pipi. *Ini tidak adil*, dia ingin berteriak. Salju akan merusak segala yang dikerjakannya, seluruh rencana cermatnya. Saljunya deras, keping-keping putih tebal berguguran di sekelilingnya. Bagaimana mereka bisa menemukan simpanan makanan di tengah salju, atau jalan setapak yang rencananya akan mereka susuri menuju timur? *Mereka juga tak memerlukan Dywen atau Bannen memburu kami, jika kami meninggalkan jejak di salju baru*. Dan salju menyembunyikan permukaan tanah, terutama pada malam hari. Kuda bisa saja tersandung akar pohon, patah kaki akibat batu. *Kami tamat*, dia menyadari. *Tamat sebelum memulai. Kami kalah*. Tak akan ada kehidupan seorang *lord* bagi putra pencari lintah, tak ada kastel yang jadi miliknya, tak ada istri-istri atau mahkota. Hanya pedang *wildling* di perutnya, dan kemudian kuburan tak bertanda. *Salju merenggut segala-galanya dariku...*

*salju sialan....*

Salju, Snow, sudah pernah merusak hidupnya. Snow dan babi piaraannya.

Chett berdiri. Kakinya kaku, dan serpihan salju yang berderai mengubah cahaya obor-obor di kejauhan menjadi jingga redup. Dia merasa seakan diserang oleh kawanan serangga dingin pucat. Mereka hinggap di bahu, kepala, terbang ke hidung dan matanya. Sambil memaki, dia menepisnya. *Samwell Tarly*, dia teringat. *Aku masih bisa berurus dengan Ser Babi*. Dia melilitkan syal di wajah, menaikkan tudung jubah, lalu berderap melintasi perkemahan menuju tempat si pengecut itu tidur.

Salju turun sangat deras sehingga dia tersesat di antara tenda, tapi akhirnya dia menemukan penghalang angin kecil dan sempit yang dibuat bocah gemuk itu di antara batu dan kandang *raven*. Tarly terbenam di bawah gundukan selimut wol hitam dan bulu kasar. Salju melayang menutupinya. Dia tampak mirip gunung bulat lembek. Baja berdesir di kulit sesamar harapan ketika Chett mencabut belati dari sarungnya. Salah satu *raven* berkaok. "Salju," gumam yang lain, mengintip dari balik jeruji dengan mata hitam. Yang pertama menambahkan "Salju" dalam kaokannya. Chett beringsut melewati mereka, menapakkan setiap kaki hati-hati. Dia akan membekapkan tangan kirinya di mulut si bocah gemuk untuk meredam jeritan, dan kemudian...

*Uuuuuuuuhoooooooooo.*

Langkahnya mendadak terhenti, menelan makian begitu bunyi sangkakala bergetar menembus perkemahan, samar dan jauh, tapi tak mungkin salah. *Jangan sekarang. Terkutuklah para dewa, jangan SEKARANG!* Beruang Tua menyembunyikan teropong-teropong di pepohonan yang mengitari Tinju, untuk memberi peringatan bila ada yang mendekat. *Jarman Buckwell kembali dari Tangga Gergasi*, tebak Chett, *atau Qhorin Jemari Buntung dari Celahe Lolongan*. Satu tiupan berarti ada saudara yang kembali. Kalau itu Jemari Buntung, Jon Snow mungkin bersamanya, masih hidup.

Sam Tarly duduk dengan mata bengkok dan menatap salju dengan bingung. *Raven-raven* berkoak nyaring dan Chett bisa mendengar anjing-anjingnya menyalak. *Setengah isi perkemahan terbangun*. Jemari bersarungnya mencengkeram gagang belati sambil menunggu bunyi itu hilang. Tetapi tiupan kedua segera menyusul, lebih nyaring dan lama.

*Uuuuuuuuuuuuhoooooooooooooo.*

"Demi dewa," Chett mendengar Sam Tarly merintih. Bocah gemuk itu bangkit berlutut, kakinya tersangkut jubah dan selimut. Dia menendang semuanya menjauh dan meraih tunik zirah rantai yang digantung di batu di dekatnya. Selagi memasukkan baju besar itu dari kepala dan menyelipkan tubuh ke dalamnya, dia melihat Chett berdiri di sana. "Apa bunyinya dua kali?" tanyanya. "Aku bermimpi mendengar dua tiupan..."

"Bukan mimpi," kata Chett. "Dua tiupan untuk memperingatkan Garda agar mempersenjatai diri. Dua tiupan berarti musuh mendekat. Ada kapak di luar sana bertuliskan *Babi*, bocah gemuk. Dua tiupan berarti *wildling*." Kengerian di wajah bulat besar itu membuat Chett ingin tertawa. "Terkutuklah mereka semua ke tujuh neraka. Harma sialan. Mance Rayder sialan. Smallwood sialan, katanya mereka baru mencapai tempat kita sepuluh—"

Suara itu berkumandang tanpa henti sampai sepertinya takkan pernah berakhir. *Raven-raven* mengepukkan sayap dan memekik, terbang di seputar kandang dan menabrak jerujinya, dan di seantero perkemahan para saudara Garda Malam bangkit, mengenakan zirah, memasang gesper sabuk pedang, meraih kapak perang dan busur. Samwell Tarly berdiri gemetaran, wajahnya sewarna salju yang berpusar turun di sekeliling mereka. "Tiga," dia mencicit pada Chett, "tiga kali, aku mendengar tiga. Mereka tak pernah meniup tiga kali. Tidak pernah selama ratusan dan ribuan tahun. Tiga berarti—"

“—*Makhluk Lain.*” Chett mengeluarkan suara setengah tertawa dan setengah terisak, dan mendadak pakaian dalamnya basah, dan dia bisa merasakan urine meleleh kakinya, melihat uap membubung dari bagian depan celananya.



# Jaime



**J**ngin timur menyibak rambut kusutnya, selembut dan seharum jemari Cersei. Dia bisa mendengar burung-burung berkicau, dan merasakan sungai mengalir di bawah perahu sementara sapuan dayung membawa mereka menuju fajar merah muda pucat. Setelah begitu lama dalam kegelapan, dunia begitu manis sampai-sampai Jaime Lannister pusing. *Aku hidup, dan mereguk cahaya matahari.* Tawa menyembur dari bibirnya, semendadak burung puyuh yang diusik dari perlindungan.

“Diam,” gerutu perempuan itu, merengut. Merengut lebih cocok dengan wajah lebarnya yang tidak cantik daripada tersenyum. Bukananya Jaime pernah melihatnya tersenyum. Jaime menghibur diri dengan membayangkan perempuan itu mengenakan salah satu gaun sutra Cersei sebagai pengganti rompi kulit berpaku-paku. *Sama saja seperti memakaikan gaun sutra ke seekor sapi.*

Namun sapi ini bisa mendayung. Di balik celana cokelat dari kain tenun kasar ada betis mirip utas-utas kayu, otot panjang di lengannya teregang dan menegang seiring tiap kayuhan. Bahkan setelah mendayung setengah malam dia tak menampakkan tanda-tanda kelelahan, tak seperti sepupu Jaime, Ser Cleos yang mengayuh dayung satunya. *Penampilannya mirip perempuan jelata besar dan kekar, tapi gaya bicaranya mirip orang berdarah biru serta bersenjatakan pedang panjang dan belati.* Ah, tapi apa

*dia bisa memakainya?* Jaime berniat mencari tahu begitu menyingkirkan belenggu ini.

Dia memakai borgol besi di pergelangan tangan dan sepasang borgol serupa di pergelangan kaki, dihubungkan dengan rantai berat yang panjangnya tak lebih dari setengah meter. “Menurutmu kata-kataku sebagai seorang Lannister tak cukup,” dia bergurau selagi mereka membelaenggunya. Waktu itu dia mabuk berat, berkat Catelyn Stark. Hanya sedikit yang diingatnya mengenai pelarian mereka dari Riverrun. Ada masalah dengan sipir penjara, tapi perempuan kekar itu menundukkannya.

Setelahnya mereka harus menaiki tangga tak berujung, memutar dan memutar. Kakinya selemas rumput dan dia tersandung dua atau tiga kali sampai perempuan itu memapahnya. Pada suatu waktu dia dibalut mantel bepergian dan dijejalkan ke dasar perahu. Dia ingat mendengar Lady Catelyn memerintahkan seseorang untuk menaikkan pintu besi Gerbang Air. Lady Catelyn mengutus Ser Cleos Frey kembali ke King’s Landing untuk menyampaikan syarat-syarat baru kepada Ratu, dia mengutarakan itu dalam nada yang tak ingin dibantah.

Saat itu Jaime pasti tertidur. Anggur membuatnya mengantuk, dan lega rasanya bisa meregangkan tubuh, kemewahan yang terhalang rantaunya di sel. Jaime sudah dari dulu belajar untuk mencuri-curi tidur di atas pelana selama perjalanan. Ini tak lebih sulit. *Tyrion bakal terpingkal pingkal begitu mendengar aku tertidur selama pelarianku sendiri.* Tapi kini dia terjaga dan belenggu itu menyebalkan. “My lady,” serunya, “kalau kau melepaskan rantai ini, akan kubantu kau mendayung.”

Perempuan itu merengut lagi, wajahnya dipenuhi gigi kuda dan pelototan curiga. “Kau tetap dirantai, Pembantai Raja.”

“Kau berniat mendayung sampai King’s Landing, Perempuan?”

“Kau akan memanggilku Brienne. Bukan Perempuan.”

“Namaku Ser Jaime. Bukan Pembantai Raja.”

“Kau membantah telah membantai seorang raja?”

“Tidak. Kau menyangkal jenis kelaminmu? Kalau ya, buka celana itu dan tunjukkan padaku.” Jaime memberinya senyum lugu. “Aku ingin memintamu membuka korset, tapi dari penampilanmu itu takkan banyak membuktikan.”

Ser Cleos gusar. “Sepupu, jaga sopan santunmu.”

*Darah Lannister tak terlalu pekat dalam yang satu ini.* Cleos adalah putra Bibi Genna dari si bodoh Emmon Frey, yang hidup dalam ketakutan terhadap Lord Tywin Lannister sejak menikahi adik perempuannya. Ketika Lord Walder Frey melibatkan Twins dalam perang dan memihak Riverrun, Ser Emmon lebih memilih setia pada klan sang istri daripada ayahnya. *Casterly Rock justru merugi dari kesepakatan itu*, renung Jaime. Ser Cleos mirip musang, bertarung seperti angsa, dan memiliki nyali persis domba betina. Lady Stark telah berjanji membebaskannya jika menyampaikan pesannya ke Tyrion, dan Ser Cleos dengan sungguh-sungguh bersumpah untuk melakukannya.

Mereka semua banyak bersumpah dalam sel itu, terutama Jaime. Itulah harga yang ditetapkan Lady Catelyn untuk membebaskannya. Lady Catelyn menudingkan ujung pedang milik perempuan besar itu ke jantung Jaime dan berkata, “Bersumpahlah kau tidak akan pernah lagi mengangkat senjata melawan keluarga Stark dan juga Tully. Bersumpahlah kau akan mendesak adik laki-lakimu untuk menghormati janjinya mengembalikan putri-putriku dengan selamat dan utuh. Bersumpahlah atas kehormatanmu sebagai kesatria, atas kehormatanmu sebagai seorang Lannister, atas kehormatanmu sebagai Saudara Sesumpah Pengawal Raja. Bersumpahlah atas nyawa saudara perempuanmu, dan ayahmu, dan putramu, atas dewa-dewa lama dan baru, dan kukembalikan kau kepada saudara perempuanmu. Kalau kau menolak, aku akan membunuhmu.” Jaime teringat tusukan baja menembus baju kumalnya ketika sang *lady* memutar ujung pedang itu.

*Aku penasaran apa pendapat Septon Agung mengenai keabsahan sumpah yang dilakukan saat mabuk berat, terantai di dinding, dengan pedang ditekankan di dada?* Bukananya Jaime benar-benar peduli dengan penipu gemuk itu, atau dewa-dewa yang menurutnya dilayani. Dia teringat ember yang ditendang Lady Catelyn di sel. Perempuan yang aneh, memercayakan anak-anak perempuannya pada laki-laki yang kehormatannya setara kotoran. Meskipun dia memercayai Jaime sesedikit yang berani dilakukannya. *Dia menumpukan harapannya kepada Tyrion, bukan kepadaku.* “Barangkali dia tidak terlalu bodoh,” ujar Jaime keras-keras.

Penawannya salah paham. “Aku tak bodoh. Juga tak tuli.”

Jaime bersikap lunak padanya; menghina yang satu ini sangat mudah sehingga tak ada tantangan. “Aku bicara pada diri sendiri, bukan denganmu. Ini kebiasaan yang lumrah dimiliki di dalam sel.”

Brienne mengernyit ke arahnya, mendorong dayung ke depan,

menarik ke belakang, mendorong ke depan, tetap membisu.

*Berwajah biasa juga tak piawai berkata-kata.* “Dari cara bicaramu, aku menduga kau keturunan bangsawan.”

“Ayahku Selwyn dari Tarth, berkat karunia para dewa menjadi Lord Evenfall.” Bahkan dia mengatakannya dengan enggan.

“Tarth,” Jaime berujar. “Batu besar menyeramkan di laut sempit, seingatku. Dan Evenfall bersumpah setia pada Storm’s End. Bagaimana kau bisa melayani Robb dari Winterfell?”

“Aku melayani Lady Catelyn. Dan dia memerintahku untuk mengantarmu dengan selamat ke saudaramu Tyrion di King’s Landing, bukan mengobrol denganmu. Diamlah.”

“Aku sudah muak dengan keheningan, Perempuan.”

“Bicaralah pada Ser Cleos kalau begitu. Aku tak punya kata-kata untuk monster.”

Jaime berseru. “Ada monster di sekitar sini? Bersembunyi dalam air, mungkin? Dalam dedalu lebat itu? Dan aku tak punya pedang!”

“Seorang laki-laki yang menodai saudara perempuannya sendiri, membunuh rajanya, dan melemparkan bocah tak berdosa ke kematiannya tak pantas dijuluki dengan nama lain.”

*Tak berdosa? Bocah bedebah itu memata-matai kami.* Yang diinginkan Jaime hanya satu jam berdua bersama Cersei. Perjalanan mereka ke utara merupakan siksaan panjang; melihat Cersei setiap hari, tak bisa menyentuhnya, menyadari bahwa Robert terhuyung mabuk ke ranjangnya setiap malam dalam rumah beroda besar berkerut itu. Tyrion sudah berusaha keras memastikan suasana hatinya tetap bagus, tapi itu tak cukup. “Kau harus sopan bila menyangkut Cersei, Perempuan,” Jaime memperingatkan.

“Namaku Brienne, bukan Perempuan.”

“Kenapa kau peduli monster memanggilmu apa?”

“Namaku Brienne,” ulangnya, semasam cuka.

“Lady Brienne?” Dia tampak begitu tak nyaman sehingga Jaime merasakan satu kelemahan. “Atau apa Ser Brienne lebih cocok untukmu?” Jaime terkekeh. “Tidak, sayangnya tidak. Kau bisa mendandani seekor sapi perah dengan tali penahan pelana di ekor, pelindung leher, dan pelindung kepala, lalu menyelubunginya dengan sutra, tapi itu bukan

berarti kita bisa menunggangnya ke medan perang.”

“Sepupu Jaime, kumohon, kau sebaiknya tak bicara sekasar itu.” Di balik mantelnya, Ser Cleos mengenakan baju luar yang menyandingkan simbol menara kembar Klan Frey dan singa emas Lannister. “Perjalanan kita masih jauh, sebaiknya kita tak bertengkar dengan satu sama lain.”

“Kalau bertengkar, aku melakukannya dengan pedang, Sepupu. Aku sedang bicara pada sang *lady*. Katakan, Perempuan, apa semua wanita Tarth sejelek dirimu? Kalau benar, aku iba pada para lelakinya. Barangkali mereka tak tahu seperti apa penampilan perempuan sebenarnya karena tinggal di gunung membosankan di tengah laut.”

“Tarth itu indah,” gerutu si perempuan di sela-sela kayuhan. “Pulau Safir, julukannya. Diamlah, monster, kecuali kau mau aku menyumpal mulutmu.”

“Dia juga kasar, kan, Sepupu?” Jaime bertanya pada Ser Cleos. “Meskipun nyalinya besar, aku akui itu. Tak banyak orang yang berani menyebutku monster di depanku.” *Walaupun di belakangku mereka berbicara cukup leluasa, aku yakin.*

Ser Cleos tertawa gugup. “Lady Brienne mendengar kebohongan itu dari Catelyn Stark, sudah pasti. Keluarga Stark tak bisa mengalahkanmu dengan pedang, Ser, jadi sekarang mereka berperang dengan kata-kata beracun.”

*Mereka telah mengalahkanku dengan pedang, dasar orang tolol tak berdagu.* Jaime tersenyum penuh arti. Orang-orang senang membaca senyuman penuh arti menjadi berbagai hal, kalau dibiarkan. *Benarkah Sepupu Cleos menelan sampah itu atau dia berusaha keras mengambil hati? Orang macam apa yang ada di sini, si bodoh tulen atau penjilat?*

Ser Cleos terus berceloteh riang. “Siapa saja yang percaya bahwa seorang Saudara Sesumpah Pengawal Raja bisa mencelakakan anak kecil tak mengetahui arti kehormatan.”

*Penjilat.* Sejurnya, Jaime sama sekali tak menyesal melemparkan Brandon Stark dari jendela itu. Cersei tak henti-henti mengomelininya setelah itu, saat si bocah menolak mati. “Dia baru tujuh tahun, Jaime,” kecam Cersei. “Walaupun dia mengerti apa yang disaksikannya, kita seharusnya bisa menakutinya supaya tetap tutup mulut.”

“Kupikir kau takkan mau—”

“Kau tak pernah berpikir. Seandainya bocah itu sadar dan memberitahu

ayahnya apa yang dilihatnya—”

“Seandainya seandainya seandainya.” Jaime menarik Cersei ke pangkuan. “Seandainya dia sadar, kita akan bilang dia bermimpi, kita akan menyebutnya pembohong, dan jika hal terburuk terjadi akan kubunuh Ned Stark.”

“Lalu menurutmu apa yang akan dilakukan Robert?”

“Biar saja Robert berbuat semaunya. Aku akan berperang melawannya kalau perlu. Peperangan demi Kemaluan Cersei, para penyanyi akan menyebutnya.”

“Jaime, lepaskan aku!” geram Cersei, berjuang bangkit.

Jaime malah menciumnya. Sejenak, kembarannya melawan tapi kemudian mulutnya membuka. Jaime teringat rasa anggur dan cengkilah di lidahnya. Cersei bergidik. Tangan Jaime merayap ke korset dan menyentaknya, merobek sutranya sehingga payudaranya terbebas, dan untuk sejenak bocah Stark itu terlupakan.

Apakah kemudian Cersei mengingat anak itu dan menyewa orang yang diceritakan Lady Stark, untuk memastikan dia tak pernah siuman lagi? *Seandainya Cersei menginginkan anak itu mati, dia pasti mengirimku. Dan bukan kebiasaannya memilih antek-antek yang mengacaukan pembunuhan separah itu.*

Di hilir sungai, matahari terbit berpendar di permukaan sungai yang dilecuti angin. Tepian selatan berupa tanah lempung merah, sehalus jalanan. Kali-kali bergabung dengan aliran yang lebih besar, dan batang busuk dari pohon tenggelam menggelayut di pinggiran sungai. Tepian utara lebih liar. Tebing tinggi berbatu menjulang enam meter di atas mereka, dipuncaki pepohonan birkin, ek, dan berangan. Jaime melihat menara pengawas di ketinggian di depan, semakin tinggi seiring setiap kayuhan. Lama sebelum mereka mencapainya, dia tahu menara itu telantar, batu-batunya yang termakan cuaca dirambati sulur-sulur mawar.

Sewaktu angin berubah, Ser Cleos membantu perempuan besar itu mengerek layar, kanvas kaku segitiga bergaris-garis merah dan biru. Warna klan Tully yang pasti akan menyusahkan seandainya mereka berpapasan dengan pasukan Lannister di sungai, tapi itu satu-satunya layar yang mereka miliki. Brienne memegang kemudi. Jaime digusur ke tempat yang berlawanan dengan arah angin, rantainya bergemereling saat dia bergerak. Setelah itu, kecepatan mereka membaik, dengan angin dan arus memihak mereka. “Kita bisa jauh mempersingkat perjalanan

jika kau mengantarkanku ke ayahku bukannya ke adikku,” Jaime mengutarkan.

“Putri-putri Lady Catelyn di King’s Landing. Aku akan kembali bersama mereka atau tidak sama sekali.”

Jaime menoleh ke Ser Cleos. “Sepupu, pinjami aku pisaumu.”

“Tidak.” Perempuan itu menegang. “Aku tidak mau kau bersenjata.” Suaranya seteguh batu.

*Dia takut padaku, bahkan saat terbelenggu.* “Cleos, sepertinya aku harus memintamu mencukurku. Biarkan janggutnya, tapi pangkas rambut dari kepalamu.”

“Kau mau dibotaki?” tanya Cleos Frey.

“Orang-orang mengenal Jaime Lannister sebagai kesatria klimis berambut emas panjang. Laki-laki botak berjanggut kuning mungkin takkan diperhatikan. Aku lebih suka tak dikenal saat terbelenggu.”

Belati itu tak setajam seharusnya. Cleos memangkas sekutu tenaga, memotong dan mencabik menembus rambut lepek dan melemparkannya melewati bibir perahu. Ikal-ikal pirang melayang di permukaan air, lambat laun tertinggal di belakang. Selagi rambut kusut lenyap, seekor kutu merayap menuruni lehernya. Jaime menangkap dan meremukkannya dengan kuku ibu jari. Ser Cleos memungut kutu-kutu lain dari kulit kepala Jaime dan menjentikkannya ke air. Jaime menyiram kepala dan menyuruh Ser Cleos mengasah pisau sebelum mengizinkannya mengikis rambut pirang yang tersisa. Setelah selesai, mereka juga merapikan janggutnya.

Pantulan di air menampakkan laki-laki yang tak dikenalnya. Bukan hanya botak, tapi dia terlihat seperti bertambah tua lima tahun di dalam penjara bawah tanah itu; wajahnya lebih kurus, dengan cekung di bawah mata dan keriput yang tak diingatnya. *Aku tak lagi tampak mirip Cersei. Dia pasti membenci itu.*

Tengah hari, Ser Cleos tertidur. Dengkurannya terdengar seperti bebek kawin. Jaime meregangkan tubuh untuk menyaksikan dunia berlalu lewat; setelah sel gelap, setiap batu dan pohon merupakan keajaiban.

Segelintir pondok kecil muncul dan lewat, bertengger di tiang-tiang tinggi yang membuat mereka mirip bangau. Mereka tak melihat tanda-tanda kehadiran penghuninya. Burung-burung beterbang di

atas kepala, atau memekik dari pepohonan di sepanjang tepi sungai, dan Jaime melihat kelebatan ikan keperakan membelah air. *Trout Tully, pertanda buruk*, pikir Jaime, sampai dia melihat yang lebih buruk—salah satu batang terapung yang mereka lewati ternyata mayat, tak berdarah dan membengkak. Jubahnya tersangkut di akar pohon-pohon tumbang, warnanya jelas merah tua Lannister. Jaime bertanya-tanya apakah mayat itu seseorang yang dikenalnya.

Anak Sungai Trident merupakan cara termudah untuk mengangkut barang-barang atau orang melintasi dataran sungai. Pada masa damai, mereka bisa bertemu nelayan di perahu, tongkang padi-padian yang dikayuh ke hilir, para pedagang berjualan jarum dan gulungan kain dari toko terapung, barangkali bahkan kapal pemain sandiwara keliling yang bercat cerah dengan layar perca berwarna-warni berlayar ke hulu dari desa ke desa dan kastel ke kastel.

Namun perang telah memperlihatkan dampaknya. Mereka melintasi desa-desa tapi tak melihat penghuninya. Jala kosong, robek dan tercabik dan menggantung di pepohonan, merupakan satu-satunya tanda adanya nelayan. Seorang gadis kecil yang memberi minum kudanya berlalu pergi begitu melihat layar mereka. Kemudian mereka melewati selusin rakyat jelata yang menggali tanah di bawah kerangka kastel yang terbakar. Orang-orang itu menatap mereka dengan mata muram, lalu kembali bekerja begitu memutuskan perahu mereka bukan ancaman.

Anak Sungai Merah lebar dan lamban, sebuah sungai penuh kelokan dan berliku yang diperciki oleh pulau-pulau sangat kecil berhutan serta kerap diblokir oleh gosong dan tonjolan tak terlihat yang mengintai tak jauh dari bawah permukaan air. Tetapi Brienne sepertinya memiliki mata jeli terhadap bahaya dan selalu bisa menemukan jalan. Ketika Jaime memuji pengetahuannya mengenai sungai, perempuan itu menatapnya curiga dan berkata, “Aku tidak mengenal sungai ini. Tarth sebuah pulau. Aku belajar mendayung dan berlayar bahkan sebelum aku menunggang kuda.”

Ser Cleos duduk dan menggosok-gosok mata. “Ya ampun, lenganku pegal. Semoga anginnya terus bertiup.” Dia mengendus udara. “Aku mencium hujan.”

Jaime akan menyambut hujan dengan senang. Penjara bawah tanah Riverrun bukan lokasi terbersih di Tujuh Kerajaan. Saat ini bau badannya pasti mirip keju yang terlalu masak.

Cleos menyipit ke arah hilir. "Asap."

Jari abu-abu tipis menekuk memanggil mereka, menjulang dari tepian selatan beberapa kilometer di depan. Di bawah, Jaime melihat puing-puing membara dari bangunan besar, dan pohon ek penuh mayat perempuan.

Gagak-gagak baru mulai merubungi jasad mereka. Tali-tali tipis menekan dalam daging lunak leher mereka, dan begitu angin bertiup mereka berputar dan berayun-ayun. "Ini bukan pekerjaan kesatria," komentar Brienne begitu mereka cukup dekat untuk melihat dengan jelas. "Mana ada kesatria sejati yang melakukan pembantaian tak bermoral seperti itu."

"Kesatria sejati menyaksikan yang lebih buruk setiap kali mereka berperang, Perempuan," ujar Jaime. "Dan melakukan yang lebih buruk, itu benar."

Brienne memutar kemudi ke arah pantai. "Aku takkan membiarkan orang tak berdosa menjadi makanan gagak."

"Perempuan tak berhati. Gagak juga butuh makan. Tetaplah di sungai dan jangan ganggu orang-orang mati itu, Perempuan."

Mereka mendarat di hulu pohon ek besar yang mencondong ke atas ke air. Sementara Brienne menurunkan layar, Jaime melangkah ke luar, canggung karena rantainya. Anak Sungai Merah memenuhi sepatu bot dan membasahi celana campingnya. Sambil tertawa, dia berlutut, mencelupkan kepala ke air, dan keluar dengan basah kuyup dan menetes-netes. Kedua tangannya penuh kotoran mengerak dan setelah dia menggosoknya bersih-bersih dalam air tangannya tampak lebih kurus dan lebih pucat daripada yang diingatnya. Kakinya juga kaku, dan goyah begitu dia menapakkannya. *Aku terlalu lama di penjara bawah tanah Hoster Tully.*

Brienne dan Cleos menyeret perahu ke tepi. Mayat-mayat bergelantungan di atas kepala mereka, ranum dalam kematian mirip buah berbau busuk. "Salah satu dari kita perlu menurunkan mereka," kata perempuan itu.

"Aku akan memanjat." Jaime melangkah ke tepi, bergemerincing. "Lepaskan saja rantai ini."

Perempuan itu tengah mendongak menatap salah satu mayat perempuan. Jaime beringsut mendekat dengan langkah kecil tersendat

yang dimungkinkan oleh rantai sepanjang tak sampai setengah meter. Begitu melihat papan kasar digantung di leher mayat tertinggi, Jaime tersenyum. “*Mereka Tidur Dengan para Singa*,” dia membaca. “Oh, benar, Perempuan, ini tindakan paling tak kesatria... tapi ulah pihakmu, bukan pihaku. Aku penasaran siapa mereka, para perempuan ini?”

“Gadis-gadis pelayan kedai minum,” Ser Cleos Frey berkata. “Ini dahulu sebuah penginapan. Sekarang aku ingat. Beberapa pengawalku bermalam di sini sewaktu kami terakhir kali kembali ke Riverrun.” Tak ada yang tersisa dari bangunan itu kecuali fondasi batu dan balok-balok runtuh yang tumpang-tindih, hangus. Asap masih mengepul dari abu.

Jaime membiarkan rumah bordil dan para pelacur untuk adiknya Tyrion; hanya Cersei perempuan yang pernah diinginkannya. “Gadis-gadis itu menghibur sebagian prajurit ayahku, sepertinya. Barangkali menghidangkan makanan dan minuman mereka. Begitulah mereka dicap pengkhianat, dengan satu ciuman dan segelas ale.” Dia menatap ke hulu dan hilir sungai, untuk memastikan mereka sendirian. “Ini wilayah Bracken. Mungkin Lord Jonos memerintahkan mereka dibunuh. Ayahku membakar kastelnya, aku khawatir dia tak menyukai kita.”

“Mungkin ini ulah Marq Piper,” sahut Ser Cleos. “Atau si setan hutan Beric Dondarrion, walaupun kudengar dia hanya membunuh para prajurit. Barangkali pasukan orang-orang utara Roose Bolton?”

“Bolton sudah dikalahkan ayahku di Anak Sungai Hijau.”

“Tapi tak sampai hancur,” Ser Cleos berkila. “Dia kembali ke selatan ketika Lord Tywin berderap melawan arus. Kabar yang beredar di Riverrun, dia mengambil alih Harrenhal dari Ser Amory Lorch.”

Jaime sama sekali tak menyukai berita itu. “Brienne,” panggilnya, bersikap sopan memanggil namanya dengan harapan perempuan itu mau mendengar, “bila Lord Bolton menguasai Harrenhal, baik Trident maupun jalan raja kemungkinan besar diawasi.”

Dia mengira melihat selintas keraguan di mata biru Brienne. “Kau dalam perlindunganku. Mereka harus membunuhku.”

“Menurutku mereka takkan keberatan.”

“Aku petarung tangguh seperti kau,” balas Brienne defensif. “Aku salah satu dari tujuh pelindung terpilih Raja Renly. Dengan tangannya sendiri dia memasangkan jubah sutra garis-garis Garda Pelangi.”

“Garda Pelangi? Kau dan enam gadis lain, kan? Seorang penyanyi

pernah berkata bahwa semua gadis cantik berbalut sutra... tapi dia tak pernah bertemu denganmu, kan?"

Perempuan itu berubah merah padam. "Kita harus menggali kuburan." Brienne pergi memanjang polohn.

Cabang ek yang rendah cukup besar untuknya berdiri begitu dia memanjang. Dia melangkah di antara daun-daun, belati di tangan, memotong tali yang menggantung mayat. Lalat merubungi tubuh-tubuh itu saat terjatuh, dan baunya semakin busuk setiap kali dia menjatuhkannya. "Ini pekerjaan berat yang harus dilakukan hanya demi pelacur," keluh Ser Cleos. "Kita harus menggali pakai apa? Kita tak punya sekop, dan aku tak mau memakai pedangku, aku—"

Brienne berseru. Dia melompat turun bukannya memanjang naik. "Ke perahu. Cepat. Ada layar."

Mereka pergi secepat mungkin, kendati Jaime nyaris tak bisa berlari dan terpaksa diseret kembali ke perahu oleh sang sepupu. Brienne mendorong perahu menjauh dengan dayung dan menaikkan layar tergesa-gesa. "Ser Cleos, kau juga harus mendayung."

Ser Cleos menurut. Perahu mulai membelah air sedikit lebih laju; arus air, angin, dan dayung semuanya mendukung mereka. Jaime duduk dalam keadaan terbelenggu, menatap ke hulu. Hanya puncak layar lain yang terlihat. Dari cara Anak Sungai Merah berliku-liku, layar itu tampak berada di seberang padang, bergerak di utara di balik tabir pepohonan sementara mereka ke selatan, tapi Jaime sadar itu hanya tipuan mata. Dia mengangkat kedua tangan untuk menaungi mata. "Merah lumpur dan biru laut," dia mengumumkan.

Mulut besar Brienne bergerak-gerak tanpa suara, membuatnya terlihat mirip sapi memamah biak. "Lebih cepat, Ser."

Penginapan itu segera menghilang di belakang, dan mereka juga tak lagi melihat puncak layar tadi, tapi itu tak berarti apa-apa. Begitu para pengejar mengitari belokan, mereka akan kembali terlihat. "Kita bisa berharap pasukan Tully yang mulia mau berhenti untuk mengubur jasad para pelacur itu, kurasa." Kemungkinan kembali ke selnya tak menyenangkan bagi Jaime. *Tyrion bisa memikirkan sesuatu yang pintar sekarang, tapi yang terpikir olehku hanya menghadapi mereka dengan pedang.*

Selama hampir satu jam mereka bermain petak umpet dengan para pengejar, mengitari kelokan dan melintasi pulau-pulau kecil berhutan. Tepat ketika mereka mulai berharap entah bagaimana mereka mungkin

telah berhasil kabur, layar di kejauhan itu kembali terlihat. Ser Cleos menghentikan kayuhan. "Makhluk Lain mengambil mereka." Dia mengusap keringat dari dahi.

"*Kayuh!*" seru Brienne.

"Kapal sungai yang mengejar kita," Jaime mengumumkan setelah mengamati beberapa lama. Seiring setiap kayuhan, kapal itu kelihatannya sedikit lebih besar. "Sembilan dayung di kedua sisi, yang artinya delapan belas orang. Lebih banyak kalau ditumpangi prajurit juga selain pedayung. Dan layar yang lebih besar dibandingkan milik kita. Kita tak bisa melarikan diri dari kapal itu."

Ser Cleos membeku di tengah kayuhan. "Delapan belas, katamu?"

"Enam untuk masing-masing kita. Aku menginginkan delapan, tapi gelang ini agak menghalangiku." Jaime mengangkat pergelangan tangan. "Kecuali Lady Brienne mau berbaik hati membebaskanku?"

Brienne tak mengubrisnya, mengerahkan seluruh tenaga untuk mendayung.

"Kita lebih dulu setengah malam dari mereka," kata Jaime. "Mereka telah mendayung sejak fajar, mengistirahatkan dua pedayung setiap kalinya. Mereka pasti kelelahan. Saat ini, melihat layar kita memberi mereka tambahan tenaga, tapi itu takkan bertahan lama. Kita seharusnya bisa membunuh sebagian besar dari mereka."

Ser Cleos ternganga. "Tapi.... Mereka *delapan belas* orang."

"Setidaknya. Kemungkinan besar dua puluh atau dua puluh lima."

Sang sepupu mengerang. "Kita tak punya harapan mengalahkan delapan belas orang."

"Memangnya kubilang kita bisa? Harapan terbaik kita adalah tewas dengan pedang di tangan." Dia benar-benar jujur. Jaime Lannister tak pernah takut mati.

Brienne berhenti mengayuh. Peluh melekatkkan helai-helai rambut kuning pucatnya di dahi, dan seringai membuatnya terlihat lebih jelek daripada sebelumnya. "Kau dalam perlindunganku," ucapnya, suaranya pekat oleh amarah sehingga nyaris berupa geraman.

Jaime mau tak mau tertawa melihat keganasan itu. *Dia si Anjing berpayudara*, pikirnya. *Atau semacam itulah seandainya dia punya payudara.* "Kalau begitu lindungi aku, Perempuan. Atau bebaskan aku untuk

melindungi diri sendiri.”

Kapal itu meluncur ke hilir, capung kayu besar. Air di sekelilingnya bergejolak putih akibat kayuhan kencangnya. Kapal tersebut makin jelas, orang-orang di dek menyemut ke depan selagi kapal menghampiri. Logam berkilat-kilat di tangan mereka, dan Jaime juga bisa melihat busur. *Pemanah*. Dia benci pemanah.

Di haluan kapal yang melaju, berdiri laki-laki kekar berkepala botak, alis kelabu lebat, dan lengan berotot. Di atas zirah rantai, dia mengenakan baju luar putih kotor dengan bordiran dedalu menangis hijau pucat, tapi jubahnya dikencangkan dengan *trout* perak. *Kapten pengawal Riverrun*. Pada masa jayanya, Ser Robin Ryger terkenal sebagai petarung gigih, tapi hari-hari itu telah berlalu; dia seusia Hoster Tully, dan menua bersama sang *lord*-nya.

Ketika jarak mereka tak sampai lima puluh meter lagi, Jaime melingkarkan kedua tangan di mulut dan berseru ke belakang melintasi air. “*Datang untuk mendoakan perjalananku, Ser Robin?*”

“*Datang untuk membawamu kembali, Pembantai Raja.*” Ser Robin Ryger berteriak. “*Bagaimana kau bisa kehilangan rambut emasmu?*”

“*Aku berharap membutakan musuh dengan kilauan kepalamu. Cukup berhasil untukmu.*”

Ser Robin tak teralihkan. Jarak antara perahu dan kapal itu menipis menjadi empat puluh meter. “*Buang dayung dan senjata kalian ke sungai, dan tak seorang pun akan dilukai.*”

Ser Cleos memutar tubuh. “Jaime, katakan padanya kita dibebaskan oleh Lady Catelyn... pertukaran tawanannya, sesuai dengan hukum.”

Jaime pun memberitahunya, meski tak ada gunanya. “*Catelyn Stark tak memerintah Riverrun,*” Ser Robin balas berteriak. Empat pemanah bersiap di kedua sisinya, dua berdiri dan dua berlutut. “*Buang pedang kalian ke air.*”

“*Aku tak punya pedang,*” balas Jaime, “*tapi kalau punya, aku akan menusukkannya ke perutmu dan menebas bola keempat pengecut itu.*”

Serentetan anak panah menjawabnya. Salah satunya menancap di tiang perahu, dua menembus layar, dan yang keempat nyaris mengenai Jaime.

Satu lagi kelokan lebar Anak Sungai Merah tampak di depan mereka. Brienne mengarahkan perahu melewatinya. Tiang layar horisontal

berayun selagi mereka berbelok, layar berderak saat dipenuhi angin. Di depan ada pulau besar di tengah-tengah sungai. Arus utama mengalir ke kanan. Di sebelah kiri anak sungai kecil mengarus di antara pulau dan tebing tinggi di tepian utara. Brienne menggerakkan kemudi dan perahu mengarah ke kiri, layar bergelombang. Jaime mengamati mata Brienne. *Mata yang cantik, pikirnya, dan tenang.* Jaime mahir membaca mata seseorang. Dia tahu seperti apa raut ketakutan. *Dia penuh tekad, bukan putus asa.*

Tak sampai tiga puluh meter di belakang, kapal memasuki kelokan. "Ser Cleos, pegang kemudi," perintah perempuan itu. "Pembantai Raja, ambil dayung dan jauhkan kita dari batu."

"Baik, *my lady.*" Dayung bukan pedang tapi bilahnya bisa meremukkan wajah seseorang jika diayunkan dengan keras, dan gagangnya dapat dipakai untuk menangkis.

Ser Cleos menyodorkan dayung ke tangan Jaime dan bergegas ke belakang. Mereka melewati kepala pulau lalu menikung tajam memasuki anak sungai, mencipratkan air ke dinding tebing selagi perahu berbelok. Pulau itu berhutan lebat, campuran pohon dedalu, ek, dan pinus tinggi yang menerakan bayangan melintang di aliran air, menyembunyikan tonjolan dan batang membusuk pohon tenggelam. Di sisi kiri, tebing menjulang curam dan berbatu, dan di kakinya sungai berbuih putih mengitari batu-batu besar pecah dan gundukan batu yang gugur dari dinding tebing.

Mereka melintas dari cahaya matahari memasuki bayang-bayang, tersembunyi dari pandangan kapal di antara dinding hijau pepohonan dan tebing cokelat-abu-abu berbatu. *Jeda sejenak dari anak-anak panah,* pikir Jaime, menjauhkan mereka dari batu besar yang setengah tenggelam.

Perahu bergoyang. Dia mendengar bunyi cipratan pelan, dan sewaktu mengedarkan pandang, Brienne sudah lenyap. Sejenak kemudian, Jaime melihatnya lagi, mengangkat tubuh dari air di dasar tebing. Brienne mengarungi kolam dangkal, menaiki beberapa batu, dan mulai memanjang. Ser Cleos terbeliak, mulutnya ternganga. *Bodoh,* pikir Jaime. "Abaikan perempuan itu," dia membentak sang sepupu. "Kemudikan."

Mereka bisa melihat layar bergerak di belakang pepohonan. Kapal sungai terlihat sepenuhnya di mulut anak sungai, sekitar dua puluh meter di belakang. Haluaninya berayun kencang saat memutar, dan setengah lusin anak panah memelesat, tapi semuanya melenceng. Gerakan kedua

kapal menyulitkan pemanah, tapi Jaime tahu tak lama lagi mereka akan bisa menyesuaikan diri. Brienne sudah tiba di tengah dinding tebing, mengangkat tubuh dari satu pegangan ke pegangan lain. *Ryger nanti pasti melihatnya, dan bila itu terjadi dia pasti akan menyuruh para pemanah menjatuhkan Brienne.* Jaime memutuskan untuk mencari tahu apakah harga diri orang tua itu akan membuatnya bodoh. “*Ser Robin,*” Jaime berseru, “*dengarkan aku sebentar.*”

Ser Robin mengangkat sebelah tangan, dan para pemanah menurunkan busur. “*Katakan apa maumu, Pembantai Raja, tapi cepat.*”

Perahu berayun melintasi batu-batu pecah yang berserakan saat Jaime berteriak. “*Aku tahu cara yang lebih baik untuk menyelesaikan ini–pertarungan satu lawan satu. Kau dan aku.*”

“*Aku bukan anak kemarin sore, Lannister.*”

“*Memang bukan, tapi kau akan mati siang ini.*” Jaime mengangkat kedua tangan supaya yang lain bisa melihat belenggunya. “*Aku akan melawanmu dalam kondisi terbelenggu. Apa yang kautakutkan?*”

“*Bukan kau, Ser. Kalau keputusannya ada padaku, tak ada yang lebih ingin kulakukan, tapi aku diperintahkan membawamu kembali hidup-hidup jika mungkin. Pemanah.*” Dia memberi isyarat kepada mereka. “*Pasang anak panah. Tarik. Lepas—*”

Jarak mereka tak sampai dua puluh meter. Para pemanah hampir mustahil meleset, tapi begitu mereka menarik tali busur, kerikil menghujani mereka. Batu-batu kecil berkeretak di dek, memantul di helm, dan tercebur di kedua sisi haluan. Mereka yang cukup punya otak untuk memahami mengangkat pandang persis ketika batu besar seukuran sapi lepas dari puncak tebing. Ser Robin berseru cemas. Batu itu menggelinding di udara, menabrak dinding tebing, terbelah dua, dan menimpa mereka. Pecahan yang lebih besar menghantam tiang layar, merobek layar, membuat dua pemanah terlempar ke sungai, dan meremukkan kaki seorang pedayung yang membungkuk di atas dayungnya. Cepatnya kapal mulai terendam air mengisyaratkan bahwa pecahan batu yang lebih kecil telah melubangi lambung. Jeritan para pedayung menggema di tebing sementara para pemanah mengepak-ngepak panik dalam air. Dari cara mereka menggelepar, tak seorang pun bisa berenang. Jaime terbahak.

Pada saat mereka keluar dari anak sungai, kapal itu sudah karam di antara kolam, pusaran air, dan tonjolan, dan Jaime Lannister

memutuskan bahwa para dewa baik hati. Ser Robin dan para pemanah terkutuknya harus berjalan kaki jauh dalam kondisi basah kuyup kembali ke Riverrun, dan dia juga telah menyingkirkan perempuan besar jelek itu. *Aku sendiri tak mampu merencanakannya lebih baik lagi. Begitu aku bebas dari belenggu ini....*

Ser Cleos berseru. Saat Jaime mendongak, Brienne melangkah di sepanjang bibir tebing di depan mereka, memotong jalan sementara mereka mengikuti kelokan sungai. Brienne melontarkan tubuh dari batu, dan tampak hampir anggun sewaktu terjun ke air. Tak sopan jika berharap kepalanya menghantam batu. Ser Cleos mengarahkan perahu ke arahnya. Untungnya, Jaime masih memiliki dayung. *Satu pukulan keras ketika dia datang dan aku akan terbebas darinya.*

Namun dia malah mendapati diri mengulurkan dayung ke air. Brienne meraih dan Jaime menariknya. Sambil membantunya naik perahu, air mengalir dari rambut dan menetes dari pakaian kuyupnya lalu menggenang di dek. *Dia bahkan lebih jelek saat basah. Siapa yangangka itu mungkin?* “Kau bodoh setengah mati,” komentar Jaime. “Kami bisa saja berlayar pergi tanpamu. Kurasa kau berharap aku berterima kasih?”

“Aku tak menginginkan terima kasihmu, Pembantai Raja. Aku sudah bersumpah untuk membawamu dengan selamat ke King’s Landing.”

“Dan kau benar-benar berniat menepatinya?” Jaime memberinya senyum paling cemerlang. “Nah, itu baru keajaiban.”



# Catelyn



Ser Desmond Grell telah mengabdi kepada Klan Tully seumur hidupnya. Dia seorang *squire* sewaktu Catelyn lahir, kesatria selagi Catelyn belajar berjalan, berkuda, dan berenang, master laga semasa Catelyn menikah. Dia menyaksikan Cat kecil menjadi seorang gadis, istri lord terhormat, ibu seorang raja. *Dan kini dia juga menyaksikanku menjadi pengkhianat.*

Edmure, adik Catelyn, menunjuk Ser Desmond sebagai pengurus Riverrun sewaktu dia pergi berperang, jadi Ser Desmond-lah yang menangani kejahatan Catelyn. Untuk mengurangi kecanggungan, dia mengajak pengurus rumah tangga ayah Catelyn, Utherydes Wayn si pemurung. Keduanya berdiri dan menatap Catelyn. Ser Desmond gemuk, berwajah merah, malu. Utherydes muram, kurus, melankolis. Masing-masing menunggu yang lain untuk bicara. *Mereka telah mengabdikan hidup untuk melayani ayahku dan aku membalaas mereka dengan aib*, pikir Catelyn lelah.

“Putra-putra Anda,” akhirnya Ser Desmond berkata. “Maester Vyman memberitahu kami. Bocah-bocah malang. Mengerikan. Mengerikan. Tapi...”

“Kami merasakan penderitaanmu, my lady,” ucap Utherydes Wayn. “Seluruh Riverrun berdukacita bersamamu, tapi...”

“Berita itu pasti membuat Anda gila,” sela Ser Desmond, “kegilaan akibat dukacita, kegilaan seorang *ibu*, orang-orang pasti mengerti. Anda tak tahu...”

“Aku tahu,” Catelyn berkata tegas. “Aku memahami apa yang kulakukan dan sadar bahwa itu pengkhianatan. Jika kalian tak menghukumku, orang-orang bakal percaya kita bersekongkol membebaskan Jaime Lannister. Itu tindakanku pribadi dan aku sendiri yang harus bertanggung jawab. Belenggu aku dengan bekas borgol Pembantai Raja, dan aku akan memakainya dengan bangga, kalau memang harus begitu.”

“Borgol?” Kata itu sepertinya mengguncang Ser Desmond yang malang. “Untuk *ibu raja*, putri kandung *lord*-ku? Mustahil.”

“Barangkali,” ucap Utherydes Wayn sang pengurus rumah tangga, “*my lady* bersedia dikurung di kamar hingga Ser Edmure kembali. Sendirian, berdoa bagi putra-putranya yang tewas?”

“Dikurung, *aye*,” sahut Ser Desmond. “Dikurung di sel menara, itu pantas.”

“Kalau harus dikurung, izinkan dikurung di kamar ayahku, sehingga aku bisa menenangkannya pada hari-hari terakhirnya.”

Ser Desmond berpikir sejenak. “Baiklah. Anda akan tetap nyaman dan dihormati, tapi tak memiliki kebebasan di kastel ini. Kunjungi kuil kapan pun Anda mau, tapi selain itu tetaplah berada di kamar Lord Hoster sampai Lord Edmure kembali.”

“Baiklah.” Adiknya bukan *lord* selagi ayahnya masih hidup, tapi Catelyn tak meralatnya. “Tugaskan pengawal menjagaku kalau perlu, tapi aku bersumpah tidak akan mencoba melarikan diri.”

Ser Desmond mengangguk, jelas sekali lega telah menyelesaikan tugas tak menyenangkan ini, tapi Utherydes Wayn yang bermata sedih tinggal sebentar setelah sang pengurus kastel pergi. “Tindakan Anda buruk, *my lady*, tapi sia-sia saja. Ser Desmond telah mengutus Ser Robin Ryger mengejar mereka, untuk membawa kembali Pembantai Raja... atau kalau gagal, kepalanya.”

Catelyn sudah menduganya. *Semoga sang Pejuang memberi kekuatan pada tangan pemegang pedangmu*, Brienne, dia berdoa. Dia telah melakukan semua yang dia mampu; tak ada yang tersisa selain berharap.

Barang-barangnya sudah dipindahkan ke kamar sang ayah, didominasi

oleh tempat tidur besar berkanopi tempatnya dilahirkan, pilar-pilarinya berukir trout yang melompat. Ayahnya sendiri telah dipindahkan ke ruang bawah, ranjangnya menghadap balkon segitiga yang membuka ke kamar, tempat dia bisa memandang sungai yang selalu sangat dicintainya.

Lord Hoster tengah terlelap ketika Catelyn masuk. Dia keluar ke balkon dan berdiri dengan satu tangan memegang pagar batu kasar. Di luar kastel, Tumblestone yang deras bergabung dengan Anak Sungai Merah yang lamban, dan dia bisa memandang jauh ke hilir. *Jika ada layar bergaris-garis datang dari timur, artinya Ser Robin kembali.* Saat itu permukaan sungai lengang. Catelyn bersyukur kepada para dewa karenanya, lalu kembali masuk untuk duduk bersama sang ayah.

Catelyn tak bisa memastikan apakah Lord Hoster menyadari dia di sana atau apakah kehadirannya membuat ayahnya nyaman, tapi dia merasa damai bersama ayahnya. *Apa yang akan kaukatakan seandainya mengetahui kejahatanku, Ayah?* dia bertanya-tanya. *Apa kau akan melakukan hal yang sama, seandainya Lysa dan aku yang berada di tangan musuh? Atau apa kau juga akan mengecamku, dan menyebutnya kegilaan seorang ibu?*

Ada aroma kematian dalam ruangan ini; aroma pekat, manis dan busuk, menggelayut. Hal itu mengingatkan Catelyn pada putra-putranya yang tiada, Bran-nya yang manis dan Rickon kecilnya, dibantai oleh Theon Greyjoy, yang merupakan anak asuh Ned. Catelyn masih berkabung karena Ned, tapi harus merasakan anak-anaknya juga direnggut.... “Kehilangan anak merupakan hal yang amat sangat kejam,” bisiknya lirih, lebih pada diri sendiri dibandingkan ke ayahnya.

Mata Lord Hoster terbuka. “*Tansy,*” bisiknya dalam suara pekat oleh kesakitan.

*Dia tak mengenalku.* Catelyn sudah terbiasa melihat ayahnya menganggapnya sebagai ibunya atau adiknya Lysa, tapi Tansy nama asing baginya. “Ini Catelyn,” ucapnya. “Ini Cat, Ayah.”

“Maafkan aku... darahnya... oh, kumohon... Tansy...”

Mungkinkah ada perempuan lain dalam hidup ayahnya? Gadis desa yang disakitinya saat masih muda, barangkali? *Mungkinkah Ayah menemukan kenyamanan dalam dekapan gadis pelayan setelah Ibu tiada?* Itu pikiran ganjil, meresahkan. Mendadak dia merasa sama sekali tak mengenal sang ayah. “Siapa Tansy, my lord? Kau mau aku memanggilnya, Ayah? Di mana aku bisa menemukan perempuan itu? Apa dia masih hidup?”

Lord Hoster mengerang. "Mati." Tangannya meraba-raba tangan Catelyn. "Kau akan memiliki yang lain... bayi-bayi manis, dan anak sah."

"Yang lain?" pikir Catelyn. *Apa dia sudah lupa bahwa Ned telah tiada? Apa dia masih berbicara pada Tansy, atau sekarang padaku, atau Lysa, atau Ibu?*

Ketika ayahnya batuk, dahaknya berdarah. Dia mencengkeram jemari Catelyn. "...jadilah istri yang baik dan para dewa akan memberkatimu... putra-putra... putra-putra sah... aaahhh." Serangan sakit mendadak membuat cengkeraman Lord Hoster mengencang. Kukunya menusuk tangan Catelyn, dan dia meloloskan jeritan teredam.

Maester Vyman segera datang, mencampur satu dosis sari bunga opium lagi dan membantu sang *lord* menelannya. Segera saja Lord Hoster Tully kembali tertidur lelap.

"Dia mencari seorang perempuan," Cat berkata. "Tansy."

"Tansy?" Sang maester menatapnya hampa.

"Kau tak kenal orang bernama itu? Gadis pelayan, perempuan dari desa di dekat sini? Mungkin seseorang dari masa lalu?" Sudah lama sekali Catelyn meninggalkan Riverrun.

"Tidak, my lady. Aku bisa bertanya, kalau kau mau. Utherydes Wayn pasti tahu jika orang itu pernah melayani di Riverrun. Tansy, katamu tadi? Rakyat jelata kerap memberi nama putri mereka dengan nama bunga atau herba." Sang maester tampak merenung. "Ada seorang janda, seingatku, dia sering ke kastel mencari sepatu lama yang butuh sol baru. Namanya Tansy, setelah kuingat-ingat lagi. Atau Pansy? Semacam itulah. Tapi sudah lama sekali dia tak pernah datang lagi..."

"Namanya Violet," ujar Catelyn, yang sangat mengingat perempuan tua itu.

"Benarkah?" Sang maester tampak menyesal. "Maaf, Lady Catelyn, tapi aku tak boleh tetap di sini. Ser Desmond memerintahkan agar kami hanya berbicara kepadamu sesuai yang dibutuhkan tugas kami."

"Kalau begitu kau harus mematuhinya." Catelyn tak bisa menyalahkan Ser Desmond; dia tak memberi banyak alasan untuk laki-laki itu memercayainya, dan jelas Ser Desmond cemas dia akan memanfaatkan kesetiaan yang masih dirasakan rakyat Riverrun kepada putri *lord* mereka untuk melakukan kejahatan lain. *Aku terbebas dari perang, setidaknya, katanya pada diri sendiri, meskipun hanya sementara.*

Setelah sang maester berlalu, Catelyn mengenakan mantel wol

dan kembali keluar ke balkon. Cahaya matahari berpendar di sungai, menyepuh permukaan air yang mengalir melewati kastel. Catelyn menaungi mata melawan silaunya, mencari-cari layar di kejauhan, cemas akan melihatnya. Tetapi tak ada apa-apa, dan tak ada apa-apa berarti harapannya masih hidup.

Sepanjang hari itu dia mengawasi, begitu juga malamnya, sampai kakinya pegal akibat berdiri. Seekor *raven* datang ke kastel sore itu, mengepukkan sayap hitam besar turun ke kandang. *Sayap hitam, kabar kelam*, pikirnya, teringat burung terakhir yang tiba dan kengerian yang dibawanya.

Maester Vyman kembali saat senja untuk mengurus Lord Tully dan membawakan makan malam sederhana berupa roti, keju, dan daging rebus dengan lobak pedas untuk Catelyn. “Aku sudah bicara pada Utherydes Wayn, *my lady*. Dia cukup yakin tak ada perempuan bernama Tansy yang pernah berada di Riverrun selama dia bertugas.”

“Hari ini ada *raven*, aku melihatnya. Apa Jaime sudah ditangkap lagi?”  
Atau dibunuh, semoga saja tidak?

“Tidak, *my lady*, kami belum dapat kabar tentang Pembantai Raja.”

“Tentang pertempuran lain, kalau begitu? Apa Edmure dalam kesulitan? Atau Robb? Kumohon berbaik hatilah, redakan ketakutanku.”

“*My lady*, aku tak seharusnya...” Vyman mengedarkan pandang, seolah untuk memastikan tak ada orang lain di ruangan. “Lord Tywin telah meninggalkan dataran sungai. Daerah arungan kini tenang.”

“Jadi dari mana *raven* itu?”

“Dari barat,” jawab sang maester, menyibukkan diri dengan seprai Lord Hoster dan menghindari tatapan Catelyn.

“Kabar tentang Robb?”

Maester Vyman tampak bimbang. “Benar, *my lady*.”

“Ada yang tidak beres.” Dia tahu dari tingkah laku laki-laki itu. Vyman menyembunyikan sesuatu darinya. “Beritahu aku. Apa itu dari Robb? Apa dia terluka?” *Jangan tewas, demi para dewa, kumohon jangan katakan padaku bahwa dia sudah tewas.*

“Yang Mulia terluka sewaktu menyerbu Crag,” Maester Vyman berkata, masih menghindar, “tapi mengabarkan bahwa itu tidak perlu dikhawatirkan, serta bahwa dia berharap bisa segera kembali.”

“Luka? Luka macam apa? Separah apa?”

“Tidak perlu dikhawatirkan, katanya.”

“Semua luka membuatku khawatir. Apa dia sudah dirawat?”

“Aku yakin begitu. Maester di Crag akan merawatnya, sudah pasti.”

“Di mana lukanya?”

“My lady, aku dilarang bicara padamu. Maafkan aku.” Setelah membereskan ramuan-ramuannya, Vyman tergopoh-gopoh pergi dan sekali lagi Catelyn ditinggalkan bersama sang ayah. Sari bunga opium melaksanakan tugasnya, dan Lord Hoster tenggelam dalam tidur lelap. Selarik tipis liur meleleh dari satu sudut mulutnya yang terbuka dan membasahi bantal. Catelyn mengambil kain linen dan mengelapnya dengan lembut. Ketika disentuh, Lord Hoster mengerang. “Maafkan aku,” ucapnya, begitu pelan sampai-sampai Catelyn nyaris tak mendengarnya. “Tansy... darah... darah itu... semoga dewa bermurah hati...”

Ucapan sang ayah merisaukan Catelyn lebih daripada yang bisa diutarakannya, walau dia tak memahaminya. *Darah, pikirnya. Apa semuanya harus kembali ke darah? Ayah, siapa perempuan ini, dan apa yang kaulakukan padanya sehingga membutuhkan permintaan maaf sebesar itu?*

Malam itu Catelyn tidur tak nyenyak, dihantui mimpi tak berwujud mengenai anak-anaknya, yang hilang dan tewas. Jauh sebelum fajar mereka, dia terjaga dengan ucapan sang ayah menggema di telinganya. *Bayi-bayi manis, dan anak sah... kenapa dia berkata begitu, kecuali... mungkinkah dia memiliki anak haram dengan Tansy ini?* Catelyn tak bisa memercayainya. Kalau itu adiknya Edmure, ya; dia takkan heran jika Edmure punya selusin anak haram. Tetapi tidak ayahnya, tidak Lord Hoster Tully, tidak akan pernah.

*Mungkinkah Tansy nama panggilannya untuk Lysa, seperti dia memanggilku Cat? Lord Hoster pernah keliru menganggap Catelyn sebagai adiknya. Kau akan memiliki yang lain, kata ayahnya. Bayi-bayi manis, dan anak sah.* Lysa keguguran lima kali, dua kali di Eyrie, tiga kali di King's Landing... tapi tak pernah di Riverrun, tempat Lord Hoster bisa menghiburnya. *Tidak pernah, kecuali... kecuali dia mengandung, waktu itu...*

Catelyn dan adiknya menikah pada hari yang sama, dan ditinggalkan dalam penjagaan sang ayah ketika suami-suami baru mereka harus pergi untuk bergabung dengan pemberontakan Robert. Setelahnya, saat darah bulanan mereka tak datang pada waktunya, Lysa berkomentar gembira

tentang putra-putra yang dia yakin tengah mereka kandung. "Putramu akan menjadi ahli waris Winterfell dan putraku pewaris Eyrie. Oh, mereka akan bersahabat baik, persis Ned-mu dan Lord Robert. Mereka akan lebih mirip saudara daripada sepupu, sungguh, aku tahu itu." *Dia bahagia sekali.*

Namun darah bulanan Lysa datang tak lama setelahnya, dan seluruh kebahagiaan sirna darinya. Catelyn sejak awal berpikir Lysa hanya sedikit terlambat, tapi seandainya dia *memang* mengandung...

Dia teringat ketika pertama kali mengulurkan Robb untuk digendong Lysa; bayi mungil, berwajah merah, dan menjerit-jerit, tapi bahkan saat itu kuat, penuh kehidupan. Baru saja Catelyn meletakkan bayi itu dalam dekapan Lysa, air mata sang adik berlinang. Dia cepat-cepat mengembalikan si bayi kepada Catelyn dan berlari pergi.

*Seandainya dia pernah kehilangan anak, itu mungkin bisa menjelaskan kata-kata Ayah, dan lebih banyak lagi selain itu...* Perjodohan Lysa dengan Lord Arryn dilakukan terburu-buru, dan bahkan waktu itu Jon sudah tua, lebih tua daripada ayah mereka. *Laki-laki tua tanpa ahli waris.* Dua istri pertamanya meninggalkannya tanpa anak, putra saudara laki-lakinya dibunuh bersama Brandon Stark di King's Landing, sepupu gagahnya tewas di Pertempuran Lonceng. Dia membutuhkan istri belia jika ingin melestarikan Klan Arryn... *istri belia yang dipastikan subur.*

Catelyn bangkit, memakai mantel, dan menuruni tangga menuju kamar gelap untuk berdiri di dekat sang ayah. Sensasi kengerian tak berdaya memenuhinya. "Ayah," dia berkata. "Ayah, aku tahu perbuatanmu." Dia bukan lagi pengantin lugu dengan pikiran penuh mimpi. Dia seorang janda, ibu yang berduka, dan bijak. Bijak mengenai hal-hal yang lazim terjadi. "Kau memaksa dia mengambil Lysa," bisik Catelyn. "Lysa-lah harga yang harus dibayar Jon Arryn untuk pasukan dan senjata Klan Tully."

Tak heran pernikahan adiknya begitu tanpa cinta. Klan Arryn penuh harga diri, dan sensitif mengenai kehormatan mereka. Lord Jon mungkin menikahi Lysa untuk mengikat Klan Tully agar mau memihak pemberontakan, dan berharap mendapatkan seorang putra, tapi sulit baginya untuk mencintai perempuan yang naik ke ranjangnya dalam keadaan ternoda dan enggan. Dia pasti bersikap baik, pasti; bertanggung jawab, jelas; tapi Lysa membutuhkan kehangatan.

Keesokan harinya, selagi sarapan, Catelyn meminta pena bulu dan

kertas, lalu mulai menulis surat untuk adiknya di Lembah Arryn. Dia mengabarkan kepada Lysa tentang Bran dan Rickon, berjuang merangkai kata, tapi kebanyakan dia menulis tentang ayah mereka. *Pikirannya selalu tertuju pada kesalahan yang dilakukannya padamu setelah waktunya hampir berakhir. Maester Vyman bilang dia tak berani memperkuat dosis sari bunga opiumnya. Sudah waktunya bagi Ayah untuk meletakkan pedang dan perisai. Sudah waktunya baginya untuk beristirahat. Namun dia terus berjuang, enggan menyerah. Itu demi kau, menurutku. Dia membutuhkan maafmu. Perang menyebabkan perjalanan dari Eyrie ke Riverrun berbahaya, aku tahu, tapi pasti pasukan kesatria yang tangguh bisa mengawalmu dengan aman melintasi Pegunungan Bulan? Seratus, atau seribu orang? Dan bila kau tak bisa datang, maukah setidaknya kau menulis surat untuknya? Beberapa kata sayang, supaya dia bisa meninggal dengan tenang? Tulis apa saja yang kau mau, dan akan kubacakan untuknya, dan melapangkan jalannya.*

Bahkan selagi menyisihkan pena bulu dan meminta laki, Catelyn menyadari bahwa surat itu sudah agak terlambat. Maester Vyman tak yakin Lord Hoster akan bertahan cukup lama bagi *raven* untuk mencapai Eyrie dan kembali. *Walaupun sebelumnya dia mengatakan hal yang hampir sama...* Kaum lelaki Tully tak menyerah dengan mudah, apa pun risikonya. Setelah memercayakan perkamen itu untuk diurus sang maester, Catelyn pergi ke kuil dan menyalakan lilin untuk sang Bapa di Atas demi ayahnya, lilin kedua untuk sang Sintua, yang melepaskan *raven* pertama ke dunia ketika mengintip dari pintu kematian, yang ketiga untuk sang Bunda, demi Lysa dan anak-anak yang hilang dari mereka berdua.

Belakangan hari itu, selagi duduk di samping ranjang Lord Hoster bersama sebuah buku, membaca kalimat yang sama berulang-ulang, Catelyn mendengar suara-suara nyaring dan bunyi trompet. Ser Robin, pikirnya seketika, berjengit. Dia ke balkon tapi tak ada apa-apa di sungai, tapi dia bisa mendengar suara-suara itu lebih jelas dari luar, suara banyak kuda, denting zirah, dan di sana-sini sorak-sorai. Catelyn menaiki tangga putar menuju atap kastel. *Ser Desmond tak melarangku ke atap,* katanya pada diri sendiri sembari melangkah.

Suara-suara tersebut berasal dari sisi jauh kastel, dekat gerbang utama. Sekelompok laki-laki berdiri di depan gerbang besi yang bergerak naik tersentak-sentak, dan di baliknya, di luar kastel, tampak beberapa ratus penunggang. Ketika angin bertiup, panji mereka berkibar, dan Catelyn bergidik lega melihat simbol *trout* melompat Riverrun. *Edmure.*

Baru dua jam kemudian sang adik menemuinya. Saat itu, kastel sudah

menggema oleh reuni berisik ketika para lelaki memeluk perempuan dan anak-anak yang mereka tinggalkan. Tiga *raven* memelesat dari kandang, sayap hitam mengepak di udara sewaktu mereka terbang. Catelyn memperhatikan mereka dari balkon ayahnya. Dia sudah berkeramas, berganti pakaian, dan menyiapkan diri menghadapi kedatangan adiknya... tapi tetap saja, menunggu itu sulit.

Saat akhirnya mendengar suara-suara di luar pintu, dia duduk dan menangkupkan kedua tangan di pangkuhan. Lumpur merah kering menciprati bot, pelindung kaki, dan baju luar Edmure. Bila melihatnya, orang takkan tahu dia telah memenangkan pertempuran. Dia kurus dan kuyu, dengan pipi pucat, janggut berantakan, dan mata yang terlalu cerah.

“Edmure,” sapa Catelyn, cemas, “kau tampak tak sehat. Apa ada yang terjadi? Apa pasukan Lannister telah menyeberangi sungai?”

“Aku mendesak mereka mundur. Lord Tywin, Gregor Clegane, Addam Marbrand, aku mengusir pergi mereka. Tapi Stannis...” Dia meringis.

“Stannis? Ada apa dengan Stannis?”

“Dia kalah dalam pertempuran di King’s Landing,” jawab Edmure muram. “Armadanya terbakar, pasukannya kocar-kacir.”

Satu kemenangan Lannister merupakan berita buruk, tapi Catelyn tak bisa ikut merasakan kecemasan sang adik. Dia masih bermimpi buruk tentang bayangan yang dilihatnya meluncur di tenda Renly dan bagaimana darah tercurah dari baja pelindung leher pemuda itu. “Stannis juga bukan teman kita, seperti Lord Tywin.”

“Kau tak mengerti. Highgarden menyatakan memihak Joffrey. Begitu juga Dorne. Seluruh wilayah selatan.” Mulut Edmure menegang. “Dan *kau* memutuskan melepaskan Pembantai Raja. Kau tidak berhak.”

“Aku memiliki hak seorang ibu.” Suaranya tenang, walaupun berita tentang Highgarden merupakan pukulan keras bagi harapan Robb. Namun dia tak bisa memikirkan hal itu sekarang.

“Tidak berhak,” ulang Edmure. “Dia tawanan Robb, tawanan *raja*-mu, dan Robb menugaskanku untuk menjaganya.”

“Brienne akan menjaganya. Dia bersumpah demi pedangnya.”

“Perempuan itu?”

“Dia akan mengantarkan Jaime ke King’s Landing, lalu membawa Arya dan Sansa kembali kepada kita dengan selamat.”

“Cersei takkan pernah melepaskan mereka.”

“Bukan Cersei. Tapi Tyrion. Dia sudah bersumpah, di depan penghuni istana. Dan Pembantai Raja juga bersumpah serupa.”

“Sumpah Jaime tak ada artinya. Sedangkan Setan Kecil, kabarnya kepalanya terkena kapak saat pertempuran. Dia akan tewas sebelum Brienne-mu mencapai King’s Landing, itu juga kalau dia sampai.”

“Tewas?” *Mungkinkah para dewa benar-benar tak berbelas kasih?* Catelyn telah memaksa Jaime mengucapkan banyak sumpah, tapi dia menggantungkan harapan pada janji Tyrion.

Edmure tak menyadari keresahannya. “Jaime tanggung jawabku, dan aku berniat mendapatkannya kembali. Aku sudah mengirim *raven*—”

“*Raven* ke siapa? Berapa banyak?”

“Tiga,” jawab adiknya, “jadi pesan itu pasti mencapai Lord Bolton. Lewat sungai maupun darat, rute dari Riverrun ke King’s Landing pasti membawa mereka ke dekat Harrenhal.”

“Harrenhal.” Kata itu seolah menyuramkan ruangan. Kengerian menajamkan suara Catelyn sewaktu berucap, “Edmure, kau sadar apa yang telah kaulakukan?”

“Jangan takut, aku tak menceritakan ulahmu. Aku menulis bahwa Jaime melarikan diri, dan menawarkan seribu keping naga untuk menangkapnya kembali.”

*Semakin buruk saja*, pikir Catelyn putus asa. *Adikku bodoh.* Air mata tak diundang dan tak diinginkan menggenangi matanya. “Kalau ini pelarian,” ucapnya lirih, “bukannya pertukaran tawanan, kenapa keluarga Lannister harus menyerahkan putri-putriku kepada Brienne?”

“Tidak akan sampai begitu. Pembantai Raja bakal kembali pada kita, aku sudah memastikan itu.”

“Yang kaupastikan hanya aku takkan pernah bertemu putri-putriku lagi. Brienne mungkin mengantarkan Jaime ke King’s Landing dengan selamat... *asalkan tak ada yang memburu mereka.* Tapi sekarang...” Catelyn tak mampu melanjutkan. “Tinggalkan aku, Edmure.” Dia tak berhak memerintah sang adik, di kastel yang akan segera menjadi milik Edmure, tapi nada suaranya tak ingin dibantah. “Tinggalkan aku bersama Ayah

dan penderitaanku, tak ada lagi yang ingin kukatakan padamu. Pergi. *Pergi.*" Yang dia inginkan hanya berbaring, memejamkan mata dan tidur, dan berdoa agar tak ada mimpi yang datang.





## Arya

**A**ngit sekelam dinding Harrenhal di belakang mereka, dan hujan berderai pelan dan stabil, meredam suara ladang kuda dan mengaliri wajah mereka.

Mereka berkuda ke utara, menjauhi danau, menyusuri jalan pertanian tak rata yang melintasi ladang-ladang rusak dan memasuki hutan serta sungai. Arya memimpin, menendang kuda curian agar berderap cepat hingga hutan mengelilinginya. Pai Panas dan Gendry mengikuti sebaik mungkin. Serigala melolong di kejauhan, dan dia bisa mendengar napas berat Pai Panas. Tak ada yang berbicara. Sesekali Arya menoleh, untuk memastikan kedua pemuda itu tak tertinggal terlalu jauh, serta untuk melihat apakah mereka dikejar.

Pasti dikejar, dia sadar itu. Dia telah mencuri tiga kuda dari istal, peta, dan belati dari ruang kerja Roose Bolton, kemudian membunuh seorang penjaga di gerbang samping, menggorok lehernya ketika berlutut untuk memungut koin besi tua pemberian Jaqen H'ghar pada Arya. Seseorang akan menemukannya tergeletak tewas dalam genangan darah sendiri, lalu teriakan nyaring terdengar. Mereka akan membangunkan Lord Bolton dan menyisir Harrenhal dari ceruk pemanah ke ruang bawah tanah, dan saat melakukan itu mereka akan mengetahui bahwa peta dan belati hilang, bersama beberapa pedang dari ruang senjata, roti dan keju

dari dapur, bocah pembuat roti, pemagang pandai besi, pesuruh pribadi bernama Nan... atau Musang, atau Arry, tergantung siapa yang ditanya.

Lord Dreadfort takkan mengejar mereka sendiri. Roose Bolton akan tetap di tempat tidur, kulit pucatnya penuh lintah, memberi perintah dalam suara pelannya. Walton anak buahnya mungkin memimpin pengejaran, yang dijuluki Kaki Baja lantaran pelindung kaki yang selalu dipakai di kaki panjangnya. Atau mungkin si ileran Vargo Hoat beserta prajurit bayarannya, yang menyebut diri mereka Gerombolan Pemberani. Orang lain menjuluki mereka Pelakon Berdarah (walaupun tak pernah di depan mereka), dan terkadang Manusia Kaki, karena kebiasaan Lord Vargo memotong tangan dan kaki orang-orang yang membuatnya tak senang.

*Kalau mereka menangkap kami, dia akan memenggal tangan dan kaki kami,* pikir Arya, *lalu Roose Bolton akan menguliti kami.* Arya masih mengenakan baju pesuruh, dan di bagian dada di atas jantung tersulam lambang Lord Bolton, lelaki tanpa kulit dari Dreadfort.

Setiap kali menoleh, dia setengah menduga melihat kobaran obor menghambur ke luar dari gerbang Harrenhal di jauhan atau melintas di sepanjang puncak dindingnya yang besar dan tinggi, tapi tak ada apa-apa. Harrenhal tetap terlelap, sampai lenyap dalam kegelapan dan tersembunyi di balik pepohonan.

Sewaktu menyeberangi sungai pertama, Arya memutar kuda ke samping dan memimpin mereka meninggalkan jalan, menyusuri aliran air yang berkelok-kelok kira-kira setengah kilometer sebelum akhirnya keluar dan menaiki pinggiran sungai yang berbatu. Jika para pengejar membawa anjing, itu mungkin bisa mengaburkan jejak mereka, harap Arya. Mereka tak bisa terus berada di jalan. *Ada kematian di jalan itu, dia berkata pada diri sendiri, kematian di semua jalan.*

Gendry dan Pai Panas tak mempertanyakan keputusan Arya. Lagi pula dia yang membawa peta, dan Pai Panas tampak takut padanya hampir sebesar ketakutannya terhadap orang yang mungkin mengejar mereka. Pai Panas menyaksikan penjaga yang dibunuh Arya. *Lebih baik bila dia takut padaku,* kata Arya pada diri sendiri. *Dengan begitu dia akan menuruti ucapanku, bukannya mengucapkan sesuatu yang bodoh.*

Arya juga seharusnya lebih takut, dia sadar itu. Dia baru sepuluh tahun, gadis kurus menunggang kuda curian dengan belantara gelap di depannya dan pengejar yang dengan senang hati memenggal

kakinya. Namun entah kenapa dia lebih tenang ketimbang yang pernah dirasakannya di Harrenhal. Hujan telah membasuh darah pengawal dari jemarinya, dia menyandang pedang di punggung, serigala berkeliaran dalam gelap mirip bayang-bayang ramping kelabu, dan Arya Stark tak takut. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang*, bisiknya pelan, kata-kata yang diajarkan Syrio Forel kepadanya, juga kata-kata Jaqen, *valar morghulis*.

Hujan reda dan turun lagi dan reda sekali lagi lalu kembali berderai, tapi mereka memakai mantel bagus untuk menolak air. Arya memastikan mereka bergerak dalam langkah mantap perlahan. Suasana di hutan terlalu gelap untuk berkuda lebih cepat; kedua pemuda itu bukan penunggang mahir, dan tanah gembur berbahaya dengan akar yang separuh terbenam dan bebatuan tersebunyi. Mereka menyeberangi jalan lain, galur dalam bekas roda kendaraan dipenuhi genangan, tapi Arya menjauhinya. Dia membawa mereka mendaki dan menuruni bukit, menerobos gerumbulan semak, belukar, dan perdu, menyusuri dasar selokan sempit dengan dahan-dahan yang digelayuti dedaunan basah menampari wajah saat mereka melintas.

Kuda betina Gendry kehilangan pijakan di lumpur sekali, terduduk keras di kaki belakang dan menjatuhkannya dari pelana, tapi baik kuda maupun penunggangnya baik-baik saja, dan ada raut keras kepala di wajah Gendry yang langsung menaiki kudanya lagi. Tak lama setelahnya, mereka bertemu tiga serigala yang melahap bangkai anak rusa. Begitu kuda Pai Panas mencium baunya, dia mundur dan melarikan diri. Dua serigala juga kabur, tapi yang ketiga mengangkat kepala dan menyerengai, bersiap mempertahankan tangkapannya. "Mundur," kata Arya pada Gendry. "Pelan-pelan, supaya kau tidak menakutinya." Mereka menjauhkan tunggangan masing-masing dengan perlahan, sampai serigala dan mangsanya tak lagi tampak. Baru setelah itu Arya berputar untuk mengejar Pai Panas, yang mencengkeram pelana erat-erat sambil berderap menembus pepohonan.

Setelahnya mereka melewati desa terbakar, melangkah hati-hati di antara rongsokan pondok hangus dan melewati tulang selusin mayat yang tergantung dari deretan pohon apel. Saat melihatnya, Pai Panas mulai berdoa, bisikan lirih berulang-ulang memohon belas kasih sang Bunda. Arya mendongak ke jasad tak berdaging dalam baju kumal basah mereka dan mengucapkan doa sendiri. *Ser Gregor*, dia mengawali, *Dunsen, Polliver, Raff si Manis. Si Penggelitik dan si Anjing. Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja*

*Joffrey, Ratu Cersei.* Dia mengakhirinya dengan *valar morghulis*, menyentuh koin Jaqen yang ditaruhnya di balik sabuk, lalu mengulurkan tangan dan memetik apel dari sela-sela mayat sewaktu berkuda di bawah mereka. Buahnya lembek dan terlalu masak, tapi Arya melahapnya berikut cacing dan semuanya.

Itu hari tanpa fajar. Perlahan-lahan langit menerang di sekeliling mereka, tapi mereka tak pernah melihat matahari. Hitam berubah abu-abu, dan warna merayap malu-malu kembali ke dunia. Pinus prajurit berbalut hijau suram, dedaunan lebar cokelat kemerahan dan emas pudar mulai layu. Mereka berhenti cukup lama untuk memberi minum kuda dan melahap sarapan dingin praktis, merobek sebongkah roti yang dicuri Pai Panas dari dapur dan saling mengoper keju kuning keras.

“Kau tahu tujuan kita?” Gendry bertanya padanya.

“Utara,” jawab Arya.

Pai Panas mengedarkan pandang dengan ragu. “Utara ke arah mana?”

Arya memakai keju untuk menunjuk. “Di sana.”

“Tapi tak ada matahari. Dari mana kau tahu?”

“Dari lumutnya. Lihat tidak sebagian besar tumbuhnya di satu sisi pohon? Itu selatan.”

“Kita mau ke mana ke utara?” Gendry ingin tahu.

“Trident.” Arya menggelar peta curian untuk menunjukkan pada mereka. “Lihat? Begitu tiba di Trident, yang perlu kita lakukan hanya mengikutinya ke hulu sampai kita mencapai Riverrun, di sini.” Jarinya menelusuri jalur itu. “Perjalannya panjang, tapi kita takkan tersesat asalkan kita tetap di dekat sungai.”

Pai Panas mengerjap ke peta. “Yang mana Riverrun?”

Riverrun digambar sebagai menara kastel, di percabangan antara dua garis biru dari dua sungai, Tumblestone dan Anak Sungai Merah. “Di sini.” Arya menyentuhnya. “Tulisannya *Riverrun*.”

“Kau bisa membaca?” tanya Pai Panas takjub, seakan Arya berkata bisa berjalan di air.

Arya mengangguk. “Kita akan aman begitu mencapai Riverrun.”

“Benarkah? Kenapa?”

*Sebab Riverrun adalah kastel kakaku, dan kakaku Robb ada di sana,* Arya

ingin menjawab. Dia menggigit bibir dan menggulung peta. "Pokoknya kita aman. Tapi hanyalah kita tiba di sana." Dia yang pertama kembali duduk di pelana. Dia merasa tak enak merahasiakan kebenaran dari Pai Panas tapi dia tak mau memercayakan rahasianya kepada pemuda itu. Gendry tahu, tapi itu lain. Gendry punya rahasia sendiri meskipun dia sendiri bahkan tak tahu apa rahasia itu.

Hari itu Arya menambah kecepatan mereka, memastikan kuda berderap selama yang dia beranikan, dan terkadang mencongklang ketika melihat tanah datar di depan mereka. Meskipun cukup jarang, medannya makin lama kian berbukit. Memang tidak tinggi atau curam, tapi sepertinya bukitnya tak kunjung berakhirk, dan segera saja mereka lelah mendaki dan menurunnya. Mereka mendapati diri menyusuri medan, menapaki dasar sungai dan melalui labirin lembah sempit tempat pepohonan menciptakan kanopi lebat di atas kepala.

Sesekali, dia menyuruh Pai Panas dan Gendry berderap duluan sementara dia berbalik untuk mencoba mengaburkan jejak, memasang telinga untuk mencari isyarat pengejaran pertama. *Terlalu lamban*, batinnya sambil menggigit bibir, *kami terlalu lamban, mereka pasti akan menangkap kami*. Sekali, dari puncak bukit, dia melihat sosok-sosok gelap menyeberangi sungai di lembah di belakang mereka, dan dia sempat khawatir para penunggang Roose Bolton mengejar mereka, tapi saat memeriksa lagi ternyata itu hanya sekawan serigala. Arya menangkupkan tangan di sekeliling mulut dan melolong ke arah mereka, "*Ahooooooooo, ahooooooooo.*" Sewaktu serigala terbesar mengangkat kepala dan balas melolong, suara itu membuat Arya bergidik.

Pada tengah hari, Pai Panas mulai menggerutu. Bokongnya bengkak, katanya, dan pelana membuat paha dalamnya lecet, selain itu dia harus tidur. "Aku capek sekali sehingga bakal jatuh dari kuda."

Arya menatap Gendry. "Kalau dia jatuh, menurutmu siapa yang pertama menemukannya, kawanan serigala atau Pelakon?"

"Serigala," jawab Gendry. "Hidung mereka lebih tajam."

Pai Panas membuka mulut, lalu menutupnya. Dia tidak jatuh dari kuda. Hujan mulai turun lagi tak lama kemudian. Mereka masih belum melihat secercah pun cahaya matahari. Udara menjadi semakin dingin, dan kabut putih pucat menyelinap di antara pinus dan melayang melintasi ladang-ladang tandus terbakar.

Gendry hampir semerana Pai Panas, kendati dia terlalu keras kepala

untuk mengeluh. Dia duduk canggung di pelana dengan ekspresi penuh tekad di bawah rambut hitam kusutnya, tapi Arya tahu Gendry bukan penunggang mahir. *Aku seharusnya ingat itu*, pikir Arya. Dia sendiri sudah berkuda selama yang bisa diingatnya, kuda poni waktu kecil dan kemudian kuda dewasa. Namun Gendry dan Pai Panas anak kota, dan di kota, para penduduknya berjalan kaki. Yoren memberi mereka tunggangan sewaktu membawa mereka dari King's Landing, tapi menunggangi keledai dan melangkah pelan di jalan raya di belakang pedati bukan masalah besar. Lain halnya dengan mengendalikan kuda berburu melintasi hutan liar dan ladang terbakar.

Arya sadar dia pasti jauh lebih cepat bila sendirian, tapi dia tak bisa meninggalkan mereka. Gendry dan Pai Panas adalah kawanannya, temannya. Teman yang masih hidup yang tersisa, dan kalau bukan gara-gara dirinya, mereka pasti aman di Harrenhal; Gendry bersimbah keringat di bengkel tempa dan Pai Panas di dapur. *Seandainya Pelakon menangkap kami, akan kubilang bahwa aku putri Ned Stark dan adik Raja Utara. Akan kuperintah mereka untuk mengantarku ke kakakku, untuk tidak menyakiti Pai Panas dan Gendry.* Tetapi, mereka mungkin saja tak memercayai Arya dan walaupun percaya... Lord Bolton adalah pengikut kakaknya, tapi Arya takut padanya. *Takkan kubiarkan mereka membawa kami, janjinya dalam hati, meraih ke balik bahu untuk menyentuh gagang pedang yang dicurikan Gendry untuknya. Tidak akan.*

Sore itu, mereka muncul dari bawah pepohonan dan mendapati mereka berada di tepi sungai. Pai Panas berseru girang. “*Trident!* Sekarang kita hanya harus mengikutinya ke hulu, seperti katamu. Kita hampir sampai!”

Arya menggigit bibir. “Menurutku ini bukan Trident.” Sungainya meluap oleh hujan tapi tetap saja lebarnya tak mungkin lebih dari sepuluh meter. Seingatnya, Trident jauh lebih lebar. “Ini terlalu kecil untuk Trident,” katanya, “dan kita belum berjalan cukup jauh.”

“Sudah jauh,” Pai Panas berkeras. “Kita berkuda sepanjang hari dan hampir tak pernah berhenti. Kita pasti sudah berjalan jauh.”

“Coba lihat peta itu lagi,” ujar Gendry.

Arya turun, mengeluarkan peta, membukanya. Air hujan menetes di kulit domba itu dan mengalir mengankak sungai. “Kita di suatu tempat di sini, menurutku,” kata Arya, menunjuk, sementara kedua pemuda itu melongok dari atas bahunya.

“Tapi,” bantah Pai Panah, “itu dekat sekali. Lihat, Harrenhal di sini di sebelah jarimu, kau hampir menyentuhnya. Dan kita sudah berkuda seharian!”

“Masih berkilo-kilometer lagi sebelum kita mencapai Trident,” Arya berkata. “Kita baru akan tiba berhari-hari lagi. Ini pasti sungai lain, salah satu dari ini, coba lihat.” Dia menunjukkan beberapa garis biru tipis yang digambar pembuat peta, masing-masing dengan nama tertulis rapi di bawahnya. “Darry, Apel Hijau, Dara... ini, yang satu ini, Dedalu Kecil, mungkin itu.”

Pai Panas menatap garis di peta dan sungai bergantian. “Kelihatannya tidak sekecil itu.”

Gendry juga mengernyit. “Coba lihat, yang kautunjuk mengalir ke yang satu lagi.”

“Dedalu Besar,” Arya membaca.

“Dedalu besar, ya. Nah, Dedalu Besar mengalir ke Trident, jadi kita bisa mengikuti yang satu ke yang lain, tapi kita harus ke hilir, bukan ke hulu. Hanya, jika sungai ini *bukan* Dedalu Kecil, kalau ini sungai yang di sebelah sini...”

“Anak Sungai Riakbawah,” Arya membaca.

“Lihat, sungainya memutar dan mengalir turun ke arah danau, kembali ke Harrenhal.” Gendry menyusuri garis itu dengan satu jari.

Pai Panas terbelalak. “*Tidak!* Mereka pasti akan membunuh kita.”

“Kita harus tahu sungai apa ini,” ucap Gendry dalam nada keras kepalanya. “Kita harus tahu.”

“Yah, kita *tidak tahu*.” Petanya boleh saja mencantumkan nama-nama di sebelah garis-garis biru, tapi tak ada yang menuliskan nama itu di tepi sungai. “Kita tidak akan ke hulu *atau* hilir.” Arya memutuskan, menggulung peta. “Kita akan menyeberang dan tetap menuju utara, seperti sebelumnya.”

“Apa kuda bisa berenang?” tanya Pai Panas. “Kelihatannya *dalam*, Arry. Bagaimana kalau ada ular?”

“Kau yakin kita menuju utara?” tanya Gendry. “Semua bukit-bukit ini... kalau kita malah berputar....”

“Lumut di pohon—”

Gendry menunjuk pohon terdekat. “Pohon itu ditumbuhi lumut di

tiga sisi, dan yang sebelahnya sama sekali tak ada. Kita bisa saja tersesat, berkuda berputar-putar.”

“Bisa saja,” sahut Arya, “tapi aku tetap akan menyeberangi sungai. Kalian boleh ikut atau tetap di sini.” Dia kembali naik ke pelana, tak menggubris keduanya. Kalau mereka tak mau ikut, silakan mereka menemukan Riverrun sendiri, walaupun lebih mungkin Pelakon yang akan menemukan mereka.

Arya harus berkuda hampir satu kilometer di tepi sungai sebelum akhirnya menemukan tempat yang tampak aman diseberangi, meskipun begitu kuda betinanya tetap enggan memasuki air. Sungai itu, apa pun namanya, mengalir cokelat dan deras, dan bagian dalam di tengahnya mencapai perut kuda. Air memenuhi sepatu bot Arya, tapi dia terus menekankan tumit di kuda dan mendaki keluar di tepian seberang. Dari belakang dia mendengar cipratan, dan ringkikan gugup kuda betina. *Mereka mengikutiku, kalau begitu. Bagus.* Arya menoleh untuk memperhatikan selagi kedua pemuda itu berjuang menyeberang dan tiba dengan basah kuyup di sampingnya. “Ini bukan Trident,” katanya pada mereka. “Bukan.”

Sungai berikutnya lebih dangkal dan mudah diarungi. Itu juga bukan Trident, dan tak ada yang membantahnya ketika dia bilang mereka akan menyeberanginya.

Senja telah menyelimuti sewaktu mereka berhenti untuk mengistirahatkan kuda lagi serta berbagi roti dan keju. “Aku dingin dan basah,” keluh Pai Panas. “Kita sekarang sudah jauh dari Harrenhal, pasti. Kita bisa menyalakan api—”

“JANGAN!” Arya dan Gendry berkata serempak. Pai Panas agak mengkeret. Arya mengerling Gendry. *Dia mengucapkannya bersamaku, seperti Jon dulu, waktu di Winterfell.* Di antara semua saudara laki-lakinya, Arya paling merindukan Jon Snow.

“Bisakah setidaknya kita tidur?” tanya Pai Panas. “Aku capek sekali, Arry, dan bokongku perih. Kurasa ada yang melepuh.”

“Kau akan lebih dari melepuh kalau sampai tertangkap,” sahut Arya. “Kita harus terus bergerak. *Harus.*”

“Tapi sudah hampir gelap, dan kita bahkan tak bisa melihat bulan.”

“Kembali ke kudamu.”

Berderap pelan sementara cahaya meredup di sekeliling mereka, Arya

merasakan keletihan membebaninya. Dia butuh tidur seperti Pai Panas, tapi mereka tak berani. Kalau tidur, mereka bisa-bisa membuka mata dan mendapati Vargo Hoat menjulang di atas mereka bersama Shagwell si Pelawak, Urswyck Setia, Rorge, Biter, Septon Utt, dan semua monsternya yang lain.

Tetapi setelah beberapa lama, gerakan kudanya terasa senyaman buaian dan Arya mendapati matanya semakin berat. Dia membiarkannya terpejam, hanya sejenak, lalu membukanya lebar-lebar lagi. *Aku tidak boleh tidur*, bentaknya dalam hati pada diri sendiri, *Tidak boleh, tidak boleh*. Dia menekankan buku jari ke mata dan menggosoknya keras-keras agar tetap terjaga, mencengkeram erat tali kekang dan menendang kudanya agar berlari kecil. Namun baik dia maupun kudanya tak mampu mempertahankan kecepatan itu, dan hanya sebentar berlalu sebelum mereka kembali berjalan pelan, dan sejenak setelahnya sampai matanya terpejam untuk kedua kali. Kali ini matanya tak terbuka secepat tadi.

Setelah matanya terbuka lagi, Arya mendapati kudanya sudah berhenti dan mengunyah rumput, sementara Gendry menggoyang lengannya. “Kau ketiduran,” katanya pada Arya.

“Aku cuma mengistirahatkan mata.”

“Kalau begitu kau mengistirahatkannya cukup lama. Kudamu melangkah berputar-putar tapi baru setelah dia berhenti aku sadar kau tertidur. Pai Panas sama parahnya, dia menabrak dahan pohon dan jatuh, kau seharusnya mendengar jeritannya. Bahkan *itu* tidak membangunkanmu. Kau harus berhenti dan tidur.”

“Aku bisa terus melanjutkan selama kau.” Dia menguap.

“Pembohong,” tukas Gendry. “Silakan saja terus kalau kau mau bertindak bodoh, tapi aku berhenti. Aku yang jaga pertama. Kau tidur.”

“Bagaimana dengan Pai Panas?”

Gendry menunduk. Pai Panas sudah di tanah, meringkuk di balik mantel, beralaskan daun lembap, dan mendengkur pelan. Ada irisan besar keju di genggamannya, tapi kelihatannya dia tertidur saat makan.

Tak ada gunanya membantah, Arya menyadari; Gendry benar. *Pelakon Berdarah juga butuh tidur*, batin Arya, berharap itu benar. Dia sangat letih sehingga turun dari pelana saja susah, tapi tetap ingat untuk mengikat kaki kuda sebelum menemukan tempat di bawah pohon birkin. Tanahnya keras dan lembap. Arya bertanya-tanya berapa lama lagi sebelum dia

bisa kembali tidur di ranjang, dengan makanan panas dan perapian untuk menghangatkan. Hal terakhir yang dilakukannya sebelum tidur adalah mencabut pedang lalu meletakkannya di samping. "Ser Gregor," bisiknya, menguap. "Dunsen, Polliver, Raff si Manis. Si Penggelitik dan... si Penggelitik... si Anjing..."

Mimpinya merah dan brutal. Para Pelakon ada di dalamnya, setidaknya empat orang, laki-laki pucat dari Lys dan pemegang kapak ganas berkulit gelap dari Ib, kesatria berkuda Dothraki bercodet bernama Iggo, dan orang Dorne yang tak diketahui Arya namanya. Mereka terus berderap dan berderap, berkuda menerobos hujan dalam zirah berkarat dan kulit basah, pedang dan kapak berdenting di pelana. Mereka mengira tengah memburunya, Arya tahu itu dengan keyakinan kuat dan ganjil dari mimpi, tapi mereka keliru. Dialah yang memburu mereka.

Dia bukan gadis kecil dalam mimpi itu; dia serigala, besar dan kuat, dan sewaktu dia muncul dari bawah pepohonan di depan mereka dan menyeringai dengan geraman pelan bergemuruh, dia bisa mencium bau tajam kengerian dari kuda dan penunggangnya. Kuda orang Lys itu mendompak dan meringkik takut, dan yang lain berseru pada satu sama lain dalam bahasa manusia, tapi sebelum mereka sempat beraksi, serigala lain melejit dari kegelapan dan hujan, kawanan besar, ramping, basah, dan senyap.

Pertarungannya singkat tapi berdarah. Laki-laki berbulu itu tumbang selagi menurunkan kapak, yang berkulit gelap tewas saat memasang anak panah, dan laki-laki pucat dari Lys berusaha kabur. Saudara-saudaranya mengejar orang itu, menyerangnya lagi dan lagi, menyerbunya dari segala arah, menggigit kaki kudanya dan merobek leher penunggangnya begitu dia terjatuh ke tanah.

Hanya laki-laki berlonceng yang bertahan. Kudanya menendang kepala salah satu saudarinya, dan menebas yang lain hampir jadi dua dengan cakar perak melengkung sementara rambutnya berdenting pelan.

Dipenuhi amarah, dia menerkam punggung orang itu, menjatuhkannya kepala duluan dari pelana. Moncongnya mengatup di lengan orang itu saat mereka jatuh, giginya terbenam menembus baju kulit, wol, dan daging lunak. Ketika mendarat, dia menyentak keras kepala dan merenggut lepas lengan itu dari bahu korbannya. Gembira, dia menggoyang-goyangkannya di mulut, mencipratak tetesan merah hangat di tengah hujan kelam dan dingin.





## Tyrion

**D**ia terbangun oleh keriuut engsel besi tua.

“Siapa?” ucapnya parau. Setidaknya suaranya sudah kembali, meskipun serak dan garau. Dia masih demam dan tak menyadari waktu. Berapa lama dia tidur kali ini? Dia sangat lemah, lemah setengah mati. “Siapa?” serunya lagi, lebih keras. Cahaya obor tumpah dari pintu terbuka tapi di dalam kamar hanya ada cahaya dari lilin di samping ranjangnya.

Ketika melihat satu sosok mendekat, Tyrion bergidik. Di sini, di Benteng Maegor, semua pelayan adalah milik Ratu, jadi pengunjung mana pun bisa jadi adalah antek-antek Cersei yang lain, dikirim untuk menyelesaikan tugas yang dimulai Ser Mandon.

Kemudian orang itu melangkah memasuki cahaya lilin, mengamati wajah pucat si cebol, dan terkekeh. “Luka waktu bercukur, ya?”

Jemari Tyrion meraba luka besar yang melintang dari atas satu mata hingga ke rahang, melewati apa yang tersisa dari hidungnya. Luka itu masih basah dan hangat saat disentuh. “Dengan silet besar menakutkan, memang benar.”

Rambut sehitam arang Bronn baru dicuci dan disisir rapi ke belakang menjauhi garis-garis kasar wajahnya. Dia memakai sepatu bot tinggi dari kulit lunak dan bermotif, sabuk lebar berpaku-paku perak, dan jubah sutra hijau pucat. Di wol abu-abu gelap *doublet* ada sulaman diagonal

rantai terbakar dengan benang hijau terang.

“Dari mana saja kau?” tanya Tyrion. “Aku menyuruh orang memanggilmu... pasti sudah dua minggu lalu.”

“Empat hari lalu, tepatnya,” sahut prajurit bayaran itu, “dan aku sudah ke sini dua kali, dan menemukanmu tidur seperti mati.”

“Tidak mati. Meskipun kakakku yang manis telah mencoba.” Mungkin seharusnya dia tak mengatakan itu keras-keras, tapi Tyrion sudah tak peduli lagi. Cersei berada di balik upaya Ser Mandon untuk membunuhnya, firasatnya mengatakan itu. “Gambar jelek apa itu di dadamu?”

Bronn menyerengai. “Lambang kesatriaku. Rantai berapi, hijau, berlatar abu-abu asap. Atas titah ayahmu, sekarang aku Ser Bronn dari Air Hitam, Cebol. Jangan lupakan itu.”

Tyrion meletakkan kedua tangan di kasur bulu dan beringsut mundur sedikit, bersandar di bantal. “Akulah yang menjanjikan gelar kesatria untukmu, ingat?” Dia sama sekali tak menyukai kalimat “*atas titah ayahmu*”. Lord Tywin tak membuang-buang waktu. Memindahkan putranya dari Menara Tangan Kanan Raja dan mengklaim tempat itu sendiri merupakan pesan yang bisa dipahami semua orang, dan ini satu pesan lain. “Aku kehilangan separuh hidungku, dan kau mendapatkan gelar kesatria. Banyak yang harus dijawab para dewa.” Suaranya masam. “Apa ayahku sendiri yang melantikmu?”

“Tidak. Kami yang selamat dari pertarungan di menara katrol diurapi oleh Septon Agung dan dilantik oleh Pengawal Raja. Butuh setengah hari lamanya karena hanya tiga Pedang Putih tersisa untuk memberikan kehormatan itu.”

“Aku tahu Ser Mandon tewas dalam pertempuran.” *Didorong ke sungai oleh Pod, sejenak sebelum bajingan pengkhianat itu sempat menusukkan pedang ke jantungku.* “Siapa lagi yang hilang?”

“Si Anjing,” jawab Bronn. “Bukan tewas, hanya hilang. Para jubah emas bercerita dia mendadak ciut dan kau memimpin serangan mendadak mengantikannya.”

*Bukan salah satu gagasan terbaikku.* Tyrion bisa merasakan bekas lukanya menegang ketika dia mengernyit. Dia melambai menyuruh Bronn duduk. “Kakakku keliru menganggapku jamur. Dia menaruhku dalam gelap dan memberiku kotoran sebagai makanan. Pod pemuda

yang baik tapi sumbat di lidahnya seukuran Casterly Rock dan aku tak memercayai separuh ucapannya padaku. Aku menyuruhnya memanggil Ser Jacelyn dan dia kembali dan bilang bahwa Ser Jacelyn sudah mati.”

“Dia, dan ribuan lainnya.” Bronn duduk.

“Bagaimana?” desak Tyrion, merasa jauh lebih sakit.

“Dalam pertempuran. Kakakmu menyuruh Kettleblack bersaudara menjemput Raja kembali ke Benteng Merah, begitulah yang kudengar. Saat jubah emas melihat dia pergi, setengah dari mereka memutuskan ikut pergi bersamanya. Tangan Besi mengadang dan berusaha memerintah mereka kembali ke dinding. Kata mereka, Bywater mengecam habis-habisan dan hampir membuat mereka siap berbalik ketika seseorang memanah lehernya. Waktu itu dia tidak tampak menakutkan lagi, maka mereka menariknya turun dari kuda dan membunuhnya.”

*Satu lagi utang yang harus ditagih ke Cersei. “Keponakanku,”* Tyrion berkata. “Joffrey. Apa dia terancam bahaya?”

“Tak lebih dari yang dihadapi beberapa orang, dan lebih sedikit daripada yang dihadapi kebanyakan orang.”

“Apa dia cedera? Terluka? Rambutnya kusut, jari kakinya tertusuk, kukunya patah?”

“Sepengetahuanku tidak.”

“Sudah kuperingatkan Cersei apa yang akan terjadi. Siapa yang memimpin jubah emas sekarang?”

“Ayahmu menyerahkannya pada salah satu orang-orang baratnya, kesatria bernama Addam Marbrand.”

Biasanya jubah emas menolak bila ada orang luar memimpin mereka, tapi Addam Marbrand merupakan pilihan cerdas. Seperti Jaime, dia tipe orang yang membuat orang lain ingin mengikutinya. *Aku sudah kehilangan Garda Kota.* “Aku menyuruh Pod mencari Shagga, tapi gagal.”

“Gagak Batu masih di hutan raja. Shagga sepertinya menyukai tempat itu. Timett memimpin Manusia Hangus pulang bersama semua jarahan yang mereka peroleh dari perkemahan Stannis setelah pertempuran. Chella muncul bersama selusin Telinga Hitam di Gerbang Sungai pada suatu pagi, tapi pasukan jubah merah ayahmu mengusir mereka sementara Penghujat Raja melemparkan kotoran dan bersorak-sorai.”

*Tak tahu terima kasih. Suku Telinga Hitam mati demi mereka.* Sementara

Tyrion tak sadarkan diri oleh obat dan bermimpi, keluarganya mencabut cakarnya, satu demi satu. “Aku ingin kau menemui kakakku. Putra berharganya melewati perang tanpa terluka sedikit pun jadi Cersei tak lagi membutuhkan sandera. Dia bersumpah membebaskan Alayaya begitu—”

“Sudah. Delapan, sembilan hari lalu, setelah dicambuk.”

Tyrion mendorong tubuh lebih tinggi, tak memedulikan sengatan sakit mendadak di bahunya. “Dicambuk?”

“Mereka mengikat dia di tiang di pekarangan dan mencambuknya, lalu mendorongnya keluar gerbang dengan telanjang dan berlumuran darah.”

*Dia sedang belajar membaca*, pikir Tyrion, tak logis. Luka di wajahnya teregang dan sejenak kepalanya seperti akan meledak oleh kemarahan. Alayaya pelacur, itu benar, tapi Tyrion jarang menemukan gadis yang lebih manis, lebih berani, lebih polos. Tyrion tak pernah menyentuhnya; dia tak lebih dari sekadar tabir, untuk menyembunyikan Shae. Dalam kecerobohnya, dia tak pernah berpikir apa risiko peran itu bagi Alayaya. “Aku berjanji pada kakakku akan memperlakukan Tommen seperti caranya memperlakukan Alayaya,” dia teringat. Dia merasa bakal muntah. “Bagaimana mungkin aku mencambuk bocah delapan tahun?” *Tetapi kalau tidak kulakukan, Cersei menang.*

“Kau tak memiliki Tommen,” Bronn berkata blakblakan. “Begitu mengetahui Tangan Besi tewas, Ratu mengirim Kettleblack bersaudara menjemputnya, dan tak seorang pun di Rosby yang berani menolak.”

Satu pukulan lagi; tapi juga melegakan, dia harus mengakui itu. Dia menyayangi Tommen. “Kettleblack bersaudara seharusnya milik kita,” dia mengingatkan Bronn dengan lebih dari sedikit gusar.

“Memang, selama aku bisa memberi mereka dua koinmu untuk setiap satu koin yang mereka terima dari Ratu, tapi sekarang Ratu menaikkan taruhan. Osney dan Os fryd dijadikan kesatria setelah pertempuran, sama denganku. Hanya dewa yang tahu apa sebabnya, tak ada yang menyaksikan mereka bertarung.”

*Orang bayaranku mengkhianatiku, temanku dicambuk dan dipermalukan, sedangkan aku tergeletak membusuk di sini*, pikir Tyrion. *Kupikir aku memenangkan pertempuran sialan itu. Beginikah rasanya kemenangan?* “Benarkah Stannis kalah telak oleh hantu Renly?”

Bronn tersenyum tipis. “Dari menara katrol, yang kami saksikan

hanya panji di lumpur dan orang-orang melemparkan tombak untuk melarikan diri, tapi ada ratusan di kedai minum dan rumah bordil yang akan bercerita padamu bagaimana mereka melihat Lord Renly membunuh orang ini atau orang itu. Mayoritas pasukan Stannis awalnya merupakan milik Renly, dan mereka langsung kembali begitu melihat penampakannya dalam zirah hijau mengilat itu.”

Setelah seluruh strateginya, setelah penyerangan mendadak dan jembatan dari kapal, setelah wajahnya terbelah dua, Tyrion kalah pamor oleh orang mati. *Kalaupun Renly memang sudah mati.* Satu hal lagi yang harus dipastikannya. “Bagaimana Stannis bisa kabur?”

“Pasukan Lys-nya menempatkan kapal mereka di luar teluk, jauh dari rantaimu. Begitu pertempuran berubah buruk, mereka berlayar ke sepanjang pesisir pantai dan mengangkut pasukan Stannis sebanyak mungkin. Orang-orang saling membunuh supaya bisa naik, menjelang akhir pertarungan.”

“Bagaimana dengan Robb Stark, apa saja yang dilakukannya?”

“Beberapa serigalaunya membakar di sepanjang jalan menuju Duskendale. Ayahmu mengirim Lord Tarly untuk menangani mereka. Aku setengah tergoda untuk bergabung dengannya. Kabarnya dia prajurit tangguh, dan bermurah hati dengan penjarahan.”

Membayangkan kehilangan Bronn merupakan pukulan terakhir. “Tidak. Tempatmu di sini. Kau kapten pengawal Tangan Kanan Raja.”

“Kau bukan Tangan Kanan Raja,” Bronn mengingatkannya dengan tegas. “Itu ayahmu, dan dia punya pengawal sendiri.”

“Apa yang terjadi dengan orang-orang yang kausewa untukku?”

“Beberapa tewas di menara katrol. Pamanmu Ser Kevan, dia membayar yang tersisa lalu mencampakkan kami.”

“Baik sekali dia,” komentar Tyrion masam. “Apa itu artinya kau kehilangan selera terhadap emas?”

“Sama sekali tak mungkin.”

“Bagus,” sahut Tyrion, “karena kebetulan aku masih membutuhkanmu. Apa yang kau ketahui tentang Ser Mandon Moore?”

Bronn terkekeh. “Aku tahu dia sudah tenggelam.”

“Aku berutang besar padanya, tapi bagaimana membayarnya?” Tyrion menyentuh wajahnya, meraba bekas luka. “Sedikit sekali yang kuketahui

tentang orang itu, sebenarnya.”

“Matanya mirip ikan dan dia memakai jubah putih. Apa lagi yang perlu kauketahui?”

“Semuanya,” jawab Tyrion, “sebagai permulaan.” Yang dikehendakinya adalah bukti bahwa Ser Mandon kaki tangan Cersei, tapi dia tak berani mengutarakannya keras-keras. Sebaiknya menahan lidah saat di Benteng Merah. Ada tikus di dinding, burung kecil yang terlalu banyak bicara, dan laba-laba. “Bantu aku bangun,” dia berkata, berlutut dengan seprai. “Sudah waktunya aku menemui ayahku, dan sudah lewat waktunya aku membiarkan diri terlihat lagi.”

“Pemandangan yang cantik,” ejek Bronn.

“Apalah arti hidung separuh di wajah seperti milikku? Tapi omong-omong soal cantik, apa Margaery Tyrell sudah berada di King’s Landing?”

“Belum. Tapi dia akan datang, dan kota gempar oleh kecintaan untuknya. Klan Tyrell mengangkut makanan dari Highgarden dan membagi-bagikannya atas nama gadis itu. Ratusan gerobak setiap hari. Ada ribuan orang-orang Tyrell berkeliaran dengan mawar emas kecil disulam di *doublet* dan tak seorang pun harus membayar anggurnya. Para istri, janda, atau pelacur, semua perempuan menyerahkan kehormatan kepada setiap pemuda bau kencur dengan mawar emas di dada.”

*Mereka meludahiku dan membayari minum orang-orang Tyrell.* Tyrion meluncur dari ranjang ke lantai. Kakinya goyah, ruangan berputar, dan dia terpaksa menyambar lengan Bronn agar tak tersungkur oleh serangan mendadak itu. “*Pod!*” serunya. “Podrick Payne! Demi tujuh neraka, di mana kau?” Rasa sakit menggerogotnya mirip anjing ompong. Tyrion membenci kelemahan, terutama kelemahannya. Hal itu membuatnya malu, dan rasa malu membuatnya berang. “*Pod, sini kau!*”

Pemuda itu berlari masuk. Begitu melihat Tyrion berdiri dan mencengkeram lengan Bronn, dia ternganga. “*My lord.* Anda berdiri. Apa itu... apa Anda... apa Anda butuh anggur? Anggur mimpi? Haruskah kupanggilkan maester? Katanya Anda harus tetap di sini. Di tempat tidur, maksudku.”

“Aku sudah terlalu lama di tempat tidur. Ambilkan aku busana bersih.”

“Busana?”

Bagaimana pemuda itu bisa berpikiran jernih dan tangkas di medan

perang tapi begitu kebingungan pada waktu-waktu lain, Tyrion tak pernah bisa memahaminya. "Pakaian," dia mengulang. "Tunik, doublet, celana, kaus kaki. Untukku. Berpakaian. Supaya aku bisa meninggalkan sel sialan ini."

Butuh mereka bertiga untuk mendandaninya. Meskipun wajahnya mengerikan, luka terparahnya ada di salah satu pertemuan antara bahu dan lengan, dimana zirahnya terbenam ke ketiak oleh anak panah. Nanah dan darah masih merembes dari kulit pucat itu setiap kali Maester Frenken mengganti perban, dan gerakan apa pun menyebabkan sengatan sakit menjalar tubuhnya.

Akhirnya, Tyrion memutuskan memakai celana dan jubah kamar kebesaran yang menggantung longgar di bahunya. Bronn memasangkan bot ke kakinya sedangkan Pod pergi mencari tongkat untuk menopangnya. Tyrion meneguk secawan anggur mimpi untuk memperkuat diri. Anggur itu dipermanis dengan madu, serta sedikit opium agar rasa sakitnya tertahanan untuk sementara waktu.

Meskipun begitu, dia merasa pening ketika memutar kunci, dan melangkah menuruni anak tangga batu yang melingkar membuat kakinya gemetar. Dia berjalan dengan satu tangan memegang tongkat dan satu tangan lagi di bahu Pod. Seorang gadis pelayan naik ketika mereka turun. Gadis itu menatap mereka terbeliak, seakan melihat hantu. *Si Cebol telah bangkit dari kematian, pikir Tyrion. Dan lihat, dia lebih jelek daripada sebelumnya, cepat ceritakan pada teman-temanmu.*

Benteng Maegor merupakan tempat terkuat di Benteng Merah, kastel di dalam kastel, dikelilingi oleh parit pertahanan kering yang dalam dan didereti pasak. Jembatan angkat sudah dinaikkan malam itu saat mereka mencapai pintunya. Ser Meryn Trant berdiri di depannya mengenakan zirah pucat dan jubah putih. "Turunkan jembatan," Tyrion memerintah.

"Ratu memerintahkan agar jembatan dinaikkan pada malam hari." Ser Meryn memang kaki tangan Cersei dari dulu.

"Ratu sedang tidur, dan aku punya urusan dengan ayahku."

Ada sihir dalam nama Lord Tywin Lannister. Sambil menggerutu, Ser Meryn Trant memberi perintah dan jembatan angkat pun diturunkan. Pengawal Raja kedua berjaga di seberang parit. Ser Osmund Kettleblack tersenyum begitu melihat Tyrion terkedek-kedek menghampirinya. "Sudah lebih kuat, m'lord?"

"Jauh lebih kuat. Kapan pertempuran berikutnya? Aku sudah tak

sabar.”

Tetapi, ketika dia dan Pod tiba tangga yang melingkar-lingkar, Tyrion hanya bisa ternganga kesal. *Aku takkan pernah mampu menaikinya sendiri*, akunya dalam hati. Dia menelan harga diri, meminta Bronn menggendongnya, berharap mati-matian agar saat ini tak ada yang melihat dan tersenyum, tak ada yang menceritakan tentang si cebol digendong menaiki tangga mirip bayi.

Halaman luar disesaki tenda kecil dan besar, lusinan jumlahnya. “Orang-orang Tyrell,” Podrick Payne menjelaskan selagi mereka melewati labirin sutra dan kanvas. “Orang-orang Lord Rowan juga, serta Lord Redwyne. Tempatnya tak cukup untuk semua. Di kastel, maksudku. Sebagian menginap di kamar. Kamar-kamar di kota. Di penginapan dan semuanya. Mereka ke sini untuk pernikahan itu. Pernikahan raja, pernikahan Raja Joffrey. Apa Anda cukup kuat untuk menghadirinya, my lord?”

“Musang lapar tak bisa mencegahku.” Ada untungnya mengadakan pernikahan setelah perang, setidaknya; lebih kecil kemungkinannya seseorang memotong hidungmu.

Lampu masih bersinar redup di balik jendela-jendela tertutup di Menara Tangan Kanan Raja. Penjaga di pintu mengenakan jubah merah tua dan helm berpuncak singa milik pengawal rumah tangga ayahnya. Tyrion mengenal keduanya, dan mereka langsung mengizinkannya masuk begitu melihatnya... walaupun tak ada yang tahan lama-lama menatap wajahnya, dia menyadari itu.

Di dalam, mereka berpapasan dengan Ser Addam Marbrand, menuruni tangga putar mengenakan pelat dada hitam berukir dan jubah emas perwira Garda Kota. “My lord,” sapanya, “senang sekali melihatmu berdiri. Kudengar—”

“—gossip mengenai kuburan kecil sedang digali? Aku juga. Karena itulah sepertinya lebih baik bangun. Kudengar kau jadi komandan Garda Kota. Apakah aku harus mengucapkan selamat atau turut berduka cita?”

“Sayangnya dua-duanya.” Ser Addam tersenyum. “Kematian dan desensi menyisakanku 4400 anak buah. Hanya para dewa dan Littlefinger yang tahu bagaimana kita membayar upah untuk orang sebanyak itu, tapi kakakmu melarangku memecat satu pun.”

“Masih cemas, Cersei? Pertempuran usai, jubah emas takkan membantumu sekarang. “Kau tadi menemui ayahku?” tanya Tyrion.

“Aye. Sayangnya aku tak meninggalkan dia dalam suasana hati bagus. Lord Tywin menganggap 4400 penjaga lebih dari cukup untuk menemukan seorang *squire* yang hilang, tapi sepupumu Tyrek tetap belum ditemukan.”

Tyrek adalah putra mendiang Paman Tygett, bocah tiga belas tahun. Dia hilang dalam kerusuhan, tak lama setelah menikahi Lady Ermesande, bayi yang kebetulan menjadi ahli waris terakhir yang masih hidup dari Klan Hayford. *Dan kemungkinan besar mempelai pertama dalam sejarah Tujuh Kerajaan yang menjadi janda sebelum disapih.* “Aku juga tak bisa menemukannya,” Tyrion mengakui.

“Dia jadi makanan cacing,” ujar Bronn selugas biasanya. “Tangan Besi mencarinya, dan orang kasim menggoyangkan dompet gemuknya. Mereka tak lebih beruntung dari kita. Menyerahlah, Ser.”

Ser Addam memandang gusar si prajurit bayaran. “Lord Tywin keras kepala bila mengenai keluarganya. Dia akan menemukan bocah itu, hidup atau mati, dan aku berniat mematuhinya.” Dia kembali menatap Tyrion. “Kau akan menemukan ayahmu di ruang kerjanya.”

*Ruang kerjaku,* pikir Tyrion. “Aku yakin aku tahu jalannya.”

Lebih banyak anak tangga lagi untuk dilalui, tapi kali ini Tyrion melangkah mengandalkan kekuatan sendiri, dengan sebelah tangan di bahu Pod. Bronn membukakan pintu untuknya. Lord Tywin Lannister tengah duduk di bawah jendela, menulis diterangi cahaya lampu minyak. Dia mengangkat pandang mendengar bunyi kunci. “Tyrion.” Dengan tenang dia menyisihkan pena bulu.

“Aku senang kau mengingatku, *my lord.*” Tyrion melepaskan cengkeramannya pada Pod, menumpukan bobot di tongkat, dan terseok-seok mendekat. *Ada yang tak beres,* dia langsung tahu.

“Ser Bronn,” sapa Lord Tywin, “Podrick. Mungkin sebaiknya kalian menunggu di luar sampai kami selesai.”

Tatapan yang dilontarkan Bronn kepada Tangan Kanan Raja agak kurang ajar; tapi dia tetap membungkuk dan pergi, disusul Pod. Pintu berat berayun menutup di belakang keduanya, dan Tyrion Lannister hanya berdua bersama sang ayah. Meskipun jendela ruangan ditutup pada malam hari, udara dingin begitu terasa. *Kebohongan macam apa yang disampaikan Cersei padanya?*

Lord Casterly Rock itu seramping laki-laki yang berusia dua puluh

tahun lebih muda, bahkan tampan dalam sikap kerasnya. Cambang pirang kaku menutupi pipi, membingkai wajah tegas, kepala botak, mulut keras. Di sekeliling lehernya dia memakai kalung tangan emas, jemari masing-masing tangan menggenggam pergelangan tangan berikutnya. “Kalung yang indah,” komentar Tyrion. *Tapi kelihatan lebih cocok padaku.*

Lord Tywin tak memedulikan sindiran itu. “Sebaiknya kau duduk. Apa tak masalah bagimu turun dari tempat tidur?”

“Aku muak dengan tempat tidurku.” Tyrion tahu betapa ayahnya amat membenci kelemahan. Dia duduk di kursi terdekat. “Ruangamu sangat menyenangkan. Percaya tidak, waktu aku sekarat, ada yang memindahkanku ke sel sempit dan gelap di Maegor?”

“Benteng Merah disesaki oleh tamu pernikahan. Begitu mereka pergi, kami akan mencarikan tempat yang lebih sesuai untukmu.”

“Aku lebih suka tempat *ini*. Kau sudah menetapkan tanggal untuk pernikahan besar ini?”

“Joffrey dan Margaery akan menikah pada hari pertama tahun baru, yang kebetulan juga hari pertama abad baru. Upacaranya akan diselenggarakan saat fajar era baru.”

*Era baru Lannister*, pikir Tyrion. “Oh, jangan repot-repot, sayangnya aku sudah punya rencana lain hari itu.”

“Apa kau ke sini hanya untuk mengeluhkan kamarmu dan melontarkan gurauan tak lucu? Aku harus menyelesaikan surat-surat penting.”

“Surat-surat penting. Sudah pasti.”

“Ada pertempuran yang dimenangkan dengan pedang dan tombak, lainnya dengan pena bulu dan *raven*. Singkirkan kecaman malu-malumu, Tyrion. Aku menjengukmu sesering yang diizinkan Maester Ballabar, ketika kau kelihatannya bakal mati.” Dia menangkupkan jari-jari di bawah dagu. “Kenapa kau mengusir Ballabar?”

Tyrion mengedikkan bahu. “Maester Frenken tak terlalu bertekad membuatku tak sadar.”

“Ballabar datang ke sini bersama rombongan Lord Redwyne. Tabib berbakat, katanya. Baik sekali Cersei memintanya merawatmu. Dia mencemaskan nyawamu.”

*Cemas aku mempertahankan nyawaku, maksudmu.* “Pasti itulah sebabnya

dia tak pernah pergi sekali pun dari sisi ranjangku.”

“Jangan kasar begitu. Cersei harus mengurus pernikahan kerajaan, aku mengurus perang, dan setidaknya sudah dua minggu kau tak lagi dalam keadaan kritis.” Lord Tywin mengamati wajah cacat putranya, mata hijau pucatnya tak berkedip. “Meskipun luka itu cukup dalam, aku akui. Kesintungan apa yang merasukimu?”

“Musuh di gerbang membawa pelantak. Kalau Jaime yang memimpin serangan itu, kau akan menyebutnya keberanian.”

“Jaime takkan pernah sebodoh itu melepas helm saat pertempuran. Aku yakin kau membunuh orang yang melukaimu?”

“Oh, bedebah itu sudah mati.” Walaupun Podrick Payne-lah yang membunuh Ser Mandon, mendorongnya ke sungai sehingga tenggelam akibat bobot zirahnya. “Musuh yang mati adalah kebahagiaan abadi,” ucap Tyrion riang, kendati Ser Mandon bukan musuh sejatinya. Orang itu tak punya alasan menginginkan kematiannya. *Dia hanya bawahan, dan aku yakin aku tahu atasannya. Perempuan itu menyuruhnya untuk memastikan aku tak selamat dalam pertempuran.* Tetapi tanpa bukti, Lord Tywin takkan pernah mau mendengarkan tuduhan semacam itu. “Kenapa kau ke kota ini, Ayah?” tanyanya. “Bukankah seharusnya Ayah bertempur melawan Lord Stannis atau Robb Stark atau siapalah?” *Dan lebih cepat lebih baik.*

“Sebelum Lord Redwyne tiba dengan armadanya, kita kekurangan kapal untuk menyerang Dragonstone. Tapi tak masalah. Keberuntungan Stannis Baratheon tenggelam di Sungai Air Hitam. Sedangkan mengenai Stark, bocah itu masih di barat, tapi pasukan besar orang-orang utara pimpinan Helman Tallhart dan Robett Glover tengah menuju Duskendale. Aku mengutus Lord Tarly mengadang mereka, sementara Ser Gregor pergi ke jalan raja untuk mencegat kemunduran mereka. Tallhart dan Glover akan terjebak di antara mereka, bersama sepertiga kekuatan Stark.”

“Duskendale?” Tak ada apa-apa di Duskendale yang sepadan dengan risikonya. Apa Serigala Muda akhirnya melakukan kesalahan?

“Kau tak perlu memusingkannya. Wajahmu sepucat mayat, dan darah merembes dari perbanmu. Katakan apa keinginanmu dan kembalilah ke tempat tidur.”

“Apa yang kuinginkan...” Tenggorokan Tyrion terasa perih dan tegang. Apa sebenarnya yang kuinginkan? *Lebih dari yang mampu kauberikan kepadaku, Ayah.* “Pod memberitahuku Littlefinger diangkat menjadi Lord

Harrenhal.”

“Gelar kosong, selama Roose Bolton menguasai kastel itu untuk Robb Stark, tapi Lord Baelish sangat menginginkan kehormatan. Dia sangat membantu kita dalam urusan pernikahan Tyrell. Seorang Lannister selalu membayar utangnya.”

Pernikahan Tyrell merupakan gagasan Tyrion, sebenarnya, tapi sepertinya tak sopan mencoba mengklaim itu sekarang. “Gelar itu barangkali tak sekosong pendapatmu,” dia mengingatkan. “Littlefinger tak pernah melakukan apa pun tanpa alasan kuat. Tapi sudahlah. Kau mengatakan sesuatu tentang membayar utang, aku yakin?”

“Dan kau menginginkan hadiahmu, benar? Baiklah. Apa yang kauinginkan dariku? Tanah, kastel, jabatan?”

“Sedikit rasa terima kasih akan jadi awal yang baik.”

Lord Tywin menatapnya, tak berkedip. “Pemain sandiwara dan monyet membutuhkan tepuk tangan. Begitu juga Aerys, sebenarnya. Kau melakukan apa yang diperintahkan, dan aku yakin itu kemampuan terbaikmu. Tak ada yang menyangkal peran yang kaumainkan.”

“*Peran yang kaumainkan?*” Lubang hidung Tyrion yang tersisa pasti mengembang. “Aku menyelamatkan kota sialanmu, menurutku.”

“Mayoritas menganggap seranganku dari belakang pasukan Lord Stannis-lah yang mengubah keadaan. Para lord Tyrell, Rowan, Redwyne, dan Tarly juga bertempur dengan gagah berani, dan aku diberitahu bahwa kakakmu Cersei yang memerintahkan pawang api membuat api liar yang menghancurkan armada Baratheon.”

“Sementara yang kulakukan hanya memangkas hidungku, begitu?” Tyrion tak bisa menyembunyikan kegetiran dalam suaranya.

“Rantaimu merupakan taktik cerdik, dan penting bagi kemenangan kita. Itukah yang mau kaudengar? Aku diberitahu, kami juga harus berterima kasih padamu untuk persekutuan kita dengan Dorne. Kau mungkin akan senang mengetahui Myrcella telah tiba dengan selamat di Sunspear. Ser Arys Oakheart mengirim kabar, Myrcella sangat menyukai Putri Arianne, dan Pangeran Trystane terpikat padanya. Aku tak senang memberi sandera kepada Klan Martell, tapi kurasa itu tak bisa dihindari.”

“Kita akan memiliki tawanan sendiri,” kata Tyrion. “Satu posisi majelis juga menjadi bagian kesepakatan. Kecuali Pangeran Doran membawa pasukan sewaktu datang mengklaimnya, dia akan menempatkan diri

dalam kekuasaan kita.”

“Seandainya hanya posisi majelis yang akan diklaim Martell,” ujar Lord Tywin. “Kau juga menjanjikan pembalasan dendam kepadanya.”

“Aku menjanjikan keadilan kepadanya.”

“Silakan sebut itu apa pun. Tetap saja hasilnya darah.”

“Bukan sesuatu yang persediaannya terbatas, bukan? Aku menumpahkan sedanau darah selama pertempuran.” Tyrion melihat tak ada alasan untuk tak langsung ke inti masalah. “Atau apa kau sekarang begitu menyayangi Gregor Clegane sehingga tak sanggup berpisah darinya?”

“Ser Gregor berguna, begitu juga adiknya. Setiap *lord* sesekali membutuhkan binatang buas... sesuatu yang sepertinya telah kaupelajari, kalau dilihat dari Ser Bronn dan suku-suku liar anak buahmu.”

Tyrion teringat mata terbakar Timett, Shagga dengan kapaknya, Chella dengan kalung dari telinga yang dikeringkan. Dan Bronn. Terutama Bronn. “Hutan penuh binatang buas,” dia mengingatkan ayahnya. “Begin juga di gang.”

“Benar. Mungkin anjing lain juga berburu. Aku akan memikirkannya. Kalau tak ada yang lain lagi...”

“Kau punya surat-surat penting, benar.” Tyrion berdiri dengan kaki goyah, memejamkan mata sejenak ketika gelombang pening melandanya, dan bergerak limbung selangkah menuju pintu. Nantinya, dia berpikir bahwa seharusnya dia bergerak dua langkah, dan kemudian tiga. Tetapi dia malah berbalik. “Kau bertanya apa yang kuinginkan? Akan kukatakan keinginanku. Aku menginginkan haku. Aku menginginkan Casterly Rock.”

Bibir ayahnya berubah keras. “Hak lahir kakak laki-lakimu?”

“Kesatria Pengawal Raja dilarang menikah, memiliki anak, dan memiliki tanah, kau tahu benar itu seperti aku. Pada hari Jaime memakai jubah putih, dia melepaskan klaim terhadap Casterly Rock, tapi tak pernah sekali pun kau mengakuinya. Waktunya sudah lama berlalu. Aku ingin kau berdiri di depan kerajaan dan menyatakan bahwa aku putramu dan ahli warismu yang sah.”

Mata Lord Tywin hijau pucat dengan bercak emas, bersinar dan tak kenal ampun. “Casterly Rock,” dia berkata dengan nada datar dingin dan mati. Lalu kemudian, “Takkan pernah.”

Ucapan itu menggelayut di antara mereka; besar, tajam, beracun.

*Aku sudah tahu jawabannya sebelum bertanya, pikir Tyrion. Delapan belas tahun sejak Jaime bergabung dengan Pengawal Raja, dan tak pernah sekali pun aku mengungkit masalah itu. Aku pasti sudah tahu. Aku pasti sudah tahu sejak dulu.* “Mengapa?” Tryion memaksa diri bertanya, walaupun sadar akan menyesali pertanyaan tersebut.

“Kau masih bertanya? Kau, yang membunuh ibumu untuk lahir ke dunia? Kau makhluk kecil cacat, culas, pembangkang, pendengki yang penuh rasa iri, nafsu, dan licik. Hukum manusia memberimu hak menyandang namaku dan memamerkan warna klanku karena aku tak bisa membuktikan kau bukan anakku. Untuk mengajariku kerendahan hati, para dewa mengutukku menyaksikanmu terkedek-kedek dengan mengenakan singa gagah yang merupakan lambang ayahku dan ayahnya sebelumnya. Namun, baik para dewa maupun manusia takkan pernah bisa memaksaku membiarkanmu mengubah Casterly Rock menjadi rumah bordilmu.”

“Rumah bordilku?” Fajar merekah; Tyrion langsung memahami asal kemarahan itu. Dia mengertakkan gigi dan berkata, “Cersei memberitahumu tentang Alayaya.”

“Itukah namanya? Kuakui, aku tak bisa mengingat nama semua pelacurmu. Siapa yang kaunikahi waktu masih remaja?”

“Tysha.” Tyrion menyemburkan jawaban itu, menantang.

“Dan pengikut perkemahan di Anak Sungai Hijau?”

“Kenapa kau peduli?” tanya Tyrion, bahkan enggan menyebutkan nama Shae di depan sang ayah.

“Aku tak peduli. Tak lebih dari kepedulian apakah mereka hidup atau mati.”

“Jadi *kau* yang memerintahkan Alayaya dicambuk.” Itu bukan pertanyaan.

“Kakakmu memberitahuku ancamanmu terhadap cucu-cucuku.” Suara Lord Tywin lebih dingin daripada es. “Apa dia bohong?”

Tyrion takkan membantahnya. “Aku mengancam, benar. Untuk menjaga keselamatan Alayaya. Supaya Kettleblack bersaudara tak memanfaatkannya.”

“Untuk menyelamatkan kehormatan pelacurmu, kau mengancam

Klan-mu sendiri, saudaramu sendiri? Begitukah caranya?”

“Kau yang mengajariku bahwa ancaman yang baik seringnya hanya sekadar kata-kata dan bukan pukulan. Bukannya Joffrey tidak membuatku sangat kesal beberapa ratus kali. Kalau kau sangat ingin mencambuk orang, mulailah dari dia. Tapi Tommen... buat apa aku mencelakakan Tommen? Dia bocah baik, dan keluargaku sendiri.”

“Begitu juga ibumu.” Lord Tywin mendadak bangkit, menjulang di atas putra kerdilnya. “Kembalilah ke tempat tidurmu, Tyrion, dan jangan lagi mengungkit soal *hakmu* atas Casterly Rock. Kau akan mendapatkan hadiahmu, tapi hanya yang kuanggap sepadan dengan pengabdian dan posisimu. Dan jangan salah—ini terakhir kalinya aku menoleransimu mempermalukan Klan Lannister. Kau sudah *selesai* dengan para pelacur. Yang berikutnya kutemukan di ranjangmu, akan kugantung.”



# *Davos*



**D**ia memperhatikan layar yang membesar lama sekali, mencoba memutuskan apakah dia lebih memilih hidup atau mati.

Mati lebih mudah, dia tahu itu. Yang harus dilakukannya hanya merangkak ke gua dan membiarkan kapal itu berlalu, dan kematian pasti akan menemuiinya. Sudah berhari-hari demam menyerangnya, mengubah isi perutnya menjadi cairan cokelat dan membuatnya menggigil dalam tidur gelisah. Setiap pagi dia makin lemah. *Takkan lama lagi*, batinnya.

Kalau demam tak membunuhnya, dahaga yang akan melakukannya. Dia tak punya air bersih di sini selain genangan di ceruk batu dari hujan yang turun sesekali. Baru tiga hari berlalu (atau empat? Di batu tempat ia terdampar, sulit membedakan hari) kolamnya sudah kering kerontang, dan pemandangan teluk beriak hijau dan abu-abu di sekelilingnya hampir lebih daripada yang mampu ditanggungnya. Begitu mulai meneguk air laut, akhir akan datang lebih cepat, dia menyadari, tapi tetap saja dia hampir melakukan itu saking kering kerongkongannya. Hujan mendadak menyelamatkannya. Saat itu dia sudah begitu lemah sehingga hanya mampu berbaring di tengah hujan dengan mata terpejam dan mulut terbuka, membiarkan air membasahi bibir pecah-pecah dan lidah bengkaknya. Namun setelahnya dia merasa sedikit lebih kuat dan kolam, celah, serta ceruk di pulau itu sekali lagi digenangi oleh kehidupan.

Tetapi itu tiga hari lalu (atau mungkin empat), dan air itu sudah hampir habis. Sebagian menguap, dan dia meminum yang sisanya. Besok dia akan kembali mencicipi lumpur dan menjilat batu dingin lembap di dasar ceruk.

Dan kalau bukan akibat dahaga atau demam, rasa lapar yang akan membunuhnya. Pulaunya tak lebih dari tonjolan batu tandus yang mencuat di tengah luasnya Teluk Air Hitam. Sewaktu air surut, terkadang dia menemukan kepiting mungil di sepanjang pantai berbatu tempatnya terdampar setelah pertempuran. Binatang itu menggerogoti jari-jarinya sebelum dia meremukkannya di batu untuk mengisap daging dari capit dan isi perut dari cangkang mereka.

Namun pantai itu lenyap setiap kali laut pasang dan Davos terpaksa menaiki batu agar tak kembali hanyut ke teluk. Puncak tonjolan itu sekitar lima meter di atas permukaan saat air pasang, tapi ketika gelombang ganas, terpaannya bahkan lebih tinggi dari itu, jadi mustahil untuk tetap kering, bahkan di guanya (yang sebenarnya sekadar ceruk di batu di bawah langkan batu). Tak ada yang tumbuh di sana selain lumut kerak, bahkan burung laut menghindarinya. Sese kali burung camar hinggap di puncak tonjolan dan Davos berusaha menangkap seekor, tapi mereka terlalu gesit baginya untuk mendekat. Dia melemparkan batu ke arah mereka, tapi terlalu lemah untuk melakukannya kuat-kuat, jadi meskipun batunya mengenai sasaran, camar-camar itu hanya memekik kesal padanya lalu mengudara.

Ada pulau batu lain yang tampak dari tempat perlindungannya, tonjolan batu yang lebih tinggi di kejauhan. Yang terdekat tingginya lebih dari sepuluh meter di atas permukaan air, tebaknya, meskipun sulit memastikan dari jarak ini. Kawanan camar selalu mengitarinya dan Davos sering berpikir untuk menyeberang dan menjarah sarang mereka. Tetapi di sini airnya dingin, arusnya kuat dan berbahaya, dan dia sadar tak cukup kuat untuk berenang sejauh itu. Itu pasti membunuhnya seperti halnya meneguk air laut.

Musim gugur di laut sempit seringnya basah dan hujan, dia mengingat itu dari tahun-tahun sebelumnya. Siang tak terlalu buruk selama matahari bersinar, tapi malamnya semakin dingin dan terkadang angin bertiup di teluk, mendorong buih putih di depannya, dan tak lama kemudian Davos basah kuyup dan gemetaran. Demam dan kedinginan melandanya bergantian, dan akhir-akhir ini dia mulai diserang batuk parah.

Guanya menjadi satu-satunya perlindungan yang dimilikinya, dan

tempat itu sempit. Kayu dan puing-puing hangus terdampar di pantai saat air surut, tapi dia tak bisa menciptakan percikan atau menyalakan api. Sekali, karena putus asa, dia mencoba menggosokkan dua bilah kayu apung tapi kayunya lapuk, dan usahanya hanya menghasilkan lepuh. Pakaiannya juga basah, dan dia kehilangan sebelah bot di suatu tempat di teluk sebelum terdampar di sini.

Haus; lapar; dingin. Merekalah rekannya, selalu bersamanya setiap jam sepanjang hari, dan seiring berjalaninya waktu dia menganggap mereka sebagai teman. Tak lama lagi, salah satu dari temannya ini akan iba padanya dan membebaskannya dari penderitaan tak berujung ini. Atau mungkin dia akan melangkah ke air suatu hari nanti dan memulai perjalanan menuju pantai yang dia tahu ada di suatu tempat di utara, di luar jarak pandangnya. Terlalu jauh untuk direnangi dalam kondisi selemah sekarang, tapi tak masalah. Davos pelaut; dia ditakdirkan mati di laut. *Para dewa dalam air sudah menungguku*, katanya pada diri sendiri. *Sudah waktunya aku menemui mereka.*

Namun sekarang ada kapal layar; hanya satu bercak di cakrawala tapi makin besar. *Kapal di tempat seharusnya tak ada kapal lewat*. Dia tahu di mana posisi batunya, kurang lebih; salah satu dari serangkaian gunung laut yang menyembul dari dasar Teluk Air Hitam. Yang tertinggi menjulang tiga puluh meter di atas air, dan selusin gunung yang lebih kecil mencuat sepuluh sampai dua puluh meter. Para pelaut menamai mereka *tombak Raja Merling*, dan tahu bahwa untuk setiap satu puncak yang memecah permukaan, ada selusin lagi yang mengancam di bawahnya. Kapten kapal mana pun yang berakal sehat akan menghindari wilayah ini jauh-jauh.

Davos memperhatikan kapal layar itu membesar dengan mata pucat merah, dan berusaha mendengar bunyi angin yang tertangkap kanvas itu. *Dia ke sini*. Kecuali jika segera berubah arah, kapal itu akan melintas dalam jarak panggil dengan suaka kecilnya. Itu mungkin berarti kehidupan. Jika Davos ingin tetap hidup, tapi ia tidak yakin.

*Buat apa aku hidup?* pikirnya sementara air mata memburaikan pandangan. *Demi para dewa, buat apa? Putra-putraku sudah tewas, Dale dan Allard, Maric dan Matthos, barangkali Devan juga. Bagaimana seorang ayah hidup lebih lama daripada begitu banyak putra yang masih muda dan kuat? Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup? Aku cangkang kosong, kepitingnya sudah mati, tak ada lagi yang tersisa di dalam. Apa mereka tak tahu itu?*

Mereka berlayar di Sungai Air Hitam mengibarkan jantung berapi Pengusa Cahaya. Davos dan Beta Hitam di barisan kedua formasi

perang, di antara *Siluman*-nya Dale dan *Lady Marya*-nya Allard. Maric putra ketiganya menjadi master dayung di *Amarah*, di tengah-tengah barisan pertama, sedangkan Matthos menjadi wakilnya. Di bawah dinding-dinding Benteng Merah, kapal-kapal Stannis Baratheon bertempur menghadapi armada kecil raja bocah Joffrey, dan selama beberapa saat sungai menggema oleh dengung tali busur dan hantaman pelantak besi yang menghancurkan dayung dan lambung kapal.

Kemudian, monster besar meraung, dan kobaran api hijau mengelilingi mereka: api liar, air seni pawang api, iblis hijau giok. Matthos berdiri di sampingnya di dek *Betha Hitam* sewaktu kapal seakan terangkat dari air. Davos mendapatkan dirinya di sungai, mengepak-ngepakkan tangan sementara arus menghanyutkan dan memutar-mutarnya. Di hulu, kobaran api merobek langit, hampir dua puluh meter tingginya. Dia melihat *Betha Hitam* terbakar, dan *Amarah*, serta selusin kapal lain. Orang-orang terbakar meloncat ke air dan tenggelam. *Siluman* dan *Lady Marya* hilang, tenggelam atau hancur lebur atau lenyap di balik tirai api liar. Tak ada waktu mencari mereka karena mulut sungai hampir menyongsong Davos dan pasukan Lannister merentangkan rantai besi besar di sana. Dari tepi ke tepi hanya ada kapal terbakar dan api liar. Pemandangan tersebut seolah menghentikan jantungnya sejenak, dan dia masih bisa mengingat bunyinya; retihan api, desis uap, jeritan orang sekarat, dan serangan panas dahsyat di wajahnya sementara arus sungai menyapunya ke hilir menuju neraka.

Davos tak perlu melakukan apa-apa. Beberapa detik lagi, dan saat ini dia sudah bersama putra-putranya, beristirahat di lumpur hijau dingin dasar teluk, dengan ikan menggerogoti wajahnya.

Tetapi dia malah menghirup udara banyak-banyak dan menyelam, menendang-nendang mencari dasar sungai. Satu-satunya harapannya hanya lewat di bawah rantai, kapal terbakar, dan api liar yang mengapung di permukaan air, lalu berenang menuju keselamatan di teluk di baliknya. Sejak dulu Davos perenang andal, dan hari itu dia tak mengenakan zirah baja selain helm yang lenyap ketika dia kehilangan *Betha Hitam*. Selagi membelah air hijau keruh, dia melihat orang-orang berjuang di dalam air, tenggelam oleh beratnya pelat dada dan zirah rantai. Davos berenang melewati mereka, menendang-nendang dengan seluruh tenaga yang tersisa di kakinya, membiarkan diri terbawa arus, air memasuki mata. Dia menyelam lebih dalam, dan makin dalam, dan terus ke dalam. Seiring tiap kayuhan, kian sulit menahan napas. Dia ingat melihat dasar sungai,

lembut dan temaram, sementara aliran gelembung muncul dari bibirnya. Ada yang menyentuh kakinya... tungkul pohon atau ikan atau orang tenggelam, dia tak tahu.

Saat itu dia membutuhkan udara, tapi dia takut. Apa dia sudah melewati rantai, apa dia sudah sampai di teluk? Kalau dia sampai keluar di bawah kapal, dia akan tenggelam, dan seandainya dia muncul di tengah petak-petak api liar yang mengapung, tarikan napas pertama akan membakar paru-parunya menjadi abu. Dia berputar di air untuk menatap ke atas, tapi tak ada yang bisa dilihat selain kegelapan hijau, kemudian dia berputar terlalu jauh dan mendadak tak lagi bisa membedakan atas dan bawah. Kepanikan mencekamnya. Tangannya menggapai-gapai dasar sungai dan menyebabkan naiknya gumpalan lumpur yang membuatkannya. Dadanya sesak seketika. Dia mencakar-cakar di air, menendang, mendorong tubuh, berputar, paru-parunya berteriak meminta udara, menendang, menendang, kini tersesat dalam keruhnya sungai, menendang, menendang, menendang, sampai tak kuat lagi. Begitu dia membuka mulut untuk menjerit, air mengalir masuk, terasa seperti garam, dan Davos Seaworth pun tahu bahwa dia tenggelam.

Hal berikut yang diketahuinya adalah matahari sudah terbit dan dia tergeletak di pantai berbatu di bawah tonjolan batu, dengan teluk lengang di sekelilingnya dan tiang layar patah, layar terbakar, dan mayat membengkak di sampingnya. Tiang layar, layar, dan mayat itu lenyap begitu air pasang berikutnya, meninggalkan Davos seorang diri di batunya di tengah-tengah kumpulan tombak Raja Merling.

Bertahun-tahun menjadi penyelundup telah membuat perairan di sekitar King's Landing lebih akrab dengannya dibandingkan rumah mana pun yang pernah dimilikinya, dan dia tahu suakanya tak lebih dari sekadar titik di peta, lokasi yang dihindari para pelaut jujur, bukan didekati... meskipun Davos sendiri pernah menghampirinya satu atau dua kali semasa menjadi penyelundup, lebih baik untuk tetap tak terlihat. Ketika mereka menemukanku tewas di sini, jika mereka menemukanku, barangkali mereka akan menamai batu ini untukku, pikirnya. Mereka akan menyebutnya Batu Bawang; ini akan jadi nisan dan warisanku. Dia tak pantas memperoleh lebih dari itu. Sang Bapa melindungi anak-anaknya, septon mengajarkan, tapi Davos membawa putra-putranya ke api. Dale takkan pernah memberi istrinya anak yang mereka harapkan, dan Allard, dengan kekasihnya di Oldtown, King's Landing, dan Braavos, semuanya akan segera menangis. Matthos takkan pernah menjadi kapten

kapalnya sendiri, seperti impiannya. Maric takkan pernah mendapatkan gelar kesatria.

*Bagaimana aku bisa hidup sementara mereka tewas? Begitu banyak kesatria pemberani dan lord berkuasa tewas, orang yang lebih baik dariku, dan berdarah biru. Merangaklah ke guamu, Davos. Merangaklah ke dalam, meringkuk, kapal itu akan berlalu, takkan ada lagi yang meresahkanmu. Tidurlah di bantal batumu, dan biarkan camar mematuki matamu sementara kepiting berpesta dengan dagingmu. Kau sudah banyak melahap mereka, kau berutang pada mereka. Bersembunyilah, Penyelundup. Bersembunyilah, jangan bersuara, dan mati.*

Layar itu hampir mencapainya. Beberapa saat lagi kapal itu akan melintas dengan aman, dan dia bisa mati dengan tenang.

Tangannya meraih leher, mencari-cari kantong kulit kecil yang selalu digantungnya di leher. Di dalamnya dia meletakkan tulang-tulang empat jari yang dipotong rajanya, pada hari dia mengangkat Davos menjadi kesatria. Keberuntunganku. Jari-jari puntungnya menepuk-nepuk dada, meraba-raba, tak menemukan apa-apa. Kantong itu hilang, bersama tulang-tulang jarinya. Stannis tak pernah mengerti kenapa Davos menyimpan tulang-tulang itu. “Untuk mengingatkanku pada keadilan rajaku,” bisiknya dengan bibir pecah-pecah. Tetapi kini semuanya hilang. *Api merenggut keberuntunganku serta putra-putraku.* Dalam mimpiinya, sungai masih terbakar dan iblis menari-nari di permukaan dengan cambuk berapi di tangan, sementara orang-orang hangus dan terbakar oleh lecutannya. “Bunda, ampuni aku,” Davos berdoa. “Selamatkan aku, Bunda yang penyayang, selamatkan kami semua. Keberuntunganku telah lenyap, juga putra-putraku.” Sekarang Davos menangis tersedu-sedu, air mata asin berlinang di pipinya. “*Api merenggut segalanya... api...*”

Mungkin itu hanya angin yang menerpa batu, atau deru laut di pantai, tapi Davos Seaworth sempat mendengar jawaban sang Bunda. “Kau memanggil api itu,” bisiknya, suaranya sesamar riak gelombang dalam cangkang kerang, sedih dan lirih. “Kau membakar kami... membakar kami... membakarrrr kamiiiiii.”

“Itu ulah *dia!*!” seru Davos. “Bunda, jangan tinggalkan kami. Dialah yang membakarmu. Si perempuan merah. Melisandre, *dia!*” Davos bisa melihatnya; wajah berbentuk hati, mata merah, rambut panjang kemerahan, gaun merah beriaik mirip api saat dia melangkah, pusaran sutra dan satin. Perempuan itu berasal dari Asshai di timur, dia datang ke Dragonstone dan mendapatkan dukungan Selyse dan anak buahnya untuk

dewa asingnya. Kemudian dari sang raja, Stannis Baratheon sendiri. Raja sudah begitu jauh terpengaruh hingga menempatkan jantung berapi di panji-panjinya, jantung berapi R'hllor, Penguasa Cahaya dan Dewa Bara dan Bayangan. Atas desakan Melisandre, Raja menyeret Tujuh Wajah dari kuil mereka di Dragonstone dan membakarnya di depan gerbang kastel, kemudian membakar hutan sakral di Storm's End, bahkan pohon utama, sebatang *weirwood* putih besar berwajah murung.

*"Itu ulahnya,"* ulang Davos, lebih lirih. *Ulahnya, dan ulahmu, Kesatria Bawang. Kau mengantarnya memasuki Storm's End pada malam buta agar dia bisa melepaskan anak bayangannya. Kau bukan tak bersalah. Kau bertempur di bawah panjinya dan mengibarkannya dari tiang layarmu. Kau menyaksikan Tujuh Wajah terbakar di Dragonstone, dan tak berbuat apa-apa. Dia menyerahkan keadilan sang Bapa kepada api, dan belas kasih sang Bunda, dan kebijaksanaan sang Sintua. Sang Pandai Besi dan sang Orang Asing, sang Perawan dan sang Pejuang, dia membakar semuanya demi kejayaan dewanya yang keji, sementara kau berdiri dan tutup mulut. Bahkan ketika dia membunuh Maester Cressen tua, bahkan saat itu, kau tak berbuat apa-apa.*

Kapal layar itu tak sampai seratus meter jauhnya dan meluncur cepat melintasi teluk. Beberapa saat lagi kapal itu akan melewatinya, dan menjauh.

Ser Davos Seaworth mulai memanjat batu.

Dia mengangkat tubuh dengan tangan gemetar, kepalanya pusing oleh demam. Dua kali jari cacatnya tergelincir di batu lembap dan dia nyaris terjatuh, tapi entah bagaimana dia berhasil bertahan di tempatnya bertengger. Kalau jatuh, dia pasti mati. Dia harus hidup, setidaknya untuk beberapa lama lagi. Ada sesuatu yang harus dilakukannya.

Puncak batu terlalu kecil untuk berdiri dengan aman, dengan kondisi lemahnya, maka dia berjongkok dan melambai-lambaikan lengan kurusnya. *"Kapal,"* teriaknya berlawanan dengan arah angin. *"Kapal, di sini, di sini!"* Dari atas dia bisa melihat kapal itu lebih jelas; lambung ramping bergaris-garis, ukiran perunggu di haluan kapal, layar yang terkembang. Ada nama dicat di lambungnya, tapi Davos buta huruf. *"Kapal,"* serunya lagi, *"tolong aku, TOLONG AKU!"*

Seorang awak kapal di dek atas melihatnya dan menunjuk. Davos memperhatikan sewaktu pelaut lain melangkah ke bibir perahu untuk melihatnya. Tak lama setelahnya, layar diturunkan, dayung dikeluarkan, lalu kapal itu berputar menuju suaka Davos. Kapal itu terlalu besar untuk

mendekati pulau Davos, tapi sebuah perahu kecil diturunkan tiga puluh meter dari sana. Davos mencengkeram batunya dan menyaksikan perahu merayap ke arahnya. Empat orang mendayung, sedangkan yang kelima duduk di haluan. "Kau," seru laki-laki kelima begitu mereka tinggal beberapa meter dari pulaunya, "kau yang di batu. Siapa kau?"

*Seorang penyelundup yang bangkit dan mengatasi melapetaka, pikir Davos, orang bodoh yang terlalu mencintai rajanya dan melupakan dewa-dewanya.* "Aku..." Tenggorokannya lecet, dan dia sudah lupa cara bicara. Kata-kata terasa asing di lidahnya dan terdengar lebih asing lagi di telinganya. "Aku ikut bertempur. Aku dulunya... seorang kapten, seorang... seorang kesatria. Aku dulunya kesatria."

"Aye, Ser," sahut laki-laki itu, "dan melayani raja yang mana?"

Kapal itu bisa saja milik Joffrey, Davos mendadak sadar. Kalau sekarang dia mengucapkan nama yang keliru, mereka akan meninggalkannya menghadapi nasib sendiri. Tapi tak mungkin, lambungnya bergaris-garis. Itu kapal Lys, milik Salladhor Saan. Sang Bunda mengirimnya ke sini, sang Bunda memberikan ampun. Sang Bunda punya tugas untuk Davos. *Stannis masih hidup, saat itulah dia tahu. Aku masih memiliki raja. Dan putra-putra, aku punya putra lain, serta istri yang setia dan penuh kasih.* Bagaimana mungkin dia melupakan itu? Sang Bunda memang penyayang.

"Stannis," jawabinya pada orang Lys itu. "Demi para dewa, aku melayani Raja Stannis."

"Aye," balas laki-laki di perahu, "begitu juga kami."



# Sansa



**L**indangan itu tampaknya tak mencurigakan, tapi setiap kali membacanya, perut Sansa menegang. *Dia yang akan menjadi ratu sekarang, dia cantik, kaya, dan semua orang menyayanginya, untuk apa dia bersantap bersama putri seorang pengkhianat?* Pasti karena penasaran, duga Sansa; mungkin Margaery Tyrell ingin melihat saingan yang digantikannya. *Apa kira-kira dia membenciku? Apa dia berpikir aku marah padanya....*

Sansa mengamati dari dinding kastel sewaktu Margaery Tyrell dan pengiringnya mendaki Bukit Tinggi Aegon. Joffrey menemui calon mempelainya di Gerbang Raja, menyambut kedatangannya di kota. Mereka berkuda berdampingan menembus massa yang gegap gempita. Joff berkilauan dalam zirah bersepuh emas, sedangkan si gadis Tyrell memukau dalam gaun hijau dengan mantel bermotif bunga musim gugur berkelepak dari bahunya. Dia berusia enam belas tahun, berambut dan bermata cokelat, langsing dan cantik. Orang-orang menyerukan namanya ketika dia lewat, mengacungkan anak mereka untuk meminta berkatnya, dan menyerakkan bunga di bawah kaki kudanya. Ibu dan neneknya mengikuti tak jauh di belakang dalam rumah beroda tinggi yang sisi-sisinya berukir ratusan jalinan mawar, semuanya disepuh emas dan berkilat. Rakyat juga bersorak untuk mereka.

*Rakyat yang sama yang menarikku dari kuda dan pasti sudah membunuhku seandainya tidak ada si Anjing waktu itu.* Sansa tak berbuat apa-apa yang menyebabkan rakyat membencinya, tak lebih dari yang dilakukan Margaery Tyrell untuk memenangkan rasa cinta mereka. *Apa dia juga ingin aku mencintainya?* Sansa mengamati undangan yang kelihatannya ditulis sendiri oleh Margaery. *Apa dia menginginkan restuku?* Sansa bertanya-tanya apa Joffrey tahu tentang makan malam ini. Bisa saja ini ulahnya. Pikiran itu membuat Sansa ngeri. Seandainya Joff-lah dalangnya, dia pasti merencanakan gurauan keji untuk mempermalukan Sansa di mata gadis yang lebih tua itu. Apa Joff akan memerintahkan Pengawal Raja menelanjanginya lagi? Terakhir kali Joff melakukan itu, pamannya Tyrion menghentikannya, tapi si Setan Kecil kini tak bisa lagi menyelamatkan Sansa.

*Tak ada yang bisa menyelamatkanku selain Florian-ku.* Ser Dontos telah berjanji akan membantunya melarikan diri, tapi tidak sebelum malam pernikahan Joffrey. Rencana telah disusun rapi, kesatria yang kini pelawak tersayangnya yang setia itu meyakinkannya; tak ada yang bisa dilakukan sampai saat itu selain menanggung penderitaan, dan menghitung hari.

*Dan bersantap bersama pengantiku....*

Barangkali Sansa bersikap tak adil terhadap Margaery Tyrell. Barangkali undangan ini tak lebih dari sekadar keramahan biasa, kesopansantunan. *Mungkin memang hanya makan malam.* Namun ini Benteng Merah, ini King's Landing, ini istana Raja Joffrey Baratheon, yang Pertama dari Namanya, dan seandainya ada satu hal yang dipelajari Sansa di sini, itu adalah kecurigaan.

Meskipun begitu, dia harus menerima. Sekarang dia bukan siapa-siapa, putri pengkhianat yang dicampakkan dan adik yang hina dari seorang lord pemberontak. Dia hampir tak bisa menolak undangan calon ratu Joffrey.

*Seandainya si Anjing ada di sini.* Pada malam pertempuran, Sandor Clegane datang ke kamarnya untuk membawanya pergi dari kota, tapi Sansa menolak. Terkadang dia terbaring terjaga pada malam hari, bertanya-tanya apakah tindakannya bijak. Dia menyembunyikan jubah putih kotor si Anjing dalam peti kayu cedar di bawah baju sutra musim panasnya. Dia tak tahu kenapa masih menyimpan itu. Si Anjing menjadi pengecut, Sansa mendengar orang-orang berkata; pada puncak pertempuran, laki-laki itu mabuk berat sehingga Setan Kecil mengambil alih anak buahnya. Tetapi Sansa mengerti. Dia tahu rahasia wajah terbakar si Anjing. *Hanya*

*api yang ditakutinya.* Malam itu, api liar membuat sungai terbakar, dan memenuhi udara dengan kobaran hijau. Bahkan di dalam kastel, Sansa merasa ngeri. Di luar... nyaris tak terbayangkan.

Sambil mendesah Sansa mengambil pena bulu dan tinta, lalu menulis pesan ramah yang menyatakan menerima undangan itu.

Ketika tiba malam yang ditentukan, seorang Pengawal Raja menjemputnya, laki-laki yang sangat bertolak belakang dengan Sandor Clegane seperti... *yah, seperti bunga dengan anjing.* Melihat Ser Loras Tyrell berdiri di ambang pintunya membuat jantung Sansa berdetak agak lebih kencang. Ini pertama kalinya dia begitu dekat dengan Ser Loras sejak pemuda itu kembali ke King's Landing, memimpin barisan depan pasukan ayahnya. Sansa sempat bingung harus berkata apa. "Ser Loras," akhirnya dia berhasil berkata, "kau... kau tampak sangat menawan."

Ser Loras memberinya senyum bingung. "My lady terlalu baik. Juga cantik. Adikku sudah tak sabar menunggumu."

"Aku sangat menantikan makan malam kami."

"Begin juga Margaery, dan nenekku." Dia meraih lengan Sansa dan membimbingnya menuju tangga.

"Nenekmu?" Sansa merasa sulit berjalan, berbicara, dan berpikir pada saat yang sama, dengan Ser Loras menyentuh lengannya. Dia bisa merasakan kehangatan tangannya itu dari balik sutranya.

"Lady Olenna. Dia juga akan makan malam bersama kalian."

"Oh," sahut Sansa. *Aku bicara padanya, dan dia menyentuhku, dia memegang lenganku dan menyentuhku.* "Ratu Duri julukannya. Benar, kan?"

"Benar." Ser Loras terbahak. *Dia memiliki tawa terhangat,* pikir Sansa sementara pemuda itu melanjutkan. "Tapi sebaiknya kau tidak menyebut nama itu di depannya atau kau bakal tertusuk."

Sansa merona. Orang bodoh pun pasti menyadari tak ada perempuan yang senang disebut "Ratu Duri". *Mungkin aku memang sebodoh yang dikatakan Cersei Lannister.* Sansa mati-matian berusaha memikirkan sesuatu yang pintar dan memikat untuk diucapkan pada Ser Loras, tapi kecerdasannya lenyap. Dia hampir mengatakan betapa rupawannya pemuda itu, sampai dia teringat telah melakukannya.

Tapi Ser Loras *memang* rupawan. Dia tampak lebih tinggi daripada ketika pertama kali Sansa melihatnya, tapi masih sangat luwes dan anggun. Sansa belum pernah melihat pemuda lain yang memiliki mata

seindah itu. *Tapi dia bukan pemuda, dia laki-laki dewasa, kesatria Pengawal Raja.* Menurut Sansa, Ser Loras bahkan lebih memukau dalam warna putih daripada hijau dan emas khas Klan Tyrell. Warna yang ada padanya sekarang hanya bros yang mengencangkan jubahnya; mawar Highgarden yang terbuat dari emas kuning lunak, bersarang di atas dedaunan hijau giok indah.

Ser Balon Swann menahan pintu Maegor untuk mereka lewati. Dia juga berpakaian serba putih meskipun tidak mengenakannya sebaik Ser Loras. Di seberang parit pertahanan berpasak, dua lusin orang berlatih dengan pedang dan perisai. Karena kastel sangat sesak, pekarangan luar diberikan kepada para tamu untuk mendirikan tenda dan paviliun, baik besar maupun kecil, hanya menyisakan halaman dalam yang lebih kecil untuk berlatih. Salah satu si kembar Redwyne didesak mundur oleh Ser Tallad, dengan perisai bergambar mata. Ser Kennos dari Kayce bertubuh pendek dan kekar, tersengal-sengal setiap kali mengangkat pedang panjangnya, sepertinya mampu menandingi Osney Kettleblack, tapi kakaknya Ser Os fryd dengan ganas menghukum *squire* Morros Slynt yang berwajah mirip kodok. Meskipun memakai pedang tumpul, Slynt bakal lebam-lebam besok. Menyaksikannya saja membuat Sansa berjengit. *Mereka bahkan belum selesai mengubur korban pertempuran terakhir dan sekarang sudah berlatih untuk pertempuran berikutnya.*

Di tepi halaman, seorang kesatria dengan perisai bergambar sepasang mawar emas menahan tiga musuh. Bahkan selagi mereka menyaksikan, kesatria itu menghantam kepala salah satu musuhnya, membuatnya pingsan. “Itu kakakmu?” tanya Sansa.

“Benar, my lady,” jawab Ser Loras. “Garlan kerap berlatih menghadapi tiga orang, atau bahkan empat. Dalam pertempuran, jarang terjadi satu lawan satu, katanya, jadi dia ingin siap.”

“Dia pasti sangat berani.”

“Dia kesatria tangguh,” ujar Ser Loras. “Pemain pedang yang lebih hebat ketimbang aku, sebenarnya, meskipun aku lebih mahir memegang lembing.”

“Aku ingat,” kata Sansa. “Kau mahir berkuda, Ser.”

“My lady baik sekali berkata begitu. Kapan kau melihatku berkuda?”

“Di turnamen perang Tangan Kanan Raja, kau tidak ingat? Kau menunggang kuda putih, dan zirahmu berhias seratus jenis bunga. Kau memberiku mawar. Mawar merah. Kau melemparkan mawar putih ke

gadis-gadis lain hari itu.” Sansa merona mengatakan itu. “Katamu tak ada kemenangan yang mampu menandingi kecantikanku barang setengahnya saja.”

Ser Loras tersenyum simpul. “Aku hanya mengutarakan kebenaran, yang bisa dilihat laki-laki mana pun yang memiliki mata.”

*Dia tak ingat, Sansa menyadari, terkejut. Dia hanya bersikap baik padaku, dia tak ingat aku atau mawar itu atau apa pun tentang itu.* Padahal Sansa yakin sekali itu ada artinya, bahwa itu berarti *segalanya*. Mawar merah, bukan putih. “Itu setelah kau menjatuhkan Ser Robar Royce,” kata Sansa, putus asa.

Ser Loras melepaskan tangan dari lengan Sansa. “Aku membunuh Robar di Storm’s End, *my lady*.” Itu bukan kesombongan; dia terdengar sedih.

*Benar. Dia serta anggota Garda Pelangi Raja lainnya.* Sansa pernah mendengar para perempuan membicarakannya, tapi dia sempat melupakan itu. “Kejadiannya sewaktu Lord Renly terbunuh, bukan? Sungguh menyedihkan bagi adikmu yang malang.”

“Bagi Margaery?” Suara laki-laki itu terdengar tegang. “Tentu saja. Tapi dia waktu itu di Bitterbridge. Dia tidak menyaksikannya.”

“Meskipun begitu, waktu dia mendengar...”

Ser Loras mengusap pelan gagang pedang. Pelapis gagangnya dari kulit berwarna putih, ujungnya dari pualam berbentuk mawar. “Renly sudah tiada. Begitu juga Robar. Untuk apa membicarakan mereka.”

Nada tajam suara laki-laki itu mengejutkan Sansa. “Aku... *my lord*, aku... aku tak berniat menyinggungmu, Ser.”

“Kau juga tak mungkin menyinggungku, Lady Sansa,” balas Ser Loras, tapi seluruh kehangatan sirna dari suaranya. Dia juga tak memegang lengan Sansa lagi.

Mereka menaiki tangga putar dalam kesunyian yang memekakkan.

*Oh, kenapa aku harus menyebut nyebut Ser Robar? pikir Sansa. Aku merusak segalanya. Sekarang dia marah padaku.* Sansa berusaha memikirkan ucapan lain untuk menebusnya, tapi semua kalimat yang terpikir olehnya payah dan tak meyakinkan. *Tutup mulut, atau kau hanya akan memperburuk keadaan*, katanya pada diri sendiri.

Lord Mace Tyrell dan rombongannya ditempatkan di belakang kuil

kerajaan, dalam benteng panjang beratap miring yang disebut Puri Dara sejak Raja Baelor yang Suci mengurung saudara-saudara perempuannya di sana sehingga tak membuatnya tergoda memikirkan nafsu dunia. Di luar pintu tinggi berukir, berdiri dua pengawal mengenakan helm setengah kepala bersepul emas dan jubah hijau dengan pinggiran satin emas. Mawar emas Highgarden tersulam di dada mereka. Tinggi keduanya lebih dari dua meter, berbahu lebar dan pinggang kecil, sangat berotot. Setelah cukup dekat untuk melihat wajah mereka, Sansa tak bisa membedakan keduanya. Mereka memiliki rahang kokoh, mata biru dalam, kumis merah lebat yang sama. “Siapa mereka?” tanyanya pada Ser Loras, kecanggungannya terlupakan sejenak.

“Pengawal pribadi nenekku,” jawabnya. “Ibu mereka memberi nama Erryk dan Arryk, tapi Nenek tidak bisa membedakan keduanya, jadi dia memanggil mereka Kiri dan Kanan.”

Kiri dan Kanan membukakan pintu, kemudian Margaery Tyrell muncul dan meluncur menuruni beberapa anak tangga untuk menyambut mereka. “Lady Sansa,” sapanya. “Aku senang sekali kau ke sini. Selamat datang.”

Sansa berlutut di kaki calon ratunya. “Kau memberiku kehormatan besar, Yang Mulia.”

“Kau tak mau memanggilku Margaery? Tolong, bangunlah. Loras, bantu Lady Sansa berdiri. Boleh kupanggil kau Sansa?”

“Jika itu membuatmu senang.” Ser Loras membantu Sansa berdiri.

Margaery menyuruh sang kakak pergi dengan kecupan sekilas, lalu meraih tangan Sansa. “Ayo, nenekku sudah menunggu, dan dia bukan perempuan paling penyabar.”

Api mendedas di perapian dan ilalang harum disebarluaskan di lantai. Selusin perempuan duduk mengelilingi meja panjang.

Sansa hanya mengenali istri Lord Tyrell yang tinggi dan anggun, Lady Alerie, yang kepang rambut keperakan panjangnya dikencangkan dengan cincin-cincin permata. Margaery memperkenalkan yang lainnya. Ada tiga sepupu Tyrell; Megga, Alla, dan Elinor, semuanya hampir sebaya Sansa. Lady Janna yang berdada besar adalah saudara Lord Tyrell dan menikah dengan salah satu anggota Klan Fossoway apel-hijau; Lady Leonette yang lembut dan bermata cemerlang juga seorang Fossoway yang menikah dengan Ser Garlan. Septa Nysterica berwajah bopeng bekas cacar tapi sepertinya periang. Lady Graceford yang pucat dan elegan tengah

mengandung, dan Lady Bulwer masih kecil, tak lebih dari delapan tahun. Sedangkan “Merry” merupakan panggilan untuk Meredyth Crane yang cerewet dan montok, tapi jelas *bukan* Lady Merryweather, si cantik dan seksi bermata hitam dari Myr.

Terakhir, Margaery membawa Sansa ke depan perempuan mungil keriput dan beruban yang duduk di kepala meja. “Aku merasa terhormat memperkenalkan nenekku Lady Olenna, janda mendiang Luthor Tyrell, Lord Highgarden, yang kenangannya menghibur kita semua.”

Perempuan tua itu beraroma air mawar. *Ya ampun, dia hanya makhluk mungil.* Tak ada sedikit pun yang berduri pada dirinya. “Kecup aku, Nak,” kata Lady Olenna, menarik pergelangan Sansa dengan tangan lembut berbintik-bintik. “Baik sekali kau mau makan malam denganku dan kawananku ayam betinaku yang bodoh.”

Dengan patuh Sansa mencium pipi perempuan tua itu. “Baik sekali Anda mau mengundangku, *my lady.*”

“Aku kenal kakekmu, Lord Rickard, meskipun tak dekat.”

“Dia meninggal sebelum aku lahir.”

“Aku tahu itu, Nak. Kabarnya kakek Tully-mu juga sakit keras. Lord Hoster, mereka pasti sudah memberitahumu, bukan? Laki-laki tua, meskipun tak setua aku. Tetap saja, malam akan mendatangi kita semua pada akhirnya, dan terlalu cepat bagi beberapa orang. Kau pasti tahu itu lebih baik daripada kebanyakan orang, anak malang. Kau telah merasakan dukacita mendalam, aku tahu. Kami ikut sedih atas kehilanganmu.”

Sansa mengerling Margaery. “Aku sedih ketika mendengar kematian Lord Renly, Yang Mulia. Dia sangat gagah.”

“Baik sekali kau berkata begitu,” salut Margaery.

Sang nenek mendengus. “Memang benar dia gagah, dan memikat, juga sangat bersih. Dia tahu cara berpakaian, tersenyum, dan mandi. Entah bagaimana dia mendapat gagasan bahwa hal itu membuatnya cocok menjadi raja. Keluarga Baratheon memang sejak dulu selalu punya gagasan-gagasan aneh. Itu berasal dari darah Targaryen mereka, menurutku.” Dia mengendus. “Mereka pernah berusaha menikahkanku dengan seorang Targaryen, tapi aku langsung menolaknya.”

“Renly pemberani dan lembut, Nenek,” Margaery berkata. “Ayah menyukainya, begitu juga Loras.”

“Loras masih muda,” tukas Lady Olenna tegas, “dan sangat mahir

menjatuhkan orang dari kuda dengan tongkat. Itu tak membuatnya bijak. Sedangkan ayahmu, seandainya aku dilahirkan sebagai perempuan jelata dengan sendok kayu besar, aku mungkin bisa memukul kepala gemuknya supaya lebih pintar.”

“Ibu,” tegur Lady Alerie.

“Sst, Alerie, jangan bicara dengan nada itu padaku. Dan jangan panggil aku Ibu. Kalau aku melahirkanmu, aku pasti ingat. Aku hanya menyalahkan suamimu, lord tolol Highgarden.”

“Nenek,” kata Margaery, “jaga ucapan Nenek, nanti apa yang dipikirkan Sansa tentang kita.”

“Dia mungkin berpikir sebagian dari kita pintar. Salah satu dari kita, setidaknya.” Lady Olenna kembali menatap Sansa. “Itu pengkhianatan, aku memperingatkan mereka. Robert punya dua putra, dan Renly punya kakak laki-laki, bagaimana *mungkin* dia berhak mengklaim kursi besi jelek itu? Ah, kata putraku, apa kau tak mau kesayanganmu menjadi ratu? Kalian Klan Stark pernah menjadi raja, begitu juga Klan Arryn dan Lannister, bahkan Klan Baratheon dari garis perempuan, tapi Klan Tyrell hanya pengurus rumah tangga sampai Aegon sang Naga datang dan memanggang Raja Reach yang sah di Ladang Api. Sejurnya, bahkan klaim kami terhadap Highgarden agak kabur, seperti yang selalu dikeluhkan Klan Florent yang mengerikan. ‘Memangnya itu penting?’ kau bertanya, dan tentu saja tidak, kecuali bagi orang-orang bodoh seperti putraku. Membayangkan suatu hari nanti dia mungkin melihat bokong cucunya di Takhta Besi membuat Mace menggembung mirip... aduh, apa namanya? Margaery, kau pintar, tolong ingatkan nenek tua bodohnya yang malang ini nama ikan aneh dari Kepulauan Musim Panas yang menggembung sepuluh kali lipat ukurannya kalau disentuh.”

“Ikan buntal, Nenek.”

“Tentu saja. Orang Kepulauan Musim Panas tidak punya imajinasi. Putraku seharusnya menjadikan ikan buntal itu sebagai lambangnya, jujur saja. Dia boleh memakaikan mahkota di ikan tersebut seperti yang dilakukan Klan Baratheon di rusa mereka, mungkin itu akan membuatnya senang. Kami seharusnya menyingkir jauh-jauh dari kekonyolan sialan ini, tapi begitu sapi sudah diperah mustahil mengembalikan susu ke ambingnya. Setelah Lord Ikan Buntal meletakkan mahkota ke kepala Renly, kami sudah telanjur terlibat terlalu dalam, maka di sinilah kami untuk melanjutkannya sampai selesai. Bagaimana pendapatmu mengenai

itu, Sansa?"

Mulut Sansa terbuka dan tertutup. Dia juga merasa sangat mirip ikan buntal. "Klan Tyrell bisa melacak mundur leluhur mereka sampai ke Garth Tangan Hijau," merupakan komentar terbaik yang bisa dipikirkannya dalam waktu singkat.

Ratu Duri mendengus. "Begitu juga Klan Florent, Rowan, Oakheart, dan separuh keluarga bangsawan lain di selatan. Garth senang menanamkan benih di ladang subur, kata mereka. Aku seharusnya tidak heran bahwa bukan cuma tangannya yang hijau."

"*Sansa*," Lady Alerie menyela, "kau pasti sangat lapar. Bagaimana kalau kita mencicipi babi hutan bersama-sama, dan sedikit kue lemon?"

"Kue lemon itu kesukaanku," Sansa mengaku.

"Begitulah yang diberitahukan kepada kami," kata Lady Olenna, yang jelas sekali tak mau disuruh diam. "Si Varys sepertinya menganggap kita seharusnya berterima kasih atas informasi itu. Jujur saja, aku tak pernah yakin apa *gunanya* seorang kasim. Sepertinya mereka hanya laki-laki yang organ bergunanya dipotong. Alerie, kau akan menyuruh mereka membawakan makanan atau berniat membuatku kelaparan sampai mati? Sini Sansa, duduk di dekatku, aku jauh lebih tidak membosankan dibandingkan yang lain. Semoga kau senang pelawak."

Sansa merapikan rok dan duduk. "Menurutku... pelawak, *my lady*? Maksud Anda... yang pakaiannya warna-warni?"

"Kalau yang ini, pakaiannya berbulu. Apa yang kaubayangkan dari ucapanku? Putraku? Atau para perempuan cantik ini? Nah, jangan tersipu. Dengan rambutmu itu kau jadi mirip delima. Semua laki-laki itu pelawak, tapi yang memakai baju warna-warni lebih lucu daripada yang memakai mahkota. Margaery, Nak, panggil si Gundukan Mentega, lihat apa kita bisa membuat Lady Sansa tersenyum. Yang lain duduklah, apa aku harus menyuruh-nyuruh kalian terus? Sansa pasti mengira cucuku dikelilingi kawan domba."

Gundukan Mentega datang sebelum makanan, mengenakan pakaian pelawak dari bulu hijau dan kuning lengkap dengan topi. Laki-laki itu sangat gemuk, sebesar tiga Bocah Bulan, datang meroda seperti bola ke dalam ruangan, bersalto ke atas meja, lalu meletakkan sebutir telur raksasa tepat di depan Sansa. "Pecahkan, *my lady*," perintahnya. Ketika Sansa melakukannya, selusin anak ayam kuning lepas dan berlarian ke segala arah. "*Tangkap mereka!*" seru Gundukan Mentega. Si kecil Lady

Bulwer menyambar satu dan menyerahkannya pada Gundukan Mentega yang kemudian mendongak dan memasukkannya ke mulut besarnya yang lentur, dan sepertinya menelannya bulat-bulat. Saat dia beserdawa, bulu-bulu kuning mungil melayang dari hidungnya. Lady Bulwer mulai meratap sedih, tapi air matanya mendadak menjadi pekip senang sewaktu anak ayam itu menggeliat keluar dari lengan gaunnya dan menuruni tangannya.

Sementara para pelayan mengeluarkan sup bawang perai dan jamur, Gundukan Mentega mulai berakrobat dan Lady Olenna mencondong ke depan untuk menopangkan siku di meja. "Kau kenal putraku, Sansa? Lord Ikan Buntal Highgarden?"

"Lord yang hebat," jawab Sansa sopan.

"Lord yang tolol," tukas Ratu Duri. "Ayahnya juga tolol. Suamiku, mendiang Lord Luthor. Oh, aku cukup mencintai dia, jangan salah. Laki-laki yang baik, dan mahir di ranjang, tapi tetap saja tolol luar biasa. Dia berhasil terjerumus ke jurang selagi berburu. Mereka bilang dia sedang menatap langit dan tak memedulikan ke mana kudanya membawanya."

"Dan sekarang putraku yang tolol melakukan hal serupa. Hanya, dia menunggang singa bukannya kuda *palfrey*. Menaiki singa gampang, tapi tak semudah itu untuk turun, aku memperingatkannya, dia hanya tertawa. Seandainya kau nanti punya anak laki-laki, Sansa, sering-seringlah kau pukul dia supaya dia belajar untuk memedulikanmu. Aku cuma punya satu putra dan hampir tak pernah memukulnya, jadi sekarang dia lebih peduli pada Gundukan Mentega daripada aku. Singa bukan kucing rumah, kataku padanya, dan dia bilang 'ah-Ibu'. Terlalu banyak *ah-ah* di negeri ini, menurutku. Semua raja-raja ini akan bernasib lebih baik seandainya mau meletakkan pedang dan mendengarkan ibu mereka."

Sansa menyadari dia ternganga lagi. Dia mengisi mulutnya dengan sesendok sup, sementara Lady Alerie dan perempuan lain terkikik menonton Gundukan Mentega memantulkan jeruk di kepala, siku, dan bokong gemuknya.

"Aku ingin kau menceritakan kebenaran tentang raja bocah ini," kata Lady Oleanna tiba-tiba. "Si Joffrey ini."

Jemari Sansa mengerat di sendoknya. *Kebenaran? Aku tak bisa. Jangan minta itu, kumohon, aku tak bisa.* "Aku... aku... aku..."

"Benar, kau. Siapa lagi yang lebih tahu? Bocah itu tampak cukup

mirip raja, kuakui. Agak angkuh, tapi itu pasti karena darah Lannister-nya. Meskipun begitu, kami mendengar cerita-cerita meresahkan. Apa itu benar? Apa bocah ini memperlakukanmu dengan tidak baik?”

Sansa mengedarkan pandang dengan gugup. Gundukan Mentega memasukkan sebutir jeruk ke mulut, mengunyah dan menelan, menampar pipi, lalu mengembuskan biji jeruk dari hidung. Para perempuan terkikik dan tergelak. Pelayan hilir mudik, dan Puri Dara menggema oleh denting sendok dan piring. Salah satu anak ayam melompat naik ke meja lagi dan berlari ke sup Lady Graceford. Sepertinya tak ada yang memedulikan mereka, tapi meskipun begitu, Sansa ketakutan.

Lady Olenna tampak tak sabar. “Kenapa kau melongo melihat Gundukan Mentega? Aku bertanya, aku menunggu jawaban. Apa keluarga Lannister mencuri lidahmu, Nak?”

Ser Dontos telah memperingatkan Sansa agar hanya bicara blakblakan di hutan sakral. “Joff... Raja Joffrey, dia... Yang Mulia sangat adil dan tampan, dan... dan seberani singa.”

“Ya, semua Lannister adalah singa, dan kentut seorang Tyrell berbau mawar,” serghal perempuan tua itu. “Tapi sebaik apa dia? Sepintar apa? Apa dia baik hati, lembut? Apa dia kesatria seperti layaknya seorang raja? Apa dia akan menghargai Margaery dan memperlakukannya dengan lembut, melindungi kehormatan Margaery seperti kehormatannya sendiri?”

“Ya,” Sansa berdusta. “Dia sangat... sangat tampan.”

“Itu katamu. Tahu tidak, Nak, ada yang bilang kau sekonyol Gundukan Mentega, dan aku mulai percaya pada mereka. *Tampan?* Semoga aku sudah mengajari Margaery-ku seberharga apa tampan itu. Lebih tidak berharga daripada kentut pemain sandiwara. Aerion Api Cemerlang cukup tampan, tapi tetap saja monster. Pertanyaannya, bagaimana Joffrey?” Dia mengulurkan tangan untuk menghentikan pelayan yang lewat. “Aku tidak suka bawang perai. Singkirkan sup ini, dan bawakan aku keju.”

“Keju akan dihidangkan setelah kue, *my lady*.”

“Keju akan dihidangkan ketika aku menginginkannya, dan aku menginginkannya sekarang.” Perempuan tua itu kembali menatap Sansa. “Apa kau takut, Nak? Tidak perlu, kita semua perempuan di sini. Katakan yang sebenarnya, kau takkan celaka.”

“Ayahku selalu mengatakan yang sebenarnya.” Sansa berkata lirih,

tapi tetap saja sulit untuk memaksa ke luar kata-kata itu.

“Lord Eddard, benar, dia punya reputasi itu, tapi mereka bahkan menyebutnya pengkhianat dan memenggal kepalanya.” Mata perempuan tua itu menusuk Sansa, tajam dan berkilau mirip ujung pedang.

“Joffrey,” kata Sansa. “Joffrey yang melakukannya. Dia berjanji padaku akan berbelas kasih tapi malah memenggal kepala ayahku. Dia berkata *itulah* belas kasih. Dia membawaku ke dinding dan memaksaku melihatnya. Kepala itu. Dia ingin aku menangis, tapi...” Sansa mendadak berhenti, dan membekap mulut. *Aku bicara terlalu banyak, oh demi para dewa, mereka akan tahu, mereka akan mendengarnya, seseorang akan mengadukan aku pada mereka.*

“Lanjutkan.” Kali ini Margaery yang mendesak. Calon ratu Joffrey sendiri. Sansa tak tahu berapa banyak yang telah didengarnya.

“Aku tidak bisa.” *Bagaimana kalau Margaery memberitahu Joffrey, bagaimana kalau dia bercerita? Kalau begitu Joffrey pasti membunuhku, atau menyerahkanku pada Ser Ilyn.* “Aku tak pernah bermaksud... ayahku pengkhianat, kakakku juga, aku memiliki darah pengkhianat, kumohon, jangan suruh aku berbicara lagi.”

“Tenangkan dirimu, Nak,” perintah Ratu Duri.

“Dia ketakutan, Nek, lihat dia.”

Perempuan tua itu memanggil Gundukan Mentega. “*Pelawak!* Beri kami lagu. Yang panjang, sebentar kupikir dulu. ‘Beruang dan Dara Jelita’ pasti cocok.”

“Benar!” sahut pelawak gemuk itu. “Itu pasti cocok! Haruskah aku bernyanyi sambil berdiri dengan kepala, *my lady*?”

“Apa jadi lebih merdu?”

“Tidak?”

“Bерdiri dengan kaki saja kalau begitu. Kita tidak mau topimu copot. Seingatkut, kau tak pernah keramas.”

“Baik, *my lady*.” Gundukan Mentega membungkuk rendah-rendah, beserdawa sangat keras, lalu menegakkan tubuh, memajukan perut ke depan, dan berteriak. “*Ada seekor beruang, seekor beruang, seekor BERUANG! Hitam dan cokelat, dan penuh bulu...*”

Lady Olenna beringsut maju. “Bahkan sewaktu aku lebih muda daripada kau, sudah terkenal bahwa dinding-dinding Benteng Merah

punya telinga. Nah, mereka lebih baik mendengar lagu, sementara itu kita bisa berbicara bebas.”

“Tapi,” bantah Sansa, “Varys... dia *tahu*, dia *selalu*...”

“Nyanyi lebih keras!” seru Ratu Duri pada Gundukan Mentega. “Telinga tua ini sudah hampir tuli, tahu tidak. Apa kau berbisik padaku, pelawak gemuk? Aku tidak membayarmu untuk bisik-bisik. Ayo nyanyi!”

“...SANG BERUANG!” Gundukan Mentega mengelegar, suara berat dan nyaringnya menggema di kasau-kasau. “OH, AYO, MEREKA BERKATA, OH AYO KE PEKAN RAYA! PEKAN RAYA? DIA BERKATA, TAPI AKU BERUANG! HITAM DAN COKELAT, DAN PENUH BULU!”

Perempuan tua keriput itu tersenyum. “Di Highgarden kami punya banyak laba-laba di antara bebungaan. Selama tak macam-macam, kami membiarkan mereka memintal sarang kecilnya, tapi begitu mereka berada di tanah, kami menginjak mereka.” Dia menepuk punggung tangan Sansa. “Sekarang, Nak, kebenaran. Orang macam apa Joffrey ini, yang menyebut dirinya Baratheon tapi penampilannya sangat Lannister?”

“DAN DI JALAN DARI SINI KE SANA. DARI SINI! KE SANA! TIGA BOCAH, SEEKOR KAMBING, DAN SEEKOR BERUANG YANG MENARI!

Sansa merasa jantungnya seakan bersarang di tenggorokan. Ratu Duri begitu dekat sampai-sampai dia bisa mencium napas asam perempuan tua itu. Jemari kurusnya menekan pergelangan tangan Sansa. Di sisi satunya, Margaery juga memasang telinga. Getaran menjalar tubuh Sansa. “Monster,” bisiknya, begitu lirih sehingga dia nyaris tak bisa mendengar suaranya sendiri. “Joffrey itu monster. Dia berbohong soal anak tukang daging itu dan memaksa Ayah membunuh serigalaku. Jika aku membuatnya gusar, dia menyuruh Pengawal Raja memukulku. Dia jahat dan kejam, *my lady*, sungguh. Begitu juga Ratu.”

Lady Olenna Tyrell dan cucunya bertukar pandang. “Ah,” komentar perempuan tua itu, “sayang sekali.”

Oh, demi para dewa, pikir Sansa, ngeri. *Jika Margaery tak mau menikah dengannya, Joff pasti tahu itu salahku.* “Kumohon,” cetusnya, “jangan batalkan pernikahan itu....”

“Jangan khawatir, Lord Ikan Buntal bertekad agar Margaery menjadi ratu. Dan janji seorang Tyrell lebih berharga dibandingkan semua emas di Casterly Rock. Setidaknya pada zamanku. Meskipun demikian, kami

berterima kasih untuk kebenaran itu, Nak.”

“...MENARI DAN BERPUTAR, SAMPAI KE PEKAN RAYA! PEKAN RAYA! PEKAN RAYA!” Gundukan Mentega melompat, meraung, dan mengentakkan kaki.

“Sansa, maukah kau mengunjungi Highgarden?” Ketika tersenyum, Margaery Tyrell tampak sangat mirip Loras sang kakak. “Bunga-bunga musim gugur sedang mekar. Ada kebun dan air mancur, pekarangan teduh, pilar-pilar pualam. Ayahku selalu punya penyanyi di istana, yang lebih merdu daripada si Mentega, juga pemain suling, biola, dan harpa. Kami punya kuda terbagus, dan bahtera pesiar yang berlayar di sepanjang Sungai Mander. Kau berburu dengan burung, Sansa?”

“Sedikit,” dia mengakui.

“OH, DIA BEGITU MANIS, DAN MURNI, DAN JELITA! DARA DENGAN MADU DI RAMBUTNYA!”

“Kau pasti akan mencintai Highgarden seperti aku, aku tahu itu.” Margaery menepis ke belakang helai-helai rambut Sansa yang tergerai. “Begitu melihatnya, kau takkan pernah mau pergi. Dan barangkali kau memang tak perlu.”

“RAMBUTNYA! RAMBUTNYA! DARA DENGAN MADU DI RAMBUTNYA!”

“Sst, Nak,” tegur Ratu Duri tajam. “Sansa bahkan belum berkata dia mau berkunjung.”

“Oh, aku mau,” kata Sansa. Highgarden terdengar mirip tempat yang selalu diimpikannya, istana magis indah yang dia pernah berharap akan ditemukannya di King’s Landing.

“...MENCIMUM AROMA MUSIM PANAS. SANG BERUANG! SANG BERUANG! HITAM DAN COKELAT DAN PENUH BULU.”

“Tapi Ratu,” lanjut Sansa, “dia tidak akan mengizinkanku pergi...”

“Pasti mengizinkan. Tanpa dukungan Highgarden, Klan Lannister tak punya harapan mempertahankan Joffrey di singgasananya. Kalau putraku lord tolol itu meminta, dia tak punya pilihan selain mengabulkannya.”

“Apa bisa?” tanya Sansa. “Apa sang lord akan memintanya?”

Lady Olenna mengernyit. “Menurutku tidak perlu memberinya pilihan. Tentu saja, dia sama sekali tak tahu tujuan kita sebenarnya.”

“DIA MENCIMUM AROMA MUSIM PANAS!”

Sansa mengerutkan alis. "Tujuan kita sebenarnya, *my lady*?"

"DIA MENGENDUS DAN MERAUNG DAN MENCIUMNYA DI SANA! MADU DI UDARA MUSIM PANAS!"

"Untuk memastikanmu aman menikah, Nak," kata perempuan tua itu, sementara Gundukan Mentega melolongkan lagu lama itu, "dengan cucuku."

*Menikah dengan Ser Loras, oh...* Napas Sansa tersekat di tenggorokan. Dia mengingat Ser Loras dalam zirah safir cemerlang, melemparkan mawar ke arahnya. Ser Loras mengenakan sutra putih, begitu murni, polos, rupawan. Lesung pipit di sudut mulutnya ketika tersenyum. Tawanya yang manis, tangannya yang hangat. Sansa hanya bisa membayangkan seperti apa rasanya menyibak tuniknya dan membela kulit halus di baliknya, berjinjit dan menciumnya, menyusurkan jemari di ikal-ikal cokelat tebalnya, dan tenggelam di mata cokelatnya yang dalam. Rona merah menjalar naik di leher Sansa.

"OH, AKU SEORANG DARA, DAN AKU MURNI DAN JELITA! AKU TAKKAN PERNAH MENARI DENGAN BERUANG BERBULU! BERUANG! BERUANG! AKU TAKKAN PERNAH MENARI DENGAN BERUANG BERBULU!"

"Apa kau menginginkannya, Sansa?" tanya Margaery. "Aku tak pernah punya saudara perempuan, hanya saudara laki-laki. Oh, kumohon katakan ya, kumohon katakan kau setuju menikah dengan kakakku."

Kata-kata berhamburan darinya. "Ya. Aku mau. Aku menginginkan itu lebih daripada apa pun. Menikah dengan Ser Loras, mencintainya..."

"*Loras?*" Lady Olenna terdengar gusar. "Jangan konyol, Nak. Pengawal Raja tidak boleh menikah. Apa mereka tak mengajarmu apa-apa di Winterfell? Yang kita bicarakan adalah cucuku Willas. Dia agak tua untukmu, memang, tapi pemuda baik. Sama sekali tidak tolol. Di samping itu, dia ahli waris Highgarden."

Sansa merasa pening; sejenak kepalanya penuh impian tentang Loras, lalu tahu-tahu semuanya direnggut darinya. Willas? Willas? "Aku," ucapnya bodoh. *Sopan santun adalah zirah seorang perempuan. Kau tak boleh menyenggung mereka, berhati-hatilah dengan ucapanmu.* "Aku tak kenal Ser Willas. Aku belum mendapatkan kehormatan itu, *my lady*. Apa dia... apa dia kesatria hebat seperti adik-adiknya?"

"...MENGANGKATNYA TINGGI-TINGGI KE UDARA! SANG

## BERUANG! SANG BERUANG!"

"Tidak," jawab Margaery. "Dia tak pernah disumpah."

Neneknya mengernyit. "Beritahu saja gadis ini yang sebenarnya. Pemuda malang itu cacat, begitulah keadaannya."

"Dia terluka saat menjadi *squire*, berkuda dalam turnamen perang pertamanya," Margaery bercerita. "Kudanya jatuh dan meremukkan kakinya."

"Ular dari Dorne itu yang harus disalahkan, si Oberyn Martell. Dan maesternya."

**"AKU MENGHARAPKAN KESATRIA, TAPI KAU BERUANG!  
BERUANG! BERUANG! HITAM DAN COKELAT DAN PENUH BULU!"**

"Kaki Willas cacat, tapi hatinya baik," ucap Margaery. "Dia dulu sering membacakan buku untukku untukku waktu aku masih kecil, dan menggambar bintang untukku. Kau akan sangat mencintainya seperti kami, Sansa."

**"DIA MENENDANG-NENDANG DAN MERATAP, DARA ITU  
SANGAT JELITA, TAPI SANG BERUANG MENJILAT MADU DARI  
RAMBUTNYA. RAMBUTNYA! RAMBUTNYA! SANG BERUANG  
MENJILAT MADU DARI RAMBUTNYA!"**

"Kapan aku bisa bertemu dengannya?" tanya Sansa, bimbang.

"Tidak lama lagi," Margaery berjanji. "Ketika kau datang ke Highgarden, setelah Joffrey dan aku menikah. Nenekku akan mengajakmu."

"Benar," kata perempuan tua itu, menepuk-nepuk tangan Sansa dan menyunggingkan senyum keriput lembut. "Itu benar."

**"KEMUDIAN DIA MENDESAH DAN MEMEKIK DAN  
MENENDANG UDARA! BERUANGKU! DIA BERNYANYI.  
BERUANGKU BEGITU TAMPAK! DAN MEREKA PUN PERGI, DARI  
SINI KE SANA, SANG BERUANG, SANG BERUANG, DAN DARA  
JELITA."** Gundukan Mentega meraungkan baris terakhir, melompat ke udara, dan mendarat di kedua kaki dengan debum yang menggetarkan cawan anggur di meja. Para perempuan tertawa dan bertepuk tangan.

"Kupikir lagu mengerikan itu takkan pernah selesai," komentar Ratu Duri. "Tapi itu dia, kejuku datang."





*Jon*

**J**lam sekitar bernuansa abu-abu gelap, beraroma pinus, lumut, dan dingin. Kabut pucat bangkit dari tanah hitam ketika para penunggang melangkah hati-hati di antara batu berserakan dan pohon kurus, menuju api unggul yang tersebar mirip permata di seantero lembah sungai di bawah. Jumlah apinya lebih banyak daripada yang sanggup dihitung Jon Snow, ratusan, ribuan, sungai cahaya berkelip di sepanjang kedua tepian Sungai Susu yang putih beku. Jari-jari tangan pedangnya membuka dan menutup.

Mereka menuruni bukit tanpa panji atau trompet. Kesunyian hanya dipecahkan oleh bisikan sungai di kejauhan, keletak-keletuk sepatu kuda, dan kelotak zirah tulang Baju Belulang. Di suatu tempat di atas, seekor elang melayang dengan sayap biru-kelabu. Sedangkan di bawah berderap manusia, anjing, kuda, seekor *direwolf* putih.

Sebongkah batu jatuh menuruni lereng, terlepas oleh sepatu kuda yang lewat, dan Jon melihat Ghost menoleh akibat bunyi mendadak itu. Dia mengikuti para penunggang di kejauhan sepanjang hari, seperti kebiasaananya, tapi begitu bulan naik di atas pinus prajurit, dia berlari mendekat, mata merahnya bersinar. Anjing-anjing Baju Belulang menyambutnya dengan korus geraman, dengkung, dan salakan liar, seperti biasa, tapi *direwolf* itu tak menggubris mereka. Enam hari lalu,

anjing terbesar menyerangnya dari belakang sewaktu para *wildling* berkemah malam itu, tapi Ghost berbalik dan menerkam, membuat anjing itu melarikan diri dengan pinggang berdarah. Sejak saat itu kawanan anjing menjaga jarak darinya.

Kuda *garron* Jon Snow meringkik pelan, tapi sentuhan dan bujukan pelan dengan segera menenangkannya. Andai saja ketakutan Jon bisa direddakan semudah itu. Dia berpakaian serbahitam, seragam hitam Garda Malam, tapi musuh berkuda di depan dan di belakang. *Wildling, dan aku bersama mereka.* Ygritte mengenakan jubah Qhorin Jemari Buntung. Lenyl mendapat zirah panjangnya, istri tombak Ragwyle yang bertubuh besar sarung tangannya, salah satu pemanah sepatu botnya. Helm Qhorin diambil oleh laki-laki pendek berpenampilan biasa bernama Ryk Tombak Panjang, tapi benda itu kebesaran di kepala kecilnya, jadi dia memberikannya ke Ygritte juga. Dan Baju Belulang menyimpan tulang-tulang Qhorin di tasnya, bersama kepala berdarah Ebben, yang bertolak bersama Jon untuk mengintai Celahe Lolongan. *Mati, semuanya mati kecuali aku. Dan bagi semua orang, aku sudah mati.*

Ygritte berkuda tak jauh di belakangnya. Di depannya, Ryk Tombak Panjang. Lord Tulang menjadikan keduanya pengawal Jon. "Kalau gagak itu kabur, akan kurebus juga tulang-tulang kalian," dia memperingatkan ketika mereka bertolak, tersenyum dari balik gigi berantakan tengkorak raksasa yang dipakainya sebagai helm.

Ygritte berseru gusar. "*Kau* mau mengawalnya? Kalau kau ingin kami yang melukannya, jangan ganggu kami dan kami akan melukannya."

*Mereka memang orang-orang merdeka,* batin Jon. Baju Belulang boleh saja memimpin mereka, tapi tak ada yang takut untuk membalas ucapannya.

Pemimpin *wildling* itu menatapnya dengan sorot tak bersahabat. "Kau bisa mengelabui yang lain, Gagak, tapi jangan berpikir kau bisa menipu Mance. Dia hanya akan melihatmu sekali dan tahu kau palsu. Dan ketika itu terjadi, aku akan menjadikan serigalamu jubah dan merobek perut bocah lembekmu dan menjahit musang di dalamnya."

Tangan pedang Jon membuka dan menutup, melenturkan jemari yang terbakar di balik sarung tangan, tapi Ryk Tombak Panjang hanya terbahak. "Dan di mana kau menemukan musang di salju?"

Malam pertama itu, setelah berkuda sehari, mereka berkemah di cekungan batu dangkal di puncak gunung tak bernama, meringkuk di dekat api sementara salju mulai berderai. Jon memperhatikan keping-

keping salju meleleh saat melayang di atas api. Walaupun memakai berlapis-lapis wol, bulu, dan kulit, dia kedinginan setengah mati. Ygritte duduk di samping Jon setelah makan, tudungnya dinaikkan dan tangannya diselipkan ke lengan agar hangat. “Begini Mance mendengar apa yang kaulakukan terhadap Jemari Buntung, dia akan mengambilmu secepat kilat,” katanya.

“Mengambilku untuk apa?”

Gadis itu tertawa mengejek. “Untuk jadi salah satu dari kami. Apa kaupikir kau gagak pertama yang terbang meninggalkan Tembok Besar? Dalam hati, kalian semua ingin terbang bebas.”

“Dan ketika aku bebas,” ucap Jon pelan, “apa aku bebas pergi?”

“Tentu saja.” Ygritte memiliki senyum hangat meski giginya tak rapi. “Dan kami bebas membunuhmu. Jadi orang bebas itu *berbahaya*, tapi mayoritas datang untuk mencicipi rasanya.” Dia meletakkan tangan bersarung di kaki Jon, tepat di atas lutut. “Lihat saja nanti.”

Tentu, pikir Jon. *Aku akan melihat, mendengar, dan mempelajari, dan sesudahnya aku akan membawa informasi itu kembali ke Tembok.* Para wildling menganggapnya pelanggar sumpah tapi dalam hatinya dia masih anggota Garda Malam, menunaikan tugas terakhir dari Qhorin Jemari Buntung. *Sebelum aku membunuhnya.*

Di dasar lereng, mereka bertemu anak sungai yang mengalir turun dari kaki bukit untuk bergabung dengan Sungai Susu. Penampilannya seperti batu dan kaca, kendati mereka bisa mendengar bunyi air mengalir di bawah permukaan yang beku. Baju Belulang memimpin mereka menyeberang, meremukkan lapisan tipis esnya.

Pengawal pasukan Mance Rayder mengepung begitu mereka muncul. Jon mengamati mereka dengan sekali tatap: delapan penunggang, laki-laki dan perempuan, terbungkus bulu dan kulit samakan, dan di sana-sini tampak helm atau sedikit zirah rantai. Mereka bersenjatakan tombak dan lembing yang dikeraskan dengan api, semuanya kecuali sang pemimpin, lelaki pirang kekar dengan mata berair yang memegang sabit baja tajam bergagang panjang. *Penangis*, Jon langsung tahu. Saudara hitam menceritakannya tentang yang satu ini. Seperti Baju Belulang, Harma Kepala Anjing, dan Alfyn Pembunuh Gagak, dia penjarah terkenal.

“Lord Tulang,” sapa Penangis begitu melihat mereka. Dia mengamati Jon dan serigalanya. “Siapa ini, kalau begitu?”

“Gagak yang menyeberang,” jawab Baju Belulang, yang lebih senang dipanggil Lord Tulang karena zirah berkelotak yang dipakainya. “Dia takut aku mengambil tulangnya seperti Jemari Buntung.” Digoyangnya kantong trofi miliknya di depan *wildling* lain.

“Dia membunuh Qhorin Jemari Buntung,” tutur Ryk Tombak Panjang. “Dia dan serigalanya.”

“Dan Orell juga,” timpal Baju Belulang.

“Dia *warg*, atau semacam itulah,” tambah Ragwyle, istri tombak yang bertubuh besar. “Serigalanya menggigit kaki Jemari Buntung.”

Mata merah berair si Penangis kembali menatap Jon. “Aye? Yah, dia punya penampilan mirip serigala, setelah kuperhatikan. Bawa dia ke Mance, mungkin dia diterima.” Dia memutar kuda dan mencengklang menjauh, pengikutnya menyusul.

Angin berembus basah dan berat selagi mereka menyeberangi lembah Sungai Susu dan berkuda satu-satu melintasi perkemahan sungai. Ghost tetap di dekat Jon, tapi baunya mendahului mereka seperti bentara, dan segera saja anjing-anjing *wildling* mengelilingi mereka, menggeram dan menyalak. Lenyl membentak agar mereka diam, tapi mereka tak memedulikannya. “Mereka tak senang dengan binatangmu,” komentar Ryk Tombak Panjang pada Jon.

“Mereka anjing dan dia serigala,” sahut Jon. “Mereka tahu dia bukan golongan mereka.” *Sama seperti aku.* Namun Jon memiliki tanggung jawab, tugas yang diberikan Qhorin Jemari Buntung kepadanya sewaktu mereka berbagi api terakhir—untuk berperan sebagai pengkhianat dan mengetahui apa yang dicari para *wildling* di alam liar dingin dan muram Taring Beku. “Suatu kekuatan,” Qhorin mengatakannya pada Beruang Tua, tapi dia tewas sebelum mengetahui apa itu atau apakah Mance Rayder telah menemukan yang dicarinya.

Api untuk memasak tampak di sepanjang sungai, di antara gerobak, pedati, dan kereta luncur. Banyak yang mendirikan tenda, dari bulu binatang, kulit, dan wol. Yang lain bernaung di belakang batu dalam gubuk seadanya, atau tidur di bawah pedati mereka. Di dekat salah satu api, Jon melihat laki-laki mengeraskan ujung tombak dari kayu panjang dan melemparkannya ke tumpukan. Di tempat lain, dua pemuda berewok memakai kulit samakan berlatih tanding dengan tongkat, saling menerjang melewati api, mendengus setiap kali ada yang mendaratkan pukulan. Selusin perempuan duduk melingkar, memasang bulu di anak

panah.

*Anak panah untuk saudara-saudaraku, pikir Jon. Anak panah untuk anak buah ayahku, untuk rakyat Winterfell, Deepwood Motte, dan Last Hearth. Anak panah untuk orang-orang utara.*

Namun tak semua yang disaksikannya bernuansa perang. Dia juga melihat perempuan menari, mendengar bayi menangis, dan bocah laki-laki berlari di depan kuda *garron*-nya, terbalut bulu dan kehabisan napas setelah bermain. Domba dan kambing berkeliaran bebas, sementara lembu terseok-seok di sepanjang tepi sungai mencari rumput. Aroma kambing panggang melayang dari salah satu api untuk memasak, dan di api lain dia melihat babi hutan guling dipanggang di tusukan kayu.

Di tanah lapang yang dikelilingi pinus prajurit hijau tinggi, Baju Belulang turun dari kuda. "Kita akan berkemah di sini," katanya pada Lenyl, Ragwyle, dan lainnya. "Beri makan kuda, lalu anjing, baru kemudian giliran kalian. Ygritte, Tombak Panjang, bawa si gagak supaya Mance bisa melihatnya. Kita belah perutnya setelah itu."

Mereka berjalan kaki selama sisa perjalanan, melewati lebih banyak lagi api unggul dan tenda, dengan Ghost mengekor tepat di belakang. Jon belum pernah melihat *wildling* sebanyak ini. Dia penasaran apa ada yang pernah. *Perkemahan ini tak berujung, renungnya, tapi lebih merupakan seratus perkemahan bukannya hanya satu, dan masing-masing lebih rapuh daripada sebelumnya.* Terbentang berkilo-kilometer, para *wildling* tak terlihat memiliki sistem pertahanan, tak ada lubang perangkap atau pasak yang ditajamkan, hanya sekelompok kecil pengawal yang berpatroli berkeliling. Setiap kelompok atau klan atau desa berhenti di mana saja semau mereka begitu melihat yang lain berhenti atau menemukan tempat yang cocok. *Orang merdeka.* Kalau saudara-saudara Jon menyerbu dalam kekacauan seperti ini, banyak dari mereka yang harus membayar kemerdekaannya dengan nyawa. Mereka menang jumlah, tapi Garda Malam memiliki disiplin, dan ayah Jon pernah berkata sembilan dari sepuluh kali dalam pertempuran, disiplin mengalahkan jumlah. Jelas sekali mana tenda Raja. Ukurannya tiga kali lipat tenda terbesar yang dilihat Jon, dan dia bisa mendengar musik mengalun dari dalam. Seperti kebanyakan tenda yang lebih kecil, yang ini juga dibuat dari kulit binatang yang masih berlapis bulu, tapi milik Mance Rayder dari kulit putih kasar beruang salju. Atap tenda yang runcing dipuncaki tanduk besar dari salah satu *elk* raksasa yang dulu pernah berkeliaran bebas di seantero Tujuh Kerajaan, pada zaman Kaum Pertama.

Setidaknya di sini ada penjagaan; dua pengawal di pintu tenda, bertumpu pada tombak tinggi dengan perisai kulit bulat terikat di lengan mereka. Begitu melihat Ghost, salah satunya menurunkan ujung tombak dan berkata, "Binatang itu tetap di sini."

"Ghost, duduk," Jon memerintah. *Direwolf* itu duduk.

"Tombak Panjang, awasi binatang itu." Baju Belulang menyibak tenda lalu mengisyaratkan agar Jon dan Ygritte masuk.

Tendanya panas dan berasap. Keranjang gambut membawa diletakkan di keempat sudut, memenuhi udara dengan cahaya temaram kemerahan. Lembaran-lembaran kulit melapisi tanah. Jon merasa benar-benar sendiri saat berdiri dalam seragam hitamnya, menunggu perhatian pengkhianat yang menyebut dirinya Raja-di-luar-Tembok. Setelah matanya menyesuaikan diri dengan cahaya redup merah berasap itu, dia melihat enam orang, tak satu pun yang memedulikannya. Seorang pemuda berkulit gelap dan perempuan pirang cantik berbagi setanduk *mead*. Seorang perempuan hamil berdiri di depan tungku memasak sepasang ayam, sementara laki-laki beruban yang memakai jubah hitam dan merah compang-camping duduk bersila di bantal, bermain kecapi dan bernyanyi:

Istri Orang Dorne seterang matahari,  
dan ciumannya lebih hangat daripada musim semi.  
Tapi belati lelaki Dorne terbuat dari baja hitam,  
dan ciumannya menyeramkan.

Jon kenal lagu itu meski aneh rasanya mendengarnya di sini, dalam tenda kulit kasar di luar Tembok, lima puluh ribu kilometer dari pegunungan merah dan angin hangat Dorne.

Baju Belulang melepaskan helm menguningnya sambil menunggu lagu selesai. Di balik zirah tulang dan kulit, dia lelaki kecil dan wajah di bawah tengkorak raksasa itu biasa saja. Dagu bulat, kumis tipis, dan pipi kempot. Matanya berdekatan, alisnya menyatu merambat menyeberangi dahi, rambut hitam menipis ke belakang dari ujung rambut yang meruncing di atas dahi.

Istri Orang Dorne selalu mandi sambil bernyanyi,  
dengan suara semanis persik.

Tapi belati laki-laki Dorne memiliki lagu sendiri,  
juga gigitan tajam dan dingin bagai lintah.

Di samping tungku, laki-laki pendek bertubuh lebar duduk di bangku, melahap ayam dari tusuknya. Lemak panas meleleh dagu dan memasuki janggut seputih saljunya, tapi dia tetap saja tersenyum senang. Gelang besar dengan tulisan huruf *rune* melingkari lengan besarnya, dan dia memakai zirah rantai hitam berat yang pasti diperoleh dari penjelajah yang tewas. Beberapa meter jauhnya, seorang laki-laki bertubuh lebih tinggi dan langsing mengenakan baju kulit yang dilapisi sisik-sisik perunggu tengah berdiri menekuri peta, pedang dua tangan yang besar disandang menyilang di punggung dalam sarung kulit. Dia setegak tombak, berotot, klimis, botak, dengan hidung lurus kukuh, dan mata kelabu cekung. Barangkali dia bahkan tampan seandainya memiliki telinga, tapi dia telah kehilangan keduanya, Jon tak tahu apakah garagara radang dingin atau akibat pisau musuh. Ketiadaan telinga membuat kepalanya tampak kecil dan runcing.

Laki-laki beruban dan yang botak itu kesatria, Jon langsung tahu. *Keduanya jauh lebih berbahaya ketimbang Baju Belulang*. Dia bertanya-tanya yang mana Mance Rayder.

Selagi dia terkapar di tanah dikelilingi gulita,  
dan rasa darah di lidahnya,  
Saudara lelakinya berlutut di sebelahnya dan melantunkan doa,  
dia pun tersenyum dan tertawa dan bernyanyi,  
Saudaraku, oh saudaraku, hari-hariku sudah usai,  
nyawaku direnggut lelaki Dorne,  
Tetapi bukan masalah, karena semua manusia pasti mati,  
dan aku telah mencicipi istri orang Dorne!"

Begitu nada terakhir lagu "Istri Orang Dorne" memudar, laki-laki botak tak bertelinga mendongak dari peta dan membersut galak ke arah

Baju Belulang dan Ygritte, dengan Jon di antara mereka. “Apa ini?” tanyanya. “Gagak?”

“Bedebah hitam yang membunuh Orell,” jawab Baju Belulang, “juga seorang *warg*.”

“Kalian harusnya membunuh mereka semua.”

“Yang satu ini menyeberang,” Ygritte menjelaskan. “Dia membunuh Qhorin Jemari Buntung dengan tangannya sendiri.”

“Bocah ini?” Laki-laki tak bertelinga itu berang mendengarnya. “Jemari Buntung harusnya milikku. Kau punya nama, Gagak?”

“Jon Snow, Yang Mulia.” Jon bertanya-tanya apa dia juga harus menekuk lutut.

“Yang Mulia?” Laki-laki tak bertelinga itu menatap sosok besar berjanggut putih. “Kau lihat? Dia menganggapku raja.”

Laki-laki berjanggut terbahak sangat keras hingga menyemburkan ayam ke mana-mana. Dia mengelap lemak dari mulut dengan punggung tangan besarnya. “Bocah buta, pastinya. Siapa yang pernah dengar ada raja tanpa telinga? Yah, mahkotanya bakal langsung meluncur sampai ke leher! Har!” Dia tersenyum lebar ke arah Jon, mengelap jari di celana. “Tutup paruhmu, Gagak. Berbaliklah, mungkin kau akan menemukan siapa yang kaucari.”

Jon berbalik.

Penyanyi itu berdiri. “Aku Mance Rayder,” dia berkata sambil menyisihkan kecapi. “Dan kau anak haram Ned Stark, Snow dari Winterfell.”

Jon berdiri tertegun, membisu sejenak sebelum cukup pulih untuk berkata, “Dari... dari mana kau tahu...”

“Itu cerita untuk nanti,” jawab Mance Rayder. “Kau suka lagunya, Nak?”

“Lumayan. Aku sudah pernah mendengarnya.”

“Tetapi bukan masalah, karena semua manusia pasti mati,” ujar Raja-di-luar-Tembok dengan santai, “dan aku telah mencicipi istri orang Dorne. Nah, katakan apakah ucapan Lord Tulang benar? Kau membunuh teman lamaku si Jemari Buntung?”

“Benar.” *Walaupun sebenarnya perannya dalam hal itu lebih besar daripada aku.*

“Menara Bayangan takkan pernah lagi tampak menakutkan seperti dulu,” ucap Raja dengan nada sedih. “Qhorin musuhku. Tapi juga saudaraku, dulu. Jadi... haruskah aku berterima kasih padamu karena membunuhnya, Jon Snow? Atau mengutukmu?” Dia memberi Jon senyum mengejek.

Raja-di-luar-Tembok itu sama sekali tak mirip raja, atau bahkan *wildling*. Tingginya sedang, langsing, berwajah tajam, dengan mata cokelat tajam dan rambut cokelat panjang yang mayoritas telah berubah kelabu. Tak ada mahkota di kepalanya, tak ada gelang emas di lengannya, tak ada permata di lehernya, bahkan tak ada kilauan perak. Dia memakai wol dan kulit, satu-satunya yang mencolok dari pakaiannya adalah jubah wol hitam lusuhnya, robekan panjangnya ditambal dengan sutra merah pudar.

“Kau seharusnya berterima kasih padaku karena membunuh musuhmu,” kata Jon akhirnya, “dan mengutukku karena membunuh temanmu.”

“Har!” Laki-laki berjanggut putih menggelegar. “Jawaban bagus.”

“Setuju.” Mance Rayder mengisyaratkan agar Jon mendekat. “Kalau kau ingin bergabung dengan kami, sebaiknya kau mengenal kami. Orang yang kauanggap aku bernama Styr, Magnar Thenn. Magnar berarti ‘lord’ dalam Bahasa Kuno.” Lelaki tak bertelinga itu menatap Jon dingin ketika Mance beralih ke laki-laki berjanggut putih. “Pelahap ayam kami yang buas ini adalah Tormund-ku yang loyal. Perempuan—”

Tormund bangkit. “Tunggu. Kau menyebutkan gelar Styr, sebutkan gelarku.”

Mance Rayder tertawa. “Baiklah. Jon Snow, di hadapanmu berdiri Tormund Pembantai Raksasa, Pembicara Ulung, Peniup Sangkakala, dan Pemecah Es. Dan juga Tormund Tinju Guntur, Suami Beruang, Raja Mead dari Aula Merah, Juru Bicara Dewa, dan Ayah para Prajurit.”

“Itu baru kedengarannya mirip aku,” komentar Tormund. “Selamat datang, Jon Snow. Aku kebetulan menyukai *warg* tapi tidak suka Stark.”

“Perempuan di tungku,” lanjut Mance Rayder, “bernama Dalla.” Perempuan hamil itu tersenyum malu-malu. “Perlakukan dia seperti ratu mana pun, dia mengandung anakku.” Dia menoleh ke dua orang terakhir. “Si cantik ini adik Dalla, Val. Jarl muda di sampingnya adalah peliharaan terakhirnya.”

“Aku bukan peliharaan laki-laki mana pun,” tukas Jarl, murung dan galak.

“Dan Val bukan laki-laki,” Tormund yang berjanggut putih mencibir. “Kau harusnya sudah menyadari itu sekarang, Nak.”

“Nah, kau sudah kenal kami semua, Jon Snow,” kata Mance Rayder. “Raja-di-luar-Tembok dan penghuni istananya, begitulah. Sekaranggiliranmu, menurutku. Kau dari mana?”

“Winterfell,” jawabnya, “melewati Kastel Hitam.”

“Dan apa yang membawamu ke Sungai Susu, begitu jauh dari rumah?” Dia tak menunggu jawaban Jon, tapi langsung menatap Baju Belulang. “Mereka berapa orang?”

“Lima. Tiga mati dan bocah ini di sini. Satu lagi mendaki lereng gunung yang tak bisa diikuti kuda.”

Mata Rayder beradu dengan mata Jon lagi. “Apa kalian hanya berlima? Atau ada lebih banyak lagi saudaramu yang mengendap-endap?”

“Kami berempat dan Jemari Buntung. Qhorin senilai dengan dua puluh manusia biasa.”

Raja-di-luar-Tembok tersenyum mendengarnya. “Ada yang berpendapat begitu. Tetap saja... pemuda dari Kastel Hitam bersama penjelajah dari Menara Bayangan? Apa alasannya?”

Jon sudah menyiapkan kebohongan. “Komandan mengirimku ke Jemari Buntung untuk mencari pengalaman, jadi dia membawaku dalam penjelajahannya.”

Styr sang Magnar mengernyit mendengarnya. “Penjelajah, katamu... kenapa gagak menjelajah Celahe Lolongan?”

“Desa-desa kosong,” jawab Jon, jujur. “Sepertinya semua orang merdeka menghilang.”

“Menghilang, *aye*,” sahut Mance Rayder. “Dan bukan cuma orang merdeka. Siapa yang memberitahu kalian di mana kami, Jon Snow?”

Tormund mendengus. “Pasti Craster, kalau bukan dia artinya aku perawan pemalu. Sudah kubilang, Mance, makhluk itu perlu dipendekkan sekepala.”

Raja menatap laki-laki tua itu jengkel. “Tormund, suatu hari cobalah berpikir sebelum bicara. Aku tahu itu ulah Craster. Aku menanyai Jon untuk mengetahui apakah dia akan menjawab jujur.”

“Har.” Tormund meludah. “Yah, seharusnya aku diam saja!” Dia tersenyum lebar pada Jon. “Lihat, Nak, itulah sebabnya dia raja dan aku bukan. Aku bisa mengalahkannya minum, berkelahi, dan bernyanyi, dan anuku ukurannya tiga kali lipat punya, tapi Mance cerdik. Dia dibesarkan sebagai gagak, tahu tidak, dan gagak itu burung yang licik.”

“Aku akan bicara dengan pemuda ini sendiri, Lord Tulang,” kata Mance Rayder pada Baju Belulang. “Tinggalkan kami, kalian semua.”

“Apa, aku juga?” tanya Tormund.

“Ya, terutama kau,” jawab Mance.

“Aku tak mau makan di tempat aku tak diterima.” Tormund berdiri. “Aku dan ayamku akan pergi.” Dia menyambar ayam lagi dari tungku, menjelakkannya dalam saku yang dijahit di bagian dalam mantelnya, berkata “Har,” dan pergi sambil menjilati jari. Yang lain mengikutinya keluar, semuanya kecuali Dalla.

“Duduklah, kalau mau,” ujar Rayder setelah mereka pergi. “Kau lapar? Setidaknya Tormund menyisakan dua ayam untuk kita.”

“Aku akan senang bisa makan, Yang Mulia. Dan terima kasih.”

“Yang Mulia?” Sang raja tersenyum. “Itu bukan sapaan yang sering terdengar dari bibir orang merdeka. Aku Mance bagi sebagian besar mereka, Sang Mance bagi yang lain. Kau mau minum ale?”

“Dengan senang hati,” sahut Jon.

Raja menuang ale sendiri selagi Dalla mengiris ayam garing dan membawakan masing-masing separuh untuk mereka. Jon membuka sarung tangan dan makan dengan jarinya, mengisap setiap carik daging dari tulang.

“Ucapan Tormund benar,” Mance Rayder berkata sambil merobek sebongkah roti. “Gagak hitam adalah burung licik, memang... tapi aku sudah jadi gagak sejak kau masih sebesar bayi di perut Dalla, Jon Snow. Jadi hati-hati, jangan mengelabuiku.”

“Baik, Yang—Mance.”

Raja terbahak. “Yang Mance! Kenapa tidak? Aku tadi sudah janji bercerita padamu, tentang bagaimana aku mengenalmu. Kau sudah tahu?”

Jon menggeleng. “Apa Baju Belulang sudah mengirim kabar lebih dulu?”

"Pakai burung? Kami tak punya *raven* terlatih. Tidak, aku kenal wajahmu. Aku pernah melihatnya. Dua kali."

Awalnya tak masuk akal, tapi sewaktu Jon merenungkannya, pemahaman pun terbit. "Sewaktu kau menjadi saudara Garda..."

"Bagus sekali! Benar, itu pertama kalinya, Kau masih kecil, dan aku berseragam hitam, salah satu dari selusin pengawal berkuda dari Komandan Qorgyle tua saat dia datang mengunjungi ayahmu di Winterfell. Aku sedang memutari dinding pekarangan ketika bertemu denganmu dan saudaramu Robb. Malam sebelumnya turun salju, dan kalian berdua membuat gunung besar di atas gerbang dan menunggu seseorang yang mungkin lewat di bawahnya."

"Aku ingat," kata Jon sambil tertawa kaget. Saudara hitam muda di jalan dinding, benar... "Kau bersumpah takkan bilang-bilang."

"Dan aku memegang janjiku. Yang satu itu, setidaknya."

"Kami menumpahkan salju ke Tom Gendut. Dia pengawal Ayah yang terlamban." Tom mengejar mereka keliling pekarangan setelahnya, sampai semuanya semerah apel musim gugur. "Tapi katamu kau melihatku dua kali. Kapan yang sekali lagi?"

"Sewaktu Raja Robert datang ke Winterfell untuk menjadikan ayahmu Tangan Kanan Raja," jawab Raja-di-luar-Tembok dengan santai.

Jon terbelalak tak percaya. "Mustahil."

"Sungguh. Begitu ayahmu tahu Raja akan datang, dia mengirim kabar ke adiknya Benjen di Tembok Besar, supaya dia datang saat pesta. Transaksi antara saudara hitam dan orang merdeka terjadi lebih sering daripada yang kauketahui, dan tak lama kemudian berita itu juga sampai di telingaku. Itu kesempatan yang terlalu menggoda untuk ditolak. Pamanmu tak kenal wajahku, jadi aku tak khawatir soal itu, dan menurutku ayahmu juga tak bakal ingat gagak muda yang pernah dilihatnya sekilas bertahun-tahun lalu. Aku ingin melihat si Robert dengan mata kepalaku sendiri, raja dengan raja, serta memahami seperti apa dan bagaimana menghadapi pamanmu Benjen. Waktu itu dia Penjelajah Pertama, dan menyusahkan orang-orangku. Maka aku memasang pelana di kudaku yang tercepat, dan pergi."

"Tapi," bantah Jon, "Tembok..."

"Tembok bisa menghentikan pasukanku, tapi tidak bisa kalau hanya satu yang masuk. Aku mengambil kecapi dan sekantong perak, memanjat

es di dekat Makam Panjang, berjalan beberapa kilometer ke selatan Gift Baru, dan membeli kuda. Kalau dihitung-hitung, aku menghemat waktu lebih banyak daripada Robert, yang bepergian dengan rumah beroda besar dan lamban agar ratunya nyaman. Di selatan, satu hari dari Winterfell aku bertemu dengannya dan ikut bersama rombongannya. Prajurit bayaran dan kesatria merdeka selalu menempel dengan arak-arakan kerajaan, berharap mendapatkan pekerjaan dari Raja, dan kecapiku membuatku diterima dengan mudah.” Dia tertawa. “Aku tahu semua lagu mesum yang pernah diciptakan, di utara atau selatan Tembok. Jadi begitulah. Pada malam ayahmu menjamu Robert, aku duduk di bangku belakang aulanya bersama prajurit bayaran lain, mendengarkan Orland dari Oldtown memainkan harpa dan bernyanyi tentang raja-raja yang tewas di dalam laut. Aku menikmati daging dan *mead* ayahmu, melihat Pembantai Raja dan Setan Kecil... dan mengamati anak-anak Lord Eddard dan anak serigala yang berlari di belakang mereka.”

“Bael sang Biduan,” kata Jon, teringat cerita Ygritte di Taring Beku, malam ketika dia hampir membunuh gadis itu.

“Seandainya aku dia. Aku takkan membantah bahwa kesuksesan Bael menginspirasi tindakanku... tapi seingatku aku tak mencuri satu pun adik perempuanmu. Bael menciptakan lagunya sendiri, dan menjalaninya. Aku hanya menyanyikan yang diciptakan orang yang lebih hebat. Tambah *mead*!”

“Tidak,” jawab Jon. “Kalau kau sampai ketahuan... ditangkap...”

“Ayahmu pasti menyuruhku dipenggal.” Raja mengedikkan bahu. “Meskipun begitu aku makan di mejanya, aku dilindungi oleh hak tamu. Hukum keramahtamahan itu sama tuanya dengan Kaum Pertama, dan sesakral pohon utama.” Dia menunjuk meja di antara mereka, sisa roti, dan tulang ayam. “Di sini kau tamu, dan aman dari bahaya... malam ini, setidaknya. Jadi katakan sejurnya, Jon Snow. Apa kau pengecut yang berkhanat karena takut, atau ada alasan lain yang membawamu ke tendaku?”

Hak tamu atau bukan, Jon Snow sadar dia tengah melangkah di es rapuh. Satu langkah keliru dan dia akan terjerumus ke dalam air yang dinginnya cukup untuk menghentikan jantung. *Pertimbangkan setiap kata sebelum mengucapkannya*, katanya pada diri sendiri. Dia meneguk *mead* banyak-banyak untuk mengulur waktu sebelum memberi jawaban. Saat menyisihkan tanduk ke samping, dia berkata, “Katakan padaku kenapa kau berkhanat, dan akan kuceritakan kenapa aku melakukannya.”

Mance Rayder tersenyum sesuai harapan Jon. Raja itu jelas sekali orang yang senang mendengar suaranya sendiri. “Kau pasti pernah mendengar cerita-cerita tentang desersiku, aku yakin.”

“Sebagian berkata demi mahkota. Sebagian lagi bilang demi perempuan. Selain bahwa kau punya darah *wildling*.”

“Darah *wildling* adalah darah Kaum Pertama, sama dengan darah yang mengalir di nadi Klan Stark. Sedangkan soal mahkota, apa kau melihatnya?”

“Aku melihat perempuan.” Jon menatap Dalla sejenak.

Mance meraih tangan Dalla dan menariknya mendekat. “Gadisku tak bersalah. Aku bertemu dengannya sekembalinya aku dari kastel ayahmu. Jemari Buntung terbuat dari ek tua, tapi aku dari darah dan daging, dan aku sangat menyukai daya pikat perempuan... yang artinya aku tak berbeda dengan tiga perempat anggota Garda. Ada laki-laki yang masih berpakaian hitam memiliki perempuan sepuluh kali lipat dibandingkan raja malang ini. Kau harus menebak lagi, Jon Snow.”

Jon berpikir sejenak. “Jemari Buntung bilang kau menyukai musik *wildling*.”

“Memang. Itu benar. Lebih dekat dengan sasaran. Tapi tidak telak.” Mance Rayder bangkit, membuka gesper yang menahan jubahnya, lalu membentangkannya di bangku. “Karena ini.”

“Jubah?”

“Jubah wol hitam Saudara Sesumpah Garda Malam,” sahut Raja-diluar-Tembok. “Suatu hari ketika menjelajah, kami membunuh *elk* besar gemuk. Kami sedang mengulitinya saat bau darah memancing seekor *shadowcat* keluar dari sarang. Aku mengusirnya, tapi tidak sebelum dia mencabik-cabik jubahku. Kau lihat? Di sini, di sini dan di sini?” Dia terkekeh. “Dia mencabik-cabik lengan dan punggungku juga, dan aku berdarah lebih parah daripada *elk* itu. Saudara-saudaraku cemas aku tewas sebelum sempat membawaku ke Maester Mullin di Menara Bayangan, jadi mereka membawaku ke desa *wildling* tempat kami tahu ada dukun perempuan yang bisa mengobati. Dia sudah meninggal, waktu itu, tapi putrinya merawatku. Membersihkan lukaku, menjahitku, memberiku bubur dan ramuan sampai aku cukup kuat untuk berkuda lagi. Dan dia juga menambal robekan di jubahku, dengan sutra merah tua dari Asshai yang diambil neneknya dari puing-puing kapal yang terdampar di Pantai Beku. Itu hartanya yang paling berharga dan hadiahnya untukku.” Dia

kembali menyampirkan jubah di bahu. “Tapi di Menara Bayangan, aku diberi jubah baru, hitam dan hitam, dengan pinggiran hitam, untuk dipakai bersama celana hitam dan sepatu bot hitam, *doublet* hitam dan zirah cincin hitam. Jubah baru itu tak berjumbai, tercabik, atau robek... dan terutama, tak ada warna merah. Pasukan Garda Malam berpakaian *hitam*. Ser Denys Mallister mengingatkanku dengan tegas, seolah aku sudah lupa. Jubah lamaku kini bisa dibakar, katanya.

“Aku pergi keesokan paginya... ke tempat di mana ciuman bukan kejahatan, dan laki-laki boleh memakai jubah mana pun yang dipilihnya.” Dia memasang gesper dan kembali duduk. “Dan kau, Jon Snow?”

Jon meneguk *mead* sekali lagi. *Hanya ada satu cerita yang mungkin dipercayainya.* “Katamu kau di Winterfell, pada malam ayahku menjamu Raja Robert.”

“Benar, karena aku memang di sana.”

“Kalau begitu kau melihat kami semua. Pangeran Joffrey dan Pangeran Tommen, Putri Myrcella, saudara laki-lakiku Robb, Bran, dan Rickon, saudara perempuanku Arya dan Sansa. Kau melihat mereka melangkah di lorong tengah dengan disaksikan setiap pasang mata lalu duduk di kursi mereka di meja tepat di bawah mimbar tempat Raja dan Ratu duduk.”

“Aku ingat.”

“Dan apa kau melihat di mana aku duduk, Mance?” Dia memajukan tubuh. “Apa kau lihat di mana mereka menempatkan anak haram?”

Mance Rayder menatap lama wajah Jon. “Menurutku sebaiknya kita mencarikanmu jubah baru,” kata sang raja, mengulurkan tangan.





## Daenerys

**D**i laut biru tenang terdengar dentam lambat dan teratur drum dan kecipak pelan dayung dari kapal-kapal. Bahtera besar itu mengerang di belakang mereka, tambang-tambang tebal terentang tegang di antaranya. Layar *Balerion* terkulai lemas, menjuntai merana dari tiang. Meskipun begitu, selagi berdiri di geladak depan memperhatikan nag-naganya berkejaran di langit biru tak berawan, Daenerys Targaryen sebahagia yang bisa diingatnya.

Rakyat Dothraki-nya menyebut laut *air beracun*, tak menyukai cairan apa pun yang tak bisa diminum kuda mereka. Pada hari ketiga kapal mengangkat sauh di Qarth, orang akan mengira mereka berlayar menuju neraka bukannya ke Pentos. Para penunggang sedarahnya yang muda dan pemberani menatap pantai yang menyusut dengan mata putih terbeliak, masing-masing dari ketiganya bertekad tak menunjukkan rasa takut di depan yang lain, sedangkan dayangnya Irri dan Jhiqui mencengkeram erat bibir kapal dan muntah ke baliknya setiap kali ada guncangan pelan. Khalasar kecil Dany lainnya tetap di dek bawah, lebih memilih ditemani kuda mereka yang gugup dibandingkan dunia tanpa daratan menakutkan di sekeliling kapal. Ketika badai ganas mendadak melanda mereka pada hari keenam perjalanan, dia mendengar mereka dari lubang palka; kuda-kuda menendang dan meringkuk, para penunggang berdoa dalam suara melengking gemetar setiap kali *Balerion* terombang-ambing.

Tetapi tak ada badai ganas yang mampu menggentarkan Dany. *Daenerys Stormborn*, namanya, karena dia melolong memasuki dunia di Dragonstone yang jauh bersamaan dengan badai terbesar dalam ingatan Westeros melolong, badai yang begitu ganas sehingga patung-patung *gargoyle* berjatuhan dari dinding kastel dan menghancurkan armada kapal ayahnya.

Laut sempit sering dilanda badai, dan Dany kerap menyeberanginya semasa kecil, melarikan diri dari satu Kota Merdeka ke yang berikutnya, setengah langkah lebih cepat daripada pembunuhan bayaran Perebut Takhta. Dany mencintai laut. Dia menyukai aroma garam tajam di udara, dan luasnya cakrawala yang hanya dibatasi oleh kubah biru langit di atas. Hal itu membuatnya merasa kecil tapi juga bebas. Dia menyukai lumba-lumba yang terkadang berenang di samping *Balerion*, membela ombak mirip tombak keperakan, dan ikan terbang yang sesekali mereka lihat sekilas. Dia bahkan menyukai para pelaut, berikut semua lagu dan cerita mereka. Sekali, dalam perjalanan ke Braavos, selagi menonton awak kapal bergulat menurunkan layar hijau besar dalam angin ribut, Dany bahkan berpikir betapa menyenangkannya menjadi pelaut. Namun saat mengatakan itu pada kakaknya, Viserys memuntir rambutnya hingga dia menjerit. “Kau keturunan naga,” bentak sang kakak. “Naga, bukan ikan bau.”

*Viserys bodoh dalam hal itu, dan dalam banyak hal lain, pikir Dany. Seandainya lebih bijak dan sabar, dialah yang akan berlayar ke barat untuk mengklaim takhta yang memang haknya.* Viserys dari dulu bodoh dan kejam, Dany menyadari itu, tapi tetap saja terkadang dia merindukan sang kakak. Bukan laki-laki kejam dan lemah seperti menjelang akhir hidupnya, melainkan pemuda yang sesekali membiarkan Dany merangkak ke ranjangnya, pemuda yang menceritakan pada Dany kisah-kisah tentang Tujuh Kerajaan, dan mengatakan bahwa hidup mereka akan jauh lebih baik begitu dia mengklaim mahkota.

Sang kapten muncul di sisi Dany. “Seandainya *Balerion* yang ini bisa terbang seperti yang senama dengannya, Yang Mulia,” ucapnya dalam bahasa Valyria kasar dengan aksen Pentos kental. “Kita tak perlu mendayung, menarik, atau berdoa agar ada angin.”

“Benar, Kapten,” balasnya sambil tersenyum, senang telah memenangkan hati laki-laki itu. Kapten Groleo seorang laki-laki Pentos tua seperti tuannya, Illyrio Mopatis, dan sebelumnya segugup perawan saat harus mengangkut tiga naga di kapalnya. Lima puluh ember air laut

masih tergantung di bibir perahu, siapa tahu ada kebakaran. Awalnya Groleo menghendaki naga-naga itu dikurung dan Dany menurut agar ketakutan laki-laki itu mereda, tapi naganya begitu merana sehingga Dany segera berubah pikiran dan berkeras supaya mereka dibebaskan.

Sekarang, Kapten Groleo bahkan senang karenanya. Memang ada satu kebakaran kecil, mudah dipadamkan; tapi tikus *Balerion* sepertinya lebih sedikit daripada sebelumnya ketika masih bernama *Saduleon*. Dan awak kapalnya, yang dulu takut bercampur penasaran, mulai merasakan kebanggaan ganjil terhadap naga-naga “mereka”. Semuanya, dari kapten sampai pesuruh dapur, senang menonton ketiganya terbang... walaupun tak ada yang sesenang Dany.

*Mereka anak-anakku, katanya pada diri sendiri, dan seandainya ucapan maigi itu benar, hanya mereka lah anak-anak yang pernah kumiliki.*

Sisik Viserion sewarna krim segar, tanduk, sayap, dan duri punggungnya emas gelap yang berkilau seperti logam di bawah matahari. Rhaegal berwarna hijau musim panas dan perunggu musim gugur. Mereka terbang di atas kapal dalam lingkaran lebar, semakin tinggi saja, masing-masing berusaha naik lebih tinggi daripada yang lain.

Dany mengetahui bahwa naga lebih senang menyerang dari atas. Seandainya salah satunya berada di antara yang lain dan matahari, dia akan melipat sayap dan menukik sambil memekik, dan mereka akan terjatuh dari langit saling melekat membentuk bola sisik, rahang mengatup-ngatup dan ekor melecut-lecut. Pertama kali mereka melakukannya, Dany khawatir mereka berniat saling membunuh, tapi itu hanya permainan. Begitu tercebur ke laut, mereka akan memisahkan diri dan kembali terbang, menjerit dan mendesis, air asin menguap dari keduanya sementara sayap mereka mencakar udara. Drogon juga melayang tinggi walaupun tak terlihat; dia mungkin berkilo-kilometer di depan, atau di belakang, berburu.

*Dia selalu lapar, Drogon-nya itu. Lapar dan tumbuh dengan cepat. Setahun lagi, atau mungkin dua, dan dia mungkin cukup besar untuk ditunggangi. Kemudian aku tak lagi memerlukan kapal untuk menyeberangi laut asin yang luas.*

Namun masa itu belum tiba. Rhaegal dan Viserion seukuran anjing kecil, Drogon hanya sedikit lebih besar, dan anjing mana pun lebih berat daripada ketiganya; mereka hanya terdiri dari sayap, leher, dan ekor, lebih ringan dibandingkan yang terlihat. Maka Daenerys Targaryen terpaksa

mengandalkan kayu, angin, dan kanvas untuk membawanya pulang.

Kayu dan kanvas telah membantunya dengan baik sejauh ini, tapi angin labil menjadi pengkhianat. Selama enam hari dan enam malam angin tak bertiup, dan sekarang hari ketujuh telah datang, dan tetap tak ada embusan angin untuk mengisi layar. Untungnya, dua kapal yang dikirim Magistrat Illyrio menjemputnya adalah kapal niaga, masing-masing dilengkapi dua ratus dayung dan pedayung tangguh untuk menggerakkan mereka. Tetapi bahtera besar *Balerion* sangat berbeda; kapal lamban itu berlambung lebar dengan palka luas dan layar besar, tapi tak berdaya saat angin tenang. *Vhagar* dan *Meraxes* melemparkan tambang untuk menariknya, tapi perjalanan menjadi sangat pelan. Ketiga kapal penuh sesak, dan mengangkut beban berat.

“Aku tak bisa melihat Drogon,” komentar Ser Jorah Mormont saat bergabung dengannya di geladak depan. “Dia tersesat lagi?”

“Kitalah yang tersesat, Ser. Drogon tak senang kapal yang merayap ini, sama seperti aku.” Lebih pemberani dibandingkan dua saudaranya, naga hitamnya itulah yang pertama kali mencoba terbang di atas air, yang pertama kali terbang dari kapal ke kapal, yang pertama kali hilang dalam awan berarak... dan yang pertama membunuh. Begitu ikan terbang memecah permukaan, mereka diselubungi oleh tombak api, disambar, dan ditelan. “Sebesar apa dia nanti?” tanya Dany penasaran. “Apa kau tahu?”

“Di Tujuh Kerajaan, ada kisah-kisah tentang naga yang tumbuh sangat besar sehingga mereka bisa mencaplok kraken raksasa dari laut.”

Dany tertawa. “Pasti pemandangan yang menakjubkan.”

“Itu hanya cerita, *Khaleesi*,” kata kesatria buangannya. “Mereka juga bercerita tentang naga tua bijak yang hidup seribu tahun.”

“Nah, berapa lama memangnya naga bisa hidup?” Dany mendongak ketika Viserion melayang rendah di atas kapal, sayapnya mengepak perlahan dan mengombakkan layar yang terkulai.

Ser Jorah mengedikkan bahu. “Umur alami naga berkali-kali lipat manusia, atau begitulah menurut lagu... tapi naga-naga yang paling dikenal Tujuh Kerajaan adalah dari Klan Targaryen. Mereka dibiakkan untuk perang, dan tewas dalam perang. Tak mudah membunuh naga, tapi itu bisa dilakukan.”

Si squire Janggut Putih yang berdiri di dekat ukiran di haluan kapal

dengan satu tangan kurus menggenggam tongkat kayu keras tingginya, berbalik ke arah mereka dan berkata, “Balerion sang Teror Hitam berumur dua ratus tahun tewas pada masa pemerintahan Jaehaerys sang Pendamai. Dia sangat besar sehingga bisa menelan seekor urus utuh. Naga tidak pernah berhenti tumbuh, Yang Mulia, selama dia memiliki makanan dan kebebasan.” Namanya Arstan, tapi Belwas Perkasa menjulukinya Janggut Putih karena berewok pucatnya, dan sekarang hampir semua orang memanggilnya itu. Dia lebih tinggi daripada Ser Jorah, meski tak seberotot sang kesatria; matanya biru pucat, janggut panjangnya seputih salju dan sehalus sutra.

“Kebebasan?” tanya Dany, penasaran. “Apa maksudmu?”

“Di King’s Landing, leluhur Anda mendirikan kastel beratap kubah besar untuk naga-naga mereka. Sarang Naga, tempat itu diberi nama. Bangunan itu masih ada di puncak Bukit Rhaenys, meskipun kini tinggal reruntuhan. Di sanalah naga-naga kerajaan tinggal pada zaman dahulu, dan itu tempat yang sangat besar, dengan pintu-pintu besi sangat lebar sehingga tiga puluh kesatria sekaligus bisa berkuda masuk berdampingan. Meskipun begitu, tak satu pun naga di sarang yang pernah mencapai ukuran leluhur mereka. Menurut para maester, itu karena dinding yang mengelilingi dan kubah besar di atas kepala mereka.”

“Jika dinding membuat kita kecil, rakyat biasa pasti mungil dan para raja sebesar raksasa,” komentar Ser Jorah. “Aku pernah melihat orang bertubuh besar lahir di pondok, dan orang cebol tinggal di kastel.”

“Manusia ya manusia,” balas Janggut Putih. “Naga ya naga.”

Ser Jorah mendengus menghina. “Sungguh mendalam.” Kesatria buangan itu tak menyukai si lelaki tua, dia menunjukkannya sejak awal. “Memangnya apa yang kauketahui soal naga?”

“Tidak banyak, itu benar. Tapi aku sempat bekerja di King’s Landing pada masa Raja Aerys menduduki Takhta Besi, dan berjalan di bawah kerangka naga yang menatap ke bawah dari dinding ruang takhtanya.”

“Viserys menceritakan tentang kerangka-kerangka itu,” kata Dany. “Perebut Takhta menurunkan dan menyembunyikannya. Dia tak tahan melihat mereka menunduk menatapnya duduk di takhta curian.” Dany mengisyaratkan agar Janggut Putih mendekat. “Kau pernah bertemu ayahku?” Raja Aerys II tiada sebelum putrinya lahir.

“Aku mendapatkan kehormatan besar itu, Yang Mulia.”

“Apa menurutmu dia baik dan lembut?”

Janggut Putih berusaha sekuat tenaga menyembunyikan perasaan, tapi tetap terlihat jelas di wajahnya. “Yang Mulia dulu... seringnya ramah.”

“Seringnya?” Dany tersenyum. “Tapi tidak selalu?”

“Dia bisa sangat kasar pada mereka yang dianggapnya musuh.”

“Orang bijak takkan pernah membuat raja menjadi musuhnya,” kata Dany. “Kau juga kenal kakakku Rhaegar?”

“Kabarnya tak ada yang pernah benar-benar mengenal Pangeran Rhaegar. Tapi aku mendapat kehormatan menyaksikannya dalam satu turnamen perang dan sering mendengarnya memainkan harpa berdawai peraknya.”

Ser Jorah mendengus. “Begitu juga seribu orang lain di pesta-pesta panen. Berikutnya kau akan mengklaim menjadi *squire*-nya.”

“Aku tak mengklaim begitu, Ser. Myles Mooton-lah *squire* Pangeran Rhaegar, dan setelahnya Richard Lommouth. Waktu mereka membuktikan kemampuan, dia sendiri yang melantik mereka menjadi kesatria, dan mereka tetap menjadi teman dekatnya. Lord Connington muda juga dekat dengan sang pangeran, tapi teman terlamanya adalah Arthur Dayne.”

“Pedang Fajar!” seru Dany, senang. “Viserys sering menceritakan tentang pedang putih indahnya. Katanya Ser Arthur satu-satunya kesatria di kerajaan yang setara dengan kakak kami.”

Janggut Putih menundukkan kepala. “Bukan hakku mempertanyakan kata-kata Pangeran Viserys.”

“Raja,” Dany meralat. “Dia seorang raja meskipun tak pernah berkuasa. Viserys, yang Ketiga dari Namanya. Tapi apa maksudmu?” Jawaban Janggut Putih tadi tak disangka-sangka. “Ser Jorah pernah menyebut Rhaegar sang naga terakhir. Dia seharusnya kesatria tanpa tanding bila dijuluki seperti itu, bukan?”

“Yang Mulia,” kata Janggut Putih, “Pangeran Dragonstone adalah kesatria paling tangguh, tapi...”

“Lanjutkan,” desak Dany. “Kau boleh berbicara bebas denganku.”

“Sesuai perintah Anda.” Laki-laki tua itu bertopang di tongkat kayu kerasnya, alisnya bertaut. “Kesatria tanpa tanding... itu kata-kata yang sangat bagus, Yang Mulia, tapi kata-kata tak memenangkan perang.”

“Pedang memenangkan perang,” Ser Jorah berkata blakblakan. “Dan Pangeran Rhaegar mahir menggunakan.”

“Benar, Ser, tapi... aku telah menyaksikan seratus turnamen dan lebih banyak perang daripada yang kuinginkan, dan sekuat, segesit, atau semahir apa pun seorang kesatria, selalu ada yang bisa menandinginya. Seseorang akan memenangkan satu turnamen, dan kalah di kesempatan berikutnya. Titik licin di rumput bisa saja berarti kekalahan, atau apa yang kaumakan malam sebelumnya. Perubahan arah angin bisa saja menghadiahkan kemenangan.” Dia melirik Ser Jorah. “Atau tanda mata seorang *lady* terikat di lengannya.”

Wajah Mormont menggelap. “Hati-hati dengan ucapanmu, pak tua.”

Arstan menyaksikan Ser Jorah bertarung di Lannisport, Dany tahu, di turnamen tempat Mormont menang dengan tanda mata seorang *lady* terikat di lengannya. Dia juga memenangkan sang *lady*; Lynesse dari Klan Hightower, istri keduanya, bangsawan dan cantik... yang kemudian menghancurkannya, meninggalkannya, dan kenangan tentang perempuan itu kini menyakitkan baginya. “Tenanglah, kesatriaku.” Dany memegang lengan Jorah. “Arstan tak berniat menyenggung, aku yakin.”

“Baik, *Khaleesi*.” Suara Ser Jorah seperti menggerutu.

Dany kembali menatap si *squire*. “Aku hanya tahu sedikit tentang Rhaegar. Hanya dari cerita-cerita Viserys, dan dia masih kecil ketika kakak kami tewas. Seperti apa dia sebenarnya?”

Laki-laki tua itu berpikir sejenak. “Cakap. Itu yang terutama. Penuh tekad, pertimbangan, bertanggung jawab, hanya punya satu tujuan. Ada cerita tentang dia... tapi Ser Jorah pasti juga mengetahuinya.”

“Aku mau mendengarnya darimu.”

“Baiklah,” kata Janggut Putih. “Semasa kecil, Pangeran Dragonstone sangat suka membaca. Dia bisa membaca begitu cepat sehingga orang-orang berkata Ratu Rhaella pasti menelan buku dan lilin selagi mengandungnya. Rhaegar tak berminat bermain dengan anak-anak lain. Para maester takjub dengan kecerdasannya, tapi kesatria ayahnya sering bergurau dengan getir bahwa Baelor yang Suci dilahirkan kembali. Sampai pada suatu hari, Pangeran Rhaegar menemukan sesuatu dalam bacaannya yang mengubah dirinya. Tak ada yang tahu apa, hanya bahwa pagi-pagi dia mendadak muncul di pekarangan saat para kesatria sedang memakai senjata. Dia menghampiri Ser Willem Darry, sang master laga, dan berkata, ‘Aku akan membutuhkan pedang dan zirah. Sepertinya aku

harus menjadi kesatria.”

“Dan dia memang jadi kesatria!” seru Dany, senang.

“Benar.” Janggut Putih membungkuk. “Maaf, Yang Mulia. Kita membicarakan soal kesatria, dan kulihat Belwas Perkasa sudah bangun. Aku harus melayaninya.”

Dany menatap ke buritan. Orang kasim itu memanjat lewat lubang palka di tengah kapal, gesit untuk ukuran tubuhnya. Belwas pendek tapi lebar, hampir seratus kilogram lemak dan otot, perut cokelat buncitnya penuh bekas luka putih yang silang-menyalang. Dia memakai celana longgar, sabuk sutra kuning, dan rompi kulit sangat kecil bertabur paku-paku besi. “Belwas Perkasa lapar!” dia meraung pada semua orang sekaligus tidak pada siapa-siapa. “Belwas Perkasa mau makan sekarang!” Menoleh, dia melihat Arstan di geladak depan. “Janggut Putih! Kau akan membawakan makanan untuk Belwas Perkasa!”

“Kau boleh pergi,” kata Dany pada si *squire*. Laki-laki itu membungkuk lagi dan pergi untuk mengurus kebutuhan orang yang dilayani.

Ser Jorah memperhatikannya dengan kenyitan di wajahnya yang lugas. Mormont bertubuh besar dan kekar, rahangnya kukuh, bahunya berotot. Bukan laki-laki tampan dari sisi mana pun, tapi sahabat paling sejati yang pernah dikenal Dany. “Sebaiknya kau bijak untuk memahami bahwa ucapan laki-laki tua itu dibumbui dengan baik,” ucapnya begitu Janggut Putih sudah di luar jangkauan pendengaran.

“Seorang ratu harus mendengarkan semua orang,” Dany mengingatkan. “Bangsawan dan rakyat biasa, yang kuat dan yang lemah, yang mulia dan yang hina. Satu suara mungkin berbohong, tapi dalam banyak suara selalu ada satu kebenaran di antaranya.” Dia pernah membaca itu di buku.

“Dengarkan suaraku kalau begitu, Yang Mulia,” kesatria buangan itu berkata. “Arstan Janggut Putih ini menipumu. Dia terlalu tua untuk menjadi *squire*, dan terlalu pandai bicara untuk melayani orang kasim bodoh itu.”

Memang *kelihatannya ganjil*, Dany harus mengakui. Belwas Perkasa bekas budak, dilahirkan dan digembleng di arena pertarungan Meereen. Magistrat Illyrio mengutusnya untuk mengawal Dany, atau begitulah klaim Belwas. Dan memang benar Dany butuh pengawalan. Perebut Takhta di Takhta Besi-nya telah menawarkan tanah dan gelar bangsawan kepada siapa saja yang membunuh Dany. Satu kali percobaan telah

terjadi, dengan secawan anggur beracun. Semakin dekat dia dengan Westeros, semakin mungkin ada serangan lain. Semasa di Qarth, penyihir hitam Pyat Pree mengirimkan Manusia Merana mengejarnya untuk membala dendam Kaum Abadi yang dibakarnya di Rumah Debu mereka. Penyihir hitam tak pernah melupakan kesalahan, kabarnya, dan Manusia Merana tak pernah gagal membunuh. Mayoritas Dothraki juga akan menentangnya. Para *ko*<sup>1</sup> Khal Drogo kini memimpin *khalasar* mereka sendiri, dan tak seorang pun yang akan ragu-ragu menyerang rombongan kecil Dany begitu bertemu, untuk membantai dan memperbudak orang-orangnya dan menyeret Dany kembali ke Vaes Dothrak dan membawanya ke tempatnya yang seharusnya di antara para sintua keriput anggota *dosh khaleen*. Dia tadinya berharap Xaro Xhoan Daxos bukan musuh, tapi saudagar Qarth itu menginginkan naga Dany. Ada juga Quaithe sang Bayangan, perempuan ganjil bertopeng kayu yang dipernis merah dengan ucapan-ucapan misteriusnya. Apa dia juga musuh, atau hanya sekadar teman yang berbahaya? Dany tak bisa memastikan.

*Ser Jorah menyelamatkanku dari peracun, dan Arstan Janggut Putih dari mantikore. Siapa tahu Belwas Perkasa menyelamatkanku dari yang berikutnya. Dia cukup besar, lengannya mirip pohon kecil dan arakh lengkung besarnya sangat tajam sehingga dia mungkin bercukur dengan itu, seandainya ada peristiwa langka sehingga rambut tumbuh di pipi cokelat mulusnya. Namun dia juga kekanak-kanakan. Sebagai pelindung, dia begitu tak meyakinkan. Untung aku punya Ser Jorah dan penunggang sedarahku. Dan nagaku, jangan lupa. Nantinya, naga-naga itu akan menjadi pengawal Dany yang paling tangguh, seperti halnya mereka mengawal Aegon sang Penakluk dan saudara-saudara perempuannya tiga ratus tahun lalu. Tetapi saat ini, naga-naga itu lebih membahayakannya daripada melindungi. Hanya ada tiga naga yang hidup di dunia, dan ketiganya milik Dany. Ketiga naga itu merupakan keajaiban sekaligus kengerian, dan tak ternilai harganya.*

Dany tengah merenungkan ucapan berikutnya ketika merasakan embusan sejuk di tengkuk. Helai-helai rambut perak-emasnya melayang di dahi. Di atas, kanvas berkerut dan bergerak, dan tiba-tiba teriakan nyaring terdengar di seantero Balerion. "Angin!" seru para pelaut. "Angin kembali, angin!"

Dany mendongak ke layar besar yang beriak dan mengembang, sementara tali-tali berdengung dan menegang, menyenandungkan lagu

---

<sup>1</sup> Ko: letnan dalam *khalasar*

merdu yang mereka rindukan selama enam hari yang panjang. Kapten Groleo bergegas ke buritan, menyerukan perintah. Orang-orang Pentos memanjat tiang layar, mereka yang tidak bersorak. Bahkan Belwas Perkasa melenguh keras dan menari-nari kecil. “Terpujilah para dewa!” seru Dany. “Kau lihat, Jorah? Kita kembali melanjutkan perjalanan.”

“Benar,” sahutnya, “tapi ke mana, ratuku?”

Sepanjang hari angin bertiup, awalnya stabil dari timur, kemudian dalam embusan liar. Matahari terbenam dalam kobaran merah. *Aku masih setengah dunia jauhnya dari Westeros*, Dany mengingatkan diri, *tapi setiap jam membawaku lebih dekat*. Dia berusaha membayangkan seperti apa rasanya ketika pertama kali melihat daratan yang dia dilahirkan untuk memerintahnya. *Akan seindah pantai yang pernah kulihat, aku tahu. Bagaimana mungkin tidak?*

Namun, belakangan malam itu, selagi *Balerion* menembus kegelapan dan Dany duduk bersila di ranjangnya di kabin kapten, memberi makan naga-naga—“Bahkan di laut,” Groleo sebelumnya berkata, sangat ramah, “para ratu diutamakan melebihi para kapten”—ketukan keras terdengar di pintu.

Irri tidur di kaki ranjang (yang terlalu sempit untuk bertiga, dan malam ini giliran Jhiqui berbagi kasur bulu empuk bersama *khaleesi*-nya), tapi dayangnya bangkit mendengar ketukan tersebut dan pergi ke pintu. Dany menarik selimut dan menyelipkannya ke bawah lengan. Dia telanjang dan tak menunggu tamu pada jam seperti ini. “Masuk,” ucapnya sewaktu melihat Ser Jorah berdiri di luar, di bawah lentera yang berayun.

Kesatria buangan itu merunduk saat masuk. “Yang Mulia. Aku minta maaf mengganggu tidurmu.”

“Aku belum tidur, Ser. Masuk dan lihatlah.” Dany mengambil sepotong daging babi asin dari pangkuhan dan mengulurkannya agar dilihat para naga. Ketiganya menatap dengan lapar. Rhaegal merentangkan sayap hijau dan meriakkan udara, leher Viserion berayun maju mundur mirip ular panjang pucat seraya mengikuti gerakan tangan Dany. “Drogon,” panggil Dany pelan, “*dracarys*.” Kemudian dia melemparkan daging itu ke udara.

Drogon bergerak lebih gesit daripada kobra. Api meraung dari mulutnya, jingga, merah terang, dan hitam, memanggang daging itu sebelum mulai jatuh. Saat gigi hitam tajamnya mengatup di sekeliling

daging, kepala Rhaegal berkelebat mendekat seolah berniat mencuri hadiah itu dari moncong saudaranya, tapi Drogon menelan dan berteriak, dan naga hijau yang lebih kecil itu hanya bisa mendesis frustrasi.

“Hentikan, Rhaegal,” tegur Dany jengkel, menepuk-nepuk kepalanya. “Kau makan yang terakhir tadi. Aku tidak suka naga tamak.” Dia tersenyum pada Ser Jorah. “Aku tak perlu memanggang daging mereka di tungku lagi.”

“Benar. *Dracarys?*”

Ketiga naga memalingkan kepala mendengar kata itu, dan Viserion menyemburkan kobaran emas pucat yang membuat Ser Jorah buru-buru mundur selangkah. Dany terkikik. “Hati-hati dengan kata itu, Ser, atau bisa-bisa janggutmu habis terbakar. Itu artinya ‘api naga’ dalam bahasa Valyria Halus. Aku ingin memberi perintah yang kemungkinan tak diucapkan orang lain secara kabetulan.”

Mormont mengangguk. “Yang Mulia,” katanya, “boleh aku bicara secara pribadi?”

“Tentu saja. Irri, tinggalkan kami sebentar.” Dia meletakkan tangan di bahu telanjang Jhiqui dan membangunkan dayang itu. “Kau juga, manis. Ser Jorah perlu bicara padaku.”

“Ya, *Khaleesi.*” Jhiqui terhuyung turun dari ranjang, telanjang dan menguap, rambut hitam lebatnya tergerai di sekeliling kepala. Dia cepat-cepat berpakaian dan pergi bersama Irri, menutup pintu di belakang mereka.

Dany memberi ketiga naga sisa babi asin untuk diperebutkan, lalu menepuk kasur di sampingnya. “Duduklah, Ser, dan utarakan padaku apa yang meresahkanmu.”

“Tiga hal.” Ser Jorah duduk. “Belwas Perkasa. Arstan Janggut Putih. Dan Illyrio Mopatis, yang mengirim mereka.”

*Lagi?* Dany menarik selimut lebih tinggi dan menyampirkan satu ujung di bahu. “Dan kenapa begitu?”

“Penyihir hitam di Qarth mengatakan kau akan dikhianati tiga kali,” kesatria buangan itu mengingatkan, sedangkan Viserion dan Rhaegal mulai menggigit dan mencakar satu sama lain.

“Satu karena darah, satu karena emas, dan satu karena cinta.” Dany takkan lupa. “Mirri Maz Duur yang pertama.”

“Artinya masih ada dua pengkhianat lagi... dan sekarang dua orang ini muncul. Aku menganggap itu meresahkan, benar. Jangan pernah lupa, Robert menawarkan gelar bangsawan kepada orang yang membunuhmu.”

Dany membungkuk dan menyentak ekor Viserion, menariknya menjauhi saudara hijaunya. Selimutnya tergelincir dari dada selagi dia bergerak. Dia cepat-cepat mengambil selimut itu dan menutupi tubuh lagi. “Perebut Takhta sudah mati,” ujarnya.

“Tetapi putranya menggantikan dia.” Ser Jorah mengangkat pandang dan mata gelapnya beradu dengan mata Dany. “Putra yang bertanggung jawab membayar utang ayahnya. Bahkan utang darah.”

“Pemuda Joffrey ini mungkin menginginkanku mati... jika dia ingat aku masih hidup. Apa hubungannya itu dengan Belwas dan Arstan Janggut Putih? Laki-laki tua itu bahkan tidak membawa pedang. Kau melihatnya sendiri.”

“Aye. Dan aku melihat dia sangat mahir menggunakan tongkat. Ingat bagaimana dia membunuh *manticore* di Qarth? Bisa saja dengan mudah lehermu yang diremukkannya.”

“Bisa saja, tapi nyatanya tidak,” Dany mengingatkan. “*Manticore* penyengat yang akan membunuhku. Dia menyelamatkan nyawaku.”

“Khaleesi, apa tak terpikir olehmu bahwa Janggut Putih dan Belwas bisa saja berkomplot dengan si pembunuh? Bisa saja itu taktik untuk memenangkan kepercayaanmu.”

Tawa mendadak Dany membuat Drogon mendesis dan Viserion terbang ke tenggerannya di atas jendela kapal. “Taktik itu berhasil dengan baik.”

Kesatria buangan itu tak membalas senyumannya. “Ini kapal Illyrio, kapten Illyrio, pelaut Illyrio... Belwas Perkasa dan Arstan juga orang-orangnya, bukan kau.”

“Magistrat Illyrio melindungiku di masa lalu. Belwas Perkasa berkata dia menangis sewaktu mendengar kakakku tewas.”

“Benar,” kata Mormont, “tapi apa dia menangisi Viserys, atau menangisi rencana yang dia buat bersamanya?”

“Rencananya tak perlu berubah. Magistrat Illyrio adalah teman Klan Targaryen, dan kaya...”

“Dia tidak dilahirkan kaya. Dalam dunia yang kusaksikan, tak ada

orang yang menjadi kaya dengan kebaikan hati. Penyihir hitam berkata pengkhianatan kedua karena *emas*. Apa yang lebih dicintai Illyrio Mopatis daripada emas?”

“Kulitnya.” Di seberang kabin, Drogon bergerak-gerak gelisah, uap mengepul dari moncongnya. “Mirri Maz Duur mengkhianatiku. Aku membakarnya karena itu.”

“Mirri Maz Duur dalam kekuasaanmu. Di Pentos, kau akan berada dalam kekuasaan Illyrio. Itu berbeda. Aku mengenal magistrat itu sebaik kau. Dia licik, dan pintar—”

“Aku membutuhkan orang pintar di dekatku jika aku berniat mendapatkan Takhta Besi.”

Ser Jorah mendengus. “Penjual anggur yang mencoba meracunimu juga orang pintar. Orang pintar menyusun rencana ambisius.”

Dany menarik kaki mendekat di balik selimut. “Kau akan melindungiku. Kau, dan penunggang sedarahku.”

“Empat orang? Baiklah, *khaleesi*, kau yakin kau kenal Illyrio Mopatis. Tetapi kau berkeras mengelilingi dirimu dengan orang-orang yang tidak kauenal. Contohnya si kasim gemuk dan *squire* tertua di dunia. Ambillah pelajaran dari Pyat Pree dan Xaro Xhoan Daxos.”

*Dia berniat baik*, Dany mengingatkan diri sendiri. *Dia melakukan semua yang dilakukannya demi cinta*. “Di mataku, ratu yang tak memercayai siapa pun sama bodohnya dengan ratu yang memercayai semua orang. Setiap orang yang kurekrut berisiko, aku paham, tapi bagaimana aku bisa memenangkan Tujuh Kerajaan tanpa risiko semacam itu? Apa aku harus menaklukkan Westeros dengan satu kesatria buangan dan tiga penunggang sedarah Dothraki?”

Rahang Mormont mengencang keras kepala. “Jalanmu berbahaya, aku takkan membantahnya. Tapi kalau kau memercayai begitu saja setiap pembohong dan penipu yang melewatinya, kau akan berakhir seperti kakak-kakakmu.”

Kekeraskepalaan itu membuat Dany naik darah. *Dia memperlakukanku seperti anak-anak*. “Belwas Perkasa tak bisa menipu untuk mendapatkan sarapan. Dan kebohongan apa yang dikatakan Arstan Janggut Putih kepadaku?”

“Dia bukan seperti pengakuannya. Dia berbicara padamu lebih blak-blakan daripada yang berani dilakukan *squire* mana pun.”

“Dia berbicara blakblakan atas perintahku. Dia kenal kakakku.”

“Banyak yang mengenal kakakmu. Yang Mulia, di Westeros Komandan Pengawal Raja duduk di majelis kecil, dan mengabdi pada raja dengan kepintaran serta senjatanya. Kalau aku memang Pengawal Ratu pertamamu, kumohon, dengarkan aku. Aku memiliki rencana untukmu.”

“Rencana apa? Katakan padaku.”

“Illyrio Mopatis menghendaki kau kembali ke Pentos, ke bawah naungannya. Baiklah, datangi dia... tapi pada waktu yang kautentukan, dan tidak sendirian. Kita lihat seloyal dan sepatuh apa pengikut barumu. Perintahkan Groleo untuk mengubah arah ke Teluk Pembudak.”

Dany sama sekali tak yakin menyukai rencana itu. Semua yang pernah didengarnya tentang pasar budak di kota-kota budak besar Yunkai, Meereen, dan Astapor menyediakan dan menakutkan. “Apa yang ada di Teluk Pembudak untukku?”

“Pasukan,” jawab Ser Jorah. “Jika kau sangat menyukai Belwas Perkasa, kau bisa membeli seratus orang seperti dia di arena pertarungan di Meereen... tapi aku lebih memilih pergi ke Astapor. Di Astapor kau bisa membeli Serdadu Kasim.”

“Budak bertopi perunggu runcing?” Dany pernah melihat pengawal dari Serdadu Kasim di Kota-kota Merdeka, berdiri di gerbang-gerbang magistrat, pemimpin, dan dinasti. “Kenapa aku menginginkan Serdadu Kasim? Mereka bahkan tak berkuda, dan sebagian besar gemuk.”

“Serdadu Kasim yang mungkin kaulihat di Pentos dan Myr hanya pengawal rumah tangga. Itu pekerjaan mudah. Bagaimanapun, orang kasim cenderung gemuk. Makanan satu-satunya kebiasaan buruk yang boleh mereka lakukan. Menilai seluruh Serdadu Kasim dari segelintir budak rumah tangga seperti menilai semua *squire* mirip Arstan Janggut Putih, Yang Mulia. Apa kau tahu cerita Tiga Ribu Qohor?”

“Tidak.” Selimut meluncur dari bahu Dany, dan dia mengembalikannya ke tempat semula.

“Kejadiannya empat ratus tahun lalu atau lebih, sewaktu Dothraki pertama kali berkuda keluar dari timur, menjarah dan membakar setiap desa dan kota yang dilewati. Khal yang memimpin mereka bernama Temmo. Khalasarnya tak sebesar Drogo, tapi cukup banyak. Lima puluh ribu, sedikitnya. Separuhnya kesatria berkepang dengan lonceng

berdenting di rambut mereka.

“Penduduk Qohor mengetahui kedatangannya. Mereka memperkuat tembok, melipatgandakan jumlah pengawal, dan menyewa dua kelompok pasukan bayaran, Panji Cerah dan Putra Kedua. Dan seakan baru terpikir, mereka mengirim seseorang ke Astapor untuk membeli tiga ribu Serdadu Kasim. Tetapi perjalanan kembali ke Qohor cukup panjang dan begitu mendekat, mereka melihat asap, debu, dan hiruk pikuk pertempuran di kejauhan.

“Pada saat Serdadu Kasim tiba di kota, matahari telah terbenam. Gagak dan serigala berpesta pora di bawah dinding, memangsa yang tersisa dari kuda besar Qohor. Panji Cerah dan Putra Kedua sudah mlarikan diri, yang biasa dilakukan pasukan bayaran bila tak ada harapan menang. Karena malam datang, pasukan Dothraki mundur ke perkemahan mereka untuk minum, menari, dan berpesta, tapi tak ada yang meragukan bahwa besok mereka akan kembali untuk mendobrak gerbang kota, menyerbu dinding, dan memerkosa, menjarah, dan memperbudak sesuka hati.

“Tapi begitu fajar tiba dan Temmo beserta penunggang sedarahnya memimpin *khalasar* ke luar perkemahan, mereka menemukan tiga ribu Serdadu Kasim berdiri di depan gerbang dengan bendera Kambing Hitam berkibar di atas kepala mereka. Kekuatannya yang begitu kecil bisa dengan mudah dikepung, tapi kau tahu Dothraki. Mereka berjalan kaki, dan pejalan kaki hanya cocok untuk diinjak-injak kuda.

“Dothraki menyerang. Serdadu Kasim memasang perisai, menurunkan tombak, dan berdiri tegak. Menghadapi dua puluh ribu penjerit dan lonceng di rambut mereka, Serdadu Kasim bergeming.

“Delapan belas kali Dothraki menyerang, dan pecah oleh perisai dan tombak itu persis gelombang di pantai berbatu. Tiga kali Temmo mengutus pemanah dan anak-anak panah berjatuhan seperti hujan ke arah Tiga Ribu, tapi Serdadu Kasim hanya mengangkat perisai ke atas kepala sampai serangan berlalu. Pada akhirnya, hanya enam ratus dari mereka yang tersisa... tapi lebih dari dua belas ribu Dothraki tergeletak tewas di tempat itu, termasuk Khal Temmo, penunggang sedarahnya, *kos*, dan semua putranya. Pada pagi hari keempat, *khal* baru memimpin penyintas melewati gerbang kota dalam prosesi resmi. Satu per satu, setiap laki-laki memotong kepangnya dan melemparkannya di depan kaki Tiga Ribu.

“Sejak saat itu, pengawal kota Qohor hanya terdiri dari Serdadu Kasim, masing-masing memegang tombak tinggi yang dipasangi kepang rambut manusia.

“*Itu* yang akan kautemukan di Astapor, Yang Mulia. Berlabuhlah di sana, dan lanjutkan perjalanan ke Pentos lewat darat. Memang memakan waktu lebih lama... tapi ketika nantinya kau makan bersama Magistrat Illyrio, kau akan memiliki seribu pasukan di belakangmu, bukan hanya empat.”

*Ada kebijakan dalam ini, benar,* pikir Dany, *tapi...* “Bagaimana aku bisa membeli seribu prajurit budak? Benda berharga yang kumiliki hanya mahkota yang diberikan Persaudaraan Turmalin kepadaku.”

“Naga akan dianggap keajaiban besar di Astapor seperti halnya di Qarth. Barangkali para pedagang budaklah yang menghujanimu dengan hadiah, seperti orang-orang Qarth. Kalau tidak... kapal ini tak hanya mengangkut Dothraki-mu dan kuda mereka. Kapal ini mengambil barang dagangan di Qarth, aku sudah menyelidiki palka dan melihatnya sendiri. Berbal-bal sutra, kulit harimau, ukiran batu ambar dan giok, saffron, mur... budak itu murah, Yang Mulia. Kulit harimau mahal.”

“Itu kulit harimau Illyrio,” Dany memprotes.

“Dan Illyrio adalah teman Klan Targaryen.”

“Lebih kuat lagi alasan untuk tidak mencuri barang dagangannya.”

“Apa gunanya teman kaya jika tidak memberikan kekayaannya untuk kaugunakan, ratuku? Bila Magistrat Illyrio menolakmu, dia hanya Xaro Xhoan Daxos berdagu empat. Dan bila tulus dalam pengabdiannya membantumu, dia takkan enggan memberimu barang dagangan dari tiga kapal. Apa manfaat yang lebih besar dari kulit harimaunya dibandingkan dengan membelikanmu pasukan?”

*Itu benar.* Dany merasakan semangat yang meningkat. “Perjalanan darat panjang akan berbahaya....”

“Di laut juga ada bahaya. Perompak dan bajak laut berburu di jalur selatan, dan Laut Asap di utara Valyria dihantui iblis. Badai berikutnya bisa saja mengaramkan kapal atau menceraik-beraikan kita, kraken bisa menenggelamkan kita... atau kita bisa saja tak mendapatkan angin lagi, dan tewas akibat kehausan sementara menunggu angin bertiu. Perjalanan darat akan menghadapi bahaya berbeda, ratuku, tapi tidak lebih besar.”

“Tapi bagaimana kalau Kapten Groleo menolak mengubah arah? Dan Arstan, Belwas Perkasa, apa yang akan mereka lakukan?”

Ser Jorah bangkit. “Mungkin sudah waktunya kau mencari tahu.”

“Ya,” putusnya. “Akan kulakukan!” Dany melempar selimut dan melompat turun dari ranjang. “Aku akan langsung menemui Kapten, memerintahkan dia mengarah ke Astapor.” Dia membungkuk di atas peti, membuka tutupnya, dan mengambil baju pertama yang dipegangnya, celana longgar sutra pasir. “Ambilkan sabuk medalionku,” perintahnya pada Jorah sambil menarik celana menutupi pinggul. “Dan rompiku—” dia mulai berkata, berbalik.

Ser Jorah melingkarkan lengan di tubuhnya.

“Oh,” hanya itu yang sempat dikatakan Dany sewaktu Jorah menariknya mendekat dan menciumnya. Laki-laki itu beraroma keringat, garam, dan kulit. Paku-paku besi di rompinya menusuk dada telanjang Dany begitu Jorah memeluknya erat-erat. Satu tangan menahan bahunya sedangkan yang satu lagi meluncur menuruni tulang belakang ke lekuk punggung bawahnya, dan mulut Dany membuka menyambut lidahnya, walaupun tak disuruh. *Janggutnya membuat gatal*, pikirnya, *tapi mulutnya manis*. Dothraki tak berjanggut, hanya kumis panjang, dan hanya Khal Drogo yang pernah mencium Dany. *Dia tak seharusnya melakukan ini. Aku ratunya, bukan kekasihnya.*

Ciuman itu lama, meskipun Dany tak tahu seberapa lama. Setelah berakhir, Ser Jorah melepaskannya, dan dia cepat-cepat mundur selangkah. “Kau... kau tak seharusnya...”

“Aku tak seharusnya menunggu begitu lama,” Ser Jorah menyelesaikan ucapannya. “Aku seharusnya menciummu di Qarth, di Vaes Tolorru. Aku seharusnya menciummu di tanah tandus, setiap malam dan setiap hari. Kau diciptakan untuk dicium, sering dan sungguh-sungguh.” Mata Ser Jorah tertuju ke dadanya.

Dany menutupinya dengan tangan, sebelum payudaranya mengkhianatinya. “Aku... itu tidak pantas. Aku ratumu.”

“Ratuku,” ujar Ser Jorah, “dan perempuan terberani, termanis, dan tercantik yang pernah kulihat. Daenerys—”

“Yang Mulia!”

“Yang Mulia,” laki-laki itu mengalah, “*naga itu berkepala tiga*, ingat? Kau sudah memikirkannya sejak mendengarnya dari penyihir hitam

di Rumah Debu. Nah, ini artinya: Balerion, Meraxes, dan Vhagar, ditunggangi oleh Aegon, Rhaenys, dan Visenya. Naga berkepala tiga Klan Targaryen—tiga naga dan *tiga penunggang*.”

“Benar,” sahut Dany, “tapi saudara-saudaraku sudah tiada.”

“Rhaenys dan Visenya adalah istri sekaligus adik Aegon. Kau tak memiliki saudara, tapi kau bisa bersuami. Dan aku mengatakan ini dengan sungguh-sungguh, Daenerys, tak ada laki-laki di dunia ini yang memiliki separuh kesetiaanku kepadamu.”





## Brian

Punggung bukit itu menjulang curam dari bumi, perlipatan batu dan tanah yang panjang dan mirip cakar. Pohon-pohon menggelayuti lereng bawah, pinus, *hawthorn*, dan *ash*, tapi di tempat yang lebih tinggi tanahnya tandus, siluet bukit tegas berlatar langit mendung.

Dia bisa merasakan batu tinggi itu memanggilnya. Dia pun mendaki, awalnya berlari kecil, lalu lebih cepat dan lebih tinggi, kaki tangguhnya melahap lereng. Burung berhamburan dari dahan di atas selagi dia memelesat, mencakar dan mengepakkan sayap ke langit. Dia bisa mendengar angin berdesir di sela dedaunan, tupai berceloteh pada satu sama lain, bahkan bunyi buah pinus yang jatuh ke dasar hutan. Bau-bauan menjadi lagu di sekitarnya, lagu yang memenuhi dunia hijau nan indah.

Kerikil berhamburan dari bawah cakarnya selagi dia menempuh beberapa meter terakhir untuk berdiri di puncak bukit. Matahari yang menggantung di atas pinus tinggi besar dan merah, dan di bawahnya pepohonan dan perbukitan terbentang sejauh pandangan dan pociumannya. Layang-layang berputar jauh di atas, gelap dilatari langit merah muda.

*Pangeran.* Suara manusia tiba-tiba memasuki kepalamanya, tapi dia bisa mendengar kebenaran di dalamnya. *Pangeran hijau, pangeran hutan*

*serigala*. Dia tangguh, lincah, dan buas, dan semua yang tinggal di dunia hijau indah takut padanya.

Jauh di bawah, di dasar hutan, ada yang bergerak di antara pepohonan. Kelebatan kelabu. Sekilas tampak, lalu lenyap lagi, tapi sudah cukup untuk membuat kupingnya menegak. Di bawah sana, di samping anak sungai hijau deras, ada sosok lain menyelinap lewat, berlari. *Serigala*, dia tahu. Sepupu-sepupu kecilnya, mengejar mangsa. Sekarang sang pangeran bisa melihat mereka lebih jelas, bayang-bayang gerombolan cakar kelabu. *Satu kawanan*.

Dia pernah punya kawanan, dulu. Mereka berlima, dan yang keenam yang menjaga jarak. Di suatu tempat dalam dirinya ada suara-suara yang diberikan manusia untuk membedakan yang satu dari yang lain, tapi bukan dari suara itu dia mengenal mereka. Dia ingat bau mereka, saudara-saudaranya. Mereka semua memiliki bau sama, berbau seperti *kawanan*, tapi masing-masing juga berbeda.

Sang pangeran merasakan keberadaan saudara laki-laki pemarahnya yang bermata hijau terang di dekat sana, walaupun sudah banyak kali perburuan dia tak melihatnya. Namun, seiring setiap tenggelamnya matahari saudaranya semakin jauh, dan dia menjadi yang terakhir. Yang lain jauh berpencar, mirip daun-daun yang tertiu angin kencang.

Sesekali dia bisa merasakan mereka seakan masih bersamanya, hanya tersembunyi dari pandangan oleh batu-batu besar atau gerombolan pohon. Dia tak bisa mencium mereka maupun mendengar lolongan mereka pada malam hari, tapi dia merasakan kehadiran mereka di belakangnya... semuanya kecuali saudara perempuan mereka yang tewas. Ekornya terkulai begitu mengingatnya. *Sekarang empat, bukan lima. Empat dan satu lagi, yang putih tak punya suara*.

Hutan ini milik mereka, lereng bersalju dan bukit berbatu, pinus hijau besar dan ek berdaun emas, sungai yang mengalir dan danau biru yang dikelilingi jari-jari putih es. Tetapi saudara perempuannya telah pergi dari hutan, untuk berkeliaran dalam koridor-koridor batu buatan manusia tempat pemburu lain berkuasa. Begitu berada di sana, sulit untuk menemukan jalan keluar lagi. Pangeran serigala mengingatnya.

Angin mendadak berubah.

*Rusa, ketakutan, dan darah*. Bau mangsa membangkitkan lapar dalam dirinya. Sang pangeran mengendus udara lagi, berbalik, dan kemudian pergi, berderap di sepanjang puncak bukit dengan moncong separuh

terbuka. Sisi seberang bukit lebih curam daripada tempatnya datang tadi, tapi dia memeras mantap melintasi bebatuan, akar, dan dedaunan busuk, menuruni lereng dan menembus pepohonan, langkah panjang melahap tanah. Bau itu menariknya mendekat, lebih cepat lagi.

Rusa itu sudah jatuh dan sekarat sewaktu dia tiba, dikelilingi oleh delapan sepupu kelabu kecilnya. Pemimpin kawanan sudah mulai makan, jantan lebih dahulu kemudian betina pasangannya, bergantian merobek daging dari perut bawah merah mangsa mereka. Yang lain menunggu dengan sabar, semuanya kecuali yang terbelakang, melangkah memutar dengan waspada beberapa langkah dari yang lain, ekornya diselipkan di kaki belakang. Dia akan makan terakhir, apa pun yang disisakan saudara-saudaranya untuknya.

Posisi sang pangeran berlawanan dengan arah angin sehingga mereka tak menyadarinya sampai dia melompat ke polohn tumbang enam langkah dari tempat mereka makan. Serigala yang paling belakang lebih dulu melihatnya, melolong sedih, dan menyelinap pergi. Kawanannya menoleh mendengar suara itu dan menyeringai memamerkan gigi, menggeram, kecuali pemimpin jantan dan betina.

*Direwolf* itu membalas dengan geraman pelan memperingatkan, memamerkan giginya juga. Dia lebih besar daripada para sepupunya, dua kali lipat ukuran ekor kurus itu, setengah kali lebih besar dibandingkan kedua pemimpin kawanan. Dia melompat ke tengah mereka, dan tiga di antaranya pergi, melebur ke dalam belukar. Seekor menerkamnya, mengatupkan gigi. Dia menyambut serangan itu, menggigit kaki serigala itu ketika mereka beradu, dan melemparkannya ke samping hingga mendengking dan terpincang-pincang.

Kemudian hanya pemimpin kawanan yang harus dihadapi, serigala jantan kelabu besar dengan moncong berlumuran darah dari perut bawah lembek mangsanya. Di moncong itu juga ada warna putih, menandakannya sebagai serigala tua, tapi saat membuka mulut, liur merah menetes dari giginya.

*Dia tak gentar, pikir sang pangeran, sama denganku.* Pertarungannya bakal seru. Mereka saling menerjang.

Mereka bertarung lama, berguling-guling di akar, batu, daun gugur, dan isi perut mangsa yang berserakan, saling melukai dengan gigi dan cakar, memisahkan diri, saling mengitari, dan menerkam untuk kembali bergulat. Sang pangeran lebih besar, dan jauh lebih kuat, tapi sepupunya

memiliki kawanan. Yang betina berkeliaran di dekat mereka, mengendus dan menggeram, dan menempatkan diri di antara mereka setiap kali pasangannya menjauhkan diri berlumuran darah. Sesekali serigala lain juga ikut menyerang, untuk menggigit kaki atau kuping setiap sang pangeran menoleh ke arah lain. Seekor serigala membuat sangat marah sehingga dia berputar murka dan merobek leher si penyerang. Sejak itu, yang lain menjaga jarak.

Dan seiring cahaya merah terakhir tertapis oleh batang-batang hijau dan emas, serigala tua itu tergeletak lelah di tanah, dan berguling untuk memperlihatkan leher dan perut. Itu tanda menyerah.

Sang pangeran mengendusnya dan menjilat darah dari bulu dan daging yang robek. Saat serigala tua itu merintih pelan, si *direwolf* berbalik. Sekarang dia sangat lapar, dan mangsa itu miliknya.

“Hodor.”

Suara mendadak itu membuatnya berhenti dan menggeram. Para serigala menatapnya dengan mata hijau dan kuning, terang oleh cahaya terakhir hari. Tak satu pun yang mendengarnya. Itu angin aneh yang hanya berembus di telinganya. Dia membenamkan moncong di perut rusa dan merobek semulut penuh daging.

“Hodor, hodor.”

Tidak, pikirnya. *Aku tidak mau.* Itu pikiran seorang bocah, bukan *direwolf*. Hutan menggelap di sekelilingnya hingga hanya bayangan pohon yang tersisa, dan cahaya di mata para sepupunya. *Dari balik* dan di belakang mata itu, dia melihat wajah tersenyum laki-laki besar, dan ruangan batu yang dindingnya bebercak nitrat. Rasa darah yang hangat dan kental memudar dari lidahnya. *Tidak, jangan, jangan, aku mau makan, aku mau, aku...*

“Hodor, hodor, hodor, hodor, hodor,” kata Hodor berulang-ulang sambil menggoyang pelan bahunya, maju mundur maju mundur. Dia berusaha melakukannya pelan-pelan, selalu berusaha, tapi Hodor tingginya 210 cm dan lebih kuat daripada yang disadarinya, dan tangan besarnya mengertakkan gigi Bran. “*TIDAK!*” dia berseru berang. “Hodor, sudah, aku di sini, aku *di sini*.”

Hodor berhenti, tampak malu. “Hodor?”

Hutan dan serigala telah lenyap. Bran kembali, di ruang bawah tanah menara pengawas kuno yang pasti sudah ditinggalkan ribuan tahun.

Sekarang bentuknya tak lagi mirip menara. Bahkan reruntuhan batu ditumbuhi lumut dan *ivy* sehingga orang nyaris tak melihatnya kalau tak berada tepat di atasnya. Bran menyebut nama tempat itu “Menara Runtuh” tapi Meera yang menemukan jalan ke ruang bawah tanah.

“Kau pergi terlalu lama.” Jojen Reed tiga belas tahun, hanya lebih tua empat tahun daripada Bran. Jojen juga tak jauh lebih besar, tak lebih dari lima atau tujuh sentimeter, tapi caranya berbicara serius sehingga membuatnya kelihatan lebih tua dan bijak daripada sebenarnya. Di Winterfell, Nan Tua menjulukinya “kakek kecil”.

Bran mengernyit padanya. “Aku mau makan.”

“Meera akan segera kembali membawa makan malam.”

“Aku muak makan kodok.” Meera pemakan kodok dari Neck, jadi Bran tak bisa terlalu *menyalahkannya* karena menangkap banyak kodok, tapi tetap saja... “Aku mau makan rusa.” Sejenak dia teringat rasa itu, darah dan daging segar mentah, dan mulutnya berliur. *Aku memenangkan pertarungan demi itu. Aku menang.*

“Kau menandai pohon itu?”

Bran tersipu. Jojen selalu menyuruhnya melakukan sesuatu ketika sedang membuka mata ketiga dan menjadi Summer. Mencakar kulit pohon, menangkap kelinci dan membawanya kembali di moncongnya tanpa dimakan, membariskan beberapa batu. *Hal-hal bodoh.* “Aku lupa,” jawabnya.

“Kau selalu lupa.”

Memang benar. Dia *berniat* melakukan hal-hal yang diminta Jojen, tapi begitu menjadi serigala, semua itu sepertinya tak penting. Selalu ada hal-hal untuk dilihat dan diendus, seantero dunia hijau untuk berburu. Dan dia bisa *berlari!* Tidak ada yang lebih menyenangkan selain berlari mengejar mangsa. “Aku tadi pangeran, Jojen,” katanya pada bocah yang lebih tua itu. “Aku tadi pangeran hutan.”

“Kau memang pangeran,” Jojen mengingatkannya lembut. “Kau ingat, kan? Katakan padaku siapa kau.”

“Kau *tahu.*” Jojen adalah teman dan gurunya, tapi kadang-kadang Bran ingin memukulnya.

“Aku ingin kau mengatakannya. Katakan padaku siapa kau.”

“Bran,” ujarnya murung. *Bran si Cacat.* “Brandon Stark.” Bocah lumpuh.

“Pangeran Winterfell.” Winterfell yang hangus dan runtuh, penghuniinya tercerai-berai dan dibantai. Rumah kaca hancur berkeping-keping, dan air panas mengalir dari dinding-dinding retak untuk menguap di bawah matahari. *Bagaimana kau bisa menjadi pangeran dari suatu tempat yang barangkali takkan pernah kaulihat lagi?*

“Dan siapa Summer?” tanya Jojen.

“*Direwolf*-ku.” Dia tersenyum. “Pangeran dunia hijau.”

“Bran si bocah dan Summer si serigala. Kalian dua sosok, kalau begitu?”

“Dua,” dia mendesah, “dan satu.” Bran membenci Jojen kalau sedang bersikap bodoh begini. *Di Winterfell dia ingin aku mengalami mimpi serigalaku, dan sekarang setelah aku tahu caranya dia selalu memanggilku kembali.*

“Ingat itu, Bran. Ingat *siapa dirimu*, atau serigala akan menguasaimu. Begitu kalian bersatu, takkan cukup hanya berlari, berburu, dan melolong dalam tubuh Summer.”

*Bagiku cukup*, pikir Bran. Dia lebih menyukai tubuh Summer daripada tubuhnya. *Apa gunanya jadi perasuk pikiran kalau tak bisa memasuki tubuh yang kau sukai?*

“Kau akan mengingatnya? Dan lain kali, tandai pohonnya. Pohon mana saja, tidak penting, asalkan kau melakukannya.”

“Iya. Akan kuingat. Aku bisa kembali dan melakukannya sekarang, kalau kau mau. Aku takkan lupa kali ini.” *Tapi aku mau makan rusaku dulu, dan berkelahi lagi dengan serigala-serigala kecil itu sebentar saja.*

Jojen menggeleng. “Jangan. Sebaiknya tetap di sini, dan makan. Dengan mulutmu. Warg tak bisa hidup dengan apa yang dimakan peliharaannya.”

*Dari mana kau tahu?* pikir Bran kesal. *Kau tak pernah menjadi warg, kau tak tahu seperti apa rasanya.*

Hodor mendadak berdiri, hampir terbentur di langit-langit berbentuk kubah. “HODOR!” dia berteriak, menghambur ke pintu. Meera membukanya sebelum Hodor tiba, dan melangkah memasuki persembunyian mereka. “Hodor, hodor,” penjaga istal bertubuh besar itu berkata, tersenyum lebar.

Meera Reed berusia enam belas tahun, perempuan dewasa, tapi tak

lebih tinggi dibandingkan adiknya. Semua orang rawa bertubuh kecil, ceritanya pada Bran saat ditanya kenapa dia tak lebih tinggi. Berambut cokelat, bermata biru, kerempeng persis laki-laki, Meera melangkah dengan keanggunan luwes yang hanya bisa dilihat Bran dan membuatnya iri. Meera membawa belati tajam panjang, tapi cara bertarung favoritnya adalah dengan tombak kodok bergigi tiga di satu tangan dan jaring di tangan yang satu lagi.

“Siapa yang lapar?” tanyanya, mengacungkan tangkapan: dua ikan trout perak kecil dan enam kodok hijau gemuk.

“Aku,” sahut Bran. *Tapi bukan kodok.* Semasa di Winterfell sebelum semua peristiwa buruk terjadi, Walder bersaudara sering berkata bahwa melahap kodok akan membuat gigi hijau dan lumut tumbuh di ketiakmu. Bran bertanya-tanya apakah Walder bersaudara tewas. Dia tak melihat mayat mereka di Winterfell... tapi ada *banyak sekali* mayat, dan mereka tak melihat ke dalam bangunan.

“Kalau begitu kita harus memberimu makan. Kau mau membantuku membersihkan tangkapan, Bran?”

Bran mengangguk, sulit untuk merajuk dengan Meera. Dia jauh lebih ceria dibandingkan sang adik, dan sepertinya selalu tahu cara membuat Bran tersenyum. Tak ada yang pernah membuat Meera takut atau marah. *Yah, kecuali Jojen, kadang-kadang...* Jojen Reed bisa membuat takut hampir siapa saja. Dia berpakaian serba hijau, matanya sekeruh lumut, dan mengalami mimpi masa depan. Mimpi Jojen menjadi kenyataan. *Kecuali dia memimpikan aku mati, dan ternyata keliru.* Hanya saja Bran memang sudah mati, dalam satu hal.

Jojen menyuruh Hodor mencari kayu dan membuatkan api kecil untuk mereka sementara Bran dan Meera membersihkan ikan dan kodok. Mereka memakai helm Meera sebagai kuali, mengiris kecil-kecil hasil tangkapan lalu memasukkannya ke dalam air dan bawang liar yang ditemukan Hodor untuk membuat semur kodok. Memang tak seenak rusa tapi juga tak buruk, Bran memutuskan sambil makan. “Terima kasih, Meera,” ucapnya. “*My lady.*”

“Sama-sama, sama, Yang Mulia.”

“Besok,” Jojen mengumumkan, “sebaiknya kita melanjutkan perjalanan.”

Bran bisa melihat Meera menegang. “Kau mendapat mimpi masa depan?”

“Tidak,” dia mengaku.

“Kalau begitu kenapa pergi?” tanya sang kakak. “Menara Runtuh tempat yang bagus buat kita. Tak ada desa di dekat-dekat sini, hutan penuh binatang buruan, ada ikan dan kodok di sungai dan danau... dan siapa yang bakal menemukan kita di sini?”

“Ini bukan tempat yang ditakdirkan untuk kita.”

“Tapi di sini aman.”

“Di sini *sepertinya* aman, aku tahu,” balas Jojen, “tapi untuk berapa lama? Ada pertempuran di Winterfell, kita melihat mayatnya. Pertempuran berarti perang. Jika suatu pasukan memergoki kita yang lengah...”

“Bisa saja itu pasukan Robb,” kata Bran. “Robb akan segera kembali dari selatan. Aku tahu itu. Dia akan kembali bersama semua pengikutnya dan mengusir manusia besi.”

“Maester-mu tak bilang apa-apa tentang Robb sewaktu terbaring sekarat,” Jojen mengingatkan Bran. “*Orang-orang kepulauan besi di Pantai Berbatu*, dia berkata, dan, *di timur, Anak Haram Bolton*. Moat Cailin dan Deepwood Motte sudah jatuh, ahli waris Cerwyn tewas, begitu juga pengurus kastel Torrhen’s Square. *Perang di mana-mana*, dia berkata, *semua orang bertempur melawan tetangganya.*”

“Kita sudah membahas hal itu,” timpal sang kakak. “Kau ingin pergi ke Tembok, dan gagak bermata tigamu. Itu baik dan bagus, tapi Tembok jauh sekali dan Bran tak punya kaki selain Hodor. Kalau kita naik kuda...”

“Kalau kita elang kita bisa terbang,” sela Jojen tajam, “tapi kita tak punya sayap seperti kita tak punya kuda.”

“Ada kuda yang bisa dipakai,” balas Meera. “Bahkan jauh di dalam hutan serigala ada pekerja hutan, petani penggarap, pemburu. Beberapa pasti punya kuda.”

“Dan kalau mereka punya, haruskah kita mencurinya? Apa kita pencuri? Hal terakhir yang kita butuhkan adalah orang-orang memburu kita.”

“Kita bisa membelinya,” jawab Meera. “Menukarnya.”

“Lihat kita, Meera. Bocah lumpuh bersama *direwolf*, raksasa bermental terbelakang, dua orang rawa lima ribu kilometer dari Neck. *Kita akan dikenali*. Dan kabar akan tersebar. Selama Bran tetap mati, dia aman. Kalau

hidup, dia akan menjadi buruan bagi mereka yang menginginkannya benar-benar mati.” Jojen melangkah ke api untuk menusuk bara dengan tongkat. “Di suatu tempat di utara, gagak bermata tiga menunggu kita. Bran membutuhkan guru yang lebih bijak ketimbang aku.”

“Bagaimana, Jojen?” tanya kakaknya. “*Bagaimana?*”

“Jalan kaki,” jawabnya. “Satu langkah demi satu langkah.”

“Jalan dari Greywater ke Winterfell sangat panjang, dan waktu itu kita menunggang kuda. Kau ingin kita menempuh jalan yang lebih panjang berjalan kaki, bahkan tanpa tahu di mana ujungnya. Di Luar Tembok, katamu. Aku belum pernah ke sana, sama denganmu, tapi aku tahu Di Luar Tembok itu tempat yang besar, Jojen. Apa di sana ada banyak gagak bermata tiga, atau hanya satu? Bagaimana kita menemukannya?”

“Barangkali dia akan menemukan kita.”

Sebelum Meera sempat memikirkan balasan, mereka mendengar suara; lolongan serigala di kejauhan, melayang menembus malam. “Summer?” tanya Jojen, mendengarkan.

“Bukan.” Bran tahu suara *direwolf*-nya.

“Kau yakin?” tanya si kakek kecil.

“Yakin.” Hari ini Summer berkeliaran jauh dan takkan kembali sampai fajar. *Jojen boleh saja bermimpi masa depan, tapi dia tak bisa membedakan direwolf dan serigala.* Bran penasaran kenapa mereka semua selalu mendengarkan Jojen. Dia bukan pangeran seperti Bran, juga tak besar dan kuat seperti Hodor, bukan pemburu seperti Meera, tapi entah bagaimana Jojen-lah yang selalu menentukan mereka harus berbuat apa. “Kita sebaiknya mencuri kuda seperti yang diinginkan Meera,” kata Bran, “dan berkuda ke wilayah Umber di Last Hearth.” Dia berpikir sejenak. “Atau kita bisa mencuri perahu dan melayari sungai Pisau Putih sampai ke kota White Harbor. Lord Manderly gemuk berkuasa di sana, dia ramah ketika pesta panen. Dia berniat membuat kapal. Siapa tahu dia sudah melakukannya. Kita bisa berlayar ke Riverrun dan membawa pulang Robb bersama seluruh pasukannya. Setelah itu tak penting siapa yang tahu aku masih hidup. Robb takkan membiarkan siapa pun menyakiti kita.”

“Hodor!” Hodor beserdawa. “Hodor, hodor.”

Namun dia satu-satunya yang menyukai rencana Bran. Meera hanya tersenyum kepadanya dan Jojen mengernyit. Mereka tak pernah

mendengarkan keinginannya, meskipun Bran seorang Stark dan pangeran, dan Klan Reed dari Neck adalah pengikut Stark.

“Hooooodor,” kata Hodor, berayun-ayun. “Hooooooooodor, hoooooodor, hoDOR, hoDOR, hoDOR.” Kadang-kadang dia senang melakukan itu, mengucapkan namanya dalam berbagai cara, terus dan terus dan terus. Lain kali, dia akan membisu sampai orang lupa dia di sana. Mustahil menebak sikap Hodor. “HODOR, HODOR, HODOR!” teriaknya.

*Dia takkan berhenti*, Bran menyadari. “Hodor,” panggilnya, “bagaimana kalau kau keluar dan berlatih pedang?”

Penjaga istal itu sudah melupakan pedangnya, tapi sekarang dia ingat. “Hodor!” dia beserدا. Dia pergi mengambil pedangnya. Mereka memiliki tiga pedang yang diambil dari makam bawah tanah Winterfell tempat Bran dan adiknya Rickon bersembunyi dari pasukan manusia besi Theon Greyjoy. Bran mengambil pedang pamannya Brandon, Meera pedang yang ditemukannya diletakkan di atas lutut kakek Bran, Lord Rickard. Pedang Hodor jauh lebih tua, senjata besi besar dan berat, tumpul akibat berabad-abad ditelantarkan dan penuh karat. Dia bisa mengayunkannya berjam-jam. Ada pohon lapuk di dekat reruntuhan batu yang ditebasinya hancur berkeping-keping.

Bahkan setelah dia di luar, mereka bisa mendengarnya dari balik dinding, meraungkan “HODOR!” sambil menebas dan menyabet pohnnya. Untungnya hutan serigala itu luas, dan kecil kemungkinannya ada orang lain di sekitar sini yang mendengar.

“Jojen, apa yang kaumaksud dengan guru?” tanya Bran. “Kau guruku. Aku tahu aku tak pernah menandai pohon, tapi lain kali akan kulakukan. Mata ketigaku terbuka seperti yang kaumau....”

“Lebar sekali sampai-sampai aku takut kau terjerumus ke dalamnya, dan hidup selama sisa hidupmu sebagai serigala di hutan.”

“Tidak akan, aku janji.”

“Sang bocah yang berjanji. Apa si serigala ingat? Kau berlari bersama Summer, kau berburu bersamanya, membunuh bersamanya... tapi kau tunduk pada kehendaknya lebih daripada dia pada kehendakmu.”

“Aku cuma lupa,” protes Bran. “Aku baru sembilan tahun. Aku akan lebih baik kalau lebih besar. Bahkan Florian si Pelawak dan Pangeran Aemon sang Kesatria Naga bukan kesatria tangguh sewaktu berumur

sembilan tahun.”

“Memang benar,” kata Jojen, “dan itu ucapan bijak seandainya hari-hari masih memanjang... tapi kenyataannya tidak. Kau anak musim panas, aku tahu. Beritahu aku semboyan Klan Stark.”

“Musim dingin akan datang.” Mengucapkannya saja membuat Bran kedinginan.

Jojen mengangguk murung. “Aku memimpikan serigala bersayap terikat di bumi oleh rantai batu, dan datang ke Winterfell untuk membebaskannya. Sekarang rantai itu telah lepas darimu, tapi kau masih belum terbang.”

“Kalau begitu *kau* ajari aku.” Bran terkadang masih takut pada gagak bermata tiga yang menghantui mimpi-mimpinya, tak henti-hentinya mematuki kulit antara matanya dan menyuruhnya terbang. “Kau penatap masa depan.”

“Bukan,” bantah Jojen, “hanya bocah yang bermimpi. Penatap masa depan lebih dari itu. Mereka juga *warg*, seperti *kau*, dan yang terhebat dari mereka bisa memasuki tubuh binatang *mana saja* yang terbang atau berenang atau merangkak, serta bisa menatap menembus mata pohon *weirwood*, dan melihat kebenaran yang tersebunyi.

“Para dewa menganugerahkan berbagai bakat, Bran. Kakaku pemburu. Hal itu membuatnya bisa berlari kencang, dan berdiri diam sehingga seolah menghilang. Dia berpendengaran tajam, bermata jeli, bertangan mantap dengan jaring dan tombak. Dia bisa bernapas di lumpur dan terbang di sela pepohonan. Aku tidak bisa melakukan hal-hal semacam itu, sama sepertimu. Untukku para dewa memberikan mimpi masa depan, dan untukmu... kau bisa jadi lebih dari aku, Bran. Kau serigala bersayap, dan mustahil memastikan sejauh dan setinggi apa kau bisa terbang... kalau ada yang bisa mengajarimu. Bagaimana aku bisa membantumu menguasai bakat yang tak kupahami? Kita ingat Kaum Pertama di Neck, dan anak-anak hutan teman mereka... tapi banyak sekali yang terlupakan, dan begitu banyak yang takkan pernah kita ketahui.”

Mera menggenggam tangan Bran. “Jika kita tetap di sini, tak mengganggu siapa-siapa, kau akan aman sampai perang berakhir. Tapi kau takkan belajar selain apa yang bisa diajarkan adikku, dan kau sudah dengar apa katanya. Jika kita meninggalkan tempat ini untuk mencari perlindungan di Last Hearth atau pergi ke luar Tembok, kita menghadapi risiko tertangkap. Kau masih kecil, aku tahu, tapi kau juga pangeran

kami, putra *lord* kami, dan ahli waris raja kami. Kami telah bersumpah menyatakan kesetiaan kami atas tanah dan air, perunggu dan besi, es dan api. Risikonya milikmu, Bran, begitu juga bakat itu. Keputusannya seharusnya milikmu juga. Kami pelayanmu untuk diperintah.” Meera tersenyum lebar. “Setidaknya dalam hal ini.”

“Maksudmu,” kata Bran, “kau akan menuruti apa kataku? Sungguh?”

“Sungguh, pangeranku,” jawab gadis itu, “jadi pertimbangkan baik-baik.”

Bran mencoba memikirkannya baik-baik, seperti yang mungkin dilakukan ayahnya. Para paman Greatjon Hother Pembantai Sundal dan Mors Pakan Gagak merupakan sosok yang kasar, tapi menurutnya mereka setia. Dan Klan Karstark, mereka juga. Karhold adalah kastel tangguh, Ayah sering berkata. *Kami akan aman bersama Klan Umber atau Klan Karstark.*

Atau mereka bisa ke selatan menemui Lord Manderly gemuk. Di Winterfell, dia sering tertawa, dan kelihatannya tak pernah menatap Bran dengan sorot sangat iba seperti para *lord* lainnya. Castel Cerwyn lebih dekat ketimbang White Harbor, tapi Maester Luwin berkata Cley Cerwyn telah tewas. *Klan Umber, Klan Karstark, dan Klan Manderly bisa saja semuanya telah tewas*, Bran menyadari. Seperti dirinya sendiri, seandainya sampai tertangkap oleh orang-orang kepulauan besi atau Anak Haram Bolton.

Jika mereka tetap di sini, bersembunyi di bawah Menara Runtuh, tak seorang pun akan menemukan mereka. Dia bisa tetap hidup. *Dan lumpuh.*

Bran menyadari dia menangis. *Bayi bodoh*, pikirnya pada diri sendiri. Ke mana pun dia pergi, ke Karhold atau White Harbor atau Greywater Watch, dia tetap lumpuh begitu tiba di sana. Dia mengepalkan tinju. “Aku ingin terbang,” katanya pada mereka. “Kumohon. Antarkan aku ke gagak.”





## Davos

Begitu naik ke dek, puncak tinggi Driftmark menghilang di belakang mereka, sedangkan Dragonstone menjulang dari laut di depan. Pilar asap abu-abu pucat yang membubung dari puncak gunung menandai posisi pulau tersebut. *Dragonmont gelisah pagi ini*, pikir Davos, atau kalau tidak Melisandre sedang membakar orang lain.

Melisandre selalu dalam pikirannya selagi *Tarian Shayala* melintasi Teluk Air Hitam dan melewati Gullet, berlayar melawan arah angin. Api besar yang berkobar di puncak menara pengawas Sharp Point di ujung Semenanjung Massey mengingatkannya pada batu mirrah yang dipakai perempuan itu di leher, dan saat dunia berubah merah pada fajar dan senja, awan yang berarak berubah sewarna dengan sutra dan satin gaunnya yang berdesir.

Perempuan itu juga akan menunggu di Dragonstone, dengan segenap kecantikan dan kekuatannya, bersama dewa, bayangan, dan rajanya. Si pendeta merah selalu tampak setia terhadap Stannis, sampai saat ini. *Dia menjinakkan Stannis, seperti manusia menjinakkan kuda. Dia akan menunggangi Stannis menuju kekuasaan kalau bisa, dan untuk itu dia menyerahkan putra-putraku kepada api. Aku akan merenggut jantung dari dadanya dan membakarnya.* Davos menyentuh gagang parang Lys yang panjang dan bagus pemberian kapten.

Sang kapten sangat baik padanya. Namanya Khorane Sathmantes, orang Lys seperti Salladhor Saan, pemilik kapal ini. Dia bermata biru pucat yang sering ditemukan di Lys, terpasang di wajah kurus termakan cuaca. Namun, dia melewatkam bertahun-tahun berdagang di Tujuh Kerajaan. Begitu mengetahui orang yang diangkutnya dari laut adalah sang kesatria bawang yang terkenal, dia mengizinkan Davos memakai kabin dan pakaianya sendiri, serta sepasang bot baru yang hampir pas. Dia berkeras berbagi makanannya meskipun itu berakhir buruk. Perut Davos tak bisa menoleransi siput, belut *lamprey*, dan makanan mewah lain yang sangat dinikmati Kapten Khorane. Setelah makanan pertamanya di meja kapten, dia menghabiskan sisa hari dengan separuh tubuh menjuntai di atas pagar kapal.

Dragonstone menjulang lebih besar seiring setiap kayuhan dayung. Davos kini bisa melihat bentuk gunung itu, dan di sampingnya Citadel hitam besar dilengkapi *gargoyle* dan menara naga. Patung perunggu di haluan *Tarian Shayala* mengirimkan semburan air asin selagi membela gelombang. Davos menyandarkan bobot di pagar, lega karena ada penopang itu. Penderitaannya melemahkannya. Kalau terlalu lama berdiri, kakinya gemetar. Terkadang dia mengalami serangan batuk tak terkendali dan memuntahkan dahak berdarah. *Ini bukan apa-apa, katanya pada diri sendiri. Para dewa pasti tak menyelamatkanku melewati api dan laut hanya untuk membunuhku karena kehabisan cairan.*

Sambil mendengarkan rentak drum master dayung, dengung layar, serta kecipak dan derit dayung yang teratur, dia mengenang masa mudanya, ketika bunyi yang sama membangkitkan kengerian dalam hatinya pada banyak pagi berkabut. Hal itu mengumumkan kedatangan Ser Tristimun tua sang penjaga laut, dan penjaga laut berarti kematian bagi penyelundup semasa Aerys Targaryen menduduki Takhta Besi.

*Tetapi itu kehidupan lain, pikir Davos. Itu sebelum kapal bawang, sebelum Storm's End, sebelum Stannis memendekkan jariku. Itu sebelum perang atau komet merah, sebelum aku jadi seorang Seaworth atau kesatria. Aku laki-laki yang berbeda pada masa itu, sebelum Lord Stannis meninggikan derajatku.*

Kapten Khorane menceritakan padanya akhir harapan Stannis, pada malam sungai terbakar. Pasukan Lannister mengepungnya dari kedua sisi, dan pengikutnya yang plinplan meninggalkannya pada masa-masa yang paling dibutuhkan. "Hantu Raja Renly juga terlihat," tutur sang kapten, "membunuh dengan buas seraya memimpin barisan depan *lord* singa. Kabarnya zirah hijaunya bersinar ganjil akibat api liar, dan tanduk

rusanya berkobar keemasan.”

Hantu Renly. Davos ingin tahu apakah putra-putranya juga akan kembali sebagai hantu. Dia terlalu menyaksikan banyak hal ganjil di laut untuk menyatakan hantu tak nyata. “Apa tak ada yang bertahan?” tanyanya.

“Hanya sedikit,” jawab Kapten. “Kerabat Ratu, mereka di depan. Kami mengangkut banyak yang memakai lambang rubah dan bunga, meskipun lebih banyak yang tertinggal, bersama pasukan-pasukan klan lain. Lord Florent kini Tangan Kanan Raja di Dragonstone.”

Gunung makin tinggi, dimahkotai asap pucat. Layar bersenandung, drum bertalu-talu, dayung berayun mulus, dan tak lama kemudian mulut pelabuhan membuka di depan mereka. Begitu sepi, Davos membatin, teringat keadaan sebelumnya dengan kapal menyesaki setiap dermaga dan berayun-ayun tertahan oleh jangkar di luar penahan gelombang. Dia bisa melihat *Valyrian*, kapal utama Salladhor Saan, tertambat di dermaga tempat *Amarah* dan saudara-saudaranya dulu berlabuh. Dengan sia-sia dia mencari tanda-tanda kehadiran *Lady Marya* dan *Siluman*.

Mereka menurunkan layar begitu memasuki pelabuhan, untuk berlabuh hanya dengan dayung. Kapten mendekati Davos selagi mereka menambatkan kapal. “Pangeranku pasti ingin segera menemuimu.”

Serangan batuk melanda Davos saat mencoba menjawab. Dia mencengkeram pagar untuk menopang dan meludah. “Raja,” dia mendengih. “Aku harus menemui Raja.” *Karena di mana Raja berada, aku akan menemukan Melisandre.*

“Tak seorang pun menemui Raja,” Khorane Sathmantes membalas tegas. “Salladhor Saan akan memberitahumu. Dia dulu.”

Davos terlalu lemah untuk membantah. Dia hanya mampu mengangguk.

Salladhor Saan tidak berada di kapal *Valyrian*-nya. Mereka menemukannya di dermaga lain hampir setengah kilometer jauhnya, jauh dalam perut kapal Pentos bernama *Panen Melimpah*, menghitung muatan bersama dua orang kasim. Satu memegang lentera, satu lagi papan tulis dan stilus. “Tiga puluh tujuh, tiga puluh delapan, tiga puluh sembilan,” kata bajingan tua itu sewaktu Davos dan Kapten menuruni lubang palka. Hari ini dia mengenakan tunik sewarna anggur dan bot tinggi dari kulit putih dengan ukiran perak. Sambil mencabut sumbat dari stoples, dia mengendus, bersin, dan berkata, “Bubuk kasar, kualitas dua, menurut

hidungku. Manifes menyatakan ada 43 stoples. Mana yang lainnya? Dasar orang-orang Pentos, apa mereka pikir aku takkan menghitung?" Ketika melihat Davos, dia mendadak diam. "Apa merica yang memedihkan mataku, ataukah air mata? Benarkah kesatria bawang yang berdiri di depanku? Tidak, mustahil, sahabatku Davos tewas di sungai terbakar, semua setuju. Kenapa dia kembali menghantuiku?"

"Aku bukan hantu, Salla."

"Apa lagi? Kesatria bawangku tak pernah sekurus atau sepucat kau." Salladhor Saan melangkah di sela-sela stoples rempah dan bal kain yang memenuhi palka kapal dagang itu, memeluk Davos erat-erat, lalu mengecup kedua pipinya dan sekali di dahinya. "Kau masih hangat, Ser, dan aku merasakan jantungmu berdetak-detak. Mungkinkah ini nyata? Laut yang menelanmu telah meludahkanmu lagi?"

Davos teringat Wajah Belang, pelawak bodoh Putri Shireen. Pemuda itu juga pernah tenggelam dan ketika keluar, dia jadi sinting. *Apa aku juga sinting?* Davos terbatuk ke tangan yang bersarung dan berkata, "Aku berenang lewat bawah rantai dan terdampar di tombak Raja Merling. Aku pasti sudah mati di sana kalau saja *Tarian Shayala* tak menemukanku."

Salladhor Saan merangkul bahu Kapten. "Bagus sekali, Khorane. Kau akan mendapat hadiah besar, menurutku. Meizo Mahr, jadilah orang kasim baik dan antarkan temanku Davos ke kabin pemilik. Bawakan dia anggur panas dengan cengkih, aku tak suka suara batuk itu. Peras sedikit jeruk nipis juga. Dan ambilkan keju putih, semangkuk zaitun hijau yang kita hitung tadi! Davos, aku akan segera bergabung denganmu setelah bicara dengan kapten kita yang baik ini. Kau akan memaafkanku, aku tahu. Jangan makan semua zaitunnya, atau aku akan marah padamu!"

Davos membiarkan orang kasim yang tertua mengantarnya ke kabin besar dan berperabot mewah di buritan kapal. Karpetnya tebal, jendelanya dari kaca patri, dan kursi kulit besarnya yang mana saja bisa menampung tiga Davos dengan nyaman. Keju dan zaitun tiba dalam sekejap beserta secawan anggur merah panas beruap. Dia memegangnya di kedua tangan dan menyeruputnya penuh syukur. Kehangatan terasa nyaman selagi menyebar di dadanya.

Salladhor Saan datang tak lama kemudian. "Maafkan aku untuk anggur itu, temanku. Orang-orang Pentos ini akan menenggak air seni sendiri kalau warnanya ungu."

"Ini membantu melegakan dadaku," kata Davos. "Anggur panas lebih

bagus daripada kompres, dulu ibuku sering berkata.”

“Kau juga akan membutuhkan kompres, menurutku. Duduk di tombak selama ini, astaga. Bagaimana menurutmu kursi bagus itu? Bokongnya gemuk, kan?”

“Siapa?” tanya Davos, sambil menyesap anggur panas.

“Illyrio Mopatis. Paus berkumis, sungguh. Kursi-kursi itu dibuat berdasarkan ukurannya, meskipun dia jarang meninggalkan Pentos untuk mendudukinya. Orang gemuk selalu duduk nyaman, menurutku, karena dia selalu membawa bantal ke mana-mana.”

“Bagaimana kau bisa mendapatkan kapal Pentos?” tanya Davos. “Kau membajak lagi, *my lord*.” Dia meletakkan cawan kosongnya.

“Tuduhan keji. Siapa yang lebih sering dibajak dibandingkan Salladhor Saan? Aku hanya mengambil milikku. Banyak emas yang terutang, oh benar, tapi aku bukannya tak berakal sehat, maka sebagai ganti koin aku menerima perkamen bagus, sangat baru. Di dalamnya ada nama dan segel Lord Alester Florent, Tangan Kanan Raja. Aku diangkat menjadi Lord Teluk Air Hitam, dan tidak ada kapal yang melewati wilayah perairanku tanpa izinku, tidak boleh. Dan ketika pelanggar hukum ini coba-coba menyelinap melewatkiku malam-malam untuk menghindari tugas dan cukai sahku, nah, mereka tak lebih baik daripada penyelundup, jadi aku berhak menyitanya.” Pembajak tua itu terbahak. “Tapi aku tak memotong jari orang. Apa gunanya potongan jari? Aku mengambil kapal, muatan, sedikit tebusan, tak ada yang tak masuk akal.” Ditatapnya Davos tajam. “Kau tak sehat, temanku. Batuk itu... dan kurus sekali, aku melihat tulang di balik kulitmu. Dan aku tak melihat kantong kecil tulang jarimu...”

Kebiasaan lama membuat Davos meraih kantong kulit yang kini tak ada lagi. “Aku kehilangan itu di sungai.” *Keberuntunganku.*

“Sungai itu mengerikan,” Salladhor Saan berkata murung. “Bahkan dari teluk, aku melihat, dan bergidik.”

Davos terbatuk, meludah, dan terbatuk lagi. “Aku melihat *Betha Hitam* terbakar, juga *Amarah*,” akhirnya dia berhasil bicara, suaranya parau. “Apa tak ada kapal kita yang lolos dari api?” Sebagian dirinya masih berharap.

“*Lord Steffon*, *Jenna Bobrok*, *Pedang Lincah*, *Lord Tertawa*, dan beberapa lagi berada di hulu air seni pawang api, benar. Mereka tak terbakar

tapi karena rantai dinaikkan, tak satu pun yang bisa kabur. Segelintir menyerah. Sebagian besar mendayung jauh ke hulu Air Hitam, menjauhi pertempuran, dan kemudian ditenggelamkan oleh awaknya sendiri supaya tak jatuh ke tangan pasukan Lannister. Kudengar Jenna Bobrok dan *Lord Tertawa* masih bermain bajak laut di sungai tapi siapa yang bisa memastikan itu benar atau tidak?"

"Lady Marya?" tanya Davos. "Siluman?"

Salladhor Saan memegang lengan bawah Davos dan meremasnya. "Tidak. Keduanya tidak. Aku ikut sedih, temanku, Mereka orang baik, Dale dan Allard-mu. Tapi aku bisa memberimu berita bagus—Devan mudamu salah satu yang berhasil lolos. Pemuda pemberani itu tak sekali pun pergi dari sisi Raja, atau begitulah kata mereka."

Sejenak Davos hampir pening, kelegaannya begitu nyata. Dia tadinya takut bertanya tentang Devan. "Sang Bunda penuh belas kasih. Aku harus menemuiinya, Salla. Aku harus melihatnya."

"Ya," jawab Salladhor Saan. "Dan kau pasti ingin berlayar ke Cape Wrath, aku tahu, untuk menemui istri dan dua anakmu. Kau harus punya kapal baru, menurutku."

"Yang Mulia akan memberiku kapal," ujar Davos.

Orang Lys itu menggeleng. "Yang Mulia tak punya kapal lagi, dan Salladhor Saan punya banyak. Kapal-kapal Raja terbakar di sungai, tapi milikku tidak. Kau boleh mendapatkan satu, teman lama. Kau akan berlayar untukku, bukan? Kau akan menari ke Braavos, Myr, dan Volantis di kegelapan malam, tanpa terlihat, dan kembali menari ke luar membawa sutra dan rempah-rempah. Dompet kita bakal tebal, ya."

"Kau baik, Salla, tapi tanggung jawabku terhadap rajaku, bukan dompetmu. Perang akan berlanjut. Stannis masih ahli waris sah berdasarkan seluruh hukum Tujuh Kerajaan."

"Seluruh hukum takkan membantu ketika semua kapal terbakar, menurutku. Dan rajamu, yah, kau akan mendapati dia berubah, sayangnya. Sejak pertempuran, dia tak menemui seorang pun, hanya bermuram durja di Drum Batu. Ratu Selyse mengurus istana untuknya bersama sang paman Lord Alester, yang mengangkat diri sendiri sebagai Tangan Kanan Raja. Segel raja diberikan Ratu pada pamannya, untuk dicapkan di surat yang ditulisnya, bahkan di perkamen cantikku. Namun, mereka memerintah kerajaan kecil, miskin, dan berbatu. Tak ada emas, bahkan untuk membayar utang kepada Salladhor Saan yang setia, dan

hanya ada kesatria yang kami angkut, dan tak ada kapal lain kecuali beberapa kapal kecil pemberaniku.”

Batuk mengguncang mendadak membuat Davos terbungkuk. Salladhor Saan beranjak membantunya tapi dia menyuruhnya menjauh, dan sesaat kemudian dia pun pulih. “Tak seorang pun?” dia mendengih. “Apa maksudmu dia tak menemui seorang pun?” Suaranya terdengar basah dan berat, bahkan di telinganya, dan sejenak kabin bergoyang memusingkan di sekelilingnya.

“Tak seorang pun kecuali *dia*,” jawab Salladhor Saan, dan Davos tak perlu bertanya siapa yang dimaksud. “Temanku, kau melelahkan dirimu. Kau butuh ranjang, bukan Salladhor Saan. Ranjang dan banyak selimut, dengan kompres panas untuk dada dan anggur dengan cengklik lagi.”

Davos menggeleng. “Aku akan baik-baik saja. Katakan, Salla, aku harus tahu. Tak seorang pun kecuali Melisandre?”

Orang Lys itu lama menatapnya dengan bimbang, lalu melanjutkan dengan enggan. “Penjaga menjauhkan yang lain, bahkan sang ratu dan putrinya. Pelayan membawakan makanan yang tak disiapkan siapa pun.” Dia membungkuk mendekat dan memelankan suara. “Aku mendengar desas-desus aneh tentang api lapar dalam gunung, serta bagaimana Stannis dan perempuan merah turun bersama untuk menyaksikan kobaraninya. Ada pilar-pilar, kata mereka, dan tangga rahasia menuju jantung gunung, ke tempat-tempat panas di mana hanya *dia* yang bisa melewati tanpa terbakar. Hal itu sudah sangat cukup untuk membuat ngeri laki-laki tua sehingga terkadang dia nyaris tak punya kekuatan untuk makan.”

*Melisandre*. Davos bergidik. “Perempuan merah melakukan ini terhadapnya,” dia berkata. “Dia mengirim api untuk melahap kita, untuk menghukum Stannis karena menyisihkannya, untuk mengajarkan Stannis bahwa dia tak punya harapan menang tanpa sihirnya.”

Orang Lys itu memilih zaitun gemuk dari mangkuk di antara mereka. “Kau bukan yang pertama berkata begitu, temanku. Tapi kalau jadi kau, aku takkan mengucapkannya keras-keras. Dragonstone dipenuh orang-orang ratu, oh benar, dan mereka memiliki telinga tajam dan pisau yang lebih tajam lagi.” Dia memasukkan zaitun ke mulut.

“Aku juga punya pisau. Kapten Khorane menghadiahkannya untukku.” Dia mengeluarkan parang dan meletakkannya di meja di tengah mereka. “Pisau untuk mengeluarkan jantung Melisandre. Kalau dia punya.”

Salladhor Saan meludahkan biji zaitun. “Davos, Davos yang baik, kau tak boleh berkata begitu, meski hanya gurauan.”

“Bukan gurauan. Aku berniat membunuhnya.” *Kalau dia bisa dibunuh dengan senjata manusia.* Davos tak yakin. Dia telah menyaksikan Maester Cressen tua memasukkan racun ke anggur Melisandre, Davos melihatnya dengan mata sendiri, tapi saat keduanya minum dari cawan beracun itu ternyata sang maester-lah yang tewas, bukan si pendeta merah. *Tapi, pisau menghunjam jantung... bahkan iblis bisa dibunuh dengan besi dingin, kata para penyanyi.*

“Ini pembicaraan yang berbahaya, temanku,” Salladhor Saan memperingatkan. “Menurutku kau masih sakit akibat laut. Demam telah mengacaukan otakmu, benar. Sebaiknya kau ke ranjang untuk beristirahat sampai kau lebih kuat.”

*Sampai tekadku melemah, maksudmu.* Davos bangkit. Dia memang merasa demam dan agak pusing, tapi bukan masalah. “Kau bajingan tua pengkhianat, Salladhor Saan, tapi tetap teman yang baik.”

Orang Lys itu membelai janggut perak runcingnya. “Jadi kau akan tetap tinggal bersama teman yang baik ini, ya?”

“Tidak, aku mau pergi.” Dia terbatuk.

“Pergi? Lihat dirimu! Kau batuk, kau menggilil, kau kurus dan lemah. Kau mau pergi ke mana?”

“Ke kastel. Ranjangku di sana, dan putraku.”

“Dan perempuan merah,” timpal Salladhor Saan curiga. “Dia juga di kastel.”

“Dia juga.” Davos menyelipkan parang kembali ke sarungnya.

“Kau penyelundup bawang, kau tahu apa tentang mengintai dan menikam? Dan kau sakit, kau bahkan tak mampu memegang parang. Apa kau tahu apa yang akan menimpamu kalau kau tertangkap? Sementara kita terbakar di sungai, Ratu membakar pengkhianat. *Para pelayan kegelapan*, dia menyebut mereka, orang-orang malang, dan ratu merah bernyanyi selagi api dikobarkan.”

Davos tak heran. *Aku sudah tahu*, pikirnya, *aku sudah tahu sebelum dia memberitahuku.* “Dia mengeluarkan Lord Sunglass dari penjara bawah tanah,” tebaknya, “dan putra-putra Hubard Rambton.”

“Benar, dan membakar mereka seperti dia akan membakarmu. Kalau

kau membunuh si perempuan merah, mereka akan membakarmu sebagai pembalasan. Kalau kau gagal membunuhnya, mereka akan membakarmu karena mencoba melakukannya. Dia akan bernyanyi dan kau akan menjerit, lalu mati. Padahal kau baru saja kembali ke kehidupan!"

"Dan inilah alasan," sahut Davos, "untuk melakukannya. Untuk mengakhiri Melisandre dari Asshai dan semua perbuatannya. Apa lagi sebabnya laut memuntahkanmu ke luar? Kau mengenal Teluk Air Hitam sebaik aku, Salla. Tak ada kapten berakal sehat yang pernah mengambil risiko melewati tombak Raja Merlin dan terancam merobek dasar kapalnya. *Tarian Shayala* seharusnya tak pernah lewat di dekatku."

"Angin," Salladhor Saan berkeras dengan nyaring, "angin buruk, itu saja. Angin mendorongnya terlalu jauh ke selatan."

"Dan siapa yang mengirimkan angin? Salla, sang Bunda berbicara kepadaku."

Orang Lys tua itu mengerjap padanya. "Ibumu sudah tiada..."

"*Sang Bunda*. Dia memberkatiku dengan tujuh putra, tapi aku membiarkan mereka membakarnya. Dia berbicara padaku. Kita *memanggil* api itu, katanya. Kita juga *memanggil* bayangan itu. Aku mengantar Melisandre ke perut Storm's End dan menyaksikan dia melahirkan kengerian." Davos masih melihat itu dalam mimpi buruknya, tangan hitam kurus mendesak di paha si perempuan merah ketika menggeliat ke luar dari perut yang membuncit. "Dia membunuh Cressen, Lord Renly, dan laki-laki pemberani bernama Cortnay Penrose, dan dia juga membunuh putra-putraku. Sekarang sudah waktunya seseorang membunuh dia."

"*Seseorang*," kata Salladhor Saan. "Benar, tepat, seseorang. Tapi bukan kau. Kau selemah anak-anak, dan bukan petarung. Tinggallah, kumohon, kita akan bicara lagi, kau akan makan, dan mungkin kita akan berlayar ke Braavos lalu menyewa Kaum Tak Berwajah untuk melakukan hal ini, ya? Tapi kau, jangan, kau harus duduk dan makan."

*Dia membuat ini jauh lebih sulit*, pikir Davos letih, *padahal memulainya saja sudah susah setengah mati*. "Aku memiliki dendam dalam perutku, Salla. Tak ada lagi ruang untuk makanan. Biarkan aku pergi sekarang. Demi persahabatan kita, doakan aku berhasil dan biarkan aku pergi."

Salladhor Saan berdiri. "Kau bukan teman sejati, menurutku. Ketika kau mati, siapa yang akan membawakan abu dan tulangmu ke istimu dan memberitahunya bahwa dia kehilangan suami dan empat

putra? Hanya Salladhor Saan tua yang sedih. Tapi baiklah, ser kesatria pemberani, pergilah bergegas ke kuburanmu. Aku akan mengumpulkan tulang-tulangmu dalam karung dan menyerahkannya kepada putra-putra yang kautinggalkan, untuk dikalungkan di leher dalam kantong-kantong kecil.” Dia mengibaskan sebelah tangan dengan berang, dengan cincin di setiap jari. “Pergi, pergi, pergi, pergi, pergi.”

Davos tak ingin pergi seperti ini. “Salla—”

“PERGI. Atau tinggallah, itu lebih baik, tapi kalau kau mau pergi. PERGILAH.”

Davos pun pergi.

Perjalanannya dari *Panen Melimpah* ke gerbang Dragonstone panjang dan sepi. Jalan-jalan dermaga tempat prajurit, pelaut, rakyat jelata biasanya berkumpul kini kosong dan telantar. Di tempat dia dulu melangkah menghindari babi yang menguik dan anak-anak telanjang, tikus berlari kencang. Kakinya terasa bagai agar-agar di bawahnya, dan tiga kali batuk mengguncangnya sangat parah sehingga dia terpaksa berhenti dan beristirahat. Tak ada yang menolongnya, atau bahkan mengintip dari jendela untuk melihat apa yang terjadi. Jendela ditutup rapat, pintu dipalang, dan lebih dari separuh rumah menampakkan tanda berkabung. *Ribuan orang berlayar ke Sungai Air Hitam, dan ratusan yang kembali*, Davos merenung. *Putra-putraku tak tewas sendirian. Semoga sang Bunda mengampuni mereka semua.*

Setibanya di gerbang kastel, dia juga menemukannya tertutup. Davos menggedor kayu bertabur paku besi dengan tinju. Saat tak ada jawaban, dia menendangnya, lagi dan lagi. Akhirnya seorang pemanah bersenjatakan busur silang muncul di atas menara gerbang, melongok ke bawah dari sela-sela dua *gargoyle* yang menjulang. “Siapa di sana?”

Dia mendongakkan kepala ke belakang dan menangkupkan tangan di sekitar mulut. “Ser Davos Seaworth, ingin menghadap Yang Mulia.”

“Kau mabuk? Pergi dan jangan menggedor-gedor lagi.”

Salladhor Saan telah memperingatkannya. Davos mencoba taktik lain. “Kalau begitu panggil putraku. Devan, *squire* Raja.”

Penjaga itu mengernyit. “Tadi kau bilang kau siapa?”

“Davos,” teriaknya. “Kesatria bawang.”

Kepala itu menghilang, kembali sesaat kemudian. “Pergi kau. Kesatria bawang tewas di sungai. Kapalnya terbakar.”

“Kapalnya terbakar,” Davos setuju, “tapi dia hidup, dan dia berdiri di sini. Apa Jate masih kapten gerbang ini?”

“Siapa?”

“Jate Blackberry. Dia cukup mengenalku.”

“Aku tak pernah dengar soal dia. Kemungkinan besar dia sudah mati.”

“Lord Chyttering, kalau begitu.”

“Kalau itu aku kenal. Dia terbakar di Air Hitam.”

“Will Muka Kail? Hal si Babi?”

“Mati dan mati,” sahut si pemanah, tapi wajahnya menampakkan keraguan mendadak. “Kau tunggu di sini.” Dia menghilang lagi.

Davos menunggu. *Pergi, semuanya pergi*, pikirnya kebas, teringat perut putih buncit Hal selalu terlihat di bawah doublet bernoda lemaknya, codet panjang akibat kail pancing di wajah Will, cara Jate selalu membuka topi di depan perempuan, baik berumur lima atau lima puluh tahun, bangsawan atau jelata. *Tenggelam atau terbakar, bersama putra-putraku dan seribu lainnya, pergi untuk menjadi raja di neraka*.

Tiba-tiba saja si pemanah kembali. “Pergilah memutar ke pintu kecil, mereka akan mengizinkanmu masuk.”

Davos mematuhi perintah itu. Penjaga yang menggiringnya masuk tak dikenalnya. Mereka bersenjatakan tombak, dan di dadanya tampak rubah dan bunga lambang Klan Florent. Mereka mengawalnya bukan ke Drum Batu seperti yang diduganya, melainkan ke bawah lengkungan Ekor Naga dan menyusuri Taman Aegon. “Tunggu di sini,” perintah sersan mereka.

“Apa Yang Mulia tahu aku sudah kembali?” tanya Davos.

“Mana aku tahu. Tunggu, kataku.” Orang itu pergi, membawa penombak bersamanya.

Taman Aegon memiliki aroma pinus menyenangkan, dan pohon mawar gelap tinggi di kedua sisi. Juga ada mawar liar, dan belukar berduri menjulang, dan lahan berawa tempat kranberi tumbuh.

*Kenapa mereka membawaku ke sini?* Davos bertanya-tanya.

Kemudian dia mendengar sayup-sayup denting lonceng, dan kikikan anak kecil, dan tiba-tiba saja si pelawak Wajah Belang muncul dari balik semak, melangkah terseret-seret secepat mungkin dengan Putri Shireen

mengejarnya. "Kembali sekarang," seru sang putri. "Belang, kembali."

Begitu si pelawak melihat Davos, dia mendadak berhenti, lonceng di helm timah bertanduknya berbunyi *ting-ting, ting-ting*. Sambil melompat dari satu kaki ke kaki lain, dia bernyanyi, "*Darah pelawak, darah raja, darah di paha perawan, tapi rantai untuk para tamu dan rantai untuk mempelai lelaki, aye aye aye.*" Waktu itu Shireen hampir menangkapnya tapi pada saat terakhir dia melompati sepetak paku-pakuan dan menghilang di antara pepohonan. Sang putri tepat di belakangnya. Pemandangan tersebut membuat Davos tersenyum.

Dia sedang menoleh untuk terbatuk di tangannya yang bersarung ketika sosok kecil lain menghambur dari pagar tanaman dan menabraknya, menjatuhkannya.

Bocah laki-laki itu juga tersungkur, tapi dia berdiri lagi hampir seketika. "Kau sedang apa di sini?" tanyanya sambil membersihkan diri. Rambut hitam legam tergerai di kerah, dan matanya biru terang. "Kau seharusnya tak menghalangi jalanku waktu aku lari."

"Benar," Davos setuju. "Seharusnya aku tak boleh." Serangan batuk melandanya lagi saat dia berjuang berlutut.

"Kau sakit?" Bocah itu meraih lengannya dan menariknya bangkit. "Haruskah kupanggilkan maester?"

Davos menggeleng. "Cuma batuk. Pasti segera sembuh."

Bocah itu memercayainya. "Kami sedang main monster dan perawan," dia menjelaskan. "Aku jadi monster. Itu permainan anak kecil tapi sepupuku suka. Kau punya nama?"

"Ser Davos Seaworth."

Bocah itu mengamatinya dengan ragu. "Kau yakin? Kau tidak kelihatan sangat mirip kesatria."

"Aku kesatria bawang, my lord."

Mata biru itu mengerjap. "Yang kapalnya hitam?"

"Kau tahu cerita itu?"

"Kau membawakan ikan untuk dimakan pamanku Stannis sebelum aku lahir, waktu Lord Tyrell mengepungnya." Bocah itu menegakkan tubuh. "Aku Edric Storm," dia mengumumkan. "Putra Raja Robert."

"Tentu saja." Davos tadi langsung mengetahuinya. Bocah itu memiliki telinga khas keluarga Florent, tapi rambut, mata, rahang, tulang pipi,

semuanya khas Baratheon.

“Kau kenal ayahku?” tanya Edric Storm.

“Aku sering melihatnya waktu menemani pamanmu di istana, tapi kami tak pernah bicara.”

“Ayahku mengajarku bertarung,” tutur bocah itu bangga. “Dia datang menemuiku hampir setiap tahun, dan kadang-kadang kami latihan bersama. Pada ulang tahunku yang terakhir dia mengirimku godam persis miliknya, tapi lebih kecil. Tapi mereka memaksaku meninggalkannya di Storm’s End. Apa benar pamanku Stannis memotong jarimu?”

“Hanya buku jari terakhir. Aku masih punya jari, tapi lebih pendek.”

“Tunjukkan.”

Davos membuka sarung tangannya. Bocah itu mengamati tangannya dengan teliti. “Dia tak memendekkan ibu jarimu.”

“Tidak.” Davos terbatuk. “Tidak, dia menyisakan itu untukku.”

“Dia seharusnya tak memotong jarimu,” bocah itu memutuskan. “Itu tindakan jahat.”

“Aku dulu penyelundup.”

“Ya, tapi kau menyelundupkan ikan dan bawang untuk dia.”

“Lord Stannis mengangkatku sebagai kesatria untuk bawang itu, dan memotong jariku karena penyelundupan.” Dia kembali memasang sarung tangan.

“Ayahku pasti takkan memotong jarimu.”

“Kau benar, *my lord*.” Robert berbeda dengan Stannis, memang benar. Bocah ini mirip dia. Aye, dan juga mirip Renly. Pikiran tersebut membuatnya gelisah.

Bocah itu berniat berkata lagi sewaktu mereka mendengar derap kaki. Davos menoleh. Ser Axell Florent menyusuri jalan setapak taman bersama selusin pengawal memakai rompi berlapis kapas. Di dada mereka ada lambang jantung berapi Pengusa Cahaya. *Orang-orang Ratu*, pikir Davos. Batuk mendadak menyerangnya.

Ser Axell pendek dan berotot, dengan dada kekar, lengan besar, kaki bengkok, dan rambut mencuat dari telinga. Paman sang ratu itu telah menjadi pengurus Dragonstone selama satu dekade, dan selalu memperlakukan Davos dengan sopan karena dia disukai Lord Stannis.

Namun tak ada kesopanan maupun kehangatan dalam nada suaranya saat berkata, “Ser Davos, dan tak tenggelam. Bagaimana mungkin?”

“Bawang mengapung, Ser. Kau datang untuk mengantarku menghadap Raja?”

“Aku datang untuk membawamu ke penjara bawah tanah.” Ser Axell melambai, mengisyaratkan orang-orang maju. “Tangkap dia, dan ambil parangnya. Dia berniat menggunakan terhadap *lady* kita.”





© Jaime

Jaim yang pertama kali melihat penginapan itu. Bangunan utamanya memeluk pesisir selatan tempat sungai berkelok, sayap bangunan yang panjang dan rendah terentang di sepanjang tepi air seolah berniat memeluk pengembara yang berlayar ke hilir. Lantai bawah dari batu abu-abu, lantai atas dari kayu yang dilabur kapur, atapnya miring. Dia juga bisa melihat istal, dan punjung yang penuh tanaman rambat. "Tak ada asap dari cerobong," dia berkomentar selagi mereka mendekat. "Juga tak ada cahaya di jendela."

"Penginapan ini masih buka terakhir kali aku lewat sini," kata Ser Cleos Frey. "Mereka membuat ale enak. Barangkali masih ada sedikit di gudang bawah tanah."

"Mungkin ada orang," ujar Brienne. "Bersembunyi. Atau mati."

"Takut pada beberapa mayat, Perempuan?" Jaime berkata.

Brienne memelototinya. "Namaku—"

"—Brienne, ya. Kau tak mau tidur di ranjang semalam saja, Brienne? Kita pasti lebih aman ketimbang di sungai terbuka, dan mungkin bijaksana untuk mencari tahu apa yang terjadi di sini."

Brienne tidak menyahut, tapi sesaat kemudian dia mendorong kemudi untuk mengarahkan perahu ke dermaga kayu yang dimakan cuaca. Ser

Cleos tergopoh-gopoh menurunkan layar. Ketika mereka menabrak dok dengan pelan, dia memanjat ke luar untuk menambatkan perahu. Jaime menyusulnya, canggung oleh rantainya.

Di ujung dermaga, sepotong papan berayun-ayun di tiang besi, bergambar mirip seorang raja berlutut, kedua tangannya ditangkupkan tanda takluk. Jaime melihat gambar itu sekali lalu terbahak-bahak. "Mustahil kita menemukan penginapan yang lebih cocok lagi."

"Apa ini tempat yang khusus?" tanya perempuan itu, curiga.

Ser Cleos menjawab. "Ini Penginapan Lelaki Berlutut, my lady. Dibangun persis di tempat Raja Utara terakhir berlutut di hadapan Aegon sang Penakluk untuk menyatakan menyerah. Dialah yang di papan itu, kurasa."

"Torrhen mengerahkan kekuatannya ke selatan setelah dua raja gugur di Ladang Api," lanjut Jaime, "tapi begitu melihat naga Aegon dan jumlah pasukannya, dia memilih bersikap bijaksana dan menekukkan lutut bekunya." Dia terdiam mendengar ringkikan kuda. "Kuda di istal. Setidaknya seekor." *Dan hanya satu yang kubutuhkan untuk meninggalkan perempuan ini.* "Ayo kita lihat siapa yang ada di rumah." Tanpa menunggu jawaban, Jaime melangkah berkerincing menyusuri dermaga, menempelkan bahu di pintu, mendorongnya terbuka...

...dan mendapati dirinya bertatapan dengan busur silang. Di belakang senjata itu berdiri pemuda kekar berusia lima belas tahun. "Singa, ikan, atau serigala?" tanyanya.

"Kami mengharapkan ayam." Jaime mendengar rekan-rekannya masuk di belakangnya. "Busur silang itu senjata pengecut."

"Tetap saja bisa menyarangkan anak panah menembus jantungmu."

"Mungkin. Tapi sebelum kau bisa mengisinya lagi, sepupuku ini akan menumpahkan isi perutmu di lantai."

"Jangan menakut-nakuti anak itu," tegur Ser Cleos.

"Kami tak berniat buruk," kata perempuan itu. "Dan kami punya koin untuk membayar makanan dan minuman." Brienne mengeluarkan sekeping perak dari kantong.

Pemuda itu menatap curiga koin tersebut, lalu ke arah belenggu Jaime. "Kenapa dia diborgol?"

"Membunuh beberapa pemanah," jawab Jaime. "Kau punya ale?"

“Ya.” Pemuda itu menurunkan busur silang sedikit. “Buka sabuk pedang kalian dan jatuhkan, dan kami mungkin akan memberi kalian makanan.” Dia beringsut memutar untuk mengintip dari daun jendela tebal berbentuk berlian dan memastikan apa ada orang lain lagi di luar. “Itu layar Tully.”

“Kami datang dari Riverrun.” Brienne membuka gesper sabuknya dan membiarkannya jatuh berkelontang ke lantai. Ser Cleos menirunya.

Seorang laki-laki kerempeng dengan wajah pucat bopeng bekas cacar melangkah dari pintu gudang bawah tanah, memegang pisau jagal berat. “Kalian bertiga? Kami punya daging kuda cukup untuk tiga orang. Kudanya sudah tua dan keras, tapi dagingnya masih segar.”

“Ada roti?” tanya Brienne.

“Roti keras dan kue gandum apak.”

Jaime tersenyum lebar. “Nah, itu baru pengurus penginapan jujur. Mereka semua menghidangkan roti apak dan daging alot, tapi kebanyakan tak mengutarakannya blakblakan.”

“Aku bukan pengurus penginapan. Aku mengubur dia di belakang, bersama perempuannya.”

“Kau yang membunuh mereka?”

“Buat apa aku cerita kalau aku pelakunya?” Laki-laki itu meludah. “Kemungkinan ulah serigala, atau barangkali singa, apa bedanya? Aku dan istriku menemukan mereka tewas. Menurut kami, kini tempat ini milik kami.”

“Di mana istrimu?” tanya Ser Cleos.

Laki-laki itu menyipit curiga ke arahnya. “Dan kenapa kau mau tahu? Dia tidak di sini... sama seperti kalian, kecuali aku suka rasa perak kalian.”

Brienne melemparkan koin itu kepadanya. Dia menangkapnya di udara, mengigitnya, dan menyimpannya.

“Dia masih punya lagi,” kata pemuda yang memegang busur silang.

“Tentu saja. Nak, turunlah dan ambilkan aku bawang.”

Pemuda itu memanggul busur panahnya, menatap mereka muram sekali lagi, lalu menghilang ke dalam gudang bawah tanah.

“Putramu?” tanya Ser Cleos.

“Hanya anak yang aku dan istriku pungut. Kami punya dua putra, tapi

singa membunuh satu dan satunya lagi meninggal karena diare darah. Pemuda itu kehilangan ibunya akibat Pelakon Berdarah. Belakangan ini, orang membutuhkan orang lain untuk berjaga sementara dia tidur.” Dia melambaikan pisau jagal ke meja. “Duduklah.”

Perapian padam, tapi Jaime memilih kursi terdekat dengan itu dan meluruskan kaki panjangnya di bawah meja. Kerincing rantai mengikuti setiap gerakannya. *Bunyi menyebalkan. Sebelum ini berakhir, akan kulilitkan rantai ini di leher perempuan itu, kita lihat apa dia menyukainya saat itu.*

Laki-laki yang bukan pengurus penginapan itu memanggang tiga iris besar steik kuda dan menggoreng bawang di lemak bakon, yang hampir mengompensasi kue gandum apak. Jaime dan Cleos minum *ale*, Brienne secawan sari apel. Si pemuda menjaga jarak, bertengger di tong sari apel dengan busur silang di lutut, sudah diisi dan siap ditembakkan. Koki mengambil segelas besar *ale* dan duduk bersama mereka. “Ada berita apa dari Riverrun?” tanyanya pada Ser Cleos, menganggapnya pemimpin mereka.

Ser Cleos mengerling Brienne sebelum menjawab. “Lord Hoster sakit keras, tapi putranya mempertahankan Anak Sungai Merah dari pasukan Lannister. Ada pertempuran.”

“Pertempuran di mana-mana. Kalian mau ke mana, Sir?”

“King’s Landing.” Ser Cleos menyeka lemak dari bibir.

Tuan rumah mereka mencibir. “Kalau begitu kalian bertiga bodoh. Terakhir kudengar Raja Stannis berada di luar tembak kota. Kata orang dia punya seratus ribu prajurit dan pedang ajaib.”

Tangan Jaime mencengkeram rantai yang melilit pergelangannya dan memelintirnya kencang, berharap memiliki kekuatan untuk memutuskannya. *Kalau begitu akan kutunjukkan pada Stannis tempat menyarangkan pedang ajaibnya.*

“Aku akan jauh-jauh dari jalan raja, kalau jadi kalian,” lanjut laki-laki itu. “Kudengar keadaannya sangat buruk. Banyak serigala dan singa, dan gerombolan desertir mengintai siapa saja yang bisa mereka tangkap.”

“Hama,” kata Ser Cleos jijik. “Mereka takkan berani mengganggu orang bersenjata.”

“Maaf, Ser, tapi aku melihat satu orang bersenjata, bepergian dengan seorang perempuan dan seorang tahanan terborgol.”

Brienne menatap marah koki itu. *Perempuan itu memang tak senang*

*diingatkan bahwa dia perempuan*, renung Jaime, memuntir rantai lagi. Mata rantainya dingin dan keras di kulitnya, besi yang kuat. Borgol telah membuat pergelangan tangannya lecet.

“Aku berniat menyusuri sungai Trident sampai ke laut,” kata perempuan itu pada tuan rumah mereka. “Kami akan mencari tunggangan di Maidenpool dan berkuda lewat Duskendale dan Rosby. Seharusnya itu menghindarkan kami dari pertarungan terburuk.”

Tuan rumah mereka menggeleng. “Kalian takkan bisa ke Maidenpool lewat sungai. Tak sampai lima puluh kilometer dari sini dua perahu terbakar dan tenggelam, dan aliran sungai mengitarinya. Ada sarang penjahat di sana, mengincar siapa saja yang mencoba lewat, dan lebih banyak lagi di hilir di sekitar Batu Loncatan dan Pulau Rusa Merah. Dan lord halilintar juga terlihat di wilayah itu. Dia menyeberangi sungai semaunya, berkuda ke sana-sini, tak pernah diam.”

“Siapakah lord halilintar ini?” tanya Ser Cleos Frey.

“Lord Beric, kalau kau berkenan, Ser. Mereka menjulukinya itu karena dia menyerang mendadak, persis halilintar di langit cerah. Kabarnya dia tak bisa mati.”

*Semuanya mati ketika kau menusukkan pedang menembus mereka*, pikir Jaime. “Apa Thoros dari Myr masih bersamanya?”

“Aye. Penyihir merah. Kudengar dia punya kekuatan aneh.”

*Yah, dia punya kekuatan untuk menandingi Robert Baratheon minum, dan hanya segelintir yang bisa mengklaim itu*. Jaime pernah mendengar Thoros memberitahu Raja bahwa dia menjadi pendeta merah lantaran jubah itu menyembunyikan noda anggur dengan sangat baik. Robert terbahak keras sekali sehingga menyemburkan ale di mantel sutra Cersei. “Aku tak berhak menentang,” ucapnya, “tapi barangkali Trident bukan jalur aman bagi kita.”

“Menurutku juga begitu,” koki itu sependapat. “Bahkan seandainya kalian berhasil melewati Pulau Rusa Merah dan tak berpapasan dengan Lord Beric dan penyihir merah, masih ada arungan batu mirah menunggu. Terakhir kudengar, serigala Lord Lintah yang menjaganya, tapi itu dulu. Sekarang mungkin kembali ke tangan singa, atau Lord Beric, atau siapa saja.”

“Atau tidak ke siapa-siapa,” saran Brienne.

“Kalau m’lady mau mempertaruhkan lehernya aku takkan mencegah...

tapi kalau jadi kalian, aku akan keluar dari sungai di sini, lewat darat. Jika menghindari jalan utama dan malamnya berlindung di bawah pohon-pohon, bersembunyi begitulah... yah, aku masih tak mau pergi dengan kalian, tapi kalian mungkin bisa berhasil."

Perempuan bertubuh besar itu tampak ragu. "Kami akan membutuhkan kuda."

"Ada kuda di sini," Jaime mengingatkan. "Aku dengar seekor di istal."

"Aye, benar," jawab pengurus penginapan, yang bukan pengurus penginapan. "Tiga ekor, sebenarnya, tapi mereka tidak dijual."

Jaime tertawa. "Tentu saja tidak. Tapi kau tetap saja akan menunjukkan mereka pada kami."

Brienne merengut, tapi laki-laki yang bukan pengurus penginapan itu menemui tatapannya tanpa berkedip, dan sesaat kemudian, dengan enggan Brienne berkata, "Tunjukkan padaku," dan mereka semua bangkit dari meja.

Dari baunya, istal itu sudah lama tak dibersihkan. Ratusan lalat hitam gemuk mengerubungi jerami, berdengung dari kandang ke kandang dan merayapi gundukan kotoran kuda yang berserakan di mana-mana, tapi hanya ada tiga kuda yang tampak. Mereka membentuk trio ganjil; kuda bajak cokelat lamban, kuda putih kebiri tua bermata satu, dan *palfrey* kesatria, berbintik kelabu dan penuh semangat. "Mereka tak dijual berapa pun harganya," kata orang yang mengklaim pemilik mereka.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan kuda-kuda ini?" Brienne ingin tahu.

"Kuda bajaknya sudah di sini sewaktu aku dan istriku datang ke penginapan," kata laki-laki itu, "bersama yang baru saja kau makan. Kuda kebiri itu datang sendiri pada suatu malam, dan pemuda itu menangkap kuda *palfrey* yang berlari sendiri, masih memakai pelana dan tali kekang. Ini, kutunjukkan pada kalian."

Pelana yang ditunjukannya berhias ukiran perak. Pelapis pelana awalnya kotak-kotak merah muda dan hitam, tapi sekarang sebagian besar cokelat. Jaime tak mengenali warna aslinya tapi dia mengenali noda darah dengan mudah. "Yah, pemiliknya takkan datang mengklaimnya dalam waktu dekat." Dia mengamati kaki kuda *palfrey* itu, menghitung gigi kuda kebiri. "Beri dia sekeping emas untuk yang kelabu, kalau dia memberikan juga pelananya," dia menyarankan pada Brienne. "Sekeping

perak untuk kuda bajak. Dia harus membayar kita karena membawa pergi yang putih.”

“Jangan meremehkan kudamu, Ser.” Perempuan itu membuka dompet yang diberikan Lady Catelyn dan mengeluarkan tiga koin emas. “Aku akan membayarmu sekeping naga untuk setiap kuda.”

Laki-laki itu mengerjap dan meraih emas tersebut, lalu bimbang dan menarik tangannya lagi. “Entahlah. Aku tak bisa mengendarai naga emas kalau butuh melarikan diri. Atau memakannya kalau lapar.”

“Kau juga boleh mengambil perahu kami,” tambah Brienne. “Berlayarlah ke hulu atau hilir, semaumu.”

“Coba kurasakan emas itu.” Laki-laki itu mengambil salah satu koin dari telapak tangan Brienne dan mengigitnya. “Hm. Menurutku asli. Tiga naga *dan* satu perahu?”

“Dia merampokmu habis-habisan, Perempuan,” komentar Jaime ramah.

“Aku juga menginginkan perbekalan,” kata Brienne pada tuan rumah mereka, tak menggubris Jaime. “Apa saja yang kaumiliki yang bisa kausisihkan.”

“Masih ada kue gandum.” Laki-laki itu mengambil dua naga lagi dari telapak tangan Brienne dan mengguncangnya dalam kepalan, tersenyum mendengar bunyinya. “Aye, dan ikan asin asap, tapi harganya satu koin perak. Ranjangku juga ada harganya. Kalian pasti ingin bermalam.”

“Tidak,” jawab Brienne seketika.

Orang itu mengernyit ke arahnya. “Perempuan, kalian takkan mau bepergian malam-malam di negeri asing menunggang kuda yang tak dikenal. Kalian bisa-bisa tersasar ke rawa atau mematahkan kaki kuda.”

“Bulan malam ini terang,” jawab Brienne. “Kami takkan kesulitan melihat jalan.”

Tuan rumah mereka memercayai ucapannya. “Kalau kalian tak punya perak, beberapa koin tembaga cukup untuk ranjang, dan satu atau dua selimut supaya tetap hangat. Aku bukannya menolak pengembala, kalau kalian mengerti maksudku.”

“Kedengarannya itu lebih dari adil,” komentar Ser Cleos.

“Selimutnya juga baru dicuci. Istriku melakukannya sebelum pergi. Tak bakal ada seekor pun kutu, kau bisa memegang ucapanku.” Dia

menggoyangkan koin lagi, tersenyum.

Ser Cleos jelas sekali terbujuk. "Ranjang yang empuk baik bagi kita, *my lady*," katanya pada Brienne. "Kita akan berjalan lebih cepat besok setelah lebih segar." Dia menatap sepupunya meminta dukungan.

"Tidak, Sepupu, perempuan itu benar. Kita harus menepati janji, dan perjalanan masih sangat panjang. Kita harus terus."

"Tapi," bantah Cleos, "kau sendiri yang bilang—"

"Itu tadi." *Waktu kupikir penginapan ini terbengkalai.* "Sekarang aku kenyang, dan berkuda diterangi bulanlah yang kita butuhkan." Dia tersenyum pada Brienne. "Tapi kecuali kau berniat melemparkanku ke punggung kuda bajak seperti karung tepung, sebaiknya ada yang melakukan sesuatu dengan besi-besi ini. Susah berkuda dengan pergelangan kaki dirantai."

Brienne membersut menatap rantainya. Laki-laki yang bukan pengurus penginapan mengelus-elus rahang. "Ada bengkel tempa di belakang istal."

"Tunjukkan padaku," kata Brienne.

"Ya," timpal Jaime. "dan lebih cepat lebih baik. Di sini terlalu banyak tahi kuda. Aku tak mau menginjaknya." Jaime menatap tajam perempuan itu, bertanya-tanya apa dia cukup pintar untuk memahami ucapannya.

Jaime berharap Brienne juga melepaskan belenggu di pergelangan tangannya, tapi perempuan itu masih curiga. Dia memutuskan rantai pergelangan kaki di tengah dengan setengah lusin pukulan keras palu yang dihantamkan ke pangkal pahat baja. Ketika Jaime menyarankan agar Brienne juga memutuskan rantai pergelangan tangannya, perempuan itu tak memedulikannya.

"Sekitar sepuluh kilometer di hilir, kalian akan melihat desa terbakar," kata tuan rumah mereka sambil membantu memasang pelana dan mengepak perbekalan. Kali ini dia memberikan saran kepada Brienne. "Jalan bercabang di sana. Kalau kau ke selatan, kau akan tiba di kastel batu Ser Warren. Ser Warren pergi dan tewas, jadi aku tak tahu siapa yang sekarang menguasainya, tapi tempat itu sebaiknya dihindari. Kau lebih baik menyusuri jalan hutan, menuju selatan lewat timur."

"Baiklah," jawab Brienne. "Kau mendapatkan terima kasihku."

*Lebih tepatnya, dia mendapatkan emasmu.* Jaime menyimpan pikiran tersebut sendiri. Dia muak diabaikan oleh perempuan mirip sapi besar

jelek itu.

Brienne mengambil kuda bajak untuk diri sendiri dan memberikan *palfrey* kepada Ser Cleos. Sebagai tahanan, Jaime membawa kuda kebiri bermata satu, mengakhiri gagasan yang mungkin dimilikinya untuk menendang kudanya dan meninggalkan perempuan itu.

Laki-laki dan pemuda itu keluar untuk menyaksikan kepergian mereka. Yang lebih tua mendoakan mereka berhasil dan meminta mereka kembali pada masa yang lebih baik, sedangkan yang muda berdiri membisu, mengepit busur silang. "Pakai tombak atau godam," kata Jaime padanya, "itu jauh lebih berguna." Pemuda itu menatapnya tak percaya. *Takkan ada lagi saran bersahabat.* Dia mengedikkan bahu, memutar kuda, dan tak pernah menoleh lagi.

Ser Cleos terus menggerutu selagi mereka berkuda menjauh, masih menyesali hilangnya kasur bulu. Mereka berkuda ke timur, menyusuri pinggiran sungai yang diterangi bulan. Anak Sungai Merah sangat lebar di sini, tapi dangkal, tepinya penuh lumpur dan alang-alang. Kuda Jaime melangkah tenang meskipun makhluk tua malang itu cenderung melangkah ke sisi matanya yang sehat. Senang rasanya berkuda lagi. Dia tak lagi berkuda sejak pemanah Robb Stark membunuh kuda *destrier* yang ditungganginya di Hutan Berbisik.

Begitu tiba di desa terbakar, pilihan yang sama-sama tak menyenangkan mengadang mereka: jalan sempit, bergalur dalam oleh roda gerobak petani yang mengangkut padi-padian ke sungai. Yang satu mengarah ke tenggara dan segera lenyap di antara pohon-pohon yang bisa mereka lihat di kejauhan, sedangkan satunya lebih lurus dan berbatu, mengarah ke selatan. Brienne mengamati keduanya sejenak lalu memutar kuda ke jalan selatan. Jaime terkejut bercampur senang; dia juga pasti memilih yang sama.

"Tapi ini jalan yang pengurus penginapan sarankan untuk kita hindari," protes Ser Cleos.

"Dia bukan pengurus penginapan." Brienne membungkuk tak anggun di atas pelana tapi kelihatannya posisinya mantap. "Laki-laki itu terlalu memperhatikan pilihan rute kita, dan hutan itu... tempat semacam itu terkenal penuh penjahat. Dia bisa saja menggiring kita memasuki perangkap."

"Perempuan pintar." Jaime tersenyum pada sepupunya. "Tuan rumah kita punya teman di jalan itu, aku menebak. Yang kudanya memberi istal

aroma yang begitu mengesankan.”

“Dia mungkin juga berbohong soal sungai itu, supaya kita naik kuda,” lanjut Brienne, “tapi aku tak mau mengambil risiko. Pasti ada prajurit di arungan batu mirah dan persimpangan jalan.”

*Yah, dia memang jelek tapi tak sepenuhnya bodoh.* Jaime memberinya senyum enggan.

Cahaya kemerahan dari jendela atas kastel batu memberi mereka peringatan akan kehadirannya dari jauh, dan Brienne memimpin mereka melewati ladang. Baru setelah bangunan itu tertinggal di belakang, mereka kembali berbelok dan menemukan jalan lagi.

Separuh malam berlalu sebelum perempuan itu memutuskan mungkin sudah aman untuk berhenti. Pada saat itu ketiganya telah merosot di pelana. Mereka berlindung dalam rumpun kecil ek dan ash di samping anak sungai yang mengalir pelan. Perempuan itu melarang api, jadi mereka berbagi makan tengah malam kue gandum apak dan ikan asin. Malam itu anehnya damai. Bulan separuh menggantung di langit sekelam beledu, dikelilingi bintang. Di kejauhan, serigala melolong. Salah satu kuda mereka meringkik gugup. Tak ada suara lain. *Perang tak menyentuh tempat ini,* pikir Jaime. Dia senang berada di sini, senang masih hidup, senang dalam perjalanan kembali ke Cersei.

“Aku yang jaga pertama,” kata Brienne pada Ser Cleos Frey, yang dengan segera mendengkur pelan.

Jaime duduk bersandar di batang ek dan bertanya-tanya apa yang saat ini dilakukan Cersei dan Tyrion. “Kau punya saudara, *my lady?*” tanyanya.

Brienne menyipit curiga ke arahnya. “Tidak. Aku satu-satunya anak la-anak ayahku.”

Jaime terkekeh. “Kau tadi mau bilang *anak laki-laki.* Apa ayahmu menganggapmu anak laki-laki? Kau jelas jadi anak perempuan yang aneh.”

Tanpa bicara, Brienne berpaling darinya, mencengkeram erat gagang pedang. *Benar-benar makhluk malang yang satu ini.* Brienne mengingatkan Jaime pada Tyrion dalam suatu cara yang ganjil, meskipun dalam sekali pandang keduanya tak mungkin lebih berbeda lagi. Barangkali pikiran soal adiknya lah yang membuatnya berkata, “Aku tak berniat menyinggung, Brienne. Maafkan aku.”

“Kejahatanmu tak bisa lagi dimaafkan, Pembantai Raja.”

“Nama itu lagi.” Jaime memutar-mutar rantai tanpa sadar. “Kenapa

aku membuatmu sangat marah? Setahuimu aku tak pernah menyakitimu.”

“Kau menyakiti orang. Orang yang kau bersumpah untuk melindunginya. Yang lemah, yang tak bersalah...”

“...sang raja?” Selalu saja kembali ke Aerys. “Jangan coba-coba menilai apa yang tak kaupahami, Perempuan.”

“Namaku—”

“—Brienne, ya. Apa ada yang pernah bilang bahwa selain jelek kau juga membosankan?”

“Kau takkan memancing kemarahanku, Pembantai Raja.”

“Oh, aku bisa saja kalau aku cukup peduli untuk mencobanya.”

“Kenapa kau bersumpah?” tanyanya. “Kenapa memakai jubah putih kalau berniat mengkhianati semua yang diwakilinya?”

*Kenapa?* Jawaban apa yang mungkin dimengerti Brienne? “Aku masih muda. Lima belas tahun. Kehormatan besar bagi orang semuda itu.”

“Itu bukan jawaban,” kecam Brienne.

*Kau takkan menyukai kebenarannya.* Dia bergabung dengan Pengawal Raja demi cinta, tentu saja.

Ayah mereka memanggil Cersei ke istana sewaktu berusia dua belas tahun, berharap menikahkannya dengan kerabat kerajaan. Ayah mereka menolak semua lamaran untuk Cersei, lebih memilih merawatnya di Menara Tangan Kanan Raja sementara dia semakin dewasa, lebih feminin, dan lebih jelita. Jelas sekali ayahnya menunggu Pangeran Viserys dewasa, atau berharap istri Rhaegar meninggal saat melahirkan. Elia dari Dorne sakit-sakitan.

Sementara itu Jaime melewaskan empat tahun sebagai *squire* Ser Sumner Crakehall dan membuktikan diri saat melawan Persaudaraan Kingswood. Namun ketika singgah di King's Landing dalam perjalanan pulang ke Casterly Rock, terutama untuk menemui kembarannya, Cersei mengajaknya menjauh dan membisikkan bahwa Lord Tywin berniat menikahkan Jaime dengan Lysa Tully, bahkan sudah mengundang Lord Hoster ke kota untuk merundingkannya. Tetapi jika Jaime bergabung dengan jubah putih, dia bisa selalu di dekat Cersei. Ser Harlan Grandison tua meninggal dalam tidurnya, yang sesuai dengan sigilnya singa tidur. Aerys pasti menginginkan anak muda menggantikannya, jadi kenapa tak menggantikan singa tidur dengan singa meraung?

“Ayah takkan setuju,” bantah Jaime waktu itu.

“Raja takkan meminta izinnya. Dan begitu sudah terjadi, Ayah tak bisa menentang, tidak secara terang-terangan. Aerys memerintahkan mencabut lidah Ser Ilyn Payne hanya gara-gara dia berkoar bahwa Tangan Kanan Raja-lah yang sebenarnya memerintah Tujuh Kerajaan. Kapten Tangan Raja dan Ayah tak berani mencoba mencegahnya! Dia juga takkan mencegah ini.”

“Tapi,” kata Jaime, “ada Casterly Rock...”

“Apa batu yang kauinginkan? Atau aku?”

Dia mengingat malam itu seperti baru kemarin. Mereka melewatkannya di penginapan tua di Lorong Belut, jauh dari mata yang mengawasi. Cersei menemuiinya dengan mengenakan baju gadis pelayan biasa, yang entah bagaimana malah membuat Jaime makin bersemangat. Jaime tak pernah melihat Cersei lebih bergairah. Setiap kali dia tertidur, Cersei membungkukannya lagi. Paginya, Casterly Rock sepertinya harga yang murah untuk dibayar agar bisa selalu di dekat Cersei. Dia pun setuju dan Cersei berjanji akan mengurus sisanya.

Sebulan kemudian, *raven* kerajaan tiba di Casterly Rock untuk memberitahunya bahwa dia terpilih sebagai Pengawal Raja. Dia diperintahkan untuk menghadap Raja selama turnamen perang di Harrenhal untuk mengucapkan sumpah dan memakai jubahnya.

Pelantikan Jaime membebaskannya dari Lysa Tully. Selain itu, tak ada yang berjalan sesuai rencana. Ayahnya tak pernah lebih berang lagi. Dia tak bisa menentang terang-terangan—pertimbangan Cersei tepat—tapi dia mundur dari posisi Tangan Kanan Raja dengan dalih dibuat-buat dan pulang ke Casterly Rock, membawa serta putrinya. Bukananya bersama, Cersei dan Jaime hanya bertukar tempat, dan dia menemukan dirinya sendirian di istana, mengawal raja gila dengan empat orang silih berganti berdansa bagi telur di ujung tanduk menempati posisi ayahnya. Begitu cepatnya Tangan Kanan Raja beralih sehingga Jaime lebih hafal lambang mereka daripada wajah mereka. Tangan Kanan Raja yang memiliki lambang sangkakala melimpah dan *griffin* menari dua-duanya diasingkan, Tangan Kanan Raja dengan lambang gada dan belati dicemplungkan ke api liar dan dibakar hidup-hidup. Lord Rossart yang terakhir. Lambangnya berupa obor menyala; pilihan yang sial, mengingat nasib para pendahulunya, tapi alkemis itu menanjak cepat lantaran menyukai api seperti Raja. *Aku seharusnya menenggelamkan Rossart bukannya membela*

*perutnya.*

Brienne masih menunggu jawabannya. Jaime berkata, “Kau belum cukup tua untuk mengenal Aerys Targaryen...”

Dia tak menerima jawaban itu. “Aerys gila dan kejam, tak ada yang pernah membantah itu. Dia tetap raja, dinobatkan dan diurapi. Dan kau telah bersumpah melindunginya.”

“Aku tahu apa sumpahku.”

“Dan yang kaulakukan.” Dia menjulang di atas Jaime, celaan setinggi 180 cm yang berbintik-bintik, mengernyit, dan bergigi kuda.

“Ya, dan apa yang juga *kaulakukan*. Kita sama-sama Pembantai Raja, kalau yang kudengar itu benar.”

“Aku tak pernah melukai Renly. Akan kubunuh orang yang berkata begitu.”

“Kalau begitu mulai dari Cleos. Dan banyak sekali yang harus kaubunuh setelahnya, kalau dilihat dari caranya bercerita.”

“*Itu dusta*. Lady Catelyn di sana sewaktu Yang Mulia dibunuh, dia menyaksikannya. Ada sesosok bayangan. Lilin mati dan udara berubah dingin, lalu ada darah—”

“Oh, bagus sekali.” Jaime tertawa. “Pikiranmu lebih cepat daripada aku, aku mengaku. Ketika mereka memergokiku berdiri di atas rajaku yang tewas, aku tak pernah terpikir untuk berkata, ‘Tidak, tidak, bukan aku, itu bayangan, bayangan dingin mengerikan.’” Dia tertawa lagi. “Katakan yang sebenarnya, antara sesama Pembantai Raja—apa Klan Stark membayarmu untuk menggorok lehernya, atau Stannis? Apa Renly meremehkanmu, itukah sebabnya? Atau barangkali darah bulanmu datang. Jangan pernah memberi perempuan pedang saat dia berdarah.”

Jaime sempat mengira Brienne akan memukulnya. *Selangkah lebih dekat dan akan kusambar belati dari sarungnya dan membenamkannya di perutnya.* Dia merapatkan kaki di bawah tubuh, siap melompat, tapi perempuan itu bergeming. “Menjadi kesatria itu anugerah langka dan berharga,” ucap Brienne, “terlebih lagi kesatria Pengawal Raja. Itu anugerah yang hanya diberikan kepada segelintir orang, anugerah yang kauremehkan dan nodai.”

*Anugerah yang sangat kauinginkan, perempuan, dan takkan pernah kaudapatkan.* “Aku mendapatkan gelar kesatria dengan usaha. Tak ada yang diberikan begitu saja kepadaku. Aku memenangkan turnamen

perang kelompok pada umur tiga belas, padahal aku belum menjadi *squire*. Umur lima belas, aku berkuda bersama Ser Arthur Dayne menghadapi Persaudaraan Kingswood, dan dia mengangkatku menjadi kesatria di medan pertempuran. Jubah putihlah yang menodaiku, bukan sebaliknya. Jadi singkirkan rasa irimu padaku. Para dewalah yang tak memberimu penis, bukan aku.”

Tatapan yang diarahkan Brienne kepadanya penuh kebencian. *Dia dengan senang hati membacokku berkeping-keping, tapi dihalangi sumpah berharganya, Jaime merenung. Bagus. Aku sudah muak dengan keimanan rapuh dan penghakiman dari perawan.* Perempuan itu berderap menjauh tanpa bicara. Jaime meringkuk di balik jubah, berharap memimpikan Cersei.

Namun, begitu terpejam, Aerys Targaryen-lah yang dilihatnya, mondarn-mandir sendirian di ruang takhta, mencungkil tangannya yang luka dan berdarah. Si bodoh itu selalu melukai diri sendiri di ujung tajam pedang-pedang Takhta Besi. Jaime menyelinap lewat pintu raja, berbalut zirah emas, pedang di tangan. *Zirah emas, bukan putih, tapi tak seorang pun yang mengingatnya. Seandainya aku melepaskan jubah terkutuk itu juga.*

Begitu Aerys melihat darah di pedangnya, dia ingin tahu apa itu darah Lord Tywin. “Aku menginginkan dia mati, dasar pengkhianat. Aku menginginkan kepalanya, bawakan aku kepalanya, atau kau akan dibakar bersama yang lain. Semua para pengkhianat. Kata Rossart mereka ada *di dalam dinding benteng!* Dia sedang pergi menyiapkan penyambutan hangat. Darah siapa? Siapa?”

“Rossart,” jawab Jaime.

Mata ungu itu terbeliak dan mulutnya ternganga kaget. Dia kehilangan kontrol usus besar, berbalik, dan berlari ke Takhta Besi. Di bawah mata kosong tengkorak di dinding, Jaime menyeret sang raja naga terakhir dari undakan, memekik mirip babi dan berbau kakus. Hanya butuh tebasan sekali di lehernya untuk mengakhirinya. *Mudah sekali, dia ingat memikirkan itu. Seorang raja seharusnya lebih sulit mati.* Setidaknya Rossart berusaha melawan, meskipun sejurnya dia bertarung seperti seorang alkemis. *Aneh mereka tak pernah bertanya siapa yang membunuh Rossart... tapi tentu saja, dia bukan siapa-siapa, rakyat biasa. Menjadi Tangan Kanan Raja selama dua minggu, satu lagi kesintungan Raja Gila.*

Ser Elys Westerling, Lord Crakehall, dan kesatria ayahnya yang lain menghambur ke aula tepat waktu untuk menyaksikan akhirnya, jadi

mustahil Jaime menghilang dan membiarkan pembual mendapat puji'an atau tuduhan. Dia langsung tahu bahwa itu tuduhan begitu melihat cara mereka menatapnya... kendati barangkali itu rasa takut. Lannister atau bukan, dia salah satu dari tujuh pengawal Aerys.

"Benteng ini milik kita, Ser, dan kotanya," Roland Crakehall memberitahunya, yang hanya setengah benar. Pengikut setia Targaryen masih sekarat di tangga putar dan di gudang senjata, bahkan saat itu Gregor Clegane dan Amory Lorch sedang memanjat Benteng Maegor, dan Ned Stark memimpin pasukan utara melewati Gerbang Raja, tapi Crakehall mustahil mengetahuinya. Dia tak tampak terkejut mendapati Aerys terbunuh; Jaime adalah putra Lord Tywin jauh sebelum diangkat menjadi Pengawal Raja.

"Katakan pada mereka Raja Gila tewas," perintahnya. "Ampuni semua yang menyerah dan penjarakan mereka."

"Haruskah aku mengumumkan raja baru juga?" tanya Crakehall, dan Jaime memahami betul pertanyaan itu: Apakah ayahmu, atau Robert Baratheon, atau kau berniat mencoba mengangkat raja naga baru? Jaime memikirkan sejenak mengenai bocah Viserys, melarikan diri ke Dragonstone, dan bayi laki-laki Rhaegar, Aegon, yang masih di Maegor bersama ibunya. *Raja Targaryen baru, dan ayahku sebagai Tangan Kanan-nya. Bagaimana para serigala akan melolong dan lord badai tercekik oleh amarah.* Dia sempat tergoda, sampai dia kembali menatap jasad raja di lantai, dalam genangan darah yang meluas. *Darahnya ada dalam mereka berdua,* pikir Jaime. "Umumkan siapa saja yang kaumau," katanya pada Crakehall. Kemudian dia naik ke Takhta Besi dan duduk di sana dengan pedang melintang di lutut, untuk melihat siapa yang akan datang untuk mengklaim kerajaan. Ternyata, Eddard Stark-lah orangnya.

*Kau juga tak berhak menghakimiku, Stark.*

Dalam mimpiinya, mayat-mayat terbakar datang, berselimut pusaran api hijau. Jaime berkelit menghindar dengan memegang pedang emas, tapi setiap kali menjatuhkan seseorang, dua lagi bangkit menggantikannya.

Brienne membungkarkannya dengan tendangan di rusuk. Dunia masih gelap gulita, dan hujan mulai turun. Mereka sarapan kue gandum, ikan asin, dan beberapa beri hitam yang ditemukan Ser Cleos, lalu kembali berkuda sebelum matahari terbit.



# Tyrion



Si orang kasim bersenandung sumbang sendiri seraya melewati pintu, mengenakan jubah sutra sewarna persik dan beraroma lemon. Begitu melihat Tyrion duduk di perapian, dia berhenti dan bergemring. “My lord Tyrion,” terdengar mirip cicitan, ditingkahi dengan kekehannya gugup.

“Jadi kau masih ingat aku? Aku sudah mulai bertanya-tanya.”

“Senang sekali melihatmu tampak kuat dan sehat.” Varys menyungging senyum paling culasnya. “Walaupun harus kuakui, aku tak menyangka akan menemukanmu di ruanganku yang sederhana.”

“Memang sederhana. Terlalu sederhana, sebenarnya.” Tyrion tadi menunggu sampai Varys dipanggil ayahnya sebelum menyelinap masuk. Kediaman si orang kasim kosong dan sempit, tiga ruangan kecil tak berjendela di bawah dinding utara. “Aku tadinya berharap menemukan keranjang berisi rahasia besar untuk bersantai sambil menunggu, tapi tak ada kertas apa-apa.” Dia juga mencari-cari terowongan rahasia karena si Laba-laba pasti punya jalan masuk dan keluar tanpa terlihat, tapi itu terbukti sulit ditemui. “Untungnya ada air di kendi anggurmu,” lanjutnya, “kamar tidurmu tak lebih luas daripada peti mati, dan ranjang itu... apa benar-benar terbuat dari batu, atau rasanya saja yang begitu?”

Varys menutup pintu dan memalangnya. “Aku menderita sakit

punggung, *my lord*, dan lebih senang tidur di permukaan keras.”

“Aku mengira kau tipe orang yang senang kasur bulu.”

“Aku penuh kejutan. Apa kau marah padaku karena menelantarkanmu setelah pertempuran?”

“Itu membuatku berpikir kau seperti salah satu keluargaku.”

“Itu bukan karena menginginkan kasih sayang, tuan yang baik. Pribadiku sangat rapuh, dan lukamu sangat mengerikan untuk dipandang...” Dia bergidik berlebihan. “Hidungmu yang malang....”

Tyrion mengusap lukanya dengan jengkel. “Mungkin aku sebaiknya membuat yang baru dari emas. Hidung macam apa yang kausarankan, Varys? Yang sepertimu, untuk mengendus rahasia? Atau haruskah kubilang pada perajin emas aku menginginkan hidung ayahku?” Dia tersenyum. “Ayahku yang mulia bekerja sangat keras sampai-sampai aku jarang bertemu dengannya. Katakan, apa benar dia mengembalikan Maester Agung Pyelle ke majelis kecil?”

“Benar, *my lord*.”

“Apa aku harus berterima kasih pada kakakku yang manis?” Pyelle adalah antek-antek kakaknya; Tyrion sudah melucuti jabatannya, jenggotnya, dan harga dirinya, lalu menjebloskannya ke sel gelap.

“Sama sekali bukan, *my lord*. Itu berkat para maester utama di Oldtown, yang berkeras agar jabatan Pyelle dipulihkan dengan alasan hanya Konklaf yang berhak menunjuk atau memberhentikan seorang Maester Agung.”

*Dasar bodoh*, pikir Tyrion. “Seingatku algojo Maegor si Bengis memberhentikan tiga orang dengan kapaknya.”

“Benar,” sahut Varys. “Dan Aegon kedua mengumpulkan Maester Agung Gerardys ke naganya.”

“Sayangnya aku tak punya naga. Kurasa aku bisa saja menceburkan Pyelle ke api liar dan membakarnya. Apa Citadel lebih menyukai itu?”

“Yah, itu lebih sesuai dengan tradisi.” Orang kasim itu terkekeh. “Untungnya, otak yang lebih bijaksana unggul, dan Konklaf menerima berita pemberhentian Pyelle dan bersiap memilih penggantinya. Setelah mempertimbangkan Maester Turquin si putra tukang sepatu dan Maester Erreck si anak haram kesatria merdeka, dan membuat mereka puas karena menunjukkan bahwa kemampuan lebih penting daripada

keturunan dalam ordo mereka, Konklaf hampir memutuskan untuk mengirimkan Maester Gormon, seorang Tyrell dari Highgarden. Sewaktu aku memberitahu ayahmu, dia langsung bertindak.”

Anggota Konklaf bertemu di Oldtown di balik pintu tertutup, Tyrion tahu; keputusan mereka seharusnya rahasia. *Rupanya Varys juga punya burung kecil di Citadel.* “Aku mengerti. Jadi ayahku memutuskan memetik mawar sebelum mekar.” Dia harus tertawa. “Pycelle itu kodok. Tapi lebih baik kodok Lannister daripada kodok Tyrell, bukan?”

“Maester Agung Pycelle sejak dulu bersahabat dengan klanmu,” sahut Varys manis. “Barangkali kau akan terhibur bila mengetahui posisi Ser Boros Blount juga dikembalikan.”

Cersei mencopot jubah putih Ser Boros karena tak tewas sewaktu membela Pangeran Tommen yang diculik Bronn di jalanan Rosby. Dia bukan teman Tyrion, tapi setelah itu kebencianya terhadap Cersei hampir setara. *Kurasa itu ada artinya.* “Blount adalah pengecut sombong,” komentarnya santai.

“Benarkah? Astaga. Tetap saja, kesatria Pengawal Raja *memang* mengabdi seumur hidup, menurut tradisi. Barangkali Ser Boros terbukti lebih pemberani nantinya. Tak diragukan lagi dia akan tetap sangat setia.”

“Pada ayahku,” kata Tyrion blak-blakan.

“Selagi kita membicarakan Pengawal Raja... aku penasaran apa kunjungan mendadakmu yang menyenangkan ini ada hubungannya dengan saudara Ser Boros yang gugur, Ser Mandon Moore yang pemberani?” Orang kasim itu mengusap pipi berpupurnya. “Orangmu Bronn belakangan ini kelihatannya sangat tertarik padanya.”

Bronn telah mencari semua informasi yang bisa diperolehnya tentang Ser Mandon, tapi jelas Varys tahu lebih banyak... seandainya dia mau membaginya. “Orang itu sepertinya tak punya teman,” kata Tyrion hati-hati.

“Sayang seribu sayang,” kata Varys, “oh, sayang seribu sayang. Kau mungkin menemukan keluarganya jika mengubrak-abrik Lembah, tapi di sini... Lord Arryn membawanya ke King’s Landing dan Robert memberinya jubah putih, tapi sayangnya keduanya tak terlalu menyayangi dia. Dia juga bukan tipe yang mendapat sorak-sorai rakyat di turnamen perang terlepas dari kecakapannya yang tak diragukan. Bahkan saudara-saudaranya di Pengawal Raja tak bersikap hangat padanya. Ser Barristan pernah kedapatan berkomentar bahwa laki-laki itu tak punya teman

selain pedangnya dan tak punya kehidupan selain tugasnya... tapi kau tahu, menurutku Selmy tak bermaksud memuji. Yang rasanya aneh kalau dipikirkan, bukan? Itulah kualitas yang kita cari dalam Pengawal Raja, bisa dibilang—orang yang hidup bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk raja mereka. Berdasarkan itu, Ser Mandon kita yang pemberani adalah kesatria putih sempurna. Dan dia tewas layaknya Pengawal Raja, dengan pedang di tangan, membela salah satu kerabat raja.” Orang kasim itu memberinya senyum culas dan mengamatinya lekat-lekat.

*Berusaha membunuh salah satu kerabat raja, maksudmu.* Tyrion penasaran apakah Varys tahu lebih banyak daripada yang diucapkannya. Ceritanya tadi tak ada yang baru bagi Tyrion; Bronn membawa laporan yang kurang lebih sama. Dia membutuhkan mata rantai ke Cersei, tanda bahwa Ser Mandon adalah kaki tangan sang kakak. *Yang kita inginkan tak selalu kita dapatkan*, renungnya getir, yang mengingatkannya...

“Bukan Ser Mandon yang membawaku kemari.”

“Tentu saja.” Si orang kasim menyeberangi ruangan menuju kendi airnya. “Boleh aku melayanimu, my lord” tanyanya sambil mengisi cawan.

“Ya. Tapi bukan dengan air.” Dia bersedekap. “Aku mau kau membawakanku Shae.”

Varys meneguk air. “Apa itu bijaksana, my lord? Anak manis itu. Sayang sekali jika ayahmu menggantungnya.”

Dia tak heran Varys tahu. “Tidak, itu tidak bijaksana, itu benar-benar sinting. Aku ingin bertemu dengannya untuk terakhir kali, sebelum mengirimnya pergi. Aku tak tahan melihatnya begitu dekat.”

“Aku mengerti.”

*Bagaimana mungkin?* Tyrion baru kemarin bertemu Shae, menaiki tangga putar sambil mengangkat ember air. Dia memperhatikan seorang kesatria muda menawarkan untuk membawakan ember berat itu. Cara Shae menyentuh lengannya dan tersenyum padanya membuat perut Tyrion melilit. Mereka berpapasan hanya berjarak beberapa sentimeter, dia turun dan Shae naik, begitu dekat sampai-sampai dia bisa mencium aroma segar dan bersih rambut Shae. “M’lord,” sapa Shae sambil menekuk lutut sedikit, dan dia ingin meraih Shae dan menciumnya saat itu juga, tapi yang bisa dilakukannya hanya mengangguk kaku dan terkedek-kedek menjauh. “Aku melihatnya beberapa kali,” kata Tyrion pada Varys, “tapi tak berani bicara padanya. Aku curiga gerak gerikku dipantau.”

“Kau bijak mencurigai itu, tuan yang baik.”

“Siapa?” Tyrion menelengkan kepala.

“Kettleblack bersaudara kerap melapor pada kakakmu yang manis.”

“Kalau kuingat berapa banyak koin yang kuberikan pada para bedebah itu... apa menurutmu ada peluang bahwa tambahan emas bisa memalingkan mereka dari Cersei?”

“Selalu ada peluang, tapi aku tak berani bertaruh mengenai kemungkinannya. Mereka sekarang kesatria, tiga-tiganya, dan kakakmu menjajikan kenaikan pangkat lebih tinggi lagi.” Kekehan pelan licik tersebur dari bibir si orang kasim. “Dan yang sulung, Ser Osmund dari Pengawal Raja, juga memimpikan... *keuntungan*... lain. Kau bisa menandingi koin kakakmu, aku tak ragu, tapi dia memiliki dompet kedua yang tak ada batasannya.”

*Demi tujuh neraka*, pikir Tyrion. “Apa kau menyiratkan bahwa Cersei meniduri Osmund Kettleblack?”

“Oh, astaga, bukan, itu sangat berbahaya, bukan? Bukan, Ratu hanya *mengisyaratkan*... barangkali besok, atau setelah pernikahan berlangsung... dan kemudian seulas senyum, bisikan, gurauan mesum... dada menyentuh sekilas lengan bajunya sewaktu berpapasan... tapi sepertinya itu berhasil. Tapi apa yang diketahui orang kasim mengenai hal semacam itu?” Ujung lidah Varys membasahi bibir bawahnya persis binatang merah muda pemalu.

*Seandainya entah bagaimana aku bisa mendorong mereka lebih dari sekadar menyentuh, mengatur agar Ayah memergoki mereka berdua di ranjang...* Tyrion meraba keropeng di hidungnya. Dia tak bisa membayangkan caranya, tapi barangkali nanti ada rencana yang terpikir olehnya. “Apa hanya Kettleblack bersaudara?”

“Seandainya saja, *my lord*. Sayangnya ada banyak mata yang mengawasimu. Kau itu... apa istilahnya? *Mencolok*? Dan tak disukai, sedih rasanya memberitahumu itu. Putra-putra Janos Slynt dengan senang hati melaporkanmu untuk membalaskan dendam ayahnya, dan Lord Petyr kita tercinta punya teman di separuh rumah bordil di King’s Landing. Seandainya kau mengunjungi salah satunya, dia pasti langsung tahu, dan begitu pun ayahmu segera setelahnya.”

*Ini bahkan lebih buruk daripada yang kukhawatirkan.* “Dan ayahku? Siapa yang disuruhnya memata-mataiku?”

Kali ini si orang kasim tertawa nyaring. "Yah, aku, *my lord*."

Tyrion ikut tertawa. Dia tak sebodoh itu memercayai Varys lebih daripada seharusnya—tapi si orang kasim sudah telanjur tahu banyak tentang Shae untuk membuatnya digantung. "Kau akan mengantarkan Shae kepadaku menembus dinding itu, tersembunyi dari semua mata ini. Seperti yang telah kaulakukan sebelumnya."

Varys meremas-remas tangan. "Oh, *my lord*, tak ada yang membuatku lebih senang, tapi... Raja Maegor tak mau ada tikus di dindingnya, semoga kau paham maksudku. Dia memang meminta ada jalan rahasia seandainya dia sampai terperangkap oleh musuhnya, tapi pintunya tak terhubung dengan terowongan lain. Aku pasti bisa mencuri Shae sebentar dari Lady Lollys tapi aku tak mungkin membawanya ke kamarmu tanpa terlihat."

"Kalau begitu bawa dia ke tempat lain."

"Tapi di mana? Tak ada tempat aman."

"Ada." Tyrion tersenyum lebar. "Di sini. Sudah waktunya ranjang kerasmu dimanfaatkan dengan lebih baik, menurutku."

Si orang kasim ternganga. Kemudian dia terkekeh. "Lollys gampang lelah belakangan ini. Dia hamil besar. Kubayangkan dia pasti tidur nyenyak saat bulan terbit."

Tyrion melompat turun dari kursi. "Bulan terbit, kalau begitu. Pastikan kau menaruh anggur. Dan dua cawan bersih."

Varys membungkuk. "Kalau itu yang diperintahkan tuanku."

Sisa hari itu seakan merayap selambat cacing dalam sirup. Tyrion naik ke perpustakaan kastel dan berusaha mengalihkan perhatian dengan *Sejarah Peperangan Bangsa Rhoynar* karya Beldecar, tapi dia nyaris tak bisa melihat gajah lantaran membayangkan senyum Shae. Siangnya, dia menyingkirkan buku itu dan pergi mandi. Dia menggosok tubuh sampai air dingin, dan bahkan menyuruh Pod merapikan kumisnya. Janggutnya merepotkan; gabungan rambut kuning, putih, dan hitam kusut, jarang dan kasar, hampir tak pernah tampak tak jelek, tapi berguna untuk menyembunyikan sebagian wajahnya, dan itu yang terbaik.

Setelah bersih, bersemu merah, dan bercukur rapi semaksimal mungkin, Tyrion mengamati lemari pakaiannya, dan memilih celana satin ketat merah tua Lannister dan *doublet* terbaiknya, beledu hitam tebal berhias kepala singa. Dia pasti juga memakai rantai tangan emasnya

kalau saja ayahnya tak mencuri itu sementara dia tergeletak sekarat. Baru setelah berpakaian dia menyadari kekonyolannya. *Demi tujuh neraka, Cebol, apa akalmu ikut hilang bersama hidungmu? Siapa saja yang melihatmu pasti bertanya-tanya kenapa kau mengenakan busana resmi untuk mengunjungi orang kasim itu.* Sambil memaki, Tyrion membuka baju dan kembali berpakaian, yang sederhana; celana wol hitam, tunik putih lama, dan rompi kulit cokelat pudar. *Tidak penting,* katanya pada diri sendiri sambil menunggu bulan terbit. *Apa pun yang kaupakai, kau tetap orang kerdil. Kau takkan pernah setinggi kesatria di tangga itu, dia dengan kaki lurus panjang, perut keras, dan bahu maskulin lebar.*

Bulan mengintip di atas dinding kastel ketika Tyrion memberitahu Pordrick Payne bahwa dia ingin mengunjungi Varys. “Anda pergi lama, my lord?” tanya pemuda itu.

“Oh, kuharap begitu.”

Karena Benteng Merah begitu ramai, Tyrion tak bisa berharap pergi tanpa disadari. Ser Balon Swann berjaga di pintu, dan Ser Loras Tyrell di jembatan gantung. Dia berhenti untuk berbasa-basi dengan keduanya. Aneh rasanya melihat Kesatria Bunga berpakaian serbaputih padahal sebelumnya dia selalu penuh warna persis pelangi. “Berapa umurmu, Ser Loras?”

“Tujuh belas, my lord.”

*Tujuh belas, dan rupawan, dan sudah menjadi legenda. Separuh gadis di Tujuh Kerajaan ingin tidur dengannya, dan semua pemuda ingin menjadi dia. “Kalau kau mengizinkan aku bertanya, Ser—kenapa ada yang memutuskan bergabung dengan Pengawal Raja pada umur tujuh belas tahun?”*

“Pangeran Aemon sang Kesatria Naga disumpah saat berusia tujuh belas,” jawab Ser Loras, “dan kakakmu Jaime lebih muda lagi.”

“Aku tahu alasan mereka. Apa alasanmu? Kehormatan mengabdi di samping suri teladan seperti Meryn Trant dan Boros Blount?” Dia memberi pemuda itu cengiran mengejek. “Untuk melindungi raja, kau mengorbankan hidupmu. Kau mengorbankan wilayah dan gelarmu, mengorbankan harapan untuk menikah, anak-anak...”

“Klan Tyrell berlanjut lewat kakak-kakakku,” Ser Loras berkata. “Tidak perlu bagi putra ketiga untuk menikah, atau memiliki anak.”

“Tidak perlu, tapi sebagian menganggap itu menyenangkan. Bagaimana dengan cinta?”

“Kala matahari terbenam, tak ada lilin yang mampu menggantikannya.”

“Itu dari lagu?” Tyrion menelengkan kepala, tersenyum. “Benar, kau tujuh belas tahun, aku mengerti sekarang.”

Ser Loras menegang. “Apa kau mengejekku?”

*Pemuda sensitif.* “Tidak. Kalau aku menyenggungmu, maafkanlah. Aku dulu pernah memiliki cinta, dan kami juga punya lagu.” *Aku mencintai dara yang berkilaunya seperti musim panas, dengan cahaya matahari di rambutnya.* Tyrion mengucapkan selamat malam pada Ser Loras dan melanjutkan langkah.

Di dekat kandang anjing, sekelompok prajurit tengah mengadu sepasang anjing. Tyrion singgah cukup lama untuk menyaksikan anjing yang lebih kecil merobek separuh wajah anjing yang lebih besar, dan mendapatkan segelintir tawa kasar setelah menyadari bahwa yang kalah kini mirip dengan Sandor Clegane. Kemudian, berharap telah meredakan kecurigaan mereka, dia melanjutkan langkah menuju dinding utara dan menuruni beberapa anak tangga menuju kediaman bersahaja si orang kasim. Pintu terbuka begitu dia mengangkat tangan untuk mengetuk.

“Varys?” Tyrion menyelinap masuk. “Kau di dalam?” Sebatang lilin menerangi temaram, mengharumkan udara dengan aroma melati.

“My lord.” Seorang perempuan melangkah memasuki cahaya; gemuk, lembut, keibuan, dengan wajah bulat merah muda dan rambut keriting gelap. Tyrion mencintut. “Ada yang tidak beres?” tanya perempuan itu.

Varys, Tyrion menyadari dengan kesal. “Selama satu momen mengerikan kupikir kau membawakanku Lollys bukannya Shae. Di mana dia?”

“Di sini, m’lord.” Gadis itu menutup matanya dari belakang. “Bisakah kau menebak apa yang kupakai?”

“Tanpa pakaian?”

“Oh, kau pintar sekali,” dia merajuk, melepaskan tangan. “Dari mana kau tahu?”

“Kau sangat cantik tanpa pakaian.”

“Benarkah?” tanyanya. “Sungguh?”

“Oh ya.”

“Kalau begitu tidakkah kau seharusnya meniduriku bukannya bicara?”

“Kita harus menyingkirkan Lady Varys dulu. Aku bukan tipe orang kerdil yang senang ada penonton.”

“Dia sudah pergi,” sahut Shae.

Tyrion menoleh. Benar. Orang kasim itu telah menghilang, berikut rok dan semuanya. *Pintu rahasia itu ada di suatu tempat di sini, pasti.* Hanya itu yang sempat dipikirkannya sebelum Shae memalingkan kepalanya untuk menciumnya. Mulut gadis itu basah dan lapar, dia sepertinya bahkan tak melihat bekas luka, atau keropeng kasar tempat hidung Tyrion dulu berada. Kulit Shae sehangat sutra di jemarinya. Puncak payudaranya langsung mengeras ketika ibu jari Tyrion menyentuhnya. “Cepat,” desak Shae, di sela-sela ciuman, selagi jari Tyrion berkutat dengan tali celananya, “oh, cepat, cepat. Aku menginginkanmu.” Tyrion bahkan tak sempat melucuti pakaian sepenuhnya. Gadis itu memekik saat Tyrion maju dan memesrainya dengan liar, mengerang, “Raksasaku, raksasaku, raksasaku.” Tyrion begitu bersemangat sehingga dia meledak sesaat setelahnya, tapi Shae tampaknya tak keberatan. Dia tersenyum nakal ketika merasakan Tyrion mencapai puncak, dan membungkuk untuk mengecup keringat dari alisnya. “Raksasa Lannisterku,” gumamnya. “Tetaplah bersamaku, kumohon. Aku senang merasakanmu.”

Maka Tyrion tak bergerak dan hanya melingkarkan lengan di tubuh Shae. *Sungguh nikmat memeluknya, dan dipeluk,* pikirnya. *Bagaimana bisa sesuatu semanis ini menjadi kejahanatan yang membuatnya pantas digantung?* “Shae,” ucapnya, “manisku, ini harus menjadi terakhir kalinya kita bersama. Bahayanya terlalu besar. Seandainya ayahku sampai menemukanmu...”

“Aku suka bekas lukamu.” Shae menelusurinya dengan jari. “Ini membuatmu tampak sangat buas dan kuat.”

Tyrion tertawa. “Sangat jelek, maksudmu.”

“M’lord tak pernah jelek di mataku.” Dia mengecup keropeng yang menutupi potongan kasar hidungnya.

“Bukan wajahku yang perlu kaucemaskan, tapi ayahku—”

“Dia tak membuatku takut. Apa m’lord akan mengembalikan permata dan sutraku sekarang? Aku sudah bertanya pada Varys apa aku bisa mendapatkannya lagi sewaktu kau terluka dalam perang, tapi dia tak mau memberikannya. Apa yang akan terjadi pada semuanya kalau kau tewas?”

“Aku tak tewas. Aku di sini.”

“Aku tahu.” Shae menggeliat di atasnya, tersenyum. “Di tempatmu seharusnya.” Mulutnya berubah cemberut. “Tapi berapa lama lagi aku harus bersama Lollys setelah kau sehat?”

“Apa kau tidak dengar?” kata Tyrion. “Kau boleh tetap bersama Lollys kalau mau, tapi sebaiknya kau meninggalkan kota ini.”

“Aku tak mau pergi. Kau sudah janji akan mengembalikanku ke rumah besar lagi setelah pertempuran.” Shae meremasnya pelan dan Tyrion mulai menegang. “Seorang Lannister selalu membayar utangnya, katamu.”

“Shae, terkutuklah para dewa, hentikan. *Dengarkan* aku. Kau harus pergi. Kota ini sekarang penuh orang-orang Tyrell, dan aku diawasi dengan ketat. Kau tak memahami bahayanya.”

“Boleh aku datang ke pesta pernikahan raja? Lolly takkan datang. Kubilang padanya takkan ada yang bakal memerkosanya di ruang takhta raja, tapi dia *bodoh sekali!*” Shae berguling menjauh. “Kata Symon akan ada turnamen perang penyanyi, dan pemain akrobat, bahkan duel lembing.”

Tyrion hampir melupakan soal penyanyi Shae yang terkutuk tiga kali lipat itu. “Bagaimana kau bisa bicara dengan Symon?”

“Aku memberitahu Lady Tanda tentang dia dan dia dibayar bermain untuk Lollys. Musik menenangkannya saat bayi mulai menendang. Kata Symon akan ada beruang penari di pesta, dan anggur dari Arbor. Aku belum pernah melihat beruang menari.”

“Lebih buruk daripada aku.” Penyanyi itulah yang membuat Tyrion cemas, bukan beruangnya. Satu kata ceroboh di telinga yang salah, Shae akan digantung.

“Kata Symon akan ada 77 hidangan dan seratus merpati dipanggang menjadi pai besar,” kata Shae bersemangat. “Begini kulit pai dibuka mereka semua menghambur ke luar dan terbang.”

“Setelah itu mereka bertengger di kasau dan menghujani tamu dengan kotoran.” Tyrion pernah melihat pai pernikahan semacam itu. Merpati-merpati tersebut terutama senang membuang kotoran di *tubuhnya*, atau begitulah kecurigaannya.

“Tidak bisakah aku memakai sutra dan beleduku dan pergi sebagai seorang *lady* bukannya gadis pelayan? Tak ada yang bakal tahu aku bukan *lady*.”

*Semua akan tahu kau bukan seorang lady*, pikir Tyrion. “Lady Tanda mungkin penasaran dari mana pelayan kamar Lollys mendapatkan permata sebanyak itu.”

“Ada seribu tamu, kata Symon. Dia bahkan tak bakal melihatku. Aku akan mencari tempat di suatu sudut gelap di ujung meja, tapi setiap kali kau naik untuk ke kakus, aku bisa menyelinap ke luar dan menemuimu.” Dia membela Tyrion. “Aku tidak akan memakai pakaian dalam, jadi *m'lord* bahkan tak perlu menelanjangiku.” Jemarinya menggoda Tyrion. “Atau kalau dia mau, aku bisa melakukan ini untuknya.” Mulut Shae melingkupinya.

Tyrion kembali berhasrat. Kali ini dia bertahan lebih lama. Setelah selesai, Shae merangkak kembali ke dekatnya dan meringkuk telanjang di bawah lengannya. “Kau akan mengizinkanku datang, bukan?”

“Shae,” dia mengerang, “*itu tidak aman.*”

Shae membisu beberapa lama. Tyrion berusaha membicarakan masalah lain tapi dia terbentur dinding murung sopan santun yang sedingin dan sekukuh Tembok yang pernah dikunjunginya di utara. *Demi para dewa*, pikirnya letih sambil memperhatikan lilin terbakar dan mulai meleleh, *bagaimana aku bisa membiarkan ini terjadi lagi, setelah Tysha?* *Apa aku memang sebodoh yang dipikirkan ayahku?* Dia dengan senang hati akan memberikan janji yang diinginkan Shae, dan dengan senang hati menemani Shae kembali ke kamarnya dalam pelukannya, membiarkan Shae mengenakan sutra dan beledu yang sangat disukainya. Seandainya itu keputusannya, Shae boleh duduk di sampingnya semasa pesta pernikahan Joffrey, dan menari bersama semua beruang yang diinginkannya. Namun dia tak sanggup menyaksikan Shae digantung.

Ketika lilin terbakar habis, Tyrion melepaskan diri dan menyalakan sebatang lagi. Kemudian dia memutari dinding, mengetuk satu per satu bergantian, mencari pintu rahasia. Shae duduk memeluk lutut, memperhatikannya. Akhirnya dia berkata, “Letaknya di bawah ranjang. Tangga rasiasanya.”

Tyrion menatapnya tak percaya. “Ranjang? Ranjang itu dari batu padat. Beratnya setengah ton.”

“Ada tempat yang didorong Varys, lalu ranjangnya terangkat. Aku bertanya caranya, dan dia bilang itu sihir.”

“Benar.” Tyrion terpaksa tesenyum lebar. “Mantra bobot pengimbang.”

Shae bangkit. "Sebaiknya aku kembali. Kadang-kadang bayinya menendang dan Lollys terbangun lalu memanggilku."

"Varys seharusnya kembali tak lama lagi. Dia mungkin menguping setiap patah kata yang kitaucapkan." Tyrion meletakkan lilin. Ada noda basah di depan celananya, tapi dalam gelap mungkin takkan terlihat. Dia menyuruh Shae berpakaian dan menunggu si orang kasim.

"Baiklah," Shae berjanji. "Kau singaku, bukan? Lannister raksasaku."

"Ya," jawabnya. "Dan kau—"

"—pelacurmu." Shae menempelkan satu jari di bibir Tyrion. "Aku tahu. Aku ingin menjadi kekasihmu, tapi aku takkan pernah bisa. Kalau tidak, kau pasti mengajakku ke pesta. Tidak apa-apa. Aku senang menjadi pelacurmu, Tyrion. Pertahankan aku, singaku, dan jaga keselamatanku."

"Pasti," janjinya. *Bodoh, bodoh*, suara dalam dirinya berteriak. *Kenapa kau berkata begitu? Kau ke sini untuk mengirimnya pergi!* Tyrion malah mencium Shae sekali lagi.

Perjalanan pulang terasa lama dan sepi. Podrick Payne sudah tidur di ranjang dorong di bawah tempat tidur Tyrion, tapi dia membangunkan pemuda itu. "Bronn," katanya.

"Ser Bronn?" Pod mengusap kantuk dari mata. "Oh. Aku harus memanggilnya? My Lord?"

"Tidak, aku membangunkanmu supaya kita bisa berbincang sebentar tentang cara berpakaianmu," balas Tyrion, tapi sindirannya sia-sia. Pod hanya ternganga bingung menatapnya sampai dia mengangkat kedua tangan dan berkata, "Ya, panggilkan dia. Bawa dia. Sekarang."

Pemuda itu cepat-cepat berpakaian dan berlari dari kamar. *Apa aku semenakutkan itu?* Tyrion bertanya-tanya sambil berganti pakaian dengan jubah kamar dan menuangkan anggur untuk diri sendiri.

Dia sudah meneguk tiga cawan dan setengah malam telah berlalu sebelum Pod akhirnya kembali bersama kesatria bayaran di belakangnya. "Semoga bocah ini punya alasan kuat menyeretku keluar dari rumah bordil Chataya," kata Bronn sambil duduk.

"Chataya?" ujar Tyrion, jengkel.

"Senang rasanya menjadi kesatria. Tak perlu lagi mencari rumah bordil murah di jalan." Bronn tersenyum lebar. "Sekarang Alayaya dan Marei di satu kasur bulu, dengan Ser Bronn di tengah."

Tyrion terpaksa menahan kekesalannya. Bronn berhak tidur dengan Alayaya seperti laki-laki lain, tapi tetap saja.. *aku tak pernah menyentuhnya, betapa pun aku menginginkannya, tapi Bronn tak mungkin tahu itu. Dia seharusnya menjauhkan burungnya dari Alayaya.* Tyrion tak berani mengunjungi Chataya sendiri. Kalau dia melakukannya, Cersei akan memastikan ayahnya tahu, dan 'Yaya bukan hanya akan dicambuk. Dia mengirim gadis itu kalung perak dan giok serta sepasang gelang yang sesuai sebagai tanda permintaan maaf, tapi selain itu...

*Ini sia-sia.* “Ada penyanyi yang menyebut dirinya Symon Lidah Perak,” kata Tyrion lemah, mengesampingkan rasa bersalah. “Kadang-kadang dia bernyanyi untuk putri Lady Tanda.”

“Kenapa dengan dia?”

*Bunuh dia,* Tyrion mungkin berkata, tapi orang itu tak melakukan apa-apa selain menyanyikan beberapa lagu. *Dan memenuhi kepala Shae dengan khayalan tentang merpati dan beruang penari.* “Temukan dia,” dia akhirnya berkata. “Temukan dia sebelum orang lain menemukannya.”





# Arya

**D**ia tengah menggali mencari sayuran di kebun orang yang sudah mati ketika mendengar nyanyian itu.

Arya menegang, membantu, mendengarkan, tiga wortel kurus di tangannya mendadak terlupakan. Dia membayangkan Pelakon Berdarah dan pasukan Roose Bolton, dan getaran ngeri menjalari punggungnya. *Ini tidak adil, tidak setelah kami akhirnya menemukan Trident, tidak setelah kami mengira kami hampir aman.*

Tetapi, kenapa para Pelakon bernyanyi?

Lagu itu melayang di sungai dari suatu tempat di balik bukit kecil di timur. *"Pergi ke Gulltown menemui dara jelita, hei-ho, hei-ho..."*

Arya bangkit, wortel menjuntai di tangannya. Kedengarannya si penyanyi datang dari jalan sungai. Di sela-sela kubis, Pai Panas juga mendengarnya, dari ekspresinya. Gendry sedang tidur di naungan pondok terbakar, dan tak lagi mendengar apa-apa.

*"Aku mencuri kecupan manis dengan ujung pedang, hei-ho, hei-ho."* Arya juga merasa mendengar harpa kayu, di antara deru pelan sungai.

"Kau dengar tidak?" tanya Pai Panas dalam bisikan parau, sambil membawa sepelukan penuh kubis. "Ada yang datang."

"Bangunkan Gendry," kata Arya. "Goyang saja bahunya, jangan

banyak bersuara.” Gendry mudah dibangunkan, tak seperti Pai Panas, yang harus ditendang dan diteriaki.

“*Aku akan bercinta dengannya dan kami berbaring di tempat teduh, hei-ho, hei-ho.*” Lagu itu terdengar makin nyaring seiring setiap kata.

Pai Panas membuka kedua lengan. Kubis berjatuhan ke tanah disertai debuk pelan. “Kita harus sembunyi.”

*Di mana?* Pondok terbakar dan kebun tak terurusnya terletak persis di tepi Trident. Ada beberapa dedalu tumbuh di tepian sungai dan rumpun alang-alang di tanah berlumpur di baliknya, tapi sebagian besar wilayah ini sangat terbuka. *Aku tahu kami seharusnya tak pernah keluar dari hutan,* pikir Arya. Tetapi mereka sangat lapar, dan kebun itu terlalu menggoda. Roti dan keju yang mereka curi dari Harrenhal telah ludes enam hari lalu, semasa di tengah hutan. “Ajak Gendry dan kuda-kuda ke belakang pondok,” dia memutuskan. Ada satu bagian dinding yang masih tegak, cukup besar, barangkali, untuk menyembunyikan dua pemuda dan tiga kuda. *Seandainya kuda-kudanya tak meringkik, dan penyanyi itu tak datang melihatlihat kebun.*

“Kau bagaimana?”

“Aku akan sembunyi di balik pohon. Dia mungkin sendirian. Kalau dia menggangguku, akan kubunuh dia. Pergi!”

Pai Panas pun berlalu, dan Arya menjatuhkan wortel lalu menghunus pedang curian dari balik bahu. Dia menyilangkan sarung pedang di punggung; pedang panjang itu dibuat untuk orang dewasa dan menyentuh tanah bila dipakainya pinggang. *Lagi pula berat sekali,* pikirnya, merindukan Needle seperti yang selalu dirasakannya setiap kali dia memegang senjata canggung ini. Tetapi itu tetap pedang dan dia bisa memakainya untuk membunuh, itu sudah cukup.

Dengan langkah ringan dia melangkah ke dedalu besar tua yang tumbuh di kelokan jalan lalu berlutut dengan sebelah kaki di rumput dan lumpur, dalam perlindungan dahan yang menjuntai. *Dewa-dewa lama*, dia berdoa sementara suara penyanyi itu makin nyaring, *dewa-dewa pohon, sembunyikan aku, dan buat dia berlalu dengan cepat.* Kemudian ada kuda meringkik, dan lagu itu berhenti mendadak. *Dia mendengarnya, Arya tahu, tapi mungkin dia sendirian, atau kalau tidak, mungkin dia takut pada kami seperti kami pada mereka.*

“Kau dengar tidak?” kata satu suara laki-laki. “Ada sesuatu di balik dinding itu, menurutku.”

“Aye,” sahut suara kedua, lebih berat. “Menurutmu apa itu, Pemanah?”

*Dua, kalau begitu.* Arya menggigit bibir. Dia tak bisa melihat mereka dari tempatnya berlutut, karena terhalang dedalu. Namun dia bisa mendengar.

“Beruang.” Suara ketiga, atau yang pertama lagi?

“Beruang dagingnya banyak,” kata si suara berat. “Banyak lemak juga, di musim gugur. Enak dimakan, kalau dimasak dengan benar.”

“Bisa saja serigala. Jangan-jangan singa.”

“Berkaki empat, maksudmu? Atau dua?”

“Tidak penting. Benar?”

“Setahuku begitu. Pemanah, kau mau apakan anak-anak panah itu?”

“Menjatuhkan beberapa ke balik dinding. Apa pun yang bersembunyi di belakangnya pasti akan cepat-cepat muncul, lihat saja.”

“Bagaimana kalau orang baik-baik yang ada di sana? Atau perempuan malang dengan bayi yang menyusu?”

“Orang baik-baik pasti keluar dan menunjukkan wajahnya pada kita. Hanya penjahat yang meringkuk dan bersembunyi.”

“Aye, benar. Ayo lepaskan anak panahmu, kalau begitu.”

Arya melompat bangkit. “*Jangan!*” Dia memperlihatkan pedang kepada mereka. Ada tiga orang, dia melihatnya. *Hanya tiga.* Syrio mampu melawan lebih dari tiga, dia juga punya Pai Panas dan Gendry mendukungnya, barangkali. *Tapi mereka anak muda, dan ini laki-laki dewasa.*

Ketiga laki-laki itu berjalan kaki, berdebu dan bernoda cipratan lumpur. Arya mengetahui si penyanyi dari harpa kayu yang digendongnya di dada, seperti seorang ibu menggendong bayi. Tubuhnya kecil, kira-kira lima puluh tahun, mulutnya besar, hidung runcing, dan rambut cokelat yang menipis. Seragam hijau pudarnya ditambal dengan kulit di sana-sini, dan dia memasang sabuk pisau lempar di pinggul serta kapak penebang kayu melintang di punggung.

Laki-laki di sampingnya lebih tinggi sekepala, dan penampilannya mirip prajurit. Pedang panjang dan parang menggantung di sabuk kulit bertabur paku, deretan cincin baja dijahit bertumpang-tindih di bajunya, dan kepalamnya ditutupi helm setengah kepala besi hitam berbentuk kerucut. Giginya jelek dan janggutnya cokelat lebat, tapi jubah kuning bertudungnyalah yang menarik perhatian. Tebal dan berat, kotor oleh

lumpur dan darah, bagian bawahnya terburai dan ditambal dengan kulit rusa di bahu kanan, jubah lebar itu membuatnya mirip dengan burung kuning besar.

Orang ketiga masih muda, sekurus busur panjangnya, meski tak sepanjang tubuhnya. Berambut merah dan berbintik-bintik, dia memakai baju pelindung bertabur besi, sepatu bot tinggi, sarung tangan tanpa jari, dan tarkas di punggung. Anak panahnya dipasangi bulu angsa kelabu, dan enam di antaranya ditancapkan di tanah di depannya, mirip pagar kecil.

Ketiga laki-laki itu menatap Arya yang berdiri di jalan dengan pedang di tangan. Kemudian si penyanyi dengan santai memetik senar. "Buyung," katanya, "letakkan pedang itu sekarang, kecuali kau ingin terluka. Itu terlalu besar untukmu, Nak, lagi pula, Anguy bisa menyarangkan tiga anak panah menembusmu sebelum kau sempat mencapai kami."

"Dia tak bisa," balas Arya, "dan aku *perempuan*."

"Rupanya begitu." Si penyanyi membungkuk. "Maaf."

"Kalian akan terus melangkah. Berjalan melewati tempat ini, dan terus bernyanyi, supaya kami tahu di mana kalian. Pergilah, tinggalkan kami, dan aku tak akan membunuh kalian."

Pemanah bermuka bintik-bintik itu tertawa. "Lem, dia tak akan membunuh kita, kau dengar?"

"Aku dengar," jawab Lem, prajurit besar dengan suara berat.

"Nak," kata si penyanyi, "letakkan pedang itu, dan kami akan mengantarmu ke tempat aman dan memasukkan makanan ke perut itu. Ada serigala di wilayah ini, juga singa, dan hal-hal lebih buruk lagi. Bukan tempat untuk gadis kecil berkeliaran sendirian."

"Dia tidak sendirian." Gendry berkuda dari balik dinding pondok, dan di belakangnya Pai Panas, membimbing kuda Arya. Dalam zirah rantai dengan pedang di tangan, Gendry tampak hampir mirip laki-laki dewasa, dan berbahaya. Pai Panas tampak seperti Pai Panas. "Turuti ucapannya, dan tinggalkan kami," Gendry memperingatkan.

"Dua dan tiga," si penyanyi menghitung, "sudah keluar semuanya? Dan kuda juga, kuda cantik. Dari mana kalian muncurinya?"

"Mereka milik kami." Arya memperhatikan ketiganya dengan waspada. Penyanyi itu kerap mengalihkan perhatian Arya dengan omongannya, tapi si pemanahlah yang menjadi ancaman. *Kalau dia sampai mencabut*

*anak panah dari tanah...*

“Maukah kalian memberitahukan nama kalian seperti orang baik-baik?” tanya si penyanyi pada kedua pemuda itu.

“Aku Pai Panas,” kata Pai Panas seketika.

“Aye, dan bagus untukmu.” Laki-laki itu tersenyum. “Tak setiap hari aku ketemu pemuda bernama seenak itu. Dan siapa nama temanmu, Iga Kambing dan Burung Dara?”

Gendry membersut dari pelana. “Buat apa aku memberitahu namaku? Aku belum tahu namamu.”

“Yah, benar juga, aku Tom dari Tujuh Sungai tapi mereka memanggilku Tom Tujuh Senar, atau Tom Tujuh. Orang besar bergigi cokelat ini Lem, singkatan dari Jubah Lemon. Lihat kan, warnanya kuning dan Lem itu orangnya masam. Dan teman mudaku itu Anguy, atau kami suka memanggilnya Pemanah.”

“Nah, siapa kau?” desak Lem, dalam suara berat yang didengar Arya dari sela dahan dedalu.

Dia takkan memberikan nama aslinya begitu saja. “Burung Dara, kalau kau mau,” sahutnya. “Aku tak peduli.”

Laki-laki besar itu terbahak. “Burung Dara berpedang,” komentarnya. “Nah itu sesuatu yang jarang kaulihat.”

“Aku Banteng,” kata Gendry, meniru Arya. Dia tak bisa menyalahkan Gendry yang lebih suka Banteng daripada Iga Kambing.

Tom Tujuh Senar memetik harpa. “Pai Panas, Burung Dara, dan Banteng. Melarikan diri dari dapur Lord Bolton, kan?”

“Dari mana kau tahu?” tanya Arya, gelisah.

“Kalian memakai lambangnya di dada, Bocah.”

Arya melupakan itu. Di balik jubahnya dia masih memakai *doublet* pelayannya yang bagus, dengan lambang lelaki tanpa kulit Dreadfort tersulam di dada. “Jangan panggil aku bocah!”

“Kenapa tidak?” tanya Lem. “Kau masih bocah.”

“Aku lebih besar daripada sebelumnya. Aku bukan *anak-anak*.” Anak-anak tak membunuh orang, dan dia telah melakukannya.

“Aku bisa melihatnya, Burung Dara. Kalian bukan anak-anak, tidak kalau kalian pengikut Bolton.”

“Tidak pernah.” Pai Panas tak pernah tahu kapan harus tutup mulut.  
“Kami di Harrenhal sebelum dia datang, itu saja.”

“Jadi kalian anak-anak singa, ya?” kata Tom.

“Juga bukan. Kami bukan pengikut siapa-siapa. Kalian pengikut siapa?”

Anguy si Pemanah menjawab, “Kami pengikut raja.”

Arya mengernyit. “Raja yang mana?”

“Raja Robert,” jawab Lem, dalam jubah kuningnya.

“Pemabuk tua itu?” komentar Gendry masam. “Dia sudah mati, babi hutan membunuhnya, semua orang tahu itu.”

“Aye, Nak,” sahut Tom Tujuh Senar, “sungguh tragis.” Dia memetik nada sedih di harpanya.

Menurut Arya mereka sama sekali bukan pengikut raja. Mereka lebih mirip penjahat, lusuh dan compang-camping. Mereka bahkan tak punya kuda. Pengikut raja pasti punya kuda.

Namun Pai Panas menyela penuh semangat. “Kami mencari Riverrun,” dia berkata. “Berapa hari perjalanan ke sana, kalian tahu?”

Arya bisa saja membunuhnya. “Diam, atau kusumpulkan batu ke mulut besar bodoamu.”

“Riverrun jauh di hulu,” jawab Tom. “Perjalanan yang panjang dan lapar. Kalian mau makanan panas sebelum pergi? Ada penginapan yang diurus teman-teman kami tak jauh di depan. Kita bisa berbagi ale dan roti, bukannya bertarung dengan satu sama lain.”

“Penginapan?” Membayangkan makanan panas membuat perut Arya keroncongan, tapi dia tak memercayai Tom. Tak semua orang yang bicara bersahabat denganmu benar-benar sahabatmu. “Letaknya dekat katamu?”

“Tiga kilometer ke hulu,” jawab Tom. “Paling jauh lima kilometer.”

Gendry tampak seragu Arya. “Apa maksudmu dengan teman-teman?” tanyanya curiga.

“Ya teman-teman. Kau sudah lupa apa artinya teman?”

“Sharna nama pengurus penginapan itu,” tambah Tom. “Lidahnya tajam dan matanya awas, aku mengakui, tapi hatinya baik, dan dia menyukai gadis kecil.”

“Aku bukan gadis kecil,” sahut Arya berang. “Siapa lagi yang ada di

sana? Katamu *teman-teman*.”

“Suami Sharna dan anak yatim yang mereka asuh. Mereka takkan menyakitimu. Ada *ale*, kalau menurutmu kau sudah cukup dewasa. Roti segar dan mungkin sedikit daging.” Tom melirik ke arah pondok. “Dan apa pun yang kalian curi dari kebun Pate Tua.”

“Kami tak pernah mencuri,” bantah Arya.

“Jadi kau anaknya Pate Tua? Saudara? Istri? Jangan bohong, Burung Dara. Aku sendiri yang mengubur Pate Tua, tepat di bawah dedalu tempatmu bersembunyi, dan kau tak mirip dia.” Tom melagukan nada sedih dari harpa. “Kami mengubur banyak orang baik tahun lalu, tapi kami tak ingin mengubur kalian, aku bersumpah demi harpaku. Pemanah, tunjukkan padanya.”

Tangan si pemanah bergerak lebih cepat daripada yang bisa dipercaya Arya. Anak panah mendesing melewati kepala Arya tak sampai lima sentimeter dari telinganya dan menancap di batang dedalu di belakangnya. Saat itu si pemanah sudah memasang anak panah kedua dan menarik tali busur. Tadinya Arya mengira sudah mengerti apa yang dimaksud Syrio dengan *secepat ular* dan *sehalus sutra musim panas*, tapi sekarang dia sadar bahwa dia tak tahu. Anak panah itu berdengung di belakangnya mirip lebah. “Kau meleset,” komentarnya.

“Kau lebih bodoh kalau berpikir begitu,” sahut Anguy. “Anak panahnya berada di tempat yang kutuju.”

“Itu benar,” Lem Jubah Lemon sependapat.

Jarak antara si pemanah dan ujung pedang Arya sejauh selusin langkah. *Kami tak punya peluang*, Arya menyadari, berharap memiliki busur seperti itu, dan keahlian memakainya. Dengan murung dia menurunkan pedang beratnya sampai ujungnya menyentuh tanah. “Kami akan pergi melihat penginapan ini,” dia mengalah, berusaha menyembunyikan keraguan di balik kata-kata berani. “Kalian jalan di depan dan kami berkuda di belakang, supaya kami bisa melihat apa yang kalian lakukan.”

Tom Tujuh Senar membungkuk dalam-dalam dan berkata, “Di depan, di belakang, tak ada bedanya. Ayo, teman-teman, kita tunjukkan jalannya. Anguy, cabut saja anak-anak panah itu, kita tak membutuhkannya di sini.”

Arya menyarungkan pedang dan menyeberang jalan ke tempat teman-temannya duduk di kuda, menjaga jarak dari ketiga orang asing itu. “Pai

Panas, ambil kubisnya,” katanya sambil melompat ke pelana. “Wortelnya juga.”

Sekali ini Pai Panas tak membantah. Mereka bertolak seperti yang diinginkan Arya, mengendarai kuda perlahan melewati jalan tak rata selusin langkah di belakang tiga orang yang berjalan kaki. Tetapi tak lama kemudian, entah bagaimana mereka berkuda di depan mereka. Tom Tujuh Senar melangkah lamban, dan senang memetik harpa sambil berjalan. “Ada lagu yang kalian tahu?” tanyanya pada mereka. “Aku sangat ingin bernyanyi bersama seseorang. Lem buta nada, dan busur panjang kami hanya tahu balada perbatasan, masing-masing panjangnya seratus baris.”

“Kami menyanyikan lagu sungguhan di perbatasan,” komentar Anguy santai.

“Bernyanyi itu *bodoh*,” kata Arya. “Bernyanyi menimbulkan suara. Kami mendengar kalian dari jauh. Kami bisa saja membunuh kalian.”

Senyum Tom menyiratkan dia tak setuju. “Ada hal-hal yang lebih buruk daripada tewas dengan lagu di bibir.”

“Kalau di sana ada serigala, kami pasti tahu,” Lem mengomel. “Atau singa. Ini hutan kami.”

“Kau tak pernah tahu kami di sana,” sahut Gendry.

“Nah, Nak, kau seharusnya tak seyakin itu,” kata Tom. “Kadang-kadang seseorang tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.”

Pai Panas menggeser duduknya. “Aku tahu lagu tentang beruang,” dia berkata. “Setidaknya sebagian.”

Tom menyusurkan jemari di senar. “Kalau begitu mari kita dengarkan, bocah pai.” Dia mendongak dan bernyanyi, “*Ada seekor beruang, seekor beruang, seekor beruang! Hitam dan cokelat, dan penuh bulu...*”

Pai Panas bergabung penuh semangat, bahkan melonjak-lonjak di pelana mengikuti irama. Arya menatapnya takjub. Suaranya bagus dan dia menyanyi dengan baik. *Dia tak pernah melakukan apa pun dengan baik, kecuali memanggang kue*, pikirnya pada diri sendiri.

Agak jauh di depan, ada kali kecil mengalir ke Trident. Ketika menyeberanginya, nyanyian mereka mengusir seekor bebek dari sela alang-alang. Anguy berhenti di tempatnya berdiri, menurunkan busur, memasang anak panah, dan memanahnya. Unggas itu jatuh ke air dangkal tak jauh dari tepi. Lem melepas jubah kuningnya dan

mengarungi air selutut untuk mengambil bebek itu sambil menggerutu. "Apa menurutmu Sharna punya lemon di gudang bawah tanahnya?" tanya Anguy pada Tom sambil menonton Lem berjalan menciprat-ciprat, merutuk. "Seorang gadis Dorne pernah memasakkan aku bebek dengan lemon." Dia terdengar penuh harap.

Tom dan Pai Panas kembali bernyanyi di sisi seberang kali, dengan bebek menjuntai dari sabuk Lem di balik jubah kuningnya. Entah bagaimana, nyanyian membuat jarak terasa lebih dekat. Tak beberapa lama kemudian penginapan tampak di depan mereka, tegak di tepi sungai tempat aliran Trident berbelok ke utara. Arya menyipit curiga saat mereka mendekat. Tempat itu memang tak mirip sarang penjahat, dia harus mengakui; kelihatannya bersahabat, bahkan seperti rumah, dengan lantai atas dilabur kapur, atap miring, dan asap membubung malas dari cerobongnya. Istal dan bangunan lain mengitarinya, juga ada punjung di belakang, pohon apel, kebun kecil. Penginapan itu bahkan memiliki dermaga sendiri, menjorok ke sungai, dan...

"Gendry," panggil Arya, suaranya pelan dan mendesak. "Mereka punya perahu. Kita bisa berlayar selama sisa perjalanan ke Riverrun. Menurutku lebih cepat daripada berkuda."

Gendry tampak ragu. "Kau pernah melayarkan perahu?"

"Naikkan layar," kata Arya, dan "dan angin mendorongnya."

"Bagaimana kalau angin bertiup ke arah yang salah?"

"Ada dayung untuk mengayuh."

"Melawan arus?" Gendry mengernyit. "Bukankah itu lambat? Dan bagaimana kalau perahunya terbalik dan kita tercebur ke air? Lagi pula itu bukan perahu kita, itu milik penginapan."

*Kita bisa mengambilnya.* Arya menggigit bibir dan tak berkata apa-apa. Mereka turun di depan istal. Tak ada kuda lain yang tampak, tapi Arya melihat kotoran baru di banyak kandang. "Salah satu dari kita sebaiknya menjaga kuda," ujarnya, waspada.

Tom mendengar ucapannya. "Tidak perlu, Burung Dara. Ayo makan, mereka cukup aman."

"Aku tetap di sini," kata Gendry, tak memedulikan si penyanyi. "Kau bisa menjemputku setelah makan."

Mengangguk, Arya pergi menyusul Pai Panas dan Lem. Pedangnya masih disarangkan di punggung, dan tangannya tak pernah jauh dari

gagang belati yang dicurinya dari Roose Bolton, siapa tahu dia tak menyukai apa yang ditemukannya di dalam.

Papan nama di atas pintu menggambarkan sosok seorang raja tua berlutut. Di dalam ada ruang bersama, tempat seorang perempuan sangat jangkung dan jelek dengan dagu bulat berdiri berkacak pinggang, melotot. "Jangan berdiri saja di situ, Buyung," hardiknya. "Atau apa kau perempuan? Terserahlah, kau menghalangi pintuku. Masuk atau keluar. Lem, apa kataku tentang lantaiku? Kau penuh lumpur."

"Kami memanah bebek." Lem mengulurkannya bagaikan panji perdamaian.

Perempuan itu menyambarnya dari tangan Lem. "Anguy memanah bebek, maksudmu. Buka sepatumu, kau tuli atau bodoh?" Dia berbalik. "*Suami!*" panggilnya nyaring. "Naik ke sini, mereka kembali. *Suami!*"

Dari gudang bawah tanah muncul laki-laki yang memakai celemek kotor, menggerutu. Dia sekepala lebih pendek daripada perempuan itu, dengan wajah bengkak-bengkak dan kulit kendur kekuningan yang masih menampakkan bekas cacar. "Aku di sini, Perempuan, jangan teriak lagi. Ada apa lagi?"

"Gantung ini," katanya, menyerahkan bebek pada laki-laki itu.

Anguy menggeser-geser kaki. "Kami berpikir mungkin bisa menyantapnya, Sharna. Dengan lemon. Kalau kau punya."

"Lemon. Dan dari mana kami dapat lemon? Memangnya ini kelihatannya seperti Dorne, muka bintik-bintik? Bagaimana kalau kau melompat ke sana ke pohon lemon dan petikkan segantang untuk kita, sekalian dengan beberapa zaitun dan delima yang bagus." Dia menggoyang-goyangkan satu jari ke arah Anguy. "Nah, kurasa aku bisa memasaknya memakai jubah Lem, kalau kau mau, tapi tidak sebelum itu digantung selama beberapa hari. Kau akan makan kelinci, atau tidak makan apa-apa. Kelinci panggang pasti cepat, kalau kau lapar. Atau mungkin kau mau kelincinya disemur, dengan ale dan bawang."

Arya hampir bisa merasakan kelinci itu. "Kami tak punya koin, tapi kami membawakan wortel dan kubis yang bisa kami tukarkan."

"Benarkah? Dan di mana itu?"

"Pai Panas, berikan kubis padanya," kata Arya, dan Pai Panas menurut, meskipun dia mendekati perempuan tua itu dengan hati-hati seolah dia Rorge atau Biter atau Vargo Hoat.

Perempuan itu mengamati sayuran itu dengan teliti, lalu mengamati Pai Panas lebih teliti lagi. "Di mana *pai panas* ini?"

"Di sini. Aku. Itu namaku. Dan dia... ah... Burung Dara."

"Tidak selama di rumahku. Aku memberi tamu dan hidanganku dengan nama berbeda, untuk membedakannya. *Suami!*"

Sang suami telah melangkah keluar, tapi mendengar teriakan itu dia buru-buru kembali. "Bebek sudah digantung. Sekarang apa lagi, Perempuan?"

"Cuci sayuran ini," perintahnya. "Yang lain duduk sementara aku memasak kelinci. Pemuda itu akan membawakan kalian minuman." Dia menatap Arya dan Pai Panas dengan sorot meremehkan dari hidung panjangnya. "Aku tak biasa menyajikan *ale* pada anak-anak, tapi sari apel habis, tak ada sapi untuk diperah, dan air sungai rasanya seperti perang, dengan mayat-mayat mengapung ke hilir. Kalau aku memberikan secawan sup penuh lalat mati, kau mau meneguknya?"

"Arry mau," sahut Pai Panas. "Maksudku, Burung Dara."

"Lem juga," timpal Anguy sambil tersenyum culas.

"Jangan khawatirkan soal Lem," tukas Sharna. "*Ale* untuk semua." Dia melangkah ke dapur.

Anguy dan Tom Tujuh Senar duduk di meja dekat perapian sementara Lem menggantung jubah kuning besarnya di kaitan. Pai Panas menjatuhkan tubuh di bangku meja dekat pintu, dan Arya menyelipkan tubuh di sebelahnya.

Tom menurunkan harpa. "*Penginapan sepi di jalan hutan,*" dia bernyanyi, perlahan memainkan melodi bersama liriknya. "*Sehambar katak, istri pengurus penginapan.*"

"Tutup mulut atau kita takkan dapat kelinci," Lem memperingatkan. "Kau kan tahu bagaimana dia."

Arya mencondongkan tubuh mendekati Pai Panas. "Kau bisa melayarkan perahu?" tanyanya. Sebelum dijawab, pemuda kekar berumur lima belas atau enam belas tahun muncul bersama gelas-gelas besar *ale*. Pai Panas mengambil gelasnya di kedua tangan dengan takzim, dan ketika menyeruputnya dia tersenyum lebih lebar daripada yang pernah dilihat Arya. "*Ale,*" bisiknya, "dan *kelinci.*"

"Nah, ini untuk Yang Mulia," seru Anguy si Pemanah ceria, mengajak

bersulang. "Tujuh menyelamatkan raja!"

"Kedua belas-dua belasnya," gumam Lem. Dia minum, mengusap buih dari mulut dengan punggung tangan.

Suami menghambur masuk dari pintu depan, dengan secelemek penuh sayur yang sudah dicuci. "Ada kuda asing di istal," dia mengumumkan, seakan mereka tak tahu.

"Aye," sahut Tom, menyisihkan harpa kayu, "dan lebih bagus daripada tiga kuda yang kauberikan."

Suami menjatuhkan sayuran di meja, kesal. "Aku tak pernah memberikannya. Aku *menjualnya* dengan harga mahal, dan kita juga mendapatkan perahu. Omong-omong, kalian seharusnya mendapatkan kuda itu kembali."

*Aku sudah tahu mereka penjahat,* pikir Arya, mendengarkan. Tangannya menyusup ke bawah meja untuk menyentuh gagang belati, dan memastikannya masih di sana. *Kalau mereka mencoba merampok kami, mereka akan menyesal.*

"Mereka tak pernah melewati tempat kami," sahut Lem.

"Yah, aku mengirim mereka ke sana. Kalian pasti mabuk atau ketiduran."

"Kami? Mabuk?" Tom meneguk ale banyak-banyak. "Mana pernah."

"Kau seharusnya mengambil mereka sendiri," kata Lem pada Suami.

"Apa, hanya bersama pemuda ini? Sudah dua kali kuceritakan, perempuan tua itu pergi ke Lambwold membantu Fern melahirkan. Lagi pula, bukannya salah satu dari kalian yang menanamkan anak haram di perut gadis malang itu." Dia menatap masam Tom. "Kau, aku berani taruhan, dengan harpamu itu, menyanyikan lagu-lagu sedih hanya untuk membuat Fern malang membuka baju dalamnya."

"Kalau sebuah lagu bisa membuat seorang gadis ingin membuka pakaian dan merasakan kecupan hangat matahari di kulitnya, kenapa itu jadi salah si penyanyi?" tanya Tom. "Lagi pula, Anguy-lah yang disukainya. 'Boleh aku sentuh busurmu?' Aku mendengar dia bilang begitu. 'Ooohh, rasanya halus dan keras. Boleh aku menariknya sedikit, bagaimana?'"

Sang suami mendengus. "Kau dan Anguy, tak penting yang mana. Kau sama bersalahnya denganku soal kuda-kuda itu. Mereka bertiga, tahu tidak? Apa yang bisa dilakukan satu orang menghadapi tiga orang?"

"Tiga," cemooh Lem, "tapi salah satunya perempuan dan satunya lagi diborgol, kau sendiri yang bilang."

Sang suami meringis. "Perempuan besar, berpakaian mirip laki-laki. Dan yang diborgol... aku tak suka sorot matanya."

Anguy tersenyum dari atas *ale*-nya. "Kalau aku tak suka mata seseorang, aku melesatkan panah menembus salah satunya."

Arya teringat batang anak panah yang menyentuh telinganya. Dia berharap bisa memanah.

Sang suami tak terkesan. "Tutup mulut kalau seniormu bicara. Minum *ale*-mu dan jaga lidahmu, atau kusuruh perempuan tua itu memukulmu dengan sendok."

"Seniorku banyak bicara, dan aku tak perlu kau menyuruhku minum *ale*-ku." Dia meneguk banyak-banyak untuk membuktikannya.

Arya melakukan hal yang sama. Setelah berhari-hari minum dari kali dan genangan air, lalu Trident yang berlumpur, *ale* terasa seenak sedikit anggur yang diizinkan ayahnya untuk dicicipinya. Aroma yang melayang dari dapur membuat mulutnya berliur, tapi pikirannya masih penuh dengan perahu itu. *Melayarkannya lebih susah daripada mencurinya. Kalau kami menunggu sampai mereka semua tidur...*

Pemuda pelayan itu kembali muncul membawa roti bundar besar. Arya merobek sepotong besar dengan lapar dan menggigitnya. Rotinya keras, agak tebal dan bergumpal-gumpal, dan dasarnya hangus.

Pai Panas meringis begitu mencicipinya. "Rotinya tidak enak," komentarnya. "Hangus, dan keras."

"Rasanya lebih enak kalau ada semur untuk mencelupnya," sahut Lem.

"Tidak," timpal Anguy, "tapi lebih kecil kemungkinannya gigimu patah."

"Kau boleh makan itu atau silakan lapar," ujar sang suami. "Apa aku mirip tukang roti? Aku ingin lihat kau membuat yang lebih enak."

"Aku bisa," Pai Panas berkata. "Gampang. Kau terlalu lama menguleni adonannya, makanya jadi keras." Dia menyeruput *ale* lagi, dan mulai berceloteh penuh semangat tentang roti, pai, dan kue tar, hal-hal yang dicintainya. Arya memutar bola mata.

Tom duduk di seberangnya. "Burung Dara," panggilnya, "atau Arry,

atau siapalah nama aslimu, ini untukmu.” Dia meletakkan secarik perkamen kotor di permukaan meja kayu di antara mereka.

Arya menatapnya curiga. “Apa ini?”

“Tiga naga emas. Kami perlu membeli ketiga kuda itu.”

Arya menatap Tom waspada. “Itu kuda *kami*.”

“Artinya kalian mencurinya, bukan? Tidak perlu malu, Non. Perang membuat orang baik-baik jadi pencuri.” Jari Tom mengetuk-ngekuk perkamen itu. “Aku membayar dengan harga mahal. Lebih dari harga kuda mana pun, sebenarnya.”

Pai Panas mengambil perkamen itu dan membukanya. “Tak ada emas,” dia memprotes keras. “Ini hanya tulisan.”

“Aye,” sahut Tom, “dan aku minta maaf. Tapi setelah perang, kami berniat melunasinya, kau bisa memegang kata-kataku sebagai pengikut raja.”

Arya menjauh dari meja dan berdiri. “Kalian bukan pengikut raja, kalian perampok.”

“Kalau pernah bertemu perampok sungguhan, kau pasti tahu mereka tak membayar, bahkan di atas kertas. Kami mengambil kudamu bukan demi kami, Nak, tapi demi kebaikan kerajaan, supaya kami bisa bepergian lebih cepat dan bertarung dalam pertarungan yang perlu dijalani. Pertarungan raja. Apa kau menentang Raja?”

Mereka semua memperhatikannya; Pemanah, Lem besar, Suami dengan wajah cekung dan mata licik. Bahkan Sharna, yang berdiri di pintu dapur menyipit. *Mereka akan mengambil kuda kami apa pun yang kukatakan*, Arya menyadari. *Kami harus berjalan kaki ke Riverrun, kecuali... “Kami tidak mau kertas.*” Arya menepis perkamen dari tangan Pai Panas. “Kalian boleh memiliki kuda kami ditukar dengan perahu di luar. Tapi hanya jika kalian mengajari kami cara mengemudikannya.”

Tom Tujuh Senar menatapnya sejenak, kemudian mulut lebarnya melengkung membentuk seringai menyesal. Dia tertawa nyaring. Anguy bergabung, dan kemudian mereka semua tertawa, Lem Jubah Lemon, Sharna dan Suami, bahkan si pemuda pelayan, yang keluar dari balik tong dengan busur silang di sebelah tangan. Arya ingin membentak mereka tapi dia malah mulai tersenyum...

“*Penunggang kuda!*” Gendry berseru melengking memperingatkan. Pintu terbanting membuka dan di sanalah dia. “*Pasukan tentara,*” dia

terengah. "Datang dari jalan sungai, ada selusin."

Pai Panas melompat bangkit, menyenggol gelas besarnya, tapi Tom dan yang lain tetap tenang. "Tak ada alasan menumpahkan ale enak di lantaiku," tegur Sharna. "Duduk lagi dan tenangkan dirimu, Nak, sebentar lagi kelinci dihidangkan. Kau juga, Non. Apa pun kejahanan yang menimpamu, itu sudah berlalu dan sudah berakhir dan kau sekarang bersama pengikut raja. Kami akan menjagamu baik-baik."

Jawaban Arya hanya meraih ke balik punggung untuk mengambil pedang, tapi sebelum dia menghunusnya Lem mencengkeram pergelangan tangannya. "Kita tidak melakukan itu lagi, sekarang." Dia memelintir lengan Arya hingga tangannya membuka. Jari-jari Lem kasar oleh kapalan dan kuat. *Lagi!* pikir Arya. *Terulang lagi, seperti di desa, dengan Chiswyck, Raff, dan Gunung yang Berkuda.* Mereka akan mencuri pedangnya dan mengubahnya menjadi tikus lagi. Tangannya yang bebas memegang gelas ale lalu mengayunkannya ke wajah Lem. Ale tumpah dari pinggirnya dan menciprati matanya, Arya mendengar hidungnya patah dan melihat darah muncrat. Saat dia meraung dan memegang wajah, Arya pun bebas. "Lari!" serunya, memeleset pergi.

Namun Lem kembali menyergapnya, dengan kaki panjang yang membuat satu langkah sama dengan tiga langkahnya. Dia berputar dan menendang, tapi Lem mengangkatnya dari lantai dengan mudah dan membiarkannya tergantung sementara darah meleleh wajah Lem.

"Hentikan, bocah bodoh," bentaknya, mengguncang Arya maju mundur. Gendry bergerak untuk membantu sampai Tom Tujuh Senar mengadangnya dengan belati.

Ketika itu sudah terlambat untuk melarikan diri. Arya bisa melihat kuda di luar, dan suara-suara orang. Sejenak kemudian, seorang laki-laki masuk dengan angkuh dari pintu yang terbuka, orang Tyrosh yang bahkan lebih besar daripada Lem dengan janggut lebat, hijau terang di ujungnya tapi mulai beruban. Di belakang, muncul sepasang orang bersenjatakan busur silang memapah lelaki terluka, dan kemudian yang lain...

Arya belum pernah melihat gerombolan yang lebih tak keruan, tapi tak ada yang tak keruan dari pedang, kapak, dan busur yang mereka bawa. Satu atau dua memandang penasaran sembari masuk, tapi tak ada yang berkomentar. Laki-laki bermata satu memakai helm bundar berkarat mengendus udara dan tersenyum lebar, sementara seorang pemanah berambut kuning kaku berteriak meminta ale. Setelah mereka

masuk penombak dengan helm berpuncak singa, laki-laki tua pincang, prajurit bayaran dari Braavos, seorang...

“Harwin?” bisik Arya. *Memang dia!* Di balik janggut dan rambut kusut itu ada wajah putra Hullen, yang biasa membimbing kuda poninya berkeliling pekarangan, menunggangi kuda untuk berlatih duel lembing dengan Jon dan Robb, dan minum sangat banyak pada hari-hari pesta. Dia lebih kurus, lebih keras, dan di Winterfell dia tak berjanggut, tapi itu memang dia—anak buah ayah Arya. “*Harwin!*” Arya meronta, melontarkan tubuh ke depan, berjuang membebaskan diri dari cengkeraman keras Lem. “Ini aku,” dia berseru. “*Harwin*, ini aku, kau kenal aku, kan?” Air matanya terbit dan dia mendapatkan dirinya tersedu-sedu seperti bayi, persis gadis kecil bodoh. “*Harwin, ini aku!*”

Mata Harwin beralih dari wajahnya ke lelaki tanpa kulit di *doublet*nya. “Bagaimana kau mengenalku?” tanyanya, mengernyit curiga. “Lelaki tanpa kulit... siapa kau, bocah pelayan Lord Lintah?”

Arya sempat bingung harus menjawab apa. Dia punya begitu banyak nama. Apa dia hanya memimpikan Arya Stark? “Aku anak perempuan,” dia terisak. “Aku pesuruh pribadi Lord Bolton tapi dia berniat meninggalkanku dengan si kambing, jadi aku milarikan diri dengan Gendry dan Pai Panas. Kau *harus* mengenalku! Kau dulu biasa membimbing kuda poniku, waktu aku masih kecil.”

Harwin terbeliau. “Terpujilah para dewa,” ucapnya dengan suara tercekik. “Arya si Perusuhan? Lem, lepaskan dia.”

“Dia mematalahkan hidungku.” Lem menjatuhkannya dengan kasar ke lantai. “Demi tujuh neraka, siapa dia sebenarnya?”

“Putri Tangan Kanan Raja.” Harwin menekuk satu lutut di depannya. “Arya Stark, dari Winterfell.”





## Catelyn

**R**obb, dia tahu, begitu mendengar hiruk pikuk kandang anjing.

Putranya telah kembali ke Riverrun, dan Grey Wind bersamanya. Bau *direwolf* kelabu besar itu bisa membuat anjing-anjing menyalak dan menggonggong. *Dia akan menemuiku*, Catelyn tahu. Edmure tak kembali setelah kunjungannya yang pertama, lebih senang melewatkannya bersama Marq Piper dan Patrek Mallister, mendengarkan syair Rymund si Penyair tentang pertempuran di Penggilingan Batu. *Tetapi Robb bukan Edmure. Robb akan menemuiku.*

Sudah berhari-hari hujan, derai abu-abu dingin yang sesuai dengan suasana hati Catelyn. Ayahnya semakin lemah dan terus mengigau seiring berjalannya hari, hanya terjaga untuk menggumam, "Tansy," dan memohon maaf. Edmure menghindari Catelyn, dan meskipun sepertinya tak senang, Ser Desmon Grell masih melarangnya berkeliaran di kastel. Hanya kepulangan Ser Robin Ryger dan pasukannya, lemah dan basah kuyup, yang membangkitkan semangat Catelyn. Kelihatannya mereka datang berjalan kaki. Entah bagaimana Pembantai Raja berhasil menenggelamkan kapal mereka dan melarikan diri, Maester Vyman bercerita. Catelyn meminta izin untuk berbicara dengan Ser Robin untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa yang terjadi, tapi ditolak.

Ada sesuatu yang juga tak beres. Pada hari adiknya pulang, beberapa

jam setelah pertengkarannya mereka, dia mendengar suara-suara berang dari pekarangan di bawah. Ketika dia naik ke atap untuk melihat, ada kerumunan orang di seberang kastel di samping gerbang utama. Kuda-kuda dibimbing dari istal, dipasangi pelana dan tali kekang, dan ada teriakan, walaupun Catelyn terlalu jauh untuk mendengar kata-katanya. Salah satu panji putih Robb tergeletak di tanah, lalu seorang kesatria memutar kuda dan menginjak lambang *direwolf* itu selagi berderap menuju gerbang. Beberapa orang melakukan hal serupa. *Itu orang-orang yang bertempur bersama Edmure di arungan*, pikir Catelyn. *Apa yang menyebabkan mereka semarah itu? Apa adikku entah bagaimana tak memperlakukan mereka dengan layak, menghina mereka?* Dia merasa mengenali Ser Perwyn Frey, yang bepergian bersamanya ke Bitterbridge dan Storm's End lalu kembali lagi, serta saudara tirinya Martyn Rivers, tapi dari atas sulit untuk memastikan. Hampir empat puluh orang menghambur ke luar gerbang kastel, dia tak tahu ke mana tujuan mereka.

Mereka tak kembali. Maester Vyman juga menolak memberitahunya siapa mereka, ke mana mereka pergi, atau apa penyebab mereka semarah itu. "Aku ke sini untuk merawat ayahmu, dan itu saja, *my lady*," ucapnya. "Adikmu akan segera menjadi Lord Riverrun. Apa yang dia ingin kauketahui, dia harus memberitahumu."

Tetapi sekarang Robb kembali dari barat, kembali membawa kemenangan. *Dia akan memaafkanku*, kata Catelyn pada diri sendiri. *Dia harus memaafkanku, dia kini satu-saturnya putraku, Arya dan Sansa juga saudaranya. Dia akan membebaskanku dari ruangan ini dan kemudian aku akan tahu apa yang terjadi.*

Pada saat Ser Desmond menjemputnya, Catelyn sudah mandi, berpakaian, dan menyisir rambut cokelat kemerahannya. "Raja Robb telah kembali dari barat, *my lady*," kata sang kesatria, "dan memerintahkan agar Anda menghadapnya di Aula Besar."

*Itu momen yang diimpikan dan ditakutinya. Apa aku kehilangan dua putra, atau tiga? Dia akan segera tahu.*

Aula penuh sesak sewaktu mereka masuk. Setiap mata tertuju ke mimbar, tapi Catelyn mengenal punggung mereka: zirah rantai penuh tambalan Lady Mormont, Greatjon dan putranya menjulang di atas semua kepala lain di aula, rambut putih Lord Jason Mallister dengan helm bersayap di lekuk lengan, Tytos Blackwood dengan jubah bulu *raven* yang menakjubkan... *Setengah dari mereka pasti ingin menggantungku sekarang. Setengahnya lagi mungkin hanya mengalihkan pandang.* Dia mendapat firasat

buruk bahwa ada orang lain yang juga hilang.

Robb berdiri di mimbar. *Dia bukan lagi anak kecil*, Catelyn menyadari dengan sedih. *Dia enam belas tahun sekarang, laki-laki dewasa*. Coba lihat dia. Perang telah meluluhkan kelembutan wajahnya dan membuatnya keras dan ramping. Robb telah mencukur jenggot, tapi rambut cokelat kemerahannya tergerai panjang di bahu. Hujan belakangan ini membuat zirahnya berkarat dan menyisakan noda cokelat di jubah dan baju luar putihnya. Atau barangkali itu noda darah. Di kepalanya tampak mahkota pedang yang mereka buatkan untuknya dari perunggu dan besi. *Dia lebih nyaman memakainya sekarang. Dia memakainya seperti seorang raja.*

Edmure berdiri di bawah mimbar yang sesak, kepala menunduk sopan selagi Robb memuji kemenangannya. "...gugur di Penggilingan Batu takkan pernah dilupakan. Tak heran Lord Tywin mundur untuk melawan Stannis. Dia sudah muak dengan orang-orang utara dan orang-orang sungai." Ucapannya memancing tawa dan sorak-sorai sepakat, tapi Robb mengangkat sebelah tangan agar mereka diam. "Tapi jangan salah mengira. Pasukan Lannister akan bergerak lagi, dan akan ada pertempuran lain untuk dimenangkan sebelum kerajaan ini aman."

Greatjon berseru, "Raja Utara!" dan mengacungkan tinju bersarung rantai ke udara. Para lord sungai merespons dengan teriakan "Raja Trident!" Aula bergemuruh oleh hantaman tinju dan entakan kaki.

Hanya segelintir yang menyadari kehadiran Catelyn dan Ser Desmond di tengah hiruk pikuk itu, tapi mereka menyikut rekannya, dan perlahan keheningan menyelimuti sekeliling Catelyn. Dia mengangkat kepala tinggi-tinggi dan tak memedulikan tatapan tersebut. *Biar saja mereka berpikir semaunya. Penilaian Robb-lah yang penting.*

Melihat wajah kasar Ser Brynden Tully di mimbar menenangkannya. Anak laki-laki yang tak dikenalnya sepertinya bertugas sebagai *squire* Robb. Di belakangnya berdiri kesatria muda mengenakan baju luar sewarna pasir bergambar cangkang kerang, dan seorang kesatria lebih tua yang memiliki lambang tiga botol merica dalam lajur diagonal kuning *saffron* dilatarai garis-garis hijau dan perak. Di antara mereka ada perempuan cantik yang lebih tua dan gadis jelita yang sepertinya putrinya. Ada satu gadis lain, sebaya Sansa. Cangkang kerang adalah lambang klan kecil, Catelyn tahu; dia tak mengenal laki-laki yang lebih tua itu. *Tahanan?* Kenapa Robb menempatkan tahanan di mimbar?

Utherydes Wayn mengetukkan tongkat ke lantai ketika Ser Desmond

mengawal Catelyn maju. *Jika Robb menatapku seperti Edmure, aku tak tahu apa yang akan kulakukan.* Namun kelihatannya bukan kemarahan yang ada di mata putranya, melainkan sesuatu yang lain... ketakutan, mungkin? Tidak, itu tak masuk akal. Apa yang dia takutkan? Dialah Serigala Muda, Raja Trident dan Utara.

Pamannya yang pertama menyapa. Ikan hitam seperti biasa, Ser Brynden tak peduli pendapat orang lain. Dia melompat dari mimbar dan menarik Catelyn dalam pelukan. Saat dia berkata, "Senang melihatmu di rumah, Cat," Catelyn harus berjuang mempertahankan ketenangan. "Dan kau juga," balasnya.

"Ibu."

Catelyn mendongak menatap putranya yang tinggi dan berwibawa. "Yang Mulia, aku berdoa agar kau kembali dengan selamat. Aku mendengar kau terluka."

"Aku terkena panah di lengan sewaktu menyerbu Crag," dia berkata. "Tapi sudah pulih. Aku mendapat perawatan terbaik."

"Terpujilah para dewa." Catelyn menghela napas dalam-dalam. *Katakan. Itu tak bisa dihindari.* "Mereka sudah memberitahumu perbuatanku. Apa mereka mengatakan alasanku?"

"Demi adik perempuanku."

"Aku dulu punya lima anak. Sekarang aku punya tiga."

"Aye, my lady." Lord Rickard Karstark mendesak melewati Greatjon, mirip hantu murung dengan zirah rantai hitam dan janggut kelabu panjang kusut, wajah kurusnya masam dan dingin. "Dan aku punya satu putra, sebelumnya tiga orang. Kau telah merampas pembalasan dendamku."

Catelyn menghadapinya dengan tenang. "Lord Rickard, kematian Pembantai Raja tak akan menghidupkan kembali anak-anakmu. Nyawanya mungkin bisa membeli nyawa anak-anakku."

Sang lord tak puas. "Jaime Lannister mempermudahmu seperti orang bodoh. Kau membeli sekarung janji kosong, tak lebih. Torren dan Eddard-ku berhak mendapatkan lebih darimu."

"Sudahlah, Karstark," gerutu Greatjon, menyilangkan lengan besar di dada. "Itu kebodohan seorang ibu. Perempuan memang seperti itu."

"Kebodohan seorang ibu?" Lord Karstark berputar ke arah Lord

Umber. "Menurutku itu pengkhianatan."

"Cukup." Sejenak Robb terdengar lebih mirip Brandon daripada ayahnya. "Tak seorang pun boleh menyebut Lady Winterfell pengkhianat di depanku, Lord Rickard." Ketika dia menoleh ke Catelyn, suaranya melembut. "Seandainya aku bisa berharap Pembantai Raja kembali dibelenggu, aku menginginkan itu. Ibu membebaskannya tanpa sepengetahuan atau persetujuanku... tapi apa yang ibu lakukan, aku tahu ibu lakukan demi cinta. Demi Arya dan Sansa, dan duka karena Bran dan Rickon. Cinta tidak selalu bijak, aku mengetahuinya. Cinta bisa membuat kita melakukan kebodohan besar, tapi kita mengikuti suara hati... ke mana pun itu membawa kita. Benar bukan, Ibu?"

*Itukah yang kulakukan?* "Seandainya hatiku membawaku ke kebodohan, dengan senang hati aku akan menebusnya dengan cara apa pun kepada Lord Karstark dan kau sendiri."

Wajah Lord Rickard tak puas. "Apa *penebusanmu* akan menghangatkan Torrhen dan Eddard di kuburan dingin tempat Pembantai Raja menyemayamkan mereka?" Dia merangsek di antara Greatjon dan Maege Mormont dan meninggalkan aula.

Robb tak menahannya. "Maafkan dia, Ibu."

"Kalau kau memaafkanku."

"Aku harus. Aku tahu seperti apa mencintai begitu besar sehingga tak bisa memikirkan yang lain."

Catelyn menundukkan kepala. "Terima kasih." *Setidaknya aku tak kehilangan anak yang ini.*

"Kita harus bicara," lanjut Robb. "Ibu dan paman-pamanku. Mengenai ini dan... urusan lain. Pengurus, akhiri pertemuan."

Utherydes Wayn menghantamkan tongkat di lantai dan menyerukan pertemuan selesai, para lord sungai dan utara serempak menuju pintu. Baru saat itulah Catelyn menyadari apa yang salah. *Serigala. Serigalanya tak di sini. Di mana Grey Wind?* Dia tahu *direwolf* itu kembali bersama Robb, dia mendengar reaksi anjing-anjing, tapi Grey Wind tak ada di aula, tak ada di tempatnya di sisi putranya.

Tetapi, sebelum dia sempat berpikir untuk menanyai Robb, dia mendapati dirinya dikelilingi orang-orang yang bersimpati. Lady Mormont meraih tangannya dan berkata, "My lady, jika Cersei Lannister menahan dua putriku, aku pasti bertindak sama." Greatjon, yang tak

peduli sopan santun, mengangkatnya dari lantai dan meremas lengannya dengan tangan besar berbulu. “Anak serigalamu pernah mengalahkan Pembantai Raja, dia akan melakukannya lagi kalau perlu.” Galbart Glover dan Lord Jason Mallister lebih kaku, dan Jonos Bracken hampir dingin, tapi ucapan mereka cukup sopan. Adik Catelyn yang terakhir mendekat. “Aku juga mendoakan anak-anak perempuanmu, Cat. Semoga kau tak meragukan itu.”

“Tentu saja tidak.” Cat mengecupnya. “Aku menyayangimu karenanya.”

Setelah basa-basi usai, Aula Besar Riverrun kosong kecuali Robb, ketiga Tully, dan enam orang asing yang tak dikenal Catelyn. Dia menatap mereka penasaran. “*My lady, Ser*, kalian baru menjadi pengikut putraku?”

“Baru,” jawab kesatria lebih muda, yang memiliki lambang cangkang kerang, “tapi menggebu dalam keberanian dan tegas dalam kesetiaan, seperti yang kuharap bisa kubuktikan padamu, *my lady*.”

Robb tampak tak nyaman. “Ibu,” katanya, “perkenalkan Lady Sybell, istri Lord Gawen Westerling dari Crag.” Perempuan yang lebih tua mendekat dengan sikap serius. “Suaminya salah satu yang kami tangkap di Hutan Berbisik.”

*Westerling, benar*, pikir Catelyn. *Panji mereka enam cangkang kerang, putih berlatar pasir. Klan kecil pengikut Klan Lannister.*

Robb mengisyaratkan orang asing lain maju, bergantian. “Ser Rolph Spicer, saudara Lady Sybell. Dia pengurus kastel Crag ketika kami menguasainya.” Kesatria botol merica itu mengedikkan kepala. Laki-laki kekar dengan hidung patah dan janggut kelabu dipangkas pendek, dia tampak pemberani. “Anak-anak Lord Gawen dan Lady Sybell. Ser Raynald Westerling.” Kesatria cangkang kerang tersenyum dari balik kumis tebal. Muda, langsing, tampak kasar, dia memiliki gigi rapi dan rambut tebal merah kecokelatan yang kusut. “Elenya.” Gadis kecil itu menekuk lutut. “Rollam Westerling, *squire*-ku.” Bocah itu mulai berlutut, melihat tak ada yang berlutut, dan akhirnya membungkuk.

“Akulah yang merasa terhormat,” kata Catelyn. *Bisakah Robb bersekutu dengan Crag?* Kalau ya, pantas saja keluarga Westerling di sini bersamanya. Casterly Rock takkan menerima pengkhianatan semacam ini begitu saja. Tidak sejak Tywin Lannister cukup dewasa untuk berperang...

Gadis itu yang terakhir maju, dan sangat pemalu. Robb meraih tangannya. “Ibu,” dia berkata. “Aku mendapat kehormatan besar untuk

memperkenalkanmu dengan Lady Jeyne Westerling. Putri sulung Lord Gawen, dan... ah... istriku.”

Pikiran pertama yang tebersit di benak Catelyn adalah, *Tidak, mustahil, kau masih anak-anak.*

Yang kedua adalah, *Lagi pula, kau sudah bertunangan dengan yang lain.*

Yang ketiga adalah, *Bunda ampuni aku, Robb, apa yang kaulakukan?*

Baru saat itulah dia teringat. *Kebodohan yang dilakukan demi cinta? Dia memerangkapku seperti terwelu dalam jerat. Aku sepertinya sudah memaafkan dia.* Kejengkelannya bercampur dengan kekaguman sedih; adegan itu didalangi oleh pemain sandiwara kawan yang licik... atau seorang raja. Catelyn tak punya pilihan selain meraih tangan Jeyne Westerling. “Aku punya putri baru,” ucapnya, lebih kaku daripada niatnya. Dia mengecup kedua pipi gadis yang ketakutan itu. “Selamat datang di aula dan perapian kami.”

“Terima kasih, my lady. Aku akan menjadi istri yang baik dan setia bagi Robb, aku bersumpah. Dan menjadi ratu yang bijak semampuku.”

*Ratu. Benar, gadis kecil cantik ini seorang ratu. Aku harus ingat itu.* Dia memang cantik, tak bisa dibantah, dengan rambut ikal merah kecokelatan dan wajah berbentuk hati, serta senyum malu-malu. Ramping tapi berpinggul bagus, Catelyn memperhatikan. *Dia pasti tak sulit mengandung, setidaknya.*

Lady Sybell menyela sebelum ada yang berkata. “Kami merasa terhormat bergabung dengan Klan Stark, my lady, tapi kami juga sangat lelah. Kami menempuh perjalanan panjang dalam waktu singkat. Barangkali kami bisa beristirahat di ruangan kami supaya kau bisa berbincang dengan putramu?”

“Itu yang terbaik.” Robb mencium Jeyne-nya. “Pengurus rumah tangga akan menunjukkan akomodasi terbaik untuk kalian.”

“Aku akan mengantar kalian menemuinya,” Ser Edmure Tully menawarkan.

“Kau baik sekali,” ucap Lady Sybell.

“Apa aku harus pergi juga?” tanya bocah itu, Rollam. “Aku *squire* Anda.”

Robb tertawa. “Tapi saat ini aku tak butuh dilayani.”

“Oh.”

“Yang Mulia sudah melewakan enam belas tahun tanpamu, Rollam,” komentar Ser Raynald yang berlambang cangkang kerang. “Dia bisa bertahan beberapa jam lagi, menurutku.” Dia menarik tangan adiknya, memimpinnya keluar dari aula.

“Istrimu cantik,” Catelyn berkata setelah tak ada yang mendengar, “dan keluarga Westerling sepertinya terhormat... meskipun Lord Gawen pengikut Tywin Lannister, bukan?”

“Benar. Jason Mallister menangkapnya di Hutan Berbisik dan menahannya di Seagard demi tebusan. Tentu saja sekarang aku akan membebaskannya, meskipun dia mungkin tak mau bergabung denganku. Kami menikah tanpa restunya, sayangnya, dan pernikahan ini menempatkannya dalam bahaya besar. Crag lemah. Demi cintanya kepadaku, Jeyne mungkin kehilangan segalanya.”

“Dan kau,” ucap Catelyn lembut, “kehilangan Klan Frey.”

Ringisan Robb menceritakan segalanya. Catelyn kini memahami suara-suara marah itu, apa sebabnya Perwyn Frey dan Martin Rivers terburu-buru pergi, menginjak panji Robb di tanah sambil berlalu.

“Boleh kutanya berapa prajurit yang ikut bersama mempelaimu, Robb?”

“Lima puluh. Selusin kesatria.” Suara Robb muram, seperti seharusnya. Begitu perjanjian pernikahan dibuat di Twins, Lord Walder Frey tua melepaskan kepergian Robb bersama seribu kesatria berkuda dan hampir tiga ribu prajurit infanteri. “Jeyne cerdas dan cantik. Juga ramah. Hatinya baik.”

*Prajuritlah yang kaubutuhkan, bukan hati yang baik. Bagaimana kau bisa melakukan ini, Robb? Bagaimana kau bisa begitu ceroboh, begitu bodoh? Bagaimana kau bisa begitu... begitu... muda.* Namun, kecaman takkan ada gunanya. Yang diucapkan Catelyn hanya, “Ceritakan bagaimana ini bisa terjadi.”

“Aku merebut kastelnya dan dia merebut hatiku.” Robb tersenyum. “Crag memiliki garnisun lemah, jadi kami menguasainya dalam satu malam. Walder Hitam dan Smalljon memimpin regu pemanjat dinding, sedangkan aku mendobrak gerbang utama dengan pelantak. Aku terkena panah di lengan persis sebelum Ser Rolph menyerahkan kastel kepada kami. Awalnya lukanya tampak tidak apa-apa, tapi kemudian bernanah. Jeyne membawaku ke tempat tidurnya dan merawatku sampai demam berlalu. Dan dia bersamaku sewaktu Greatjon membawa kabar tentang...

tentang Winterfell. Bran dan Rickon.” Dia tampak sulit mengucapkan nama adik-adiknya. “Malam itu, dia... dia menenangkanku, Ibu.”

Catelyn tak perlu diberitahu ketenangan macam apa yang diberikan Jeyne Westerling kepada putranya. “Dan kau menikahinya keesokan harinya.”

Robb menatap matanya, bangga sekaligus merana. “Itu satu-satunya tindakan terhormat. Dia lembut dan manis, Ibu, dia akan menjadi istri yang baik.”

“Barangkali. Itu tidak akan membuat Lord Frey senang.”

“Aku tahu,” kata putranya, terpukul. “Aku mengacaukan segalanya kecuali pertempuran, bukan? Kupikir pertempuranlah yang sulit, tapi... seandainya aku mendengarkan ucapanmu dan tetap menahan Theon sebagai sandera, aku pasti masih menguasai Utara, Bran dan Rickon masih hidup dan aman di Winterfell.”

“Barangkali. Atau tidak. Lord Balon mungkin masih mengambil risiko berperang. Terakhir kali dia mencoba merebut mahkota, dia harus membayar dengan dua putranya. Dia bisa saja berpikir membayar dengan satu putra itu lebih murah.” Catelyn menyentuh lengan Robb. “Apa yang terjadi pada pasukan Frey setelah kau menikah?”

Robb menggeleng. “Dengan Ser Stevron aku mungkin bisa memperbaikinya, tapi Ser Ryman sebodoh batu, dan Walder Hitam... yang itu bukan dinamakan sesuai warna janggutnya, sungguh. Dia bahkan sampai berkata saudari-saudarinya tidak akan segan menikah dengan seorang duda. Aku pasti sudah membunuhnya kalau saja Jeyne tak memohon agar aku mengampuninya.”

“Kau telah melakukan penghinaan besar terhadap Klan Frey, Robb.”

“Aku tak pernah bermaksud begitu. Ser Stevron tewas demi aku, dan Olyvar *squire* paling setia yang bisa dimiliki raja. Dia meminta untuk tetap bersamaku, tapi Ser Ryman membawanya pergi bersama yang lain. Seluruh pasukan mereka. Greatjon mendesakku menyerang mereka...”

“Menyerang pasukan sendiri di tengah musuhmu?” komentar Catelyn. “Itu akan jadi akhir bagimu.”

“Ya. Kupikir barangkali kita bisa mengatur perjodohan lain untuk putri-putri Lord Walder. Ser Wendel Manderly menawarkan untuk menikahi salah satunya, dan Greatjon bilang paman-pamannya ingin menikah lagi. Seandainya Lord Walder rasional—”

“Dia tidak rasional,” sela Catelyn. “Dia penuh harga diri, sangat sensitif. Kau tahu itu. Dia ingin menjadi kakek seorang raja. Kau tak akan bisa memuaskannya dengan tawaran dari dua begal tua bangka dan putra kedua laki-laki tergemuk di Tujuh Kerajaan. Kau bukan hanya melanggar janji, tapi kau menghina kehormatan Twins dengan memilih pengantin dari klan yang lebih kecil.”

Robb meradang mendengarnya. “Darah Klan Westerling lebih baik daripada Klan Frey. Mereka keluarga kuno, keturunan dari Kaum Pertama. Para Raja Batu terkadang menikahi Klan Westerling sebelum Penaklukan, dan ada Jeyne Westerling lain yang menjadi permaisuri Raja Maegor tiga ratus tahun lalu.”

“Semua itu hanya makin memedihkan luka Lord Walder. Dia selalu gusar karena klan-klan yang lebih tua meremehkan klannya sebagai keluarga yang baru saja menanjak status. Penghinaan ini bukan yang pertama dialaminya, dari ceritanya. Jon Arryn enggan mengasuh cucunya, dan ayahku menolak menikahkan salah satu putrinya dengan Edmure.” Catelyn menelengkan kepala ke arah sang adik yang bergabung kembali dengan mereka.

“Yang Mulia,” kata Brynden Blackfish, “mungkin sebaiknya kita melanjutkan perbincangan ini secara pribadi.”

“Benar.” Robb terdengar lelah. “Aku rela membunuh demi secawan anggur. Lebih baik ke ruang pertemuan, menurutku.”

Sambil menaiki tangga, Catelyn mengutarakan pertanyaan yang meresahkannya sejak memasuki aula. “Robb, di mana Grey Wind?”

“Di pekarangan, bersama paha kambing. Aku menyuruh pengurus anjing memastikan dia diberi makan.”

“Kau selalu membawanya di dekatmu.”

“Aula bukan tempat untuk serigala. Dia jadi gelisah, Ibu pernah melihatnya. Menggeram dan menggigit. Aku seharusnya tak membawanya ke medan perang. Sekarang dia sudah terlalu banyak membunuh orang untuk takut pada mereka. Jeyne gugup di dekatnya, dan dia membuat ibu Jeyne takut.”

*Dan itulah sebab utamanya*, pikir Catelyn. “Dia bagian dirimu, Robb. Takut padanya sama dengan takut padamu.”

“Aku bukan serigala, tak peduli apa panggilan mereka untukku.” Robb terdengar kesal. “Grey Wind membunuh seseorang di Crag, satu

lagi di Ashemark, dan enam atau tujuh di Oxcross. Kalau Ibu melihat—”

“Aku melihat serigala Bran merobek leher orang di Winterfell,” tukas Catelyn, “dan menyayanginya karena itu.”

“Itu lain. Orang di Crag itu kesatria yang dikenal Jeyne seumur hidupnya. Ibu tak bisa menyalahkannya karena takut. Grey Wind juga tak menyukai pamannya. Dia menggeram memamerkan gigi setiap kali Ser Rolph mendekat.”

Catelyn menggigil. “Kirim Ser Rolph pergi. Segera.”

“Ke mana? Kembali ke Crag, supaya pasukan Lannister bisa memancang kepalanya di pasak? Dia paman Jeyne dan seorang kesatria. Aku butuh lebih banyak orang seperti Rolph Spicer, bukan lebih sedikit. Aku takkan mengusirnya hanya karena serigalaku sepertinya tak menyukai baunya.”

“Robb.” Catelyn berhenti dan memegang lengan putranya. “Aku pernah mengatakan supaya tetap memastikan Theon Greyjoy di dekatmu, dan kau tak mendengarkan. Sekarang dengarkan aku. *Kirim laki-laki ini pergi.* Aku tak berkata kau harus mengusirnya. Carikan tugas yang membutuhkan keberanian, tugas terhormat, terserah apa... tapi *jangan biarkan dia di dekatmu.*”

Robb mengernyit. “Haruskah kusuruh Grey Wind mengendus semua kesatriaku? Mungkin ada lagi yang baunya tak disukainya.”

“Siapa saja yang tak disukai Grey Wind, aku tak mau dia di dekatmu. Serigala-serigala ini bukan sekadar serigala, Robb. Kau *pasti* tahu itu. Menurutku mungkin para dewa mengirim mereka kepada kita. Dewa-dewa ayahmu, para dewa lama utara. Lima anak serigala, Robb, lima untuk lima anak Stark.”

“Enam,” ralat Robb. “Ada serigala untuk Jon juga. Aku yang menemukan mereka, ingat? Aku tahu berapa jumlahnya dan dari mana asalnya. Aku dulu juga berpikiran sama dengan Ibu, bahwa serigala-serigala itu penjaga kami, pelindung kami, sampai...”

“Sampai?” tanya Catelyn.

Mulut Robb menegang. “...sampai mereka mengabariku bahwa Theon membunuh Bran dan Rickon. Serigala mereka tak ada gunanya. Aku bukan lagi anak kecil, Ibu. Aku seorang raja, dan aku bisa melindungi diri sendiri.” Dia mendesah. “Aku akan mencari tugas untuk Ser Rolph, dalih untuk membuatnya pergi. Bukan lantaran baunya, tapi

untuk menenangkan pikiran Ibu. Ibu sudah cukup menderita.”

Lega, Catelyn mengecup pipi Robb sekilas sebelum yang lain tiba di putaran tangga, dan sejenak Robb kembali menjadi putranya, bukan rajanya.

Ruang pertemuan pribadi Lord Hoster merupakan kamar kecil di atas Aula Besar, lebih cocok untuk perbincangan akrab. Robb duduk di kursi tinggi, membuka mahkota, dan menaruhnya di lantai di sampingnya sementara Catelyn meminta dibawakan anggur. Edmure memenuhi telinga pamannya dengan seluruh cerita pertempuran di Penggilingan Batu. Baru setelah pelayan datang dan pergi lagi, Blackfish berdeham dan berkata, “Kurasa kita sudah cukup mendengar sesumbarmu, Keponakan.”

Edmure tertegun. “Sesumbar? Apa maksudmu?”

“*Maksudku*,” jawab Blackfish, “kau berutang terima kasih pada Yang Mulia untuk kesabarannya. Dia bersandiwara di Aula Besar supaya tak mempermalukanmu di depan orang-orangmu. Seandainya itu aku, aku pasti sudah menguliti kebodohanmu bukannya memuji kekonyolan di arungan itu.”

“Orang-orang baik tewas mempertahankan arungan-arungan itu, Paman.” Edmure terdengar berang. “Kenapa, tak ada yang boleh memenangkan pertempuran selain Serigala Muda? Apa aku mencuri sebagian kejayaan yang harusnya milikmu, Robb?”

“*Yang Mulia*,” ralat Robb, dingin. “Kau mendukungku menjadi rajamu, Paman. Apa kau juga melupakan itu?”

Blackfish berkata, “Kau diperintahkan untuk mempertahankan Riverrun, Edmure, tak lebih.”

“Aku sudah mempertahankan Riverrun, *dan* melemahkan Lord Tywin—”

“Benar,” sahut Robb. “Tapi melemahkan saja tak memenangkan perang, bukan? Apa kau pernah berpikir untuk bertanya pada diri sendiri kenapa kami bertahan di barat begitu lama setelah Oxcross? Kau tahu aku tak punya cukup banyak orang untuk mengancam Lannisport atau Casterly Rock.”

“Yah.. ada kastel lain... emas, ternak...”

“Kau berpikir kami bertahan untuk *menjarah*?” Robb tak percaya. “Paman, aku menginginkan Lord Tywin pergi ke barat.”

“Kami semua berkuda,” tambah Ser Brynden. “Pasukan Lannister sebagian besar berjalan kaki. Kami berencana kucing-kucingan dengan Lord Tywin di sepanjang pesisir, lalu menyelinap ke belakangnya dan memasang formasi bertahan kuat memintas jalan emas, di tempat yang ditemukan pengintaiku yang medannya sangat menguntungkan kami. Seandainya menghadapi kami di sana, dia pasti membayar mahal. Tetapi kalaupun tak menyerang, dia akan terjebak di barat, lima ribu kilometer dari tempatnya seharusnya. Sementara itu kami pasti telah hidup dari lahannya, bukannya dia hidup dari lahan kita.”

“Lord Stannis hampir menyerang King’s Landing,” kata Robb. “Dia mungkin menyingkirkan Joffrey, Ratu, dan Setan Kecil sekaligus. Kemudian kita mungkin bisa berdamai.”

Edmure menatap dari paman ke keponakannya. “Kalian tak pernah memberitahuku.”

“Aku *menyuruhmu* mempertahankan Riverrun,” tukas Robb. “Bagian mana dari perintah itu yang gagal kaumengerti?”

“Ketika kau menghentikan Lord Tywin di Anak Sungai Merah,” kata Blackfish, “kau menundanya cukup lama sehingga penunggang kuda dari Bitterbridge sempat mengabarnya mengenai apa yang terjadi di timur. Lord Tywin langsung memutar balik pasukannya, bergabung dengan Matthis Rowan dan Randyll Tarly di dekat hulu Sungai Air Hitam, dan terpaksa berderap ke Tumbler’s Fall tempat dia menemukan Mace Tyrell dan dua putranya menunggu bersama pasukan besar dan satu armada kapal. Mereka berlayar ke hilir, turun setengah hari perjalanan dari kota, dan menyerang Stannis dari belakang.”

Catelyn teringat anggota istana Raja Renly, yang ditemuinya di Bitterbridge. Seribu mawar emas berkibar di udara, senyum malu-malu dan ucapan lembut Ratu Margaery, kakaknya Kesatria Bunga dengan linen berdarah melilit pelipis. *Kalau kau harus jatuh ke pelukan perempuan, putraku, kenapa bukan Margaery Tyrell saja?* Kekayaan dan kekuasaan Highgarden bisa membuat perbedaan besar dalam pertarungan yang akan terjadi. *Dan barangkali Grey Wind juga akan menyukai aroma gadis itu.*

Edmure tampak mual. “Aku tak pernah bermaksud... tak pernah, Robb, kau harus mengizinkanku menebusnya. Aku akan memimpin barisan depan dalam pertempuran berikutnya!”

Untuk menebus kesalahan, Dik? Atau demi kejayaan? Catelyn bertanya-tanya.

“Pertempuran berikutnya,” ujar Robb. “Yah, itu akan segera terjadi. Begitu Joffrey menikah, pasukan Lannister akan menyerangku lagi, aku yakin, dan kali ini pasukan Tyrell akan bersama mereka. Dan aku mungkin harus melawan pasukan Frey juga, jika Walder Hitam mendapatkan keinginannya...”

“Selama Theon Greyjoy menduduki takhta ayahmu dengan darah adik-adikmu di tangannya, musuh lain harus menunggu,” kata Catelyn pada putranya. “Tugas utamamu melindungi rakyatmu, memenangkan kembali Winterfell, dan menggantung Theon di kandang gagak agar mati perlahan-lahan. Atau singkirkan mahkota itu selama-lamanya, Robb, karena rakyat akan tahu bahwa kau sama sekali bukan raja sejati.”

Dari cara Robb menatapnya, dia tahu bahwa sudah lama sejak terakhir kali ada yang berani berbicara selugas itu. “Ketika mereka memberitahuku Winterfell jatuh, aku ingin ke utara saat itu juga,” dia berkata, dengan nada membela diri. “Aku ingin membebaskan Bran dan Rickon, tapi aku berpikir... aku tak pernah bermimpi Theon mampu menyakiti mereka, sungguh. Seandainya aku...”

“Sudah terlambat untuk *berandal-andai*, dan terlambat untuk penyelamatan,” sela Catelyn. “Yang tersisa hanya pembalasan.”

“Kabar terakhir yang kami terima dari utara, Ser Rodrik menaklukkan pasukan manusia besi dekat Torrhen’s Square, dan mengumpulkan kekuatan di Castel Cerwyn untuk mengambil alih Winterfell,” kata Robb. “Saat ini, dia mungkin sudah melakukannya. Sudah beberapa lama tak ada kabar lagi. Dan bagaimana dengan Trident jika aku berbelok ke utara? Aku tak bisa meminta para *lord* sungai meninggalkan rakyatnya.”

“Tidak,” kata Catelyn. “Tinggalkan mereka untuk melindungi rakyat mereka, dan menangkan kembali utara bersama orang-orang utara.”

“Bagaimana cara membawa orang-orang utara ke utara?” adiknya Edmure bertanya. “Manusia besi mengendalikan Laut Mentari Terbenam. Greyjoy juga menguasai Moat Cailin. Tak ada yang pernah menaklukkan Moat Cailin dari selatan. Bahkan berderap ke sana adalah tindakan gila. Kita bisa terjebak di tanggul, dengan manusia besi di depan dan Frey yang marah di belakang kita.”

“Kita harus memenangkan Klan Frey lagi,” ujar Robb. “Bersama mereka kita masih punya peluang menang, walaupun kecil. Tanpa mereka, menurutku tak ada harapan. Aku bersedia memberikan apa saja yang dikehendaki Lord Walder... permintaan maaf, kehormatan, tanah,

emas... pasti ada *sesuatu* yang bisa memuaskan harga dirinya..."

"Bukan sesuatu," kata Catelyn. "Seseorang."





*Zon*

“**C**ukup besar untukmu?” Keping-keping salju menitiki wajah lebar Tormund, meleleh di rambut dan janggutnya.

Raksasa-raksasa berayun perlahan di atas *mammoth* selagi mereka lewat dua-dua sekaligus. Kuda *garron* Jon menghindar, takut oleh hal seganjil itu, tapi sulit dipastikan apakah *mammoth* atau penunggangnya yang membuatnya takut. Bahkan Ghost mundur selangkah, memamerkan gigi dalam seringai senyap. *Direwolf* itu besar, tapi *mammoth* jauh lebih besar, dan jumlah mereka sangat banyak.

Jon memegang tali kekang dan menahannya agar tak bergerak, agar dia bisa menghitung raksasa yang muncul dari salju yang bertiuip dan kabut tipis yang berpusar di sepanjang Sungai Susu. Hitungannya sudah melewati lima puluh ketika Tormund mengatakan sesuatu dan dia melupakan hitungannya. *Pasti ratusan*. Berapa pun yang sudah lewat, mereka seperti terus bermunculan.

Dalam cerita-cerita Nan Tua, raksasa lebih besar daripada manusia yang tinggal di kastel-kastel besar, bertarung dengan pedang besar, dan berkeliaran dengan sepatu bot yang anak kecil bisa bersembunyi di dalamnya. Raksasa yang ini berbeda, lebih mirip beruang daripada manusia, dan berbulu mirip *mammoth* yang mereka tunggangi. Dalam keadaan duduk, sukar memastikan setinggi apa mereka sebenarnya.

*Tiga meter mungkin, atau tiga setengah,* pikir Jon. *Mungkin empat meter, tapi tak lebih.* Dada mereka yang landai mungkin mirip manusia, tapi lengan mereka menjuntai terlalu panjang, dan torso bawahnya lima puluh persen lebih besar daripada yang atas. Kaki mereka lebih pendek daripada lengan, tapi sangat kekar, dan sama sekali tak memakai bot; tapak kaki mereka lebar dan terentang, keras, tebal, dan hitam. Tak memiliki leher, kepala berat dan besar mereka mencondong maju di antara tulang belikat, wajah mereka rata dan brutal. Mata tikus yang tak lebih besar daripada manik-manik hampir hilang di tengah lipatan kulit tebal, tapi mereka tak hentinya mengendus, mencium sebanyak mereka melihat.

*Mereka tak berpakaian,* Jon menyadari. *Itu rambut.* Bulu kasar menyelubungi tubuh mereka, tebal di bawah pinggang, lebih tipis di atas. Bau yang menguar dari mereka mencekik, tapi barangkali itu dari *mammoth*. *Dan Joramun meniup Sangkakala Musim Dingin, membangunkan raksasa dari tanah.* Jon mencari-cari pedang besar yang panjangnya tiga meter, tapi hanya melihat tongkat pemukul. Kebanyakan hanya dari cabang pohon mati, sebagian masih ada dahan yang patah. Beberapa dipasangi bola batu di ujungnya sehingga menciptakan godam raksasa. *Lagunya tak mengatakan bahwa sangkakala itu bisa menidurkan mereka lagi.*

Salah satu raksasa yang mendekat tampak lebih tua daripada yang lain. Bulunya kelabu diselingi warna putih, dan *mammoth* yang dikendarainya, lebih besar dibandingkan yang lain, juga kelabu dan putih. Tormund meneriakkan sesuatu padanya ketika dia lewat, kata-kata kasar berisik dalam bahasa yang tak dipahami Jon. Bibir raksasa itu membuka dan menampakkan mulut penuh gigi besar persegi, dan mengeluarkan suara separuh beserdawa dan separuh menderam. Sesaat kemudian Jon menyadari bahwa dia sedang tertawa. *Mammoth* itu memalingkan kepala besarnya untuk menatap keduanya sekilas, satu gading panjang melewati puncak kepala Jon ketika makhluk itu tertatih-tatih lewat. Si Raksasa meneriakkan sesuatu dalam bahasa kasar sama dengan yang digunakan Tormund.

“Itu raja mereka?” tanya Jon.

“Raksasa tak punya raja, seperti *mammoth*, atau beruang salju, atau paus besar di laut abu-abu. Itu Mag Mar Tun Doh Weg. Mag si Kekar. Kau boleh berlutut di depannya kalau mau, dia takkan keberatan. Aku tahu lututmu yang tukang berlutut pasti sudah gatal karena ingin berlutut di depan raja. Tapi hati-hati supaya dia tidak menginjakmu.

Penglihatan raksasa jelek, dan dia mungkin takkan melihat gagak kecil di bawah kakinya.”

“Apa katamu padanya? Apa itu Bahasa Kuno?”

“Aye. Tadi aku bertanya apakah ayahnya yang ditungganginya, mereka sangat mirip, tapi bau ayahnya lebih baik.”

“Dan apa balasannya?”

Tormund Tinju Guntur merekahkan senyum ompong. “Dia bertanya apa putriku yang berkuda di sampingku, dengan pipi merah mudanya.” *Wildling* itu menggoyangkan salju dari lengan dan memutar kuda. “Mungkin dia belum pernah melihat manusia tak berjanggut. Ayo, kita kembali. Mance jengkel kalau aku tak ditemukan di tempatku yang biasa.”

Jon berputar dan mengikuti Tormund kembali ke depan arak-arakan, jubah barunya menggantung berat di bahu. Terbuat dari kulit domba yang tak disamak, wol lusuhnya di dalam, seperti yang disarankan para *wildling*. Jubah itu cukup ampuh menghalau salju, dan bila malam nyaman dan hangat, tapi dia juga menyimpan jubah hitamnya, dilipat di bawah pelana. “Benarkah kau pernah membunuh raksasa?” tanyanya pada Tormund sambil berkuda. Ghost berderap tanpa suara di samping mereka, meninggalkan tapak kaki di salju yang baru turun.

“Kenapa kau meragukan laki-laki perkasa seperti aku? Waktu itu musim dingin dan aku masih bocah, dan sebodoh bocah. Aku pergi terlalu jauh dan kudaku mati lalu aku terjebak badai. Badai *sungguhan*, bukan debu tipis seperti ini. Har! Aku tahu aku akan mati kedinginan sebelum badai terjadi. Jadi aku mencari raksasa tidur, membelah perutnya, dan meringkuk di dalamnya. Menjagaku tetap hangat, tapi baunya nyaris membunuhku. Yang terburuk, dia terbangun begitu musim semi tiba dan menganggapku bayinya. Menyusuiku tiga bulan penuh sebelum aku bisa melaikan diri. Har! Tapi ada masa-masa aku rindu rasa susu raksasa.”

“Kalau dia menyusuimu, mustahil kau membunuhnya.”

“Memang tidak, tapi pastikan kau tak menyebarkan itu. Tormund Pembantai Raksasa kedengarannya lebih bagus daripada Tormund Bayi Raksasa, dan itulah yang sebenarnya.”

“Lalu bagaimana kau mendapatkan julukan lainnya?” tanya Jon. “Mance menyebutmu Peniup-Sangkakala, kan? Raja Mead dari Aula Merah, Suami Beruang, Ayah para Prajurit?” Dia terutama ingin tahu

tentang Peniup Sangkakala, tapi tak berani bertanya terang-terangan. *Dan Joramun meniup Sangkakala Musim Dingin, membangunkan raksasa dari tanah.* Dari sanakah mereka berasal, mereka dan *mammoth* itu? Apa Mance Rayder menemukan Sangkakala Joramun dan memberikannya kepada Tormund Tinju Guntur untuk ditiup?

“Apa semua gagak selalu ingin tahu?” tanya Tormund. “Nah, ini cerita untukmu. Waktu itu musim dingin, bahkan lebih dingin daripada yang kulewatkan dalam tubuh raksasa, salju turun siang dan malam, serpihannya sebesar kepalamu, bukan kecil-kecil begini. Salju deras sekali sehingga seluruh desa setengah tenggelam. Aku di Aula Merah hanya ditemani gelas *mead* dan tak punya kegiatan selain meminumnya. Semakin banyak minum semakin aku memikirkan perempuan yang tinggal tak jauh dari sana, perempuan baik dan kuat dengan dada terbesar yang pernah kaulihat. Dia pemarah, yang satu itu, tapi oh, dia juga hangat, dan di puncak musim dingin laki-laki butuh kehangatan.

“Semakin banyak aku minum semakin aku memikirkan dia, dan semakin lama memikirkan dia semakin keras organku, sampai aku tak tahan lagi. Aku yang bodoh ini membungkus tubuh dalam bulu dari kepala sampai kaki, melilitkan wol di wajah, dan pergi mencarinya. Salju deras sekali sehingga aku tersesat satu atau dua kali, angin meniupku dan membekukan tulangku, tapi akhirnya aku menemukan dia, terbungkus rapat seperti aku.

“Perempuan itu pemarah, dan dia melawan habis-habisan sewaktu aku menyentuhnya. Aku berjuang keras membawanya pulang dan melucuti jubah bulunya, tapi setelah berhasil, oh, dia bahkan lebih panas daripada yang kuingat, dan kami mengalami masa-masa mengasyikkan, kemudian aku tidur. Besoknya, waktu aku terbangun salju sudah berhenti dan matahari bersinar, tapi kondisiku tak memungkinkan untuk menikmatinya. Aku luka-luka dan tercabik-cabik, dan separuh organku digigit putus, dan di lantai ada kulit beruang betina. Dan tak lama kemudian orang-orang bercerita tentang beruang gundul yang terlihat di hutan, dengan sepasang anak beruang aneh di belakangnya. Har!” Dia menampar paha gemuknya. “Seandainya aku bisa menemukannya lagi. Dia teman tidur yang menyenangkan. Tak ada perempuan yang memberiku perlawanan seperti itu, juga putra-putra kuat.”

“Apa yang bisa kaulakukan seandainya kau menemukan dia?” tanya Jon, tersenyum. “Katamu dia menggigit putus organmu.”

“Cuma separuh. Dan separuh organku dua kali lebih panjang

dibandingkan milik laki-laki lain.” Tormund mendengus. “Nah, kalau kau... apa benar mereka memotong punya kalian waktu membawa kalian ke Tembok?”

“Tidak,” jawab Jon, tersinggung.

“Kurasa itu benar. Kalau tidak kenapa menolak Ygritte? Dia nyaris tak memberimu perlawanan sama sekali, kulihat. Gadis itu ingin kau di dalamnya, jelas sekali terlihat.”

*Terlalu jelas, pikir Jon, dan sepertinya separuh rombongan juga melihatnya.* Dia mengamati salju yang jatuh supaya Tormund tak melihatnya memerah. *Aku anggota Garda Malam, dia mengingatkan diri sendiri.* Lalu kenapa dia merasa seperti gadis yang tersipu-sipu?

Jon melewatkannya sebagian besar hari-harinya bersama Ygritte, begitu juga malamnya. Mance Rayder tak buta dengan ketidakpercayaan Baju Belulang terhadap “gagak yang menyeberang”, maka setelah memberi Jon jubah kulit domba baru, dia menyarankan agar Jon mungkin mau berkuda dengan Tormund saja. Jon dengan senang menyetujui, dan keesokan harinya Ygritte dan Ryk Tombak Panjang juga meninggalkan kelompok Baju Belulang dan bergabung dengan Tormund. “Orang merdeka berkuda dengan siapa saja yang mereka mau,” gadis itu memberitahunya, “dan kami sudah muak dengan Kantong Tulang.”

Setiap malam, sewaktu mereka membuat perkemahan, Ygritte menghamparkan alas tidur di samping Jon, tak peduli dia di dekat api atau tidak. Sekali dia terbangun dan mendapati Ygritte meringkuk di tubuhnya, lengannya gadis itu melintang di dadanya. Dia berbaring mendengarkan napas gadis itu lama, berusaha mengabaikan ketegangan di selangkangannya. Penjelajah kerap berbagi jubah bulu demi kehangatan, tapi dia curiga bukan hanya kehangatan yang diinginkan Ygritte. Setelah itu, dia memanfaatkan Ghost untuk menjauhkan gadis itu. Nan Tua sering bercerita tentang kesatria dan gadis-gadis yang tidur di satu tempat tidur dengan pedang di antara mereka demi kehormatan, tapi menurutnya pasti ini pertama kalinya ada *direwolf* menggantikan pedang.

Bahkan setelah itu Ygritte bersikukuh. Kemarin, Jon melakukan kesalahan dengan mengharapkan ada air panas untuk mandi. “Dingin lebih baik,” sahut Ygritte cepat, “kalau kau punya seseorang untuk menghangatkanmu setelahnya. Sungai belum membeku seluruhnya, ayo.”

Jon tertawa. "Kau akan membuatku mati kedinginan."

"Apa semua gagak takut menggigil? Sedikit es takkan membunuhmu. Aku akan masuk bersamamu untuk membuktikannya."

"Dan berkuda sepanjang hari dengan baju basah membeku di tubuh?" dia menolak.

"Jon Snow, kau tak tahu apa-apa. Kau tidak masuk air memakai baju."

"Aku sama sekali tak mau masuk air," ucapnya tegas, persis sebelum dia mendengar Tormund Tinju Guntur berteriak memanggilnya (dia tidak memanggil Jon, tapi sudahlah).

Para *wildling* sepertinya menganggap Ygritte sangat cantik karena rambutnya; rambut merah jarang di kalangan orang merdeka, dan yang memiliki konon dikecup oleh api, yang dianggap keberuntungan. Mungkin memang keberuntungan, dan jelas warnanya merah, tapi rambut Ygritte sangat kusut sampai-sampai Jon tergoda untuk bertanya apakah dia hanya menyisirnya saat pergantian musim.

Di kediaman seorang *lord*, Jon tahu gadis itu takkan pernah dianggap lebih dari biasa. Wajahnya bulat, hidung pesek, gigi yang agak berantakan, dan jarak matanya terlalu jauh. Jon memperhatikan semua itu begitu melihatnya, saat parangnya di leher gadis itu. Tetapi belakangan, dia memperhatikan hal-hal lain. Ketika tersenyum, gigi tak rapi Ygritte sepertinya tak penting. Dan mungkin jarak matanya terlalu jauh tapi warnanya biru-kelabu indah, dan berbinar seperti mata mana pun yang dikenal Jon. Terkadang dia bernyanyi dengan suara serak pelan yang menggugah Jon. Dan terkadang di dekat api untuk memasak saat dia duduk memeluk lutut yang kobarnya sewarna dengan rambut merahnya, lalu menatap Jon, hanya tersenyum... ya, *itu* juga menggugah sesuatu.

Tetapi dia anggota Garda Malam, dia telah bersumpah. Aku tidak akan beristri, bertanah, dan beranak. Dia mengucapkannya di depan pohon utama, di depan dewa-dewa ayahnya. Dia tak bisa membatalkannya... sama seperti dia tak bisa mengakui alasan keengganannya pada Tormund Tinju Guntur, Ayah Beruang.

"Kau tak suka gadis itu?" tanya Tormund selagi mereka melewati dua puluh *mammoth* lagi, kali ini mengangkut *wildling* di menara kayu tinggi bukannya raksasa.

"Bukan, tapi aku..." *Apa yang harus kukatakan yang bisa dipercayainya?*

“Aku masih terlalu muda untuk menikah.”

“Menikah?” Tormund terbahak. “Siapa yang bicara soal pernikahan? Di selatan, apa laki-laki harus menikahi semua gadis yang ditidurinya?”

Jon bisa merasakan dirinya memerah lagi. “Dia membelaiku sewaktu Baju Belulang bisa saja membunuhku. Aku tidak akan menodainya.”

“Sekarang kau laki-laki merdeka, dan Ygritte perempuan merdeka. Menodai apa kalau kalian tidur bersama?”

“Aku bisa saja menghamilinya.”

“Aye, kuharap begitu. Anak laki-laki kuat atau gadis ceria yang dikehendaki, di mana masalahnya?”

Sejenak Jon kehilangan kata-kata. “Anak laki-laki itu... anak itu akan jadi anak haram.”

“Apa anak haram lebih lemah dibandingkan anak lain? Lebih penyakitan, lebih mungkin gagal?”

“Tidak, tapi—”

“Kau sendiri anak haram. Dan kalau Ygritte tak menginginkan anak, dia akan menemui penyihir hutan dan minum teh bulan. Kau tidak akan mendapatkannya, begitu benih ditanam.”

“Aku tidak akan memiliki anak haram.”

Tormund menggelengkan kepala berjanggutnya. “Kalian tukang berlutut memang bodoh. Kenapa kau mencuri dia kalau tak menginginkannya?”

“Mencuri? Aku tak pernah...”

“Kau melakukannya,” sela Tormund. “Kau membunuh dua orang yang bersamanya dan membawanya pergi, kau menyebut itu apa?”

“Aku menjadikannya tawanan.”

“Kau membuatnya menyerah padamu.”

“Ya, tapi... Tormund, aku bersumpah, aku tak pernah menyentuh dia.”

“Kau yakin mereka tak memotong punyamu?” Tormund mengedikkan bahu seolah berkata dia takkan pernah memahami kegilaan semacam itu. “Yah, sekarang kau orang merdeka, tapi kalau kau tak menginginkan gadis itu, lebih baik cari beruang betina untukmu. Kalau laki-laki tak memanfaatkan punyanya, nanti akan mengecil dan mengecil, sampai

suatu hari dia ingin kencing dan tak bisa menemukannya.”

Jon tak bisa menanggapinya. Pantas saja Tujuh Kerajaan menganggap orang merdeka hampir bukan manusia. *Mereka tak punya hukum, kehormatan, bahkan kesopanan dasar. Mereka terus mencuri dari satu sama lain, beranak pinak seperti binatang, lebih menyukai perkosaan daripada pernikahan, dan memenuhi dunia dengan anak haram.* Namun, makin lama dia makin menyukai Tormund Tinju Guntur, meskipun dia senang membual dan berbohong. Tombak Panjang juga. *Dan Ygritte... tidak, aku takkan memikirkan Ygritte.*

  Tetapi selain Tormund dan Tombak Panjang, juga ada *wildling* yang berbeda; orang seperti Baju Belulang dan Penangis yang bisa menggorokmu seperti meludahimu. Ada Harma Kepala Anjing, perempuan pendek gemuk yang pipinya mirip irisan daging putih, yang membenci anjing dan membunuh seekor setiap dua minggu untuk mendapatkan kepala baru bagi panjinya; Styr tak bertelinga, Magnar Thenn, yang dianggap orang-orangnya dewa bukan hanya *lord*; Varamyr Enam Rupa, laki-laki kecil mirip tikus yang menunggang beruang salju putih setinggi empat meter bila berdiri dengan kaki belakang. Ke mana pun beruang dan Varamyr pergi, tiga serigala dan seekor *shadowcat* mengikuti. Jon hanya pernah bertemu dengannya sekali, dan itu sudah cukup; melihat Varamyr membuatnya meradang, bahkan bulu tengkuk Ghost menegak begitu melihat beruang dan kucing panjang hitam itu.

  Dan ada orang-orang yang bahkan lebih bengis daripada Varamyr, dari sudut paling utara hutan angker, lembah-lembah tersembunyi Taring Beku, dan bahkan tempat-tempat yang lebih ganjil lagi: orang dari Pantai Beku yang mengendarai kereta perang dari tulang walrus yang ditarik kawanan anjing liar, suku-suku sungai es menakutkan yang kabarnya menyantap daging manusia, penghuni gua yang wajahnya dicat biru, ungu, dan hijau. Dengan mata kepala sendiri Jon melihat orang-orang Kaki Tebal melangkah dalam barisan tanpa alas kaki dengan telapak kaki sekeras kulit yang disamak. Dia tak melihat ada *snark* dan *grumkin*, tapi bisa saja Tormund menyantapnya untuk makan malam.

  Separuh pasukan *wildling* menjalani hidupnya tanpa pernah melihat Tembok Besar sama sekali, menurut Jon, dan sebagian besar tak menguasai Bahasa Umum. Itu bukan masalah. Mance Rayder menguasai Bahasa Kuno, bahkan bernyanyi dalam bahasa itu, memainkan kecapinya dan mengisi malam dengan musik liar asing.

  Mance menghabiskan bertahun-tahun mengumpulkan rombongan

besar lamban ini, berbicara dengan pemimpin klan ini dan magnar itu, memenangkan satu desa dengan kata-kata manis dan desa lain dengan lagu dan sepertiganya lagi dengan mata pedangnya, mendamaikan antara Harma Kepala Anjing dan Lord Tulang, antara Kaki Tebal dan Pelari Malam, antara suku walrus dari Pantai Beku dan suku kanibal dari sungai es besar, menempa seratus belati berbeda menjadi satu tombak besar, membidik jantung Tujuh Kerajaan. Dia tak memiliki mahkota atau tongkat kerajaan, jubah sutra dan beledu, tapi jelas sekali bagi Jon bahwa Mance Rayder *memang* seorang raja yang bukan sekadar gelar.

Jon bergabung dengan para *wildling* atas perintah Qhorin Jemari Buntung. “Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka,” kata penjelajah itu, malam sebelum dia tewas. “Dan *perhatikan*.” Namun pengamatannya tak banyak memberinya hasil. Jemari Buntung mencurigai para *wildling* mendaki Taring Beku yang muram dan tandus untuk mencari semacam senjata, kekuatan, ilmu sihir untuk mendobrak Tembok... tapi bila mereka telah menemukan hal semacam itu, tak seorang pun berkoar terang-terangan, atau menunjukkannya pada Jon. Mance Rayder juga tak menuturkan rencana atau strateginya. Sejak malam pertama itu, Jon jarang melihatnya kecuali dari kejauhan.

*Aku akan membunuhnya kalau terpaksa.* Prospek itu tak membuat Jon senang; takkan ada kehormatan dalam pembunuhan semacam itu, dan itu juga berarti kematiannya. Tetapi dia tak bisa membiarkan *wildling* mendobrak Tembok, mengancam Winterfell dan utara, tanah pemakaman dan Rills, White Harbor dan Pantai Berbatu, bahkan Neck. Selama delapan ribu tahun, kaum lelaki Klan Stark hidup dan mati untuk melindungi orang-orang mereka dari penghancur dan penjarah semacam itu... dan anak haram atau bukan, darah yang sama mengalir di nadinya. *Lagi pula, Bran dan Rickon masih di Winterfell. Maester Luwin, Ser Rodrik, Nan Tua, Farlen pengurus kandang, Mikken di bengkel tempa, dan Gage di dekat ovennya... semua orang yang kukenal, semua orang yang kusayangi.* Seandainya Jon harus membunuh satu orang yang separuh dikagumi dan hampir disukainya demi menyelamatkan mereka dari kekejaman Baju Belulang, Harma Kepala Anjing, dan Magnar Thenn yang tak bertelinga, itulah yang akan dilakukannya.

Tetap saja, dia berdoa agar dewa-dewa ayahnya menghindarkannya dari tugas muram itu. Pasukan bergerak perlahan, dibebani oleh rombongan *wildling*, anak-anak, dan sedikit harta benda, dan salju makin

menghambat laju mereka. Sebagian besar rombongan kini sudah keluar dari kaki bukit, mengalir turun di sepanjang tepi barat Sungai Susu mirip madu di pagi musim dingin yang beku, menyusuri arus sungai menuju jantung hutan angker.

Dan di suatu tempat tak jauh di depan, Jon tahu, Tinju Kaum Pertama menjulang di atas pepohonan, rumah bagi tiga ratus saudara hitam Garda Malam, bersenjata, berkuda, dan menunggu. Beruang Tua juga mengirim pengintai selain Jemari Buntung, dan Jarman Buckwell atau Thoren Smallwood pasti sudah kembali saat ini membawa berita mengenai apa yang keluar dari pegunungan.

*Mormont takkan lari*, pikir Jon. *Dia terlalu tua dan dia sudah terlalu jauh. Dia akan menyerang, persetan dengan jumlah*. Suatu hari dalam waktu dekat, dia akan mendengar bunyi sangkakala perang, dan melihat barisan penunggang kuda berderap menyerbu mereka dengan jubah hitam berkelepak dan baja dingin dalam genggaman. Tiga ratus orang tak mungkin membunuh seratus kali lipat jumlah mereka, tentu saja, tapi menurut Jon, mereka tak perlu melakukannya. *Dia tak perlu membantai seribu orang, cukup satu orang. Mance lah yang menyatukan mereka semua.*

Raja-di-luar-Tembok telah berusaha sekuat tenaga, tapi para *wildling* masih tetap tak disiplin, dan itu membuat mereka rapuh. Di sana-sini, di antara arak-arakan mengular, ada para kesatria yang setangguh anggota Garda. Tapi sepertiga dari mereka ditempatkan di depan dan belakang rombongan, dalam barisan depan Harma, dan barisan belakang bersama raksasa, urus, dan pelontar api. Sepertiga lagi berkuda bersama Mance di tengah rombongan, mengawal gerobak, kereta luncur, kereta anjing yang mengangkut persediaan makanan dan perbekalan rombongan, yang tersisa dari panen musim panas terakhir. Pasukan sisanya, dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan Baju Belulang, Jarl, Tormund Pembantai Raksasa, dan Penangis, sebagai pengawal pasukan, pencari makanan, dan pengawas yang berderap bolak-balik di sepanjang arak-arakan untuk memastikannya tetap bergerak sedikit tertib.

Lebih kentara lagi, hanya satu dari seratus *wildling* yang berkuda. *Beruang Tua bakal merangsek menembus mereka bagi kapak menembus bubur*. Dan ketika itu terjadi, Mance harus mengejar bersama pasukan tengahnya, mencoba mengatasi ancaman. Seandainya dia gugur dalam pertempuran yang pasti menyusul, Tembok pasti aman selama seratus tahun lagi, menurut Jon. *Dan kalau tidak...*

Dia melenturkan jemari tangan pedangnya yang terbakar. Longclaw

disampirkan di pelana, puncak gagangnya yang berupa ukiran kepala serigala dari batu dan pelapis dari kulit lembut gagang pedang besar anak haram itu dalam jangkauan.

Salju sudah berderai dengan deras begitu mereka mencapai kelompok Tormund, beberapa jam kemudian. Ghost menghilang dalam perjalanan, melebur dalam hutan mencium bau mangsa. *Direwolf* itu akan kembali begitu mereka mendirikan perkemahan malamnya, paling lambat saat fajar. Sejauh apa pun dia berkeliaran, Ghost selalu kembali... dan begitu juga, sepertinya, Ygritte.

“Nah,” seru gadis itu begitu melihatnya, “sekarang kau percaya, Jon Snow? Kau sudah lihat raksasa menunggang *mammoth*?”

“Har!” Tormund berteriak sebelum Jon membalas. “Si gagak jatuh cinta! Dia berniat menikahi salah satunya!”

“Raksasa perempuan?” Ryk Tombak Panjang tergelak.

“Bukan, *mammoth*!” raung Tormund. “Har!”

Ygritte berderap di samping Jon yang memperlambat kuda *garron*-nya. Gadis itu mengaku tiga tahun lebih tua dari Jon meskipun lebih pendek lima belas sentimeter darinya; berapa pun usianya, gadis itu makhluk kecil yang tangguh. Ular Batu memanggilnya “istri tombak” sewaktu mereka menangkapnya di Celahe Lolongan. Dia belum menikah dan senjata kesukaannya busur pendek dari tanduk dan *weirwood*, tapi tetap saja sebutan “istri tombak” cocok dengannya. Dia agak mengingatkan Jon pada Arya sang adik, walaupun Arya lebih muda dan mungkin lebih kurus. Sulit memastikan segemuk atau sekurus apa Ygritte akibat lapisan bulu dan kulit yang dipakainya.

“Kau tahu ‘Raksasa Terakhir?’” Tanpa menunggu jawaban, Ygritte berkata, “Kau butuh suara lebih berat daripada aku untuk menyanyikannya dengan benar.” Kemudian dia bernyanyi, “Ooooooh, *akulah raksasa terakhir, kaumku lenyap dari muka bumi.*”

Tormund Pembantai Raksasa mendengarnya dan tersenyum lebar. “*Raksasa sebesar gunung terakhir, yang menguasai dunia saat aku terlahir,*” dia meraung di tengah salju.

Ryk Tombak Panjang bergabung, menyanyikan, “*Oh, manusia kecil mencuri hutanku, mereka mencuri sungai dan bukitku.*”

“*Dan mereka membangun tembok besar menembus lembahku, dan memancing semua ikan dari sungaiku,*” Ygritte dan Tormund bernyanyi

bergantian, dalam suara raksasa yang selayaknya.

Putra Tormund, Toregg dan Dormund, juga menambahkan suara berat mereka. Kemudian putrinya Munda, dan yang lain. Orang-orang mulai memukulkan tombak di perisai kulit untuk mengiringi, sampai seluruh pasukan bernyanyi sambil berkuda.

*Api besar mereka nyalakan di aula batu,*

*Tombak tajam mereka tempa di aula batu.*

*Sedangkan aku mengarungi pegunungan sebatang kara,  
tanpa teman selain air mata.*

*Mereka memburuku dengan anjing di siang hari,  
mereka memburuku dengan obor di malam hari.*

*Karena manusia yang kecil takkan pernah bisa tegak berdiri,  
selama raksasa masih berkelana ke sana-sini.*

*Ooooooh, akulah raksasa TERAKHIR,  
maka perhatikan baik-baik lirik laguku ini.*

*Karena ketika aku pergi nyanyian akan memudar,  
dan kesunyian akan bertahan lama dan lama sekali.*

Ada air mata di pipi Ygritte saat saat lagu berakhiri.

“Kenapa kau menangis?” tanya Jon. “Itu hanya lagu. Ada ratusan raksasa. Aku baru saja melihatnya.”

“Oh, ratusan,” tukasnya berang. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Kau—JON!”

Jon menoleh ketika tiba-tiba mendengar bunyi sayap. Bulu birukelabu memenuhi matanya sementara cakar tajam terbenam di wajahnya. Rasa sakit menjalarinya, mendadak dan menusuk saat kepak sayap menghantami kepalanya. Dia melihat paruh, tapi tak ada waktu untuk mengangkat tangan atau meraih senjata. Jon memundurkan tubuh, kakinya terlepas dari sanggurdi, kuda garron-nya berderap panik, dan kemudian dia terjatuh. Dan elang itu tetap menyerbu wajahnya, cakarnya merobek sambil mengepak-ngepak, memekik, dan mematuk. Dunia berjungkir balik dalam kekacauan bulu, kuda, dan darah, dan kemudian

tanah menubruknya.

Hal terakhir yang disadarinya, dia terjerembap merasakan lumpur dan darah di mulutnya, dan Ygritte berlutut di atasnya dengan protektif, menggenggam belati tulang. Jon masih bisa mendengar sayap, meskipun elang itu tak lagi terlihat. Separuh dunianya gelap. "Mataku," ucapnya dalam kepanikan mendadak, mengangkat tangan ke wajah.

"Cuma darah, Jon Snow. Dia gagal menyasar mata, hanya merobek sedikit kulitmu."

Wajahnya berdenyut-deniyut. Tormund berdiri di atas mereka meraung, dia menatap dengan mata kanan sambil mengusap darah dari mata kiri. Kemudian terdengar kaki kuda, teriakan, dan kelotak tulang kering tua.

"Kantong Tulang," raung Tormund, "panggil gagak nerakamu!"

"Itu gagak nerakamu!" Baju Belulang menuding Jon. "Berdarah di lumpur mirip anjing pengkhianat!" Elang itu mengepak turun dan hinggap di tengkorak raksasa pecah yang menjadi helmnya. "Aku ke sini menjemputnya."

"Kalau begitu ayo maju," balas Tormund, "tapi sebaiknya dengan pedang di tangan, karena di sanalah kau menemukan pedangku. Mungkin akan kurebus tulang-tulangmu, dan memakai batok kepalamu untuk dikencingi. Har!"

"Begini aku menusuk dan mengeluarkan udara darimu, kau akan mencium lebih kecil daripada gadis itu. Minggir, atau Mance akan mendengar ini."

Ygritte berdiri. "Apa, *Mance* memanggilnya?"

"Aku sudah bilang, kan? Berdirikan dia."

Tormund mengenyit ke arah Jon. "Sebaiknya pergi, kalau Mance yang memanggilmu."

Ygritte membantunya bangkit. "Dia berdarah persis babi hutan yang dijagal. Coba lihat ulah Orell di wajah manisnya."

*Bisakah burung menaruh benci?* Jon membunuh Orell si *wildling* tapi sebagian dirinya masih ada dalam elang itu. Mata emas itu menatapnya dengan kebencian dingin. "Aku datang," ujar Jon. Darah terus mengalir ke mata kanannya, dan pipinya sangat perih. Ketika disentuh, sarung tangan hitamnya bernoda merah. "Biar kuambil dulu *garron-ku*." Dia

lebih menginginkan Ghost daripada kuda itu, tapi si *direwolf* tak tampak di mana-mana. *Dia bisa saja berkilo-kilometer jauhnya sekarang, merobek leher elk.* Barangkali lebih baik begitu.

Kuda *garron* itu menghindar saat dia mendekat, pasti takut dengan darah di wajahnya, tapi Jon menenangkannya dengan bujukan pelan dan akhirnya cukup dekat untuk meraih kekang. Sewaktu menaiki pelana, kepalanya pening. *Aku harus mengobati ini, pikirnya, tapi tidak sekarang. Biarkan Raja-diluar-Tembok melihat ulah elangnya padaku.* Tangan kanannya membuka dan menutup, dan dia meraih Longclaw, menyampirkannya pedang anak haram itu di bahu sebelum berputar untuk berderap kembali ke tempat Lord Tulang dan kelompoknya menunggu.

Ygritte juga menunggu, duduk di kuda dengan raut ganas. “Aku ikut.”

“Pergi sana.” Tulang di pelat dada Baju Belulang berkelotak. “Aku disuruh menjemput gagak yang menyeberang, bukan yang lain.”

“Perempuan merdeka berkuda ke mana saja dia mau,” balas Ygritte.

Angin meniup salju ke mata Jon. Dia bisa merasakan darah membeku di wajahnya. “Kita mau mengobrol atau pergi?”

“Pergi,” jawab Lord Tulang.

Perjalanan itu muram. Mereka berkuda tiga kilometer menyusuri arak-arakan menembus salju yang berpusar, lalu memotong jalan di sela-sela gerobak barang untuk menyeberangi Sungai Susu yang berbelok ke timur. Lapisan es tipis menutupi bagian dangkal sungai; kaki kuda mereka meremukkannya sampai mereka mencapai air yang lebih dalam sembilan meter kemudian. Salju sepertinya turun lebih cepat di tepian sebelah timur, dan gundukannya lebih dalam. *Bahkan anginnya lebih dingin.* Dan malam juga datang.

Namun, bahkan di antara salju yang berembus, siluet bukit putih tinggi yang menjulang di atas pepohonan pasti terlihat. *Tinju Kaum Pertama.* Jon mendengar pekikan elang di atas kepala. Seekor *raven* menatap ke bawah dari pinus prajurit dan berkaok seraya berlalu. *Apa Beruang Tua telah menyerang?* Bukannya dentang baja dan desing anak panah memelepas, Jon hanya mendengar derak pelan es beku di bawah kaki *garron*-nya.

Mereka memutari lereng selatan tanpa bersuara, lokasi untuk mendaki yang termudah. Di dasar lereng, Jon melihat bangkai kuda tergeletak di kaki bukit, separuh terkubur salju. Isi perut berhamburan binatang itu

mirip ular beku, dan sebelah kakinya lenyap. *Serigala*, merupakan pikiran pertama Jon, tapi itu keliru. Serigala melahap buruannya.

Lebih banyak lagi *garron* yang tergeletak di lereng, kaki terpelintir mengerikan, mata buta menatap dalam kematian. Para *wildling* mengerumuni mereka bagai lalat, melucuti pelana, tali kekang, tas, dan zirah, dan memutuskannya dengan kapak batu.

“Naik,” Baju Belulang memerintah Jon. “Mance ada di atas.”

Di luar dinding benteng yang melingkar, mereka turun dan menyelinap masuk lewat celah di batu. Karkas *garron* cokelat kasar tertusuk pasak tajam yang dipasang Beruang Tua di setiap jalan masuk. *Dia berusaha keluar, bukan masuk.* Tak ada tanda-tanda penunggangnya.

Di dalam jauh lebih buruk lagi. Jon belum pernah melihat salju merah muda. Angin bertiup di sekelilingnya, menyibak jubah kulit dombanya yang tebal. *Raven* terbang dari satu bangkai kuda ke yang lain. *Apa itu raven liar, atau milik kami?* Jon tak bisa memastikan. Dia bertanya-tanya di mana Sam yang malang sekarang. Dan jadi *apa* dia.

Darah beku remuk di bawah tumit botnya. Para *wildling* melucuti setiap lempeng baja dan kulit dari bangkai-bangkai kuda, bahkan mencabut ladam dari kaki mereka. Segelintir menggeledah tas pelana yang mereka balikkkan, mencari senjata dan makanan. Jon melewati salah satu anjing Chett, atau yang tersisa darinya, tergeletak dalam genangan darah yang separuh membeku.

Beberapa tenda masih tegak di sisi jauh perkemahan, dan di sanalah mereka menemukan Mance Rayder. Di balik jubah wol koyak hitam dan sutra merahnya, dia memakai zirah rantai hitam dan celana bulu kasar, dan di kepalanya terpasang helm besar perunggu dan besi berhias sayap *raven* di kedua pelipis. Jarl bersamanya, dan Harma Kepala Anjing; Styr juga, serta Varamyr Enam Rupa dengan serigala dan *shadowcat*-nya.

Tatapan Mance ke arah Jon murung dan dingin. “Kenapa wajahmu?”

Ygritte menjawab, “Orell mencoba mencungkil matanya.”

“Aku bertanya padanya. Apa lidahnya hilang? Barangkali sebaiknya begitu, supaya tak berbohong lagi pada kita.”

Styr sang Magnar menghunus pisau panjang. “Bocah ini mungkin bisa melihat lebih jelas dengan satu mata, bukannya dua.”

“Kau mau tetap memiliki matamu, Jon?” tanya Raja-di-luar-Tembok. “Kalau ya, beritahu aku berapa jumlah mereka. Dan cobalah berkata

jujur kali ini, Anak Haram Winterfell.”

Tenggorokan Jon kering. “My lord... apa...”

“Aku bukan *lord*-mu,” tukas Mance. “Dan *apa* ini sudah cukup jelas. Saudara-saudaramu tewas. Pertanyaannya, berapa banyak?”

Wajah Jon berdenyut-denyut, salju terus turun, dan sulit untuk berpikir. *Kau tak boleh mundur, apa pun yang mereka tanyakan padamu*, kata Qhorin. Kata-kata tersangkut di tenggorokannya, tapi dia memaksakan diri berkata, “Kami bertiga ratus.”

“Kami?” sergah Mance.

“Mereka. Mereka bertiga ratus.” *Apa pun yang ditanya, kata Jemari Buntung. Lalu kenapa aku merasa sangat pengecut?* “Dua ratus dari Kastel Hitam, dan seratus dari Menara Bayangan.”

“Itu lagu yang lebih jujur daripada yang kaunyanyikan di tendaku.” Mance menatap Harma Kepala Anjing. “Berapa kuda yang kita temukan?”

“Lebih dari seratus,” jawab perempuan bertubuh besar itu, “tak sampai dua ratus. Ada lebih banyak bangkai di timur, di bawah salju, susah mengetahui jumlahnya.” Di belakangnya berdiri pembawa panji, memegang tongkat yang dipasangi kepala anjing, cukup segar sehingga masih melelehkan darah.

“Kau seharusnya tak berbohong padaku, Jon Snow,” Mance berkata.

“Aku... aku tahu itu.” *Apa lagi yang bisa dikatakannya?*

Raja *wildling* mengamati wajahnya. “Siapa yang memimpin di sini? Dan katakan dengan jujur. Rykker? Smallwood? Bukan Wyther, dia terlalu lemah. Tenda siapa ini?”

*Aku terlalu banyak bicara. Kau tak menemukan tubuhnya?*“

Harma mendengus, kebencian membeku dari lubang hidungnya. “Gagak hitam ini benar-benar bodoh.”

“Kalau kau menjawabku dengan pertanyaan lagi, akan kuserahkan kau pada Lord Tulang,” Mance Rayder menjanjikan pada Jon. Dia mendekat. “Siapa yang memimpin di sini?”

*Satu langkah lagi, pikir Jon. Satu kaki lagi. Tangannya bergerak mendekati gagang Longclaw. Seandainya aku menahan lidah...*

“Ambil pedang anak haram itu dan kupenggal kepala anak harammu sebelum pedangmu keluar dari sarung,” kata Mance. “Kesabaranku

hampir habis, Gagak.”

“Katakan,” desak Ygritte. “Dia sudah mati, siapa pun dia.”

Kernyitan Jon memecahkan darah di pipinya. *Ini sangat sulit*, pikir Jon putus asa. *Bagaimana aku berperan sebagai pengkhianat tanpa menjadi pengkhianat?* Qhorin tak memberitahunya. Tetapi langkah kedua selalu lebih mudah dibandingkan yang pertama. “Beruang Tua.”

“Laki-laki tua itu?” nada Harma menyiratkan dia tak percaya. “Dia datang sendiri? Lalu siapa yang memimpin di Kastel Hitam?”

“Bowen Marsh.” Kali ini Jon langsung menjawab. *Kau tidak boleh mundur, apa pun perintah mereka untukmu.*

Mance tertawa. “Kalau begitu, kita memenangkan perang. Bowen lebih mahir menghitung pedang daripada memakainya.”

“Beruang Tua memimpin,” kata Jon. “Tempat ini tinggi dan kuat, dan dia memperkuatnya. Dia menggali lubang dan memasang pasak, menyiapkan makanan dan air. Dia siap untuk...”

“...aku?” Mance Rayde menyelesaikan ucapannya. “Aye, dia memang siap. Seandainya aku cukup bodoh menyerang bukit ini, aku mungkin kehilangan lima orang untuk setiap gagak yang kubunuh dan masih menganggap aku beruntung.” Mulutnya berubah keras. “Tapi ketika orang mati bangkit, dinding, pasak, dan pedang tak ada artinya. Kau tak bisa melawan orang mati, Jon Snow. Tak ada yang tahu itu sebaik aku.” Dia mendongak ke langit yang menggelap dan berkata, “Para gagak mungkin telah membantu kita lebih daripada yang mereka sadari. Aku penasaran kenapa kita tak diserang? Tapi masih ratusan kilometer yang harus ditempuh, dan udara makin dingin. Varamyr, suruh serigalamu mengendus mayat hidup, aku tak mau mereka menyerang kita saat lengah. Lord Tulang, gandakan patroli, dan pastikan setiap orang memiliki obor dan batu api. Styr, Jarl, kau pergi begitu fajar tiba.”

“Mance,” ujar Baju Belulang. “Aku mau tulang gagak.”

Ygritte melangkah ke depan Jon. “Kau tak boleh membunuh orang yang berbohong untuk melindungi mereka yang dulu saudaranya.”

“Mereka masih saudaranya,” Styr menyatakan.

“Bukan,” Ygritte berkeras. “Dia tak pernah membunuhku seperti yang mereka suruh. Dan dia membunuh Jemari Buntung, kita semua melihatnya.”

Napas Jon berkabut di udara. *Kalau aku berbohong padanya, dia pasti tahu.* Dia menatap mata Mance Rayder, membuka dan menutup tangannya yang terbakar. “Aku memakai jubah yang kauberikan, Yang Mulia.”

“Jubah kulit domba!” timpal Ygritte. “Dan kami juga menari di bawahnya pada banyak malam!”

Jarl terbahak, Harma Kepala Anjing bahkan menyeringai. “Benarkah, Jon Snow?” tanya Mance Rayder, santai. “Dia dan kau?”

Mudah sekali tersesat di luar Tembok. Jon tak tahu lagi apa dia bisa membedakan kehormatan dan aib, atau benar dan salah. *Bapa ampuni aku.* “Ya,” jawabnya.

Mance mengangguk. “Bagus. Kalau begitu kau pergi dengan Jarl dan Styr besok. Kalian berdua. Aku tidak akan memisahkan dua jantung yang berdetak menjadi satu.”

“Ke mana?” tanya Jon.

“Melewati Tembok. Sudah waktunya kau membuktikan diri dengan sesuatu yang lebih dari ucapan, Jon Snow.”

Magnar tak senang. “Apa yang akan kulakukan dengan gagak?”

“Dia kenal Garda dan dia kenal Tembok,” jawab Mance, “dan dia kenal Kastel Hitam lebih baik daripada penjarah mana pun. Kau pasti bisa memanfaatkan dia, atau kau bodoh.”

Styr membersut. “Hatinya mungkin masih hitam.”

“Kalau begitu keluarkan saja.” Mance menoleh ke Baju Belulang. “Lord Tulang, pastikan arak-arakan terus bergerak apa pun yang terjadi. Jika kita mencapai Tembok sebelum Mormont, kita menang.”

“Mereka akan bergerak.” Suara Baju Belulang pelan dan berang.

Mance mengangguk, dan berlalu. Harma dan Enam Rupa berada di sisinya. Serigala dan *shadowcat* Varamyr membuntuti. Jon dan Ygritte ditinggalkan bersama Jarl, Baju Belulang, dan Magnar. Dua *wildling* yang lebih tua itu menatap Jon dengan dendam yang nyaris tak disembunyikan sewaktu Jarl berkata, “Kalian sudah dengar, kita berkuda begitu fajar datang. Bawa makanan sebanyak yang kalian bisa, takkan ada waktu berburu. Dan pastikan wajahmu diurus, Gagak. Kau berdarah tak keruan.”

“Baik,” sahut Jon.

“Sebaiknya kau tidak bohong, Nona,” ucap Baju Belulang pada Ygritte, matanya berkilat di balik tengkorak raksasa.

Jon menghunus Longclaw. “Menyingkir dari kami, kecuali kau menginginkan apa yang dialami Qhorin.”

“Serigalamu tak ada untuk membantumu, Bocah.” Baju Belulang meraih pedangnya.

“Yakin soal itu?” Ygritte tertawa.

Di atas batu dinding benteng, Ghost merunduk dengan bulu putih menegak. Dia tak bersuara, tapi mata merah gelapnya mengisyaratkan keganasan. Lord Tulang menjauhkan tangan perlahan dari pedang, mundur selangkah, dan meninggalkan mereka sambil mengumpat.

Ghost berderap di samping kuda mereka selagi Jon dan Ygritte menuruni Tinju. Setelah setengah jalan menyeberangi Sungai Susu barulah Jon merasa cukup aman untuk berkata, “Aku tak pernah memintamu berbohong untukku.”

“Aku tidak begitu,” sahutnya. “Aku tak mengatakan semuanya, itu saja.”

“Kau bilang—”

“—kita tidur bersama di balik jubahmu pada banyak malam. Tapi aku tak pernah bilang kapan kita memulainya.” Senyum yang dilontarkannya pada Jon hampir malu-malu. “Cari tempat tidur lain untuk Ghost malam ini, Jon Snow. Seperti kata Mance, tindakan lebih penting daripada kata-kata.”





## Sansa

“Gaun baru?” tanyanya, waspada sekaligus tertegun.

“Lebih indah daripada yang pernah kaupakai, my lady,” janji perempuan tua itu. Dia mengukur pinggul Sansa dengan seutas benang bersimpul. “Sutra dan renda Myr, dengan pinggiran satin. Kau akan sangat cantik. Ratu sendiri yang memerintahkan.”

“Ratu yang mana?” Margaery belum menjadi ratu Joffrey, tapi dia pernah menjadi permaisuri Renly. Atau apa maksudnya Ratu Duri? Atau...”

“Ratu Pemangku, tentu saja.”

“Ratu Cersei!”

“Betul. Ratu telah bertahun-tahun memberiku kehormatan membuatkan bajunya.” Perempuan tua itu mengukur bagian dalam kaki Sansa. “Yang Mulia berkata bahwa kau sekarang perempuan, dan tak seharusnya berpakaian seperti gadis kecil. Ulurkan lenganmu.”

Sansa mengangkat lengannya. Dia membutuhkan gaun baru, itu benar. Tingginya bertambah sembilan sentimeter dalam setahun belakangan, dan sebagian besar pakaian lamanya rusak oleh asap sewaktu dia mencoba membakar kasurnya pada saat dia melewati ambang kedewasaan.

“Dadamu akan seindah Ratu,” komentar perempuan tua itu seraya melingkarkan benang di dada Sansa. “Kau seharusnya tak menyembunyikannya.”

Ucapan itu membuatnya tersipu. Tapi terakhir kali dia berkuda, dia tak bisa mengikat rompinya sampai ke atas, dan pengurus kandang melongo menatapnya sewaktu membantunya naik pelana. Kadang-kadang dia juga memergoki laki-laki dewasa memandang dadanya, dan sebagian tuniknya sangat ketat sehingga dia nyaris tak bisa bernapas saat memakainya.

“Warnanya apa?” tanyanya pada tukang jahit.

“Serahkan warnanya padaku, *my lady*. Kau pasti senang, aku yakin. Kau juga akan mendapatkan pakaian dalam dan kaus kaki, gaun dalam, mantel, dan jubah, serta semua yang pantas bagi... bagi gadis bangsawan cantik.”

“Apa semuanya bisa selesai pada waktunya untuk pernikahan raja?”

“Oh, lebih cepat, jauh lebih cepat. Yang Mulia berkeras. Aku punya enam tukang jahit dan dua belas gadis pemagang, dan kami menunda semua pekerjaan lain untuk ini. Banyak gadis yang akan marah pada kami tapi itu perintah Ratu.”

“Sampaikan terima kasihku pada Yang Mulia atas perhatiannya,” ucap Sansa sopan. “Dia terlalu baik padaku.”

“Yang Mulia paling bermurah hati,” tukang jahit setuju sambil membereskan barang-barang dan berpamitan.

*Tapi kenapa?* Sansa penasaran setelah dia sendirian. Itu membuatnya gelisah. *Berani taruhan gaun ini karena permintaan Margaery, atau neneknya.*

Kebaikan Margaery tak berubah, dan kehadirannya mengubah segalanya. Para gadis pendampingnya juga menerima Sansa. Sudah lama sekali sejak dia memiliki teman perempuan, dan dia hampir lupa betapa menyenangkannya itu. Lady Leonette mengajarinya bermain harpa, dan Lady Janna berbagi seluruh gosip. Merry Crane selalu memiliki cerita seru, dan si kecil Lady Bulwer mengingatkannya pada Arya, meskipun tidak seliar itu.

Yang sebaya dengan Sansa adalah para sepupu; Elinor, Alla, dan Megga, kerabat jauh dari Klan Tyrell. “Mawar dari semak yang lebih rendah,” gurau Elinor, yang jenaka dan langsing. Megga gemuk dan berisik, Alla pemalu dan cantik, tapi Elinor yang menjadi pemimpin

karena usia; dia telah melewati ambang kedewasaan, sedangkan Megga dan Alla belum.

Para sepupu menerima Sansa seakan telah mengenalnya seumur hidup. Mereka melewatkannya siang panjang sambil menjahit dan mengobrol sambil mencicipi kue lemon dan anggur madu, bermain domino pada malam hari, bernyanyi bersama di kuil kastel... dan sering satu atau dua dari mereka tidur dengan Margaery, tempat mereka berbisik-bisik separuh malam. Alla bersuara merdu, dan kalau dibujuk mau memainkan harpa kayu sambil menyanyikan lagu-lagu tentang kepahlawanan dan lebih sering lagi tentang cinta. Megga tak bisa bernyanyi, tapi dia sangat ingin dicium. Dia mengaku, dia dan Alla terkadang pura-pura berciuman tapi rasanya tak sama dengan mencium laki-laki, apa lagi raja. Sansa bertanya-tanya apa pendapat Megga soal mencium si Anjing, seperti yang dialaminya. Si Anjing mendatanginya pada malam pertempuran berbau anggur dan darah. *Dia mencium dan mengancam membunuhku, dan menyuruhku bernyanyi untuknya.*

“Raja Joffrey memiliki bibir yang indah,” Megga berceloteh, lupa diri, “oh, Sansa yang malang, hatimu pasti hancur waktu kehilangan dia. Oh, kau pasti menangis tersedu-sedu!”

*Joffrey membuatku menangis lebih sering daripada yang kau tahu*, dia ingin berkata, tapi Gundukan Mentega tak hadir untuk menenggelamkan suaranya, maka dia merapatkan bibir dan menahan lidah.

Sedangkan Elinor, dia bertunangan dengan *squire* muda, putra Lord Ambrose; mereka akan segera menikah setelah pemuda itu mendapatkan gelar kesatrianya. Dia memakai tanda mata dari Elinor dalam Pertempuran Air Hitam, tempat dia membunuh seorang pemanah Myr dan prajurit Klan Mullendore. “Kata Alyn tanda mata Elinor membuatnya tak kenal takut,” tutur Megga. “Katanya dia menyerukan nama Elinor sebagai teriakan perang, bukankah itu sangat berani? Suatu hari nanti aku ingin kesatria memakai tanda mataku dan membunuh seratus orang.” Elinor menyuruhnya diam, tapi tampak senang.

*Mereka anak-anak, pikir Sansa. Mereka gadis kecil konyol, bahkan Elinor. Mereka tak pernah melihat pertempuran, mereka tak pernah melihat orang tewas, mereka tak tahu apa-apa.* Mimpi mereka penuh lagu dan dongeng, seperti dirinya sebelum Joffrey memenggal kepala ayahnya. Sansa iba pada mereka. Sansa iri pada mereka.

Namun Margaery berbeda. Manis dan lembut, tapi juga ada sifat

sang nenek dalam dirinya. Dua hari lalu dia mengajak Sansa berburu. Itu pertama kalinya Sansa keluar kota sejak pertempuran. Para korban tewas telah dibakar atau dikubur, tapi Gerbang Lumpur rusak dan menyerpih di lokasi yang dihantam pelantak Lord Stannis dan bangkai kapal yang rusak terlihat di kedua sisi Sungai Air Hitam, tiang layar hangus mencuat dari air dangkal mirip jari-jari hitam kurus. Sungai hanya dilintasi sampan berdasar rata yang mengantar menyeberang, dan setibanya di hutan raja, mereka menemukan alam liar penuh abu, arang, dan pohon mati. Tetapi burung *waterfowl* bergerombol di rawa di sepanjang tepian, dan *merlin* Sansa menjatuhkan tiga bebek sedangkan burung *peregrine* Margaery menyambang seekor bangau yang melarikan diri.

“Willas memiliki burung terbaik di Tujuh Kerajaan,” kata Margaery ketika mereka sesaat hanya berduaan. “Dia terkadang menerbangkan elang. Kau akan melihatnya, Sansa.” Dia meraih tangan Sansa dan meremasnya. “Saudariku.”

*Saudari.* Sansa dulu memimpikan memiliki saudari seperti Margaery; cantik dan lembut, dengan seluruh dunia menuruti perintahnya. Arya sangat tak memuaskan sebagai adik. *Bagaimana aku bisa membiarkan saudariku menikah dengan Joffrey?* Pikirnya, dan mendadak matanya basah. “Margaery, kumohon,” katanya, “kau tak boleh.” Sulit untuk mengucapkan kata-kata itu. “Kau tak boleh menikah dengannya. Dia tak seperti penampilannya, tidak. Dia akan menyakitimu.”

“Menurutku tidak.” Margaery tersenyum penuh percaya diri. “Kau pemberani karena memperingatkanku, tapi jangan takut. Joff manja dan sompong dan aku tak ragu dia sekejam ceritamu, tapi Ayah mendesaknya mengangkat Loras menjadi Pengawal Raja sebelum dia menyetujui pernikahan ini. Aku memiliki kesatria tertangguh di Tujuh Kerajaan yang melindungiku siang dan malam, seperti Pangeran Aemon melindungi Naerys. Maka singa kecil kita sebaiknya berlaku baik, bukan?” Dia tertawa, dan berkata, “Ayo, adik manis, kita berlomba kembali ke sungai. Itu akan membuat pengawal kita marah.” Tanpa menunggu jawaban, dia menendang kudanya dan berderap pergi.

*Dia sangat berani,* pikir Sansa, mencongklang menyusul... tapi keraguan masih menggerogoti Sansa. Ser Loras kesatria hebat, semua setuju. Namun Joffrey punya Pengawal Raja lain, juga jubah emas dan jubah merah, dan setelah lebih dewasa dia akan mengomandani pasukan sendiri. Aegon yang Tak Layak tak pernah menyakiti Ratu Naerys, barangkali takut pada saudara mereka sang Kesatria Naga... tapi begitu

Pengawal Raja lain jatuh cinta pada salah satu selirnya, Raja memenggal kepala keduanya.

*Ser Loras seorang Tyrell, Sansa mengingatkan diri sendiri. Kesatria yang lain itu hanya seorang Toyne. Saudaranya tak memiliki pasukan, hanya bisa membalsas dendam dengan pedang. Tetapi semakin memikirkannya, semakin Sansa bertanya-tanya. Joff mungkin mampu menahan diri beberapa lama, barangkali satu tahun, tapi cepat atau lambat dia akan menampakkan cakarnya, dan sewaktu itu terjadi... Kerajaan barangkali akan mendapatkan Pembantai Raja kedua, dan bakal ada perang di dalam kota, sementara pengikut singa dan pengikut mawar membuat air selokan memerah.*

Sansa heran Margaery tak menyadari itu juga. *Dia lebih tua dariku, dia pasti lebih bijak. Dan ayahnya, Lord Tyrell, pasti tahu apa yang dilakukannya. Aku hanya bersikap konyol.*

Ketika memberitahu Ser Dontos bahwa dia akan pergi ke Highgarden untuk menikah dengan Willas Tyrell, Sansa mengira laki-laki itu akan lega dan ikut senang untuknya. Tapi Ser Dontos meraih lengannya dan berkata, “Kau tidak boleh!” dengan suara pekat oleh kengerian seperti mabuk anggur. “Sudah kubilang, orang-orang Tyrell ini hanya Lannister berlambang bunga. Kumohon, lupakan kebodohan ini, beri Florian-mu kecupan, dan berjanjilah kau akan melanjutkan rencana kita. Malam pernikahan Joffrey, itu tidak lama lagi, pakai jaring rambut perak itu dan lakukan apa yang kukatakan, lalu setelahnya kita mlarikan diri.” Dia mencoba mencium pipi Sansa.

Sansa meloloskan diri dari genggamannya dan menjauh. “Aku tidak mau. Aku tidak bisa. Sesuatu yang buruk bisa terjadi. Waktu aku ingin mlarikan diri, kau tak mau membawaku, dan sekarang aku tak perlu lagi.”

Dontos menatapnya tercengang. “Tetapi semua sudah diatur, anak manis. Kapal untuk membawamu pulang, perahu untuk membawamu ke kapal, Florian-mu melakukan semua ini untuk Jonquil kekasihnya.”

“Maafkan aku atas semua kesusahan yang kusebabkan,” ujar Sansa, “tapi sekarang aku tak memerlukan perahu dan kapal.”

“Tapi semua itu untuk memastikanmu *aman*.”

“Aku akan aman di Highgarden. Willas akan menjagaku.”

“Tapi dia tak mengenalmu,” Dontos bersikeras, “dan dia takkan mencintaimu. Jonquil, Jonquil, buka mata manismu, orang-orang Tyrell

ini tidak memedulikanmu. *Klaim milikmulah yang ingin mereka nikahi.*”

“Klaimku?” Dia kebingungan sejenak.

“Anak manis,” kata Dontos padanya, “kau ahli waris Winterfell.” Dia meraih Sansa lagi, memohon agar dia tak melakukan ini, dan Sansa meronta melepaskan diri dan membuat Dontos limpung di bawah pohon utama. Sejak saat itu dia tak mengunjungi hutan sakral lagi.

Namun dia juga tak melupakan ucapan Ser Dontos. *Ahli waris Winterfell*, dia memikirkannya selagi di tempat tidur pada malam hari. *Klaim milikmulah yang ingin mereka nikahi*. Sansa dibesarkan bersama tiga saudara laki-laki. Dia tak pernah terpikir akan memiliki klaim, tapi setelah Bran dan Rickon tewas... *Tidak penting, masih ada Robb, sekarang dia laki-laki dewasa, dan tak lama lagi dia akan menikah dan memiliki putra. Lagi pula, Willas Tyrell akan mendapatkan Highgarden, buat apa dia menginginkan Winterfell?*

Terkadang Sansa membisikkan nama laki-laki itu di bantal, sekadar untuk mendengar suaranya. “Willas, Willas, Willas.” Willas nama yang tak kalah bagus dengan Loras, menurutnya. Bahkan kedengarannya agak serupa. Apa pentingnya kondisi kakinya? Willas akan menjadi Lord Highgarden dan Sansa akan menjadiistrinya.

Sansa membayangkan mereka berdua duduk bersama di taman dengan anak anjing di pangkuhan, atau berlayar dengan bahtera pesiar di sungai Mander sambil mendengarkan penyanyi memetik kecapi. *Kalau aku memberinya putra, dia mungkin akan mencintaiku*. Sansa akan menamai mereka Eddard, Brandon, dan Rickon, dan membesarkan semuanya agar gagah berani seperti Ser Loras. *Dan membenci Lannister, juga*. Dalam mimpi Sansa, rupa anak-anaknya persis adik-adik lelakinya yang telah tiada. Kadang-kadang bahkan ada gadis kecil yang mirip Arya.

Tapi dia tak pernah bisa berlama-lama mempertahankan gambaran Willas dalam kepalanya; khayalannya selalu mengembalikan Willas menjadi Ser Loras, muda dan anggun dan rupawan. *Kau tak boleh memikirkannya seperti itu*, Sansa menegur diri sendiri. *Kalau tidak, dia akan melihat kekecewaan di matamu saat kalian bertemu, dan kemudian bagaimana dia bisa menikahimu, mengetahui bahwa adiknyalah yang kaucintai?* Willas Tyrell dua kali lipat usianya, dia terus mengingatkan diri, juga pincang, dan barangkali bahkan gemuk dan berwajah merah seperti ayahnya. Namun tampan atau tidak, barangkali dia satu-satunya kesatria yang akan pernah dimilikinya.

Pernah Sansa bermimpi bahwa dia adalah yang dinikahi Joff, bukan Margaery. Dan pada malam pernikahan mereka, Joff berubah menjadi algojo Ilyn Payne. Sansa terbangun gemetaran. Sansa tak mau Margaery menderita seperti dirinya dulu, tapi dia ngeri membayangkan keluarga Tyrell mungkin menolak melanjutkan pernikahan itu. *Aku sudah memperingatkannya, sungguh, aku memberitahunya kebenaran tentang Joffrey.* Barangkali Margaery tak memercayainya. Joff selalu bersikap layaknya kesatria sempurna dengannya, seperti dengan Sansa dulu. *Dia akan segera melihat sifat asli Joffrey. Setelah pernikahan kalau bukan sebelumnya.* Sansa memutuskan bahwa dia akan menyalakan lilin untuk sang Bunda di Atas begitu mengunjungi kuil lagi, dan memohon sang Bunda melindungi Margaery dari kekejaman Joffrey. Dan mungkin lilin untuk sang Pejuang juga, untuk Loras.

Sansa akan mengenakan gaun baru untuk upacara di Kuil Agung Baelor, dia memutuskan sewaktu tukang jahit mengukurnya untuk terakhir kali. *Pasti itu sebabnya Cersei meminta dibuatkan gaun untukku, supaya aku tak tampak lusuh di pernikahan.* Sansa seharusnya memakai gaun berbeda untuk pesta setelahnya, tapi menurutnya salah satu gaun lamanya cukup memadai. Dia tak mau mengambil risiko mengotori gaun barunya dengan makanan atau anggur. *Aku harus membawanya ke Highgarden.* Sansa ingin terlihat cantik untuk Willas Tyrell. *Bahkan seandainya Dontos benar, dan Winterfell-lah yang diinginkannya bukan aku, dia masih mungkin mencintaiku karena diriku.* Sansa memeluk tubuh erat-erat, penasaran berapa lama lagi gaunnya selesai. Dia nyaris tak sabar untuk memakainya.



# Arya



**S**ujan datang dan pergi, tapi lebih banyak warna abu-abu daripada biru di langit, dan semua sungai meluap. Pada pagi hari ketiga, Arya menyadari bahwa kebanyakan lumut tumbuh di sisi pohon yang keliru. "Kita salah arah," katanya pada Gendry sewaktu berkuda melewati pohon elm berlumut. "Kita menuju selatan. Lihat tidak bagaimana lumut tumbuh di batangnya?" Gendry menyibak rambut hitam tebal dari mata dan berujar, "Kita mengikuti jalan, itu saja. Jalan ini mengarah ke utara."

*Kita sudah menuju selatan seharian, dia ingin memberitahu Gendry. Dan kemarin juga, ketika kita menyusuri dasar sungai.* Namun kemarin Arya tidak terlalu memperhatikan, jadi dia tak yakin. "Menurutku kita tersesat," ucapnya pelan. "Kita seharusnya tak meninggalkan sungai. Yang harus kita lakukan hanya menyusurinya."

"Sungai berkelok-kelok," sahut Gendry. "Berani taruhan ini jalan pintas. Jalur rahasia para penjahat. Lem, Tom, dan mereka sudah bertahun-tahun tinggal di sini."

Itu benar. Arya menggigit bibir. "Tapi lumutnya..."

"Kalau melihat hujannya, telinga kita bakal ditumbuhi lumut tak lama lagi," protes Gendry.

"Hanya di telinga selatan kita," Arya menyatakan dengan keras kepala. Tak ada gunanya mencoba meyakinkan si Banteng dalam hal apa pun.

Tetap saja, hanya dia teman sejati yang dimiliki Arya, setelah Pai Panas meninggalkan mereka.

“Sharna bilang dia membutuhkanku memanggang roti,” katanya pada Arya, saat hari mereka bertolak. “Bagaimanapun, aku muak dengan hujan, lecet karena pelana, dan ketakutan sepanjang waktu. Ada ale di sini, kelinci untuk dimakan, dan rotinya akan lebih enak kalau aku yang membuatnya. Kau akan lihat, ketika kau kembali. Kau akan kembali, kan? Setelah perang usai?” Kemudian dia teringat siapa Arya, dan menambahkan, “My lady,” tersipu-sipu.

Arya tak tahu apakah perang akan pernah berakhir, tapi dia harus mengangguk. “Maafkan aku memukulmu waktu itu,” katanya. Pai Panas bodoh dan pengecut tapi telah menemaninya sejak dari King’s Landing, dan Arya sudah terbiasa dengan pemuda itu. “Aku mematahkan hidungmu.”

“Kau juga mematahkan hidung Lem,” Pai Panas tersenyum lebar. “Itu bagus.”

“Lem tak menganggap begitu,” balas Arya muram. Lalu sudah waktunya pergi. Sewaktu Pai Panas bertanya apa dia boleh mengecup tangan *milady*, Arya meninju bahunya. “Jangan panggil aku itu. Kau Pai Panas, dan aku Arry.”

“Aku bukan Pai Panas di sini. Sharna hanya memanggilku Bocah. Sama seperti panggilannya untuk anak yang satu lagi. Pasti akan membingungkan.”

Arya merindukan Pai Panas lebih daripada perkiraannya, tapi Harwin sedikit meringankannya. Arya memberitahunya tentang Hullen ayahnya, dan bagaimana dia menemukan Hullen tergeletak sekarat di istal Benteng Merah pada hari dia melarikan diri. “Ayah selalu berkata akan mati di istal,” kata Harwin, “tapi kami mengira kuda jantan liarlah yang menewaskannya, bukan sekawan singa.” Arya juga menuturkan tentang Yoren dan pelarian mereka dari King’s Landing, dan sebagian besar yang terjadi sejak saat itu, tapi dia merahasiakan pengurus kandang yang ditusuknya dengan Needle, dan penjaga yang lehernya digoroknya agar bisa meninggalkan Harrenhal. Bercerita pada Harwin hampir seperti bercerita pada ayahnya, dan ada beberapa hal yang dia tak mau ayahnya tahu.

Arya juga tak mengatakan tentang Jaqen H’ghar serta tiga kematian yang terutang dan telah dibayarnya. Koin besi pemberiannya

masih tersimpan di sabuk Arya, tapi terkadang pada malam hari dia mengeluarkannya dan teringat wajah Jaqen meleleh dan berubah sewaktu dia menyapukan tangan di sana. “*Valar morghulis*,” Arya akan bergumam. “Ser Gregor, Dunsen, Polliver, Raff si Manis. Si Penggelitik dan si Anjing. Ser Ilyn, Ser Meryn, Ratu Cersei, Raja Joffrey.”

Hanya enam orang Winterfell yang tersisa dari dua puluh yang dikirim ayahnya ke barat bersama Beric Dondarrion, Harwin memberitahunya, dan mereka terpencar-pencar. “Itu jebakan, *milady*. Lord Tywin mengutus si Gunung menyeberangi Anak Sungai Merah dengan api dan pedang, berharap memancing ayahmu. Dia menghendaki Lord Eddard sendiri yang ke barat untuk menghadapi Gregor Clegane. Seandainya itu terjadi, dia pasti terbunuh atau dijadikan tawanan dan ditukar dengan Setan Kecil, yang waktu itu ditahan ibumu. Tapi Pembantai Raja tak mengetahui rencana Lord Tywin, dan begitu mendengar adiknya ditangkap, dia menyerang ayahmu di jalanan King’s Landing.”

“Aku ingat,” kata Arya. “Dia membunuh Jory.” Jory selalu tersenyum padanya, bila tak sedang melerangnya mengganggu.

“Dia membunuh Jory,” Harwin sependapat, “dan kaki ayahmu patah tertimpa kuda. Jadi Lord Eddard *tidak bisa* ke barat. Dia kemudian mengirim Lord Beric, bersama dua puluh pengikutnya dan dua puluh lagi dari Winterfell, termasuk aku. Ada lagi yang lain. Thoras, Ser Raymun Darry dan orang-orangnya, Ser Gladden Wylde, seorang *lord* bernama Lothar Mallory. Tapi Gregor sudah menunggu kami di Arungan Pelakon, dengan anak buahnya bersembunyi di kedua sisi sungai. Begitu kami menyeberang, dia menyerang kami dari depan dan belakang.

“Aku melihat si Gunung membunuh Raymun Darry dengan satu pukulan sangat keras sampai-sampai lengan Darry putus hingga ke siku dan membunuh kuda di bawahnya. Gladden Wylde tewas di sana bersamanya, lalu Lord Mallory terinjak-injak kuda dan tenggelam. Kami dikepung pasukan singa di segala sisi, dan kupikir aku bakal mati bersama yang lain, tapi Alyn meneriakkan aba-aba dan memulihkan barisan kami, dan yang masih berkuda mengitari Thoras dan membuka jalan melerakan diri. Pagi itu jumlah kami 120 dan malamnya tak lebih dari empat puluh orang yang tersisa, dan Lord Beric terluka parah. Thoras mencabut tombak sepanjang tiga puluh sentimeter dari dadanya, dan menuang anggur mendidih ke lubang yang ditinggalkannya.

“Kami semua yakin Lord Beric akan tewas paginya. Tapi Thoras berdoa bersamanya sepanjang malam di samping api, dan begitu fajar

tiba, dia masih hidup dan lebih kuat daripada sebelumnya. Butuh dua minggu sebelum dia mampu menunggang kuda, tapi keberaniannya membuat kami tetap kuat. Dia berkata perang kami tak berakhir di Arungan Pelakon melainkan dimulai di sana, dan bahwa satu prajurit kami yang gugur akan dibalas sepuluh kali lipat.

“Pada saat itu pertarungan melewati kami. Orang-orang si Gunung hanya barisan depan dari pasukan Lord Tywin. Mereka menyeberangi Anak Sungai Merah dan menyapu dataran sungai, membakar semua yang ada di jalur mereka. Jumlah kami begitu terbatas sehingga hanya mampu mengusik barisan belakang mereka, tapi kami berkata pada satu sama lain bahwa kami akan bergabung dengan Raja Robert begitu dia berderap ke utara untuk memadamkan pemberontakan Lord Tywin. Baru saat itu kami mendengar bahwa Robert telah tiada, begitu juga Lord Eddard, dan anak Cersei Lannister menaiki Takhta Besi.

“Itu memutarbalikkan keadaan. Kami dikirim oleh Tangan Kanan Raja untuk mengatasi pemberontak, tapi sekarang *kami* yang jadi pemberontak, dan Lord Tywin kini Tangan Kanan Raja. Waktu itu ada yang ingin menyerah, tapi Lord Beric melarang. Kami masih pengikut raja, katanya, dan orang-orang raja-lah yang dibantai para singa. Jika tak bisa berjuang demi Robert, kami akan berjuang demi mereka, sampai kami semua tewas. Dan kami pun melakukannya, tapi selagi kami berjuang ada kejadian aneh. Untuk setiap satu orang kami yang gugur, dua orang muncul menggantikannya. Segelintir kesatria atau *squire*, berdarah biru, tapi kebanyakan orang biasa—buruh tani, pemain biola, pengurus penginapan, pelayan dan tukang sepatu, bahkan dua septon. Laki-laki berbagai kalangan, juga perempuan, anak-anak, anjing...”

“Anjing?” tanya Arya.

“Aye.” Harwin tersenyum lebar. “Salah satu orang kami memelihara anjing paling ganas dibandingkan yang pernah ingin kaulihat.”

“Seandainya aku punya anjing galak hebat,” kata Arya penuh harap. “Anjing pembunuh singa.” Dia pernah memiliki *direwolf*, Nymeria, tapi Arya melemparinya dengan batu sampai binatang itu pergi, agar Ratu tak membunuhnya. *Mampukah direwolf membunuh singa?* dia penasaran.

Siang itu hujan kembali turun hingga malam. Untungnya para penjahat itu memiliki teman rahasia di mana-mana, jadi mereka tak perlu berkemah di udara terbuka atau mencari perlindungan di pondok bocor, seperti kerap kali dia, Pai Panas, dan Gendry lakukan.

Malam itu mereka bernaung di desa terbakar dan telantar. Setidaknya *sepertinya* itu telantar sampai Jack Beruntung meniup sangkakala berburu dua kali dengan cepat dan dua kali tiupan panjang. Kemudian orang-orang merangkak keluar dari puing-puing dan gudang bawah tanah rahasia. Mereka memiliki *ale*, apel kering, dan roti gandum apak. Para penjahat membawa angsa yang dipanah Anguy dalam perjalanan, sehingga makan malam hari itu hampir seperti pesta.

Arya sedang mengisap daging yang tersisa di sayap ketika salah satu penduduk desa menoleh ke Lem Jubah Lemon dan berkata, “Ada yang lewat sini tak sampai dua hari lalu, mencari Pembantai Raja.”

Lem mencibir. “Sebaiknya mereka mencarinya di Riverrun. Jauh di penjara bawah tanah terdalam, tempat yang nyaman dan lembap.” Hidungnya mirip apel gepeng, merah, lecet, dan bengkak, dan suasana hatinya buruk.

“Tidak,” kata penduduk lain. “Dia melarikan diri.”

*Pembantai Raja*. Arya bisa merasakan bulu kuduknya merinding. Dia menahan napas untuk mendengarkan.

“Benarkah?” tanya Tom Tujuh Senar.

“Aku tak percaya,” komentar laki-laki bermata satu yang memakai helm bundar. Penjahat lain memanggilnya Jack Beruntung, meskipun menurut Arya kehilangan satu mata *sepertinya* tak terlalu beruntung. “Aku pernah merasakan penjara bawah tanah mereka. Bagaimana dia bisa kabur?”

Para penduduk desa hanya mengangkat bahu. Janggut Hijau mengusap kumis tebal kelabu dan hijaunya, lalu berkata, “Serigala pasti tenggelam dalam darah jika Pembantai Raja lolos lagi. Thoras harus diberitahu. Penguasa Cahaya akan menunjukkan padanya di mana Lannister dalam api.”

“Ada api besar menyala di sini,” sahut Anguy, tersenyum.

Janggut Hijau terkekeh, dan menampar telinga si pemanah. “Memangnya aku tampak seperti pendeta, Pemanah? Jika Pello dari Tyrosh menatap api, abu panas bakal membakar janggutnya.”

Lem mengertakkan buku-buku jari dan berkomentar, “Bukankah Lord Beric ingin menangkap Jaime Lannister, tapi...”

“Apa dia akan menggantungnya, Lem” tanya salah satu perempuan desa. “Sayang sekali menggantung laki-laki setampan itu.”

“Pengadilan dulu!” jawab Anguy. “Lord Beric selalu mengadakan pengadilan, kau tahu itu.” Dia tersenyum. “Kemudian dia menggantung mereka.”

Tawa terdengar di mana-mana. Kemudian Tom menyusurkan jemari di senar harpa kayu dan mengalunkan lagu lembut.

*Persaudaraan Kingswood,  
mereka gerombolan buronan.  
Hutan menjadi kastel mereka,  
tapi di seantero negeri mereka berkeliaran.  
Tiada emas aman dari mereka,  
demikian pula para perawan.  
Oh, persaudaraan Kingswood,  
gerombolan penjahat yang menakutkan.*

Hangat dan kering di sudut di antara Gendry dan Harwin, Arya mendengarkan nyanyian itu beberapa lama, lalu memejamkan mata dan terlelap. Dia memimpikan rumah; bukan Riverrun, melainkan Winterfell. Tetapi itu bukan mimpi indah. Dia sendirian di luar kastel, lututnya terbenam di lumpur. Dia bisa melihat dinding abu-abu di depannya tapi sewaktu mencoba menuju gerbang, setiap langkah terasa lebih berat daripada sebelumnya, dan kemudian kastel memudar di depannya sampai terlihat lebih mirip asap ketimbang granit. Dan juga ada serigala, sosok-sosok kurus kelabu berkeliaran di sela pepohonan di sekelilingnya, mata mereka berkilat. Setiap kali menatap mereka, dia teringat rasa darah.

Keesokan paginya mereka keluar dari jalan dan memintas ladang-ladang. Angin bertiup kencang, melayangkan daun cokelat kering berpusar di kaki kuda mereka, tapi sekali ini hujan tak turun. Begitu matahari muncul dari balik awan, cahayanya begitu menyilaukan sehingga Arya harus menaikkan tudung untuk menaungi mata.

Tiba-tiba dia menarik tali kekang. “Kita memang pergi ke arah yang keliru!”

Gendry mengerang. “Ada apa, lumut lagi?”

“Lihat matahari itu,” katanya. “Kita menuju selatan!” Arya merogoh tas pelana mengambil peta agar bisa menunjukkannya kepada mereka. “Kita seharusnya tak meninggalkan Trident. Lihat.” Dia membuka gulungan peta di atas kaki. Semua orang kini menatapnya. “Lihat, ini Riverrun, di antara sungai-sungai.”

“Kebetulan,” kata Jack Beruntung, “kami tahu di mana Riverrun. Kami semua.”

“Kau tak akan ke Riverrun,” Lem memberitahunya blakblakan.

*Aku hampir sampai*, pikir Arya. *Aku seharusnya membiarkan mereka mengambil kuda kami. Aku bisa berjalan kaki sampai ke tujuan.* Kemudian dia teringat mimpiinya, dan mengigit bibir.

“Ah, jangan sakit hati begitu, Nak,” ujar Tom Tujuh Senar. “Kau tidak akan disakiti, kau bisa pegang ucapanmu.”

“Ucapan seorang pembohong!”

“Tidak yang berbohong,” Lem menimpali. “Kami tidak berjanji. Bukan kami yang berhak memutuskan apa yang harus dilakukan terhadapmu.”

Lem memang bukan pemimpin, seperti halnya Tom; melainkan Janggut Hijau, si orang Tyrosh. Arya berputar ke arahnya. “Antarkan aku ke Riverrun dan kau akan mendapat imbalan,” ucapnya putus asa.

“Bocah,” sahut Janggut Hijau, “rakyat jelata boleh menguliti tupai untuk dimakan sendiri, tapi jika menemukan tupai emas di pohonnya dia membawanya ke pemimpinnya, atau dia berharap melakukan itu.”

“Aku bukan tupai,” Arya berkeras.

“Kau tupai.” Janggut Hijau terbahak. “Tupai emas kecil yang pergi menemui lord halilintar, baik dia mau atau tidak. Lord halilintar pasti tahu apa yang harus dilakukan denganmu. Berani taruhan dia akan memulangkanmu ke ibumu, seperti keinginanmu.”

Tom Tujuh Senar mengangguk. “Aye, begitulah Lord Beric. Dia pasti memperlakukanmu dengan baik, lihat saja.”

*Lord Beric Dondarrion.* Arya teringat semua yang didengarnya di Harrenhal, baik dari pasukan Lannister maupun Pelakon Berdarah. Lord Beric adalah setan hutan. Lord Beric yang dibunuh Vargo Hoat dan sebelumnya oleh Amory Lorch, dan dua kali oleh Gunung yang Berkuda. *Kalau dia tidak memulangkanku mungkin aku juga akan membunuhnya.*

“Kenapa aku harus menemui Lord Beric?” tanya Arya pelan.

“Kami membawa semua tawanan bangsawan menghadapinya,” jawab Anguy.

*Tawanan.* Arya menghela napas untuk menenangkan jiwa. *Setenang air.* Dia melirik para penjahat di kuda mereka, dan membelokkan kepala kudanya. *Secepat ular,* pikirnya seraya menghantamkan tumit ke sisi tubuh kuda. Dia memelesat di antara Janggut Hijau dan Jack Beruntung, dan melihat sekilas raut terkejut Gendry saat kuda betinanya menyingkir. Kemudian Arya pun berada di ladang terbuka, dan berderap kencang.

Utara atau selatan, timur atau barat, sekarang tidak penting. Dia bisa menemukan jalan di Riverrun nanti, begitu dia berhasil lolos. Arya membungkuk di atas pelana dan mendesak kudanya mencongklang. Di belakangnya, para penjahat memaki dan berteriak menyuruhnya kembali. Dia menutup telinga dari seruan tersebut. Tetapi ketika dia menoleh, empat dari mereka mengejarnya, Anguy, Harwin, dan Janggut Hijau berderap bersama Lem di belakang, jubah kuning besarnya berkelepak selagi dia berkuda. “Segesit kijang,” kata Arya pada tunggangannya. “Lari, sekarang, lari.”

Arya memelesat melintasi ladang rumput cokelat, melewati ilalang sepimpang, dan gundukan daun kering yang terusik dan biterbangun sewaktu kudanya melintas. Dia melihat hutan di kirinya. *Aku bisa lolos dari mereka di sana.* Selokan kering terentang di sepanjang satu sisi ladang, tapi dia melompatinya tanpa melambatkan langkah, lalu menyusup di antara pepohonan *elm*, *yew*, birkin. Lirikan sekejap ke belakang memperlihatkan Anguy dan Harwin masih tak jauh di belakangnya. Tetapi Janggut Hijau sudah tertinggal dan dia sama sekali tak melihat Lem. “Lebih cepat,” katanya pada kudanya, “kau bisa, kau bisa.”

Arya berkuda di antara dua pohon *elm*, tak pernah berhenti untuk memastikan di sisi mana lumut tumbuh. Dia melompati batang pohon lapuk dan mengitari pohon tumbang raksasa, bergerigi oleh dahan-dahan patah. Kemudian mendaki lereng landai dan menuruni sisi satunya, melambat lalu melaju lagi, sepatu kudanya bergesekan dengan batu api menciptakan percikan di bawah. Di puncak bukit, dia menoleh. Harwin telah mendahului Anguy, tapi keduanya melaju kencang. Janggut Hijau kian tertinggal dan kelihatannya melemah.

Sungai kecil merintangi jalannya. Tetapi dia tetap mengarunginya, melintasi air penuh daun cokelat basah. Sebagian menempel di kaki

kudanya selagi mereka naik ke tepi seberang. Belukar di sini lebih lebat, tanah penuh akar dan batu sehingga dia terpaksa melambat, tapi tetap melaju secepat yang berani dilakukannya. Satu lagi bukit di depannya, yang ini lebih curam. Arya mendaki, dan turun lagi. *Seluas apa hutan ini?* dia bertanya-tanya. Kudanya lebih cepat, dia tahu itu, dia mencuri salah satu kuda terbaik Roose Bolton di istal Harrenhal, tapi kecepatan itu tak berguna di sini. *Aku harus menemukan ladang lagi. Aku harus menemukan jalan.* Dia malah menemukan jalan setapak, sempit dan tak rata, tapi itu lumayan. Dia berderap menyusurinya, ranting melecuti wajahnya. Salah satunya menyambar tudung dan menyibaknya ke belakang, dan dia sempat khawatir ikut tersangkut. Seekor serigala betina menghambur dari semak sewaktu dia lewat, terkejut oleh kecepatannya. Jalan setapak membawanya ke anak sungai lain. Atau anak sungai yang sama? Tak ada waktu memikirkannya, dia bisa mendengar kuda mereka merangsek menembus pepohonan di belakangnya. Duri menggores wajahnya mirip kucing yang biasa dikejarnya di King's Landing. Burung-burung pipit beterbang dari dahan-dahan pohon alnus. Namun pepohonan kini menipis, dan tiba-tiba saja dia keluar dari hutan. Lahan datar terbentang di depannya, penuh alang-alang dan gandum liar, basah dan terinjak-injak. Arya menendang kudanya agar kembali mencongklang. *Lari, pikirnya, lari ke Riverrun, lari ke rumah.* Apa dia sudah kehilangan mereka? Dia menoleh sebentar, Harwin lima meter di belakangnya dan terus mendekat. *Tidak, pikir Arya, tidak, tidak boleh, jangan dia, ini tidak adil.*

Kedua kuda bersimbah keringat dan lemah saat Harwin menjajarinya, meraih, dan mencengkeram tali kekangnya. Arya sendiri sudah terengah-engah. Dia tahu perlawanan telah berakhir. "Kau berkuda persis orang utara, *milady*," komentar Harwin begitu menarik mereka berhenti. "Bibimu juga sama. Lady Lyanna. Tapi ingat, ayahku master kuda."

Tatapan yang diarahkannya ke Harwin penuh sakit hati. "Kupikir kau pengikut ayahku."

"Lord Eddard telah tiada, *milady*. Sekarang aku milik lord halilintar, dan saudara-saudaraku."

"Saudara yang mana?" Seingat Arya, Hullen tak punya putra lain.

"Anguy, Lem, Tom Tujuh, Jack, dan Janggut Hijau, mereka semua. Kami tak berniat buruk pada kakakmu Robb, *milady*... tapi kami bertempur bukan demi dia. Dia memiliki pasukan sendiri, dan banyak *lord* utama yang mendukung. Rakyat jelata hanya punya kami." Dia mengamati Arya. "Kau mengerti apa yang kukatakan?"

“Ya.” Bahwa Harwin bukan pengikut Robb, Arya cukup mengerti. Dan bahwa dia tawanan. *Aku bisa tetap tinggal bersama Pai Panas. Kami bisa membawa perahu kecil itu dan berlayar sampai Riverrun.* Dia lebih baik sebagai Burung Dara. Tak ada yang bakal menawan Burung Dara, atau Nan, atau Musang, atau Arry bocah yatim piatu. *Aku dulu serigala,* pikirnya, *tapi sekarang aku menjadi lady kecil yang bodoh lagi.*

“Sekarang kau mau berkuda kembali dengan patuh,” Harwin bertanya, “atau apa aku harus mengikatmu melintang di kudamu?”

“Aku akan berkuda dengan patuh,” jawabnya murung. *Untuk saat ini.*



# Samwell



**S**erisak-isak, Sam maju satu langkah lagi. *Ini yang terakhir, benar-benar terakhir, aku tak kuat lagi, tak kuat.* Tetapi kakinya kembali bergerak. Selangkah, lalu selangkah lagi. Kakinya maju setapak, kemudian disusul satu lagi, dan dia berpikir, *Ini bukan kakiku, ini kaki orang lain, orang lainlah yang berjalan, mustahil aku.*

Ketika menunduk, dia bisa melihat kakinya tersaruk mengarungi salju; benda tak berbentuk dan canggung. Samar-samar dia ingat botnya hitam tapi salju melapisinya, dan kini sepatunya mirip bola putih berantakan. Mirip dua tongkat pemukul terbuat dari es.

Saljutnya tak juga berhenti. Dalamnya lebih dari selutut dan es mengerak di bagian kaki bawahnya mirip sepasang pelindung kaki putih. Langkahnya terseret, terseok. Tas berat yang dibawanya membuatnya mirip monster bungkuk. Dan dia lelah, lelah sekali. *Aku tak kuat lagi. Sang Bunda ampuni aku, aku tak kuat.*

Setiap empat atau lima langkah, dia harus meraih dan menarik ke atas sabuk pedangnya. Pedangnya hilang di Tinju Kaum Pertama, tapi sarungnya masih membebani sabuk. Dia memang punya dua pisau; belati kaca naga pemberian Jon dan baja untuk memotong daging. Semua itu membebaninya, sedangkan perutnya sangat besar dan buncit sehingga kalau dia lupa menariknya, sabuk itu akan merosot turun dan tersangkut

di pergelangan kaki, seerat apa pun dia mengencangkannya. Dia sudah mencoba memasangnya *di atas* perut, tapi sabuk itu melilit hampir di dekat ketiak. Grenn terkekeh-kekeh melihatnya, dan Edd Sengsara berkomentar, “Aku pernah kenal orang yang memasang pedang di rantai yang menggelantungi lehernya seperti itu. Suatu hari dia tersandung, dan gagang pedang menghantam hidungnya.”

Sam sering tersandung. Batu-batu berserakan di bawah salju, juga akar pohon, dan terkadang lubang dalam di tanah beku. Bernarr Hitam terjerumus dalam salah satunya dan pergelangannya patah tiga hari lalu, atau empat, atau... Sam tak ingat lagi kapan itu terjadi. Setelahnya, Komandan menaikkan Bernarr di kuda.

Terisak-isak, Sam maju satu langkah lagi. Dia merasa terjatuh bukannya berjalan, terjatuh tapi tak kunjung menubruk tanah, hanya terjatuh terus dan terus. *Aku harus berhenti, sakitnya setengah mati. Aku kedinginan dan lelah, aku butuh tidur, sebentar saja di samping api, dan sedikit makanan yang tak beku.*

Namun kalau berhenti, dia mati. Dia sadar itu. Mereka semua sadar itu, segelintir yang tersisa. Mereka berlima puluh sewaktu mlarikan diri dari Tinju, mungkin lebih, tapi sebagian tersesat dalam salju, yang lain terluka hingga tewas... dan terkadang Sam mendengar teriakan di belakangnya, dari pengawal di belakang, dan sekali jeritan *mengerikan*. Begitu mendengar itu, dia harus berlari, dua puluh atau tiga puluh meter, secepat dan sejauh mungkin, kakinya yang separuh membeku menendang salju. Dia akan terus berlari jika kakinya lebih kuat. *Mereka di belakang kami, mereka masih di belakang kami, mereka mengambil kami satu demi satu.*

Terisak-isak, Sam maju satu langkah lagi. Dia sudah lama sekali kedinginan sampai lupa seperti apa rasanya hangat. Dia memakai tiga lapis celana, dua lapis pakaian dalam di balik dua lapis tunik wol, dan di luarnya mantel tebal berlapis kapas yang melindunginya dari dinginnya baja jubah rantai. Di atas zirah panjang, dia memakai baju luar longgar, di luar *itu* jubah tebal tiga lapis dengan kancing tulang yang dipasang erat di bawah dagu. Tudungnya menutupi dahi. Sarung tangan bulu tebal melapisi tangan yang bersarung wol dan kulit tipis, syal dililitkan menutupi paruh bawah wajah, dan topi berlapis bulu melekat erat menutupi telinga di bawah tudung. Tetapi dingin tetap saja menyerangnya. Terutama kakinya. Dia bahkan tak bisa merasakannya, tapi baru kemarin kakinya sangat sakit sehingga dia nyaris tak kuat berdiri, apa lagi berjalan. Setiap langkah membuatnya ingin berteriak. Apa itu kemarin? Dia tak ingat.

Dia tak tidur sejak serangan di Tinju, tidak sekali pun sejak sangkakala ditiup. Kecuali sambil berjalan. Apa manusia bisa berjalan sambil tidur? Sam tak tahu, atau dia sudah lupa.

Terisak-isak, Sam maju satu langkah lagi. Salju berpusar turun di sekelilingnya. Terkadang berderai dari langit putih, dan terkadang dari langit hitam, tapi hanya itu yang tersisa dari siang dan malam. Salju menyelubungi bahunya bagai jubah kedua, menumpuk tinggi di tas yang dibawanya, menjadikannya lebih berat dan lebih sulit dibawa. Punggung bawahnya sakit tak terperi seakan ada yang menikamkan pisau di sana dan menariknya maju mundur seiring setiap langkah. Bahunya nyeri oleh bobot zirah. Dia rela memberikan apa saja untuk melepaskannya, tapi dia takut. Lagi pula, dia harus melucuti jubah dan baju luar untuk membuka zirahnya, dan kemudian dingin akan menguasainya.

*Seandainya aku lebih kuat...* Tapi dia tak begitu, dan itu bukan harapan baik. Sam lemah, dan gemuk, gemuk sekali sehingga nyaris tak mampu menyangga bobot sendiri, zirahnya membuatnya kewalahan. Zirah itu rasanya menggesek bahunya meskipun ada berlapis-lapis pakaian dan kapas di antara baja dan kulit. Dia hanya bisa menangis, dan saat menangis air mata membeku di pipinya.

Terisak-isak, Sam maju satu langkah lagi. Es pecah di tempat yang diinjaknya, kalau tidak dia tak mengira dia telah bergerak. Jauh di kanan dan kiri, setengah terlihat di sela-sela pepohonan sunyi, obor-obor berubah menjadi lingkaran jingga samar dalam deraian salju. Ketika menoleh, Sam bisa melihatnya, menyusup hening menembus hutan, mengangguk-angguk dan maju mundur. *Cincin api Beruang Tua*, dia mengingatkan diri sendiri, dan *bencana bagi mereka yang meninggalkannya*. Seraya melangkah, Sam seolah mengejar obor di depannya, tapi obor itu juga memiliki kaki, lebih panjang dan kuat daripada kakinya, jadi dia tak pernah bisa mengejar.

Kemarin dia memohon agar mereka mengizinkannya menjadi pembawa obor, walaupun itu berarti berjalan di luar barisan dengan kegelapan mendekat. Dia menginginkan api, memimpikan api. *Seandainya punya api, aku takkan kedinginan begini.* Tetapi seseorang mengingatkan bahwa awalnya dia *punya* obor, tapi dia menjatuhkannya di salju dan memadamkannya. Sam juga tak ingat itu. *Gemuk, lemah, dan tak berguna, bahkan akalku juga membeku.* Dia maju selangkah lagi.

Dia melilitkan syal menutupi hidung dan mulut, tapi syal itu kini penuh ingus, dan sangat kaku sehingga dia khawatir syalnya membeku

di wajah. Bernapas pun sulit, dan udara begitu dingin sehingga menghirupnya terasa menyakitkan. “Sang Bunda ampuni aku,” gumamnya dalam suara pelan parau di balik topeng beku. “Sang Bunda ampuni aku, sang Bunda ampuni aku, sang Bunda ampuni aku.” Seiring setiap doa, dia melangkah, menyeret kaki melewati salju. “Sang Bunda ampuni aku, sang Bunda ampuni aku, sang Bunda ampuni aku.”

Ibu kandungnya berada ribuan kilometer di selatan, aman bersama saudara perempuan dan adik laki-laki Sam, Dickon, di kastel Horn Hill. *Dia tak bisa mendengarku, sama seperti sang Bunda di Atas.* Sang Bunda maha pengampun, semua septon sependapat, tapi Tujuh Wajah tak berkuasa di luar Tembok. Di sini, dewa-dewa lama yang berkuasa, dewa pohon, dewa serigala, dan dewa salju yang tak bernama. “Ampun,” bisiknya kemudian, kepada siapa pun yang mungkin mendengarkan, dewa lama atau baru, atau iblis, “oh, ampun, ampuni aku, ampuni aku.”

*Maslyn berteriak memohon ampun.* Kenapa tiba-tiba Sam teringat itu? Itu bukan sesuatu yang ingin diingatnya. Maslyn terjengkang ke belakang, menjatuhkan pedang, memohon, menyerah, bahkan melepaskan sarung tangan hitam tebal dan mengulurkannya ke depan seolah itu sarung tangan besi. Dia masih menjerit meminta ampun ketika mayat hidup memegang lehernya dan mengangkatnya ke udara dan nyaris mencopot kepalanya. *Orang mati tak punya belas kasih yang tersisa, dan Makhluk Lain... tidak, aku tak boleh memikirkan itu, jangan berpikir, jangan mengingat, berjalan saja, berjalan saja, berjalan saja.*

Terisak-isak, Sam maju selangkah lagi.

Akar di bawah es menjerat kakinya, Sam tersandung dan terjatuh bertumpu di satu lutut, keras sekali sampai lidahnya tergigit. Dia bisa merasakan darah di mulut, lebih hangat daripada apa pun yang dicicipinya sejak Tinju. *Inilah akhir,* pikirnya. Setelah terjatuh, sepertinya dia tak mampu menemukan kekuatan untuk bangkit lagi. Dia meraba-raba mencari dahan pohon dan mencengkeramnya erat, berusaha mendorong tubuhnya bangkit, tapi kakinya yang kaku enggan menopang. Zirahnya terlalu berat, selain itu dia terlampau gemuk, lemah, dan lelah.

“Kembalilah berdiri, Babi,” seseorang menggeram sembari berlalu, tapi Sam tak menggubrisnya. *Aku akan berbaring saja di salju dan memejamkan mata.* Mati di sini takkan terlalu buruk. Mustahil Sam akan lebih kedinginan lagi, dan setelah beberapa lama dia takkan merasakan nyeri di punggung bawah atau sakit di bahunya, sama seperti dia tak bisa merasakan kakinya. *Aku takkan jadi yang pertama tewas, mereka tak bisa*

*mengklaim seperti itu.* Ratusan tewas di Tinju, dan mereka berguguran di sekelilingnya, dan lebih banyak lagi yang tewas setelahnya, dia menyaksikan itu. Sambil menggigil, Sam melepaskan cengkeramannya di dahan dan merebahkan tubuh di salju. Dingin dan basah, dia tahu, tapi dia nyaris tak merasakannya dari balik lapisan pakaianya. Dia menatap ke atas, ke arah langit putih pucat sementara keping-keping salju melayang turun ke perut, dada, dan pelupuknya. *Salju akan menyelubungiku seperti selimut putih tebal. Pasti hangat di bawah salju, dan kalau mereka membicarakanku, mereka harus mengatakan aku tewas sebagai anggota Garda Malam. Aku sudah melakukannya. Aku sudah melakukannya. Aku sudah melakukan tugasku. Tak ada yang bisa mengatakan aku melanggar sumpah. Aku gemuk, lemah, dan pengecut, tapi aku telah melakukan tugasku.*

*Raven*-raven menjadi tanggung jawabnya. Itulah sebabnya mereka harus membawa Sam. Sam tak ingin pergi, dia sudah mengatakannya, dia memberitahu mereka bahwa dia sangat pengecut. Namun Maester Aemon sangat tua dan buta, maka mereka terpaksa mengirim Sam untuk mengurus *raven*. Komandan memberi instruksi begitu mereka mendirikan perkemahan di Tinju. “Kau bukan petarung. Kita berdua tahu itu, Nak. Seandainya kita diserang, jangan mencoba membuktikan yang sebaliknya, kau hanya akan menghalangi. Kau harus mengirim pesan. Dan jangan berlari menanyakan isi pesan itu. Tulis sendiri, lalu kirim seekor burung ke Kastel Hitam dan seekor lagi ke Menara Bayangan.” Beruang Tua menudingkan jari bersarung tangan ke wajah Sam. “Aku tak peduli kau ketakutan setengah mati sampai mengompol, dan aku tak peduli ada seribu *wildling* memanjat tembok dan melolong menginginkan darahmu, *kau harus mengirimkan burung itu*, atau aku bersumpah akan memburumu ke tujuh neraka dan membuatmu menyesal tidak melakukannya.” Dan *raven* Mormont mengangguk-angguk sambil berkaok, “*Menyesal, menyesal, menyesal.*”

Sam memang menyesal; menyesal tak lebih berani, atau lebih kuat, atau mahir berpedang, menyesal dia bukan putra yang lebih baik bagi ayahnya dan saudara yang lebih baik bagi Dickon dan saudara perempuannya. Dia juga menyesal harus mati, tapi orang yang lebih hebat juga tewas di Tinju, orang baik dan setia, bukan bocah gemuk pengecut seperti dia. Tapi setidaknya Beruang Tua takkan memburunya ke neraka. *Aku mengirimkan burung-burung itu. Aku melakukan itu dengan benar, setidaknya.* Dia sudah menyiapkan pesan itu lebih dulu, pesan singkat dan lugas, mengabarkan tentang serangan di Tinju Kaum Pertama, lalu menyimpannya di kantong

perkamen, berharap tak pernah perlu mengirimnya.

Sewaktu sangkakala ditiup, Sam tengah tidur. Awalnya dia menyangka hanya memimpikannya, tapi begitu membuka mata, salju telah menghujani perkemahan dan para saudara hitam meraih busur, tombak, dan berlari menuju dinding benteng. Hanya Chett yang ada di dekatnya, pengurus Maester Aemon sebelumnya yang wajahnya penuh bisul dan kutil besar di leher. Sam tak pernah melihat ketakutan sebesar itu di wajah manusia seperti yang disaksikannya di wajah Chett ketika tiupan sangkakala ketiga menggelegar menembus pepohonan. "Bantu aku melepaskan burung-burung," dia memohon, tapi pengurus lama itu telah berbalik dan berlari, menggenggam belati. *Dia punya anjing untuk diurus*, Sam teringat. Barangkali Komandan juga memberinya perintah.

Jemari Sam sangat kaku dan canggung dalam sarung tangan, dan dia menggilir oleh ketakutan dan dingin, tapi dia menemukan kantong perkamen dan mengeluarkan pesan yang ditulisnya. *Raven-raven* memekik marah, dan sewaktu dia membuka kandang *raven* asal Kastel Hitam salah satunya terbang ke wajahnya. Dua lagi melarikan diri sebelum Sam sempat menangkap satu, dan saat berhasil, burung itu mematuknya menembus sarung tangan, membuatnya berdarah. Tetapi entah bagaimana dia bertahan cukup lama untuk memasangkan gulungan kecil perkamen. Ketika itu sangkakala perang tak lagi berbunyi, tapi keadaan di Tinju menjadi hiruk pikuk oleh aba-aba dan dentang baja. "*Terbang!*" seru Sam sambil melemparkan *raven* itu ke udara.

Burung di kandang *raven* asal Menara Bayangan memekik dan mengepak-ngepak panik sehingga Sam takut membuka pintu, tapi tetap memaksa diri. Kali ini dia menangkap *raven* pertama yang berusaha melarikan diri. Sejenak kemudian, burung itu mencakar menembus deraian salju, membawa kabar tentang serangan.

Tugasnya selesai, dia melanjutkan berpakaian dengan jari kikuk dan ketakutan, mengenakan topi, baju luar, jubah bertudung, dan memasang sabuk pedang, mengencangkannya erat-erat sehingga takkan jatuh. Kemudian dia mengambil tas dan menjelaskan seluruh barangnya, pakaian dalam cadangan dan kaus kaki kering, mata panah dan mata tombak kaca naga pemberian Jon, juga sangkakala tua, perkamen, tinta, dan pena bulu, peta yang digambarnya, serta sosis bawang putih sekervas batu yang disimpannya sejak Tembok. Sam mengikat tas dan memanggulnya. *Komandan berkata aku tak boleh bergegas ke dinding benteng*, dia teringat, *tapi dia juga berkata aku tak boleh berlari menemuinya*. Sam

menghela napas dalam-dalam dan menyadari tak tahu harus berbuat apa selanjutnya.

Dia ingat berputar-putar, tersesat, rasa takut tumbuh dalam dirinya seperti biasa. Ada anjing menggonggong dan kuda meringkik, tapi salju meredamnya dan membuat mereka terasa jauh. Sam tak bisa melihat lebih dari tiga meter, bahkan obor yang terbakar di sepanjang dinding batu rendah yang mengelilingi puncak bukit. *Apa obornya sudah padam?* Hal itu terlalu menakutkan untuk dipikirkan. *Sangkakala berburu panjang tiga kali, tiga tiupan panjang berarti Makhluk Lain.* Pejalan putih dari hutan, bayangan dingin, monster dari dongeng yang membuatnya mencicit dan gemetaran waktu masih kecil, mengendarai laba-laba es raksasa, haus darah...

Dengan canggung Sam menghunus pedang dan menggenggamnya sambil berderap lamban melintasi salju. Seekor anjing menggonggong lewat, dan dia melihat beberapa orang dari Menara Bayangan, laki-laki besar bercambang dengan kapak panjang dan tombak 2,5 m. Dia merasa lebih aman bersama mereka, maka dia membuntuti mereka ke dinding. Sewaktu melihat obor masih menyala di atas dinding melingkar, getaran kelegaan melandanya.

Saudara-saudara hitam berdiri dengan pedang dan tombak di tangan, memperhatikan salju turun, menunggu. Ser Mallador Locke lewat menunggang kuda, mengenakan helm bertabur salju. Sam berdiri di belakang yang lain, mencari Grenn atau Edd Sengsara. *Seandainya harus mati, biarkan aku mati di samping teman-temanku,* dia ingat berpikir begitu. Tetapi semua orang di dekatnya tampak asing, orang-orang Menara Bayangan di bawah komando penjelajah bernama Blane.

“Mereka datang,” dia mendengar seorang saudara berkata.

“Pasang,” perintah Blane, dan dua puluh anak panah hitam ditarik dari tarkas yang berjumlah sama, dan dipasang di busur yang berjumlah sama.

“Tarik,” seru Blane, dan kemudian, “tahan.” Sam tak bisa melihat dan tak mau melihat. Pasukan Garda Malam berdiri di balik obor mereka, menunggu dengan anak panah ditarik sampai ke belakang telinga, sementara *sesuatu* mendaki lereng gelap dan licin menembus salju. “Tahan,” perintah Blane lagi, “tahan, tahan.” Dan kemudian, “Tembak.”

Anak-anak panah berdesing saat memelesat.

Sorak-sorai terdengar dari orang-orang di sepanjang dinding benteng,

tapi mereda dengan cepat. "Mereka tidak berhenti, *m'lord*," kata seseorang pada Blane, dan satu lagi berseru, "Ada lagi! Lihat di sana, datang dari pepohonan," dan yang lain berkata, "Semoga dewa-dewa mengampuni kita, mereka merangkak. Mereka hampir sampai, mereka mengejar kita! Waktu itu Sam telah menjauh, gemetaran bagi daun terakhir di pohon ketika angin bertiup kencang, karena dingin dan takut. Malam itu sangat dingin. Bahkan lebih dingin daripada sekarang. Salju terasa hampir hangat. Aku kini merasa lebih baik. Mungkin sebentar lagi aku cukup kuat untuk kembali berjalan. Sebentar lagi.

Seekor kuda melewati kepala Sam, makhluk berbulu kelabu kasar dengan salju di surai dan es mengerak di kaki. Sam menyaksikan kuda itu datang dan berlalu. Satu lagi muncul dari balik salju, dengan laki-laki berpakaian hitam membimbingnya. Begitu melihat Sam menghalangi, dia memaki dan menuntun kuda memutar. Seandainya aku punya kuda, pikir Sam. Seandainya aku punya kuda aku bisa terus melanjutkan perjalanan. Aku bisa duduk, dan bahkan tidur sebentar di pelana. Tapi mayoritas tunggangan mereka hilang di Tinju dan yang tersisa mengangkut makanan, obor, dan yang orang cedera. Sam tidak cedera. Hanya gemuk dan lemah, dan paling pengecut di Tujuh Kerajaan.

Dia memang sangat pengecut. Lord Randyll, ayahnya, selalu mengatakan itu, dan ayahnya benar. Sam adalah ahli waris, tapi dia tidak layak, oleh karena itu ayahnya mengirimnya ke Tembok. Adik Sam, Dickon, akan mewarisi wilayah dan kastel Tarly, serta pedang besar Heartsbane yang dimiliki para *lord* Horn Hill dengan bangga selama berabad-abad. Sam bertanya-tanya apakah Dickon akan menangis untuk sang kakak yang tewas di salju, di suatu tempat di luar tepi dunia. *Buat apa? Pengecut tidak pantas ditangisi.* Sam mendengar ayahnya mengatakan itu pada ibunya, berkali-kali. Beruang Tua juga tahu itu.

"Nyalakan anak panah," raung Komandan malam itu di Tinju ketika mendadak muncul seraya menunggang kuda, "beri mereka api." Saat itulah dia menyadari Sam gemetaran di sana. "Tarly! Pergi dari sini! Tempatmu bersama para *raven*."

"Aku... aku... aku sudah mengirim pesan."

"Bagus." Di bahu Mormont, *raven*-nya meniru. "Bagus, bagus." Komandan tampak besar dalam bulu dan zirah. Di balik pelindung wajah besi hitam, matanya tegas. "Kau menghalangi di sini. Kembalilah ke kandangmu. Kalau aku perlu mengirim pesan lagi, aku tak mau harus mencarimu dulu. Pastikan burung-burungnya siap." Dia tak menunggu

balasan melainkan memutar kuda dan berderap mengelilingi dinding melingkar, berteriak, “Api! Beri mereka api!”

Sam tak perlu diberitahu dua kali. Dia kembali ke burung-burung secepat yang dimungkinkan kaki gemuknya. *Aku sebaiknya menulis pesan itu lebih dulu*, pikirnya, *supaya kami bisa mengirim burung secepat-cepatnya*. Dia butuh waktu lebih lama menyulut api kecil untuk menghangatkan tinta yang membeku. Dia duduk di samping batu, memegang pena bulu dan perkamen, lalu menulis pesan.

*Diserang di tengah salju dan udara dingin, tapi kami mengusir mereka dengan panah api*, dia menulis seraya mendengar suara Thoren Smallwood menggemakan perintah, “Pasang, tarik... tembak.” Bunyi anak panah memeleset semanis doa seorang ibu. “Hanguslah kalian, bedebah mati, hangus,” seru Dywen, terkekeh. Para saudara bersorak dan memaki. *Semua selamat*, Sam menulis. *Kami masih di Tinju Kaum Pertama*. Sam berharap mereka pemanah yang lebih andal dibandingkan dia.

Dia menyisihkan surat itu dan mengambil perkamen kosong lain. *Masih bertarung di Tinju, di tengah hujan salju deras*, dia menulis saat seseorang berteriak, “Mereka terus mendekat.” *Hasilnya belum pasti*. “Tombak,” kata seseorang. Barangkali Ser Mallador, tapi Sam tak yakin. *Mayat hidup menyerang kami di Tinju, di tengah hujan salju*, dia menulis, *tapi kami mengusir mereka dengan api*. Dia menoleh. Dari sela-sela deraian salju, yang bisa dilihatnya hanya api besar di tengah perkemahan, dengan orang-orang berkuda berkeliaran gelisah di sekelilingnya. Pasukan cadangan, dia tahu, siap menyerang apa saja yang menerobos dinding benteng. Mereka telah mempersenjatai diri dengan obor bukannya pedang, dan menyulutnya.

*Mayat hidup mengepung kami*, dia menulis sewaktu mendengar teriakan dari sisi utara. *Dari utara dan selatan sekaligus. Tombak dan pedang tak menghentikan mereka, hanya api*. “Tembak, tembak, tembak,” suatu suara berseru dalam malam, dan satu lagi berteriak, “Besar sekali,” dan suara ketiga berkata, “Raksasa!” dan yang keempat berkeras, “Beruang, beruang!” Seekor kuda meringkik dan anjing mulai menyalak, banyak sekali teriakan sehingga Sam tak lagi bisa membedakannya. Dia menulis lebih cepat, pesan demi pesan. *Wildling mati, dan raksasa, atau mungkin beruang, menyerang kami, di sekeliling kami*. Dia mendengar derak baja menghantam kayu, yang hanya berarti satu hal. *Mayat hidup melewati dinding benteng. Bertarung di dalam perkemahan*. Selusin penunggang kuda berderap melewatinya menuju dinding timur, api berkobar-kobar dalam

genggaman masing-masing. Komandan Mormont menghadapi mereka dengan api. Kami menang. Kami unggul. Kami mempertahankan diri. Kami milarikan diri dan mundur menuju Tembok. Kami terjebak di Tinju, terdesak.

Salah satu saudara dari Menara Bayangan terhuyung-huyung muncul dari kegelapan dan jatuh di kaki Sam. Dia merayap tak sampai setengah meter dari api sebelum tewas. Kalah, Sam menulis, *pertempuran tak dimenangkan. Kami semua kalah.*

Kenapa dia harus teringat pertarungan di Tinju? Dia tak mau mengingatinya. Bukan itu. Dia berusaha mengingat ibunya, atau adiknya Talla, atau si gadis Gilly di Kastel Craster. Ada yang mengguncang bahunya. “Bangun,” suatu suara berkata. “Sam, kau tak boleh tidur di sini. Bangun dan terus berjalan.”

*Aku tidak tidur, aku sedang mengingat-ingat.* “Pergi,” balasnya, ucapannya membeku di udara dingin. “Aku tidak apa-apa. Aku mau istirahat.”

“Bangun.” Suara Grenn, kasar dan parau. Dia menjulang di atas Sam, baju hitamnya diselubungi salju. “Tak boleh istirahat, kata Beruang Tua. Kau bisa mati.”

“Grenn.” Dia tersenyum. “Tidak, sungguh, aku baik-baik saja di sini. Kau duluan saja. Aku akan menyusulmu setelah istirahat sebentar lagi.”

“Tidak akan.” Janggut cokelat tebal Grenn membeku di sekeliling mulut, membuatnya mirip laki-laki tua. “Kau akan membeku, atau Makhluk Lain menemukanmu. Sam, *bangun!*”

Malam sebelum meninggalkan Tembok Besar, Pyp mengejek Grenn seperti itu, Sam teringat, tersenyum dan berkata Grenn pilihan terbaik untuk menjelajah lantaran terlalu bodoh untuk merasa takut. Grenn dengan panas membantah sampai menyadari ucapannya. Dia kekar, berleher besar, dan kuat—Ser Alliser Thorne memanggilnya “Urus”, seperti dia memanggil Sam “Ser Babi” dan Jon “Lord Snow”—walau begitu dia selalu memperlakukan Sam cukup baik. *Tapi itu hanya karena Jon. Seandainya tak ada Jon, tak seorang pun dari mereka yang akan menyukaiku.* Dan sekarang Jon pergi, hilang di Cela Lolongan bersama Qhorin Jemari Buntung, kemungkinan besar tewas. Sam ingin menangis untuknya, tapi air mata itu hanya akan membeku, dan sekarang dia nyaris tak bisa membuka mata.

Seorang saudara jangkung membawa obor berhenti di samping mereka, dan selama satu momen menyenangkan Sam merasakan kehangatan di wajahnya. “Tinggalkan dia,” kata orang itu pada Grenn.

“Kalau mereka tak bisa jalan, mereka tamat. Hemat kekuatanmu untuk diri sendiri, Grenn.”

“Dia pasti bangun,” balas Grenn. “Dia hanya butuh bantuan.”

Orang itu kembali melangkah, membawa pergi kehangatan nikmat itu. Grenn berjuang menarik Sam berdiri. “Sakit,” keluh Sam. “Hentikan, Grenn, kau menyakiti lenganku. Hentikan.”

“Kau berat sekali.” Grenn menyelipkan tangan di bawah ketiak Sam, mendengus, dan menyeretnya berdiri. Namun begitu dia melepaskan, pemuda gemuk itu terduduk lagi di salju. Grenn menendangnya, hantaman keras yang meretakkan lapisan es di kakinya, dan membuat es itu biterbangun ke mana-mana. “*Bangun!*” Ditendangnya lagi Sam. “Bangun dan berjalan. Kau harus berjalan.”

Sam terguling ke samping, meringkuk mirip bola untuk melindungi diri dari tendangan. Dia nyaris tak merasakannya dari balik wol, kulit, dan zirah, tapi tetap saja, itu menyakitkan. *Kupikir Grenn temanku. Kau tak seharusnya menendang teman. Kenapa mereka tak membiarkanku saja? Aku hanya butuh istirahat, itu saja, istirahat dan tidur sebentar, dan mungkin mati sebentar.*

“Kalau kau bawakan obornya, aku bisa menggendong bocah gemuk itu.”

Tiba-tiba saja, Sam diangkat ke udara dingin, jauh dari salju lembut manisnya; dia melayang. Ada lengan di bawah lututnya, dan satu lagi di bawah punggungnya. Sam mengangkat kepala dan mengerjap. Seraut wajah menjulang di dekatnya, wajah lebar brutal dengan hidung pesek, mata gelap kecil, dan janggut cokelat kasar. Sam pernah melihat wajah itu, tapi butuh sejenak untuk mengingat. *Paul. Paul Kecil.* Es cair meleleh ke matanya akibat panas obor. “Kau kuat menggendongnya?” dia mendengar Grenn bertanya.

“Aku pernah mengangkat anak sapi yang lebih berat dari dia. Aku menggendong anak sapi itu ke ibunya supaya bisa menyusu.”

Kepala Sam terangguk-angguk seiring setiap langkah Paul Kecil. “Hentikan,” gumamnya, “turunkan aku, aku bukan bayi. Aku anggota Garda Malam.” Dia terisak. “Biarkan saja aku mati.”

“Diam, Sam,” tegur Grenn. “Hemat tenagamu. Pikirkan saudara-saudaramu. Maester Aemon. Makanan kesukaanmu. Menyanyilah kalau kau mau.”

“Keras-keras?”

“Dalam hati.”

Sam hafal seratus lagu, tapi sewaktu mencoba memikirkan satu, dia tak mampu. Semua kata-kata menghilang dari benaknya. Dia terisak lagi dan berkata, “Aku tak hafal satu lagu pun, Grenn. Aku dulu hafal, tapi sekarang tidak.”

“Ya, kau hafal,” bantah Grenn. “Bagaimana dengan ‘Beruang dan Dara Jelita’? Semua orang tahu lagu itu. *Ada seekor beruang, seekor beruang, seekor beruang! Hitam dan cokelat, dan penuh bulu!*”

“Tidak, jangan yang satu itu,” Sam memohon. Beruang yang datang ke Tinju tak lagi memiliki bulu yang tersisa di kulit busuknya. Dia tak mau memikirkan soal beruang. “Jangan lagu. Kumohon, Grenn.”

“Kalau begitu pikiran *raven-mu*. ”

“Mereka bukan milikku.” *Mereka milik Komandan, raven Garda Hitam. Mereka milik Kastel Hitam dan Menara Bayangan.*”

Paul kecil mengernyit. “Kata Chett, aku boleh memiliki *raven* Beruang Tua, yang bisa bicara. Aku sudah menyimpan makanan dan macam-macamnya.” Dia menggeleng. “Tapi aku lupa. Aku meninggalkan makanan itu di tempat aku menyembunyikannya.” Dia berjalan maju, napas putih pucat terembus dari mulutnya seiring setiap langkah, lalu tiba-tiba berkata, “Boleh aku minta satu *raven-mu*? Satu saja. Takkan kubiarkan Lark memakannya.”

“Mereka sudah pergi,” jawab Sam. “Maaf.” *Maaf. Mereka terbang kembali ke Tembok sekarang.*” Dia telah melepaskan burung-burung itu begitu mendengar sangkakala perang berbunyi lagi, memerintahkan Garda untuk menaiki kuda. *Dua tiupan singkat dan satu panjang, itu aba-aba untuk naik kuda.* Tetapi tak ada alasan menunggang kuda kecuali untuk meninggalkan Tinju, dan itu artinya mereka telah kalah. Kengerian menggigit Sam begitu keras sehingga yang bisa dilakukannya hanya membuka kandang-kandang. Saat memperhatikan *raven* terakhir melayang memasuki badai salju barulah dia sadar dia lupa mengirim satu pun pesan yang ditulisnya.

“Tidak,” pekiknya, “oh, tidak, oh, tidak.” Salju menghujan dan sangkakala berbunyi; *ahooo ahooo ahoooooooooooooo, naik kuda, naik kuda, naik kuda.* Sam melihat dua *raven* hinggap di batu dan berlari mengejar, tapi burung itu mengudara dengan santai menembus pusaran

salju, ke arah berlawanan. Dia memburu salah satunya, napasnya mengepul dari hidung membentuk awan putih tebal, tersandung, dan mendapati dirinya tiga meter dari dinding benteng.

Setelah itu... dia teringat mayat hidup berdatangan melewati dinding batu dengan anak panah di wajah dan menembus leher. Sebagian memakai zirah rantai dan lainnya hampir telanjang... mayoritas *wildling*, tapi segelintir mengenakan baju hitam pudar. Dia ingat salah satu saudara dari Menara Bayangan menyodokkan tombak menembus perut lembek pucat mayat hidup hingga ke punggung, dan makhluk itu terhuyung bangkit, mengulurkan tangan hitamnya, dan memuntir kepala saudara hitam itu sampai darah keluar dari mulutnya. Waktu itulah Sam mengopol pertama kalinya, dia hampir yakin.

Dia tak ingat melarikan diri, tapi dia pasti melakukannya, sebab tahu-tahu dia berada dekat api unggul setengah perkemahan jauhnya, bersama Ser Ottyn Wythers tua dan beberapa pemanah. Ser Ottyn berlutut di salju, menatap kekacauan di sekeliling mereka, sampai kuda tak berpenunggang datang dan menendang wajahnya. Para pemanah tak memedulikannya. Mereka tengah melepaskan anak panah berapi ke bayang-bayang dalam kegelapan. Sam melihat satu mayat hidup terkena, melihat kobaran api melahapnya, tapi ada selusin lagi di belakangnya, dan sosok pucat besar itu pasti beruang, dan segera saja para pemanah kehabisan amunisi.

Dan kemudian Sam mendapati dirinya di atas kuda. Itu bukan kudanya, dia juga tak ingat menaikinya. Barangkali itu kuda yang meremukkan wajah Ser Ottyn. Sangkakala masih berbunyi, maka dia menendang kuda itu dan mengarahkannya ke asal suara.

Di tengah-tengah pembantaihan, kekacauan, dan salju yang bertiup, Sam menemukan Edd Sengsara duduk di kuda *garron* dengan panji hitam polos di tombaknya. "Sam," panggil Edd begitu melihatnya, "tolong bangunkan aku. Aku mengalami mimpi buruk mengerikan."

Semakin banyak yang menunggang kuda. Sangkakala perang memanggil mereka kembali. *Ahooo ahooo ahoooooooooooooo*. "Mereka melewati dinding barat, *m'lord*," Thoren Smallwood berseru pada Beruang Tua seraya berjuang mengendalikan kudanya. "Aku akan mengirim pasukan cadangan..."

"JANGAN!" Mormont harus berteriak sekuat tenaga supaya terdengar di tengah ruangan sangkakala. "Panggil mereka kembali, kita

harus mencari jalan keluar.” Dia berdiri di sanggurdi, jubah hitamnya berkelepak oleh angin, cahaya api memantul di zirahnya. “*Formasi mata panah!*” dia meraung. “Bentuk baji, kita berkuda. Menuruni lereng selatan, lalu ke timur!”

“My lord, lereng selatan penuh dengan mereka!”

“Lereng lain terlalu curam,” sahut Mormont. “Kita harus—”

Kuda *garron*-nya meringkik, mendompak, dan nyaris melemparkannya saat beruang itu terseok mendekat menembus salju. Sam kembali mengopol. *Kurasa air seniku tak lagi tersisa*. Beruang itu sudah mati, pucat, dan membusuk; bulu dan kulitnya menggelayut kendur dan separuh lengan kanannya terbakar hingga tulang, tapi dia terus mendekat. Hanya matanya yang bernyawa. *Biru terang, persis cerita Jon*. Bersinar mirip bintang beku. Thoren Smallwood menyerang, pedang panjangnya bersinar jingga dan merah oleh pantulan api. Tebasannya nyaris memenggal kepala si beruang. Dan kemudian beruang itu memenggal kepalanya.

“PERGI!” seru Komandan, berputar.

Mereka mencongklang setibanya di dinding benteng yang melingkar. Sam biasanya takut membuat kuda melompat tapi begitu dinding batu rendah tegak di depannya, dia sadar tak punya pilihan. Dia menendang, memejamkan mata, dan merintih, dan kuda *garron* itu membawanya melintas, entah bagaimana, *entah bagaimana*, kuda *garron* itu membawanya melintas. Penunggang di kanannya terjatuh dalam jeratan baja, kulit, dan kuda yang meringkik, lalu mayat hidup mengerumuninya, dan formasi baji menutup. Mereka berderap menuruni lereng bukit, menerobos tangan-tangan hitam yang meraih, mata biru membakar, dan embusan salju. Kuda tersungkur dan terguling, orang-orang disapu dari pelana, obor berayun di udara, kapak dan pedang menebas orang mati. Samwell Tarly terisak, mencengkeram kudanya mati-matian dengan kekuatan yang dia baru tahu dimilikinya.

Dia berada di tengah formasi mata panah bersama para saudara di kedua sisi, juga di depan dan di belakangnya. Seekor anjing sempat berlari bersama mereka, memelesat menuruni lereng bersalju, dan keluar masuk di antara kuda, tapi tak mampu terus mengikuti. Mayat hidup bergeming, ditabrak, dan diinjak-injak kuda. Bahkan selagi terjatuh, mereka mencengkeram pedang, sanggurdi, dan kaki kuda yang lewat. Sam menyaksikan salah satunya merobek perut kuda dengan tangan kanan dan menggelayut di pelana dengan tangan kiri.

Tiba-tiba saja pepohonan mengelilingi mereka, dan Sam melewati sungai membeku dengan suara pembantaian memelan di belakang. Dia menoleh, kehabisan napas karena lega... sampai seseorang berpakaian hitam melompat dari belukar dan menariknya turun dari pelana. Siapa dia, Sam tak pernah melihatnya; orang itu naik ke kuda secepat kilat, dan melaju pergi. Ketika Sam berusaha mengejar kudanya, kakinya tersandung akar dan dia terjerembap, terbaring menangis seperti bayi sampai Edd Sengsara menemukannya.

Itu ingatan koheren terakhirnya tentang serangan di Tinju Kaum Pertama. Berjam-jam kemudian, Sam berdiri gemetaran di antara penyintas lain, separuh berkuda dan separuh berjalan kaki. Waktu itu mereka sudah berkilo-kilometer dari Tinju, meskipun Sam tak ingat bagaimana. Dywen membimbing lima kuda beban yang penuh makanan, minyak, dan obor, dan sejauh ini tiga masih bertahan. Beruang Tua memerintahkan mereka membagi beban sehingga kehilangan kuda lain dan perbekalan takkan terlalu memukul. Dia mengambil kuda dari mereka yang sehat dan memberikannya kepada yang cedera, mengatur pejalan kaki, dan menugaskan pengawal membawa obor di samping dan belakang mereka. *Yang harus kulakukan hanya berjalan*, kata Sam pada diri sendiri saat melangkah pertama kali menuju rumah. Namun belum satu jam berlalu, dia mulai kepayahan, dan tertinggal....

Dia melihat bahwa mereka sekarang juga tertinggal. Dia ingat Pyp pernah berkomentar Paul Kecil adalah orang terkuat di Garda. *Pasti itu benar, untuk menggendongku*. Meskipun begitu, salju makin dalam, medan makin berbahaya, dan langkah Paul mulai memendek. Lebih banyak penunggang kuda lewat, orang-orang cedera yang menatap Sam dengan sorot datar tak peduli. Beberapa pembawa obor juga melintas. "Kalian ketinggalan," salah satunya memberitahu mereka. Yang berikutnya menyetujui. "Tak ada yang mau menunggumu, Paul. Tinggalkan babi itu untuk mayat hidup."

"Dia berjanji aku boleh memiliki burung," balas Paul Kecil walaupun Sam tak berjanji, tidak sepenuhnya. *Mereka bukan milikku untuk diberikan*. "Aku mau burung yang bisa bicara, dan makan jagung dari tanganku."

"Dasar bodoh," komentar pembawa obor. Kemudian dia pun pergi.

Lama kemudian Grenn mendadak berhenti. "Kita sendirian," ucapnya parau. "Aku tak bisa melihat obor lain. Apa itu barisan belakang?"

Paul Kecil tak bisa menjawab. Laki-laki besar itu mendengus dan

jatuh berlutut. Lengannya gemetar sewaktu merebahkan Sam di Salju. "Aku tak bisa menggendongmu lagi. Aku mau, tapi aku tak bisa." Dia menggigil hebat.

Angin mendesah dari sela pepohonan, mengembuskan serpihan salju ke wajah mereka. Dingin begitu menggigit sehingga Sam merasa telanjang. Dia mencari-cari obor lain, tapi tak ada, semuanya. Hanya ada obor yang dibawa Grenn, berkobar mirip sutra jingga pucat. Sam bisa melihat menembusnya, ke kegelapan di baliknya. *Obor itu akan segera terbakar habis, pikirnya, dan kami sendirian, tanpa makanan atau teman atau api.*

Tetapi itu keliru. Mereka sama sekali tidak sendirian.

Dahan rendah *sentinel* hijau besar melepaskan beban saljunya disertai bunyi *pluk* pelan basah. Grenn berputar, menjulurkan obor. "Siapa di sana?" Kepala kuda muncul dari kegelapan. Sejenak Sam merasa lega sampai melihat kuda itu. Es putih menyelimutinya mirip lapisan keringat beku, dan isi perut hitam kaku terseret dari perut robeknya. Di punggungnya ada penunggang sepucat es. Sam merintih pelan. Dia begitu ketakutan sehingga bisa-bisa mengopol lagi, tapi dingin menguasainya, dingin yang begitu ganas sehingga kandung kemihnya terasa membeku. Makhluk Lain itu meluncur anggun dari pelana dan berdiri di salju. Sekurus pedang dan seputih susu. Zirahnya beriaik dan bergoyang selagi dia bergerak, dan kakinya tak memecahkan es dari salju yang baru turun.

Paul Kecil menurunkan kapak panjang yang disandang di bahu. "Kenapa kau melukai kuda itu? Itu kuda Mawney."

Sam meraba-raba mencari gagang pedang, tapi sarungnya kosong. Dia baru ingat dia kehilangan pedang itu di Tinju.

"Pergi!" Grenn maju selangkah, menyodokkan obor ke depannya. "Pergi, atau kau terbakar." Dia menusuk makhluk itu dengan api.

Pedang Makhluk Lain berkilau oleh cahaya biru pucat. Dia mendekati Grenn, secepat kilat, menebas. Begitu pedang biru es menyapu api, jeritan yang menusuk telinga Sam setajam jarum. Kepala obor jatuh ke samping dan lenyap ke bawah gundukan salju, api padam seketika. Dan yang dipegang Grenn hanya tongkat kayu pendek. Dia melemparkannya ke Makhluk Lain sementara Paul Kecil menyerang dengan kapak.

Ketakutan yang memenuhi Sam lebih buruk daripada yang pernah dirasakannya, padahal Samwell Tarly mengenal setiap jenis ketakutan. "Sang Bunda ampuni aku," dia menangis, melupakan dewa-dewa lama

karena ngeri. "Sang Bapa lindungi aku, oh oh..." Jemarinya menemukan belati dan menggenggamnya.

Mayat hidup adalah sosok lamban dan canggung, tapi Makhluk Lain seringan salju tertiu angin. Dia menghindari kapak Paul, zirah beriaik, dan pedang kristalnya berbelok, berputar, dan menyusup ke sela-sela cincin besi zirah Paul, menembus kulit, wol, tulang, dan daging. Pedang itu muncul di punggungnya disertai desis hisssssssss dan Sam mendengar Paul berkata, "Oh," sewaktu kapaknya terjatuh. Tertusuk, darahnya berasap di pedang, dan laki-laki besar itu berusaha meraih pembunuohnya dan hampir berhasil sebelum dia terjatuh. Bobot tubuhnya melepasikan pedang pucat ganjil itu dari cengkeraman Makhluk Lain.

*Lakukan sekarang. Berhenti menangis dan lawan, dasar bayi. Lawan, pengecut.* Yang dia dengar adalah suara ayahnya, Alliser Thorne, adiknya Dickon, dan si bocah Rast. *Pengecut, pengecut, pengecut.* Dia terkikik histeris, bertanya-tanya apa dia akan dijadikan mayat hidup, mayat hidup putih gemuk dan besar yang selalu tersandung kaki sendiri. *Lakukan, Sam.* Apa itu suara Jon? Jon sudah mati. *Kau bisa melakukannya, kau bisa, lakukan saja.* Dan kemudian dia tersaruk-saruk maju, sebenarnya lebih mirip terjatuh daripada berlari, memejamkan mata dan menusukkan belati tanpa melihat ke depan dengan dua tangan. Dia mendengar krak mirip bunyi es pecah terinjak, kemudian jeritan melengking sangat tajam sampai-sampai dia terhuyung mundur dengan tangan membekap telinga yang tertutup, lalu jatuh terduduk dengan keras.

Sewaktu membuka mata, zirah Makhluk Lain manganak sungai melelehi kakinya sedangkan darah biru pucat mendesis dan beruap di sekeliling belati hitam kaca naga di lehernya. Makhluk itu mengangkat tangan seputih tulang untuk mencabut pisau tersebut, tapi jemari yang menyentuh obsidian *berasap*.

Sam berguling ke samping, terbeliaik lagi Makhluk Lain itu menyusut dan menggenang, menghilang. Dalam dua puluh detak jantung, dagingnya lenyap berpusar menjauh dalam kabut putih murni. Di bawahnya, tulang belulang seputih susu, pucat dan mengilap, juga meleleh. Akhirnya, hanya belati kaca naga yang tersisa, bersalut uap seolah hidup dan berkerigat. Grenn membungkuk mengambilnya dan langsung menjatuhkannya lagi. "Sang Bunda, itu dingin."

"Obsidian." Sam berjuang berlutut. "Kaca naga, mereka menyebutnya. Kaca naga. Kaca naga." Dia terkekeh, dan menangis, dan membungkuk untuk memuntahkan keberaniannya ke salju.

Grenn menariknya berdiri, memeriksa nadi Paul Kecil dan memejamkan matanya, lalu mengambil belati itu lagi. Kali ini dia bisa memegangnya.

“Simpan saja,” kata Sam. “Kau bukan pengecut seperti aku.”

“Saking pengecutnya kau membunuh Makhluk Lain.” Grenn menuding dengan pisau. “Lihat, dari sela pohon. Cahaya merah muda. Fajar, Sam. Fajar. Pasti itu timur. Kalau kita ke sana, kita bisa menyusul Mormont.”

“Kalau menurutmu begitu.” Sam menendangkan kaki kiri di pohon, untuk menggugurkan salju. Kemudian yang kanan. “Aku akan berusaha.” Sambil meringis, dia maju selangkah. “Aku akan berusaha keras.” Lalu selangkah lagi.



# Tyrion



Rantai tangan Lord Tywin berkilau keemasan di tunik beledu merah anggurnya. Lord Tyrell, Redwyne, dan Rowan mengelilinginya begitu dia masuk. Dia menyapa satu per satu, berbisik pada Varys, mengecup cincin Septon Agung dan pipi Cersei, menggenggam tangan Maester Agung Pycelle, lalu duduk di kursi raja di kepala meja panjang, di antara putri dan saudaranya.

Tyrion mengklaim kursi Pycelle yang lama di ujung meja, diganjal bantal supaya dia bisa menatap seluruh meja. Karena tempatnya diambil, Pycelle pindah ke sebelah Cersei, sejauh mungkin dari si cebol tanpa mengklaim kursi raja. Maester Agung itu mirip kerangka goyah, bertumpu di tongkat berpilin dan gemetar saat melangkah, rambut putih tumbuh dari leher ayam panjangnya menggantikan janggut putih yang dulu lebat. Tyrion menatapnya tanpa penyesalan.

Yang lain buru-buru duduk: Lord Mace Tyrell, laki-laki gemuk kekar berambut cokelat ikal dan janggut dibentuk sekop yang bertabur uban; Paxter Redwyne dari Arbor, berbahu bungkuk dan kurus, kepala botaknya dibingkai rambut jingga; Mathis Rowan, Lord Goldengrove, klimis, gemuk, dan berkeringat; Septon Agung, laki-laki rapuh dengan janggut putih tipis. *Terlalu banyak wajah asing, pikir Tyrion, terlalu banyak pemain baru. Permainan berubah selagi aku terbaring membusuk di tempat tidur,*

*dan tak ada yang memberitahuku aturan mainnya.*

Oh, para *lord* itu cukup sopan walaupun Tyrion tahu mereka sangat tak nyaman menatapnya. “Rantaimu, itu taktik brilian,” Mace Tyrell berkomentar riang, sedangkan Lord Redwyne mengangguk dan berkata, “Benar, benar, pendapat Lord Highgarden mewakili kami semua,” juga dengan sangat ceria.

*Katakan itu pada penduduk kota ini*, pikir Tyrion getir. *Katakan itu pada penyanyi-penyanyi sialan dengan lagu mereka tentang hantu Renly.*

Pamaninya Kevan yang paling hangat, bahkan mencium pipinya dan berkata, “Lancel memberitahuku kau sangat berani, Tyrion. Dia memujimu setengah mati.”

*Sebaiknya begitu, atau aku bisa mengatakan beberapa hal tentang dia.* Tyrion tersenyum dan berkata, “Sepupuku terlalu baik. Lukanya mulai sembuh, bukan?”

Ser Kevan mengernyit. “Satu hari dia tampak lebih kuat, lalu besoknya... itu mengkhawatirkan. Kakak perempuanmu sering menjenguknya, untuk membangkitkan semangatnya dan mendoakannya.”

*Tapi apa Cersei mendoakannya agar hidup, atau mati?* Cersei tanpa segan-segan memanfaatkan sepupu mereka, baik di tempat tidur maupun di luar; rahasia kecil yang jelas diharapkannya dibawa Lancel ke liang kubur setelah Ayah di sini dan dia tak lagi membutuhkan sang sepupu. *Tapi apa dia bakal sampai membunuh Lancel?* Bila melihat Cersei hari ini, orang takkan curiga dia mampu bertindak sekejam itu. Kakaknya penul pesona, bermain mata dengan Lord Tyrell sambil membahas pesta Joffrey, memuji Lord Redwyne atas keberanian putra kembarnya, melunakkan Lord Rowan yang masam dengan gurauan dan senyum, mengocelkan kesalehan pada Septon Agung. “Kita mulai dengan persiapan pesta?” tanya Cersei ketika Lord Tywin duduk.

“Tidak,” jawab ayah mereka. “Dengan perang. Varys.”

Si orang kasim menyungging senyum halus. “Aku memiliki informasi *lezat* untuk kalian semua, tuan-tuan. Kemarin pagi, Lord Randyll yang pemberani memergoki Robett Glover di luar Duskendale dan mendesaknya ke laut. Korban cukup besar di kedua pihak, tapi akhirnya pengikut setia kita berhasil. Ser Helman Tallhart dilaporkan tewas, bersama seribu lainnya. Robett Glover memimpin mereka yang selamat menuju Harrenhal dalam kondisi berantakan, ada kemungkinan dia akan bertemu dengan Ser Gregor sang pemberani bersama pendukung

setianya yang akan mencegatnya.”

“Terpujilah para dewa!” ucap Paxter Redwyne. “Kemenangan besar bagi Raja Joffrey!”

*Apa urusannya Joffrey dengan ini?* pikir Tyrion.

“Dan kekalahan telak bagi utara, tentu saja,” Littlefinger mengamati, “tapi Robb Stark tak terlibat di dalamnya. Serigala Muda masih belum terkalahkan di medan perang.”

“Apa yang kita ketahui tentang rencana dan pergerakan Stark?” tanya Mathis Rowan, selalu blakblakan dan lugas.

“Dia berlari kembali ke Riverrun bersama jarahannya, menelantarkan kastel yang dikuasainya di barat,” Lord Tywin mengumumkan. “Sepupu kami Ser Davis membenahi sisa-sisa pasukan mendiang ayahnya di Lannisport. Setelah siap, dia akan bergabung dengan Ser Forley Prester di Golden Tooth. Begitu bocah Stark itu menuju utara, Ser Forley dan Ser Daven akan menuju Riverrun.”

“Kau yakin Lord Stark berniat ke utara?” tanya Lord Rowan. “Meski para manusia besi berada di Moat Cailin?”

Mace Tyrell angkat bicara. “Adakah yang lebih tak berharga dibandingkan raja tanpa kerajaan? Tidak, jelas sekali, pemuda itu harus meninggalkan dataran sungai, menyatukan pasukan lagi dengan Roose Bolton, dan mengerahkan seluruh kekuatan menghadapi Moat Cailin. Itulah yang akan *aku* lakukan.”

Tyrion terpaksa menggigit bibir mendengar itu. Dalam setahun, Robb Stark memenangkan pertempuran lebih banyak daripada yang diraih Lord Highgarden dalam dua puluh tahun. Reputasi Tyrell berdasarkan satu kemenangan tak penting atas Robert Baratheon di Ashford, dalam pertempuran yang dimenangkan oleh barisan depan Lord Tarly bahkan sebelum pasukan utama tiba. Pengepungan Storm’s End, ketika Mace Tyrell benar-benar memimpin pasukan, berlarut-larut selama setahun tanpa hasil, dan setelah Trident melawan, Lord Highgarden tanpa perlawanhan menyerahkan panji-panji kepada Eddard Stark.

“Aku seharusnya menulis surat tegas kepada Robb Stark,” Littlefinger berkata. “Aku mengetahui pengikutnya Bolton memelihara kambing di aulaku, itu benar-benar keterlaluan.”

Ser Kevan Lannister berdeham. “Mengenai klan Stark... Balon Greyjoy, yang sekarang menyebut diri sebagai Raja Kepulauan dan Utara,

mengirim pesan kepada kita mengajukan syarat-syarat persekutuan.”

“Dia seharusnya menawarkan kesetiaan,” serghah Cersei. “Dia punya hak apa menyebut diri sebagai raja?”

“Berdasarkan hak penaklukan,” sahut Lord Tywin. “Raja Balon telah mencengkeram wilayah Neck. Ahli waris Robb Stark sudah mati, Winterfell jatuh, dan orang kepulauan besi menguasai Moat Cailin, Deepwood Motte, dan sebagian besar Pantai Berbatu. Kapal-kapal panjang Raja Balon menguasai Laut Mentari Terbenam, dan menjadi ancaman terhadap Lannisport, Nusa Indah, dan bahkan Highgarden, seandainya kita memancingnya.”

“Dan jika kita menerima persekutuan ini?” tanya Lord Mathis Rowan. “Syarat apa yang diajukannya?”

“Kita mengakui gelar rajanya dan memberinya semua yang berada di utara Neck.”

Lord Redwyne terbahak. “Apa yang ada di utara Neck yang diinginkan orang waras? Kalau Greyjoy mau menukar pasukan dan kapal demi batu dan salju, menurutku terima saja, dan anggap kita beruntung.”

“Benar,” Mace Tyrell setuju. “Itulah yang akan kulakukan. Biarkan Raja Balon menghabisi orang utara sementara kita menghabisi Stannis.”

Ekspresi Lord Tywin tak menyiratkan perasaannya. “Lysa Arryn juga harus ditangani. Janda Jon Arryn, putri Hoster Tully, adik Catelyn Stark... yang suaminya berkonspirasi dengan Stannis Baratheon pada saat kematianinya.”

“Oh,” ucap Mace Tyrell riang, “perempuan tak tahan berperang. Biarkan saja, menurutku, dia takkan menyusahkan kita.”

“Aku setuju,” timpal Redwyne. “Lady Lysa tak ikut campur dalam pertempuran, dia juga tak melakukan tindakan pengkhianatan apa pun.”

Tyrion beringsut. “Dia menjebloskanku ke penjara dan mengadiliku demi nyawaku,” dia mengingatkan, disertai dendam. “Dia juga tak kembali ke King’s Landing untuk bersumpah setia kepada Joff, seperti yang diperintahkan. Tuan-tuan, beri aku pasukan dan aku akan membereskan Lysa Arryn.” Tak ada yang lebih dinikmati Tyrion dibandingkan itu, kecuali mungkin mencekik Cersei. Terkadang dia masih memimpikan sel langit Eyrie dan terbangun bersimbah keringat dingin.

Senyum Mace Tyrell riang tapi di baliknya Tyrion melihat ejekan. “Barangkali sebaiknya biarkan pertarungan dilakukan oleh para peta-

rung,” ujar Lord Highgarden. “Yang lebih hebat darimu kehilangan banyak orang di Pegunungan Bulan, atau tercerai-berai di Gerbang Berdarah. Kami tahu kemampuanmu, *my lord*, tidak perlu menggoda takdir.”

Tyrion bangkit dari bantal duduknya, meradang, tapi sang ayah berbicara sebelum dia sempat balas menyerang. “Aku punya tugas lain untuk Tyrion. Aku yakin Lord Petyr mungkin memegang kunci memasuki Eyrie.”

“Oh, aku punya,” kata Littlefinger, “aku memiliki di antara kakiku.” Ada sorot jail di mata kelabu-hijaunya. “Tuan-tuan, dengan izin kalian, aku ingin pergi ke Lembah untuk merayu dan memenangkan Lady Arryn. Setelah menjadi suaminya, aku akan menyerahkan Lembah Arryn kepada kalian tanpa setetes pun darah tertumpah.”

Lord Rowan tampak ragu. “Apa Lady Lysa mau menerima mu?”

“Dia menerima mu beberapa kali sebelumnya, Lord Mathis, dan tak menyuarakan keluhan.”

“Tidur bersama,” ujar Cersei, “bukan pernikahan. Bahkan sapi seperti Lysa Arryn mungkin tahu bedanya.”

“Tentu saja. Tidak sepadan bagi putri Riverrun menikahi seseorang yang statusnya jauh di bawah.” Littlefinger meregangkan kedua tangan. “Tapi sekarang... pernikahan antara Lady Eyrie dan Lord Harrenhal tak terlalu mustahil, bukan?”

Tyrion memergoki tatapan antara Paxter Redwyne dan Mace Tyrell. “Barangkali bisa berhasil,” kata Lord Rowan, “kalau kau yakin bisa memastikan perempuan itu tetap setia terhadap Yang Mulia Raja.”

“Tuan-tuan,” Septon Agung mengumumkan, “musim gugur akan tiba, dan semua orang jemu dengan perang. Seandainya Lord Baelish bisa mengembalikan Lembah kepada Raja tanpa pertumpahan darah, para dewa pasti merestuiinya.”

“Tapi bisakah dia?” tanya Lord Redwyne. “Putra Jon Arryn sekarang menjadi Lord Eyrie. Lord Robert.”

“Hanya anak kecil,” sahut Littlefinger. “Aku akan memastikan dia tumbuh menjadi pengikut Joffrey yang paling setia, dan sahabat baik bagi kita semua.”

Tyrion mengamati lelaki ramping berjanggut runcing dan bermata kelabu-hijau lancang itu. *Lord Harrenhal hanya gelar kosong? Persetan dengan*

*itu, Ayah. Meski seandainya dia tak pernah menginjakkan kaki di kastel tersebut, gelarnya memungkinkan pernikahan ini, seperti yang diketahuinya selama ini.*

“Kita tak kekurangan musuh,” kata Ser Kevan Lannister. “Jika Eyrie bisa dicegah agar tak ikut berperang, itu bagus. Aku lebih ingin melihat apa yang bisa dicapai Lord Petyr.”

Berdasarkan pengalaman Tyrion, Ser Kevan adalah barisan depan sang kakak di majelis; dia tak pernah memikirkan sesuatu yang belum dipikirkan Lord Tywin. *Sebuah sudah ditetapkan sebelumnya*, Tyrion menyimpulkan, *dan diskusi ini sekadar pertunjukan*.

Para domba mengembikkan persetujuan, tak menyadari serapi apa mereka dicukur, jadi tugas Tyrion-lah untuk berkeberatan. “Bagaimana kerajaan membayar utangnya tanpa Lord Petyr? Dia penyihir koin kita, dan kita tak punya pengantinya.”

Littlefinger tersenyum. “Teman kecilku terlalu baik. Yang kulakukan hanya menghitung koin tembaga, seperti yang biasa dikatakan Raja Robert. Saudagar cerdik mana saja bisa melakukannya... dan seorang Lannister, yang diberkati sentuhan emas Casterly Rock, pasti jauh melampauiku.”

“Seorang Lannister?” Tyrion mendapat firasat buruk.

Mata berbintik emas Lord Tywin beradu dengan mata berbeda warna putranya. “Kau sangat cocok dengan tugas itu, aku yakin.”

“Benar!” kata Ser Kevan penuh semangat. “Aku tak ragu kau akan menjadi bendahara kerajaan jempolan, Tyrion.”

Lord Tywin kembali menatap Littlefinger. “Seandainya Lysa Arryn menerima mu sebagai suami dan kembali memihak Raja, kita akan memulihkan posisi Lord Robert sebagai Nadir Timur. Seberapa cepat kau bisa pergi?”

“Besok, jika angin mendukung. Ada bahtera Braavos yang berlabuh di luar rantai, mengangkut muatan dengan perahu. *Raja Merling*. Aku akan bicara pada kaptennya mengenai akomodasi.”

“Kau akan melewatkam pernikahan raja,” komentar Mace Tyrell.

Petyr Baelish mengedikkan bahu. “Ombak dan mempelai perempuan tak menunggu siapa-siapa, *my lord*. Begitu badai musim gugur datang, perjalanan akan jauh lebih berbahaya. Tenggelam jelas akan mempusaskan daya pikatku sebagai mempelai pria.”

Lord Tyrell terkekeh. "Benar. Sebaiknya jangan tunggu lama-lama."

"Semoga para dewa memberkatimu dalam perjalananmu," ucap Septon Agung. "Seluruh King's Landing akan mendoakan keberhasilanmu."

Lord Redwyne mencubit pangkal hidungnya. "Bisa kita kembali ke masalah persekutuan Greyjoy? Menurutku, banyak keuntungan dari hal itu. Kapal-kapal panjang Greyjoy akan memperbesar armadaku dan memberi kita kekuatan memadai di laut untuk menyerang Dragonstone dan mengakhiri klaim palsu Stannis Baratheon."

"Kapal-kapal Raja Balon saat ini sedang sibuk," sahut Lord Tywin sopan, "begitu juga kita. Greyjoy menuntut setengah kerajaan sebagai harga persekutuan, tapi apa yang akan dilakukannya sehingga berhak mendapatkan itu? Melawan Stark? Dia sudah melakukan itu. Kenapa kita harus membayar apa yang diberikannya kepada kita dengan cuma-cuma? Tindakan terbaik mengenai *lord* kita dari Pyke itu adalah tak berbuat apa-apa, menurutku. Bila waktunya cukup, pilihan yang lebih baik barangkali akan muncul. Yang tak mengharuskan Raja menyerahkan separuh kerajaannya."

Tyrian mengamati ayahnya lekat-lekat. *Ada sesuatu yang tak diucapkannya.* Tyrian teringat surat-surat penting yang ditulis Lord Tywin, pada malam Tyrian menuntut Casterly Rock. *Apa katanya waktu itu?* *Ada pertempuran yang dimenangkan dengan pedang dan tombak, lainnya dengan pena bulu dan raven...* Dia bertanya-tanya siapa "pilihan yang lebih baik" itu, dan harga macam apa yang dimintanya.

"Barangkali kita sebaiknya beralih ke urusan pernikahan," kata Ser Kevan.

Septon Agung melaporkan persiapan telah dilakukan di Kuil Agung Baelor, dan Cersei menjelaskan rencana terperinci untuk pesta. Mereka akan menjamu seribu orang di ruang takhta, tapi lebih banyak lagi di luar di pekarangan. Halaman luar dan tengah akan dipasangi tenda sutra, dengan meja-meja makanan dan tong-tong ale bagi mereka yang tak bisa masuk aula.

"Yang Mulia," Maester Agung Pycelle berkata, "mengenai jumlah tamu... kita menerima *raven* dari Sunspear. Tiga ratus orang Dorne saat ini sedang berkuda menuju King's Landing, dan berharap tiba sebelum pernikahan."

"Mereka datang lewat mana?" gerutu Mace Tyrell. "Mereka tak meminta izin melewati wilayahku." Leher besarnya berubah merah gelap,

Tyrion memperhatikan. Orang Dorne dan Highgarden tak pernah saling menyukai; selama berabad-abad perang perbatasan antara mereka tak terhitung lagi, dan menyerbu bolak-balik di pegunungan dan rawa bahkan saat berdamai. Permusuhan agak mereda setelah Dorne menjadi bagian dari Tujuh Kerajaan... sampai pangeran Dorne yang dijuluki Beludak Merah membuat ahli waris belia Highgarden cacat dalam turnamen perang. *Ini bisa sensitif*, pikir si cebol, menantikan bagaimana ayahnya mengatasinya.

“Pangeran Doran datang atas undangan putraku,” jawab Lord Tywin tenang, “bukan sekadar ikut merayakan, tapi mengklaim tempatnya di majelis ini, dan keadilan yang tak diberikan Robert padanya untuk pembunuhan kakaknya Elia dan anak-anaknya.”

Tyrion mengamati ekspresi Lord Tyrell, Redwyne, dan Rowan, penasaran apa ada dari mereka yang cukup berani berkomentar, “Tapi Lord Tywin, bukankah *kau* yang menyerahkan jasad mereka ke Robert, semuanya terbalut jubah Lannister?” Tak seorang pun yang berani, tapi tetap saja itu ada di raut mereka. *Redwyne tak peduli*, pikir Tyrion, *tapi Rowan tampak mual*.

“Setelah Raja menikah dengan Margaery-mu dan Myrcella dengan Pangeran Trystane, kita semua akan menjadi satu Klan besar,” Ser Kevan mengingatkan Mace Tyrell. “Permusuhan masa lalu sebaiknya dilupakan, kau setuju bukan, *my lord*?”

“*Ini pernikahan putriku—*”

“—dengan cucuku,” tukas Lord Tywin tegas. “Tak ada tempat untuk pertikaian lama, tentunya?”

“Aku tak punya pertikaian dengan *Doran Martell*,” Lord Tyrell berkeras, walaupun nadanya lebih dari sekadar menggerutu. “Kalau dia ingin melewati wilayah Reach dengan damai, dia hanya perlu meminta izinku.”

*Kecil kemungkinannya*, pikir Tyrion. *Dia akan mendaki Jalan Tulang, berbelok ke timur dekat Summerhall, dan tiba di jalan raja.*

“Tiga ratus orang Dorne tak merusak rencana kita,” kata Cersei. “Kita bisa memberi makan prajurit di pekarangan, menyelipkan beberapa bangku tambahan di ruang takhta untuk *lord* rendah dan kesatria berdarah biru, dan mencarikan tempat kehormatan untuk Pangeran Doran di mimbar.”

*Jangan di sebelahku*, itu pesan yang dilihat Tyrion di mata Mace Tyrell, tapi Lord Highgarden itu tak berkomentar selain angukkan singkat.

“Barangkali kita bisa beralih ke soal yang lebih menyenangkan,” ucap Lord Tywin. “Buah dari kemenangan menunggu dibagi-bagi.”

“Apa yang lebih manis lagi?” ujar Littlefinger, yang sudah menelan buahnya, Harrenhal.

Masing-masing *lord* memiliki tuntutan; kastel ini dan desa itu, lahan, sungai kecil, hutan, pengasuhan anak kecil tertentu yang kehilangan ayah akibat perang. Untungnya, buah ini banyak, ada anak yatim dan kastel untuk semuanya. Varys memiliki daftarnya. Total 47 *lord* rendah dan 619 kesatria tewas di bawah panji jantung berapi Stannis dan Penguasa Cahaya-nya, beserta beberapa ribu prajurit biasa. Sebagai pengkhianat, hak ahli waris mereka dicabut, tanah dan kastel mereka diserahkan kepada yang terbukti lebih setia.

Highgarden menerima hasil panen terbanyak. Tyrion melirik perut besar Mace Tyrell dan berpikir, *selera makannya luar biasa, yang satu ini*. Tyrell menuntut tanah dan kastel Lord Alester Florent, pengikutnya sendiri yang salah perhitungan dengan mendukung Renly dan kemudian Stannis. Lord Tywin dengan senang hati mengabulkan. Brightwater Keep berikut seluruh tanah dan pemasukannya dianugerahkan kepada putra kedua Lord Tyrell, Ser Garlan, mengubahnya menjadi *lord* terkemuka dalam sekejap mata. Kakaknya, tentu saja, tetap mewarisi Highgarden.

Tanah yang lebih kecil diberikan kepada Lord Rowan, dan disisihkan untuk Lord Tarly, Lady Oakheart, Lord Hightower, dan pihak berhak lainnya yang tak hadir. Lord Redwyne hanya meminta remisi pajak selama tiga puluh tahun yang dikutip Littlefinger dan agen anggurnya terhadap anggur tua terbaik Arbor. Ketika dikabulkan, dia mengumumkan kepuasannya dan menyarankan mereka mengirim seseorang agar mengambil satu tong anggur keemasan Arbor, untuk bersulang demi Raja Joffrey dan Tangan Kanan-nya yang bijaksana dan murah hati. Mendengar itu, kesabaran Cersei hilang. “Pedanglah yang dibutuhkan Joffrey, bukan bersulang,” sergahnya. “Kerajaannya masih disesaki bakal perebut takhta dan raja gadungan.”

“Tapi tidak akan lama lagi, menurutku,” sahut Varys manis.

“Masih ada beberapa hal lagi, tuan-tuan.” Ser Kevan membaca dokumennya. “Ser Addam menemukan beberapa kristal dari mahkota Septon Agung. Sekarang sepertinya sudah pasti bahwa para pencuri

membagi-bagi kristalnya dan melebur emasnya.”

“Sang Bapa di Atas mengetahui kesalahan mereka dan akan mengadili mereka semua,” ujar Septon Agung dengan takzim.

“Pasti,” kata Lord Tywin. “Tetap saja, kau harus memakai mahkota pada pernikahan raja. Cersei, panggil pandai emasmu, kita harus membuat gantinya.” Dia tak menunggu tanggapan melainkan langsung menoleh ke arah Varys. “Ada laporan?”

Orang kasim itu mengeluarkan perkamen dari lengan baju. “Ada kraken terlihat di Fingers.” Dia terkekeh. “Bukan Greyjoy, kraken sungguhan. Dia menyerang kapal penangkap paus dan menenggelamkannya. Ada pertikaian di Kepulauan Batu Pijakan, dan kemungkinan ada perang baru antara Tyrosh dan Lys. Dua-duanya mengharapkan Myr sebagai sekutu. Para pelaut dari Laut Giok melaporkan bahwa naga berkepala tiga menetas di Qarth, dan menjadi kehebohan di kota itu—”

“Naga dan kraken tak menarik bagiku, berapa pun jumlah kepala mereka,” sela Lord Tywin. “Apa para pembisikmu kebetulan menemukan jejak putra saudaraku?”

“Sayangnya Tyrek kita tersayang menghilang, bocah pemberani yang malang.” Varys terdengar hampir menangis.

“Tywin,” kata Ser Kevan sebelum Lord Tywin sempat menyuarakan ketidaksenangannya, “beberapa jubah emas yang melakukan desensi selama pertempuran telah kembali ke barak, berniat bertugas lagi. Ser Addam ingin tahu apa yang harus dilakukan pada mereka.”

“Mereka bisa saja membahayakan Joff dengan kepengecutan mereka,” komentar Cersei seketika. “Aku ingin mereka dihukum mati.”

Varys mendesah. “Mereka jelas pantas mati, Yang Mulia, tak ada yang membantah. Tetapi, barangkali lebih bijak jika kita mengirim mereka ke Garda Malam. Kita mendapat pesan meresahkan dari Tembok akhir-akhir ini. Mengenai pergerakan *wildling*...”

“*Wildling*, kraken, dan naga,” Mace Tyrell terkekeh. “Waduh, apa ada yang tidak bergerak?”

Lord Tywin mengabaikannya. “Para desertir layak mendapat pelajaran. Remukkan lutut mereka dengan palu. Mereka takkan lari lagi. Juga takkan ada yang melihat mereka mengemis di jalan-jalan.” Dia mengamati meja untuk melihat ada apa lord yang tidak setuju.

Tyrion teringat kunjungannya ke Tembok, dan kepiting yang

dimakannya bersama Lord Mormont tua dan perwiranya. Dia juga teringat kekhawatiran Beruang Tua. "Barangkali kita remukkan lutut beberapa orang untuk menegaskan maksud kita. Misalnya yang membunuh Ser Jacelyn. Sisanya kita kirim ke Bowen Marsh. Tembok sangat kekurangan tenaga. Seandainya Tembok sampai jatuh..."

"...*wildling* akan membanjiri utara," lanjut ayahnya, "artinya Stark dan Greyjoy akan memiliki musuh lain. Mereka tak lagi berniat menjadi bagian dari Takhta Besi, sepertinya, jadi mereka punya hak apa meminta bantuan ke Takhta Besi? Raja Robb dan Raja Balon sama-sama mengklaim utara. Biarkan saja *mereka* yang mempertahankannya, kalau bisa. Dan kalau tidak, Mance Rayder ini mungkin bahkan terbukti menjadi sekutu yang berguna." Lord Tywin menatap adiknya. "Ada lagi?"

Ser Kevan menggeleng. "Sudah selesai. Tuan-tuan, Yang Mulia Raja Joffrey pasti berterima kasih atas seluruh kebijakan dan nasihat baik kalian."

"Aku ingin berbicara pribadi dengan anak-anakku," kata Lord Tywin begitu yang lain bangkit untuk pergi. "Kau juga, Kevan."

Dengan patuh anggota majelis lain berpamitan, Varys yang pertama pergi, Tyrell dan Redwyne yang terakhir. Setelah ruangan hanya ditempati keempat Lannister, Ser Kevan menutup pintu.

"Bendahara kerajaan?" kata Tyrion dengan suara melengking tegang. "Ide siapa itu?"

"Lord Petyr," jawab ayahnya, "tapi baik juga bila posisi bendahara di tangan seorang Lannister. Kau meminta tugas penting. Apa kau khawatir tak mampu melakukan tugas itu?"

"Bukan," jawab Tyrion. "Aku khawatir ini jebakan. Littlefinger cerdik dan ambisius. Aku tak memercayai dia. Seharusnya Ayah juga."

"Dia membawa Highgarden ke pihak kita..." Cersei memulai.

"...dan menjual Ned Stark kepadamu, aku tahu. Dia akan menjual kita dengan sama cepatnya. Koin sama berbahayanya dengan pedang di tangan yang salah."

Pamannya Kevan menatapnya ganjil. "Tidak bagi kita, tentunya. Emas Casterly Rock..."

"...digali dari tanah. Emas Littlefinger muncul dari udara kosong, dengan jentikan jari."

“Keahlian yang lebih berguna daripada keahlianmu, adikku sayang,” ucap Cersei, suaranya manis oleh kedengkian.

“Littlefinger itu pembohong—”

“—dan hitam, kata si *raven* tentang gagak yang sama kelamnya.”

Lord Tywin memukul meja. “*Cukup!* Aku tak mau dengar pertengkarannya tak pantas ini. Kalian berdua Lannister, dan akan berlaku seperti itu.”

Ser Kevan berdeham. “Aku lebih senang Petyr Baelish memerintah Eyrie dibandingkan para pelamar Lady Lysa yang lain. Yohn Royce, Lyn Corbray, Horton Redfort... mereka berbahaya dengan cara sendiri. Dan angkuh. Littlefinger mungkin cerdik, tapi dia tidak memiliki gelar bangsawan ataupun keahlian bertempur. Para *lord* Lembah takkan pernah menerima orang seperti itu sebagai junjungan mereka.” Ditatapnya sang kakak. Saat Lord Tywin mengangguk, dia melanjutkan. “Dan lagi—Lord Petyr terus membuktikan kesetiaannya. Baru kemarin dia mengabarkan rencana Tyrell untuk mengajak Sansa Stark ‘berkunjung’ ke Highgarden, dan menikahkannya di sana dengan putra sulung Lord Mace, Willas.”

“*Littlefinger* yang mengabari mu itu?” Tyrion bertopang di meja. “Bukan master pembisik kita? Menarik sekali.”

Cersei menatap pamannya tak percaya. “Sansa sanderaku. Dia takkan ke mana-mana tanpa izinku.”

“Izin yang terpaksa kauberikan, seandainya Lord Tyrell meminta,” kata ayah mereka. “Menolaknya berarti menyatakan kita tak memercayainya. Dia pasti tersinggung.”

“Biar saja. Apa peduli kita?”

*Dasar bodoh*, pikir Tyrion. “Kakakku sayang,” dia menjelaskan dengan sabar, “menyinggung Tyrell artinya menyinggung Redwyne, Tarly, Rowan, dan Hightower, dan barangkali membuat mereka mulai bertanya-tanya apakah Robb Stark mungkin lebih mengakomodasi keinginan mereka.”

“Aku takkan membiarkan mawar dan *direwolf* dalam satu ranjang,” Lord Tywin menyatakan. “Kita harus mencegahnya.”

“Bagaimana?” tanya Cersei.

“Dengan pernikahan. Pernikahanmu, terutama.”

Ucapan itu begitu mendadak sehingga sejenak Cersei hanya bisa menatap. Kemudian pipinya memerah seolah ditampar. “Tidak. Tidak lagi. Aku tidak mau.”

“Yang Mulia,” kata Ser Kevan, sopan, “kau perempuan muda, masih cantik dan subur. Pasti kau tak ingin melewatkkan hari-harimu sendirian? Dan pernikahan baru akan menyingkirkan gosip tentang inses untuk selamanya.”

“Selama kau belum menikah lagi, kau membiarkan Stannis menyebarkan fitnah menjijikkannya,” ujar Lord Tywin pada putrinya. “Kau harus memiliki suami baru di ranjangmu, untuk memberimu anak.”

“Tiga anak sudah cukup. Aku Ratuh Tujuh Kerajaan, bukan indukan kuda! Ratuh *Pemangku!*”

“Kau putriku, dan akan mematuhi perintahku.”

Cersei bangkit. “Aku tak mau duduk di sini dan mendengarkan—“

“Kau harus tetap duduk kalau mau ikut berembuk dalam pilihan mengenai suamimu berikutnya,” kata Lord Tywin tenang.

Ketika Cersei bimbang dan kemudian duduk, Tyrion tahu sang kakak sudah kalah meskipun dia menyatakan dengan nyaring, “Aku tidak mau menikah lagi.”

“Kau akan menikah dan melahirkan. Setiap anak yang kaulahirkhan membuat Stannis lebih pembohong.” Mata ayah mereka seakan memaku Cersei di kursi. “Mace Tyrell, Paxter Redwyne, dan Doran Martell menikahi perempuan lebih muda yang mungkin hidup lebih lama daripada mereka. Istri Balon Greyjoy tua dan sakit-sakitan, dan aku masih belum yakin apakah itu jalan terbijak kita.”

“Tidak,” ujar Cersei dengan bibir pucat. “Tidak, tidak, tidak.”

Tyrion tak bisa menahan seringai di bibirnya membayangkan mengirim kakaknya ke Pyke. *Persis saat aku hampir menyerah berdoa, dewa yang baik memberiku ini.*

Lord Tywin melanjutkan. “Oberyn Martell mungkin cocok, tapi Tyrell pasti sangat tak senang. Jadi kita harus mencari salah satu putra mereka. Aku mengasumsikan kau tak keberatan menikah dengan laki-laki yang lebih muda?”

“Aku keberatan menikah dengan *siapa*—”

“Aku telah mempertimbangkan si kembar Redwyne, Theon Greyjoy, Quentyn Martell, dan beberapa orang lagi. Tapi persekutuan kita dengan Highgarden adalah pedang yang menghancurkan Stannis. Pedang itu

harus ditempa dan diperkuat. Ser Loras telah bergabung dengan jubah putih dan Ser Garlan menikah dengan salah satu keluarga Fossoway, tapi masih ada putra sulung, pemuda yang mereka rencanakan untuk menikahi Sansa Stark.”

*Willas Tyrell.* Tyrion merasa sangat senang melihat amarah tak berdaya Cersei. “Artinya si cacat,” komentarnya.

Ayah mereka membungkam Tyrion dengan tatapan. “Willas ahli waris Highgarden. Berdasarkan semua laporan, dia merupakan pemuda baik dan sopan, senang membaca buku dan menatap bintang. Dia juga senang membiakkan binatang, serta memiliki anjing, elang, dan kuda terbaik di Tujuh Kerajaan.”

*Pasangan sempurna,* renung Tyrion. *Cersei juga senang membiakkan.* Dia iba pada Willas Tyrell yang malang, dan tak tahu dia ingin menertawakan kakaknya atau menangis untuknya.

“Ahli waris Tyrell itu pilihanku,” Lord Tywin mengakhiri, “tapi kalau kau lebih menyukai yang lain, aku akan mendengarkan alasanmu.”

“Kau baik sekali, Ayah,” ucap Cersei dengan kesopanan dingin. “Ayah memberiku pilihan yang sungguh sulit. Siapa yang lebih kuinginkan di tempat tidur, cumi-cumi tua atau bocah anjing cacat? Aku butuh beberapa hari untuk berpikir. Apa aku diizinkan pergi?”

*Kau ratunya,* Tyrion ingin berkata. *Dia yang seharusnya memohon izin pergi darimu.*

“Pergilah,” jawab ayah mereka. “Kita akan bicara lagi setelah kau menenangkan diri. Ingat tugasmu.”

Cersei meninggalkan ruangan dengan kaku, kemarahananya terlihat jelas. *Tetapi pada akhirnya dia akan menuruti perintah Ayah.* Dia telah membuktikan itu dengan Robert. *Meskipun ada Jaime yang harus dipertimbangkan.* Saudara mereka jauh lebih muda ketika Cersei menikah dulu; dia mungkin takkan menyetujui pernikahan kedua ini semudah itu. Willas Tyrell yang malang kemungkinan mengalami kasus fatal pedang-menembus-perut, yang merusak persekutuan antara Highgarden dan Casterly Rock. *Aku seharusnya angkat bicara, tapi apa? Maaf, Ayah, tapi saudara kamilah yang ingin dinikahi Cersei.*

“Tyrion.”

Tyrion tersenyum pasrah. “Apa aku mendengar bentara menyebut namaku?”

“Kegemaranmu meniduri pelacur adalah kelelahanmu,” kata Lord Tywin tanpa basa-basi, “tapi mungkin sebagian adalah salahku. Mengingat tinggimu tak lebih dari anak-anak, aku jadi sering lupa bahwa kau sebenarnya laki-laki dewasa, dengan kebutuhan dasar lelaki. Sudah waktunya kau menikah.”

*Aku pernah menikah, atau apa Ayah lupa?* Mulut Tyrion meringis, dan suara yang muncul berupa tawa bercampur geraman.

“Apa prospek menikah membuatmu geli?”

“Hanya membayangkan aku akan jadi mempelai pria yang tampan.” Barangkali istrilah yang paling dibutuhkannya. Jika sang istri membawa tanah dan kastel untuknya, dia akan berada jauh dari istana Joffrey... serta jauh dari Cersei dan ayah mereka.

Di sisi lain, ada Shae. *Dia takkan menyukai ini, meskipun dia bersumpah sudah puas hanya menjadi pelacurku.*

Itu jelas bukan alasan untuk menggoyahkan ayahnya, maka Tyrion duduk lebih tegak dan berkata, “Ayah berniat menikahkanku dengan Sansa Stark. Tapi apa keluarga Tyrell tak menganggap pernikahan itu sebagai penghinaan, bila mereka telah punya rencana dengan gadis itu?”

“Lord Tyrell takkan membicarakan tentang gadis Stark itu sampai setelah pernikahan Joffrey. Jika Sansa telah menikah sebelumnya, bagaimana mungkin dia tersinggung, bila dia tak memberi kita petunjuk mengenai rencananya?”

“Benar,” sahut Ser Kevan, “dan kebencian yang ada seharusnya mereda dengan menawarkan Cersei untuk Willas-nya.”

Tyrion menggosok-gosok sisa hidungnya. Bekas luka itu terkadang sangat gatal. “Yang Mulia sang jerawat kerajaan telah membuat hidup Sansa sengsara sejak ayahnya meninggal, dan sekarang dia akhirnya terlepas dari Joffrey dan Ayah mengusulkan untuk menikahkan dia denganku. Itu sepertinya luar biasa kejam. Bahkan bagimu, Ayah.”

“Kenapa, kau berniat menganiayanya?” Ayahnya terdengar lebih penasaran daripada peduli. “Kebahagiaan gadis itu bukan tujuanku, begitu juga kau. Aliansi kita dengan selatan mungkin sesolid Casterly Rock, tapi utara tetap harus dimenangkan, dan kunci menuju utara adalah Sansa Stark.”

“Dia masih anak-anak.”

“Kakakmu bersumpah dia sudah melewati ambang kedewasaan.

Kalau benar, dia perempuan, siap menikah. Kau harus memerawatinya, jadi tak ada yang bisa mengatakan pernikahan itu belum disempurnakan. Setelah itu, seandainya kau lebih suka menunggu satu atau dua tahun sebelum tidur dengannya lagi, itu hakmu sebagai suaminya.”

Hanya Shae perempuan yang kubutuhkan sekarang, pikir Tyrion, dan Sansa itu gadis kecil, apa pun katamu. “Seandainya tujuan Ayah menjauhkannya dari keluarga Tyrell, kenapa tak mengembalikannya saja ke ibunya? Barangkali itu bisa meyakinkan Robb Stark untuk bertekuk lutut.”

Lord Tywin tampak sinis. “Kirim dia ke Riverrun dan ibunya akan menjodohkannya dengan seorang Blackwood atau Mallister untuk memperkuat persekutuan putranya di sepanjang Trident. Kirim dia ke utara, dan dia akan menikah dengan seseorang dari Klan Manderly atau Umber sebelum bulan berganti. Dan di istana pun dia tetap berbahaya, seperti yang terbukti dengan urusan Klan Tyrell ini. Dia harus menikah dengan seorang Lannister, secepatnya.”

“Lelaki yang menikahi Sansa Stark bisa mengklaim Winterfell atas namanya,” tambah pamannya Kevan. “Apa itu tak terpikir olehmu?”

“Kalau kau tak menginginkan gadis itu, kami akan memberikan dia ke salah satu sepupumu,” ujar ayahnya. “Kevan, menurutmu Lancel cukup kuat untuk menikah?”

Ser Kevan bimbang. “Kalau kita membawa gadis itu ke sisi ranjangnya, dia bisa mengucapkan sumpah... tapi berhubungan intim, tidak... aku ingin menyarankan salah satu si kembar, tapi Klan Stark menahan keduanya di Riverrun. Mereka juga menahan Tion, putra Genna, kalau tidak dia mungkin bisa.”

Tyrion membiarkan keduanya berakting; dia tahu itu demi kepentingannya. Sansa Stark, renungnya. Sansa yang lembut dan harum, yang menyukai sutra, lagu, kepahlawanan, dan kesatria tinggi gagah berwajah tampan. Tyrion merasa seperti kembali di jembatan kapal, geladak bergoyang-goyang di bawah kakinya.

“Kau meminta imbalan atas upayamu dalam pertempuran,” Lord Tywin mengingatkan dengan tegas. “Ini peluang untukmu, Tyrion, yang terbaik dari yang mungkin akan pernah kaudapatkan.” Dia mengetukkan jemari di meja dengan tak sabar. “Aku pernah berniat menikahkan kakakmu dengan Lysa Tully, tapi Aerys melantik Jaime sebagai Pengawal Raja sebelum pengaturannya selesai. Sewaktu aku mengusulkan pada Lord Hoster bahwa Lysa bisa menikah dengannya, dia berkata menginginkan

seorang lelaki utuh bagi putrinya.”

*Lalu dia menikahkan Lysa dengan Jon Arryn, yang cukup tua untuk menjadi kakeknya.* Tyrion lebih cenderung bersyukur daripada marah, mengingat jadi apa Lysa Arryn sekarang.

“Saat aku menawarkanmu pada Dorne, dia mengatakan usulan itu merupakan hinaan,” lanjut Lord Tywin. “Bertahun-tahun setelahnya aku mendapat jawaban serupa dari Yohn Royce dan Leyton Hightower. Akhirnya aku sampai merendah dan mengusulkan agar kau menikahi gadis Florent yang diperawani Robert di ranjang pengantin saudaranya, tapi ayahnya lebih senang menyerahkannya ke salah satu kesatria pengikutnya.

“Kalau kau tak menginginkan gadis Stark itu, aku akan mencarikanmu istri lain. Suatu tempat di kerajaan ini pasti ada *lord* rendah yang dengan senang hati melepaskan putrinya demi persahabatan dengan Casterly Rock. Lady Tanda menawarkan Lollys...”

Tyrion bergidik kesal. “Lebih baik aku memotongnya dan memberikannya pada kambing.”

“Kalau begitu buka matamu. Gadis Stark itu muda, pantas, penurut, berdarah biru, dan masih perawan. Dia bukannya tak cantik. Kenapa kau ragu?”

*Benar, kenapa?* “Sudah sifatku. Meskipun aneh, aku lebih suka istri yang menginginkanku di tempat tidur.”

“Kalau menurutmu pelacurmu menginginkanmu di ranjang mereka, kau bahkan lebih tolol daripada perkiraanku,” tukas Lord Tywin. “Kau mengecewakanku, Tyrion. Tadinya kuharap perjodohan ini membuatmu senang.”

“Ya, kita semua tahu sepenting apa kesenanganku bagimu, Ayah. Tapi ada yang lain. Kunci menuju utara kata Ayah? Sekarang Greyjoy menguasai utara, dan Raja Balon punya anak perempuan. Kenapa Sansa Stark, bukan dia saja?” Ditatapnya mata hijau dingin bebercak emas milik sang ayah.

Lord Tywin menempelkan jari-jari di bawah dagu. “Balon Greyjoy berpikir seperti penjarah, bukan penguasa. Biarkan dia menikmati mahkota satu musim gugur dan sengsara oleh musim dingin utara. Dia tak akan memberi alasan bagi rakyatnya untuk mencintainya. Begitu musim semi tiba, orang-orang utara sudah muak dengan kraken. Begitu

kau membawa pulang cucu lelaki Eddard Stark untuk mengklaim hak lahirnya, para *lord* dan rakyat jelata pasti bersatu untuk mendudukkannya di kursi tinggi leluhurnya. Kau *mampu* menghamili perempuan, kuharap?"

"Aku yakin ya," jawab Tyrion, meradang. "Kuakui, aku tak bisa membuktikannya. Walaupun tak ada yang bisa berkata aku belum mencoba. Yah, aku menaburkan benih kecilku sesering aku..."

"Di selokan dan parit," Lord Tywin menyelesaikan, "dan di ladang biasa tempat hanya anak haram berakar. Sudah waktunya kau memiliki kebun sendiri." Dia bangkit. "Kau takkan pernah mendapatkan Casterly Rock, aku bersumpah. Tapi, nikahi Sansa Stark, maka kau mungkin memenangkan Winterfell."

*Tyrion Lannister, Pelindung Winterfell.* Kemungkinan itu membuatnya bergidik ganjil. "Bagus sekali, Ayah," komentarnya perlahan, "tapi ada kecoak jelek besar di ilalangmu. Aku mengasumsikan Robb Stark juga semampu aku, dan bertunangan dengan salah satu keluarga Frey yang subur. Dan begitu Serigala Muda menjadi ayah, anak yang dilahirkan Sansa takkan menjadi ahli waris di mana pun."

Lord Tywin tak peduli. "Robb Stark takkan menjadi ayah dari keluarga Frey yang subur, percayalah. Ada berita yang menurutku belum waktunya dibagikan dengan majelis, meskipun para *lord* penting pasti akan segera mendengarnya. Serigala Muda menikahi putri sulung Gawen Westerling."

Tyrion sempat tak yakin pendengarannya benar. "Dia melanggar sumpah?" tanyanya, tak percaya. "Dia mencampakkan Klan Frey demi..." Kata-kata lenyap darinya.

"Gadis enam belas tahun bernama Jeyne," sahut Ser Kevan. "Lord Gawen pernah menawarkannya kepadaku untuk Willem atau Martyn, tapi aku terpaksa menolak. Gawen baik, tapi istrinya Sybell Spicer. Dia seharusnya tak menikahi perempuan itu. Klan Westerling memiliki lebih banyak kehormatan daripada akal sehat. Kakek Lady Sybell saudagar *saffron* dan merica, statusnya hampir serendah si penyelundup Stannis itu. Dan neneknya adalah perempuan yang dibawanya dari timur. Orang tua menakutkan yang kabarnya pendeta. Mereka menyebutnya *maegi*. Tak ada yang bisa menyebut nama aslinya. Separuh Lannisport dulu mendatanginya untuk berobat, mendapatkan ramuan cinta, dan sejenisnya." Dia mengangkat bahu. "Dia sudah lama meninggal, tentu saja. Dan Jeyne sepertinya gadis yang manis, aku akui, meski aku hanya

pernah bertemu sekali dengannya. Tapi dengan darah yang begitu meragukan..."

Karena pernah menikahi pelacur, Tyrion tak bisa memahami sepenuhnya kengerian sang paman membayangkan menikahi gadis yang kakek buyutnya berdagang cengkih. Meskipun begitu... *gadis yang manis*, kata Ser Kevan, banyak racun yang rasanya manis. Klan Westerling adalah keluarga lama, tapi mereka memiliki lebih banyak harga diri daripada kekuasaan. Tyrion tak heran mengetahui bahwa Lady Sybell yang membawa lebih banyak kekayaan saat menikah dibandingkan suami bangsawannya. Tambang-tambang Westerling sudah tutup bertahun-tahun lalu, lahan terbaik mereka telah dijual atau hilang, dan Crag lebih mirip reruntuhan daripada benteng. *Reruntuhan romantis, sebenarnya, menjulang begitu gagah di atas laut.* "Aku terkejut," Tyrion harus mengakui. "Kupikir Robb Stark lebih berakal sehat."

"Dia pemuda enam belas tahun," tukas Lord Tywin. "Pada usia itu, akal sehat tak terlalu penting dibandingkan nafsu, cinta, dan kehormatan."

"Dia melanggar sumpah, mempermalukan sekutunya, mengkhianati janji serius. Di mana kehormatan dalam hal itu?"

Ser Kevan menjawab. "Dia memilih kehormatan gadis itu dibandingkan kehormatannya. Begitu dia tidur dengan gadis itu, dia tak punya pilihan lain."

"Lebih baik membiarkan dia mengandung anak haram," ucap Tyrion blakblakan. Klan Westerling terancam kehilangan segala-galanya; tanah, kastel, nyawa. *Seorang Lannister selalu membayar utangnya.*

"Jeyne Westerling adalah putri ibunya," kata Lord Tywin, "dan Robb Stark putra ayahnya."

Pengkhianatan Klan Westerling kelihatannya tak membuat ayahnya semurka yang diduga Tyrion. Lord Tywin tidak menoleransi pengkhianatan pengikutnya. Sebelum menginjak dewasa, dia pernah menghabisi seluruh Klan Reyne dari Castamere dan Tarbeck dari Tarbeck Hall sampai ke akar-akarnya. Para penyanyi bahkan menciptakan lagu murung tentang itu. Beberapa tahun kemudian, ketika Lord Farman dari Faircastle mulai berulah, Lord Tywin mengirim utusan yang membawa kecapi bukannya surat. Namun, begitu mendengar "Hujan di Castamere" menggema di aulanya, Lord Farman tak lagi membuat masalah. Dan seandainya lagu itu tak cukup, puing-puing kastel Reyne dan Tarbeck

masih ada sebagai saksi bisu mengenai nasib yang menanti mereka yang meremehkan kekuatan Casterly Rock. "Crag tak terlalu jauh dari Tarbeck Hall dan Castamere," Tyrion mengingatkan. "Kau akan mengira keluarga Westerling mungkin pernah melewatinya dan mengambil pelajaran dari itu."

"Mungkin pernah," kata Lord Tywin. "Mereka sangat menyadari tentang Castamere, percayalah."

"Apa Klan Westerling dan Spicer sebodoh itu meyakini serigala mampu mengalahkan singa?"

Sekali-sekali Lord Tywin Lannister menampakkan isyarat akan tersenyum; dia tak pernah tersenyum, tapi isyarat itu saja tampak menakutkan. "Orang terbodoh sering kali lebih pintar daripada yang menertawakannya," dia berkata, lalu, "Kau akan menikahi Sansa Stark. Secepatnya."



# Catelyn



Mereka memanggul mayat-mayat di bahu dan merebahkannya di bawah mimbar. Keheningan menyelimuti aula yang diterangi obor. Dalam kesunyian, Catelyn bisa mendengar Grey Wind melolong setengah kastel jauhnya. *Dia mengendus darah, pikir Catelyn, menembus dinding batu dan pintu kayu, menembus malam dan hujan, dia masih mengenal aroma kematian dan kehancuran.*

Catelyn berdiri di sebelah kiri Robb di samping kursi tinggi, dan sejenak dia merasa hampir seperti menatap kematianya sendiri, menatap Bran dan Rickon. Pemuda-pemuda ini lebih tua, tapi kematian telah menyusutkan mereka. Telanjang dan basah, mereka tampak sangat kecil, begitu diam sehingga sulit untuk mengingat mereka saat masih hidup.

Pemuda pirang itu berusaha menumbuhkan janggut. Rambut tipis kuning persik pucat menutupi pipi dan rahang di atas irisan merah pisau di lehernya. Rambut panjang emasnya masih basah, seakan dikeluarkan dari bak mandi. Dilihat dari kondisinya, dia tewas dengan tenang, mungkin dalam tidur, tapi sepupunya yang berambut cokelat berjuang mempertahankan hidup. Lengannya penuh sayatan selagi berusaha menangkis serangan, dan darah masih meleleh pelan dari luka tusuk yang memenuhi dada, perut, dan punggung persis mulut tak berlidah, walaupun hujan telah membasuhnya hampir bersih.

Robb memakai mahkota sebelum memasuki aula, dan perunggu itu berkilat muram dalam cahaya obor. Bayangan menyembunyikan matanya ketika menatap jasad itu. *Apa dia juga melihat Bran dan Rickon?* Catelyn mungkin menangis tapi tak ada lagi air mata yang tersisa dalam dirinya. Mayat pemuda itu pucat akibat lama dipenjara, dan keduanya berkulit terang; di kulit putih mulus mereka, darah tampak sangat merah, sulit untuk ditatap. *Apa mereka akan merebahkan Sansa yang telanjang di bawah Takhta Besi setelah membunuhnya?* Dari luar terdengar derai hujan deras dan lolongan gelisah serigala.

Adiknya Edmure berdiri di sisi kanan Robb, sebelah tangan memegang punggung kursi ayahnya, wajahnya masih bengkak oleh kantuk. Mereka membangunkan Edmure seperti cara mereka membangunkan Catelyn, menggedor pintu kamar pada malam buta dan menyentaknya dengan kasar dari mimpi. *Apa mimpimu indah, Dik? Kau memimpikan cahaya matahari, gelak tawa, dan kecupan seorang gadis? Semoga begitu.* Mimpi Catelyn sendiri gelap dan penuh dengan kengerian.

Kapten dan *lord* pengikut Robb berdiri berpencar di aula, sebagian memakai zirah dan bersenjata, lainnya dalam berbagai level acak-acakan dan tak berpakaian. Ser Raynald dan pamannya Ser Rolph ada di antara mereka, tapi Robb menghindarkan ratunya dari tragedi ini. *Crag tak jauh dari Casterly Rock, Catelyn teringat. Jeyne mungkin pernah bermain dengan mereka semasa kecil.*

Catelyn kembali menunduk menatap jasad para *squire* Tion Frey dan Willem Lannister, menunggu putranya berbicara.

Rasanya lama sekali sebelum Robb mengangkat pandang dari jasad berdarah itu. “Smalljon,” panggilnya, “suruh ayahmu membawa mereka masuk.” Tanpa bicara, Smalljon Umber berbalik dengan patuh. Langkahnya menggema di aula batu luas itu.

Sewaktu Greatjon mengawal tahanan melewati pintu, Catelyn mengamati beberapa orang mundur untuk memberi jalan, seolah pengkhianatan bisa ditularkan dengan sentuhan, lirikan, batuk. Para penawan dan tawanannya tampak mirip; kekar, seluruhnya, dengan janggut lebat dan rambut panjang. Dua anak buah Greatjon dan tiga tahanan mereka terluka. Hanya fakta sebagian memegang tombak dan lainnya membawa sarung pedang kosong yang membedakan mereka. Semuanya memakai zirah cincin panjang atau baju yang dijahit dengan cincin besi, dengan bot besar dan jubah tebal, sebagian dari wol dan sebagian dari bulu. *Wilayah utara keras dan dingin, dan tak kenal ampun,*

kata Ned dulu ketika dia pertama kali datang ke Winterfell yang rasanya seperti seribu tahun lalu.

“Lima,” ucap Robb setelah para tahanan berdiri depannya, basah dan membisu. “Sudah semuanya?”

“Ada delapan,” gemuruh Greatjon. “Kami membunuh dua, dan yang ketiga sekarang sekarat.”

Robb mengamati wajah para tahanan. “Butuh kalian berdelapan untuk membunuh dua *squire* tak bersenjata.”

Edmure Tully angkat bicara. “Mereka juga membunuh dua orangku, untuk memasuki menara. Delp dan Elwood.”

“Itu bukan pembunuhan, Ser,” sahut Lord Rickard Karstark, tak lebih malu oleh tali yang melilit pergelangan tangan dibandingkan darah yang meleleh di wajahnya. “Siapa saja yang menghalangi seorang ayah dari pembalasan dendamnya, memang ingin mati.”

Kata-katanya bergema di telinga Catelyn, kasar dan kejam mirip dentam drum perang. Tenggorokannya sekering tulang. *Ini ulahku. Kedua pemuda ini tewas supaya putruku tetap hidup.*

“Aku menyaksikan kematian putramu, malam itu di Hutan Berbisik,” kata Robb pada Lord Karstark. “Tion Frey tidak membunuh Torrhen. Willem Lannister tidak membunuh Eddard. Bagaimana kau bisa menyebut ini balas dendam? Ini kebodohan, dan pembunuhan. Putramu tewas dengan terhormat di medan pertempuran, dengan pedang di tangan.”

“Mereka *tewas*,” sahut Rickard Karstark, sama sekali tak menyerah. “Pembantai Raja membunuh mereka. Kedua orang ini kerabatnya. Hanya darah yang bisa membayar darah.”

“Darah anak-anak?” Robb menuding jasad itu. “Berapa umur mereka? Dua belas, tiga belas? Mereka *squire*.”

“*Squire* tewas dalam setiap pertempuran.”

“Tewas karena bertempur, benar. Tion Frey dan Willem Lannister menyerah di Hutan Berbisik. Mereka tawanan, dikurung di sel, tidur, tak bersenjata... anak-anak. *Tatap mereka!*”

Lord Karstark malah menatap Catelyn. “Suruh ibumu menatap mereka,” sahutnya. “Dia membunuh mereka, seperti aku.”

Catelyn memegang punggung kursi Robb. Aula seperti berputar di

sekelilingnya. Dia merasa seolah akan muntah.

“Ibuku tak ada kaitannya dengan ini,” tukas Robb berang. “Ini ulahmu. Pembunuhanmu. *Pengkhianatanmu*.”

“Bagaimana mungkin membunuh Lannister dianggap pengkhianatan, padahal membebaskannya bukan?” tanya Karstark kasar. “Apa Yang Mulia lupa kita sedang berperang dengan Casterly Rock? Dalam perang, kau membunuh musuh. Apa ayahmu tak mengajarmu itu, Nak?”

“Nak?” Greatjon melayangkan tinju pada Rickard Karstark dengan tangan bersarung besi sehingga *lord* satunya berlutut.

“Jauhi dia!” perintah Robb. Umber menjauh dari tahanan itu.

Lord Karstark meludahkan gigi patah. “Benar, Lord Umber, serahkan aku kepada Raja. Dia ingin memarahi aku sebelum memaafkan aku. Begitulah caranya menghadapi pengkhianatan, Raja Utara kita.” Dia menyungging senyum merah. “Atau haruskah aku menyebutmu Raja yang Kehilangan Utara, Yang Mulia?”

Greatjon menyambar tombak dari orang di sampingnya dan mengangkatnya ke bahu. “Izinkan aku menusuknya, *Sire*. Izinkan aku membela perutnya supaya kita tahu warna isi perutnya.”

Pintu aula terbuka dengan keras, dan Blackfish masuk dengan air menetes dari jubah dan helm. Pasukan Tully mengikutinya, sementara di luar, petir menyambar membela langit dan hujan deras menghantami bebatuan Riverrun. Ser Brynden membuka helm dan berlutut dengan satu kaki. Hanya “Yang Mulia”, yang diucapkannya, tapi perasaannya tergambar jelas dari kemuraman suaranya.

“Aku akan berbicara secara pribadi dengan Ser Brynden, di ruang pertemuan.” Robb berdiri. “Greatjon, jaga Lord Karstark di sini sampai aku kembali, dan gantung ketujuh orang lainnya.”

Greatjon menurunkan tombak. “Bahkan yang sudah mati?”

“Ya. Aku tak mau mayatnya mencemari sungai pamanku. Biarkan mereka dimakan gagak.”

Salah satu tahanan berlutut. “Ampun, *Sire*. Aku tak membunuh siapa-siapa, aku hanya berdiri di pintu mengawasi kalau ada penjaga.”

Robb berpikir sejenak. “Kau tahu rencana Lord Rickard? Kau melihat pisau dihunus? Kau mendengar teriakan, jeritan, tangisan meminta ampun?”

“Aye, aku dengar, tapi aku tidak ikut melakukannya. Aku hanya pengawas, aku bersumpah...”

“Lord Umber,” kata Robb, “yang satu ini hanya pengawas. Gantung dia terakhir, supaya dia bisa mengawasi yang lain tewas. Ibu, Paman, ikuti aku, jika berkenan.” Dia berbalik ketika orang-orang Greatjon mengelilingi tahanan dan menggiring mereka keluar dengan ujung tombak. Di luar, guruh mengelegar dan bergemuruh begitu nyaring sehingga sepertinya kastel runtuh. *Beginikah suara kerajaan yang hancur?* Catelyn bertanya-tanya.

Ruang pertemuan gelap, tapi setidaknya suara guntur diredam oleh tebalnya dinding batu. Seorang pelayan masuk membawa lampu minyak untuk menyalakan api, tapi Robb menyuruhnya pergi dan mengambil lampunya. Ada meja dan kursi, tapi hanya Edmure yang duduk, dan dia bangkit lagi begitu menyadari yang lain tetap berdiri. Robb melepas mahkota dan menaruhnya di meja di depannya.

Blackfish menutup pintu. “Orang-orang Karstark sudah pergi.”

“Seluruhnya?” Kemarahan atau keputusasaankah yang membuat suara Robb tak jelas? Bahkan Catelyn tak yakin.

“Semua prajurit,” jawab Ser Brynden. “Beberapa pengikut perkemahan dan pelayan tinggal bersama mereka yang terluka. Kami menanyai sebanyak yang dibutuhkan, untuk memastikan kebenaran. Mereka mulai pergi begitu malam datang, awalnya menyelinap sendiri-sendiri atau berdua, kemudian dalam kelompok yang lebih besar. Pelayan dan yang cedera disuruh memastikan api unggul tetap menyala supaya tak ada yang tahu mereka pergi. Tapi begitu hujan turun, itu tak penting lagi.”

“Apa mereka akan kembali berkumpul, jauh dari Riverrun?” tanya Robb.

“Tidak. Mereka tercerai-berai, berburu. Lord Karstark telah bersumpah menyerahkan putrinya kepada siapa saja yang membawakannya kepala Pembantai Raja.”

*Demi dewa.* Catelyn kembali merasa mual.

“Hampir tiga ratus penunggang dan hampir dua kali lipat kuda, melebur pergi dalam malam.” Robb memijati pelipis, tempat mahkota meninggalkan bekas di kulit halus di atas telinga. “Seluruh kekuatan pendukung dari Karhold, hilang.”

*Hilang karena aku. Oleh ulahku, semoga para dewa memaafkanku.* Catelyn tak perlu menjadi prajurit untuk memahami perangkap yang menjerat Robb. Saat ini dia menguasai dataran sungai, tapi kerajaannya dikelilingi musuh dari segala penjuru kecuali timur, tempat Lysa bertakhta jauh di puncak gunungnya. Bahkan Trident nyaris tak aman selama Lord Pelintasan tak meneruskan aliansi. *Dan kini kehilangan Karstark juga....*

“Kabar ini jangan sampai keluar dari Riverrun,” Edmure mengingatkan. “Lord Tywin pasti... Lannister selalu membayar utang, mereka selalu mengatakan itu. Semoga sang Bunda mengampuni, begitu dia mendengar.”

Sansa. Kuku Catelyn menusuk kulit lembut telapak tangannya saking kerasnya dia mengepalkan tangan.

Robb menatap dingin Edmure. “Apa kau akan menjadikanku pembohong selain pembunuh, Paman?”

“Kita tak perlu berbohong. Hanya tak mengatakan apa-apa. Kubur bocah-bocah itu dan rahasiakan sampai perang berakhir. Willem putra Ser Kevan Lannister, dan keponakan Lord Tywin. Tion putra Lady Genna, *dan* seorang Frey. Kita juga harus merahasiakan berita ini dari Twins, sampai...”

“Sampai kita bisa menghidupkan kembali mereka?” tukas Brynden Blackfish tajam. “Kebenaran meloskan diri bersama orang-orang Karstark, Edmure. Permainan semacam itu sudah terlambat.”

“Aku berutang kebenaran kepada ayah mereka,” Robb berkata. “Dan keadilan. Aku juga berutang itu.” Dia menatap mahkotanya, kilau kelam perunggu, lingkaran pedang besi. “Lord Rickard menentangku. Mengkhianatiku. Aku tak punya pilihan selain menghukumnya. Hanya dewa yang tahu apa tindakan orang-orang Karstark yang bersama Roose Bolton begitu mendengar aku mengeksekusi junjungan mereka sebagai pengkhianat. Bolton harus diperingatkan.”

“Ahli waris Lord Karstark juga berada di Harrenhal,” Ser Brynden mengingatkan. “Putra sulungnya, yang ditawan Lannister di Anak Sungai Hijau.”

“Harrion. Namanya Harrion.” Robb tertawa getir. “Seorang raja sebaiknya tahu nama musuh-musuhnya, bukan?”

Blackfish menatapnya tajam. “Kau yakin? Bahwa ini akan membuat Karstark muda jadi musuhmu?”

“Apa lagi? Aku sebentar lagi membunuh ayahnya, dia takkan berterima kasih kepadaku.”

“Bisa saja. Ada putra yang membenci ayah mereka, dan dengan satu tebasan kau menjadikannya Lord Karhold.”

Robb menggeleng. “Bahkan seandainya Harrion seperti itu, dia takkan pernah secara terbuka memaafkan pembunuh ayahnya. Orang-orangnya akan membencinya. Mereka *orang utara*, Paman. Orang utara selalu ingat.”

“Kalau begitu ampuni dia,” desak Edmure Tully.

Robb menatapnya dengan sorot tak percaya yang sangat jelas.

Di bawah tatapan itu, wajah Edmure memerah. “Ampuni hidupnya, maksudku. Aku juga tak menyukai ini, Yang Mulia. Dia juga membunuh anak buahku. Delp yang malang baru saja pulih dari luka yang diberikan Ser Jaime. Karstark harus dihukum, tentu saja. Belenggu dia, menurutku.”

“Tawanan?” tanya Catelyn. *Mungkin itu yang terbaik...*

“Ya, tawanan!” Adiknya menganggap diamnya Catelyn sebagai dukungan. “Katakan pada putranya selama dia tetap setia, ayahnya takkan dilukai. Kalau tidak... kita tak punya harapan lagi dengan Klan Frey, bahkan jika aku menawarkan diri menikahi *semua* putri Lord Walder dan mengangkat tandunya. Seandainya kita juga kehilangan Karstark, harapan apa lagi yang ada?”

“Harapan apa...” Robb mendesah, menyibak rambut dari mata, dan berkata. “Kita tak mendapat kabar dari Ser Rodrik di utara, tak ada tanggapan dari Walder Frey mengenai tawaran baru kita, hanya keheningan dari Eyrie.” Dia memohon kepada sang ibu. “Apa adik Ibu takkan pernah menjawab kita? Berapa kali lagi aku harus menulis surat untuknya? Aku tak percaya *tak ada satu pun burung yang mencapainya*.”

Putranya ingin dihibur, Catelyn menyadari; dia ingin mendengar bahwa semua akan baik-baik saja. Tetapi rajanya membutuhkan kebenaran. “Burung-burung tersebut sudah mencapainya. Meskipun dia mungkin mengatakan sebaliknya, bila itu sampai terjadi. Jangan harapkan bantuan dari sana, Robb.”

“Lysa bukan pemberani. Waktu kami masih kecil, dia pasti lari bersembunyi setiap kali berbuat kesalahan. Barangkali dia mengira ayah kami melupakan kemarahannya bila tak bisa menemukan dia. Sekarang juga sama. Dia milarikan diri dari King’s Landing karena takut, ke tempat

teraman yang diketahuinya, dan dia berdiam di gunungnya berharap semua orang melupakannya.”

“Para kesatria Lembah bisa membuat perbedaan dalam perang ini,” ujar Robb, “tapi kalau dia enggan berperang, tidak apa-apa. Aku hanya meminta dia membuka Gerbang Berdarah untuk kita dan menyediakan kapal di Gulltown untuk membawa kita ke utara. Jalan tinggi pasti berat, tapi tak seberat berjuang menuju Neck. Kalau bisa mendarat di White Harbor, aku bisa menyerang Moat Cailin dari samping dan mengusir manusia besi dari utara dalam setengah tahun.”

“Itu takkan terjadi, *Sire*,” kata Blackfish. “Cat benar. Lady Lysa terlalu takut untuk menerima pasukan di Lembah. Pasukan *mana pun*. Gerbang Berdarah akan tetap tertutup.”

“Semoga Makhluk Lain mengambilnya,” umpat Robb, dalam kemarahan putus asa. “Sialan Rickard Karstark. Juga Theon Greyjoy, Walder Frey, Tywin Lannister, dan mereka semua. Demi para dewa, kenapa ada yang ingin menjadi raja? Ketika semua menyerukan *Raja Utara, Raja Utara*, aku berkata pada diri sendiri... *bersumpah* pada diri sendiri... bahwa aku akan jadi raja yang baik, terhormat seperti Ayah, kuat, adil, setia pada teman-temanku, dan berani sewaktu menghadapi musuh-musuhku... sekarang aku bahkan tak bisa membedakannya. Kenapa semuanya jadi begitu *membingungkan*? Lord Rickard berjuang di sampingku dalam setengah lusin pertempuran. Putra-putranya tewas demi aku di Hutan Berbisik. Tion Frey dan Willem Lannister *musuhku*. Tapi sekarang aku harus membunuh sahabat mendiang ayahku demi mereka.” Ditatapnya mereka semua. “Apa Klan Lannister akan berterima kasih untuk kepala Lord Rickard? Klan Frey?”

“Tidak,” jawab Brynden Blackfish, blakblakan seperti biasa.

“Semakin kuat alasan untuk mengampuni nyawa Lord Rickard dan menahannya,” desak Edmure.

Robb meraih ke bawah dengan kedua tangan, mengangkat mahkota perunggu dan besi yang berat, lalu memasangnya lagi di kepala, dan tiba-tiba saja dia kembali menjadi raja. “Lord Rickard harus mati.”

“Tapi *kenapa?*” tanya Edmure. “Kau sendiri bilang—”

“Aku tahu apa yang kukatakan, Paman. Itu tak mengubah apa yang harus kulakukan.” Pedang-pedang di mahkotanya mencolok dan hitam di dahinya. “Dalam perang mungkin aku sendiri yang membunuh Tion dan Willem, tapi ini bukan perang. Mereka tidur di ranjang masing-

masing, telanjang dan tak bersenjata, dalam sel tempatku menjebloskan keduanya. Rickard Karstark membunuh lebih dari seorang Frey dan Lannister. *Dia membunuh kehormatanku.* Aku akan berurusan dengannya saat fajar.”

Begitu fajar merekah, mendung dan dingin, badai telah menjadi hujan deras tanpa henti, tapi hutan sakral penuh sesak. Para *lord* sungai dan orang-orang utara, bangsawan dan jelata, kesatria dan prajurit bayaran dan pengurus kandang, semuanya berdiri di antara pepohonan untuk menyaksikan akhir dari tarian gelap malam. Edmure telah memberi perintah, dan balok jagal sudah dipasang di depan pohon utama. Hujan dan dedaunan berderai di sekitar mereka ketika anak buah Greatjon menggiring Lord Rickard Karstark melewati kerumunan, tangannya masih terikat. Orang-orangnya sudah digantung di dinding tinggi Riverrun, terkulai di ujung tali panjang sementara hujan membasuh wajah mereka yang menggelap.

Lew Jangkung sudah menunggu di samping balok jagal, tapi Robb mengambil kapak bertangkai panjang dari tangannya. “Ini tugasku,” ucapnya. “Dia mati karena perintahku. Dia harus mati oleh tanganku.”

Lord Rickard mengedikkan kepala kaku. “Untuk itu, aku berterima kasih. Tapi tidak untuk lainnya.” Dia telah berpakaian untuk mati dengan baju luar wol hitam panjang bersulam matahari putih lambang klannya. “Darah Kaum Pertama mengalir di nadiku seperti kau, Nak. Sebaiknya kau ingat itu. Aku diberi nama sesuai nama kakekmu. Aku mengangkat panjiku melawan Raja Aerys demi ayahmu, dan melawan Raja Joffrey untukmu. Di Oxcross, Hutan Berbisik, dan di Pertempuran Perkemahan, aku berkuda di sisimu, dan aku berdiri bersama Lord Eddard di Trident. Kita bersaudara, Stark dan Karstark.”

“Persaudaraan ini tak menghalangimu mengkhianatiku,” sahut Robb. “Dan tak akan menyelamatkanmu sekarang. Berlututlah, *my lord.*”

Lord Rickard berkata jujur, Catelyn tahu. Klan Karstark memiliki leluhur Karlon Stark, putra Winterfell yang lebih muda yang memadamkan pemberontakan seorang *lord* seribu tahun lampau, dan dianugerahi tanah untuk jasanya. Kastel yang dibangunnya dinamakan Karl’s Hold, tapi segera menjadi Karhold, dan seiring berlalunya abad demi abad keluarga Karhold Stark menjadi Karstark.

“Dewa lama atau baru, tak ada bedanya,” kata Lord Rickard pada Robb, “tak ada yang lebih terkutuk daripada pembunuh kerabat sendiri.”

"Berlutut, pengkhianat," ulang Robb. "Atau aku harus menempelkan kepalamu dengan paksa di balok?"

Lord Karstark berlutut. "Para dewa akan mengadilimu, seperti kau mengadiliku." Dia merebahkan kepala di balok.

"Rickard Karstark, Lord Karhold." Robb mengangkat kapak berat itu dengan dua tangan. "Disaksikan para dewa dan manusia, aku memutuskan kau bersalah atas pembunuhan dan pengkhianatan besar. Atas namaku sendiri aku memvonismu. Dengan tanganku sendiri aku merenggut nyawamu. Kau ingin mengucapkan kata-kata terakhir?"

"Bunuh aku, dan terkutuklah. Kau bukan rajaku."

Kapak itu menghantam. Berat dan tajam, membunuh dalam satu tebasan, tapi butuh tiga kali untuk memisahkan kepala laki-laki itu dari tubuhnya, pada saat itu berakhir yang hidup dan yang mati bersimbah darah. Robb melemparkan kapak bertangkai panjang itu dengan jijik, dan berbalik tanpa bicara menghadap pohon utama. Dia berdiri gemetaran dengan tangan basah dan hujan membasahi pipinya. *Dewa, maafkan dia*, Catelyn berdoa dalam hati. *Dia masih muda, dan dia tak punya pilihan lain*.

Itulah terakhir kalinya Catelyn melihat putranya hari itu. Hujan terus turun sepanjang pagi, meluapkan permukaan sungai dan mengubah rumput hutan sakral menjadi lumpur dan genangan. Blackfish mengumpulkan seratus orang lalu pergi mengejar orang-orang Karstark, tapi tak ada yang berharap dia akan menangkap banyak dari mereka. "Aku hanya berdoa tak perlu menggantung mereka," ujarnya seraya bertolak. Setelah dia pergi, Catelyn kembali ke kamar ayahnya, untuk duduk lagi di sisi tempat tidur Lord Hoster.

"Tak akan lama lagi," Maester Vyman memperingatkannya ketika datang siang itu. "Kekuatan terakhirnya lenyap, meskipun dia tetap berjuang."

"Dia memang pejuang," kata Catelyn. "Laki-laki manis keras kepala."

"Benar," komentar sang maester, "tapi ini pertempuran yang tak bisa dimenangkannya. Sudah waktunya dia meletakkan pedang dan perisai. Waktunya menyerah."

Menyerah, pikir Catelyn, *untuk berdamai*. Apa ayahnya yang dibicarakan sang maester, atau putranya?

Malamnya, Jeyne Westerling menemuinya. Ratu belia itu memasuki ruangan dengan malu-malu. "Lady Catelyn, aku tak bermaksud

mengganggumu..."

"Kau sangat disambut di sini, Yang Mulia." Catelyn sedang menjahit, tapi sekarang dia menyisihkan jarumnya.

"Kumohon. Panggil aku Jeyne. Aku tak merasa sebagai Yang Mulia."

"Tetap saja, itu kau. Silakan, duduklah, Yang Mulia."

"Jeyne." Dia duduk di dekat perapian dan merapikan rok dengan gugup.

"Baiklah. Apa yang bisa kubantu, Jeyne?"

"Robb," jawab gadis itu. "Dia sangat merana, sangat... sangat marah dan sedih. Aku tak tahu harus bagaimana."

"Merenggut nyawa seseorang itu berat."

"Aku tahu. Aku bilang padanya, dia seharusnya menyuruh algojo. Jika Lord Tywin menghukum mati seseorang, dia hanya memberi perintah. Itu lebih mudah, bukan?"

"Benar," jawab Catelyn, "tapi suamiku mengajari putra-putranya bahwa membunuh seharusnya tak pernah mudah."

"Oh." Ratu Jeyne membasahi bibir. "Robb tidak makan sepanjang hari. Aku menyuruh Rollam membawakannya makan malam lezat, iga babi hutan, sup bawang bombai, dan ale, tapi dia tak menyentuh sesuap pun. Dia melewatkannya sepagian menulis surat dan melarangku mengganggunya. Tapi setelah suratnya selesai, dia membakarnya. Sekarang dia duduk dan menekuri peta. Aku bertanya apa yang dicarinya, tapi dia tak menjawab. Kurasa dia tak mendengarku. Dia bahkan tak berganti pakaian. Pakaiannya basah seharian, dan berlumur darah. Aku ingin menjadi istri yang baik baginya, sungguh, tapi aku tak tahu bagaimana membantunya. Menghiburnya, atau menenangkannya. Aku tak tahu apa yang dibutuhkannya. Tolong, *my lady*, kau ibunya, katakan apa yang sebaiknya kulakukan."

*Katakan apa yang sebaiknya kulakukan.* Catelyn mungkin juga menanyakan hal serupa seandainya ayahnya cukup sehat untuk ditanyai. Tetapi Lord Hoster telah pergi, atau hampir pergi. Begitu juga Ned-nya. *Bran dan Rickon juga, dan Ibu, dan Brandon sudah lama sekali.* Hanya Robb yang masih bersamanya, Robb dan harapan memudar untuk putri-putrinya.

"Kadang-kadang," ucap Catelyn perlahan, "hal terbaik yang

bisa kaulakukan adalah tak berbuat apa-apa. Ketika pertama kali ke Winterfell, aku terluka setiap kali Ned pergi ke hutan sakral dan duduk di bawah pohon utama. Sebagian jiwnya ada di pohon itu, aku tahu, bagian yang takkan pernah kumiliki. Tapi aku segera menyadari bahwa tanpa bagian itu, dia takkan menjadi Ned. Jeyne, Nak, kau menikahi lelaki utara, seperti aku... dan di utara, musim dingin akan datang." Dia berusaha tersenyum. "Bersabarlah. Bersikaplah penuh pengertian. Dia mencintaimu dan dia membutuhkanmu, dan dia akan segera kembali padamu. Malam ini juga, mungkin. Hadirlah di sana bila itu terjadi. Hanya itu yang bisa kuberitahukan kepadamu."

Ratu belia itu mendengarkan dengan penuh perhatian. "Akan kulakukan," ucapnya, begitu Catelyn selesai. "Aku akan ada di sana." Dia berdiri. "Aku sebaiknya kembali. Dia mungkin kehilangan aku. Akan kulihat. Tapi jika dia masih memandangi peta, aku akan bersabar."

"Lakukanlah," sahut Catelyn, tapi ketika gadis itu di pintu, dia teringat hal lain. "Jeyne," panggilnya, "ada satu hal lagi yang dibutuhkan Robb darimu, meskipun dia sendiri belum tahu. Seorang raja harus memiliki ahli waris."

Gadis itu tersenyum mendengarnya. "Ibuku juga mengatakan hal yang sama. Dia membuatkan minuman untukku dari herba, susu, dan ale untuk membuatku subur. Aku meminumnya setiap pagi. Kukatakan pada Robb, aku yakin akan memberinya anak kembar. Seorang Eddard dan seorang Brandon. Dia senang mendengarnya, menurutku. Kami... kami mencoba hampir setiap hari, *my lady*. Terkadang dua kali atau lebih." Gadis itu tersipu sangat cantik. "Aku akan segera mengandung, aku janji. Aku berdoa kepada sang Bunda di Atas, setiap malam."

"Bagus sekali. Aku juga akan ikut berdoa. Kepada para dewa lama dan baru."

Setelah gadis itu berlalu, Catelyn kembali menatap sang ayah dan membelai rambut putih tipis di dahinya. "Seorang Eddard dan seorang Brandon," dia mendesah pelan. "Dan barangkali nantinya seorang Hoster. Ayah senang?" Ayahnya tak menjawab, tapi Catelyn memang tidak mengharapkan itu. Sementara bunyi hujan di atap berpadu dengan napas ayahnya, dia memikirkan Jeyne. Gadis itu sepertinya baik hati, seperti kata Robb. *Dan berpinggul bagus, yang mungkin lebih penting.*





*Jaime*

Gelama dua hari berkuda di kedua sisi jalan raja, mereka melewati area luas kehancuran, berkilo-kilometer ladang menghitam dan kebun dengan batang-batang pohon mati mencuat ke udara bagaikan pasak. Jembatan juga terbakar, dan sungai meluap oleh hujan musim gugur, maka mereka harus menjelajahi tepiannya untuk mencari arungan. Malam hidup oleh lolongan serigala, tapi mereka tak bertemu manusia.

Di Maidenpool, salmon merah Lord Mooton masih berkibar di kastel di bukit, tapi tembok kota kosong, gerbangnya hancur, separuh rumah dan toko dibakar atau dijarah. Mereka tak bertemu makhluk hidup selain beberapa anjing liar yang menyelinap pergi begitu mendengar kedatangan mereka. Kolam yang dijadikan nama kota itu, yang menurut legenda tempat Florian si Pelawak pertama kali melihat Jonquil mandi bersama para saudarinya, dijejali mayat membusuk sehingga airnya hijau keruh abu-abu hijau.

Jaime menatapnya dan bernyanyi. “Enam dara berada di kolam mata air...”

“Apa yang kaulakukan?” tanya Brienne.

“Bernyanyi. ‘Enam Dara di Kolam’. Kau pasti pernah mendengarnya. Dan mereka juga dara-dara mungil pemalu. Agak mirip denganmu. Meskipun lebih cantik, aku yakin.”

“Diam,” tukas perempuan itu dengan mimik yang menyiratkan dia ingin meninggalkan Jaime mengambang di kolam di antara mayat.

“Tolong, Jaime,” sepupu Cleos memohon. “Lord Mooton itu pengikut Riverrun, kita tak mau memancingnya keluar kastel. Dan mungkin ada musuh lain bersembunyi di puing-puing....”

“Musuh perempuan itu atau musuh kita? Itu berbeda, Sepupu. Aku ingin sekali melihat apakah perempuan itu bisa memakai pedang yang dibawanya.”

“Kalau tidak mau diam, aku terpaksa menyumpal mulutmu, Pembantai Raja.”

“Lepaskan belenggu tanganku dan aku akan membisu sampai King’s Landing. Apa yang lebih adil dibandingkan itu, Perempuan?”

“*Brienne! Namaku Brienne!*” Tiga gagak mengepak terbang ke udara, terkejut oleh suara itu.

“Mau mandi, Brienne?” Dia terbahak. “Kau perawan dan ada kolam. Biar kugosok punggungmu.” Jaime biasa menggosok punggung Cersei, waktu mereka kecil di Casterly Rock.

Perempuan itu memutar kepala kudanya dan berderap pergi. Jaime dan Ser Cleos menyusulnya meninggalkan abu Maidenpool. Satu kilometer kemudian, rona hijau mulai merayap kembali ke dunia. Jaime senang. Tanah yang terbakar terlalu mengingatkannya pada Aerys.

“Dia lewat jalan Duskendale,” gumam Ser Cleos. “Lebih aman menyusuri pesisir.”

“Lebih aman tapi lebih lama. Aku memilih Duskendale. Jujur saja, aku bosan bersama kalian.” *Kau boleh saja separuh Lannister, tapi kau jauh berbeda dengan Cersei.*

Jaime tak pernah tahan lama-lama berpisah dari kembarannya. Bahkan semasa kecil, mereka akan menyelinap ke ranjang satu sama lain dan tidur dengan lengan bertaut. *Bahkan di dalam rahim.* Lama sebelum dia dan Cersei menginjak masa kedewasaan, mereka menyaksikan kuda jantan dan betina di padang, anjing jantan dan betina di kandang, dan berpura-pura melakukan hal yang sama. Pelayan ibunya memergoki mereka... dia tak ingat apa persisnya yang mereka lakukan, tapi itu membuat Lady Joanna ngeri. Dia mengirim pergi pelayan itu, memindahkan kamar tidur Jaime ke sisi lain Casterly Rock, menempatkan penjaga di luar kamar Cersei, dan memperingatkan agar mereka *tidak pernah lagi* melakukan itu

atau dia terpaksa melaporkannya pada ayah mereka. Tetapi mereka tak perlu mengkhawatirkan itu. Tidak lama setelahnya, ibu mereka meninggal saat melahirkan Tyrion. Jaime hampir tak ingat seperti apa ibunya.

Barangkali Stannis Baratheon dan Klan Stark berjasa padanya. Mereka menyebarkan cerita inses itu ke seluruh penjuru Tujuh Kerajaan jadi tak ada lagi yang perlu disembunyikan. *Kenapa aku tak menikahi Cersei terang-terangan dan berbagi tempat tidur dengannya setiap malam. Para naga selalu menikahi saudara perempuannya.* Septon, lord, dan rakyat biasa membiarkan Klan Targaryen melakukannya selama ratusan tahun, biarkan mereka bersikap sama terhadap Klan Lannister. Pasti akan jadi bencana dengan klaim Joffrey terhadap takhta tapi akhirnya pedanglah yang mempertahankan Joffrey di sana, tak peduli dia anak siapa. *Kami bisa menikahkannya dengan Myrcella setelah mengirim Sansa Stark pulang ke ibunya. Itu akan menunjukkan pada kerajaan bahwa Klan Lannister berada di atas hukum mereka, seperti para dewa dan Klan Targaryen.*

Jaime telah memutuskan akan mengembalikan Sansa, dan adiknya kalau bisa ditemukan. Bukannya itu bisa mengembalikan kehormatan Jaime yang hilang, tapi gagasan menepati janji padahal semua menduga akan ada pengkhianatan membuatnya terhibur lebih daripada yang bisa diutarakan.

Mereka tengah melewati ladang gandum yang terinjak-injak dan tembok batu rendah ketika Jaime mendengar *dengung* pelan di belakang, seolah selusin burung mengudara serempak. “*Merunduk!*” serunya, menempelkan tubuh ke leher kudanya. Binatang itu meringkik dan mendompak sewaktu anak panah mengenai bokongnya. Anak panah lain mendesing lewat. Jaime melihat Ser Cleos meluncur dari pelana, terpuntir ketika kakinya tersangkut di sanggurdi. Kuda *palfrey*-nya milarikan diri, dan Frey terseret sambil menjerit-jerit, kepalanya terantuk-antuk di tanah.

Kuda kebiri Jaime tertatih-tatih pergi, tersengal-sengal kesakitan. Jaime menoleh mencari Brienne. Perempuan itu masih di kuda, anak panah bersarang di punggung dan satu lagi di kakinya, tapi dia sepertinya tak merasakan itu. Jaime melihatnya mencabut pedang dan berputar, mencari-cari pemanah. “*Di balik tembok rendah,*” seru Jaime, berjuang memutar kuda setengah butanya kembali ke pertarungan. Tali kekang tersangkut di rantai terkutuknya, dan udara kembali dipenuhi anak panah. “*Ke arah mereka!*” teriaknya, menendang untuk menunjukkan caranya. Kuda tua malang itu menemukan semburan kecepatan dari

suatu tempat. Tiba-tiba saja mereka berderap melintasi ladang gandum, membuat jerami biterbangun. Jaime hanya punya sedikit waktu untuk berpikir. *Perempuan itu sebaiknya menyusul sebelum mereka menyadari diserang oleh laki-laki tak bersenjata yang diborgol.* Kemudian dia mendengar Brienne mengejar. "Evenfall!" serunya sambil melaju lewat. Brienne menghunus pedang panjangnya. "Tarth! Tarth!"

Beberapa anak panah terakhir memeleset tanpa mengenai sasaran; kemudian para pemanah berbalik dan lari, seperti cara para pemanah selalu berbalik dan lari sebelum serangan kesatria. Brienne melompati tembok rendah. Saat Jaime mencapai perempuan itu, mereka sudah melebur dalam hutan dua puluh meter di depan. "Tak berselera berperang lagi?"

"Mereka melarikan diri."

"Itu waktu terbaik untuk membunuh mereka."

Brienne menyarungkan pedang. "Kenapa kau menyerang?"

"Pemanah tak kenal takut selama bisa bersembunyi di balik dinding dan membidikmu dari kejauhan, tapi begitu kau mendekat, mereka lari. Mereka tahu apa yang akan terjadi jika kau tiba. Tahu tidak, ada anak panah di punggungmu. Dan satu lagi di kaki. Kau sebaiknya mengizinkanku menanganinya."

"Kau?"

"Siapa lagi? Terakhir kali aku melihat sepupu Cleos, kudanya memakai kepalanya untuk membajak tanah. Meskipun menurutku kita seharusnya mencari dia. Dia juga bisa dibilang seorang Lannister."

Mereka menemukan Cleos masih terjerat di sanggurdi. Anak panah menembus lengan kanan dan satu lagi di dada, tapi tanahlah yang membunuhnya. Ubun-ubunnya penuh darah dan lembek, serpihan tulang bergerak di bawah kulit akibat tekanan tangan Jaime.

Brienne berlutut dan memegang tangan Cleos. "Dia masih hangat."

"Dia akan segera mendingin. Aku menginginkan kuda dan pakaiannya. Aku memakai gombal dan kutu."

"Dia sepupumu." Perempuan itu terkejut.

"Dulu," Jaime setuju. "Jangan takut, aku punya banyak sepupu. Aku juga akan mengambil pedangnya. Kau butuh seseorang untuk bergantian menjaga."

“Kau bisa berjaga tanpa senjata.” Brienne bangkit.

“Dirantai di pohon? Mungkin bisa. Atau mungkin aku bisa membuat kesepakatan dengan gerombolan penjahat berikutnya dan membiarkan mereka menggorok leher tebalmu, Perempuan.”

“Aku tidak akan memberimu senjata. Dan namaku—”

“—Brienne, aku tahu. Aku akan bersumpah takkan mencelakakanmu, kalau itu bisa meredakan ketakutan perempuanmu.”

“Sumpahmu tak berarti. Kau bersumpah pada Aerys.”

“Setahuku kau belum pernah memanggang seseorang dalam zirahnya. Dan kita berdua menginginkan aku selamat dan utuh di King’s Landing, bukan?” Jaime berjongkok di samping Cleos dan mulai membuka sabuk pedangnya.

“Jauhi dia. Sekarang. Hentikan itu.”

Jaime muak. Muak dengan kecurigaan perempuan itu, muak dengan hinaannya, muak dengan gigi berantakannya, wajah lebar berbintik-bintiknya, dan rambut tipis lepeknnya. Tanpa menggubris protes Brienne, dipegangnya gagang pedang panjang sang sepupu dengan kedua tangan, menahan mayatnya dengan kaki, dan menarik. Saat pedang meluncur dari sarung, dia sudah memutar tubuh, mengayunkan pedang dalam lengkungan mematikan cepat. Baja beradu dengan baja disertai dentang mengguncang tulang. Entah bagaimana Brienne mengeluarkan pedangnya tepat waktu. Jaime tertawa. “Bagus sekali, Perempuan.”

“Serahkan pedang itu, Pembantai Raja.”

“Oh, akan kuserahkan.” Jaime melompat bangkit dan menusuk Brienne, pedang panjang itu hidup di tangannya. Brienne mundur, menangkis, tapi Jaime mengikuti, mendesakkan serangan. Baru saja Brienne menahan serangan, yang berikutnya sudah menyusul. Pedang saling mengecup, memisahkan diri, dan mengecup lagi. Darah Jaime bernyanyi. Untuk inilah dia diciptakan; dia belum pernah merasa lebih hidup daripada ketika bertarung, dengan kematian tergantung pada setiap tebasan. *Dan dengan kedua pergelangan tangan terikat, perempuan itu mungkin bahkan bisa memberiku perlawanannya beberapa lama.* Rantai memaksa Jaime memakai cengkeraman dua tangan meskipun tentu saja bobot dan jangkauannya lebih terbatas dibandingkan jika senjata itu benar-benar pedang dua tangan yang besar, tapi apakah itu penting? Pedang sepupunya cukup panjang untuk mengakhiri Brienne dari Tarth.

Tinggi, rendah, atas, dia menghujangkan serangan. Kiri, kanan, sabetan belakang, mengayunkannya keras-keras sampai api menciprat begitu pedang beradu. Ayunan atas, tebasan samping, atas, terus menyerbu, mendekat, melangkah dan mengelak, menyerang dan melangkah, melangkah dan menyerang, membacok, menebas, lebih cepat, lebih cepat, lebih cepat...

...sampai, terengah-engah, dia mundur dan membiarkan ujung pedang jatuh ke tanah, memberi Brienne waktu bernapas. "Tak terlalu buruk," dia mengaku. "Untuk ukuran perempuan."

Brienne menghela napas dalam-dalam, mengawasinya dengan waspada. "Aku tidak akan melukaimu, Pembantai Raja."

"Seolah kau bisa saja." Jaime memutar pedang kembali ke atas kepala dan menyerang lagi, rantai bergemerencing.

Jaime tak bisa memastikan berapa lama dia menyerang. Barangkali beberapa menit atau bisa juga berjam-jam; waktu terlepas saat pedang terjaga. Dia menggiring Brienne menjauhi jasad sepupunya, menggirinya menyeberang jalan, menggirinya ke pepohonan. Brienne sempat tersandung akar yang tak dilihatnya, dan Jaime sempat mengira Brienne kalah, tapi perempuan itu berlutut dengan satu kaki bukannya terjatuh, dan tak kehilangan irama sekejap pun. Pedangnya naik untuk menangkis tebasan ke bawah yang akan membelahnya dari bahu sampai selangkangan, dan kemudian dia menyerang *Jaime*, lagi dan lagi, berjuang berdiri satu sabetan demi satu sabetan.

Tarian terus berlanjut. Jaime mendesak perempuan itu ke sebatang ek, memaki ketika dia berkelit pergi, mengikutinya melewati sungai kecil dangkal yang hampir penuh oleh guguran daun. Baja berdentang, baja bernyanyi, baja menjerit dan memercik dan bergesekan, dan perempuan itu mulai mendengus mirip babi seiring tiap hantaman, tapi entah bagaimana Jaime tak bisa menjangkaunya. Rasanya Brienne memiliki kurungan baja di sekelilingnya yang menghentikan setiap serangan.

"Sama sekali tak buruk," komentar Jaime sambil berhenti sejenak untuk mengatur napas, memutari Brienne ke arah kanan.

"Untuk ukuran perempuan?"

"Untuk ukuran *squire*, sepertinya. Yang masih hijau." Jaime tertawa tawa parau dan terengah-engah. "Ayo, ayo, manisku, musik masih mengalun. Boleh aku berdansa denganmu, *my lady*?"

Sambil mendengus, Brienne menyerbunya, pedang berputar, dan tiba-tiba saja Jaime harus berjuang menjauhkan baja dari kulitnya. Satu tebasan Brienne menggesek dahinya, dan darah meleleh ke mata kanannya. *Semoga Makhluk Lain mengambil perempuan itu, dan Riverrun juga!* Kemampuan Jaime berkarat dan membusuk di penjara bawah tanah sialan itu, dan rantainya juga tidak membantu. Matanya tertutup, bahunya kebas akibat sentakan yang dialami, dan pergelangan tangannya nyeri oleh bobot rantai, belenggu, dan pedang. Pedang panjangnya makin berat dalam setiap sabetan, dan Jaime tahu dia tak mengayunkannya secepat sebelumnya, juga tak mengangkatnya setinggi tadi.

*Dia lebih kuat daripada aku.*

Kesadaran itu membuatnya merinding. Robert lebih kuat daripada dia, sudah jelas. Si Banteng Putih Gerold Hightower juga, pada masa jayanya, dan Ser Arthur Dayne. Di antara kesatria yang masih hidup, Greatjon Umber lebih kuat, Babi Perkasa dari Crakehall kemungkinan besar juga, kedua Clegane bersaudara sudah pasti. Kekuatan si Gunung tak seperti manusia. Itu tidak penting. Dengan kecepatan dan keahlian, Jaime mampu mengalahkan semuanya. Tetapi ini *perempuan*. Perempuan sebesar sapi, memang, tapi meskipun begitu... seharusnya dia adalah yang kelelahan.

Tetapi dia malah mendesak Jaime mundur ke sungai lagi, berteriak, “Menyerahlah! Lemparkan pedang itu!”

Batu licin bergerak di bawah kaki Jaime. Begitu merasakan dirinya terjatuh, dia menggunakan kemalangan itu menjadi terjangan ke depan. Ujung pedangnya melewati tangkisan Brienne dan menusuk paha atasnya. Bunga merah merekah, dan Jaime sempat menikmati pemandangan darah itu sebelum lututnya menubruk batu. Sakitnya membuatkan. Brienne mendekatinya dan menendang pedangnya. “**MENYERAHLAH!**”

Jaime menghantamkan bahu ke kaki Brienne, menjatuhkan perempuan itu ke atasnya. Mereka berguling, menendang, dan meninju sampai akhirnya Brienne duduk mengangkanginya. Dia berhasil mencabut belati Brienne dari sarungnya, tapi sebelum dia menikam perut perempuan itu, Brienne mencengkeram pergelangan tangannya dan menghantamkannya keras-keras ke batu sampai-sampai Jaime mengira lengannya terlepas dari soket. Tangan Brienne yang satu lagi terentang di wajah Jaime. “Menyerahlah!” Kepalanya ditekan ke bawah, ditenggelamkan, dikeluarkan lagi. “Menyerahlah!” Jaime meludahkan air ke wajah Brienne. Dorongan, cipratan, dan Jaime kembali tenggelam,

menendang-nendang tanpa hasil, berjuang bernapas. Keluar air lagi.  
“Menyerahlah, atau kutenggelamkan kau!”

“Dan melanggar sumpahmu?” geram Jaime. “Seperti aku?”

Brienne melepaskannya, dan Jaime terjatuh disertai cipratan.

Dan kemudian hutan menggema oleh tawa kasar.

Brienne melompat bangkit. Dia bersimbah lumpur dan darah di bawah pinggang, pakaiannya berantakan, wajahnya merah. *Ekspresinya seperti mereka memergoki kami tidur bersama bukannya bertarung.* Jaime merangkak melewati batu menuju tempat dangkal, mengusap darah dari mata dengan tangan terbelenggu. Orang-orang bersenjata berdiri di kedua sisi sungai. *Tak heran, kami membuat keributan yang bisa membangunkan seekor naga.* “Salam, teman-taman,” sapanya sopan. “Maaf bila aku mengganggu kalian. Kalian memergokiku memberi istriku pelajaran.”

“Sepertinya dia yang memberimu pelajaran.” Orang yang berbicara kekar dan kuat, dan pelindung hidung di helm setengah kepala tak sepenuhnya menutupi hidungnya yang hilang.

Bukan penjahat yang membunuh Ser Cleos, mendadak Jaime menyadari. Sampah masyarakat mengepung mereka: orang Dorne berkulit gelap dan orang Lys berambut pirang, orang Dothraki dengan lonceng di kepangnya, orang Ibben berbulu, orang Kepulauan Musim Panas sekelam arang dengan jubah berhias bulu. Dia kenal mereka. *Gerombolan Pemberani.*

Brienne menemukan suaranya. “Aku punya seratus rusa—”

Laki-laki pucat kerempeng berjubah kulit compang-camping berkata, “Kami akan mengambil itu dulu, m’lady.”

“Lalu kami menikmati tubuhmu,” timpal laki-laki tak berhidung. “Tak mungkin itu seburuk wajahmu.”

“Balikkan tubuhnya dan lakukan dari belakang, Rorge,” desak penembak Dorne dengan syal sutra merah melilit helm. “Dengan begitu kau tak perlu melihatnya.”

“Dan merampas kesempatannya menatap *aku?*” sahut Tak Berhidung, dan yang lain terbahak-bahak.

Meskipun jelek dan keras kepala, perempuan itu layak diperlakukan lebih baik daripada diperkosa bergiliran oleh orang-orang menjijikkan ini. “Siapa yang memimpin di sini?” tanya Jaime nyaring.

“Aku yang mendapatkan kehormatan itu, Ser Jaime.” Mata si kerempeng merah, rambutnya tipis dan kering. Urat biru gelap tampak dari balik kulit pucat tangan dan wajahnya. “Aku Urswyck. Dijuluki Urswyck Setia.”

“Kau kenal siapa aku?”

Prajurit bayaran itu mengedikkan kepala. “Butuh lebih dari janggut dan kepala botak untuk mengelabui Gerombolan Pemberani.”

*Pelakon Berdarah, maksudmu.* Jaime tak menyukai mereka seperti dia tak menyukai Gregor Clegane atau Amory Lorch. *Kawan-an anjing*, ayahnya menyebut mereka semua, dan memanfaatkannya seperti binatang itu, yaitu untuk memburu mangsanya dan menanamkan kengerian di hati mereka. “Kalau kau kenal aku, Urswyck, kau pasti tahu kau akan mendapatkan imbalan. Seorang Lannister selalu membayar utangnya. Sedangkan mengenai perempuan itu, dia bangsawan, dan uang tebusannya besar.”

Yang lain mengedikkan kepala. “Benarkah? Beruntung sekali.”

Ada sesuatu yang licik dari cara Urswyck tersenyum yang tak disukai Jaime. “Kau sudah dengar ucapanku. Di mana si kambing?”

“Beberapa jam dari sini. Dia pasti senang bertemu denganmu, aku yakin, tapi aku takkan memanggilnya kambing di depannya. Lord Vargo makin sensitif mengenai harga dirinya.”

*Sejak kapan si brutal pengiler itu punya harga diri?* “Aku pasti akan mengingatnya, bila bertemu dengannya. Lord apa dia?”

“Harrenhal. Itu sudah dijanjikan.”

*Harrenhal? Apa akal sehat ayahnya sudah hilang?* Jaime mengangkat kedua tangan. “Aku ingin rantai ini dilepaskan.”

Kekehan Urswyck sekering kertas.

*Ada yang sangat tak beres di sini.* Jaime tak menunjukkan tanda-tanda kerisauan dan hanya tersenyum. “Apa ucapanku lucu?”

Si Tanpa Hidung menyeringai. “Kau makhluk paling lucu yang pernah kulihat sejak Biter mengunyah tetek septa itu.”

“Kau dan ayahmu terlalu sering kalah bertempur,” ujar si orang Dorne. “Kami terpaksa menukar kulit singa dengan kulit serigala.”

Urswyck meregangkan kedua tangan. “Maksud Timeon adalah Gerombolan Pemberani bukan lagi dibayar oleh Klan Lannister. Kami

sekarang melayani Lord Bolton, dan Raja Utara.”

Jaime memberinya senyum dingin menghina. “Dan kata orang *aku* tak punya kehormatan.”

Urswyck tak senang mendengarnya. Dengan aba-abanya, dua anggota Pelakon mencengkeram lengan Jaime dan Rorge menyerangkan kepalan tangan bersarung besi ke perutnya. Selagi dia membungkuk kesakitan, didengarnya perempuan itu memprotes, “Hentikan, dia tak boleh disakiti! Lady Catelyn mengirim kami, pertukaran tawanan, dia dalam perlindunganku...” Rorge memukul Jaime lagi, mengusir udara dari paru-parunya. Brienne meluncur meraih pedang di dalam air sungai, tapi para Pelakon sudah menyerbunya sebelum dia sempat mengambil senjata itu. Saking kuatnya dia, butuh empat orang untuk meghajarnya sampai menyerah.

Setelahnya, wajah perempuan itu bengkak dan berdarah sama seperti Jaime, dan dua giginya tanggal. Itu tak membantu memperindah rupanya. Terseok-seok dan berlumuran darah, kedua tawanan diseret kembali melintasi hutan menuju kuda, Brienne timpang akibat luka di paha yang diakibatkan Jaime di sungai tadi. Jaime merasa iba padanya. Dia akan kehilangan keperawanannya malam ini, Jaime yakin itu. Bedebah tak berhidung itu pasti menidurinya, dan kemudian beberapa orang lain akan bergantian melakukannya.

Si orang Dorne mengikat mereka berpunggungan di kuda bajak Brienne sedangkan Pelakon lain menelanjangi Cleos Frey untuk membagi-bagi barang yang dimilikinya. Rorge mendapatkan baju luar bernoda darah dengan lambang Lannister dan Frey bersanding. Anak panah melubangi gambar singa dan menara.

“Semoga kau senang, Perempuan,” bisik Jaime pada Brienne. Dia terbatuk dan meludahkan semulut penuh darah. “Seandainya kau memberiku senjata, kita takkan pernah ditangkap.” Brienne membisu. *Dia babijalang yang keras kepala*, pikir Jaime. *Tapi pemberani*. Jaime tak bisa menyangkalnya. “Ketika kita berkemah malam ini, kau akan diperkosa, dan lebih dari sekali,” dia memperingatkan. “Sebaiknya kau tak melawan. Kalau melawan, kau akan kehilangan lebih dari beberapa gigi.”

Dia merasakan punggung Brienne kaku di punggungnya. “Itukah yang akan *kaulakukan*, kalau kau perempuan?”

*Kalau aku perempuan, aku akan menjadi Cersei.* “Kalau aku perempuan, aku akan membuat mereka membunuhku. Tapi aku bukan perempuan.”

Jaime menendang kuda mereka agar berderap. "Urswyck! Ayo bicara sebentar!"

Prajurit bayaran kerempeng yang memakai jubah kulit compang-camping itu berhenti sejenak, lalu menjajarinya. "Apa yang kauinginkan dariku, Ser? Dan jaga lidahmu, atau kuhajar kau lagi."

"Emas," kata Jaime. "Kau suka emas?"

Urswyck mengamatinya dengan mata merah. "Itu memang berguna, aku mengakui."

Jaime tersenyum penuh arti kepadanya. "Seluruh emas di Casterly Rock. Buat apa membiarkan si kambing menikmatinya? Bagaimana kalau membawa kami ke King's Landing, dan mengambil uang tebusanku untukmu sendiri? Dia juga, kalau mau. Tarth dijuluki Pulau Safir, kata seorang gadis padaku." Perempuan itu menggeliat mendengarnya, tapi tak berkata apa-apa.

"Kau menganggapku pengkhianat?"

"Tentu saja. Apa lagi?"

Selama setengah detak jantung Urswyck mempertimbangkan tawaran tersebut. "King's Landing jauh, dan ayahmu di sana. Lord Tywin mungkin membenci kami karena menjual Harrenhal kepada Lord Bolton."

*Dia lebih pintar daripada penampilannya.* Jaime menantikan menggantung bajingan ini dengan kantong mengembung penuh emas. "Biar aku yang berurusan dengan ayahku. Aku akan mendapatkan pengampunan raja untukmu atas semua kejahatan yang telah kaulakukan. Aku akan mendapatkan gelar kesatria untukmu."

"Ser Urswyck," kata laki-laki itu, menikmatinya. "Betapa bangganya istriku tersayang mendengarnya. Seandainya aku belum membunuhnya." Dia mendesah. "Dan bagaimana dengan Lord Vargo si pemberani?"

"Haruskah aku menyanyikan bait dari 'Hujan di Castamere'? Si kambing takkan seberani itu lagi begitu ayahku mendapatkannya."

"Dan bagaimana caranya melakukan itu? Apa pasukan ayahmu begitu besar sehingga bisa meraih ke balik dinding Harrenhal dan mengeluarkan kami?"

"Kalau perlu." Kebodohan fatal Raja Harren pernah dikuasai sebelumnya dan itu bisa terulang lagi. "Apa kau sebodoh itu sehingga mengira kambing bisa menang melawan singa?"

Urswyck memajukan tubuh mendekat dan menampar wajahnya dengan malas. *Kekurangajaran* santai terang-terangan ini lebih parah daripada pukulannya. *Dia tak takut padaku*, Jaime menyadari, dengan ngeri. “Aku sudah cukup mendengar, Pembantai Raja. Aku pasti sangat bodoh kalau memercayai janji seorang pelanggar sumpah sepertimu.” Dia menendang kuda dan mencongklang cepat ke depan.

Aerys, pikir Jaime berang. *Selalu saja kembali ke Aerys*. Dia limbung oleh gerakan kuda, berharap memiliki pedang. *Dua pedang bahkan lebih baik lagi. Satu untuk perempuan itu dan satu untukku. Kami akan mati, tapi kami akan mengajak separuh dari mereka ke neraka.* “Kenapa kau memberitahunya Tarth adalah Pulau Safir?” bisik Brienne setelah Urswyck di luar jarak dengar. “Dia akan berpikir ayahku memiliki batu mulia berlimpah...”

“Sebaiknya kau berdoa dia berpikir begitu.”

“Apa setiap ucapanmu merupakan dusta, Pembantai Raja? Tarth disebut Pulau Safir karena airnya yang biru.”

“Berteriaklah sedikit lebih keras lagi, Perempuan, kurasa Urswyck tak mendengarmu. Semakin cepat dia tahu seminim apa uang tebusanmu, semakin cepat pemerkosaan terjadi. Semua orang akan menunggangimu, tapi kau peduli apa? Pejamkan saja matamu, buka kakimu, dan anggap saja mereka semua Lord Renly.”

Untungnya, itu membuat Brienne bungkam.

Terang hampir lenyap pada saat mereka bertemu Vargo Hoat, menjarah kuil kecil bersama selusin lagi anggota Gerombolan Pemberani-nya. Jendela-jendela kaca hias pecah, patung kayu dewa-dewa diseret ke luar. Orang Dothraki tergemuk yang pernah dilihat Jaime menduduki dada sang Bunda sewaktu mereka mendekat, mencungkil matanya yang terbuat dari batu *chalcedony* dengan ujung pisau. Di dekatnya, septon botak kurus digantung terbalik dari dahan pohon berangan yang terentang. Tiga anggota Gerombolan Pemberani memakai jasadnya sebagai sasaran berlatih memanah. Salah satunya pasti mahir; kedua mata mayat itu tertancap anak panah.

Ketika prajurit bayaran itu melihat Urswyck dan tawanannya, seruan terdengar dalam setengah lusin bahasa. Si kambing duduk dekat api untuk memasak, menyantap burung setengah matang dari tusukan, lemak dan darah meleleh dari jari ke janggut panjang berserabutnya. Dia mengelap tangan di tunik dan berdiri. “*Pembantai Raja*,” liurnya menyembur. “Kau tawananku.”

“My lord, aku Brienne dari Tarth,” seru perempuan itu. “Lady Catelyn Stark memerintahku mengantarkan Ser Jaime kepada adiknya di King’s Landing.”

Si kambing menatapnya tak tertarik. “Thuruh dia diam.”

“Dengarkan aku.” Brienne memohon sementara Rorge memotong tali yang mengikatnya dengan Jaime, “atas nama Raja Utara, raja yang kalian layani, dengarkan—”

Rorge menyeretnya turun dari kuda dan mulai menendangnya. “Pastikan kau tak mematahkan tulangnya,” seru Urswyck. “Bobot jalang berwajah kuda itu senilai safir.”

Timeon si orang Dorne dan orang Ibben yang berbau busuk menurunkan Jaime dari pelana dan mendorongnya dengan kasar ke api untuk memasak. Tak sulit baginya menyambar salah satu gagang pedang saat mereka mengasarinya, tapi jumlahnya terlalu banyak, dan dia masih terbelenggu. Dia mungkin bisa melukai satu atau dua orang, tapi akhirnya dia akan mati karena melakukannya. Jaime belum siap mati, dan jelas tidak untuk orang seperti Brienne dari Tarth.

“Inih hari yang manith,” kata Vargo Hoat. Di lehernya menjuntai kalung dari koin yang bertaut, koin dengan beraneka bentuk dan ukuran, dilebur dan ditempa, bergambar raja, penyihir, dewa, iblis, dan bermacam-macam binatang aneh.

*Koin dari setiap wilayah tempatnya pernah bertempur, Jaime teringat. Ketamakan adalah kunci bagi orang ini. Kalau dia pernah berkhianat, dia bisa berkhianat lagi.* “Lord Vargo, kau bodoh meninggalkan ayahku, tapi belum terlambat untuk mengubahnya. Dia akan membayar mahal untukku, kau tahu itu.”

“Oh, thetuju,” sahut Vargo Hoat. “Theparuh emath di Catherly Rock, akan jadi milikku. Tapi pertama aku haruth mengirim pethan padanya.” Dia mengucapkan sesuatu dengan lidah kambing licinnya.

Urswyck mendorong punggung Jaime, dan pelawak berpakaian warna-warni hijau dan merah muda menendang kakinya. Ketika dia terjatuh, salah satu pemanah meraih rantai di antara pergelangan Jaime dan memakainya untuk menarik lengannya ke depan. Dothraki yang gemuk menyisihkan pisau untuk menghunus *arakh* besar melengkung, pedang mirip sabit tajam yang disukai para raja kuda.

*Mereka berniat menakutiku.* Pelawak itu melompat ke punggung Jaime,

terkekeh, sementara si orang Dothraki melenggang mendekat. *Si kambing ingin aku mengopol dan memohon-mohon ampun, tapi dia takkan pernah mendapatkan itu.* Jaime seorang Lannister dari Casterly Rock, Komandan Pengawal Raja; tak ada prajurit bayaran yang bisa membuatnya menjerit.

Cahaya matahari berkilau perak di mata *arakh* yang berayun turun, hampir terlalu cepat untuk dilihat. Dan Jaime menjerit.



# *Baya*



**B**enteng persegi kecil itu separuh hancur, begitu juga kesatria kelabu besar yang tinggal di sana. Dia sangat tua sehingga tak memahami pertanyaan mereka. Apa pun yang dikatakan padanya, dia hanya tersenyum dan bergumam, “Aku mempertahankan jembatan melawan Ser Maynard. Berambut merah dan temperamental, tapi tak bisa menggoyahkanku. Aku terluka enam kali sebelum membunuhnya. Enam!”

Maester yang merawatnya untungnya masih muda. Setelah kesatria tua itu terlelap di kursinya, maester itu membawa mereka menjauh dan berkata, “Sayangnya kalian mencari hantu. Kami menerima pesan dengan burung, sudah lama, setengah tahun lalu setidaknya. Pasukan Lannister menangkap Lord Beric di dekat Mata Para Dewa. Dia digantung.”

“Aye, memang digantung, tapi Thoros menurunkannya sebelum dia tewas.” Hidung patah Lem tak semerah atau sebengkok sebelumnya, tapi jadi bengkok, membuat wajahnya tampak miring. “Lord Beric sulit dibunuh.”

“Dan sulit ditemukan, sepertinya,” komentar sang maester. “Kalian sudah bertanya pada Lady Dedaunan?”

“Akan kami lakukan,” jawab Janggut Hijau.

Keesokan paginya, seraya menyeberangi jembatan batu kecil di

belakang benteng, Gendry bertanya-tanya apakah ini jembatan yang dipertahankan lelaki tua itu. Tak ada yang tahu. "Kemungkinan besar iya," kata Jack Beruntung. "Tak ada jembatan lain."

"Kita bisa tahu pasti kalau ada lagunya," ucapan Tom Tujuh Senar. "Satu lagu bagus, dan kita akan tahu siapa Ser Maynard dan kenapa dia sangat ingin menyeberangi jembatan ini. Lychester tua malang itu mungkin seterkenal Kesatria Naga seandainya dia berpikir untuk memiliki seorang penyanyi."

"Putra-putra Lord Lychester tewas dalam Pemberontakan Robert," gerutu Lem. "Sebagian di pihak ini, sebagian di pihak lain. Pikirannya terganggu sejak saat itu. Tidak ada lagu yang bisa membantu."

"Apa maksud maester tadi, soal bertanya pada Lady Dedaunan?" tanya Arya pada Anguy sewaktu mereka berkuda.

Pemanah itu tersenyum. "Tunggu dan lihat."

Tiga hari kemudian, ketika mereka melewati hutan kuning, Jack Beruntung menurunkan sangkakala dan meniupnya, nadanya berbeda dari sebelumnya. Bunyinya belum lagi menghilang saat tangga kayu terulur turun dari dahan pohon. "Ikat kaki kuda lalu kita naik," kata Tom, setengah menyanyikan ucapannya. Mereka memanjat naik menuju desa tersembunyi di dahan-dahan yang lebih tinggi, labirin jalan tali dan rumah-rumah kecil berselimut lumut tersembunyi di balik dinding merah dan emas, dan diantar menemui Lady Dedaunan, perempuan berambut putih sekurus ranting mengenakan baju yang ditenun kasar. "Kami tak bisa tinggal di sini lebih lama lagi, dengan musim gugur hampir tiba," dia berkata pada mereka. "Selusin serigala lewat di jalan menuju Hayford sembilan hari lalu, berburu. Kalau mereka kebetulan mendongak, mereka mungkin melihat kami."

"Kau tak melihat Lord Beric?" tanya Tom Tujuh Senar.

"Dia sudah mati." Perempuan itu tampak mual. "Si Gunung menangkapnya dan menusukkan belati di matanya. Seorang saudara pengemis memberitahu kami. Dia mendengarnya dari orang yang menyaksikan."

"Itu dongeng lama yang sudah basi, dan palsu," kata Lem. "Lord halilintar tak semudah itu dibunuh. Ser Gregor boleh saja mencungkil matanya, tapi orang tidak mati karenanya. Jack bisa memberitahumu."

"Yah, aku tidak mati," kata Jack Beruntung yang bermata satu.

“Ayahku digantung oleh penjaga penjara Lord Piper, saudaraku Wat dikirim ke Tembok, dan pasukan Lannister membunuh saudara laki-lakiku yang lain. Sebelah mata, tidak ada apa-apanya.”

“Kau bersumpah dia belum mati?” Perempuan itu mencengkeram lengan Lem. “Diberkatilah kau, Lem, itu kabar terbaik yang kami dengar dalam setengah tahun. Semoga sang Pejuang melindunginya, juga pendeta merah.”

Keesokan malamnya mereka menemukan tempat perlindungan di bawah reruntuhan kuil hangus, di desa terbakar bernama Tarian Sally. Hanya serpihan kaca yang tersisa dari jendela berkaca hias. Septon tua yang menyambut mereka berkata penjarah bahkan mencuri jubah mahal sang Bunda, lentera bersepuh emas sang Sintua, dan mahkota perak yang dipakai sang Bapa. “Mereka juga memotong dada sang Perawan, walaupun hanya terbuat dari kayu,” tuturnya. “Dan matanya, matanya dari batu jet, lapis lazuli, dan cangkang kerang, mereka mencungkilnya dengan pisau. Semoga sang Bunda mengampuni mereka semua.”

“Ulah siapa ini?” tanya Lem Jubah Lemon. “Pelakon Berdarah?”

“Bukan,” jawab lelaki tua itu. “Orang-orang utara. Orang-orang brutal pemuja pohon. Mereka menginginkan Pembantai Raja.”

Arya mendengar ucapan sang septon dan menggigit bibir. Dia bisa merasakan Gendry menatapnya. Itu membuatnya marah dan malu.

Ada selusin orang yang tinggal di ruang di bawah kuil, di antara sarang laba-laba, akar, dan tong anggur pecah, tapi mereka juga tak mendengar berita tentang Beric Dondarrion. Bahkan pemimpin mereka, yang memakai zirah hitam oleh jelaga dan gambar sambaran halilintar di jubahnya. Ketika Janggut Hijau melihat Arya memperhatikannya, dia tertawa dan berkata, “Lord halilintar ada di mana-mana dan tak di mana-mana, tupai kurus.”

“Aku bukan tupai,” sahut Arya. “Aku sebentar lagi jadi perempuan. Aku akan berumur sebelas tahun.”

“Kalau begitu sebaiknya waspada supaya aku tidak menikahimu!” Janggut Hijau mencoba menggelitiki bawah dagu Arya, tapi Arya menepis tangan bodohnya.

Lem dan Gendry bermain domino bersama tuan rumah mereka malam itu, sedangkan Tom Tujuh Senar menyanyikan lagu konyol tentang Ben Buncit dan angsa Septon Agung. Angguy mengizinkan Arya

mencoba busur panjangnya, tapi sekera apapun dia menggigit bibir, dia tak kuat menariknya. "Kau butuh busur yang lebih ringan, *milady*," kata pemanah berwajah bintik-bintik itu. "Kalau ada kayu tua di Riverrun, mungkin aku akan membuatkan satu untukmu."

Tom mendengarnya dan menghentikan lagunya. "Kau pemuda bodoh, Pemanah. Kita ke Riverrun hanya untuk mengambil tebusannya, takkan ada waktu untukmu duduk membuat busur. Bersyukurlah kalau kau bisa pergi dengan utuh. Lord Hoster sudah menggantung penjahat sebelum kau bercukur. Dan putranya... orang yang membenci musik tak bisa dipercaya, aku selalu berkata."

"Bukan musik yang dia benci," bantah Lem. "Tapi kau, bodoh."

"Yah, dia tak punya alasan. Perempuan itu bersedia tidur dengannya, memangnya salahku kalau dia terlalu mabuk untuk melakukannya?"

Lem mendengus dengan hidung patahnya. "Bukankah kau yang menciptakan lagunya, atau ada bajingan lain yang jatuh cinta pada suaranya sendiri?"

"Aku hanya menyanyikannya satu kali," protes Tom. "Dan siapa bilang lagu itu tentang dia? Itu lagu tentang ikan."

"Ikan lemas," kata Anguy, terbahak.

Arya tak peduli tentang apa lagu bodoh ciptaan Tom. Dia menoleh ke Harwin. "Apa maksudnya dengan tebusan?"

"Kami sangat membutuhkan kuda, *milady*. Juga zirah. Pedang, perisai, tombak. Semua yang bisa dibeli dengan koin. Aye, dan benih untuk menanam. Musim dingin akan datang, ingat?" Disentuhnya bawah dagu Arya. "Kau bukan tawanan bangsawan pertama yang kami tuntut tebusannya. Juga bukan yang terakhir, kuharap."

Itu benar, Arya tahu. Para kesatria sering ditangkap dan dimintai tebusan, dan terkadang para perempuan juga diperlakukan demikian. *Tapi bagaimana kalau Robb tak mau membayar harga yang mereka tuntut?* Arya bukan kesatria terkenal, dan raja seharusnya mengutamakan kerajaan dibandingkan para saudaranya. Dan Ibu, apa yang akan dikatakannya? Apa Ibu masih menginginkan Arya kembali, setelah semua yang dilakukannya? Arya menggigit bibir dan bertanya-tanya.

Keesokan harinya mereka berkuda menuju tempat bernama Jantung Tinggi, suatu bukit yang begitu menjulang sehingga dari atasnya Arya merasa seakan bisa melihat separuh dunia. Di sekitar bagian puncaknya,

terdapat lingkaran tunggul-tunggul besar pucat, yang tersisa dari pohon-pohon *weirwood* besar. Arya dan Gendry mengelilingi bukit untuk menghitungnya. Tiga puluh satu jumlahnya, sebagian sangat besar sehingga dapat dijadikan tempat tidur.

Tom Tujuh Senar memberitahunya bahwa Jantung Tinggi adalah tempat sakral bagi anak-anak hutan dan sebagian sihir mereka masih tertinggal di sana. "Tak ada yang bisa mencelakakan mereka yang tidur di sini," kata si penyanyi. Menurut Arya itu pasti benar; bukitnya sangat tinggi dan wilayah yang mengitarinya begitu datar sehingga tak ada musuh yang bisa mendekat tanpa ketahuan.

Penduduk sekitar menghindari tempat ini, kata Tom padanya; kabarnya di sini bergentayangan hantu anak-anak hutan yang meninggal di sini saat raja Andal bernama Erreg si Pembantai Kerabat menebang hutan kecil mereka. Arya tahu tentang anak-anak hutan, juga tentang bangsa Andal, tapi hantu tidak membuatnya takut. Semasa kecil, dia sering bersembunyi di makam bawah tanah Winterfell dan bermain masuklah-ke-kastelku juga monster dan perawan di antara raja-raja batu di takhta mereka.

Meskipun begitu, bulu kuduknya menegak malam itu. Dia tadi sudah tidur, tapi badai membangunkannya. Angin meniup lepas selimutnya dan menerbangkannya ke belukar. Ketika mengambilnya, dia mendengar suara-suara.

Di samping bara api unggul mereka, dia melihat Tom, Lem, dan Janggut Hijau berbincang dengan perempuan kecil mungil, sekitar tiga puluh sentimeter lebih pendek daripada Arya dan lebih rendah daripada Nan Tua, bungkuk, keriput, dan bertopang di tongkat hitam berbonggol-bonggol. Rambut putihnya sangat panjang sehingga hampir menyentuh tanah. Saat angin bertiup, rambutnya melayang di sekeliling kepala membentuk awan putih. Kulitnya lebih putih lagi, sewarna susu, dan kelihatannya matanya merah, walaupun sulit dipastikan dari sela-sela belukar. "Dewa-dewa lama terbangun dan tak membiarkanku tidur," Arya mendengar perempuan itu berkata. "Aku bermimpi melihat bayangan dengan jantung terbakar membunuh rusa emas, *aye*. Aku memimpikan laki-laki tak berwajah, menunggu di jembatan yang bergoyang-goyang. Di bahunya bertengger gagak tenggelam dengan rumput laut menggantung di sayapnya. Aku memimpikan sungai meraung dan perempuan ikan. Dia mengambang mati, dengan air mata merah di kedua pipi, tapi saat matanya terbuka, *oh*, aku terbangun dengan ngeri. Semua ini mimpiku,

dan masih ada lagi. Apa kalian punya hadiah untukku, atau membayarku untuk mimpiku?”

“Mimpi,” gerutu Lem Jubah Lemon, “apa gunanya mimpi? Perempuan ikan dan gagak tenggelam. Aku juga mimpi semalam. Aku mencium gadis pelayan kedai minum yang dulu kukenal. Apa kau akan membayarku untuk itu, perempuan tua?”

“Perempuan itu sudah mati,” desisnya. “Hanya cacing yang bisa menciumnya sekarang.” Kemudian, kepada Tom Tujuh Senar dia berkata, “Aku mau laguku atau aku ingin kau pergi.”

Maka si penyanyi bernyanyi untuknya, begitu lirih dan sedih sehingga Arya hanya mendengar potongan liriknya, meskipun nadanya agak akrab. *Sansa pasti tahu, aku yakin.* Kakaknya itu tahu semua lagu, bahkan bisa memainkannya sedikit, dan bernyanyi sangat merdu. *Yang bisa kulakukan hanya berteriak-teriak.*

Besok paginya, perempuan putih kecil itu tak terlihat di mana pun. Sambil memasang pelana, Arya bertanya pada Tom Tujuh Senar apakah anak-anak hutan masih mendiami Jantung Tinggi. Si penyanyi terkekeh. “Kau melihat dia, ya?”

“Apa dia hantu?”

“Apa hantu mengeluhkan sendi yang berderak? Bukan, dia hanya perempuan cebol tua. Walau aneh, dan tatapannya jahat, tapi dia tahu hal-hal yang tak seharusnya dia tahu, dan terkadang dia mengatakan apakah dia menyukai tampangmu.”

“Apa dia menyukai tampangmu?” tanya Arya ragu.

Si penyanyi terbahak. “Setidaknya suaraku. Tapi dia selalu menyuruhku menyanyikan lagu yang sama. Bukan lagu jelek, memang, tapi aku tahu lagu lain yang sama bagusnya.” Dia menggeleng-geleng. “Yang penting, kini kami sudah mendapatkan jejak. Kau akan segera bertemu Thoros dan lord halilintar, aku jamin.”

“Kalau kalian kelompok mereka, kenapa mereka bersembunyi dari kalian?”

Tom Tujuh Senar memutar bola mata mendengarnya, tapi Harwin menjawab. “Aku takkan menyebutnya bersembunyi, *milady*, tapi benar, Lord Beric sering sekali berpindah-pindah, dan jarang memberitahukan rencananya. Dengan begitu tak ada yang bisa mengkhianatinya. Saat ini, pasti sudah ratusan orang bersumpah setia kepadanya, mungkin

ribuan, tapi kami tak bisa terus mengikutinya ke mana-mana. Kami akan menguras seisi desa, atau terbunuh dalam pertempuran melawan pasukan yang lebih besar. Dengan berpencar dalam kelompok kecil, kami bisa menyerang selusin lokasi sekaligus, dan pergi ke tempat lain sebelum mereka tahu. Dan bila salah satu dari kami tertangkap dan diinterogasi, yah, kami tak bisa memberitahu mereka di mana Lord Beric, apa pun yang mereka lakukan pada kami.” Dia ragu-ragu. “Kau tahu apa artinya, diinterogasi?”

Arya mengangguk. “Penggelitik, mereka menyebutnya. Polliver, Raff, dan semuanya.” Dia bercerita tentang desa di dekat Mata Para Dewa tempat dia dan Gendry tertangkap, dan pertanyaan yang diajukan si Penggelitik. “Ada emas disembunyikan di desa?” dia selalu memulai dengan itu. “Perak, batu mulia? Ada makanan? Di mana Lord Beric? Mana dari kalian penduduk yang membantunya? Ke mana dia pergi? Berapa orang yang pergi bersamanya? Berapa kesatria? Berapa pemanah? Berapa yang berkuda? Seperti apa senjata mereka? Berapa yang terluka? Tadi kau bilang mereka pergi ke mana?” Memikirkannya saja membuat Arya bisa mendengar jeritan itu lagi, serta bau darah, kotoran, dan daging terbakar. “Dia selalu mengutarakan pertanyaan yang sama,” tutur Arya pada para penjahat itu dengan serius, “tapi dia mengubah gelitikannya setiap hari.”

“Anak-anak seharusnya tak boleh mengalami itu,” komentar Harwin setelah Arya selesai bercerita. “Kami dengar si Gunung kehilangan separuh orangnya di Penggilingan Batu. Siapa tahu si Penggelitik sekarang sudah mengambang di Anak Sungai Merah dan wajahnya digerogoti ikan. Kalau tidak, yah, itu satu lagi kejahatan yang harus mereka pertanggungjawabkan. Aku mendengar tuanku berkata bahwa perang dimulai sewaktu Tangan Kanan Raja mengutusnya untuk menerapkan keadilan raja terhadap Gregor Clegane, dan begitulah dia ingin itu berakhir.” Ditepuknya bahu Arya. “Sebaiknya kau naik, milady. Perjalanan ke Acorn Hall memakan waktu sehari, tapi nanti kita memiliki atap untuk bernaung dan makanan panas di perut.”

Perjalanannya memang sehari. Tapi ketika senja datang, mereka sudah menyeberangi sungai kecil dan tiba di Acorn Hall dengan tembok batu pelindung dan benteng besar dari kayu ek. Pemiliknya selalu pergi bertempur untuk tuannya, Lord Vance, gerbang kastel ditutup dan dipalang selama kepergiannya. Tetapi istrinya teman lama Tom Tujuh Senar, dan kata Anguy dulu mereka pasangan kekasih. Anguy sering berkuda di samping Arya; umurnya lebih dekat dengan Arya

dibandingkan yang lain selain Gendry, dan dia sering menuturkan cerita-cerita lucu tentang Perbatasan Dorne. Namun Arya tak pernah tertipu. *Dia bukan temanku. Dia di dekatku hanya untuk mengamatiku dan memastikan aku tidak mlarikan diri lagi.* Yah, Arya juga bisa mengamati. Syrio Forel telah mengajarkan caranya.

Lady Smallwood menyambut para penjahat dengan cukup ramah meskipun dia memarahi mereka karena menyeret seorang gadis kecil ke tengah perang. Dia bahkan lebih murka lagi saat Lem tanpa sengaja mengatakan bahwa Arya seorang bangsawan. “Siapa yang memberi anak malang itu baju gombal Bolton?” tanyanya. “Lambang itu... banyak orang yang ingin langsung menggantungnya karena memakai simbol lelaki tanpa kulit di dada.” Arya dengan segera mendapati dirinya digiring ke atas, dipaksa masuk bak mandi, dan diguyur air panas. Gadis pelayan Lady Smallwood menggosoknya keras-keras sehingga rasanya mereka mengulitinya. Mereka bahkan menuangkan sesuatu berbau manis yang aromanya mirip bunga.

Setelahnya, mereka berkeras agar dia memakai baju perempuan, stoking wol cokelat, dan baju dalam linen tipis, lalu ditutupi dengan gaun hijau terang dengan sulaman biji ek dari benang cokelat di seantero korset, dan lebih banyak lagi biji ek di pinggiran gaun. “Bibi buyutku seorang septa di biara Oldtown,” Lady Smallwood bercerita sambil mengikat tali gaun di punggung Arya. “Aku mengirim putriku ke sana begitu perang terjadi. Dia pasti sudah tak cukup lagi memakai ini ketika pulang. Kau suka menari, Nak? Carellen-ku penari yang mahir. Suaranya juga merdu. Kau senang melakukan apa?”

Arya menggesekkan jari kaki di ilalang lantai. “Berlatih memakai jarum.”

“Sangat menenangkan, bukan?”

“Yah,” jawab Arya, “tidak dengan caraku melakukannya.”

“Tidak? Aku selalu merasa begitu. Para dewa memberi kita masing-masing sedikit anugerah dan bakat, dan kita harus memanfaatkannya, kata bibiku. Kegiatan apa saja bisa menjadi doa apabila dikerjakan sebaik mungkin. Bukankah itu pendapat yang bagus? Ingat itu lain kali kau menjahit. Kau melakukannya setiap hari?”

“Ya, sampai aku kehilangan Needle. Jarumku yang baru tak sebagus itu.”

“Pada masa-masa seperti sekarang, kita semua harus memanfaatkan

yang ada sebaik-baiknya.” Lady Smallwood merapikan korset gaun. “Nah, sekarang kau terlihat seperti *lady* muda terhormat.”

*Aku bukan lady*, Arya ingin memberitahunya, *aku serigala*.

“Aku tak tahu siapa kau, Nak,” kata perempuan itu, “dan mungkin itu yang terbaik. Seseorang yang penting, menurutku.” Dirapikannya kerah Arya. “Pada masa-masa seperti sekarang, lebih baik menjadi tak penting. Seandainya kau bisa tetap di sini bersamaku. Tapi itu tidak aman. Aku punya benteng, tapi terlalu sedikit orang untuk mempertahankannya.” Dia mendesah.

Makan malam sudah dihidangkan di aula ketika Arya selesai mandi, menyikat rambut, dan berpakaian. Gendry meliriknya dan terbahak sangat keras sehingga anggur tersembur dari hidungnya, sampai Harwin menampar telinganya. Hidangannya hambar tapi mengenyangkan; daging kambing dan jamur, roti cokelat, puding kacang polong, dan apel panggang dengan keju kuning. Setelah makanan habis dan pelayan disuruh pergi, Janggut Hijau memelankan suara untuk bertanya apakah Lady Smallwood mendengar kabar tentang lord halilintar.

“Kabar?” sang *lady* tersenyum. “Mereka di sini belum dua minggu lalu. Mereka dan selusin lagi, menggiring domba. Aku hampir tak memercayai penglihatanku. Thoros memberiku tiga ekor sebagai ucapan terima kasih. Kalian melahap satu ekor malam ini.”

“Thoros menggembala domba?” Anguy tertawa nyaring.

“Aku akui itu pemandangan ganjil, tapi Thoros mengklaim bahwa sebagai pendeta dia tahu cara mengurus kawanan.”

“Aye, dan mencukurnya juga,” Lem Jubah Lemon terkekeh.

“Seseorang bisa menciptakan lagu bagus dan langka mengenai itu.” Tom memetik senar harpa kayunya.

Lady Smallwood menatapnya marah. “Seseorang yang tak membuat *babon* berima dengan *Dondarrion*, mungkin. Atau menyanyikan lagu ‘Oh, Berbaringlah di Rumput Gadis Manisku’ kepada setiap gadis pemerah susu di wilayah ini dan meninggalkan dua di antaranya dengan perut besar.”

“Judulnya ‘Izinkan Aku Mereguk Kecantikanmu’,” sahut Tom membela diri, “dan gadis-gadis pemerah susu selalu senang mendengarnya. Begitu juga gadis bangsawan tertentu, seingatku. Aku bernyanyi untuk menghibur.”

Lubang hidung Lady Smallwood mengembang. “Dataran sungai penuh gadis-gadis yang kauhibur, semuanya meneguk teh *tansy*. Orang mengira laki-laki setua kau paham untuk menumpahkan benih di perut mereka. Tak lama lagi orang-orang akan menjulukimu Tom Tujuh Putra.”

“Sebenarnya,” balas Tom, “aku sudah melewati angka tujuh bertahun-tahun lalu. Dan mereka juga anak-anak lelaki yang gagah, dengan suara semerdu burung bulbul.” Jelas sekali dia tak peduli mengenai itu.

“Apa lord halilintar mengatakan di mana dia, *milady*?” tanya Harwin.

“Lord Beric tak pernah menceritakan rencananya, tapi ada bencana kelaparan di dekat Stoney Sept dan Hutan Threepenny. Aku pasti mencari mereka di sana.” Lady Smallwood menyesap anggur. “Sebaiknya kalian tahu, aku juga mendapat tamu yang tak terlalu menyenangkan. Sekawanan serigala melolong di sekitar gerbangku, mengira aku mungkin menahan Jaime Lannister di sini.”

Tom berhenti memetik senar. “Kalau begitu beritanya benar, Pembantai Raja mlarikan diri lagi?”

Lady Smallwood menatapnya mengecam. “Menurutku mereka takkan memburunya kalau dia terbelenggu di bawah Riverrun.”

“Apa yang *m'lady* katakan pada mereka?” tanya Jack Beruntung.

“Bawa ada Ser Jaime telanjang di tempat tidurku, tapi aku membuatnya terlalu lelah untuk turun. Salah satu dari mereka dengan lancang menyebutku pembohong, jadi kami menggiring mereka pergi dengan sedikit pertengkaran. Aku yakin mereka menuju Blackbottom Bend.”

Arya bergerak gelisah di kursinya. “Orang utara mana, yang datang mencari Pembantai Raja?”

Lady Smallwood tampak terkejut dia bicara. “Mereka tak menyebutkan nama, Nak, tapi mereka berpakaian hitam dengan lambang matahari putih di dada.”

Matahari putih berlatar hitam merupakan lambang Lord Karstark, pikir Arya. *Itu orang-orang Robb.* Dia bertanya-tanya apa mereka masih dekat. Kalau dia bisa menyelinap pergi dari para penjahat ini dan menemukan mereka, siapa tahu mereka mau mengantarnya ke ibunya di Riverrun...

“Apa mereka bercerita bagaimana Lannister bisa lolos?” tanya Lem.

“Ya,” jawab Lady Smallwood. “Bukannya aku percaya. Mereka mengklaim Lady Catelyn yang membebaskannya.”

Tom terkejut setengah mati sampai memutuskan seutas senar. “Yang benar,” katanya. “Itu sinting.”

*Itu tidak benar, pikir Arya. Tak mungkin benar.*

“Aku juga berpendapat sama,” ujar Lady Smallwood.

Waktu itulah Harwin teringat Arya. “Perbincangan semacam ini bukan untukmu, milady.”

“Tidak, aku mau dengar.”

Para penjahat bersikeras. “Pergilah, tupai kurus,” kata Janggut Hijau. “Jadilah lady kecil penurut dan bermain di pekarangan sementara kami bicara, sekarang.”

Arya berderap pergi dengan marah, dan pasti sudah membanting pintu kalau tidak berat. Kegelapan telah menyelimuti Acorn Hall. Beberapa obor menyala di sepanjang dinding, tapi hanya itu. Gerbang kastel kecil itu ditutup dan dipalang. Dia sadar telah berjanji pada Harwin tidak akan mencoba melarikan diri lagi tapi itu sebelum mereka mulai mengutarakan cerita bohong tentang ibunya.

“Arya?” Gendry menyusulnya ke luar. “Kata Lady Smallwood ada bengkel tempa. Mau lihat-lihat?”

“Kalau kau mau.” Dia tak punya kesibukan lain.

“Thoros ini,” kata Gendry selagi mereka melewati kandang anjing, “apa Thoros yang tinggal di kastel di King’s Landing? Pendeta merah, gemuk, berkepala gundul?”

“Menurutku begitu.” Seingat Arya, dia tak pernah berbicara pada Thoros di King’s Landing, tapi dia tahu laki-laki itu. Thoros dan Jalabhar Xho adalah sosok paling meriah di istana Robert, dan Thoros juga berteman baik dengan Raja.

“Dia takkan ingat aku, tapi dulu dia sering mendatangi bengkel tempa kami.” Bengkel tempa Smallwood sudah lama tak dipakai, tapi pandai besi menggantung peralatannya dengan rapi di dinding. Gendry menyulut lilin dan menaruhnya di paron sementara dia mengambil penjepit. “Masterku selalu memarahinya soal pedang menyalanya. Itu bukan cara tepat memperlakukan baja yang bagus, kata masterku, tapi Thoros tak pernah memakai baja bagus. Dia hanya mencelupkan pedang

murahan di api liar dan membakarnya. Itu tipuan alkemis, kata masterku, tapi membuat kuda dan beberapa kesatria yang tak berpengalaman takut.”

Arya mengerutkan wajah, berusaha mengingat-ingat apakah ayahnya pernah membicarakan Thoros. “Dia tak terlalu mirip pendeta, bukan?”

“Tidak,” Gendry mengakui. “Master Mott bilang Thoros bahkan bisa mengalahkan Raja Robert minum. Mereka itu bagai pinang dibelah dua, katanya, dua-duanya rakus dan pemabuk.”

“Kau tak seharusnya menyebut seorang raja pemabuk.” Mungkin Raja Robert sering mabuk, tapi dia teman ayah Arya.

“Aku membicarakan Thoros.” Gendry mengulurkan jepitan seolah untuk menjepit wajahnya, tapi Arya menepisnya menjauh. “Dia senang pesta dan turnamen perang, itulah sebabnya Raja Robert sayang padanya. Dan Thoros pemberani. Sewaktu dinding Pyke dibobol, dialah yang pertama melewatinya. Dia bertarung dengan salah satu pedang menyalanya, membakar manusia besi setiap kali menebas.”

“Seandainya aku punya pedang menyala.” Arya bisa memikirkan banyak orang yang ingin dibakarnya.

“Sudah kubilang itu cuma tipuan. Api liar merusak baja. Masterku menjual pedang baru kepada Thoros setiap kali turnamen perang berakhiran. Setiap kali pula mereka bertengkar soal harganya.” Gendry menggantung jepitan itu lagi dan menurunkan palu berat. “Master Mott bilang sudah waktunya aku membuat pedang panjang pertamaku. Dia memberiku sepotong baja bagus, dan aku tahu cara membentuk bilahnya. Tapi Yoren datang, dan membawaku pergi untuk menjadi anggota Garda Malam.”

“Kau masih bisa membuat pedang kalau mau,” ujar Arya. “Kau bisa membuatkannya untuk kakakku Robb setibanya kita di Riverrun.”

“Riverrun.” Gendry meletakkan palu dan mengamatinya. “Kau tampak lain sekarang. Mirip gadis kecil terhormat.”

“Aku mirip pohon ek, dengan semua gambar biji ek ini.”

“Tapi bagus. Pohon ek yang bagus.” Gendry mendekat, dan mengendus Arya. “Baumu bahkan enak kali ini.”

“Kau tidak. Kau *bau*.” Arya mendorongnya menabrak paron dan bersiap kabur, tapi Gendry menangkap lengannya. Dia menjulurkan kaki dan menjegal Gendry, yang menariknya jatuh bersama, dan mereka

terguling-guling di lantai bengkel tempa. Gendry kuat sekali, tapi Arya lebih gesit. Setiap kali Gendry berusaha menahannya, dia menggeliat melepaskan diri dan meninju. Gendry hanya menertawakan pukulan itu, yang membuatnya marah. Akhirnya pemuda itu mencengkeram kedua pergelangan tangan Arya di satu tangan dan mulai menggelitikinya dengan tangan yang sebelah lagi, maka Arya menghantamkan lutut di antara kaki Gendry, dan melepaskan diri. Keduanya berlepotan tanah dan satu lengan gaun biji ek bodohnya robek. “Berani taruhan penampilanmu tak begitu baik *sekarang*,” dia berseru.

Tom sedang bernyanyi ketika mereka kembali ke aula.

*Kasur buluku tebal dan empuk,  
dan di sana aku merebahkanmu,  
mendandanimu dengan sutra kuning,  
dan memahkotai kepalamu.  
  
Karena kaulah lady kekasihku,  
dan akulah lord-mu.  
  
Aku akan menjagamu tetap hangat dan aman,  
dan melindungimu dengan pedangku.*

Harwin mengerling mereka dan menyemburkan tawa, Anguy menyungging senyum bodoh berbintik-bintiknya dan berkomentar, “Apa kita yakin yang satu ini gadis bangsawan?” Namun Lem Jubah Lemon menampar sisi kepala Gendry. “Kalau mau berkelahi, berkelahilah denganku! Dia anak perempuan, dan separuh umurmu! Jauhkan tanganmu dari dia, kau dengar aku?”

“Aku yang memulai,” sahut Arya. “Gendry hanya bicara.”

“Jangan marahi pemuda itu, Lem,” kata Harwin. “Arya yang memulai, aku yakin. Dia juga begitu waktu di Winterfell.”

Tom mengedip kepada Arya seraya bernyanyi:

*Dan dia tersenyum dan dia tertawa,  
sang dara pohon.*

*Dia berputar menjauh dan berkata,*

*aku tak mau kasur bulu.*

*Aku akan memakai mahkota dari daun emas,*

*dan menjalin rambutku dengan ilalang.*

*Tapi kau boleh menjadi kekasih hutanku,*

*dan aku gadis hutanmu.*

“Aku tak punya gaun dari daun,” ujar Lady Smallwood sambil tersenyum penuh sayang, “tapi Carellen punya gaun lain yang mungkin cocok. Ayo, Nak, kita ke atas dan lihat apa yang bisa kita temukan.”

Itu bahkan lebih buruk daripada sebelumnya; Lady Smallwood berkeras agar Arya mandi *lagi*, lalu memotong dan menyisir rambutnya; gaun yang dipakaikannya kali ini bernuansa ungu, dan dihiasi mutiara-mutiara mungil. Satu-satunya hal positif adalah gaun itu begitu halus sehingga tak ada yang mengharapkannya berkuda memakainya. Jadi keesokan paginya sewaktu mereka sarapan, Lady Smallwood memberinya celana, sabuk, dan tunik, serta rompi kulit bertabur paku besi. “Ini punya putraku,” katanya. “Dia meninggal waktu umurnya tujuh tahun.”

“Aku ikut berdukacita, *my lady*.” Mendadak Arya merasa tidak enak, dan malu. “Maafkan aku sudah merobek gaun biji ek. Gaunnya cantik.”

“Ya, Nak. Begitu juga kau. Beranilah selalu.”



# *Daenerys*



**D**i tengah Alun-alun Harkat berdiri air mancur bata merah yang airnya berbau belerang, dan di tengah air mancur itu ada patung *harpy* besar dari perunggu yang ditempa. Tingginya enam meter, berwajah perempuan dengan rambut bersepuh emas, mata gading, dan gigi runcing gading. Air mengalir kuning dari dada besarnya. Tetapi lengannya berupa sayap kelelawar atau naga, kakinya kaki elang, dan di belakang ada ekor kalajengking yang melengkung dan beracun.

*Harpys*, pikir Dany. Ghis Lama runtuh lima ribu tahun lalu, kalau ingatannya benar; legiunnya dihancurkan oleh Valyria muda yang perkasa, dindingnya diruntuhkan, jalan dan bangunan menjadi abu dan bara oleh api naga, ladangnya ditaburi garam, belerang, dan tengkorak. Dewa-dewa Ghis mati, begitu juga rakyatnya; orang-orang Astapor ini keturunan campuran, menurut Ser Jorah. Bahkan bahasa Ghiscari hampir terlupakan; kota-kota budak menggunakan bahasa Valyria Halus penakluk mereka, atau apa yang mereka ciptakan.

Namun simbol Kekaisaran Lama masih bertahan di sini, walaupun ada rantai yang menggantung di cakar monster perunggu ini dengan belenggu di kedua ujungnya. *Harpy Ghis memiliki halilintar di cakarnya. Ini harpy Astapor.*

“Suruh jalang Westeros itu menurunkan tatapannya,” protes pedagang

budak Kraznys mo Nakloz pada gadis budak yang menerjemahkan ucapannya. “Aku menjual orang, bukan logam. Perunggu itu tak dijual. Suruh dia menatap para prajurit. Bahkan mata ungu buram orang liar dari matahari terbenam pasti bisa melihat betapa mengagumkannya ciptaanku.”

Bahasa Valyria Halus Kraznys berantakan dan memiliki aksen geraman khas Ghis, dan diwarnai di sana-sini oleh kata-kata dialek pedagang budak. Dany memahaminya cukup baik tapi dia tersenyum dan menatap kosong ke arah gadis budak itu, seolah bertanya apa yang dikatakan laki-laki itu.

“Master Kraznys bertanya, bukankah mereka mengagumkan?” Gadis kecil itu menguasai Bahasa Umum dengan baik, untuk ukuran orang yang tak pernah ke Westeros. Tak lebih tua dari sepuluh tahun, wajahnya bulat rata, kulit gelap, dan mata emas orang Naath. Mereka dijuluki *Bangsa Damai*. Semua sepandapat bahwa mereka budak terbaik.

“Mereka mungkin sesuai dengan kebutuhanku,” jawab Dany. Ser Jorah-lah yang mengusulkan agar dia hanya berbahasa Dothraki dan Umum saat di Astapor. *Beruangku lebih pintar daripada penampilannya.* “Ceritakan tentang latihan mereka.”

“Perempuan Westeros puas melihat mereka, tapi tidak memuji, untuk menekan harga,” kata penerjemah kepada tuannya. “Dia ingin tahu bagaimana mereka dilatih.”

Kraznys mo Nakloz mengangguk-angguk. Dia menguarkan aroma seakan dia mandi di air *raspberry* dan janggut merah-hitam runcingnya berkilau oleh minyak. *Dadanya lebih besar daripada aku*, pikir Dany. Dia bisa melihatnya dari balik *tokar* sutra hijau laut berpinggiran emas yang dililitkan si pedagang budak di tubuhnya dan di satu bahu. Tangan kirinya menahan *tokar* agar tak melorot selagi dia melangkah, sedangkan tangan kanannya menggenggam cambuk kulit pendek. “Apa semua babi Westeros sangat bodoh?” keluhnya. “Seluruh dunia tahu Serdadu Kasim mahir memakai tombak, perisai, dan pedang pendek.” Dia tersenyum lebar pada Dany. “Katakan apa yang ingin diketahuinya, Budak, dan cepat. Cuaca panas.”

*Setidaknya itu bukan dusta.* Sepasang gadis budak berdiri di belakang mereka, memegangi kanopi sutra bergaris-garis di atas kepala mereka, tapi bahkan di bawah naungan itu Dany merasa pening, dan Kraznys bersimbah keringat. Alun-alun Harkat terpanggang matahari sejak fajar.

Dia bisa merasakan hangatnya bata merah di bawah sandal tebalnya. Gelombang panas menguar dari sana, berpendar sehingga piramida Astapor yang berundak-undak di sekeliling alun-alun tampak seperti mimpi.

Meskipun begitu, seandainya para Serdadu Kasim merasakan panas itu, mereka tak menunjukkannya. *Mereka bisa saja terbuat dari bata, dilihat dari cara mereka berdiri di sana.* Seribu Serdadu Kasim berbaris keluar barak untuk diperiksa Dany; membentuk sepuluh deret masing-masing seratus orang di depan air mancur dan harpy perunggu besarnya, mereka berdiri tegak, mata dingin menatap lurus ke depan. Mereka tak memakai apa-apa selain cawat linen penutup selangkangan dan helm kerucut dari perunggu yang dipuncaki pasak tajam sepanjang tiga puluh sentimeter. Kraznys telah memerintahkan agar mereka meletakkan tombak dan perisai, membuka sabuk pedang dan tunik tebal mereka, agar Ratu Westeros bisa mengamati tubuh ramping kekar mereka dengan lebih baik.

“Mereka dipilih sejak muda, berdasarkan ukuran, kecepatan, dan kekuatan,” kata budak itu. “Mereka berlatih sejak usia lima tahun. Setiap hari berlatih dari fajar hingga senja, sampai mereka menguasai pedang pendek, perisai, dan tiga tombak. Latihannya sangat keras, Yang Mulia. Hanya satu dari tiga orang yang bertahan. Ini sudah diketahui umum. Di kalangan Serdadu Kasim sendiri mengatakan pada hari mereka mendapatkan helm berujung runcing, yang terburuk telah berlalu, karena tak ada tugas yang lebih berat daripada latihan mereka.

Kraznys mo Nakloz seharusnya tak mengerti Bahasa Umum, tapi dia mengangguk-angguk sambil mendengarkan, dan sesekali menusuk gadis budak itu dengan ujung cambuk. “Katakan padanya bahwa mereka telah berdiri di sini sehari semalam, tanpa makanan dan air. Katakan padanya bahwa mereka akan berdiri sampai mati seandainya aku memerintahkan itu, dan ketika 999 orang telah ambruk, yang terakhir akan tetap berdiri dan bergemung sampai kematian mengklaimnya. Seperti itulah keberanian mereka. Katakan itu padanya.”

“Aku menyebut itu kesintungan, bukan keberanian,” komentar Arstan Janggut Putih setelah pidato singkat serius itu selesai. Dia mengetukkan ujung tongkat kayu di lantai bata, *tap tap* seakan mengutarakan ketidaksenangannya. Lelaki tua itu tak ingin berlayar ke Astapor; juga tak mendukung pembelian pasukan budak ini. Seorang ratu harus mendengarkan semua pendapat sebelum memutuskan. Itulah sebabnya

Dany mengajaknya ke Alun-alun Harkat, bukan untuk mengawalnya. Penunggang sedarahnya sudah cukup. Dia meninggalkan Ser Jorah Mormont di *Balerion* untuk menjaga rakyat dan naganya. Meskipun tak senang, dia mengurung naga-naga itu dalam palka. Terlalu berbahaya bagi mereka terbang bebas di atas kota; dunia dipenuhi manusia yang dengan senang hati membunuh mereka tanpa alasan yang lebih baik selain untuk menyebut diri sendiri *pembunuh naga*.

“Apa kata laki-laki tua bau itu?” tanya pedagang budak pada penerjemahnya. Setelah diberitahu, dia tersenyum dan berkata, “Beritahu orang liar itu bahwa kita menyebutnya *kepatuhan*. Yang lain boleh saja lebih kuat atau lebih gesit atau lebih besar daripada Serdadu Kasim. Segelintir bahkan memiliki kemampuan setara memakai pedang, tombak, dan perisai. Tapi tak di mana pun di antara laut-laut kau akan menemukan yang lebih patuh.”

“Domba patuh,” tukas Arstan setelah diterjemahkan. Dia mengerti bahasa Valyria, meskipun tak sefasih Dany, tapi juga berpura-pura tidak paham.

Kraznys mo Nakloz memamerkan gigi putih besar-besarnya sewaktu ucapan itu diteruskan kepadanya. “Satu perintah dariku dan domba-domba ini akan menumpahkan isi perut tua baunya di bata,” katanya, “tapi jangan katakan itu. Bilang pada mereka makhluk ini lebih mirip anjing daripada domba. Apa mereka makan anjing atau kuda di Tujuh Kerajaan?”

“Mereka lebih menyukai babi dan sapi, tuanku.”

“Daging. *Pfag*. Makanan untuk orang liar yang tak pernah mandi.”

Dany mengabaikan mereka semua, melangkah pelan menyusuri barisan prajurit budak. Gadis-gadis itu mengikutinya bersama kanopi sutra, supaya dia tetap termaungi, tapi seribu orang di depannya tak mendapatkan perlindungan serupa. Lebih dari separuhnya memiliki kulit tembaga dan mata buah badam khas bangsa Dothraki dan Lhazareen, tapi dia juga melihat orang-orang Kota Merdeka, serta bangsa Qarth pucat, orang Kepulauan Musim Panas yang berwajah gelap, dan beberapa lagi yang asalnya tak bisa ditebak Dany. Sebagian memiliki kulit kekuningan serupa dengan Kraznys mo Nakloz dan rambut merah-hitam kaku yang menandakan bangsa kuno Ghis, yang menyebut diri sendiri putra-putra *harpy*. *Mereka bahkan menjual bangsa sendiri*. Seharusnya itu tak mengejutkan Dany. Dothraki juga melakukan hal serupa saat *khalasar*

bertemu *khalasar* di lautan rumput.

Sebagian prajurit itu tinggi dan sebagian lagi pendek. Usia mereka berkisar antara empat belas sampai dua puluh, tebaknya. Pipi mereka halus dan mata mereka sama, meski warnanya hitam atau cokelat atau biru atau kelabu atau emas. *Mereka seperti laki-laki yang sama*, pikir Dany, sampai dia teringat bahwa mereka bukan laki-laki. Para Serdadu Kasim memang orang kasim, seluruhnya. “Kenapa kau mengebiri mereka?” tanyanya pada Kraznys melalui gadis budak itu. “Aku selalu mendengar laki-laki sejati lebih kuat daripada orang kasim.”

“Orang kasim yang dikebiri sejak muda takkan pernah memiliki kekuatan brutal kesatria Westeros-mu, memang benar,” sahut Kraznys mo Nakloz sewaktu pertanyaan itu disampaikan. “Banteng juga kuat, tapi setiap hari banteng mati di arena pertarungan. Gadis sembilan tahun membunuh seekor banteng belum tiga hari lalu di Arena Jothiel. Serdadu Kasim memiliki sesuatu yang lebih baik daripada kekuatan, katakan padanya. Mereka memiliki disiplin. Kami bertempur seperti masa Kekaisaran Lama, itu benar. Mereka legiun Ghis Lama yang hidup kembali, sangat patuh, sangat loyal, dan tanpa rasa takut sama sekali.”

Dany mendengarkan terjemahannya dengan sabar.

“Bahkan manusia paling berani takut mati dan cedera,” komentar Arstan setelah gadis itu selesai.

Kraznys tersenyum lagi begitu mendengarkan. “Katakan pada orang tua itu bahwa dia bau pesing dan butuh tongkat untuk menopangnya.”

“Sungguh, Tuanku?”

Ditusuknya gadis itu dengan cambuk. “Tidak, jangan, kau manusia atau kambing, menanyakan hal sebodoh itu? Katakan bahwa Serdadu Kasim bukan manusia. Katakan bahwa kematian tak ada artinya bagi mereka, apalagi cedera.” Dia berhenti di depan laki-laki kekar yang memiliki ciri-ciri bangsa Lhazareen lalu melecutkan cambuk keras-keras, menerakan segaris darah di sebelah pipi perunggu itu. Si orang kasim berkedip, dan berdiri di sana, berlumuran darah. “Kau mau lihat lagi?” tanya Kraznys.

“Kalau tuanku berkenan.”

Sulit untuk berlagak tak mengerti. Dany meletakkan tangan di lengan Krazny sebelum dia mengangkat cambuk lagi. “Katakan pada Master Baik bahwa aku memahami betapa berani Serdadu Kasim-nya, dan betapa

berani mereka menanggung rasa sakit.”

Kraznys terkekeh begitu mendengar terjemahan ucapan Dany dalam bahasa Valyria. “Katakan pada jalang barat bodoh itu keberanian tak ada hubungannya dengan itu.”

“Master Baik berkata itu bukan keberanian, Yang Mulia.”

“Suruh dia membuka mata jalangnya.”

“Master memintamu untuk menyaksikan ini baik-baik, Yang Mulia.”

Kraznys berpindah ke orang kasim berikutnya di barisan, pemuda tinggi bermata biru dan rambut kuning-kelabu khas orang Lys. “Pedangmu,” katanya. Orang kasim itu berlutut, mencabut pedang, dan mengulurkan gagangnya. Pedangnya pendek, dibuat untuk menusuk daripada menebas, tapi matanya tampak setajam silet. “Berdiri,” perintah Kraznys.

“Tuanku.” Si orang kasim bangkit, dan Kraznys mo Nakloz menorehkan perlahan pedang menaiki torsonya, meninggalkan galur merah tipis di perut dan di antara rusuknya. Kemudian dia menusukkan ujung pedang di bawah puting lebar merah muda dan menggerakkannya maju mundur.

“Apa yang dilakukannya?” tanya Dany pada si gadis budak sementara darah meleleh menuruni dada laki-laki itu.

“Suruh si sapi berhenti melenguh,” tukas Kraznys tanpa menunggu penerjemah. “Ini takkan menyakitinya. Laki-laki tak butuh puting, apalagi orang kasim.” Puting itu tertahan oleh kulit. Dia mengiris, dan menjatuhkannya ke bata, menyisakan mata merah bulat menderaikan air mata darah. Orang kasim itu tak bergerak sampai Kraznys mengembalikan pedang kepadanya, gagang duluan. “Ini, aku sudah selesai denganmu.”

“Hamba senang telah melayanimu.”

Kraznys kembali menghadap Dany. “Mereka tak merasakan sakit, kau sudah melihatnya.”

“Bagaimana mungkin?” tanyanya lewat penerjemah.

“Keberanian anggur,” adalah jawaban yang diberikan padanya. “Bukan anggur sungguhan melainkan terbuat dari tabirmalam mematikan, larva lalat darah, akar lotus hitam, dan berbagai bahan rahasia lain. Mereka meminumnya bersama makanan sejak dikebiri, dan seiring berjalannya tahun mereka semakin mati rasa. Itu membuat mereka tak kenal takut

dalam pertempuran. Juga tak bisa disiksa. Katakan pada orang liar itu rahasianya aman bersama Serdadu Kasim. Dia boleh saja menugaskan mereka menjaga majelis dan bahkan kamar tidurnya, dan tak perlu mengkhawatirkan apa yang mungkin mereka dengar.

“Di Yunkai dan Meereen, orang kasim dikenal dengan membuang testikelnya, tapi menyisakan penis. Orang semacam itu tak subur, tapi sering masih bisa bergairah. Hanya masalah yang akan timbul karenanya. Kami juga membuang penis, tak menyisakan apa-apa. Serdadu Kasim adalah makhluk paling murni di dunia.” Dia kembali menyungging senyum putih lebar pada Dany dan Arstan. “Aku pernah dengar bahwa ada orang-orang di Kerajaan Mentari Terbenam bersumpah untuk tetap murni dan tak memiliki anak, hidup hanya untuk menunaikan tugas. Benar atau tidak?”

“Benar,” jawab Arstan, setelah pertanyaan itu diterjemahkan. “Banyak sekali ordo. Maester di Citadel, septon dan septa yang mengabdi pada Tujuh Wajah, saudari sunyi, Pengawal Raja, dan Garda Malam...”

“Makhluk malang,” pedagang budak menggeram setelah diterjemahkan. “Laki-laki tak diciptakan untuk hidup seperti itu. Hari-hari mereka disiksa oleh godaan, semua pasti bisa melihatnya, dan pasti sebagian besar takluk pada kebutuhan dasar mereka. Serdadu Kasim kami tidak begitu. Mereka menikahi pedang mereka dalam cara yang tak bisa ditandingi Saudara Sesumpah kalian. Tak ada perempuan yang bisa menggoda mereka, demikian juga laki-laki.”

Gadis budaknya menyampaikan inti ucapannya, dengan lebih sopan. “Ada cara lain menggoda laki-laki selain dengan daging,” bantah Arstan Janggut Putih, setelah gadis itu selesai.

“Laki-laki, ya, tapi bukan Serdadu Kasim. Penjarahan tak menarik mereka seperti halnya pemerkosaan. Mereka tak memiliki apa-apa selain senjata. Kami bahkan tak mengizinkan mereka punya nama.”

“Tak ada nama?” Dany mengernyit pada gadis penerjemah kecil itu. “Benarkah itu yang dikatakan Master Baik? Mereka tak punya nama?”

“Benar, Yang Mulia.”

Kraznys berhenti di depan orang Ghiscari yang bisa saja merupakan saudaranya yang lebih tinggi dan bugar, dan melecutkan cambuk ke keping perunggu kecil di sabuk pedang di kakinya. “Itu namanya. Tanyakan pada pelacur Westeros itu apa dia bisa membaca aksara Ghiscari.” Ketika Dany mengaku tak bisa, si pedagang budak menatap Serdadu Kasim itu. “Siapa

namamu?” tanyanya.

“Hamba bernama Kutu Merah, tuanku.”

Si gadis budak mengulangi percakapan mereka dalam Bahasa Umum.

“Dan kemarin siapa?”

“Tikus Hitam, tuanku.”

“Kemarin dulu?”

“Kutu Cokelat, tuanku.”

“Sebelum itu?”

“Hamba tak ingat, tuanku. Kodok Biru, barangkali. Atau Cacing Biru.”

“Beritahu dia semua nama mereka seperti itu,” perintah Kraznys pada penerjemah. “Itu mengingatkan mereka bahwa mereka adalah hama. Nama di kepingan itu dimasukkan ke tong kosong setelah tugas berakhir, dan setiap pagi diambil lagi secara acak.”

“Kesintungan lagi,” komentar Arstan begitu mendengarnya. “Bagaimana orang bisa ingat nama baru setiap hari.”

“Mereka yang tak bisa ingat disingkirkan dari latihan, bersama yang tak mampu berlari sehari-hari membawa beban, memanjat gunung tengah malam, berjalan di batu bara, atau membunuh bayi.”

Mulut Dany berkerut mendengarnya. *Apa dia melihatnya atau apa dia buta sekaligus kejam?* Dany cepat-cepat menoleh, berjuang memasang ekspresi datar sampai mendengar terjemahannya. Baru saat itu dia mengizinkan diri berkata, “Bayi siapa yang mereka bunuh?”

“Untuk mendapatkan helm berujung runcing, Serdadu Kasim harus pergi ke pasar budak membawa sekeping koin perak, mencari bayi yang menangis, dan membunuhnya di depan ibunya. Dengan cara itu, kami memastikan tak ada lagi kelemahan dalam diri mereka.”

Dany merasa nyaris pingsan. *Gara-gara panas*, dia mengatakan pada diri sendiri. “Kau merampas bayi dari pelukan ibunya, membunuhnya di depan si ibu, dan membayar penderitaannya dengan sekeping koin perak?”

Setelah diterjemahkan untuknya, Kraznys mo Nakloz tertawa nyaring. “Dia ini si bodoh lembek yang cengeng. Bilang pada si pelacur Westeros bahwa koin itu untuk pemilik si bayi, bukan ibunya. Serdadu Kasim tak

diizinkan mencuri.” Dia mengetuk mengetukkan cambuk di kaki. “Katakan padanya bahwa hanya segelintir yang gagal ujian itu. Anjing lebih sulit bagi mereka, harus diakui. Kami memberi masing-masing anak anjing pada hari dia dikebiri. Pada akhir tahun pertama, dia diharuskan mencekiknya. Siapa pun yang tak mampu akan dibunuh, dan diberikan kepada anjing yang selamat. Kami mendapati itu memberi pelajaran tegas yang bagus.”

Arstan Janggut Putih mengetukkan ujung tongkat di bata seraya mendengarkan. *Tap tap tap.* Pelan dan mantap. *Tap tap tap.* Dany melihatnya memalingkan pandang seakan tak mampu lagi menatap Kraznys.

“Master Baik berkata orang-orang kasim ini tak bisa digoda dengan koin dan daging,” kata Dany pada gadis penerjemah, “tapi seandainya ada musuhku yang menawarkan *kebebasan* bila mengkhianatiku...”

“Mereka akan langsung membunuh dan membawakan kepala musuh itu padanya, beritahu dia,” jawab pedagang budak. “Budak lain mungkin mencuri dan menyimpan perak dengan harapan membeli kebebasan, tapi seorang Serdadu Kasim takkan menerima seandainya kuda betina kecil ditawarkan sebagai hadiah. Mereka tak memiliki kehidupan di luar tugas mereka. Mereka adalah *prajurit*, hanya itu.”

“Prajuritlah yang kubutuhkan,” Dany mengakui.

“Katakan padanya dia benar datang ke Astapor, kalau begitu. Tanyakan sebesar apa pasukan yang ingin dibelinya.”

“Berapa banyak Serdadu Kasim yang kaumiliki untuk dijual?”

“Saat ini delapan ribu yang terlatih baik dan tersedia. Kami hanya menjual per unit, dia harus tahu. Seribu atau seratus. Dulu kami menjual per sepuluh orang, sebagai penjaga rumah, tapi ternyata itu tidak bijak. Sepuluh terlalu sedikit. Mereka berbaur dengan budak lain, bahkan orang merdeka, dan melupakan siapa dan apa mereka.” Kraznys menunggu ucapannya selesai diterjemahkan dalam Bahasa Umum, lalu melanjutkan. “Ratu pengemis ini harus paham, keajaiban seperti ini tidak murah. Di Yunkai dan Meereen, budak mahir berpedang dihargai lebih murah daripada pedangnya, tapi Serdadu Kasim adalah pasukan terbaik di seluruh dunia, dan masing-masing mewakili bertahun-tahun latihan. Katakan padanya mereka mirip baja Valyria, dilipat dan ditempa berulang kali bertahun-tahun terus-menerus, sampai mereka lebih kuat dan liat dibandingkan logam mana pun di bumi.”

“Aku mengenal baja Valyria,” sahut Dany. “Tanyakan pada Master Baik apakah Serdadu Kasim memiliki perwira.”

“Kau harus menugaskan perwiramu sendiri untuk mengatur mereka. Kami melatih mereka untuk patuh, bukan berpikir. Kalau dia menginginkan akal, silakan dia beli penerjemah.”

“Dan perlengkapan mereka?”

“Pedang, perisai, tombak, sandal, dan tunik sudah termasuk,” kata Kraznys. “Dan helm berujung runcing, tentunya. Mereka akan memakai zirah apa saja yang kauinginkan, tapi kau harus menyediakannya.”

Dany tak bisa memikirkan pertanyaan lain. Ditatapnya Arstan. “Kau sudah banyak pengalaman, Janggut Putih. Setelah melihat mereka, apa pendapatmu?”

“Pendapatku tidak, Yang Mulia,” jawab laki-laki itu seketika.

“Kenapa?” tanyanya. “Bicaralah sejurnya.” Dany tahu apa yang akan dikatakan Arstan, tapi dia ingin gadis budak itu mendengar, sehingga Kraznys mo Nakloz mungkin mendengarnya juga nanti.

“Ratuku,” kata Arstan, “tak ada budak di Tujuh Kerajaan selama ribuan tahun. Dewa lama dan baru menganggap perbudakan sebagai kekejian. Kejahatan. Jika Anda mendarat di Westeros membawa pasukan budak, banyak orang baik yang akan menentang Anda dengan alasan itu. Anda akan mencederai tujuan Anda, dan kehormatan klan Anda.”

“Tapi aku harus punya pasukan,” kilah Dany. “Bocah Joffrey itu takkan memberiku Takhta Besi bila diminta dengan sopan.”

“Ketika tiba harinya Anda mengangkat panji-panji Anda, separuh Westeros akan mendukung,” Janggut Putih berjanji. “Kakak Anda Rhaegar masih diingat, dengan penuh cinta.”

“Dan ayahku?” tanya Dany.

Laki-laki tua itu bimbang sebelum menjawab, “Raja Aerys juga dikenang. Dia memberikan bertahun-tahun kedamaian pada kerajaan. Yang Mulia, Anda tak membutuhkan budak. Magistrat Illyrio bisa menjaga Anda sementara naga Anda tumbuh, dan mengirim utusan rahasia ke seberang laut sempit atas nama Anda, untuk mencari dukungan para lord terkemuka bagi Anda.”

“Lord terkemuka yang sama dengan yang dulu mengorbankan ayahku pada Pembantai Raja dan bertekuk lutut pada Robert Perebut Takhta?”

“Bahkan mereka yang bertekuk lutut mungkin dalam hati mendambakan kembalinya para naga.”

“*Mungkin*,” ujar Dany. Kata itu sungguh licin, *mungkin*. Dalam bahasa apa pun. Dia kembali menatap Kraznys mo Nakloz dan gadis budaknya. “Aku harus mempertimbangkan baik-baik.”

Pedagang budak itu mengedikkan bahu. “Katakan padanya untuk mempertimbangkan dengan cepat. Banyak pembeli lain. Tiga hari lalu aku menunjukkan Serdadu Kasim yang sama kepada raja bajak laut yang berniat membeli semuanya.”

“Bajak laut itu hanya ingin membeli seratus, tuanku,” Dany mendengar gadis budak itu berkata.

Kraznys menusuknya dengan ujung cambuk. “Bajak laut semuanya pembohong. Dia akan membeli mereka semua. Katakan itu padanya, Non.”

Dany tahu dia akan membeli lebih dari seratus, kalau dia jadi membeli. “Ingatkan pada Master Baik siapa aku. Ingatkan dia bahwa aku Daenerys Stormborn, Ibu para Naga, Yang Tak Terbakar, ratu sejati Tujuh Kerajaan Westeros. Darahku adalah darah Aegon Penakluk, dan Valyria kuno sebelum dia.”

Namun kata-katanya tak menggugah pedagang budak harum dan gemuk itu, bahkan setelah diterjemahkan ke bahasanya yang jelek. “Ghis Lama memerintah kekaisaran ketika orang-orang Valyria masih meniduri domba,” geramnya pada penerjemah kecil malang itu, “dan kami putra-putra *harpy*.” Dia mengedikkan bahu. “Sia-sia saja lidahku bergoyang untuk perempuan. Dari timur atau barat, tak ada bedanya, mereka tak bisa memutuskan sampai mereka dimanjakan, dipuji, dan dilimpahi gula-gula. Yah, kalau ini nasibku, biarlah. Katakan pada jalang itu jika dia membutuhkan pemandu di kota indah kita, Kraznys mo Nakloz dengan senang hati menyediakan... dan juga melayaninya, kalau dia lebih perempuan daripada penampilannya.”

“Master Kraznys dengan senang hati menunjukkan Astapor kepadamu selagi kau berpikir, Yang Mulia,” kata si penerjemah.

“Aku akan memberinya *jelly* otak anjing, dan semur kental gurita merah dan janin anak anjing yang enak.” Dia mengelap bibir.

“Banyak hidangan lezat yang bisa dinikmati di sini, dia berkata.”

“Katakan padanya piramida sangat indah pada malam hari,” geram

si pedagang budak. "Katakan padanya aku akan menjilat madu dari dadanya, atau mengizinkannya menjilat madu dari dadaku kalau dia mau."

"Astapor sangat indah saat senja, Yang Mulia," ucap budak kecil itu. "Para Master Baik menyalakan lentera sutra di setiap teras sehingga semua piramida bersinar dengan cahaya warna-warni. Bahtera pesiar melayari sungai Cacing, mengalunkan musik lembut dan singgah di pulau-pulau kecil untuk menikmati makanan, anggur, dan hiburan lain."

"Tanyakan apa dia ingin menonton arena pertarungan kita," Kraznys menambahkan. "Arena Douquor menjadwalkan pertarungan seru malam ini. Seekor beruang dan tiga anak laki-laki. Satu orang dibaluri madu, satu dengan darah, dan satu lagi ikan busuk, dan dia boleh bertaruh mana yang dimakan beruang duluan."

*Tap tap tap*, Dany mendengar. Wajah Arstan Janggut Putih datar, tapi tongkatnya menyiratkan amarahnya. *Tap tap tap*. Dany memaksakan senyum. "Aku punya beruang di *Balerion*," katanya pada penerjemah, "dan dia mungkin akan memakanku kalau aku tak kembali kepadanya."

"Benar, kan?" kata Kraznys setelah ucapan Dany diterjemahkan. "Bukan perempuan itu yang memutuskan tapi laki-laki yang tak sabar ingin ditemuinya. Seperti biasa!"

"Terima kasih kepada Master Baik untuk kebaikan dan kesabarannya," ucap Dany, "dan katakan padanya aku akan memikirkan semua yang kulihat di sini." Dia mengulurkan lengannya pada Arstan Janggut Putih, untuk membimbingnya melintasi alun-alun menuju tandunya. Aggo dan Jhogo mengapit mereka, berjalan mengangkang seperti semua penunggang Dothraki ketika dipaksa turun dari kuda dan melangkah di tanah seperti manusia biasa.

Dany memasuki tandu sambil mengernyit, dan mengisyaratkan agar Arstan ikut masuk di sampingnya. Laki-laki setua itu tak seharusnya berjalan di udara sepanas ini. Dia tak menutup tirai selama perjalanan. Dengan matahari bersinar sangat terik di kota bata merah ini, setiap embusan angin sangat berharga, walaupun disertai pusaran debu merah tipis. *Lagi pula, aku harus melihat sekeliling*.

Astapor kota yang ganjil, bahkan di mata seseorang yang pernah memasuki Rumah Debu dan mandi di Rahim Dunia di bawah Ibu Gunung. Seluruh jalan terbuat dari bata merah serupa dengan di alun-alun. Begitu juga piramid-piramid berundaknya, lubang dalam

arena pertarungan dengan bangku bertingkat yang melingkar, air mancur belerang dan gua anggur temaram, serta dinding kuno yang mengelilinginya. *Banyak sekali bata, pikir Dany, juga begitu tua dan rapuh.* Debu merah halusnya di mana-mana, menari menuruni parit seiring tiupan angin. Tak heran sangat banyak perempuan Astapor memakai cadar; debu bata menyengat mata lebih perih daripada pasir.

“Beri jalan!” Jhogo berseru sambil berkuda di depan tandu Dany. “Beri jalan untuk Ibu para Naga!” Tetapi saat dia mengeluarkan cambuk besar bergagang perak pemberian Dany, dan melecutkannya ke udara, Dany melongok ke luar dan melarangnya. “Jangan di tempat ini, darah dari darahku,” ucapnya, dalam bahasa ibu Jhogo. “Bata-bata ini terlalu sering mendengar bunyi cambuk.”

Jalanan nyaris lengang ketika mereka bertolak dari dermaga pagi itu, tapi sekarang kelihatannya agak lebih ramai. Seekor gajah melangkah pelan dengan tandu berkisi-kisi di punggungnya. Seorang bocah laki-laki telanjang dengan kulit terkelupas duduk di parit bata kering, mengupil dan menatap murung semut di jalan. Dia mengangkat kepala mendengar bunyi kaki kuda, dan melongo menatap pengawal berkuda yang berderap dalam awan debu merah dan tawa keras. Keping-keping tembaga yang dijahiit di jubah sutra kuning mereka berkilauan bagaikan banyak matahari, tapi tunik mereka dari linen yang disulam, dan di bawah pinggang mereka mengenakan sandal dan rok lipit linen. Tanpa penutup kepala, kaum lelaki menata, meminyaki, dan memuntir rambut merah-hitam kakunya menjadi berbagai bentuk fantastis, tanduk dan sayap dan bahkan tangan yang bertaut, sehingga mereka terlihat mirip iblis yang milarikan diri dari neraka ketujuh. Bocah telanjang itu memperhatikan mereka sejenak, demikian juga Dany, tapi mereka berlalu dengan cepat, dan bocah itu kembali ke semutnya dan jari di hidung.

*Sebuah kota tua, Dany merenung, tapi tak seramai masa kejayaannya, juga tak sepadat Qarth atau Pentos atau Lys.*

Tandunya mendadak berhenti di persimpangan untuk memberi jalan serombongan budak yang melintas, digiring oleh lecutan cambuk pengawas mereka. Ini bukan Serdadu Kasim, Dany memperhatikan, melainkan laki-laki biasa, dengan kulit cokelat pucat dan rambut hitam. Ada perempuan di antara mereka tapi tak ada anak-anak. Semuanya telanjang. Dua orang Astapor menunggang keledai putih di belakang mereka, laki-laki memakai *tokar* sutra merah dan perempuan bercadar dengan linen biru transparan yang dihiasi kepingan lapis lazuli. Di

rambut merah-hitamnya terselip sirkam gading. Laki-laki itu tertawa seraya berbisik padanya, tak memedulikan Dany seperti halnya dia tak peduli pada budaknya, begitu juga pengawas budak dengan cambuk meliuk bertali lima, orang Dothraki pendek kekar yang memiliki tato harpy dan rantai di dada berototnya.

“Bata dan darah membangun Astapor,” gumam Janggut putih di samping Dany, “juga bata dan darah rakyatnya.”

“Apa itu?” tanya Dany, penasaran.

“Sajak kuno yang diajarkan seorang *maester* padaku waktu aku masih kecil. Aku tak tahu bahwa itu benar. Bata Astapor merah oleh darah para budak yang membuatnya.”

“Aku sangat bisa memercayai itu,” kata Dany.

“Kalau begitu tinggalkan tempat ini sebelum hati Anda juga berubah menjadi bata. Berlayarlah malam ini juga, saat air pasang malam.”

*Seandainya aku bisa*, pikir Dany. “Ketika aku meninggalkan Astapor, harus bersama pasukan, kata Ser Jorah.”

“Ser Jorah sendiri seorang pedagang budak, Yang Mulia,” laki-laki tua itu mengingatkan. “Ada prajurit bayaran di Pentos, Myr, dan Tyrosh yang bisa kausewa. Laki-laki yang membunuh demi uang tak memiliki kehormatan, tapi setidaknya mereka bukan budak. Kumpulkan pasukan Anda di sana, kumohon.”

“Kakaku telah mengunjungi Pentos, Myr, Braavos, hampir seluruh Kota-kota Merdeka. Para magistrat menyuguhinya anggur dan janji, tapi jiwanya kelaparan sampai kematiannya. Manusia tak bisa makan dari mangkuk pengemis seumur hidup dan tetap menjadi manusia. Aku sudah merasakannya di Qarth, itu sudah cukup. Aku takkan datang ke Pentos dengan membawa mangkuk sedekah.”

“Lebih baik jadi pengemis daripada pemilik budak,” ujar Arstan.

“Yang berbicara begitu tak pernah merasakan dua-duanya.” Lubang hidung Dany mengembang. “Kau tahu seperti apa rasanya *dijual, squire?* Aku tahu. Kakaku menjualku ke Khal Drogo dengan janji mendapatkan mahkota emas. Yah, Drogo memahkotainya dengan emas meskipun tak seperti harapannya, dan aku... matahari-dan-bintangku menjadikanku ratu, tapi seandainya dia orang lain, mungkin keadaannya sangat berbeda. Apa menurutmu aku sudah lupa bagaimana rasanya takut?”

Janggut Putih menunduk. “Yang Mulia, aku tak bermaksud

menyenggung."

"Hanya kebohongan yang menyenggungku, nasihat jujur tidak." Dany menepuk tangan Arstan yang berbintik-bintik untuk meyakinkannya. "Aku memiliki temperamen naga, itu saja. Jangan biarkan itu membuatmu takut."

"Aku akan berusaha mengingatnya." Janggut Putih tersenyum.

*Dia memiliki wajah baik, dan kekuatan besar pada dirinya*, pikir Dany. Dia tak mengerti kenapa Ser Jorah tak memercayai laki-laki tua itu. *Mungkinkah dia cemburu aku menemukan orang lain yang bisa diajak bicara?* Tanpa diundang, pikiran Dany melayang kembali ke malam di Balerion sewaktu kesatria buangan itu menciumnya. *Dia tak seharusnya melakukan itu. Dia tiga kali lipat lebih tua, dan statusnya terlalu rendah untukku, dan aku tak pernah memberinya izin. Tak ada kesatria tulen yang mencium seorang ratu tanpa izin.* Sejak saat itu dia berusaha tak pernah berduaan lagi bersama Ser Jorah, dayang-dayangnya selalu bersamanya, dan terkadang penunggang sedarahnnya. *Dia ingin menciumku lagi, aku melihat itu di matanya.*

Yang Dany inginkan tak bisa diutarakaninya, tapi ciuman Jorah membangkitkan sesuatu dalam dirinya, sesuatu yang terlelap sejak Khal Drogo tiada. Ketika berbaring di ranjang sempitnya, dia mendapati diri bertanya-tanya seperti apa rasanya jika orang yang berbaring di sampingnya bukan dayangnya, dan khayalan itu lebih menyenangkan daripada seharusnya. Terkadang dia memejamkan mata dan memimpikannya, tapi tak pernah Jorah Mormont yang diimpikannya; kekasihnya selalu lebih muda dan tampan, walaupun wajahnya senantiasa tersaput bayangan.

Sekali, saking tersiksanya, Dany tak bisa tidur, lalu menyelipkan sebelah tangan di kaki, dan terkesiap begitu merasakan basahnya. Nyaris tak berani bernapas, dia mengelus tubuhnya, pelan-pelan agar tak membangunkan Irri di sebelahnya, sampai menemukan satu titik manis dan berlama-lama di sana, menyentuh dengan lembut. Awalnya malu-malu, kemudian lebih cepat. Tetapi, kelegaan yang diinginkannya seolah menyurut di depannya, sampai naganya terbangun, dan salah satunya berteriak di seberang kabin, Irri pun terbangun dan melihat apa yang dilakukannya.

Dany tahu wajahnya merona tapi dalam kegelapan Irri pasti tak tahu. Tangan Irri membela Dany, tapi dia tak berbicara sepatah kata pun, hanya meringkuk lagi dan langsung kembali tidur begitu selesai.

Keesokan harinya, semua itu bagaikan mimpi. Dan apa hubungannya

itu dengan Ser Jorah? *Drogo-lah yang kuinginkan, matahari dan bintangku*, Dany mengingatkan diri sendiri. *Bukan Irri, dan bukan Ser Jorah, hanya Drogo*. Tetapi Drogo telah pergi. Dia mengira perasaan-perasaan ini ikut pergi bersama Drogo di tanah tandus, tapi satu ciuman pengkhianat entah bagaimana menghidupkan itu kembali. *Dia seharusnya tak pernah menciumku. Dia berpikir terlalu jauh, dan aku membiarkannya. Itu tak boleh terjadi lagi*. Dany merapatan bibir dengan muram dan menggeleng, lonceng di rambutnya berdenting pelan.

Di dekat teluk, kota menampakkan wujud yang lebih indah. Piramida-piramida bata besar mendereti pantai. Yang terbesar memiliki tinggi sekitar 120 m. Beraneka jenis pohon, tanaman rambat, dan bebungaannya tumbuh di berandanya yang luas, dan angin yang bertiup di sekelilingnya menguarkan aroma hijau dan harum. Satu lagi patung *harry* raksasa tegak di gerbang, kali ini terbuat dari tanah lempung merah yang dibakar dan jelas mulai rontok, hanya sepotong ekor kalajengkingnya yang tersisa. Rantai yang dipegang di cakar tanah lempungnya dari besi tua, lapuk oleh karat. Tetapi di dekat laut udaranya lebih sejuk. Ombak yang menjilat tonggak yang melapuk anehnya menciptakan bunyi menenangkan.

Aggo membantu Dany turun dari tandu. Belwas Perkasa duduk di tonggak besar, melahap paha besar daging panggang berwarna cokelat. “Anjing,” katanya riang begitu melihat Dany. “Anjing enak di Astapor, ratu mungil. Mau?” Dia menawarkan disertai seringai berlemak.

“Kau baik sekali, Belwas, tapi tidak.” Dany pernah mencicipi anjing di tempat lain, pada masa lain, tapi sekarang yang bisa dipikirkannya hanya para Serdadu Kasim dan anak anjing malang mereka. Dia melewati orang kasim bertubuh besar itu dan menaiki papan titian menuju geladak *Balerion*.

Ser Jorah Mormont berdiri menunggunya. “Yang Mulia,” sapanya, menundukkan kepala. “Pedagang budak datang dan pergi. Tiga orang, bersama selusin juru tulis dan selusin budak untuk mengangkat dan menjemput. Mereka merayapi setiap jengkal palka kita dan mencatat semua yang kita punya.” Dia meneman Dany ke buritan. “Berapa banyak laki-laki yang mereka miliki untuk dijual?”

“Tidak ada.” Apa dia marah pada Mormont, atau pada kota yang murung dengan panas, bau, dan bata rontoknya? “Mereka menjual orang kasim, bukan laki-laki. Orang kasim terbuat dari bata, seperti seluruh Astapor. Haruskah aku membeli delapan ribu orang kasim bata dengan mata mati dan tak pernah bergerak, yang membunuh bayi

demi memperoleh helm berujung runcing, dan mencekik anjing mereka sendiri? Mereka bahkan tak punya nama. Jadi jangan sebut mereka *laki-laki*, Ser.”

“Khaleesi,” ucap Mormont, tertegun oleh kemurkaan Dany, “Serdadu Kasim dipilih waktu masih kecil, dan dilatih—”

“Aku sudah dengar semua yang kuperdulikan tentang *latihan* mereka.” Dany bisa merasakan air matanya menggenang, mendadak dan tak diundang. Tangannya melayang dan menampar keras wajah Ser Jorah. Itu, atau dia menangis.

Mormont menyentuh pipi yang ditamparnya. “Kalau aku membuat ratuku tak senang—”

“Memang. Kau sangat membuatku tak senang, Ser. Kalau kau kesatria sejatiku, kau takkan pernah membawaku ke kandang babi busuk ini.” *Kalau kau kesatria sejatiku, kau takkan pernah menciumku, atau menatap dadaku seperti yang kaulakukan, atau...*

“Sesuai perintah Yang Mulia. Aku akan menyuruh Kapten Groleo agar bersiap untuk berlayar saat air pasang malam ini, menuju kandang babi yang tak terlalu busuk.”

“Tidak,” tukas Dany. Groleo memperhatikan mereka dari anjungan, begitu juga krunya. Janggut Putih, penunggang sedarahnya, Jhiqui, semua orang menghentikan kegiatan begitu mendengar bunyi tampanan. “Aku mau berlayar *sekarang*, bukan saat air pasang. Aku ingin berlayar jauh dengan cepat dan tak pernah menoleh. Tapi aku tidak bisa, bukan? Ada delapan ribu orang kasim bata yang dijual, dan aku harus menemukan cara untuk membeli mereka.” Dengan ucapan itu dia meninggalkan Ser Jorah dan pergi ke bawah.

Di balik pintu kayu berukir kabin sang kapten, naga-naganya gelisah. Drogon mengangkat kepala dan berteriak, asap pucat mengepul dari lubang hidungnya. Viserion mengepak ke arahnya dan mencoba bertengger di bahunya seperti ketika masih kecil. “Jangan,” tegur Dany, berusaha menjauhkannya dengan lembut. “Kau sudah terlalu besar untuk itu, anak manis.” Namun sang naga menggulung ekor putih dan emasnya di sebelah lengan dan menghunjamkan cakar hitam di kain lengan baju Dany, menggelayut erat. Tak berdaya, Dany mengempaskan tubuh di kursi kulit besar Groleo, terkikik.

“Mereka jadi liar selama kau pergi, Khaleesi,” cerita Irri padanya. “Viserion mencakari pintu, kau lihat tidak? Dan Drogon berniat

meloloskan diri saat pedagang budak datang melihat mereka. Sewaktu aku menarik ekornya untuk menahannya, dia menoleh dan menggigitku.” Irri menunjukkan bekas gigi Drogon di tangannya.

“Apa ada yang mencoba melarikan diri dengan membakar kapal?” Itulah yang paling ditakuti Dany.

“Tidak, *Khaleesi*. Drogon menyemburkan api, tapi ke udara kosong. Pedagang budak takut dekat-dekat dengannya.”

Dany mencium tangan Irri yang digigit Drogon. “Maaf karena dia menyakitimu. Naga tak seharusnya dikurung di kabin sempit kapal.”

“Naga mirip dengan kuda dalam hal ini,” komentar Irri. “Dan penunggang. Ringkikan kuda di bawah, *Khaleesi*, dan tendangan di dinding kayu. Aku mendengar mereka. Kata Jhiqui para perempuan tua dan anak-anak juga menjerit ketika kau tak ada. Mereka tak menyukai gerobak air ini. Mereka tak menyukai laut asin hitam.”

“Aku tahu,” sahut Dany. “Sungguh, aku tahu.”

“*Khaleesi*-ku sedih?”

“Ya,” Dany mengaku. *Sedih dan tersesat*.

“Haruskah aku menyenangkan *Khaleesi*?”

Dany menjauhinya. “Tidak. Irri kau tak perlu melakukannya. Yang terjadi malam itu, waktu kau terbangun... kau bukan budak ranjang, aku membebaskanmu, ingat? Kau...”

“Aku dayang Ibu para Naga,” kata gadis itu. “Merupakan kehormatan besar menyenangkan *khaleesi*-ku.”

“Aku tak menginginkannya,” Dany berkeras. “Tidak.” Dia berbalik dengan cepat. “Tinggalkan aku sekarang. Aku ingin sendirian. Untuk berpikir.”

Senja telah mulai menyelimuti perairan Teluk Pembudak sebelum Dany kembali ke geladak. Dia berdiri di pagar dan menatap ke arah Astapor. *Dari sini tempat itu hampir tampak indah*, pikirnya. Bintang-bintang bermunculan di atas, dan lentera sutra di bawah, persis yang diutarakan penerjemah Kraznys. Piramida-piramida bata berpendar oleh cahaya. *Tapi di bawah gelap, jalan-jalan, alun-alun, dan arena-arena pertarungan. Dan yang tergelap adalah barak, tempat bocah laki-laki memberi makan anak anjing yang mereka berikan setelah mereka merampas kelelawarnya.*

Terdengar langkah pelan di belakang Dany. “*Khaleesi*.” Suaranya.

“Boleh aku berterus terang?”

Dany tak menoleh. Saat ini dia tak tahan menatap lelaki itu. Kalau dilakukannya, dia mungkin akan menampar lagi. Atau malah menangis. Atau malah menciumnya. Dan tak pernah tahu mana yang benar, mana yang salah, dan mana yang sinting. “Katakan apa yang kauinginkan, Ser.”

“Ketika Aegon sang Naga menginjak daratan Westeros, para raja Lembah, Rock, Reach tidak begitu saja menyerahkan mahkota mereka kepadanya. Kalau berniat duduk di Takhta Besi-nya, kau harus memenangkannya seperti dia, dengan baja dan api naga. Dan itu berarti darah di tanganmu sebelum semuanya tercapai.”

*Darah dan api*, pikir Dany. Semboyan Klan Targaryen. Dia mengetahuinya seumur hidup. “Darah musuhku akan kutumpahkan dengan senang hati. Darah orang tak bersalah berbeda. Mereka menawariku delapan ribu Serdadu Kasim. Delapan ribu bayi meninggal. Delapan ribu anjing dicekik.”

“Yang Mulia,” ucap Jorah Mormont, “aku melihat King’s Landing setelah Penyerbuan. Bayi-bayi juga dibunuh pada hari itu, dan orang-orang tua, serta anak-anak yang bermain. Lebih banyak perempuan yang diperkosa dibandingkan yang mampu kauhitung. Ada makhluk buas dalam setiap laki-laki, dan bila kau menyerahkan pedang atau tombak padanya dan mengirimnya ke medan perang, makhluk itu menggeliat. Hanya butuh bau darah untuk membangunkannya. Tetapi aku tak pernah mendengar Serdadu Kasim memerkosa, juga membunuh seisi kota, atau bahkan menjarah, selain perintah singkat dari orang yang memimpin mereka. Meskipun dari bata seperti katamu, tapi jika kau membeli mereka, selanjutnya anjing yang mereka bunuh hanya anjing yang kauinginkan mati. Dan ada anjing yang kauinginkan mati, seingatku.”

*Anjing-anjing Perebut Takhta.* “Ya.” Dany menatap cahaya lembut dan membiarkan angin laut sejuk membelainya. “Kau bicara tentang penyerbuan kota. Jawab aku, Ser—kenapa Dothraki tak pernah menyerbu kota *ini*?” Dia menunjuk. “Lihat dinding-dindingnya. Kau bisa melihat semuanya mulai runtuh. Di sana, dan di situ. Kau lihat ada pengawal di menara-menara itu? Aku tidak. Apa mereka bersembunyi, Ser? Aku melihat putra-putra *harpy* tadi, semua kesatria bangsawan angkuh mereka. Mereka memakai rok linen, dan yang paling menakutkan pada diri mereka adalah rambut mereka. Bahkan *khalasar* biasa mampu meremukkan Astapor seperti kacang dan menumpahkan daging busuk di dalam. Jadi katakan padaku, kenapa *harpy* jelek ini tak ada di pinggir

jalan dewa di Vaes Dothrak di antara dewa-dewa curian lainnya?"

"Kau memiliki mata naga, *Khaleesi*, itu sudah jelas."

"Aku menghendaki jawaban, bukan pujian."

"Ada dua alasan. Pertahanan Astapor sampah, itu benar. Nama-nama lama dan orang kaya berdandan bagi orang Ghiscari, bersusah payah berlagak bahwa mereka masih memerintah kekaisaran yang luas. Semuanya menjadi perwira tinggi. Pada hari-hari pesta, mereka pura-pura berperang di arena-arena untuk membuktikan mereka adalah komandan brilian, tapi orang kasihlah yang mati. Bagaimanapun, musuh mana saja yang berniat menyerbu Astapor harus tahu bahwa mereka akan menghadapi Serdadu Kasim. Para pedagang budak akan mengerahkan seluruh garnisun di pertahanan kota. Dothraki tak pernah lagi melawan Serdadu Kasim sejak meninggalkan kepang mereka di gerbang Qohor."

"Dan alasan kedua?" tanya Dany.

"Siapa yang mau menyerang Astapor?" tanya Ser Jorah. "Meereen dan Yunkai saingan mereka tapi bukan musuh, Malapetaka menghancurkan Valyria, penduduk di pedalaman timur semuanya Ghiscari, dan di balik perbukitan ada Lhazar. Kaum Biri-biri, julukan Dothraki untuk mereka, bangsa yang tak suka berperang."

"Benar," Dany setuju, "tapi di *utara* kota-kota budak ada laut Dothraki, dan dua lusin *khal* perkasa yang pasti sangat gemar menyerbu kota dan membawa pergi penduduknya sebagai budak."

"Membawa mereka *ke mana*? Apa gunanya budak setelah kau membunuh pedagangnya? Valyria tak ada lagi, Qarth jauh di seberang tanah tandus, dan Sembilan Kota-kota Merdeka letaknya ribuan kilometer di barat. Dan kau boleh meyakini bahwa putra-putra *harpy* memberi hadiah mewah kepada setiap *khal* yang lewat, seperti yang dilakukan para magistrat di Pentos, Norvos, dan Myr. Mereka sadar jika para raja kuda dijamu dan diberi hadiah, mereka akan segera berlalu. Itu lebih murah daripada bertempur, dan jauh lebih pasti."

*Lebih murah daripada bertempur*, pikir Dany. *Benar, itu mungkin.* Seandainya saja bisa semudah itu baginya. Betapa menyenangkannya berlayar ke King's Landing bersama naga-naganya dan membayar bocah Joffrey itu seperti emas untuk membuatnya pergi.

"*Khaleesi?*" tanya Ser Jorah, setelah Dany membisu lama. Disentuhnya sekilas siku Dany.

Dany menepisnya. “Viserys pasti akan membeli sebanyak mungkin Serdadu Kasim sesuai koin yang dimilikinya. Tapi kau pernah berkata aku mirip Rhaegar...”

“Aku ingat, Daenerys.”

“*Yang Mulia*,” ralat Dany. “Pangeran Rhaegar memimpin orang-orang merdeka ke medan perang, bukan budak. Janggut Putih bilang dia menunjuk *squire*-nya sendiri, dan melantik banyak kesatria lain.”

“Tidak ada kehormatan lebih tinggi daripada menerima gelar kesatria dari Pangeran Dragonstone.”

“Kalau begitu katakan—ketika dia menyentuh bahu seseorang dengan pedangnya, apa yang diucapkannya? ‘Pergilah dan bunuh yang lemah’? Atau ‘Pergilah dan bela mereka’? Di Trident, orang-orang pemberani yang diceritakan Viserys, yang tewas di bawah panji-panji naga kami—apa mereka mengorbankan nyawa lantaran *memercayai* tujuan Rhaegar, atau lantaran mereka telah dibeli dan dibayar?” Dany menoleh ke Mormont, bersedekap, dan menunggu jawaban.

“Ratuku,” ucap laki-laki besar itu perlahan, “semua ucapanmu benar. Tapi Rhaegar kalah di Trident. Dia kalah dalam pertempuran, dia kalah dalam perang, dia kehilangan kerajaan, dan dia kehilangan nyawa. Darahnya mengalir ke hilir bersama batu mirah di pelat dadanya, dan Robert Perebut Takhta berkuda melewati jasadnya untuk merebut Takhta Besi. Rhaegar bertarung gagah berani, Rhaegar bertarung dengan mulia, Rhaegar bertarung dengan terhormat. Dan Rhaegar *tewas*.”





## Bran

• Tak ada jalanan yang membelah lembah-lembah gunung berkelok yang mereka susuri sekarang. Di antara puncak batu abu-abu membentang danau-danau biru tak beriaik, panjang, dalam, dan sempit, serta kehijauan muram hutan pinus tak berujung. Dedaunan emas dan cokelat kemerahan makin langka begitu mereka meninggalkan hutan serigala dan mendaki di antara bukit batu tua, lalu menghilang saat perbukitan berubah menjadi pegunungan. Pohon sentinel raksasa abu-abu hijau kini menjulang di atas mereka, juga cemara, fir, dan pinus tentara di mana-mana. Semak belukar tak lebat, lantai hutan dilapisi oleh daun-daun jarum hijau gelap.

Ketika mereka tersesat, yang terjadi satu atau dua kali, mereka hanya perlu menunggu malam dingin cerah yang tak terhalang awan dan mendongak ke langit mencari Naga Es. Bintang biru di mata naga menunjukkan utara, seperti yang diberitahukan Osha. Memikirkan Osha membuat Bran penasaran di mana perempuan itu berada. Bran membayangkan Osha aman di White Harbor bersama Rickon dan Shaggydog, melahap belut, ikan, dan pai kepiting panas bersama Lord Manderly yang gemuk. Atau mereka mungkin menghangatkan diri di Last Hearth di depan perapian Klan Greatjon. Sedangkan kehidupan Bran berubah menjadi hari-hari dingin tak berakhir dalam keranjangnya di punggung Hodor, mendaki dan menuruni lereng-lereng gunung.

“Naik dan turun,” sesekali Meera mendesah selagi melangkah, “lalu turun dan naik. Kemudian naik dan turun lagi. Aku benci pegunungan bodoh kalian, Pangeran Bran.”

“Kemarin kau bilang menyukainya.”

“Oh, memang. Ayahku bercerita tentang pegunungan, tapi aku baru melihatnya sekarang. Aku menyukainya lebih daripada yang bisa kuutarkan.”

Bran memberengut. “Tapi kau baru saja bilang membencinya.”

“Kenapa tidak boleh dua-duanya?” Meera meraih untuk mencubit hidung Bran.

“Sebab itu *berbeda*,” Bran bersikeras. “Seperti malam dan siang, atau es dan api.”

“Kalau es bisa membakar,” komentar Jojen dengan suara seriusnya, “cinta dan benci bisa berjodoh. Gunung atau rawa, tak ada bedanya. Daratan itu satu.”

“Satu,” sang kakak setuju, “tapi berkerut-kerut.”

Lembah tinggi jarang mengarah langsung ke utara dan selatan, kerap kali mereka mendapati telah menempuh berkilo-kilometer ke arah yang salah, dan terkadang terpaksa berputar balik ke arah semula. “Kalau kita lewat jalan raja, sekarang mungkin kita sudah sampai di Tembok Besar,” Bran mengingatkan Reed bersaudara. Dia ingin menemukan gagak bermata tiga supaya bisa belajar terbang. Dia sering sekali mengucapkan itu sampai Meera mulai menggodanya dengan ikut mengatakan itu bersamanya.

Kemudian Bran mulai mengatakan, “Kalau lewat jalan raja, kita juga takkan selapar ini.” Semasa di perbukitan, mereka tak kekurangan makanan. Meera pemburu andal, bahkan lebih piawai mendapatkan ikan dengan tombak kodok bergigi tiganya. Bran senang memperhatikan Meera, mengagumi kegesitannya, caranya menusukkan tombak dan mengangkatnya lagi dengan trout keperakan menggelepar di ujungnya. Dan Summer juga berburu untuk mereka. *Direwolf* itu menghilang hampir setiap malam begitu matahari terbenam, tapi pasti kembali sebelum fajar, hampir selalu membawa sesuatu di moncongnya, tupai atau terwelu.

Tetapi di pegunungan, sungainya lebih sempit dan dingin, dan binatang buruan lebih langka. Meera masih berburu dan mencari ikan kapan saja dia bisa, tapi lebih sulit, dan beberapa malam bahkan

Summer tak menemukan mangsa. Mereka sering kali tidur dengan perut kerongcongan.

Namun Jojen tetap keras kepala bertekad menjauhi jalanan. "Di mana ada jalanan, kau bertemu musafir," katanya dengan gaya khasnya, "dan musafir memiliki mata untuk melihat, mulut untuk menyebarkan cerita tentang bocah cacat, raksasanya, dan serigala yang berjalan di samping mereka." Tidak ada yang bisa sekeras kepala Jojen, maka mereka berjuang melintasi alam liar, setiap hari mendaki sedikit lebih tinggi dan bergerak sedikit lebih jauh ke utara.

Beberapa hari hujan, beberapa hari berangin, dan sekali mereka terjebak dalam badai salju dahsyat bahkan Hodor sampai melenguh cemas. Pada hari-hari cerah, seringkali mereka bagaikan satu-satunya makhluk hidup di dunia. "Apa tak ada yang tinggal di sini?" Meera Reed bertanya selagi mereka mengitari tonjolan granit sebesar Winterfell.

"Ada," Bran memberitahu. "Klan Umber sebagian besar di timur jalan raja, tapi mereka menggembalakan ternak di padang tinggi pada musim panas. Ada Klan Wull di barat pegunungan sepanjang Teluk Es. Klan Harclay di perbukitan di belakang kita, Klan Knott, Liddle, dan Norrey, bahkan segelintir Flint tinggal di tempat tinggi ini." Ibu dari ibu ayah Bran adalah salah satu keluarga Flint di pegunungan. Nan Tua pernah berkata bahwa darah nenek buyut Bran-lah yang membuatnya gemar memanjat sebelum jatuh. Tetapi nenek buyutnya sudah lama sekali meninggal, bahkan sebelum ayahnya lahir.

"Wull?" kata Meera. "Jojen, bukankah ada seorang Wull bersama Ayah semasa perang?"

"Theo Wull." Jojen terengah-engah akibat mendaki. "Mereka biasa memanggilnya Ember."

"Itu simbol mereka," kata Bran. "Tiga ember cokelat berlatar biru dengan pinggiran kotak-kotak putih dan abu-abu. Lord Wull pernah ke Winterfell, menyatakan sumpah setia dan bicara dengan Ayah, dan ada gambar ember di perisainya. Tapi dia bukan *lord* sungguhan. Yah, dia *lord*, tapi mereka hanya memanggilnya *Wull*, lalu juga ada Knott, Norrey, dan Liddle. Di Winterfell kami memanggil mereka *lord* tapi rakyat mereka tidak."

Jojen Reed berhenti untuk menarik napas. "Apa menurutmu penduduk gunung tahu kita di sini?"

"Tahu." Bran melihat mereka mengawasi; bukan dengan matanya,

tapi lewat mata tajam Summer, yang hanya melewatkannya sedikit. "Mereka takkan mengusik kita selama kita tak mencoba kabur bersama kambing atau kuda mereka."

Dan mereka memang tak berniat begitu. Hanya sekali mereka bertemu orang gunung sewaktu hujan dingin mendadak membuat mereka mencari naungan. Summer menemukan naungan itu untuk mereka, mengendus gua dangkal di balik dahan abu-abu hijau *sentinel* yang menjulang, tapi saat Hodor merunduk melewati atap batu, Bran melihat cahaya jingga api lebih jauh di dalam dan menyadari mereka tidak sendirian. "Ayo masuk dan hangatkan diri kalian," seru suara laki-laki. "Batunya cukup lebar untuk menghalangi hujan membasahi kepala kita semua."

Dia menawari mereka kue gandum, sosis darah, dan seteguk *ale* dari kantong kulit yang dibawanya, tapi tak pernah memberitahu namanya; juga tak menanyakan nama mereka. Bran menduga dia seorang Liddle. Gesper yang menautkan jubah kulit tupainya berwarna emas dan perunggu, ditempa berbentuk biji pinus, dan ada gambar biji pinus di bagian putih dari perisai hijau-dan-putih Klan Liddle.

"Di sini jauh dari Tembok?" tanya Bran selagi mereka menunggu hujan reda.

"Tak sejauh terbangnya *raven*," jawab si orang Liddle, jika dia memang dari Klan itu. "Lebih jauh, bagi mereka yang tak bersayap."

Bran mulai berkata, "Aku yakin kita sudah sampai kalau..."

"...kalau kita lewat jalan raja," Meera menyelesaikan untuknya.

Orang Liddle itu mengeluarkan pisau dan meruncingkan kayu. "Sewaktu ada Stark di Winterfell, seorang gadis bisa melewati jalan raja memakai gaun hari penamaannya dan tak dilecehkan, para musafir bisa mendapatkan api, roti, dan garam di banyak penginapan dan kubu pertahanan. Tapi, malam-malam kini makin dingin, dan pintu-pintu tertutup. Ada cumi-cumi di hutan serigala, dan lelaki tanpa kulit di jalan raja mencari informasi tentang orang asing."

Reed bersaudara bertukar pandang. "Lelaki tanpa kulit?" tanya Jojen.

"Anak Haram itu, *aye*. Dia dulu sudah mati, tapi sekarang tidak. Dan membayar banyak perak untuk kulit serigala, katanya, mungkin emas untuk berita mengenai mayat hidup lain tertentu." Ditatapnya Bran sewaktu mengucapkannya, dan Summer yang merebah di sampingnya. "Sedangkan Tembok," lanjut laki-laki itu, "bukanlah tempat yang ingin

kutuju. Beruang Tua membawa Garda menuju hutan angker, dan yang kembali hanya *raven-raven* miliknya, nyaris tanpa pesan. *Sayap kelam, berita kelam*, ibuku sering berkata, tapi ketika burung-burung terbang tanpa membawa berita, menurutku itu bahkan lebih kelam lagi.” Dia menusuk api dengan kayunya. “Keadaan berbeda semasa ada Stark di Winterfell. Tapi serigala tua sudah mati dan yang muda ke selatan untuk melakonkan permainan takhta, dan yang tersisa untuk kami hanya hantu-hantu.”

“Para serigala akan kembali,” ujar Jojen serius.

“Dan bagaimana kau bisa tahu, Nak?”

“Aku memimpikannya.”

“Aku beberapa kali memimpikan ibuku yang kukubur sembilan tahun lalu,” kata orang itu, “tapi waktu terbangun, dia tak kembali pada kami.”

“Ada mimpi dan *mimpi*, Tuan.”

“Hodor,” ujar Hodor.

Mereka bermalam bersama lantaran hujan tak juga berhenti sampai malam larut, dan hanya Summer yang sepertinya ingin meninggalkan gua. Setelah api tinggal bara, Bran mengizinkan dia pergi. *Direwolf* itu tak merasakan basah seperti manusia dan malam memanggilnya. Cahaya bulan mewarnai belantara basah dengan nuansa perak dan memutilahkan puncak-puncak abu-abu. Burung hantu memekik dalam kegelapan dan terbang tanpa suara di sela pinus, sedangkan kambing pucat bergerak di sepanjang lereng gunung. Bran memejamkan mata dan memasrahkan diri pada mimpi serigala, pada bau dan suara tengah malam.

Saat terjaga keesokan paginya, api telah padam dan lelaki Liddle itu sudah pergi, tapi dia meninggalkan untuk mereka sosis dan selusin kue gandum dibungkus rapi dalam kain hijau putih. Beberapa kue berisi kacang pinus dan lainnya beri hitam. Bran memakan kedua jenis kue itu dan masih tak tahu mana yang paling disukainya. Suatu hari nanti akan ada Stark lagi di Winterfell, katanya pada diri sendiri, lalu dia akan mencari Klan Liddle dan membayar mereka seratus kali lipat untuk setiap kacang dan beri.

Jalan setapak yang mereka susuri hari itu agak lebih mudah, dan siangnya matahari menembus awan. Bran duduk di keranjangnya di punggung Hodor dan merasa hampir damai. Dia tertidur sekali, terbuai oleh ayunan langkah ringan pengurus kandang bertubuh besar itu dan

senandung pelan yang terkadang terdengar darinya selagi berjalan. Meera membungkunya dengan sentuhan pelan di lengan. “Lihat,” kata Meera, menunjuk langit dengan tombak kodok, “ada elang.”

Bran mendongak dan melihatnya, sayap kelabunya terentang dan diam seraya melayang di angin. Bran mengikuti dengan mata ketika elang itu melayang naik, bertanya-tanya seperti apa rasanya terbang berkeliling semudah itu. *Lebih baik daripada memanjat, bahkan.* Dia berusaha meraih elang itu, untuk meninggalkan tubuh cacat bodohnya, seperti caranya bergabung dengan Summer. *Penatap masa depan bisa melakukannya. Seharusnya aku juga bisa.* Dia berusaha dan berusaha, sampai elang itu lenyap di kabut keemasan sore. “Sudah pergi,” ucapnya, kecewa.

“Kita akan melihat yang lain,” kata Meera. “Mereka tinggal di atas sana.”

“Kurasa begitu.”

“Hodor,” sahut Hodor.

“Hodor,” Bran setuju.

Jojen menendang biji pinus. “Hodor senang kalau kau menyebut namanya, menurutku.”

“Hodor bukan nama aslinya,” Bran menjelaskan. “Itu hanya kata yang diucapkannya. Nama aslinya Walder, kata Nan Tua. Dia nenek dari neneknya Hodor atau semacamnya.” Membicarakan Nan Tua membuat Bran sedih. “Apa menurutmu manusia besi membunuhnya?” Mereka tak melihat jasad Nan Tua di Winterfell. Kalau dipikir-pikir lagi, Bran tak ingat melihat jasad perempuan mana pun. “Dia tak pernah menyakiti siapa pun, bahkan Theon. Dia hanya bercerita. Theon tdkkan menyakiti orang seperti itu. Benar, kan?”

“Ada orang yang menyakiti orang lain hanya lantaran mereka bisa,” kata Jojen.

“Dan bukan Theon yang melakukan pembantaian di Winterfell,” tambah Meera. “Banyak sekali mayat manusia besi.” Dia memindahkan tombak kodok ke tangan yang satu lagi. “Ingartlah cerita-cerita Nan Tua, Bran. Ingartlah caranya bercerita, suaranya. Selama kau melakukan itu, sebagian dirinya selalu hidup dalam dirimu.”

“Aku akan mengingatnya,” Bran berjanji. Mereka mendaki sambil membisu lama sekali, menapaki jalan kecil di dataran tinggi antara dua puncak berbatu. Pohon-pohon pinus kurus menggelayuti lereng

di sekeliling mereka. Jauh di depan, Bran bisa melihat kilau dingin sungai dari tempatnya tercurah ke sisi gunung. Dia mendapati dirinya mendengarkan napas Jojen dan derak jarum pinus di bawah kaki Hodor. “Kalian punya cerita?” tanyanya tiba-tiba pada Reed bersaudara.

Meera tertawa. “Oh, sedikit.”

“Sedikit,” adiknya mengaku.

“Hodor,” kata Hodor, bersenandung.

“Kalian bisa ceritakan satu,” ujar Bran. “Sambil berjalan. Hodor senang cerita tentang kesatria. Aku juga.”

“Tak ada kesatria di Neck,” sahut Jojen.

“Di atas air,” ralat sang kakak. “Rawa penuh dengan yang sudah mati.”

“Benar,” sahut Jojen. “Kaum Andal dan manusia besi, Frey dan orang-orang bodoh lain, semua kesatria angkuh yang berniat menaklukkan Greywater. Tak seorang pun yang bisa menemukannya. Mereka berkuda ke Neck, tapi tidak keluar lagi. Cepat atau lambat mereka memasuki rawa dan terbenam oleh bobot semua baja itu dan tenggelam di sana berikut zirah mereka.”

Membayangkan para kesatria tenggelam membuat Bran bergidik. Tapi dia tak keberatan; dia *menyukai* gidikan itu.

“Ada seorang kesatria,” kata Meera, “pada tahun musim semi palsu. Mereka menjulukinya Kesatria Pohon Tertawa. Dia mungkin orang rawa, yang satu itu.”

“Atau bukan.” Wajah Jojen berbintik-bintik oleh bayangan hijau. “Pangeran Bran pasti sudah mendengar cerita itu seratus kali.”

“Tidak,” bantah Bran. “Belum. Kalaupun sudah, itu tidak penting. Terkadang Nan Tua menceritakan hal yang sama tapi kami tak pernah keberatan kalau cerita itu bagus. Dia sering berkata cerita lama mirip teman lama. Kita harus mengunjunginya sekali-sekali.”

“Benar.” Meera melangkah dengan perisai di punggung, terkadang menyibak dahan menjauh dengan tombak kodoknya. Persis ketika Bran mengira dia takkan bercerita, Meera memulai, “Dahulu kala, di Neck hidup seorang anak laki-laki yang selalu ingin tahu. Tubuhnya kecil mirip semua orang rawa, tapi pemberani, cerdas, dan kuat. Dia tumbuh besar dengan berburu, memancing, dan memanjat pohon, serta mempelajari

seluruh sihir bangsaku.”

Bran hampir yakin belum pernah mendengar kisah itu. “Apa dia juga bermimpi masa depan seperti Jojen?”

“Tidak,” jawab Meera, “tapi dia bisa bernapas di lumpur dan berlari di dedaunan, dan mengubah tanah ke air dan air ke tanah hanya dengan membisikkan satu kata. Dia bisa berbicara pada pohon, menganyam kata, serta membuat kastel muncul dan lenyap.”

“Seandainya aku juga bisa,” ujar Bran mrung. “Kapan dia bertemu kesatria pohon?”

Meera meringis ke arahnya. “Lebih cepat seandainya pangeran tertentu mau diam.”

“Aku cuma bertanya.”

“Bocah itu menguasai sihir orang rawa,” lanjut Meera, “tapi menginginkan lebih. Bangsa kami jarang bepergian jauh dari rumah. Kami bertubuh kecil, dan cara hidup kami tampak aneh bagi orang lain, maka orang besar tak selalu memperlakukan kami dengan baik. Tapi bocah ini lebih keras kepala daripada yang lain, dan suatu hari setelah dewasa dia memutuskan meninggalkan orang-orang rawa dan mengunjungi Pulau Seribu Wajah.”

“Tidak ada yang pernah mengunjungi Pulau Seribu Wajah,” bantah Bran. “Itu tempat tinggal orang-orang hijau.”

“Dia memang berniat mencari orang-orang hijau. Maka dia memakai baju berlapis sisik perunggu, seperti punyaku, membawa perisai kulit dan tombak bergigi tiga, seperti punyaku, dan mengayuh sampan kulit kecil mengarungi Anak Sungai Hijau.”

Bran memejamkan mata untuk mencoba membayangkan orang dalam sampan kulit kecil. Dalam kepalanya, orang rawa itu mirip Jojen, hanya lebih tua, lebih kuat, dan berpakaian mirip Meera.

“Dia melewati Twins pada malam hari supaya Klan Frey tak menyerangnya, dan setibanya di Trident dia meninggalkan sungai, menjunjung sampan di kepala, dan mulai berjalan. Dia butuh berhari-hari tapi akhirnya tiba juga di Mata Para Dewa, meletakkan sampan di danau, dan mengayuh sampai ke Pulau Seribu Wajah.”

“Apa dia bertemu orang-orang hijau?”

“Ya,” jawab Meera, “tapi itu cerita lain, dan bukan ceritaku.

Pangeranku meminta cerita kesatria.”

“Orang-orang hijau juga bagus.”

“Memang,” Meera setuju, tapi tak bercerita lagi tentang mereka. “Sepanjang musim dingin, orang rawa itu tinggal di pulau. Tapi begitu musim semi tiba, dia mendengar dunia luas memanggil-manggil dan tahu sudah waktunya pergi. Sampan kulitnya masih di tempat, jadi dia pun berpamitan dan mengayuh menuju pantai. Dia mendayung dan mendayung, dan akhirnya melihat menara-menara kastel di kejauhan menjulang di samping danau. Menaranya bahkan lebih tinggi lagi saat dia mendekati tepian, sampai dia menyadari bahwa itu pasti kastel terbesar di seluruh dunia.”

“Harrenhal!” Bran langsung tahu. “Itu Harrenhal!”

Meera tersenyum. “Benarkah? Di bawah dindingnya dia melihat tenda beraneka warna, panji-panji mencolok berkibar tertiar angin, kesatria dengan zirah rantai dan memakai pelat dada di kuda yang berbaju besi. Dia mencium bau daging panggang, mendengar gelak tawa dan tiupan keras trompet bentara. Turnamen perang akbar akan dimulai dan para petarung dari seantero negeri berdatangan untuk berpartisipasi. Raja sendiri hadir, bersama putranya sang pangeran naga. Para Pedang Putih-pengawal raja-juga datang, untuk menyambut saudara baru di pasukan mereka. *Lord* badai di dekat sana, begitu pun *lord* mawar. Singa besar di batu bertikai dengan Raja sehingga tak datang, tapi banyak pengikut dan kesatrianya yang tampak. Si orang rawa belum pernah menyaksikan acara sebesar itu, dan sadar takkan pernah melihatnya lagi. Sebagian dirinya sangat ingin menjadi bagian dari acara tersebut.”

Bran memahami benar perasaan itu. Waktu kecil, yang diimpikannya hanya menjadi kesatria. Tetapi itu sebelum dia jatuh dan lumpuh.

“Putri dari kastel besar itu dinobatkan sebagai ratu cinta dan kecantikan ketika turnamen perang dimulai. Lima petarung bersumpah untuk mempertahankan mahkotanya; empat saudara lelakinya dari Harrenhal, dan pamannya yang terkenal, kesatria putih Pengawal Raja.”

“Apa dia cantik?”

“Ya,” jawab Meera, melompati batu, “tapi masih ada yang lebih cantik lagi. Salah satunya istri pangeran naga, yang membawa selusin dayang menemaninya. Semua kesatria memohon tanda mata untuk diikatkan di lembing mereka.”

"Ini bukan salah satu kisah cinta, kan?" tanya Bran curiga. "Hodor tidak terlalu menyukainya."

"Hodor," kata Hodor menyetujui.

"Dia senang cerita-cerita tentang kesatria melawan monster."

Terkadang kesatrialah monsternya, Bran. Orang rawa kecil itu sedang menyeberangi padang, menikmati musim semi hangat dan tak menyakiti siapa-siapa, saat tiga *squire* mengepungnya. Mereka tak lebih dari lima belas tahun, tapi ketiganya bahkan lebih besar dari si orang rawa. Itu dunia *mereka*, menurut pandangan mereka, dan dia tak berhak di sana. Mereka merebut tombaknya dan menjatuhkannya, memakinya sebagai pemakan kodok."

"Apa mereka Walder bersaudara?" Kedengarannya itu seperti yang biasa dilakukan Walder Frey Kecil.

"Tak ada yang menyebut nama, tapi dia mengingat baik-baik wajah mereka supaya nanti bisa membalasnya. Mereka mendorongnya jatuh setiap kali dia berusaha bangkit, dan menendangnya selagi dia meringkuk di tanah. Tapi kemudian mereka mendengar raungan. 'Kalian menendang pengikut ayahku,' lolong gadis serigala."

"Serigala berkaki empat, atau dua?"

"Dua," jawab Meera. "Gadis serigala itu menyerang ketiga *squire* dengan pedang turnamen, membuat mereka kocar-kacir. Orang rawa itu lebam dan berdarah, jadi gadis serigala membawanya ke sarang dan membersihkan luka-luka dan membalutnya dengan linen. Di sana, orang rawa itu bertemu kawanan gadis serigala: serigala liar yang memimpin mereka, serigala pendiam di sampingnya, dan serigala termuda di antara keempatnya.

"Malam itu akan ada pesta di Harrenhal, untuk menandai awal turnamen perang, dan gadis serigala berkeras agar si orang rawa hadir. Dia berdarah biru dan memiliki tempat di sana seperti yang lain. Gadis serigala itu sulit ditolak, maka orang rawa membiarkan serigala muda mencari pakaian yang layak untuk pesta raja, dan pergi ke kastel besar tersebut.

"Di bawah atap Harren, dia makan dan minum bersama para serigala di samping banyak pengikut setia mereka, orang-orang tanah pemakaman, rusa besar, beruang, dan manusia duyung. Pangeran naga menyanyikan lagu yang sangat sedih sehingga gadis serigala terisak, tapi

sang adik mengejeknya karena menangis sehingga si gadis menuang anggur ke kepala saudaranya. Seorang saudara hitam berbicara, mengajak para kesatria bergabung dengan Garda Malam. *Lord* badai bertanding minum anggur dengan kesatria tengkorak dan kecupan. Orang rawa melihat perempuan bermata ungu ceria berdansa dengan seorang pedang putih, ular merah, lord *griffin*, dan terakhir dengan serigala pendiam... tapi itu setelah serigala liar berbicara atas nama saudaranya yang terlalu malu untuk meninggalkan bangkunya.

“Di tengah kemerahan ini, si orang rawa kecil melihat tiga *squire* yang menyerangnya. Satu melayani kesatria garu, satu landak, dan yang terakhir melayani kesatria dengan dua menara di baju luarnya, simbol yang dikenal baik seluruh orang rawa.”

“Klan Frey,” kata Bran. “Klan Frey dari Pelintasan.”

“Dulu, sama dengan sekarang,” Meera membenarkan. “Gadis serigala itu juga melihat mereka, dan menunjukkan mereka pada adiknya. ‘Aku bisa mencarikanmu kuda dan zirah yang mungkin cukup,’ kata serigala muda. Orang rawa kecil itu berterima kasih tapi tak menjawab. Hatinya terbelah. Orang rawa lebih kecil daripada manusia normal, tapi sama-sama penuh harga diri. Dia bukan kesatria, seperti juga bangsanya. Kami lebih sering duduk di sampan daripada di kuda, dan tangan kami diciptakan untuk mendayung, bukan bermain leming. Meskipun sangat ingin membala dendam, dia khawatir hanya akan mempermalukan diri sendiri dan bangsanya. Serigala pendiam menawari orang rawa tempat di tendanya malam itu. Tapi sebelum tidur, dia berlutut di tepi danau, menatap ke seberang ke tempat Pulau Seribu Wajah berada dan berdoa kepada para dewa lama utara dan Neck...”

“Kau belum pernah mendengar cerita ini dari ayahmu?” tanya Jojen.

“Nan Tua yang selalu bercerita. Meera, teruskan, kau tak boleh berhenti di situ.”

Hodor pasti merasakan yang sama. “Hodor,” ucapnya, dan kemudian, “Hodor hodor hodor hodor.”

“Yah,” kata Meera, “kalau kalian mau mendengar sisanya...”

“Mau. Ceritakan.”

“Pertandingan duel leming direncanakan lima hari,” lanjut Meera. “Juga ada perang kelompok tujuh tim, panahan, lempar kapak, balap kuda, dan lomba penyanyi...”

“Lewatkan soal itu.” Bran menggeliat tak sabar di keranjangnya di punggung Hodor. “Ceritakan tentang duel lembingnya.”

“Baik, Pangeran. Putri kastel itu menjadi ratu cinta dan kecantikan, dengan empat saudara lelaki dan satu paman untuk membelanya, tapi keempat putra Harrenhal kalah pada hari pertama. Penakluk mereka menjadi juara sejenak sampai kemudian mereka juga dikalahkan. Kebetulan, pada akhir hari pertama, seorang kesatria landak meraih tempat di antara para juara, dan hari kedua kesatria garu dan kesatria dua menara juga menang. Namun, pada sore hari kedua itu, sementara bayangan memanjang, seorang kesatria misterius muncul di arena.”

Bran mengangguk kuat-kuat. Kesatria misterius kerap muncul dalam turnamen perang dengan helm menutupi wajah dan perisai polos atau bergambar simbol asing. Terkadang mereka adalah juara terkenal yang menyamar. Kesatria Naga pernah memenangkan turnamen perang sebagai Kesatria Air Mata supaya bisa menjadikan saudarinya sebagai ratu cinta dan kecantikan, sehingga gelar itu tidak jatuh ke selir sang raja. Dan Barristan si Pemberani dua kali memakai zirah kesatria misterius, pertama kali semasa usianya baru sepuluh. “Itu si orang rawa kecil, aku yakin.”

“Tak seorang pun tahu,” sahut Meera, “tapi perawakan kesatria misterius itu pendek, berbalut zirah kedodoran yang bertambal sulam. Simbol di perisainya bergambar pohon utama para dewa lama, *weirwood* putih dengan wajah merah tertawa.”

“Jangan-jangan dia dari Pulau Seribu Wajah,” komentar Bran. “Apa dia hijau?” Di cerita-cerita Nan Tua, pelindungnya berkulit hijau gelap dan rambutnya dari daun. Kadang-kadang mereka juga bertanduk, tapi Bran bingung bagaimana kesatria misterius itu memakai helm jika dia bertanduk. “Aku yakin para dewa lama mengirimnya.”

“Mungkin. Kesatria misterius itu merendahkan leming di depan Raja lalu berkuda ke ujung arena, tempat kelima juara mendirikan tenda. Kau pasti tahu tiga orang yang ditantangnya.”

“Kesatria landak, kesatria garu, dan kesatria menara kembar.” Bran sudah cukup mendengar ceritanya untuk mengetahui itu. “Dia si orang rawa kecil, sudah kubilang.”

“Siapa pun dia, para dewa lama menganugerahkan kekuatan ke lengannya. Kesatria landak yang duluan tunduk, kemudian kesatria garu, dan terakhir kesatria dua menara. Tak seorang pun yang disukai,

maka rakyat jelata berasorak-sorai penuh semangat untuk Kesatria Pohon Tertawa sebagai juara baru. Ketika lawan yang dikalahkannya ingin menebus kuda dan zirah mereka, Kesatria Pohon Tertawa berbicara dengan suara menggelegar dari balik helm, mengatakan, ‘Ajarkan kehormatan kepada *squire* kalian, itu sudah cukup menjadi harga tebusannya.’ Setelah kesatria yang kalah menegur tegas *squire* mereka, kuda dan zirah mereka dikembalikan. Dan doa orang rawa kecil itu pun dikabulkan... oleh orang-orang hijau, atau para dewa lama, atau anak-anak hutan, siapa yang tahu?”

Ceritanya bagus, Bran memutuskan setelah memikirkannya sejenak. “Kemudian apa yang terjadi? Apa Kesatria Pohon Tertawa memenangkan turnamen perang itu dan menikahi sang putri?”

“Tidak,” jawab Meera. “Malam itu di kastel besar, *lord* badai serta kesatria tengkorak dan kecupan bersumpah akan membuka topengnya, dan Raja mendesak orang-orangnya untuk menantang Kesatria Pohon Tertawa, menyatakan bahwa wajah di balik helm itu bukan di pihaknya. Tetapi keesokan harinya, sewaktu bentara meniup trompet dan Raja duduk di kursinya, hanya dua juara yang muncul. Kesatria Pohon Tertawa telah menghilang. Raja murka, bahkan mengutus putranya sang kesatria naga untuk mencarinya, tapi yang mereka temukan hanya perisai bergambarnya, tergantung di pohon. Pangeran nagalah yang akhirnya memenangkan turnamen perang tersebut.”

“Oh.” Bran memikirkan kisah itu beberapa lama. “Ceritanya bagus. Tapi seharusnya tiga kesatria jahat yang menyakitinya, bukan *squire* mereka. Lalu si orang rawa kecil bisa membunuh mereka semua. Bagian soal tebusan itu bodoh. Dan kesatria misterius seharusnya memenangkan turnaman perangnya, mengalahkan semua lawan, dan menunjuk gadis serigala sebagai ratu cinta dan kecantikan.”

“Si gadis memang mendapat gelar itu,” sahut Meera, “tapi ceritanya lebih sedih.”

“Kau yakin belum pernah mendengar cerita ini, Bran?” tanya Jojen. “Ayahmu tak pernah memberitahumu?”

Bran menggeleng. Hari makin gelap saat itu, dan bayang-bayang panjang merambati lereng gunung yang menyebabkan jemari hitam menyusup di sela-sela pinus. *Kalau orang rawa kecil itu bisa mengunjungi Pulau Seribu Wajah, mungkin aku juga bisa.* Semua cerita mengatakan orang-orang hijau memiliki kekuatan sihir ganjil. Siapa tahu mereka

bisa membantunya berjalan lagi, bahkan menjadikannya kesatria. Mereka menjadikan orang rawa kecil itu kesatria, walaupun hanya sehari, pikir Bran. Sehari pun cukup.





## Davos

**D**el itu lebih hangat daripada seharusnya.

Memang gelap. Cahaya jingga berkelip masuk lewat jeruji besi tua dari obor di penyangga di dinding luar, tapi paruh belakang sel tetap gelap. Tempat itu juga lembap, seperti wajarnya di pulau seperti Dragonstone, yang lautnya tidak jauh. Dan ada tikus, sebanyak yang biasanya ada di penjara bawah tanah.

Namun Davos tak bisa mengeluh dingin. Lorong batu halus di bawah kastel Dragonstone selalu hangat, dan Davos kerap mendengar bahwa semakin dalam, udara semakin hangat. Menurutnya dia jauh di bawah kastel, dan dinding sel sering terasa hangat saat disentuh. Barangkali kisah-kisah lama itu benar, dan Dragonstone dibangun dari bebatuan neraka.

Dia sakit ketika pertama kali dibawa ke sini. Batuk yang merundungnya sejak pertempuran makin parah, dan demam juga menguasainya. Bibirnya penuh lepuh darah, dan kehangatan sel tak menghentikan gigilannya. *Aku takkan bertahan lama*, dia teringat berpikir demikian. *Aku akan segera mati, di sini dalam kegelapan.*

Davos dengan cepat mengetahui bahwa pendapatnya mengenai itu keliru, seperti juga mengenai banyak hal lain. Samar-samar dia teringat tangan lembut dan suara tegas, dan Maester Pylos muda menunduk

menatapnya. Dia diberi kaldu bawang putih panas, dan sari bunga opium untuk menghilangkan nyeri dan gemetar. Opium membuatnya mengantuk, dan selagi dia tertidur mereka menguras darah kotornya dengan lintah. Atau begitulah dugaannya saat melihat bekas lintah di lengannya setelah terbangun. Tak lama kemudian batuknya berhenti, lepuhnya lenyap, dan kaldunya diberi potongan ikan putih, wortel, serta bawang bombai. Dan suatu hari dia menyadari dia merasa lebih kuat daripada yang dirasakannya sejak *Betha Hitam* hancur berkeping-keping di bawahnya dan melontarkannya ke sungai.

Ada dua sipir menjaganya. Salah satunya bertubuh lebar dan pendek, dengan bahu kekar dan tangan besar kuat. Dia mengenakan baju pelindung kulit bertabur paku, dan sekali sehari membawakan Davos semangkuk bubur gandum. Terkadang dia membubuhinya dengan madu atau menuangkan sedikit susu. Sipir satunya lebih tua, bungkuk dan cekung, dengan rambut kotor berminyak dan kulit pucat. Dia mengenakan *doublet* belebu putih berhias lingkaran bintang-bintang dari benang emas di dada. Baju itu sangat tak cocok di tubuhnya, kependekan dan kebesaran, juga kotor dan koyak. Dia membawakan Davos daging dan kentang lumat, atau semur ikan, dan bahkan pernah separuh pai ikan *lamprey*. Painya sangat gurih sampai perut Davos tak kuat, tapi meskipun begitu, itu makanan langka bagi tahanan di penjara bawah tanah.

Tak ada Cahaya matahari maupun bulan di penjara bawah tanah; tak ada jendela menembus di dinding batu tebal. Satu-satu cara membedakan siang dan malam hanya dari sipirnya. Tak seorang pun berbicara padanya meski dia tahu keduanya tak bisa; terkadang dia mendengar mereka berbincang singkat semasa pergantian giliran jaga. Mereka bahkan tak menyebutkan nama, maka dia menamai mereka sendiri. Sipir pendek kekar disebutnya Bubur, sipir bungkuk cekung dipanggilnya Lamprey, karena pai yang dibawakannya. Davos menandai berlalunya waktu dengan makanan yang mereka bawa, dan dari penggantian obor di penyangga di luar selnya.

Seseorang makin lama kian kesepian dalam kegelapan dan dahaga akan suara manusia hidup. Davos berbicara pada sipir setiap kali mereka masuk ke selnya, entah untuk mengantarkan makanan atau mengganti ember kotorannya. Dia tahu mereka takkan mau mendengar permohonan untuk dibebaskan atau mendapat pengampunan; dia malah menanyai mereka, berharap siapa tahu suatu hari nanti salah satunya menjawab. “Bagaimana kabar tentang perang?” dia bertanya, dan “Apa Raja sehat?”

Dia bertanya tentang putranya Devan, dan Putri Shireen, juga Salladhor Saan. “Bagaimana cuaca sekarang?” tanyanya, dan “Apa badai musim gugur sudah datang? Apa kapal masih melayari laut sempit?”

Apa pun yang ditanyakannya; mereka tak pernah menjawab, walaupun sesekali Bubur menatapnya dan Davos sempat mengira dia akan bicara. Dengan Lamprey bahkan tak ada interaksi sebanyak itu. *Aku bukan manusia baginya, pikir Davor, hanya batu yang makan, buang kotoran, dan bicara.* Setelah beberapa lama, dia memutuskan lebih menyukai Bubur. Setidaknya Bubur sepertinya tahu dia hidup, dan ada semacam kebaikan ganjil pada dirinya. Davos menduga dia memberi makan tikus; itulah sebabnya jumlah mereka sangat banyak. Rasanya dia pernah mendengar sipir itu berbicara pada mereka seolah anak-anak, tapi barangkali dia hanya memimpikan itu.

*Mereka tak bermaksud membiarkanku mati, Davos menyadari. Mereka menjagaku tetap hidup, untuk suatu tujuan.* Dia tak senang memikirkan apa tujuan itu. Lord Sunglass pernah dikurung di sel bawah tanah Dragonstone, begitu juga putra-putra Ser Hubard Rambton; semuanya berakhir dalam kobaran api. *Seharusnya aku menyerahkan diri pada laut, pikir Davos seraya duduk memandangi obor di balik jeruji. Atau membiarkan kapal itu melewatkiku, dan mati di batuku. Aku lebih senang jadi makanan kepiting daripada api.*

Kemudian, suatu malam selagi menghabiskan makanannya, Davos merasakan getaran aneh melandanya. Dia mendongak menatap ke luar jeruji. Dan di sanalah perempuan itu berdiri, dalam gaun merah terang gemerlap dengan batu mirah besar di leher, matanya berbinar seterang obor yang meneranginya. “Melisandre,” sapa Davos dengan ketenangan yang tak dirasakannya.

“Kesatria Bawang,” balas Melisandre, sama tenangnya, seakan keduanya berpapasan di tangga atau pekarangan, dan bertukar salam sopan. “Kau sehat?”

“Lebih baik daripada sebelumnya.”

“Ada yang kurang?”

“Rajaku. Putraku. Aku kekurangan mereka.” Dia menyisihkan mangkuk dan bangkit. “Kau datang untuk membakarku?”

Mata merah Melisandre mengamatinya dari balik jeruji. “Ini tempat buruk, bukan? Tempat gelap, dan jorok. Matahari baik tak bersinar di sini, juga bulan cemerlang.” Dia mengangkat sebelah tangan ke arah obor di

penyangga. "Hanya ini yang berada di antara kau dan kegelapan, Kesatria Bawang. Api kecil ini, hadiah dari R'hllor. Haruskah kupadamkan?"

"Jangan." Davos mendekati jeruji. "Kumohon." Menurutnya dia takkan mampu menanggung kesendirian dalam gelap gulita tanpa teman selain tikus.

Bibir perempuan merah itu melengkung naik membentuk senyum. "Jadi kau mulai mencintai api, sepertinya."

"Aku butuh obor itu." Tangannya mengepal-ngepal. *Aku takkan memohon kepadanya. Tidak akan.*

"Aku seperti obor ini, Ser Davos. Kami sama-sama alat R'hllor. Kami diciptakan untuk satu tujuan—menjauhkan kegelapan. Kau percaya itu?"

"Tidak." Barangkali dia seharusnya berbohong dan mengatakan apa yang ingin didengar perempuan itu, tapi Davos terlalu terbiasa berkata jujur. "Kau ibu kegelapan. Aku menyaksikannya di bawah Storm's End, ketika kau melahirkan di depan mataku."

"Apa Ser Bawang yang pemberani begitu takut dengan bayangan yang melintas? Kalau begitu beranilah. Bayangan hanya hidup bila dilahirkan oleh cahaya, dan api raja begitu redup sehingga aku tak berani menariknya lagi untuk melahirkan putra lain. Itu bisa-bisa membunuhnya." Melisandre beringsut mendekat. "Tapi dengan laki-laki lain... laki-laki yang apinya masih berkobar panas dan tinggi... jika kau benar-benar ingin membantu rajamu, datanglah ke kamarku suatu malam. Aku bisa memberimu kenikmatan yang tak pernah kauketahui, dan dengan api kehidupanmu aku bisa menciptakan..."

"...kengerian." Davos menjauhinya. "Aku tak mau berurusan denganmu, *my lady*. Atau dewamu. Semoga Tujuh Wajah melindungiku."

Melisandre mendesah. "Mereka tidak melindungi Guncer Sunglass. Dia berdoa tiga kali sehari, dan memajang tujuh bintang bersudut tujuh di perisainya. Tapi begitu R'hllor mengulurkan tangan, doanya berubah menjadi teriakan, dan dia terbakar. Untuk apa mempertahankan dewa-dewa palsu ini?"

"Aku sudah memuja mereka seumur hidupku."

"Seumur hidupmu, Davos Seaworth? Sama saja dengan mengatakan *itu sudah kuno*." Dia menggeleng sedih. "Kau tak pernah takut berterus terang pada rajamu, kenapa kau berdusta pada diri sendiri? Buka matamu, tuan kesatria."

“Kau ingin aku melihat apa?”

“Cara dunia itu diciptakan. Kebenaran ada di sekelilingmu, sangat jelas. Malam gelap dan penuh dengan kengerian, siang terang, indah dan penuh harapan. Satu hitam, satunya putih. Di mana ada es pasti ada api. Benci dan Cinta. Pahit dan manis. Lelaki dan perempuan. Penderitaan dan kesenangan. Musim dingin dan musim panas. Kejahatan dan kebaikan.” Melisandre maju selangkah ke arah Davos. “*Kematian dan kehidupan.* Di mana-mana, bertolak belakang. Di mana-mana, perang.”

“Perang?” tanya Davos.

“Perang,” Melisandre menegaskan. “*Ada dua,* Kesatria Bawang. Bukan tujuh, bukan satu, bukan seratus atau seribu. *Dua!* Kaupikir aku menyeberangi separuh dunia untuk mendudukkan raja tak berguna lain di takhta kosong lain? Perang telah berkecamuk sejak awal waktu, dan sebelum berakhir, semua manusia harus memilih di mana mereka berdiri. Di satu sisi ada R’hllor, Pengusa Cahaya, Jantung Api, Dewa Bara dan Bayangan. Di seberangnya berdiri Dewa Mulia Lain yang namanya mungkin tak disebut, Pengusa Kegelapan, Sukma Es, Dewa Malam dan Kengerian. Pilihan kita bukan antara Baratheon dan Lannister, antara Greyjoy dan Stark. Kematianlah yang kita pilih, atau kehidupan. Kegelapan, atau cahaya.” Melisandre mencengkeram jeruji dengan tangan putih rampingnya. Batu mirah besar di lehernya seolah mendenyarkan cahaya sendiri. “Jadi katakan padaku, Ser Davor Seaworth, dan katakan sejurnya—apa hatimu terbakar oleh cahaya terang R’hllor? Ataukah hitam, dingin, dan penuh cacing?” Dia meraih ke sela jeruji dan meletakkan tiga jari di dada Davos, seakan meraba kebenaran darinya menembus daging, wol, dan kulit.

“Hatiku,” jawab Davos perlahan, “penuh keraguan.”

Melisandre mendesah. “Ahhhh, Davos. Kesatria hebat ini akhirnya jujur, bahkan dalam hari kegelapannya. Untunglah kau tak berdusta kepadaku. Aku pasti tahu. Pelayan Dewa Lain menyembunyikan hati hitam dalam cahaya terang, maka R’hllor memberi pendeknya kekuatan untuk melihat menembus kepalsuan.” Dia menjauhi sel. “Kenapa kau berniat membunuhku?”

“Akan kukatakan,” sahut Davos, “kalau kau mengatakan siapa yang mengkhianatiku.” Hanya Salladhor Saan yang bisa, tapi sekarang pun Davos berdoa bukan dia orangnya.

Perempuan merah itu tergelak. “Tidak ada yang mengkhianatimu,

Kesatria Bawang. Aku melihat tujuanmu dalam api.”

Api. “Kalau kau bisa melihat masa depan dalam api ini, kenapa kami terbakar di Air Hitam? Kau menyerahkan putraku kepada api... putraku, kapalku, orang-orangku, semuanya terbakar...”

Melisandre menggeleng. “Kau keliru, Kesatria Bawang. Itu bukan apiku. Seandainya aku bersama kalian, akhir pertempuran itu pasti berbeda. Tetapi Yang Mulia dikelilingi oleh mereka yang tak percaya, dan harga dirinya terbukti lebih besar ketimbang keimanannya. Hukumannya sangat berat, tapi dia telah mendapat pelajaran dari kesalahannya.”

*Kalau begitu, apa putra-putraku sekadar pelajaran bagi seorang raja?* Davos merasakan mulutnya menegang.

“Sekarang malam di Tujuh Kerajaan-mu,” lanjut si perempuan merah, “tapi matahari akan segera terbit lagi. Perang berlanjut, Davos Seaworth, dan dalam waktu dekat beberapa orang akan mengetahui bahwa bahkan bara di abu masih bisa memantik kobaran besar. Maester tua itu menatap Stannis dan hanya melihat seorang laki-laki. Kau melihat seorang raja. Kalian berdua keliru. Dia pilihan Penguasa, kesatria api. Aku melihatnya memimpin pertarungan melawan kegelapan, aku melihatnya dalam api. Api tak berbohong, kalau tidak, kau takkan di sini. Itu juga tertulis dalam ramalan. Ketika bintang merah berdarah dan kegelapan berkumpul, Azor Ahai akan terlahir kembali di tengah asap dan garam untuk membangkitkan sang naga dari batu. Bintang berdarah itu telah datang dan pergi, dan Dragonstone adalah tempat asap dan garam. Stannis Baratheon adalah titisan Azor Ahai!” Mata merah perempuan itu berkobar mirip api kembar, dan seolah menatap jauh ke dalam jiwa Davos. “Kau tak memercayaiku. Sekarang pun kau meragukan kebenaran R’llor... tapi kau tetap melayaninya, dan akan terus melayaninya. Aku akan meninggalkanmu untuk merenungkan semua yang kuberitahukan. Dan karena R’llor sumber seluruh kebaikan, aku juga akan meninggalkan obor itu.”

Disertai senyuman dan desir rok merah terang, Melisandre pun berlalu. Hanya aromanya yang tertinggal. Itu, dan obor. Davos merosot ke lantai sel dan memeluk lutut. Cahaya obor yang bergerak-gerak membasuhnya. Begitu langkah Melisandre memudar, suara yang terdengar hanya cakaran tikus. Es dan api, pikirnya. Hitam dan putih. Gelap dan terang. Davos tak bisa menampik kekuatan dewanya Melisandre. Dia pernah menyaksikan bayangan merayap ke luar dari rahim Melisandre, dan perempuan itu mengetahui hal-hal yang seharusnya tak diketahuinya. *Dia melihat*

*tujuanku dalam api.* Senang mengetahui Salla tak mengkhianatinya, tapi membayangkan perempuan merah mengintai rahasianya dengan api membuat Davos gelisah lebih daripada yang bisa diucapkannya. *Dan apa maksudnya sewaktu berkata aku telah melayani dewanya dan akan melayaninya lagi?* Davos juga tak menyukai itu.

Dia mengangkat pandang menatap obor, memandanginya lama sekali dan tak berkedip, memperhatikan api bergerak dan berpendar. Dia berusaha melihat ke baliknya, mengintip menembus tirai api dan melihat sekilas apa pun yang hidup di sana... tapi tak ada apa-apa, hanya api, dan kemudian matanya mulai berair.

Tak melihat dewa dan letih, Davos meringkuk di jerami dan tidur.

Tiga hari kemudian—yah, Bubur sudah datang tiga kali, dan Lamprey dua kali—Davos mendengar suara-suara di luar selnya. Dia langsung duduk, memunggungi dinding, mendengarkan suara perlawanannya. Ini baru, perubahan dalam dunianya yang tak berubah. Keributan itu berasal dari kiri, tempat tangga menuju hari terang. Dia bisa mendengar seorang laki-laki, memohon dan berteriak.

“*...sinting!*” seru orang itu saat muncul dalam pandangan, diseret oleh dua pengawal dengan gambar jantung berapi di dada. Bubur melangkah di depan mereka, mendencingkan serenceng kunci, dan Ser Axell Florent di belakang. “Axell,” panggil si tahanan putus asa, “demi kasih sayangmu padaku, *lepaskan aku!* Kau tak bisa melakukan ini, aku bukan pengkhianat.” Dia lelaki tua yang tinggi dan kurus, berambut kelabu keperakan, janggut runcing, dan wajah panjang anggun ketakutan. “Di mana Selyse, di mana Ratu? Aku menuntut bertemu dengannya. Semoga Makhluk Lain mengambil kalian semua! *Bebaskan aku!*”

Pengawal tak menggubris teriakkannya. “Di sini?” Bubur bertanya di depan sel. Davos berdiri. Dia sempat berpikir menerobos mereka begitu pintu dibuka, tapi itu gila. Mereka terlalu banyak, para pengawal membawa pedang, dan Bubur sekuat banteng.

Ser Axell mengangguk singkat pada sipir itu. “Biarkan sesama pengkhianat saling menemani.”

“*Aku bukan pengkhianat!*” jerit tahanan itu ketika Bubur membuka kunci. Walaupun berpakaian biasa, doublet wol abu-abu dan celana hitam, cara bicaranya menandakan dia berdarah biru. *Statusnya takkan menolongnya di sini,* pikir Davos.

Bubur mengayunkan jeruji ke samping, Ser Axell mengangguk, dan

pengawal menjebloskan tahanan mereka. Laki-laki itu terhuyung dan hampir tersungkur, tapi Davos menangkapnya. Dia langsung menjauh dan berjalan sempoyongan ke pintu, hanya untuk melihat pintu dibanting di depan wajah pucat terawatnya. “Tidak,” teriaknya. “Tidaaaaak.” Seluruh kekuatan mendadak lenyap dari kakinya dan dia merosot perlahan ke lantai, mencengkeram jeruji besi. Ser Axell, Bubur, dan para pengawal sudah berbalik pergi. “Kalian tak boleh melakukan ini,” teriak tahanan itu pada punggung mereka yang menjauh. “Aku Tangan Kanan Raja!”

Saat itulah Davos mengenalinya. “Kau Alester Florent.”

Orang itu menoleh. “Siapa...?”

“Ser Davos Seaworth.”

Lord Alester mengerjap. “Seaworth... kesatria bawang. Kau mencoba membunuh Melisandre.”

Davos tak membantah. “Di Storm’s End kau memakai zirah merah emas dengan pelat dada bertatahkan bunga-bunga dari lapis lazuli.” Dia mengulurkan tangan membantu laki-laki itu bangkit.

Lord Alester menepis jerami kotor dari pakaianya. “Aku... aku harus meminta maaf atas penampilanku, Ser. Pelat dadaku hilang sewaktu pasukan Lannister menyerbu perkemahan kita. Aku lolos hanya mengenakan zirah rantai dan cincin di jemariku.”

*Dia masih memakai cincin-cincin itu,* pikir Davos yang bahkan tak memiliki semua jarinya.

“Sekarang ini pasti ada pesuruh dapur atau pengurus kuda berkeliaran di King’s Landing memakai doublet beledu bercelah-celehan dan jubah berhias permata,” lanjut Lord Alester, lupa diri. “Tapi perang memang mengerikan, sekarang semua tahu. Pasti kau juga mengalami kehilangan.”

“Kapalku,” sahut Davos. “Semua anak buahku. Empat putraku.”

“Semoga... semoga Penguasa Cahaya membimbing mereka melewati kegelapan menuju dunia yang lebih baik,” ucap laki-laki satunya.

*Semoga sang Bapa mengadili mereka dengan adil, dan sang Bunda mengampuni mereka,* pikir Davos, tapi dia berdoa dalam hati. Tujuh Wajah kini tak punya tempat di Dragonstone.

“Putraku sendiri aman di Brightwater,” lanjut sang lord, “tapi aku kehilangan keponakan di Amarah. Ser Imry, putra saudaraku Ryam.”

Ser Imry Florent-lah yang membawa mereka membabi buta memasuki

Sungai Air Hitam bersama-sama, tak memedulikan menara batu kecil di mulut sungai. Davos tidak akan melupakannya. "Putraku Maric menjadi master dayung keponakanmu." Dia teringat pemandangan terakhir *Amarah*, dilalap api. "Ada berita tentang krunya yang selamat?"

"*Amarah* terbakar dan karam beserta seluruh isinya," jawab sang *lord*. "Putramu dan keponakanku hilang, bersama orang-orang baik lain yang tak terhitung jumlahnya. Kita telah kalah pada hari itu, Ser."

*Orang ini sudah terkalahkan.* Davos teringat ucapan Melisandre tentang bara di abu memantik kobaran besar. *Tak heran dia berakhiri di sini.* "Yang Mulia takkan pernah menyerah, my *lord*."

"Bodoh, itu bodoh." Lord Alester kembali duduk di lantai seolah berdiri sejenak terlalu berat baginya. "Stannis Baratheon takkan pernah menduduki Takhta Besi. Apa mengatakan kebenaran merupakan pengkhianatan? Kebenaran pahit, tapi tetap saja benar. Armadanya habis, kecuali kapal-kapal Lys, dan Salladhor Saan pasti milarikan diri begitu melihat kapal Lannister. Mayoritas *lord* pendukung Stannis telah beralih ke Joffrey atau tewas..."

"Bahkan para *lord* laut sempit? Para *lord* yang bersumpah setia kepada Dragonstone?"

Lord Alester melambai lemah. "Lord Celtigar ditangkap dan bertekuk lutut. Monford Velaryon tewas bersama kapalnya, perempuan merah membakar Sunglass. Sedangkan Lord Bar Emmon baru lima belas tahun, gemuk, dan lemah. Mereka lahir laut sempit. Hanya kekuatan Klan Florent yang tersisa di pihak Stannis, menghadapi pasukan besar Highgarden, Sunspear, dan Casterly Rock, serta sekarang juga sebagian besar *lord* badai. Harapan terbaik adalah berusaha menyelamatkan sesuatu dengan perdamaian. Hanya itu niatku. Demi para dewa, bisa-bisanya mereka menyebut itu pengkhianatan?"

Davos berdiri, mengernyit. "My *lord*, apa yang kaulakukan?"

"Bukan pengkhianatan. Tak pernah pengkhianatan. Aku sangat mencintai Yang Mulia. Keponakanku sendiri permaisurinya, dan aku tetap setia padahal orang-orang yang lebih bijak milarikan diri. Aku *Tangan Kanan*-nya, *Tangan Kanan Raja*, mana mungkin aku menjadi pengkhianat? Aku hanya bermaksud menyelamatkan nyawa kita, dan... kehormatan... sungguh." Dia menjilat bibir. "Aku menulis surat. Salladhor Saan bersumpah memiliki orang yang bisa mengirimkannya ke King's Landing, ke Lord Tywin. Sang *lord* seorang... seorang yang logis,

dan persyaratanku.... persyaratanku adil... lebih dari adil.”

“Persyaratan macam apa, *my lord?*”

“Di sini kotor,” Lord Alester berkata tiba-tiba. “Dan bau itu... bau apa itu?”

“Dari ember,” jawab Davos, menunjuk. “Kita tak punya kakus di sini. Apa persyaratannya?”

Sang *lord* menatap negeri ember itu. “Lord Stannis melepaskan klaim terhadap Takhta Besi dan mencabut ucapannya tentang status anak haram Joffrey, dengan syarat dia bukan lagi musuh Raja serta dikukuhkan sebagai Lord Dragonstone dan Storm’s End. Aku bersumpah untuk melakukan hal serupa, agar Kastel Brightwater dan seluruh tanah kami dikembalikan. Kupikir... Lord Tywin akan memahami logisnya usulanku. Dia masih harus berurusan dengan Stark, juga para manusia besi. Aku menawarkan untuk meresmikan perjanjian itu dengan pernikahan Shireen dan adik Joffrey, Tommen.” Dia menggeleng-geleng. “Persyaratan itu... persyaratan itu yang terbaik yang bisa kita dapatkan. Kau pun pasti bisa memahaminya, bukan?”

“Ya,” jawab Davos, “aku bisa.” Kecuali Stannis memiliki seorang putra, pernikahan itu berarti suatu hari nanti Dragonstone dan Storm’s End akan beralih ke Tommen, yang tentu saja membuat Lord Tywin senang. Sementara itu, keluarga Lannister akan memiliki Shireen sebagai sandera untuk memastikan Stannis tak memberontak lagi. “Dan apa kata Yang Mulia ketika kau mengutarakan persyaratan tersebut kepadanya?”

“Dia selalu bersama perempuan merah... dan sayangnya, pikirannya tak terlalu rasional. Omongan tentang naga batu... sinting, menurutku, benar-benar sinting. Apa kita tak mendapat pelajaran apa-apa dari Aerion Api Cemerlang, dari sembilan penyihir, dari para alkemis? Apa kita tak mendapat pelajaran apa-apa dari Summerhall? Tak ada sisi positif dari mimpi tentang naga, aku memberitahu Axell semua itu. Caraku lebih baik. Lebih pasti. Dan Stannis memberiku stempelnya, dia mengizinkanku memerintah. Tangan Kanan Raja mewakili suara sang raja.”

“Tidak dalam hal ini.” Davos bukan orang istana dan dia bahkan tak berusaha melunakkan ucapannya. “Bukan sifat Stannis untuk menyerah, selama dia tahu klaimnya benar. Dia juga tak bisa menarik kata-katanya tentang Joffrey selama dia meyakini itu benar. Sedangkan mengenai pernikahan, Tommen terlahir dari hubungan inses yang sama dengan Joffrey, dan Yang Mulia lebih senang melihat Shireen mati daripada

menikahkannya dengan orang seperti itu.”

Nadi di dahi Florent berdenyut-denyut. “*Dia tidak punya pilihan.*”

“Kau keliru, *my lord*. Dia bisa memilih tewas sebagai seorang raja.”

“Dan kita mati bersamanya? Itukah yang kaukehendaki, Kesatria Bawang?”

“Tidak. Tapi aku pengikut Raja, dan aku takkan berdamai tanpa izinnya.”

Lord Alester menatapnya tak berdaya lama sekali, dan kemudian mulai menangis.



# *Jon*



**M**alam terakhir gelap dan tak berbulan, tapi kali ini langit cerah. “Aku mau ke bukit mencari Ghost,” katanya pada orang Thenn di mulut gua, dan mereka menggeram lalu membiarkannya lewat.

*Banyak sekali bintang*, pikirnya seraya mendaki lereng melintasi polohn-pohon pinus, fir, dan ash. Waktu Jon kecil, Maester Luwin mengajarinya tentang bintang di Winterfell; dia telah mengetahui kedua belas rumah di surga dan penguasanya masing-masing; dia bisa menemukan tujuh pengelana yang suci bagi Agama Tujuh Wajah; dia sangat mengenal Naga Es, Shadowcat, Dara Bulan, dan Pedang Fajar. Semua pengetahuan itu dibaginya dengan Ygritte, tapi tidak dengan yang lain. *Kami menatap bintang yang sama, dan melihat hal-hal yang sangat berbeda.* Mahkota Raja sama dengan Buaian Bayi, bagi Ygritte; Kuda Jantan adalah Raja Bertanduk; pengelana merah yang menurut septon suci bagi sang Pandai Besi mereka sebut Pencuri. Dan ketika Pencuri tampak di dalam Dara Bulan, dipercaya itu waktu yang tepat bagi laki-laki untuk mencuri seorang perempuan, Ygritte bersikeras. “Seperti malam kau mencuriku. Pencuri bersinar terang malam itu.”

“Aku tak pernah berniat mencurimu,” bantah Jon. “Aku tak tahu kau perempuan sampai pisauku di lehermu.”

“Kalau kau membunuh laki-laki dan tak bermaksud melakukannya,

dia tetap saja mati,” kata Ygritte keras kepala. Jon belum pernah bertemu orang sekeras kepala itu, kecuali mungkin adiknya, Arya. *Apa dia masih adikku?* Jon bertanya-tanya. *Apa dia pernah jadi adikku?* Jon tak pernah benar-benar menjadi seorang Stark, hanya anak haram Lord Eddard tanpa ibu, tak memiliki tempat di Winterfell seperti halnya Theon Greyjoy. Bahkan dia pun kehilangan itu. Ketika anggota Garda Malam mengucapkan sumpah, dia mengesampingkan keluarga lamanya dan bergabung dengan keluarga baru, tapi Jon Snow juga kehilangan saudara-saudara barunya.

Dia menemukan Ghost di puncak bukit seperti dugaannya. Serigala putih itu tak pernah melolong tapi ada sesuatu yang menariknya ke ketinggian, dan dia akan duduk di kaki belakangnya, napas panas membubung dalam kabut putih selagi mata merahnya mereguk bintang-bintang.

“Kau juga punya nama untuk mereka?” tanya Jon sambil berlutut dengan satu kaki di samping *direwolf* itu dan menggaruk bulu putih tebal di lehernya. “Terwelu? Rusa betina? Serigala Betina?” Ghost menjilat wajah Jon, lidah kasar basahnya menggesek bekas luka akibat cakar elang di pipi Jon. *Burung itu menandai kami berdua*, pikirnya. “Ghost,” panggilnya pelan, “besok kita menyeberang. Tak ada tangga di sini, tak ada kerangkeng dan derek, aku tak mungkin membawamu ke balik Tembok. Kita harus berpisah. Kau mengerti?”

Dalam gelap, mata merah *direwolf* itu tampak hitam. Dia mengusapkan hidung di leher Jon, diam seperti biasa, napasnya berupa kabut panas. Para *wildling* menyebut Jon Snow *warg*, tapi kalaupun benar, dia *warg* yang payah. Dia tak tahu cara memasuki tubuh serigala seperti yang dilakukan Orell pada elangnya sebelum tewas. Jon pernah bermimpi dia menjadi Ghost, menunduk menatap lembah Sungai Susu tempat Mance Rayder mengumpulkan rakyatnya, dan mimpi itu menjadi kenyataan. Namun kini dia tak bermimpi, dan hanya kata-kata yang bisa diucapkannya.

“Kau tak bisa ikut bersamaku,” ucap Jon, menangkup kepala si serigala dan menatap dalam-dalam mata itu. “Kau harus pergi ke Kastel Hitam. Mengerti? *Kastel Hitam*? Kau bisa menemukannya? Jalan pulang? Ikuti saja es, timur dan timur, menuju matahari, dan kau akan menemukannya. Mereka mengenalmu di Kastel Hitam, dan siapa tahu kedatanganmu akan memperingatkan mereka.” Dia telah berpikir menulis pesan peringatan untuk dibawa Ghost, tapi dia tak punya tinta, tak punya perkamen, bahkan pena bulu, dan risiko ketahuan terlalu

besar. "Aku akan bertemu denganmu lagi di Kastel Hitam, tapi kau harus ke sana sendiri. Kita harus berburu sendiri-sendiri untuk beberapa lama. *Sendiri-sendiri.*"

*Direwolf* itu melepaskan diri dari tangan Jon, kupingnya menegak. Dan tiba-tiba saja dia berderap pergi. Dia melompat menembus semakan, meloncati pohon tumbang, dan berlari menuruni lereng bukit, kelebatan putih di antara pepohonan. *Menuju Kastel Hitam?* Jon bertanya-tanya. *Atau mengejar terwelu?* Seandainya dia tahu. Dia khawatir dia terbukti *warg* yang buruk seperti dia saudara sesumpah dan mata-mata yang buruk.

Angin berdesir menembus pepohonan, kaya oleh aroma jarum pinus, menarik-narik jubah hitam pudarnya. Jon bisa melihat Tembok Besar menjulang tinggi dan gelap di selatan, bayangan besar yang memblokir bintang-bintang. Kawasan berbukit-bukit membuatnya berpikir mereka pasti di suatu tempat antara Menara Bayangan dan Kastel Hitam, dan kemungkinan lebih dekat dengan yang pertama. Berhari-hari mereka menuju selatan di antara danau-danau dalam yang terbentang mirip jemari panjang kurus di sepanjang dasar lembah sempit, sedangkan puncak-puncak batu dan perbukitan berselimut pinus saling mendesak di kedua sisi. Medan semacam itu harus dilewati perlahan tapi menawarkan perlindungan bagi mereka yang berniat mendekati Tembok tanpa terlihat.

*Bagi penjara wildling, pikir Jon. Seperti kami. Seperti aku.*

Di dalam Tembok, terbentang Tujuh Kerajaan dan semua yang Jon bersumpah untuk dilindungi. Dia telah bersumpah, mengikrarkan nyawa dan kehormatannya, dan seharusnya dia berjaga di atas sana. Dia seharusnya mengangkat sangkakala ke bibir untuk memerintahkan Garda Malam agar bersenjata. Tetapi dia tidak memiliki sangkakala, meskipun menurutnya takkan sulit mencuri satu dari *wildling*. Namun, apa yang gunanya? Walaupun dia meniupnya, takkan ada yang mendengar. Tembok memiliki ribuan kilometer panjangnya, dan sayangnya jumlah Garda berkurang drastis. Hanya tinggal tiga benteng yang berpenghuni; barangkali tak seorang pun saudaranya berada dalam jarak enam puluh kilometer dari sini, selain Jon. Seandainya dia masih anggota Garda....

*Seharusnya aku mencoba membunuh Mance Rayder di Tinju Kaum Pertama, walaupun itu berarti mengorbankan nyawaku.* Itulah yang akan dilakukan Qhorin Jemari Buntung. Namun Jon ragu-ragu, dan kesempatan itu berlalu. Esoknya dia bertolak bersama Styr sang Magnar, Jarl, dan lebih dari seratus orang Thenn terpilih serta para penjara. Jon berkata pada diri sendiri bahwa dia sekadar mengulur waktu, bahwa begitu ada peluang

dia akan menyelinap pergi dan berkuda ke Kastel Hitam. Tapi peluang itu tak pernah tiba. Sebagian besar malam mereka habiskan dengan beristirahat di desa-desa *wildling* yang kosong, dan Styr selalu menugaskan selusin orang Thenn untuk menjaga kuda. Jarl mengawasi Jon dengan curiga. Dan Ygritte tak pernah jauh, siang maupun malam.

*Dua jantung yang berdetak menjadi satu.* Ejekan Mance Rayder menggema getir di kepala Jon. Jon jarang merasa bingung. *Aku tak punya pilihan,* katanya pada diri sendiri saat pertama kali ketika Ygritte menyelinap ke balik selimut kulitnya. *Kalau aku menolak, dia akan tahu aku pengkhianat.* *Aku memainkan peran yang diperintahkan Jemari Buntung.*

Tubuhnya memainkan peran itu dengan cukup bersemangat. Bibirnya di bibir Ygritte, tangannya menyusup ke balik baju kulit rusa, dia menegang sewaktu Ygritte menggesekkan tubuh di tubuhnya. *Sumpahku,* pikir Jon, teringat hutan *weirwood* tempatnya mengucapkan sumpah itu, sembilan pohon putih besar melingkar, ukiran wajah-wajah merah memperhatikan, mendengarkan. Tapi jemari Ygritte mengurai tali celananya, lidah gadis itu dalam mulutnya, tangan gadis itu di balik pakaianya dan mengeluarkannya, dan dia tak lagi bisa melihat *weirwood*. Ygritte menggigit lehernya dan dia mengeluskan hidung di rambut merah lebat gadis itu. *Beruntung,* pikirnya, *Ygritte beruntung, dikecup api.* “Menyenangkan, ya?” bisik Ygritte sambil membimbing Jon. Ygritte sudah siap dan bukan perawan, itu jelas sekali, tapi Jon tak peduli. Sumpahnya, kesucian Ygritte, semuanya tak penting, hanya panas tubuh gadis itu, mulut di mulutnya, jari yang mencubit dadanya. “Menyenangkan, ya?” ulang Ygritte. “Jangan cepat-cepat, perlahan, ya, begitu. Benar, benar, ya. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow, tapi aku bisa mengajarimu. Sekarang lebih keras.”

*Sebuah peran,* Jon berusaha mengingatkan diri setelahnya. *Aku memainkan peran. Aku harus melakukannya sekali untuk membuktikan aku telah mengabaikan sumpah. Aku harus membuat dia memercayaiku.* Itu tak perlu terjadi lagi. Jon masih anggota Garda Malam, dan putra Eddard Stark. Dia telah melakukan apa yang harus dilakukan, membuktikan apa yang harus dibuktikan.

Namun pembuktian itu begitu manis. Ygritte terlelap di samping berbantalkan dadanya, dan itu juga manis, begitu manis sehingga membahayakan. Jon memikirkan *weirwood lagi*, dan sumpah yang diucapkannya di depan pohon-pohon itu. *Hanya sekali, dan itu harus. Bahkan ayahku pernah tersandung satu kali, sewaktu dia melupakan sumpah*

*pernikahannya dan menjadi ayah seorang anak haram. Jon bersumpah pada diri sendiri bahwa baginya juga sama. Itu takkan pernah terjadi lagi.*

Pembuktianya terjadi dua kali lagi pada malam itu, dan sekali lagi paginya, ketika Ygritte terjaga dan mendapatinya menegang. Para *wildling* sudah bangun waktu itu dan beberapa orang mau tak mau menyadari apa yang terjadi di bawah tumpukan bulu. Jarl menyuruh mereka bergegas sebelum dia menyiram mereka dengan seember air. *Mirip sepasang anjing berahi*, pikir Jon setelahnya. Jadi itukah dia sekarang? *Aku anggota Garda Malam*, suatu suara pelan dalam dirinya berkeras, tapi setiap malam suara itu terasa makin lirih, dan saat Ygritte mencium telinga atau menggigit bibirnya, Jon sama sekali tak bisa mendengar suara tersebut. *Inikah yang dialami ayahku?* dia bertanya-tanya. *Apa dia selemah aku ketika mencemarkan diri di ranjang ibuku?*

Mendadak Jon menyadari ada yang mendaki bukit di belakangnya. Dia sempat mengira mungkin Ghost kembali, tapi si *direwolf* tak pernah seribut itu. Jon menghunus Longclaw dalam satu gerakan mulus tapi ternyata yang datang hanya salah satu orang Thenn, lelaki kekar berhelm perunggu. "Snow," katanya. "Ayo. Dipanggil Magnar." Orang Thenn menggunakan Bahasa Kuno, dan sebagian besar hanya tahu segelintir Bahasa Umum.

Jon tak terlalu peduli apa yang diinginkan Magnar, tapi tak ada gunanya berdebat dengan seseorang yang hampir tak mengerti ucapannya, jadi dia mengikuti laki-laki itu menuruni bukit.

Mulut gua berupa celah di batu yang nyaris tak cukup lebar untuk dilewati kuda, setengah tersembunyi di balik sebatang pinus prajurit. Tempat itu mengarah ke utara sehingga cahaya api unggul takkan tampak dari Tembok. Bahkan seandainya kebetulan ada patroli yang melintas di Tembok malam ini, mereka takkan melihat apa-apa selain bukit, pinus, dan kemilau dingin cahaya bintang di danau yang setengah membeku. Mance Rayder telah merencanakan penyusupan ini dengan baik.

Di dalam gua, lorong menurun enam meter sebelum membuka ke ruangan seluas Aula Besar Winterfell. Api untuk memasak menyala di antara pilar-pilar, asapnya mengepul menghitamkan langit-langit batu. Kuda-kuda ditambatkan di sepanjang satu sisi dinding, di samping kolam dangkal. Ada lubang di tengah-tengah, mengarah ke tempat yang mungkin merupakan gua yang lebih besar di bawah, walaupun gelap membuatnya sulit memastikan. Jon juga bisa mendengar gemercik pelan sungai bawah tanah di suatu lokasi di bawah.

Jarl bersama sang Magnar; Mance memberi mereka komando bersama. Jon memperhatikan Styr tak terlalu senang dengan hal itu. Mance Rayder menyebut si pemuda berkulit gelap itu “peliharaan” Val, adik Dalla, istrinya, sehingga Jarl bisa dibilang adik ipar Raja-di-luar-Tembok. Magnar terang-terangan menentang membagi wewenangnya. Dia membawa seratus orang Thenn, lima kali lebih banyak daripada pengikut Jarl, dan kerap bertindak seolah hanya dia yang memegang komando. Tetapi Jon tahu pemuda itulah yang akan memimpin mereka melewati es. Meskipun usianya tak lebih dari dua puluh, Jarl sudah berpengalaman menyerbu selama delapan tahun, dan telah memanjat Tembok selusin kali bersama orang-orang seperti Alfyn Pembunuh Gagak dan si Penangis, dan belakangan ini bersama kelompoknya sendiri.

Sang Magnar berkata tanpa basa-basi. “Jarl memperingatkanku tentang para gagak, berpatroli di atas. Katakan padaku semua yang kauketahui tentang patroli itu.”

*Katakan padaku,* Jon memperhatikan, bukan *katakan pada kami*, walaupun Jarl berdiri persis di sebelahnya. Tak ada yang lebih diinginkan Jon daripada menolak permintaan itu, tapi dia sadar Styr akan langsung membunuhnya begitu melihat isyarat ketidaksetiaan sekecil apa pun, begitu juga Ygritte, karena menjadi kekasih Jon. “Ada empat orang dalam setiap patroli, dua penjelajah dan dua pembangun,” ucapnya. “Pembangun bertugas mencatat retakan, lelehan, dan masalah struktur lain, sedangkan penjelajah mencari tanda-tanda kehadiran musuh. Mereka menunggang bagal.”

“Bagal?” Lelaki tak bertelinga itu mengernyit. “Bagal bergerak lamban.”

“Lamban, tapi lebih stabil di es. Patroli sering mengendarainya di puncak Tembok, dan selain di Kastel Hitam, jalan di atas sudah lama sekali tak dilapisi kerikil. Bagal-bagal itu dibiakkan di Mata Timur, dan dilatih khusus untuk tugas mereka.”

“Mereka sering melewati puncak Tembok? Bukan selalu?”

“Tidak. Satu patroli beranggotakan empat orang menyusuri dasar Tembok, mencari retakan di fondasi es atau tanda-tanda penggalian terowongan.”

Magnar mengangguk. “Bahkan di Thenn yang jauh, kami mengetahui kisah tentang Arson Beliung Es dan terowongannya.”

Jon juga tahu. Arson Beliung Es sudah separuh jalan menembus

Tembok sewaktu terowongannya dipergoki penjelajah dari Kubu Malam. Mereka tak repot-repot menghentikan penggalianya, hanya menutup mulut terowongan dengan es, batu, dan salju. Edd Sengsara sering berkata kalau kau menempelkan telinga di Tembok, kau masih bisa mendengar Arson memecahkan es dengan beliungnya.

“Kapan patroli ini keluar? Sesering apa?”

Jon mengedikkan bahu. “Berubah-ubah. Kudengar Komandan Qorgyle biasanya menugaskan mereka berpatroli setiap hari ketiga dari Kastel Hitam ke Mata Timur di Tepi Laut, dan setiap hari kedua dari Kastel Hitam ke Menara Bayangan. Tapi waktu itu anggota Garda lebih banyak. Komandan Mormont lebih suka mengubah-ubah jumlah orang dan hari kepergian mereka, supaya lebih sulit diketahui kapan mereka datang dan pergi. Dan terkadang Beruang Tua bahkan mengirim kelompok besar ke salah satu kastel telantar selama dua minggu atau satu bulan.” Jon tahu pamannya yang memulai taktik tersebut. Apa saja untuk membuat musuh bingung.

“Apa Gerbang Batu saat ini dijaga?” tanya Jarl. “Menara Kelabu?”

*Jadi kita berada di antara kedua tempat itu, ya?* Jon menjaga ekspresinya tetap datar. “Hanya Mata Timur, Kastel Hitam, dan Menara Bayangan yang dijaga ketika aku meninggalkan Tembok. Aku tak tahu apa yang dilakukan Bowen Marsh atau Ser Denys sejak saat itu.”

“Berapa banyak gagak tersisa di dalam kastel?” tanya Styr.

“Lima ratus di Kastel Hitam. Dua ratus di Menara Bayangan, mungkin tiga ratus di Mata Timur.” Jon menambahkan tiga ratus orang dalam hitungannya. *Seandainya semudah itu...*

Tetapi Jarl tak tertipu. “Dia bohong,” katanya pada Styr. “Atau mengikutkan mereka yang hilang di Tinju.”

“Gagak,” sang Magnar memperingatkan, “jangan samakan aku dengan Mance Rayder. Berbohong padaku, maka kупotong lidahmu.”

“Aku bukan gagak, dan tak sudi disebut pembohong.” Jon melenturkan jemari tangan pedangnya.

Magnar Thenn itu mengamati Jon dengan mata kelabu dinginnya. “Kita akan segera mengetahui jumlah mereka,” ucapnya kemudian. “Pergi. Aku akan memanggilmu kalau ada pertanyaan lagi.”

Jon mengangguk kaku dan pergi. *Seandainya semua wildling seperti Styr, lebih mudah mengkhianati mereka.* Namun suku Thenn tak seperti

orang merdeka lain. Sang Magnar mengklaim sebagai yang terakhir dari Kaum Pertama, dan memerintah dengan tangan besi. Wilayah kecilnya di Thenn berupa lembah gunung tinggi yang tersembunyi di antara puncak-puncak utara Taring Beku, dikelilingi oleh penghuni gua, suku Kaki Tebal, raksasa, dan suku-suku kanibal di sungai es. Kata Ygritte, orang-orang Thenn petarung brutal, dan Magnar adalah dewa bagi mereka. Jon percaya itu. Tak seperti Jarl, Harma, dan Baju Belulang, Styr mendapatkan kepatuhan mutlak dari orang-orangnya, dan kedisiplinan itu jelas bagian alasan Mance memilihnya menyeberangi Tembok.

Jon melewati kaum Thenn yang menduduki helm perunggu bulat mereka di sekeliling api untuk memasak. Ke mana Ygritte? Dia menemukan perlengkapan mereka, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran gadis itu. "Dia membawa obor dan pergi ke sana," Grigg si Kambing memberitahunya, menunjuk ke belakang gua.

Jon mengikuti petunjuk itu, dan mendapati dirinya di ruang belakang temaram berkeliaran di antara labirin pilar dan stalaktit. *Mustahil dia di sini*, pikir Jon, kemudian didengarnya tawa Ygritte. Jon berputar ke arah suara itu tapi dalam sepuluh langkah dia berada di jalan buntu, menghadapi dinding batu air putih dan sewarna mawar. Kebingungan, Jon kembali ke arahnya datang dan kemudian melihatnya: lubang gelap di bawah tonjolan batu basah. Dia berlutut, memasang telinga, dan sayup-sayup mendengar bunyi air. "Ygritte?"

"Di dalam sini," balas suara Ygritte, menggema samar.

Jon harus merangkak selusin langkah sebelum gua itu melebar di sekelilingnya. Ketika berdiri lagi, matanya butuh sejenak untuk menyesuaikan diri. Ygritte membawa obor, tapi tak ada cahaya lain. Gadis itu berdiri di samping air terjun kecil yang tumpah dari celah di batu ke kolam gelap lebar. Nyala api jingga dan kuning bersinar di air hijau pucat itu.

"Sedang apa kau di sini?" Jon bertanya.

"Aku mendengar air. Aku ingin tahu sedalam apa gua ini." Ygritte menunjuk dengan obor. "Ada lorong yang mengarah lebih jauh ke dalam. Aku menyusurinya seratus langkah sebelum kembali."

"Jalan buntu?"

"Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Terowongannya terus berlanjut dan berlanjut. Ada ratusan gua di perbukitan ini, dan jauh di dalam seluruhnya terhubung. Bahkan ada jalur memasuki Tembok-mu. Jalur

Gorne.”

“Gorne,” ujar Jon. “Gorne dulu Raja-di-luar-Tembok.”

“Aye,” sahut Ygritte. “Dengan saudaranya Gendel, tiga ribu tahun lalu. Mereka memimpin orang merdeka melewati gua-gua, dan Garda tak mengetahuinya. Tapi begitu mereka keluar, serigala Winterfell menyerang.”

“Ada pertempuran,” Jon mengingat-ingat. “Gorne membunuh Raja Utara, tapi putranya memungut panjinya dan mengambil mahkota dari kepalanya, dan membunuh Gorne.”

“Dan bunyi pedang beradu membangunkan para gagak di kastel lalu mereka datang untuk menyerang orang merdeka dari belakang.”

“Ya. Gendel menghadapi raja selatan, Klan Umber di timur, dan Garda di utara. Dia juga tewas.”

“Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Gendel tak tewas. Dia meloloskan diri, *melewati* para gagak, dan memimpin pasukannya kembali ke utara dengan para serigala melolong mengejarnya. Hanya, Gendel tak mengenal gua-gua itu sebaik Gorne, dan salah berbelok.” Ygritte mengayun-ayunkan obor sehingga bayangan melompat dan bergerak. “Dia melangkah semakin dalam, dan semakin dalam, dan saat mencoba berbalik, jalan yang sepertinya akrab berakhir di batu bukannya langit. Segera saja obornya padam, satu demi satu, sampai akhirnya tak ada apa-apa selain kegelapan. Orang-orang Gendel tak pernah terlihat lagi, tapi pada malam-malam hening kau bisa mendengar anak dari anaknya anak mereka menangis di bawah bukit, masih mencari jalan keluar. Dengarkan. Kau bisa mendengarnya?”

Yang bisa didengar Jon hanya derai air dan derak samar api. “Jalan ke Tembok juga hilang?”

“Beberapa masih mencarinya. Mereka yang masuk terlalu dalam menemukan anak-anak Gendel, dan anak-anak Gendel selalu lapar.” Tersenyum, Ygritte meletakkan obor dengan hati-hati di ceruk batu, dan mendekatinya. “Tak ada yang dimakan dalam gelap selain daging,” bisik Ygritte, menggigit leher Jon.

Jon menyurukkan hidung di rambut Ygritte dan memenuhiinya dengan aroma gadis itu. “Kau terdengar mirip Nan Tua, menceritakan dongeng monster pada Bran.”

Ygritte meninjau bahunya. “Perempuan tua, aku?”

“Kau lebih tua dariku.”

“Aye, dan lebih bijaksana. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow.” Dia menjauhi Jon, dan melepaskan rompi kulit kelincinya.

“Apa yang kaulakukan?”

“Menunjukkan kepadamu semua apa aku.” Dia membuka tali baju kulit rusa, melemparkannya ke samping, meloloskan tiga lapis baju dalam wol dari kepala sekaligus. “Aku ingin kau melihatku.”

“Kita seharusnya tidak—”

“Kita *harus*.” Dadanya melonjak sewaktu berdiri dengan satu kaki untuk melepaskan sebelah bot, lalu berganti ke kaki satunya untuk melepas yang sebelah lagi. Puncak payudaranya merah muda lebar. “Kau juga,” kata Ygritte seraya membuka celana kulit dombanya. “Kalau mau melihat kau harus menunjukkan. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow.”

“Aku tahu aku menginginkanmu,” Jon mendengar dirinya berkata, semua sumpah dan kehormatannya terlupakan. Ygritte berdiri di depannya sepolos hari penamaannya, dan Jon setegang batu di sekeliling mereka. Saat itu dia sudah tidur dengan Ygritte puluhan kali, tapi selalu di balik jubah bulu, dengan semua orang di sekitar mereka. Dia belum pernah melihat secantik apa Ygritte. Kaki gadis itu kurus tapi berotot, rambut di pangkal pahanya lebih merah daripada di kepalanya. *Apa itu menjadikannya lebih beruntung lagi?* Ditariknya Ygritte mendekat. “Aku menyukai aromamu,” ucap Jon. “Aku menyukai rambut merahmu. Aku menyukai mulutmu, dan caramu menciumku. Aku menyukai dadamu.” Jon menciumnya, satu demi satu. “Aku menyukai kaki kurusmu, dan yang ada di antaranya.” Ygritte terkesiap pelan. “Kalau kau menyukaiku sebanyak itu, kenapa kau masih berpakaian?” bisiknya. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. *Tak tah-oh. Oh. OHHH.*”

Setelahnya, Ygritte hampir malu-malu, atau sepemalu yang bisa dilakukannya. “Yang kaulakukan tadi,” katanya, sewaktu berbaring bersama di tumpukan pakaian mereka. “Dengan... mulutmu.” Dia ragu-ragu. “Apa itu... apa itu yang dilakukan para *lord* pada istri mereka, di selatan?”

“Menurutku tidak.” Tak ada yang pernah memberitahu Jon apa yang dilakukan para *lord* pada istri mereka. “Aku hanya... hanya ingin menciummu di sana, itu saja. Kau sepertinya menyukainya.”

“Aye. Aku... aku agak suka. Tak ada yang mengajarimu?”

"Tak seorang pun," dia mengaku. "Hanya kau."

"Perjaka," goda Ygritte. "Kau dulu masih perjaka."

Jon mencubit dada Ygritte. "Aku dulu anggota Garda Malam." *Dulu*, dia mendengar diri sendiri berkata. Siapa dia sekarang? Dia enggan memikirkannya. "Kau dulu perawan?"

Ygritte mengangkat tubuh dan menopangnya dengan satu siku. "Aku sembilan belas tahun, istri tombak, dan dikecup api. Mana mungkin aku masih perawan."

"Siapa dia?"

"Pemuda di suatu perayaan, lima tahun lalu. Dia datang untuk berdagang dengan saudaranya. Rambutnya seperti aku, dikecup api, jadi kupikir dia akan beruntung. Tapi dia lemah. Ketika dia kembali untuk mencoba menceriku, Tombak Panjang mematahkan lengannya dan membuatnya melarikan diri, dan dia tak pernah mencoba lagi, sekali pun."

"Jadi bukan Tombak Panjang?" Jon lega. Dia menyukai Tombak Panjang, dengan wajah bersahaja dan keramahannya.

Ygritte meninjau Jon. "Itu menjijikkan. Kau mau tidur dengan saudara perempuanmu?"

"Tombak Panjang bukan saudaramu laki-lakimu."

"Dia dari desaku. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Laki-laki sejati mencuri perempuan dari jauh, untuk memperkuat klan. Perempuan yang tidur dengan saudara laki-laki atau ayah atau sesama anggota klan tak disukai para dewa, dan dikutuk dengan anak yang lemah dan sakit-sakitan. Bahkan monster."

"Craster menikahi putri-putrinya," Jon mengingatkan.

Ygritte meninjunya lagi. "Craster itu lebih dekat dengan bangsamu daripada kami. Ayahnya gagak yang mencuri perempuan dari desa Pohon Putih, tapi setelah itu dia kembali ke Tembok. Gadis itu ke Kastel Hitam untuk menunjukkan putranya, tapi saudara hitam meniup sangkakala dan membuatnya melarikan diri. Darah Craster hitam, dan dia menanggung kutukan berat." Dia menyusurkan jemari di perut Jon. "Aku takut kau juga melakukan hal yang sama. Terbang kembali ke Tembok. Kau tak tahu harus berbuat apa setelah menceriku."

Jon duduk. "Ygritte, aku tak pernah mencerimu."

“Ya, kau melakukannya. Kau melompat dari gunung dan membunuh Orell, dan sebelum aku meraih kapak kau sudah menodongkan pisau di leherku. Kupikir kau akan meniduriku, atau membunuhku, atau mungkin dua-duanya, tapi kau tak pernah melakukannya. Dan sewaktu aku bercerita tentang Bael sang Biduan dan caranya memetik mawar Winterfell, kupikir kau akan memetikku, tapi ternyata tidak. Kau *tidak tahu apa-apa*, Jon Snow.” Ygritte tersenyum malu. “Tapi kau mungkin sudah belajar sedikit.”

Jon mendadak menyadari cahaya di sekeliling mereka bergerak-gerak. Dia memandang berkeliling. “Sebaiknya kita naik. Obor hampir padam.”

“Apa gagak takut pada anak-anak Gendel?” ucap Ygritte sambil tersenyum lebar. “Hanya perlu naik sedikit, dan aku belum selesai denganmu, Jon Snow.” Didorongnya Jon kembali ke tumpukan pakaian dan mendudukinya. “Maukah kau...” Ygritte bimbang.

“Apa?” tanya Jon, sementara obor mulai meredup.

“Melakukannya lagi?” cetus Ygritte. “Ciuman *lord*? Dan aku... aku ingin tahu apakah kau juga suka.”

Pada saat obor padam, Jon Snow tak lagi peduli.

Rasa bersalah kembali setelahnya, tapi lebih lemah daripada sebelumnya. *Kalau ini begitu salah*, dia bertanya-tanya, *kenapa para dewa menjadikannya begitu nikmat?*

Gua gelap gulita setelah mereka selesai. Hanya ada cahaya remang-remang dari lorong di gua yang lebih besar, tempat beberapa api unggul dinyalakan. Tak lama kemudian mereka meraba-raba dan bertabrakan dengan satu sama lain selagi berusaha berpakaian dalam gelap. Ygritte tersandung ke kolam dan memekik karena dinginnya air. Saat Jon tertawa, Ygritte menariknya juga. Mereka bergulat dan berkecipak dalam gelap, dan kemudian Ygritte dalam pelukannya lagi, rupanya mereka belum selesai.

“Jon Snow,” ucap Ygritte sewaktu Jon menumpahkan benih dalam tubuhnya, “jangan bergerak, Manis. Aku suka rasamu di sana, sungguh. Kita tak usah kembali saja ke Styr dan Jarl. Ayo kita ke dalam, dan bergabung dengan anak-anak Gendel. Aku tak pernah mau meninggalkan gua ini, Jon Snow. Sampai kapan pun.”



# *Daenorys*

“Seluruhnya?” Gadis budak itu terdengar waspada. “Yang Mulia, apa telinga hamba yang tak berarti ini salah mendengar ucapanmu?”

Cahaya hijau sejuk menerobos panel berbentuk berlian dari kaca berwarna yang dipasang di dinding miring segitiga, dan angin berembus perlahan dari pintu-pintu beranda, membawa aroma buah dan bunga dari taman di luar. “Telingamu tak keliru,” jawab Dany. “Aku ingin membeli mereka seluruhnya. Beritahu Master Baik.”

Hari ini Dany memilih gaun khas Qarth. Sutra ungu tua yang menegaskan warna ungu matanya. Potongannya memamerkan dada kirinya. Sementara para Master Astapor berunding berbisik-bisik, Dany menyesap anggur kesemek dari gelas perak tinggi. Dia tak terlalu jelas mendengar ucapan mereka, tapi dia bisa mendengar ketamakan itu.

Kedelapan pedagang budak itu masing-masing dilayani oleh dua atau tiga budak... meskipun satu Grazdan, yang tertua, memiliki enam budak. Jadi supaya tak terlihat seperti pengemis, Dany juga membawa dayang-dayangnya; Irri dan Jhiqui yang mengenakan celana sutra pasir dan rompi bergambar, si tua Janggut Putih dan Belwas Perkasa, serta penunggang sedarahnya. Ser Jorah berdiri di belakangnya, bersimbah keringat dalam baju luar hijau dengan sulaman beruang hitam Mormont. Bau keringatnya menjadi balasan alami terhadap parfum manis yang

mengguyur orang-orang Astapor itu.

“Seluruhnya,” geram Kraznys mo Nakloz, yang hari ini beraroma persik. Budak kecil itu mengulangi ucapannya dalam Bahasa Umum Westeros. “Ada delapan ribu. Apa itu yang dimaksudnya dengan seluruhnya? Juga ada enam ratus lagi, yang menjadi bagian dari sembilan ribu orang setelah selesai. Dia juga menginginkan mereka?”

“Ya,” jawab Dany sewaktu pertanyaan itu diterjemahkan untuknya. “Kedelapan ribu dan keenam ratus... dan mereka yang juga masih dalam latihan. Mereka yang belum mendapatkan helm pasak.”

Kraznys menoleh ke rekan-rekannya lagi. Mereka kembali berunding. Si penerjemah tadi memberitahukan nama-nama mereka kepada Dany, tapi sulit untuk membedakannya. Empat dari mereka sepertinya bernama Grazdan, mungkin meniru Grazdan Agung yang mendirikan Ghis Lama. Mereka semua tampak mirip; laki-laki gempal dan kekar, dengan kulit sewarna ambar, hidung lebar, mata hitam. Rambut kaku mereka hitam, atau merah gelap, atau campuran dari merah dan hitam yang tak biasa bagi Ghiscari. Semuanya membalut tubuh dengan *tokar*, pakaian yang hanya diizinkan bagi manusia merdeka di Astapor.

Dany diberitahu oleh Kapten Groleo bahwa rumbai-rumbai di *tokar* menentukan status seseorang. Dalam ruangan hijau sejuk di puncak piramida ini, dua pedagang budak memakai *tokar* dengan rumbai-rumbai perak, lima memakai rumbai emas, dan satu, Grazdan yang tertua, memamerkan rumbai dengan mutiara-mutiara putih besar yang berkelotak pelan sewaktu dia beringsut di kursinya atau menggerakkan lengan.

“Kita tak bisa menjual yang baru separuh terlatih,” kata salah satu Grazdan yang berumbai perak kepada yang lain.

“Bisa saja, asal emasnya banyak,” tukas laki-laki lebih gemuk dengan rumbai emas.

“Mereka bukan Serdadu Kasim. Mereka belum membunuh bayi. Kalau gagal dalam tugas, mereka akan mempermalukan kita. Dan bahkan seandainya kita mengebiri lima ribu bocah besok, baru sepuluh tahun lagi mereka bisa dijual. Kita harus bilang apa kepada pembeli lain yang datang mencari Serdadu Kasim?”

“Kita bilang mereka harus menunggu,” balas lelaki gemuk itu. “Emas di dompetku lebih baik daripada emas di masa depanku.”

Dany membiarkan mereka berdebat, meneguk anggur kesemek asam sambil berjuang menjaga ekspresinya tetap datar dan tak peduli. *Aku akan mendapatkan seluruhnya, berapa pun harganya*, katanya pada diri sendiri. Kota itu memiliki seratus pedagang budak, tapi delapan orang di depannya yang terbesar. Ketika menjual budak ranjang, buruh tani, juru tulis, perajin, dan tutor, mereka merupakan saingan, tapi leluhur mereka bersekutu untuk menciptakan dan menjual Serdadu Kasim. *Bata dan darah membangun Astapor, juga bata dan darah rakyatnya.*

Kraznys-lah yang akhirnya mengumumkan keputusan mereka. "Katakan padanya dia bisa mendapatkan delapan ribu, jika emasnya cukup. Dan enam ratus lagi, kalau mau. Minta dia kembali setahun lagi dan kami akan menjual dua ribu lagi kepadanya."

"Setahun lagi aku sudah di Westeros," kata Dany begitu mendengar artinya. "Aku butuh mereka sekarang. Serdadu Kasim terlatih baik, tapi tetap saja banyak yang akan gugur dalam pertempuran. Aku akan membutuhkan bocah-bocah itu sebagai pengganti untuk mengangkat pedang yang mereka jatuhkan." Dia meletakkan anggur dan mencondong ke gadis budak itu. "Katakan pada Master Baik bahwa aku bahkan menghendaki bocah yang masih memelihara anak anjing mereka. Katakan bahwa aku akan membayar bocah-bocah yang mereka kebirikan dengan harga sama dengan Serdadu Kasim yang memakai helm berujung runcing."

Gadis kecil itu menerjemahkan kata-kata Dany kepada pedagang budak. Jawabannya tetap tidak.

Dany mengernyit kesal. "Baiklah. Katakan aku akan membayar dua kali lipat asalkan aku mendapatkan mereka semua."

"Dua kali lipat?" Laki-laki gemuk dengan rumbai emas hampir meneteskan air liur.

"Pelacur kecil ini bodoh, sungguh," komentar Khaznys mo Nakloz. "Minta tiga kali lipat, menurutku. Dia cukup putus asa untuk membayar. Minta sepuluh kali lipat untuk setiap budak, benar."

Graždan yang tinggi dan berjanggut runcing menguasai Bahasa Umum meskipun tak sefasih budak kecil itu. "Yang Mulia," dia menggeram, "Westeros memang kaya, tapi kau belum menjadi ratu. Barangkali takkan pernah. Bahkan Serdadu Kasim bisa saja kalah menghadapi para kesatria baja brutal Tujuh Keajaan. Aku mengingatkan, para Master Baik di Astapor tak menjual budak dengan imbalan janji. Apa kau memiliki

emas dan barang lain yang cukup untuk membayar seluruh orang kasim yang kauinginkan?”

“Kau lebih tahu jawabannya dibandingkan aku, Master Baik,” balas Dany. “Orang-orangmu telah menggeledah kapalku dan menghitung setiap butir ambar dan stoples *saffron*. Berapa banyak yang kumiliki?”

“Cukup untuk membeli seribu,” jawab sang Master sambil tersenyum meremehkan. “Tapi kau berkata akan membayar dua kali lipat. Kalau begitu lima ratus, itu yang kaubeli.”

“Mahkota indahmu mungkin bisa ditukar dengan seratus lagi,” tambah pedagang yang gemuk dalam bahasa Valyria. “Mahkota tiga nagamu.”

Dany menunggu ucapannya diterjemahkan. “Mahkotaku tidak dijual.” Sewaktu Viserys menjual mahkota ibu mereka, kebahagiaan terakhir pupus dari sang kakak, hanya menyisakan amarah. “Aku juga tidak menjual rakyatku, begitu juga harta benda dan kuda mereka. Tapi kalian bisa memiliki kapal-kapalku. Bahtera besar *Balerion* dan dua kapal *Vhagar* dan *Meraxes*.” Dany telah memperingatkan Groleo dan kapten kapal lainnya bahwa mungkin akhirnya seperti ini, walaupun mereka memprotes habis-habisan. “Tiga kapal bagus pasti lebih berharga dibandingkan segelintir orang kasim tak berharga.”

Grazdan yang gemuk menoleh ke yang lain. Mereka kembali berunding pelan. “Dua ribu,” kata yang berjanggut runcing setelahnya. “Itu terlalu banyak, tapi Master Baik bermurah hati dan kebutuhanmu sangat mendesak.”

Dua ribu takkan cukup untuk melaksanakan rencana Dany. *Aku harus mendapatkan semuanya.* Sekarang Dany tahu apa yang harus dilakukan, meskipun rasanya begitu getir sehingga anggur kesemek pun tak mampu membasuh itu dari mulutnya. Dia telah memikirkannya lama dan saksama, dan tak menemukan jalan lain. *Itu satu-satunya pilihanku.* “Berikan semuanya kepadaku,” ucapnya, “dan kalian boleh mendapatkan satu nagaku.”

Terdengar suara terkesiap dari Jhiqui di sampingnya. Kraznys tersenyum pada rekan-rekannya. “Sudah kubilang. Apa saja, dia akan memberikannya.”

Janggut Putih menatap tak percaya dan terguncang. Tangannya yang menggenggam tongkat gemetar. *“Jangan.”* Dia berlutut dengan satu kaki di depan Dany. “Yang Mulia, kumohon, raihlah takhta Anda dengan

para naga, bukan budak. Anda tak boleh melakukan ini—”

“Kau tak berhak memerintahku. Ser Jorah, singkirkan Janggut Putih dari hadapanku.”

Mormont meraih siku laki-laki tua itu dengan kasar, menariknya berdiri, dan menggirinya ke beranda.

“Katakan pada Master Baik, aku menyesalkan gangguan ini,” ucap Dany pada si gadis budak. “Katakan pada mereka aku menunggu jawaban.”

Tetapi Dany sudah tahu jawabannya; dia bisa melihat itu dalam kilauan mata mereka dan senyum yang berusaha keras mereka sembunyikan. Astapor memiliki ribuan orang kasim, dan bahkan lebih banyak lagi bocah budak yang menunggu untuk dikebiri, tapi hanya ada tiga naga hidup di seluruh dunia. *Dan orang Ghiscari mendambakan naga.* Bagaimana tidak? Lima kali Ghis Lama berperang dengan Valyria, dan lima kali juga mereka kalah. Karena Perserikatan memiliki naga, dan Kekaisaran tidak.

Grazdan yang tertua beringsut di kursinya, mutiaranya berkelotak pelan. “Naga pilihan kami,” ucapnya dengan suara melengking tegas. “Yang hitam paling besar dan paling sehat.”

“Namanya Drogon.” Dany mengangguk.

“Seluruh barangmu, kecuali mahkota dan busana ratumu, yang kami izinkan kausimpan. Tiga kapal. Dan Drogon.”

“Sepakat,” ucap Dany dalam Bahasa Umum.

“Sepakat,” sahut Grazdan tua dalam bahasa Valyria kental.

Yang lain meniru ucapan lelaki tua dengan rumbai mutiara itu. “Sepakat,” gadis budak itu menerjemahkan, “dan sepakat, dan sepakat, delapan kali sepakat.”

“Serdadu Kasim akan mempelajari bahasa liar kalian dengan cepat,” tambah Kraznys mo Nakloz, setelah kesepakatan tercapai, “tapi sampai saat itu kau membutuhkan budak untuk berbicara pada mereka. Ambil yang satu ini sebagai hadiah kami untukmu, cendera mata dari transaksi yang berjalan lancar.”

“Aku terima,” sahut Dany.

Gadis budak itu menyampaikan ucapan Kraznys kepadanya, dan sebaliknya. Jika dia merasakan sesuatu karena diberikan sebagai cendera

mata, Dany tak menunjukkannya.

Arstan Janggut Putih juga menahan lidah ketika Dany melewatinya di beranda. Diikutinya Dany menuruni undakan tanpa bicara, tapi dia bisa mendengar tongkat kayu keras Arstan mengetuk-ngetuk bata merah seiring langkah mereka. Dany tak menyalahkan kemarahan laki-laki itu. Tindakannya sangat tercela. *Ibu para Naga menjual anaknya yang terkuat.* Memikirkan itu saja membuat Dany mual.

Tetapi, setibanya di Alun-alun Harkat, berdiri di bata merah panas antara piramida pedagang budak dan barak orang kasim, Dany menoleh ke arah laki-laki tua itu. "Janggut Putih," panggilnya, "aku membutuhkan nasihatmu, dan kau tak perlu takut mengutarakan pendapatmu kepadaku... ketika kita sendirian. Tapi *jangan pernah* mempertanyakanku di depan orang asing. Mengerti?"

"Ya, Yang Mulia," jawab Arstan murung.

"Aku bukan anak kecil," ujar Dany. "Aku seorang ratu."

"Tapi bahkan para ratu bisa melakukan kesalahan. Orang Astapor itu mencurangi Anda, Yang Mulia. Seekor naga lebih berharga daripada satu pasukan. Aegon telah membuktikannya tiga ratus tahun lalu, di Ladang Api."

"Aku tahu apa yang dibuktikan Aegon. Aku berniat membuktikan beberapa hal sendiri." Dany berpaling, menatap gadis budak yang berdiri patuh di samping tandunya. "Kau punya nama, atau kau harus mengambil nama baru setiap hari dari tong?"

"Itu untuk Serdadu Kasim," jawab gadis kecil itu. Kemudian dia menyadari pertanyaan itu dalam bahasa Valyria Halus. Matanya terbelalak. "Oh."

"Namamu Oh?"

"Bukan. Yang Mulia, maafkan keterkejutan hamba. Nama budakmu ini Missandei, tapi...."

"Missandei bukan budak lagi. Aku membebaskanmu, sejak saat ini. Ayo naik tandu bersamaku, aku ingin bicara." Rakharo membantunya masuk, dan Dany menutup tirai untuk menghalangi debu dan udara panas. "Seandainya kau tetap bersamaku, kau akan menjadi salah satu dayangku," dia berkata begitu mereka bertolak. "Aku akan membawamu bersamaku untuk berbicara atas namaku seperti kau berbicara untuk Kraznys. Tapi kau boleh meninggalkanku kapan saja kau mau, kalau kau

punya ayah atau ibu yang ingin kautemui.”

“Hamba akan tinggal,” jawab si gadis kecil. “Hamba... aku... tak memiliki tempat tujuan. Ham... aku akan melayanimu dengan senang hati.”

“Aku bisa memberimu kebebasan, tapi bukan keselamatan,” Dany memperingatkan. “Aku harus menyeberangi dunia dan berperang. Kau bisa saja kelaparan. Kau bisa saja sakit. Kau bisa saja terbunuh.”

“*Valar morghulis*,” ucap Missandei, dalam bahasa Valyria Halus.

“Semua manusia pasti mati,” Dany sependapat, “tapi kita berdoa semoga itu masih lama.” Dia bersandar di bantal dan meraih tangan gadis itu. “Apa para Serdadu Kasim benar-benar tak kenal takut?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Kau kini melayaniku. Benarkah mereka tak merasakan sakit?”

“Anggur keberanian membunuh perasaan semacam itu. Pada saat mereka membunuh bayi, mereka sudah meminumnya bertahun-tahun.”

“Apa mereka patuh?”

“Hanya kepatuhan yang mereka ketahui. Jika kau melarang mereka bernapas, bagi mereka itu lebih mudah daripada tak bersikap patuh.”

Dany mengangguk. “Dan setelah aku selesai dengan mereka?”

“Yang Mulia?”

“Setelah aku memenangkan perangku dan mengklaim takhta milik ayahku, kesatriaku akan menyarungkan pedang dan kembali ke kastel mereka, ke istri, anak, dan ibu mereka... ke *kehidupan* mereka. Tapi orang-orang kasim ini tak memiliki kehidupan. Apa yang harus kulakukan dengan delapan ribu orang kasim setelah tak ada lagi pertempuran?”

“Serdadu Kasim pengawal luar biasa dan penjaga hebat, Yang Mulia,” jawab Missandei. “Dan tak sulit menemukan pembeli untuk pasukan seistimewa itu.”

“Mereka memberitahuku manusia tak diperdagangkan di Westeros.”

“Dengan segala hormat, Yang Mulia. Serdadu Kasim bukan manusia.”

“Kalau aku menjual mereka, dari mana aku tahu mereka takkan dimanfaatkan untuk melawanku?” tanya Dany lugas. “Bisakah mereka melakukan itu? Bertempur melawanku, bahkan mencelakakanku?”

“Jika itu yang diperintahkan master mereka. Mereka tak bertanya,

Yang Mulia. Seluruh pertanyaan telah dihilangkan dari mereka. Mereka patuh.” Missandei tampak risau. “Ketika kau sudah... ketika kau sudah selesai dengan mereka... Yang Mulia bisa memerintahkan agar mereka menusuk diri sendiri dengan pedang.”

“Dan mereka bahkan akan mematuhi itu?”

“Ya.” Suara Missanderi melembut. “Yang Mulia.”

Dany meremas tangannya. “Tapi kau lebih senang aku tak memerintahkan itu. Kenapa? Kenapa kau peduli?”

“Hamba tidak... aku... Yang Mulia...”

Gadis kecil itu menurunkan pandang. “Tiga dari mereka dulu saudaraku, Yang Mulia.”

*Kalau begitu semoga saudara-saudaramu seberani dan secerdas dirimu.* Dany bersandar di bantal, dan membiarkan tandu membawanya pergi, kembali ke Balerion untuk terakhir kali, untuk menata dunianya. *Dan kembali ke Drogon.* Bibirnya merapat muram.

Malam itu panjang, gelap, dan berangin. Dany memberi makan naganya seperti biasa, tapi mendapati dia tak berselera. Dia sempat menangis, sendirian di kabin, lalu mengeringkan air mata cukup lama untuk bertengkar lagi dengan Groleo. “Magistrat Illyrio tak di sini,” dia terpaksa mengatakan itu, “dan kalaupun di sini, dia juga takkan bisa menggoyahkanku. Aku lebih membutuhkan Serdadu Kasim daripada kapal-kapal ini, dan aku tak mau mendengar bantahan lagi.”

Kemarahan membakar rasa sedih dan takutnya, setidaknya selama beberapa jam. Kemudian dia memanggil penunggang sedarahnya ke kabin, beserta Ser Jorah. Hanya mereka yang benar-benar dipercayainya.

Dia berniat tidur setelahnya, agar cukup beristirahat untuk besok, tapi satu jam tergolek gelisah dalam kabin sempit menyakinkannya bahwa itu sia-sia. Di luar kamar, dia menemukan Aggo memasang senar baru untuk busurnya diterangi lampu minyak yang berayun-ayun. Rakharo duduk bersila di sebelahnya, menjamaskan *arakh* dengan batu asah. Dany menyuruh mereka melanjutkan kegiatan masing-masing, dan pergi ke geladak untuk merasakan udara malam yang sejuk. Awak kapal melakukan tugas masing-masing, tak mengganggunya, tapi Ser Jorah menemaninya di pagar tak lama kemudian. *Dia tak pernah jauh,* pikir Dany. *Dia terlalu memahami suasana hatiku.*

“Khaleesi. Kau harus tidur. Besok akan panas dan berat, percayalah.

Kau membutuhkan kekuatanmu.”

“Kau ingat Eroeh?” tanya Dany.

“Gadis Lhazareen itu?”

“Mereka memerkosanya, tapi aku menghentikan itu dan merangkulnya dalam perlindunganku. Tapi setelah matahari-dan-bintangku tiada, Mago mengambilnya kembali, menodainya lagi, dan membunuhnya. Kata Aggo itu sudah takdirnya.”

“Aku ingat,” kata Ser Jorah.

“Aku lama sekali sendirian, Jorah. Sendirian bersama kakakku. Aku gadis kecil penakut. Viserys seharusnya melindungiku, tapi dia malah lebih menyakitiku dan membuatku lebih ketakutan. Dia seharusnya tidak begitu. Dia bukan cuma kakakku, dia *rajaku*. Untuk apa para dewa menciptakan raja dan ratu kalau bukan untuk melindungi mereka yang tak mampu melindungi diri sendiri.”

“Beberapa raja mengangkat diri sendiri. Seperti Robert.”

“Dia bukan raja sejati,” kecam Dany. “Dia tidak menegakkan keadilan. Keadilan... *untuk itulah raja ada.*”

Ser Jorah tak bisa menjawab. Dia hanya tersenyum, dan menyentuh rambut Dany, begitu lembut. Itu sudah cukup.

Malam itu Dany bermimpi dia adalah Rhaegar, berderap menuju Trident. Namun dia menunggangi naga, bukan kuda. Dia melihat pasukan pemberontak Perebut Takhta di seberang sungai, semuanya berzirah dari es, tapi dia membasuh mereka dengan api naga dan mereka meleleh bagaikan embun dan membuat Trident meluap. Bagian kecil dirinya sadar bahwa dia bermimpi, tapi bagian lainnya bersukacita. *Begitulah kejadian seharusnya. Yang lain hanya mimpi buruk dan baru sekarang aku terjaga.*

Dia mendadak terbangun dalam kegelaman kabinnya, masih bersemangat oleh kemenangannya. *Balerion* seolah terbangun bersamanya, dan dia mendengar derit samar kayu, air menjilat lambung, bola kaki di geladak di atas kepalanya. Ada sesuatu yang lain.

Ada seseorang di kabinnya.

“Irri? Jhiqui? Di mana kalian?” Dayangnya tak menyahut. Terlalu gelap untuk melihat, tapi dia bisa mendengar napas mereka. “Jorah, kaukah itu?”

"Mereka tidur," jawab seorang perempuan. "Mereka semua tidur." Suara itu sangat dekat. "Bahkan para naga harus tidur."

*Dia berdiri di atasku.* "Siapa itu?" Dany menatap kegelapan. Dia merasa bisa melihat bayangan, siluet sangat samar sesosok tubuh. "Apa yang kauinginkan dariku?"

"Ingatlah. Untuk menuju utara, kau harus bepergian ke selatan. Untuk mencapai barat, kau harus bertolak ke timur. Untuk bergerak maju kau harus mundur, dan untuk menyentuh cahaya kau harus melewati bayangan."

"*Quaithé?*" Dany melompat dari ranjang dan membuka pintu. Cahaya kuning pucat lentera membanjiri kabin, Irri dan Jhiqui duduk dengan mengantuk. "*Khaleesi?*" bisik Jhiqui, mengusap mata. Viserion terbangun dan membuka moncong, segumpal api menerangi bahkan sudut tergelap. Tak ada tanda-tanda kehadiran perempuan bertopeng kayu yang dipernis merah. "*Khaleesi*, kau tidak sehat?" tanya Jhiqui.

"Mimpi." Dany menggeleng. "Aku hanya bermimpi, tak lebih. Tidurlah lagi. Kita semua, kembali tidur." Tetapi dia tak juga bisa terlelap walau telah berusaha keras.

*Kalaup aku menoleh aku tersesat*, kata Dany pada diri sendiri keesokan paginya sewaktu memasuki Astapor melalui gerbang pelabuhan. Dia tak berani mengingatkan dirinya betapa minim dan tak berartinya pengikutnya, atau dia akan kehilangan seluruh keberanian. Hari ini dia menunggang kuda peraknya, memakai celana bulu kuda dan rompi kulit bergambar, sabuk medali perunggu di pinggang dan dua lagi melintang di antara dadanya. Irri dan Jhiqui mengepang rambutnya dan menghiasinya dengan lonceng perak mungil yang dentingnya menyanyikan tentang Kaum Abadi Qarth, terbakar di Istana Debu mereka.

Jalan bata merah Astapor hampir ramai pagi ini. Para budak dan pelayan berbaris di jalan, sedangkan pedagang budak dan perempuan mereka memakai tokar untuk melongok ke bawah dari piramida berundak mereka. *Rupanya mereka tak terlalu berbeda dengan orang Qarth*, pikir Dany. *Mereka ingin melihat naga untuk diceritakan pada anak mereka, dan pada anaknya anak mereka.* Hal itu membuat Dany bertanya-tanya berapa banyak dari mereka yang akan pernah memiliki anak.

Aggo berjalan di depan Dany membawa busur besar Dothraki. Belwas Perkasa berjalan di kanan kuda betinanya, si gadis Missandei di kirinya. Ser Jorah Mormont di belakang mengenakan zirah cincin dan

baju luar, memelototi siapa saja yang terlalu dekat. Rakharo dan Jhogo melindungi tandu. Dany telah memerintahkan agar bagian atas tandu dilepas sehingga ketiga naganya bisa dirantai di sana. Irri dan Jhiqui ikut di tandu, berusaha menenangkan mereka. Namun ekor Viserion melecut-lecut, dan asap marah mengepul dari lubang hidungnya. Rhaegal juga bisa merasakan ada yang tak beres. Tiga kali dia mencoba terbang tapi ditarik turun oleh rantai tebal di tangan Jhiqui. Drogon meringkuk seperti bola, sayap dan ekornya dirapatkan erat-erat. Hanya matanya yang mengatakan bahwa dia tak tidur.

Pengikutnya yang lain membuntuti: Groleo dan kapten lain beserta awak kapal mereka, serta 83 Dothraki yang masih bersama Dany dari ratusan ribu yang dulu berada dalam *khalasar* Dago. Dany menempatkan yang tertua dan terlemah di tengah barisan, bersama perempuan yang menyusui dan yang tengah mengandung, serta gadis-gadis kecil dan bocah lelaki yang terlalu muda untuk mengepang rambut mereka. Sisanya—para kesatria, yang seadanya—berkuda di sisi luar sambil menggiring ternak yang menyediakan, seratus kuda kurus yang selamat dari tanah tandus dan laut asin hitam.

*Seharusnya aku memiliki panji-panji,* pikirnya seraya memimpin rombongan compang-campingnya menyusuri sungai Astapor yang berkelok-kelok. Dany memejamkan mata membayangkan seperti apa panji-panjinya: sutra hitam berkibar dengan gambar naga berkepala tiga Targaryen, menyemburkan api keemasan. *Panji seperti yang mungkin dikibarkan Rhaegar.* Tepian sungai anehnya hening. Cacing, orang Astapor menyebutnya. Sungai itu lebar, lamban, dan meluk-luuk, diperciki oleh pulau-pulau mungil berhutan lebat. Dia melihat anak-anak kecil bermain di salah satunya, memolesat di antara patung marmer anggun. Di pulau lain, sepasang kekasih berciuman di bawah naungan pohon hijau tinggi, tanpa rasa malu seperti para Dothraki di acara pernikahan. Tanpa pakaian, Dany tak bisa memastikan mereka budak atau bukan.

Alun-alun Harkat dengan *harpy* perunggu besarnya terlalu sempit untuk menampung seluruh Serdadu Kasim yang dibelinya. Karenanya mereka berbaris di Alun-alun Hukuman, di depan gerbang utama Astapor sehingga bisa langsung meninggalkan kota begitu Daenerys mengambil mereka. Tak ada patung-patung perunggu di sini; hanya panggung kayu tempat budak pembangkang diregangkan, dikuliti, dan digantung. “Master Baik menempatkan mereka sehingga itulah pemandangan pertama yang disaksikan budak baru begitu memasuki kota,” Missandei

memberitahunya saat mereka menuju alun-alun tersebut.

Sekilas, Dany mengira kulit mereka belang-belang seperti kuda Jogos Nhai. Kemudian dia mendekatkan kuda peraknya dan melihat daging merah di balik garis-garis hitam merayap. *Lalat. Lalat dan belatung.* Budak yang membangkang dikupas seperti mengupas apel, dalam lajur yang berpilin. Satu orang lengannya hitam oleh lalat dari jari sampai siku, serta merah dan putih di baliknya. Dany berhenti di bawahnya. “Apa kesalahan yang satu ini?”

“Dia memukul pemiliknya.”

Perut Dany melilit, memutar kuda peraknya dan berderap ke tengah alun-alun, pasukan yang dibelinya sangat mengesankan. Baris demi baris mereka berdiri, manusia separuh batu dengan hati bata; delapan ribu enam ratus Serdadu Kasim yang terlatih dengan helm perunggu runcing, dan lima ribu lagi di belakang mereka, tak bertopi, tapi bersenjatakan tombak dan pedang pendek. Dany melihat barisan paling belakang hanya terdiri dari para bocah tapi mereka berdiri setegak dan sesenyap yang lain.

Kraznys mo Nakloz dan rekan-rekannya datang untuk menyambut Dany. Bangsawan Astapor berdiri bergerombol di belakang mereka, menyesap anggur dari gelas perak tinggi dengan para budak berkeliling di antara mereka membawa nampan-nampan zaitun, ceri, dan ara. Grazdan yang tertua duduk di tandu yang diangkat oleh empat budak kekar berkulit perunggu. Setengah lusin penombok berkuda di tepi alun-alun, menjaga kerumunan yang datang menonton. Cahaya matahari terpantul menyilaukan di keping-keping tembaga mengilap yang dijahit di jubah mereka, tapi Dany bisa melihat bahwa kuda mereka tampak sangat gugup. *Mereka takut pada naga. Dan itu wajar.*

Kraznys menyuruh seorang budak menolongnya turun dari pelana. Tangan Kraznys penuh; satu memegangi *tokar*, yang satu lagi menggenggam cambuk berukir. “Itu mereka.” Ditatapnya Missandei. “Katakan padanya mereka miliknya... kalau dia bisa membayarnya.”

“Dia bisa,” sahut gadis kecil itu.

Ser Jorah menyerukan perintah, dan barang-barang yang dibarter dibawa ke depan. Enam bal kulit harimau, tiga ratus gulung sutra halus. Berstoples-stoples *saffron*, mur, merica, kari, dan kapulaga, sebuah topeng oniks, dua belas monyet giok, bertong-tong tinta merah, hitam dan hijau, seperti ametis hitam langka, seperti mutiara, satu tong zaitun tanpa biji yang diisi belatung, selusin tong acar ikan gua, sebuah gong kuningan

besar dan pemukulnya, tujuh belas mata gading, seperti besar penuh buku dalam bahasa yang tak bisa dibaca Dany. Dan lagi, dan lagi, dan lagi. Pengikutnya menumpuk semua barang itu di depan pedagang budak.

Selagi melakukan pembayaran, Kraznys mo Nakloz memberin Dany beberapa saran lagi mengenai cara menangani pasukannya. "Mereka masih hijau," katanya lewat Missandei. "Katakan pada pelacur Westeros itu bahwa sebaiknya dia memberi mereka pengalaman secepatnya. Ada banyak kota kecil di sana-sini, kota-kota yang bisa dijarah. Hasil jarahan apa pun yang didapatnya akan menjadi miliknya seorang. Serdadu Kasim tak tergiur oleh emas maupun permata. Dan seandainya dia memiliki tawanan, beberapa pengawal sudah cukup untuk menggiring mereka kembali ke Astapor. Kami akan membeli yang sehat, dengan harga bagus. Dan siapa tahu? Sepuluh tahun lagi, beberapa bocah yang dikirimkannya mungkin menjadi Serdadu Kasim. Jadi semua diuntungkan."

Akhirnya tak ada lagi barang yang ditambahkan ke tumpukan. Pengikutnya kembali menunggang kuda, dan Dany berkata, "Hanya ini yang mampu kami bawa. Sisanya menunggu kalian di kapal, batu ambar, anggur, dan beras hitam dalam jumlah besar. Dan kalian memiliki kapal itu. Jadi hanya tinggal..."

"...naganya," pungkas Grazdan berjanggut runcing dengan Bahasa Umumnya tak jelas.

"Dan dia di sini." Ser Jorah dan Belwas melangkah ke sisi Dany menuju tandu, tempat Drogon dan saudara-saudaranya berbaring bermandikan matahari. Jhiqui melepaskan salah satu ujung rantai dan menyerahkannya kepada Dany. Ketika ditarik, naga hitam itu mengangkat kepala, mendesis, dan merentangkan sayap sekelam malam dan merah terang. Kraznys mo Nakloz tersenyum lebar saat bayangan sayap itu menaunginya.

Dany menyerahkan ujung rantai Drogon kepada pedagang budak itu. Sebagai gantinya, dia menyerahkan cambuk pada Dany. Gagangnya tulang naga hitam, diukir indah dan dilapisi emas. Sembilan tali kulit tipis panjang menjuntai dari sana, masing-masing berujung cakar bersepuluh emas. Kepala gagangnya berbentuk kepala perempuan dengan gigi gading runcing. "Jemari harpy," Kraznys menyebut nama cambuk itu.

Dany memutar cambuk di tangannya. *Benda yang sangat ringan, menanggung beban seberat itu.* "Sudah selesai kalau begitu? Mereka milikku?"

“Sudah,” Kraznys menyetujui, menyentak keras rantai untuk menurunkan Drogon dari tandu.

Dany menunggang kuda peraknya. Dia bisa merasakan jantungnya bertalu-talu dalam dada. Dia merasa sangat takut. *Apa ini yang akan dilakukan kakaku?* Dia bertanya-tanya apakah Pangeran Rhaegar segelisah ini sewaktu melihat pasukan Perebut Takhta berkumpul di seberang Trident dengan seluruh panji mereka berkibar di udara.

Dany berdiri di sanggurdy dan mengangkat jemari *harpy* ke atas kepala agar dilihat seluruh Serdadu Kasim. “**SUDAH SELESAI!**” serunya senyaring mungkin. “**KALIAN MILIKKU!**” Dia membenamkan tumit di tubuh kudanya dan berderap di sepanjang barisan depan, mengangkat jemari tinggi-tinggi. “**KALIAN KINI MILIK SANG NAGA! KALIAN TELAH DIBELI DAN DIBAYAR! SUDAH SELESAI! SUDAH SELESAI!**”

Dia melihat sekilas Grazdan tua menoleh terkejut. *Dia mendengarku berbicara bahasa Valyria.* Pedagang budak lain tak mendengarkan, mereka mengerumuni Kraznys dan naga itu, meneriakkan saran. Walaupun orang-orang Astapor itu menyentak dan menarik, Drogon tak mau turun dari tandu. Asap abu-abu mengepul dari moncongnya yang terbuka, dan leher panjangnya meliuk dan meregang sambil mengatup-ngatupkan moncong ke arah wajah si pedagang budak.

*Sudah waktunya menyeberangi Trident*, pikir Dany seraya berputar dan membawa kuda peraknya kembali. Penunggang sedarahnya merapat di sekelilingnya. “Kalian punya masalah,” dia mengamati.

“Dia tak mau turun,” kata Kraznys.

“Ada alasannya. Naga bukan budak.” Dan Dany melecutkan cambuk sekeras mungkin ke wajah si pedagang budak. Kraznys menjerit dan terhuyung mundur, darah mengucur dari pipi ke janggut harumnya. Jemari *harpy* mengoyak wajahnya dalam satu lecutan, tapi dia tak berhenti untuk merenungkan itu. “Drogon,” senandung Dany keras, manis, seluruh ketakutannya terlupakan. “*Dracarys.*”

Naga hitam itu merentangkan sayap dan meraung.

Pilar api hitam menyambar wajah Kraznys. Matanya lumer dan meleleh pipinya, minyak di rambut dan janggutnya terbakar hebat sehingga sejenak pedagang budak itu memakai mahkota api dua kali lebih tinggi dari kepalanya. Bau daging hangus bahkan mengalahkan parfumnya, dan lolongannya seakan menenggelamkan seluruh suara lain.

Kemudian Alun-alun Hukuman meledak oleh darah dan kekacauan. Para Master Baik menjerit, terhuyung, saling mendorong, dan tersandung rumbai-rumbai *tokar* akibat tergesa-gesa berlari. Drogon terbang hampir dengan malas menghampiri Kraznys, sayap hitamnya mengepak. Sementara dia membakar laki-laki itu lagi, Irri dan Jhiqui melepaskan rantai Viserion dan Rhaegal, dan tiba-tiba saja ada tiga naga di udara. Sewaktu menoleh, Dany melihat sepertiga kesatria iblis bertanduk Astapor terjuang agar tetap di atas tunggangan mereka yang ketakutan, dan sepertiga lagi melarikan diri dalam kelebatan terang tembaga mengilap. Satu orang bertahan di pelana cukup lama untuk menghunus pedang, tapi cambuk Jhogo melilit lehernya dan membungkam teriakannya. Satu lagi kehilangan tangan oleh *arakh* Rakharo dan berkuda seraya menyemburkan darah. Aggo duduk tenang memasang anak panah di senar lalu membidikkannya ke *tokar-tokar*. Perak, emas, atau polos, dia tak memedulikan rumbai-rumbai itu. Belwas Perkasa juga menghunus *arakh*, dan memutar-mutarnya seraya menyerang.

“*Tombak!*” Dany mendengar seorang Astapor berteriak. Grazdan, Grazdan tua yang *tokar*-nya berat oleh mutiara. “*Serdadu Kasim!* Lindungi kami, hentikan mereka, lindungi tuan kalian! Tombak! Pedang!”

Saat Rakharo menyarangkan anak panah menembus mulutnya, budak yang mengangkat tandunya berpencar dan lari, menjatuhkannya begitu saja. Lelaki tua itu merangkah ke barisan depan orang kasim, darahnya menggenang di bata. Serdadu Kasim bahkan tak menunduk menyaksikannya tewas. Baris demi baris demi baris, mereka berdiri tegak.

Dan tak bergerak. *Para dewa telah mendengarkan doaku.*

“*Serdadu Kasim!*” Dany mencongklang di depan mereka, kepang perak-emasnya melayang di belakang, loncengnya berdenting seiring derapnya. “Bunuh para Master Baik, bunuh para prajurit, bunuh semua orang yang memakai *tokar* atau memegang cambuk, tapi jangan sakiti anak di bawah dua belas tahun, dan putuskan rantai setiap budak yang kalian temui.” Dia mengacungkan jemari *harpy* ke udara... dan kemudian dicampakkannya cambuk itu. “*Kebebasan!*” serunya. “*Dracarys! Dracarys!*”

“*Dracarys!*” mereka balas berseru, kata termanis yang pernah didengar Dany. “*Dracarys! Dracarys!*” Dan di sekeliling mereka, pedagang budak berlarian, terisak, dan tewas. Udara berdebu dipenuhi tombak dan api.





## Sansa

Pagi ketika gaun barunya siap, gadis pelayan mengisi bak mandi Sansa dengan air panas beruap dan menggosoknya dari kepala sampai ujung kaki hingga dia bersemu merah mengilap. Pelayan kamar Cersei sendiri yang memotong kuku, menyikat, dan menggulung rambut cokelat kemerahannya sehingga tergerai di punggung membentuk ikal-ikal halus. Dia juga membawa selusin wewangian kesukaan sang ratu. Sansa memilih aroma manis tajam dengan secercah harum lemon di balik wangi bebungaan. Pelayan itu menotolkan sedikit di jari lalu menyentuh belakang telinga Sansa, di bawah dagu, dan kemudian sekilas di payudaranya.

Cersei sendiri datang bersama si tukang jahit, dan memperhatikan selagi mereka mendandani Sansa dengan pakaian baru. Pakaian dalamnya dari sutra, tapi gaunnya dari kain mengilap kuning gading dan perak, dengan pinggiran satin keperakan. Ujung lengannya lebar dan panjang nyaris menyentuh lantai bila dia menurunkannya. Dan itu gaun perempuan dewasa, bukan gadis kecil, jelas sekali. Bagian depan korsetnya terbuka hampir sampai ke perut, dan celah berbentuk V itu ditutupi dengan renda Myr kelabu merpati. Roknya panjang dan lebar, pinggangnya sangat sempit sehingga Sansa harus menahan napas ketika mereka mengikat talinya. Mereka juga membawakannya sepatu baru, dari kulit rusa lembut abu-abu yang memeluk kakinya bagaikan kekasih. "Kau

sangat cantik, *my lady*,” komentar tukang jahit setelah Sansa selesai.

“Benarkah?” Sansa terkikik dan berputar, roknya mengembang di sekelilingnya. “Oh, aku *memang* cantik.” Dia tak sabar menantikan Willas melihatnya seperti ini. *Dia akan mencintaiku, dia akan, dia harus... dia akan melupakan Winterfell begitu melihatku, akan kupastikan itu.*

Ratu Cersei mengamatinya dengan kritis. “Beberapa permata, menurutku. Batu bulan pemberian Joffrey.”

“Baik, Yang Mulia,” jawab pelayannya.

Setelah batu bulan menjuntai dari telinga dan leher Sansa, Ratu mengangguk. “Ya. Para dewa berbaik hati padamu, Sansa. Kau gadis cantik. Rasanya hampir memuakkan harus menyia-nyiakan keluguan semanis ini pada *gargoyle* itu.”

“*Gargoyle* apa?” Sansa tak mengerti. Apa Willas yang dimaksud Ratu? *Dari mana dia tahu?* Tak ada yang tahu, selain dia, Margaery, dan Ratu Duri... oh, dan Dontos, tapi dia tak dilitung.

Cersei mengabaikan pertanyaan itu. “Jubah,” perintahnya, dan para pelayan membawakannya; jubah panjang putih dari beledu penuh mutiara. Seekor *direwolf* buas disulam di jubah itu dengan benang perak. Sansa menatapnya dengan kengerian mendadak. “Warna ayahmu,” kata Cersei selagi mereka memasangnya di leher dengan rantai perak halus.

*Jubah perawan.* Tangan Sansa naik ke leher. Dia pasti sudah mencampakkan jubah itu seandainya dia berani.

“Kau lebih cantik kalau diam, Sansa,” ujar Cersei. “Ayo ikut, septon sudah menunggu. Begitu juga para tamu pernikahan.”

“Tidak,” Sansa mencetus. “Tidak.”

“Ya. Kau anak asuh kerajaan. Raja mewakili ayahmu, karena kakakmu pengkhianat hina. Itu artinya dia berhak menyerahkanmu. Kau akan menikah dengan adikku Tyrion.”

*Klaimku*, pikirnya, mual. Dontos si Pelawak ternyata tak terlalu bodoh; dia melihat kebenaran dalam itu. Sansa menjauhi Ratu. “Aku tidak mau.” *Aku akan menikah dengan Willas. Aku akan menjadi Lady Highgarden, kumohon...*

“Aku memahami keenggananmu. Menangislah kalau perlu. Kalau jadi kau, aku pasti ingin menjambak lepas rambutku. Dia setan kecil menjijikkan, sudah jelas, tapi kau harus menikahinya.”

“Anda tak bisa memaksaku.”

“Tentu saja bisa. Kau boleh menurut dan mengucapkan ikrar seperti layaknya seorang *lady*, atau kau boleh melawan dan menjerit dan menjadi tertawaan pengurus kandang, tapi kau tetap akan dinikahi dan ditiduri.” Ratu membuka pintu. Ser Meryn Trant dan Ser Osmund Kettleblack sudah menunggu di luar, mengenakan zirah putih bersisik Pengawal Raja. “Kawal Lady Sansa ke kuil,” perintah Ratu. “Bopong dia kalau perlu, tapi usahakan jangan merobek gaunnya, harganya sangat mahal.”

Sansa mencoba melarikan diri, tapi dayang Cersei menangkapnya sebelum dia sampai ke pekarangan. Ser Meryn Trant memberi Sansa tatapan yang membuatnya ciut, tapi Kettleblack menyentuhnya hampir lembut dan berkata, “Lakukan apa yang diperintahkan, Manis, tidak akan buruk. Serigala seharusnya berani, kan?”

Berani. Sansa menghela napas dalam-dalam. *Aku seorang Stark, benar, aku bisa bersikap berani.* Mereka semua menatapnya, seperti hari itu di pekarangan saat Ser Boros Blount merobek pakaianya. Setan Kecil yang menyelamatkannya dari pukulan hari itu, orang yang sama yang kini menunggunya. *Dia tak seburuk yang lain,* katanya pada diri sendiri. “Aku akan pergi.”

Cersei tersenyum. “Aku tahu kau akan melakukannya.”

Setelahnya, Sansa tak ingat meninggalkan kamar atau menuruni tangga atau menyeberangi pekarangan. Sepertinya menapakkan satu kaki di depan kaki satunya menyita seluruh perhatiannya. Ser Meryn dan Ser Osmund mengapitnya, mengenakan jubah sepucat miliknya, tapi tanpa mutiara dan *direwolf* yang dulu menjadi simbol ayahnya. Joffrey sendiri menunggunya di undakan kuil kastel. Raja tampak gemerlap dalam warna merah tua dan emas, mahkotanya di kepala. “Hari ini aku ayahmu,” dia mengumumkan.

“Bukan,” Sansa berang. “Tak akan pernah.”

Wajah Joffrey menggelap. “Ya. Aku ayahmu, dan aku bisa menikahkanmu dengan siapa saja sesukaku. Dengan *siapa saja*. Kau akan menikah dengan pengurus babi kalau kusuruh, dan tidur dengannya di kandang.” Mata hijaunya berkilat gelis. “Atau mungkin sebaiknya aku memberikanmu kepada Ilyn Payne, kau lebih suka dia?”

Jantung Sansa mencelus. “Kumohon, Yang Mulia,” dia mengiba. “Seandainya kau pernah sedikit mencintaiku, jangan paksa aku menikah dengan—”

“—pamanmu?” Tyrion Lannister melangkah masuk pintu kuil. “Yang Mulia,” katanya pada Joffrey. “Beri aku waktu sebentar bersama Lady Sansa, kalau kau berkenan?”

Raja berniat menolak, tapi ibunya menatapnya tajam. Mereka pun menjauh beberapa langkah.

Tyrion memakai *doublet* beledu hitam dengan bordiran emas, sepatu bot sepaha yang menambah tingginya sepuluh sentimeter, rantai batu mirah dan kepala singa. Namun bekas luka di wajahnya merah dan meradang, dan hidungnya berkeropeng mengerikan. “Kau sangat cantik, Sansa,” ucapnya.

“Kau baik sekali mengatakan itu, *my lord*.” Dia tak tahu harus mengucapkan apa lagi. *Haruskah kubilang dia tampan? Dia akan menganggapku bodoh atau pembohong.* Sansa menurunkan pandang dan menahan lidah.

“*My lady*, ini bukan cara yang baik untuk membawamu ke pernikahanmu, aku minta maaf. Dan karena mengadakannya begitu mendadak, dan begitu rahasia. Ayahku menganggapnya perlu, demi kepentingan negara. Kalau tidak, aku pasti sudah menemuimu lebih cepat, seperti yang kuinginkan.” Dia terkedek-kedek mendekat. “Kau tak menghendaki pernikahan ini, aku tahu. Begitu juga aku. Tapi kalau aku menolakmu, mereka akan menikahkanmu dengan sepupuku Lancel. Barangkali kau lebih menyukai itu. Dia hampir sebaya denganmu dan lebih enak dilihat. Kalau itu yang kauinginkan, katakan saja, dan aku akan mengakhiri lelucon ini.”

*Aku tidak menginginkan Lannister mana pun*, Sansa ingin berkata. *Aku menginginkan Willas, aku menginginkan Highgarden, anak anjing, dan bahtera, dan putra-putra bernama Eddard, Bran, dan Rickon.* Tetapi kemudian dia teringat ucapan Dontos di hutan sakral. *Tyrell atau Lannister, tak ada bedanya, bukan aku yang mereka inginkan, hanya klaimku.* “Kau baik hati, *my lord*,” Sansa berkata, kalah. “Aku anak asuh kerajaan dan tugasku menikah sesuai yang diperintahkan Raja.”

Tyrion mengamati Sansa dengan matanya yang berbeda warna. “Aku sadar aku bukan tipe suami yang diimpikan para gadis, Sansa,” ucapnya pelan, “tapi aku juga bukan Joffrey.”

“Bukan,” sahut Sansa. “Kau baik padaku. Aku ingat.”

Tyrion mengulurkan tangan besar berjari pendeknya ke arah Sansa. “Ayo, kalau begitu. Kita laksanakan tugas kita.”

Maka Sansa meletakkan tangan dalam genggamannya, dan dia dibimbing menuju altar pernikahan, tempat septon menunggu di antara sang Bunda dan sang Bapa untuk menyatakan kehidupan mereka. Sansa melihat Donto dalam kostum pelawak warna-warni, menatapnya dengan mata bulat besar. Ser Balon Swann dan Ser Boros Blunt dalam seragam putih Pengawal Raja, tapi tak ada Ser Loras. *Tak seorang pun keluarga Tyrell hadir*, dia mendadak tersadar. Namun cukup banyak tamu lain; si orang kasim Varys, Ser Addam Marbrand, Lord Philip Foote, Ser Bronn, Jalabhar Xho, dan selusin orang lagi. Lord Gyles terbatuk-batuk, Lady Ermesande menyusu, dan putri Lady Tanda yang sedang hamil menangis tanpa alasan jelas. *Biarkan dia menangis*, pikir Sansa. *Barangkali aku juga akan begitu sebelum hari ini berakhir.*

Upacara berlangsung bagaikan mimpi. Sansa melakukan semua yang diminta darinya. Ada doa, ikrar, nyanyian, dan lilin tinggi menyala, seratus cahaya menari yang diubah air matanya menjadi seribu. Untungnya sepertinya tak ada yang menyadari dia menangis selagi berdiri di sana, terbalut dalam warna ayahnya; atau kalaupun sadar, mereka berlagak tak melihatnya. Rasanya tak lama kemudian, mereka tiba di acara penggantian jubah.

Sebagai ayah kerajaan, Joffrey mewakili Lord Eddard Stark. Sansa berdiri sekaku lembing sewaktu tangan Joffrey menyentuh bahunya untuk membuka gesper jubahnya. Sebelah tangan Joffrey membelai dadanya dan meremasnya sekilas. Kemudian gesper terbuka dan Joff melepaskan jubah perawannya dengan penuh gaya seraya tersenyum.

Giliran Tyrion berlangsung tak selancar itu. Jubah pengantin yang dipegangnya besar dan berat, beledu tebal merah tua berhias gambar singa dengan pinggiran satin emas dan batu mirah. Meskipun begitu, tak ada yang terpikir untuk membawa bangku, dan Tyrion berdiri hampir setengah meter lebih pendek daripada mempelainya. Selagi Tyrion bergerak ke belakangnya, Sansa merasakan sentakan keras di roknya. *Dia ingin aku berlutut*, Sansa tersadar, tersipu. Dia malu. Seharusnya bukan seperti ini. Sansa telah memimpikan pernikahannya seribu kali, dan dia selalu membayangkan tunangannya berdiri di belakangnya tinggi dan kuat, menyampirkan jubah tanda perlindungannya di bahu, lalu dengan lembut mengencup pipinya ketika membungkuk untuk memasang gesper.

*Dia merasakan sentakan lagi di roknya, lebih mendesak. Aku tidak mau. Kenapa aku harus memikirkan perasaannya padahal tak ada yang peduli dengan perasaanku?*

Si Cebol menariknya untuk ketiga kali. Dengan keras kepala Sansa merapatkan bibir dan berpura-pura tak tahu. Seseorang di belakang mereka terkekeh. *Ratu*, pikirnya, tapi bukan masalah. Saat itu semua sudah tertawa, Joffrey yang ternyaring. “Dontos, merangkaklah,” perintah Raja. “Pamanku butuh tumpuan untuk memanjang mempelainya.”

Dan akhirnya suaminya memasangkan jubah berwarna Klan Lannister selagi berdiri di punggung seorang pelawak.

Ketika Sansa berbalik, laki-laki kecil itu mendongak menatapnya, mulutnya tegang, wajahnya semerah jubahnya. Mendadak Sansa malu dengan sikap keras kepalanya. Dia merapikan rok dan berlutut di depan suaminya sehingga kepala mereka sama tinggi. “Dengan kecupan ini aku mengikrarkan cintaku, dan menerima mu sebagai pemimpin dan suamiku.”

“Dengan ciuman ini, aku mengikrarkan cintaku,” balas si cebol serak, “dan menerima mu sebagai pendamping dan istriku.” Dia memajukan tubuh, dan bibir mereka bersentuhan sekilas.

*Dia sangat jelek*, pikir Sansa sewaktu wajah Tyrion di dekatnya. *Dia bahkan lebih jelek daripada si Anjing.*

Septon mengangkat kristalnya tinggi-tinggi, sehingga Cahaya Pelangi menyinari mereka. “Di hadapan para dewa dan manusia,” ucapnya, “dengan khidmat aku mengumumkan Tyrion dari Klan Lannister dan Sansa dari Klan Stark sebagai suami dan istri, satu tubuh, satu jiwa, sekarang dan selamanya, dan terkutuklah mereka yang mengusik keduanya.”

Sansa terpaksa menggigit bibir agar tidak terisak.

Pesta pernikahan diadakan di Aula Kecil. Dihadiri sekitar lima puluh tamu; sebagian besar abdi dan sekutu Klan Lannister, bergabung dengan mereka yang menghadiri upacara. Dan di sini Sansa melihat keluarga Tyrell. Margaery menatapnya sangat sedih, dan ketika Ratu Duri melintas diapit Kiri dan Kanan, dia sama sekali tak menatap Sansa. Ellinor, Alla, dan Megga seolah bertekad tak mengenalnya. *Teman-temanku*, pikir Sansa getir.

Suaminya minum sangat banyak dan hanya makan sedikit. Dia mendengarkan kapan saja seseorang bangkit untuk bersulang dan terkadang mengangguk singkat, tapi selain itu wajahnya bisa saja terbuat dari batu. Pesta itu sepertinya tak kunjung berakhir, walaupun Sansa tak mencicipi makanan. Dia ingin pesta ini segera selesai,

tapi dia mencemaskan akhirnya. Karena seusai pesta akan ada ritual pembaringan. Para lelaki akan membawanya ke ranjang pengantin sambil melucuti pakaianya dan menuturkan gurauan kasar tentang nasib yang menantinya di balik selimut, sementara para perempuan memberikan kehormatan serupa pada Tyrion. Setelah mereka telanjang di kasur barulah mereka ditinggalkan, dan bahkan para tamu akan menunggu di luar kamar pengantin, menerangkan saran-saran cabul dari balik pintu. Ritual pembaringan sepertinya sangat menyenangkan dan menarik sewaktu Sansa masih kecil, tapi kini saat momen tersebut menghampirinya dia hanya ketakutan. Menurutnya dia takkan sanggup menghadapi mereka merobek pakaianya, dan dia yakin akan langsung menangis begitu mendengar lelucon mesum.

Ketika musisi mulai beraksi, dengan malu-malu dia memegang tangan Tyrion dan berkata, “*My lord*, haruskah kita memulai dansa?”

Tyrion meringis. “Menurutku kita sudah cukup menghibur mereka hari ini, bukan?”

“Kalau itu yang kauinginkan, *my lord*.” Sansa menarik tangannya lagi.

Joffrey dan Margaery menggantikan mereka. *Bagaimana monster bisa berdansa seindah itu?* Sansa bertanya-tanya. Dia kerap berkhayal bagaimana dia berdansa saat pernikahannya, dengan seluruh mata tertuju padanya dan suaminya yang tampan. Dalam mimpi mereka semua tersenyum. *Suamiku bahkan tak tersenyum.*

Tamu-tamu lain segera bergabung dengan Raja dan tunangannya di lantai dansa. Elinor bersama *squire* mudanya, Megga dan Pangeran Tommen. Lady Merryweather, si cantik dari Myr dengan rambut hitam dan mata gelap besar, berputar provokatif sehingga semua laki-laki di aula memperhatikannya. Lord dan Lady Tyrell berdansa lebih tenang. Ser Kevan Lannister mengajak Lady Janna Fossoway, saudari Lord Tyrell. Merry Crane melantai bersama pangeran buangan Jalabhar Xho, menawan dalam busana berhias bulunya. Cersei Lannister semula berpasangan dengan Lord Redwyne, kemudian Lord Rowan, dan akhirnya dengan ayahnya, yang berdansa dengan keanggunan halus tanpa senyum.

Sansa duduk dengan tangan di pangkuan, memperhatikan Ratu bergerak, tertawa, dan mengibas rambut ikal pirangnya. *Dia memikat mereka semua, pikir Sansa kebas. Aku sangat membencinya.* Dia mengalihkan pandang ke tempat Bocah Bulan berdansa dengan Dontos.

“Lady Sansa.” Ser Garlan Tyrell berdiri di samping mimbar. “Maukah kau memberiku kehormatan? Jika suamimu mengizinkan?”

Mata Setan Kecil yang berbeda warna menyipit. “Istriku boleh berdansa dengan siapa saja yang dia inginkan.”

Mungkin sebaiknya Sansa tetap di samping suaminya, tapi dia sangat ingin menari... dan Ser Garlan saudara Margaery, Willas, serta Kesatria Bunga. “Aku mengerti apa sebabnya mereka menyebutmu Garlan sang Perkasa, Ser,” kata Sansa seraya menyambut uluran tangannya.

“*My lady* sangat murah hati berkata begitu. Kebetulan kakakku Willas yang memberiku julukan itu. Untuk melindungiku.”

“Untuk melindungimu?” Sansa menatapnya bingung.

Ser Garlan tertawa. “Aku dulu bocah kecil gemuk dan kami punya paman yang dijuluki Garth si Jorok. Jadi Willas bertindak duluan meskipun sebelumnya mengancamku dengan julukan Garlan Mabuk Laut, Garlan Memalukan, dan Garlan si Gargoyle.”

Itu sangat manis dan konyol sehingga Sansa tergelak terlepas dari semua yang terjadi. Setelahnya dia sangat bersyukur. Entah bagaimana, tawa itu membuatnya berharap lagi meskipun hanya sekejap. Sambil tersenyum, dia membiarkan musik membawanya, menghanyutkan diri dalam langkah-langkahnya, dalam bunyi suling, *bagpipe*, dan harpa, dalam ritme drum... dan sesekali dalam dekapan Ser Garlan, ketika tarian mendekatkan mereka. “Istriku sangat mencemaskanmu,” ucapnya lirih, pada saat-saat seperti itu.

“Lady Leonette baik sekali. Katakan padanya aku baik-baik saja.”

“Seorang mempelai di pernikahannya seharusnya lebih dari *baik-baik saja*.” Suara Garlan ramah. “Kau kelihatannya hampir menangis.”

“Air mata bahagia, Ser.”

“Matamu mengungkapkan kebohongan lidahmu.” Ser Garlan memutar Sansa, menariknya mendekat. “*My lady*, aku melihat caramu menatap adikku. Loras gagah berani dan tampan, dan kami semua menyayanginya... tapi Setan Kecil akan jadi suami yang lebih baik. Menurutku hatinya lebih besar daripada penampilannya.”

Musik memisahkan mereka sebelum Sansa sempat memikirkan balasan. Mace Tyrell di depannya, wajah laki-laki itu merah dan berkeringat, lalu Lord Merryweather, kemudian Pangeran Tommen. “Aku juga ingin menikah,” seru pangeran kecil montok itu, yang baru

berusia sembilan tahun. "Aku lebih tinggi daripada pamanku!"

"Aku tahu," balas Sansa, sebelum pasangannya berganti lagi. Ser Kevan memuji kecantikannya, Jalabhar Xho mengatakan sesuatu yang tak dipahaminya dalam bahasa Kepulauan Musim Panas, dan Lord Redwyne mendoakannya memiliki banyak anak gemuk dan selalu berbahagia. Dan kemudian dansa membawanya bertatap muka dengan Joffrey.

Sansa menegang sewaktu tangan Joff menyentuhnya, tapi Raja mengeratkan genggaman dan menariknya mendekat. "Kau seharusnya tak tampak sesedih itu. Pamanku jelek, tapi kau masih akan memiliki aku."

"Kau akan menikahi Margaery!"

"Raja boleh memiliki banyak perempuan lain. Pelacur. Ayahku begitu. Salah satu Aegon juga. Yang ketiga, atau keempat. Dia memiliki banyak pelacur dan banyak anak haram." Selagi mereka berputar mengikuti musik, Joff menciumnya dalam-dalam. "Pamanku akan mengantarmu ke ranjangku kapan pun aku memerintahkannya."

Sansa menggeleng. "Tidak akan."

"Pasti, atau kупenggal kepalanya. Raja Aegon, dia mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkannya, baik sudah menikah maupun belum."

Untungnya sudah waktunya bertukar pasangan. Tetapi kaki Sansa berubah kaku, dan Lord Rowan, Ser Tallad, dan *squire* Elinor pasti menganggapnya penari yang canggung. Dan kemudian dia kembali berdansa dengan Ser Garlan lagi, dan segera saja, syukurlah, dansa berakhir.

Kelegaananya tak berumur panjang. Begitu musik berhenti, dia mendengar Joffrey berkata, "Sudah waktunya untuk pembaringan mereka! Tanggalkan pakaianmu dan kita lihat apa yang dimiliki serigala betina itu untuk diberikan pada pamanku!" Para lelaki lain merespons seruan itu, dengan nyaring.

Suami cebol Sansa mengangkat pandang perlahan dari cawan anggurnya. "Aku tidak mau melakukan ritual pembaringan."

Joffrey menarik lengan Sansa. "Kau akan melakukannya kalau kuperintah."

Setan Kecil menghantamkan belati di meja, dimana belati itu terancap dan bergetar. "Kalau begitu kau akan melayani mempelaimu

dengan penis dari kayu. Kukebiri kau, aku bersumpah.”

Keheningan karena terkejut melanda. Sansa menarik diri dari Joffrey, yang mencengkeram erat-erat, dan lengan bajunya robek. Tak seorang pun yang sepertinya mendengar itu. Ratu Cersei menatap sang ayah. “Kau dengar ucapannya?”

Lord Tywin bangkit dari kursinya. “Aku yakin kita bisa mengecualikan acara pembaringan. Tyrion, aku yakin kau tak berniat mengancam Raja.”

Sansa melihat getaran amarah melintas di wajah suaminya. “Aku salah bicara,” kata Tyrion. “Itu gurauan buruk, Sire.”

“Kau mengancam mengebiriku!” kata Joffrey melengking.

“Benar, Yang Mulia,” sahut Tyrion, “tapi hanya karena aku iri pada kejantanan raja. Milikku sangat kecil dan pendek.” Dia menyeringai. “Dan kalau kau memotong lidahku, aku tak punya cara untuk memuaskan istriku yang manis yang kauberikan kepadaku.”

Tawa menyembur dari bibir Ser Osmund Kettleblack. Yang lain terkekoh pelan. Namun Joff tak terbahak, begitu juga Lord Tywin. “Yang Mulia,” katanya, “putraku mabuk, kau bisa melihatnya.”

“Benar,” Setan Kecil mengaku, “tapi tidak semabuk itu sehingga tak bisa menghadiri malam pertamaku.” Dia meloncat turun dari mimbar dan menarik Sansa kasar. “Ayo, istriku, waktunya mendobrak gerbang besimu. Aku ingin bermain masuklah-ke-kastel.”

Merah padam, Sansa pergi bersamanya dari Aula Kecil. *Pilihan apa lagi yang kumiliki?* Tyrion terkedek-kedek saat berjalan, terutama ketika melangkah secepat sekarang. Para dewa berbelas kasih, baik Joffrey maupun yang lain tak bergerak untuk menyusul.

Untuk malam pernikahan, mereka diizinkan menggunakan ruang tidur luas yang tinggi di Menara Tangan Kanan Raja. Tyrion menendang pintu hingga tertutup di belakang mereka. “Ada kendi anggur Arbor enak di bufet, Sansa. Maukah kau menuangkan satu cawan untukku?”

“Apa itu bijak, my lord?”

“Tak ada yang lebih bijak lagi. Lihatlah, aku tak benar-benar mabuk. Tapi aku berniat begitu.”

Sansa mengisi cawan untuk mereka berdua. *Akan lebih mudah kalau aku juga mabuk.* Dia duduk di ujung tempat tidur besar berkelambu dan menghabiskan setengah cawan dalam tiga tegukan panjang. Anggurnya

sangat enak, tapi Sansa terlalu gugup untuk mencicipinya. Anggur membuat kepalanya pening. "Kau ingin aku melepaskan pakaian, my lord?"

"Tyrion." Dia menelengkan kepalanya. "Namaku Tyrion, Sansa."

"Tyrion. My lord. Haruskah aku melepas gaun, atau kau yang ingin melakukannya?" Dia meneguk anggur lagi.

Setan Kecil berpaling. "Pertama kali aku menikah, hanya ada kami dan septon yang mabuk, serta beberapa babi sebagai saksi. Kami menyantap salah satu saksi di pesta pernikahan kami. Tysha menuapiku kulit renyahnya dan aku menjilat lemak dari jarinya, dan kami tertawa-tawa ketika terjatuh ke tempat tidur."

"Kau pernah menikah? Aku... aku lupa."

"Kau tidak lupa. Kau tak pernah tahu."

"Siapa dia, my lord?" Meskipun tak ingin, Sansa penasaran.

"Lady Tysha." Tyrion menyerengai. "Dari Klan Silverfist. Simbol mereka satu koin emas dan seratus perak, berlatar kain berdarah. Pernikahan kami singkat... yang memang pantas dialami laki-laki sangat pendek, kurasa."

Sansa memandangi tangannya dan tak berkomentar.

"Berapa umurmu, Sansa?" tanya Tyrion, sesaat kemudian.

"Tiga belas," jawabnya, "bulan depan."

"Demi para dewa." Si cebol meneguk anggur lagi. "Yah, berbicara takkan membuatmu lebih tua. Kita lanjutkan ini, my lady? Kalau kau berkenan?"

"Aku senang bila menyenangkan suamiku."

Ucapan itu sepertinya membuat Tyrion berang. "Kau bersembunyi di balik sopan santun seolah itu dinding kastel."

"Sopan santun adalah zirah seorang perempuan," sahut Sansa. Septanya selalu mengatakan itu.

"Aku suamimu. Kau bisa membuka zirahmu sekarang."

"Dan pakaianku?"

"Itu juga." Tyrion melambaikan cawan anggur ke arahnya. "Ayahku memerintahku untuk menyempurnakan pernikahan ini."

Tangan Sansa gemetar selagi berkutat dengan pakaiannya. Dia seperti

memiliki sepuluh ibu jari, dan semuanya patah. Tapi entah bagaimana, dia berhasil mengurai tali dan kancing pakaian, jubah, gaun, korset, dan baju dalamnya meluncur ke lantai, sampai akhirnya dia melangkah ke luar dari pakaian dalam. Rambut di lengan dan kakinya merinding. Dia terus menatap lantai, terlalu malu menatap Tyrion. Tapi setelah selesai, dia mendongak dan mendapatkan suaminya menatapnya. Sansa melihat ada dahaga di mata hijau itu dan amarah di mata hitamnya. Sansa tak tahu mana yang lebih membuatnya ngeri.

“Kau masih kecil,” komentar Tyrion.

Sansa menutupi dadanya dengan kedua tangan. “Aku sudah melewati ambang kedewasaan.”

“Masih kecil,” ulang Tyrion, “tapi aku menginginkanmu. Apa itu membuatmu takut, Sansa?”

“Ya.”

“Aku juga. Aku tahu aku jelek—”

“Tidak, my—”

Tyrion bangkit. “Jangan bohong, Sansa. Aku cacat, codet, dan kecil, tapi...” Sansa bisa melihatnya meraba-raba "...di tempat tidur, setelah lilin dipadamkan, aku tak lebih buruk daripada laki-laki lain. Dalam gelap, aku Kesatria Bunga.” Dia meneguk anggur. “Aku murah hati. Loyal kepada siapa saja yang loyal terhadapku. Aku telah membuktikan diri kalau aku bukan pengecut. Dan aku lebih pintar daripada kebanyakan orang, kecerdasan pasti ada artinya. Aku bahkan bisa berbaik hati. Kebaikan bukan kebiasaan kami para Lannister, sayangnya, tapi aku tahu aku memiliki itu di suatu tempat. Aku bisa... aku bisa baik padamu.”

*Dia juga setakut aku,* Sansa menyadari. Barangkali seharusnya itu membuat Sansa merasa lebih ramah padanya, tapi ternyata tidak. Yang dirasakan Sansa hanya iba, dan iba mematikan hasrat. Tyrion menatapnya, menunggunya mengucapkan sesuatu, tapi semua kata-katanya meranggas. Dia hanya bisa berdiri gemetaran di sana.

Ketika akhirnya menyadari Sansa tak menanggapi, Tyrion Lannister menghabiskan sisa anggur. “Aku mengerti,” ucapnya getir. “Naik ke tempat tidur, Sansa. Kita harus menunaikan tugas.”

Sansa menaiki kasur bulu itu, menyadari tatapan Tyrion. Lilin lebah harum menyala di nakas dan kelopak mawar ditebarkan di seprai. Dia berniat menarik selimut untuk menutupi tubuh saat mendengar Tyrion

berkata, "Jangan."

Dingin membuatnya menggigil, tapi Sansa menurut. Matanya terpejam, dan dia menunggu. Sejenak kemudian dia mendengar suaminya membuka sepatu bot dan desir pakaian yang dilepaskan. Saat Tyrion melompat ke ranjang dan memegang dadanya, Sansa bergidik. Dia berbaring dengan mata terpejam, setiap ototnya tegang, mencemaskan apa yang akan terjadi berikutnya. Apa laki-laki itu akan menyentuhnya lagi? Menciumnya? Haruskah Sansa membuka kakinya lebar-lebar untuk suaminya? Dia tak tahu apa yang diharapkan darinya.

"Sansa." Tangan itu pergi. "Buka matamu."

Dia telah berjanji untuk patuh; dia membuka mata. Tyrion duduk di dekat kakinya, telanjang. Di pangkal kakinya, kelelawarnya tegang dan keras di tengah rambut kuning kasar, tapi hanya itu yang lurus pada dirinya.

"*My lady*," ucap Tyrion, "kau cantik, jangan salah, tapi... aku tak bisa melakukan ini. Persetan dengan ayahku. Kita akan menunggu. Satu bulan, satu tahun, satu musim, selama apa pun yang dibutuhkan. Sampai kau mengenalku lebih baik, dan barangkali sedikit memercayaiku." Senyumannya mungkin dimaksudkan untuk meyakinkan, tapi tanpa hidung malah membuatnya tampak lebih mengerikan dan sinis.

Tatap dia, Sansa berkata pada diri sendiri, *tatap suamimu, seluruh tubuhnya. Septa Mordane bilang semua laki-laki indah, temukan keindahannya, cobalah.* Dia menatap kaki pendek itu, alis kasar tebal, mata hijau dan hitam, hidung puntung dan codet merah muda bengkok, rambut kusut hitam dan emas cambangnya. Bahkan kelelawarnya jelek, tebal dan berurat, dengan ujung ungu bulat. *Ini tidak benar, ini tidak adil, dosa apa yang kulakukan sehingga para dewa melakukan ini terhadapku, bagaimana?*

"Demi kehormatanku sebagai seorang Lannister," ucap Setan Kecil, "aku takkan menyentuhmu sampai kau menginginkannya."

Butuh segenap keberanian dalam diri Sansa untuk menatap mata berlainan warna itu dan berkata, "Dan kalau aku tak pernah menginginkannya, *my lord?*"

Mulut Tyrion tersentak seolah ditampar. "Tak pernah?"

Leher Sansa sangat kaku sehingga nyaris tak bisa mengangguk.

"Yah," komentar Tyrion, "itulah sebabnya para dewa menciptakan pelacur bagi setan kecil seperti aku." Dia mengepalkan jari pendek gemuknya lalu turun dari tempat tidur.

# Arya



Ruil batu adalah kota terbesar yang pernah dilihat Arya setelah King's Landing. Dan menurut Harwin, ayah Arya memenangkan pertempuran terkenal di sini.

"Pasukan Raja Gila memburu Robert, berusaha menangkapnya sebelum dia bergabung dengan ayahmu," tutur Harwin selagi mereka berkuda menuju gerbang. "Dia terluka, dirawat oleh beberapa teman, ketika Lord Connington sang Tangan Kanan Raja menguasai kota dengan kekuatan besar dan mulai menggeledah rumah demi rumah. Tapi sebelum menemukannya, Lord Eddard dan kakakmu tiba di kota dan menyerbu dinding kota. Lord Connington melawan dengan sengit. Mereka bertempur di jalan dan gang, bahkan di atap, dan seluruh septon mendentangkan lonceng agar rakyat mengunci pintu. Robert keluar dari persembunyian dan ikut bertempur begitu lonceng mulai berbunyi. Dia membunuh enam orang hari itu, katanya. Salah satunya Myles Mooton, kesatria ternama yang jadi *squire* Pangeran Rhaegar. Dia pasti akan membunuh Tangan Kanan Raja juga tapi mereka tak pernah bertemu. Connington melukai kakak Tully-mu dan membunuh Ser Denys Arryn, sang kesatria kesayangan Lembah. Tapi begitu melihat pasukannya terdesak, dia melarikan diri secepat *griffin* di perisainya. Sesudahnya, orang menyebutnya Pertempuran Lonceng. Robert selalu berkata ayahmulah yang memenangkannya, bukan dia."

Baru-baru ini di sini juga pernah terjadi pertempuran lain, pikir Arya melihat keadaan kota tersebut. Gerbangnya terbuat kayu kasar baru; di luar dinding ada gundukan sisa-sisa papan hangus yang menceritakan apa yang terjadi pada yang lama.

Kuil Batu tertutup rapat, tapi sewaktu kapten gerbang mengetahui siapa mereka, dia membukakan pintu samping. "Bagaimana kalian mendapatkan makanan?" tanya Tom sambil melangkah masuk.

"Tidak seburuk dulu. Pemburu membawakan sekawan domba, dan ada perdagangan di seberang sungai Air Hitam. Panen di selatan sungai tak terbakar. Tentu saja, banyak yang ingin mengambil apa yang kami miliki. Satu hari serigala, besoknya Pelakon. Mereka yang tak mencari makanan mencari jaraahan, atau perempuan untuk diperkosa, dan mereka yang tak mencari emas atau perempuan mencari Pembantai Raja sialan itu. Kabarnya, dia meloloskan diri dari cengkeraman Lord Edmure."

"*Lord Edmure?*" Lem mengernyit. "Kalau begitu Lord Hoster sudah meninggal?"

"Meninggal atau sekarat. Menurutmu Lannister mungkin melewati Air Hitam? Ini jalan tercepat menuju King's Landing, si Pemburu bersumpah." Sang kapten tak menunggu jawaban. "Dia membawa pergi anjing-anjingnya untuk mencari jejak. Kalau Ser Jaime di dekat sini, mereka akan menemukannya. Aku pernah menyaksikan anjing mereka mengoyak beruang. Menurutmu mereka bakal suka darah singa?"

"Mayat koyak-koyak tak ada gunanya bagi siapa pun," sahut Lem. "Pemburu juga tahu betul soal itu."

"Waktu orang-orang barat lewat, mereka memerkosa istri dan saudari si Pemburu, membakar ladangnya, melahap separuh dombanya, dan membunuh separuhnya lagi untuk menyakiti. Membantai enam anjing juga lalu melemparkan karkas mereka di sumurnya. Mayat koyak-koyak cukup baik baginya, menurutku. Bagiku juga."

"Sebaiknya tidak dilakukannya," kata Lem. "Hanya itu yang bisa kukatakan. Sebaiknya tidak dilakukannya, dan kau sangat bodoh."

Arya berkuda di tengah Harwin dan Anguy saat para penjahat menyusuri jalan-jalan tempat ayahnya dulu bertempur. Dia bisa melihat kuil di bukit, dan di bawahnya kubu pertahanan tangguh dan kukuh dari batu abu-abu yang tampak terlalu kecil bagi kota sebesar itu. Namun setiap tiga rumah yang dilewatinya tinggal reruntuhan hangus, dan dia

tak melihat manusia. “Apa semua penduduk kota tewas?”

“Hanya pemalu.” Anguy menunjuk dua pemanah di atap, dan beberapa bocah laki-laki dengan wajah tercoreng jelaga berjongkok di puing-puing kedai minum. Lebih jauh di depan, tukang roti membuka daun jendela dan berseru pada Lem. Suaranya memancing lebih banyak orang keluar dari persembunyian, dan lambat laun Kuil Batu berubah hidup di sekeliling mereka.

Di alun-alun pasar di pusat kota ada air mancur berbentuk trout melompat, menyemburkan air ke kolam dangkal. Kaum perempuan mengisi ember dan kendi di kolam itu. Beberapa meter dari sana, selusin kandang besi tergantung di tiang kayu berkerut. *Kandang gagak*, Arya tahu. Para gagak kebanyakan di luar, bermain air atau bertengger di palang; kandangnya ditempati manusia. Lem menghentikan kuda, merengut. “Ada apa ini?”

“Keadilan,” jawab seorang perempuan di air mancur.

“Apa kalian kehabisan tali rami?”

“Apa ini atas perintah Ser Wilbert?” tanya Tom.

Seorang laki-laki tertawa getir. “Para singa membunuh Ser Wilbert setahun yang lalu. Putra-putranya pergi bersama Serigala Muda, menggemukkan diri di barat. Kaupikir mereka peduli dengan orang seperti kami? Si Pemburu Gila yang menangkap serigala-serigala ini.”

*Serigala.* Arya merinding. *Orang-orang Robb, dan ayahku.* Dia merasa tertarik ke arah kandang. Jerujinya sangat sempit sehingga tahanan tak bisa duduk atau berbalik; mereka berdiri telanjang, terpapar matahari, angin, dan hujan. Tiga kandang pertama berisi mayat. Kawanan gagak telah memakan mata mereka, tapi soket kosong itu sepertinya mengikuti Arya. Orang keempat bergerak ketika dia lewat. Di sekeliling mulutnya, janggut kasarnya lengket oleh darah dan lalat, yang biterbangun saat dia bicara, berdengung mengitari kepalanya. “Air.” Kata itu berupa koakan. “Kumohon... air...”

Laki-laki di kandang berikutnya membuka mata mendengar suara. “Di sini,” katanya. “Aku di sini.” Dia sudah tua; janggutnya kelabu dan kepalanya botak berbintik-bintik cokelat oleh usia.

Ada satu lagi mayat di sebelah laki-laki tua itu, lelaki besar berjanggut merah dengan perban abu-abu membusuk menutupi telinga kiri dan sebagian pelipisnya. Tetapi di antara kakinyalah yang terburuk, tak ada

yang tersisa selain lubang cokelat berkeropeng yang dirayapi belatung. Lebih jauh lagi, ada laki-laki gemuk. Kandang gagak sangat sempit sehingga sulit mengetahui cara mereka menjelakkannya ke dalam. Besi menekan dalam-dalam perutnya, membuatnya bertonjolan di sela jeruji. Berhari-hari di bawah matahari membakarnya merah padam dari kepala sampai tumit. Sewaktu dia memindahkan tumpuan tubuh, kandangnya berkerut dan berayun, dan Arya bisa melihat lajur-lajur putih pucat tempat jeruji melindungi kulitnya dari matahari.

“Kalian pengikut siapa?”

Mendengar suaranya, laki-laki gemuk itu membuka mata. Kulit di sekelilingnya merah padam sehingga matanya mirip telur rebus yang mengapung di mangkuk darah. “Air... minum...”

“Siapa?” tanya Arya lagi.

“Jangan pedulikan mereka, Buyung,” kata penduduk kota. “Mereka bukan urusanmu. Jalan terus.”

“Apa yang mereka lakukan?” tanya Arya.

“Mereka membunuh delapan orang di Terjun Pasak,” ujarnya. “Mereka mencari Pembantai Raja, tapi tak menemukannya jadi mereka memerkosa dan membunuh.” Dia mengedikkan ibu jari ke arah mayat dengan belatung di selangkangan. “Dia itu yang memerkosa. Ayo, jalan terus.”

“Seteguk,” seru si gemuk. “Kasihani aku, Buyung, seteguk.” Laki-laki yang tua mengangkat tangan untuk memegang jeruji. Gerakan tersebut membuat kandangnya bergoyang keras. “Air,” desah yang janggutnya penuh lalat.

Arya menatap rambut kotor, janggut berantakan, mata merah mereka, menatap bibir kering, pecah-pecah, berdarah mereka. *Para serigala*, pikirnya lagi. *Seperti aku*. Apa ini kawanannya? *Bagaimana mereka bisa menjadi orang-orang Robb?* Arya ingin memukul mereka, ingin menyakiti mereka. Dia ingin menangis. Mereka semua seolah menatapnya, yang hidup dan yang mati. Laki-laki yang tua menjelaskan tiga jari ke luar jeruji. “Air,” katanya, “air.”

Arya berayun turun dari kuda. *Mereka tak bisa menyakitiku, mereka sekarat*. Dia mengambil cawan dari alas tidur dan pergi ke air mancur. “Apa yang kaulakukan, Buyung?” bentak penduduk kota. “Mereka bukan urusanmu.” Dia mengangkat cawan ke mulut ikan. Air menciprati jemari

dan membasahi lengan bajunya, tapi Arya tak bergerak sampai cawannya penuh. Ketika dia berbalik menuju kandang, penduduk kota bergerak untuk mengadangnya. "Menjauh dari mereka, Buyung—"

"Dia perempuan," kata Harwin. "Biarkan dia."

"Aye," tukas Lem. "Lord Beric tak mendukung mengurung orang sampai mati kehausan. Kenapa tidak kalian gantung dengan sepantasnya?"

"Tidak ada yang pantas dari tindakan mereka di Tumbler's Falls," penduduk kota balas membentak.

Jeruji kandang terlalu sempit untuk memasukkan cawan, tapi Harwin dan Gendry membantu mengangkatnya. Arya meletakkan kaki di tangan Harwin yang ditangkupkan, memanjat ke bahu Gendry, dan meraih jeruji atas kandang. Laki-laki gemuk mendongak dan menempelkan pipi di besi, Arya menuangkan air di atasnya. Dia menelannya penuh semangat dan membiarkannya meleleh kepala, pipi, dan tangan, lalu menjilat jeruji yang basah. Dia pasti juga menjilat jemari Arya kalau tak cepat-cepat ditariknya. Pada saat Arya selesai memberi minum kedua yang lainnya, orang-orang sudah berkerumun menontonnya. "Pemburu Gila akan mendengar ini," ancam seseorang. "Dia takkan menyukainya. Tidak akan."

"Kalau begitu dia bakal lebih tak menyukai ini." Anguy menurunkan busur panjang, mengambil anak panah dari tarkas, memasangnya, menarik, melepaskan. Lelaki gemuk itu bergetar begitu anak panah bersarang di antara dagunya, tapi kandang tak membiarkannya jatuh. Dua anak panah lagi menghabisi nyawa kedua orang utara itu. Suara yang terdengar di alun-alun pasar hanya gemericik air yang tercurah dan dengung lalat.

*Valar morghulis*, pikir Arya.

Di timur alun-alun pasar berdiri penginapan sederhana dengan dinding dilabur kapur dan jendela pecah. Separuh atapnya terbakar baru-baru ini, tapi lubangnya telah ditambal. Papan nama di atas pintu bergambar buah persik, yang digigit sebagian. Mereka turun dari kuda di istal di sudut seberang, dan Janggut Hijau berteriak memanggil pengurus kuda.

Pengurus penginapan yang montok dan berambut merah melolong senang melihat mereka, kemudian mulai bergurau dengan mereka. "Janggut Hijau, benar? Atau Janggut Kelabu? Sang Bunda maha pengampun, kapan kau jadi setua itu? Lem, kaukah itu? Masih memakai

jubah kumal yang sama? Aku tahu kenapa kau tak pernah mencucinya, sungguh. Kau takut warnanya luntur dan kami tahu bahwa kau sebenarnya kesatria Pengawal Raja! Dan Tom Tujuh, dasar kambing tua mesum! Kau datang menjenguk putramu? Yah, kau terlambat, dia sudah pergi bersama si Pemburu! Dan jangan bilang dia bukan anakmu!”

“Dia tidak punya suaraku,” protes Tom lemah.

“Tapi dia punya hidungmu. Aye, juga organ lainnya, menurut obrolan gadis-gadis.” Kemudian dia melihat Gendry, dan mencubit pipinya. “Coba lihat banteng muda tampan ini. Tunggu sampai Alyce melihat lengan itu. Oh, dia juga tersipu persis perawan. Yah, Alyce akan membereskan itu untukmu, Nak, lihat saja.”

Arya tak pernah melihat Gendry semerah itu. “Tansy, jangan ganggu si Banteng, dia anak baik,” tegur Tom Tujuh Senar. “Yang kami butuhkan darimu hanya tempat tidur aman untuk semalam.”

“Itu katamu, Penyanyi.” Anguy merangkul gadis pelayan muda cantik yang berbintik-bintik seperti dia.

“Kami punya tempat tidur,” jawab Tansy yang berambut merah. “Selalu ada tempat tidur di Penginapan Persik. Tapi kalian harus mandi dulu. Terakhir kali menginap di tempatku, kalian meninggalkan kutu.” Ditusuknya dada Janggut Hijau. “Dan kutumu juga hijau. Kalian mau makan?”

“Kalau ada, kami takkan menolak,” Tom mengakui.

“Nah, kapan kau menolak tawaran apa pun, Tom?” seru perempuan itu. “Akan kupanggangkan kambing untuk teman-temanmu, dan tikus tua kering untukmu. Itu lebih daripada yang pantas kaudapatkan, tapi kalau kau menyanyikan dua atau tiga lagu untukku, siapa tahu aku melunak. Aku selalu iba pada yang menderita. Masuk, masuk. Cass, Lanna, jerang air. Jyzene, bantu aku melepaskan pakaian mereka, kita harus merebusnya juga.”

Perempuan itu melaksanakan seluruh ancamannya. Arya berusaha memberitahu bahwa dia sudah mandi *dua kali* di Acorn Hall, belum dua minggu lalu, tapi Tansy tak mau mendengar. Dua gadis pelayan menggiringnya menaiki tangga, berdebat dia apakah dia laki-laki atau perempuan. Gadis bernama Helly menang jadi yang satunya harus membawakan air panas dan menggosok punggung Arya dengan sikat kasar kaku yang nyaris mengelupaskan kulitnya. Kemudian mereka mengambil semua pakaian yang diberikan Lady Smallwood dan mendandani Arya

dengan linen dan renda, mirip salah satu boneka Sansa. Tetapi setidaknya, setelah mereka selesai dia boleh turun dan makan.

Selagi duduk di ruang bersama mengenakan pakaian gadis bodoh, Arya teringat ucapan Syrio Forel, trik untuk mengamati dan melihat apa yang ada. Sewaktu memperhatikan, Arya melihat ada lebih banyak gadis pelayan daripada yang dibutuhkan penginapan mana pun, dan sebagian besar muda juga cantik. Begitu malam datang, laki-laki mulai keluar masuk Persik. Mereka tak berlama-lama di ruang bersama, bahkan saat Tom mengeluarkan harpa kayu dan mulai menyanyikan "Enam Dara di Kolam". Tangga kayu penginapan sudah tua dan curam, dan berkeriu nyaring setiap kali laki-laki membawa seorang gadis ke atas. "Berani taruhan ini rumah bordil," bisik Arya pada Gendry.

"Kau bahkan tak tahu rumah bordil itu apa."

"Aku tahu," dia berkeras. "Mirip dengan penginapan, tapi banyak gadis-gadis."

Gendry memerah lagi. "Kalau begitu apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya. "Rumah bordil tak pantas untuk perempuan bangsawan, semua orang tahu itu."

Salah satu gadis duduk di bangku di samping Gendry. "Siapa perempuan bangsawan? Gadis kecil kurus ini?" Dia menatap Arya lalu tertawa. "Aku sendiri putri raja."

Arya tahu dia diejek. "Bukan."

"Yah, aku mungkin bangsawan." Sewaktu dia mengedikkan bahu, gaunnya melorot dari salah satu bahu. "Kata orang, Raja Robert meniduri ibuku waktu bersembunyi di sini, sebelum pertempuran. Bukannya dia tak meniduri gadis-gadis lain, tapi kata Leslyn dia paling menyukai ibuku."

Rambut gadis itu memang mirip raja sebelumnya, pikir Arya; tebal, sehitam batu bara. *Tapi belum tentu juga. Gendry juga rambutnya sama. Banyak orang berambut hitam.*

"Namaku Bella," kata gadis itu pada Gendry. "Sesuai nama pertempurannya-Pertempuran Lonceng. Aku yakin bisa membunyikan belmu juga. Kau mau?"

"Tidak," gerutunya.

"Aku yakin kau mau." Dia membelai lengan Gendry. "Aku tak meminta bayaran dari teman Thoros dan lord halilintar."

"Tidak, kataku." Gendry mendadak berdiri dan menjauhi meja, keluar memasuki malam.

Bella menoleh ke arah Arya. "Apa dia suka gadis-gadis?"

Arya mengangkat bahu. "Dia hanya bodoh. Dia senang memoles helm dan memukuli pedang dengan palu."

"Oh." Bella menaikkan gaun kembali ke bahu dan pergi berbicara dengan Jack Beruntung. Tak lama kemudian dia sudah duduk di pangkuhan Jack, terkikik dan meneguk anggur dari cawan laki-laki itu. Janggut Hijau memangku dua gadis di masing-masing lutut. Anguy sudah menghilang bersama gadis pelayan berwajah bintik-bintik, begitu juga Lem. Tom Tujuh Senar duduk di dekat api, bernyanyi "Dara yang Mekar pada Musim Semi". Arya meneguk anggur encer yang diizinkan perempuan berambut merah untuk diminumnya, mendengarkan. Di seberang alun-alun, mayat-mayat membusuk dalam kandang gagak, tapi di dalam Persik semua bersukaria. Namun di mata Arya beberapa dari mereka tertawa terlalu keras, entah kenapa.

Itu waktu yang tepat untuk menyelinap pergi dan mencuri kuda, tapi Arya tak tahu bagaimana itu bisa membantunya. Dia hanya akan berkuda sampai gerbang kota. *Kapten itu takkan membiarkanku lewat, dan kalaupun mengizinkan, Harwin akan mengejarku, atau Pemburu bersama anjing-anjingnya.* Arya berharap memiliki petanya agar bisa melihat sejauh apa Kuil Batu dari Riverrun.

Ketika cawannya kosong, Arya sudah menguap. Gendry belum kembali. Tom Tujuh Senar tengah menyanyikan "Dua Jantung yang Berdetak Menjadi Satu" dan mencium gadis berbeda di setiap akhir bait. Di sudut dekat jendela, Lem dan Harwin duduk bercakap-cakap pelan dengan Tansy berambut merah. "...melewatkam malam di sel Jaime," Arya mendengar perempuan itu berkata. "Dia dan satu perempuan lain, yang membunuh Renly. Mereka bertiga bersekongkol, dan paginya Lady Catelyn membebaskannya demi cinta." Tansy terkekoh parau.

*Itu tidak benar, pikir Arya. Ibu takkan pernah begitu.* Dia merasa sedih, marah, dan kesepian, sekaligus.

Seorang lelaki tua duduk di sampingnya. "Wah, bukankah kau persik mungil cantik?" Bau napasnya hampir sama dengan mayat di kandang, dan mata babi kecilnya menggerayangi Arya. "Apa persik manisku punya nama?"

Arya sempat lupa siapa dia seharusnya. Dia bukan persik, tapi dia

juga tak bisa menjadi Arya Stark, tidak di sini bersama pemabuk bau yang tak dikenalnya. “Aku...”

“Dia adikku.” Gendry meletakkan tangan di bahu laki-laki tua itu, dan meremasnya. “Jangan ganggu dia.”

Laki-laki itu menoleh, siap membentak. Tapi begitu melihat ukuran Gendry, dia berubah pikiran. “Adikmu? Kakak macam apa kau? Aku mana pernah membawa adikku ke Persik, tidak akan.” Dia bangkit dari bangku dan menjauh sambil menggumam, mencari teman baru.

“Kenapa kau bilang begitu?” Arya melompat bangkit. “Kau bukan kakakku.”

“Benar,” serghah Gendry berang. “Aku terlalu hina untuk menjadi saudara *m'lady* yang terhormat.”

Arya tertegun oleh kemarahan dalam suara Gendry. “Bukan itu maksudku.”

“Memang itu.” Gendry duduk di bangku, memegangi cawan anggur dengan kedua tangan. “Pergilah. Aku mau minum anggur ini dengan tenang. Kemudian mungkin aku akan mencari gadis berambut hitam itu dan membunyikan belnya.”

“Tapi...”

“Kubilang, *pergilah*. *M'lady*.”

Arya berbalik dan meninggalkan Gendry. *Bocah bedebah kepala batu bodoh, itulah dia*. Silakan saja dia membunyikan semua bel yang diinginkannya, tak ada artinya bagi Arya.

Kamar mereka di puncak tangga, di bawah lis atap. Persik mungkin tak kekurangan tempat tidur, tapi hanya ada satu yang disediakan untuk mereka. Walau begitu ranjangnya *besar*, hampir memenuhi seantero ruangan, dan kasur yang berisi jerami apak tampak cukup besar untuk mereka semua. Dan saat ini, Arya menguasainya sendiri. Pakaian aslinya digantung di kaitan dinding, di antara baju Gendry dan Lem. Arya melepaskan linen dan renda, memakai tuniknya, naik ke ranjang, dan membenamkan tubuh di balik selimut. “Ratu Cersei,” bisiknya di bantal. “Raja Joffrey, Ser Ilyn, Ser Meryn. Dunsen, Raff, dan Polliver. Si Penggelitik, si Anjing, dan Ser Gregor si Gunung.” Dia senang mengubah urutan nama mereka. Hal itu membantunya mengingat siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. *Mungkin beberapa dari mereka sudah mati*, pikirnya. *Mungkin mereka dalam kandang besi di suatu tempat, dan gagak*

mematuki mata mereka.

Tidur segera datang begitu dia memejamkan mata. Dia memimpikan serigala malam itu, menguntit melintasi hutan basah dengan aroma hujan, busuk, dan darah pekat di udara. Hanya saja dalam mimpiinya, itu aroma yang baik, dan Arya tak perlu takut pada apa pun. Dia kuat, gesit, dan buas, dan kawanannya bersamanya, saudara-saudaranya. Mereka mengejar kuda yang ketakutan bersama, merobek lehernya, dan berpesta. Dan ketika bulan menerobos awan, dia mendongak dan *melolong*.

Namun saat terang datang, dia terbangun oleh gonggongan anjing.

Arya duduk sambil menguap. Gendry menggeliat di kirinya dan Lem Jubah Lemon mendengkur sangat nyaring di kanannya, tapi gonggongan di luar menenggelamkan dengkuran itu. *Pasti ada seratus anjing di luar sana.* Arya merayap ke luar selimut dan melompati Lem, Tom, dan Jack Beruntung menuju jendela. Begitu membuka daun jendela lebar-lebar, angin, basah, dan dingin membanjir masuk sekaligus. Cuaca kelabu dan mendung. Di bawah, di alun-alun, anjing-anjing menggonggong, berlari berputar-putar, menggeram, dan melolong. Mereka satu kawanan, *mastiff* hitam besar, anjing pemburu serigala yang langsing, anjing gembala hitam putih, dan jenis lain yang tak dikenal Arya, makhluk berbulu lebat belang-belang bergigi kuning panjang. Di antara penginapan dan air mancur, selusin penunggang duduk di kuda, memperhatikan penduduk kota membuka kandang laki-laki gemuk dan menarik lengannya sampai mayat bengkaknya jatuh ke tanah. Anjing-anjing langsung menyerbunya, merobek bongkahan daging dari tulangnya.

Arya mendengar salah satu penunggang tertawa. “Ini kastel barumu, bedebah Lannister sialan,” ucapnya. “Agak sempit untukmu, tapi kami akan mendorongmu masuk, jangan takut.” Di sampingnya seorang tahanan duduk dengan murung, tali rami erat melilit pergelangan tangannya. Beberapa penduduk kota melemparinya dengan kotoran, tapi dia tak berjengit. “Kau akan *menbusuk* di kandang,” seru penangkapnya. “Gagak-gagak akan mematuki matamu sementara kami menghabiskan semua emas Lannister-mu! Dan setelah gagak selesai, kami akan mengirim apa yang tersisa darimu ke saudara sialanmu! Walaupun aku ragu dia bakal mengenalmu.”

Keributan itu membangunkan separuh Persik. Gendry mendesak ke samping Arya di jendela, dan Tom melangkah ke belakang mereka sepolos hari penamaannya. “Ada apa teriak-teriak?” Lem mengeluh dari ranjang. “Ada yang sedang mencoba tidur.”

“Di mana Janggut Hijau?” tanya Tom padanya.

“Tidur dengan Tansy,” jawab Lem. “Kenapa?”

“Sebaiknya cari dia. Pemanah juga. Pemburu Gila sudah kembali, dengan orang lain untuk mengisi kandang.”

“Lannister,” timpal Arya. “Aku mendengarnya mengatakan *Lannister*.”

“Apa mereka menangkap Pembantai Raja?” Gendry ingin tahu.

Di alun-alun di bawah, lemparan batu mengenai pipi tahanan itu, membuatnya menoleh. *Bukan Pembantai Raja*, pikir Arya begitu melihat wajahnya. Para dewa rupanya mendengar doa-doanya.





@*Jon*

**J**host sudah pergi ketika para *wildling* membimbing kuda mereka dari gua. *Apa dia tahu tentang Kastel Hitam?* Jon menghirup dalam-dalam udara pagi segar dan mengizinkan dirinya berharap. Langit timur merah muda di dekat cakrawala dan abu-abu pucat di atas. Pedang Fajar masih menggantung di selatan, bintang putih terang di gagangnya bersinar bagaikan berlian pagi, tapi hutan gelap yang hitam dan abu-abu sekali lagi berubah menjadi hijau dan emas, merah dan cokelat kemerahan. Dan di atas pinus prajurit, ek, *ash*, dan *sentinel* menjulang Tembok Besar, es pucat dan gemerlap di balik debu dan tanah yang menambal permukaannya.

Magnar mengirim selusin orang berkuda dan selusin lagi ke timur, untuk mendaki perbukitan tertinggi yang bisa mereka temukan dan mengawasi tanda-tanda kehadiran penjelajah di hutan atau penunggang di puncak es. Suku Thenn membawa sangkakala perang bercincin perunggu untuk memberikan peringatan seandainya Garda terlihat. *Wildling* lainnya berbaris di belakang Jarl, Jon, dan Ygritte bersama rombongan lain. Ini akan jadi masa kejayaan penjarah muda itu.

Tinggi Tembok kerap dikatakan lebih dari dua ratus meter, tapi Jarl menemukan tempat yang lebih tinggi dan lebih rendah. Di depan mereka, es menjulang dari balik pepohonan mirip tebing sangat tinggi,

dipuncaki tembok bergerigi tergerus angin yang mencuat setidaknya 250 m, barangkali 300 m di beberapa tempat. Tetapi itu tipuan, Jon menyadari begitu mereka mendekat. Brandon sang Pembangun meletakkan balok-balok fondasi besarnya di sepanjang ketinggian yang memungkinkan, dan di sekelilingnya bukit-bukit menjulang liar dan terjal.

Jon pernah mendengar Paman Benjen berkata Tembok merupakan pedang di timur Kastel Hitam, tapi ular di barat. Itu benar. Membentang di atas satu bukit besar berpuncak es menukik ke lembah, mendaki mata pisau puncak panjang bukit granit sejauh lima kilometer, terentang di sepanjang puncak bergerigi, menukik lagi ke lembah yang lebih dalam, lalu menjulang lebih tinggi dan lebih tinggi, melompat dari bukit ke bukit sejauh mata memandang, memasuki wilayah barat yang bergunung-gunung.

Jarl memilih untuk menyerang di bentangan es sepanjang puncak. Di sini, walaupun puncak Tembok menjulang 250 m dari dasar hutan, sepertiga tingginya dari tanah dan batu bukannya es; lerengnya terlalu curam untuk kuda mereka, hampir sesulit mendaki Tinju Kaum Pertama, tapi jauh lebih mudah dinaiki ketimbang dinding datar terjal Tembok. Dan puncak bukit juga berhutan lebat, mudah untuk bersembunyi. Dulu, saudara-saudara hitam keluar setiap hari membawa kapak untuk menebang pohon yang mendekat, tapi masa-masa itu telah lama berlalu, dan di sini hutan tumbuh sampai ke dinding es.

Cuaca hari itu diperkirakan lembap dan dingin, dan lebih lembap dan dingin lagi di dekat Tembok, di bawah berton-ton es. Semakin dekat, suku Thenn semakin melambat. *Mereka belum pernah melihat Tembok, begitu juga sang Magnar*, Jon menyadari. *Itu membuat mereka takut*. Dalam Tujuh Kerajaan dulu dikatakan bahwa Tembok menandai ujung dunia. *Itu juga berlaku bagi mereka*. Semua tergantung di mana kau berdiri.

*Dan di mana aku berdiri?* Jon tidak tahu. Jika tetap bersama Ygritte, dia harus menjadi *wildling* luar dalam. Jika dia meninggalkan Ygritte dan kembali ke tugasnya, Magnar mungkin akan membunuh gadis itu. Dan jika dia membawa Ygritte... dengan asumsi gadis itu mau, yang jauh dari pasti... yah, mustahil Jon membawanya ke Kastel Hitam dan tinggal di antara para saudara. Seorang desertir dan seorang *wildling* takkan mendapatkan sambutan di mana pun di Tujuh Kerajaan. *Kami bisa pergi mencari anak-anak Gendel, kurasa. Walaupun lebih mungkin mereka memakan kami daripada menerima kami*.

Jon melihat Tembok tak menggentarkan kelompok penjarah Jarl.

*Mereka sudah pernah melakukannya, semuanya.* Jarl memanggil beberapa nama selagi mereka turun di bawah puncak bukit, dan sebelas orang mengelilinginya. Semuanya masih muda. Yang tertua tak mungkin lebih dari 25 tahun, dan dua orang lebih muda daripada Jon. Tapi semuanya ramping dan kekar; mereka memiliki kekuatan berotot yang mengingatkan Jon pada Ular Batu, saudara hitam yang dikirim Jemari Buntung berjalan kaki sewaktu Baju Belulang mengejar mereka.

Dalam naungan Tembok, para *wildling* bersiap, menyampirkan lilitan tali rami besar melintang di dada, dan mengikat bot khusus dari kulit rusa lentur. Sepatu bot itu memiliki paku mencuat di ujungnya; dari besi, untuk Jarl dan dua orang lagi, perunggu untuk beberapa yang lain, tapi sebagian besar dari tulang bergerigi. Palu kecil berkepala batu menggantung di satu pinggul, kantong kulit berisi pasak di pinggul satunya. Beliung es mereka dari tanduk rusa yang diruncingkan, diikat dengan tali kulit di gagang kayu. Kesebelas pendaki membagi diri menjadi tiga regu masing-masing empat orang; Jarl menjadi yang kedua belas. "Mance menjanjikan pedang untuk semua anggota tim yang pertama mencapai puncak," dia memberitahu mereka, napasnya berkabut di udara dingin. "Pedang baja selatan yang ditempa di kastel. Dan namamu juga dimasukkan dalam lagu ciptaannya. Apa lagi yang diinginkan laki-laki merdeka? Naik, dan semoga Makhluk Lain mengambil yang paling belakang!"

*Semoga Makhluk Lain mengambil mereka semua,* pikir Jon, sembari memperhatikan mereka memanjat lereng curam puncak bukit dan menghilang di balik pepohonan. Itu bukan pertama kalinya *wildling* menaiki Tembok, bahkan bukan keseratus kalinya. Patroli memergoki pendaki dua atau tiga kali setahun, dan penjelajah terkadang menemukan mayat hancur dari penjarah yang jatuh. Di sepanjang pantai timur, para penjarah kerap membuat sampan untuk menyeberangi Teluk Singa Laut. Di barat, mereka menuruni kedalaman gelap Ngarai untuk mengitari Menara Bayangan. Namun di antara tempat itu, satu-satunya jalan menaklukkan Tembok adalah dengan memanjatinya, dan banyak yang berhasil. *Tapi lebih sedikit yang kembali,* pikir Jon dengan kebanggaan muram. Pendaki harus meninggalkan tunggangan, dan banyak penjarah yang lebih muda dan tak berpengalaman memulai dengan mengambil kuda pertama yang mereka temukan. Kemudian ringkikan perlawanannya terdengar, *raven-raven* beterbangun, dan Garda Malam pasti memburu dan menggantung mereka sebelum mereka sempat kembali membawa jarahan dan perempuan yang diculik. Jarl takkan melakukan kesalahan

itu, Jon tahu, tapi dia bertanya-tanya tentang Styr. *Sang Magnar pemimpin, bukan penjarah. Dia mungkin tak tahu aturan mainnya.*

“Itu mereka,” kata Ygritte. Jon mendongak, melihat pendaki pertama pertama muncul di atas puncak pepohonan. Itu Jarl. Dia menemukan pohon *sentinel* yang mencondong ke Tembok, dan memimpin orang-orangnya memanjat pohon itu agar lebih cepat. *Hutan seharusnya tak diizinkan merambat sedekat itu. Mereka sudah naik hampir seratus meter, dan mereka bahkan belum menyentuh es.*

Jon memperhatikan *wildling* itu beralih dengan hati-hati dari hutan ke Tembok, membuat pegangan dengan hantaman keras beliung es, lalu berayun ke Tembok. Tali yang melingkari pinggangnya mengikatnya ke orang kedua, masih merayapi pohon. Selangkah demi selangkah, Jarl bergerak lebih tinggi, menancapkan sepatu berpakunya bila tak menemukan tumpuan alami. Setelah berada sekitar tiga meter di atas *sentinel*, dia berhenti di langkan es sempit, mengaitkan kapak di sabuk, mengambil palu, dan menancapkan pasak besi di celah. Orang kedua bergerak menuju Tembok di belakangnya sedangkan yang ketiga memanjat ke puncak pohon.

Dua tim lain tak memiliki pohon yang strategis untuk membantu, dan tak lama kemudian orang-orang Thenn bertanya-tanya apa mereka tersesat saat mendaki bukit. Semua kelompok Jarl sudah di Tembok dan unggul 25 m sebelum pendaki pertama dari kelompok lain terlihat. Ketiga tim terpisah sekitar 20 m. Regu Jarl di tengah. Di kanan ada tim yang dipimpin oleh Grigg si Kambing yang kepang pirang panjangnya membuatnya mudah dikenali dari bawah. Di sebelah kiri, seorang laki-laki sangat kurus bernama Errok memimpin para pendaki.

“Lambat sekali,” Magnar mengeluh nyaring sambil memperhatikan mereka merayap naik. “Apa dia melupakan para gagak? Dia harusnya memanjat lebih cepat, sebelum kita ketahuan.”

Jon terpaksa menahan lidah. Dia masih ingat betul Celahe Lolongan, dan pendakian malam yang dilakukannya bersama Ular Batu. Dia menelan jantungnya setengah lusin kali malam itu, kemudian setelahnya lengan dan kakinya nyeri dan jari-jarinya setengah membeku. *Dan itu batu, bukan es.* Batu padat. Es seringnya membahayakan, dan pada hari seperti ini, ketika Tembok menangis, kehangatan tangan pendaki mungkin cukup untuk melelehkannya. Di dalam, Tembok bisa saja membeku sekeras batu tapi permukaannya licin, dengan lelehan air, dan petak-petak es rapuh yang dirembesi es. *Apa pun wildling itu, yang jelas*

mereka pemberani.

“Tetap saja, Jon mendapati dirinya berharap kekhawatiran Styr terbukti. *Seandainya para dewa bermurah hati, patroli akan kebetulan lewat dan mengakhiri ini.*” Tak ada dinding yang mampu melindungimu,” ayahnya pernah mengatakan itu selagi mereka menyusuri dinding Winterfell. “Dinding hanya sekutu orang yang mempertahankannya.” Para *wildling* boleh saja berjumlah 120 orang, tapi empat penjaga sudah cukup untuk menghalau mereka, dengan beberapa bidikan tepat anak panah dan barangkali seember batu.

Meskipun begitu, tak ada penjaga yang tampak; tidak empat, bahkan satu juga tak ada. Matahari memanjat langit dan pendaki memanjat Tembok. Regu Jarl masih memimpin sampai tengah hari saat mereka bertemu sepetak es rapuh. Jarl telah melilitkan tali di tonjolan es yang terpahat angin dan memanfaatkannya untuk menopang bobotnya sewaktu puncak bergerigi itu mendadak hancur dan runtuh membawanya. Bongkahan es sebesar kepala manusia membombardir tiga orang di bawah, tapi mereka mencengkeram pegangan dan pasak itu bertahan, dan Jarl tersentak berhenti di ujung tali.

Setelah timnya pulih dari kemalangan itu, Grigg si Kambing hampir mengejar mereka. Regu Errok tetap jauh di belakang. Dinding yang mereka panjat tampak mulus dan tak berlubang-lubang, ditutupi lapisan lelehan es yang berkilau basah diterpa matahari. Wilayah Grigg lebih gelap, dengan kontur lebih jelas; langkan panjang horisontal tempat satu balok berada di atas balok di bawahnya, celah dan ceruk, bahkan cerobong di sepanjang lubang-lubang vertikal yang menyatu, tempat angin dan air membuat lubang-lubang cukup besar untuk dimasuki manusia.

Jarl segera mendorong timnya beringsut naik lagi. Timnya dan Grigg bergerak hampir bersisian, dengan Errok lima belas meter di bawah. Beliung tanduk rusa mengiris dan membacok, mengirimkan serpihan berkilauan menghujani pohon. Palu batu menancapkan pasak dalam ke es sebagai jangkar untuk tali; pasak besi habis sebelum mereka setengah jalan, dan setelahnya pendaki memakai tanduk dan tulang yang diruncingkan. Dan mereka menghunjamkan paku bot di es yang keras lagi dan lagi dan lagi untuk pijakan. *Kaki mereka pasti mati rasa*, pikir Jon pada jam keempat. *Berapa lama lagi mereka kuat melanjutkan?* Dia mengamati segelisah sang Magnar, memasang telinga untuk mendengar erangan sangkakala Thenn di kejauhan. Namun sangkakala itu tetap membisu, dan tak ada tanda-tanda Garda Malam.

Pada jam keenam, Jarl kembali mendahului Grigg si Kambing, dan anggotanya memperlebar jarak. "Peliharaan Mance itu pasti menginginkan pedang," komentar Magnar, menaungi mata. Matahari sudah tinggi di langit, dan sepertiga bagian atas Tembok berwarna biru bening, memantulkan cahaya sangat terang sehingga menyilaukan mata. Tim Jarl dan Grigg telah lenyap dalam terang, meskipun regu Errok masih dalam bayangan. Bukannya naik, mereka bergerak menyamping sekitar 150 m, menuju cerobong. Jon sedang memperhatikan mereka beringsut ketika mendengar suara—derak mendadak yang sepertinya bergulir di sepanjang es, diikuti oleh seruan peringatan. Dan kemudian udara penuh serpihan, jeritan, dan orang berjatuhan, sewaktu lapisan es setebal hampir setengah meter dan lebarnya hampir lima meter persegi lepas dari Tembok, runtuh, hancur, bergemuruh, menyapu semua yang ada di depannya. Bahkan di kaki bukit, beberapa bongkah berguling-guling menembus pohon dan menuruni lereng. Jon meraih Ygritte dan menariknya ke bawah untuk melindunginya, dan salah satu orang Thenn terkena sebongkah es yang mematahkan hidungnya.

Dan saat mereka mendongak, Jarl dan timnya lenyap. Manusia, tali, pasak, semuanya lenyap; tak ada yang tersisa di atas setinggi 200 m. Ada ceruk di Tembok tempat para pendaki menggelayut sebelumnya, es di dalamnya sehalus dan seputih pualam serta berkilauan diterpa matahari. Jauh di bawah, tampak noda merah samar tempat seseorang menghantam tonjolan beku.

*Tembok melindungi diri sendiri*, pikir Jon seraya menarik Ygritte berdiri lagi.

Mereka menemukan Jarl di pohon, tertusuk dahan patah dan masih terikat dengan ketiga orang yang terkapar hancur di bawahnya. Salah satunya masih hidup tapi kaki dan punggungnya remuk, begitu juga sebagian besar rusuknya. "Kasihani aku," katanya begitu mereka menghampiri. Salah satu orang Thenn menghantam kepalanya dengan gada batu besar. Magnar memberikan perintah, dan orang-orangnya mulai mengumpulkan bahan untuk api pembakaran mayat.

Mereka yang tewas telah terbakar sewaktu Grigg si Kambing mencapai puncak Tembok. Ketika Errok bergabung dengan mereka, tak ada yang tersisa dari regu Jarl selain tulang dan abu.

Matahari telah mulai terbenam jadi para pendaki tak membuang-buang waktu. Mereka melepas tali panjang yang dililitkan di dada, menyambungnya, dan melemparkan ujungnya ke bawah. Membayangkan

mendaki setinggi 150 m membuat Jon ngeri, tapi Mance telah menyusun rencana lebih baik. Penjarah yang ditinggalkan Jarl di bawah mengeluarkan tangga tali yang anyamannya setebal lengan laki-laki, lalu mengikatnya di tali pendaki. Errok, Grigg, dan yang lain mendengus dan terengah, menariknya, memancangnya di puncak, lalu menurunkan tali itu lagi untuk menarik tangga kedua. Totalnya ada lima tangga yang dinaikkan.

Setelah semuanya terpasang, Magnar menyerukan perintah singkat dalam Bahasa Kuno dan lima orangnya mulai memanjat serempak. Bahkan dengan tangga, memanjatnya tak mudah. Ygritte memperhatikan mereka berjuang sejenak. “Aku benci Tembok,” bisiknya marah. “Bisakah kau merasakan betapa *dinginnya* itu?”

“Itu dari es,” Jon mengingatkan.

“Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Tembok ini terbuat dari darah.”

Dan belum puas mereguknya. Saat matahari terbenam, dua dari suku Thenn tewas terjatuh dari tangga, tapi mereka yang terakhir. Sudah menjelang tengah malam sebelum Jon tiba di puncak. Bintang telah kembali tampak, dan Ygritte gemetaran setelah memanjat. “Aku hampir jatuh,” ucapnya, berkaca-kaca. “Dua kali. Tiga kali. Tembok berusaha menjatuhkanku, aku bisa merasakannya.” Sebutir air mata melepaskan diri dan perlahan melelehi pipinya.

“Yang terburuk telah berlalu.” Jon berusaha terdengar percaya diri. “Jangan takut.” Dia mencoba merangkul gadis itu.

Ygritte menghantamkan pangkal tangan ke dada Jon, keras sekali hingga menyakitkan menembus lapisan wol, zirah rantai, dan kulit samakan. “Aku tidak takut. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow.”

“Kalau begitu kenapa kau menangis?”

“Bukan karena takut!” Dia menendang marah es di bawahnya dengan tumit, mencungkil sebongkah. “Aku menangis karena kami tak pernah menemukan Sangkakala Musim Dingin. Kami sudah membongkar puluhan makam dan melepaskan hantu-hantu itu ke dunia, dan tak juga menemukan Sangkakala Joramun untuk menaklukkan dingin ini!”



**T**angannya terbakar.

Terus, terus, masih terbakar lama setelah mereka memadamkan obor yang mereka pakai untuk menyulut puntung tangannya yang berdarah, berhari-hari setelahnya dia masih bisa merasakan api menjilat sampai ke lengan, dan jemarinya menggeliat dalam api, jemari yang tak lagi dimilikinya.

Dia pernah cedera, tapi tak pernah seperti ini. Dia tak tahu ada rasa sakit sehebat itu. Terkadang, tanpa sadar, doa-doa lama mengelegak dari bibirnya, doa yang dipelajarinya semasa kecil dan tak pernah lagi dipikirkannya, doa yang pertama kali dipanjatkannya bersama Cersei berlutut di sampingnya di kuil Casterly Rock. Terkadang dia bahkan menangis sampai mendengar para Pelakon Berdarah terkekeh. Kemudian dia mengeringkan mata dan mengebaskan hati, dan berdoa agar demam menguapkan air matanya. Sekarang aku mengerti perasaan Tyrion ketika mereka menertawakannya.

Setelah jatuh dari kuda untuk kedua kali, mereka mengikatnya erat-erat dengan Brienne dari Tarth dan memaksa keduanya berbagi kuda lagi. Suatu hari, bukannya diikat dari punggung menempel ke dada, mereka diikat berhadapan. "Pasangan kekasih," Shagwell mendesah keras, "sungguh pemandangan indah. Kejam rasanya memisahkan kesatria dan

sang *lady*.” Kemudian dia tertawa melengking, dan berkata, “Ah, tapi mana yang kesatria dan mana sang *lady*?”

*Kalau tanganku ada, kau akan segera tahu,* pikir Jaime. Lengannya sakit dan kakinya kebas akibat tali, tapi setelah beberapa lama itu tak penting lagi. Dunianya menyusut menjadi denyut tersiksa dari tangannya yang hilang, dan Brienne menekannya. *Setidaknya dia hangat*, Jaime menghibur diri, walaupun napas perempuan itu sebau napasnya.

Tangan Jaime selalu di antara mereka. Urswyck menggantungnya di leher Jaime dengan tali, jadi tangan itu menjuntai di dadanya, menampari dada Brienne sementara Jaime terombang-ambing antara sadar dan tidak. Mata kanannya yang bengkak terpejam, luka yang diakibatkan Brienne meradang, tapi tangannya yang paling sakit. Darah dan nanah merembes dari potongannya, dan tangan yang hilang berdenyut setiap kali kuda melangkah.

Tenggorokannya sangat perih sehingga dia tak bisa makan tapi dia meneguk anggur setiap kali diberikan, dan air ketika hanya itu yang disodorkan. Mereka pernah memberinya secawan dan dia langsung meneguknya, gemetaran, dan Gerombolan Pemberani terbahak-bahak nyaring dan kasar menyakiti telinganya. “Kau minum kencing kuda, Pembantai Raja,” Rorge memberitahunya. Jaime haus setengah mati sehingga tetap saja menelannya tapi setelahnya dia memuntahkannya lagi. Mereka menyuruh Brienne membersihkan muntahan dari janggutnya, seperti mereka menyuruhnya membersihkan kotorannya di pelana.

Pada satu pagi dingin dan lembap, saat sudah merasa agak lebih kuat, kesintungan menguasai Jaime. Dia meraih pedang si orang Dorne dengan tangan kiri dan mencabutnya dari sarung dengan canggung. *Biar saja mereka membunuhku*, pikirnya, *asalkan aku mati dalam pertarungan, dengan pedang di tangan*. Tetapi tak ada gunanya. Shagwell melompat berjingkat-jingkat, menari mengelak dengan gesit begitu Jaime menebasnya. Dia terseok-seok maju dengan goyah, menyabet membabi buta si pelawak, tapi Shagwell berputar, merunduk, dan memelesat sampai semua Pelakon menertawakan upaya sia-sia Jaime. Ketika dia tersandung batu dan jatuh berlutut, si pelawak melompat mendekat dan mendaratkan ciuman basah di puncak kepalamnya.

Rorge akhirnya mendorongnya ke samping dan menendang pedang dari jemari lemah Jaime yang berusaha mengangkatnya. “Pertunjukan theru, Pembantai Raja,” ucap Vargo Hoat, “tapi kalau kauulangi lagi, kupangkath tanganmu yang thatu lagi, atau mungkin thebelah kaki.”

Jaime telentang setelahnya, menatap langit malam, berusaha tak merasakan sakit yang merambat menaiki lengan kanannya setiap kali digerakkan. Malam itu anehnya indah. Bulan sabitnya anggun, dan Jaime belum pernah melihat bintang sebanyak itu. Mahkota Raja berada di zenit, dan dia bisa melihat Kuda Jantan mendompak, lalu ada Angsa Dara Bulan, sepemalu biasanya, setengah tersembunyi di balik pohon pinus. *Kenapa malam seperti ini begitu indah?* tanyanya pada diri sendiri. *Kenapa bintang-bintang ingin menunduk menatap orang seperti aku?*

“Jaime,” bisik Brienne, begitu lirih sehingga dia mengira itu hanya mimpi. “Jaime, apa yang kaulakukan?”

“Sekarat,” dia balas berbisik.

“Jangan,” sahut Brienne, “jangan, kau harus hidup.”

Jaime ingin tertawa. “Berhenti menyuruh-nyuruhku, Perempuan. Aku akan mati kalau aku mau.”

“Apa kau sepengecut itu?”

Kata itu mengejutkannya. Dia adalah Jaime Lannister, kesatria Pengawal Raja, Pembantai Raja. Tak ada yang pernah menyebutnya pengecut. Mereka memberinya banyak julukan, benar; pelanggar sumpah, pembohong, pembunuhan. Mereka menyebutnya kejam, pengkhianat, ceroboh. Tapi tak pernah pengecut. “Apa lagi yang bisa kulakukan selain mati?”

“Hidup,” jawab Brienne, “hidup, berjuang, dan membala dendam.” Namun perempuan itu terlalu nyaring. Rorge mendengar suaranya, kalau bukan ucapannya, dan mendekat untuk menendangnya, membentaknya untuk menahan lidah kalau tidak mau lidahnya dipotong.

*Pengecut, pikir Jaime sementara Brienne berjuang menahan erangan. Mungkinkah? Mereka memenggal tangan pedangku. Hanya itukah aku, tangan pedang? Demi dewa, benarkah itu?*

Perempuan itu benar. Jaime tak boleh mati. Cersei menunggunya. Cersei membutuhkannya. Dan Tyrion, adiknya, yang menyayanginya karena kebohongan. Dan musuh-musuhnya juga menunggu: Si Serigala Muda yang mengalahkannya di Hutan Berbisik dan membunuh orang-orangnya, Edmure Tully yang mengurungnya dalam gelap dan merantainya, Gerombolan Pemberani ini.

Begitu pagi datang, Jaime memaksakan diri makan. Mereka memberinya bubur gandum, makanan kuda, tapi dia menelan setiap

sendok. Malamnya dia makan lagi, juga keesokan harinya. *Hidup*, sergahnya kasar pada diri sendiri saat bubur itu membuatnya ingin muntah, *hidup untuk Cersei, hidup untuk Tyrion. Hidup untuk balas dendam*. Seorang Lannister selalu membayar utangnya. Tangannya yang buntung berdenyut-deniyut, terbakar, dan bau. *Setibanya di King's Landing, aku akan menyuruh menempa tangan baru, tangan emas, dan suatu hari nanti akan kupakai itu untuk merobek tenggorokan Vargo Hoat.*

Siang dan malam melebur jadi satu dalam kabut kesakitan. Dia tertidur di pelana, bertumpu di tubuh Brienne, hidungnya penuh bau tangannya yang busuk. Malamnya dia terbaring nyalang di tanah keras, terjebak dalam mimpi buruk saat terjaga. Meskipun lemah, mereka selalu mengikatnya di pohon. Itu menghiburnya karena mengetahui mereka sangat takut padanya, bahkan sekarang.

Brienne selalu diikat di sampingnya. Dia berbaring terikat mirip bangkai sapi besar, membisu. *Perempuan itu telah membangun benteng dalam dirinya. Mereka akan segera memerkosanya, tapi di balik dindingnya mereka tak bisa menyentuhnya.* Tetapi dinding Jaime telah runtuh. Mereka telah merenggut tangannya, mereka merenggut *tangan pedangnya*, dan tanpa itu dia bukan apa-apa. Tangan satunya tak berguna. Sejak bisa berjalan, lengan kirinya menjadi pemegang perisai, tidak lebih. Tangan kanannya yang menjadikannya kesatria; lengan kanannya yang menjadikannya manusia.

Suatu hari, Jaime mendengar Urswyck mengucapkan sesuatu tentang Harrenhal dan teringat ke sanalah tujuan mereka. Itu membuatnya tertawa keras, dan *itu* membuat Timeon menyebat wajahnya dengan cambuk panjang tipis. Goresannya berdarah, tapi selain tangannya dia nyaris tak merasakannya. “Kenapa kau tertawa?” tanya perempuan itu malamnya, berbisik.

“Mereka memberiku jubah putih di Harrenhal,” balasnya. “Turnamen perang besar Whent. Dia ingin memamerkan kastel besar dan putra-putra gagahnya. Aku juga ingin pamer pada mereka. Aku baru lima belas tahun, tapi tak ada yang bisa mengalahkanku hari itu. Aerys tak mengizinkan adu lembing.” Jaime tertawa lagi. “Dia mengirimku pergi. Tapi sekarang aku kembali.”

Mereka mendengar tawanya. Malam itu Jaime yang ditendang dan ditinju. Dia juga hampir tak merasakannya sampai Rorge menghantamkan bot ke tangan buntungnya, dan kemudian dia pingsan.

Malam berikutnya mereka akhirnya datang, tiga yang terjahat;

Shagwell, Rorge tanpa hidung, dan Zollo si gemuk Dothraki, yang memotong tangannya. Zollo dan Rorge berdebat siapa yang duluan sambil mendekat; sepertinya tak diragukan lagi bahwa si pelawaklah yang terakhir. Shagwell menyarankan keduanya duluan, meniduri Brienne dari depan dan belakang sekaligus. Zollo dan Rorge menyukai saran itu, tapi mereka mulai bertengkar mengenai siapa di depan dan siapa di belakang.

*Mereka akan membuatnya cacat juga, tapi di dalam, tempat yang tak terlihat. "Perempuan," bisiknya sementara Zollo dan Rorge saling memaki, "biarkan mereka melakukannya, dan kau pergi jauh. Itu akan berlalu lebih cepat, dan kepuasan mereka akan berkurang karenanya."*

"Mereka takkan mendapatkan kepuasan dari apa yang kuberikan pada mereka," balas Brienne, menantang.

*Jalang pemberani bodoх keras kepala. Brienne akan melawan dan dibunuh, Jaime tahu itu. Dan apa pedulinya jika itu terjadi? Kalau saja dia tak sekeraх kepala itu, aku masih punya tangan.* Tetapi dia mendengar dirinya berbisik, "Biarkan mereka melakukannya, dan pergilah ke dalam." Itulah yang dilakukannya sewaktu keluarga Stark tewas di depannya, Lord Rickard terpanggang dalam zirah sementara putranya Brandon tercekik demi menyelamatkan sang ayah. "Pikirkan Renly, kalau kau mencintainya. Pikirkan Tarth, gunung dan laut, kolam, air terjun, apa pun yang kalian miliki di Pulau Safir, pikirkan..."

Namun saat itu Rorge telah memenangkan perdebatan. "Kau perempuan terjelek yang pernah kulihat," katanya pada Brienne, "tapi jangan mengira aku tak bisa menjadikanmu lebih jelek lagi. Kau mau hidung seperti? Lawan aku, dan kau akan mendapatkannya. Dan dua mata, itu terlalu banyak. Satu jeritan saja, kucungkil salah satunya dan memaksamu memakannya, lalu kucabut gigi keparatimu satu demi satu."

"Oh, lakukan itu, Rorge," pinta Shagwell. "Tanpa gigi, dia nanti mirip ibu tuaku tersayang." Dia terkekeh. "Dan dari dulu aku ingin meniduri bokong ibu tuaku tersayang."

Jaime terkekeh. "Kau pelawak lucu. Aku punya teka-teki untukmu, Shagwell. Kenapa kau takut dia menjerit? Oh, tunggu, aku tahu." Dia berteriak. "SAFIR," sekeras-kerasnya.

Sambil memaki, Rorge menendang tangan buntungnya lagi. Jaime melolong. *Aku baru tahu ada rasa sakit seperti ini di dunia*, adalah hal terakhir yang dia ingat dipikirnya. Sulit memastikan berapa lama dia pingsan, tapi setelah rasa sakit meludahkannya, Urswyck ada di sana, juga

Vargo Hoat. "Dia tidak boleh dithentuh," bentak si kambing, menciprati Zollo ludah. "Dia haruth tetap perawan, dathar bodoh! Dia thenilai thekantong thafir!" Dan sejak saat itu, setiap malam Hoat menugaskan penjaga untuk melindungi mereka dari orangnya sendiri.

Dua malam berlalu dalam hening sebelum perempuan itu akhirnya menemukan keberanian untuk berbisik, "Jaime? Kenapa kau berteriak?"

"Kenapa aku meneriakkan '*safir*' maksudmu? Pakai otakmu, Perempuan. Memangnya orang-orang ini peduli kalau aku berteriak '*perkosaan*'?"

"Kau tak perlu berteriak sama sekali."

"Punya hidung pun kau sudah tidak enak dilihat. Lagi pula, aku mau membuat si kambing mengucapkan '*thafir*'." Jaime terkekeh. "Untung bagimu, aku pembohong. Laki-laki terhormat pasti sudah mengutarakan kebenaran tentang Pulau Safir."

"Tetap saja," ucap Brienne. "Aku berterima kasih, Ser."

Tangannya berdenyut lagi. Jaime mengertakkan gigi dan berkata, "Seorang Lannister selalu membayar utangnya. Itu untuk sungai, dan batu yang kaujatuhkan ke Robin Ryger."

Si kambing ingin memamerkannya, maka Jaime dipaksa turun dari kuda satu setengah kilometer dari gerbang Harrenhal. Tali melilit pinggangnya, tali kedua di pergelangan tangan Brienne; ujungnya diikatkan di punuk pelana Vargo Hoat. Mereka tersaruk-saruk bersama di belakang kuda belang-belang si orang Qohor.

Amarah Jaime memastikannya tetap melangkah. Linen yang membungkus buntungnya kini abu-abu dan berbau nanah. Jemari fantomnya menjerit seiring langkahnya. *Aku lebih kuat daripada yang mereka tahu*, katanya pada diri sendiri. *Aku masih seorang Lannister. Aku masih kesatria Pengawal Raja*. Dia akan tiba di Harrenhal, dan kemudian King's Landing. Dia akan hidup. *Dan aku akan membayar utang ini berikut bunganya*.

Begitu mereka mendekati dinding mirip tebing kastel besar Harren Hitam, Brienne meremas tangannya. "Lord Bolton menguasai kastel ini. Klan Bolton pengikut Klan Stark."

"Klan Bolton menguliti musuh mereka." Hanya itu yang diingat Jaime tentang orang utara itu. Tyrion pasti tahu semua informasi tentang Lord Dreadfort, tapi Tyrion ribuan kilometer jauhnya, bersama Cersei.

*Aku tak boleh mati sementara Cersei hidup, katanya pada diri sendiri. Kami akan mati bersama seperti kami lahir bersama.*

Kota di luar tembok kastel terbakar hingga tinggal abu dan batu hangus, dan banyak manusia dan kuda baru-baru ini berkemah di tepi danau, tempat Lord Whent mengadakan turnamen perang besar pada tahun musim semi palsu. Senyum getir menyentuh bibir Jaime selagi melintasi tanah yang terkoyak. Ada yang menggali parit kakus persis di tempat dia dulu berlutut di depan Raja untuk mengucapkan sumpah. *Aku tak pernah bermimpi secepat apa momen manis itu berubah pahit. Aerys bahkan tak membiarkanku menikmati malam itu. Dia memberiku kehormatan, dan kemudian meludahiku.*

“Panji-panjinya,” Brienne mengamati. “Lelaki tanpa kulit dan menara kembar, lihat. Pengikut Raja Robb. Di sana, di atas kubu gerbang, abu-abu berlatar putih. Mereka mengibarkan direwolf.”

Jaime mendongak untuk melihatnya. “Itu serigala sialanmu, benar,” dia mengaku. “Dan itu kepala di kedua sisinya.”

Prajurit, pelayan, dan pengikut perkemahan menyorakinya. Anjing betina bintik-bintik membuntuti mereka melewati perkemahan sambil menggonggong dan menggeram sampai salah satu orang Lys menusuknya dengan lembing lalu berderap ke depan iring-iringan. “Aku membawa panji Pembantai Raja,” serunya, mengayunkan bangkai anjing di atas kepala Jaime.

Dinding Harrenhal sangat tebal sehingga melewatinya bagaikan melintasi terowongan batu. Vargo Hoat mengirim lebih dulu dua orang Dothraki-nya untuk memberitahukan kedatangan mereka kepada Lord Bolton, jadi di luar kastel penuh orang yang penasaran. Mereka memberi jalan selagi Jaime terseok-seok lewat, tali di pinggangnya tersentak dan menariknya setiap kali dia melambat. “Aku memperthembahkan pada kalian Pembantai Raja,” seru Vargo Hoat tak jelas dan berliur. Tombak mendorong bagian bawah punggung Jaime, membuatnya terkapar.

Naluri membuatnya mengulurkan tangan untuk menahan jatuhnya. Ketika tangan buntungnya menghantam tanah, sakitnya membutakan, tapi entah bagaimana dia berhasil bangkit berlutut. Di depannya, serangkaian undakan batu lebar mengarah ke pintu masuk salah satu menara besar bulat Harrenhal. Lima kesatria dan satu orang utara berdiri menunduk menatapnya; satu orang bermata pucat berbalut wol dan bulu, lima orang bengis mengenakan zirah dan pelat dada, dengan

simbol menara kembar di baju luarnya. "Amarah Klan Frey," kata Jaime. "Ser Danwell, Ser Aenys, Ser Hosteen." Dia mengenali penampilan putra-putra Lord Walder; lagi pula bibinya menikahi salah satunya. "Aku turut berbelasungkawa."

"Untuk apa, Ser?" tanya Ser Danwell Frey.

"Untuk putra saudaramu, Ser Cleos," jawab Jaime. "Dia sebelumnya bersama kami sampai para penjahat memenuhiinya dengan anak panah. Urswyck dan gerombolan ini menjarah barang-barangnya dan meninggalkannya untuk serigala."

"*Tuan-tuan!*" Brienne merontak melepaskan diri dan melangkah maju. "Aku melihat panji kalian. Dengarkan aku demi sumpah kalian!"

"Siapa yang berbicara?" tanya Ser Aenys Frey.

"Ibu thuthu Lannither."

"Aku Brienne dari Tarth, putri Lord Selwyn sang Bintang Senja, dan bersumpah setia pada Klan Stark seperti kalian."

Ser Aenys meludah di kakinya. "Itu untuk sumpahmu. Kami memercayai ucapan Robb Stark, dan dia membayar kepercayaan kami dengan pengkhianatan."

*Nah, ini menarik.* Jaime berputar untuk melihat reaksi Brienne terhadap tuduhan tersebut, tapi perempuan itu sebodoh bagal yang tak bisa dikendalikan. "Aku tak tahu tentang pengkhianatan." Dia gusar akibat tali yang melilit pergelangan tangan. "Lady Catelyn memerintahku mengantarkan Lannister kepada adiknya di King's Landing—"

"Dia berusaha menenggelamkan Lannister waktu kami menemukan mereka," kata Urswyck Setia.

Brienne memerah. "Aku lupa diri dalam kemarahan, tapi aku takkan pernah membunuhnya. Kalau dia mati, keluarga Lannister akan membunuh putri-putri *my lady*."

Ser Aenys tak tergugah. "Kenapa itu jadi masalah kami?"

"Minta tebusan untuknya ke Riverrun," desak Ser Danwell.

"Casterly Rock punya emas lebih banyak," salah satu saudara membantah.

"Bunuh dia!" ujar yang lain. "Kepalanya untuk Ned Stark!"

Shagwell si Pelawak bersalto ke kaki undakan dengan baju abu-abu

dan merah mudanya, lalu mulai bernyanyi. “*Dulu kala ada singa yang menari dengan beruang, oh my, oh my...*”

“Diam, Pelawak.” Vargo Hoat membentaknya. “Pembantai Raja bukan untuk thi beruang. Dia milikku.”

“Dia bukan milik siapa-siapa kalau mati.” Roose Bolton berbicara sangat lirih sehingga orang-orang diam agar bisa mendengarnya. “Dan ingatlah, *my lord*, kau bukan penguasa Harrenhal sampai aku bertolak ke utara.”

Demam membuat Jaime pening dan tak kenal takut. “Mungkinkah ini Lord Dreadfort? Terakhir kali kudengar, ayahku membuatmu lari lintang pukang dengan ekor terjepit di kaki belakang. Kapan kau berhenti lari, *my lord?*”

Diamnya Bolton seratus kali lebih menakutkan daripada ancaman tak jelas Vargo Hoat. Sepucat embun pagi, matanya menyembunyikan lebih banyak daripada yang diungkapkannya. Jaime tak menyukai mata itu, mengingatkannya pada satu hari di King’s Landing saat Ned Stark memergokinya duduk di Takhta Besi. Lord Dreadfort akhirnya mengerutkan bibir dan berkata, “Kau kehilangan sebelah tangan.”

“Tidak,” sahut Jaime. “Ada di sini, tergantung di leherku.”

Roose Bolton meraih, memutuskan tali, dan melemparkan tangan itu ke Hoat. “Singkirkan ini. Melihatnya membuatku tak senang.”

“Akan kukirim ini ke ayahnya. Akan kubilang dia haruth bayar theratuth ribu naga, atau kami akan mengembalikan Pembantai Raja kepadanya thepotong demi thepotong. Dan thetelah dapat emath, kami akan mengantar Ther Jaime ke Karthark, dan membawa theorang perawan juga!” Gemuruh tawa terdengar Gerombolan Pemberani.

“Rencana bagus,” komentar Roose Bolton, seperti berkomentar, “Anggur enak,” kepada rekan makan malamnya, “meskipun Lord Karstark takkan memberimu putrinya. Raja Robb memenggal kepalamnya, karena pengkhianatan dan pembunuhan. Sedangkan mengenai Lord Tywin, dia tinggal di King’s Landing dan tetap di sana sampai tahun baru ketika cucunya menikahi putri Highgarden.”

“Winterfell,” kata Brienne. “Maksudmu Winterfell. Raja Joffrey bertunangan dengan Sansa Stark.”

“Tidak lagi. Pertempuran Air Hitam mengubah segalanya. Mawar dan singa bergabung di sana untuk menghancurkan pasukan Stannis

Baratheon dan membakar habis armadanya.”

*Sudah kuperingatkan, Urswyck, pikir Jaime, dan kau, kambing. Saat kau bertaruh melawan para singa, kau pasti kehilangan lebih banyak daripada dompetmu.* “Ada kabar dari saudariku?” tanyanya.

“Dia baik-baik saja. Dan juga... keponakanmu.” Bolton diam sebelum menyebut *keponakan*, jeda yang menyatakan *aku tahu*. “Adikmu juga selamat, walaupun terluka dalam pertempuran.” Dia memberi isyarat pada orang utara masam yang memakai baju pelindung bertabur besi. “Antar Ser Jaime ke Qyburn. Dan lepaskan tangan perempuan ini.” Begitu tali di antara pergelangan tangan Brienne dipotong, dia berkata, “Maafkan kami, my lady. Dalam masa-masa kacau ini sulit untuk membedakan teman dengan musuh.”

Brienne mengusap-usap bagian dalam pergelangan tangan tempat tali rami menggoresnya. “My lord, orang-orang ini mencoba memerkosaku.”

“Benarkah?” Lord Bolton mengarahkan mata pucatnya ke Vargo Hoat. “Aku tidak senang. Karena itu, dan tangan Ser Jaime.”

Ada lima orang utara dan lima pasukan Frey di pekarangan untuk setiap anggota Gerombolan Pemberani. Si kambing mungkin tak pintar tapi setidaknya bisa berhitung. Dia menahan lidah.

“Mereka merampas pedangku,” kata Brienne, “zirahku...”

“Kau tak membutuhkan zirah di sini, my lady,” ucap Lord Bolton. “Di Harrenhal, kau dalam perlindunganku. Amabel, carikan kamar yang pantas bagi Lady Brienne. Walton, urus Ser Jaime segera.” Dia tak menunggu jawaban melainkan langsung berbalik dan menaiki undakan, jubah berpinggiran bulunya berkepak di belakang. Jaime hanya sempat bertukar pandang sekilas dengan Brienne sebelum mereka digiring pergi, terpisah.

Di ruangan maester di bawah sangkar *raven*, laki-laki beruban dan ramah bernama Qyburn terkesiap begitu membuka linen dari tangan buntung Jaime.

“Separah itu? Apa aku akan mati?”

Qyburn menekan luka itu dengan satu jari dan mengernyit melihat lelehan nanah. “Tidak. Tapi beberapa hari lagi...” Dia mengiris lengan baju Jaime. “Infeksinya sudah menyebar. Lihat betapa lembeknya daging ini? Aku harus membuang semuanya. Jalan terbaik adalah memotong lengannya.”

“Kalau begitu *kau* akan mati,” Jaime berjanji. “Bersihkan lukanya dan jahit. Aku akan mengambil risiko.”

Qyburn mengernyit. “Aku bisa menyisakan lengan atas, memotongnya sampai siku, tapi...”

“Kalau kau potong bagian apa pun dari lenganku, sebaiknya potong juga yang satunya, atau kucekik kau setelahnya.”

Qyburn menatap mata Jaime. Apa pun yang dilihatnya di sana membuatnya terdiam sejenak. “Baiklah. Akan kubuang daging yang membusuk, tak lebih. Mencoba menghentikan infeksi dengan anggur mendidih dan tapal jelajang, biji mustar, dan jamur roti. Mungkin itu cukup. Risikonya tanggung jawabmu. Kau akan menginginkan sari bunga opium—“

“Tidak.” Jaime tak berani membiarkan dirinya tidur; bisa saja lengannya hilang satu begitu dia terjaga, apa pun kata laki-laki itu.

Qyburn terkejut. “Nanti sakit.”

“Aku akan berteriak.”

“Sakitnya setengah mati.”

“Aku akan berteriak sangat nyaring.”

“Kau mau anggur, setidaknya?”

“Apa Septon Agung pernah berdoa?”

“Soal itu aku tak yakin. Akan kubawakan anggurnya. Berbaringlah, aku harus mengikat lengannya.”

Dengan mangkuk dan pisau tajam, Qyburn membersihkan luka itu sementara Jaime meneguk anggur keras seraya menumpahkan ke sekujur tubuh. Tangan kirinya seakan tak tahu cara menemukan mulutnya tapi itu ada untungnya. Aroma anggur di janggut basahnya membantu menyamarkan bau nanah.

Tak ada yang membantu begitu tiba waktunya menyingkirkan daging membusuk. Jaime memang menjerit, dan meninju meja dengan tangan yang sehat, lagi dan lagi dan lagi. Dia kembali menjerit sewaktu Qyburn menuangkan anggur mendidih ke bagian yang tersisa dari tangan buntungnya. Terlepas dari sumpah dan kecemasannya, dia sempat pingsan beberapa lama. Ketika siuan, maester tengah menjahit lengannya dengan jarum dan benang *catgut*. “Aku menyisakan sedikit kulit untuk menutupi pergelangan tanganmu.”

“Kau pernah melakukan ini,” gumam Jaime, lemah. Dia bisa merasakan darah di lidah yang digitnya.

“Tak ada orang yang melayani Vargo Hoat yang asing dengan buntung. Dia melakukannya ke mana pun dia pergi.”

Qyburn tak mirip monster, pikir Jaime. Dia kurus dan bicaranya lembut, dengan mata cokelat hangat. “Bagaimana seorang maester bisa bersama Gerombolan Pemberani?”

“Citadel mengambil rantaiku.” Qyburn menyingkirkan jarum. “Sebaiknya aku juga mengurus luka di atas matamu. Dagingnya meradang parah.”

Jaime memejamkan mata, membiarkan anggur dan Qyburn melakukan tugas mereka. “Ceritakan tentang pertempuran itu.” Sebagai pengurus *raven* Harrenhal, Qyburn-lah yang pertama kali mendapat berita.

“Lord Stannis terjebak di antara ayahmu dan api. Kabarnya Setan Kecil membakar sungai.”

Jaime melihat api hijau membubung ke langit lebih tinggi daripada menara tertinggi, sementara orang-orang terbakar menjerit di jalan-jalan. *Aku pernah memimpikan ini.* Rasanya hampir menggelikan, tapi tak ada orang untuk berbagi lelucon tersebut.

“Buka matamu.” Qyburn membasahi kain di air hangat dan menotolkannya ke darah kering. Pelupuk mata Jaime bengkak, tapi dia mendapati bisa memaksa diri membukanya setengah. Wajah Qyburn mengambang di atas. “Dari mana kaudapatkan luka ini?” tanya sang maester.

“Hadiyah dari perempuan itu.”

“Mengejarnya dengan kasar, *my lord?*”

“Perempuan ini lebih besar dariku dan lebih jelek darimu. Sebaiknya kau juga menemuiinya. Dia masih pincang di kaki yang kutusuk sewaktu kami berduel.”

“Aku akan memeriksanya. Perempuan ini siapamu?”

“Pelindungku.” Jaime terpaksa tertawa walaupun sakitnya setengah mati.

“Akan kugerus herba yang bisa kaucampur dengan anggur untuk menurunkan demammu. Kembalikan besok dan akan kuberi lintah di

matamu untuk mengisap darah kotorinya.”

“Lintah. Menyenangkan.”

“Lord Bolton sangat menyukai lintah,” kata Qyburn kaku.

“Ya,” sahut Jaime. “Dia pasti suka.”





## Tyrion

Tak ada yang tersisa di balik Gerbang Raja selain lumpur dan abu serta potongan tulang hangus, tapi sudah ada orang yang hidup dalam naungan dinding kota, dan yang lain menjual ikan di gerobak dan tong. Tyrion merasakan mata mereka tertuju padanya selagi dia lewat; mata dingin, berang, tak bersympati. Tak ada yang berani bicara padanya, atau mencoba mengadangnya; tidak dengan Bronn di sisinya yang mengenakan zirah hitam diminyaki. *Tapi kalau aku sendirian, mereka akan menjatuhkanku dan memukul wajahku dengan batu pelapis jalan, seperti yang mereka lakukan terhadap Preston Greenfield.*

“Mereka kembali lebih cepat daripada tikus,” keluhnya. “Kita sudah membakar mereka sekali, kau mengira mereka akan jera.”

“Beri aku beberapa lusin jubah emas, nanti kubunuh mereka semua,” ujar Bronn. “Setelah mati, mereka takkan kembali lagi.”

“Memang tidak, tapi yang lain menggantikan. Biarkan saja... tapi kalau mereka mulai membangun pondok menempel di dinding kota lagi, langsung robohkan. Perang belum berakhir, apa pun yang dipikirkan orang-orang bodoh ini.” Dia mengamati Gerbang Lumpur jauh di depan. “Aku sudah cukup melihat-lihat. Kita akan kembali besok bersama master serikat untuk membahas rencana mereka.” Dia mendesah. *Yah, aku yang membakar sebagian besar dari ini, kurasa supaya aku membangunnya lagi.*

Seharusnya itu tugas pamannya, tapi Ser Kevan Lannister yang kuat, kukuh, dan tak kenal lelah kini berubah sejak *raven* dari Riverrun membawa kabar pembunuhan putranya. Kembaran Willem, Martyn juga ditawan Robb Stark, dan kakak mereka Lancel masih terbaring akibat cedera membusuk yang tak kunjung sembuh. Dengan satu putra tewas dan dua lagi terancam hal yang sama, Ser Kevan dilanda kedukaan dan ketakutan. Lord Tywin selalu mengandalkan sang adik, tapi kini dia tak punya pilihan selain berpaling pada putra cebolnya.

Biaya pembangunan ulang bakal sangat besar, tapi itu tak bisa dielakkan. King's Landing adalah pelabuhan utama kerajaan, hanya ditandingi oleh Oldtown. Sungai harus dibuka kembali, lebih cepat lebih baik. *Dan di mana aku mendapatkan koinnya?* Hal itu nyaris cukup untuk membuatnya merindukan Littlefinger, yang telah berlayar ke utara dua minggu lalu. *Sementara dia tidur dengan Lysa Arryn dan memerintah Lembah bersama, aku harus membenahi kekacauan yang ditinggalkannya.* Meskipun setidaknya ayahnya memberinya pekerjaan penting. *Dia tak mau menjadikanku ahli waris Casterly Rock, tapi dia akan memanfaatkanku kapan pun dia bisa,* pikir Tyrion, saat kapten jubah emas mengizinkan mereka melewati Gerbang Lumpur.

Pelontar *trebuchet*, Tiga Pelacur, masih mendominasi alun-alun pasar di dalam gerbang, tapi kini mereka menganggur, batu besar dan tongtong ter telah disingkirkan. Anak-anak memanjat bangunan kayu tinggi itu, mengerumuninya persis monyet dalam baju dari kain kasar dan bertengger di lengan pelontar sambil saling berteriak mengejek.

“Ingatkan aku untuk menyuruh Ser Addam menempatkan beberapa prajurit jubah emas di sini,” kata Tyrion pada Bronn ketika lewat di antara dua pelontar *trebuchet*. “Bocah-bocah konyol itu bisa jatuh dan punggungnya patah.” Terdengar teriakan dari atas, dan segumpal kotoran sapi berhamburan di tanah selangkah di depan mereka. Kuda betina Tyrion mendompak dan hampir melemparkannya. “Kalau dipikir-pikir lagi,” katanya setelah berhasil mengendalikan kuda, “biarkan saja berandal bopeng itu hancur di batu persis melon busuk.”

Suasana hatinya buruk, dan bukan hanya lantaran segelintir anak jalanan yang ingin melemparnya dengan kotoran. Pernikahannya merupakan siksaan harian. Sansa Stark tetap perawan, dan separuh kastel seolah tahu. Sewaktu mereka memasang pelana pagi ini, Tyrion mendengar dua pengurus kandang terkekeh di belakangnya. Dia hampir bisa membayangkan kuda juga terkekeh. Dia mengambil risiko untuk

menghindari ritual pembaringan, berharap mengamankan privasi kamar tidurnya, tapi harapan itu pupus dengan cepat. Entah karena Sansa cukup bodoh mengaku pada salah satu pelayan kamarnya, yang semuanya mata-mata Cersei, atau gara-gara Varys dan burung-burung kecilnya.

Apa bedanya? Mereka tetap saja menertawakan Tyrion. Istrinya adalah satu-satunya orang di Benteng Merah yang tak menganggap pernikahannya sebagai sumber gurauan.

Kesengsaraan Sansa semakin hari kian dalam. Tyrion dengan sukarela menerobos kesopanan Sansa untuk menghibur semampunya, tapi sia-sia saja. Tidak ada ucapan yang bisa membuatnya tampak lebih baik di mata Sansa. *Atau menjadi bukan seorang Lannister.* Inilah istri yang mereka berikan kepadanya, untuk seumur hidup, dan sang istri membencinya.

Dan malam-malam mereka bersama di tempat tidur besar itu juga sumber siksaan lainnya. Tyrion tak bisa lagi tidur telanjang, seperti kebiasaannya. Istrinya terlalu terlatih untuk takkan pernah berkata kasar, tapi kejijikan di mata Sansa setiap kali menatap tubuhnya lebih dari yang mampu ditanggungnya. Tyrion juga menyuruh Sansa memakai baju tidur. *Aku menginginkan dia*, Tyrion menyadari. *Aku memang menginginkan Winterfell, tapi aku juga menginginkan dia, anak-anak atau perempuan dewasa atau siapa pun dia. Aku ingin menghiburnya. Aku ingin mendengarnya tertawa. Aku ingin dia mendatangiku dengan kemauan sendiri, mencurahkan padaku kebahagiaan, kesedihan, dan hasratnya.* Mulut Tyrion menyungging senyum getir. *Ya, dan aku ingin setinggi Jaime serta kuat Ser Gregor si Gunung, meskipun itu takkan ada gunanya.*

Tanpa diundang, pikirannya melayang ke Shae. Tyrion tak ingin gadis itu mendengar berita tersebut dari orang lain selain dia, maka dia memerintahkan Varys mendatangkan Shae tepat sebelum pernikahannya. Mereka kembali bertemu di kamar si orang kasim. Saat Shae mulai mengurai tali rompinya, Tyrion memegang pergelangan tangan gadis itu dan mendorongnya menjauh. “Tunggu,” dia berkata, “ada sesuatu yang harus kaudengar. Besok aku akan menikah...”

“...dengan Sansa Stark. Aku tahu,”

Tyrion tercengang sejenak. Bahkan *Sansa* waktu itu tidak tahu. “Dari mana kau tahu? Lord Varys yang bilang?”

“Ada pelayan memberitahu Ser Tallad mengenai itu ketika aku mengantar Lollys ke kuil. Dia mendengarnya dari gadis pelayan yang mendengar Ser Kevan bicara dengan ayahmu.” Shae menggeliat

membebaskan diri dari cengkeraman dan meloloskan gaun dari kepala. Seperti biasa, dia telanjang di baliknya. "Aku tak peduli. Dia hanya gadis kecil. Kau akan menghamilinya dan kembali kepadaku."

Sebagian diri Tyrion tadinya mengharapkan sedikit kepedulian. *Tadinya mengharapkan, cemoohnya getir, tapi kini kau sudah tahu, Cebol. Hanya Shae cinta yang pernah kaudapatkan.*

Jalan Lumpur ramai, tapi baik prajurit maupun penduduk kota memberi jalan pada Setan Kecil dan pengawalnya. Bocah-bocah bermata kosong berkerumun di bawah, sebagian mendongak dalam permohonan bisu sedangkan yang lain mengemis dengan ribut. Tyrion mengeluarkan segenggam besar koin tembaga dari dompet dan melemparkannya ke udara, dan mereka berlarian mengejarnya, saling dorong dan teriak. Yang beruntung mungkin bisa membeli sebongkah roti basi malam ini. Dia belum pernah melihat pasar seramai ini, dan walau keluarga Tyrell membawakan banyak sekali makanan, harga di pasar tetap saja sangat mahal. Enam perunggu untuk sebutir melon, sekeping rusa perak untuk setongkol jagung, sekeping naga emas untuk satu sisi daging sapi atau enam anak babi kurus. Tetapi pembeli sepertinya tak berkurang. Laki-laki kurus kering dan perempuan compang-camping menyemuti setiap pedati dan kios, sedangkan yang lain bahkan tampak lebih kumal lagi menatap murung dari mulut lorong.

"Lewat sini," kata Bronn setibanya mereka di ujung Kelokan. "Kalau kau masih berniat..."

"Masih." Tepian sungai merupakan alasan bagus, tapi hari ini Tyrion punya tujuan lain. Itu bukan tugas yang disukainya tapi harus dilakukan. Mereka berbelok menjauhi Bukit Tinggi Aegon, memasuki labirin jalanan kecil di kaki Visenya. Bronn memimpin jalan. Sesekali Tyrion menoleh untuk memastikan mereka tak dibuntuti, tapi tak ada yang terlihat selain rakyat jelata biasanya: kusir mencambuk kuda, perempuan tua membuang kotoran manusia dari jendela, dua anak laki-laki berduel dengan tongkat, tiga jubah emas menggiring tahanan... semuanya tampak biasa, tapi siapa pun dari mereka bisa saja menjadi kehancurnya. Varys memiliki informan di mana-mana.

Mereka berbelok di tikungan, lalu sekali lagi di tikungan berikutnya, dan berkuda perlahan menembus kerumunan perempuan di sumur. Bronn memimpinnya melalui gang berkelok, menyusuri lorong, lewat di bawah gerbang lengkung patah. Mereka memintas reruntuhan rumah terbakar dan membimbing kuda menaiki undakan batu sempit.

Bangunannya rapat dan kumuh. Bronn berhenti di mulut lorong berliku-liku, terlalu sempit bagi dua penunggang kuda bersamaan. “Ada dua celah lalu jalan buntu. Barnya di ruang bawah tanah bangunan terakhir.”

Tyrion turun dari kuda. “Pastikan tak ada yang datang atau pergi sampai aku kembali. Ini takkan lama.” Dia merogoh jubah, memastikan emas masih dalam saku tersembunyi. Tiga puluh naga. *Sangat banyak untuk orang seperti dia.* Dia terkedek-kedek menyusuri lorong dengan cepat, tak sabar ingin menyelesaikannya.

Bar anggur itu tempat yang muram, gelap dan lembap, dindingnya pucat oleh nitrat, langit-langitnya sangat rendah sehingga Bronn pasti harus merunduk supaya tak menabrak kasau. Tyrion Lannister tak perlu repot-repot. Pada jam seperti ini, ruang depan lengang selain seorang perempuan bermata kosong yang duduk di bangku di balik meja bar dari papan kasar. Dia memberikan secawan anggur asam dan berkata, “Di belakang.”

Ruangan belakang bahkan lebih gelap. Lilin yang berkelip menyalा di meja rendah, di samping sekendi anggur. Laki-laki di baliknya nyaris tak tampak mengancam; pendek—meskipun semua laki-laki lebih tinggi daripada Tyrion—rambut cokelat menipis, pipi merah muda, dan mangkuk kecil mendesak kancing tulang rompi kulit rusanya. Di tangan halusnya dia memegang harpa kayu bersenar dua belas yang lebih mematikan daripada pedang panjang.

Tyrion duduk di seberangnya. “Symon Lidah Perak.”

Laki-laki itu menelengkan kepala yang botak di puncaknya. “Tuanku Tangan Kanan Raja,” sapanya.

“Kau keliru. Ayahkulah Tangan Kanan Raja. Aku bahkan tak lagi menjadi satu jari, sayangnya.”

“Kau akan bangkit lagi, aku yakin. Orang separtimu. Lady Shae-ku yang manis memberitahuku kau baru menikah. Seandainya kau memanggilku lebih awal. Aku pasti merasa terhormat bisa bernyanyi di pestamu.”

“Hal terakhir yang dibutuhkan istriku adalah lagu lain,” sahut Tyrion. “Sedangkan mengenai Shae, kita berdua tahu dia bukan seorang *lady*, dan aku akan berterima kasih jika kau tak pernah mengucapkan namanya keras-keras.”

“Siap laksanakan perintah Tangan Kanan Raja,” ucap Symon.

Terakhir kali bertemu Symon, satu kata tajam sudah cukup membuatnya berkeringat, tapi sepertinya si penyanyi telah menemukan keberanian di suatu tempat. *Kemungkinan di kendi itu.* Atau barangkali keberanian itu gara-gara Tyrion sendiri. *Aku mengancamnya, tapi tak pernah terbukti, jadi kini dia yakin aku tak bergigi.* Tyrion mendesah. “Aku diberitahu bahwa kau penyanyi yang sangat berbakat.”

“Baik sekali kau mengatakan itu, my lord.”

Tyrion tersenyum kepadanya. “Menurutku sudah waktunya kau membawa musikmu ke Kota-kota Merdeka. Penduduk Braavos, Pentos, dan Lys sangat menyukai lagu-lagu dan murah hati kepada yang membuat mereka senang.” Dia menyesap anggur. Minuman tak enak, tapi kuat. “Tur ke sembilan kotalah yang terbaik. Kau pasti tak mau merenggut kebahagiaan orang yang ingin mendengarmu bernyanyi. Satu tahun di setiap kota sudah cukup.” Dia merogoh jubah, tempat emas disembunyikan. “Karena pelabuhan ditutup, kau perlu pergi ke Duskendale untuk berlayar, tapi orangku Bronn akan mencariakan kuda untukmu, dan aku merasa terhormat bila diizinkan membayarkan biaya perjalananmu...”

“Tapi my lord,” bantah Symon, “kau belum pernah mendengarku bernyanyi. Mohon dengarkan sebentar.” Jemarinya bergerak lincah di senar harpa kayu dan lagu lembut memenuhi ruang bawah tanah. Symon mulai bernyanyi.

*Dia berkuda melintasi jalan-jalan kota,  
menuruni bukit tingginya,  
Melintasi gang dan lorong, anak tangga, dan jalan batu,  
dia berkuda menuju desah sang perempuan.  
Karena sang perempuan harta karun rahasianya,  
aib dan kebahagiaannya.  
Kalung dan benteng tiada bermakna.  
dibandingkan kecupan seorang perempuan.*

“Masih ada lagi,” ujar Symon setelah berhenti. “Oh, masih banyak lagi. Refreinnya bagus sekali, menurutku. *Karena tangan emas selalu dingin, tapi tangan sang perempuan hangat...*”

“Cukup.” Tyrion mengeluarkan tangan dari jubah, kosong. “Aku tak mau mendengar lagu itu lagi. Sampai kapan pun.”

“Tidak?” Symon Lidah Perak menyisihkan harpa dan menyeruput anggur. “Sayang sekali. Tetap saja, semua orang punya lagu, seperti yang sering dikatakan master lamaku dulu waktu mengajarku musik. Yang lain mungkin lebih menyukai laguku. Sang ratu, barangkali. Atau ayahmu.”

Tyrion mengusap parut di hidungnya, dan berkata, “Ayahku tak punya waktu untuk penyanyi, dan kakakku tak semurah hati yang mungkin dipikirkan orang. Orang yang bijak bisa memperoleh lebih banyak dari keheningan ketimbang dari lagu itu.” Dia tak bisa mengutarakannya lebih terang-terangan lagi.

Symon sepertinya cukup cepat memahami ucapannya. “Kau akan mendapati hargaku tak mahal, *my lord*.”

“Senang mengetahuinya.” Tyrion takut ini bukan masalah tiga puluh keping naga. “Katakan.”

“Pada pesta pernikahan Raja Joffrey,” kata Symon, “akan ada turnamen penyanyi.”

“Dan para pemain akrobat, pelawak, dan beruang menari.”

“Hanya ada satu beruang penari, *my lord*,” ujar Symon, yang jelas sekali lebih menaruh perhatian pada acara Cersei daripada Tyrion, “tapi ada tujuh penyanyi. Galyeon dari Cuy, Bethany Jemari-indah, Aemon Costayne, Alaric dari Eysen, Hamish Pemetik Harpa, Collio Quaynis, dan Orland dari Oldtown akan bertanding memperebutkan kecapi emas bersenar perak... tapi sayangnya, tak ada undangan untuk seseorang yang lebih hebat dibandingkan mereka semua.”

“Coba kutebak. Symon Lidah Perak?”

Symon tersenyum malu-malu. “Aku siap membuktikan sesumbarku di depan Raja dan istana. Hamish sudah tua dan sering lupa apa yang dinyanyikannya. Dan Collio, dengan aksen Tyrosh konyolnya! Kalau kau bisa memahami satu dari tiga kata, anggaplah kau beruntung.”

“Kakakku yang manis telah mengatur pesta itu. Anggap saja aku bisa memberimu undangan ini, pasti akan tampak ganjil. Tujuh kerajaan, tujuh sumpah, tujuh tantangan, tujuh puluh tujuh hidangan... tapi *delapan* penyanyi? Apa yang dipikirkan Septon Agung nanti?”

“Aku tak tahu kau orang saleh, *my lord*.”

“Kesalehan bukan intinya. Aturan tertentu harus diperhatikan.”

Symon menyesap anggur. “Tetap saja... kehidupan penyanyi bukan tanpa bahaya. Kami bermain di kedai minum dan bar anggur, di depan para pemabuk kasar. Seandainya salah satu dari tujuh undangan kakakmu mengalami kemalangan, kuharap kau mempertimbangkan aku untuk mengisi tempatnya.” Dia tersenyum malu-malu, sangat puas pada diri sendiri.

“Enam penyanyi sama tak pantasnya dengan delapan, tentu saja. Aku akan mencari informasi kesehatan ketujuh penyanyi Cersei. Kalau ada yang tak sehat, orangku Bronn akan mencarimu.”

“Bagus sekali, *my lord*.” Symon mungkin mengakhirinya dengan itu, tapi dilanda rasa kemenangan, dia menambahkan. “Aku *akan* bernyanyi pada malam pernikahan Raja Joffrey. Seandainya aku dipanggil ke istana, wah, aku akan menyanyikan untuk Raja lagu ciptaan terbaikku, lagu-lagu yang telah kunyanyikan seribu kali yang pasti menghibur. Tapi seandainya aku bernyanyi di bar anggur membosankan... yah, itu kesempatan tepat untuk mencoba lagu baruku. *Karena tangan emas selalu dingin, tapi tangan sang perempuan hangat.*”

“Itu tidak perlu,” kata Tyrion. “Kau memiliki janjiku sebagai seorang Lannister, Bronn akan segera menemuimu.”

“*Bagus sekali, my lord.*” Penyanyi botak berperut buncit itu mengangkat harpa kayunya lagi.

Bronn menunggu dengan kuda-kuda di mulut lorong. Dia membantu Tyrion menaiki pelana. “Kapan aku mengantar orang itu ke Duskendale?”

“Tidak.” Tyrion memutar kuda. “Beri dia tiga hari, lalu katakan padanya lengan Hammish Pemetik Harpa patah. Katakan pakaianya tak cocok untuk istana, jadi harus diukur untuk pakaian baru secepatnya. Dia akan langsung ikut denganmu.” Tyrion meringis. “Kau mungkin menghendaki lidahnya, setahuku itu terbuat dari perak. Sisanya yang lain sebaiknya tak pernah ditemukan.”

Bronn menyerengai. “Aku tahu ada kedai makanan di Bokong Kutu yang menghidangkan semur cokelat lezat. Isinya semua jenis daging, kudengar.”

“Pastikan aku tak pernah makan di sana.” Tyrion memacu kuda. Dia ingin mandi, lebih panas lebih baik.

Namun, bahkan kenikmatan sederhana itu tak bisa diperolehnya;

begitu kembali ke ruangannya, Podrick Payne memberitahukan dia dipanggil ke Menara Tangan Kanan Raja. "Lord ingin bertemu dengan Anda. Tangan Kanan Raja. Lord Tywin."

"Aku tahu siapa Tangan Kanan Raja, Pod," kata Tyrion. "Aku kehilangan hidung, bukan otakku."

Bronn tertawa. "Jangan gigit kepala anak itu."

"Kenapa tidak? Dia tak pernah memakainya." Tyrion bertanya-tanya apa yang telah dilakukannya sekarang. *Atau lebih tepatnya, apa yang gagal kulakukan.* Panggilan dari Lord Tywin harus dipatuhi; ayahnya tak pernah memanggilnya hanya sekadar untuk bersantap atau minum anggur bersama, sudah pasti.

Ketika memasuki ruang kerja ayahnya beberapa saat kemudian, dia mendengar ada yang berkata, "...kayu ceri untuk sarung pedang, dililit kulit merah dan dihias sederet paku kepala singa dari emas murni. Barangkali garnet untuk matanya...."

"Mirah," kata Lord Tywin. "Garnet kurang berkilau."

Tyrion berdeham. "My lord. Kau memanggilku?"

Ayahnya mendongak. "Benar. Coba lihat ini." Ada bungkusan kain minyak di meja di antara mereka, dan Lord Tywin memegang pedang panjang. "Hadiah pernikahan untuk Joffrey," katanya pada Tyrion. Cahaya menyorot menembus panel kaca berbentuk berlian yang membuat pedang itu berpendar hitam dan merah selagi Lord Tywin memutarnya untuk mengamati matanya, sementara kepala gagang dan pelindung silangnya berkilau keemasan. "Dengan ocehan konyol Stannis dan pedang ajaibnya, menurutku kita sebaiknya juga memberi Joffrey sesuatu yang luar biasa. Seorang raja seharusnya memiliki senjata hebat."

"Pedang itu terlalu berlebihan untuk Joff," komentar Tyrion.

"Nantinya dia juga akan terbiasa. Ini, rasakan bobotnya." Ayahnya mengulurkan pedang itu, gagang duluan.

Pedang itu jauh lebih ringan daripada dugaan Tyrion. Saat membaliknya, dia mengetahui alasannya. Hanya satu logam yang bisa ditempa setipis dan masih kuat dipakai bertarung, dan tak mungkin dia salah mengenali riak, tanda baja yang telah dilipat ribuan kali. "Baja Valyria?"

"Benar," jawab Lord Tywin, dengan nada sangat puas.

Akhirnya, Ayah? Pedang baja Valyria langka dan mahal, tapi masih ada ribuan jumlahnya di dunia, mungkin ada dua ratus di Tujuh Kerajaan. Ayahnya selalu kesal tak satu pun dimiliki oleh Klan Lannister. Raja-raja Rock kuno memiliki senjata semacam itu, tapi pedang istimewa Brightroar hilang saat Raja Tommen kedua membawanya ke Valyria dalam misi konyolnya. Dia tak pernah kembali; begitu juga Paman Gery, adik bungsu ayahnya yang paling ceroboh, yang pergi mencari pedang hilang itu sekitar delapan tahun lalu.

Setidaknya tiga kali Lord Tywin menawar untuk membeli pedang panjang Valyria dari klan-klan kecil yang miskin, tapi pendekatannya selalu ditolak mentah-mentah. Para *lord* kecil itu dengan senang hati melepaskan putri-putri mereka seandainya diminta seorang Lannister, tapi mereka sangat menghargai pedang kuno keluarga mereka.

Tyrion penasaran dari mana asal logam untuk pedang yang satu ini. Segelintir pembuat senjata mampu membentuk ulang baja Valyria kuno, tapi rahasia pembuatannya telah hilang semasa Malapetaka menimpas Valyria Kuno. “Warnanya ganjil,” komentar Tyrion seraya memutar pedang itu dalam cahaya matahari. Kebanyakan baja Valyria berwarna abu-abu sangat gelap sehingga tampak hampir hitam, seperti juga yang satu ini. Tetapi dalam lipatan baja juga ada warna merah segelap warna abu-abunya. Kedua warna saling membelit tanpa bersentuhan, setiap riaknya tampak jelas, bagaikan gelombang malam dan darah di pantai baja. “Bagaimana caramu membuat polanya? Aku belum pernah melihat yang seperti ini.”

“Begini juga aku, *my lord*,” kata sang pembuat senjata. “Aku mengakui, warnanya tak seperti niatku, dan aku tak tahu aku bisa menirunnya. Ayahmu meminta warna merah tua klanmu, dan itulah warna yang kutambahkan dalam logamnya. Tapi baja Valyria keras kepala. Ini pedang lama, kabarnya, dan tak mudah berubah. Aku memakai lima puluh mantra dan menerangkan warna merahnya berkali-kali tapi tetap saja menggelap lagi, seakan pedang ini mereguk matahari darinya. Dan beberapa lipatan bahkan sama sekali tak menerima warna merah, seperti yang bisa kaulihat. Seandainya tuan-tuan Lannister tak berkenan, tentu saja aku akan mencoba lagi, berapa kali pun yang dibutuhkan, tapi—”

“Tidak perlu,” sela Lord Tywin. “Ini sudah cukup.”

“Pedang merah tua mungkin berkilau indah di bawah matahari, tapi sejurnya aku lebih suka warna ini,” kata Tyrion. “Warnanya memiliki keindahan menakutkan... dan membuat pedang ini unik. Tak ada pedang

lain seperti ini di dunia, menurutku.”

“Ada satu.” Pembuat senjata itu membungkuk di meja dan membuka lipatan kain minyak, menampakkan pedang panjang kedua.

Tyrion meletakkan pedang Joffrey dan mengambil yang satu lagi. Kalau bukan kembar, setidaknya keduanya sepupu dekat. Yang kedua lebih tebal dan berat, lebih lebar hampir dua sentimeter dan lebih panjang sembilan sentimeter, tapi dua-duanya memiliki garis halus tegas dan warna khas yang sama, riak darah dan malam. Tiga torehan panjang dan dalam di pedang kedua, dari gagang sampai ujungnya; pedang raja hanya memiliki dua. Gagang pedang Joff lebih banyak diberi hiasan, kedua lengan pelindung silangnya dibentuk mirip cakar singa dengan kuku batu mirah, tapi kedua gagang pedang itu dilapisi kulit merah bermotif dan kepala singa emas di puncaknya.

“Mengagumkan.” Bahkan di tangan tak terlatih seperti Tyrion, pedang itu terasa hidup. “Aku belum pernah merasakan keseimbangan yang lebih bagus.”

“Itu untuk putraku.”

*Tak perlu bertanya putra yang mana.* Tyrion meletakkan pedang Jaime kembali di meja di samping pedang Joffrey, bertanya-tanya apakah Robb Stark akan membiarkan Jaime hidup cukup lama untuk memakainya. *Ayah kami pasti berpikir begitu, kalau tidak buat apa menempa pedang ini?*

“Pekerjaanmu bagus, Master Mott,” kata Lord Tywin pada si pembuat senjata. “Pengurus rumah tanggaku akan mengurus pembayaramu. Dan ingat, batu mirah untuk sarungnya.”

“Baik, *my lord*. Kau sangat murah hati.” Laki-laki itu membungkus pedang dengan kain minyak, mengepitnya, lalu berlutut. “Sebuah kehormatan melayani Tangan Kanan Raja. Aku akan mengantarkan pedangnya sehari sebelum pernikahan.”

“Jangan terlambat.”

Setelah pengawal menemani sang tamu ke luar, Tyrion naik ke kursi. “Jadi... satu pedang untuk Joff, satu pedang untuk Jaime, dan bahkan tak ada satu belati pun untuk si cebol. Begitukah caranya, Ayah?”

“Bajanya hanya cukup untuk dua pedang, bukan tiga. Kalau kau membutuhkan belati, ambillah satu dari gudang senjata. Robert meninggalkan seratus belati waktu dia tewas. Gerion memberinya belati bersepuh emas dengan gagang gading dan kepala dari safir sebagai hadiah

pernikahan, dan separuh tamu yang datang ke istana berusaha menjilat Yang Mulia dengan mempersempahkan pisau-pisau bertatah permata dan pedang berukir perak.”

Tyrion tersenyum. “Mereka akan lebih membuatnya senang bila mempersempahkan putri-putri mereka.”

“Sudah pasti. Satu-satunya yang pernah dipakainya adalah pisau berburu yang didapatnya dari Jon Arryn, waktu dia masih kecil.” Lord Tywin mengibaskan tangan, mengakhiri percakapan tentang Raja Robert dan semua pisaunya. “Apa yang kautemukan di pinggir sungai?”

“Lumpur,” jawab Tyrion, “dan beberapa mayat yang tak ada orang mau menguburnya. Sebelum bisa membuka pelabuhan lagi, sungai Air Hitam harus dikuras, kapal-kapal karam dipecahkan atau diangkat. Tiga perempat dermaga harus diperbaiki, dan sebagian mungkin harus dihancurkan dan dibangun ulang. Seluruh pasar ikan hilang, Gerbang Sungai dan Gerbang Raja menyerpih akibat pelantak Stannis dan harus diganti. Aku bergidik memikirkan harganya.” *Seandainya kau membuang kotoran emas, Ayah, carilah kakus dan mulai sibukkan diri,* Tyrion ingin berkata tapi dia lebih bijak dari itu.

“Kau akan mendapatkan berapa pun emas yang dibutuhkan.”

“Benarkah? Di mana? Ruang harta kosong, aku sudah bilang. Kita belum melunasi para alkemis untuk semua api liar, atau pandai besi untuk rantaiku, dan Cersei meminta kerajaan membayar separuh biaya pernikahan Joff-tujuh puluh tujuh hidangan, seribu tamu, pai penuh merpati, penyanyi, pemain akrobat...”

“Kemewahan ada gunanya. Kita harus memamerkan kekuasaan dan kekayaan Casterly Rock kepada seantero kerajaan.”

“Kalau begitu barangkali Casterly Rock yang harus membayar.”

“Kenapa? Aku sudah melihat buku kas Littlefinger. Pemasukan kerajaan sepuluh kali lebih tinggi daripada semasa Aerys.”

“Begini juga pengeluaran kerajaan. Robert menyebarkan koin dengan murah hati, seperti yang dilakukannya dengan burungnya. Littlefinger berutang sangat banyak. Di antaranya dari Ayah. Ya, pemasukan lumayan, tapi hampir tak cukup untuk menutup bunga pinjaman Littlefinger. Apa Ayah berniat membebaskan utang kerajaan kepada Klan Lannister?”

“Jangan konyol.”

“Kalau begitu mungkin tujuh macam hidangan sudah cukup. Tiga

ratus tamu bukannya seribu. Aku tahu pernikahan tetap sah *tanpa* beruang penari.”

“Keluarga Tyrell akan menganggap kita kikir. Aku akan mengadakan pernikahan *dan* membereskan tepi sungai. Kalau kau tak bisa membayarnya, katakan, dan aku akan mencari bendahara kerajaan yang bisa.”

Dipecat dalam waktu singkat adalah penghinaan yang tak ingin dihadapi Tyrion. “Akan kutemukan uangnya.”

“Kau pasti bisa,” ayahnya berjanji, “*dan sambil* melakukannya, pastikan kau juga bisa menemukan ranjang istrimu.”

*Jadi kasak-kusuk itu bahkan sampai di telinganya.* “Sudah kutemukan, terima kasih. Perabot di antara jendela dan perapian, dengan kanopi beledu dan kasur bulu angsa.”

“Aku senang kau tahu. Nah, barangkali kau sebaiknya mencoba mengenal perempuan yang berbagi ranjang denganmu.”

*Perempuan? Anak-anak, maksudmu.* “Ada laba-laba berbisik di telinga Ayah, atau haruskah aku berterima kasih pada kakakku yang manis?” Mengingat apa yang terjadi di balik selimut Cersei, kau akan mengira dia tahu diri untuk tak ikut campur dalam urusannya. “Katakan, kenapa pelayan Sansa semuanya orang Cersei? Aku muak dimata-matai di kamarku sendiri.”

“Kalau kau tak menyukai pelayan istimu, suruh mereka pergi dan pekerjaan yang kausukai. Itu hakmu. Kesucian istrimulah yang mengkhawatirkanku, bukan pelayannya. Ini... sangat membingungkanku. Kau sepertinya tidak kesulitan meniduri pelacur. Apa gadis Stark itu berbeda?”

“Kenapa Ayah sangat tertarik di mana aku menaruh burungku?” tanya Tyrion. “Sansa terlalu muda.”

“Dia cukup umur untuk menjadi Lady Winterfell begitu kakaknya mati. Klaim kesuciannya dan kau akan selangkah lebih dekat mengklaim wilayah utara. Buat dia mengandung, dan hadiah itu tinggal dimenangkan. Apa perlu kuingatkan bahwa pernikahan yang belum disempurnakan bisa dibatalkan.”

“Oleh Septon Agung atau Majelis Agama Tujuh Wajah. Septon Agung kita yang sekarang adalah singa laut terlatih yang menggonggong dengan cantik bila diperintah. Bocah Bulan lebih mungkin membantalkan

pernikahanku dibandingkan dia.”

“Barangkali aku sebaiknya menikahkan Sansa Stark dengan Bocah Bulan. Dia mungkin tahu harus melakukan apa dengannya.”

Tyrion mencengkeram lengan kursi. “Aku sudah mendengar segala hal tentang kesucian istriku. Tapi mumpung kita membahas pernikahan, kenapa aku tak mendengar apa-apa tentang rencana pernikahan kakakku. Seingatku—”

Lord Tywin menyelanya. “Mace Tyrell menolak tawaranku menikahkan Cersei dengan ahli warisnya Willas.”

“Menolak Cersei kita yang manis?” Itu membuat suasana hati Tyrion *jauh* lebih baik. “Sewaktu pertama kali menyinggung pernikahan itu, Lord Tyrell sepertinya cukup setuju,” kata ayahnya. “Sehari kemudian, semua berubah. Ulah perempuan tua itu. Dia mendikte putranya tanpa ampun. Varys mengklaim dia mengatakan pada Lord Tyrell kakakmu terlalu tua dan terlalu *sering dipakai* untuk menjadi istri cucu laki-laki berkaki satunya yang berharga.”

“Cersei pasti senang.” Tyrion terbahak.

Lord Tywin menatapnya dingin. “Dia tidak tahu. Dan tak akan tahu. Lebih baik bagi kita semua jika tawaran itu tak pernah diajukan. Pastikan kau mengingat itu, Tyrion. *Tawaran itu tak pernah diajukan.*”

“Tawaran apa?” Tyrion agak curiga Lord Tyrell mungkin menyesali penolakan ini.

“Kakakmu *akan* menikah. Pertanyaannya adalah, dengan siapa? Aku punya beberapa ide—” Sebelum sempat mengutarakannya, terdengar ketukan di pintu dan seorang pengawal melongok ke dalam untuk mengumumkan kedatangan Master Agung Pycelle. “Dia boleh masuk,” kata Lord Tywin.

Pycelle tertatih-tatih masuk dengan tongkat, dan berhenti cukup lama untuk memberi Tyrion tatapan yang bisa memasamkan susu. Janggutnya yang dulu putih mengesankan, yang dicukur orang tak bertanggung jawab, menyisakan gelambir merah muda menjijikkan di bawah lehernya. “Tuanku Tangan Kanan Raja,” sapa lelaki tua itu, membungkuk sedalam yang dia mampu tanpa terjatuh, “ada burung lain dari Kastel Hitam. Barangkali kita bisa berbincang secara pribadi?”

“Tidak perlu.” Lord Tywin melambai menyuruh Maester Agung Pycelle duduk. “Tyrion boleh tinggal.”

Oooooh, aku boleh? Tyrion menggosok hidung, dan menunggu.

Pycelle berdeham, yang melibatkan terbatuk dan membersihkan dahak. "Surat dari Bowen Marsh lagi. Pengurus kastel. Dia menulis bahwa Lord Mormont mengirim kabar tentang *wildling* bergerak ke selatan dalam jumlah besar."

"Wilayah di luar Tembok Besar tak bisa menampung jumlah besar," kata Lord Tywin tegas. "Peringatan ini bukan hal baru."

"Ini yang terbaru, *my lord*. Mormont mengirim burung dari hutan angker, melaporkan bahwa dia diserang. Lebih banyak lagi *raven* kembali sejak saat itu, tapi tak ada yang membawa pesan. Bowen Marsh khawatir Lord Mormont terbunuh, bersama seluruh pasukannya."

Tyrion agak menyukai Jeor Mormont tua, dengan sikap kasarnya dan burungnya yang bisa bicara. "Kabar itu sudah pasti?" tanyanya.

"Belum," Pycelle mengakui, "tapi tak satu pun pasukan Mormont yang kembali. Marsh khawatir para *wildling* membunuh mereka, dan Tembok akan menjadi sasaran berikutnya." Dia mencari-cari dalam jubah dan menemukan pesan tersebut. "Ini suratnya, *my lord*, permohonan kepada kelima raja. Dia menginginkan bala bantuan, sebanyak mungkin yang bisa kita kirimkan kepadanya."

"Lima raja?" Ayahnya kesal. "Hanya ada satu raja di Westeros. Orang-orang bodoh berbaju hitam itu mungkin bisa mencoba mengingatnya kalau menginginkan Yang Mulia mengindahkan mereka. Ketika kau membalas pesannya, katakan padanya bahwa Renly sudah tewas sedangkan yang lain pengkhianat dan penipu."

"Pasti mereka senang mengetahuinya. Tembok sedunia jauhnya, dan kabar terlambat mencapai mereka." Pycelle mengangguk-angguk. "Apa yang harus kukatakan mengenai bala bantuan yang dimintanya? Haruskah kita mengadakan rapat majelis..."

"Tidak perlu. Garda Malam itu sekumpulan pencuri, pembunuhan, dan anak haram, tapi aku berpikir mereka *bisa* membuktikan sebaliknya, dengan disiplin yang tepat. Seandainya Mormont benar tewas, saudara hitam harus memilih Komandan baru."

Pycelle menatap Tyrion licik. "Gagasan cemerlang, *my lord*. Aku tahu persis orangnya. Janos Slynt."

Tyrion sama sekali tak menyukai gagasan itu. "Saudara hitam memilih komandan mereka sendiri," dia mengingatkan. "Lord Slynt baru di

Tembok. Aku tahu, aku yang mengirimnya ke sana. Kenapa mereka memilih dia bukannya selusin orang lain yang lebih senior?”

“Karena,” jawab ayahnya, dalam nada yang menyiratkan Tyrion bodoh, “kalau mereka tak memilih sesuai yang diperintahkan, Tembok mereka akan meleleh sebelum mendapatkan satu pun bala bantuan.”

*Ya, itu bisa berhasil.* Tyrion memajukan tubuh. “Janos Slynt bukan orang yang tepat, Ayah. Kita lebih baik bila penggantinya komandan Menara Bayangan. Atau Mata Timur di Tepi Laut.”

“Komandan Menara Bayangan seorang Mallister dari Seagard. Mata Timur dipimpin manusia besi.” Tak seorang pun yang bisa menjalankan tujuannya, nada Lord Tywin mengutarakan itu cukup jelas.

“Janos Slynt anak tukang daging,” Tyrion mengingatkan ayahnya tanpa ampun. “Ayah sendiri yang bilang padaku—”

“Aku ingat ucapanku padamu. Meskipun begitu, Kastel Hitam bukan Harrenhal. Garda Malam bukan majelis raja. Ada alat untuk setiap tugas, dan tugas untuk setiap alat.”

Amarah Tyrion berkobar. “Lord Janos adalah zirah kosong yang menjual diri pada penawar tertinggi.”

“Aku menganggap itu kelebihannya. Siapa yang menawar lebih tinggi daripada kita?” Lord Tywin menoleh ke Pycelle. “Kirim *raven*. Tulis bahwa Raja Joffrey sangat berduka mendengar kematian Komandan Mormont, tapi dengan menyesal belum bisa mengirim bala bantuan sekarang, karena maraknya pemberontak dan perebut takhta di luar. Isyaratkan masalah itu mungkin akan berbeda begitu takhta aman... dengan Raja memercayai sepenuhnya kepemimpinan Garda. Sebagai penutup, minta Marsh untuk menyampaikan salam terhangat Yang Mulia kepada teman dan pelayan setianya, Lord Janos Slynt.”

“Baik, *my lord.*” Pycelle menganggukkan kepala kisutnya sekali lagi. “Aku akan menulis seperti perintah Tangan Kanan Raja. Dengan senang hati.”

*Seharusnya yang kopotong kepalamnya, bukan janggutnya, renung Tyrion. Dan Slynt seharusnya berenang bersama teman baiknya Allar Deem. Setidaknya dia tak melakukan kesalahan serupa dengan Symon Lidah Perak. Lihat, Ayah? dia ingin berseru. Lihat secepat apa aku mendapat pelajaran?*





## Samwell

**S**i lantai atas, seorang perempuan melahirkan dengan ribut, sedangkan di bawah seorang laki-laki tergeletak sekarat di dekat perapian. Samwell Tarly tak bisa memutuskan mana yang lebih membuatnya ngeri.

Mereka menyelimuti si malang Bannen dengan tumpukan jubah bulu dan mengobarkan api besar-besaran, tapi yang bisa diucapkannya hanya, “Dingin. Tolong. Aku kedinginan.” Sam berusaha menuapinya dengan sup bawang bombai, tapi dia tak bisa menelan. Kuah melelehi bibir dan menuruni dagunya secepat suapan Sam untuknya.

“Yang satu itu sudah mati.” Craster mengamatinya tak acuh seperti tengah memasak sosis. “Berbaik hatilah dengan menusukkan pisau di dadanya daripada sendok ke kerongkongannya, kalau kau tanya aku.”

“Seingatku kami tak tanya.” Raksasa tingginya tak lebih dari 150 cm—nama aslinya Bedwyck—tapi dia laki-laki kecil yang garang. “Pembantai, kau minta saran pada Craster?”

Sam meringis mendengar julukan itu, tapi menggeleng. Dia menyendok lagi, mendekatkannya ke mulut Bannen, berusaha menyusupkan ke celah bibirnya.

“Makanan dan api,” kata Raksasa, “hanya itu yang kami minta darimu. Dan kau menggerutu pada kami karena makanan.”

"Bersyukurlah aku tak menggerutu soal api juga." Craster laki-laki besar yang tampak makin besar oleh kulit domba bau compang-camping siang dan malam. Hidungnya pesek dan lebar, mulut miring, dan sebelah telinganya hilang. Walaupun rambut lepek dan janggut kusutnya yang kelabu hampir putih, tangan keras berbuku-bukunya masih tampak cukup kuat untuk menyakiti. "Aku sudah memberi kalian makan semampuku, tapi kalian para gagak selalu saja lapar. Aku orang saleh, kalau tidak sudah kuusir kalian. Kalian pikir aku senang ada orang seperti dia, sekarat di lantaiku? Kalian pikir aku butuh mulut kalian, orang kecil?" *Wildling* itu meludah. "Dasar gagak. Kapan burung hitam membawa keberuntungan ke rumah seseorang? Mana pernah. Mana pernah."

Lebih banyak kuah lagi meleleh dari sudut mulut Bannen. Sam mengelapnya dengan lengan baju. Mata si penjelajah terbuka tapi tak melihat. "Aku dingin," ulangnya lagi, sangat lirih. Seorang maester mungkin tahu cara menyelamatkannya, tapi tak ada maester. Kedge Mata Satu memotong kaki hancur Bannen sembilan hari lalu, bersimbah nanah dan darah yang membuat Sam mual, tapi sudah terlambat. "Aku kedinginan," ulang bibir pucat itu.

Di aula, segelintir saudara hitam berjongkok di lantai atau duduk di bangku kasar, meneguk bercawan-cawan sup bawang bombai encer yang sama dan mengunyah bongkah-an roti keras. Cedera beberapa orang tampak lebih parah daripada Bannen. Fornio sudah berhari-hari mengigau, dan bahu Ser Byam merembeskan nanah kuning bau. Sewaktu mereka meninggalkan Kastel Hitam, Bernarr Cokelat membawa berkantong-kantong api Myr, tapal mustar, bubuk bawang putih, tansy, opium, tembagaraja, dan herba obat-obatan lain. Bahkan tidur lelap, yang memberikan kematian tanpa rasa sakit. Namun Bernarr Cokelat tewas di Tinju Kaum Pertama dan tak seorang pun terpikir mengambil obat-obatan Maester Aemon. Sebagai koki, Hake sedikit tahu tentang tumbuhan obat, tapi Hake juga hilang. Tinggal para pengurus yang tersisa untuk berbuat sebisanya membantu yang terluka, dan itu tak banyak. *Setidaknya di sini mereka kering, ada api untuk menghangatkan. Tapi mereka butuh makanan lebih banyak.*

Mereka semua butuh makanan lebih banyak. Orang-orang sudah berhari-hari menggerutu. Karl Kaki Pengkor terus berkata Craster menyembunyikan persediaan makanan, dan Garth dari Oldtown mulai menirunya bila Komandan tak mendengar. Sam berpikir untuk meminta sesuatu yang lebih bergizi setidaknya untuk mereka yang terluka, tapi

tak berani. Mata Craster dingin dan kejam dan setiap kali *wildling* menatapnya, tangannya agak berkedut, seolah ingin mengepal. *Apa dia tahu aku bicara pada Gilly, terakhir kali kami ke sini?* Sam bertanya-tanya. *Apa Gilly mengatakan aku bilang akan membawanya? Apa dia menghajar Gilly?*

“Aku dingin,” ucap Bannen. “Kumohon. Aku dingin.”

Meskipun aula Craster panas dan berasap, Sam juga kedinginan. *Dan lelah, lelah sekali.* Dia butuh tidur, tapi setiap kali memejamkan mata dia memimpikan salju bertiup dan orang mati terseok-seok menghampirinya dengan tangan hitam dan mata biru terang.

Di loteng, Gilly terisak keras yang menggema di aula panjang, rendah, dan tak berjendela. “Dorong,” dia mendengar salah satu istri tua Craster berkata. “Lebih keras. Lebih keras. Berteriaklah kalau itu membantu.” Gilly menurut, saking nyaringnya Sam sampai berjengit.

Craster menoleh sambil melotot. “Aku sudah muak dengan jeritan,” bentaknya. “Beri dia kain untuk digigit, atau aku akan naik dan memukulnya.”

Dia bersungguh-sungguh, Sam tahu. Craster memiliki sembilan belas istri, tapi tak seorang pun berani ikut campur begitu dia menaiki tangga. Seperti yang dilakukan saudara-saudara hitam dua minggu lalu saat dia memukuli salah satu gadis yang lebih muda. Memang ada bisik-bisik. “Dia membunuh gadis itu,” komentar Garth dari Greenaway, Karl Kaki Pengkor tertawa dan berkata, “Kalau dia tak menyukai gula-gula kecil itu, dia bisa memberikannya kepadaku.” Bernarr Hitam memaki pelan, dan Alan dari Rosby bangkit lalu pergi ke luar supaya tak perlu mendengar. “Rumahnya, peraturannya,” Ronnel Harclay si penjelajah mengingatkan mereka. “Craster teman Garda.”

Teman, pikir Sam seraya mendengarkan jeritan teredam Gilly. Craster laki-laki brutal yang memerintah para istri dan putrinya dengan tangan besi, tapi kastelnya tetap menjadi tempat perlindungan. “Gagak beku,” Craster menyeringai begitu mereka tertatih-tatih masuk, segelintir yang selamat dari salju, mayat hidup, dan dingin menggigit. “Dan tak sebesar gerombolan yang pergi ke utara.” Tetapi dia tetap memberi mereka tempat di lantainya, atap untuk berlindung dari salju, api untuk mengeringkan, dan istri-istrinya membawakan bercawan-cawan anggur panas untuk menghangatkan perut. “Gagak sialan,” dia menyebut mereka, tapi juga memberi mereka makanan, meskipun hanya sedikit.

Kami tamu, Sam mengingatkan diri sendiri. Gilly miliknya. Putrinya,

*istrinya. Rumahnya, peraturannya.*

Pertama kali datang ke Kastel Craster, Gilly memohon pertolongan, dan Sam meminjamkan jubah hitam untuk menyembunyikan perut gadis itu ketika Gilly menemui Jon Snow. *Kesatria seharusnya melindungi perempuan dan anak-anak.* Hanya segelintir saudara hitam yang merupakan kesatria, tapi kendati begitu... *Kami semua bersumpah,* pikir Sam. *Aku adalah perisai pelindung negeri manusia.* Perempuan ya perempuan, bahkan perempuan *wildling.* *Kami harus membantunya.* *Kami harus.* Anaknyalah yang dicemaskan Gilly; dia takut anaknya laki-laki. Craster membesarkan putri-putrinya untuk diperistri, tapi tak ada laki-laki atau anak laki-laki yang terlihat di kediamannya. Gilly memberitahu Jon bahwa Craster menyerahkan putra-putranya kepada para dewa. *Seandainya para dewa baik hati, mereka akan memberinya anak perempuan,* Sam berdoa.

Di loteng, Gilly menahan jeritan. "Bagus," ucap seorang perempuan. "Dorong lagi, sekarang. Oh, aku melihat kepala putramu."

*Putrimu,* pikir Sam merana. *Kepala putrimu, putrimu.*

"Dingin," ucap Bannen, lemah. "Kumohon. Aku kedinginan." Sam meletakkan mangkuk dan sendok, menyampirkan bulu lagi di tubuh lelaki sekarat itu, memasukkan sebatang kayu lagi di api. Gilly menjerit, dan mulai terengah. Craster menggerogoti sosis hitam kerasnya. Ada punya sosis untuknya dan istri-istrinya, dia berkata, tapi tidak untuk para Garda. "Dasar perempuan," keluhnya. "Cara mereka melolong... aku punya babi betina gemuk yang pernah beranak delapan ekor dengan hanya mendengus." Sambil mengunyah dia menoleh dan menyipit menghina ke arah Sam. "Babi itu hampir segemuk kau, Nak. Sang Pembantai." Dia terkekeh.

Sam tak tahan lagi. Dia tersaruk-saruk menjauhi perapian, melangkah dan mengitari orang-orang yang tidur, berjongkok, dan sekarat di lantai tanah padat. Asap, jeritan, dan erangan membuatnya pening. Membungkuk, dia melewati kulit rusa yang dijadikan pintu dan melangkah ke udara terbuka.

Hari itu mendung, tapi masih cukup menyilaukannya setelah aula yang temaram. Beberapa gunduk salju membebani dahan-dahan pohon di sekeliling dan menyelimuti perbukitan emas dan cokelat kemerahan, tapi lebih sedikit dari sebelumnya. Badai telah berlalu, dan hari-hari di Kastel Craster... yah, mungkin tak hangat, tapi juga tak dingin menggigit. Sam bisa mendengar *tes-tes-tes* pelan air meleleh dari es yang menggelayuti

pinggiran atap tanah berumput tebal. Dia menarik napas gemetar dan memandang berkeliling.

Di barat, Ollo Tangan Satu dan Tim Stone berada di antara kuda-kuda, memberi makan dan minum *garron* yang tersisa.

Berlawanan dengan arah angin, saudara lain menguliti dan menjagal binatang yang dianggap terlalu lemah untuk terus hidup. Penombak dan pemanah berpatroli di belakang tanggul tanah, satu-satunya perlindungan Craster terhadap apa pun yang bersembunyi di hutan di baliknya, sedangkan selusin api unggul mengepulkan jemari tebal asap biru abu-abu. Sam bisa mendengar gema kapak di kejauhan dalam hutan, tempat orang-orang mengumpulkan cukup kayu agar perapian tetap berkobar sepanjang malam. Malam adalah masa yang buruk. Ketika hari gelap. Dan dingin.

Tak ada serangan selama mereka di Kastel Craster, baik dari mayat hidup maupun Makhluk Lain. Tak akan ada, kata Craster. "Laki-laki saleh tak punya alasan mengkhawatirkan itu. Aku pernah mengatakan hal serupa pada Mance Rayder sewaktu dia datang mengendus-endus. Dia tak pernah mendengarkan, sama seperti kalian para gagak dengan pedang dan api sialan kalian. Itu takkan membantu kalian begitu kabut es datang. Hanya para dewa yang akan menolong kalian. Sebaiknya kalian berbaik-baik dengan para dewa."

Gilly juga menyenggung tentang kabut dingin, dan menceritakan persembahan Craster untuk para dewanya. Sam ingin membunuh Craster begitu mendengar itu. *Tidak ada hukum di luar Tembok*, dia mengingatkan diri, *dan Craster adalah teman Garda*.

Seruan parau terdengar dari belakang aula anyaman kayu dan lumpur itu. Sam pergi untuk menengok. Tanah di kakinya becek oleh campuran lelehan salju dan lumpur lembek yang menurut Edd Sengsara tercipta dari kotoran Craster. Tapi lumpur itu lebih kental daripada kotoran; mengisap keras bot Sam sehingga salah satunya hampir lepas.

Di belakang kebun sayur dan kandang domba, selusin saudara hitam melepaskan anak panah ke sasaran yang mereka buat dari jerami dan rumput. Pengurus pirang ramping yang dipanggil si Manis Donnel menyarangkan anak panah ke mata sasaran dari jarak hampir lima puluh meter. "Ungguli itu, pak tua," sesumbarnya.

"Aye. Pasti." Ulmer, bungkuk, berjanggut kelabu, serta kulit dan tangan kendur, melangkah ke posisi dan mengambil anak panah dari

tarkas di pinggang. Semasa muda, dia penjahat, anggota Persaudaraan Kingswood yang terkenal. Dia mengklaim pernah memanah tangan Banteng Putih Pengawal Raja untuk mencuri ciuman dari seorang putri Dorne. Dia juga mencuri permata sang putri, dan sepeti naga emas, tapi dia paling senang berkoar-koar tentang ciuman itu saat mabuk.

Ulmer memasang anak panah, menariknya, sehalus sutra musim panas, lalu membirkannya terbang. Anak panahnya tertancap tiga sentimeter di dalam milik Donnel Hill. "Itu cukup, Nak?" tanyanya, mundur.

"Cukup baik," kata pemuda itu, dengan enggan. "Angin membantumu. Tadi lebih kencang waktu aku memanah."

"Kau harus mengantisipasinya, kalau begitu. Bidikanmu bagus dan tanganmu mantap, tapi kau harus lebih hebat untuk menandingi pemanah terbaik di hutan raja. Fletcher Dick mengajariku cara membengkokkan busur, dan tak ada pemanah yang lebih hebat dari dia. Aku sudah bercerita padamu tentang Dick Tua?"

"Baru tiga ratus kali." Semua orang di Kastel Hitam pernah mendengar cerita Ulmer tentang gerombolan penjahat hebat pada zaman dulu; tentang Simon Toyne dan Kesatria Tersenyum, Oswyn Leher Panjang si Tiga kali Digantung, Wenda Rusa Putih, Fletcher Dick, Ben Buncit, dan semua yang lain. Ingin menghindar, si Manis Donnel mengedarkan pandang dan melihat Sam berdiri di lumpur. "Pembantai," panggilnya. "Sini, tunjukkan caramu membantai Makhluk Lain." Dia mengulurkan busur panjang dari kayu *yew*.

Sam memerah. "Bukan anak panah, dengan belati, kaca naga..." Dia tahu apa yang terjadi begitu mengambil busur. Bidikannya meleset dari sasaran dan anak panah memelesat melewati tanggul memasuki hutan. Kemudian terdengar gelak tawa.

"Tidak apa-apa," sahut Alan dari Rosby, pemanah hebat lain. "Kami semua sangat ingin melihat Pembantai memanah. Benar, teman-teman?"

Sam tak mampu menghadapi mereka; senyum mengejek, lelucon kecil menyakitkan, hinaan di mata mereka. Dia berbalik pergi ke arah sebelumnya, tapi kaki kanannya terbenam dalam di lumpur dan ketika mencoba menariknya, botnya lepas. Dia terpaksa berlutut untuk melepaskannya, tawa terngiang di telinganya. Walaupun memakai berlapis-lapis kaus kaki, lelehan salju menembus jemari kakinya pada saat dia pergi. *Tak berguna, pikirnya merana. Ayahku benar. Aku tak berhak hidup*

*padahal banyak sekali orang-orang pemberani yang tewas.*

Grenn sedang mengurus api unggun di selatan kastel, bertelanjang dada sambil membelah kayu. Wajahnya memerah oleh kerja keras, peluh menguap dari kulitnya. Tetapi dia tersenyum lebar begitu Sam terengah-engah mendekat. "Makhluk Lain mengambil botmu, Pembantai?"

*Dia juga? "Lumpur. Tolong jangan panggil aku itu."*

"Kenapa tidak?" Grenn terdengar benar-benar heran. "Itu nama yang bagus, dan kau memperolehnya dengan pantas."

Pyp selalu mengejek Grenn sebelum dinding kastel, maka Sam menjelaskan dengan sabar. "Itu cara lain untuk menyebutku pengecut," ucapnya, berdiri dengan kaki kiri dan berjuang memakai bot berlumpurnya. "Mereka mengejekku, seperti mereka mengejek Bedwyck dengan memanggilnya 'Raksasa'."

"Tapi dia bukan raksasa," ujar Grenn, "dan Paul tidak kecil. Yah, mungkin waktu masih bayi, tapi tidak setelahnya. Sedangkan kau *memang* membantai Makhluk Lain, jadi itu berbeda."

*"Aku hanya... aku tak pernah... waktu itu aku ketakutan."*

"Tidak lebih dari aku. Cuma Pyp yang bilang aku terlalu bodoh untuk ketakutan. Aku sama saja dengan yang lain." Grenn membungkuk untuk mengambil kayu yang sudah dibelah, lalu melemparkannya ke api. "Aku dulu takut pada Jon setiap kali harus melawannya. Dia sangat cepat sekali, dan bertarung seperti mau membunuhku." Kayu hijau lembap dalam api berasap sebelum terbakar. "Tapi aku tak pernah bilang. Kadang-kadang kupikir semua hanya berpura-pura berani, dan tak seorang pun dari kita yang benar-benar pemberani. Mungkin berpura-pura itu cara supaya kita *jadi* berani, entahlah. Biar saja mereka memanggilmu Pembantai, siapa yang peduli?"

*"Kau tak pernah senang dipanggil Urus oleh Ser Alliser."*

"Dia bilang aku besar dan bodoh." Grenn menggaruk janggut. "Tapi kalau Pyp mau memanggilku Urus, boleh saja. Atau kau, atau Jon. Urus itu binatang kuat dan ganas, jadi tak terlalu buruk, dan aku *memang* besar, semakin besar. Kau lebih senang menjadi Sam si Pembantai daripada Ser Babi, kan?"

"Kenapa aku tak bisa jadi Samwell Tarly saja?" Dia mendudukkan tubuh keras-keras di kayu basah yang belum dibelah Grenn. "Kaca naga yang membunuhnya. Bukan aku, kaca naga."

Sam memberitahu mereka. Dia memberitahu segalanya. Sebagian tak percaya, dia tahu. Parang menunjukkan senjata parangnya dan berkata, “Punyaku dari besi, untuk apa aku punya dari kaca?” Bernarr Hitam dan ketiga Garth kentara sekali meragukan cerita Sam, sedangkan Rolley dari Sisterton berkomentar blak-blakan, “Paling-paling kau menusuk semak-semak yang bergerak, dan ternyata Paul Kecil sedang buang air, jadi kau berbohong.”

Namun Dywen mendengarkan, juga Edd Sengsara, dan mereka menyuruh Sam dan Grenn melapor pada Komandan. Mormont mengernyit selama mendengarkan dan mengutarakan pertanyaan tegas, tapi dia terlalu berhati-hati untuk tidak mengabaikan setiap kemungkinan memiliki keunggulan apa pun. Dia meminta semua kaca naga di tas Sam, walaupun tak banyak. Setiap kali Sam teringat simpanan yang ditemukan Jon terkubur di Tinju, dia ingin menangis. Ada bilah belati dan mata tombak, dan setidaknya dua atau tiga ratus mata panah. Jon membuatkan belati untuk diri sendiri, Sam, dan Komandan Mormont, dia juga memberi Sam mata tombak, sangkakala kuno retak, dan beberapa mata panah. Grenn juga membawa beberapa mata anak panah, tapi hanya itu.

Maka, yang mereka punya hanya belati Mormont dan yang diberikan Sam kepada Grenn, ditambah sembilan belas anak panah dan tombak panjang kayu keras dengan mata kaca hitam. Penjaga mengoperkan belati itu saat giliran jaga, sementara Mormont membagikan anak panah kepada pemanah terbaiknya. Bill Komat-kamit, Garth Bulu Kelabu, Ronnel Harclay, si Manis Donnel Hill, dan Alan dari Rosby masing-masing mendapat tiga, dan Ulmer empat. Namun, bahkan seandainya setiap panah mengenai sasaran, mereka akan segera harus melepaskan anak panah api biasa seperti yang lain. Mereka telah kehilangan ratusan anak panah api di Tinju, dan mayat hidup terus berdatangan.

*Itu tidak akan cukup*, pikir Sam. Pagar lumpur yang melereng dan salju yang mencair nyaris tak menghambat mayat hidup, yang mendaki lereng Tinju yang jauh lebih curam untuk menyerbu benteng melingkar. Dan yang menghadapi mereka bukan tiga ratus saudara dalam formasi disiplin, mayat hidup akan menghadapi 41 penyintas yang kepayahan, sembilan cedera terlalu parah untuk bertarung. Total 44 orang tersebut seok-seok memasuki kastel Craster dari badai, dari sekitar enam puluh yang berhasil meloloskan diri dari Tinju, tapi tiga tewas akibat luka-luka, dan Bannen akan segera menjadi yang keempat.

“Apa menurutmu mayat hidup sudah pergi?” tanya Sam pada Grenn.

“Kenapa mereka tidak datang menghabisi kita?”

“Mereka hanya datang saat dingin.”

“Ya,” sahut Sam, “tapi apa dingin yang membawa mayat hidup, atau mayat hidup yang membawa dingin?”

“Siapa yang peduli?” Kapak Grenn membuat serpihan kayu beterbangun. “Mereka datang bersama, itulah yang penting. Hei, setelah kita tahu kaca naga bisa membunuh mereka, siapa tahu mereka takkan datang lagi. Siapa tahu sekarang mereka takut pada kita!”

Sam berharap bisa memercayai itu, tapi menurutnya begitu kau mati, takut tak lagi berarti seperti juga rasa sakit atau cinta atau tugas. Sam memeluk kaki, berkeringat di balik lapisan wol, kulit, dan bulu. Belati kaca naga melumerkan makhluk pucat di hutan, itu benar... tapi Grenn berbicara seakan itu juga akan terjadi pada para mayat hidup. *Kami tidak tahu itu*, pikirnya. *Kami tidak tahu apa-apa, sebenarnya. Seandainya Jon di sini.* Sam menyukai Grenn, tapi tak bisa berbicara padanya dengan cara yang sama. *Jon takkan menyebutku Pembantai, aku tahu. Dan aku bisa bicara padanya tentang bayi Gilly.* Tapi Jon pergi bersama Qhorin Jemari Buntung dan tak ada kabar dari mereka sejak saat itu. *Jon juga punya belati kaca naga, tapi apa dia berpikir untuk memakainya? Apa dia terkapar tewas dan membeku di jurang... atau lebih parah lagi, apa dia mati dan berjalan lagi?*

Sam tak memahami kenapa para dewa ingin mengambil Jon Snow dan Bannen dan menyisakan dirinya yang pengecut dan canggung. Sam *seharusnya* tewas di Tinju, tempatnya mengopol tiga kali dan kehilangan pedang. Dan dia *pasti* sudah tewas di hutan seandainya Paul Kecil tidak menggendongnya. *Aku berharap semua ini mimpi. Dan aku bisa bangun.* Pasti sangat menyenangkan, terbangun lagi di Tinju Kaum Pertama bersama seluruh saudara masih di dekatnya, termasuk Jon dan Ghost. Atau lebih baik lagi, terbangun Kastel Hitam di dalam Tembok dan pergi ke ruang bersama demi semangkuk bubur gandum kental Hobb Tiga-Jari, dengan sesendok besar mentega juga sesendok madu. Membayangkan itu saja membuat perut kosongnya keroncongan.

“Snow.”

Sam mendongak mendengar suara itu. *Raven* Komandan Mormont memutari api, mengepak-ngepak dengan sayap hitam lebar.

“Snow,” si burung berkaok. “Snow, snow.”

Ke mana pun *raven* itu pergi, Mormont segera menyusul. Sang

Komandan muncul dari sela pepohonan, menunggang kuda *garron* di antara Dywen tua dan penjelajah berwajah rubah Ronnel Harclay, yang diangkat menggantikan Thoren Smallwood. Penombak di gerbang menyerukan tantangan dan Beruang Tua membalsas kasar, "Memang kaupikir siapa yang datang? Apa Makhluk Lain mengambil matamu?" Dia berkuda melewati tiang gerbang, satu dipasangi tengkorak kambing jantan dan satu lagi tengkorak beruang, lalu menarik kekang, mengacungkan tinju, dan bersiul. *Raven* itu berkepak turun mendengar panggilannya.

"*My lord,*" Sam mendengar Ronnel Harclay berkata, "kita hanya punya 21 kuda, dan aku ragu separuhnya mampu mencapai Tembok."

"Aku tahu," gerutu Mormont. "Tetap saja kita harus pergi. Craster menyatakannya dengan tegas." Dia melirik ke barat, tempat segerombolan awan gelap menghalangi matahari. "Para dewa memberi kita waktu jeda, tapi untuk berapa lama?" Mormont berayun turun dari pelana, membuat burungnya kembali mengudara. Ketika itulah dia melihat Sam dan berseru, "*Tarly!*"

"*Aku?*" Sam bangkit dengan canggung.

"*Aku?*" *Raven* mendarat di kepala orang tua itu. "*Aku?*"

"Apa namamu Tarly? Kau punya saudara di dekat sini? Ya, kau. Tutup mulut dan ikut denganku."

"Denganmu?" Kata-kata bertumpahan dalam cicitan.

Komandan Mormont menatapnya galak. "Kau anggota Garda Malam. Cobalah untuk tidak mengopol setiap kali kutatap. Ayo, kataku." Botnya mendesis dalam lumpur dan Sam terpaksa buru-buru untuk mengejar. "Aku sudah memikirkan soal kaca naga milikmu."

"Itu bukan *milikku*," kata Sam.

"Kaca naga Jon Snow, kalau begitu. Jika kita membutuhkan belati kaca naga, kenapa kita hanya punya dua? Semua orang di Tembok harus dipersenjatai itu begitu mengucapkan sumpah."

"Kita tak pernah tahu...."

"Kita *tak pernah tahu!* Tapi kita pasti pernah tahu. Garda Malam telah melupakan fungsi utamanya, Tarly. Kita tak membangun tembok setinggi dua ratusan meter untuk mencegah orang-orang liar berbaju kulit mencuri perempuan. Tembok dibangun *untuk melindungi negeri manusia...* dan bukan untuk melawan manusia lain, yaitu para *wildling* kalau dipikir-pikir lagi. Sudah terlalu lama, Tarly, beratus-ratus dan beribu-ribu tahun.

Kita melupakan musuh sejati. Dan sekarang dia di sini, tapi kita tak tahu cara melawannya. Apa kaca naga dibuat oleh naga seperti cerita-cerita rakyat?”

“Menurut para maester bukan,” Sam terbata-bata. “Kata maester itu berasal dari api bumi. Mereka menyebutnya obsidian.”

Mormont mendengus. “Silakan saja mereka menyebutnya pai lemon. Kalau itu bisa membunuh seperti katamu, aku menginginkannya lebih banyak lagi.”

Sam tersandung. “Jon menemukan lebih banyak, di Tinju. Ratusan mata panah, mata lembing juga...”

“Itu benar. Tak banyak gunanya kita ke sana. Untuk ke Tinju Lagi kita harus membawa senjata yang kita miliki sebelum kita ke Tinju sialan itu. Dan masih ada *wildling* yang harus dihadapi. Kita harus mencari kaca naga di tempat lain.”

Sam hampir melupakan soal *wildling*, banyak sekali yang terjadi sejak saat itu. “Anak-anak hutan memakai belati kaca naga,” katanya. “Mereka tahu di mana menemukan obsidian.”

“Anak-anak hutan semuanya sudah mati,” balas Mormont. “Kaum Pertama membunuh separuh mereka dengan pedang perunggu, dan bangsa Andal menyelesaikannya dengan besi. Kenapa belati kaca bisa—”

Ucapan Beruang Tua terhenti begitu Craster muncul dari pintu kulit rusanya. *Wildling* itu tersenyum, menampakkan semulut gigi busuk cokelat. “Aku dianugerahi seorang putra.”

“*Putra*,” raven Mormont berkoak. “*Putra, putra, putra.*”

Wajah sang komandan kaku. “Aku ikut senang.”

“Benarkah? Kalau aku, aku akan senang setelah kau dan orang-orangmu pergi. Sudah lewat waktunya, menurutku.”

“Begitu orang kami yang cedera cukup kuat...”

“Mereka sudah sekuat yang bisa dicapai, gagak tua, dan kita berdua tahu itu. Mereka yang sekarat, kau juga tahu, gorok leher mereka dan selesaikan. Atau tinggalkan mereka kalau kau tak tega, biar aku bereskan sendiri.”

Komandan Mormont meradang. “Thoren Smallwood mengklaim kau teman Garda—”

“Aye,” sela Craster. “Aku sudah memberi kalian semua yang mampu

kusisihkan, tapi musim dingin akan datang, dan sekarang gadis itu memberiku satu lagi mulut menjerit-jerit untuk diberi makan.”

“Kami bisa membawanya,” seseorang mencicit.

Kepala Craster berpaling. Matanya menyipit. Dia meludahi kaki Sam. “Apa katamu, Pembantai?”

Sam membuka dan menutup mulut. “Aku... aku... aku hanya bermaksud... kalau kau tidak menginginkan dia... mulutnya untuk diberi makan... dengan musim dingin akan datang, kami... kami bisa membawanya, dan...”

“Putraku. Darahku. Kaupikir aku mau memberikannya pada gagak?”

“Aku hanya berpikir...” *Kau tak punya putra, kau membuang mereka, Gilly mengatakan itu, kau meninggalkan mereka di hutan, itulah sebabnya kau hanya punya para istri di sini, dan putri-putri yang nantinya akan menjadi istri.*

“Diam, Sam,” perintah Komandan Mormont. “Ucapanmu sudah cukup. Terlalu banyak. Masuk.”

“*M-my lord-*“

“Masuk!”

Dengan wajah memerah, Sam melewati pintu kulit rusa, kembali ke keremangan aula. Mormont menyusul. “Sebodoh apa kau ini?” kata laki-laki tua itu di dalam, suaranya terkecil dan berang. “Bahkan seandainya Craster menyerahkan anak itu, dia pasti mati sebelum kita mencapai Tembok. Kita membutuhkan bayi baru lahir untuk diurus hampir seperti kita membutuhkan salju lagi. Apa kau punya susu untuknya di tetek besarmu? Atau kau berniat membawa sang ibu juga?”

“Dia ingin ikut,” kata Sam. “Dia memohon padaku...”

Mormont mengangkat sebelah tangan. “Aku tak mau lagi mendengar ini, Tarly. Kau sudah disuruh dan *disuruh* menjauhi istri-istri Craster.”

“Gilly putrinya,” ucapan Sam lemah.

“Pergi temui Bannen. Sekarang. Sebelum kau membuatku murka.”

“Baik, *my lord.*” Sam tergopoh-gopoh pergi, gemetaran.

Namun begitu tiba di perapian, dia hanya mendapati Raksasa meyelubungkan jubah bulu di kepala Bannen. “Katanya dia dingin,” ucapan laki-laki kecil itu. “Kuharap dia pergi ke tempat hangat, sungguh.”

“Lukanya...” kata Sam.

“Persetan dengan lukanya.” Parang mendorong-dorong jasad itu dengan kaki. “Kakinya sakit. Aku kenal seseorang di desaku yang kehilangan sebelah kaki. Dia hidup sampai 94 tahun.”

“Dinginnya,” kata Sam. “Dia tak pernah hangat.”

“Dia tak pernah *diberi makan*,” sahut Dirk. “Tidak dengan layak. Si bedebah Craster itu membuatnya kelaparan sampai mati.”

Sam memandang berkeliling dengan cemas, tapi Craster belum kembali ke aula. Kalau dia ada, keadaan bisa menjadi buruk. *Wildling itu membenci anak haram, walaupun kata para penjelajah dia sendiri anak haram, dari ibu wildling yang dihamili gagak yang sudah lama tiada.*

“Craster harus memberi makan keluarganya,” kata Raksasa. “Semua perempuan ini. Dia sudah memberi kita semampunya.”

“Jangan percaya itu. Pada hari kita pergi, dia akan membuka setong *mead* dan duduk menikmati ham dan madu. Dan *menertawakan* kita, kelaparan di tengah salju. Dia *wildling* sialan, itulah dia. Tak seorang pun *wildling* yang menjadi teman Garda.” Ditendangnya jasad Bannen. “Tanya dia kalau kalian tak percaya.”

Mereka membakar mayat si penjelajah saat matahari terbenam, dalam api yang dibuat Grenn sebelumnya. Tim Stone dan Garth dari Oldtown menggotong jasad telanjangnya dan mengayunkannya dua kali sebelum memasukkannya ke api. Para saudara yang selamat membagi-bagi pakaian, senjata, zirah, dan seluruh barang lain miliknya. Di Kastel Hitam, Garda Malam menguburkan yang tewas dengan upacara yang pantas. Tetapi mereka bukan di Kastel Hitam. *Dan tulang belulang tak bangkit lagi menjadi mayat hidup.*

“Namanya Bannen,” kata Komandan Mormont selagi api melahapnya. “Dia lelaki berani, penjelajah hebat. Dia datang kepada kita dari... dia dari mana?”

“Dari White Harbor,” seru seseorang.

Mormont mengangguk. “Dia datang kepada kita dari White Harbor, dan tak pernah melalaikan tugas. Dia memegang sumpahnya sebaik mungkin, berkuda jauh, bertarung gagal berani. Kita takkan pernah bertemu orang seperti dia lagi.”

“*Dan sekarang tugasnya berakhir,*” kata para saudara hitam dalam nyanyian murung.

“Dan sekarang tugasnya berakhir,” ulang Mormont.

*“Berakhir,”* jerit raven-nya. *“Berakhir.”*

Mata Sam merah dan perih oleh asap. Sewaktu menatap api, dia mengira melihat Bannen duduk, kedua tangannya mengepal seolah melawan api yang melahapnya, tapi hanya sekejap sebelum pusaran asap menyembunyikan seluruhnya. Namun *bau* mayatnyalah yang terburuk. Seandainya baunya busuk menjijikkan, Sam mungkin mampu menahannya, tapi saudaranya yang terbakar itu baunya sangat mirip babi panggang sehingga mulut Sam mulai berair, dan saking mengerikannya sehingga begitu si burung meneriakkan *“Berakhir”* dia berlari ke belakang aula untuk muntah di selokan.

Dia sedang berlutut ketika Edd Sengsara datang. “Menggali cacing, Sam? Atau kau hanya mual?”

“Mual,” sahut Sam lemah, mengelap mulut dengan punggung tangan. “Baunya...”

“Aku baru tahu bau Bannen bisa begitu enak.” Nada Edd semuram biasa. “Aku hampir saja mengirisnya. Seandainya kita punya saus apel, pasti sudah kulakukan. Babi paling enak dengan saus apel, menurutku.” Edd membuka tali celana dan buang air. “Sebaiknya kau jangan mati, Sam, atau aku takut takkan bisa menahannya. Pasti kulit garingmu lebih banyak daripada Bannen, dan aku tak pernah bisa menolak sedikit kulit garing.” Dia mendesah begitu air seninya mengucur, kuning dan beruap. “Kita berkuda begitu fajar, kau dengar? Matahari atau salju, kata Beruang Tua kepadaku.”

*Matahari atau salju.* Sam mendongak cemas ke langit. *“Salju,”* cicitnya. “Kita... berkuda? Kita semua?”

“Yah, tidak, sebagian harus jalan kaki.” Dia bergidik. “Dywen bilang kita perlu belajar menunggang kuda mati, seperti Makhluk Lain. Katanya itu menghemat makanan. Sebanyak apa kuda mati makan?” Edd menalikan celana lagi. “Aku tak bisa bilang suka gagasan itu. Begitu mereka tahu cara memanfaatkan kuda mati, kita akan jadi korban berikutnya. Kemungkinan besar akulah yang pertama. ‘Edd,’ kata mereka nanti, ‘mati bukan lagi alasan untuk berbaring, bangun dan ambil tombak ini, kau harus berjaga malam ini.’ Yah, aku tak perlu terlalu murung. Mungkin aku sudah mati sebelum mereka tahu caranya.”

*Mungkin kita semua sudah mati,* pikir Sam sambil bangkit dengan canggung.

Setelah Craster tahu tamu tak diundangnya akan bertolak besok, sikap

*wildling* itu menjadi hampir ramah, atau seramah yang dimungkinkan seorang Craster. "Sudah waktunya," komentarnya, "tempat kalian bukan di sini, sudah kubilang. Bagaimanapun, aku akan melepas kalian dengan layak, dengan pesta. Yah, makanan. Para istriku bisa memanggangkan kuda yang kalian bunuh, dan akan kucarikan sedikit bir dan roti." Dia menyunggingkan senyum cokelatnya. "Tak ada yang lebih enak daripada bir dan daging kuda. Kalau tak bisa ditunggangi, makan saja, itulah pendapatku."

Para istri dan putrinya menyeret ke luar bangku dan meja kayu panjang, lalu memasak dan melayani. Kecuali Gilly, Sam hampir tak bisa membedakan mereka. Sebagian tua, sebagian muda, dan sebagian masih kecil, tapi banyak dari mereka adalah anak sekaligus istri Craster, dan semuanya bisa dibilang mirip. Sambil bekerja, mereka berbicara pelan pada satu sama lain, tapi tak pernah pada lelaki berpakaian gelap.

Craster hanya punya satu kursi. Dia mendudukinya, mengenakan rompi kulit domba tak berlengan. Lengan kekarinya penuh rambut putih dan gelang emas melingkari satu pergelangan tangannya. Komandan Mormont duduk di ujung bangku di kanan Craster, sedangkan para saudara duduk berdesakan; selusin tetap di luar untuk menjaga gerbang dan mengurus api unggul.

Sam mendapat tempat antara Grenn dan Oss Yatim, perutnya bergemuruh. Daging kuda panggang meneteskan lemak ketika para istri Craster memutarnya di atas api untuk memasak, dan baunya membuat mulut Sam berair lagi, tapi itu mengingatkannya pada Bannen. Selapar apa pun, Sam tahu dia pasti muntah bila makan segigit. Bagaimana mereka tega melahap *garron* setia dan malang yang telah membawa mereka begitu jauh? Sewaktu para istri Craster menyajikan bawang bombai, Sam mengambil sebutir penuh semangat. Satu sisi hitam membusuk, tapi dia mengirisnya dengan belati dan melahap sisi yang bagus setengah matang. Juga ada roti, tapi hanya dua bongkah. Saat Ulmer meminta lagi, perempuan itu hanya menggeleng. Ketika itulah masalah dimulai.

"Dua bongkah?" Karl Kaki Pengkor mengeluh dari ujung meja. "Sebodoh apa kalian para perempuan? Kami butuh roti lebih banyak lagi!"

Komandan Mormont menatapnya tajam. "Ambil apa yang diberikan, dan berterima kasihlah. Apa kau lebih senang di luar di tengah badai dan makan salju?"

“Kita akan segera di sana.” Karl Kaki Pengkor tak berjengit melihat kemarahan Beruang Tua. “Aku lebih suka memakan apa yang disembunyikan Craster, *my lord*.”

Craster menyipit. “Aku sudah memberi kalian dengan cukup. Aku punya banyak perempuan untuk diberi makan.”

Dirk menusuk sepotong daging kuda. “Aye. Jadi kau mengaku punya simpanan rahasia. Bagaimana lagi kalian bertahan melalui musim dingin?”

“Aku laki-laki saleh...” Craster mulai bicara.

“Kau laki-laki kikir,” sela Karl, “dan pembohong.”

“Ham,” kata Garth dari Oldtown dengan takzim. “Ada babi, terakhir kali kita datang. Berani taruhan dia menyembunyikan ham di suatu tempat. Ham asap dan asin, bakon juga.”

“Sosis,” timpal Parang. “Panjang dan hitam, sekeras batu, disimpan bertahun-tahun. Berani taruhan dia punya seratus sosis bergelantungan di gudang bawah tanah.”

“Gandum,” usul Ollo Tangan Satu. “Jagung. Jelai.”

“*Jagung*,” kata raven Mormont sambil mengepak-ngepak. “*Jagung, jagung, jagung, jagung, jagung*.”

“Cukup,” tegur Komandan Mormont mengatasi pekikan parau burung itu. “Diam, semuanya. Ini konyol.”

“Apel,” ujar Garth dari Greenaway. “Bertong-tong apel musim gugur segar. Ada pohon apel di luar sana, aku melihatnya.”

“Beri kering. Kol. Kacang pinus.”

“*Jagung, jagung, jagung*,”

“Domba asin. Ada kandangnya. Dia punya bertong-tong daging domba, kalian tahu itu benar.”

Craster tampak siap meludahi mereka semua saat itu. Komandan Mormont bangkit. “*Diam*. Aku tak mau lagi mendengar omongan semacam itu.”

“Kalau begitu dejalkan roti ke telingamu, pak tua.” Karl Kaki Pengkor menjauhi meja. “Atau apa kau sudah menelan semua remah-remah roti sialanmu?”

Sam melihat wajah Beruang Tua memerah. “Kau sudah lupa siapa

aku? Duduk, makan, dan diam. Itu perintah.”

Tak seorang pun bicara. Tak seorang pun bergerak. Semua mata tertuju pada Komandan dan penjelajah besar berkaki pengkor itu selagi keduanya bertatapan dari seberang meja. Di mata Sam, Karl yang lebih dulu berkedip, dan berniat duduk, meskipun dengan murung...

...tapi Craster berdiri, memegang kapak. Kapak baja hitam besar pemberian Mormont sebagai hadiah dari tamu. “Tidak,” dia menggeram. “Kau tak boleh duduk. Orang yang menyebutku kikir tidak boleh tidur di bawah atapku atau makan di mejaku. Keluar kau, Cacat. Kau dan kau dan kau.” Dia menudingkan kepala kapak ke arah Dirk dan Garth dan Garth satunya lagi bergiliran. “Kalian tidur di udara dingin dengan perut kosong, atau...”

“Anak haram sialan!” Sam mendengar salah satu Garth memaki. Dia tak pernah tahu yang mana.

“Siapa yang menyebutku anak haram?” raung Craster, menyapu piring, daging, dan cawan anggur dari meja dengan tangan kiri sambil mengangkat kapak dengan tangan kanan.

“Semua juga tahu itu,” jawab Karl.

Craster bergerak lebih gesit daripada yang diduga Sam, melompat ke seberang meja dengan kapak tergenggam. Seorang perempuan menjerit, Garth Greenaway dan Oss Yatim menghunus pisau, Karl buru-buru mundur dan tersandung Ser Byam yang tergeletak cedera di lantai. Satu saat Craster mendekatinya sambil memaki, lalu tahu-tahu dia meludahkan darah. Dirk menyambar rambutnya, menyentaknya ke belakang, dan menggorok lehernya dalam satu irisan panjang. Kemudian didorongnya Craster dengan kasar dan *wildling* itu tersungkur ke depan, menimpa Ser Byam. Byam menjerit kesakitan selagi Craster tenggelam dalam darahnya sendiri, kapak tergelincir dari jemari. Dua istri Craster meratap, yang ketiga memaki, yang keempat menyerang si Manis Donnel dan berusaha mencakar matanya hingga keluar. Donnel menjatuhkan perempuan itu ke lantai. Komandan berdiri di atas mayat Craster, menggelap oleh kemurkaan. “Para dewa akan mengutuk kita,” jeritnya. “Tak ada kejahatan seburuk tamu yang melakukan pembunuhan di aula tuan rumah. Berdasarkan hukum keluarga, kita—”

“Tidak ada hukum di luar Tembok, pak tua. Ingat?” Dirk mencengkeram lengan salah satu istri Craster dan menodongkan ujung parang ke bawah dagunya. “Tunjukkan di mana dia menyimpan makanan, atau

kau akan berasib seperti dia, Perempuan.”

“Lepaskan dia.” Mormont maju selangkah. Akan kupenggal kau karena ini, dasar—”

Garth Greenaway mengadang jalannya, dan Ollo Tangan Satu menariknya mundur. Keduanya memegang belati. “Tahan lidahmu,” Ollo memperingatkan. Komandan meraih belatinya. Ollo hanya bertangan satu, tapi gesit. Dia berkelit membebaskan diri dari cengkeraman Mormont, menghunjamkan pisau ke perut sang Komandan dan mencabutnya lagi, merah darah. Dan kemudian dunia menggil.

Setelahnya, jauh setelahnya, Sam mendapati diri bersila di lantai dengan kepala Mormont di pungkuannya. Dia tak ingat bagaimana itu bisa terjadi, atau sebagian besar yang terjadi setelah Beruang Tua ditikam. Dia ingat Garth dari Greenaway membunuh Garth dari Oldtown, tapi lupa apa sebabnya. Rolley dari Sisterton jatuh dari loteng dan lehernya patah setelah menaiki tangga untuk mencicipi istri Craster. Grenn...

Grenn berteriak-teriak dan menamparnya, lalu melarikan diri bersama Raksasa, Edd Sengsara, dan beberapa yang lain. Craster masih terkapar melintang di tubuh Ser Byam, tapi kesatria yang terluka itu tak lagi mengerang. Empat laki-laki berseragam hitam duduk di bangku sambil melahap potongan daging kuda hangus sementara Ollo meniduri perempuan yang menangis di meja.

“Tarly.” Ketika berusaha bicara, darah meleleh dari mulut Beruang Tua ke janggutnya. “Tarly, pergi. Pergi.”

“Ke mana, *my lord?*” Suaranya datar dan hampa. *Aku bukan takut.* Itu perasaan yang ganjil. “Tak ada tempat yang bisa dituju.”

“Tembok. Pergi ke Tembok. Sekarang.”

“Sekarang,” kaok si raven. “Sekarang. Sekarang.” Burung itu berjalan dari lengan laki-laki tua itu ke dadanya, dan mencabut sehelai rambut dari janggutnya.

“Kau harus. Harus beritahu mereka.”

“Beritahu mereka apa, *my lord?*” tanya Sam sopan.

“Seluruhnya. Tinju Kaum Pertama. Para *wildling*. Kaca naga. Ini. Seluruhnya.” Napas Mormont kini sangat pendek-pendek, suaranya berupa bisikan. “Beritahu putraku. Jorah. Suruh dia, bergabung dengan Garda Malam. Wasiatku. Wasiatku sebelum mati.”

“Wasiat?” Burung itu menelengkan kepala, mata hitam bulatnya berkilat. “Jagung?” tanyanya.

“Tak ada jagung,” ucap Mormont lemah. “Beritahu Jorah. Maafkan dia. Putraku. Kumohon. Pergilah.”

“Terlalu jauh,” kata Sam. “Aku takkan pernah mencapai Tembok, my lord.” Dia sangat lelah. Yang diinginkannya hanya tidur, tidur dan tidur dan tak terbangun lagi, tapi dia tahu jika tetap di sini tak lama lagi Dirk atau Ollo Tangan Satu atau Karl Kaki Pengkor akan marah padanya dan mengabulkan keinginannya, hanya untuk melihatnya mati. “Aku lebih suka tetap bersamamu. Aku tidak takut lagi. Padamu, atau... pada apa pun.”

“Sebaiknya kau takut,” ucap suara perempuan.

Tiga istri Craster berdiri di atas mereka. Dua di antaranya perempuan tua kuyu yang tak dikenalnya, tapi Gilly di antara mereka, terbungkus kulit dan menggendong buntelan bulu cokelat dan putih yang pasti berisi bayinya. “Kami tak boleh bicara pada istri-istri Craster,” kata Sam pada mereka. “Kami mendapat perintah.”

“Itu sudah berakhirk,” ujar perempuan tua di kanan.

“Gagak-gagak paling hitam ada di gudang bawah tanah, makan dengan rakus,” kata perempuan tua di kiri, “atau di loteng bersama yang muda. Tapi mereka akan segera kembali. Sebaiknya kau sudah pergi waktu itu. Kuda-kuda melarikan diri, tapi Dyah menangkap dua ekor.”

“Katamu kau akan menolongku,” Gilly mengingatkan Sam.

“Kubilang Jon akan menolongmu. Jon berani, dan dia petarung hebat, tapi kurasa sekarang dia sudah tewas. Aku pengecut. Dan gemuk. Lihat betapa gemuknya aku. Lagi pula, Lord Mormont terluka. Kalian tidak lihat? Aku tak bisa meninggalkan Komandan.”

“Nak,” kata perempuan tua yang lain, “gagak tua itu pergi di depanmu. Lihat.”

Kepala Mormont masih di pangkuan Sam, tapi matanya terbuka dan menatap, dan bibirnya tak lagi bergerak. *Raven* itu menelengkan kepala dan memekik, lalu mendongak ke arah Sam. “Jagung?”

“Tak ada jagung. Dia tak punya jagung.” Sam menutup mata Beruang Tua dan berusaha mengingat-ingat doa, tapi yang terlintas di benaknya hanya, “Semoga sang Bunda mengampuni. Semoga sang Bunda mengampuni. Semoga sang Bunda mengampuni.”

“Ibumu tak bisa menolongmu,” kata perempuan tua di kiri. “Laki-laki tua yang mati itu juga tidak. Ambil pedangnya dan jubah hangat besarnya dan kudanya kalau kau bisa menemukannya. Lalu pergilah.”

“Gadis itu tidak bohong,” kata perempuan tua di kanan. “Dia anakku, dan aku mengajarinya sejak awal supaya tak berbohong. Katamu kau akan menolongnya. Lakukan apa kata Ferny, Nak. Bawa gadis itu, dan cepat.”

“Cepat,” kata si *raven*. “*Cepat, cepat, cepat.*”

“Ke mana?” tanya Sam bingung. “Ke mana aku harus membawanya?”

“Tempat yang hangat,” jawab kedua perempuan tua itu serempak.

Gilly menangis. “Aku dan si bayi. Kumohon. Aku akan jadi istrimu, seperti aku jadi istri Craster. Kumohon, Tuan Gagak. Anakku laki-laki, seperti kata Nella. Kalau kau tidak mengambilnya, *mereka* yang akan melakukannya.”

“Mereka?” tanya Sam, si *raven* menelengkan kepala hitamnya dan meniru, “*Mereka. Mereka. Mereka.*”

“Saudara-saudara si bayi,” sahut perempuan tua di kiri. “Putra-putra Craster. Kabut es bangkit di luar sana, Gagak. Aku bisa merasakannya di tulangku. Tulang tua malang ini tak berbohong. Mereka akan segera tiba, putra-putra itu.”





## Arya

**M**atanya telah terbiasa dengan kegelapan. Sewaktu Harwin membuka tutup kepalanya, cahaya terang kemerahan dalam bukit berongga membuat Arya mengerjap-ngerjap persis burung hantu bodoh.

Api unggun besar digali di tengah-tengah lantai tanah. Kobarannya membubung berpusar dan meretih ke arah langit-langit bernoda asap. Dinding-dindingnya dari batu dan tanah dengan akar putih besar meliuk-liuk menembusnya mirip seribu ular pucat lamban. Orang-orang menampakkan diri dari sela-sela akar selagi Arya memperhatikan; beringsut ke luar dari bayangan untuk melihat tawanan, melangkah dari mulut terowongan-terowongan gelap gulita, muncul dari ceruk dan celah di segala sisi. Di satu tempat di seberang api, akar-akar membentuk semacam tangga ke rongga di tanah tempat seorang laki-laki duduk hampir tak terlihat dalam akar *weirwood* yang centang-perenang.

Lem membuka tutup kepala Gendry. "Tempat apa ini?" tanyanya.

"Tempat yang tua, dalam dan rahasia. Suaka yang serigala maupun singa tak bisa berkeliaran."

*Serigala maupun singa.* Kulit Arya merinding. Dia teringat mimpiinya, dan rasa darah sewaktu merobek lepas lengan laki-laki itu dari bahunya.

Meskipun api unggunnya besar, gua itu lebih besar lagi; sulit memastikan di mana awalnya dan di mana ujungnya. Mulut-mulut

terowongan mungkin dalamnya setengah meter atau berlanjut sampai tiga kilometer. Arya melihat laki-laki, perempuan, dan anak-anak, semuanya memperhatikannya dengan waspada.

Janggut Hijau berkata, "Itu sang penyihir, tupai kurus. Kau akan mendapatkan jawabanmu sekarang." Dia menunjuk api, tempat Tom Tujuh Senar berdiri berbincang dengan laki-laki tinggi kurus yang memakai sisa-sisa zirah kuno di atas jubah merah muda koyaknya. *Mustahil itu Thoros dari Myr*. Seingat Arya, pendeta merah itu gemuk, wajahnya halus, dan kepalanya botak mengilap. Laki-laki ini wajahnya kendur dan kepalanya penuh rambut kelabu lebat. Sesuatu yang diucapkan Tom membuatnya menatap Arya, dan Arya mengira dia akan mendekat. Namun Pemburu Sinting muncul, mendorong tawanannya ke cahaya, Arya dan Gendry pun terlupakan.

Pemburu ternyata laki-laki kekar mengenakan kulit cokelat bertambal-tambal, botak, dagu kecil, dan ganas. Di Kuil Batu, Arya mengira Lem dan Janggut Hijau bakal dicabik-cabik begitu menemuinya di kandang gagak dan mengklaim tawanannya untuk lord halilintar. Anjing-anjing mengelilingi mereka, mengendus dan menggeram. Tetapi Tom Tujuh menenangkan mereka dengan musiknya, Tansy berderap menyeberangi alun-alun dengan celemek penuh tulang dan kambing gemuk, lalu Lem menudung Anguy di jendela rumah bordil, berdiri dengan anak panah terpasang. Pemburu Gila memaki semuanya sebagai penjilat, tapi akhirnya setuju untuk membawa tawanannya kepada Lord Beric, untuk diadili.

Mereka mengikat pergelangan tangannya dengan tali rami, melingkarkan jerat di lehernya, dan memasang karung menutupi kepala, tapi bahaya tetap menguar darinya. Arya bisa merasakannya dari seberang gua. Thoros—kalau benar itu Thoros—menemui penawan dan tawanannya setengah jalan menuju api. "Bagaimana kau menangkapnya?" tanya sang pendeta.

"Anjing-anjing menemukan baunya. Dia tertidur karena mabuk di bawah pohon dedalu, kalau kau percaya."

"Dikhianati oleh sesamanya." Thoros menoleh ke tawanan itu dan membuka penutup kepalanya. "Selamat datang ke aula sederhana kami, Anjing. Ini tak semegah ruang takhta Robert, tapi orang-orangnya lebih baik."

Kobaran api mewarnai wajah terbakar Sandor Clegane dengan

bayangan jingga sehingga dia bahkan terlihat lebih mengerikan daripada saat hari terang. Ketika menarik tali yang mengikat pergelangan tangannya, serpihan darah kering berjatuhan. Mulut si Anjing berkedut. “Aku kenal kau,” katanya pada Thoros.

“Benar. Dalam lomba perang kelompok kau memaki pedang berapi-ku, meskipun tiga kali aku mengalahkanmu dengan itu.”

“Thoros dari Myr. Dulu kepalamu gundul.”

“Untuk menyatakan kerendahan hati, tapi sebenarnya hatiku arogan. Lagi pula, siletku hilang di hutan.” Sang pendeta menepuk perut. “Aku lebih kurus, tapi berlebih. Setahun di alam liar melumerkan daging dari manusia. Seandainya bisa menemukan penjahit untuk mengencangkan kulitku, aku mungkin kembali tampak muda, dan gadis-gadis cantik akan menghujaniku dengan ciuman.”

“Cuma yang buta, Pendeta.”

Para penjahat bersorak-sorai, tak ada yang senyaring Thoros. “Begitulah. Tapi aku bukan pendeta palsu yang kaukenal. Penguasa Cahaya telah terjaga dalam hatiku. Banyak kekuatan yang lama terlelap tengah terjaga, dan ada pasukan-pasukan bergerak. Aku melihatnya dalam apiku.”

Si Anjing tak terkesan. “Persetan dengan apimu. Dan kau juga.” Dia menatap yang lain. “Teman-temanmu aneh untuk ukuran orang suci.”

“Mereka saudara-saudaraku,” sahut Thoros singkat.

Lem Jubah Lemon mendekat. Hanya dia dan Janggut Hijau yang cukup tinggi untuk menatap mata si Anjing. “Hati-hati dengan gonggonganmu, Anjing. Nyawamu di tangan kami.”

“Kalau begitu lebih baik bersihkan kotoran dari jarimu.” Si Anjing tertawa. “Sudah berapa lama kalian bersembunyi di lubang ini?”

Anguy si Pemanah meradang dianggap pengecut. “Tanya si kambing apa kami bersembunyi, Anjing. Tanya kakakmu. Tanya lord lintah. Kami melukai mereka semua.”

“Gerombolan kalian? Jangan membuatku tertawa. Kalian lebih mirip gembala babi daripada prajurit.”

“Sebagian dari kami memang gembala babi,” sahut laki-laki pendek yang tak dikenal Arya. “Dan sebagian lagi penyamak atau penyanyi atau tukang batu. Tapi itu sebelum perang.”

“Ketika meninggalkan King’s Landing, kami pengikut Winterfell, Darry, Blackhaven, Mallory, dan Wylde. Kami kesatria, *squire*, dan prajurit, *lord* dan rakyat jelata, disatukan hanya oleh tujuan kami.” Suara itu berasal dari laki-laki yang duduk di antara akar *weirwood* di tengah dinding. “Seratus dua puluh orang ditugaskan menegakkan keadilan sang raja bagi saudaramu.” Pembicara itu menuruni undakan akar menuju lantai. “Seratus dua puluh orang lelaki pemberani dan setia, dipimpin oleh pelawak berjubah bintang-bintang.” Laki-laki mirip orang-orangan sawah, mengenakan jubah compang-camping berhias bintang-bintang dan pelat dada yang penyok-penyok oleh ratusan pertempuran. Rambut emas-merah lebat menyembunyikan sebagian wajahnya kecuali petak gundul di atas telinga kiri tempat kepalaunya berlekuk ke dalam. “Lebih dari delapan puluh rekan kami kini tewas, yang lain mengambil alih pedang yang jatuh dari tangan mereka.” Setibanya di lantai, orang-orang menyingkir memberinya jalan. Satu matanya hilang, Arya melihat, daging di sekeliling soketnya penuh bekas luka dan berkerut, dan ada lingkaran hitam gelap di lehernya. “Dengan bantuan mereka, kami bertarung sebaik mungkin, demi Robert dan kerajaan.”

“Robert?” Sandor Clegane berkata parau, tak percaya.

“Ned Stark mengirim kami,” kata Jack Beruntung yang memakai helm bundar. “tapi dia duduk di Takhta Besi sewaktu memerintahkan itu, jadi kami tak pernah benar-benar jadi pengikutnya, melainkan pengikut Robert.”

“Robert sekarang raja cacing. Itukah sebabnya kalian di dalam tanah, menjaga istana untuk dia?”

“Raja sudah mati,” kesatria orang-orangan sawah mengakui, “tapi kami masih pengikut raja, walaupun panji-panji kerajaan yang kami bawa hilang di Arungan Pelakon saat penjagal saudaramu menyerang kami.” Dia menyentuh dada dengan tinju. “Robert terbunuh, tapi kerajaannya masih ada. Dan kami membela kerajaannya.”

“Kerajaannya?” Si Anjing mendengus. “Apa dia ibumu, Dondarrion? Atau pelacurmu?”

Dondarrion? Beric Dondarrion dulu tampan; Jeyne, teman Sansa jatuh cinta padanya. Bahkan Jeyne Poole takkan sebuta itu dan menganggap laki-laki yang ini tampan. Tetapi ketika Arya menatapnya lagi, dia melihatnya; sisa-sisa sambaran halilintar ungu bercabang di enamel retak pelat dadanya.

"Batu, pohon, dan sungai, kerajaanmu terdiri dari itu," kata si Anjing. "Apa batu butuh dilindungi? Menurut Robert pasti tidak. Kalau tak bisa ditiduri, dilawan, atau diminum, Robert pasti bosan dibuatnya, dan begitu juga kalian... kalian *gerombolan pemberani*."

Kemarahan melanda bukit berongga itu. "Sebut kami dengan nama itu lagi, Anjing, dan kau akan menelan lidah itu." Lem menghunus pedang panjangnya.

Si Anjing menatap pedang itu dengan sorot menghina. "Ini laki-laki pemberani, menghunus pedang di depan tawanan terikat. Lepaskan ikatanku, bagaimana? Kemudian kita lihat seberani apa kau saat itu." Dia mengerling Pemburu Gila di belakangnya. "Bagaimana denganmu? Atau kau meninggalkan keberanianmu di kandang anjing?"

"Tidak, tapi aku seharusnya memasukkanmu ke kandang gagak." Pemburu mencabut pisau. "Aku mungkin tetap akan melakukannya."

Si Anjing tertawa di depannya.

"Kita di sini bersaudara," Thoros dari Myr menyatakan. "Saudara suci, bersumpah pada kerajaan, pada dewa kita, pada satu sama lain."

"Persaudaraan tanpa panji." Tom Tujuh Senar memetik senar. "Kesatria bukit berongga."

"*Kesatria?*" Clegane mengucapkannya dengan sinis. "Dondarrion kesatria, tapi lainnya hanya gerombolan penjahat dan orang-orang rusak paling menyedihkan yang pernah kulihat. Aku pernah membunuh orang yang lebih hebat daripada kalian."

"Kesatria mana saja bisa menjadi kesatria," ujar orang-orangan sawah yang dulunya Beric Dondarrion, "dan semua laki-laki di depanmu pernah merasakan pedang di bahunya. Kami persaudaraan yang terlupakan."

"Lepaskan aku dan aku pasti juga melupakan kalian," kata Clegane parau. "Tapi kalau kalian berniat membunuhku, lakukan cepat. Kalian merampas pedang, kuda, dan emasku, jadi ambil nyawaku dan selesaikan... tapi jangan ganggu aku dengan embikan saleh ini."

"Kau akan segera mati, Anjing," Thoros berjanji, "tapi itu bukan pembunuhan, hanya keadilan."

"Aye," timpal Pemburu Gila, "dan itu nasib yang lebih baik dibandingkan yang pantas kaudapatkan setelah semua perbuatanmu. Singa, kalian menyebut diri sendiri. Di Sherrer dan Arungan Pelakon, anak gadis enam dan tujuh tahun diperkosa, dan bayi-bayi dibelah dua di

depan mata ibunya. Tak ada singa yang pernah membunuh sekejam itu.”

“Aku tak berada di Sherrer, begitu juga di Arungan Pelakon,” kata si Anjing. “Letakkan mayat anak-anak kalian di pintu lain.”

Thoros menanggapinya. “Apa kau membantah Klan Clegane didirikan di atas mayat anak-anak? Aku melihat mereka merebahkan Pangeran Aegon dan Putri Rhaenys di depan Takhta Besi. Seharusnya simbolmu bergambar balita berdarah bukannya anjing-anjing jelek itu.”

Mulut si Anjing berkedut. “Apa kau menganggapku kakaku? Apa dilahirkan sebagai Clegane adalah kejahanatan?”

“Pembunuhan itu kejahanatan.”

“Siapa yang kubunuh?”

“Lord Lothar Mallery dan Ser Gladden Wylde,” sahut Harwin.

“Saudara-saudaraku Lister dan Lennocks,” tambah Jack Beruntung.

“Saudara Beck dan Mudge putra penggiling, dari Donnelwood,” seru perempuan tua dari kegelapan.

“Janda Merriman, yang penyayang,” tambah Janggut Hijau.

“Para septon di Sludgy Pond.”

“Ser Andrey Charlton. *Squire*-nya Lucas Roote. Seluruh laki-laki, perempuan, dan anak-anak di Fieldstone dan Mousedown Mill.”

“Lord dan Lady Deddings, banyak sekali.”

Tom Tujuh Senar melanjutkan hitungan. “Alyn dari Winterfell, Joth Quickbow, Matt Kecil dan saudarinya Randa, Ryn Paron. Ser Ormond. Ser Dudley. Pate dari Mory, Pate dari Lancewood, Pate Tua, dan Pate dari Shermer’s Grove. Wyl Buta si Pengerat. Nyonya Maerie. Maerie si Pelacur. Becca si Tukang Roti. Ser Raymun Darry, Lord Darry, Lord Darry muda. Anak Haram Bracken. Fletcher Will. Harsley. Nyonya Nolla—”

“*Cukup.*” Wajah si Anjing tegang oleh amarah. “Kau berisik. Nama-nama itu tak ada artinya. Siapa mereka?”

“Orang-orang,” jawab Lord Beric. “Bangsawan dan jelata, muda dan tua. Orang baik dan jahat, yang tewas di ujung tombak Lannister atau menyaksikan perut mereka terbelah oleh pedang Lannister.”

“Bukan pedangku di perut mereka. Siapa pun yang mengatakannya adalah pembohong pesar.”

“Kau mengabdi pada Klan Lannister dari Casterly Rock,” ujar Thoros.

“Dulu. Aku dan ribuan lainnya. Apa masing-masing dari kami bersalah akibat kejahatan yang lain?” bentak Clegane. “Mungkin kalian memang kesatria. Kalian berbohong seperti kesatria, mungkin kalian membunuh seperti kesatria.”

Lem dan Jack Beruntung mulai meneriakinya, tapi Dondarrion mengangkat sebelah tangan menyuruh diam. “Jelaskan apa maksudmu, Clegane.”

“Seorang kesatria adalah pedang berkuda. Sisanya, sumpah, minyak suci, dan tanda mata seorang *lady*, itu hanya pita sutra yang diikatkan dipedang. Mungkin pedangnya jadi lebih cantik bila berhias pita, tapi tetap saja akan membunuhmu. Yah, persetan dengan pitamu, dan sodokkan pedang ke bokongmu. Aku sama dengan kalian. Satu-satunya perbedaan adalah aku tak berbohong mengenai siapa diriku. Jadi bunuh saja aku tapi jangan sebut aku pembunuh sementara kalian berdiri di sana seperti maling teriak maling. *Kalian dengar aku?*”

Arya merangsek cepat melewati Janggut Hijau sehingga tak terlihat. “Kau memang pembunuh!” jeritnya. “Kau membunuh Mycah, jangan membantah. Kau membunuh dia.”

Si Anjing menatapnya tanpa sorot mengenali. “Dan siapa Mycah, Buyung?”

“Aku bukan anak laki-laki! Tapi Mycah anak laki-laki. Dia anak tukang daging dan kau membunuh dia. Kata Jory kau hampir membelahnya jadi dua, dan dia bahkan tak punya pedang.” Arya bisa merasakan mereka kini menatapnya, perempuan, anak-anak, dan laki-laki yang menyebut diri mereka sebagai kesatria bukit berongga. “Siapa ini?” tanya seseorang.

Si Anjing menjawab. “*Demi tujuh neraka*. Si adik. Berandal yang melemparkan pedang cantik Joff ke sungai.” Dia tertawa keras. “Apa kau tidak tahu kau sudah mati?”

“Tidak, *kau* yang mati,” balas Arya.

Harwin meraih lengan Arya untuk menariknya mundur sewaktu Lord Beric berkata, “Gadis itu menyebutmu pembunuh. Kau membantah membunuh Mycah, anak tukang daging ini?”

Laki-laki besar itu mengangkat bahu. “Aku dulu pengawal Joffrey. Anak tukang daging itu menyerang seorang pangeran.”

“Bohong!” Arya meronta dalam cengkeraman Harwin. “Itu *aku*. Aku yang memukul Joffrey dan melemparkan pedangnya, Lion’s Paw, ke

sungai. Mycah hanya melarikan diri seperti yang kusuruh.”

“Apa kau melihat anak itu menyerang Pangeran Joffrey?” tanya Lord Beric Dondarrion pada si Anjing.

“Aku mendengarnya dari mulut Pangeran. Bukan hakku mempertanyakan para pangeran.” Clegane mengedikkan tangan ke arah Arya. “Kakaknya sendiri mengatakan hal serupa ketika berdiri di depan Robert-mu yang berharga.”

“Sansa hanya pembohong,” kata Arya, kembali marah pada sang kakak. “Kejadiannya tak seperti ucapannya. *Bukan.*”

Thoros menarik Lord Beric menjauh. Keduanya berdiri berbisik-bisik sementara Arya meradang. *Mereka harus membunuhnya. Aku berdoa agar dia mati, beratus-ratus kali.*

Dondarrion kembali menatap si Anjing. “Kau dituduh membunuh, tapi tak seorang pun di sini yang mengetahui kebenaran tuduhan itu, jadi bukan kami yang akan mengadilimu. Sekarang hanya Penguasa Cahaya yang bisa melakukannya. Aku menetapkan pengadilan dengan duel.”

Si Anjing mengernyit curiga, seolah tak memercayai telinganya. “Kau pelawak atau orang gila?”

“Bukan dua-duanya. Aku hanya seorang *lord*. Bukti kan kau tak bersalah dengan pedang, lalu kau akan bebas pergi.”

“Tidak,” jerit Arya sebelum Harwin membekap mulutnya. *Tidak, mereka tak boleh melakukan itu, dia akan bebas.* Si Anjing mematikan dengan pedang, semua orang tahu. *Dia akan menertawakan mereka,* pikir Arya.

Dan benar saja, tawa parau panjang yang menggema di dinding gua, tawa penuh penghinaan. “Jadi siapa orangnya?” Ditatapnya Lem Jubah Lemon. “Si pemberani dengan jubah kuning-kencing? Bukan? Bagaimana denganmu, Pemburu? Kau menendang anjing, coba lawan aku.” Dia melihat Janggut Hijau. “Kau cukup besar, Tyrosh, majulah. Atau kalian berniat memaksa gadis kecil itu melawanku sendiri?” Dia tertawa lagi. “Ayo, siapa yang mau mati?”

“Akulah yang akan kauhadapi,” kata Lord Beric.

Arya teringat cerita-cerita itu. *Dia tak bisa dibunuh,* pikirnya, berharap setengah mati. Pemburu Gila memotong tali yang mengikat tangan Sandor Clegane. “Aku butuh pedang dan zirah.” Si Anjing mengusap-usap pergelangan tangannya yang lecet.

"Kau boleh pakai pedangmu," Lord Beric menyatakan, "tapi ketidakbersalahanku harus jadi zirahmu."

Mulut Clegane berkedut. "Ketidakbersalahanku melawan pelat dadamu, begitu caranya?"

"Ned, bantu aku melepaskan pelat dadaku."

Arya merinding begitu Lord Beric menyebut nama ayahnya, tapi Ned yang ini masih kecil, *squire* berambut pirang yang berumur sepuuh atau dua belas tahun. Dia cepat-cepat mendekat untuk membuka gesper yang menautkan baja penyok di tubuh Lord Perbatasan itu. Lapisan kapas di bawahnya lapuk oleh usia dan keringat, dan jatuh begitu logam itu dilepaskan. Gendry terkesiap. "Bunda maha pengampun."

Rusuk Lord Beric terpampang jelas di balik kulitnya. Kawah keriput terlihat di dadanya tepat di atas puting kiri, dan sewaktu dia berputar untuk meminta pedang dan perisai, Arya melihat luka serupa di punggungnya. *Lembing itu menembusnya.* Si Anjing juga melihatnya. *Apa dia takut?* Arya ingin dia takut sebelum mati, setakut yang dirasakan Mycah.

Ned mengambilkan sabuk pedang dan baju luar panjang hitam Lord Beric. Itu seharusnya dipakai di atas zirah, jadi pakaian itu menggantung longgar di tubuhnya, tapi di depannya berderak halilintar ungu bercabang lambang klannya. Dia menghunus pedang dan menyerahkan sabuk kembali ke *squire*-nya.

Thoros membawakan sabuk pedang si Anjing. "Apa anjing punya kehormatan?" tanya sang pendeta. "Jangan sampai kau berniat kabur dari sini, atau menyandera anak kecil... Anguy, Dennet, Kyle, panah dia begitu terlihat isyarat pengkhianatan sekecil apa pun." Setelah ketiga pemanah memasang anak panah, barulah Thoros menyerahkan sabuk itu kepada Clegane.

Si Anjing mencabut pedang dan melemparkan sarungnya. Pemburu Gila memberinya perisai ek, bertabur paku besi dan dicat kuning, tiga anjing hitam simbol Klan Clegane menghiasinya. Si bocah Ned memberi Lord Beric perisainya, yang sering sekali terkena tebasan dan butut sehingga halilintar ungu dan bintang-bintang di atasnya nyaris hilang.

Namun, saat si Anjing melangkah mendekati lawan, Thoros dari Myr mencegahnya. "Pertama kita berdoa." Dia berbalik menghadap api dan mengangkat kedua tangan. "Penguasa Cahaya, tataplah kami."

Di seantero gua, persaudaraan tanpa panji bersuara melanjutkan.  
“Penguasa Cahaya, peliharalah kami.”

“Penguasa Cahaya, lindungi kami dalam kegelapan.”

“Penguasa Cahaya, terangkan wajahmu di atas kami.”

“Sinarkan apimu di antara kami, R’hllor,” ujar pendeta merah. “Tunjukkan kebenaran atau kepalsuan manusia ini. Hukum dia jika dia bersalah, dan beri kekuatan pada pedangnya jika dia jujur. Penguasa Cahaya, beri kami kebijakan.”

“Karena malam gelap,” yang lain merapal, Harwin dan Anguy sekeras yang lain, “dan penuh dengan kengerian.”

“Gua ini juga gelap,” komentar si Anjing, “tapi akulah kengerian di sini. Semoga dewamu baik, Dondarrion. Kau akan segera bertemu dengannya.”

Tanpa tersenyum, Lord Beric menempelkan mata pedang panjangnya di telapak tangan kiri, lalu menariknya ke bawah perlahan. Darah mengalir gelap dari luka yang dibuatnya, dan membasuh baja itu.

Dan kemudian pedang itu berkobar.

Arya mendengar Gendry menggumamkan doa.”

“Terbakar di tujuh neraka,” maki si Anjing. “Kau, dan Thorus.” Dia melemparkan pandang ke pendeta merah. “Setelah aku selesai dengannya, kau berikutnya, Myr.”

“Setiap ucapanmu menyatakan rasa bersalahmu, Anjing,” sahut Thorus, sedangkan Lem, Janggut Hijau, dan Jack Beruntung menyerukan ancaman dan umpatan. Lord Beric sendiri menunggu dalam diam, setenang air tak beriak, perisai di tangan kiri dan pedang berkobar di tangan kanan. *Bunuh dia*, batin Arya, *kumohon, kau harus membunuh dia*. Diterangi dari bawah, wajahnya mirip topeng kematian, matanya yang hilang menyisakan parut merah dan meradang. Pedang berkobar sampai ke pelindung silangnya, tapi Dondarrion seakan tak merasakan panas itu. Dia berdiri sangat diam sehingga dia bisa saja merupakan patung batu.

Tetapi ketika si Anjing menyerangnya, dia bergerak cukup gesit.

Pedang berapi melompat menghadapi pedang dingin, api mengikuti gerakannya mirip pita yang dikatakan si Anjing tadi. Baja berdentang menghantam baja. Begitu tebasan pertamanya ditangkis, Clegane mengulanginya lagi, tapi kali ini perisai Lord Beric yang mengadang,

serpihan kayu biterbangan akibat kuatnya hantaman. Sabetan keras dan cepat menyerbu, dari bawah dan atas, dari kanan dan kiri, dan semuanya ditangkis Dondarrion. Kobaran api berpusar di sekeliling pedangnya dan meninggalkan hantu merah-kuning untuk menandai jalurnya. Setiap gerakan Lord Beric bagi mengipasi api dan membuatnya menyala lebih terang, sampai lord halilintar seolah berdiri dalam kandang api. "Itu api liar?" tanya Arya pada Gendry.

"Bukan. Ini lain. ini..."

"...sihir?" pungkas Arya selagi si Anjing bergerak mundur. Kali ini giliran Lord Beric yang menyerang, memenuhi udara dengan utas-utas api, mendesak laki-laki yang lebih besar itu. Clegane menangkis tebasan dari atas dengan perisai dan satu anjing kehilangan kepalanya. Dia membalsas, dan Dondarrion mengangkat perisai lalu melancarkan serangan balik berapi-api. Persaudaraan penjahat berseru-seru pada pemimpin mereka. "*Dia milikmu!*" Arya mendengar, dan "*Serang dia! Serang dia! Serang dia!*" Si Anjing menahan sabetan ke kepala, meringis saat hawa panas menyerbu wajahnya. Dia mendengus, memaki, dan mundur.

Lord Beric tak memberinya waktu beristirahat. Dia terus mengikuti si Anjing, tangannya tak pernah diam. Pedang beradu dan melompat berpisah lalu beradu lagi, serpihan biterbangan dari perisai halilintar sementara kobaran api mengecup si Anjing sekali, dua kali, dan tiga kali. Si Anjing bergerak ke kanan, tapi Dondarrion menghalanginya dengan langkah ke samping cepat dan mendesaknya ke arah sebaliknya... menuju kobaran merah muram api unggun. Clegane bertahan sampai merasakan panas di punggung. Lirikan sekilas ke belakang menunjukkan apa yang ada di sana, dan hampir membuatnya kehilangan kepala ketika Lord Beric menyerang lagi.

Arya bisa melihat bagian putih mata Sandor Clegane yang merangsek maju lagi. Tiga langkah ke depan dan dua ke belakang, satu gerakan ke kiri yang dicegat Lord Beric, dua lagi ke depan dan satu ke belakang, *klang* dan *klang*, perisai ek besar itu menahan pukulan demi pukulan. Rambut gelap panjang lemas si Anjing menempel di dahi oleh lapisan keringat. *Keringat anggur*, batin Arya, teringat bahwa si Anjing ditangkap saat mabuk. Arya merasa melihat rasa takut terbit di mata si Anjing. *Dia bakal kalah*, kata Arya pada diri sendiri, girang, sementara pedang berapi Lord Beric berputar dan menebas. Dalam satu gerakan cepat, lord halilintar mengklaim kembali posisi yang didapatkan si Anjing, mendesaknya terhuyung ke tepi api unggun lagi. *Benar, benar, dia bakal*

mati. Arya berjinjit untuk melihat lebih jelas.

“Bedebeh sialan!” si Anjing berteriak begitu merasakan api menjilat belakang pahanya. Dia menyerbu, mengayunkan pedang berat lebih keras dan lebih keras lagi, berusaha menghajar lawan yang lebih kecil dengan serangan brutal, mematahkan pedang atau perisai atau lengan. Namun kobaran dari tangkisan Dondarrion menyambar matanya, dan sewaktu si Anjing menghindar, kakinya goyah dan dia jatuh berlutut dengan satu kaki. Lord Beric langsung mendekat, tebasan ke bawahnya memekik membelah udara mengibarkan panji api. Tersengal-sengal kelelahan, Clegane mengangkat perisai ke atas kepala tepat pada waktunya, dan gua menggema oleh *krak* nyaring dari ek yang hancur.

“Perisainya terbakar,” bisik Gendry. Arya juga melihatnya. Api menyebar di cat kuning yang terkelupas, dan tiga anjing hitam pun dilalap api.

Sandor Clegane berjuang kembali untuk bangkit dengan serangan balasan ceroboh. Setelah Lord Beric mundur selangkah barulah si Anjing sepertinya sadar bahwa api yang meraung sangat dekat dengan wajahnya berasal dari perisainya sendiri. Sambil berteriak jijik, dia membacok keras keras ek yang pecah, menghancurkannya sepenuhnya. Perisai itu berantakan, satu serpihannya melayang pergi, masih terbakar, sedangkan yang lain melekat keras kepala di lengan bawahnya. Usahanya membebaskan diri hanya memperbesar api. Lengannya terbakar, dan kini seluruh tangan kirinya berkobar. “Habisi dia!” Janggut Hijau mendesak Lord Beric, dan suara-suara lain menyambut dengan lantunan, “Bersalah!” Arya ikut berteriak. “Bersalah, bersalah, bunuh dia, bersalah!”

Sehalus sutra musim panas, Lord Beric mendekat untuk mengakhiri laki-laki di depannya. Si Anjing berteriak parau, mengangkat pedang dengan kedua tangan dan menebas ke bawah dengan seluruh tenaga. Lord Beric menahan dengan mudah...

“Tidaaaaak,” Arya menjerit.

...tapi pedang berapi itu terbelah dua, dan pedang baja dingin si Anjing menembus daging Lord Beric di tempat bahunya melekat dengan leher dan membelahnya sampai ke tulang dada. Darah menyembur deras hitam dan panas.

Sandor Clegane tersentak mundur, masih terbakar. Dia merenggut sisa perisai dan melemparkannya sambil memaki, kemudian berguling di tanah untuk memadamkan api yang membakar lengannya.

Lutut Lord Beric tertekuk perlahan, seolah akan berdoa. Ketika mulutnya terbuka, hanya darah yang keluar. Pedang si Anjing masih di tubuhnya saat dia terjerembap. Tanah mereguk darahnya. Di bawah bukit berongga tak ada suara selain retihan pelan api dan rintihan si Anjing yang berusaha bangkit. Arya hanya bisa memikirkan Mycah dan semua doa bodoh yang dipanjatkannya untuk kematian si Anjing. *Kalaupemang para dewa ada, kenapa Lord Beric kalah?* Arya tahu si Anjing bersalah.

“Kumohon,” Sandor Clegane berkata parau, menggendong lengan. “Aku terbakar. Tolong aku. Siapa saja. Tolong aku.” Dia menangis. “Kumohon.”

Arya menatapnya takjub. *Dia menangis seperti bayi*, pikirnya.

“Melly, periksa luka bakarnya,” kata Thoros. “Lem, Jack, bantu aku mengurus Lord Beric. Ned, sebaiknya kau juga ikut.” Pendeta merah mencabut pedang si Anjing dari tubuh tuannya yang gugur dan menancapkan ujungnya ke tanah penuh darah. Lem menyelipkan tangan besarnya ke bawah lengan Dondarrion, sedangkan Jack Beruntung mengangkat kakinya. Mereka menggotongnya mengitari api unggul, memasuki salah satu terowongan gelap. Thoros dan si bocah Ned mengikuti.

Pemburu Gila meludah. “Menurutku kita bawa dia kembali ke Kuil Batu dan masukkan ke kandang gagak.”

“Ya,” sahut Arya. “Dia membunuh Mycah. Dia melakukannya.”

“Tupai pemarah,” gumam Janggut Hijau.

Harwin mendesah. “R’hllor telah memutuskannya tak bersalah.”

“Siapa Rulore?” Arya bahkan tak bisa menyebutnya.

“Penguasa Cahaya. Thoros mengajari kami—”

Arya tidak peduli apa yang diajarkan Thoros. Dicabutnya belati Janggut Hitam dari sarungnya dan berputar menjauh sebelum ditangkap. Gendry juga meraih Arya, tapi Arya selalu lebih gesit daripada Gendry.

Tom Tujuh Senar dan seorang perempuan membantu si Anjing berdiri. Lengan laki-laki itu membuat Arya kehilangan kata-kata. Ada lajur merah muda tempat tali kulit menempel, tapi di atas dan di bawahnya daging si Anjing pecah, merah, dan berdarah dari siku sampai pergelangan tangan. Sewaktu mata mereka beradu, mulut si Anjing berkedut. “Kau sangat menginginkanku mati? Lakukan saja, gadis serigala. Tusukkan itu. Lebih cepat daripada api.” Clegane berjuang bangkit. Namun begitu bergerak,

sepotong daging terbakar lepas dari lengannya, dan lututnya goyah. Tom memegangi lengan si Anjing yang sehat dan menahannya.

*Lengannya*, pikir Arya, dan *wajahnya*. Tapi dia adalah si Anjing. Dia pantas terbakar di neraka. Pisau terasa berat di tangan Arya. Dia mencengkeramnya lebih erat. “Kau membunuh Mycah,” ulangnya, menantang Clegane membantah. “Bilang pada mereka. Kau melakukan itu. Kau melakukan itu.”

“Aku melakukan itu.” Wajah si Anjing mengernyit. “Aku menginjaknya dengan kuda dan membelahnya jadi dua, lalu tertawa. Aku juga menyaksikan mereka memukuli kakakmu sampai berlumuran darah, menyaksikan mereka memenggal kepala ayahmu.”

Lem meraih pergelangan tangan Arya dan memelintirnya, mengambil belati. Arya menendangnya, tapi Lem tak mengalah. “Pergi saja ke neraka, Anjing,” jeritnya pada Sandor Clegane dalam kemarahan sia-sia. “*Pergi saja ke neraka!*”

“Dia sudah ke sana,” kata suara yang hanya sedikit lebih nyaring daripada bisikan.

Ketika Arya menoleh, Lord Beric Dondarrion berdiri di belakangnya, tangan berdarahnya mencengkeram bahu Thoros.





## Catelyn

**B**iar saja raja-raja musim dingin dikubur di makam dingin di dalam tanah, pikir Catelyn. Klan Tully mendapatkan kekuatan mereka dari sungai, dan ke sungailah mereka kembali setelah kehidupan mereka berakhir.

Mereka menyemayamkan Lord Hoster di perahu kayu ramping, berbalut zirah perak mengilap, pelat dada dan rantai. Jubahnya dibentangkan di bawahnya, biru dan merah beriaik. Baju luarnya juga biru dan merah. Seekor *trout*, bersisik perak dan perunggu, memahkotai helm besar yang mereka letakkan di sisi kepalanya. Di dadanya diletakkan pedang kayu berwarna, jemarinya melingkari gagang. Sarung tangan rantai menyembunyikan tangan kisutnya, dan membuatnya hampir tampak kuat lagi. Perisai besar ek dan besi ditaruh di sisi kirinya. Ruang tersisa di perahunya dipenuhi kayu apung, kayu kering, robekan perkamen, dan batu pemberat. Panjinya berkibar di haluan, ikan *trout* melompati Riverrun.

Tujuh orang terpilih untuk mendorong perahu pemakaman ke air, untuk menghormati dewa tujuh wajah. Salah satunya Robb, *lord* junjungan Lord Hoster. Dia didampingi Lord Bracken, Blackwood, Vance, Mallister, Ser Marq Piper... dan Lothar Frey Pincang, yang datang dari Twins membawa jawaban yang mereka tunggu-tunggu. Empat puluh prajurit

mengawalnya, dikomandani oleh Walder Rivers, anak haram tertua Lord Walder, laki-laki tegas berambut kelabu dengan reputasi sebagai kesatria tangguh. Kedatangan mereka, beberapa jam setelah kepergian Lord Hoster, membuat Edmure murka. "Walder Frey seharusnya dikuliti dan dibelah empat!" serunya. "Dia mengutus orang cacat dan anak haram untuk berurusan dengan kita, katakan tak ada maksud menghina dari tindakan itu."

"Aku tak ragu Lord Walder memilih utusannya dengan saksama," ujar Catelyn. "Tindakannya menjengkelkan, pembalasan picik, tapi ingatlah kita berurusan dengan siapa. Lord Frey yang Terlambat, Ayah biasa memanggilnya. Laki-laki itu pemarah, pendengki, dan terutama *sombong*."

Untungnya, putra Catelyn lebih berakal sehat daripada adiknya. Robb menyambut utusan Frey dengan sopan, menyediakan barak untuk para pengawal, dan diam-diam meminta Ser Desmon Grell mundur supaya Lothar mendapat kehormatan membantu mengantarkan Lord Hostar ke perjalanan terakhirnya. *Dia telah mempelajari kebijakan getir melebihi usianya, putraku itu.* Klan Frey boleh saja meninggalkan Raja Utara, tapi Lord Pelintasan tetaplah pengikut Riverrun yang paling berpengaruh, dan Lothar mewakilinya.

Tujuh orang menurunkan Lord Hoster dari tangga sungai, mengarungi undakan sementara gerbang besi bergerak naik. Lothar Frey, laki-laki gemuk bertubuh gembur, tersengal-sengal selagi mendorong perahu memasuki arus. Jason Mallister dan Tytos Blackwood, di haluan, berdiri di sungai sedalam dada untuk mengarahkannya.

Catelyn memperhatikan dari tembok bergerigi, menunggu dan memperhatikan seperti dia menunggu dan memperhatikan berkali-kali sebelumnya. Di bawahnya, arus kencang Tumblestone menghunjam bagaikan tombak ke sisi Anak Sungai Merah yang lebar, arus biru putihnya mengaduk aliran merah-cokelat berlumpur sungai yang lebih besar itu. Kabut pagi menggantung di atas air, setipis sarang laba-laba dan untaian memori.

*Bran dan Rickon akan menunggunya, pikir Catelyn sedih, seperti caraku menunggu dulu.*

Perahu ramping itu mengapung melewati lengkungan batu merah Gerbang Air, melaju begitu bertemu arus kencang Tumblestone dan ter dorong ke pusaran tempat air bertemu. Begitu perahu muncul dari bawah dinding tinggi pelindung kastel, layar persegiannya dipenuhi angin,

dan Catelyn melihat cahaya matahari terpantul di helm ayahnya. Kemudi perahu Lord Hoster Tully berfungsi baik, dan dia berlayar dengan tenang ke tengah sungai, menuju matahari yang meninggi.

“Sekarang,” desak paman Catelyn. Di sampingnya, adiknya Edmure—sebenarnya sekarang *Lord* Edmure, dan butuh berapa lama untuk membiasakan diri?—memasang anak panah di senar. *Squire*-nya menyulut ujung anak panah. Edmure menunggu sampai api menyala, lalu mengangkat busur besar itu, menarik talinya sampai ke telinga, kemudian melepaskannya. Disertai dengung nyaring, anak panah memelesat naik. Catelyn mengikutinya dengan tatapan dan hati sampai anak panah itu tercebur ke air dengan desis pelan, jauh di belakang perahu Lord Hoster.

Edmure mengumpat pelan. “Anginnya,” dia berkata, menarik anak panah kedua. “Lagi.” Api mengecup kain berminyak di belakang mata panah, api pun berkobar, Edmure mengangkat, menarik, dan melepaskan. Tinggi dan jauh anak panah melayang. Terlalu jauh. Lenyap dalam air selusin meter di depan kapal, apinya padam seketika. Rona merah merambat naik di leher Edmure, semerah janggutnya. “Sekali lagi,” perintahnya, mengambil anak panah ketiga dari tarkas. *Dia setegang tali busurnya*, pikir Catelyn.

Ser Brynden pasti melihat hal serupa. “Izinkan aku, *my lord*,” dia menawarkan.

“Aku bisa melakukannya,” Edmure berkeras. Dia membiarkan mereka menyulut anak panah, mengangkat busur, menghela napas dalam-dalam, menarik anak panah ke belakang. Cukup lama dia tampak ragu sementara api merambati batang panah, mendedas. Akhirnya dia melepaskan. Anak panah itu berkelebat naik dan naik, lalu akhirnya melengkung turun lagi, terjatuh, terjatuh... dan mendesis melewati layar yang terkembang.

Meleset sedikit, tak lebih dari sejengkal, tapi tetap saja meleset. “Semoga Makhluk Lain mengambilnya!” umpat sang adik. Perahu itu hampir di luar jangkauan, berlayar keluar masuk kabut sungai. Tanpa bicara Edmure menyodorkan busur ke arah pamannya.

“Cepat,” kata Ser Brynden. Dia memasang anak panah, menahannya untuk disulut, menarik, dan melepaskannya sebelum Catelyn yakin api telah membakarnya... tapi begitu anak panah meninggi, dia melihat api membuntuti di udara, sebuah panji jingga pucat. Perahu itu menghilang dalam kabut. Saat terjatuh, anak panah berapi itu juga tertelan kabut...

tapi hanya sejenak. Kemudian, semendadak harapan, mereka melihat bunga merah merekah. Layar terbakar, dan kabut bersinar merah muda dan jingga. Catelyn sempat melihat siluet perahu itu sejenak, berselimut kobaran api.

*Awasu aku, Cat kecil, dia bisa mendengar ayahnya berbisik.*

Catelyn meraih tanpa melihat, meraba-raba mencari tangan adiknya, tapi Edmure sudah bergeser, berdiri sendirian di titik tertinggi tembok. Pamannya Brynden yang meraih tangan Catelyn, menautkan jemari kukuh di jarinya. Bersama-sama mereka memperhatikan api kecil makin mengecil selagi kapal terbakar itu menyusut di kejauhan.

Dan kemudian lenyap... terus berlayar ke hilir, barangkali, atau pecah dan tenggelam. Bobot zirah akan menyeret Lord Hoster untuk beristirahat di lumpur lembut dasar sungai, di aula air tempat Klan Tully mengadakan pertemuan abadi, dengan kawanan ikan sebagai pengunjung terakhir mereka.

Begitu perahu terbakar lenyap dari pandangan, Edmure pergi. Catelyn sebenarnya ingin memeluknya, meski sebentar; duduk bersama selama satu jam atau semalam atau sebulan untuk membicarakan yang telah tiada dan berkabung. Tetapi seperti Edmure, dia tahu sekarang bukan waktunya; adiknya sekarang Lord Riverrun, dan kesatrianya mengelilingi, menggumamkan rasa dukacita dan menjanjikan kesetiaan, membentenginya dari sesuatu yang seremeh kepedihan sang kakak. Edmure mendengarkan, tak memahami satu pun kata-kata itu.

“Bukan hal memalukan bila bidikanmu meleset,” kata sang paman pada Catelyn pelan. “Edmure seharusnya mendengar itu. Pada hari ayahku berlayar ke hilir, Hoster juga meleset.”

“Dengan anak panah pertamanya.” Catelyn terlalu belia untuk mengingatnya, tapi Lord Hoster sering menceritakannya. “Anak panah keduanya mengenai sasaran.” Dia mendesah. Edmure tak sekuat penampilannya. Kematian ayah mereka merupakan anugerah ketika akhirnya tiba, tapi tetap saja adiknya terpukul karenanya.

Semalam, dalam mabuknya, Edmure hancur dan menangis. Dia menyesali hal-hal yang tak dilakukan dan kata-kata yang tak terucap. Dia seharusnya tak pergi bertarung di arungan, katanya tersedu-sedu pada Catelyn; dia seharusnya tetap di sisi ranjang ayah mereka. “Aku seharusnya bersamanya, seperti kau,” ucapnya. “Apa dia membicarakan aku pada saat terakhir? Katakan yang sebenarnya, Cat. Apa dia mencariku?”

Kata terakhir Lord Hoster adalah “*Tansy*”, tapi Catelyn tak tega mengutarakaninya. “Dia membisikkan namamu,” dustanya, dan adiknya mengangguk lega dan mengecup tangan Catelyn. *Seandainya dia tak berusaha menenggelamkan kesedihan dan rasa bersalah, dia mungkin bisa membengkokkan busur*, pikir Catelyn, mendesah. Tapi itu satu hal lagi yang tak berani diucapkannya.

Blackfish mendampinginya turun dari tembok bergerigi ke tempat Robb berdiri di antara pengikutnya, sang ratu muda di sisinya. Ketika melihat Catelyn, sang putra mendekapnya tanpa bicara.

“Lord Hoster tampak semulia raja, *my lady*,” gumam Jeyne. “Seandainya aku punya kesempatan mengenalnya.”

“Dan seandainya aku mengenalnya lebih baik,” tambah Robb.

“Dia pasti juga berharap serupa,” kata Catelyn. “Jarak antara Riverrun dan Winterfell jauh sekali.” *Dan sepertinya terlalu banyak gunung, sungai, pasukan antara Riverrun dan Eyrie.* Lysa tak membalas suratnya.

Dari King’s Landing juga hanya ada kebisuan. Saat ini dia berharap Brienne dan Ser Cleos telah tiba di kota bersama tawanan mereka. Bahkan bisa saja Brienne dalam perjalanan kembali, bersama anak-anak Catelyn. *Ser Cleos bersumpah akan meminta Setan Kecil mengirim raven begitu pertukaran terjadi. Dia bersumpah!* Memang raven tak selalu sampai. Pemanah bisa saja menjatuhkan dan memanggangnya untuk makan malam. Pesan yang seharusnya menenangkan hati Catelyn sekarang bisa saja tergeletak di dekat abu api unggul di samping tumpukan tulang-tulang raven.

Yang lain sudah menunggu untuk menyampaikan belasungkawa pada Robb, maka Catelyn berdiri di samping dengan sabar sementara Lord Jason Mallister, Greatjon, dan Ser Rolph Spicer bicara dengannya bergantian. Namun begitu Lothar Frey mendekat, ditariknya lengan baju anaknya. Robb menoleh, dan menunggu untuk mendengar ucapan Lothar.

“Yang Mulia.” Sebagai laki-laki gemuk pertengahan tiga puluhan, mata Lothar Frey berdekatan, janggutnya runcing, dan rambut hitamnya tergerai ikal di bahu. Kaki yang pengkor sejak lahir memberinya julukan *Lothar Pincang*. Dia menjadi pengurus rumah tangga ayahnya selama dua belas tahun terakhir. “Kami benci mengganggu kedukaanmu, tapi barangkali kau berkenan menemui kami malam ini?”

“Dengan senang hati,” jawab Robb. “Aku tak pernah berniat

menimbulkan permusuhan di antara kita.”

“Begitu juga aku tak berniat menjadi penyebabnya,” tambah Ratu Jeyne.

Lothar Frey tersenyum. “Aku mengerti, begitu juga ayahku. Dia bilang dia pernah muda, dan ingat benar seperti apa rasanya takluk pada kecantikan.”

Catelyn sangat meragukan Lord Walder mengucapkan hal semacam itu, atau bahwa dia pernah takluk pada kecantikan. Lord Pelintasan itu hidup lebih lama dari tujuh istri yang berbeda dan sekarang menikah dengan yang kedelapan, tapi hanya menganggap mereka sebagai penghangat tempat tidur dan indukan bayi. Tetap saja, kata-kata itu baik, dan Catelyn jelas tak bisa membantah pujian itu. Begitu juga Robb. “Ayahmu sangat murah hati,” kata putra Catelyn. “Aku menantikan pembicaraan kita.”

Lothar membungkuk, mengecup tangan sang ratu, dan berlalu. Saat itu selusin orang lain sudah berkumpul menunggu kesempatan bicara. Robb meladeni mereka semua, berterima kasih, tersenyum, sesuai yang diperlukan. Setelah yang terakhir selesai, barulah dia kembali menatap Catelyn. “Ada sesuatu yang harus kita bahas. Maukah Ibu berjalan bersamaku?”

“Sesuai perintahmu, Yang Mulia.”

“Ini bukan perintah, Ibu.”

“Dengan senang hati, kalau begitu.” Putranya memperlakukannya cukup ramah sejak kembali ke Riverrun, tapi jarang menemuiinya. Bila Robb lebih nyaman bersama ratu belianya, Catelyn nyaris tak bisa menyalahkan. *Jeyne membuatnya tersenyum, dan tak ada yang bisa kubagi bersamanya selain kesedihan.* Robb juga tampak menyukai saudara-saudara istrinya; Rollam muda *squire*-nya dan Ser Raynald pembawa panjinya. *Mereka mengisi sesuatu yang hilang darinya,* Catelyn menyadari sewaktu memperhatikan mereka. *Rollam mengantikan posisi Bran, sedangkan Raynald sebagian Theon dan sebagian Jon Snow.* Hanya semasa bersama keluarga Westerling, Catelyn melihat Robb tersenyum atau mendengarnya tertawa seperti dulu. Bagi yang lain, Robb selalu menjadi Raja Utara, kepala tertunduk di bawah beban mahkota bahkan ketika tak memakainya.

Robb mengecup lembut istrinya, berjanji menemuiinya di kamar mereka, lalu pergi bersama sang ibu. Langkahnya membawa mereka ke hutan sakral. “Lothar tampak bersahabat, itu isyarat baik. Kita

membutuhkan Klan Frey.”

“Bukan berarti kita akan mendapatkan mereka.”

Robb mengangguk, wajahnya murung dan bahunya merosot sehingga membuat Catelyn bersimpati. *Mahkota itu mengimpitnya*, pikir Catelyn. *Dia sangat ingin menjadi raja yang baik, menjadi pemberani, terhormat, dan pintar, tapi beban itu terlalu berat bagi seorang pemuda.* Robb sudah berusaha semampunya, tapi pukulan terus saja berdatangan, susul-menyusul, tanpa henti. Saat mereka mengabarkan tentang pertempuran di Duskendale, ketika Lord Randyll Tarly menghancurkan Robett Glover dan Ser Herman Tallhart, dia diduga naik darah. Tetapi malah termangu tak percaya dan berkomentar, “Duskendale, di laut sempit? Kenapa mereka ke Duskendale?” Dia menggeleng-geleng, heran. “Sepertiga pasukanku, lenyap demi *Duskendale*?”

“Manusia besi menguasai kastelku dan sekarang Klan Lannister menawan saudaraku,” kata Galbart Glover dengan suara pekat oleh keputusasaan. Robett Glover selamat tapi ditangkap di dekat jalan raja tak lama setelahnya.

“Tidak akan lama,” putranya berjanji. “Aku akan menawarkan Martyn Lannister sebagai penukar. Lord Tywin harus menerima, demi adiknya.” Martyn putra Ser Kevan, saudara kembar Willem yang dibunuh Lord Karstark. Catelyn tahu pembunuhan itu masih menghantui putranya. Robb menambah penjagaan tiga kali lipat untuk Martyn, tapi masih mencemaskan keselamatannya.

“Seharusnya aku menukar Pembantai Raja dengan Sansa waktu pertama kali Ibu memintanya,” ujar Robb sambil menyusuri serambi. “Seandainya aku menawarkan untuk menikahkannya dengan Kesatria Bunga, Klan Tyrell mungkin memihak kita bukannya Joffrey. Aku seharusnya memikirkan itu.”

“Pikiranmu tertuju pada pertempuran-pertempuranmu, dan itu tidak salah. Bahkan seorang raja tak bisa memikirkan segalanya.”

“Pertempuran-pertempuran,” gumam Robb seraya membimbing Catelyn melintas di bawah pepohonan. “Aku memenangkan setiap pertempuran, tapi entah bagaimana aku kalah dalam perang.” Dia mendongak seakan jawaban tertera di angkasa. “Manusia besi menguasai Winterfell, juga Moat Cailin. Ayah tewas, dan Bran dan Rickon, barangkali Arya juga. Dan sekarang ayah Ibu.”

Catelyn tak bisa membiarkan putranya putus asa. Dia kenal betul

kehampaan itu. "Ayahku sudah lama sekarat. Kau tak bisa mengubahnya. Kau melakukan kesalahan, Robb, tapi raja mana yang tidak? Ned pasti bangga padamu."

"Ibu, ada sesuatu yang harus Ibu ketahui."

Jantung Catelyn berhenti sejenak. *Ini sesuatu yang dibencinya. Sesuatu yang takut dikatakannya padaku.* Yang bisa dipikirkan Catelyn hanya Brienne dan misinya. "Tentang Pembantai Raja?"

"Bukan. Tentang Sansa."

*Dia sudah mati,* pikir Catelyn seketika. *Brienne gagal, Jaime tewas, dan Cersei membunuh gadis manisku sebagai balasan.* Sejenak dia tak mampu berbicara. "Apa... apa dia sudah pergi, Robb?"

"Pergi?" Robb tampak terkejut. "Mati? Oh, Ibu, tidak, bukan itu, mereka tak menyakitinya, tidak dengan cara itu, hanya... ada burung tiba semalam, tapi aku tak kuasa memberitahumu, sampai ayah Ibu diantarkan ke peristirahatannya." Robb meraih tangannya. "Mereka menikahkannya dengan Tyrion Lannister."

Catelyn mencengkeram jemari sang anak. "Si Setan Kecil."

"Benar."

"Dia bersumpah menukar Sansa dengan kakaknya," ujar Catelyn kebas. "Sansa dan Arya. Kita akan mendapatkan mereka jika mengembalikan Jaime-nya yang berharga, dia bersumpah di depan seluruh anggota istana. Bagaimana mungkin dia menikahi Sansa, setelah menjanjikan itu di depan para dewa dan manusia?"

"Dia adik Pembantai Raja. Melanggar sumpah sudah kebiasaan mereka." Jemari Robb menyapu kepala gagang pedang. "Seandainya aku bisa memenggal kepala jeleknya. Sansa akan jadi janda, dan bebas. Aku tak bisa memikirkan cara lain. Mereka memaksanya bersumpah di depan septon dan memakai jubah merah tua."

Catelyn teringat laki-laki kerdil aneh yang ditangkapnya di penginapan dan dibawanya ke Eyrie. "Seharusnya kubiarkan Lysa mendorongnya dari Pintu Bulan. Sansa manisku yang malang... kenapa ada yang tega melakukan ini padanya?"

"Demi Winterfell," sahut Robb seketika. "Dengan kematian Bran dan Rickon, Sansa menjadi ahli warisku. Seandainya sesuatu menimpaku..."

Catelyn mencengkeram erat tangan putranya. "Tak akan ada yang

menimpamu. *Tidak akan ada*. Aku takkan mampu menanggungnya. Mereka merenggut Ned, adik-adikmu yang manis. Sansa sudah menikah, Arya hilang, ayahku meninggal... seandainya sesuatu menimpamu, aku bisa gila, Robb. Hanya kau yang kumiliki. Hanya kau *utara* yang tersisa.”

“Aku belum mati, Ibu.”

Tiba-tiba saja Catelyn dikuasai ketakutan. “Perang tak perlu dilakukan sampai tetes darah terakhir.” Bahkan dia bisa mendengar keputusasaan dalam suaranya. “Kau bukan raja pertama yang bertekuk lutut, juga bukan Stark yang pertama.”

Mulut Robb menegang. “Tidak. Takkannya pernah.”

“Tak perlu malu. Balon Greyjoy bertekuk lutut pada Robert begitu pemberontakannya gagal. Torrhen Stark bertekuk lutut pada Aegon sang Penakluk daripada melihat pasukannya menghadapi api.”

“Apa Aegon membunuh ayah Raja Torrhen?” Robb menarik tangannya. “Takkannya pernah kataku.”

*Sekarang dia berperan sebagai sang anak, bukan sang raja.* “Klan Lannister tak membutuhkan Utara. Mereka akan menuntut penghormatan dan tawanan, tak lebih... dan Setan Kecil akan tetap menahan Sansa apa pun yang kita lakukan, jadi mereka sudah punya tawanan. Manusia besi akan terbukti menjadi musuh yang lebih sulit diajak berdamai, percayalah. Agar bisa mempertahankan Utara, Klan Greyjoy tak boleh menyisakan satu pun keluarga Stark untuk mengklaim hak mereka. Theon membunuh Bran dan Rickon, jadi yang sekarang harus mereka lakukan adalah membunuhmu... dan Jeyne. Apa menurutmu Lord Balon mau membiarkan dia hidup dan mengandung ahli warismu?”

Ekspresi Robb dingin. “Itukah sebabnya Ibu membebaskan Pembantai Raja? Untuk menjalin perdamaian dengan keluarga Lannister?”

“Aku membebaskan Jaime demi kebaikan Sansa... dan Arya, kalau dia masih hidup. Kau tahu itu. Tapi jika aku juga memupuk harapan akan perdamaian, apa itu salah?”

“Ya,” jawab Robb. “Keluarga Lannister membunuh ayahku.”

“Apa kaupikir aku melupakan itu?”

“Entahlah. Ibu lupa?”

Catelyn tak pernah memukul anak-anaknya karena marah, tapi dia hampir memukul Robb. Butuh usaha keras untuk mengingatkan diri

betapa ketakutan dan kesepiannya Robb. "Kau Raja Utara, keputusan di tanganmu. Aku hanya memintamu memikirkan ucapanku. Para penyanyi memuja para raja yang tewas dengan gagah berani dalam pertempuran, tapi nyawamu lebih berharga daripada sebuah lagu. Setidaknya bagiku, yang memberikan nyawa untukmu." Dia menunduk. "Apa kau mengizinkanku pergi?"

"Ya." Robb berbalik dan menghunus pedang. Apa yang ingin dilakukannya, Catelyn tak tahu. Tak ada musuh di sana, tak ada lawan untuk dihadapi. Hanya dia dan putranya, di antara pepohonan tinggi dan dedaunan gugur. *Ada pertarungan yang tak dapat dimenangkan oleh pedang*, Catelyn ingin mengatakan itu, tapi dia khawatir Raja menulik diri terhadap ucapan semacam itu.

Berjam-jam kemudian, Catelyn sedang menjahit di kamar sewaktu Rollam Westerling muda berlari datang menyampaikan panggilan makan malam. *Bagus*, pikir Catelyn, lega. Tadinya dia tak yakin Robb menginginkan kehadirannya setelah pertengkaran mereka. "*Squire* yang penuh tanggung jawab," katanya muram pada Rollam. *Bran pasti sama dengannya*.

Jika Robb tampak dingin dan Edmure murung di meja makan, Lothar Pincang sebaliknya. Dia teladan dalam sopan santunnya, mengenang Lord Hoster dengan hangat, menyampaikan belasungkawa kepada Catelyn karena meninggalnya Bran dan Rickon, memuji kemenangan Edmure di Penggilingan Batu, dan berterima kasih pada Robb untuk "keadilan cepat dan tegas" yang diterapkannya kepada Rickard Karstark. Saudara tiri Lothar, Walder Rivers, sangat berbeda; laki-laki kasar dan muram dengan wajah khas curiga Lord Walder, dia jarang berbicara dan menujukan sebagian besar perhatiannya pada daging dan *mead* yang disajikan di depannya.

Setelah basa-basi selesai, Ratu dan keluarga Westerling lain mohon diri, sisa-sisa hidangan dibersihkan, maka Lothar Frey pun berdeham. "Sebelum beralih ke urusan yang membawa kita ke sini, ada masalah lain," ucapnya serius. "Masalah besar, sayangnya. Tadinya aku berharap bukan aku yang menyampaikan berita ini, tapi sepertinya aku harus. Ayahku menerima surat dari cucu-cucunya."

Catelyn begitu hanyut dalam dukacita sehingga hampir melupakan dua Frey yang diasuhnya. *Jangan lagi*, pikirnya. *Bunda maha pengampun, berapa pukulan lagi yang mampu kami tanggung?* Entah bagaimana dia tahu berita yang akan didengarnya bakal menghunjamkan belati lagi

ke jantungnya. “Cucu-cucu di Winterfell?” Catelyn memaksakan diri bertanya. “Anak asuhku?”

“Walder dan Walder, benar. Tapi saat ini mereka di Dreadfort, *my lady*. Aku berduka memberitahukan ini kepada kalian, tapi ada pertempuran. Winterfell terbakar.”

“Terbakar?” Suara Robb tak percaya.

“Para *lord* utara kalian berusaha merebutnya kembali dari pasukan kepulauan besi. Begitu Theon Greyjoy mengetahui hadiahnya hilang, dia membakar kastel.”

“Kami sama sekali tak mendengar tentang pertempuran,” kata Ser Brynden.

“Keponakanku masih muda, aku mengakui, tapi mereka di sana. Walder Besar yang menulis surat, tapi sepupunya ikut menandatangani. Pertempurannya sengit, menurut mereka. Pengurus kastel kalian terbunuh. Ser Rodrik, itu namanya?”

“Ser Rodrik Cassel,” jawab Catelyn mati rasa. *Makhluk malang pemberani dan setia*. Dia hampir bisa melihat Ser Rodrik, menarik-menarik kumis putih lebatnya. “Bagaimana dengan rakyat kami?”

“Pasukan kepulauan besi membunuh banyak orang, sayangnya.”

Tak mampu bicara oleh kemarahan, Robb meninju meja dan berpaling, sehingga keluarga Frey tak melihat air matanya.

Namun sang ibu melihatnya. *Dunia semakin gelap saja setiap harinya*. Pikiran Catelyn melayang ke Beth, putri kecil Ser Rodrik, sampai ke Maester Luwin yang tak kenal lelah dan Septon Chayle yang periang, Mikken di bengkel tempa, Farlen dan Palla di kandang anjing, Nan Tua dan Hodor yang naif. Hatinya sakit. “Kumohon, jangan semuanya.”

“Tidak,” sahut Lothar Pincang. “Perempuan dan anak-anak bersembunyi, keponakanku Walder dan Walder di antaranya. Karena Winterfell tinggal puing, para penyintas dibawa ke Dreadfort oleh putra Lord Bolton.”

“Putra Bolton?” Suara Robb tegang.

Walder Rivers angkat bicara. “Anak haram, aku yakin.”

“Bukan Ramsay Snow? Apa Lord Roose memiliki anak haram lain?” Robb membersut. “Ramsay ini monster dan pembunuh, dan dia tewas sebagai pengecut. Atau begitulah yang diberitahukan kepadaku.”

“Aku tak tahu soal itu. Banyak sekali kesimpangsiuran dalam perang mana pun. Banyak kabar palsu. Yang bisa kukatakan hanya keponakanku mengklaim anak haram Bolton-lah yang menyelamatkan para perempuan Winterfell, dan anak-anak. Sekarang mereka aman di Dreadfort, semua yang tersisa.”

“Theon,” kata Robb tiba-tiba. “Apa yang terjadi pada Theon Greyjoy? Apa dia terbunuh?”

“Aku tak tahu, Yang Mulia. Walder dan Walder tak menceritakan nasibnya. Barangkali Lord Bolton tahu, kalau dia juga menerima kabar dari putranya.”

Ser Brynden berkata, “Kami pasti akan bertanya kepadanya.”

“Kalian semua kebingungan, aku mengerti. Aku minta maaf telah membawa kesedihan baru kepada kalian. Barangkali sebaiknya kita lanjutkan besok saja. Urusan kita bisa menunggu sampai kalian menenangkan diri...”

“Tidak,” tolak Robb. “Aku ingin urusan ini selesai.”

Edmure mengangguk. “Aku juga. Kau membawa jawaban untuk tawaran kami, *my lord?*”

“Ya.” Lothar tersenyum. “Ayahku memintaku menyampaikan pada Yang Mulia bahwa dia menyetujui aliansi pernikahan baru antara klan kita dan memperbarui kesetiaannya kepada Raja Utara dengan syarat Raja meminta maaf atas penghinaan yang diterima Klan Frey, secara pribadi, dengan bertatap muka.”

Permintaan maaf harga yang cukup murah, tapi Catelyn langsung tak menyukai syarat picik Lord Walder ini.

“Aku lega,” kata Robb hati-hati. “Aku tak pernah berniat menyebabkan keretakan di antara kita, Lothar. Klan Frey bertarung gagah berani mendukungku. Aku ingin mereka kembali di sisiku.”

“Kau terlalu murah hati, Yang Mulia. Bila kau menerima persyaratan ini, selanjutnya aku diperintahkan mengajukan saudaraku, Lady Roslin, gadis enam belas tahun sebagai tunangan Lord Tully. Roslin adalah putri bungsu ayahku dari Lady Bethany dari Klan Rosby, istri keenamnya. Dia lembut dan berbakat musik.”

Edmure beringsut di kursi. “Apa tidak lebih baik bila aku bertemu dulu—”

"Kalian akan bertemu saat menikah," sahut Walder Rivers singkat. "Kecuali Lord Tully merasa perlu menghitung giginya dulu?"

Edmure mengendalikan emosi. "Aku akan menerima ucapanmu mengenai giginya, tapi akan lebih menyenangkan kalau aku bisa melihat wajahnya dulu sebelum menikahinya."

"Kau harus menerima dia sekarang, *my lord*," balas Walder Rivers. "Kalau tidak, tawaran ayahku tak berlaku."

Lothar Pincang merentangkan kedua tangan. "Saudaraku memiliki sikap blak-blakan seorang prajurit, tapi ucapannya benar. Ayahku menginginkan pernikahan ini segera dilangsungkan."

"*Segera?*" Edmure terdengar sangat tak senang sehingga Catelyn sempat menduga jangan-jangan adiknya mempertimbangkan untuk membatalkan pertunungan setelah perang usai.

"Apa Lord Walder lupa kita tengah berperang?" tanya Brynden Blackfish tajam.

"Sama sekali tidak," jawab Lothar. "Itulah sebabnya dia berkeras agar pernikahannya diadakan sekarang, Ser. Orang-orang tewas dalam perang, bahkan yang masih muda dan kuat. Apa yang terjadi dengan persekutuan kita seandainya Lord Edmure gugur sebelum menikahi Roslin? Kemudian usia ayahku juga jadi pertimbangan. Dia sudah lebih dari sembilan puluh tahun dan mungkin takkan menyaksikan akhir perang ini. Hatinya akan tenang bila bisa menyaksikan Roslin tersayangnya menikah sebelum dewa-dewa memanggilnya, sehingga dia bisa meninggal dengan mengetahui gadis itu memiliki suami yang tangguh untuk mengasihi dan melindunginya."

*Kita semua menginginkan Lord Walder meninggal dengan bahagia.* Catelyn makin tak nyaman saja dengan rencana ini. "Adikku baru saja kehilangan ayahnya. Dia butuh waktu untuk berkabung."

"Roslin gadis periang," ujar Lothar. "Mungkin dia adalah yang dibutuhkan Lord Edmure untuk membantu mengatasi keduakan."

"Dan kakekku tak lagi menyukai pertunungan jangka panjang," timpal Walder Rivers si anak haram. "Entah apa sebabnya."

Robb menatapnya dingin. "Aku memahami maksudmu, Rivers. Tolong tinggalkan kami."

"Sesuai perintah Yang Mulia." Lothar Pincang bangkit, dan saudara tirinya memapahnya keluar ruangan.

Edmure meradang. "Mereka sama saja mengatakan janjiku tak ada artinya. Kenapa aku harus membiarkan musang tua itu memilihkan pengantinku? Lord Walder punya putri selain Roslin. Begitu juga cucu perempuan. Aku seharusnya diberi tawaran serupa denganmu dulu. Aku seorang *lord*, seharusnya dia sangat senang aku bersedia menikahi *salah satu* dari mereka."

"Harga dirinya tinggi, dan kita menyenggungnya," kata Catelyn.

"Semoga Makhluk Lain mengambil harga dirinya! Aku tak sudi dipermalukan di aulaku sendiri. Jawabanku tidak."

Robb menatap pamannya, lelah. "Aku tidak akan memerintahmu. Tidak dalam hal ini. Tapi kalau kau menolak, Lord Frey akan menganggapnya sebagai satu lagi pelecehan, dan harapan apa pun untuk membenahi masalah ini akan sirna."

"Kau tak mungkin tahu itu," Edmure berkeras. "Frey sudah menginginkanku untuk salah satu putrinya sejak aku lahir. Dia takkan melepaskan kesempatan ini dari cengkeramannya. Begitu Lothar menyampaikan jawaban kita, dia akan kembali untuk membujuk dan menerima pertunangan... dengan anak yang *kupilih*."

"Mungkin, nantinya," kata Brynden Blackfish. "Tapi bisakah kita menunggu Lothar bolak-balik membawa tawaran dan balasannya?"

Tangan Robb mengepal. "Aku *harus* ke utara. Adik-adikku tewas, Winterfell terbakar, rakyatku dibunuhi... hanya para dewa yang tahu apa niat anak haram Bolton ini, atau apakah Theon masih hidup dan berkeliaran. Aku tak bisa duduk di sini menunggu pernikahan yang mungkin atau tak mungkin terlaksana."

"*Harus* terlaksana," kata Catelyn, walaupun tak rela. "Aku juga tak mau menerima hinaan dan keluhan Walder Frey sama seperti kau, Dik, tapi aku tak melihat banyak pilihan. Tanpa pernikahan ini, tujuan Robb takkan tercapai. Edmure, kita harus menerima."

"Kita harus menerima?" ulangnya gusar. "Aku tak melihat kau menawarkan diri menjadi Lady Frey kesembilan, Cat."

"Lady Frey kedelapan masih hidup dan sehat, setahuaku," balas Catelyn. *Untungnya*. Kalau tidak bisa-bisa akhirnya dia yang jadi Lady Frey, berdasarkan kebiasaan Lord Walder.

Blackfish berkata, "Aku orang terakhir di Tujuh Kerajaan yang pantas menyuruh siapa pun menikah, Keponakan. Bagaimanapun, kau *pernah*

berkata ingin menebus kesalahanmu di Pertempuran Arungan.”

“Aku membayangkan menebusnya dengan cara lain. Duel dengan Pembantai Raja. Tujuh tahun penebusan dosa sebagai anggota perkumpulan pengemis. Merenangi laut mentari terbenam dengan kaki diikat.” Ketika melihat yang lain tak tersenyum, Edmure mengangkat kedua tangan. “Semoga Makhluk Lain mengambil kalian semua! Baiklah, aku akan menikahi gadis itu. Untuk *menebus* kesalahan.”



# Davos



Lord Alester mendadak mendongak. "Suara-suara," katanya. "Kau dengar, Davos? Ada yang mendatangi kita."

"Lamprey," sahut Davos. "Waktunya makan malam, atau hampir." Semalam Lamprey membawakan separuh pai daging dan bakon, serta sekendi *mead*. Memikirkannya saja membuat perut Davos mulai keroncongan.

"Bukan, lebih dari satu orang."

*Dia benar.* Davos mendengar setidaknya dua orang, dan derap kaki, makin nyaring. Dia berdiri dan melangkah ke jeruji.

Lord Alester membersihkan jerami dari pakaian. "Raja menyuruh memanggilku. Atau Ratu, benar, Selyse takkan membiarkanku membusuk di sini, keluarganya sendiri."

Di luar sel, Lamprey muncul membawa serenceng kunci. Ser Axell Florent dan empat pengawal mengikuti tak jauh di belakang. Mereka menunggu di bawah obor sementara Lamprey memilih kunci yang benar.

"Axell," sapa Lord Alester. "Terpujilah para dewa. Apa Raja yang memanggilku, atau Ratu?"

"Tidak ada yang memanggilmu, pengkhianat," balas Sir Axell.

Lord Alester berjengit seolah ditampar. "Tidak, aku bersumpah, aku

tak berkhianat. Kenapa kau tak mau mendengar? Seandainya Yang Mulia mengizinkanku menjelaskan—”

Lamprey memasukkan kunci besi besar ke pintu, memutarnya, dan membuka sel. Engsel berkarat menjerit protes. “Kau,” katanya pada Davos. “Ayo.”

“Ke mana?” Davos menatap Ser Axell. “Katakan sejurnya, Ser, apa kau bermaksud membakarku?”

“Kau dipanggil. Kau bisa berjalan?”

“Bisa.” Davos keluar dari sel. Lord Alester berseru cemas begitu Lamprey membanting pintu tertutup sekali lagi.

“Ambil obornya,” perintah Ser Axell pada sipir itu. “Tinggalkan si pengkhianat dalam kegelapan.”

“Jangan,” kata kakaknya. “Axell, kumohon, jangan ambil cahaya itu... semoga dewa-dewa mengampuni...”

“Dewa-dewa? Hanya ada satu R’hllor, dan Dewa Lain.” Ser Axell memberi isyarat tegas, dan salah satu pengawal mengambil obor dari dinding dan memimpin jalan ke tangga.

“Apa kau mengantarku ke Melisandre?” tanya Davos.

“Dia ada di sana,” jawab Ser Axell. “Dia tak pernah jauh dari Raja. Tapi Yang Mulia sendiri yang memanggilmu.”

Davos mengangkat tangan ke dada, tempat keberuntungannya dulu tergantung di kantong kulit. *Sudah hilang, dia teringat, sekaligus akhir dari empat jari.* Namun tangannya masih cukup panjang untuk melingkari leher perempuan, pikirnya, terutama leher ramping seperti milik perempuan itu.

Mereka terus melangkah, menaiki tangga putar satu demi satu. Dindingnya dari batu gelap kasar yang sejuk. Cahaya obor di depan, dan bayang-bayang mereka berderap di dinding di samping mereka. Pada putaran ketiga, mereka melewati gerbang besi yang membuka ke kegelapan, dan satu lagi pada putaran kelima. Davos menebak bahwa mereka sudah mendekati permukaan, jangan-jangan sudah melewatinya. Pintu berikutnya yang mereka lewati terbuat dari kayu, tapi mereka terus naik. Sekarang dindingnya dilengkapi celah pemanah, tapi tak secercah pun cahaya menyorot menebus tebalnya batu. Di luar, hari sudah malam.

Kaki Davos sudah nyeri sewaktu Ser Axell membuka sebuah pintu

besar dan mengisyaratkan agar dia masuk. Di baliknya, jembatan batu tinggi melengkung di atas kekosongan menara tengah besar yang disebut Drum Batu. Angin laut bertiup kencang dari lengkungan yang menopang atap, dan Davos bisa mencium air asin selagi mereka menyeberang. Dia menghela napas dalam-dalam, mengisi paru-paru dengan udara dingin bersih. *Angin dan air, beri aku kekuatan,* dia berdoa. Api malam besar berkobar di pekarangan di bawah, untuk menghalau kengerian dari kegelapan, dan anak buah ratu mengelilinginya, menyanyikan pujian untuk dewa merah baru mereka.

Mereka sudah di tengah jembatan saat Ser Axell mendadak berhenti. Dia memberi isyarat singkat dengan tangan dan orang-orangnya menjauh dari jangkauan pendengaran. “Seandainya terserah aku, aku akan membakarmu bersama kakakku Alester,” katanya pada Davos. “Kalian berdua pengkhianat.”

“Bicara saja semaumu. Aku takkan pernah mengkhianati Raja Stannis.”

“Kau akan. Kau pasti. Aku bisa melihatnya di wajahmu. Dan aku juga melihatnya dalam api. R’llor memberkatiku dengan bakat itu. Seperti Lady Melisandre, dia menunjukkan masa depan kepadaku dalam api. Stannis Baratheon *akan* menduduki Takhta Besi. Aku melihatnya. Dan aku tahu apa yang harus dilakukan. Yang Mulia harus menjadikanku Tangan Kanan-nya, menggantikan kakakku yang pengkhianat. Dan kau akan mengatakan itu pada Yang Mulia.”

*Benarkah?* Davos tak berkomentar.

“Ratu mendesak penunjukanku,” lanjut Ser Axell. “Bahkan teman lamamu dari Lys, Saan si bajak laut, mengatakan hal serupa. Kami sudah menyusun rencana bersama, dia dan aku. Tapi Yang Mulia belum bertindak. Kekalahan menggerogotinya, cacing hitam dalam jiwanya. Tergantung pada kita yang menyayanginya untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan. Kalau kau memang setia kepadanya seperti ucapanmu, penyelundup, kau akan menyatukan suara dengan kami. Katakan padanya aku satu-satunya Tangan Kanan Raja yang dibutuhkannya. Katakan padanya. Dan begitu kita berlayar, akan kupastikan kau memiliki kapal baru.”

*Kapal.* Davos mengamati wajah laki-laki itu. Ser Axell memiliki telinga besar khas Florent, persis dengan Ratu. Rambut kasar mencuat dari sana, begitu juga dari lubang hidung; lebih banyak lagi mencuat di bawah dagu

berlipatnya. Hidungnya lebar, alisnya lebat, matanya berdekatan dan kejam. *Dia lebih senang membakarku daripada memberiku kapal, dia sendiri yang bilang, tapi kalau aku membantunya...*

“Kalau kau berpikir untuk mengkhianatiku,” kata Ser Axell, “tolong diingat aku sudah lama sekali menjadi pengurus kastel Dragonstone. Garnisun milikku. Mungkin aku tak bisa membakarmu tanpa izin Raja, tapi siapa yang bisa memastikan kau takkan jatuh.” Dia meletakkan tangan gemuk di tengkuk Davos dan mendorongnya keras di pagar setinggi pinggang di jembatan, lalu mendorong lebih kuat lagi supaya wajahnya mencondong di atas pekarangan. “Kau dengar aku?”

“Aku dengar,” jawab Davos. *Dan kau berani menyebutku pengkhianat?*

Ser Axell melepaskannya. “Bagus.” Dia tersenyum. “Yang Mulia menunggu. Sebaiknya kita jangan lama-lama.”

Di puncak Drum Batu, dalam ruangan bundar luas bernama Ruang Meja Berlukis, mereka menemukan Stannis Baratheon berdiri di balik artefak yang menjadi nama tempat ini, lempengan kayu besar yang diukir dan dilukis membentuk Westeros pada zaman Aegon sang Penakluk. Ada tungku besi di samping Raja, batu baranya menyala jingga kemerah-an. Empat jendela tinggi runcing mengarah ke utara, selatan, timur, dan barat. Di baliknya tampak malam dan langit berbintang. Davos bisa mendengar angin bertiup, dan sayup-sayup bunyi laut.

“Yang Mulia,” kata Ser Axell, “sesuai perintahmu, aku mengantarkan kesatria bawang.”

“Aku tahu.” Stannis memakai tunik wol abu-abu, mantel merah gelap, dan sabuk kulit hitam polos tempat pedang dan belatinya menggantung. Mahkota merah-emas berbentuk nyala api melingkari dahinya. Penampilannya mengejutkan. Dia tampak sepuluh tahun lebih tua dibandingkan orang yang ditinggalkan Davos di Storm’s End ketika dia berlayar menuju Air Hitam dan pertempuran yang menghancurkan mereka. Janggut pendek sang raja diwarnai rambut kelabu, dan bobotnya merosot paling sedikit sepuluh kilogram. Dari dulu dia tak gemuk, tapi kini tulang-tulang bergerak di bawah kulitnya mirip tombak, berjuang untuk membebaskan diri. Bahkan mahkota tampak kebesaran untuk kepalanya. Matanya berupa celah biru yang hilang di rongga dalam, dan bentuk tengkoraknya bisa dilihat di bawah wajahnya.

Tetapi begitu melihat Davos, senyum tipis menyapu bibirnya. “Jadi laut telah mengembalikan kesatria ikan dan bawangku.”

*“Benar, Yang Mulia.” Tahukah dia bahwa aku selama ini berada di penjara bawah tanah? Davos berlutut satu kaki.*

“Bangunlah, Ser Davos,” Stannis memerintahkan. “Aku kehilangan dirimu, Ser. Aku butuh saran baik, dan kau selalu memberikannya. Jadi katakan sejurnya—apa hukuman bagi pengkhianatan?”

Kata itu menggantung di udara. *Kata menakutkan*, pikir Davos. Apa dia diminta untuk menghukum rekan satu selnya? Atau dirinya sendiri, mungkin? *Raja lebih tahu hukuman bagi pengkhianatan dibandingkan siapa pun.* “Pengkhianatan?” akhirnya dia berhasil bicara, lemah.

“Apa lagi sebutannya, membantah Raja dan berusaha mencuri takhtanya yang sah. Kutanya lagi—apa hukuman bagi pengkhianatan menurut hukum?”

Davos tak punya pilihan selain menjawab. “Kematian,” jawabnya. “Hukumannya kematian, Yang Mulia.”

“Sejak dulu seperti itu. Aku *bukan...* aku bukan orang kejam, Ser Davos. Kau kenal aku. Sudah lama. Ini bukan titahku. Sejak dulu seperti itu, sejak zaman Aegon dan sebelumnya. Daemon Blackfyre, Toyne bersaudara, Raja Burung Nasar, Maester Agung Hareth... pengkhianat selalu membayar dengan nyawanya... bahkan Rhaenyra Targaryen. Dia putri salah satu raja dan ibu dua raja lagi, tapi dia dihukum mati sebagai pengkhianat karena mencoba merebut takhta saudaranya. Itu hukum. *Hukum*, Davos. Bukan kekejaman.”

“Benar, Yang Mulia.” *Bukan aku yang dibicarakannya.* Davos sempat merasa iba pada rekan satu selnya di bawah sana dalam kegelapan. Dia tahu seharusnya tetap diam, tapi dia lelah dan muak, dan dia mendengar dirinya berkata, “*Sire, Lord Florent tak bermaksud berkhianat.*”

“Apa penyelundup punya sebutan lain? Aku mengangkatnya sebagai Tangan Kanan-ku, dan dia menjual hakku demi semangkuk bubur kacang polong. Dia bahkan memberikan Shireen kepada mereka. Anak tunggalku, akan dinikahkan dengan anak haram hasil inses.” Suara raja pekat oleh kemurkaan. “Kakaku memiliki bakat menginspirasi kesetiaan. Bahkan pada diri musuh-musuhnya. Di Summerhall dia memenangkan tiga pertempuran dalam satu hari, membawa Lord Grandison dan Cafferen ke Storm’s End sebagai tawanan. Dia menggantung panji mereka di aula sebagai trofi. Rusa putih Cafferen beberecak darah dan singa tidur Grandison hampir terbelah dua. Namun mereka duduk di bawah panji itu pada malam hari, minum dan berpesta

bersama Robert. Dia bahkan mengajak mereka berburu. ‘Orang-orang ini berniat membawamu ke Aerys untuk dibakar,’ kataku padanya setelah menyaksikan mereka melempar kapak di pekarangan. ‘Kau seharusnya tak mengizinkan mereka memegang kapak.’ Robert hanya tertawa. Aku pasti menjebloskan Grandison dan Cafferen ke penjara bawah tanah, tapi dia mengubah mereka menjadi teman. Lord Cafferen tewas di Kastel Ashford, dibunuh Randyll Tarly selagi bertempur *untuk* Robert. Lord Grandison terluka di Trident dan tewas setahun kemudian. Kakakku membuat mereka menyayangi dia, tapi sepertinya aku hanya menginspirasi pengkhianatan. Bahkan dari keluarga dan kerabatku sendiri. Adik, kakek, sepupu, paman mertua...”

“Yang Mulia,” kata Ser Axell. “Kumohon, beri aku kesempatan untuk membuktikan tidak semua Florent selemah itu.”

“Ser Axell ingin aku melanjutkan perang,” Raja Stannis memberitahu Davos. “Lannister menganggapku sudah tamat dan kalah, dan para *lord* pengikutku telah meninggalkanku, hampir seluruhnya. Bahkan Lord Estermont, ayah ibuku, bertekuk lutut pada Joffrey. Segelintir yang setia bersamaku telah kehilangan keberanian. Mereka melewatkannya dengan minum dan berjudi, menjilati luka persis anjing kampung yang dipukuli.”

“Pertempuran akan mengobarkan keberanian mereka lagi, Yang Mulia,” kata Ser Axell. “Kekalahan adalah penyakit, dan kemenanganlah obatnya.”

“Kemenangan.” Bibir raja meringis. “Ada kemenangan dan kemenangan, Ser. Tapi ceritakan rencanamu pada Ser Davos. Aku ingin mendengar pandangannya mengenai usulanmu.”

Ser Axell menatap Davos, dengan ekspresi yang pasti mirip Lord Belgrave yang sombong pada hari Raja Baeloryang Suci memerintahkannya mencuci kaki bisulan pengemis. Bagaimanapun, dia menurut.

Rencana yang disusun Ser Axell dengan Salladhor Saan sederhana saja. Claw Isle jauhnya beberapa jam berlayar dari Dragonstone, pulau kuno singgasana Klan Celtigar. Lord Ardrian Celtigar bertempur di bawah panji jantung berapi di Air Hitam, tapi begitu tertangkap, dia tak membuang waktu untuk memihak Joffrey. Bahkan saat ini dia masih berada di King’s Landing. “Terlalu takut pada kemurkaan Yang Mulia untuk mendekati Dragonstone, pasti,” Ser Axell menyatakan. “Dan itu bijaksana. Dia telah mengkhianati rajanya yang sah.”

Ser Axell mengusulkan memanfaatkan armada Salladhor Saan dan pasukan yang selamat dari Air Hitam—Stannis masih memiliki sekitar 1500 orang di Dragonstone, lebih dari separuhnya pasukan Florent—untuk menghukum pembelotan Lord Celtigar. Claw Isle hanya memiliki garnisun kecil, kastelnya terkenal penuh dengan karpet Myr, kaca Volantis, piring emas dan perak, cawan bertatah permata, elang mengagumkan, kapak dari baja Valyria, sangkakala yang bisa memanggil monster dari dalam laut, peti-peti batu mirah, dan anggur lebih banyak daripada yang sanggup ditenggak manusia selama seratus tahun. Walaupun Celtigar kikir, dia tak pernah membatasi kenikmatannya sendiri. “Bakar kastelnya dan bunuh orang-orangnya, menurutku,” pungkas Ser Axell. “Biarkan Claw Isle tinggal abu dan tulang, hanya pantas untuk gagak pemakan bangkai, sehingga negeri ini bisa melihat nasib mereka yang berpihak pada Lannister.”

Stannis mendengarkan penjelasan Ser Axell tanpa bicara, mengertakkan rahang perlahan. Setelah selesai, dia berkata, “Itu memungkinkan, aku yakin. Risikonya kecil. Joffrey tak memiliki kekuatan di laut sampai Lord Redwyne berlayar dari Arbor. Penjarahan mungkin memastikan bajak laut Lys Salladhor Saan tetap setia untuk beberapa lama. Claw Isle sendiri tak berarti, tapi kehancurannya akan menyadarkan Lord Tywin bahwa tujuanku belum berakhirk.” Raja kembali menatap Davos. “Katakan sejurnya, Ser. Apa pendapatmu mengenai usulan Ser Axell?”

*Bicara sejurnya, Ser.* Davos teringat sel gelap yang dibaginya bersama Lord Alester, teringat Lamprey dan Bubur. Dia memikirkan janji Ser Axell di jembatan di atas pekarangan. *Kapal atau didorong, yang mana?* Namun Stannis-lah yang bertanya. “Yang Mulia,” kata Davos perlahan. “Aku menganggapnya konyol... aye, dan kepenegeutan.”

“*Kepenegeutan?*” Ser Axell berteriak. “Tak ada yang menyebutku pengecut di depan rajaku!”

“Diam,” perintah Stannis. “Ser Davos, lanjutkan. Aku ingin mendengar alasanmu.”

Davos menoleh ke Ser Axell. “Katamu kita harus menunjukkan pada negeri ini bahwa kita belum hancur. Lancarkan serangan. Berperang, aye... tapi melawan musuh yang mana? Kau takkan menemukan Lannister di Claw Isle.”

“Kita akan menemukan pengecut,” balas Ser Axell, “walaupun

mungkin aku bisa menemukan beberapa di tempat yang lebih dekat. Bahkan di ruangan ini.”

Davos tak menggubris hinaan itu. “Aku tak meragukan Lord Celtigar bertekuk lutut pada bocah Joffrey itu. Dia laki-laki tua, yang hanya ingin mengakhiri hari-harinya di kastel, meneguk anggur enak dari cawan bertatah permata.” Davos kembali menatap Stannis. “Tapi dia datang ketika Anda panggil, *Sire*. Datang, bersama kapal dan pasukannya. Dia memihak Anda di Storm’s End sewaktu Lord Renly melawan kita, dan kapalnya melayari Air Hitam. Pengikutnya bertempur untuk Anda, terbunuh untuk Anda, *terbakar* untuk Anda. Pertahanan Claw Isle lemah, benar. Dipertahankan oleh perempuan, anak-anak, dan orang tua. Dan kenapa begitu? Karena suami, anak, dan ayah mereka tewas di Air Hitam, itu sebabnya. Tewas memegang dayung, atau dengan pedang di tangan, berjuang di bawah panji-panji kita. Tapi Ser Axell mengusulkan kita menghancurkan rumah-rumah yang mereka tinggalkan, memerkosa janda mereka, dan membunuh anak-anak mereka. Rakyat jelata itu bukan pengkhianat...”

“Mereka *pengkhianat*,” Ser Axell berkeras. “Tak semua pengikut Celtigar terbunuh di Air Hitam. Ratusan ditangkap bersama tuan mereka, dan ikut berlutut ketika dia berlutut.”

“Ketika dia berlutut,” ulang Davos. “Mereka orang-orangnya. Pengikutnya. Pilihan apa yang mereka punya?”

“Setiap orang punya pilihan. Mereka bisa saja menolak berlutut. Sebagian melakukannya, dan tewas karenanya. Tapi mereka tewas sebagai laki-laki sejati, dan setia.”

“Beberapa orang lebih kuat daripada yang lain.” Jawaban itu lemah, Davos tahu. Stannis Baratheon sosok keras yang tak memahami atau memaafkan kelemahan orang lain. *Aku kalah*, pikirnya, putus asa.

“Semua bertanggung jawab untuk tetap setia pada rajanya yang sah walaupun *lord* yang dilayaniya terbukti palsu,” Stannis menyatakan dengan nada yang tak mau dibantah.

Kebodohan karena putus asa menguasai Davos, kecerobohan yang serupa dengan kesintungan. “Seperti Anda tetap setia pada Raja Aerys sewaktu kakak Anda mengangkat panjinya?” cetus Davos.

Keheningan karena terkejut menyusul, sampai Ser Axell berseru, “*Pengkhianatan!*” dan mencabut belati dari sarungnya. “Yang Mulia, dia menghujat di depanmu!”

Davos bisa mendengar Stannis mengertakkan gigi. Seutas nadi menggembung, biru dan besar, di alis sang raja. Mata mereka beradu. “Letakkan pisaumu, Ser Axell. Dan tinggalkan kami.”

“Jika Yang Mulia berkenan—”

“Aku perkenankan kau pergi,” sela Stannis. “Pergilah dari hadapanku, dan panggilkan Melisandre.”

“Sesuai perintahmu.” Ser Axell menyingkirkan pisau, membungkuk, dan bergegas ke pintu. Sepatu botnya berderap di lantai, berang.

“Kau selalu menguji kesabaranku,” Stannis memperingatkan Davos setelah mereka tinggal berdua. “Aku bisa memendekkan lidahmu semudah yang kulakukan pada jarimu, penyelundup.”

“Aku milik Anda, Yang Mulia. Jadi itu lidahmu, Anda bisa berbuat apa saja dengannya.”

“Benar,” sahut Stannis, lebih tenang. “Dan aku ingin lidah itu berbicara jujur. Walaupun kejujuran kadang-kadang minuman yang pahit. Aerys? Seandainya kau tahu... itu pilihan yang berat. Keluargaku atau junjunganku. Kakakku atau rajaku.” Stannis meringis. “Kau pernah melihat Takhta Besi? Kawat berduri di punggungnya, helaian baja yang terpuntir, ujung pedang dan pisau bergerigi malang melintang dan dilebur? Itu bukan singgasana yang nyaman, Ser. Aerys sering sekali terluka karenanya sehingga orang sering menyebutnya Raja Keropeng, dan Maegor si Bengis terbunuh di singgasana itu. Oleh singgasana itu, kabarnya. Itu bukan singgasana yang bisa diduduki dengan santai. Terkadang aku penasaran kenapa kakakku sangat menginginkannya.”

“Kalau begitu kenapa *Anda* menginginkannya?” tanya Davos.

“Itu bukan masalah menginginkan. Takhta itu milikku, sebagai ahli waris Robert. Itu hukumnya. Setelah aku, itu harus diwariskan kepada putriku, kecuali Selyse akhirnya memberiku seorang putra.” Tiga jarinya menyusuri meja dengan pelan, di lapisan halus dan keras pernis yang menggelap oleh usia. “Aku *seorang raja*. Keinginan tak ada hubungannya dengan itu. Aku memiliki tanggung jawab terhadap putriku. Terhadap kerajaan. Bahkan terhadap Robert. Dia tak terlalu menyayangiku, aku tahu, tapi dia kakakku. Perempuan Lannister itu memberinya trompet dan menjadikannya pelawak berbaju warna-warni. Mungkin perempuan itu juga yang membunuhnya, seperti halnya Jon Arryn dan Ned Stark. Untuk kejahatan semacam itu harus ada keadilan. Dimulai dari Cersei dan kekejiannya. Tapi itu baru awal. Aku berniat menyikat bersih istana

tersebut. Seperti yang seharusnya dilakukan Robert, setelah Trident. Ser Barristan pernah memberitahuku bahwa kebusukan rezim Raja Aerys bermula dari Varys. Orang kasim itu seharusnya tak pernah diampuni. Sama seperti Pembantai Raja. Setidaknya, Robert seharusnya melucuti jubah putih dari Jaime dan mengirimnya ke Tembok, seperti desakan Lord Stark. Dia malah mendengarkan Jon Arryn. Aku masih di Storm's End, dikepung dan tak dimintai pendapat.” Dia berbalik mendadak, menatapnya tajam. “Kejujuran, sekarang. Kenapa kau berniat membunuh Lady Melisandre?”

*Jadi dia tahu.* Davos tak bisa berdusta kepadanya. “Empat putraku terbakar di Air Hitam. Dia menyerahkan mereka kepada api.”

“Kau keliru. Api itu bukan karena dia. Kutuklah si Setan Kecil, kutuklah para pawang api, kutuklah si bodoh Florent yang melayarkan armadaku ke dalam perangkap. Atau kutuklah aku karena ego keras kepalaiku karena mengirim perempuan itu pergi pada saat aku paling membutuhkannya. Tapi jangan Melisandre. Dia pelayanku yang setia.”

“Maester Cressen dulu pelayan setia Anda. Dia membunuh sang maester, seperti dia membunuh Ser Cortnay Penrose dan adik Anda Renly.”

“Sekarang kau terdengar bodoh,” protes sang raja. “Dia melihat akhir Renly dalam api, benar, tapi dia tak berperan dalam hal itu seperti juga aku. Sang pendeta bersamaku. Devan-mu pasti mengatakan hal yang sama. Tanya dia, kalau kau ragu padaku. Melisandre takkan menyakitinya kalau bisa. Dan dialah yang mendesakku menemui Renly dan memberikan kesempatan terakhir untuk menebus pengkhianatannya. Dan Melisandre yang memintaku memanggilmu padahal Ser Axell ingin menyerahkannya pada R'hllor.” Stannis tersenyum tipis. “Apa itu mengejutkanmu?”

“Ya. Dia tahu aku bukan temannya atau dewa merahnya.”

“Tapi kau temanku. Dia juga tahu itu.” Stannis mengisyaratkan agar Davos mendekat. “Anak itu sakit. Maester Pylos mengobatinya dengan lintah.”

“Anak itu?” Pikiran Davos melayang ke Devan, *squire* sang raja. “Putraku, Sire?”

“Devan? Anak yang baik. Dia mirip sekali denganmu. Anak haram Robert-lah yang sakit, bocah yang kita boyong dari Storm's End.”

Edric Storm. “Aku bicara dengannya di Taman Aegon.”

“Sesuai keinginan Melisandre. Sesuai penglihatannya.” Stannis mendesah. “Apa anak itu memikatmu? Dia memiliki bakat itu. Dia mendapatkannya dari ayahnya, dari darahnya. Dia tahu dia putra raja, tapi memilih melupakan dia anak haram. Dan dia memuja Robert seperti Renly waktu masih kecil. Kakakku berperan sebagai ayah penyayang selama kunjungan-kunjungannya ke Storm’s End, dan ada hadiah-hadiah... pedang, kuda poni, dan jubah berpinggiran bulu. Pekerjaan si orang kasim, semuanya. Bocah itu akan menulis surat penuh ucapan terima kasih ke Benteng Merah, dan Robert tertawa lalu bertanya pada Varys apa yang akan dikirimnya tahun ini. Renly sama saja. Dia membiarkan anak itu dibesarkan oleh pengurus kastel dan maester, dan semuanya menjadi korban daya pikatnya. Penrose memilih mati daripada menyerahkannya.” Raja mengertukkan gigi. “Itu masih membuatku marah. Bisa-bisanya dia berpikir aku akan menyakiti anak itu? Aku memilih Robert, bukan? Ketika hari yang berat itu tiba. Aku memilih keluarga di atas kehormatan.”

*Dia tak menyebut nama anak itu.* Davos merasa sangat cemas. “Semoga Edric muda segera pulih.”

Stannis mengibaskan sebelah tangan, meremehkan kecemasannya. “Hanya kedinginan, tak lebih. Dia batuk, menggigil, dia demam. Maester Pylos akan segera menyembuhkannya. Bocah itu sendiri tak ada artinya, tapi dalam nadinya mengalir darah kakakku. Ada kekuatan dalam darah raja, dia berkata.”

Davos tak perlu bertanya siapa *dia*.

Stannis menyentuh Meja Berlukis. “Lihat ini, kesatria bawang. Kerajaanku, hakku. Westeros-ku.” Dia menyapukan tangan di sana. “Omongan tentang Tujuh Kerajaan itu bodoh. Aegon mengetahuinya tiga ratus tahun lalu sewaktu berdiri di tempat kita sekarang. Mereka melukis meja ini atas perintahnya. Mereka melukis sungai dan teluk, bukit dan gunung, kastel dan kota dan alun-alun kota, danau dan rawa dan hutan... tapi tak ada perbatasan. *Semuanya menyatu.* Satu kerajaan, untuk diperintah satu raja.”

“Satu raja,” Davos menyetujui. “Satu raja berarti perdamaian.”

“Aku akan membawa keadilan ke Westeros. Sesuatu yang hanya sedikit dimengerti Ser Axell seperti halnya perang. Claw Isle takkan memberiku apa-apa... dan itu jahat, seperti katamu. Celtigar harus membayar harga menjadi pengkhianat, oleh dirinya sendiri. Dan ketika

aku datang ke kerajaanku, dia akan membayarnya. Semua orang harus menuai apa yang ditaburnya, dari *lord* paling mulia sampai ke tikus got terhina. Dan sebagian akan kehilangan lebih dari ujung jari, percayalah. Mereka membuat kerajaanku berdarah, dan aku tidak melupakan itu.” Raja Stannis berpaling dari meja. “Berlututlah, Kesatria Bawang.”

“Yang Mulia?”

“Untuk bawang dan ikanmu, aku menjadikanmu kesatria. Untuk ini, aku berniat mengangkatmu menjadi seorang *lord*.”

*Ini?* Davos kebingungan. “Aku senang menjadi kesatria Anda. Yang Mulia. Aku tak tahu bagaimana menjadi bersikap seperti *lord*.”

“Bagus. Bersikap seperti *lord* itu sikap palsu. Aku sudah mendapat pelajaran keras. Nah, berlututlah. Perintah rajamu.”

Davos berlutut, dan Stannis menghunus pedang panjangnya. *Lightbringer-Pembawa Cahaya*, Melisandre menamainya; pedang merah para pahlawan, dicabut dari api yang melahap tujuh dewa. Ruangan seakan makin terang seiring pedang meluncur dari sarungnya. Bajanya bersinar; jingga, lalu kuning, sekarang merah. Udara berpendar di sekelilingnya, dan tak ada permata yang berkilau secemerlang itu. Tetapi saat Stannis menyentuhkannya ke bahu Davos, rasanya sama saja dengan pedang panjang lain. “Ser Davos dari Klan Seaworth,” kata Raja, “apa kau pengikutku yang sejati dan jujur, sekarang dan selamanya?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Dan kau bersumpah untuk melayaniku dengan setia seumur hidupmu, memberiku pertimbangan jujur dan kepatuhan seketika, untuk membela hakku dan kerajaanku dari semua lawan dalam pertempuran besar dan kecil, melindungi rakyatku dan menghukum musuhku.”

“Ya, Yang Mulia.”

“Kalau begitu bangkitlah lagi, Davos Seaworth, dan bangkitlah sebagai Lord Rainwood, Admiral Laut Sempit, Tangan Kanan Raja.”

Sejenak Davos terlalu tertegun untuk bergerak. *Aku terbangun pagi ini di penjara bawah tanahnya.* “Yang Mulia, Anda tak bisa... aku bukan orang yang cocok menjadi Tangan Kanan Raja.”

“Tidak ada yang lebih cocok lagi.” Stannis menyarungkan *Lightbringer*, mengulurkan tangan ke arah Davos, dan menariknya bangkit.

“Aku orang biasa,” Davos mengingatkan. “Seorang penyelundup yang

diangkat derajatnya. Para *lord* Anda takkan pernah mematuuhiku.”

“Kalau begitu kita akan mengangkat *lord* baru.”

“Tapi... aku tak bisa membaca... atau menulis...”

“Maester Pylos bisa membacakan untukmu. Sedangkan untuk menulis, Tangan Kanan terakhirku menulis hingga kepalanya lepas dari bahu. Yang kuminta darimu adalah hal-hal yang selalu kauberikan kepadaku. Kejujuran. Kesetiaan. Pelayanan.”

“Pasti ada yang lebih baik... *lord* yang terkemuka...”

Stannis mendengus. “Bar Emmon, bocah itu? Kakekku yang pengkhianat? Celtigar telah meninggalkanku, Velaryon yang baru umurnya masih enam tahun, dan Sunglass baru berlayar ke Volantis setelah aku membakar saudaranya.” Dia membuat isyarat geram. “Ada beberapa orang baik, benar. Ser Gilbert Farring mempertahankan Storm’s End untukku, bersama dua ratus prajurit setia. Lord Morrigen, Anak Haram dari Nightsong, Chyttering muda, sepupuku Andrew... tapi aku tak memercayai mereka seperti aku memercayaimu, Lord Rainwood. Kau akan jadi Tangan Kanan-ku. Kaulah yang kuinginkan di sampingku dalam pertempuran.”

*Pertempuran lain akan mengakhiri kita semua*, pikir Davos. *Pandangan Lord Alester cukup benar.* “Yang Mulia meminta pertimbangan jujur. Kalau begitu sejurnya... kita kekurangan kekuatan untuk pertempuran lain melawan Lannister.”

“Pertempuran besarlah yang dimaksud Yang Mulia,” ucap suara perempuan, kental oleh aksen timur. Melisandre berdiri di pintu mengenakan sutra merah dan satin berkilau, memegang piring perak tertutup. “Perang-perang kecil ini sekadar pertengkarannya anak kecil sebelum apa yang akan terjadi. Sosok yang namanya tidak boleh disebut tengah mengumpulkan kekuatannya, Davos Seaworth, kekuatan mengerikan, jahat, dan tangguh tiada bandingannya. Dingin akan segera datang, beserta malam yang takkan pernah berakhir.” Dia meletakkan piring perak di Meja Berlukis. “Kecuali laki-laki sejati menemukan keberanian untuk melawannya. Laki-laki yang memiliki jantung api.”

Stannis menatap piring perak itu. “Dia telah menunjukkannya kepadaku, Lord Davos. Dalam api.”

“*Anda* melihatnya, Sire?” Stannis Baratheon tak berbohong mengenai hal semacam itu.

“Dengan mataku sendiri. Setelah pertempuran, saat aku tersesat dalam keputusasaan, Lady Melisandre memintaku menatap api di pendiangsan. Cerobong menyedot asap dengan kuat, dan serpihan abu terangkat dari api. Aku menatapnya, merasa setengah konyol, tapi dia memintaku melihat lebih dalam, dan... abu itu putih, terangkat oleh angin, tapi juga seolah berguguran. *Salju*, pikirku. Kemudian percikan di udara seakan berputar, membentuk lingkaran obor, dan aku melihat *menembus* api ke suatu bukit tinggi dalam hutan. Bara berubah menjadi lelaki berseragam hitam di balik obor, dan ada sosok-sosok bergerak di tengah salju. Walaupun perapian panas, aku merasa sangat kedinginan sampai menggigil, dan waktu itulah penampakan itu lenyap, api kembali menjadi api lagi. Tapi yang kulihat itu nyata, aku berani mempertaruhkan kerajaanku.”

“Dan sudah kaulakukan,” kata Melisandre.

Keyakinan dalam suara sang raja membuat Davos ketakutan hingga ke inti diri. “Bukit di hutan... sosok di tengah salju... aku tidak...”

“Itu artinya pertempuran telah dimulai,” Melisandre menjelaskan. “Kini pasir lebih cepat menuruni botol kaca, dan waktu manusia di bumi hampir berakhiran. Kita harus bertindak berani atau seluruh harapan akan sirna. Westeros harus bersatu di bawah satu raja sejatinya, pangeran yang telah dijanjikan, Lord Dragonstone dan pilihan R’llor.”

“Kalau begitu pilihan R’llor ganjil.” Raja meringis seakan merasakan sesuatu yang menjijikkan. “Kenapa aku, bukan saudara-saudaraku? Renly dan persiknya. Dalam mimpiku aku melihat sari buah meleleh dari mulutnya, darah dari lehernya. Seandainya dia menjalankan tugas bersama kakaknya, kami pasti sudah menghancurkan Lord Tywin. Kemenangan yang bahkan bisa dibanggakan Robert. Robert...” Giginya mengertak ke kiri dan kanan. “Dia juga ada dalam mimpiku. Tertawa. Minum. Membual. Itu yang paling mahir dilakukannya. Itu, dan bertarung. Aku tak pernah mengunggulinya dalam satu bidang pun. Penguasa Cahaya seharusnya menjadikan Robert petarungnya. Kenapa aku?”

“Karena kau laki-laki berbudi,” sahut Melisandre.

“Laki-laki berbudi.” Stannis menyentuh piring perak bertutup dengan satu jari. “Dengan lintah.”

“Benar,” kata Melisandre, “tapi aku harus mengatakan ini sekali lagi, bukan begini caranya.”

“Kau bersumpah ini akan berhasil.” Raja tampak marah.

“Akan dan tidak akan.”

“Yang mana?”

“Dua-duanya.”

“Bicaralah yang jelas, Perempuan.”

“Ketika api berbicara lebih jelas, aku juga akan melakukannya. Ada kebenaran dalam api, tapi tak selalu mudah melihatnya.” Mirah besar di lehernya mereguk api dari cahaya di tungku. “Berikan bocah itu kepadaku, Yang Mulia. Itu cara yang lebih pasti. Cara yang lebih baik. Berikan bocah itu kepadaku dan aku akan membangunkan naga batu.”

“Sudah kubilang, tidak.”

“Dia hanya seorang anak haram, dibandingkan semua bocah laki-laki dan perempuan di Westeros. Dibandingkan semua anak yang mungkin pernah dilahirkan, dalam semua kerajaan di dunia.”

“Anak itu tak berdosa.”

“Anak itu mencemari ranjang pernikahanmu, kalau tidak, kau pasti sudah memiliki putra sendiri. Dia mempermalukanmu.”

“*Robert* yang melakukannya. Bukan anak itu. Putriku menyayanginya. Dan dia darahku sendiri.”

“Darah kakakmu,” balas Melisandre. “Darah seorang raja. Hanya darah raja yang bisa membangunkan naga batu.”

Stannis mengertakkan gigi. “Aku tak mau lagi mendengar ini. Para naga telah tiada. Klan Targaryen sudah berusaha membawa kembali mereka setengah lusin kali. Dan membuat diri mereka bodoh, atau jadi mayat. Hanya Wajah Belang orang bodoh yang kita butuhkan di pulau batu terkutuk ini. Kau sudah membawa lintahnya. Kerjakan tugasmu.”

Melisandre menundukkan kepala dengan kaku, lalu berkata, “Sesuai perintah rajaku.” Dia merogoh lengan kiri baju dengan tangan kanan, melemparkan segenggam bubuk ke tungku. Batu bara berkobar. Sementara nyala pucat menggeliat di atas mereka, perempuan merah itu mengambil piring perak dan membawakannya kepada Raja. Davos memperhatikannya membuka tutup piring. Di dalamnya ada tiga lintah hitam besar, gemuk oleh darah.

*Darah bocah itu*, Davos tahu. *Darah raja*.

Stannis mengulurkan sebelah tangan, dan jemarinya mengatup di salah satu lintah.

“Ucapkan nama itu,” perintah Melisandre.

Lintah meronta dalam genggaman raja, berusaha melekatkkan tubuh di salah satu jarinya. “Perebut takhta,” ucap Stannis. “Joffrey Baratheon.” Begitu melemparkan lintah itu ke api, binatang itu melengkung mirip daun musim gugur di tengah batu bara, dan terbakar.

Stannis mengambil yang kedua. “Perebut Takhta,” dia menyatakan, kali ini lebih nyaring. “Balon Greyjoy.” Dia melempar lintah pelan ke tungku, dagingnya terbelah dan retak. Darah menyembur dari sana, mendesis dan berasap.

Lintah terakhir di tangan sang raja. Yang satu ini diamatinya sejenak selagi makhluk itu menggeliat di antara jemarinya. “Perebut takhta,” dia akhirnya berkata. “Robb Stark.” Dan melemparkan lintah ke api.





*Jaime*

Rumah mandi Harrenhal remang-remang, beruap, berlangit-langit rendah dan dipenuhi bak batu besar. Ketika membawa Jaime ke sana, mereka menemukan Brienne duduk dalam salah satunya, menggosok lengkap hampir dengan marah.

"Jangan keras-keras, Perempuan," serunya. "Nanti kulitmu lepas." Brienne menjatuhkan sikat dan menutupi dada dengan tangan yang sebesar tangan Gregor Clegane. Payudara kecil yang ia berusaha sembunyikan akan tampak lebih alami pada gadis sepuluh tahun daripada di dada berototnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Brienne.

"Lord Bolton berkeras agar aku makan malam dengannya, tapi dia lupa mengundang kutuku." Jaime menarik pengawalnya dengan tangan kiri. "Bantu aku membuka gombal bau ini." Dengan tangan satunya, dia bahkan tak bisa membuka tali celana. Pengawalnya menuruti sambil menggerutu, tapi menurut. "Sekarang tinggalkan kami," kata Jaime setelah pakaianya menumpuk di lantai batu basah. "Lady Tarth tak mau sampah seperti ini memelototi dadanya." Dia menudingkan tangan buntung ke perempuan berwajah keras dan galak yang melayani Brienne. "Kau juga. Tunggu di luar. Hanya ada satu pintu, perempuan itu terlalu besar untuk mencoba memanjat ke luar lewat cerobong."

Kebiasaan patuh terpatri dalam. Perempuan itu mengikuti si pengawal ke luar, meninggalkan rumah mandi untuk mereka berdua. Baknya cukup luas untuk menampung enam atau tujuh orang, seperti di Kota-kota Merdeka, maka Jaime memanjat memasuki bak Brienne, canggung dan perlahan. Kedua matanya terbuka walaupun yang kanan masih agak bengkak, terlepas dari isapan lintah Qyburn. Jaime merasa berusia 109 tahun, yang jauh lebih baik daripada yang dirasakannya sewaktu tiba di Harrenhal.

Brienne menjauhinya. "Ada bak lain."

"Yang ini cocok untukku." Dengan hati-hati Jaime membenamkan tubuh sampai ke dagu di air beruap. "Jangan takut, Perempuan. Pahamu ungu dan hijau, dan aku tak tertarik dengan yang kaumiliki di antaranya." Dia harus menopangkan lengan kanan di pinggir bak karena Qyburn mengingatkan untuk menjaga linennya tetap kering. Dia bisa merasakan ketegangan terkuras dari kaki, tapi kepalanya pening. "Kalau aku pingsan, keluarkan aku. Tak ada Lannister yang pernah tenggelam saat mandi dan aku tak berniat jadi yang pertama."

"Kenapa aku peduli dengan caramu mati?"

"Kau sudah bersumpah." Jaime tersenyum melihat rona merah merambat naik di pilar putih besar leher Brienne. Perempuan itu memunggunginya. "Masih jadi perawan pemalu? Menurutmu apa yang belum pernah kulihat?" Jaime meraba-raba mencari sikat yang dijatuhkan Brienne, menangkapnya dengan jemari, dan mulai menggosok tubuh asal-asalan. Itu pun sulit, canggung. *Tangan kiriku tak ada gunanya.*

Tetap saja, air menggelap selagi tanah yang menempel larut dari kulitnya. Perempuan itu tetap memunggungi Jaime, otot di bahu besarnya menggumpal dan keras.

"Apa melihat buntungku membuatmu sangat tertekan?" tanya Jaime. "Kau seharusnya senang. Aku kehilangan tangan yang kupakai membunuh raja. Tangan yang menjatuhkan bocah Stark dari menara itu. Tangan yang membelai saudaraku untuk membuatnya basah." Dia mengulurkan tangan buntungnya ke wajah Brienne. "Pantas saja Renly tewas dengan kau penjaganya."

Brienne tersentak bangkit seolah ditampar, menyiramkan air panas ke seberang bak. Jaime melihat sekilas rambut pirang tebal di pangkal pahanya sewaktu keluar. Dia lebih berbulu daripada Cersei. Konyolnya, Jaime merasakan kelelawiannya bereaksi di dalam air. *Sekarang aku tahu*

*aku sudah terlalu lama jauh dari Cersei.* Dia memalingkan pandang, resah dengan reaksi tubuhnya. “Itu tak pantas,” gumamnya. “Aku cacat dan getir. Maafkan aku, Perempuan. Kau melindungiku sebaik yang mampu dilakukan laki-laki, dan lebih baik daripada kebanyakan mereka.”

Brienne membalut tubuh dengan handuk. “Kau mengejekku?”

Itu memancing kemarahan Jaime lagi. “Apa kau sebebal dinding kastel? Itu permintaan maaf. Aku lelah bertengkar denganmu. Bagaimana kalau kita mengadakan gencatan senjata?”

“Gencatan senjata didasarkan rasa percaya. Apa kau ingin aku memercayai—”

“Pembantai Raja, ya. Pelanggar sumpah yang membunuh Aerys Targaryen yang malang dan menyedihkan.” Jaime mendengus. “Bukan Aerys yang kusesalkan, tapi Robert. ‘Kudengar mereka menjulukimu Pembantai Raja,’ katanya padaku pada pesta penobatannya. ‘Tapi jangan berpikir menjadikannya kebiasaan.’ Dan dia tertawa. Kenapa tak ada yang menjulukinya Robert pelanggar sumpah? Dia yang memecah belah kerajaan, tapi *aku* yang kehormatannya tercemar.”

“Robert melakukan semua yang dilakukannya demi cinta.” Air meleleh menuruni kaki Brienne dan menggenang di bawah kakinya.

“Robert melakukan semua yang dilakukannya demi martabat, perempuan, dan wajah cantik.” Jaime mengepalkan tinju... atau berniat melakukannya, kalau punya tangan. Rasa sakit menusuk menaiki lengannya, sekejam tawa.

“Dia melakukannya untuk menyelamatkan negeri,” Brienne berkeras.

*Untuk menyelamatkan negeri.* “Apa kau tahu adikku membakar Sungai Air Hitam? Api liar tetap menyala di air. Aerys pasti menceburkan diri ke sana kalau berani. Keluarga Targaryen semuanya tergila-gila api.” Jaime merasa pening. *Gara-gara panas di tempat ini, racun dalam tubuhku, sis demamku. Aku bukan diriku.* Dia menurunkan tubuh sampai air mencapai dagu. “Mengotori jubah putihku... aku memakai zirah emas hari itu, tapi...”

“Zirah emas?” Suara Brienne terdengar jauh, samar.

Dia melayang dalam panas, dalam kenangan. “Setelah griffin menari kalah di Pertempuran Lonceng, Aerys mengasingkannya.” *Kenapa aku memberitahu bocah jelek konyol ini?* “Akhirnya dia menyadari bahwa Robert bukan sekadar lord pemberontak yang bisa dihancurkan kapan

saja, melainkan ancaman terbesar yang pernah dihadapi Klan Targaryen sejak Daemon Blackfyre. Raja tanpa segan-segan mengingatkan Lewyn Martell bahwa dia memiliki Elia dan menyuruhnya memimpin sepuluh ribu pasukan Dorne ke jalan raja. Jon Darry dan Barristan Selmy berkuda ke Kuil Batu untuk mengumpulkan orang-orang *griffin* sebanyak mungkin, dan Pangeran Rhaegar kembali dari selatan, membujuk ayahnya untuk menelan harga diri dan memanggil ayahku. Tapi tak ada *raven* yang kembali dari Casterly Rock, dan itu membuat Raja lebih takut lagi. Dia melihat pengkhianat di mana-mana, dan Varys selalu hadir untuk menunjukkan apa yang mungkin dilewatkan. Yang Mulia memerintahkan alkemisnya menempatkan persediaan api liar di seantero King's Landing. Di bawah Kuil Baelor dan pondok-pondok di Bokong Kutu, di bawah istal dan gudang, di ketujuh gerbang, bahkan di gudang bawah tanah Benteng Merah.

"Seluruhnya dilakukan dengan sangat rahasia oleh beberapa master pawang api. Mereka bahkan tak memercayai cantrik untuk membantu. Mata sang ratu telah terpejam bertahun-tahun, dan Rhaegar sibuk menggalang pasukan. Tapi Tangan Kanan Aerys yang baru dari gadadan-belati tak sepenuhnya bodoh, jadi dia curiga melihat Rossart, Belis, dan Garigus datang dan pergi siang dan malam. Chelsted namanya, Lord Chelsted." Ingatan itu kembali mendadak sembari bercerita. "Kupikir dia pengecut, tapi pada hari dia mengonfrontasi Aerys, dia menemukan keberanian entah dari mana. Dia berusaha sekuat tenaga menghalangi Raja. Dia memberi alasan, bercanda, mengancam, dan akhirnya memohon. Ketika gagal, dia membuka rantai jabatannya dan melemparkannya ke lantai. Akibatnya Aerys membakar Chelsted hidup-hidup lalu memasang rantai jabatannya di leher Rossart, pawang api kesukaannya. Orang yang memanggang Lord Rickard Stark dalam zirahnya sendiri. Dan selama itu aku berdiri di kaki Takhta Besi dalam pelat dada putihku, sediam mayat, mengawal junjunganku dan semua rahasia manisnya.

"Begini, Saudara Sesumpahku seluruhnya tak ada, tapi Aerys selalu memastikan aku di dekatnya. Aku putra ayahku, jadi dia tak memercayaiku. Dia ingin aku berada di tempat yang bisa diawasi Varys, siang dan malam. Maka aku mendengar semuanya." Dia teringat mata Rossart berbinar begitu membuka peta untuk menunjukkan di mana *zat* itu harus tempatkan. Garigus dan Belis sama saja. "Rhaegar bertempur dengan Robert di pertempuran Trident, dan kau tahu apa yang terjadi di

sana. Begitu kabarnya mencapai istana, Aerys mengungsikan sang ratu ke Dragonstone bersama Pangeran Viserys. Putri Elia juga akan pergi, tapi dia melarang. Entah bagaimana dia berpikir Pangeran Lewyn pasti sudah mengkhianati Rhaegar di Trident, tapi menurutnya dia bisa memastikan Dorne tetap setia selama Elia dan Aegon tetap di sampingnya. *Para pengkhianat menginginkan kotaku, aku mendengarnya bicara pada Rossart, tapi aku takkan memberi mereka apa-apa selain abu. Biar saja Robert menjadi raja tulang-tulang hangus dan daging bakar.* Klan Targaryen tak pernah menguburkan mayat, mereka membakarnya. Meskipun sejurnya aku tak percaya dia benar-benar menduga akan mati. Seperti Aerion Api Cemerlang sebelumnya, Aerys menganggap api akan mengubahnya... bahwa dia akan bangkit lagi, terlahir kembali sebagai naga, dan mengubah seluruh musuhnya menjadi abu.

“Ned Stark berderap ke selatan bersama barisan depan Robert, tapi pasukan ayahku mencapai kota lebih dulu. Pycelle meyakinkan Raja bahwa Nadir Barat datang untuk melindunginya, maka dia membuka gerbang. Satu-satunya masa saat dia *seharusnya* mendengarkan Varys, dia malah tak mengacuhkan si orang kasim. Ayahku menunda-nunda terlibat perang, merenungkan semua kesalahan Aerys padanya, dan bertekad Klan Lannister harus berada di pihak yang menang. Trident memutuskan itu untuknya.

“Akulah yang bertanggung jawab mempertahankan Benteng Merah, tapi aku tahu kami sudah kalah. Aku mengirim utusan menghadap Aerys untuk meminta izin berunding. Orangku kembali membawa perintah kerajaan. ‘*Bawakan aku kepala ayahmu kalau kau bukan pengkhianat.*’ Aerys takkan mau menyerah. Lord Rossart bersamanya, kata utusanku. Aku tahu apa artinya itu.

“Ketika aku bertemu Rossart, dia berpakaian seperti prajurit biasa, bergegas menuju gerbang samping. Aku membunuhnya lebih dulu. Lalu aku membunuh Aerys sebelum dia menemukan orang lain untuk menyampaikan pesan kepada para pawang api. Berhari-hari kemudian, aku memburu yang lain dan membunuh mereka juga. Belis menawariku emas, dan Garigus menangis memohon ampun. Yah, pedang lebih murah hati daripada api, tapi kurasa Garigus tak terlalu menghargai kebaikan yang kuberikan kepadanya.”

Air sudah dingin. Sewaktu Jaime membuka mata, dia mendapati diri menatap puntung tangan pedangnya. *Tangan yang menjadikanku Pembantai Raja.* Si kambing telah merampas kejayaan dan aibnya, sekaligus. Apa

*yang tersisa? Siapa aku sekarang?*

Perempuan itu tampak konyol, mencengkeram handuk di dada kecil dengan kaki putih besar mencuat di bawahnya. “Apa ceritaku membuatmu tak bisa bicara? Ayo, maki aku atau cium aku atau panggil aku pembohong. Sesuatu.”

“Kalau itu benar, kenapa tak ada yang tahu?”

“Kesatria Pengawal Raja disumpah untuk menjaga rahasia raja. Apa kau mau aku melanggar sumpah?” Jaime terbahak. “Apa menurutmu Lord Winterfell mau mendengar penjelasan lemahku? Laki-laki *terhormat* seperti dia. Dia hanya perlu menatapku untuk memutuskan bersalah.” Jaime berdiri, air dingin mengalir turun dari dadanya. “Apa hak serigala menghakimi singa? *Apa haknya?*” Getaran keras mengguncangnya, dan tangan buntungnya menghantam pinggiran bak selagi dia berusaha keluar.

Rasa sakit menjalarinya... dan tiba-tiba saja rumah mandi berputar. Brienne menangkapnya sebelum dia terjatuh. Lengan Brienne merinding, lembap dan dingin, tapi dia kuat, dan lebih lembut daripada yang diduganya. *Lebih lembut daripada Cercei*, pikirnya sementara Brienne membantunya keluar bak, kakinya selemah kelelahiannya yang terkulai. “*Pengawal!*” dia mendengar perempuan itu berseru. “Pembantai Raja!”

*Jaime, pikirnya, namaku Jaime.*

Hal berikutnya yang dia sadari adalah dia terbaring di lantai basah dengan pengawal, perempuan itu, dan Qyburn menjulang di atasnya tampak cemas. Brienne telanjang, tapi sepertinya ia lupa. “Panas bak mandi penyebabnya,” Maester Qyburn memberitahu mereka. *Bukan, dia bukan maester, mereka mengambil rantainya.* “Di darahnya juga masih ada racun, dan dia kurang gizi. Kalian memberinya makan apa?”

“Cacing, urine, dan muntahan abu-abu,” kata Jaime.

“Roti keras, air, dan bubur gandum,” pengawal bersikeras. “Tapi dia jarang memakannya. Apa yang harus kita lakukan padanya?”

“Gosok tubuhnya, pakaikan baju, dan gotong dia ke Menara Pembakaran Raja, kalau perlu,” jawab Qyburn. “Lord Bolton bersikukuh makan malam dengannya. Waktunya makin sempit.”

“Bawakan pakaian bersihnya,” kata Brienne. “Aku akan memastikan dia bersih dan berpakaian.”

Yang lain dengan senang hati menyerahkan tugas itu kepada Brienne.

Mereka mengangkat Jaime berdiri dan mendudukkannya di bangku batu yang menempel di dinding. Brienne pergi mengambil handuknya lagi, dan kembali membawa sikat kaku untuk menyelesaikan menggosok Jaime. Salah satu pengawal memberinya silet untuk memangkas janggutnya. Qyburn kembali membawa pakaian dalam dari tenunan kasar, celana wol hitam bersih, tunik hijau longgar, dan rompi kulit bertali di depan. Saat itu pusing Jaime sudah berkurang, walaupun masih canggung. Dengan bantuan perempuan itu, dia berhasil berpakaian. “Nah sekarang yang kubutuhkan tinggal cermin perak.”

Maester Berdarah itu juga membawakan pakaian ganti untuk Brienne, gaun satin merah muda bernoda dan tunik dalam dari linen. “Maafkan aku, *my lady*. Hanya ini pakaian perempuan di Harrenhal yang cukup besar untukmu.”

Sekali pandang saja sudah cukup untuk tahu bahwa potongan gaun itu untuk seseorang dengan lengan lebih ramping, kaki lebih pendek, dan dada jauh lebih besar. Renda Myr indah tak membantu menyembunyikan memar yang memerciki kulit Brienne. Secara keseluruhan, pakaian itu membuat Brienne tampak menggelikan. *Bahunya lebih kekar dariku, dan lehernya lebih besar*, pikir Jaime. *Pantas saja dia lebih senang memakai zirah.* Merah muda juga bukan warna yang cocok untuknya. Selusin gurauan kejam tebersit di kepala Jaime, tapi sekali ini dia membiarkannya tetap di sana. Lebih baik tak membuat Brienne marah; dengan satu tangan dia bukan tandingan perempuan itu.

Qyburn juga membawakan sebuah botol minum. “Apa ini?” tanya Jaime ketika maester tak berantai itu mendesaknya minum.

“Akar manis direndam cuka, dengan madu dan cengkih. Itu akan memberimu sedikit tenaga dan menjernihkan kepala.”

“Bawakan aku ramuan yang menumbuhkan tangan baru,” kata Jaime. “Itu yang kuinginkan.”

“Minum,” kata Brienne, tak tersenyum. Jaime menurut.

Baru setengah jam kemudian dia merasa cukup kuat untuk berdiri. Setelah kehangatan basah temaram rumah mandi, udara di luar bagai tamparan di wajah. “M’lord pasti sudah mencarinya sekarang,” kata pengawal pada Qyburn. “Perempuan itu juga. Apa aku perlu menggendongnya?”

“Aku masih bisa jalan. Brienne, berikan lengannya.”

Sambil mencengkeram lengan Brienne, Jaime membiarkan mereka menggirinya menyeberangi pekarangan menuju aula luas berangin yang bahkan lebih besar daripada ruang takhta di King's Landing. Perapian besar berderet di dinding kira-kira setiap tiga meter, lebih banyak daripada yang mampu dihitungnya, tapi tak ada yang dinyalakan sehingga angin dingin di antara dinding menusuk ke tulang. Selusin penombak berjubah bulu menjaga pintu dan tangga yang mengarah ke dua serambi di atas. Dan di tengah kekosongan luas tersebut, sebuah meja kayu tampak seperti dikelilingi oleh berare-are lantai batu halus, Lord Dreadfort menunggu, hanya didampingi satu pesuruh pribadi.

“My lord,” sapa Brienne, saat mereka berdiri di depannya.

Mata Lord Bolton lebih pucat daripada batu, lebih gelap daripada susu, dan suaranya selirih laba-laba. “Aku senang kau cukup kuat untuk hadir, Ser. My lady, silakan duduk.” Dia menunjuk keju, roti, daging dingin, dan buah yang memenuhi meja. “Kau mau minum anggur merah atau putih? Sayangnya bukan anggur yang terlalu tua. Ser Amory menguras gudang bawah tanah Lady Whent sampai hampir kering.”

“Aku yakin kau membunuh dia karena itu.” Jaime cepat-cepat duduk di kursi yang ditawarkan supaya Bolton tak melihat betapa lemahnya dia. “Putih untuk Stark. Aku minum merah seperti Lannister yang baik.”

“Aku lebih suka air,” kata Brienne.

“Elmar, anggur merah untuk Ser Jaime, air untuk Lady Brienne, dan *hipocras* untukku.” Bolton melambaikan sebelah tangan ke pengawal mereka, menyuruh pergi, dan orang-orang itu mengundurkan diri tanpa suara.

Kebiasaan membuat Jaime meraih anggur dengan tangan kanan. Tangan buntungnya itu menggoyang cawan, menciprati perban linen barunya dengan titik-titik merah terang, memaksanya menangkap cawan dengan tangan kiri sebelum terjatuh, tapi Bolton berlagak tak memperhatikan kecanggungannya. Orang utara itu mengambil plum dan melahapnya dengan gigitan kecil-kecil. “Coba ini, Ser Jaime. Manis sekali dan membantu menggerakkan usus besar juga. Lord Vargo mengambilnya dari sebuah penginapan sebelum membakarnya.”

“Usus besarku baik-baik saja, kambing itu bukan *lord*, dan buah plummumu bagiku tak semenarik rencanamu.”

“Untukmu?” Seulas senyum samar menyentuh bibir Roose Bolton. “Kau hadiah berbahaya, Ser. Kau menimbulkan perselisihan ke mana

“pun kau pergi. Bahkan di sini, di rumah bahagiaku di Harrenhal.” Suaranya hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. “Dan di Riverrun juga, sepertinya. Apa kau tahu, Edmure Tully menawarkan seribu naga emas untuk menangkapmu kembali?”

*Itu saja? Kakakku akan membayar sepuluh kali lipat?*

“Benarkah?” Senyum itu lagi, muncul sekejap, lenyap sama cepatnya. “Sepuluh ribu naga adalah jumlah yang luar biasa. Tentu saja, tawaran Lord Karstark juga perlu dipertimbangkan. Dia menjanjikan putrinya bagi orang yang membawakan kepalamu untuknya.”

“Serahkan pada si kambing untuk melakukan kebalikannya,” komentar Jaime.

Bolton terkekeh pelan. “Harrion Karstark ditahan di sini sewaktu kami menguasai kastel, tahu tidak? Aku memberinya seluruh orang-orang Karhold yang masih bersamaku dan menyuruhnya pergi bersama Glover. Aku berharap tak ada nasib buruk menimpanya di Duskendale... kalau tidak Alya Karstark menjadi satu-satunya keturunan Lord Rickard yang tersisa.” Dia memilih plum lain. “Untung bagimu, aku tak membutuhkan istri. Aku menikahi Lady Walda Frey semasa di Twins.”

“Si Cantik Walda?” Dengan kikuk, Jaime berusaha menahan roti dengan tangan buntungnya sambil merobeknya dengan tangan kiri.

“Si Gemuk Walda. Lord Frey menawariku perak seberat bobot pengantinku sebagai maskawin, maka aku memilih yang sesuai dengan itu. Elmar, robekkan roti untuk Ser Jaime.”

Bocah itu merobek sebongkah seukuran tinju dari ujung roti dan menyerahkannya kepada Jaime. Brienne merobek roti sendiri. “Lord Bolton,” katanya, “kabarnya kau berniat menyerahkan Harrenhal kepada Vargo Hoat.”

“Itu harganya,” jawab Lord Bolton. “Klan Lannister bukan satunya yang selalu membayar utangnya. Bagaimanapun, aku harus segera pergi. Edmure Tully akan menikahi Lady Roslin Frey di Twins, dan rajaku memerintahkan kehadiranku.”

*“Edmure menikah?” ujar Jaime. “Bukan Robb Stark?”*

“Yang Mulia Raja Robb sudah menikah.” Bolton meludahkan biji plum ke tangan dan menyisihkannya. “Dengan seorang Westerling dari Crag. Aku diberitahu namanya Jeyne. Pasti kau kenal dia, Ser. Ayahnya pengikut ayahmu.”

“Ayahku punya banyak pengikut, dan sebagian besar memiliki anak perempuan.” Jaime meraih cawan, berusaha mengingat-ingat siapa Jeyne. Klan Westerling adalah klan tua, dengan harga diri lebih besar daripada kekuasaan.

“Mustahil,” kata Brienne keras kepala. “Raja Robb berjanji menikah dengan seorang Frey. Dia takkan melanggar sumpah, dia—”

“Yang Mulia masih pemuda enam belas tahun,” kata Roose Bolton santai. “Dan aku akan berterima kasih bila ucapanku tak dipertanyakan, *my lady*.”

Jaime hampir merasa iba pada Robb Stark. *Dia menang di medan pertempuran, tapi kalah di kamar tidur, si bodoh yang malang.* “Bagaimana Lord Walder mau menyantap ikan *trout* sebagai pengganti serigala?” tanyanya.

“Oh, *trout* hidangan makan malam yanglezat.” Bolton mengangkat satu jari pucat ke arah pesuruh pribadinya. “Meskipun Elmar-ku yang malang merasa kehilangan. Dia seharusnya menikah dengan Arya Stark, tapi kakek mertuaku Frey tak punya pilihan selain memutuskan pertunungan begitu Raja Robb mengkhianatinya.”

“Ada kabar tentang Arya Stark?” Brienne memajukan tubuh. “Lady Catelyn khawatir... apa gadis itu masih hidup?”

“Oh, ya,” jawab Lord Dreadfort.

“Kau yakin tentang itu, *my lord*?”

Roose Bolton mengangkat bahu. “Arya Stark sempat hilang, memang benar, tapi dia sudah ditemukan. Aku berniat memastikan dia dikembalikan dengan selamat ke utara.”

“Dia dan kakaknya,” kata Brienne. “Tyrion Lannister berjanji menyerahkan kedua gadis itu sebagai penukar kakaknya.”

Ucapannya seolah membuat Lord Dreadfort gelisah. “*My lady*, apa tak ada yang memberitahumu? Lannister berbohong.”

“Apa itu hinaan terhadap kehormatan klanku?” Jaime mengambil pisau keju dengan tangan sehatnya. “Ujungnya bulat, dan tumpul,” komentarnya, menyusurkan ibu jari di sepanjang mata pisau, “tapi tetap bisa menembus matamu.” Peluh berbulir di dahinya. Dia hanya berharap tak terlihat selemah yang dirasakannya.

Senyum kecil Lord Bolton kembali berkunjung di bibirnya. “Bicaramu

blakblakan untuk orang yang butuh bantuan merobek rotinya sendiri. Pengawalku di sekeliling kita, kuingatkan kau.”

“Di sekeliling kita, dan tiga kilometer jauhnya.” Jaime menatap aula yang panjang. “Pada saat mereka tiba, kau sudah semati Aerys.”

“Mengancam tuan rumah sementara menikmati keju dan zaitunnya nyaris bukan sikap kesatria,” kecam Lord Dreadfort. “Di utara, kami masih memegang teguh hukum keramahtamahan.”

“Aku tahanan di sini, bukan tamu. Kambingmu memotong tanganku. Kalau kau berpikir beberapa plum membuatku melupakan itu, kau sangat keliru.”

Ucapan itu membuat Roose Bolton terkejut. “Mungkin. Mungkin aku sebaiknya menjadikanmu hadiah pernikahan untuk Edmure Tully... atau memenggal kepalamu, seperti yang kakakmu lakukan pada Eddard Stark.”

“Aku takkan menyarankan itu. Casterly Rock memiliki ingatan panjang.”

“Lima ribu kilometer pegunungan, lautan, dan rawa-rawa terentang di antara dindingku dan batumu. Dendam Lannister tak banyak artinya bagi Bolton.”

“Persahabatan Lannister bisa sangat berarti.” Jaime menduga dia sekarang memahami permainan yang mereka lakonkan. *Tapi apa perempuan itu juga tahu?* Dia tak berani menengok untuk memastikannya.

“Aku tak yakin kalian jenis teman yang diinginkan orang bijak.” Roose Bolton memberi isyarat memanggil bocah itu. “Elmar, iriskan daging panggang untuk tamu-tamu kita.”

Brienne dilayani lebih dulu, tapi tak menyantapnya. “My lord,” ucapnya, “Ser Jaime akan ditukar dengan putri-putri Lady Catelyn. Kau harus membebaskan kami untuk melanjutkan perjalanan.”

“Raven yang tiba dari Riverrun mengabarkan tentang pelarian, bukan mengenai pertukaran. Dan kalau kau membantu tahanan ini melepaskan diri, kau melakukan pengkhianatan, my lady.”

Perempuan besar itu bangkit. “Aku melayani Lady Stark.”

“Dan aku melayani Raja Utara. Atau Raja Yang Kehilangan Utara, julukan beberapa orang untuknya. Yang tak pernah menghendaki menukar Ser Jaime kembali ke keluarga Lannister.”

“Duduk dan makanlah, Brienne,” desak Jaime sementara Elmar meletakkan seiris daging panggang di depannya, gelap dan berdarah. “Seandainya Bolton berniat membunuh kita, dia takkan menyia-nyiakan plum berharganya untuk kita, yang bisa membahayakan usus besarnya.” Jaime menatap daging itu dan menyadari mustahil memotongnya, dengan satu tangan. Sekarang aku lebih hina daripada seorang perempuan, pikirnya. *Si kambing menyeimbangkan penukaran itu, walaupun aku ragu Lady Catelyn akan berterima kasih padanya ketika Cersei mengembalikan putrinya dalam kondisi serupa.* Pikiran itu membuatnya meringis. *Aku juga akan disalahkan karena itu, berani taruhan.*

Roose Bolton mengiris dagingnya dengan metodis, darah meleleh di piringnya. “Lady Brienne, maukah kau duduk jika kukatakan aku berharap mengirim Ser Jaime melanjutkan perjalanan, seperti yang kau dan Lady Stark inginkan?”

“Aku... kau akan membiarkan kami pergi?” Brienne terdengar waspada, tapi dia duduk. “Itu bagus, my lord.”

“Memang. Tapi, Lord Vargo memberiku sedikit... masalah kecil.” Dia mengarahkan mata pucatnya ke Jaime. “Tahukah kau kenapa Hoat memotong tanganmu?”

“Dia senang memotong tangan.” Linen yang menutupi tangan buntung Jaime bebercak darah dan anggur. “Dia juga senang memotong kaki. Sepertinya dia tak butuh alasan.”

“Bagaimanapun, dia punya satu alasan. Hoat lebih licik daripada kelihatannya. Tak ada yang mampu memimpin kelompok seperti Gerombolan Pemberani dalam waktu lama kecuali dia punya otak.” Bolton menusuk irisan daging dengan ujung pisau, memasukkannya ke mulut, mengunyah dengan serius, dan menelan. “Lord Vargo meninggalkan Klan Lannister karena aku menawarinya Harrenhal, hadiah yang seribu kali lebih besar daripada yang bisa didapatnya dari Lord Tywin. Sebagai orang asing di Westeros, dia tak tahu bahwa hadiah itu beracun.”

“Kutukan Harren Hitam?” ejek Jaime.

“Kutukan Tywin Lannister.” Bolton mengulurkan cawan dan Elmar mengisinya lagi tanpa bicara. “Kambing kita itu seharusnya berkonsultasi dengan Klan Tarbeck atau Reyne. Mereka mungkin memperingatkannya bagaimana ayahmu menangani pengkhianatan.”

“Tidak ada Klan Tarbeck atau Reyne,” sahut Jaime.

“Itulah intinya. Lord Vargo jelas berharap Lord Stannis menang di King’s Landing, dan kemudian mengukuhkan kepemilikannya atas kastel ini sebagai ucapan terima kasih atas jasa kecilnya dalam menjatuhkan Klan Lannister.” Bolton tertawa dingin. “Dia juga tak terlalu kenal Stannis Baratheon, sayangnya. Stannis mungkin memberinya Harrenhal untuk pelayanannya... tapi mungkin sekaligus memberinya tali gantungan untuk kejahatannya.”

“Tali gantungan lebih baik daripada yang akan diperolehnya dari ayahku.”

“Saat ini dia sudah menyadarinya. Dengan Stannis kalah dan Renly tewas, hanya kemenangan Stark yang mampu menyelamatkannya dari pembalasan Lord Tywin, tapi peluang itu semakin menipis.”

“Raja Robb memenangkan setiap pertempuran,” kata Brienne penuh tekad, setia dalam perkataan dan perbuatan.

“Memenangkan setiap pertempuran tapi kehilangan Frey, Karstark, Winterfell, dan utara. Sayang sekali serigala itu masih sangat muda. Pemuda enam belas tahun selalu yakin mereka abadi dan tak terkalahkan. Orang yang lebih tua pasti bertekuk lutut, menurutku. Selepas perang selalu ada perdamaian, dan bersama perdamaian datanglah pengampunan... bagi Robb Stark, setidaknya. Bukan bagi orang-orang seperti Vargo Hoat.” Bolton tersenyum tipis padanya. “Kedua pihak memanfaatkannya, tapi takkan ada yang menangisi kematiannya. Gerombolan Pemberani tak terlibat dalam Pertempuran Air Hitam, tapi mereka tetap saja tewas di sana.”

“Kau akan memaafkanku kalau tidak ikut berkabung?”

“Kau tak iba pada kambing terkutuk kami yang malang? Tapi para dewa pasti... kalau tidak kenapa mengantarmu ke tangannya?” Bolton mengunyah sepotong daging lagi. “Karhold lebih kecil dan lebih sederhana daripada Harrenhal, tapi letaknya jauh dari jangkuan cakar singa. Begitu menikah dengan Alys Karstark, Hoat mungkin menjadi lord sebenarnya. Jika bisa mendapatkan sejumlah emas dari ayahmu, itu jauh lebih baik, tapi dia harus mengantarmu ke Lord Rickard berapa pun yang dibayarkan Lord Tywin. Harganya berupa seorang gadis, dan suaka perlindungan.“Tapi untuk menjualmu, dia harus menahanmu. Sedangkan dataran sungai penuh mereka yang dengan senang hati mencurimu. Glover dan Tallhart takluk di Duskendale, tapi sisanya pasukan mereka masih di sana, dengan si Gunung membantai yang

tertinggal. Seribu pasukan Karstark berkeliaran di selatan dan timur Riverrun, memburumu. Di tempat lain, orang-orang Darry ditinggalkan tanpa pemimpin dan hukum, kawanan serigala berkaki empat, dan gerombolan penjahat lord halilintar. Dondarrion pasti dengan senang hati menggantungmu dan si kambing di satu pohon.” Lord Dreadfort menyeka darah di piring dengan roti. “Hanya di Harrenhal Lord Vargo bisa berharap menahanmu dengan aman, tapi di sini Gerombolan Pemberani-nya kalah jumlah dengan orang-orangku, serta Ser Aenys dan pasukan Frey-nya. Dia pasti khawatir aku mungkin mengembalikanmu ke Ser Edmure di Riverrun... atau lebih buruk lagi, mengirimmu ke ayahmu.

“Dengan membuatmu cacat, dia berniat menyingkirkan ancaman pedangmu, mendapatkan tanda mata mengerikan untuk dikirim ke ayahmu, dan meniadakan nilaimu bagiku. Karena dia pengikutku, seperti aku pengikut Raja Robb. Maka kejahatannya adalah kejahatanku, atau mungkin seperti itulah di mata ayahmu. Dan di sanalah terletak... kesulitan kecilku.” Ditatapnya Jaime, mata pucatnya tak berkedip, menunggu, dingin.

*Aku mengerti.* “Kau mau aku membebaskanmu dari tuduhan. Memberitahu ayahku bahwa tangan buntung ini bukan ulahmu.” Jaime terbahak. “*My lord*, kirim aku ke Cersei, dan aku akan menyanyikan lagu semanis yang kauinginkan, tentang betapa lembutnya kau memperlakukanku.” Bila memberi jawaban lain, dia tahu Bolton akan mengembalikannya pada si kambing. “Seandainya punya tangan, aku akan menuliskannya. Bagaimana aku dibuat cacat oleh prajurit bayaran yang dibawa ayahku ke Westeros, dan diselamatkan oleh Lord Bolton yang mulia.”

“Aku akan memercayai kata-katamu, Ser.”

*Itu sesuatu yang jarang kudengar.* “Secepat apa kami diizinkan pergi? Dan bagaimana caramu membuatku lolos dari semua serigala, penyamun, dan pasukan Karstark?”

“Kau akan pergi setelah Qyburn menyatakan kau cukup kuat, dengan pengawalan ketat dari orang-orang terpilih di bawah komando kaptenku, Walton. Dia dijuluki Kaki Baja. Prajurit dengan kesetiaan besi. Walton akan memastikanmu aman dan utuh sampai King’s Landing.”

“Dengan asumsi putri-putri Lady Catelyn juga diantarkan dalam keadaan aman dan utuh,” kata perempuan itu. “*My lord*, perlindungan anak buahmu Walton diterima dengan senang hati, tapi gadis-gadis itu

tugasku.”

Lord Dreadfort memberinya tatapan tak tertarik. “Gadis-gadis itu tak perlu kaupikirkan lagi, *my lady*. Lady Sansa adalah istri si cebol, kini hanya para dewa yang bisa memisahkan mereka.”

“Istrinya?” kata Brienne, terkejut. “Si Setan Kecil? Tapi... dia sudah bersumpah, di depan anggota istana, disaksikan para dewa dan manusia...”

*Sungguh lugu.* Jaime hampir terkejut, sebenarnya, tapi dia menyembunyikannya lebih baik. *Sansa Stark, itu pasti menyunggingkan senyum di wajah Tyrion.* Dia ingat betapa bahagia adiknya bersama anak si petani penggarap... selama dua minggu.

“Apakah Setan Kecil bersumpah atau tidak, kini nyaris tak penting lagi,” sahut Lord Bolton. “Setidaknya bagi kalian.” Perempuan itu tampak hampir terluka. Barangkali akhirnya dia merasakan mulut baja jebakan saat Roose Bolton memberi isyarat memanggil pengawalinya. “Ser Jaime akan melanjutkan perjalanan menuju King’s Landing. Sayangnya aku tak mengatakan apa-apa tentangmu. Tidak baik bila aku merebut kedua hadiah Lord Vargo.” Lord Dreadfort meraih plum lagi. “Seandainya aku jadi kau, *my lady*, aku takkan terlalu mencemaskan keluarga Stark dan lebih memikirkan tentang safir.”





## Tyrion

Gekor kuda meringkik tak sabar di belakangnya, dari tengah barisan jubah emas yang berkumpul di seberang jalan. Tyrion juga bisa mendengar Lord Gyles terbatuk. Dia tak meminta Gyles untuk mendampinginya, sama seperti dia tak meminta Ser Addam atau Jalabhar Xho atau yang lainnya, tapi ayahnya merasa Doran Martell akan tersinggung bila hanya si cebol yang mendampinginya menyeberangi Air Hitam.

*Joffrey seharusnya menemui orang Dorne ini sendiri, Tyrion merenung sambil duduk menunggu, tapi dia pasti akan mengacaukannya.* Belakangan ini Raja kerap mengulangi gurauan tentang orang Dorne yang didengarnya dari prajurit Mace Tyrell. *Berapa orang Dorne yang dibutuhkan untuk memasang ladam kuda? Sembilan. Satu untuk memasang, dan delapan orang mengangkat kudanya.* Entah bagaimana, Tyrion merasa Doran Martell takkan menganggap itu lucu.

Dia bisa melihat panji-panji mereka berkibar sewaktu para penunggang muncul dari kehijauan hutan dalam deretan panjang berdebu. Dari sini hingga sungai, hanya tersisa pohon hitam gundul, warisan pertempurannya. *Terlalu banyak panji,* pikirnya murung, seraya memperhatikan abu beterbangun di bawah sepatu kuda yang mendekat, seperti sewaktu barisan depan Tyrell menyerbu Stannis dari samping.

*Martell memboyong separuh lord Dorne, kelihatannya.* Tyrion berusaha memikirkan sisi positifnya, dan gagal. “Berapa banyak panji yang kauhitung?” tanyanya pada Bronn.

Kesatria bayaran itu menaungi mata. “Delapan... bukan, sembilan.”

Tyrion berputar di pelana. “Pod, kemari. Gambarkan simbol-simbol yang kaulihat, dan katakan mereka mewakili klan mana.”

Pordrick Payne mendekatkan kuda kebirinya. Dia membawa panji kerajaan, rusa dan singa agung Joffrey, dan berjuang menahan beratnya. Bronn memegang panji Tyrion, singa Lannister emas berlatar merah tua.

*Dia makin tinggi,* Tyrion menyadari selagi Pod berdiri di sanggurdi supaya bisa melihat lebih jelas. *Dia akan segera menjulang di atasku seperti yang lain.* Anak itu sedang mengamati dengan teliti lambang orang-orang Dorne, atas perintah Tyrion, tapi gugup seperti biasa. “Aku tak bisa melihat. Angin mengibarkannya.”

“Bronn, katakan padanya apa yang kaulihat.”

Bronn tampak sangat mirip kesatria hari ini, dengan *doublet* dan jubah barunya, rantai berkobar melintang di dadanya. “Matahari merah berlatar jingga,” serunya, “dengan tombak menembusnya.”

“Martell,” kata Pordrick Payne seketika, jelas sekali lega. “Klan Martell dari Sunspear, *my lord.* Pangeran Dorne.”

“Kudaku juga tahu yang satu itu,” komentar Tyrion datar. “Beri dia satu lagi, Bronn.”

“Ada bendera ungu dengan bola-bola kuning.”

“Lemon?” tanya Pod penuh harap. “Latar ungu bertabur lemon? Untuk Klan Dalt? Dari, dari Lemonwood.”

“Mungkin. Berikutnya burung hitam besar berlatar kuning. Sesuatu yang merah muda atau putih di cakarnya, sulit dipastikan karena panjinya berkibar.”

“Burung hering Blackmont mencengkeram bayi dalam cakarnya,” kata Pod. “Klan Blackmont dari Blackmont, Ser.”

Bronn tertawa. “Baca buku lagi? Buku bisa merusak mata pedangmu, Nak. Aku juga melihat tengkorak. Panji hitam.”

“Tengkorak bermahkota Klan Manwoody, tulang dan emas berlatar hitam.” Pod terdengar makin percaya diri seiring setiap jawaban yang benar. “Klan Manwoody dari Kingsgrave.”

“Tiga laba-laba hitam?”

“Itu kalajengking, Ser. Klan Qorgyle dari Sandstone, tiga kalajengking hitam berlatar merah.”

“Merah dan kuning, garis bergerigi di tengahnya.”

“Api Hellholt. Klan Uller.”

Tyrion terkesan. *Bocah ini tak terlalu bodoh, begitu lidahnya tidak kelu.* “Lanjutkan, Pod,” desaknya. “Kalau kau menebak benar semuanya, aku akan memberimu hadiah.”

“Pai dengan irisan merah dan hitam,” kata Bronn. “Ada tangan emas di tengah.”

“Klan Allyrion dari Godsgrace.”

“Ayam merah memakan ular, kelihatannya.”

“Klan Gargalen dari Salt Shore. Cockatrice<sup>2</sup>, Ser. Maaf. Bukan ayam. Merah, dengan ular hitam di paruhnya.”

“Bagus sekali!” seru Tyrion. “Satu lagi, Nak.”

Bronn memindai barisan orang-orang Dorne yang mendekat. “Yang terakhir bulu emas di kotak-kotak hitau.”

“Pena bulu emas, Ser. Klan Jordayne dari Tor.”

Tyrion tertawa. “Sembilan, dan bagus sekali. Aku pasti tak bisa mengenali semuanya sendiri.” Dia bohong, tapi itu akan memberi sedikit kebanggaan pada Pod, yang sangat membutuhkannya.

*Martell membawa beberapa pengikut tangguh, sepertinya.* Tak satu pun klan yang disebut Pod kecil atau tak penting. Sembilan lord terkemuka Dorne menyusuri jalan raja, mereka atau ahli waris mereka, dan menurut Tyrion mereka tidak datang sejauh ini hanya untuk menyaksikan beruang penari. Ada pesan di sini. *Dan pesan yang tak kusukai.* Dia bertanya-tanya apakah mengirim Myrcella ke Sunspear merupakan kesalahan.

“My lord,” panggil Pod, agak malu, “tak ada tandu.”

Tyrion menoleh cepat. Pod benar.

“Doran Martell selalu bepergian dengan tandu,” kata anak itu. “Tandu berukir berselubung sutra, dan gambar matahari di tirainya.”

Tyrion pernah mendengar hal serupa. Pangeran Doran lebih dari 2 Makhluk mirip naga atau ular berkaki dua dengan kepala ayam jantan.

lima puluh tahun dan mengidap encok. *Dia mungkin ingin perjalanan lebih cepat*, kata Tyrion pada diri sendiri. *Dia mungkin khawatir tandunya akan terlalu menarik sehingga menjadi sasaran perampok, atau terlalu menyulitkan melewati dataran tinggi Jalan Tulang. Barangkali encoknya membaik.*

Lantas kenapa dia mendapat firasat buruk mengenai ini?

Penantian ini tak tertahankan. "Panji, maju," bentaknya. "Kita akan menemui mereka." Tyrion menendang kudanya. Bronn dan Pod mengikuti, di kedua sisinya. Begitu melihat kedatangan mereka, rombongan Dorne memacu tunggangan, panji berkibar-kibar selagi mereka berderap. Di pelana berhias mereka tersampir perisai logam bulat yang mereka sukai, dan banyak membawa bungkus ancaman tombak lempar pendek, atau busur Dorne berlekuk dua yang mahir mereka gunakan dari punggung kuda.

Ada tiga jenis bangsa Dorne, menurut pengamatan Raja Daeron yang Pertama. Ada bangsa Dorne garam yang tinggal di sepanjang pesisir, bangsa Dorne pasir yang tinggal di gurun dan lembah sungai panjang, dan bangsa Dorne batu yang menempa kelincahan mereka di jalan-jalan dan ketinggian Pegunungan Merah. Bangsa Dorne garam memiliki darah Rhoynar paling kental, bangsa Dorne batu paling sedikit.

Ketiga jenis itu sepertinya terwakili dengan baik dalam rombongan Doran. Orang Dorne garam luwes dan gelap, berkulit zaitun halus dan berambut hitam panjang yang berkibar oleh angin. Orang Dorne pasir bahkan lebih gelap lagi kulitnya, wajah mereka cokelat terbakar matahari terik Dorne. Mereka melilitkan syal panjang berwarna terang di helm untuk menangkis sengatan matahari. Orang Dorne batu bertubuh paling besar dan paling terang, keturunan bangsa Andal dan Kaum Pertama, berambut cokelat atau pirang, dengan wajah berbintik-bintik atau terbakar matahari bukannya mencokelat.

Para *lord* mengenakan jubah sutra dan satin berlengan lebar dengan sabuk berhias permata. Zirah mereka berlapis enamel bertatah tembaga mengilap, perak berkilau, dan emas merah lembut. Mereka menunggang kuda merah, emas, dan segelintir sepucat salju. Semuanya langsing dan gesit, dengan leher panjang dan kepala indah ramping. Kuda pasir Dorne lebih kecil daripada kuda perang biasa dan tak kuat menanggung beban zirah, tapi kabarnya mereka mampu berlari sehari semalam dan sehari lagi, tanpa pernah lelah.

Pemimpin Dorne menunggang kuda jantan sehitam dosa dengan

surai dan ekor sewarna api. Dia duduk di pelana seolah dilahirkan di sana, tinggi, ramping, anggun. Jubah sutra merah pucat berkepak dari bahunnya, dan bajunya dilapisi deretan lempengan tembaga bertumpang tindih yang berkilau bagai seribu koin *penny* baru mengilap selagi dia berderap. Helm tinggi bersepuh emasnya menampakkan matahari perunggu di dahinya, dan perisai bulat menggantung di punggungnya dengan lambang matahari dan tombak Klan Martell di permukaan logam yang dipoles.

*Matahari Martell, tapi sepuluh tahun terlalu muda,* pikir Tyrion sambil menarik tali kekang, *terlalu bugar juga, dan jauh terlalu bengis.* Saat itu lah Tyrion tahu dengan siapa dia berurusan. *Berapa banyak orang Dorne yang dibutuhkan untuk memulai perang?* tanyanya pada diri sendiri. Hanya satu. Tetapi dia tak punya pilihan selain tersenyum. “Selamat datang, tuan-tuan. Kami mendapat kabar mengenai kedatangan kalian, dan Yang Mulia Raja Joffrey memerintahkan untuk menyambut kalian atas namanya. Ayahku Tangan Kanan Raja juga mengirimkan salamnya.” Dia berpura-pura kebingungan dengan tetap bersikap ramah. “Yang mana Pangeran Doran?”

“Kesehatan kakakku memaksanya tetap di Sunspear.” Sang pangeran muda melepas helm. Di bawahnya, wajahnya bergaris-garis dan muram, dengan alis tipis melengkung di atas mata besar hitam dan berkilat mirip genangan minyak batu bara. Hanya segelintir rambut perak menodai rambut hitam berkilau di dahinya yang membentuk puncak runcing setajam ujung hidungnya. *Sudah pasti orang Dorne garam.* “Pangeran Doran mengutusku untuk bergabung dengan majelis Raja Joffrey sebagai penggantinya, jika Yang Mulia berkenan.”

“Yang Mulia akan sangat terhormat mendapatkan pertimbangan dari kesatria terkenal seperti Pangeran Oberyn dari Dorne,” ucap Tyrion, berpikir, *Ini artinya darah di selokan.* “Dan rekan-rekanmu yang terhormat juga sangat disambut.”

“Izinkan aku memperkenalkanmu dengan mereka, *my lord* Lannister. Ser Deziel Dalt, dari Lemonwood. Lord Tremond Gargalen. Lord Harmen Uller dan saudaranya Ser Ulwyck. Ser Ryon Allyrion dan putranya Ser Daemon Sand, Anak Haram Godsgrace. Lord Dagos Manwoody, saudaranya Ser Myles, kedua putranya Mors dan Dickon. Ser Arron Qorgyle. Dan jangan mengira aku melupakan para perempuan. Myria Jordayne, ahli waris Tor. Lady Larra Blackmont, putrinya Jynessa, putranya Perros.” Dia mengangkat tangan rampingnya ke arah perempuan

berambut hitam di belakang, mengisyaratkannya untuk maju. “Dan ini Ellaria Sand, kekasihku.”

Tyrion menahan erangan. *Kekasihnya, dan anak haram, Cersei akan mengamuk jika Oberyn menginginkan kehadiran mereka pada pesta pernikahan.* Bila Cersei menyusupkan perempuan itu di sudut gelap jauh di ujung meja, kakaknya berisiko menanggung kemurkaan Beludak Merah. Dudukkan perempuan itu di sisi kekasihnya di meja tinggi, maka para perempuan lain di mimbar akan tersinggung. *Apa Pangeran Doran berniat memancing pertikaian?*

Pangeran Oberyn memutar kuda untuk menghadap rombongannya. “Ellaria, para *lord* dan *lady*, tuan-tuan, saksikan betapa besar Raja Joffrey menyayangi kita. Yang Mulia dengan sangat baik hati mengutus Paman Setan Kecil-nya sendiri untuk menjemput kita ke istananya.”

Bronn menahan dengusan tawa, dan Tyrion terpaksa berpura-pura geli. “Tidak sendiri, tuan-tuan. Tugas itu terlalu besar bagi orang kecil seperti aku.” Rombongannya juga telah menyusul, jadi kini gilirannya memperkenalkan mereka. “Izinkan aku memperkenalkan Ser Flement Brax, ahli waris Hornvale. Lord Gyles dari Rosby. Ser Addam Marbrand, Komandan Garda Kota. Jalabhar Xho, Pangeran Lembah Bunga Merah. Ser Harys Swyft, ayah mertua pamanku Kevan. Ser Merlon Crakehall. Ser Philip Foote dan Ser Bronn dari Air Hitam, dua pahlawan dalam pertarungan terakhir kita melawan pemberontak Stannis Baratheon. Dan *squire*-ku Podrick muda dari Klan Payne.” Nama-nama itu terdengar hebat ketika Tyrion menyebutkannya, tapi pemiliknya sama sekali tak tersohor maupun hebat seperti mereka yang mendampingi Pangeran Oberyn, yang disadari benar oleh keduanya.

“*My lord Lannister,*” kata Lady Blackmont, “kami menempuh perjalanan panjang berdebu, istirahat serta makanan dan minuman akan sangat disambut baik. Boleh kami meneruskan perjalanan ke kota?”

“Sekarang juga, *my lady.*” Tyrion memutar kepala kuda, dan memanggil Ser Addam Marbrand. Para jubah emas yang merupakan bagian terbesar dari pengawal kehormatannya memutar kuda dengan sigap mendengar aba-aba Ser Addam, dan barisan pun berderap menuju sungai dan King’s Landing di baliknya.

*Oberyn Nymeros Martell, gumam Tyrion seraya berderap di sampingnya. Beludak Merah dari Dorne. Dan demi tujuh neraka, apa yang seharusnya kulakukan dengannya?*

Tyrion hanya mengenal sang pangeran dari reputasinya, tentu saja... tapi reputasi itu menakutkan. Ketika usianya belum lagi enam belas tahun, Pangeran Oberyn dipergoki di tempat tidur bersama kekasih Lord Yronwood tua, laki-laki besar yang terkenal brutal dan pemarah. Duel pun terjadi, meskipun mempertimbangkan usia muda dan status kebangsawanannya sang pangeran, pertarungannya hanya sampai darah pertama tertumpah. Keduanya terluka, dan kehormatan pun terpenuhi. Namun Pangeran Oberyn pulih dengan cepat, sedangkan luka Lord Yronwood membusuk dan menewaskannya. Setelahnya, orang-orang berbisik-bisik bahwa Oberyn bertarung memakai pedang beracun, dan sejak saat itu baik teman maupun musuh memanggilnya Beludak Merah.

Kejadian itu sudah bertahun-tahun lalu, tentunya. Pemuda enam belas tahun itu kini lebih dari empat puluh tahun, dan legenda tentangnya semakin suram. Dia telah berkelana di Kota-kota Merdeka, mendalami ilmu racun dan barangkali seni yang lebih gelap lagi, bila gosip bisa dipercaya. Dia pernah belajar di Citadel, sudah menempa enam mata rantai kalung maester sebelum bosan. Dia pernah menjadi serdadu di Tanah Sengketa di seberang laut sempit, berkuda bersama pasukan bayaran Putra Kedua beberapa lama sebelum membentuk kelompok sendiri. Turnamen perangnya, pertempurannya, duelnya, kudanya, nafsunya... katanya dia tidur dengan laki-laki dan perempuan, dan memiliki anak-anak haram di seantero Dorne. *Ular pasir*, orang-orang menjuluki putri-putrinya. Sepengetahuan Tyrion, Pangeran Oberyn tak pernah memiliki anak laki-laki.

Dan tentu saja, dia membuat cacat ahli waris Highgarden.

*Tak ada orang di Tujuh Kerajaan yang lebih tak diinginkan kehadirannya pada pernikahan seorang Tyrell*, pikir Tyrion. Mengutus Pangeran Oberyn ke King's Landing padahal kota masih menjadi tuan rumah Lord Mace Tyrell, dua putranya, dan ribuan prajurit mereka merupakan provokasi yang sama berbahayanya dengan Pangeran Oberyn sendiri. *Satu kata keliru, gurauan yang salah waktu, satu tatapan, hanya itu yang dibutuhkan, dan sekutu terhormat kami akan berkelahi.*

"Kita pernah bertemu," komentar Pangeran Dorne sambil lalu pada Tyrion ketika mereka berkuda berdampingan di jalan raja, melewati padang abu dan kerangka pohon. "Tapi aku tak berharap kau ingat. Kau bahkan lebih kecil daripada sekarang."

Ada nada mengejek yang tak disukai Tyrion dalam suaranya, tapi dia takkan membiarkan si orang Dorne memancingnya. "Kapan itu, my lord?"

tanyanya dengan nada tertarik yang sopan.

“Oh, bertahun-tahun lalu, waktu ibuku memerintah Dorne, dan ayahmu Tangan Kanan untuk raja yang berbeda.”

*Tak terlalu berbeda dengan yang mungkin kaupikirkan, renung Tyrion.*

“Waktu itu aku mengunjungi Casterly Rock bersama ibuku, pendampingnya, dan kakaku Elia. Aku, oh, empat belas, lima belas tahun, sekitar itulah, Elia setahun lebih tua. Kakak-kakakmu delapan atau sembilan tahun, seingatku, dan kau baru saja lahir.”

*Waktu yang ganjil untuk berkunjung.* Ibunya meninggal saat melahirkan Tyrion, maka keluarga Martell pasti mendapati Casterly Rock tengah berkabung. Terutama ayahnya. Lord Tywin jarang membicarakan istrinya, tapi Tyrion mendengar paman-pamannya bercerita tentang cinta di antara mereka. Pada masa itu, ayahnya adalah Tangan Kanan Aerys, dan banyak yang berkata bahwa Lord Tywin Lannisterlah yang memerintah Tujuh Kerajaan, tapi Lady Joanna memerintah Lord Tywin. “Dia bukan orang yang sama setelah ibumu meninggal, Setan Kecil,” kata Paman Gery padanya dulu. “Bagian terbaik dirinya ikut mati bersama ibumu.” Gerion adalah yang termuda dari empat putra Lord Tytos Lannister, dan paman yang paling disukai Tyrion.

Tetapi pamannya kini sudah pergi, tersesat di balik lautan, dan Tyrion sendiri yang memasukkan Lady Joanna ke kuburan. “Apa kau menyukai Casterly Rock, *my lord?*”

“Hampir tidak. Ayahmu mengabaikan kami selama kami di sana, setelah memerintahkan Ser Kevan untuk menjamu kami. Kamar yang mereka berikan untukku dilengkapi kasur bulu dan karpet Myr di lantai, tapi gelap dan tak berjendela, mirip penjara bawah tanah, kataku pada Elia waktu itu. Langit kalian terlalu abu-abu, anggur kalian terlalu manis, perempuan kalian terlalu bermoral, makanan kalian terlalu hambar... dan kau sendiri merupakan kekecewaan terbesar.”

“Aku baru lahir. Apa yang kauharapkan dariku?”

“*Kengerian,*” jawab pangeran berambut hitam itu. “Kau masih kecil, tapi sangat terkenal. Kami di Oldtown ketika kau lahir, dan seantero kota membicarakan monster yang lahir dari Tangan Kanan Raja, dan apa arti dari pertanda semacam itu bagi kerajaan.”

“Kelaparan, wabah, dan perang, pastinya.” Tyrion tersenyum masam. “Selalu saja kelaparan, wabah, dan perang. Oh, dan musim dingin, serta

malam panjang yang tak pernah berakhir.”

“Semua itu,” ujar Pangeran Oberyn, “dan keruntuhan ayahmu. Lord Tywin menjadikan dirinya lebih besar daripada Raja Aerys, aku mendengar khotbah perkumpulan pengemis, tapi hanya dewa yang boleh melebihi seorang raja. Kau adalah kutukannya, hukuman yang dikirim para dewa untuk memberinya pelajaran bahwa dia tak lebih baik daripada orang lain.”

“Aku sudah mencoba, tapi dia menolak mempelajarinya.” Tyrion mendesah. “Tapi silakan lanjutkan. Aku menyukai cerita bagus.”

“Dan kau mungkin menyukainya, karena kabarnya kau memiliki ekor kaku melengkung mirip babi. Kepalamu sebesar monster, kami dengar, separuh ukuran tubuhmu, dan kau dilahirkan dengan rambut hitam tebal dan janggut, satu mata iblis, dan cakar singa. Gigimu sangat panjang sampai-sampai kau tak bisa menutup mulut, dan di antara kakimu juga ada organ perempuan selain organ laki-laki.”

“Kehidupan akan jauh lebih sederhana kalau laki-laki bisa meniduri diri sendiri, kau setuju? Dan aku bisa membayangkan beberapa kesempatan ketika cakar dan gigi mungkin berguna. Meskipun begitu, aku mulai memahami alasan kekecewaanmu.”

Bronn terkekeh, tapi Oberyn hanya tersenyum. “Kami mungkin takkan pernah melihatmu kalau bukan karena kakak perempuanmu yang manis. Kau tak pernah tampak di meja atau aula, walaupun terkadang malam-malam kami bisa mendengar bayi melolong jauh di kedalaman Rock. Suaramu memang nyaring sekali, aku harus mengakui itu. Kau menangis berjam-jam, dan tak ada yang bisa mendiamkanmu kecuali tetek perempuan.”

“Itu masih berlaku, sebenarnya.”

Kali ini Pangeran Oberyn tertawa. “Selera kita sama. Lord Gargalen pernah berkata padaku dia berharap mati dengan pedang di tangan, yang kubalas dengan aku lebih senang mati dengan payudara di tanganku.”

Tyrion mau tak mau tersenyum lebar. “Tadi kau membicarakan kakaku?”

“Cersei berjanji pada Elia untuk menunjukkanmu pada kami. Sehari sebelum kami berlayar, sementara ibuku dan ayahmu berunding, dia dan Jaime membawa kami turun ke kamar bayimu. Ibu susumu berusaha mengusir kami, tapi kakak perempuanmu tak mau. ‘Dia milikku,’

katanya, ‘dan kau cuma sapi perah, kau tak bisa memerintah-merintahku. Diamlah atau kusuruh ayahku memotong lidahmu. Sapi tak perlu lidah, hanya ambing.’”

“Yang Mulia Ratu telah belajar memikat orang sejak kecil,” komentar Tyrion, geli mendengar ucapan sang kakak yang mengklaim dia sebagai miliknya. “Dia tak pernah terburu-buru mengklaimku sejak saat itu, para dewa tahu.”

“Cersei bahkan membuka bedongmu supaya kami bisa melihat lebih jelas,” lanjut sang pangeran Dorne. “Kau memang punya mata iblis, dan gumpalan hitam di kepalamu. Barangkali kepalamu lebih besar daripada yang lain... tapi tak ada ekor, janggut, juga gigi atau cakar, dan tak ada apa-apa di antara kakimu selain penis merah muda mungil. Setelah semua bisik-bisik menghebohkan itu, Kutukan Lord Tywin ternyata sesosok bayi merah jelek dengan kaki kerdil. Elia bahkan bersuara seperti gadis-gadis yang melihat bayi, aku yakin kau pernah mendengarnya. Suara serupa bila mereka melihat anak kucing manis dan anak anjing lincah. Aku yakin dia ingin menyusuimu sendiri, meskipun kau jelek. Waktu aku berkomentar kau mirip monster menyedihkan, kakak perempuanmu berkata, ‘Dia membunuh ibuku,’ lalu memelintir penis kecilmu keras-keras sampai kupikir dia bisa mencopotnya. Kau menjerit, tapi setelah kakakmu Jaime berkata, ‘Jangan ganggu dia, kau menyakitinya,’ barulah Cersei melepaskanmu. ‘Tidak penting,’ ucapnya pada kami. ‘Semua orang bilang dia akan segera mati. Dia bahkan tak seharusnya hidup selama ini.’”

Matahari bersinar terik di atas mereka, dan hari itu hangat untuk ukuran musim gugur, tapi Tyrion merinding mendengar itu. *Kakaku yang manis.* Dia menggaruk parut di hidungnya dan memberi orang Dorne itu tatapan “mata setan”nya. *Nah, kenapa dia menceritakan itu? Apa dia sedang mengujiku, atau sekadar memelintir penisku seperti tindakan Cersei, supaya bisa mendengarku menjerit?* “Pastikan kauceritakan itu pada ayahku. Dia pasti sangat senang mendengarnya seperti aku. Bagian tentang ekorku, terutama. Aku memang punya, tapi dia memotongnya.”

Pangeran Oberyn terkekeh. “Kau tumbuh jadi lebih menghibur daripada terakhir kali kita bertemu.”

“Benar, tapi aku *ingin* tumbuh besar.”

“Selagi kita membahas hiburan, aku mendengar kisah menarik dari pengurus rumah tangga Lord Buckler. Dia mengklaim kau memungut

pajak untuk organ perempuan.”

“Itu pajak untuk pelacur,” sahut Tyrion, kembali kesal. *Dan itu gagasan ayah sialanku.* “Hanya satu *penny* untuk setiap, ah... tindakan. Tangan Kanan Raja berpendapat itu mungkin membantu meningkatkan moral kota.” *Sekaligus membiayai pernikahan Joffrey.* Sudah jelas, sebagai bendahara kerajaan, Tyrion-lah yang disalahkan. Menurut Bronn, di jalan-jalan mereka menyebutnya koin *penny si cebol*. “Buka kakimu untuk Lelaki Kerdil, sekarang,” seru mereka di rumah-rumah bordil dan bar-bar anggur, kalau cerita prajurit bayaran itu bisa dipercaya.

“Aku akan memastikan dompetku penuh koin *penny*. Bahkan pangeran harus membayar pajak.”

“Kenapa kau perlu mencari pelacur?” Tyrion melirik ke belakang ke arah Ellaria Sand yang berkuda di antara para perempuan lain. “Apa kau sudah bosan dengan kekasihmu di jalan?”

“Tidak pernah. Kami berbagi terlalu banyak.” Pangeran Oberyn mengedikkan bahu. “Tapi kami belum pernah berbagi perempuan pirang cantik, dan Ellaria penasaran. Kau kenal yang seperti itu?”

“Aku sudah menikah.” *Meskipun belum menidurinya.* “Aku tak lagi bersama pelacur.” *Kecuali aku ingin melihat mereka digantung.*

Oberyn mendadak mengubah pembicaraan. “Kabarnya ada 77 hidangan disajikan di pesta pernikahan sang raja.”

“Kau lapar, Pangeran?”

“Aku sudah lama lapar. Meskipun bukan lapar makanan. Katakan, kapan *keadilan* akan ditegakkan?”

“Keadilan.” *Benar, itulah sebabnya dia ke sini, seharusnya aku langsung tahu.* “Kau dekat dengan kakak perempuanmu?”

“Waktu kecil Elia dan aku tak terpisahkan, persis kakak laki-laki dan perempuanmu.”

*Demi para dewa, semoga tidak persis.* “Perang dan pernikahan menyibukkan kami, Pangeran Oberyn. Sayangnya belum ada yang sempat mengurus pembunuhan enam belas tahun lalu, meskipun itu menyedihkan. Kami akan, tentu saja, melakukannya secepat mungkin. Bantuan apa pun yang mungkin bisa diberikan Dorne untuk memulihkan kedamaian raja akan mempercepat awal penyelidikan ayahku—”

“Cebol,” kata Beludak Merah dengan nada yang jauh lebih tak

ramah, “jangan cekoki aku dengan kebohongan Lannister-mu. Kalian menganggap kami domba, atau orang bodoh? Kakakku bukan orang yang haus darah, tapi dia tak bisa tidur selama enam belas tahun. Jon Arryn datang ke Sunspear setahun setelah Robert naik takhta, dan kau bisa yakin bahwa dia diinterogasi dengan saksama. Dia, dan seratus orang lagi. Aku tidak datang untuk pertunjukan sandiwara penyelidikan. Aku datang untuk keadilan bagi Elia dan anak-anaknya, dan aku akan mendapatkannya. Dimulai dari si kikuk Gregor Clegane... tapi tidak, menurutku, berakhir sampai di situ. Sebelum dia mati, Kengerian yang Berkuda akan memberitahuku siapa yang memberinya perintah, tolong yakinkan ayahmu mengenai hal itu.” Dia tersenyum. “Dan septon tua pernah mengklaim bahwa aku bukti nyata kemurahan hati para dewa. Kau tahu apa sebabnya, Setan Kecil?”

“Tidak,” Tyrion mengakui dengan waspada.

“Yah, seandainya para dewa kejam, mereka akan menjadikan aku anak pertama ibuku, dan Doran anak ketiganya. Begini, aku memang haus darah. Dan sekarang kau harus berurusan denganku, bukan dengan kakakku yang sabar, bijak, dan encok.”

Tyrion bisa melihat matahari meninari Sungai Air Hitam satu kilometer di depan, juga dinding, menara, dan bukit di King’s Landing di baliknya. Dia menoleh ke balik bahu, ke arah barisan berkilauan yang mengikuti mereka menapaki jalan raja. “Kau berbicara seperti seseorang yang membawa pasukan besar,” komentarnya, “tapi yang kulihat hanya tiga ratus orang. Apa kau melihat kota di sana, di utara sungai?”

“Gundukan sampah yang kalian sebut King’s Landing?”

“Tepat sekali.”

“Aku bukan hanya melihatnya, aku yakin mencium baunya sekarang.”

“Kalau begitu enduslah baik-baik, *my lord*. Penuhi hidungmu. Setengah juta orang baunya lebih tajam daripada tiga ratus, kau akan mendapatkan. Kau mencium jubah emas? Jumlah mereka hampir lima ribu. Pasukan setia ayahku terdiri dari dua puluh ribu orang. Dan kemudian ada sekumpulan mawar. Wangi mawar manis sekali, bukan? Terutama bila jumlahnya banyak sekali. Lima puluh, enam puluh, tujuh puluh ribu mawar, dalam kota atau berkemah di luarnya. Aku tak bisa memastikan berapa banyak lagi yang tersisa, tapi lebih banyak dari yang bisa kuhitung.”

Martell mengangkat bahu. “Dahulu di Dorne kun sebelum kami menikahi Daeron, konon semua bunga merunduk di depan matahari.

Seandainya mawar-mawar menghalangiku, dengan senang hati aku akan menginjak-injak mereka.”

“Seperti kau menginjak-injak Willas Tyrell?”

Reaksi orang Dorne itu tak seperti yang diharapkan. “Aku menerima surat dari Willas tak sampai setengah tahun lalu. Kami sama-sama menyukai daging kuda lezat. Dia tak pernah mendendam kepadaku atas apa yang terjadi. Aku menghantam pelat dadanya dengan bersih, tapi kakinya tersangkut sanggurdi waktu jatuh dan kudanya menimpanya. Aku mengirim maester untuknya setelah itu, tapi hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan kaki Willas. Lututnya tak bisa dipulihkan. Kalau ada yang bisa disalahkan, salahkan ayahnya yang bodoh. Willas Tyrell sehijau baju luarnya dan sangat tak bijak mengikuti turnamen seperti itu. Bunga Gemuk itu mengikutkannya ke turnamen perang dalam usia terlalu muda, persis yang dilakukannya pada dua anaknya yang lain. Dia menginginkan Leo Onak Panjang lain, dan membuat Willas cacat.”

“Ada yang berpendapat Ser Loras lebih hebat daripada Leo Duri Panjang dulu,” komentar Tyrion.

“Si Mawar kecil kesukaan Renly? Aku meragukannya.”

“Ragukan saja semaumu,” sahut Tyrion, “tapi Ser Loras telah mengalahkan banyak kesatria hebat, termasuk kakakku Jaime.”

“Dengan mengalahkan, yang kaumaksud *menjatuhkan*, dalam turnamen perang. Katakan siapa yang dibunuhnya dalam pertempuran kalau kau berniat menakutiku.”

“Ser Robar Royce dan Ser Emmon Cuy, itu dua. Dan kata orang dia menunjukkan keberanian luar biasa di Sungai Hitam, bertempur di sisi hantu Lord Renly.”

“Jadi mereka yang menyaksikan keberanian luar biasa tersebut juga melihat hantu itu?” Orang Dorne itu terkekeh.

Tyrion menatapnya lama. “Chataya di Jalan Sutra memiliki beberapa gadis yang mungkin cocok dengan kebutuhanmu. Rambut Dancy sewarna madu. Marie putih-emas pucat. Aku menyarankan agar kau memastikan salah satunya di sampingmu setiap waktu, *my lord*.”

“Setiap saat?” Pangeran Oberyn mengangkat alis hitam tipisnya. “Dan apa sebabnya, Setan Kecil yang baik?”

“Kau ingin mati dengan payudara di tanganmu, katamu.” Tyrion

mencongklang maju ke tempat tongkang penyeberangan menunggu di tepi selatan Air Hitam. Dia telah menanggung semua yang ingin ditanggungnya dari apa yang dianggap sebagai kecerdikan Dorne. Ternyata Ayah seharusnya memang mengirim Joffrey. Dia bisa bertanya pada Pangeran Oberyn apa yang membedakan orang Dorne dengan kotoran sapi. Itu membuat Tyrion tersenyum lebar. Dia harus hadir sewaktu Beludak Merah menghadap Raja.





# Arya

orang di atap yang pertama tewas. Dia berjongkok di samping cerobong sekitar dua ratus meter jauhnya, tak lebih dari bayangan samar dalam keremangan sebelum fajar, tapi begitu langit mulai menerang, dia beringsut, meregangkan tubuh, dan berdiri. Panah Anguy bersarang di dadanya. Dia tersungkur lemas meluncur turun dari atap genting yang curam dan terjatuh di depan pintu biara.

Para Pelakon Berdarah menempatkan dua penjaga di sana, tapi obor membuat mereka rabun, dan para penjahat mengendap-endap mendekat. Kyle dan Notch melepaskan anak panah bersama. Satu orang tumbang terpanah di leher, dan satunya lagi di perut. Orang kedua menjatuhkan obor, dan api menjilatnya. Dia menjerit begitu pakaianya terbakar, dan itu akhir dari aksi sembuni-sembuni mereka. Thorus berteriak, dan para penjahat pun menyerang terang-terangan.

Arya menyaksikan dari atas kuda, di puncak bukit yang mengarah ke biara, penggilingan, kilang bir, istal serta sisa-sisa ilalang, pohon terbakar, dan lumpur yang mengelilingi mereka. Saat ini pepohonan sebagian besar gundul, dan segelintir daun cokelat meranggas yang masih tersisa di dahan tak menghalangi pandangannya. Lord Beric meninggalkan Dick Muka Klimis dan Mudge untuk menjaga mereka. Arya benci ditinggalkan seolah dia *anak kecil* bodoh, tapi setidaknya Gendry juga tak

diajak. Dia sadar untuk tidak mencoba berdebat. Ini pertempuran, dan dalam pertempuran kau harus patuh.

Ufuk timur bersinar emas dan merah muda. Dan di atas, bulan separuh mengintip dari balik awan rendah yang berarak. Angin berembus dingin, dan Arya bisa mendengar deru air dan derit kincir kayu besar di penggilingan. Ada aroma hujan dalam udara fajar, tapi belum setetes pun turun. Anak panah berapi membelah kabut pagi, garis-garis pucat api mengekornya, dan menghantam dinding kayu biara. Segelintir menembus jendela pecah, dan segera saja sulur-sulur tipis asap mengepul dari sela-sela daun jendela yang pecah.

Dua Pelakon menghambur dari biara bersama, kapak di tangan. Anguy dan pemanah lain sudah menunggu. Satu pemegang kapak tewas seketika. Yang lain berhasil menghindar sehingga anak panah merobek bahunya. Dia terhuyung ke depan, sampai dua lagi anak panah mengenainya, sangat cepat sehingga sulit memastikan mana yang lebih dulu tiba. Anak panah panjang menembus pelat dadanya seakan terbuat dari sutra bukannya baja. Dia terjerembap. Anguy memiliki anak panah bermata runcing selain yang biasa. Anak panah runcing bisa menembus bahkan pelat dada tebal. *Aku akan belajar memanah*, pikir Arya. Dia menyukai adu pedang, tapi dia bisa melihat bahwa panah juga hebat.

Api menjalar menaiki dinding barat biara, dan asap tebal keluar dari salah satu jendela pecah. Pemanah Myr melongok dari jendela lain, melepaskan satu anak panah, dan merunduk untuk mengisinya lagi. Arya juga bisa mendengar pertarungan di istal, teriakan beradu dengan ringkikan kuda dan dentang baja. *Bunuh mereka semua*, pikirnya bengis. Dia menggigit bibir keras-keras sampai merasakan darah. *Bunuh semua orang*.

Pemanah yang memegang busur silang itu muncul kembali, tapi baru saja menembak, tiga anak panah mendesing melewati kepalanya. Salah satu anak panah mengenai helmnya. Dia pun menghilang, berikut busurnya. Arya bisa melihat kobaran api di beberapa jendela lantai dua. Di sela asap dan embun pagi, udara berupa kabut hitam dan putih yang berembus. Anguy dan pemanah lain mengendap-endap mendekat, lebih mudah untuk menemukan sasaran.

Kemudian biara meledak, para Pelakon menggelegak keluar persis semut marah. Dua orang Ibben menghambur dari pintu dengan perisai cokelat diangkat tinggi-tinggi di depan, mereka disusul oleh seorang Dothraki dengan arakh besar melengkung dan lonceng di kepangnya,

di belakangnya tiga prajurit bayaran Volantis penuh tato mengerikan. Lainnya memanjat keluar dari jendela dan melompat ke tanah. Arya melihat seseorang tertembus panah di dada dengan satu kaki melangkahai birai jendela, dan mendengar jeritannya ketika dia jatuh. Asap menebal. Anak panah berkelebat bolak-balik. Watty tersungkur sambil mendengus, busurnya tergelincir dari tangan. Kyle berusaha memasang satu anak anak panah di senar sewaktu seseorang berzirah hitam menghunjamkan tombak di perutnya. Arya mendengar Lord Beric berseru. Dari parit dan pepohonan, anggota lain gerombolannya berhamburan ke luar, senjata di tangan. Arya melihat jubah kuning terang Lem mengepak di belakang selagi menginjak orang yang membunuh Kyle. Thoras dan Lord Beric di mana-mana, pedang mereka memusarkan api. Pendeta merah menebas perisai kulit sampai hancur berkeping-keping sementara kudanya menendang wajah laki-laki itu. Seorang Dothraki berteriak dan menyerbu lord halilintar, pedang berapi pun melompat untuk menangkis *arakh*-nya. Bilah senjata berciuman, berputar, dan berciuman lagi. Kemudian rambut si orang Dothraki terbakar, dan sesaat kemudian dia pun tewas. Arya juga melihat Ned, bertarung di samping lord halilintar. *Tidak adil, dia hanya sedikit lebih tua dari aku, seharusnya mereka membiarkanku bertarung.*

Pertempuran tak berlangsung lama. Gerombolan Pemberani yang masih tersisa tewas dengan cepat, atau melemparkan pedang. Dua orang Dothraki berhasil mengambil kuda mereka dan milarikan diri, tapi hanya lantaran Lord Beric membiarkan mereka pergi. "Biarkan mereka menyampaikan berita itu ke Harrenhal," katanya, menggenggam pedang berapi. "Itu akan membuat Lord Lintah dan kambingnya susah tidur beberapa malam lagi."

Jack Beruntung, Harwin, dan Merrit dari Moontown dengan berani memasuki kuil terbakar untuk mencari tahanan. Mereka muncul dari asap dan api beberapa saat kemudian bersama delapan saudara cokelat, salah satunya sangat lemah sehingga Merrit terpaksa memanggulnya. Di antara mereka juga ada seorang septon, berbahu bulat dan botak, tapi dia mengenakan zirah rantai hitam di atas jubah abu-abunya. "Menemukan dia bersembunyi di bawah tangga gudang bawah tanah," kata Jack, terbatuk-batuk.

Thoras tersenyum melihatnya. "Utt."

"Septon Utt. Pelayan dewa."

"Apa yang diinginkan dewa dari orang seperimu?" Lem menggeram.

"Aku telah berdosa," lolong septon itu. "Aku tahu, aku tahu. Ampuni aku, sang Bapa. Oh, aku telah berdosa besar."

Arya teringat Septon Utt sewaktu dia masih di Harrenhal. Shagwell si Pelawak berkata dia selalu menangis dan memohon pengampunan setelah membunuh anak kecil terakhirnya. Terkadang dia bahkan membuat Pelakon lain mencambuknya. Mereka semua menganggap itu sangat lucu.

Lord Beric menyarungkan pedang, memadamkan apinya. "Berikan belas kasih kepada yang sekarat, ikat tangan dan kaki yang lain untuk diadili," perintahnya, dan itu segera dilaksanakan.

Pengadilan berjalan cepat. Para penjahat maju untuk bersaksi mengenai apa saja yang dilakukan Gerombolan Pemberani; penjarahan kota dan desa, pembakaran tanaman pertanian, pembunuhan dan pemerkosaan perempuan, penganiayaan dan mencacatkan laki-laki. Beberapa bercerita tentang anak laki-laki yang dibawa Septon Utt. Sang septon terus menangis dan berdoa. "Aku ilalang lemah," katanya pada Lord Beric. "Aku berdoa memohon kekuatan pada sang Pejuang, tapi para dewa membuatku lemah. Ampunilah kelelahanku. Bocah-bocah itu, bocah-bocah manis itu... aku tak pernah bermaksud menyakiti mereka..."

Septon Utt segera digantung di bawah pohon *elm* tinggi, berayun perlahan di lehernya, sepolos hari penamaannya. Anggota Gerombolan Pemberani lainnya menyusul satu demi satu. Beberapa melawan, menendang dan meronta begitu tali jerat mengerat di leher mereka. Salah satu pemanah terus berteriak, "Aku prajurit, aku prajurit," dengan aksen Myr kental. Yang lain menawarkan emas pada penangkapnya; yang ketiga mengklaim akan jadi penjahat hebat. Semuanya ditelanjangi, diikat, dan digantung bergantian. Tom Tujuh Senar memainkan lagu pemakaman untuk mereka dengan harpa kayunya, dan Thoros memohon agar Penguasa Cahaya membakar jiwa mereka hingga akhir waktu.

*Pohon pelakon*, pikir Arya sembari menyaksikan mereka tergantung, kulit pucat mereka merona merah oleh api yang membakar biara. Gagak sudah berdatangan, entah muncul dari mana. Arya mendengar mereka berkaok dan berseru pada satu sama lain, dan bertanya-tanya apa yang mereka bicarakan. Arya tak takut pada Septon Utt seperti dia takut pada Rorge, Biter, dan beberapa orang lain di Harrenhal, tapi dia tetap saja lega laki-laki itu tewas. *Mereka seharusnya menggantung si Anjing juga, atau memenggal kepalanya*. Tetapi, yang membuatnya jijik, mereka malah

merawat lengan terbakar Sandor Clegane, mengembalikan pedang, kuda, dan zirahnya, lalu membebaskannya beberapa kilometer dari bukit berongga. Yang mereka ambil hanya emasnya.

Biarai itu dengan cepat ambruk disertai raungan asap dan api, dindingnya tak mampu lagi menopang bobot atap genting beratnya. Kedelapan saudara cokelat menatap dengan pasrah. Hanya mereka yang tersisa, menurut yang tertua, yang menggantungkan palu besi kecil dengan tali kulit di lehernya untuk menandakan pengabdiannya kepada sang Pandai Besi. "Sebelum perang, jumlah kami berjumlah 44, dan ini tempat yang makmur. Kami memiliki selusin sapi perah dan seekor banteng, seratus sarang lebah, kebun anggur dan apel. Tapi begitu singa datang, mereka merampas semua anggur, susu, dan madu, menjagal sapi, dan membakar kebun anggur kami. Setelah itu... aku tak bisa menghitung lagi pengunjung kami. Septon palsu ini yang terakhir. Ada satu monster... kami memberinya seluruh perak, tapi dia yakin kami menyembunyikan emas, maka anak buahnya membunuh kami satu demi satu untuk memaksa Saudara Tertua bicara."

"Bagaimana kalian berdelapan bisa selamat?" tanya Anguy si Pemanah.

"Aku malu," jawab orang tua itu. "Aku penyebabnya. Sewaktu tiba giliranku mati, aku memberitahu mereka di mana emas kami disembunyikan."

"Saudara," kata Thoras dari Myr, "yang memalukan hanya tak memberitahu mereka sejak awal."

Para penjahat hari itu bermalam di kilang bir di samping sungai kecil. Tuan rumah mereka memiliki simpanan makanan yang disembunyikan di bawah lantai istal, jadi mereka berbagi makan malam sederhana; roti gandum, bawang, dan sup kubis encer yang samar-samar beraroma bawang putih. Arya menemukan seiris wortel mengambang di mangkuknya, dan menganggap dirinya beruntung. Para saudara cokelat tak pernah menanyakan nama para penjahat. *Mereka tahu*, pikir Arya. Bagaimana tidak? Lord Beric memakai pelat dada, perisai, dan jubah bergambar sambaran halilintar, sedangkan Thoras jubah merahnya, atau yang tersisa dari jubah itu. Salah satu saudara, seorang novis muda, cukup berani untuk melarang pendeta merah berdoa pada dewa palsunya selama berada di tempat mereka. "Persetan dengan itu," tukas Lem Jubah Lemon. "Dia juga dewa kami, dan kalian berutang nyawa pada kami. Dan apa yang palsu dari dewa kami? Mungkin sang Pandai Besi kalian mampu memperbaiki pedang patah, tapi bisakah dia menyembuhkan

manusia yang hancur?"

"Cukup, Lem," perintah Lord Beric. "Di bawah atap mereka, kita menghormati peraturan mereka."

"Matahari takkan berhenti bersinar bila kita melewatkannya satu atau dua doa," Thoros menyetujui dengan santai. "Aku tahu pasti."

Lord Beric sendiri tak makan. Arya tak pernah melihatnya makan, walaupun sesekali dia menyesap secawan anggur. Dia juga sepertinya tak tidur. Matanya yang sehat seringkali terpejam, seolah kelelahan, tapi begitu ada yang bicara padanya, mata itu langsung terbuka lagi. Lord Perbatasan itu masih terbalut jubah hitam koyak dan pelat dada penyok dengan enamel halilintar rompalnya. Dia bahkan tidur memakai semua itu. Baja hitam suram itu menutupi luka mengerikan akibat si Anjing, seperti syal wol tebal membungkus lingkaran gelap di lehernya. Tetapi tak ada yang menyembunyikan kepala pecahnya, yang melesak di pelipis, atau lubang merah meradang tempat matanya yang hilang, atau bentuk tengkorak di balik wajahnya.

Arya menatapnya waspada, teringat semua cerita mengenai dia di Harrenhal. Lord Beric seakan merasakan ketakutan Arya. Dia menoleh, dan mengisyaratkan agar Arya mendekat. "Apa aku membuatmu takut, Nak?"

"Tidak." Arya menggigit bibir. "Hanya... yah... kupikir si Anjing sudah membunuhmu, tapi..."

"Luka," sela Lem Jubah Lemon. "Luka parah, *aye*, tapi Thoros menyembuhkannya. Tak ada tabib yang lebih hebat."

Lord Beric menatap Lem dengan sorot ganjil di mata sehatnya dan tak ada sorot apa pun di mata satunya, hanya parut dan darah kering. "Tak ada tabib yang lebih hebat," dia menyetujui dengan letih. "Lem, sudah waktunya berganti giliran jaga, menurutku. Pastikan itu, kalau kau bersedia."

"*Aye, m'lord.*" Jubah kuning besar Lem berpusar di belakangnya sementara dia berderap pergi memasuki malam berangin.

"Bahkan orang pemberani terkadang membutakan diri bila dia takut untuk melihat," kata Lord Beric setelah Lem pergi. "Thoros, sudah berapa kali kau membawaku kembali?"

Pendeta merah itu menundukkan kepala. "R'hllor yang membawamu kembali, *my lord*. Penguasa Cahaya. Aku hanya sarananya."

“Berapa kali?” Lord Beric mendesak.

“Enam,” jawab Thoros enggan. “Dan setiap kalinya kian sulit. Kau makin ceroboh, *my lord*. Apa kematian begitu manis?”

“Manis? Tidak, kawan. Tidak manis.”

“Kalau begitu jangan mengejarnya lagi. Lord Tywin memimpin dari belakang. Begitu juga Lord Stannis. Kau sebaiknya melakukan hal serupa. Kematian ketujuh mungkin berarti akhir bagi kita berdua.”

Lord Beric menyentuh titik di atas telinga kiri tempat pelipisnya melesak ke dalam. “Di sinilah Ser Burton Crakehall memecahkan helm dan kepala dengan hantaman gadanya.” Dia membuka lilitan syal, memamerkan lebam hitam yang melingkari lehernya. “Ini dari *manticore* di Jeram Deras. Dia menangkap peternak lebah danistrinya yang malang, mengira mereka pengikutku, dan mengumumkan akan menggantung keduanya kecuali aku menyerah. Sewaktu aku menurut, dia tetap saja menggantung mereka, dan aku di tiang gantungan di antara mereka.” Lord Beric mengangkat jari ke lubang merah matanya. “Di sinilah si Gunung menusukkan parang menembus pelindung wajahku.” Seulas senyum lelah menyapu bibirnya. “Tiga kali aku tewas di tangan Klan Clegane. Orang akan mengira aku sudah mendapat pelajaran...”

Itu gurauan, Arya tahu, tapi Thoros tidak tertawa. Dipegangnya bahu Lord Beric. “Sebaiknya jangan memikirkan itu.”

“Bisakah aku memikirkan apa yang hampir tak kuingat? Aku pernah memiliki kastel di Perbatasan Dorne, dan ada perempuan yang jadi tunanganku, tapi aku tak bisa menemukan kastel itu sekarang, juga memberitahumu warna rambut perempuan itu. Siapa yang mengangkatku sebagai kesatria, teman lama? Apa makanan kesukaanku? Semuanya memudar. Terkadang kupikir aku lahir di rumput berdarah di hutan kecil *ash* itu, dengan rasa api di mulutku dan lubang di dadaku. Apa kau ibuku, Thoros?”

Arya menatap pendeta Myr itu, rambut kusut, gombal merah muda, dan sisa-sisa zirah lama. Pangkal cambang menutupi pipi dan kulit kendur di bawah dagunya. Dia tak terlalu mirip penyihir di cerita-cerita Nan Tua, tapi biarpun begitu...

“Bisakah kau membawa kembali seseorang tanpa kepala?” tanya Arya. “Sekali saja, bukan enam kali. Bisakah?”

“Aku tak punya sihir, Nak. Hanya doa. Pertama kali itu, ada lubang

menembus tubuh *lord* junjungan dan darah di mulutnya, aku tahu tak ada harapan. Jadi begitu dada koyaknya yang malang berhenti bergerak, aku memberinya kecupan dewa yang baik untuk mengantar perjalannya. Aku memenuhi mulut dengan api dan mengembuskan kobaran ke dalam tubuhnya, menuruni tenggorokan ke paru-paru, jantung, dan jiwa. Itu disebut *kecupan terakhir*, dan aku berkali-kali menyaksikan pendeta-pendeta tua melakukannya pada pelayan sang Penguasa yang meninggal. Aku sendiri pernah memberikannya satu atau dua kali, semua pendeta harus. Tetapi belum pernah aku merasakan seseorang yang telah mati bergidik begitu api memenuhinya, juga melihat matanya terbuka. Bukan aku yang membangkitkannya, *my lady*. Penguasa yang melakukannya. R'hllor belum selesai dengannya. Kehidupan adalah kehangatan, dan kehangatan adalah api, dan api adalah milik Dewa dan hanya milik Dewa.”

Arya merasakan air matanya menggenang. Thoros berbicara panjang lebar tapi maksudnya hanya *tidak*, dia mengerti.

“Ayahmu dulu laki-laki yang baik,” kata Lord Beric. “Harwin banyak bercerita tentang dia. Demi dia, aku dengan senang hati melepaskanmu tanpa tebusan, tapi kami sangat membutuhkan emas.”

Arya menggigit bibir. *Itu benar, kurasa.* Arya tahu, Lord Beric memberikan emas si Anjing kepada Janggut Hijau dan Pemburu untuk membeli perbekalan di selatan sungai Mander. “Panen terakhir dibakar, yang satu ini terbenam, dan musim dingin akan segera tiba,” Arya mendengar laki-laki itu sewaktu menyuruh keduanya pergi. “Rakyat membutuhkan gandum dan bibit, kita membutuhkan senjata dan kuda. Terlalu banyak orangku yang menunggang kuda biasa, kuda beban, dan bagal menghadapi lawan yang menaiki kuda *courser* dan *destrier*.”

Tetapi Arya tak tahu Robb bersedia membayar berapa banyak untuknya. Sekarang Robb seorang raja, bukan pemuda yang ditinggalkan Arya di Winterfell dengan salju mencair di rambutnya. Dan seandainya Robb tahu apa saja yang dilakukan Arya, pengurus kandang dan penjaga di Harrenhal dan semua... “Bagaimana kalau kakaku tak mau menebusku?”

“Kenapa kau berpikir begitu?” tanya Lord Beric.

“Yah,” jawab Arya, “rambutku kusut, kukuku kotor, dan kakiku kapalan.” Robb tak memedulikan itu, barangkali, tapi ibunya pasti peduli. Lady Catelyn selalu menghendaki Arya agar seperti Sansa,

bernyanyi, menjahit, dan tahu sopan santun. Memikirkan itu saja membuat Arya ingin menyisir rambut dengan jari, tapi semuanya kusut dan menempel, dan malah mencabut sebagian. “Aku merusak gaun yang Lady Smallwood berikan untukku, dan aku tidak bisa menjahit.” Dia menggigit bibir. “Aku tidak *mahir* menjahit, maksudku. Septa Mordane sering berkata aku punya tangan pandai besi.”

Gendry mencemooh. “Tangan kecil lembut itu?” serunya. “Kau bahkan tak bisa memegang palu.”

“Aku bisa kalau mau!” Arya membentaknya.

Thoros terkekeh. “Kakakmu akan membayar, Nak. Jangan takut soal itu.”

“Ya, tapi bagaimana kalau dia *tidak mau*?” Arya berkeras.

Lord Beric mendesah. “Kalau begitu aku akan mengirimmu ke Lady Smallwood untuk sementara waktu, atau mungkin ke kastelku di Blackhaven. Tapi itu tak perlu, aku yakin. Aku tak memiliki kekuatan untuk mengembalikan ayahmu, sama seperti Thoros, tapi setidaknya aku bisa memastikan kau dikembalikan dengan selamat ke pelukan ibumu.”

“Kau *bersumpah*?” tanya Arya. Yoren juga berjanji membawanya pulang, tapi malah terbunuh.

“Demi kehormatanku sebagai kesatria,” kata lord halilintar bersungguh-sungguh.

Hujan sudah turun saat Lem kembali ke kilang bir, menggumamkan makian dengan air melelehi jubah kuningnya dan menggenang di lantai. Anguy dan Jack Beruntung duduk di lantai bermain dadu, tapi dalam permainan apa pun Jack sama sekali tak beruntung. Tom Tujuh Senar mengganti seutas senar di harpa kayunya, dan menyanyikan “Air mata Ibu”, “Waktu Istri Willum Basah”, “Lord Harte Berkuda pada Hari Hujan”, dan kemudian “Hujan di Castamere”.

*Dan siapakah engkau, sang lord angkuh bertanya,  
sehingga aku harus membungkuk rendah-rendah padamu?  
Hanya seekor kucing dengan bulu berbeda,  
cuma itu yang aku tahu.  
Berbulu emas ataupun merah tua,*

*seekor singa tetap bercakar,  
Dan cakarku panjang juga tajam, my lord,  
sepanjang dan setajam cakarmu, my lord,  
Maka dia berbicara, dan dia berbicara,  
sang lord Castamere,  
Tapi kini hujan merata p di atas aulanya,  
tanpa seorang pun di sana mendengarnya.  
Dan kini hujan merata p di atas aulanya,  
dan tak satu jiwa pun mendengarnya.*

Akhirnya Tom kehabisan lagu hujan dan meletakkan harpa. Kemudian tinggal bunyi hujan mencurahi atap genting kilang bir. Permainan dadu sudah selesai, dan Arya berdiri dengan satu kaki dan kemudian sebelah kaki lagi sambil mendengarkan Merrit mengeluhkan satu ladam kudanya lepas.

“Aku bisa memasangkan ladamnya untukmu,” kata Gendry, tiba-tiba. “Aku hanya pemagang, tapi kata masterku tanganku diciptakan untuk memegang palu. Aku bisa memasang ladam, memperbaiki robekan di zirah, dan menghilangkan penyok di pelat dada. Aku yakin bisa membuat pedang juga.”

“Apa maksudmu, Nak?” tanya Harwin.

“Aku akan menjadi pandai besi untuk kalian.” Gendry berlutut dengan satu kaki di depan Lord Beric. “Kalau kau menginginkanku, m’lord, aku bisa berguna. Aku pernah membuat peralatan, pisau, dan sekali aku membuat helm yang tak terlalu buruk. Salah satu anak buah si Gunung muncurinya dariku sewaktu kami ditangkap.”

*Arya menggigit bibir. Dia juga berniat meninggalkanku.*

“Kau lebih baik melayani Lord Tully di Riverrun,” kata Lord Beric. “Aku tak bisa membayarmu.”

“Tak ada yang pernah membayar. Aku menginginkan bengkel tempa, makanan, dan tempat tidur. Itu sudah cukup, m’lord.”

“Pandai besi diterima dengan baik hampir di mana saja. Apa lagi pembuat senjata terampil. Kenapa kau memilih tetap bersama kami?”

Arya memperhatikan Gendry mengerutkan wajah bodohnya, berpikir.

“Di bukit berongga, yang kaukatakan tentang orang-orang Raja Robert, dan persaudaraan. Aku menyukainya. Aku suka kau mengadili si Anjing. Lord Bolton hanya menggantung atau memenggal kepala orang, Lord Tywin dan Ser Amory juga sama. Aku lebih senang jadi pandai besimu.”

“Kita punya banyak zirah yang butuh diperbaiki, *m'lord*,” Jack mengingatkan Lord Beric. “Kebanyakan kami mengambilnya dari orang mati dan ada lubang tempat kematian menembusnya.

“Kau pasti bodoh, Buyung,” komentar Lem. “Kami *penjahat*. Sebagian besar dari kami adalah sampah rakyat jelata, kecuali *lord* junjungan. Jangan berpikir ini akan seperti lagu-lagu bodoh Tom. Kau takkan mencuri ciuman dari seorang putri, atau berkuda di turnamen perang memakai zirah curian. Bergabung dengan kami, lehermu akan berakhir dalam tali gantungan, atau kepalamu ditancapkan di atas gerbang suatu kastel.”

“Tak lebih dari yang akan mereka lakukan pada kalian,” sahut Gendry.

“Aye, benar,” ujar Jack Beruntung riang. “Gagak menunggu kita semua. *M'lord*, bocah itu kelihatannya cukup pemberani, dan kita membutuhkan keahliannya. Terima dia, kata Jack.”

“Dan cepat,” saran Harwin, terkekek, “sebelum demamnya reda dan akal sehatnya kembali.”

Senyum samar melintas di bibir Lord Beric. “Thoros, pedangku.”

Kali ini lord halilintar tak menyalakan pedangnya, melainkan meletakkannya di bahu Gendry. “Gendry, kau bersumpah di depan mata para dewa dan manusia untuk membela mereka yang tak mampu membela diri sendiri, melindungi semua perempuan dan anak-anak, mematuhi kaptenmu, *lord* junjunganmu, dan rajamu, bertarung dengan gagah berani bila dibutuhkan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan kepadamu, sesulit, serumit, atau seberbahaya apa pun?”

“Ya, *m'lord*.”

Lord Perbatasan itu memindahkan pedang dari bahu kanan ke bahu kiri, dan berkata, “Bangunlah Ser Gendry, kesatria bukit berongga, dan selamat datang dalam persaudaraan kami.”

Dari pintu terdengar tawa kasar dan parau.

Hujan membasahinya. Lengan terbakarnya terbalut dedaunan, linen, dan diikat erat-erat di dada dengan ambin tali kasar, tapi luka bakar

lama yang menandai wajahnya berkilat hitam dan licin dalam cahaya api unggul kecil mereka. "Melantik kesatria lagi, Dondarrion?" ucapan penyusup sambil menggeram. "Aku seharusnya membunuhmu lagi karena itu."

Lord Beric menatapnya dingin. "Aku berharap kami tak melihatmu lagi, Clegane. Bagaimana kau menemukan kami?"

"Tidak susah. Kau menciptakan asap besar yang bisa dilihat dari Oldtown."

"Apa yang terjadi dengan penjaga yang kutugaskan?"

Mulut Clegane berkedut. "Dua orang buta itu? Mungkin aku membunuh keduanya. Apa yang kaulakukan kalau benar?"

Anguy memasang senar busurnya. Begitu juga Notch. "Apa kau sangat ingin mati, Sandor?" tanya Thoros. "Kau pasti sinting atau mabuk sampai mengikuti kami ke sini."

"Mabuk karena hujan? Kau tak menyisakan cukup emas untuk membeli secawan anggur, dasar anak pelacur."

Anguy membidikkan anak panah. "Kami penjahat. Penjahat mencuri. Ada lagunya, kalau kau minta baik-baik, Tom mungkin menyanyikan satu untukmu. Bersyukurlah kami tidak membunuhmu."

"Cobalah, Pemanah. Akan kuambil tarkas itu darimu dan menyodokkan anak panah itu di bokong kecil bintik-bintikmu."

Anguy mengangkat busur panjangnya, tapi Lord Beric mengangkat sebelah tangan sebelum anak panah sempat ditembakkan. "Kenapa kau ke sini, Clegane?"

"Untuk mengambil kembali milikku."

"Emasmu?"

"Apa lagi? Bukan demi melihat wajahmu, Dondarrion, aku sudah bilang. Sekarang kau lebih jelek daripada aku. Juga kesatria perampok, sepertinya."

"Aku sudah memberimu nota untuk emasmu," kata Lord Beric tenang. "Janji untuk membayar setelah perang usai."

"Aku mengelap bokongku dengan kertasmu. Aku mau emas."

"Kami tak punya. Aku mengirimnya ke selatan bersama Janggut Hijau dan Pemburu, untuk membeli gandum dan bibit di wilayah Mander."

“Untuk memberi makan mereka yang ladangnya kaubakar,” kata Gendry.

“Jadi sekarang itu ceritanya?” Sandor Clegane tertawa lagi. “Kebetulan, aku juga berniat melakukan itu. Memberi makan sekumpulan rakyat jelata jelek dan anak-anak bandel mereka.”

“Kau bohong,” kata Gendry.

“Bocah itu punya mulut, rupanya. Kenapa percaya pada mereka dan bukan padaku? Bukan karena wajahku, kan?” Clegane melirik Arya. “Kau akan menjadikannya kesatria juga, Dondarrion? Gadis kesatria delapan tahun yang pertama?”

“Aku *dua belas tahun*,” seru Arya berbohong, “dan aku bisa jadi kesatria kalau mau. Aku juga bisa membunuhmu, tapi Lem mengambil pisauku.” Mengingat itu masih membuat Arya marah.

“Proteslah pada Lem, jangan padaku. Lalu selipkan ekor di antara kakimu dan lari. Tahukah kau apa yang dilakukan anjing pada serigala?”

“Lain kali aku *akan* membunuhmu. Aku juga akan membunuh kakakmu !”

“Tidak.” Mata gelap Clegane menyipit. “Itu tidak akan kaulakukan.” Dia kembali menatap Lord Beric. “Jadikan kudaku kesatria. Dia tak pernah buang kotoran di aula dan tak terlalu sering menendang, dia berhak menjadi kesatria. Kecuali kau berniat mencurinya juga.”

“Lebih baik naiki kuda itu dan pergi,” Lem memperingatkan.

“Aku akan pergi bersama emasku. Dewamu mengatakan aku tak bersalah—”

“Penguasa Cahaya mengembalikan nyawamu,” kata Thoros dari Myr. “Dia tak menyatakan kau titisan Baelor yang Suci.” Pendeta Merah menghunus pedang, dan Arya melihat bahwa Jack dan Merrit juga melakukan hal serupa. Lord Beric masih memegang pedang yang dipakainya melantik Gendry. *Siapa tahu kali ini mereka akan membunuh si Anjing.*

Mulut si Anjing berkedut lagi. “Kalian tak lebih dari pencuri biasa.”

Lem memelotot. “Singa temanmu mendatangi desa-desa, merampas seluruh makanan dan koin yang mereka temukan, dan menyebutnya *mencari makanan*. Para serigala juga, kenapa kami tidak boleh? Tak ada yang merampokmu, Anjing. Kau hanya korban *pencarian makanan*.”

Sandor Clegane menatap wajah mereka, satu demi satu, seakan berusaha mematri mereka dalam ingatan. Kemudian dia kembali ke luar memasuki kegelapan dan hujan deras tempatnya datang tadi, tanpa sepatah kata pun. Para penjahat menunggu, bertanya-tanya...

“Sebaiknya aku melihat apa yang dilakukannya pada penjaga kita.” Harwin menatap waspada ke luar pintu sebelum pergi, untuk memastikan si Anjing tak mengintai di luar.

“Bagaimana bedebah sialan itu bisa memiliki semua emas itu?” tanya Lem, untuk memecahkan ketegangan.

Anguy mengangkat bahu. “Dia memenangkan turnamen perang Tangan Kanan Raja. Di King’s Landing.” Pemanah itu tersenyum lebar. “Aku juga mendapat uang cukup banyak tapi kemudian aku bertemu Dancy, Jayde, dan Alayaya. Mereka mengajariku seperti apa rasa angsa panggang, dan bagaimana mandi dengan anggur Arbor.”

“Menghamburkan semuanya, ya?” Harwin terkekeh.

“Tidak *semuanya*. Aku membeli bot, dan belati bagus ini.”

“Kau seharusnya membeli tanah dan menjadikan salah satu gadis angsa panggang itu perempuan baik-baik,” komentar Jack Beruntung. “Membesarkan tanaman lobak dan segerombolan anak laki-laki.”

“Sang Pejuang melindungiku! Sungguh sia-sia, mengubah emasku menjadi lobak.”

“Aku suka lobak,” kata Jack, tersinggung. “Aku mau makan lobak lumat saat ini juga.”

Thoros dari Mys tak memedulikan gurauan itu. “Si Anjing bukan hanya kehilangan beberapa kantong koin,” renungnya. “Dia juga kehilangan master dan kandangnya. Dia tak bisa kembali ke Klan Lannister, si Serigala Muda takkan pernah menerimanya, kakaknya juga takkan menyambutnya. Hanya emas itu yang dia punya, menurutku.”

“Apa-apaan,” kata Watty Penggiling. “Kalau begitu dia pasti datang untuk membunuh kita waktu tidur.”

“Tidak.” Lord Beric sudah menyarungkan pedang. “Sandor Clegane akan membunuh kita dengan senang hati, tapi bukan saat kita tidur. Anguy, besok, jalan di belakang dengan Dick Muka Klimis. Kalau memergoki Clegane masih mengendus-endus mengikuti, bunuh kudanya.”

“Kuda itu bagus,” protes Anguy.

“Aye,” sahut Lem. “Penunggangnya yang harus kita bunuh. Kita bisa memanfaatkan kuda itu.”

“Aku setuju dengan Lem,” kata Notch. “Biarkan aku memanah si Anjing beberapa kali, untuk menakut-nakutinya.”

Lord Beric menggeleng. “Clegane memenangkan hidupnya di dalam bukit berongga. Aku takkan merampas itu darinya.”

“*My lord* bijak,” kata Thoros pada yang lain. “Saudara-saudara, pengadilan duel itu suci. Kalian mendengarku meminta R'hllor turun tangan, dan kalian menyaksikan jari berapinya mematahkan pedang Lord Beric, tepat ketika dia berniat mengakhiri duel. Penguasa Cahaya sepertinya belum selesai berurusan dengan Anjing Joffrey.”

Tak lama kemudian Harwin kembali ke kilang bir. “Kaki Puding tidur lelap, tapi tak cedera.”

“Tunggu sampai aku menemuinya,” kata Lem. “Akan kubuatkan dia lubang anus lagi. Dia bisa menyebabkan kita semua terbunuh.”

Tak ada yang beristirahat dengan tenang malam itu, mengetahui bahwa Sandor Clegane di luar dalam kegelapan, tak jauh dari sana. Arya meringkuk di dekat api, hangat dan nyaman, tapi kantuk tak kunjung datang. Dia mengeluarkan koin pemberian Jaqen H'ghar dan menggenggamnya seraya berbaring di bawah jubah. Memegang koin itu membuat Arya merasa kuat, teringat bagaimana dia melihat hantu di Harrenhal. Waktu itu dia bisa membunuh dengan satu bisikan.

Tetapi Jaqen sudah pergi. Meninggalkan Arya. *Pai Panas juga meninggalkanku, dan sekarang Gendry akan pergi.* Lommy tewas, Yoren tewas, Syrio tewas, bahkan ayah Arya tewas, dan Jaqen memberinya koin besi bodoh lalu menghilang. “*Valar morghulis,*” bisiknya lirih, mengeratkan kepala sehingga pinggiran keras koin menekan telapak tangannya. “Ser Gregor, Dunsen, Polliver, Raff si Manis, si Penggelitik, dan si Anjing. Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei.” Arya berusaha membayangkan seperti apa mereka ketika mati, tapi sulit memunculkan wajah mereka di benaknya. Dia bisa melihat si Anjing, dan kakaknya si Gunung, dan dia takkan pernah melupakan wajah Joffrey, atau ibunya... tapi Raff, Dunsen, dan Polliver telah memudar, bahkan si Penggelitik, yang rupanya begitu biasa.

Akhirnya tidur menghanyutkannya, tapi dalam kegelapan malam

Arya kembali terbangun, menggelenyar. Api sudah tinggal bara. Mudge berdiri di pintu, dan penjaga lain mondar-mandir di luar. Hujan telah reda, dan dia bisa mendengar serigala melolong. *Dekat sekali*, pikirnya, *dan banyak sekali*. Kedengarannya mereka di sekeliling istal, lusinan jumlahnya, mungkin ratusan. *Semoga mereka memangsa si Anjing*. Arya teringat ucapan laki-laki itu, tentang serigala dan anjing.

Pagi harinya, Septon Utt masih berayun di pohon, tapi saudara-saudara cokelat sudah keluar hujan-hujan membawa sekop, menggali kuburan dangkal untuk mayat lain. Lord Beric berterima kasih pada mereka untuk tempat menginap dan makanan semalam, lalu memberikan sekantong rusa perak untuk membantu membangun biara kembali. Harwin, Luke Ramah, dan Watty Penggiling pergi menyelidik, tapi tak ada serigala maupun anjing yang ditemukan.

Sementara Arya memasang pelana, Gendry menghampiri untuk meminta maaf. Dia meletakkan satu kaki di sanggudi dan berayun naik ke pelana, supaya bisa menunduk menatap Gendry bukannya mendongak. *Kau bisa saja membuatkan pedang di Riverrun untuk kakaku*, pikirnya, tapi yang dikatakannya adalah, “Kalau kau mau menjadi kesatria penjahat bodoh dan digantung, buat apa aku peduli? Aku akan tinggal di Riverrun, setelah ditebus, dan bersama kakaku.”

Hari itu hujan tak turun, untungnya, dan kali ini perjalanan mereka berjalan lancar.





## Bran

**M**enara itu berdiri di sebuah pulau, kembarannya terpantul di air biru tenang. Ketika angin berembus, riak bergerak di permukaan danau berkejaran mirip anak-anak bermain. Pepohonan ek tumbuh subur di sepanjang tepi danau, sangat lebat dengan biji ek berserakan di tanah di bawahnya. Di baliknya ada desa, atau sisa-sisa desa.

Itu desa pertama yang mereka temui sejak meninggalkan kaki perbukitan. Meera mengintai lebih dulu untuk memastikan tak ada yang bersembunyi di antara reruntuhan. Dia menyelinap di antara pohon ek dan apel dengan jaring dan tombak di tangan, mengejutkan tiga rusa merah yang berderap kabur menembus semakan. Summer melihat gerakan itu dan langsung mengejar mereka. Bran memperhatikan si direwolf meloncat pergi, dan sejenak tak ada yang lebih diinginkannya daripada meninggalkan tubuh dan berlari bersama binatang itu, tapi Meera melambai menyuruh mereka mendekat. Dengan enggan, Bran berpaling dari Summer dan menyuruh Hodor berjalan memasuki desa. Jojen melangkah bersama mereka.

Medan dari sini hingga ke Tembok Besar berupa kawasan alang-alang, Bran tahu; lahan kosong dan perbukitan rendah, padang rumput tinggi dan dataran rendah rawa-rawa. Jauh lebih mudah dilewati daripada pegunungan di belakang, tapi begitu terbuka sehingga membuat

Meera gelisah. "Aku merasa telanjang," dia mengaku. "Tak ada tempat persembunyian."

"Wilayah siapa ini?" Jojen bertanya pada Bran.

"Garda Malam," jawabnya. "Ini Gift. Gift Baru, dan di utaranya ada Gift Brandon." Maester Luwin mengajarkan sejarahnya. "Brandon sang Pembangun menghadiahi seluruh tanah di utara Tembok kepada saudara hitam, sejauh hampir 150 km. Untuk... untuk menyediakan makanan dan penunjang mereka." Dia bangga masih mengingat bagian itu. "Beberapa maester berkata itu Brandon yang lain, bukan sang Pembangun, tapi itu tetap Gift Brandon. Ribuan tahun setelahnya, Ratu Alysanne mengunjungi Tembok mengendarai naganya, Silverwing. Menurutnya, Garda Malam sangat berani sehingga meminta Raja Tua menggandakan luas lahan mereka menjadi 300 km. Maka itulah ada Gift Baru." Bran melambaikan tangan. "Di sini. Semua ini."

Brandon bisa melihat sudah lama sekali tak ada yang mendiami desa itu. Seluruh rumah runtuh. Bahkan penginapannya. Dari wujudnya, itu bukan penginapan besar tapi kini yang tersisa tinggal cerobong batu dan dua dinding retak, tegak di antara selusin pohon apel. Salah satunya tumbuh menembus ruang bersama tempat selapis daun cokelat basah dan buah apel busuk melapisi lantai. Udara pekat oleh baunya, aroma sari apel memukau yang hampir membuat kewalahan. Meera menusuk-nusuk apel dengan tombak kodoknya, mencari yang masih bisa dimakan, tapi semuanya terlalu cokelat dan berulat.

Tempat itu damai, sepi dan tenang dan indah dipandang tapi Bran merasa ada sesuatu yang menyedihkan pada penginapan kosong, dan sepertinya Hodor merasakan hal yang sama. "Hodor?" katanya bingung. "Hodor? Hodor?"

"Ini tempat yang bagus." Jojen meraut segenggam tanah, menggosok-gosokkannya di jemari. "Desa, penginapan, kubu pertahanan kukuh di danau, semua pohon apel ini... tapi di mana penghuninya, Bran? Kenapa mereka meninggalkan tempat seperti ini?"

"Mereka takut pada *wildling*," jawab Bran. "Para *wildling* melewati Tembok atau menembus pegunungan, untuk menyerbu, mencuri, dan menculik perempuan. Kalau mereka menangkapmu, mereka akan menjadikan batok kepalamu cawan untuk meminum darah, kata Nan Tua. Garda Malam tak sekuat pada masa Brandon atau Ratu Alysanne, jadi lebih banyak *wildling* yang bisa masuk. Tempat terdekat dengan

Tembok sangat sering diserbu sehingga penduduk pindah ke selatan, ke pegunungan, atau ke wilayah Umber di timur jalan raja. Orang-orang Umber juga diserang, tapi tak sesering penduduk yang dulu tinggal di Gift."

Jojen Reed menoleh perlahan, mendengarkan musik yang hanya terdengar di telinganya. "Kita harus berlindung di sini. Badai akan datang. Badai dahsyat."

Bran mendongak ke langit. Hari itu terang, indah, dan segar di musim gugur, cerah dan hampir hangat. Tapi sekarang ada awan gelap di barat, memang benar, dan angin sepertinya lebih kencang. "Tak ada atap di penginapan dan hanya dua dinding," dia mengingatkan. "Kita sebaiknya pergi ke kubu pertahanan."

"Hodor," kata Hodor. Mungkin dia setuju. "Kita tidak punya perahu, Bran." Meera menusuk-nusuk dedaunan dengan tombak kodok.

"Ada pematang. Pematang batu, tersembunyi di dalam air. Kita bisa menyusurnyanya." Mereka bisa, setidaknya; dia bisa naik di punggung Hodor, tapi paling tidak dengan begitu dia tetap kering.

Reed bersaudara bertukar pandang. "Dari mana kau tahu?" tanya Jojen. "Kau pernah ke sini, pangeranku?"

"Belum. Nan Tua memberitahuku. Kubu pertahanan itu punya mahkota emas, lihat?" Dia menuding ke seberang danau. Ada bercak-bercak cat emas terkelupas di sekitar dinding bergerigi di atas. "Ratu Alyssanne menginap di sana jadi mereka mengecat puncak dinding dengan warna emas untuk menghormatinya."

"Pematang?" Jojen mengamati danau. "Kau yakin?"

"Yakin," jawab Bran.

Meera menemukannya dengan mudah begitu tahu apa yang dicari; jalan batu selebar satu meter mengarah memasuki danau. Dia menapakinya selangkah demi selangkah dengan hati-hati, meraba-raba ke depan dengan tombak kodok. Mereka bisa melihat di mana jalan itu muncul lagi, keluar dari air menuju pulau dan berubah menjadi beberapa undukan batu yang mengarah ke pintu kubu.

Jalan, undukan, dan pintu berada dalam satu garis, yang membuat orang berpikir pematang itu terentang lurus, ternyata tidak. Di bawah danau, jalan itu berkelok-kelok sepertiga jalan memutari pulau sebelum berzig-zag kembali. Putarannya berbahaya, dan jalan yang panjang berarti

siapa saja yang mendekat akan menjadi sasaran anak panah berapi dari menara dalam waktu lama. Batu-batu tersebunyi itu juga berlendir dan licin; dua kali Hodor nyaris kehilangan pijakan dan berteriak "HODOR!" dengan terkejut sebelum memulihkan keseimbangan. Yang kedua kali membuat Bran kaget setengah mati. Seandainya Hodor tercebur ke danau dengan dia dalam keranjang, dia bisa tenggelam, terutama bila pengurus kandang bertubuh besar itu panik dan lupa Bran ada di sana, seperti yang terkadang terjadi. *Mungkin sebaiknya kami tetap di penginapan, di bawah pohon apel*, pikirnya, tapi saat itu sudah terlambat.

Untungnya tak ada yang ketiga kali, dan air tak pernah lebih dalam dari pinggang Hodor, walaupun Reed bersaudara terbenam hingga sedada. Dan tak lama kemudian mereka tiba di pulau, menaiki undakan menuju kubu pertahanan. Pintunya masih kukuh walaupun papan ek tebalnya melengkung seiring berjalannya waktu dan tak lagi bisa ditutup rapat. Meera mendorongnya terbuka lebar-lebar, engsel besinya berkeriut. Ambangnya rendah. "Merunduk, Hodor," kata Bran, dan dia menurut, tapi tak cukup untuk mencegah kepala Bran terbentur. "Sakit," dia mengeluh.

"Hodor," jawab Hodor, menegakkan tubuh.

Mereka mendapati sedang berada di ruang perlindungan remang-remang, nyaris tak cukup luas untuk menampung mereka berempat. Anak tangga dibangun di dinding dalam menara memutar ke atas di kiri mereka, memutar ke bawah di kanan mereka, di balik jeruji besi. Bran mendongak dan melihat jeruji lain di atas kepala. *Lubang pembunuhan*. Dia lega tak ada siapa-siapa di atas saat ini yang menuang minyak panas ke arah mereka.

Pintu berjeruji terkunci tapi besinya merah oleh karat. Hodor mencengkeram pintu di sebelah kiri dan menariknya, mendengus karena usahanya. Dia mendorong lagi tanpa hasil. Dia mengguncang jeruji, menendang, mendorong lalu menggoyang dan meninju engsel dengan tangan besarnya sampai udara dipenuhi serpihan karat, tapi pintu besi itu bergemung. Pintu yang mengarah ke bawah juga tak mengalah. "Tak ada jalan masuk," kata Meera, mengangkat bahu.

Lubang pembunuhan itu tak jauh di atas kepala Bran yang duduk di keranjangnya di punggung Hodor. Dia mengulurkan tangan, mencengkeram jeruji berusaha mencoba membuka. Ketika dia menarik, jeruji itu terlepas dari langit-langit disertai curahan karat dan pecahan batu. "HODOR!" seru Hodor. Jeruji besi berat itu membuat kepala

Bran terbentur lagi, kemudian jatuh di dekat kaki Jojen sewaktu dia mendorongnya menjauh. Meera tertawa. "Coba lihat itu, pangeranku," komentarnya, "kau lebih kuat daripada Hodor." Bran tersipu.

Setelah jeruji lepas, Hodor bisa mendorong Meera dan Jojen melewati lubang pembunuhan yang menganga. Kedua orang rawa itu meraih lengan Bran dan menariknya naik. Memasukkan Hodor merupakan bagian yang sulit. Dia terlalu berat untuk diangkat dengan cara Reed bersaudara mengangkat Bran. Akhirnya Bran menyuruhnya mencari beberapa batu besar. Pulau itu tak kekurangan batu, dan Hodor bisa menumpuknya cukup tinggi untuk meraih tepian bergerigi lubang dan memanjat masuk. "Hodor," dia terengah riang, tersenyum lebar pada mereka semua.

Mereka mendapati sedang berada di labirin sel kecil, gelap dan kosong, tapi Meera menjelajah sampai menemukan jalan kembali ke tangga. Semakin tinggi mereka naik, semakin terang cahayanya; di lantai tiga, dinding luar tebal dilubangi oleh celah pemanah, lantai empat dilengkapi jendela sungsang, sedangkan lantai lima dan yang tertinggi merupakan ruangan bundar besar dengan pintu melengkung di tiga sisi yang membuka ke balkon batu kecil. Di sisi keempat ada kakus di atas corong pembuangan yang mengarah langsung ke danau.

Setibanya mereka di atap, langit sudah mendung, dan awan di barat gelap. Angin sangat kencang sehingga mengangkat jubah Bran, membuatnya mengepak dan berkibar. "Hodor," kata Hodor mendengar keributan itu.

Meera berputar-putar. "Aku hampir merasa seperti raksasa, berdiri tinggi di puncak dunia."

"Ada pohon di Neck yang lebih tinggi dari ini," adiknya mengingatkan.

"Aye, tapi ada pohon lain di sekitarnya yang sama tingginya," kata Meera. "Dunia di Neck sempit, dan langitnya jauh lebih kecil. Di sini... rasakan anginnya, Dik? Dan lihat betapa luasnya dunia."

Memang benar, orang bisa melihat sangat jauh dari atas. Di selatan tampak kaki bukit menanjak, dengan pegunungan abu-abu dan hijau di belakangnya. Dataran Gift Baru terbentang ke segala arah, sejauh mata memandang. "Aku berharap bisa melihat Tembok dari sini," ucap Bran, kecewa. "Itu bodoh, kita pasti masih 300 km jauhnya." Mengucapkannya saja membuatnya lelah, juga kedinginan. "Jojen, apa yang kita lakukan setibanya di Tembok? Pamanku selalu berkata betapa besar tempat itu. Tingginya lebih dari 200 m, dan bagian bawahnya sangat tebal sehingga

gerbangnya lebih mirip terowongan yang menembus es. Bagaimana kita bisa melewatinya untuk menemukan gagak bermata tiga?”

“Ada kastel-kastel telantar di sepanjang Tembok, kudengar,” jawab Jojen. “Benteng yang dibangun oleh Garda Malam tapi kini kosong. Salah satunya mungkin memberi kita jalan masuk.”

*Kastel-kastel hantu*, Nan Tua menyebutnya. Maester Luwin pernah menyuruh Bran menghafal semua nama benteng di sepanjang tembok. Susah sekali; seluruhnya berjumlah sembilan belas, meskipun tak lebih dari tujuh belas yang pernah dihuni pada satu masa. Pada pesta untuk menghormati kunjungan Raja Robert ke Winterfell, Bran menyebutkan nama-nama itu untuk pamannya Benjen, dari timur ke barat dan kemudian dari barat ke timur. Benjen Stark tertawa dan berkomentar, “Kau lebih hafal daripada aku, Bran. Mungkin kau sebaiknya menjadi Penjelajah Pertama. Aku akan tinggal di sini menggantikanmu.” Namun itu sebelum Bran jatuh. Sebelum dia cacat. Ketika dia siuman dalam keadaan cacat, pamannya sudah kembali ke Kastel Hitam.

“Kata pamanku, begitu sebuah kastel ditinggalkan gerbang-gerbangnya disegel dengan es dan batu,” kata Bran.

“Kalau begitu kita harus membukanya lagi,” ujar Meera.

Itu membuat Bran gelisah. “Kita tak seharusnya melakukan itu. Hal-hal buruk bisa saja masuk dari sisi sebaliknya. Kita sebaiknya pergi ke Kastel Hitam saja dan meminta Komandan mengizinkan kita lewat.”

“Yang Mulia,” kata Jojen, “kita harus menghindari Kastel Hitam seperti kita menghindar jalan raja. Ada ratusan orang di sana.”

“Orang-orang Garda Malam,” balas Bran. “Mereka sudah bersumpah, tidak ambil bagian dalam perang dan semacamnya.”

“Aye,” kata Jojen, “tapi satu orang yang rela melanggar sumpah sudah cukup untuk menjual rahasiamu pada manusia besi atau Anak Haram Bolton. Dan kita tak bisa memastikan Garda mau mengizinkanmu lewat. Mereka bisa saja memutuskan menahan kita atau mengirim kita kembali.”

“Tapi ayahku teman Garda Malam, dan pamanku Penjelajah Pertama. Dia mungkin tahu di mana gagak bermata tiga tinggal. Dan Jon juga di Kastel Hitam.” Bran berharap bisa bertemu Jon lagi, dan juga pamannya mereka. Saudara hitam terakhir yang mengunjungi Winterfell mengatakan Benjen Stark menghilang saat menjelajah, tapi dia pasti

sudah kembali sekarang. "Berani taruhan Garda bahkan akan memberi kita kuda," lanjutnya.

"Diam." Jojen menaungi mata dengan tangan dan menatap ke arah matahari terbenam. "Lihat. Ada sesuatu... penunggang kuda, kurasa. Kau melihatnya?"

Bran juga menaungi matanya, dan dia masih harus menyipit. Awalnya dia tak melihat apa-apa sampai suatu gerakan membuatnya menoleh. Semula dia mengira itu Summer, tapi bukan. *Orang berkuda*. Dia terlalu jauh untuk melihat lainnya.

"Hodor?" Hodor juga meletakkan tangan di atas mata, tapi dia menatap ke arah keliru. "Hodor?"

"Dia tidak buru-buru," kata Meera, "tapi kelihatannya dia menuju desa ini."

"Sebaiknya kita masuk, sebelum terlihat," ucap Jojen.

"Summer ada di dekat desa," Bran memprotes.

"Summer akan baik-baik saja," Meera berjanji. "Itu hanya satu orang dengan kuda letih."

Beberapa tetes air gemuk mulai berderai di batu sewaktu mereka mundur ke lantai di bawah. Tepat waktu; hujan turun dengan derasnya tak lama kemudian. Bahkan dari balik dinding tebal mereka bisa mendengar air memecuti permukaan danau. Mereka duduk di lantai ruangan kosong bundar, di tengah kesuraman yang memekat. Balkon di sebelah utara menghadap desa telantar. Meera merayap ke sana untuk mengintai ke seberang danau dan melihat apa yang dilakukan si penunggang kuda. "Dia berlindung di reruntuhan penginapan," katanya pada mereka setelah kembali. "Kelihatannya dia menyalaikan api di perapian."

"Seandainya kita bisa punya api," kata Bran. "Aku kedinginan. Ada perabot rusak di bawah, aku melihatnya. Kita bisa meminta Hodor mematahkan dan menghangatkan tubuh."

Hodor menyukai gagasan itu. "Hodor," ucapnya penuh harap.

Jojen menggeleng. "Api berarti asap. Asap dari menara ini bisa terlihat dari jarak sangat jauh."

"Kalau ada yang melihat," bantah kakaknya.

"Ada orang di desa."

"Satu orang."

“Satu orang sudah cukup untuk menyerahkan Bran ke musuh-musuhnya, kalau dia orang yang salah. Kita masih punya setengah bebek sisa kemarin. Sebaiknya kita makan dan istirahat. Besok pagi, orang itu akan pergi, dan kita juga.”

Keinginan Jojen dituruti; memang selalu begitu. Meera membagi bebek untuk mereka berempat. Dia menangkapnya dengan jaringnya kemarin, ketika binatang itu mencoba melarikan diri dari rawa-rawa tempat Meera mengejutkannya. Rasanya tak seenak sewaktu masih panas dan garing dari api, tapi setidaknya mereka tak lapar. Bran dan Meera berbagi dadanya sedangkan Jojen mendapatkan paha. Hodor melahap sayap dan kaki, menggumam “Hodor” dan menjilat lemak dari jemari setiap kali selesai menggigit. Sekarang giliran Bran bercerita, maka dia mengisahkan tentang Brandon Stark yang satu lagi, yang dijuluki Brandon sang Pembuat Kapal, yang berlayar melewati Laut Mentari Terbenam.

Senja telah tiba ketika bebek habis dan cerita berakhir, sedangkan hujan masih berderai. Bran bertanya-tanya sejauh apa Summer berkeliaran dan apakah dia menangkap salah satu rusa itu.

Cahaya kelabu suram memenuhi menara, dan perlahan berubah gelap. Hodor gelisah dan berjalan sejenak, mengitari dinding dan berhenti untuk mengintip lubang kakus pada setiap putaran, seolah dia lupa apa yang pernah ada di sana. Jojen berdiri di dekat balkon utara, tersembunyi oleh bayangan, menatap malam dan hujan di luar. Di suatu tempat di utara, halilintar berderak membela langit, menerangi bagian dalam kastel sesaat. Hodor terlonjak dan mengeluarkan suara ketakutan. Bran menghitung sampai delapan, menunggu guruh. Begitu guruh tiba, Hodor berteriak, “Hodor!”

*Semoga Summer tak takut juga, pikir Bran. Anjing-anjing di kandang Winterfell selalu ketakutan oleh guruh, persis Hodor. Aku seharusnya pergi melihatnya, menenangkannya...*

Halilintar berkelebat lagi, dan kali ini guruh terdengar pada hitungan keenam. “Hodor!” seru Hodor lagi. “HODOR! HODOR!” Dia mengangkat pedang seolah berniat melawan badai.

Jojen berkata, “Diam, Hodor. Bran, larang dia berteriak. Bisakah kau mengambil pedang itu darinya, Meera?”

“Aku bisa mencoba.”

“Hodor, ssst,” kata Bran. “Diamlah. Jangan berhodor-hodor lagi.

Duduk.”

“Hodor?” Laki-laki besar itu menyerahkan pedang panjangnya pada Meera tanpa perlawanan, tapi wajahnya kebingungan.

Jojen kembali menatap kegelapan, dan mereka mendengarnya terkesiap. “Ada apa?” tanya Meera.

“Ada orang di desa.”

“Yang kita lihat tadi?”

“Orang lain. Bersenjata. Aku melihat kapak, dan tombak.” Jojen belum pernah terdengar sangat mirip anak seumurannya seperti sekarang. “Aku melihat mereka sewaktu kilat menyambar, bergerak di bawah pepohonan.”

“Berapa banyak?”

“Banyak sekali. Terlalu banyak untuk dihitung.”

“Berkuda?”

“Tidak.”

“Hodor.” Hodor terdengar ketakutan. “Hodor. Hodor.”

Bran sendiri agak ketakutan walaupun tak mau mengakuinya di depan Meera. “Bagaimana kalau mereka ke sini?”

“Tidak akan.” Meera duduk di sebelahnya. “Untuk apa?”

“Untuk berlindung.” Suara Jojen muram. “Kecuali badai berhenti. Meera, kau bisa turun dan memalang pintu?”

“Aku bahkan tak bisa menutupnya. Pintunya terlalu melengkung. Tapi, mereka takkan bisa melewati jeruji besi itu.”

“Bisa saja. Mereka bisa merusak kunci, atau engselnya. Atau memanjat lewat lubang pembunuhan seperti kita tadi.”

Halilintar membelah langit, dan Hodor merintih. Kemudian guntur bergemuruh menyeberangi danau. “HODOR!” dia meraung, membekapkan tangan di telinga, dan berputar-putar sempoyongan menembus kegelapan. “HODOR! HODOR! HODOR!”

“JANGAN!” Bran balas berteriak. “JANGAN BERHODOR-HODOR!”

Tak ada gunanya. “HOOOODOR!” raung Hodor. Meera berusaha meraih dan menenangkannya, tapi dia terlalu kuat. Dia melemparkan Meera ke samping hanya dengan satu sentakan.

“HOOOOOODOOOOOOR!” pengurus kandang itu menjerit begitu kilat kembali memenuhi angkasa, dan bahkan Jojen ikut berteriak, membentak Bran dan Meera agar menyuruh Hodor diam.

“*Diam!*” seru Bran dalam suara melengking ketakutan, menggapai kaki Hodor dengan sia-sia ketika dia lewat, menggapai, *menggapai*.

Hodor tersentak, dan menutup mulut. Dia menggeleng perlahan, merosot kembali ke lantai, dan duduk bersila. Begitu guruh menggelegar, dia seakan tak mendengarnya. Mereka berempat duduk dalam menara gelap, nyaris tak berani bernapas.

“Bran, apa yang kaulakukan?” bisik Meera.

“Tidak ada.” Bran menggeleng. “Aku tidak tahu.” Tetapi dia tahu. *Aku menggapainya, seperti aku menggapai Summer.* Dia menjadi Hodor sejenak. Itu membuatnya ngeri.

“Ada yang terjadi di seberang danau,” kata Jojen. “Sepertinya aku melihat seseorang menunjuk menara.”

*Aku tak akan takut.* Dia adalah Pangeran Winterfell, putra Eddard Stark, hampir dewasa dan juga seorang *warg*, bukan bocah kecil seperti Rickon. *Summer pasti tak akan takut.* “Kemungkinan mereka hanya orang-orang Umber,” katanya. “Atau bisa juga dari Klan Knott atau Norrey atau Flint yang turun dari pegunungan, atau bahkan anggota Garda Malam. Apa mereka memakai jubah hitam, Jojen?”

“Karena malam semua jubah tampak hitam, Yang Mulia. Kilat datang dan pergi terlalu cepat untukku memastikan apa yang mereka pakai.”

Meera menjadi waswas. “Kalau mereka saudara hitam, mereka pasti berkuda, kan?”

Bran teringat sesuatu yang lain. “Tidak masalah,” katanya percaya diri. “Mereka tak bisa mendatangi kita meskipun menginginkannya. Kecuali mereka punya perahu, atau tahu tentang pematang itu.”

“Pematang itu!” Meera mengacak-acak rambut Bran dan mengencup dahinya. “Pangeran kita yang manis! Dia benar, Jojen, mereka takkan tahu tentang pematang. Kalaupun tahu, mereka takkan pernah menemukannya malam-malam di tengah hujan.”

“Tapi malam akan berakhir. Kalau mereka tinggal sampai pagi...” Jojen tak menyelesaikan ucapan. Sesaat kemudian dia berkata, “Mereka memperbesar api yang dinyalakan orang pertama.” Halilintar membelah langit, dan cahaya memenuhi menara, mematri mereka dalam bayangan.

Hodor berayun maju mundur, bersenandung.

Bran bisa merasakan ketakutan Summer dalam terang sesaat itu. Dia memejamkan kedua mata dan membuka yang ketiga, dan tubuh bocahnya tergelincir lepas darinya bagaikan jubah selagi dia meninggalkan menara...

...dan mendapati dirinya di tengah hujan, perutnya penuh rusa, mencium ketakutan dalam semak sementara langit pecah dan menggelegar di atasnya. Bau apel busuk dan daun basah hampir tenggelam oleh aroma manusia, tapi masih tercium. Dia mendengar denting dan desir kulit keras. Seseorang yang membawa tongkat melangkah lewat, selembar kulit ditudungkan menutupi kepala untuk membuatnya buta dan tuli. Serigala itu mengitarinya dalam putaran lebar, di belakang belukar berduri yang basah dan di bawah dahan gundul pohon apel. Dia bisa mendengar mereka berbicara, dan di sana di balik bau hujan, daun, dan kuda tercium aroma tajam dan merah kengerian...



# Zon



Tanah diseraki daun jarum pinus dan guguran dedaunan, karpet hijau dan cokelat yang masih basah oleh hujan baru-baru ini. Melecup di bawah kaki mereka. Ek gundul besar, *sentinel* tinggi, dan gerumbulan pinus prajurit tegak di sekeliling mereka. Di bukit di atas mereka berdiri menara bundar lain, kuno dan kosong, lumut hijau tebal merayapi dindingnya hampir sampai ke puncak. “Siapa yang membangunnya, semua batu seperti itu?” tanya Ygritte padanya. “Raja tertentu?”

“Bukan. Hanya orang-orang yang dulu tinggal di sini.”

“Apa yang terjadi pada mereka.”

“Meninggal atau pergi.” Gift Brandon menjadi tempat bercocok tanam selama ribuan tahun. Tapi seiring berkurangnya Garda, makin sedikit pula tenaga untuk membajak tanah, mengurus lebah, dan berkebun, jadi alam liar kembali mengklaim banyak ladang dan aula. Di Gift Baru ada desa dan kubu pertahanan yang pajaknya, dipungut dalam bentuk barang dan tenaga kerja, membantu menafkahi para saudara hitam. Tetapi itu juga sebagian besar telah hilang.

“Mereka bodoh meninggalkan kastel seperti itu,” komentar Ygritte.

“Itu hanya rumah menara. Dulu *lord* kecil tinggal di sana, bersama keluarga dan beberapa abdi setianya. Bila ada penyerang dia akan menyalaikan suar di atap. Winterfell memiliki menara-menara yang

ukurannya tiga kali lipat dari itu.”

Ygritte terlihat seolah menganggap Jon mengerang cerita. “Bagaimana manusia membangun setinggi itu, tanpa raksasa yang mengangkat batu-batu?”

Menurut legenda, Brandon sang Pembangun memang memanfaatkan raksasa untuk membantu membangun Winterfell, tapi Jon tak mau merancukan masalah itu. “Manusia bisa membangun jauh lebih tinggi daripada ini. Di Oldtown, ada menara lebih tinggi daripada Tembok Besar.” Jon tahu Ygritte tak memercayainya. *Seandainya aku bisa menunjukkan Winterfell kepadanya... memberinya bunga dari rumah kaca, menjamurnya di Aula Besar, dan memperlihatkan raja-raja batu di singgasana mereka. Kami bisa mandi di kolam air panas, dan bercinta di bawah pohon utama disaksikan oleh dewa-dewa lama.*

Itu impian manis... tapi Winterfell takkan pernah jadi miliknya untuk ditunjukkan. Itu milik saudaranya, Raja Utara. Jon seorang Snow, bukan Stark. *Anak haram, pelanggar sumpah, dan pengkhianat...*

“Mungkin setelahnya kita bisa kembali ke sini dan tinggal di menara itu,” ujar Ygritte. “Kau mau itu, Jon Snow? Setelah?”

*Setelah.* Kata itu merupakan hunjaman tombak. *Setelah perang. Setelah penaklukan. Setelah para wildling membobol Tembok...*

Ayah Jon pernah membahas tentang mengangkat *lord-lord* baru dan menempatkan mereka di kubu-kubu pertahanan terbengkalai sebagai perisai terhadap *wildling*. Rencana itu mengharuskan Garda menyita kembali sebagian besar Gift, tapi pamannya Benjen yakin Komandan bisa diyakinkan asalkan para *lord* kecil itu membayar pajak ke Kastel Hitam bukannya Winterfell. “Tapi itu impian untuk musim semi,” kata Lord Eddard dulu. “Bahkan menjanjikan tanah takkan memancing orang ke utara dengan musim dingin yang segera tiba.”

*Seandainya musim dingin datang dan pergi lebih cepat lalu musim semi menyusul, aku mungkin dipilih untuk menguasai salah satu menara ini atas nama ayahku.* Tetapi Lord Eddard telah tiada, adiknya Benjen hilang; perisai yang mereka impikan bersama takkan pernah ditempa. “Tanah ini milik Garda,” kata Jon.

Cuping hidung Ygritte mengembang. “Tidak ada yang tinggal di sini.”

“Penjara kalian mengusir mereka.”

“Kalau begitu mereka pengecut. Kalau mereka menginginkan tanah,

seharusnya mereka tinggal dan melawan.”

“Barangkali mereka lelah melawan. Lelah harus memalang pintu setiap malam dan bertanya-tanya apakah Baju Belulang atau orang seperti dia akan mendobrak untuk menculik istri mereka. Lelah melihat hasil panen dan barang berharga mereka dicuri. Lebih mudah pindah ke luar jangkauan para penjara.” *Namun bila Tembok berhasil dibobol, seluruh utara akan berada dalam jangkauan para penjara.*

“Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Anak-anak perempuan yang diambil, bukan para istri. Kalianlah yang mencuri. Kalian mencuri seluruh dunia dan membangun Tembok supaya orang merdeka tak bisa masuk.”

“Benarkah?” Terkadang Jon lupa betapa liarnya Ygritte, dan kemudian gadis itu mengingatkannya. “Kenapa bisa begitu?”

“Para dewa menciptakan bumi untuk dibagi dengan seluruh manusia. Setelah para raja datang dengan mahkota dan pedang baja, mereka mengklaim semua milik mereka. *Pohon-pohonku, kata mereka, kau tak boleh memakan apel mereka. Sungaiku, kau tak boleh memancing di sini. Hutanku, kau tak boleh berburu. Tanahku, airku, kastelku, putriku, jauhkan tanganmu atau kupotong, tapi kalau kau berlutut kepadaku akan kuizinkan kau mengendusnya.* Kalian menyebut kami pencuri, tapi setidaknya pencuri harus berani, pintar, dan gesit. Tukang berlutut hanya perlu berlutut.”

“Harma dan Kantong Tulang bukan menjarah ikan dan apel. Mereka mencuri pedang dan kapak. Rempah-rempah, sutra, dan jubah bulu. Mereka mengambil setiap koin, cincin, cawan permata yang bisa ditemukan, tong-tong anggur pada musim panas dan tong-tong daging pada musim dingin, dan mereka menculik perempuan pada musim apa saja lalu membawa mereka ke luar Tembok.”

“Memangnya kenapa? Aku lebih senang dicuri oleh laki-laki kuat daripada diberikan ayahku pada lelaki lemah.”

“Kau bisa berkata begitu, tapi dari mana kau tahu? Bagaimana kalau kau dicuri oleh seseorang yang kaubenci?”

“Dia pasti gesit, cerdik, dan berani jika mencuri *aku*. Jadi putra-putranya pasti juga kuat dan pintar. Buat apa aku membenci laki-laki seperti itu?”

“Mungkin dia tak pernah mandi, jadi baunya sebusuk beruang.”

“Kalau begitu aku akan mendorongnya ke sungai atau menyiramnya dengan seember air. Bagaimanapun, laki-laki tak seharusnya berbau

semanis bunga.”

“Apa salahnya dengan bunga.”

“Tidak ada, bagi lebah. Di tempat tidur, aku menginginkan ini.” Ygritte berniat mencengkeram bagian depan celana Jon.

Jon menangkap pergelangan tangan gadis itu. “Bagaimana kalau laki-laki yang mencurimu terlalu banyak minum?” dia berkeras. “Bagaimana kalau dia brutal atau kejam?” Jon mengeratkan cengkeraman untuk menegaskan. “Bagaimana kalau dia lebih kuat daripada kau, dan senang menghajarmu sampai berdarah?”

“Akan kugorok lehernya waktu dia tidur. Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow.” Ygritte menggeliat bagaikan belut dan melepaskan diri.

*Aku tahu satu hal. Aku tahu kau wildling luar dalam.* Kadang-kadang mudah melupakan itu ketika mereka tertawa bersama, atau berciuman. Namun kemudian salah satu dari mereka mengucapkan, atau melakukan, sesuatu, dan dia mendadak diingatkan akan tembok di antara dunia mereka.

“Laki-laki bisa memiliki perempuan atau laki-laki bisa memiliki pisau,” kata Ygritte, “tapi tak ada yang bisa memiliki dua-duanya. Semua gadis kecil mempelajari itu dari ibu mereka.” Dia mengangkat dagu dengan menantang dan mengibaskan rambut merah tebalnya. “Dan manusia tak bisa memiliki tanah seperti mereka tak bisa memiliki laut atau langit. Kalian tukang berlutut berpikir kalian bisa, tapi Mance akan menunjukkan pada kalian bahwa itu salah.”

Itu sesumbar yang hebat dan berani, tapi tak berarti. Jon menoleh untuk memastikan Magnar tak di dekat mereka. Errok, Bisul Besar, Dan Tali Rami berjalan beberapa meter di belakang, tapi tak memperhatikan. Bisul Besar mengeluhkan bokongnya. “Ygritte,” ucap Jon pelan, “Mance takkan bisa memenangkan perang ini.”

“Dia bisa!” gadis itu berkeras. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Kau tak pernah menyaksikan orang merdeka bertarung!”

Para *wildling* bertarung seperti pahlawan atau iblis, tergantung dengan siapa kau bicara, tapi intinya selalu sama. *Mereka bertarung dengan keberanian ceroboh, masing-masing menginginkan kejayaan.* “Aku tak ragu kalian sangat berani, tapi dalam pertempuran, disiplin selalu mengalahkan keberanian. Pada akhirnya, Mance akan gagal seperti semua Raja-di-luar-Tembok sebelum dia. Dan bila itu terjadi, kau akan

mati. Kalian semua.”

Ygritte tampak sangat marah sehingga Jon mengira gadis itu akan memukulnya. “Kita semua,” ujarnya. “Kau juga. Kau sekarang bukan gagak, Jon Snow. Aku bersumpah kau bukan itu, jadi sebaiknya memang bukan.” Didorongnya Jon ke sebatang pohon dan diciumnya, tepat di bibir di depan semua orang. Jon mendengar Grigg si Kambing menyemangati. Yang lain tertawa. Meskipun begitu, Jon balas menciumnya. Saat akhirnya mereka berpisah, Ygritte merah padam. “Kau milikku,” bisiknya. “Milikku, seperti aku milikmu. Dan kalau kita mati, kita mati. Semua orang harus mati, Jon Snow. Tapi kita akan hidup dulu.”“Ya.” Suara Jon terdengar parau. “Kita akan hidup dulu.”

Ygritte tersenyum lebar mendengarnya, memperlihatkan gigi tak rapi yang entah bagaimana kini disukai Jon. Wildling luar dalam, pikirnya lagi, dengan kesedihan memualkan di dasar perut. Dia melenturkan jemari tangan pedangnya, dan bertanya-tanya apa yang dilakukan Ygritte seandainya tahu hatinya. Apa gadis itu akan mengkhianatinya jika dia mengakui bahwa dia masih putra Ned Stark dan anggota Garda Malam? Jon berharap tidak, tapi tak berani mengambil risiko. Terlalu banyak nyawa tergantung pada dirinya untuk mencapai Kastel Hitam sebelum Magnar... dengan asumsi dia mendapat kesempatan melarikan diri dari para *wildling*.

Mereka telah menuruni dinding selatan Tembok di Menara Kelabu, yang telantar selama dua ratus tahun. Sebagian tangga batu besar telah runtuh seabad lalu, tapi perjalanan turun tetap jauh lebih mudah daripada pemanjatan. Dari sana, Styr memimpin mereka memasuki Gift untuk menghindari patroli Garda. Grigg si Kambing membawa mereka melewati beberapa desa kosong yang tersisa di wilayah ini. Selain beberapa menara bundar menghunjam angkasa mirip jemari batu di sana-sini, mereka tak bertemu manusia lain. Mereka berderap melintasi pegunungan basah dingin dan dataran berangin, tanpa diawasi, tanpa terlihat.

*Kau tidak boleh mundur, apa pun perintah mereka untukmu, kata Jemari Buntung. Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka, selama yang dibutuhkan.* Jon telah berkuda berkilo-kilometer dan berjalan kaki lebih jauh lagi, berbagi roti dan garam mereka, juga selimut Ygritte, tapi mereka masih tak memercayainya. Siang dan malam orang Thenn mengawasinya, mewaspada i syarat pengkhianatannya apa pun. Jon tak bisa melepaskan diri, dan tak lama lagi semua akan terlambat.

*Bertarunglah bersama mereka, kata Qhorin, sebelum menyerahkannya pada Longclaw... tapi itu belum terjadi, sampai saat ini. Begitu aku menumpahkan darah seorang saudara, aku kalah. Saat itu aku sudah benar-benar menyeberangi Tembok, dan tak ada jalan kembali.*

Setiap hari seusai perjalanan, sang Magnar memanggilnya untuk mengutarakan pertanyaan tajam mengenai Kastel Hitam, garnisun dan pertahanannya. Jon berbohong bila memungkinkan dan berpura-pura tak tahu beberapa kali, tapi Grigg si Kambing dan Errok ikut mendengarkan, dan mereka cukup tahu untuk membuat Jon berhati-hati. Kebohongan terang-terangan akan mengungkap kedoknya.

Tetapi kebenaran itu mengerikan. Kastel Hitam tak punya pertahanan selain Tembok. Bahkan tak ada benteng kayu atau tanggul tanah. "Kastel" tak lebih dari sekumpulan menara dan benteng, dua pertiganya berupa reruntuhan. Sedangkan garnisun, Beruang Tua membawa dua ratus orang dalam penjelajahannya. Apa ada yang kembali? Jon tak mungkin tahu. Barangkali empat ratus tersisa di kastel, tapi sebagian besar pembangun atau pengurus kastel, bukan penjelajah.

Suku Thenn adalah kesatria tangguh dan lebih disiplin daripada *wildling* biasa; jelas itulah sebabnya Mance memilih mereka. Pelindung Kastel Hitam termasuk Maester Aemon yang buta dan pengurusnya Clydas yang setengah buta, Donal Noye si tangan satu, Septon Cellador yang pemabuk, Deck Follard Tuli, Hobbs Tiga-jari si juru masak, Ser Wynton Stout tua, serta Halder, Kodok, Pyp, dan Albett serta semua yang berlatih bersama Jon. Dan pemimpin mereka adalah Bowen Marsh, Pengurus Utama kastel selama Lord Mormont tidak ada. Edd Sengsara terkadang menyebut Marsh "Delima Tua", yang cukup pas dengannya seperti "Beruang Tua" cocok dengan Mormont. "Dialah orang yang kauinginkan berada di depan bila musuh datang," kata Edd dalam suara murungnya. "Dia akan menghitungkan mereka untukmu. Iblis tukang hitung, yang satu itu."

*Bila Magnar mendatangi Kastel Hitam tanpa ketahuan, akan ada pembantaian berdarah, para pemuda dibantai di ranjang sebelum menyadari mereka diserang. Jon harus memperingatkan mereka, tapi bagaimana? Dia tak pernah dikirim pergi mencari makanan atau berburu, tak diizinkan berjaga sendirian. Dan dia juga mengkhawatirkan Ygritte. Dia tak bisa membawa Ygritte, tapi kalau ditinggalkan, apa Magnar akan menghukum gadis itu karena pengkhianatan Jon? Dua jantung yang berdetak menjadi satu...*

Mereka berbagi alas tidur yang sama setiap malam, dan dia terlelap dengan kepala Ygritte di dadanya dan rambut merah Ygritte menggelitik dagunya. Aroma Ygritte telah menjadi bagian dari Jon. Gigi berantakannya, rasa dadanya dalam genggaman, rasa mulutnya... semua itu kebahagiaan dan kesedihan Jon. Bermalam-malam Jon berbaring dengan Ygritte hangat di sampingnya, bertanya-tanya apakah ayahnya merasakan kebingungan ini terhadap ibunya, siapa pun dia. *Ygritte telah memasang perangkap dan Mance Rayder mendorongku memasukinya.*

Setiap hari yang dilewatkannya bersama para *wildling* menyebabkan tugasnya semakin sulit. Jon harus mencari jalan mengkhianati orang-orang ini, dan ketika dia berhasil, mereka akan mati. Dia tak menghendaki persahabatan mereka, seperti dia tak menginginkan cinta Ygritte. Namun... suku Thenn menggunakan Bahasa Kuno dan sangat jarang berbicara pada Jon, tapi lain halnya dengan penjarah Jarl, orang-orang yang memanjat Tembok. Mau tak mau Jon mulai mengenal mereka: Errok yang kurus dan pendiam, Grigg si Kambing yang supel, para pemuda Quort dan Bodger, Dan Tali Rami pembuat tali. Del yang paling sering bercerita, pemuda berwajah kuda yang sebaya Jon, yang sering bercerita sambil melamun tentang gadis *wildling* yang ingin dicurinya. “Dia beruntung, seperti Ygritte-mu. Dia dikecup apa.”

Jon harus menggigit lidah. Dia tak ingin tahu tentang gadis impian Del atau ibu Bodger, desa di tepi laut tempat asal Henk si Helm, bagaimana Grigg sangat ingin mengunjungi orang-orang hijau di Pulau Seribu Wajah, atau rusa *moose* mengejar Jari Kaki sampai memanjat pohon. Dia tak mau mendengar tentang bisul di bokong Bisul Besar, sebanyak apa *ale* yang sanggup ditenggak Jempol Batu, atau bagaimana adik Quort memohon supaya dia tak ikut dengan Jarl. Quort tak mungkin lebih dari empat belas tahun meskipun sudah mencuri seorang istri untuknya dan akan segera memiliki anak. “Mungkin dia akan lahir di kastel,” sesumbarnya. “Lahir di kastel seperti *lord!*” Dia sangat tertarik dengan “kastel-kastel” yang mereka lihat, yang sebenarnya adalah menara pengawas.

Jon ingin tahu di mana Ghost sekarang. Apa dia ke Kastel Hitam atau berlarian bersama kawanan serigala di hutan? Jon tak merasakan *direwolf* itu, bahkan dalam mimpi. Itu membuatnya merasa seolah sebagian dirinya terpenggal. Bahkan dengan Ygritte di sampingnya, dia merasa sendirian. Dia tak mau mati sendirian.

Sore itu pepohonan mulai menipis, dan mereka berderap melewati dataran berbukit rendah. Ilalang setinggi pinggang di sekeliling mereka,

dan rumpun gandum liar berayun perlahan bila angin bertiup, tapi sebagian besar hari terasa hangat dan cerah. Namun, menjelang matahari terbenam, awan mulai mengancam di barat. Segera saja mereka dilingkupi oleh matahari jingga, dan Lenn meramalkan badai dahsyat akan datang. Ibunya penyihir hutan, jadi semua penjarah sepakat dia berbakat meramalkan cuaca. “Ada desa di dekat sini,” kata Grigg si Kambing pada Magnar. “Lima atau enam kilometer. Kita bisa berlindung di sana.” Styr langsung menyetujui.

Hari sudah gelap dan badai sedang mengamuk sewaktu mereka tiba di tempat itu. Desa tersebut terletak di tepi danau, dan sudah lama sekali ditinggalkan sehingga kebanyakan rumah telah roboh. Bahkan penginapan kayu kecil yang dulunya menjadi pemandangan ramah bagi pengembara kini setengah runtuh dan tak beratap. *Kami takkan menemukan naungan di sini*, pikir Jon murung. Setiap kali halilintar berkelebat, dia bisa melihat menara bundar menjulang di pulau di danau, tapi tanpa perahu mustahil mereka ke sana.

Errok dan Del sudah menyelidiki reruntuhan itu duluan, tapi Del kembali hampir dengan seketika. Styr menghentikan rombongan dan mengirim pergi selusin orang Thenn-nya, tombak di tangan. Saat itu Jon juga sudah melihatnya: pendaran api, memerahkan cerobong perapian. *Kami tidak sendirian*. Kengerian melingkar dalam dirinya bagi ular. Dia mendengar kuda meringkik, kemudian teriakan. *Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka*, pesan Qhorin.

Tetapi pertarungan telah usai. “Cuma satu orang,” lapor Errok begitu kembali. “Laki-laki tua berkuda.”

Magnar menyerukan perintah dalam Bahasa Kuno dan sejumlah orang Thenn-nya menyebar memeriksa sekeliling desa, sedangkan yang lain menyelidiki rumah-rumah untuk memastikan tak ada lagi yang bersembunyi di antara gulma dan bebatuan runtuh. Sisanya berkerumun di dalam penginapan tak beratap, berdesak-desakan agar lebih dekat dengan perapian. Dahan-dahan yang dibakar laki-laki tua tadi sepertinya lebih banyak menimbulkan asap daripada panas, tapi kehangatan selalu disambut pada malam berhujan lebat seperti ini. Dua orang Thenn telah menjatuhkan laki-laki itu ke tanah dan menggeledah barang-barangnya. Satu lagi memegangi kudanya, sementara tiga lagi menjarah tas pelananya.

Jon melangkah pergi. Sebutir apel busuk melecup di bawah kakinya. *Styr akan membunuhnya*. Magnar itu mengatakannya di Menara Kelabu; tukang berlutut yang mereka temui akan langsung dibunuh, supaya

mereka tak memberikan peringatan. *Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka.* Apa itu artinya tetap diam dan tak berdaya selagi mereka menggorok leher seorang laki-laki tua?

Di dekat pinggir desa, Jon bertatap muka dengan salah satu penjaga yang ditempatkan Styr. Orang Thenn itu menggeramkan sesuatu dalam Bahasa Kuno dan menudingkan tombak ke arah penginapan. *Kembali ke tempatmu, tebak Jon. Tapi di mana tempatnya?*

Jon melangkah menuju air, dan menemukan tempat yang hampir kering di bawah dinding dari anyaman kayu dan lumpur yang miring dari pondok yang sebagian besar sudah runtuh. Di sanalah Ygritte menemukannya duduk, menatap ke seberang danau yang dilecuti hujan. “Aku tahu tempat ini,” katanya begitu Ygritte duduk di sampingnya. “Menara itu... lihat puncaknya jika kilat menyambar lagi, dan katakan apa yang kaulihat.”

“Aye, kalau itu maumu,” katanya, dan kemudian, “Beberapa orang Thenn berkata mendengar keributan di sana. Teriakan, kata mereka.”

“Guntur.”

“Kata mereka teriakan. Mungkin hantunya.”

Kubu pertahanan itu memang tampaknya muram dan dihantui, tegak dan hitam di tengah badai di pulau berbatunya dengan hujan mencambuki danau di sekelilingnya. “Kita bisa ke sana dan melihat-lihat,” saran Jon. “Aku ragu kita bisa lebih basah lagi daripada sekarang.”

“Berenang? Di tengah badai?” Ygritte menertawakan gagasannya. “Apa itu trik supaya aku membuka baju, Jon Snow?”

“Apa aku butuh trik untuk itu sekarang?” goda Jon. “Atau kau tak bisa berenang?” Jon sendiri perenang andal, mempelajarinya waktu kecil di parit pertahanan besar Winterfell.

Ygritte meninjau lengannya. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow. Aku separuh ikan, akan kubuktikan.”

“Separuh ikan, separuh kambing, separuh kuda... terlalu banyak separuh dalam dirimu, Ygritte.” Jon menggeleng. “Kita tak perlu berenang kalau ini tempat yang kupikirkan. Kita bisa berjalan.”

Ygritte menarik diri dan menatapnya. “Berjalan di air? Sihir selatan apa itu?”

“Bukan sih—” dia mulai bicara bersamaan dengan sambaran kilat

terang menghunjam dari langit dan menyentuh permukaan danau. Selama setengah detak jantung dunia seterang tengah hari. Gemuruh guntur sangat nyaring sehingga Ygritte terkesiap dan menutupi telinga.

“Kau melihatnya?” tanya Jon begitu bunyi itu bergulir menjauh dan malam kembali menggelap. “Kau lihat tidak?”

“Kuning,” sahut Ygritte. “Itu yang kaumaksud? Sebagian batu yang tegak di puncak warnanya kuning.”

“Kami menyebutnya puncak baluarti. Mereka dicat warna emas dulu sekali. Ini Mahkota Ratu.”

Di seberang danau, menara kembali hitam, sosok redup yang samar. “Seorang ratu tinggal di sana?” tanya Ygritte.

“Seorang ratu tinggal di sana untuk semalam.” Nan Tua yang bercerita, tapi Maester Luwin membenarkan sebagian besarnya. “Alysanne, istri Raja Jaehaerys sang Pendamai. Dia dijuluki Raja Tua karena berkuasa lama sekali, tapi dia masih muda ketika naik Takhta Besi. Pada masa itu, dia biasa bepergian ke seantero kerajaan. Saat datang ke Winterfell, dia memboyong permaisuri, enam naga, dan separuh anggota istananya. Raja memiliki urusan untuk dibahas dengan Nadir Utara-nya. Alysanne merasa bosan, maka dia menaiki naganya Silverwing dan terbang ke utara untuk melihat Tembok. Desa ini salah satu tempat yang disinggahinya. Setelahnya penduduk desa mengecat puncak kubu pertahanan agar menyerupai mahkota emas yang dipakainya sewaktu bermalam bersama mereka.”

“Aku belum pernah melihat naga.”

“Tak ada yang pernah. Naga terakhir mati seratus tahun lalu atau lebih. Tapi ini jauh sebelumnya.”

“Ratu Alysanne, katamu?”

“Ratu Alysanne yang Baik, mereka menyebutnya kemudian. Salah satu kastel di Tembok juga diberi nama untuknya. Gerbang Ratu. Sebelum kunjungannya, mereka menamainya Gerbang Salju.”

“Kalau sebaik itu, dia seharusnya meruntuhkan Tembok.”

Tidak, pikir Jon. Tembok melindungi kerajaan. Dari Makhluk Lain... serta darimu dan bangsamu, Manis. “Aku punya teman yang memimpikan naga. Orang cebol. Dia memberitahuku—”

“JON SNOW!” Salah satu orang Thenn menjulang di atas mereka,

mengernyit. "Magnar panggil." Jon pikir dia orang yang sama yang menemukannya di luar gua, malam sebelum mereka memanjat Tembok, tapi dia tak bisa memastikan. Dia bangkit. Ygritte mengikutinya, yang selalu membuat Styr mengernyit, tapi kapan pun dia berusaha mengusir Ygritte, gadis itu akan mengingatkan bahwa dia perempuan merdeka, bukan tukang berlutut. Dia datang dan pergi semaunya.

Mereka menemukan sang Magnar berdiri di bawah pohon yang tumbuh menembus lantai ruang bersama. Tahanannya berlutut di depan perapian, dikepung tembok kayu dan pedang perunggu. Dia memperhatikan Jon mendekat tapi tak berbicara. Hujan meleleh di dinding dan menetesи segelintir daun yang masih menggelayuti pohon, sementara asap mengepul tebal dari api.

"Dia harus mati," kata Styr sang Magnar. "Lakukan, Gagak."

Laki-laki tua itu tak berbicara. Dia hanya menatap Jon, berdiri di antara para *wildling*. Di tengah hujan dan asap, hanya diterangi api, dia tak bisa melihat Jon berpakaian serba hitam selain jubah kulit dombanya. *Atau bisakah dia?*

Jon menghunus Longclaw. Hujan membasahi baja, dan nyala api menyusurkan garis jingga muram di mata pedangnya. *Api begitu kecil harus dibayar laki-laki ini dengan nyawanya.* Dia teringat ucapan Qhorin Jemari Buntung ketika melihat api di Celahe Lolongan. *Api adalah kehidupan di atas sana*, katanya pada mereka, *tapi bisa juga menjadi kematian.* Tetapi itu di ketinggian Taring Beku, dalam alam liar tak bertuan di luar Tembok. Ini Gift, dilindungi oleh Garda Malam dan kekuasaan Winterfell. Seseorang seharusnya bebas menyalakan api di sini, tanpa harus mati karenanya.

"Kenapa kau ragu?" tanya Styr. "Bunuh dia, dan bereskan."

Bahkan saat itu si tahanan tak berbicara. "Ampun," dia bisa saja mengatakannya, atau "Kalian sudah mengambil kudaku, koinku, makananku, biarkan aku hidup," atau "Jangan, kumohon, aku tak mencelakakan kalian." Dia bisa saja mengatakan seribu hal, atau menangis, atau memanggil dewanya. Namun itu takkan menyelamatkannya sekarang. Barangkali dia mengetahui itu. Maka dia menahan lidah, menatap Jon dengan sorot menuduh dan memohon.

*Kau tidak boleh mundur, apa pun perintah mereka untukmu. Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka...* Tapi laki-laki tua ini tak melawan. Dia tak beruntung, itu saja. Siapa dia, dari mana asalnya, ke mana tujuannya menunggang kuda malangnya yang

berpunggung lemah... tak satu pun yang penting.

*Dia laki-laki tua, kata Jon pada diri sendiri. Lima puluh, mungkin bahkan enam puluh. Dia hidup lebih lama daripada kebanyakan orang. Lagi pula, orang-orang Thenn itu akan membunuhnya, tak ada ucapan atau tindakanku yang bisa menyelamatkannya. Longclaw terasa lebih berat daripada timah di tangannya, terlalu berat untuk diangkat. Laki-laki itu terus menatap Jon, dengan mata sebesar dan sekelam sumur. Aku akan terjerumus dalam mata itu dan tenggelam. Sang Magnar juga menatapnya, dan dia hampir bisa mencicipi ketidakpercayaan. Orang itu sudah mati. Apa masalahnya kalau tangankulah yang membunuhnya? Satu tebasan sudah cukup, cepat dan bersih. Longclaw ditempa dari baja Valyria. Seperti Ice. Jon teringat pembunuhan lain; desertir berlutut, kepalanya bergulir, terangnya darah di salju... pedang ayahnya, wajah ayahnya...*

“Lakukan, Jon Snow,” desak Ygritte. “Kau harus. Untuk buktikan kau bukan gagak, tapi salah satu orang merdeka.”

“Laki-laki tua yang duduk di dekat api?”

“Orell juga duduk di dekat api. Kau membunuhnya dengan cepat.” Tatapan Ygritte padanya tajam. “Kau juga berniat membunuhku, sampai kau melihat aku perempuan. Dan aku sedang tidur.”

“Itu lain. Kau prajurit... penjaga.”

“Aye, dan kalian para gagak tak mau ketahuan. Sama seperti kita sekarang. Sama saja. Bunuh dia.”

Jon memunggungi laki-laki itu. “Tidak.”

Magnar mendekat, tinggi, dingin, mengancam. “Kubilang ya. Aku yang memerintah di sini.”

“Kau memerintah Thenn,” kata Jon padanya. “Bukan orang merdeka.”

“Aku tak melihat orang merdeka. Aku melihat gagak dan istri gagak.”

“Aku bukan istri gagak!” Ygritte mencabut pisau dari sarung. Tiga langkah cepat, dan direnggutnya rambut laki-laki tua itu ke belakang lalu menggorok lehernya dari telinga ke telinga. Bahkan dalam kematian, orang itu tak berteriak. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow!” seru Ygritte padanya lalu mencampakkan pisau berdarah ke kakinya.

Magnar mengucapkan sesuatu dalam Bahasa Kuno. Dia mungkin menyuruh orang Thenn membunuh Jon saat itu juga, tapi dia takkan

pernah tahu kebenarannya. Kilat menyambar turun dari langit, kelebatan biru-putih panas yang menyentuh puncak menara di danau. Mereka bisa mencium amarahnya, dan ketika guruh datang rasanya bagai mengguncang malam.

Dan kematian menerkam di antara mereka.

Cahaya halilintar membuat rabun tapi Jon melihat sekilas bayangan memelesat setengah detak jantung sebelum mendengar teriakan. Orang Thenn pertama tewas seperti laki-laki tua tadi, darah menyembur dari lehernya yang koyak. Kemudian terang itu lenyap dan sosok tersebut berputar menjauh, menggeram, dan satu orang lagi tumbang dalam kegelapan. Ada makian, jeritan, lolongan kesakitan. Jon melihat Bisul Besar tersungkur ke belakang dan menjatuhkan tiga orang di belakangnya. Ghost, pikirnya dalam satu momen kesintungan. *Ghost melompati Tembok*. Kemudian halilintar mengubah malam menjadi siang, dan dia melihat serigala berdiri di dada Del, darah mengalir hitam dari moncongnya. *Abu-abu. Dia abu-abu.*

Kegelapan menyelimuti seiring guruh. Orang-orang Thenn menusukkan tombak sementara serigala itu memelesat di antara mereka. Kuda betina laki-laki tua itu mendompak, panik oleh bau pembantaian, dan menendang. Longclaw masih di tangan, Jon Snow langsung menyadari dia takkan pernah mendapatkan kesempatan yang lebih baik.

Dia membunuh orang pertama sambil berbalik ke arah si serigala, menusuk yang kedua, menebas yang ketiga. Di tengah kegemparan dia mendengar seseorang memanggil namanya, tapi dia tak tahu itu Ygritte atau Magnar. Orang Thenn yang berjuang mengendalikan kuda tak pernah melihatnya. Longclaw seringan bulu. Dia mengayunkannya ke betis laki-laki itu, dan merasakan baja menggigit tulang. Saat *wildling* itu jatuh, si kuda betina kabur, tapi entah bagaimana Jon berhasil mencengkeram surainya dengan tangan yang bebas dan melompat ke punggungnya. Ada tangan meraih pergelangan kakinya, dia pun menebas dan melihat wajah Bodger lenyap dalam genangan darah. Kuda itu mendompak, menendang. Satu kaki mengenai pelipis seorang Thenn, disertai derak.

Dan kemudian mereka pun melarikan diri. Jon tak berusaha mengendalikan kuda itu. Dia bertahan sekuat tenaga agar tetap di punggung kuda selagi mereka berderap melintasi lumpur, hujan, dan guruh. Rumput basah melecuti wajahnya dan sebilah tombak memelesat melewati telinganya. *Jika kudanya sampai tersandung dan kakinya patah,*

*mereka akan menghajar dan membunuhku*, pikir Jon, tapi dewa-dewa lama menyertainya dan kudanya tak tersandung. Halilintar bergetar menembus kubah hitam langit, dan guntur menggelegar menyeberangi dataran. Teriakan memudar dan lenyap di belakangnya.

Berjam-jam kemudian, hujan berhenti. Jon mendapati dirinya sendirian di samudra ilalang hitam tinggi. Ada denyut menusuk di paha kanannya. Saat menunduk, dia terkejut melihat anak panah mencuat di belakang pahanya. *Kapan kejadiannya?* Dia mencengkeram batangnya dan menarik, tapi mata panah terbenam dalam di kakinya, dan sakit ketika dia menyentaknya menyiksa. Dia mencoba memikirkan kembali huru-hara di penginapan, tapi yang bisa diingatnya hanya makhluk langsing, abu-abu dan mengerikan itu. *Terlalu besar untuk ukuran serigala biasa. Direwolf kalau begitu. Pasti.* Dia belum pernah melihat binatang bergerak segesit itu. *Mirip Grey Wind....* Mungkinkah Robb sudah kembali ke utara?

Jon menggeleng. Dia tak tahu jawabannya. Terlalu susah untuk berpikir... tentang serigala, laki-laki tua itu, Ygritte, semuanya...

Dengan canggung dia meluncur turun dari punggung kuda. Kakinya yang cedera goyah, dan dia terpaksa menelan jeritan. *Ini bakal menyakitkan.* Namun anak panah itu harus dicabut dan tak ada gunanya menunggu. Jon mencengkeram pangkal anak panah, menghela napas panjang, lalu mendorongnya ke depan. Dia mendengus, lalu memaki. Sakitnya setengah mati sehingga dia terpaksa berhenti. *Aku berdarah persis babi dijagal*, pikirnya, tapi tak ada yang bisa dilakukan sampai anak panah keluar. Dia meringis dan mencoba lagi... dan segera berhenti lagi, gemetaran. *Sekali lagi.* Kali ini dia menjerit, tapi sesudahnya mata panah mencuat di bagian depan paha. Jon menyibak celana berdarah agar bisa mencengkeram lebih baik, meringis, dan perlahan menarik batang panah menembus kakinya. Bagaimana dia melewati hal itu tanpa pingsan, Jon tak pernah tahu.

Setelahnya, Jon berbaring di tanah sambil menggenggam hadiahnya dan berdarah tanpa suara, terlalu lemah untuk bergerak. Beberapa saat kemudian dia menyadari bahwa jika tak memaksakan diri bergerak, dia akan berdarah sampai mati. Jon merangkak ke sungai dangkal tempat kudanya minum, membasuh pahanya di air dingin, dan membebantnya erat-erat dengan secarik kain yang dirobek dari jubah. Dia juga membilas anak panah itu, mengamatinya. Bulunya abu-abu, atau putih? Ygritte memasang bulu angsa kelabu pucat di anak panah. *Apa dia yang melepaskan panah begitu aku kabur?* Jon tak bisa menyalahkan gadis itu. Dia bertanya-

tanya apa Ygritte membidiknya atau kuda? Seandainya kuda itu ambruk, tamatlah nasib Jon. "Untungnya kakiku menghalangi," gumamnya.

Dia beristirahat sejenak sambil membiarkan kuda itu makan. Binatang itu tak berkeliaran terlalu jauh. Baguslah. Dengan kaki pincang, Jon takkan pernah bisa menangkap kuda tersebut. Dia berjuang keras memaksa diri bangkit dan naik ke punggung kuda. *Bagaimana aku bisa menungganginya sebelumnya tanpa pelana atau sanggurdi, sambil menggenggam pedang?* Itu satu lagi pertanyaan yang tak bisa dijawabnya.

Guntur bergemuruh pelan di kejauhan, tapi di atasnya awan memecah. Jon mengamati langit sampai menemukan Naga Es lalu memutar kuda ke utara menuju Tembok dan Kastel Hitam. Denyut nyeri di otot paha membuatnya meringis begitu dia menekankan tumit ke kuda laki-laki tua itu. *Aku pulang*, katanya pada diri sendiri. Tetapi kalau itu benar, kenapa dia merasa begitu hampa?

Jon berkuda hingga fajar dengan bintang-bintang menatap ke bawah bagaikan mata.





## *Daenerys*

Pengintai Dothraki-nya telah melaporkan situasi, tapi Dany ingin menyaksikan sendiri. Ser Jorah Mormont berkuda bersamanya melintasi hutan birkin dan mendaki bukit batu pasir. "Cukup dekat," Ser Jorah memperingatkannya di puncak.

Dany menarik kekang dan menatap ke seberang padang, ke tempat pasukan Yunkai merintangi jalannya. Janggut Putih telah mengajarinya cara terbaik menghitung musuh. "Lima ribu," kata Dany sesaat kemudian.

"Begitu juga menurutku." Ser Jorah menunjuk. "Yang di samping prajurit bayaran. Penombak dan pemanah berkuda, dengan pedang dan kapak untuk jarak dekat. Putra Kedua di sayap kiri, Gagak Badai di sayap kanan. Masing-masing sekitar lima ratus orang. Lihat panji-panjinya?"

Harpy Yunkai memegang cambuk dan kalung besi di cakarnya alih-alih rantai. Namun prajurit bayaran mengibarkan bendera sendiri di bawah kota yang mereka layani: di kanan empat gagak di antara halilintar bersilang, dan di kiri pedang patah. "Orang Yunkai menguasai bagian tengah," Dany mengamati. Perwira mereka terlihat mirip dengan perwira Astapor dari kejauhan; helm tinggi mengilat dan jubah dengan kepingan perunggu berkilau. "Apa mereka memimpin pasukan budak?"

"Sebagian besar. Tapi bukan tandingan Serdadu Kasim. Yunkai terkenal melatih budak ranjang, bukan kesatria."

“Bagaimana menurutmu? Bisakah kita mengalahkan pasukan ini?”

“Dengan mudah,” jawab Ser Jorah.

“Tapi tidak tanpa pertumpahan darah.” Banyak darah merembesi batu bata Astapor pada hari kota itu takluk, meskipun hanya sedikit darah Dany atau darah orang Dany. “Kita mungkin bisa memenangkan pertempuran di sini, tapi dengan kerugian sebesar itu kita tak bisa menguasai kota.”

“Itulah risikonya, Khaleesi. Astapor lengah dan rapuh. Yunkai telah diperingatkan sebelumnya.”

Dany mempertimbangkan. Pasukan pedagang budak itu kecil dibandingkan pasukannya, tapi prajurit bayaran itu berkuda. Dia terlalu lama berkuda bersama Dothraki untuk tidak menaruh rasa hormat pada apa yang bisa dilakukan kesatria berkuda pada yang berjalan kaki. *Serdadu Kasim mampu menahan serangan mereka, tapi orang-orang yang kubebaskan akan dibantai.* “Pedagang budak senang bicara,” katanya. “Kirim pesan bahwa aku bersedia menemui mereka malam ini di tendaku. Dan undang juga kapten prajurit bayaran untuk menemuiku. Tapi jangan bersamaan. Gagak Badai tengah hari, Putra Kedua dua jam kemudian.”

“Sesuai keinginanmu,” sahut Ser Jorah. “Tapi kalau mereka tak datang—”

“Mereka pasti datang. Mereka pasti penasaran ingin melihat naga dan mendengar ucapanku, dan yang pintar akan menjadikannya kesempatan untuk mengira-ngira kekuatanku.” Dia memutar kuda betina peraknya. “Akan kutunggu mereka di tendaku.”

Langit gelap dan angin kencang mengiringi Dany kembali ke pasukannya. Parit dalam yang mengelilingi perkemahan telah separuh digali dan hutan penuh Serdadu Kasim yang memangkas dahan pohon birkin untuk diruncingkan menjadi pasak. Orang-orang kasim itu tak bisa tidur di perkemahan yang tak dilengkapi pertahanan, atau begitulah menurut Cacing Kelabu. Dia mengawasi pekerjaan tersebut. Dany berhenti sejenak untuk berbicara padanya. “Yunkai telah siap berperang.”

“Bagus, Yang Mulia. Hamba haus darah.”

Ketika memerintahkan para Serdadu Kasim memilih perwira di antara mereka, Cacing Kelabu menjadi pilihan mayoritas untuk menjadi pemimpin tertinggi. Dany menugaskan Ser Jorah untuk melatihnya memberi komando, dan sang kesatria buangan berkata bahwa orang

kasim muda itu tegas tapi adil, cepat belajar, tak kenal lelah, dan sangat menaruh perhatian pada hal-hal terperinci.

“Master Bijak telah mengumpulkan pasukan budak untuk menghadapi kita.”

“Budak di Yunkai mempelajari tujuh desahan dan enam belas posisi kenikmatan, Yang Mulia. Serdadu Kasim mempelajari tiga tombak. Cacing Kelabu-mu berharap menunjukkannya kepadamu.”

Salah satu hal pertama yang dilakukan Dany setelah kejatuhan Astapor adalah menghilangkan kebiasaan memberi Serdadu Kasim nama baru setiap hari. Sebagian besar yang terlahir bebas telah kembali ke nama asli; setidaknya yang masih mengingatnya. Lainnya memakai nama pahlawan atau dewa, dan terkadang senjata, batu mulia, bahkan bunga, sehingga para prajurit memiliki nama-nama sangat ganjil di telinga Dany. Cacing Kelabu tetap menjadi Cacing Kelabu. Sewaktu Dany bertanya alasannya, dia menjawab, “Ini nama keberuntungan. Nama lahir hamba terkutuk. Nama itulah yang dimilikinya saat dia dijadikan budak. Tapi Cacing Kelabu adalah nama yang hamba dapat pada hari Daenerys Stormborn membebaskannya.”

“Seandainya perang terjadi, biarkan Cacing Kelabu menunjukkan kebijakan serta keberanian,” kata Dany kepadanya. “Biarkan budak mana pun yang melarikan diri atau melemparkan senjata. Semakin sedikit pembunuhan, semakin banyak yang tersisa untuk bergabung dengan kita setelahnya.”

“Hamba akan mengingatnya.”

“Aku tahu dia pasti ingat. Datanglah ke tendaku tengah hari nanti. Aku mau kau hadir bersama perwiraku yang lain sewaktu aku menemui para kapten prajurit bayaran.” Dany memutar kuda peraknya ke perkemahan.

Di dalam perimeter yang dibentuk Serdadu Kasim, tenda-tenda berderet rapi, dengan tenda besar emas milik Dany yang tinggi di tengah-tengah. Wilayah perkemahan kedua berada di dekat perkemahan itu; lebih besar lima kali lipat, membentang dan berantakan, perkemahan kedua ini tak memiliki parit, tenda, penjaga, tambatan kuda. Yang memiliki kuda atau bagal, tidur di samping mereka karena takut dicuri. Kambing, domba, dan anjing setengah kelaparan berkeliaran bebas di antara rombongan perempuan, anak-anak, dan orang tua. Dany meninggalkan Astapor di bawah kendali majelis mantan budak yang

dipimpin oleh tabib, cendekiawan, dan pendeta. Orang-orang bijak, pikirnya, dan adil. Tetapi puluhan ribu orang lebih senang mengikuti Dany ke Yunkai daripada tetap tinggal di Astapor. *Aku memberi mereka kota, dan sebagian besar dari mereka terlalu takut untuk mengambilnya.*

Rombongan campur aduk orang bebas mengerdilkan pasukannya, tapi mereka lebih menjadi beban dibandingkan keuntungan. Barangkali satu di antara seratus orang memiliki keledai, unta, atau lembu; kebanyakan membawa senjata yang dijarah dari gudang pedagang budak, tapi hanya satu dari sepuluh yang cukup kuat bertarung, dan tak seorang pun terlatih. Mereka melahap habis wilayah yang dilewati, mirip belalang bersandal. Tetapi Dany tak tega meninggalkan mereka seperti desakan Ser Jorah dan penunggang sedarahnya. *Aku mengatakan mereka bebas. Sekarang aku tak bisa mengatakan mereka tak bebas mengikutku.* Dia menatap asap yang mengepul dari api untuk memasak dan menahan desahan. Dia mungkin memiliki prajurit infanteri terbaik, tapi juga memiliki yang terburuk.

Arstan Janggut Putih berdiri di luar tendanya, sedangkan Belwas Perkasa duduk bersila di rumput di dekat sana, melahap semangkuk buah ara. Selama perjalanan, tugas mengawal Dany diemban oleh keduanya. Dany juga menjadikan Jhogo, Aggo, dan Rakharo sebagai *ko* selain sebagai penunggang sedarahnya. Dan sekarang Dany lebih memerlukan mereka memimpin Dothraki-nya daripada melindunginya. *Khalasar-nya* kecil, terdiri dari sekitar tiga puluhan kesatria berkuda, dan sebagian besar bocah belum berkepang dan laki-laki bungkuk. Namun hanya mereka kuda yang Dany miliki, dan dia tak berani pergi tanpa mereka. Para Serdadu Kasim boleh saja pasukan infanteri terbaik di dunia, seperti klaim Ser Jorah, tapi Dany juga membutuhkan pengintai dan pengawal pasukan.

“Yunkai akan berperang,” kata Dany pada Janggut Putih di dalam tenda. Irri dan Jhiqui telah melapisi tanah dengan karpet sedangkan Missandei menyalaikan dupa untuk mengharumkan udara berdebu. Drogon dan Rhaegal terlelap di bantal, meringkuk berdekatan, tapi Viserion bertengger di pinggir bak mandi yang kosong. “Missandei, bangsa Yunkai berbahasa apa, Valyrian?”

“Benar, Yang Mulia,” jawab gadis kecil itu. “Dialeknya berbeda dengan Astapor, tapi cukup mirip untuk dimengerti. Pedagang budak menyebut diri mereka Master Bijak.”

“Bijak?” Dany duduk bersila di bantal, Viserion merentangkan sayap

putih dan emas dan terbang ke sisinya. "Kita akan lihat sebijak apa mereka," komentarnya seraya menggaruk kepala bersisik sang naga di belakang tanduknya.

Ser Jorah kembali satu jam kemudian bersama tiga kapten Gagak Badai. Mereka memakai bulu hitam di helm mengilap, dan mengklaim setara dalam kehormatan dan wewenang. Dany mengamati mereka, sementara Irri dan Jhiqui menuang anggur. Prendahl na Ghezn adalah Ghiscari bertubuh pendek gemuk dengan wajah lebar dan rambut gelap yang mulai kelabu; Sallor si Gundul memiliki parut meliuk di pipi pucat khas Qarth-nya; dan Daario Naharis pesolek bahkan untuk ukuran orang Tyrosh. Janggutnya dibuat bercabang tiga dan dicat biru, sewarna mata dan rambut ikalnya yang tergerai di kerah. Kumis runcingnya dicat emas. Pakaianya memiliki semua nuansa kuning; renda Myr meruap tumpah dari kerah dan mansetnya, *doublet*-nya dipasangi medali-medali kuningan berbentuk dandelion, dan ukiran emas merambati sepatu bot kulit sepahanya. Sarung tangan dari kulit *suede* kuning lembut diselipkan di sabuk dari cincin-cincin bersepuh emas, dan kuku jarinya diwarnai biru.

Tetapi Prendahl na Ghezn yang berbicara mewakili prajurit bayaran. "Sebaiknya kaubawa rakyat jelatamu ke tempat lain," katanya. "Kau menaklukkan Astapor dengan pengkhianatan, tapi Yunkai takkan jatuh semudah itu."

"Lima ratus Gagak Badaimu melawan sepuluh ribu Serdadu Kasim," balas Dany. "Aku hanya gadis muda dan tak memahami cara berperang, tapi peluangnya tampak menyediakan bagiku."

"Gagak Badai tak berdiri sendiri," sahut Prendahl.

"Gagak Badai sama sekali tak berdiri. Mereka terbang begitu ada tanda-tanda guntur. Barangkali kalian seharusnya terbang sekarang. Kudengar prajurit bayaran terkenal tak setia. Apa gunanya setia bila Putra Kedua berubah arah?"

"Itu takkan terjadi," Prendahl berkeras, bergeming. "Dan kalaupun benar, itu tak penting. Putra Kedua tak berarti. Kami bertempur di sisi pasukan tangguh Yunkai."

"Kalian bertempur di sisi pemuda pelayan ranjang bersenjatakan tombak." Sewaktu Dany menoleh, lonceng kembar di kepangnya berdenting pelan. "Begini pertarungan terjadi, jangan berpikir meminta imbalan. Tapi, bila bergabung denganku sekarang, kalian bisa menyimpan emas yang dibayarkan Yunkai serta mendapat bagian dari jarahan,

ditambah imbalan lebih besar lagi setelah aku menguasai kerajaanku. Bertempur untuk para Master Bijak, upah kalian adalah kematian. Apa kalian membayangkan Yunkai mau membuka gerbang bila Serdadu Kasim milikku membantai kalian di luar dinding kota?”

“Perempuan, kau meringkik persis keledai, dan tak masuk akal.”

“*Perempuan?*” Dany tergelak. “Apa itu untuk menghinaku? Aku akan membalasnya kalau menganggapmu laki-laki.” Dany menemui tatapannya. “Aku Daenerys Stormborn dari Klan Targaryen, Yang Tak Terbakar, Ibu para Naga, *Khaleesi* dari penunggang Drogo, dan Ratu Tujuh Kerajaan Westeros.”

“Kau adalah,” kata Prendahl na Ghezn, “pelacur raja kuda. Ketika kami mengalahkanmu, aku akan mengawinkanmu dengan kuda jantanku.”

Belwas Perkasa menghunus *arakh*. “Belwas Perkasa akan memberikan lidah jeleknya kepada ratu mungil, kalau dia mau.”

“Tidak, Belwas. Aku telah memberi orang-orang ini jaminan perlindungan.” Dia tersenyum. “Katakan—apa Gagak Badai budak atau orang bebas?”

“Kami persaudaraan orang bebas,” Sallor menyatakan.

“Bagus.” Dany berdiri. “Kalau begitu kembalilah dan beritahukan ucapanku pada saudara-saudaramu. Mungkin sebagian dari mereka lebih suka bergelimang emas dan kejayaan daripada kematian. Aku menginginkan jawaban kalian besok.”

Para kapten Gagak Badai berdiri serempak. “Jawaban kami tidak,” kata Prendahl na Ghezn. Rekan-rekannya mengikutinya keluar tenda... tapi Daario Naharis menoleh saat pergi, dan mengedikkan kepala berpamitan dengan sopan.

Dua jam kemudian, komandan Putra Kedua tiba sendirian. Dia orang Braavos yang tinggi dengan mata hijau pucat dan janggut merah-emas lebat yang hampir sepicinggang. Namanya Mero, tapi dia menyebut diri sendiri Anak Haram Titan.

Mero langsung menenggak anggur, mengelap mulut dengan punggung tangan, dan mengerling Dany nakal. “Aku yakin pernah meniduri kembaranmu di rumah bordil. Atau itu kau?”

“Kurasa bukan. Aku pasti ingat laki-laki yang mengesankan itu, aku yakin.”

“Ya, benar. Tak ada perempuan yang pernah melupakan Anak Haram Titan.” Orang Braavos itu mengulurkan cawan ke Jhiqui. “Bagaimana kalau kau buka baju dan duduk di pangkuanku? Kalau kau memuaskanku, mungkin aku membawa Putra Kedua memihakmu.”

“Kalau kau membawa Putra Kedua memihakku, mungkin aku tak memerintahkan kau dikebiri.”

Laki-laki besar itu terbahak. “Gadis kecil, ada perempuan yang mencoba mengebiriku dengan gigi. Sekarang dia tak punya gigi, tapi pedangku sepanjang dan sebesar sebelumnya. Haruskah kukeluarkan dan tunjukkan padamu?”

“Tidak perlu. Setelah orang kasimku memotongnya, aku akan mengamatinya kalau sedang senggang.” Dany menyesap anggur. “Memang benar aku hanya gadis muda dan tak tahu cara berperang. Jelaskan padaku rencanamu mengalahkan sepuluh ribu Serdadu Kasim dengan lima ratus orangmu. Meskipun lugu, peluangnya tampak menyediakan bagiku.”

“Putra Kedua pernah menghadapi yang lebih buruk dan menang.”

“Putra Kedua pernah menghadapi peluang yang lebih buruk dan kabur. Di Qohor waktu Tiga Ribu Serdadu Kasim beraksi. Atau kau membantahnya?”

“Itu sudah bertahun-tahun lalu, sebelum Putra Kedua dipimpin Anak Haram Titan.”

“Jadi mereka mendapatkan keberanian darimu?” Dany menoleh ke Ser Jorah. “Ketika pertempuran terjadi, bunuh yang satu ini duluan.”

Kesatria buangan itu tersenyum. “Dengan senang hati, Yang Mulia.”

“Tentu saja,” kata Dany pada Mero, “kalian bisa melarikan diri lagi. Kami takkan menghentikan kalian. Bawa emas Yunkai kalian dan pergi.”

“Seandainya kau pernah menyaksikan Titan dari Braavos, gadis konyol, kau pasti tahu dia tak punya ekor untuk berbalik.”

“Kalau begitu tinggallah dan bertempur untukku.”

“Bertempur untukmu memang sepadan,” komentar orang Braavos itu, “dan aku dengan senang hati membiarkanmu mencium pedangku, kalau aku bebas. Tapi aku sudah menerima koin Yunkai dan mengutarakan sumpah suci.”

“Koin bisa dikembalikan,” kata Dany. “Aku akan membayarmu

sebanyak itu dan bahkan lebih. Ada kota-kota lain yang akan kutaklukkan, dan seluruh kerajaan menungguku setengah dunia jauhnya. Layani aku dengan setia, dan Putra Kedua tak perlu mencari pekerjaan lagi.”

Orang Braavos itu menarik-narik janggut merah lebatnya. “Sebanyak itu dan bahkan lebih, dan mungkin satu ciuman juga, eh? Atau lebih dari satu ciuman? Bagi laki-laki mengesankan seperti aku?”

“Mungkin.”

“Aku ingin mencicipi lidahmu, kurasa.”

Dany bisa merasakan amarah Ser Jorah. *Beruang hitamku tak menyukai perbincangan tentang ciuman.* “Pikirkan ucapanku malam ini. Bisa aku mendapat jawabanmu besok?”

“Bisa.” Anak Haram Titan itu tersenyum lebar. “Boleh aku membawa sekendi anggur enak ini untuk para kaptenku?”

“Kau boleh mengambil satu tong. Ini dari gudang bawah tanah para Master Baik di Astapor, aku punya sepedati penuh.”

“Kalau begitu berikan pedatinya. Tanda niat baikmu.”

“Dahagamu besar.”

“Seluruh diriku besar. Dan aku punya banyak saudara. Anak Haram Titan tak minum sendirian, *Khaleesi.*”

“Kalau begitu ambillah satu pedati, bila kau berjanji meminumnya untuk keselatanku.”

“Sepakat!” gelegarnya. “Dan sepakat, dan sepakat! Kami akan bersulang tiga kali untukmu, dan membawakan jawaban begitu matahari terbit.”

Namun setelah Mero pergi, Arstan Janggut Putih berkata, “Yang satu itu reputasinya buruk, bahkan di Westeros. Jangan tertipu sopan santunnya, Yang Mulia. Dia akan bersulang tiga kali untuk kesehatan Anda malam ini, dan memerkosa Anda besok.”

“Kali ini orang tua itu benar,” komentar Ser Jorah. “Putra Kedua sudah lama terbentuk, dan bukannya tanpa keberanian. Tapi di bawah Mero, mereka berubah hampir seburuk Gerombolan Pemberani. Laki-laki itu berbahaya bagi majikannya sama seperti bagi musuhnya. Itulah sebabnya kau menemukan dia di sini. Tak ada orang di Kota-kota Merdeka yang sudi mempekerjakannya.”

“Bukan reputasinya yang kuinginkan, tapi lima ratus kudanya.

Bagaimana dengan Gagak Badai, ada harapan?”

“Tidak,” jawab Ser Jorah lugas. “Prendahl itu berdarah Ghis. Kemungkinan dia memiliki keluarga di Astapor.”

“Sayang sekali. Yah, barangkali kita tak perlu berperang. Kita dengar dulu apa kata orang Yunkai.”

Utusan dari Yunkai tiba begitu matahari terbenam; lima puluh orang mengendarai kuda hitam mengesankan dan satu menunggang unta putih besar. Helmnya dua kali lipat lebih tinggi daripada kepala mereka, agar tak merusak pilinan, menara, dan bentuk ganjil rambut mereka yang diminyaki di dalamnya. Mereka mewarnai rok dan tunik linen mereka dengan kuning, dan memasang keping perunggu di jubah.

Laki-laki di unta putih menyebut dirinya Grazdan mo Eraz. Ramping dan liat, senyumannya seputih Kraznys sebelum Drogon membakar wajahnya. Rambutnya dinaikkan membentuk tanduk *unicorn* yang mencuat dari dahi, dan *tokar*-nya dipasangi rumbai dari renda emas Myr. “Yunkai kuno dan mulia, ratu kota-kota,” katanya setelah Dany mempersilikannya masuk tenda. “Dinding-dinding kami kuat, bangsawan kami bermartabat dan ganas, rakyat kami tak kenal takut. Kami keturunan Ghis kuno yang kekaisarannya sudah tua ketika Valyria masih bocah cengeng. Kau bijak mau duduk dan bicara, *Khaleesi*. Kau takkan mendapatkan penaklukan mudah di sini.”

“Bagus. Serdadu Kasim-ku akan menikmati sedikit perlawanan.” Ditatapnya Cacing Kelabu, yang mengangguk.

Grazdan mengangkat bahu berlebihan. “Kalau darah yang kauinginkan, biarkanlah itu mengalir. Aku diberitahu kau memerdekaan orang-orang kasimu. Kemerdekaan bagi Serdadu Kasim sama berartinya dengan topi bagi ikan *haddock*.” Dia tersenyum pada Cacing Kelabu, tapi orang kasim itu bisa saja terbuat dari batu. “Yang selamat akan kami jadikan budak lagi dan digunakan untuk mengambil kembali Astapor dari rakyat jelata. Kami juga bisa menjadikanmu budak, percayalah. Ada rumah-rumah bordil di Lys dan Tyrosh tempat laki-laki rela membayar mahal untuk meniduri keturunan Targaryen terakhir.”

“Senang mengetahui kau kenal siapa aku,” sahut Dany santai.

“Aku bangga akan pengetahuanku tentang orang barat brutal tak berotak.” Grazdan membuka kedua tangan, isyarat berdamai. “Tetapi, kenapa kita berbicara sekasar ini pada satu sama lain? Memang benar kau bertindak biadab di Astapor, tapi kami *Yunkai*'i adalah bangsa paling

pemaaf. Pertikaianmu bukan dengan kami, Yang Mulia. Kenapa menyia-nyiakan kekuatanmu melawan dinding tangguh kami padahal kau membutuhkan setiap orang untuk mengambil kembali takhta ayahmu di Westeros? Yunkai mendoakan kesuksesan dalam usahamu. Dan untuk membuktikannya, aku membawakanmu hadiah." Dia bertepuk tangan, dan dua pengiringnya membawakan peti kayu *cedar* berengsel perunggu dan emas. Mereka meletakkan peti itu di kaki Dany. "Lima puluh ribu koin emas," kata Grazdan sopan. "Milikmu, sebagai tanda persahabatan dari Master Bijak Yunkai. Emas yang diberikan secara cuma-cuma lebih baik daripada penjarahan yang dibeli dengan darah, bukan? Jadi menurutku, Daenerys Targaryen, ambil peti ini, dan pergila."

Dany membuka tutup peti dengan kaki bersandal kecil. Penuh koin, seperti ucapan sang utusan. Dia meraup segenggam dan membiarkannya meluncur dari sela jemari. Koin itu berkilauan saat berjatuhan; baru ditempa, sebagian besar, dicap dengan piramida berundak di satu sisi dan *harpy* Ghis di sisi sebelahnya. "Sangat indah. Aku ingin tahu berapa peti lagi yang akan kutemukan bila aku menaklukkan kotamu?"

Grazdan terkekeh. "Tak ada, karena itu takkan terjadi."

"Aku juga punya hadiah untukmu." Dany membanting tutup peti. "Tiga hari. Pada pagi hari ketiga, keluarkan budak kalian. Seluruhnya. Setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak diberi senjata, juga makanan, pakaian, koin, dan barang sebanyak yang mampu mereka bawa. Mereka diizinkan mengambilnya dari harta benda majikan mereka, sebagai pembayaran untuk pelayanan selama bertahun-tahun. Setelah seluruh budak pergi, kau membuka gerbang dan mengizinkan Serdadu Kasim-ku masuk untuk memeriksa kotamu, untuk memastikan tak seorang pun budak tersisa. Kalau kau melakukan ini, Yunkai takkan dibakar atau dijarah, dan tak seorang pun rakyatmu akan dianiaya. Para Master Bijak akan mendapatkan kedamaian yang mereka inginkan, dan membuktikan bahwa mereka memang bijak. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku, kau sinting."

"Benarkah?" Dany mengangkat bahu, lalu berkata, "*Dracarys.*"

Para naga merespons. Rhaegal mendesis dan berasap, Viserion mengatupkan rahang, dan Drogon menyemburkan api merah-hitam. Api itu menyentuh *tokar* yang menjuntai, dan sutra itu terbakar dalam sekejap mata. Koin emas berhamburan di karpet ketika utusan itu tersandung peti, memaki-maki dan memukuli lengannya sampai Janggut

Putih menuangkan sekendi air di tubuhnya untuk memadamkan api. “Kau bersumpah aku mendapatkan jaminan keamanan!” raung utusan Yunkai itu.

“Apa semua bangsa Yunkai merengek seperti itu karena *tokar* yang terbakar? Akan kubelikan yang baru... kalau kau mengeluarkan para budakmu dalam tiga hari. Kalau tidak, Drogon akan memberimu kecupan yang lebih hangat.” Dany mengerutkan hidung. “Kau mengopol. Bawa emasmu dan pergi, dan pastikan para Master Bijak menerima pesanku.”

Grazdan mo Eraz menudingkan satu jari. “Kau akan menyesali keangkuhan ini, pelacur. Kadal kecil ini takkan melindungimu, percayalah. Kami akan memenuhi udara dengan panah kalau mereka mendekati Yunkai. Kaupikir sulit untuk membunuh naga?”

“Lebih sulit daripada membunuh pedagang budak. Tiga hari, Grazdan. Beritahu mereka. Pada akhir hari ketiga, aku akan berada di Yunkai, tak peduli kalian membukakan gerbang atau tidak.”

Hari telah sepenuhnya gelap pada saat utusan Yunkai meninggalkan perkemahan. Cuaca menjanjikan malam yang muram; tak berbulan, tak berbintang, dengan angin basah dingin bertiup dari barat. *Malam kelam yang sempurna*, pikir Dany. Api menyala di sekelilingnya, bintang jingga kecil tersebar di seantero bukit dan padang. “Ser Jorah,” katanya, “panggilkan penunggang sedarahku.” Dany duduk di tumpukan bantal menunggu mereka, naganya mengitarinya. Ketika mereka datang, dia berkata, “Satu jam lewat tengah malam seharusnya waktu yang tepat.”

“Ya, Khaleesi,” sahut Rakharo. “Waktu untuk apa.”

“Untuk menyerang.”

Ser Jorah Mormont mengernyit. “Katamu pada prajurit bayaran—”

“—aku menginginkan jawaban besok. Aku tak berjanji apa-apa soal malam ini. Gagak Badai akan berdebat mengenai tawaranku. Putra Kedua mabuk oleh anggur yang kuberikan pada Mero. Dan orang Yunkai yakin mereka punya tiga hari. Kita akan mengalahkan mereka dalam selimut kegelapan ini.”

“Mereka pasti memiliki pengintai yang mengawasi kita.”

“Dan dalam gelap mereka akan melihat ratusan api unggul menyala,” sahut Dany. “Kalau mereka bisa melihat.”

“Khaleesi,” kata Jhogo. “Aku akan mengurus para pengintai. Mereka bukan penunggang, hanya pedagang budak berkuda.”

“Benar,” Dany setuju. “Menurutku kita sebaiknya menyerang dari tiga sisi. Cacing Kelabu, pasukanmu menyerang dari kanan dan kiri, sedangkan para ko milikku akan memimpin kuda menyusup menembus barisan tengah mereka. Prajurit budak takkan bertahan di hadapan Dothraki berkuda.” Dia tersenyum. “Memang benar, aku hanya gadis muda yang tahu sedikit tentang perang. Apa pendapat kalian, tuan-tuan?”

“Menurutku kau adik Rhaegar Targaryen,” ujar Ser Jorah disertai seulas senyum kecil sedih.

“Aye,” timpal Arstan Janggut Putih, “juga seorang ratu.”

Butuh satu jam untuk membahas seluruh detail. Sekarang *masa paling berbahaya dimulai*, pikir Dany sementara para kaptennya bertolak ke pasukan masing-masing. Dia hanya bisa berdoa kelamnya malam menyembunyikan persiapannya dari musuh.

Menjelang tengah malam, Dany terkejut melihat Ser Jorah merangsek melewati Belwas Perkasa. “Serdadu Kasim memergoki salah satu prajurit bayaran berusaha menyelundup ke perkemahan.”

“Mata-mata?” Itu membuatnya mengeri. Kalau mereka menangkap satu, berapa banyak lagi yang mungkin lolos?

“Dia mengklaim datang membawa hadiah. Laki-laki konyol kuning berambut biru.”

*Daario Naharis.* “Oh, dia. Kalau begitu aku akan mendengarnya.”

Saat kesatria buangan mengantarkan *Daario Naharis*, Dany bertanya pada diri sendiri apa dua laki-laki bisa tampak lebih berbeda lagi. Orang Tyrosh itu berkulit terang sedangkan Ser Jorah gelap; lentur sedangkan sang kesatria kekar; berambut panjang lebat sedangkan satunya mulai botak, berkulit mulus sedangkan Mormont berbulu. Dan kesatrianya berpakaian biasa sedangkan yang satunya membuat merak tampak membosankan, walaupun dia memakai jubah hitam tebal menutupi pakaian mewah kuning terangnya untuk kunjungan ini. Dia memanggul karung kanvas berat di satu bahu.

“*Khaleesi,*” serunya. “Aku membawakan hadiah dan kabar gembira. Gagak Badai milikmu.” Satu gigi emas berkilau di mulutnya begitu dia tersenyum. “Beginu pula Daario Naharis!”

Dany ragu. Kalau orang Tyrosh ini datang untuk memata-matai, pernyataannya tak lebih dari taktik putus asa untuk menyelamatkan kepala. “Apa pendapat Prendahl na Ghezn dan Sallor mengenai ini?”

“Tidak banyak.” Daario menjungkirkan karung, dan kepala Sallor si Gundul dan Prendahl na Ghezn jatuh ke karpet. “Hadiahku untuk ratu naga.”

Viserion mengendus darah yang meleleh dari leher Prendahl, lalu menyemburkan api ke wajah laki-laki itu, membuat pipinya yang tak berdarah menghitam dan melepuh. Drogon dan Rhaegal tergugah oleh bau daging panggang.

“Kau melakukan ini?” tanya Dany pening.

“Tak ada yang lain.” Jika naganya membuat Daario gelisah, laki-laki itu menyembunyikannya dengan baik. Dari reaksinya, naga Dany bisa saja hanyalah tiga anak kucing yang bermain dengan tikus.

“Kenapa?”

“Karena kau sangat cantik.” Tangan Daario besar dan kuat, dan ada sesuatu di mata biru tajam dan hidung besar melengkungnya yang menyiratkan ke ganas burung pemangsa. “Prendahl terlalu banyak bicara dan terlalu sedikit berkata.” Pakaiannya, meskipun mewah, sudah lama; ada noda garam di sepatu botnya, cat kukunya cuil, rendanya kotor oleh keringat, dan Dany bisa melihat ujung jubahnya terjurai. “Dan Sallor mengorek hidung seolah upilnya emas.” Dia berdiri dengan pergelangan tangan disilangkan, telapak tangan di gagang pedang; *arakh* melengkung Dothraki di pinggul kiri, belati kecil di kanan. Gagangnya sama-sama berbentuk perempuan emas, telanjang dan vulgar.

“Kau mahir menggunakan senjata indah itu?” tanya Dany.

“Prendahl dan Sallor pasti mengiyakan kalau orang mati bisa bicara. Aku tak menganggap hari-hariku sebagai kehidupan kecuali aku mencintai perempuan, membunuh musuh, dan menyantap hidangan mewah... hari-hari kehidupanku tak terhitung jumlahnya seperti bintang di langit. Aku membuat pembunuhan menjadi sesuatu yang indah, banyak pemain akrobat dan penari api meratap pada para dewa agar mereka bisa memiliki separuh kegesitan, seperempat keanggunanku. Aku bisa saja menyebutkan nama orang yang telah kubunuh, tapi sebelum aku selesai, nagamu sudah sebesar kastel, dan dinding Yunkai ambruk menjadi debu kuning, dan musim dingin akan datang, pergi, dan datang lagi.”

Dany tertawa. Dia menyukai kesombongan yang dilihatnya pada Daario Naharis. “Cabut pedangmu dan bersumpahlah untuk melayaniku.”

Dalam sekejap mata, *arakh* Daario bebas dari sarungnya. Kepatuhaninya sekonyol seluruh dirinya, gerakan mendadak yang mendekatkan wajahnya ke kaki Dany. "Pedangku milikmu. Nyawaku milikmu. Cintaku milikmu. Darahku, tubuhku, laguku, kau memiliki semuanya. Aku hidup dan mati atas perintahmu, Ratu Jelita."

"Kalau begitu hiduplah," kata Dany, "dan bertempurlah untukku malam ini."

"Itu tidak bijak, ratuku." Ser Jorah menatap Daario dingin dan tajam. "Tempatkan yang satu ini dalam pengawalan sampai pertempuran selesai dan dimenangkan."

Dany berpikir sejenak lalu menggeleng. "Kalau dia bisa memberi kita Gagak Badai, akan ada kejutan."

"Dan jika dia mengkhianatimu, kejutan itu hilang."

Dany menunduk menatap prajurit bayaran itu lagi, yang senyumannya membuat Dany tersipu dan memalingkan pandang. "Tidak akan."

"Dari mana kau tahu?"

Dany menudung onggokan daging hitam yang dilahap naga-naganya, segigit demi segigit. "Aku akan menyebut itu bukti ketulusannya. Daario Naharis, pastikan Gagak Badai-mu siap menyerang barisan belakang Yunkai begitu serbuanku dimulai. Kau bisa kembali dengan selamat?"

"Kalau mereka menghentikanku, aku akan mengaku pergi mengintai dan tak melihat apa-apa." Orang Tyrosh itu bangkit, membungkuk, dan keluar.

Ser Jorah tetap di tenda. "Yang Mulia," katanya, terlalu blakblakan, "itu kesalahan. Kita tak tahu apa-apa tentang orang itu—"

"Kita tahu dia petarung hebat."

"Pembicara ulung, maksudmu."

"Dia membawakan Gagak Badai untuk kita." *Dan matanya biru.*

"Lima ratus prajurit bayaran yang kesetiaannya diragukan."

"Semua kesetiaan meragukan pada masa-masa seperti ini," Dany mengingatkan. *Dan aku akan dikhianati dua kali lagi, satu karena emas dan satu karena cinta.*

"Daenerys, aku tiga kali lipat umurmu," kata Ser Jorah. "Aku pernah menyaksikan betapa palsunya manusia. Hanya segelintir yang pantas

dipercaya, dan Daario Naharis bukan salah satunya. Bahkan warna janggutnya palsu.”

Itu membuat Dany berang. “Sedangkan janggutmu asli, itukah maksudmu? Kau satu-satunya manusia yang boleh kupercaya?”

Ser Jorah menegang. “Aku tidak bilang begitu.”

“Kau mengatakan itu setiap hari. Pyat Pree pembohong, Xaro penipu, Belwas pembual, Arstan pembunuh... apa kaupikir aku masih gadis lugu, sehingga aku tak memahami ucapan di balik ucapan?”

“Yang Mulia—”

Dany terus mendesak. “Kau teman yang lebih baik daripada siapa pun yang pernah kukenal, saudara yang lebih baik daripada Viserys. Kau Pengawal Ratu pertamaku, komandan pasukanku, penasihatku yang paling berharga, tangan kananku. Aku menghormati, menghargai, dan mengasihimu—tapi aku tak mendambakanmu, Jorah Mormont, dan aku lelah melihatmu berusaha menjauhkan setiap laki-laki di dunia ini dariku. Itu tidak membantu, dan takkan membuatku lebih mencintaimu.”

Mormont memerah ketika Dany mulai bicara, tapi saat Dany selesai wajahnya kembali pucat. Dia berdiri sekaku batu. “Bila ratuku memerintahkan,” katanya, singkat dan dingin.

Dany cukup hangat untuk mereka berdua. “Ya,” sahutnya. “Dia memerintahkan. Sekarang pergi temui Serdadu Kasim, Ser. Ada pertempuran untuk dilakukan dan dimenangkan.”

Setelah Ser Jorah pergi, Dany menjatuhkan tubuh di bantal di samping para naganya. Dia tak berniat sekemas itu pada Ser Jorah, tapi kecurigaan laki-laki itu yang tak berakhir akhirnya membangunkan naganya.

*Dia akan memaafkanku*, kata Dany pada diri sendiri. *Aku junjunganmu*. Dany mendapati dia memikirkan apakah pendapat Mormont tentang Daario benar. Mendadak dia merasa sangat kesepian. Mirri Maz Duur menjanjikan dia takkan pernah melahirkan anak yang hidup. *Klan Targaryen akan berakhir denganku*. Itu membuatnya sedih. “Kalian pasti anak-anakkmu,” katanya pada para naga, “tiga anakku yang buas. Kata Arstan, naga hidup lebih lama daripada manusia, jadi kalian akan terus hidup setelah aku mati.”

Drogon melilitkan leher untuk menggigit tangan Dany. Giginya sangat tajam tapi tak pernah melukai Dany bila mereka bermain seperti ini. Dany tertawa, dan menggulingkannya maju mundur sampai dia

meraung, ekornya melecut bagaikan cambuk. *Ekornya lebih panjang daripada sebelumnya*, Dany menyadari, *dan besok akan memanjang lagi*. Sekarang mereka tumbuh lebih cepat, *dan begitu mereka dewasa aku akan memiliki sayap*. Menunggang naga, dia bisa memimpin pasukannya ke medan perang, seperti yang dilakukannya di Astapor, tapi saat ini mereka masih terlalu kecil untuk mengangkatnya.

Keheningan menyelimuti perkemahan ketika tengah malam datang dan pergi. Dany tetap di tenda bersama dayangnya, sementara Arstan Janggut Putih dan Belwas perkasa berjaga. *Penantianlah yang terberat*. Duduk di tenda berpangku tangan sementara pertempurannya berlangsung tanpa dirinya membuat Dany kembali merasa seperti anak kecil.

Jam demi jam merayap bagaikan kaki kura-kura. Bahkan setelah Jhiqui memijat otot kaku bahunya, Dany terlalu gelisah untuk tidur. Missandei menawarkan menyanyikan lagu nina bobo Bangsa Damai, tapi Dany menggeleng. “*Panggilkan Arstan*,” katanya.

Saat laki-laki tua itu datang, Dany meringkuk di balik selimut kulit *hrakkar*-nya, yang baunya masih mengingatkannya pada Drogo. “Aku tak bisa tidur sementara orang-orang mati demi aku, *Janggut Putih*,” ucapnya. “Ceritakan lagi tentang kakakku Rhaegar, kalau kau bersedia. Aku suka ceritamu di kapal, bagaimana dia memutuskan harus menjadi kesatria.”

“Baik sekali Yang Mulia mengatakan itu.”

“Kata Viserys kakak kami memenangkan banyak turnamen perang.”

Arstan menundukkan kepala putihnya penuh hormat. “Aku tak pantas membantah ucapan Yang Mulia...”

“Tapi?” sergha Dany. “Katakan. Aku memerintahkan.”

“Kecakapan Pangeran Rhaegar tak dipertanyakan, tapi dia jarang mengikuti turnamen. Dia tak pernah menyukai senandung pedang seperti Robert, atau Jaime Lannister. Itu sesuatu yang harus dilakukannya, tugas yang diembankan dunia kepadanya. Tapi dia tidak menikmatinya. Kata orang, dia lebih menyayangi harpa daripada lembingnya.”

“Dia pasti pernah memenangkan *beberapa* turnamen perang,” kata Dany, kecewa.

“Semasa muda, Yang Mulia berkuda dengan cemerlang di turnamen perang Storm’s End, mengalahkan Lord Steffon Baratheon, Lord Jason Mallister, Beludak Merah dari Dorne, dan kesatria misterius yang ternyata

Simon Toyne, pemimpin penjahat hutan raja. Hari itu dia mematahkan selusin lembing melawan Ser Arthur Dayne.”

“Kalau begitu dia menjadi juaranya?”

“Tidak, Yang Mulia. Kehormatan itu diraih kesatria Pengawal Raja yang lain, yang menjatuhkan Pangeran Rhaegar dari kuda pada pertandingan final.”

Dany tak ingin mendengar Rhaegar dijatuhkan dari kuda. “Tapi turnamen perang apa yang dimenangkan kakakku?”

“Yang Mulia.” Laki-laki tua itu ragu-ragu. “Dia memenangkan turnamen perang paling besar.”

“Yang mana?” desak Dany.

“Turnamen perang yang diselenggarakan Lord Whent di Harrenhal di tepi Mata Para Dewa pada tahun musim semi palsu. Acara yang terkenal. Selain adu lembing, ada perang kelompok gaya lama antara tujuh tim kesatria, juga panahan dan lempar kapak, balap kuda, lomba penyanyi, pertunjukan sandiwara, dan banyak kemeriahinan lain. Lord Whent murah hati dan kaya raya. Hadiah besar yang diumumkannya menarik ratusan peserta. Bahkan ayah Anda datang ke Harrenhal, padahal sudah bertahun-tahun dia tak meninggalkan Benteng Merah. Para lord terkemuka dan petarung terhebat di Tujuh Kerajaan berpartisipasi dalam turnamen itu, dan Pangeran Dragonstone mengungguli semuanya.”

“Tapi itu turnamen perang ketika dia memahkotai Lyanna Stark sebagai ratu cinta dan kecantikan!” ujar Dany. “Putri Elia hadir,istrinya, tapi kakakku menyerahkan mahkota tersebut pada sang gadis Stark, dan kemudian menculiknya dari tunanganinya. Kenapa dia melakukan itu? Apa perempuan Dorne itu memperlakukannya sangat buruk?”

“Aku tak bisa mengatakan apa yang mungkin ada di hati kakak Anda, Yang Mulia. Putri Elia baik dan anggun, walaupun kesehatannya ringkih.”

Dany menarik kulit singa lebih erat di bahu. “Viserys pernah bilang itu salahku, karena lahir terlambat.” Dia membantah mati-matian, dia ingat, bahkan sampai mengatakan pada Viserys itu salahnya karena tak lahir sebagai perempuan. Sang kakak menghajarnya habis-habisan karena hinaan itu. “Seandainya aku lahir lebih cepat, katanya, Rhaegar akan menikahiku bukannya Elia, dan keadaan akan berbeda. Seandainya Rhaegar senang dengan istrinya, dia takkan membutuhkan gadis Stark itu.”

“Barangkali, Yang Mulia.” Janggut Putih terdiam sejenak. “Tapi aku tak yakin Rhaegar bisa merasa bahagia.”

“Kau membuatnya terdengar sangat masam,” protes Dany.

“Bukan masam, bukan, tapi... ada kemurungan pada Pangeran Rhaegar, firasat...” Laki-laki tua itu kembali ragu.

“Katakan,” desak Dany. “Firasat...”

“...akan malapetaka. Dia dilahirkan dalam kedukaan, ratuku, dan bayangan itu menggelayutinya seumur hidup.”

Viserys hanya sekali menceritakan tentang kelahiran Rhaegar. Barangkali kisah itu terlalu menyedihkan baginya. “Bayang-bayang Aula Musim Panas yang menghantunya, bukan?”

“Benar. Tapi Aula Musim Panas adalah tempat yang paling disukai Pangeran. Kadang-kadang dia ke sana, hanya berteman harpa. Bahkan kesatria Pengawal Raja tak mendampinginya di sana. Dia senang tidur di aula yang hancur itu, di bawah bulan dan bintang. Dan setiap kali pulang, dia membawa sebuah lagu. Bila mendengarnya memainkan harpa besar dengan senar perak dan menyanyikan tentang rembang petang, air mata, dan kematian para raja, mau tak mau kita merasa bahwa dia bernyanyi tentang diri sendiri dan mereka yang disayanginya.”

“Bagaimana dengan Perebut Takhta? Apa dia juga memainkan lagu-lagu sedih?”

Arstan terkekeh. “Robert? Robert menyukai lagu yang membuatnya tertawa, semakin mesum semakin baik. Dia hanya bernyanyi saat mabuk dan lagunya pun sejenis ‘Setong Ale’ atau ‘Lima puluh Empat Gentong’ atau ‘Beruang dan Gadis Jelita’. Robert jauh—”

Naga-naga Dany serempak mengangkat kepala dan meraung.

“Kuda!” Dany melompat bangkit, mencengkeram kulit singanya. Di luar, dia mendengar Belwas Perkasa meneriakkan sesuatu, lalu ada suara lain, kemudian bunyi banyak kuda.”Irri, lihat siapa...”

Pintu tenda disibak terbuka, dan Ser Jorah Mormont melangkah masuk. Dia berdebu, penuh cipratan darah, tapi selain itu tak terluka karena perang. Kesatria buangan itu berlutut dengan satu kaki di depan Dany dan berkata, “Yang Mulia, aku membawakan kemenangan untukmu. Gagak Badai membelot, para budak kalah, dan Putra Kedua terlalu mabuk untuk melawan, seperti katamu. Dua ratus orang tewas, sebagian besar orang Yunkai. Budak mereka melemparkan tombak

dan melarikan diri, prajurit bayaran mereka menyerah. Kita memiliki beberapa ribu tawanan.”

“Kerugian di pihak kita?”

“Selusin. Kalau pun ada.”

Baru saat itulah Dany mengizinkan dirinya tersenyum. “Bangkitlah, beruang pemberaniku yang baik. Apa Grazdan ditangkap? Atau Anak Haram Titan?”

“Grazdan ke Yunkai untuk menyampaikan persyaratanmu.” Ser Jorah berdiri. “Mero kabur begitu menyadari Gagak Badai membelaot. Aku menyuruh orang mengejarnya. Dia tak mungkin melarikan diri dari kita dalam waktu lama.”

“Bagus sekali,” komentar Dany. “Prajurit bayaran atau budak, ampuni semua yang bersedia bersumpah setia untukku. Kalau cukup banyak Putra Kedua yang mau bergabung, biarkan kelompok mereka utuh.”

Keesokan harinya mereka menempuh lima belas kilometer terakhir menuju Yunkai. Kota itu dibangun dari bata kuning bukannya merah; kalau tidak, rasanya seperti mengulang Astapor lagi, dengan dinding kota yang mulai rontok dan piramida tinggi berundak serupa, serta *harpy* besar di atas gerbangnya. Dinding dan menara dipenuhi pemanah dan pelontar batu. Ser Jorah dan Cacing Kelabu menyebarkan anak buahnya, Irri dan Jhiqui mendirikan tenda Dany, yang duduk menunggu.

Pada pagi hari ketiga, gerbang kota berayun terbuka dan sebaris budak mulai muncul. Dany menaiki kuda peraknya untuk menyambut mereka. Selagi mereka melintas, si kecil Missandei mengumumkan bahwa mereka berutang kemerdekaan pada Daenerys Stormbon, Yang Tak Terbakar, Ratu Tujuh Kerajaan Westeros dan Ibu para Naga.

“*Mhysa!*” seorang laki-laki berkulit cokelat berseru ke arahnya. Laki-laki itu memanggul anak di bahu, gadis kecil, yang meneriakkan hal yang sama dengan suara melengking. “*Mhysa! Mhysa!*”

Dany menatap Missandei. “Apa yang mereka teriakkkan.”

“Bahasa Ghiscari, bahasa kuno murni. Artinya ‘Ibu’.”

Dany merasa dadanya ringan. *Aku takkan pernah mengandung anak yang hidup*, dia teringat. Tangannya gemetar saat diangkatnya. Mungkin dia tersenyum. Pasti dia tersenyum, sebab laki-laki itu tersenyum lebar dan kembali berseru, dan yang lain menyambut sorakannya. “*Mhysa!*” teriak mereka. “*Mhysa! MHYSA!*” Semua tersenyum padanya, meraihnya,

berlutut di depannya. Beberapa memanggilnya “*Maela*,” sedangkan yang lain menjeritkan “*Aelalla*” atau “*Qathei*” atau “*Tato*,” tapi dalam bahasa apa pun, semuanya memiliki satu arti. *Ibu. Mereka memanggilku Ibu.*

Rapalan itu makin nyaring, menyebar, meluas. Begitu nyaring sehingga menakuti kudanya, dan kuda betina itu mundur, menggeleng-geleng, dan mengibaskan ekor perak-kelabunya. Terus meluas sehingga seakan menggetarkan dinding-dinding kuning Yunkai. Lebih banyak lagi budak mengalir dari gerbang, dan sambil mendekat, mereka turut berseru. Mereka kini berlarian menghampiri Dany, mendorong, tersandung, ingin menyentuh tangannya, membela surai kudanya, mencium kakinya. Penunggang sedarahnya yang malang tak mampu menghalau semuanya, bahkan Belwas Perkasa menggerutu dan menggeram kesal.

Ser Jorah mendesaknya pergi, tapi Dany teringat mimpiinya di Rumah Kaum Abadi. “Mereka takkan menyakitiku,” katanya pada Ser Jorah. “Mereka anak-anakku, Jorah.” Dia tertawa, membenamkan tumit di kudanya, dan berkuda mendekat, lonceng di rambutnya mendentingkan kemenangan manis. Dia menderap, lalu berlari kecil, kemudian mencongklang, kepangnya berkibar di belakang. Budak yang dibebaskan membelah di depannya. “Ibu,” mereka berseru dari seratus tenggorokan, seribu, sepuluh ribu. “Ibu,” mereka bernyanyi, jemari mereka menyapu kakinya selagi dia memelesat. “Ibu, Ibu, Ibu!”





# Arya

Begitu melihat bukit besar menjulang di kejauhan, keemasan diterpa matahari sore, Arya langsung tahu. Mereka sudah kembali ke Jantung Tinggi.

Saat matahari terbenam, mereka berada di puncak, mendirikan perkemahan di tempat tak ada yang bisa mencelakakan mereka. Arya mengitari tunggul *weirwood* bersama *squire* Lord Beric, Ned, dan mereka berdiri di atas salah satunya menyaksikan cahaya terakhir memudar di barat. Dari atas, dia bisa melihat badai mengamuk di utara, tapi Jantung Tinggi terletak *di atas* hujan. Sayangnya bukan di atas angin; embusannya begitu kencang sehingga rasanya ada seseorang di belakang Arya, menarik-narik jubahnya. Hanya, ketika menoleh, tak ada seorang pun di sana.

*Hantu*, Arya teringat. *Jantung Tinggi berhantu*.

Mereka membuat api besar di puncak bukit. Thoros dari Myr duduk bersila di dekat api itu, menatap tajam ke nyalanya seakan tak ada hal lain di dunia ini.

“Dia sedang apa?” tanya Arya pada Ned.

“Kadang-kadang dia melihat sesuatu di dalam api,” jawab si *squire*. “Masa lalu. Masa depan. Hal-hal yang terjadi di tempat jauh.”

Arya menyipit menatap api untuk mengetahui apakah dia bisa

melihat yang dilihat pendeta merah, tapi itu hanya membuat matanya berair dan dia segera berpaling. Gendry juga memperhatikan sang pendeta merah. “Apa kau benar-benar bisa melihat masa depan di sana?” tanyanya mendadak.

Thoros menoleh dari api, mendesah. “Tidak di sini. Tidak sekarang. Tapi suatu hari nanti, ya, Pengusa Cahaya akan menganugerahiku penglihatan.”

Gendry tampak ragu. “Masterku bilang kau pemabuk dan penipu, pendeta terburuk yang pernah ada.”

“Itu tidak baik.” Thoros terkekeh. “Memang benar, tapi tidak baik. Siapa mastermu? Apa aku mengenalmu, Nak?”

“Aku pemagang master pembuat senjata Tobho Mott, di Jalan Baja. Kau biasa membeli pedang dari dia.”

“Benar. Dia memasang harga dua kali lipat nilai sebenarnya untukku, lalu memarahiku karena membakar pedang.” Thoros terbahak. “Mastermu benar. Aku bukan pendeta suci. Aku bungsu dari delapan bersaudara, jadi ayahku menyerahkanku ke Kuil Merah, tapi bukan itu jalur yang akan kupilih. Aku melantunkan doa dan aku merapalkan mantra, tapi aku juga memimpin penjarahan dapur, dan sesekali mereka menemukan gadis-gadis di ranjangku. Gadis-gadis jail, aku tak pernah tahu bagaimana mereka bisa di sana.

“Tapi aku berbakat bicara. Dan ketika menatap api, yah, sesekali aku melihat sesuatu. Meskipun begitu, aku lebih mengganggu daripada bermanfaat, maka akhirnya mereka mengirimku ke King's Landing untuk membawa Pengusa Cahaya ke tujuh-orang bodoh Westeros. Raja Aerys sangat menyukai api sehingga dia mungkin saja beralih kepercayaan. Sayangnya, pawang apinya memiliki trik yang lebih baik daripada aku.

“Tapi Raja Robert sangat menyukaiku. Pertama kali aku mengikuti perang kelompok dengan pedang berapi, kuda Kevan Lannister mendompak sehingga dia terlempar dan Yang Mulia terbahak-bahak sangat keras sampai kupikir dia bisa-bisa robek.” Pendeta merah tersenyum mengenang itu. “Tapi itu bukan cara yang baik memperlakukan pedang, mastermu berhak gusar.”

“*Api melalap*,” Lord Beric berdiri di belakang mereka, dan sesuatu dalam suaranya membungkam Thoros seketika. “*Api melalap*, dan setelah selesai tak ada yang tersisa. *Tak ada*.”

"Beric. Teman yang baik." Sang pendeta menyentuh lengan bawah lord halilintar. "Apa yang kaukatakan?"

"Bukan sesuatu yang belum pernah kukatakan. Enam kali, Thoros? Enam kali itu terlalu banyak." Dia mendadak berbalik.

Malam itu angin melolong hampir mirip serigala dan ada serigala sungguhan di barat mengajarinya. Notch, Anguy, dan Merrit dari Kotabulan harus berjaga. Ned, Gendry, dan lainnya sudah tidur nyenyak sewaktu Arya melihat sosok kecil pucat mengendap-endap di belakang kuda, rambut putih tipis berkibar-kibar selagi dia bertumpu di tongkat berbonggol-bonggol. Tinggi perempuan itu tak mungkin lebih dari satu meter. Cahaya api membuat matanya bersinar semerah serigala Jon. *Serigala Jon juga hantu.* Arya mengendap-endap mendekat, dan berlutut untuk memperhatikan.

Thoros dan Lem bersama Lord Beric ketika perempuan cebol itu duduk tanpa diundang di dekat api. Dia menyipit menatap mereka dengan mata serupa batu bara panas. "Bara dan Lemon datang lagi untuk menghormatiku, dan Yang Mulia Lord Mayat."

"Nama pembawa sial. Aku sudah melarangmu memakainya."

"Aye, benar. Tapi bau kematian masih segar menguar darimu, *my lord.*" Hanya satu giginya tersisa. "Beri aku anggur atau aku akan pergi. Tulang-tulangku tua. Sendiku sakit kalau angin bertiup, dan di atas sini angin selalu bertiup."

"Sekeping rusa perak untuk mimpimu, *my lady,*" kata Lord Beric dengan sopan santun khidmat. "Satu lagi kalau kau punya berita untuk kami."

"Aku tak bisa makan rusa perak, atau menunggangnya. Sekantong anggur untuk mimpiku, dan untuk beritaku ciuman dari orang bodoh besar berjubah kuning." Perempuan kecil itu terkekeh. "Aye, ciuman basah, sedikit lidah. Sudah lama sekali, lama sekali. Mulutnya akan berasa lemon, dan mulutku tulang. Aku terlalu tua."

"Aye," protes Lem. "Terlalu tua untuk anggur dan ciuman. Yang kaudapatkan dariku hanya bilah datar pedangku, Nek."

"Rambutku rontok bergumpal-gumpal dan tak ada yang menciumku seribu tahun. Berat sekali menjadi setua ini. Yah, kalau begitu aku minta lagu. Lagu dari Tom Tujuh, untuk beritaku."

"Kau akan mendapatkan lagu dari Tom," Lord Beric berjanji. Dia

memberikan anggur pada perempuan tua itu.

Si perempuan cebol meneguk banyak-banyak, anggur melelahi dagunya. Setelah menurunkan kantong anggur, dia mengelap mulut dengan punggung tangan keriputnya dan berkata, “Anggur masam untuk berita masam, apa yang lebih tepat lagi? Raja sudah mati, itu cukup masam untukmu?”

Jantung Arya tersangkut di tenggorokan.

“Raja *mana* yang mati, Nek?” desak Lem.

“Yang basah. Raja kraken, *m'lord*. Aku memimpikan dia mati dan dia mati, dan cumi-cumi besi bertikai satu sama lain. Oh, dan Lord Hoster Tully juga mati, tapi kau sudah tahu, bukan? Di aula raja-raja, si kambing duduk sendirian dan menggil saat anjing besar mendekatinya.” Perempuan tua itu meneguk anggur lagi banyak-banyak, meremas kantongnya sambil mengangkatnya ke bibir.

*Anjing besar*. Apa yang dimaksudnya si Anjing? Atau barangkali kakaknya, Gunung yang Berkuda? Arya tak yakin. Mereka memiliki lambang sama, tiga anjing besar berlatar kuning. Separuh orang yang didoakan kematianya oleh Arya adalah anak buah Ser Gregor Clegane; Polliver, Dunsen, Raff si Manis, si Penggelitik, dan Ser Gregor sendiri. *Barangkali Lord Beric akan menggantung mereka semua*.

“Aku bermimpi serigala melolong di tengah hujan, tapi tak ada yang mendengar kesedihannya,” lanjut perempuan cebol itu. “Aku memimpikan keributan luar biasa sehingga kupikir kepalaku bisa-bisa meledak, drum, sangkakala, *bagpipe*, dan jeritan, tapi bunyi paling menyediakan adalah lonceng-lonceng kecil. Aku memimpikan seorang gadis dengan kumpulan ular ungu di rambutnya, bisa menetes-netes dari taring mereka. Dan kemudian aku memimpikan gadis itu lagi, membunuh raksasa buas di kastel yang terbuat dari salju.” Dia menoleh cepat dan tersenyum menembus kegelapan, tepat ke arah Arya. “Kau tak bisa bersembunyi dariku, Nak. Ayo mendekatlah.”

Jemari dingin merambati leher Arya. *Rasa takut mengiris lebih dalam daripada pedang*, dia mengingatkan diri sendiri. Dia pun berdiri dan mendekati api dengan waspada, berjingkat-jingkat, siap melarikan diri.

Perempuan cebol itu mengamatinya dengan mata merah rabun. “Aku melihatmu,” bisiknya. “Aku melihatmu, bocah serigala. Bocah berdarah. Kupikir sang *lord* yang berbau kematian...” Dia mulai terisak, tubuh kecilnya berguncang. “Kau kejam datang ke bukitku, kejam. Aku melahap

kedukaan di Aula Musim Panas, aku tak membutuhkan kesedihanmu. Enyahlah dari sini, hati gelap. *Enyahlah!*"

Ada kengerian dalam suaranya sehingga Arya mundur selangkah, bertanya-tanya apa perempuan itu gila. "Jangan menakuti anak itu," protes Thoros. "Dia tak berbahaya."

Jari Lem Jubah Lemon menyentuh hidung patahnya. "Jangan terlalu yakin soal itu."

"Dia akan pergi besok bersama kami," Lord Beric meyakinkan perempuan kecil itu. "Kami akan mengantarnya ke Riverrun, ke ibunya."

"Jangan," kata si cebol. "Jangan ke sana. Ikan hitam yang kini menguasai sungai. Kalau kalian menginginkan ibunya, carilah di Twins. Karena di sana akan ada *pernikahan*." Dia terkekeh lagi. "Lihat dalam apimu, pendeta merah muda, kau pasti melihatnya. Tapi bukan sekarang, bukan di sini, kau takkan melihat apa-apa di sini. Tempat ini masih milik para dewa lama... mereka masih di sini seperti aku, mencium dan rapuh tapi belum mati. Mereka juga tak menyukai api. Karena ek mengingat biji ek, biji ek memimpikan ek, tunggul itu hidup dalam keduanya. Dan mereka teringat ketika Kaum Pertama datang membawa api ke tinju mereka." Dia menghabiskan sisa anggur dalam empat tegukan panjang, melemparkan kantong anggur ke samping, dan menudingkan tongkat ke Lord Beric. "Aku minta bayaranku sekarang. Aku mau lagu yang kaujanjikan."

Maka Lem membangunkan Tom Tujuh Senar di balik jubah bulunya, dan membawanya yang menguap ke dekat api sambil memegang harpa kayu. "Lagu seperti sebelumnya?" tanyanya.

"Oh, *aye*. Lagu Jenny-ku. Memangnya ada yang lain?"

Dan Tom pun bernyanyi, perempuan cebol itu memejamkan mata dan berayun maju mundur perlahan, menggumamkan kata-kata dan menangis. Thoros meraih tangan Arya dan membawanya menjauh. "Biarkan dia menikmati lagunya dengan tenang," kata Thoros. "Hanya itu yang dimilikinya."

*Aku tak akan menyakitinya*, pikir Arya. "Apa yang dimaksudnya dengan Twins? Ibuku di Riverrun, kan?"

"Benar." Pendeta merah itu mengusap-usap bawah dagunya. "Pernikahan, katanya. Kita lihat saja. Di mana pun dia, Lord Beric pasti menemukannya."

Tak lama kemudian, langit terbelah. Kilat berderak dan guntur bergemuruh melintasi perbukitan, dan hujan turun sangat deras. Perempuan cebol itu menghilang semendadak kemunculannya, sementara para penjahat mengumpulkan dahan dan mendirikan perlindungan seadanya.

Hujan turun semalam hari itu. Paginya, Ned, Lem, dan Watty Penggiling terbangun kedinginan. Watty tak bisa mempertahankan sarapan, sedangkan Ned muda demam dan menggil bergantian, kulitnya lembap bila disentuh. Ada desa telantar setengah hari perjalanan ke utara, kata Notch pada Lord Beric; mereka bisa menemukan naungan yang lebih baik di sana, tempat untuk menunggu sampai hujan deras mereda. Maka mereka menyeret tubuh kembali ke pelana dan mendesak kuda menuruni bukit tinggi itu.

Hujan tak kunjung berhenti. Mereka berkuda melintasi hutan dan ladang, menyeberangi sungai meluap yang airnya mencapai perut kuda. Arya menaikkan tudung jubah dan membungkuk, basah kuyup dan menggil tapi bertekad tak menyerah. Merrit dan Mudge segera batuk-batuk separah Watty, dan Ned yang malang tampak makin merana setiap kilometernya. "Kalau aku memakai helm, hujan menghantami bajanya dan membuat kepala sakit," dia mengeluh. "Tapi kalau kulepas, rambutku basah sehingga menempel di wajah dan dalam mulut."

"Kau punya pisau," saran Gendry. "Kalau rambutmu sangat mengganggu, cukur saja kepalamu."

*Dia tak menyukai Ned. Si squire itu kelihatannya cukup baik menurut Arya; mungkin agak pemalu, tapi ramah. Dia selalu mendengar orang Dorne kecil dan berkulit gelap, berambut hitam dan bermata hitam kecil, tapi mata Ned biru besar, sangat gelap sehingga hampir ungu. Dan rambutnya pirang pucat, lebih mirip abu daripada madu.*

"Berapa lama kau menjadi *squire* Lord Beric?" tanya Arya, untuk mengalihkan Ned dari penderitaan.

"Dia menjadikanku pesuruh pribadi saat menikahi bibiku." Ned terbatuk. "Umurku tujuh tahun tapi waktu aku berusia sepuluh tahun, dia menjadikanku *squire*. Aku pernah memenangkan hadiah, berkuda di turnamen perang."

"Aku belum pernah belajar memakai leming, tapi aku bisa mengalahkanmu dengan pedang," kata Arya. "Kau pernah membunuh?"

Itu sepertinya membuat Ned terkejut. "Aku baru dua belas tahun."

*Aku membunuh seorang anak waktu umurku delapan tahun, Arya hampir berkata, tapi dia berpikir lebih baik tidak melakukannya. “Tapi kau pernah bertempur.”*

“Benar.” Dia tak terdengar sangat bangga. “Aku ikut ke pertempuran di Arungan Pelakon. Ketika Lord Beric tercebur ke sungai, aku menariknya ke tepi supaya dia tak tenggelam dan berdiri di dekatnya memegang pegang. Tapi aku tak pernah harus bertempur. Ada leming mencuat dari tubuhnya, jadi tak ada yang mengusik kami. Setelah kami berkumpul kembali, Gergen Hijau membantu mengangkat Lord Beric kembali ke kuda.”

Arya teringat pengurus istal di King’s Landing. Setelah dia, ada pengawal yang lehernya digorok Arya di Harrenhal, lalu anak buah Ser Amory di kubu pertahanan dekat danau. Arya tak tahu apakah Weese dan Chiswyck juga dihitung, atau yang tewas akibat sup musang... tiba-tiba saja dia merasa sangat sedih. “Ayahku juga dipanggil Ned,” kata Arya.

“Aku tahu. Aku melihatnya di turnamen perang Tangan Kanan Raja. Aku ingin naik dan bicara padanya, tapi aku tak tahu harus bilang apa.” Ned menggigil di balik jubah, pakaian basah ungu pucat. “Kau hadir di turnamen perang itu? Aku melihat kakakmu di sana. Ser Loras Tyrell memberinya mawar.”

“Dia memberitahuku.” Sepertinya itu sudah lama sekali. “Temannya Jeyne Poole jatuh cinta dengan Lord Beric-mu.”

“Dia bertunangan dengan bibiku.” Ned tampak tak nyaman. “Tapi itu sebelum. Sebelum dia...”

...mati? pikir Arya sewaktu suara Ned menghilang menjadi keheningan canggung. Kaki kuda mereka menimpulkan suara mencucup sewaktu ditarik lepas dari lumpur.

“My lady?” kata Ned akhirnya. “Kau punya saudara tiri... Jon Snow?”

“Dia bersama Garda Malam di Tembok Besar.” *Barangkali sebaiknya aku pergi ke Tembok bukannya ke Riverrun. Jon takkan peduli siapa yang kubunuh atau apakah aku menyisir rambut...* “Jon mirip denganku, walaupun dia anak haram. Dia sering mengacak-acak rambutku dan memanggilku ‘adik kecil.’” Arya paling merindukan Jon. Menyebut namanya saja membuat Arya sedih. “Dari mana kau tahu tentang Jon?”

“Dia saudara sepersusuanku.”

“Saudara?” Arya tak mengerti. “Tapi kau dari Dorne. Bagaimana kau

dan Jon bisa bersaudara?”

“Saudara *sepersusuan*. Bukan bersaudara. Ibuku tak bisa menyusui waktu aku kecil, maka Wylla terpaksa menyusuiku.”

Arya kebingungan. “Siapa Wylla?”

“Ibu Jon Snow. Dia tak pernah cerita? Wylla melayani kami bertahun-tahun. Sejak aku belum lahir.”

“Jon tak pernah kenal ibunya. Bahkan namanya.” Arya menatap Ned waspada. “Kau kenal dia? Sungguh?” *Apa dia mempermainkanku?* “Kalau bohong kutonjok wajahmu.”

“Wylla ibu susuku,” ulangnya serius. “Aku bersumpah atas kehormatan klanku.”

“Kau punya klan?” Itu bodoh; Ned *squire*, tentu saja dia bangsawan dan punya klan. “Siapa *kau*?”

“*My lady?*” Ned tampak malu. “Aku Edric Dayne... Lord Starfall.”

Di belakang mereka, Gendry mengerang. “*Lord* dan *lady*,” serunya dengan nada jijik. Arya memetik apel liar keriput dari dahan yang dilewatinya dan melemparkannya ke Gendry, memantul di kepala banteng bebalnya. “Aduh,” keluhnya. “Sakit.” Dia meraba kulit di bawah mata. “*Lady* macam apa yang melempari orang dengan apel liar.”

“Yang nakal,” jawab Arya mendadak menyesal. Dia kembali menatap Ned. “Maaf aku tak tahu siapa kau. *My lord.*”

“Aku yang salah, *my lady.*” Dia sangat sopan.

*Jon punya ibu. Wylla, namanya Wylla.* Dia harus mengingat itu supaya bisa memberitahu Jon, kalau bertemu dengannya. Arya ingin tahu apa Jon masih memanggilnya “adik kecil”. *Aku tak terlalu kecil lagi. Dia harus memanggilku dengan sebutan lain.* Barangkali setibanya di Riverrun, Arya bisa menulis surat untuk Jon dan memberitahukan apa yang diceritakan Ned Dayne. “Ada orang bernama Arthur Dayne,” Arya teringat. “Yang mereka juluki Pedang Fajar.”

“Ayahku kakak Ser Arthur. Lady Ashara bibiku. Tapi aku tak pernah mengenalnya. Dia terjun ke laut dari puncak menara Pedang Palestone sebelum aku lahir.”

“Kenapa dia melakukan itu?” tanya Arya, terkejut.

Ned tampak waspada. Barangkali takut Arya akan melemparnya dengan sesuatu. “Ayahmu tak pernah membicarakannya?” tanya Ned.

“Lady Ashara Dayne, dari Starfall?”

“Tidak. Ayahku kenal dengannya?”

“Sebelum Robert menjadi raja. Bibiku bertemu ayahmu dan saudara-saudaranya di Harrenhal, pada tahun musim semi palsu.”

“Oh.” Arya tak tahu harus berkata apa lagi. “Tapi kenapa dia terjun ke laut?”

“Patah hati.”

Sansa pasti mendesah dan menangis untuk cinta sejati, tapi Arya hanya menganggap itu bodoh. Namun dia tak bisa mengatakannya pada Ned, tidak tentang bibi Ned. “Apa ada yang mematahkan hatinya?”

Ned ragu-ragu. “Mungkin bukan sepantasnya bagiku....”

“Katakan padaku.”

Ned menatapnya tak nyaman. “Bibiku Allyria berkata Lady Ashara dan ayahmu jatuh cinta di Harrenhal—”

“Tidak mungkin. Ayahku mencintai ibuku.”

“Aku yakin itu, *my lady*, tapi—”

“Ibuku *satu-satunya* yang dicintainya.”

“Kalau begitu dia pasti menemukan anak haram itu di bawah daun kubis,” komentar Gendry di belakang mereka.

Arya berharap punya apel liar lain untuk dilemparkan ke wajah Gendry. “Ayahku memiliki *kehormatan*,” tukasnya berang. “Lagi pula kami tak bicara padamu. Kenapa kau tidak kembali ke Kuil Batu saja dan membunyikan bel gadis bodoh itu?”

Gendry tak menggubris itu. “Setidaknya ayahmu *membesarkan* anak haramnya, tak seperti ayahku. Aku bahkan tak tahu nama ayahku. Berani taruhan dia pemabuk bau seperti yang biasa diseret pulang ibuku dari kedai minum. Setiap kali marah padaku, ibuku akan berkata, ‘Seandainya ayahmu di sini, dia akan menghajarmu habis-habisan.’ Hanya itu yang kutahu tentang dia.” Gendry meludah. “Yah, kalau dia di sini sekarang mungkin aku akan menghajarnya habis-habisan. Tapi dia sudah mati, menurutku, dan begitu juga ayahmu, jadi apa pentingnya dengan siapa dia tidur?”

Tetapi itu penting bagi Arya, meski tak tahu apa alasannya. Ned berusaha meminta maaf karena membuatnya gusar, tapi Arya tak

mau mendengar. Dia menekankan tumit ke kuda dan meninggalkan keduanya. Anguy si Pemanah berkuda beberapa meter di depan. Setelah menyusulnya, Arya berkata, “Orang Dorne itu pembohong, kan?”

“Mereka terkenal karena itu.” Si pemanah tersenyum lebar. “Tentu saja, mereka mengatakan hal serupa mengenai kami orang perbatasan, jadi begitulah. Ada masalah apa lagi? Ned anak baik...”

“Dia pembohong bodoh.” Arya meninggalkan jalan setapak, melompati pohon tumbang dan menyeberangi dasar sungai, mengabaikan teriakan para penjahat di belakangnya. *Mereka hanya ingin menceritakan kebohongan lagi kepadaku.* Dia memikirkan untuk mencoba melarikan diri dari mereka, tapi mereka terlalu banyak dan sangat mengenal wilayah ini. Apa gunanya melarikan diri kalau mereka menangkapmu?

Harwin-lah yang berkuda di sampingnya, akhirnya. “Kau mau ke mana, *milady*? Kau seharusnya tak melarikan diri. Ada serigala di hutan ini, dan hal-hal yang lebih menakutkan lagi.”

“Aku tak takut,” balas Arya. “Bocah Ned itu bilang...”

“Aye, dia memberitahuku. Lady Ashara Dayne. Itu cerita lama. Aku pernah mendengarnya di Winterfell waktu seumurmu.” Diambilnya tali kekang Arya dengan tegas dan memutar kudanya. “Aku meragukannya. Tapi kalaupun benar, memangnya kenapa? Sewaktu Ned bertemu gadis Dorne itu, kakaknya Brandon masih hidup, dan dialah yang bertunangan dengan Lady Catelyn, jadi tak ada noda dalam kehormatan ayahmu. Tak ada yang lebih membuat darah panas seperti turnamen perang, jadi bisa saja kata-kata dibisikkan dalam tenda pada suatu malam, siapa yang tahu? Kata-kata atau ciuman, mungkin lebih, apa ruginya? Musim semi telah tiba, atau begitulah menurut mereka, dan mereka belum bertunangan dengan siapa pun.”

“Tapi dia bunuh diri,” kata Arya ragu. “Kata Ned dia terjun ke laut dari menara.”

“Memang benar,” Harwin mengakui seraya membimbing Arya kembali, “tapi itu karena dukacita, aku yakin. Dia kehilangan saudaranya, sang Pedang Fajar.” Harwin menggeleng. “Lupakanlah, *my lady*. Mereka sudah tiada, semuanya. Lupakanlah... dan kumohon, setibanya kita di Riverrun jangan menyinggung sepatchah kata pun tentang ini pada ibumu.”

Desa itu letaknya persis yang dikatakan Notch. Mereka bernaung di istal batu abu-abu. Hanya separuh atapnya yang tersisa, tapi itu lebih banyak daripada bangunan lain di desa. *Ini bukan desa, hanya batu hitam*

*dan tulang tua.* “Apa pasukan Lannister membunuh penduduk di sini?” tanya Arya seraya membantu Anguy mengeringkan kuda.

“Tidak.” Anguy menunjuk. “Lihat setebal apa lumut yang tumbuh di batu. Lama sekali tak ada yang menyentuhnya. Dan ada pohon yang menembus dinding, lihat? Tempat ini dibakar sejak lama.”

“Kalau begitu siapa pelakunya?” tanya Gendry.

“Hoster Tully.” Notch laki-laki bungkuk kurus berambut kelabu, lahir di wilayah ini. “Ini desa Lord Goodbrook. Sewaktu Riverrun menyatakan mendukung Robert, Goodbrook tetap setia pada Raja, jadi Lord Tully mendatanginya membawa api dan pedang. Setelah Trident, putra Goodbrook berdamai dengan Robert dan Lord Hoster, tapi itu tak membantu yang tewas.”

Keheningan melanda. Gendry menatap Arya ganjil, lalu berbalik untuk menyikat kudanya. Di luar, hujan terus turun tanpa henti. “Menurutku kita butuh api,” Thoros menyatakan. “Malam ini gelap dan penuh kengerian. Dan basah juga, eh? Amat sangat basah.”

Jack Beruntung membelah kayu kering dari kandang, sedangkan Notch dan Merrit mengumpulkan jerami untuk membesarakan api. Thoros sendiri menyalakan api, dan Lem mengipasi nyalanya dengan jubah kuning besar sampai berkobar dan berpusar. Segera saja istal terasa hampir panas. Thoros bersila di depan api, melahap kobarnya dengan mata seperti yang dilakukannya di puncak Jantung Tinggi. Arya mengamatinya, dan bibirnya bergerak sekali, dan Arya mengira mendengarnya menggumamkan, “Riverrun.” Lem mondar-mandir, terbatuk, bayangan panjang menyertai langkahnya, sedangkan Tom Tujuh melepas bot dan menggosok-gosok kaki. “Aku pasti sinting, kembali ke Riverrun,” keluh si penyanyi. “Tom tua tak pernah beruntung dengan keluarga Tully. Lysa yang mengirimku ke jalan tinggi ketika orang-orang bulan merampus emas, kuda, serta seluruh pakaianku. Ada kesatria di Lembah yang masih bercerita bagaimana aku mendatangi Gerbang Berdarah dengan hanya harpa untuk menutupi tubuh. Mereka memaksaku menyanyikan ‘Bocah Hari Penamaan’ dan ‘Raja Tanpa Keberanian’ sebelum membukakan gerbang. Satu-satunya pelipur laraku adalah ketiganya tewas gara-gara tertawa. Sejak saat itu aku belum pernah ke Eyrie lagi, dan juga takkan mau menyanyikan ‘Raja Tanpa Keberanian’, bahkan demi seluruh emas di Casterly—”

“Lannister,” kata Thoros. “Mengaum merah dan emas.” Dia langsung

bangkit dan menemui Lord Beric. Lem dan Tom langsung bergabung dengan mereka. Arya tak bisa mendengarkan ucapan mereka, tapi penyanyi itu meliriknya terus, dan sekali Lem sangat berang sehingga meninju dinding. Ketika itulah Lord Beric mengisyaratkan agar Arya mendekat. Itu hal terakhir yang ingin dilakukannya, tapi Harwin meletakkan tangan di punggung bawah Arya dan mendorongnya maju. Arya mendekat dua langkah lalu ragu-ragu, ketakutan setengah mati. "My lord." Dia menunggu apa yang akan diucapkan Lord Beric.

"Beritahu dia," lord halilintar menyuruh Thoras.

Pendeta merah berjongkok di samping Arya. "My lady," katanya, "Penguasa memberiku penglihatan mengenai Riverrun. Pulau di tengah lautan api, sepertinya. Kobarannya berupa singa menerkam dengan cakar panjang merah tua. Dan mereka mengaum! Lautan pasukan Lannister, my lady. Riverrun akan segera diserang."

Arya merasa seakan Thoras meninju perutnya. "Tidak!"

"Manis," kata Thoras, "api tak berbohong. Ada kalanya aku salah membacanya, karena aku si buta yang bodoh. Tapi menurutku kali ini tidak. Pasukan Lannister akan segera mengepung Riverrun."

"Robb akan mengalahkan mereka." Arya memasang mimik keras kepala. "Dia akan mengalahkan mereka seperti sebelumnya."

"Kakakmu mungkin sudah pergi," kata Thoras. "Begitu juga ibumu. Aku tak melihat mereka dalam api. Pernikahan yang dibicarakan perempuan tua itu, pernikahan di Twins... dia memiliki cara mengetahui sesuatu, perempuan itu. *Weirwood* berbisik di telinganya selagi dia tidur. Kalau katanya ibumu pergi ke Twins..."

Arya menoleh ke arah Tom dan Lem. "Kalau kalian tak menangkapku, aku pasti *sudah* di sana. Aku pasti sudah *pulang*."

Lord Beric tak memedulikan ledakan amarahnya. "My lady," ucapnya dengan kesopanan lelah, "apa kau mengenali saudara kakakmu? Ser Brynden Tully, yang dijuluki Blackfish? Apa dia mengenalmu, kira-kira?"

Arya menggeleng merana. Dia sering mendengar ibunya membicarakan Ser Brynden Blackfish, tapi seandainya mereka pernah bertemu, Arya masih terlalu kecil untuk mengingatnya.

"Kecil kemungkinan Blackfish membayar mahal untuk gadis yang tak dikenalnya," kata Tom. "Keluarga Tully itu masam dan pencuriga, dia pasti mengira kita menjual barang palsu padanya."

"Kita akan meyakinkan dia," Lem Jubah Lemon berkeras. "Dia akan meyakinkannya, atau Harwin. Riverrun yang paling dekat. Menurutku kita bawa dia ke sana, ambil emasnya, lalu tak lagi berurusan dengannya."

"Dan seandainya singa menangkap kita di dalam kastel?" tanya Tom. "Tak ada yang lebih mereka sukai daripada menggantung sang *lord* di kandang di puncak Casterly Rock."

"Aku tak berniat ditangkap," kata Lord Beric. Ucapan terakhir menggantung di udara. *Hidup-hidup.* Mereka semua mendengarnya, bahkan Arya, walaupun itu tak pernah terucap. "Tetap saja, kita tak boleh pergi begitu saja ke sana. Aku ingin tahu di mana lokasi musuh, serigala dan singa. Sharna pasti tahu sesuatu, dan maester Lord Vance pasti tahu lebih banyak. Acorn Hall tak jauh dari sini. Lady Smallwood akan menampung kita sementara selagi kita mengirim pengintai untuk mengetahui..."

Ucapan Lord Beric menghantam telinga Arya bagaikan dentuman drum, dan tiba-tiba Arya tak tahan lagi. Dia menginginkan Riverrun, bukan Acorn Hall; dia menginginkan ibunya dan kakaknya Robb, bukan Lady Smallwood atau paman yang tak pernah dikenalnya. Dia berbalik, berlari ke pintu, dan saat Harwin berusaha meraih lengannya, dia berkelit menjauh segesit ular.

Di luar istal, hujan masih turun dan halilintar berkelebat jauh di barat. Arya berlari sekencang-kencangnya. Dia tak tahu ke mana tujuannya, hanya bahwa dia ingin sendirian, menjauhi semua suara, menjauhi kata-kata kosong dan janji palsu mereka. *Yang kuinginkan adalah pergi ke Riverrun.* Dia keliru mengajak Gendry dan Pai Panas sewaktu meninggalkan Harrenhal. Dia lebih baik sendirian. Seandainya sendirian, para penjahat takkan pernah menangkapnya, dan sekarang dia pasti sudah bersama Robb dan ibunya. *Mereka tak pernah menjadi kawananku. Kalau kawananku, mereka takkan meninggalkanku.* Dia berkecipak melewati genangan air berlumpur. Seseorang menyerukan namanya, mungkin Harwin atau Gendry, tapi guntur yang bergemuruh di perbukitan meredamnya, setengah detak jantung setelah halilintar. *Lord halilintar,* pikir Arya marah. Barangkali dia tak bisa mati, tapi dia bisa berbohong.

Di suatu tempat di sebelah kirinya, seekor kuda meringkik. Arya tak mungkin kabur lebih jauh lima puluh meter dari istal, tapi dia sudah basah kuyup. Dia merunduk mengitari sudut salah satu rumah ambruk, berharap dinding berlumut menghalau hujan, dan hampir menabrak

salah satu penjaga. Tangan terbungkus sarung rantai mencengkeram keras lengannya.

“Kau menyakiti aku,” katanya, meronta dalam cengkeraman itu. “Lepaskan, aku akan kembali, aku...”

“Kembali?” Tawa Sandor Clegane bagaikan besi menggesek batu. “Persetan dengan itu, gadis serigala. Kau milikku.” Dia hanya butuh sebelah tangan untuk menarik Arya berdiri dan menyeretnya yang meronta-ronta menuju kuda yang menunggu. Air hujan yang dingin melecuti mereka dan melenyapkan jeritannya, dan yang bisa dipikirkan Arya hanya pertanyaan yang diutarakan si Anjing. *Tahukah kau apa yang dilakukan anjing pada serigala?*





© Jaime

Walaupun demamnya tak kunjung sembuh, tangan buntungnya pulih dengan bersih, dan menurut Qyburn lengannya tak lagi terancam. Jaime tak sabar ingin pergi, meninggalkan Harrenhal, Pelakon Berdarah, dan Brienne dari Tarth di belakangnya. Perempuan sejati menantinya di Benteng Merah.

“Aku mengutus Qyburn bersamamu, untuk merawatmu dalam perjalanan ke King’s Landing,” kata Roose Bolton pada pagi hari kepergian mereka. “Dia memiliki harapan besar ayahmu akan mendesak Citadel untuk mengembalikan rantainya, sebagai ucapan terima kasih.”

“Kita semua memiliki harapan besar. Kalau dia bisa menumbuhkan tanganku, ayahku akan menjadikannya Maester Agung.”

Walton Kaki Baja menjadi pemimpin pengawal Jaime; prajurit lugas, kasar, brutal, patuh. Jaime bertugas dengan orang seperti itu seumur hidupnya. Orang-orang seperti Walton akan membunuh atas perintah pemimpin mereka, memerkosa karena bersemangat setelah bertempur, dan menjarah kapan pun mereka bisa. Tapi begitu perang berakhir, mereka akan kembali pulang, menukar tombak dengan cangkul, menikahi putri tetangga, dan membesarkan sekawan anak yang menjerit-jerit. Orang seperti itu patuh tanpa bertanya, tapi kekejaman ganas yang mendalam para Gerombolan Pemberani bukan sifat mereka.

Kedua rombongan meninggalkan Harrenhal pada pagi yang sama, di bawah langit mendung dingin yang menjanjikan hujan. Ser Aenys Frey telah bertolak tiga hari sebelumnya, menuju timur laut ke jalan raja. Bolton berniat menyusulnya. "Trident meluap," dia memberitahu Jaime. "Bahkan di arungan batu mirah, penyeberangan akan sulit. Kau akan menyampaikan salam hangatku kepada ayahmu?"

"Asalkan kau menyampaikan salam hangatku kepada Robb Stark."

"Pasti."

Beberapa anggota Gerombolan Pemberani berkumpul di pekarangan untuk menyaksikan kepergian mereka. Jaime berderap mendekat. "Zollo. Baik sekali kau mengantar kepergianku. Pyg. Timeon. Apa kalian akan merindukanku? Tak ada lelucon terakhir, Shagwell? Untuk meringankan perjalananaku? Dan Rorge, kau datang untuk memberiku ciuman perpisahan?"

"Pergi sana, cacat," tukas Rorge.

"Kalau kau bersikeras. Tapi percayalah, aku pasti kembali. Seorang Lannister selalu membayar utangnya." Jaime memutar kuda dan bergabung dengan Walton Kaki Baja beserta dua ratus anak buahnya.

Lord Bolton mendandaninya sebagai kesatria, mengabaikan tangan hilang yang menjadikan seragam perang itu bagai parodi. Jaime berkuda dengan pedang dan belati di sabuk, perisai dan helm menggantung di pelana, zirah rantai di balik baju luar cokelat gelap. Tetapi dia tak sebodoh itu memamerkan lambang singa Lannister atau simbol putih polosnya sebagai Saudara Sesumpah Pengawal Raja. Dia menemukan perisai lama di gudang senjata; usang dan menyerpih, cat yang terkelupas masih memampangkan sebagian besar gambar kelelawar hitam besar Klan Lothston berlatar perak dan emas. Klan Lothston menguasai Harrenhal sebelum Klan Whent, dan pada masanya adalah keluarga yang berkuasa pada masanya. Namun mereka telah lama punah, jadi kemungkinan besar tak ada yang menentangnya memakai lambang mereka. Jaime menjadi bukan sepupu siapa pun, bukan musuh siapa pun, bukan pasukan setia siapa pun... singkatnya, bukan siapa-siapa.

Mereka meninggalkan Harrenhal melalui gerbang timur yang lebih kecil, berpamitan dengan Roose Bolton dan pasukannya sepuluh kilometer kemudian, berbelok ke selatan menyusuri jalan danau untuk mementara waktu. Walton berniat menghindari jalan raja selama mungkin, lebih memilih jalan petani dan jalur berburu di dekat Mata

Para Dewa.

“Jalan raja lebih cepat.” Jaime tak sabar ingin kembali ke Cersei sesegera mungkin. Kalau mereka buru-buru, dia bahkan bisa saja tiba sebelum pernikahan Joffrey.

“Aku tak ingin ada masalah,” sahut Kaki Baja. “Hanya para dewa yang tahu siapa yang bisa kita temui di jalan raja.”

“Tak ada yang kautakuti, tentunya? Kau punya dua ratus orang.”

“Aye. Tapi yang lain mungkin lebih banyak. M’lord memerintahkan mengantarmu dengan selamat ke ayahmu, dan itulah yang akan kulakukan.”

*Aku pernah melewati jalan ini,* Jaime merenung beberapa kilometer kemudian, sewaktu melewati penggilingan telantar di sisi danau. Gulma kini tumbuh di tempat putri penggiling dulu tersenyum malu-malu padanya, dan si penggiling terpaksa berseru, “Turnamen perangnya di arah sebaliknya, Ser.” Seolah aku tak tahu.

Raja Aerys mengadakan acara besar-besaran untuk pelantikan Jaime. Dia mengucapkan sumpah di depan tenda raja, berlutut di rumput hijau dalam zirah putih dengan disaksikan separuh kerajaan. Ketika Ser Gerold Hightower menyuruhnya berdiri dan memasangkan jubah putih di bahunya, sorak-sorai yang terdengar masih diingat Jaime, bertahun-tahun kemudian. Namun malam itu Aerys berubah masam, menyatakan dia tak membutuhkan *tujuh* Pengawal Raja di Harrenhal. Jaime diperintahkan kembali ke King’s Landing untuk menjaga Ratu dan Pangeran Viserys kecil, yang ditinggal di sana. Bahkan ketika si Banteng Putih menawarkan diri untuk melakukan tugas itu, supaya Jaime bisa berpartisipasi dalam turnamen perang Lord Whent, Aerys menolak. “Dia takkan memenangkan kejayaan di sini,” kata Raja waktu itu. “Dia sekarang milikku, bukan Tywin. Dia akan melaksanakan tugas yang menurutku cocok. Aku raja. Aku memerintah, dan dia mematuhi.”

Itulah pertama kalinya Jaime mengerti. Bukan keahlian berpedang dan menombak yang memberinya jubah putih, juga keberanian yang diperlihatkannya saat menghadapi Persaudaraan Kingswood. Aerys memilih Jaime untuk membuat ayahnya marah, untuk merenggut ahli waris Lord Tywin.

Bahkan sekarang, bertahun-tahun kemudian, pikiran itu masih menyakitkan. Dan hari itu, selagi berkuda ke selatan dengan jubah putih baru untuk mengawal kastel kosong, hal tersebut terlalu berat untuk

dicerita. Jaime mau saja merenggut lepas jubahnya saat itu juga kalau bisa, tapi sudah terlambat. Dia mengucapkan sumpah disaksikan separuh kerajaan, dan Pengawal Raja mengabdi seumur hidup.

Qyburn berderap ke sisinya. "Apa tanganmu mengganggu?"

"Ketidaannya menggangguku." Pagi hari yang tersulit. Dalam mimpi, dia laki-laki utuh, dan setiap pagi dia terbaring setengah terjaga dan merasakan jemarinya bergerak. *Itu mimpi buruk*, bisik sebagian dirinya, bahkan sampai sekarang masih menolak percaya, *hanya mimpi buruk*. Namun kemudian dia membuka mata.

"Aku dengar kau mendapat tamu semalam," kata Qyburn. "Aku yakin kau menikmatinya?"

Jaime menatapnya santai. "Dia tak bilang siapa yang mengirimnya."

Sang maester tersenyum rendah hati. "Demamu hampir hilang, dan kupikir mungkin kau akan menikmati sedikit olahraga. Pia lumayan terampil, kau setuju? Dan sangat... bersedia."

Memang benar. Gadis itu menyelinap masuk pintunya dan melepaskan pakaian sangat cepat sehingga Jaime mengira dia masih bermimpi.

Setelah gadis itu menyusup ke balik selimut dan meletakkan tangan sehat Jaime di dadanya, barulah Jaime tersadar. *Dia juga makhluk mungil yang cantik*. "Aku masih gadis kecil kurus waktu kau datang ke turnamen perang Lord Whent dan Raja memberimu jubah," dia mengaku. "Kau sangat tampan berpakaian serba putih, dan semua bilang kau kesatria pemberani. Kadang-kadang, selagi bersama laki-laki lain, aku memejamkan mata dan berpura-pura kaulah yang ada di atasku, dengan kulit halus dan ikal emasmu. Aku benar-benar tak pernah berpikir akan mendapatkanmu."

Menyuruhnya pergi setelah itu tak mudah, tapi Jaime tetap melakukannya. *Aku punya kekasih*, dia mengingatkan diri sendiri. "Apa kau mengirimkan gadis ke semua orang yang kauisap darahnya dengan lintah?" tanyanya pada Qyburn.

"Lord Vargo lebih sering mengirim mereka kepadaku. Dia senang aku memeriksa mereka, sebelum... yah, bisa dikatakan begitu dia pernah mencintai tidak dengan bijak, dan dia tak ingin melakukannya lagi. Tapi jangan takut, Pia cukup sehat. Begitu juga gadis dari Tarth-mu."

Jaime menatapnya tajam. "Brienne?"

"Ya. Gadis kuat, yang satu itu. Dan keperawanannya masih utuh.

Setidaknya semalam.” Qyburn terkekeh.

“Dia menyuruhmu memeriksa Brienne?”

“Tentu. Dia itu... pemilih, bisa kita bilang begitu?”

“Apa ini ada hubungannya dengan uang tebusan?” tanya Jaime. “Apa ayahnya meminta bukti dia masih perawan?”

“Kau belum dengar?” Qyburn mengedikkan bahu. “Kami menerima burung dari Lord Selwyn. Jawaban pesanku. Sang Bintang Senja menawarkan tiga ratus naga agar putrinya kembali dengan selamat. Aku sudah memberitahu Lord Vargo tak ada safir di Tarth, tapi dia tak mau dengar. Dia yakin sang Bintang Senja berniat menipunya.”

“Tiga ratus naga itu jumlah yang cukup banyak untuk seorang kesatria. Si kambing seharusnya menerima apa yang bisa didapatnya.”

“Si kambing itu Lord Harrenhal, dan Lord Harrenhal tidak tawar-menawar.”

Berita itu membuat Jaime jengkel walaupun seharusnya dia sudah menduga. *Kebohongan itu menyelamatkanmu untuk sementara, Perempuan. Bersyukurlah karenanya.* “Jika keperawanannya sekeras anggota lain tubuhnya, si kambing bisa patah kalau mencoba masuk,” Jaime bergurau. Brienne cukup tangguh untuk menghadapi beberapa kali pemerksaan, pikir Jaime, walaupun kalau melawan terlalu keras Vargo Hoat mungkin mulai memotong tangan dan kakinya. *Dan kalau memang begitu, buat apa aku peduli? Aku mungkin masih punya tangan kalau dia tak bersikap bodoh dan membikarkanku memiliki pedang sepupuku.* Dia hampir memotong kaki Brienne sendiri dengan tebasan pertama, tapi setelah itu Brienne melawan lebih dari yang diinginkannya. *Hoat mungkin tak tahu sekuat apa Brienne. Sebaiknya dia hati-hati atau Brienne bisa mematahkan leher kurusnya, dan bukankah itu bagus?*

Ditemani Qyburn membuat Jaime lelah. Dia pun berderap menuju barisan depan. Laki-laki utara pendek gemuk bernama Nage berkuda di depan Kaki Baja membawa panji perdamaian; bendera berwarna pelangi dengan tujuh ekor panjang, di tiang yang dipuncaki bintang bersudut tujuh. “Bukankah orang utara seharusnya memiliki panji perdamaian lain?” tanyanya pada Walton. “Apa arti Tujuh Wajah bagi kalian?”

“Dewa-dewa selatan,” jawabnya, “tapi kami membutuhkan perdamaian selatan, untuk mengantarmu ke ayahmu dengan selamat.”

Ayahku. Jaime bertanya-tanya apakah Lord Tywin telah menerima

tuntutan tebusan dari si kambing, dengan atau tanpa tangan busuknya. *Berapa nilai jago pedang tanpa tangan pedangnya? Separuh emas di Casterly Rock? Tiga ratus naga? Atau sama sekali tak bernilai?* Ayahnya tak pernah terlalu terpengaruh oleh hal itu. Lord Tytos, ayah Tywin Lannister, pernah menawan pengikutnya yang membangkang, Lord Tarbeck. Lady Tarbeck yang ditakuti merespons dengan menangkap tiga Lannister, termasuk Stafford muda, yang saudara perempuannya bertunangan dengan sang sepupu Tywin. "Kembalikan suami dan kekasihku, atau ketiganya akan menerima balasan untuk setiap celaka yang menimpanya," Lady Tarbeck mengirim pesan ke Casterly Rock. Tywin muda mengusulkan ayahnya menurut dengan mengirim kembali Lord Tarbeck dalam tiga potongan. Tetapi, Lord Tytos adalah singa yang lebih lembut, maka Lady Tarbeck mendapatkan beberapa tahun lagi untuk suami bodohnya, sedangkan Stafford menikah dan beranak pinak dan tewas di Oxcross. Namun Tywin Lannister bertahan, seabdi Casterly Rock. *Dan sekarang kau memiliki putra yang cacat dan yang cebol, my lord. Betapa kau membenci itu...*

Jalan membawa mereka melewati sebuah desa terbakar. Kejadiannya pasti sudah satu tahun atau lebih. Pondok-pondoknya tegak hangus dan tak beratap, tapi ilalang tumbuh sepipgang di seantero ladang yang mengelilingi. Kaki Baja memerintahkan beristirahat agar bisa memberi minum kuda. *Aku juga kenal tempat ini*, pikir Jaime seraya menunggu di dekat sumur. Ada penginapan kecil yang kini hanya beberapa batu fondasi dan cerobongnya yang masih tegak, dan dulu dia masuk untuk secawan ale. Gadis pelayan bermata gelap membawakannya keju dan apel, tapi pengurus penginapan menolak koininya. "Suatu kehormatan ada kesatria Pengawal Raja di bawah atapku, Ser," kata laki-laki itu. "Itu kisah yang akan kuceritakan pada cucu-cucuku." Jaime menatap cerobong yang mencuat dari ilalang dan bertanya-tanya apakah laki-laki itu pernah memiliki cucu. *Apa dia memberitahu mereka bahwa Pengawal Raja dulu meminum ale-nya dan melahap keju dan apelnya, atau dia malu mengakui memberi makan orang seperti aku?* Bukannya dia akan tahu jawabannya; siapa pun yang membakar penginapan ini kemungkinan besar juga membunuh para cucu itu.

Dia bisa merasakan jemari fantomnya mengepal. Saat Kaki Baja berkata mungkin sebaiknya mereka menyalaikan api dan makan sedikit, Jaime menggeleng. "Aku tidak suka tempat ini. Kita akan meneruskan perjalanan."

Saat senja, mereka telah meninggalkan danau dan menyusuri jalan

bergalur bekas roda menembus hutan ek dan elm. Tangan buntung Jaime berdenyut samar sewaktu Kaki Baja memutuskan untuk mendirikan perkemahan. Untungnya Qyburn membawa kantong kulit berisi anggur mimpi. Sementara Walton mengatur penjagaan, Jaime merebahkan tubuh di dekat api dan menaruh gulungan kulit beruang di tungkul pohon sebagai bantal. Brienne pasti akan berkata Jaime harus makan sebelum tidur, untuk mempertahankan kekuatan, tapi Jaime lebih lelah daripada lapar. Dia memejamkan mata, berharap memimpikan Cersei. Mimpi saat demam semuanya begitu nyata...

Dia berdiri telanjang dan sendirian, dikelilingi musuh, dengan dinding batu di sekelilingnya mendesak mendekat. Rock, dia tahu. Dia bisa merasakan bobot sangat berat di atas kepalanya. Dia di rumah. Dia di rumah dan utuh.

Dia mengangkat tangan kanan dan menekuk jemari untuk merasakan kekuatannya. Rasanya senikmat bercinta. Senikmat adu pedang. *Empat jari dan satu jempol*. Dia bermimpi dia dibuat cacat, tapi rupanya tak nyata. Kelegaan membuatnya pening. *Tanganku, tangan yang baik*. Tidak ada yang bisa menyakitinya selama dia masih utuh.

Di sekelilingnya berdiri selusin sosok tinggi gelap memakai jubah rahib yang menyembunyikan wajah mereka. Di tangan mereka ada tombak. "Siapa kalian?" tanyanya. "Ada urusan apa kalian di Casterly Rock?"

Mereka tak menjawab, hanya menggiringnya dengan ujung tombak. Dia tak punya pilihan kecuali bergerak turun. Dia menyusuri lorong berkelok, tangga sempit yang ditatah dari batu hidup. Turun dan terus turun. *Aku harus naik*, katanya pada diri sendiri. *Naik, bukan turun. Kenapa aku turun?* Di bawah tanah, kehancurannya menunggu, dia tahu dengan keyakinan mimpi; sesuatu yang gelap dan menakutkan bersembunyi di sana, sesuatu yang mengincarnya. Jaime berusaha berhenti, tapi tombak mereka mendesaknya bergerak. *Seandainya aku punya pedang, tak ada yang bisa mencelakakanku*.

Tangga mendadak berakhir dalam kegelapan bergema. Jaime merasakan ruang luas di depannya. Dia tersentak berhenti, oleng di tepi ketiadaan. Ujung tombak menusuk bagian bawah punggungnya, mendorongnya memasuki jurang. Dia berteriak, tapi kejatuhaninya singkat. Dia mendarat bertumpu dengan kedua tangan dan kaki, di pasir lembut dan air dangkal. Ada gua berair jauh di bawah Casterly Rock, tapi yang satu ini asing baginya. "Tempat apa ini?"

“Tempatmu.” Suara itu menggema; seratus suara, seribu suara, suara seluruh Lannister sejak Lann si Cerdik yang hidup pada awal zaman. Namun sebagian besar suara ayahnya, dan di samping Lord Tywin berdiri kembarannya, pucat dan jelita, obor menyala di tangannya. Joffrey juga di sana, anak laki-laki yang mereka ciptakan bersama, dan di belakang mereka ada selusin lagi sosok gelap berambut emas.

“Cersei, kenapa Ayah membawa kita ke sini?”

“Kita? Ini tempatmu, Jaime. Ini kegelapanmu.” Obornya satu-satunya cahaya di gua. Obornya satu-satunya cahaya di dunia. Cersei berbalik pergi.

“Tinggallah bersamaku,” Jaime memohon. “Jangan tinggalkan aku sendirian di sini.” Tetapi mereka pergi. *“Jangan tinggalkan aku dalam kegelapan!”* Sesuatu yang mengerikan hidup di bawah sini. “Beri aku pedang, setidaknya.”

“Aku sudah memberimu pedang,” sahut Lord Tywin.

Pedang itu di kakinya. Jaime meraba-raba di bawah air sampai menggenggam gagang pedang. *Tak ada yang bisa menyakitiku selama aku punya pedang.* Selagi dia mengangkat pedang, secercah api pucat menyala di ujungnya dan merambat di sepanjang matanya, berhenti sejengkal dari gagangnya. Api itu sewarna baja sehingga kobarnya memancarkan cahaya biru keperakan, dan keremangan pun menjauh. Sambil berjongkok dan mendengarkan, Jaime berputar, siap menghadapi apa saja yang mungkin keluar dari kegelapan. Air memasuki sepatu botnya, sepergelangan kaki dan dingin menggigit. *Waspada! airnya, katanya pada diri sendiri. Barangkali ada makhluk yang hidup di dalamnya, di kedalaman tersembunyi...*

Dari belakang, terdengar kecipak nyaring. Jaime berputar ke arah bunyi itu... tapi cahaya redup menampakkan Brienne dari Tarth, tangannya terbelenggu rantai besar. “Aku bersumpah menjaga keselamatanmu,” kata perempuan itu keras kepala. “Aku telah mengucapkan sumpah.” Telanjang, perempuan itu mengangkat kedua tangan ke arah Jaime. “Ser. Kumohon. Kalau kau bersedia.”

Rantai baja terbelah bagaikan sutra. “Pedang,” Brienne memohon, dan itu di sana, lengkap dengan sarung dan sabuknya. Dia memasangnya di pinggang besarnya. Cahaya sangat redup sehingga Jaime nyaris tak melihatnya, walaupun dia berdiri hanya beberapa meter jauhnya. *Dalam keremangan ini dia hampir tampak seperti gadis cantik,* pikir Jaime. *Dalam*

*keremangan ini dia hampir tampak seperti kesatria.* Pedang Brienne juga berapi, menyala biru keperakan. Kegelapan menyurut sedikit lagi.

“Api akan menyala selama kalian hidup,” Jaime mendengar Cersei berseru. “Bila api padam, begitu juga kalian.”

“*Kak!*” teriak Jaime. “Tinggallah bersamaku. Tinggallah!” Tak ada jawaban selain bunyi pelan langkah kaki yang menjauh.

Brienne menggerakkan pedang ke depan dan belakang, memperhatikan nyala keperakan dari bilah yang terbakar menerangi permukaan air hitam. Dia setinggi dan sekutu yang diingat Jaime, tapi sepertinya dia kini memiliki tubuh lebih feminin.

“Apa mereka memelihara beruang di bawah sini?” Brienne bergerak, pelan dan waspada, memegang pedang; melangkah, berbalik, dan mendengarkan. Setiap langkah menyebabkan kecipak pelan. “Singa gua? *Direwolf?* Beruang? Katakan, Jaime. Apa yang hidup di sini? Apa yang hidup dalam kegelapan?”

“Malapetaka.” *Tak ada beruang*, dia tahu. *Tak ada singa.* “Hanya malapetaka.”

Dalam cahaya dingin biru keperakan pedang, perempuan besar itu tampak pucat dan berapi-api. “Aku tak suka tempat ini.”

“Aku juga tidak senang.” Pedang mereka menciptakan pulau cahaya kecil, tapi di sekeliling mereka terhampar lautan kegelapan, tak bertepi. “Kakiku basah.”

“Kita bisa kembali ke tempat mereka membawa kita. Kalau kau memanjat bahuku, kau pasti tak kesulitan meraih mulut terowongan.”

*Kemudian aku bisa mengikuti Cersei.* Jaime bisa merasakan tubuhnya menegang membayangkan itu, dan berbalik supaya Brienne tak melihatnya.

“Dengar.” Brienne memegang bahunya, dan Jaime gemetar oleh sentuhan mendadak itu. *Dia hangat.* “Ada yang datang.” Brienne mengangkat pedang untuk menuding ke sisi kiri Jaime. “Dari sana.”

Jaime menatap kegelapan sampai dia juga melihatnya. Ada yang bergerak menembus kegelapan, dia tak bisa memastikan...

“Seseorang berkuda. Bukan, dua orang. Dua penunggang, bersebelahan.”

“Di bawah sini, di bawah Rock?” Itu mustahil. Tapi ada dua

orang menunggang kuda pucat mendekat, baik penunggang maupun tunggangannya memakai zirah. Kuda *destrier* itu melangkah perlahan dari kegelitaan. *Mereka tak bersuara*, Jaime menyadari. *Tak ada kecipak, tak ada denting rantai juga bunyi sepatu kuda*. Dia teringat Eddard Stark, berkuda menyusuri ruang takhta Aerys berselubung keheningan. Hanya matanya yang berbicara; mata seorang *lord*, dingin, kelabu, dan penuh sorot menghakimi.

“Kaukah itu, Stark?” seru Jaime. “Kemarilah. Aku tak pernah takut padamu semasa kau hidup. Aku tak takut padamu setelah kau mati.”

Brienne menyentuh lengan Jaime. “Masih ada lagi.”

Jaime juga melihat mereka. Di matanya, semua berzirah salju, dan sulur-sulur kabut berpusar dari bahu mereka. Pelindung wajah di helm mereka tertutup, tapi Jaime Lannister tak perlu melihat wajah mereka untuk mengenali siapa mereka.

Lima di antaranya adalah saudaranya. Oswell Whent dan Jon Darry. Lewyn Martell, pangeran Dorne. Banteng Putih, Gerold Hightower. Ser Arthur Dayne, Pedang Fajar. Dan di sisi mereka, bermahkotakan kabut dan kedukaan dengan rambut panjang berkibar di belakang, tampak Rhaegar Targaryen, Pangeran Dragonstone dan ahli waris sah Takhta Besi.

“Kalian tak membuatku takut,” seru Jaime, berbalik selagi mereka berpencar ke kedua sisinya. Dia tak tahu harus menghadap ke mana. “Aku akan melawan kalian satu per satu atau sekaligus. Tapi siapa yang akan berduel dengan perempuan itu? Dia tersinggung kalau kalian mengabaikannya.”

“Aku bersumpah untuk menjaga keselamatannya,” kata Brienne pada hantu Rhaegar. “Aku mengucapkan sumpah suci.”

“Kita semua mengucapkan sumpah,” kata Ser Arthur Dayne, sangat sedih.

Sosok-sosok itu turun dari kuda hantu mereka. Ketika mereka menghunus pedang panjang, tak ada bunyi yang terdengar. “Dia berniat membakar kota,” kata Jaime. “Agar Robert hanya mendapatkan abu.”

“Dia rajamu,” kata Darry.

“Kau bersumpah menjaganya,” timpal Whent.

“Dan anak-anaknya, mereka juga,” tambah Pangeran Lewyn.

Pangeran Rhaegar berkobar oleh cahaya dingin putih, kemudian merah, kemudian gelap. “Aku meninggalkan istri dan anak-anakku di tanganmu.”

“Aku tak pernah berpikir dia akan menyakiti mereka.” Kini pedang Jaime meredup. “Aku bersama Raja...”

“Membunuh Raja,” sela Ser Arthur.

“Menggorok lehernya,” tambah Pangeran Lewyn.

“Raja yang kau bersumpah akan mati untuknya,” sahut Banteng Putih.

Api yang menyala di sepanjang bilah pedang berkeredep padam, dan Jaime teringat ucapan Cersei. *Tidak*. Kengerian mencekik lehernya. Kemudian pedangnya padam, hanya pedang Brienne yang masih menyala, selagi para hantu bergegas mendekat.

“Tidak,” katanya. “tidak, tidak, tidak. *Tidaaaaaaaaaak!*”

Dengan jantung berdebar-debar, Jaime terbangun. Dia mendapati diri di tengah kegelapan berbintang di antara rimbunan pohon. Dia dapat merasakan pahit di mulut, dan dia menggigil bersimbah keringat, panas sekaligus dingin. Sewaktu menatap tangan pedangnya, pergelangannya berakhir dalam kulit dan linen, membalut rapat buntung yang jelek. Mendadak dia merasakan air mata menggenang. *Aku merasakannya, aku merasakan kekuatan di jemariku, dan kulit kasar pelapis gagang pedang. Tanganku...*

“My lord.” Qyburn berlutut di sebelahnya, wajah ramahnya berkerut khawatir. “Ada apa? Aku mendengarmu menjerit.”

Walton Kaki Baja menjulang di atas mereka, tinggi dan masam. “Ada apa? Kenapa kau berteriak?”

“Mimpi... hanya mimpi.” Jaime menatap perkemahan di sekelilingnya, kebingungan sejenak. “Aku dalam gelap, tapi tanganku kembali.” Dia menatap tangan buntungnya dan kembali merasa mual. *Tak ada tempat seperti itu di bawah Rock*, pikirnya. Perutnya asam dan kosong, dan kepalanya yang berbantalkan tungkul pohon rasanya berdentam-dentam.

Qyburn meraba dahinya. “Kau masih agak demam.”

“Mimpi demam.” Jaime mengulurkan tangan. “Bantu aku.” Kaki Baja meraih tangan sehatnya dan menariknya berdiri.

“Secawan anggur mimpi lagi?” tanya Qyburn.

“Tidak. Aku sudah cukup bermimpi malam ini.” Jaime bertanya-tanya berapa lama lagi fajar tiba. Entah bagaimana dia tahu jika memejamkan mata lagi, dia akan kembali ke tempat basah gelap itu.

“Sari bunga opium, kalau begitu? Dan sesuatu untuk demammu? Kau masih lemah, *my lord*. Kau butuh tidur. Untuk istirahat.”

*Itu hal terakhir yang ingin kulakukan.* Cahaya bulan berpendar pucat di tunggul pohon tempat Jaime merebahkan kepala. Lumut yang menyelimuti tunggul itu sangat tebal sehingga dia tak menyadarinya, tapi sekarang dia melihat bahwa kayu itu berwarna putih. Dia teringat Winterfell dan pohon utama Ned Stark. *Itu bukan dia*, pikir Jaime. *Tak pernah dia*. Namun tunggul pohon itu sudah mati, begitu juga Stark, dan semua yang lain, Pangeran Rhaegar, Ser Arthur, dan anak-anak itu. *Dan Aerys. Aerys yang paling mati di antara semuanya.* “Kau percaya hantu, Maester?” tanyanya pada Qyburn.

Ekspresi laki-laki tua itu berubah ganjil. “Sekali, di Citadel, aku memasuki ruang kosong dan melihat kursi kosong. Tapi aku tahu ada perempuan di sana, beberapa saat lalu. Alas kursi melesak di tempat dia duduk, kainnya masih hangat, dan aroma masih ada di udara. Bila kita meninggalkan aroma sewaktu keluar dari ruangan, pasti sebagian jiwa kita masih tersisa sewaktu kita meninggalkan dunia ini, benar?” Qyburn merentangkan tangan. “Tapi para maester utama tak menyukai pendapatku. Yah, Marwyn suka, tapi hanya dia.”

Jaime menyugar rambut. “Walton,” panggilnya, “pasang pelana. Aku mau kembali.”

“Kembali?” Kaki Baja menatapnya ragu.

*Dia mengira aku gila. Dan mungkin itu benar.* “Ada yang kuttinggalkan di Harrenhal.”

“Sekarang Lord Vargo yang menguasainya. Dia dan Pelakan Berdarahnya.”

“Anak buahmu dua kali lipat lebih banyak daripada dia.”

“Kalau aku tak mengantarmu ke ayahmu seperti yang diperintahkan, Lord Bolton akan mengulitiku. Kita akan terus ke King’s Landing.”

Dulu Jaime mungkin membalaunya dengan senyum dan ancaman, tapi orang cacat bertangan satu tak terlalu menakutkan. Dia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan adiknya. *Tyrion pasti menemukan jalan.* “Lannister berbohong, Kaki Baja. Apa Lord Bolton tak memberitahumu

itu?"

Walton mengernyit curiga. "Bagaimana kalau ya?"

"Kecuali kau mengantarku kembali ke Harrenhal, lagu yang menyanyikan untuk ayahku mungkin bukan sesuatu yang ingin didengar Lord Dreadfort. Aku bahkan mungkin berkata bahwa Bolton memerintahkan tanganku dipotong, dan Walton Kaki Baja yang mengayunkan pedang."

Walton ternganga. "Itu tidak benar."

"Memang, tapi memang ada yang dipercaya ayalaku?" Jaime memaksa diri tersenyum, seperti senyumannya semasa tak ada yang membuatnya takut di dunia ini. "Akan jauh lebih mudah jika kita kembali saja. Kita akan segera melanjutkan perjalanan lagi, dan aku akan menyanyikan lagu sangat merdu di King's Landing sehingga kau takkan pernah memercayai telingamu. Kau akan mendapatkan gadis, dan dompet penuh emas sebagai ucapan terima kasih."

"Emas?" Walton cukup menyukai itu. "Berapa banyak?"

*Aku mendapatkan dia.* "Yah, berapa yang kauinginkan?"

Dan begitu matahari terbit, mereka sudah setengah jalan menuju Harrenhal.

Jaime mendesak kudanya lebih kencang daripada kemarin, Kaki Baja dan orang-orang utara terpaksa menyamai kecepatannya. Meskipun begitu, sudah tengah hari sebelum mereka mencapai kastel di danau. Di bawah langit menggelap yang menjanjikan hujan, dinding menjulang dan lima menara besar tegak hitam dan mengancam. *Tempat itu kelihatan sangat mati.* Dindingnya kosong, gerbangnya tertutup dan dipalang. Tetapi tinggi di atas menara gerbang, sehelai bendera terkulai. *Kambing hitam Qohor,* dia tahu. Jaime menangkupkan tangan untuk berteriak. "Kalian yang di dalam! Bukan gerbang, atau kutendang sampai roboh!"

Baru setelah Qyburn dan Kaki Baja ikut berteriak akhirnya ada kepala melongok dari dinding pertahanan di atas mereka. Tak lama kemudian, mereka mendengar gerbang besi dinaikkan. Gerbang berayun membuka, dan Jaime Lannister memacu kudanya menembus dinding, nyaris tak melirik lubang pembunuhan sewaktu lewat di bawahnya. Tadinya dia khawatir si kambing tak mengizinkan mereka masuk, tapi sepertinya Gerombolan Pemberani masih menganggap mereka sekutu. *Dasar bodoh.*

Pekarangan luar lengang; hanya istal panjang beratap genting yang

menunjukkan tanda-tanda kehidupan, dan saat itu bukan kuda yang menarik minat Jaime. Dia menarik kekang dan mengedarkan pandang. Dia bisa mendengar suara dari suatu tempat di belakang Menara Hantu, dan orang-orang berteriak dalam setengah lusin bahasa. Kaki Baja dan Qyburn berkuda mengapitnya. "Ambil apa yang kautinggalkan, dan kita segera pergi lagi," kata Walton. "Aku tak mau ada masalah dengan para Pelakon."

"Katakan pada orang-orangmu agar meletakkan tangan di gagang pedang, dan para Pelakon takkan mau bermasalah denganmu. Dua banding satu, ingat?" Kepala Jaime tersentak ke arah ruangan di kejauhan, sayup-sayup tapi ganas. Suara itu menggema di dinding-dinding Harrenhal, dan tawa bergelombang nyaring bagaikan laut. Tiba-tiba saja dia tahu apa yang terjadi. *Apa kami sudah terlambat?* Perutnya mencelus, dan dia menghantamkan taji sepatu di kudanya, mencongklang menyeberangi pekarangan luar, melintas di bawah jembatan batu melengkung, memutari Menara Melolong, dan melewati Taman Batu Alir.

Mereka menjebloskannya ke arena beruang.

Raja Harren Hitam menginginkan adu-beruangnya dilangsungkan dengan mewah. Arena itu lebarnya hampir sepuluh meter dan dalamnya hampir lima meter, berdinding batu, beralaskan pasir, dan dikelilingi bangku pualam enam tingkat. Jaime melihat Gerombolan Pemberani hanya memenuhi seperempat bangku selagi dia berayun turun dengan kikuk dari kuda. Para prajurit bayaran itu begitu terpaku pada tontonan di bawah sehingga hanya yang berada di seberang arena yang melihat kedatangan mereka.

Brienne masih mengenakan gaun jelek yang dipakainya saat makan malam bersama Roose Bolton. Tanpa perisai, pelat dada, zirah rantai, bahkan tak ada kulit samakan, hanya satin merah muda dan renda Myr. Barangkali si kambing menganggap dia lebih menghibur bila berpakaian layaknya perempuan. Separuh gaunnya menjuntai koyak, dan lengan kirinya meneteskan darah akibat cakar beruang.

*Setidaknya mereka memberinya pedang.* Perempuan itu memegangnya dengan sebelah tangan, bergerak menyamping, berusaha memberi jarak antara dia dan si beruang. *Tidak ada gunanya, arena itu terlalu kecil.* Dia harus menyerang, mengakhirinya dengan cepat. Pedang yang bagus merupakan tandingan bagi beruang mana pun. Namun perempuan itu sepertinya takut mendekat. Para Pelakon menghujaninya dengan hinaan dan saran mesum.

"Ini bukan urusanmu," Kaki Baja memperingatkan Jaime. "Lord Bolton berkata perempuan itu milik mereka, boleh diperlakukan sesuai kemauan mereka."

"Namanya Brienne." Jaime menuruni tangga, melewati selusin prajurit bayaran yang terkejut. Vargo Hoat duduk di boks *lord* di tingkat terbawah. "Lord Vargo," panggilnya meningkahi sorak-sorai.

Orang Qohor itu hampir menumpahkan anggurnya. "*Pembanthai Raja?*" Sisi kiri wajahnya diperban asal-asalan, linen di atas telinganya bebercak darah.

"Keluarkan dia dari sana."

"Jangan ikuth campur, Pembanthai Raja, kecuali kau mau bunthung lagi." Dia melambaikan cawan anggur. "Thapimu menggigit telingaku. Pantath thaja ayahnya tak thudi menebuth orang aneh itu."

Raungan membuat Jaime berputar. Beruang itu tingginya hampir tiga meter. *Gregor Clegane berbulu*, pikirnya, *meskipun mungkin lebih pintar*. Tapi makhluk itu tak memiliki jangkauan si Gunung dengan pedang besar monsternya.

Berteriak marah, si beruang memamerkan mulut penuh gigi kuning besar, lalu berdiri dengan keempat kaki dan menyerbu Brienne. *Itu kesempatanmu*, pikir Jaime. *Serang! Sekarang!*

Brienne malah menusuk sia-sia dengan ujung pedang. Beruang itu mundur, lalu kembali menerjang, menggeram. Brienne berkelit ke sisi kiri dan kembali menusuk ke arah wajah beruang. Kali ini binatang itu mengangkat satu cakar untuk memukul lepas pedang Brienne.

*Dia waspada*, Jaime menyadari. *Dia sudah pernah melawan manusia. Dia tahu pedang dan tombak bisa menyakitinya. Tapi itu takkan menjauhkannya lama-lama dari Brienne.* "Bunuh dia!" seru Jaime, tapi suaranya lenyap di antara teriakan lain. Seandainya mendengar, Brienne tak memperlihatkannya. *Dia memutari lubang, terus memunggungi dinding. Terlalu dekat. Kalau si beruang sampai mengimpitnya di dinding...*

Beruang itu berputar canggung, terlalu jauh dan terlalu gesit. Selincah kucing, Brienne mengubah arah. *Itu dia perempuan yang kuingat*. Brienne melompat dan mendarat di punggung si beruang. Sambil menggerung, makhluk itu kembali berdiri dengan kaki belakang. Brienne buru-buru mundur. *Di mana darahnya?* Kemudian dia mendadak mengerti. Jaime mengecam si kambing. "Kau memberi dia pedang turnamen."

Si kambing terbahak nyaring, menciprati Jaime dengan anggur dan ludah. "Tentu thaja."

"Aku akan membayar tebusannya. Emas, safir, apa saja yang kauinginkan. Keluarkan dia dari sana."

"Kau menginginkan dia? Ambil thendiri."

Maka Jaime pun melakukannya.

Dia menumpukan tangan sehatnya di pagar pualam dan bersalto turun, bergulir sewaktu tiba di pasir. Beruang itu menoleh mendengar bunyi debuk, mengendus-endus, mengawasi penyusup baru dengan waspada. Jaime berlutut dengan satu kaki. *Demi tujuh neraka, apa yang kulakukan sekarang?* Dia memenuhi kepalan dengan pasir. "Pembantai Raja?" dia mendengar Brienne berkata, tercengang.

"Jaime." Dia membuka genggaman, melemparkan pasir ke wajah beruang. Binatang itu memukuli udara, dan meraung bagaikan kobaran api.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bertindak bodoh. Ke belakangku." Dia memutar ke arah Brienne, menempatkan diri antara perempuan itu dan beruang.

"Kau yang ke belakang. Aku punya pedang."

"Pedang tanpa mata dan ujung runcing. Ke belakangku!" Jaime melihat sesuatu separuh terkubur di pasir, dan menyambarnya dengan tangan sehatnya. Ternyata itu tulang rahang manusia, dengan sedikit daging kehijauan masih menempel, dikerumuni belatung. Menarik, pikirnya, bertanya-tanya wajah siapa yang dipegangnya. Beruang itu melipir mendekat, maka Jaime mengayunkan lengan dan melemparkan tulang, daging, belatung ke kepalanya. Lemparannya meleset hampir satu meter. *Aku seharusnya memotong habis tangan kiriku juga, karena tak ada gunanya.*

Brienne berusaha memelesat mengitarinya, tapi ditendangnya kaki perempuan itu. Brienne tersungkur, mencengkeram pedang tak bergunanya. Jaime mendudukinya, dan si beruang menerjang.

Terdengar dengung nyaring dan anak panah mendadak mencuat dari mata kiri si beruang. Darah dan liur meleleh dari mulutnya yang menganga, dan satu anak panah lagi menusuk kakinya. Binatang itu melolong, mendompak. Dia melihat Jaime dan Brienne lagi, tersaruk-saruk mendekati mereka. Lebih banyak lagi anak panah dilepaskan, merobek menembus bulu dan daging. Dalam jarak sedekat itu, pemanah

nyaris tak mungkin meleset. Anak-anak panah menghantam sekera gada, tapi beruang itu melangkah lagi. *Makhluk pemberani dan bodoh yang malang.* Ketika si beruang mengayunkan cakar ke arahnya, Jaime berkelit ke samping, berteriak, menendang pasir. Beruang itu berbalik untuk mengikuti penyiiksanya, dan terkena dua panah lagi di punggung. Dia menggeram keras untuk terakhir kali, menduduki kaki belakangnya, merebahkan tubuh di pasir bernoda darah, dan mati.

Brienne berlutut, mencengkeram pedang dan menarik napas pendek-pendek. Para pemanah Kaki Baja memasang anak panah di busur silang lagi sementara Pelakon Berdarah meneriakkan makian dan ancaman. Rorge dan Tiga Jari Kaki menghunus pedang, Jaime melihat, sedangkan Zollo mengurai cambuknya.

“Kau membunuh beruangku!” pekik Vargo Hoat.

“Begitu juga kau kalau menghalangiku,” balas Kaki Baja. “Kami akan membawa perempuan itu.”

“Namanya Brienne,” kata Jaime. “Brienne, gadis dari Tarth. Kau masih gadis, kuharap?”

Wajah lebar bersahajanya memerah. “Ya.”

“Oh, bagus,” sahut Jaime. “Aku hanya menyelamatkan para perawan.” Kepada si Kambing dia berkata, “Kau akan mendapatkan tebusanmu. Untuk kami berdua. Seorang Lannister selalu membayar utangnya. Sekarang ambilkan tali dan keluarkan kami dari sini.”

“Persetan dengan itu,” Rorge menggeram. “Bunuh mereka, Hoat. Atau kau akan berharap melakukan itu.”

Orang Qohor itu bimbang. Separuh anak buahnya mabuk, sedangkan prajurit utara sadar sepenuhnya, dan jumlahnya dua kali lipat. Sebagian pemanah sekarang sudah memasang anak panah. “Keluarkan mereka,” perintah Hoat, dan kemudian, kepada Jaime, “Aku memututhkan untuk berbaik hati dan memaafkan. Kathakan itu pada ayahmu.”

“Pasti, my lord.” *Bukannya itu ada gunanya untukmu.*

Setelah mereka hampir tiga kilometer dari Harrenhal dan di luar jangkauan pemanah di dinding, barulah Walton Kaki Baja meluapkan kemarahannya. “Apa kau *sinting*, Pembantai Raja? Apa kau mau mati? Mana ada yang bisa melawan beruang dengan tangan kosong!”

“Satu tangan kosong dan satu tangan buntung kosong,” Jaime meralat. “Tapi aku berharap kau membunuh beruang itu sebelum dia

membunuhku. Kalau tidak, Lord Bolton akan mengulitimu seperti jeruk, bukan?"

Kaki Baja memakinya habis-habisan sebagai Lannister yang bodoh, memacu kudanya, dan mencongklang menjauh ke barisan depan.

"Ser Jaime?" Bahkan dalam satin merah muda kotor dan renda koyak, Brienne masih tampak lebih mirip laki-laki daripada perempuan. "Aku berterima kasih, tapi... kau sudah pergi jauh. Kenapa kembali?"

Selusin sindiran terlintas di benaknya, masing-masing lebih pedas daripada sebelumnya, tapi Jaime hanya mengangkat bahu. "Aku memimpikanmu," dia berkata.





## Catelyn

Robb berpamitan tiga kali pada ratu mudanya. Sekali di hutan sakral di depan pohon utama, disaksikan para dewa dan manusia. Kedua kali di bawah gerbang besi ketika Jeyne mengantarnya disertai pelukan lama dan ciuman yang lebih lama lagi. Dan terakhir, satu jam dari Tumblestone, ketika gadis itu berderap mendekat menunggang kuda bersimbah keringat untuk memohon sang raja muda agar mengajaknya.

Robb tersentuh oleh itu, Catelyn melihat, tapi juga malu. Hari itu lembap dan mendung, gerimis mulai turun, dan hal terakhir yang diinginkannya adalah menghentikan perjalanan supaya dia bisa berdiri di tengah hujan dan menghibur istri belianya yang tersedu-sedu di depan separuh pasukan. *Dia membujuk sang istri dengan lembut*, pikir Catelyn seraya memperhatikan mereka, *tapi ada kemarahan di baliknya*.

Selama raja dan ratu berbicara, Grey Wind berkeliaran di sekeliling mereka, hanya berhenti untuk mengibaskan air dari bulu dan menyeringai pada hujan. Ketika akhirnya Robb mencium Jeyne untuk terakhir kali, menugaskan selusin prajurit untuk mengantar sang istri kembali ke Riverrun, dan menunggang kuda lagi, *direwolf* itu memelesat maju secepat anak panah yang dilepaskan dari busur panjang.

“Ratu Jeyne memiliki hati penyayang, rupanya,” komentar Lothar Pincang Frey pada Catelyn. “Tidak seperti saudariku. Aku berani

bertaruh bahwa bahkan sekarang Roslin berdansa di Twins sambil menyanyikan ‘Lady Tully, Lady Tully, Lady Roslin Tully.’ Besok dia akan menempelkan kain merah dan biru Riverrun di pipi untuk mengetahui bagaimana penampilannya dalam jubah pengantin.” Lothar Pincang berbalik di pelana dan tersenyum pada Edmure. “Tapi kau anehnya jadi pendiam, Lord Tully. Bagaimana perasaanmu, aku ingin tahu?”

“Seperti ketika di Penggilingan Batu tepat sebelum sangkakala perang berbunyi,” jawab Edmure, hanya separuh bergurau.

Lothar terbahak-bahak keras. “Mari kita berdoa agar pernikahanmu berakhir sebahagia itu, my lord.”

*Dan semoga para dewa melindungi kita kalau tidak.* Catelyn membenamkan tumit ke kudanya, meninggalkan sang adik dan Lothar Pincang bersama.

Dialah yang berkeras supaya Jeyne tetap di Riverrun padahal Robb lebih senang gadis itu di sisinya. Lord Walder bisa saja menafsirkan ketidakhadiran ratu di pernikahan ini sebagai satu lagi penghinaan, tapi kehadiran Jeyne akan menjadi hinaan jenis lain, garam di luka laki-laki tua itu. “Walder Frey memiliki lidah dan ingatan tajam,” dia memperingatkan putranya. “Aku yakin kau cukup kuat menahan kecaman laki-laki tua sebagai harga kesetiaan, tapi kau terlalu mirip ayahmu yang tak bisa tinggal diam sementara dia menghina Jeyne terang-terangan.”

Robb tak bisa membantah pendapat itu. *Tetap saja, dia membenciku karenanya, pikir Catelyn lelah. Dia sudah merindukan Jeyne, dan sebagian dirinya menyalahkanku akibat ketidakhadiran sang istri, walaupun dia tahu itu pertimbangan yang baik.*

Dari enam Westerling yang datang bersama putranya dari Crag, hanya satu yang masih di sisinya; Ser Raynald, kakak Jeyne, sang pembawa panji. Robb menugaskan paman Jeyne, Rolph Spicer untuk mengantarkan Martyn Lannister ke Gigi Emas pada hari dia menerima persetujuan pertukaran tawanan dari Lord Tywin. Itu dilakukan dengan cepat. Robb terbebas dari kekhawatirannya akan keselamatan Martyn, Garbart Glover lega mendengar adiknya Robett telah menaiki kapal di Duskendale, Ser Rolph mendapatkan penugasan penting dan terhormat... dan Grey Wind kembali ke sisi sang raja. *Tempatnya yang sebenarnya.*

Lady Westerling tetap di Riverrun bersama anak-anaknya; Jeyne, adiknya Eleyna, dan Rollam kecil, *squire* Robb, yang memprotes dengan getir karena ditinggalkan. Namun itu juga bijak. Olyvar Frey sebelumnya

menjadi *squire* Robb, dan dia pasti menghadiri pernikahan saudaranya; memamerkan pengantinya di depannya selain tak bijak juga tak baik. Sedangkan Ser Raynald, dia kesatria muda periang yang bersumpah tak ada hinaan Walder Frey yang bisa memancingnya. *Dan mari berdoa semoga hanya hinaan yang harus kami hadapi.*

Tetapi Catelyn mencemaskan itu. Ayahnya tak pernah lagi memercayai Walder Frey setelah pertempuran di Trident, dan Catelyn selalu mengingat itu. Ratu Jeyne lebih aman di balik dinding tinggi dan kukuh Riverrun, bersama Blackfish untuk melindunginya. Robb bahkan memberinya gelar baru, Nadir Perbatasan Selatan. Ser Brynden akan mempertahankan Trident mati-matian.

Tetap saja, Catelyn akan merindukan wajah kasar pamannya, dan Robb akan kehilangan nasihatnya. Ser Brynden berperan dalam setiap kemenangan yang diraih putranya. Galbart Glover menggantikannya memimpin pengintai dan pengawal pasukan; laki-laki baik, setia, dan mantap, tapi tanpa kecemerlangan Blackfish.

Di belakang pengintai Glover, rombongan Robb berderap sepanjang beberapa kilometer. Greatjon memimpin barisan depan. Catelyn berada di barisan utama, dikelilingi oleh kuda perang lamban dengan penunggang berpakaian baja. Berikutnya iring-iringan barang, prosesi gerobak penuh makanan, jerami, perlengkapan perkemahan, hadiah pernikahan, dan orang cedera yang terlalu lemah untuk berjalan, dalam pengawasan saksama Ser Wendel Manderly dan kesatria White Harbor-nya. Kawanan domba, kambing, dan ternak kurus mengekor di belakang, dan kemudian rombongan kecil pengikut perkemahan. Jauh di belakang ada Robin Flint dan barisan belakang. Tak pernah ada musuh di belakang mereka sejauh beratus-ratus kilometer, tapi Robb tak mau mengambil risiko.

Jumlah mereka 3500 orang, yang bersimbah darah di Hutan Berbisik, yang telah memerahkan pedang di Pertempuran Perkemahan, di Oxcross, Ashemark, dan Crag, dan semuanya melewati perbukitan penuh emas di barat Lannister. Selain segelintir teman Edmure, para *lord* Trident tetap tinggal untuk mempertahankan dataran sungai sementara raja mengambil alih utara kembali. Di depan, menunggu mempelai Edmure dan pertempuran Robb berikutnya... *dan untukku, dua putra yang telah tiada, tempat tidur kosong, dan kastel penuh hantu.* Itu masa depan yang muram. *Brienne, di mana kau? Antarkan gadis-gadisku kembali kepadaku, Brienne. Antarkan mereka kembali dengan selamat.*

Gerimis yang mengiringi mereka pada tengah hari berubah menjadi hujan agak lebat yang tak kunjung reda, dan terus berderai hingga malam tiba. Keesokan harinya, orang-orang utara itu sama sekali tak melihat matahari dan berkuda di bawah langit gelap dengan tudung dinaikkan untuk mengelakkan air dari mata. Hujannya deras, mengubah jalanan menjadi lumpur dan ladang menjadi rawa, meluapkan sungai, dan menggunduli pohon dari dedaunannya. Rinai yang terus-menerus membuat percakapan iseng lebih mengganggu daripada menghibur, jadi orang-orang hanya berbicara bila diperlukan, dan itu cukup jarang.

“Kita lebih kuat daripada yang terlihat, *my lady*,” kata Lady Maege Mormont selagi mereka berkuda. Catelyn mulai menyukai Lady Maege dan putri sulungnya, Dacey; dia mendapatkai mereka lebih memahami dibandingkan yang lain mengenai masalah Jaime Lannister. Dacey tinggi dan ramping, ibunya pendek dan kekar, tapi sama-sama mengenakan zirah dan kulit, dengan lambang beruang hitam Klan Mormont di perisai dan baju luar. Menurut Catelyn, itu busana ganjil bagi perempuan, tapi Dacey dan Lady Maege sepertinya lebih nyaman, baik sebagai kesatria dan perempuan, dibandingkan gadis dari Tarth itu.

“Aku bertarung di sisi Serigala Muda dalam setiap pertempuran,” kata Dacey Mormont riang. “Dia belum pernah kalah sekali pun.”

*Tidak, tapi dia kehilangan semua yang lain*, pikir Catelyn, tapi tak mengutarakannya keras-keras. Orang-orang utara tak kekurangan keberanian, tapi mereka jauh dari rumah, dengan keadaan serba terbatas untuk menopang mereka selain keyakinan terhadap sang raja muda. Keyakinan itu harus dilindungi, apa pun yang terjadi. *Aku harus lebih kuat*, katanya pada diri sendiri. *Aku harus kuat untuk Robb. Kalau aku putus asa, kesedihanku akan menggerogotku.* Segala-galanya akan berubah dengan pernikahan ini. Bila Edmure dan Roslin saling menyukai, jika Lord Frey yang Terlambat bisa ditengangkan dan kekuatannya kembali disatukan dengan pasukan Robb... *Meskipun begitu, sebesar apa peluang kami, terjebak antara Lannister dan Greyjoy?* Itu pertanyaan yang tak berani dipikirkan Catelyn, walaupun tak banyak hal lain yang dipikirkan Robb. Dia menyaksikan putranya menekuri peta setiap kali mereka di perkemahan, mencari-cari strategi yang mungkin bisa memenangkan utara kembali.

Edmure mencemaskan masalah lain. “Kau tak berpendapat *semua* putri Lord Walder mirip dia, bukan?” tanyanya seraya duduk di tenda tinggi bergaris-garis bersama Catelyn dan teman-temannya.

“Dengan ibu yang berbeda-beda, beberapa putrinya pasti ada yang

cantik," komentar Ser Marq Piper, "tapi untuk apa bedebah tua itu memberimu yang cantik?"

"Sama sekali tak ada alasan," sahut Edmure murung.

Itu lebih dari yang mampu ditahan Catelyn. "Cersei Lannister cantik," sergahnya tajam. "Kau sebaiknya berdoa Roslin kuat dan sehat, pintar dan berhati setia." Dengan ucapan itu, dia pun meninggalkan mereka.

Edmure tersinggung karenanya. Besoknya, dia menghindari Catelyn sepenuhnya selama perjalanan, lebih memilih ditemani Marq Piper, Lymond Goodbrook, Patrek Mallister, dan Vance muda. *Mereka tak mengacamnya, kecuali sambil bergurau*, kata Catelyn pada diri sendiri sewaktu mereka berderap di sampingnya sore itu tanpa sepatchah kata pun. *Aku selalu terlalu keras pada Edmure, dan kini dukacita menajamkan setiap ucapanku.* Catelyn menyesali tegurannya. Hujan sudah cukup deras turcurah dari langit tanpa dia melebatkannya. Dan memangnya menginginkan istri cantik adalah hal buruk? Catelyn teringat kekecewaan kekanak-kanakannya sendiri ketika pertama kali bertemu Eddard Stark. Dia membayangkan laki-laki itu sebagai versi lebih muda sang kakak Brandon, tapi itu keliru. Ned lebih pendek, berwajah biasa, dan sangat pemurung. Bicaranya cukup sopan, tapi di balik ucapannya, Catelyn merasakan sikap dingin yang bertolak belakang dengan Brandon, yang keriangannya seliar amarahnya. Bahkan saat bercinta untuk pertama kali, cinta mereka lebih karena tanggung jawab daripada hasrat. *Tapi kami menciptakan Robb malam itu; kami menciptakan seorang raja bersama. Dan setelah perang, di Winterfell, aku memiliki cukup cinta begitu mengetahui hati baik dan manis di balik wajah murung Ned. Tidak ada alasan Edmure tak menemukan hal serupa, bersama Roslin-nya.*

Atas kehendak para dewa, rute jalan membawa mereka melewati Hutan Berbisik tempat Robb meraih kemenangan pertamanya. Mereka menyusuri sungai berkelok-kelok di dasar lembah sempit dan sesak itu, persis yang dilakukan pasukan Jaime Lannister pada malam naas tersebut. *Waktu itu udara lebih hangat, Catelyn teringat, pepohonan masih hijau, dan sungai tak meluap dari tepinya.* Daun-daun gugur kini mencekik alirannya, menumpuk basah simpang-siur di sela-sela batu dan akar, dan pepohonan yang dulu menyembunyikan pasukan Robb telah mengganti daun hijaunya menjadi daun emas suram bebercak cokelat, dan merah yang mengingatkannya pada karat dan darah kering. Hanya cemara dan pinus prajurit yang masih tampak hijau, menghunjam perut awan bagi tombak gelap tinggi.

*Bukan hanya pohon yang mati sejak saat itu, renung Catelyn. Pada malam di Hutan Berbisik, Ned masih hidup di selnya di bawah Bukit Tinggi Aegon, Bran dan Rickon aman di balik dinding Winterfell. Dan Theon Greyjoy bertempur di sisi Robb, menyombong bahwa dia hampir beradu pedang dengan Pembantai Raja. Seandainya itu terjadi. Seandainya Theon yang tewas bukannya putra-putra Lord Karstark, berapa banyak musibah yang bisa terhindarkan?*

Begitu melewati lokasi pertempuran, Catelyn melihat tanda-tanda bekas pembantaian dulu; helm terbalik yang tergenang air, lembing patah, tulang-tulang kuda. Tumpukan batu didirikan untuk orang-orang yang gugur di sini, tapi pemakan bangkai telah memangsa mereka. Di antara guguran batu, dia melihat kain berwarna terang dan potongan logam berkilat. Sekali, dia melihat wajah mengintip ke arahnya. Kerangka mulai muncul dari balik daging cokelat yang meluruh.

Hal itu membuatnya bertanya-tanya di mana Ned bersemayam. Saudari sunyi membawa tulang-tulang Ned ke utara, dikawal oleh Hallis Molen dan regu kecil pengawal kehormatan. Apa Ned telah tiba di Winterfell, dimakamkan di samping kakaknya Brandon di makam bawah tanah gelap kastel? Atau apakah pintu dibanting tertutup di Moat Cailin sebelum Hal dan saudari sunyi sempat melintas?

Tiga ribu lima ratus orang bepergian menyusuri dasar lembah melintasi jantung Hutan Berbisik, tapi Catelyn Stark jarang merasa lebih kesepian daripada sekarang. Setiap kilometer yang dilaluinya, membawanya lebih jauh dari Riverrun, dan dia mendapati dirinya bertanya-tanya apakah dia akan pernah melihat kastel itu lagi. Ataukah kastel itu hilang darinya selamanya, seperti begitu banyak hal lain?

Lima hari kemudian, pengintai mereka kembali untuk memperingatkan bahwa banjir telah menghanyutkan jembatan kayu di kota Pasar Elok. Galbart Glover dan dua anak buahnya yang pemberani sudah mencoba merenangkan kuda mereka menyeberangi Anak Sungai Biru yang deras di Ramsford. Dua kuda terseret dan tenggelam, beserta salah satu penunggangnya; Glover sendiri berhasil berpegangan di batu sampai mereka bisa menariknya ke darat. "Sungai tak pernah meluap setinggi ini sejak musim semi," komentar Edmure. "Dan jika hujan terus turun, airnya akan semakin tinggi."

"Ada jembatan lebih jauh di hulu, dekat Batu Tua," Catelyn teringat, karena sering menyeberangi wilayah ini bersama ayahnya. "Lebih tua dan lebih kecil, tapi kalau itu masih ada—"

“Sudah lenyap, *my lady*,” kata Galbart Glover. “Hanyut bahkan sebelum yang di Pasar Elok.”

Robb menatap Catelyn. “Ada jembatan lain?”

“Tidak. Dan arungan tak bisa diseberangi.” Dia berusaha mengingat-ingat. “Kalau tidak bisa menyeberangi Anak Sungai Biru, kita harus memutar, melewati Tujuh Sungai dan Hag’s Mire.”

“Rawa-rawa dan jalan jelek, atau tak ada sama sekali,” Edmure memperingatkan. “Perjalanannya bakal lamban, tapi kita akan tiba akhirnya, kurasa.”

“Lord Walder pasti menunggu, aku yakin,” kata Robb. “Lothar mengiriminya burung dari Riverrun, dia tahu kita akan datang.”

“Benar, tapi laki-laki itu pemarah, dan pencuriga,” ujar Catelyn. “Dia mungkin menganggap penundaan ini sebagai penghinaan disengaja.”

“Bagus sekali, aku akan memohon maaf juga untuk keterlambatan kita. Raja yang menyediakan aku ini, memohon maaf setiap kali menarik napas.” Robb memasang raut kecut. “Semoga Bolton sudah menyeberangi Trident sebelum hujan turun. Jalan raja mengarah lurus ke utara, perjalanannya akan mudah. Bahkan dengan berjalan kaki, dia seharusnya tiba di Twins sebelum kita.”

“Dan begitu kau menggabungkan pasukannya denganmu dan menyaksikan pernikahan adikku, lalu apa?” tanya Catelyn.

“Utara.” Robb menggaruk belakang telinga Grey Wind.

“Lewat pematang? Melawan Moat Cailin?”

Robb mengulas senyum misterius. “Itu salah satu jalan,” katanya, dan Catelyn tahu dari nadanya bahwa dia takkan berbicara lebih banyak lagi. *Raja yang bijak merahasiakan pertimbangannya sendiri*, Catelyn mengingatkan diri sendiri.

Mereka tiba di Batu Tua setelah delapan hari lagi hujan tanpa henti, dan mendirikan perkemahan di bukit yang menghadap Anak Sungai Biru, di dalam reruntuhan kubu pertahanan raja-raja sungai kuno. Fondasi yang tersisa di antara alang-alang menunjukkan di mana dinding dan kastel dulunya berdiri, tapi penduduk lokal sudah sejak lama mengambil sebagian besar batunya untuk membangun lumbung, kuil, dan kubu pertahanan. Namun di tengah lokasi yang dulunya pekarangan kastel, sebuah makam berukir besar masih utuh, setengah tersembunyi di antara rumput cokelat sepingga di antara sekumpulan pohon *ash*.

Penutup makam diukir mirip dengan sosok yang tulang-tulangnya terbaring di bawahnya, tapi hujan dan angin telah mengakhiri karya mereka. Raja itu berjanggut, mereka bisa melihatnya, tapi selain itu wajahnya halus dan tak berfitur, hanya samar-samar tampak mulut, hidung, mata, dan mahkota di pelipis. Tangannya ditangkupkan di tangkai godam yang diletakkan di dada. Dulu godam itu diukir dengan *rune* yang mengisahkan nama dan sejarahnya, tapi berabad-abad telah memudarkannya. Batu itu sendiri retak dan ujung-ujungnya rontok, luntur di sana-sini oleh bercak-bercak putih lumut kerak, sedangkan mawar liar merambati kaki raja hingga nyaris ke dadanya.

Di sanalah Catelyn menemukan Robb, berdiri murung di tengah senja yang menjelang hanya dengan Grey Wind di sisinya. Hujan sudah berhenti, dan dia tak memakai mahkota. “Apa kastel ini ada namanya?” tanyanya lirih sewaktu Catelyn mendekat.

“Batu Tua, orang-orang menyebutnya itu waktu aku masih muda, tapi pasti ada nama lain saat masih menjadi aula raja.” Catelyn pernah berkemah sekali di sini bersama ayahnya, dalam perjalanan ke Seagard. *Petyr juga bersama kami...*

“Ada lagu,” Robb teringat. “Jenny dari Batu Tua, dengan bunga di rambutnya.”

“Kita semua hanya lagu pada akhirnya. Kalau beruntung.” Catelyn berlagak menjadi Jenny hari itu, bahkan menjalin bunga di rambutnya. Dan Petyr berpura-pura menjadi Pangeran Capung. Catelyn pasti tak lebih dari dua belas tahun, Petyr hanya seorang bocah.

Robb mengamati makam itu. “Kuburan siapa ini?”

“Di sini terbaring Tristifer, Yang Keempat dari Namanya, Raja Sungai dan Bukit.” Ayah Catelyn pernah menceritakan kisahnya. “Dia memerintah dari Trident sampai Neck, ribuan tahun sebelum Jenny dan pangerannya, pada masa kerajaan-kerajaan Kaum Pertama runtuh satu demi satu akibat gempuran bangsa Andal. Godam Keadilan, mereka menjulukinya. Dia terjun dalam seratus pertempuran, dan memenangkan 99 di antaranya, atau begitulah kata para penyanyi. Dan ketika mendirikan kastel ini, inilah kastel terkuat di Westeros.” Catelyn meletakkan tangan di bahu putranya. “Dia tewas dalam pertempuran keseratus, saat tujuh raja Andal menggabungkan kekuatan menghadapinya. Tristifer kelima bukan tandingannya, dan tak lama kemudian kerajaan itu pun hancur, disusul kastelnya, lalu seluruh keturunan yang tersisa. Dengan

mangkatnya Tristifer Kelima, lenyap pula Klan Mudd, yang menguasai dataran sungai selama seribu tahun sebelum bangsa Andal datang.”

“Ahli warisnya mengecewakannya.” Robb meraba batu kasar termakan cuaca itu. “Aku berharap meninggalkan Jeyne sedang mengandung... kami cukup sering mencoba, tapi aku tak yakin...”

“Itu tak selalu terjadi saat pertama kali.” *Walaupun itu terjadi denganmu.* “Bahkan yang keseratus kali. Kau sangat muda.”

“Muda, dan seorang raja,” sahut Robb. “Seorang raja harus memiliki ahli waris. Seandainya aku mati di pertempuran berikutnya, kerajaan tak boleh ikut mati bersamaku. Berdasarkan hukum, Sansa adalah ahli waris berikutnya, maka Winterfell dan utara akan beralih ke tangannya.” Mulut Robb menegang. “Ke tangannya, dan suaminya. Tyrion Lannister. Aku tak bisa membiarkannya. Aku tidak akan membiarkan itu. Si cebol itu tak boleh menguasai utara sampai kapan pun.”

“Tidak,” Catelyn setuju. “Kau harus menunjuk ahli waris lain, sampai Jeyne memberimu putra.” Dia berpikir sejenak. “Kakekmu dari pihak ayah tak punya saudara, tapi ayahnya punya saudara perempuan yang menikahi putra Lord Raymar Royce, dari klan cabang Stark. Mereka memiliki tiga putri, semuanya menikahi *lord-lord* kecil Lembah. Seorang Waynwood dan seorang Corbray, pasti. Yang bungsu... mungkin dengan seorang Templeton, tapi...”

“Ibu.” Ada nada tajam dalam suara Robb. “Ibu lupa. Ayahku punya empat putra.”

Catelyn tak lupa; dia tak mau mengingatnya, tapi itu benar. “Seorang Snow bukanlah Stark.”

“Jon lebih Stark ketimbang *lord-lord* kecil dari Lembah yang bahkan tak pernah melihat Winterfell.”

“Jon anggota Garda Malam, bersumpah untuk tak beristri dan memiliki tanah. Mereka yang bergabung dengan Garda Malam mengabdi seumur hidup.”

“Begini juga kesatria Pengawal Raja. Tapi itu tak menghalangi Lannister melucuti jubah putih dari Ser Barristan Selmy dan Ser Boros Blount setelah mereka tak lagi berguna. Kalau aku mengirim seratus orang ke Garda untuk menggantikan Jon, aku yakin mereka akan menemukan jalan untuk membebaskan dia dari sumpahnya.”

*Dia sudah memutuskan ini.* Catelyn tahu bagaimana keras kepalanya

Robb. "Anak haram tak bisa mewarisi."

"Memang tidak, kecuali dia disahkan berdasarkan dekrit kerajaan," balas Robb. "Ada lebih banyak preseden mengenai itu daripada membebaskan Saudara Sesumpah dari sumpahnya."

"Preseden," ucap Catelyn getir. "Ya, Aegon Keempat mengesahkan semua anak haramnya di ranjang kematianya. Dan berapa banyak penderitaan, kesedihan, perang, dan pembunuhan yang diakibatkannya? Aku tahu kau memercayai Jon. Tapi bisakah kau memercayai putra-putranya? Atau putra-putra *mereka*? Pengklaim Blackfire menyusahkan Targaryen selama lima generasi, sampai Barristan si Pemberani membunuh keturunan terakhir mereka di Batu Pijakan. Kalau kau mengesahkan Jon, tak ada cara untuk menjadikannya anak haram lagi. Seandainya dia menikah dan punya anak, putra mana pun yang mungkin kaumiliki dari Jeyne takkan pernah aman."

"Jon takkan pernah menyakiti putraku."

"Seperti Theon Greyjoy takkan menyakiti Bran atau Rickon?"

Grey Wind melompat ke atas makam Raja Tristifer, memamerkan gigi. Raut wajah Robb dingin. "Itu kejam dan tak adil. Jon bukan Theon."

"Itu harapanmu. Kau sudah mempertimbangkan adik-adik perempuanmu? Bagaimana dengan hak *mereka*? Aku setuju utara tak boleh diwariskan kepada si Setan Kecil, tapi bagaimana dengan Arya? Menurut hukum, dia berhak setelah Sansa... saudaramu sendiri, anak sah..."

"...dan *sudah meninggal*. Tak ada yang pernah mendengar kabar atau melihat Arya sejak mereka memenggal Ayah. Kenapa Ibu membohongi diri sendiri? Arya sudah tiada, begitu juga Bran dan Rickon, dan mereka akan membunuh Sansa juga begitu si cebol mendapatkan anak darinya. Jon satu-satunya saudaraku yang tersisa. Seandainya aku mati tanpa ahli waris, aku ingin dia menggantikanku sebagai Raja Utara. Tadinya aku berharap Ibu mendukung keputusanku."

"Aku tak bisa," jawab Catelyn. "Dalam hal lainnya, Robb. Dalam segala hal. Tapi tidak mengenai... mengenai kebodohan ini. Jangan memintanya."

"Aku tak perlu. Aku raja." Robb berbalik dan melangkah pergi, Grey Wind meloncat turun dari makam dan berlari mengejarnya.

*Apa yang sudah kulakukan?* Catelyn berpikir letih sembari berdiri

sendirian di dekat makam batu Tristifer. Pertama aku membuat Edmure marah, dan sekarang Robb, padahal yang kulakukan hanya mengutarakan kebenaran. Apa kaum laki-laki begitu rapuh sehingga tak kuasa mendengarnya? Dia mungkin menangis saat itu kalau saja langit tak mulai melakukan itu untuknya. Dia bersusah payah kembali ke tendanya, dan duduk di sana berdiam diri.

Hari-hari selanjutnya, Robb ada di mana-mana dan di mana saja; berkuda di depan barisan depan bersama Greatjon, mengintai bersama Grey Wind, berderap bersama Robin Flint dan barisan belakang. Orang-orang dengan bangga berkata bahwa Serigala Muda yang pertama terjaga setiap fajar dan yang terakhir tidur setiap malam, tapi Catelyn bertanya-tanya apakah Robb pernah tidur. *Dia jadi sekurus dan selapar direwolf-nya.*

“My lady,” panggil Maege Mormont suatu pagi selagi mereka berkuda menembus hujan, “kau tampak murung. Ada yang tidak beres?”

*Suamiku telah tiada, begitu juga ayahku. Dua putraku dibunuh, putriku diberikan kepada si cebol congkak untuk mengandung anak-anaknya yang jelek, putriku yang satu lagi menghilang dan mungkin sudah meninggal, putraku yang terakhir dan adikku satu-satunya marah padaku. Apa yang mungkin tidak beres?* Tetapi kebenaran itu lebih banyak daripada yang ingin didengar Lady Maege. “Hujan ini jahat,” dia malah berkata. “Kita sudah sangat menderita, dan masih ada bahaya dan dukacita menunggu di depan. Kita harus menghadapinya dengan penuh tekad, dengan sangkakala bertiup dan panji berkibar gagah berani. Tapi hujan ini menghajar kita. Panji-panji terkulai dan kuyup, dan orang-orang merunduk di balik jubah dan nyaris tak saling bicara. Hanya hujan jahat yang mendinginkan hati sewaktu kita membutuhkannya panas membara.”

Dacey Mormont mendongak ke langit. “Aku lebih senang air yang menghujaniku daripada anak panah.”

Mau tak mau Catelyn tersenyum. “Kau lebih berani daripada aku, sayangnya. Apa semua perempuan Bear Island adalah kesatria?”

“Beruang betina, aye,” jawab Lady Maege. “Kami harus. Dahulu manusia besi sering menyerbu dengan kapal-kapal panjang, atau *wildling* dari Pantai Beku. Kaum laki-laki pergi memancing, biasanya. Para istri yang mereka tinggalkan harus melindungi diri sendiri dan anak-anak mereka, atau akan diculik.”

“Ada ukiran di gerbang kami,” ujar Dacey. “Perempuan memakai kulit beruang, menggendong dengan satu lengan bayi yang sedang menyusu.

Di tangan satunya dia memegang kapak perang. Dia bukan seorang *lady* sejati, yang satu itu, tapi aku selalu menyukainya.”

“Keponakanku Jorah pernah membawa seorang *lady* sejati,” kata Lady Maege. “Jorah memenangkannya di turnamen perang. Dia sangat membenci ukiran itu.”

“Aye, dan semua yang lain,” timpal Dacey. “Rambutnya bagai pintalan emas, Lynesse itu. Kulitnya mirip krim. Tapi tangan lembutnya bukan diciptakan untuk kapak.”

“Teteknya juga bukan untuk menyusui,” kata ibunya blakblakan.

Catelyn tahu siapa yang mereka bicarakan; Jorah Mormont membawa istri keduanya menghadiri pesta di Winterfell, dan mereka pernah menginap selama dua minggu. Catelyn ingat Lady Lynesse sangat muda, sangat cantik, dan sangat tak bahagia. Suatu malam, setelah beberapa cawan anggur, dia mengakui pada Catelyn bahwa utara bukan tempat bagi seorang Hightower dari Oldtown. “Dulu seorang Tully dari Riverrun juga merasakan hal serupa,” jawab Catelyn lembut, berusaha menghibur, “tapi akhirnya dia mendapatkan banyak yang bisa dicintainya di sini.”

*Kini semuanya telah pergi, renungnya. Winterfell dan Ned, Bran dan Rickon, Sansa, Arya, semuanya pergi. Hanya Robb yang tersisa. Mungkinkah ternyata ada terlalu banyak Lynesse Hightower dalam dirinya, dan terlalu sedikit Stark? Seandainya aku tahu cara menggunakan kapak, mungkin aku bisa melindungi mereka dengan lebih baik.*

Hari berganti hari, dan hujan terus tercurah. Mereka berkuda hingga ke Anak Sungai Biru, melewati Tujuh Sungai tempat alirannya tercerai menjadi kali dan anak sungai yang malang melintang, kemudian menembus Hag's Mire, tempat kolam-kolam hijau berkilau menunggu untuk menelan yang lengah dan tanah lembek mengisap kaki kuda mereka mirip bayi lapar di dada ibunya. Perjalanan sangat lamban. Separuh gerobak ditinggalkan di lumpur, muatannya dibagi-bagi di antara bagal dan kuda beban.

Lord Jason Mallister menyusul mereka di tengah rawa-rawa Hag's Mire. Masih lebih dari satu jam terang tersisa sewaktu dia mendekat bersama barisannya, tapi Robb memerintahkan mereka berhenti, dan Ser Raynald Westerling datang mengawal Catelyn ke tenda raja. Dia mendapat putranya duduk di samping tungku, peta terbentang di pangkuhan. Grey Wind tidur di sampingnya. Greatjon bersamanya, begitu juga Galbart Glover, Maege Mormont, Edmure, dan seseorang yang tak

dikenal Catelyn, laki-laki botak gemuk dengan raut mengernyit. *Dia bukan lord*, Catelyn langsung tahu begitu melihat si orang asing. *Bahkan bukan kesatria*.

Jason Mallister bangkit menawarkan tempat duduknya untuk Catelyn. Rambut putihnya hampir sebanyak yang cokelat, tapi Lord Seagard masih tampan; tinggi dan ramping, dengan wajah bersih bak dipahat, tulang pipi tinggi, dan mata biru-kelabu tajam. “Lady Stark, sebuah kehormatan. Aku membawa berita bagus, kuharap.”

“Kami sangat membutuhkannya, *my lord*.” Dia duduk, mendengarkan hujan menghantami kanvas dengan nyaring di atas kepala.

Robb menunggu Ser Raynald menutup kelepak tenda. “Para dewa mendengar doa kita, *my lord*. Lord Jason mengantarkan kepada kita kapten Myraham, saudagar dari Oldtown. Kapten, ceritakan apa yang kaukatakan padaku.”

“Aye, Yang Mulia.” Dia menjilat bibir dengan gugup. “Pelabuhan terakhir yang kusinggahi sebelum Seagard, adalah Lordsport di Pyke. Manusia besi menahanku di sana lebih dari setengah tahun. Perintah Raja Balon. Tapi, yah, singkat cerita, dia mati.”

“Balon Greyjoy?” Jantung Catelyn berhenti sejenak. “Kau berkata Balon Greyjoy mati?”

Kapten kumal bertubuh kecil itu mengangguk. “Kalian tahu Pyke dibangun di tanjung, dan sebagian di batu dan pulau di lepas pantai, dengan jembatan-jembatan di antaranya? Dari yang kudengar di Lordsport, ada angin kencang dari barat, hujan dan guntur, dan Raja Balon tua sedang menyeberangi salah satu jembatan ketika angin bertiup dan menghancurnya berkeping-keping. Dia terdampar dua hari kemudian, membengkak dan hancur. Kepiting menggerogoti matanya, kudengar.”

Greatjon terbahak. “Raja kepiting, kuharap, melahap agar-agar raja, eh?”

Sang kapten mengangguk-angguk. “Aye, bukan hanya itu, bukan!” Dia memajukan tubuh. “Sang saudara kembali.”

“Victarion?” tanya Galbart Glover, terkejut.

“Euron. Mata Gagak, mereka menjulukinya, sehitam bajak laut yang pernah mengembangkan layar. Dia sudah pergi bertahun-tahun, tapi Lord Balon belum lagi dingin ketika dia datang, berlayar ke Lordsport

dengan kapal *Hening*-nya. Layar hitam dan lambung merah, diawaki orang-orang bisu. Dia pergi ke Asshai dan kembali, kudengar. Tapi, ke mana pun dia pergi, sekarang dia sudah pulang. Dia langsung ke Pyke dan duduk di Kursi Batu Laut, menenggelamkan Lord Botley dalam setong air laut saat memprotesnya. Waktu itulah aku berlari kembali ke Myraham dan mengangkat sauh, berharap bisa meloloskan diri sementara keadaan kacau. Aku pun kabur, dan di sinilah aku sekarang.”

“Kapten,” kata Robb setelah laki-laki itu selesai bicara, “kau mendapatkan ucapan terima kasihku, dan kau pasti mendapatkan imbalan. Lord Jason akan mengantarmu kembali ke kapal setelah kami selesai. Silakan tunggu di luar.”

“Baik, Yang Mulia. Baik.”

Begitu dia meninggalkan tenda Raja, Greatjon mulai tertawa, tapi Robb membungkamnya dengan tatapan. “Euron Greyjoy bukan orang yang tepat menjadi raja, kalau separuh saja cerita Theon tentang dia benar. Theon ahli waris yang sah, kecuali dia mati... tapi Victarion memimpin Armada Besi. Aku tak percaya dia akan tetap di Moat Cailin sementara Euron Mata Gagak menduduki Kursi Batu Laut. Dia *harus* pulang.”

“Masih ada si anak perempuan,” Galbart Glover mengingatkan. “Yang menguasai Deepwood Motte, serta istri dan anak-anak Robett.”

“Kalau dia di Deepwood Motte, *hanya* itu yang bisa dipertahankannya,” kata Robb. “Yang sah bagi saudara ayahnya bahkan lebih sah baginya. Dia perlu berlayar pulang untuk menggulingkan Euron dan mengklaim haknya.” Robb berpaling ke arah Lord Jason Mallister. “Kau punya armada di Seagard?”

“Armada, Yang Mulia? Setengah lusin kapal panjang dan dua kapal perang. Cukup untuk mempertahankan wilayahku dari penjarah, tapi aku tak punya harapan menghadapi Armada Besi dalam pertempuran.”

“Aku juga tak memintamu melakukan itu. Manusia Besi akan berlayar ke Pyke, menurutku. Theon memberitahuku jalan pikiran orang-orangnya. Setiap kapten adalah raja di kapal masing-masing. Mereka semua pasti ingin mengajukan pendapat mengenai suksesi. *My lord*, aku membutuhkan dua kapal panjangmu untuk berlayar mengitari Tanjung Elang, pergi ke Neck menuju Greywater Watch.”

Lord Jason bimbang. “Selusin anak sungai mengalir dari hutan basah, semuanya dangkal, berawa, dan tak terpetakan. Aku bahkan takkan

menyebutnya sungai. Alirannya tak tetap dan berubah-ubah. Banyak gosong, jebakan, dan pohon lapuk malang melintang. Dan Greywater Watch berpindah-pindah. Bagaimana kapalku bisa menemukannya?”

“Pergilah ke hulu mengibarkan panjiku. Orang-orang rawa akan menemuimu. Aku menginginkan dua kapal untuk melipatgandakan peluang pesanku mencapai Howland Reed. Lady Maege di kapal pertama, Galbart di kapal kedua.” Robb menoleh ke dua orang yang disebutnya. “Kalian akan membawa surat untuk para *lord* pengikutku yang bertahan di utara, tapi seluruh perintah di dalamnya palsu, siapa tahu kalian tertangkap. Seandainya itu terjadi, kalian harus mengatakan sedang berlayar ke utara. Kembali ke Bear Island, atau ke Pantai Berbatu.” Robb mengetuk-ngeuk jari di peta. “Moat Cailin kuncinya. Lord Balon tahu itu, itulah sebabnya dia mengirim saudaranya Victarion ke sana bersama sebagian besar kekuatan Greyjoy.”

“Ada perselisihan mengenai suksesi atau tidak, orang-orang kepulauan besi takkan sebodoh itu meninggalkan Moat Cailin,” kata Lady Maege.

“Memang tidak,” Robb mengakui. “Victarion akan meninggalkan sebagian besar garnisunnya, menurutku. Tapi, setiap orang yang dibawanya berarti berkurang satu orang lawan kita. Dan dia *akan* membawa banyak kaptennya, percayalah. Para pemimpin. Dia akan membutuhkan mereka untuk mendukungnya jika berharap menduduki Kursi Batu Laut.”

“Kau tak mungkin berniat menyerang pematang, Yang Mulia,” ujar Galbart Glover. “Jalannya terlalu sempit. Mustahil mengerahkan pasukan. Tak ada yang pernah bisa menguasai Moat.”

“Dari selatan,” kata Robb. “Tapi kalau kita menyerang serempak dari utara dan barat, dan menyerbu pasukan besi dari belakang sementara mereka menutup rute yang dianggap menjadi jalur utama untukku memasuki pematang, maka kita punya kesempatan. Begitu pasukanku bersatu dengan batalion Lord Bolton dan Frey, aku punya lebih dari 12.000 prajurit. Aku berniat membaginya di tiga pertempuran dan melewati pematang masing-masing dengan jarak setengah hari. Bila Greyjoy mengawasi selatan Neck, mereka akan melihat seluruh kekuatanku menyerbu Moat Cailin.”

“Roose Bolton di belakang, sedangkan aku memimpin di tengah. Greatjon, kau mengomandani barisan depan melawan Moat Cailin. Seranganmu harus sengit sehingga pasukan besi tak sempat bertanya-tanya apakah ada yang mengendap-endap mendekati mereka dari utara.”

Greatjon terkekeh. "Kalian para perangkak sebaiknya buru-buru, kalau tidak orang-orangku akan mengerubuti dinding-dinding itu dan memenangkan Moat sebelum kalian muncul. Aku akan menjadikannya hadiah untukmu ketika kalian melenggang datang."

"Itu hadiah yang akan kuterima dengan senang hati," sahut Robb.

Edmure mengernyit. "Kau berencana menyerang dari belakang, Sire, tapi bagaimana caramu menyusup ke sebelah utara mereka?"

"Ada jalur melintasi Neck yang tak ada di peta mana pun, Paman. Jalur yang hanya diketahui orang-orang rawa-jalan setapak sempit di antara rawa, dan jalan air menembus gelagah yang hanya bisa dilewati perahu." Dia menatap kedua kurirnya. "Katakan pada Howland Reed bahwa dia diminta mengirimkan pemandu untukku, dua hari setelah aku mulai melintasi pematang. Ke tengah pertempuran, di tempat panjiku berkibar. Tiga pasukan akan meninggalkan Twins, tapi hanya dua yang mencapai Moat Cailin. Pasukanku akan menyusup memasuki Neck dan muncul kembali di Sungai Demam. Kalau kita bergerak cepat setelah pamanku menikah, kita bisa berada di posisi pada akhir tahun. Kita akan menyerang Moat dari tiga penjuru pada hari pertama abad baru, sementara manusia besi terbangun dengan sakit kepala akibat *mead* yang mereka tenggak malam sebelumnya."

"Aku suka rencana ini," kata Greatjon. "Suka sekali."

Galbart Glover mengusap-usap mulut. "Ada risikonya. Seandainya orang-orang rawa mengecewakanmu..."

"Kita takkan lebih buruk daripada sebelumnya. Tapi mereka takkan mengecewakan. Ayahku mengetahui bahwa Howland Reed bisa diandalkan." Robb menggulung peta, dan kemudian menatap Catelyn. "Ibu."

Catelyn menegang. "Kau memiliki peran untukku dalam hal ini?"

"Peran Ibu adalah menjaga keselamatan. Perjalanan kita melintasi Neck berbahaya, dan hanya pertempuran yang menunggu kita di utara. Tapi Lord Mallister dengan baik hati menawarkan untuk menjaga Ibu di Seagard sampai perang berakhir. Ibu akan nyaman di sana, aku tahu."

*Inikah hukumanku karena menentangnya soal Jon Snow? Atau karena menjadi perempuan, atau lebih buruk lagi, seorang ibu?* Catelyn butuh waktu sejenak untuk menyadari bahwa mereka semua memperhatikannya. Mereka sudah *tahu*, dia menyadari. Seharusnya dia tak terkejut. Dia

tak memiliki teman dengan membebaskan Pembantai Raja, dan lebih dari sekali dia mendengar Greatjon berkomentar bahwa perempuan tak memiliki tempat di medan pertempuran.

Amarahnya pasti berkobar melintasi wajah, karena Galbart Glover angkat bicara mendahuluinya. “*My lady*, Yang Mulia bijaksana. Sebaiknya kau ikut bersama kami.”

“Seagard akan dicerahkan oleh kehadiranmu, Lady Catelyn,” ujar Lord Jason Mallister.

“Kau akan menjadikanku tahanan,” balas Catelyn.

“Tamu kehormatan,” Lord Jason bersikeras.

Catelyn menatap putranya. “Aku tak berniat menyinggung Lord Jason,” ucapnya kaku, “tapi kalau aku tak bisa melanjutkan perjalanan denganmu, aku lebih suka kembali ke Riverrun.”

“Aku meninggalkan istriku di Riverrun. Aku menginginkan ibuku di tempat lain. Kalau semua harta disimpan dalam satu dompet, itu hanya memudahkan orang yang ingin merampokmu. Setelah pernikahan, Ibu akan pergi ke Seagard, itu titah raja.” Robb berdiri, dan secepat itulah nasibnya ditentukan. Robb mengambil selembar perkamen. “Satu masalah lagi. Lord Balon menyisakan kekacauan sepeninggalannya, semoga saja. Aku takkan melakukan hal yang sama. Tapi aku belum punya putra, adik laki-lakiku Bran dan Rickon tewas, dan adik perempuanku menikah dengan seorang Lannister. Aku sudah berpikir panjang dan saksama mengenai siapa yang akan menggantikanku. Aku memerintahkan kalian sebagai para *lord*-ku yang sejati dan setia untuk membubuhkan segel kalian di dokumen ini sebagai saksi keputusanku.”

*Benar-benar seorang raja*, pikir Catelyn, kalah. Dia hanya berharap perangkap yang direncanakan Robb di Moat Cailin bekerja sebaik perangkap yang baru saja digunakan putranya untuk menjebaknya.



# Samwell



**P**ohon Putih, pikir Sam. Kumohon, semoga ini Pohon Putih. Dia ingat Pohon Putih. Pohon Putih ada di peta yang digambarnya, dalam perjalanan ke utara. Kalau desa ini Pohon Putih, dia tahu di mana mereka. Kumohon, ini pasti Pohon Putih. Dia sangat menginginkan itu sehingga agak melupakan kakinya, dia melupakan nyeri di betis, punggung bawah, dan jemari beku kaku yang nyaris tak bisa dirasakannya. Dia bahkan melupakan tentang Mormont, Craster, mayat hidup, dan Makhluk Lain. Pohon Putih, Sam berdoa, pada dewa mana saja yang mungkin mendengarkan.

Namun semua desa *wildling* tampak mirip. Pohon *weirwood* besar tumbuh di tengah desa ini... tapi sebatang pohon putih belum tentu berarti Pohon Putih. Bukankah *weirwood* di Pohon Putih lebih besar daripada ini? Barangkali ingatannya keliru. Wajah yang terukir di batang sepucat tulang itu panjang dan sedih; air mata merah dari getah kering meleleh dari matanya. *Apa seperti itu kelihatannya sewaktu kami ke utara?* Sam tak bisa mengingatnya.

Di sekeliling pohon berdiri beberapa pondok kecil beratapkan tanah berumput, aula panjang dibangun dari kayu gelondongan dan ditumbuhi lumut, sumur batu, kandang domba... tapi tak ada domba, atau manusia. Para *wildling* telah pergi bergabung dengan Mance Rayder di Taring

Beku, memboyong seluruh harta benda kecuali rumah mereka. Sam bersyukur karenanya. Malam telah tiba, dan senang rasanya bisa tidur di bawah atap sekali-sekali. Dia lelah sekali. Sepertinya dia sudah berjalan selama separuh hidupnya. Sepatu botnya hancur, lepuh-lepuh di kakinya telah pecah dan menjadi kapal, tapi sekarang ada lepuh baru *di bawah* kapalannya, dan jari kakinya terkena radang dingin.

Tetapi pilihannya berjalan atau mati, Sam tahu. Gilly masih lemah setelah melahirkan dan menggendong bayinya; dia lebih membutuhkan kuda daripada Sam. Kuda kedua mati tiga hari setelah meninggalkan Kastel Craster. Mengejutkan juga si kuda betina bisa bertahan selama itu, makhluk malang setengah kelaparan tersebut. Barangkali bobot Sam lah yang membunuhnya. Mereka mungkin akan mencoba menunggang satu kuda berdua, tapi dia khawatir hal serupa terulang. *Lebih baik aku jalan kaki.*

Sam meninggalkan Gilly di aula panjang untuk menyalakan api sedangkan dia melongok pondok-pondok. Gilly lebih mahir menyalakan api; Sam tak pernah berhasil membuat ranting atau jerami terbakar. Terakhir kali mencoba membuat percikan dari batu api dan baja, dia malah melukai diri sendiri dengan pisau. Gilly membalut lukanya, tapi tangan Sam kaku dan nyeri, bahkan lebih canggung daripada sebelumnya. Sam tahu dia seharusnya membasuh lukanya dan mengganti pembalut, tapi dia takut melihatnya. Lagi pula, udara sangat dingin sehingga dia benci membuka sarung tangan.

Sam tak tahu apa yang ingin ditemukannya di rumah-rumah kosong. Siapa tahu para *wildling* meninggalkan sedikit makanan. Dia harus menengok. Jon memeriksa pondok-pondok di Pohon Putih, dalam perjalanan ke utara. Di salah satu pondok, Sam mendengar keresakan di suatu sudut gelap, tapi selain itu tak ada apa-apa di dalam satu pun pondok selain jerami lama, bau lama, dan abu di bawah lubang asap.

Dia kembali ke *weirwood* dan mengamati ukiran wajah itu sejenak. *Bukan ini wajah yang kami lihat*, akunya pada diri sendiri. *Pohon ini tak ada separuhnya pohon yang di Pohon Putih*. Mata merahnya melelehkan darah dan Sam juga tak mengingat itu. Dengan kikuk dia berlutut. "Dewa-dewa lama, dengarkan doaku. Tujuh Wajah adalah dewa ayahku, tapi aku bersumpah kepada kalian sewaktu bergabung dengan Garda. Tolonglah kami sekarang. Aku takut kami tersesat. Kami juga lapar, dan sangat kedinginan. Aku tak tahu dewa mana yang kuperdayai sekarang, tapi... kumohon, jika kalian di sana, tolonglah kami. Gilly memiliki putra yang

masih bayi.” Hanya itu yang bisa Sam pikirkan untuk diucapkan. Senja menggelap, dedaunan *weirwood* bergergesik pelan, melambai bagai seribu tangan merah darah. Apakah dewa-dewa Jon mendengarnya atau tidak, Sam tak tahu.

Sewaktu Sam kembali ke aula panjang, Gilly sudah menyalakan api dan duduk di dekat api dengan jubah bulu tersibak, si bayi menyusu. *Dia selapar kami*, pikir Sam. Para perempuan tua telah menyelundupkan makanan untuk mereka dari bekal simpanan Craster, tapi saat ini mereka sudah menghabiskan sebagian besarnya. Sam pemburu bodoh bahkan di Horn Hill, yang penuh binatang buruan, dan dia punya anjing serta pemburu lain untuk membantunya; di sini di hutan kosong tak berujung, peluangnya menangkap sesuatu sangat kecil. Usahanya memancing di danau dan sungai yang setengah membeku juga gagal.

“Berapa lama lagi, Sam?” tanya Gilly. “Masih jauh?”

“Tidak terlalu jauh. Tak sejauh sebelumnya.” Sam menurunkan ransel, duduk dengan canggung di lantai, dan berusaha bersila. Punggungnya sakit setengah mati akibat berjalan kaki sehingga dia ingin bersandar di salah satu pilar kayu berukir yang menopang atap, tapi api di tengah ruangan di bawah lubang asap dan dia lebih mendambakan kehangatan daripada kenyamanan. “Beberapa hari lagi seharusnya kita sampai.”

Sam membawa peta, tapi kalau ini bukan Pohon Putih petanya takkan banyak berguna. *Kami terlalu jauh ke timur untuk memutari danau itu*, keluhnya, *atau mungkin terlalu jauh ke barat waktu mencoba berputar balik*. Sam kini membenci danau dan sungai. Di atas sini tak ada tongkang penyeberangan atau jembatan, yang artinya harus memutari danau atau mencari arungan untuk menyeberangi sungai. Lebih mudah menyusuri jalan setapak daripada berjuang menerobos belukar, lebih mudah memutari bukit daripada mendakinya. *Seandainya Bannen atau Dywen ada, sekarang kami pasti sudah di Kastel Hitam, menghangatkan kaki di ruang bersama*. Namun Bannen sudah tewas, sedangkan Dywen pergi bersama Grenn, Edd Sengsara, dan yang lain.

*Panjang Tembok hampir lima ratus kilometer dan tingginya lebih dari dua ratus meter*, Sam mengingatkan diri sendiri. Kalau mereka terus ke selatan, mereka *pasti* menemukannya, cepat atau lambat. Dan dia yakin mereka mengarah ke selatan. Pada hari terang, Sam menentukan arah berdasarkan matahari, pada malam cerah mereka bisa mengikuti ekor Naga Es, meskipun mereka tak sering lagi berjalan malam setelah kuda kedua mati. Bahkan ketika bulan purnama, di bawah pepohonan terlalu

gelap, dan sangat mudah bagi Sam atau kuda *garron* terakhir mengalami patah kaki. *Saat ini kami pasti sudah jauh di selatan, seharusnya begitu.*

Yang tak terlalu diyakininya adalah sejauh apa mereka menyimpang ke timur atau barat. Mereka akan mencapai Tembok, benar... satu hari atau dua minggu lagi, mustahil lebih lama dari itu, pasti, pasti... tapi *di mana?* Gerbang Kastel Hitam-lah yang perlu mereka temukan; satu-satunya jalan menembus Tembok sejauh beratus-ratus kilometer.

“Apakah Tembok sebesar yang dikatakan Craster?” tanya Gilly.

“Lebih besar.” Sam mencoba terdengar riang. “Besar sekali sehingga kau bahkan tak bisa melihat kastel di baliknya. Tapi kastel itu ada, kau akan melihatnya. Tembok dari es, tapi kastel terbuat dari batu dan kayu. Ada menara-menara tinggi dan ruang bawah tanah dalam serta aula panjang luas dengan api besar berkobar di perapian, siang dan malam. Panas sekali di dalam sana, Gilly, kau nyaris takkan memercayainya.”

“Bolehkah aku berdiri di dekat api? Aku dan si bayi? Tidak lama, hanya sampai kami nyaman dan hangat?”

“Kau boleh berdiri dekat di dekat api selama yang kauinginkan. Kau juga akan mendapat makanan dan minuman. Anggur rempah hangat dan semangkuk semur rusa dan bawang bombai, dan roti Hobb yang baru dipanggang, panas sekali sampai jarimu terbakar.” Sam membuka sarung tangan untuk menggooyangkan jemari di dekat api, dan langsung menyesalinya. Jari-jarinya mati rasa oleh dingin, tapi begitu kekebasan hilang, sakitnya bukan main sehingga dia hampir menjerit. “Kadang-kadang salah satu saudaraku bernyanyi,” ucapnya, untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit. “Dareon yang paling bagus, tapi mereka mengirimnya ke Mata Timur. Masih ada Halder. Dan Kodok. Nama aslinya Todder, tapi dia mirip kodok, jadi kami memanggilnya begitu. Dia senang bernyanyi, tapi suaranya jelek.”

“Kau bisa bernyanyi?” Gilly membenahi jubah bulu, dan memindahkan bayi ke dada satunya.

Sam merona. “Aku... aku tahu beberapa lagu. Waktu kecil aku senang bernyanyi. Aku juga suka menari, tapi ayahku tak menyukainya. Dia bilang kalau ingin menandak-nandak, aku seharusnya melakukan itu di pekarangan sambil menggenggam pedang.”

“Bisakah kau menyanyikan lagu selatan? Untuk si bayi?”

“Kalau kau mau.” Sam berpikir sejenak. “Ada lagu yang sering

dinyanyikan septon kami untukku dan saudara perempuanku, waktu kami kecil dan sudah waktunya tidur. ‘Lagu Tujuh Wajah’ judulnya.” Dia berdeham dan bernyanyi lembut:

*Wajah sang Bapa tegas dan tegar,  
dia duduk dan menilai yang salah dan yang benar.  
Dia mempertimbangkan kehidupan kita, yang panjang dan yang sebentar,  
dan menyayangi anak-anak kecil.*

*Sang Bunda menganugerahkan hadiah kehidupan,  
dan setiap istri diberinya perlindungan.  
Senyum lembutnya mengakhiri semua pertikaian,  
dan dia menyayangi anak-anak kecil.*

*Sang Pejuang tegak di hadapan musuh,  
melindungi kita ke mana pun kita melangkah.  
Dengan pedang, perisai, tombak, dan busur panah,  
dia melindungi anak-anak kecil.*

*Sang Sintua sangat bijak dan renta,  
dan mengetahui nasib kita yang tersingkap nyata.  
Dia mengangkat lentera emas bercahaya,  
untuk membimbing anak-anak kecil.*

*Sang Pandai Besi bekerja saat siang dan malam gulita,  
untuk membenahi dunia manusia.  
Dengan palu, bajak, dan api bercahaya,  
dia membangun untuk anak-anak kecil.*

*Sang Perawan menari di angkasa,  
hidup dalam desah setiap belahan jiwa.*

*Senyumannya mengajari burung mengudara,  
dan memberikan mimpi kepada anak-anak kecil.*

*Ketujuh Dewa yang menciptakan kita semua,  
akan mendengarkan bila kita memanggilnya.*

*Maka pejamkan mata, kau takkan mengalami mara,  
mereka melihatmu, anak-anak kecil.*

*Pejamkan saja mata, kau takkan mengalami mara,  
Mereka melihatmu, anak-anak kecil.*

Sam teringat terakhir kali menyanyikan lagu itu bersama ibunya, untuk membuat bayi Dickon agar tidur. Ayahnya mendengar suara mereka dan menyerbu masuk dengan berang. “Aku tak mau lagi mendengar itu,” sergah Lord Randyll pada istrinya. “Kau sudah merusak satu anak laki-laki dengan lagu lembut septon, apa kau berniat melakukan hal serupa pada bayi ini?” Kemudian dia menatap Sam dan berkata, “Sana, bernyanyilah untuk saudara perempuanmu, kalau kau mau bernyanyi. Aku tidak mau kau dekat-dekat putraku.”

Bayi Gilly sudah tertidur. Dia makhluk mungil dan sangat pendiam sehingga Sam mencemaskannya. Dia bahkan belum punya nama. Sam sudah menanyakannya pada Gilly, tapi katanya memberi nama anak sebelum berusia dua tahun membawa sial. Banyak dari mereka yang meninggal.

Gilly menyelipkan kembali dadanya ke balik jubah bulu. “Tadi itu indah, Sam. Kau pintar bernyanyi.”

“Kau seharusnya mendengar Dareon. Suaranya semanis *mead*.”

“Kami minum *mead* termanis pada hari Craster menjadikanku istri. Waktu itu musim panas, dan tak terlalu dingin.” Gilly menatapnya bingung. “Apa kau hanya menyanyikan tentang enam dewa? Craster selalu memberitahu kami kalian orang selatan memiliki tujuh dewa.”

“Tujuh,” dia membenarkan, “tapi tak ada yang menyanyikan tentang sang Orang Asing.” Wajah sang Orang Asing adalah wajah kematian. Bahkan membahasnya membuat Sam tak nyaman. “Sebaiknya kita makan sesuatu. Satu atau dua gigit.”

Tak ada yang tersisa selain sedikit sosis hitam, sekervas kayu. Sam memotong beberapa iris tipis untuk mereka. Upaya itu membuat pergelangan tangannya nyeri, tapi dia cukup lapar untuk terus makan. Jika dikunyah cukup lama, sosis itu melunak dan terasa enak. Istri-istri Craster membumbuiinya dengan bawang putih.

Setelah selesai, Sam berpamitan dan keluar untuk melegakan diri dan mengurus kuda. Angin menggigit berembus dari utara, dan dedaunan di pohon berderik-derik ke arahnya selagi dia melintas. Dia terpaksa memecahkan lapisan tipis es di permukaan sungai supaya kuda bisa minum. *Sebaiknya kubawa dia masuk.* Sam tak mau terbangun pagi hari dan mendapati kuda mereka sudah membeku kedinginan pada malam hari. *Gilly akan terus melanjutkan perjalanan meskipun itu terjadi.* Gadis itu pemberani, tidak seperti dia. Dia berharap tahu apa yang akan dilakukannya dengan Gilly di Kastel Hitam nanti. Gilly sering berkata mau menjadi istrinya kalau Sam menginginkan, tapi saudara hitam tak beristri; lagi pula, Sam seorang Tarly dari Horn Hill, dia takkan bisa memperistri *wildling*. *Aku harus memikirkan sesuatu. Asalkan kami mencapai Tembok hidup-hidup, yang lain tak penting, sama sekali tak penting.*

Membimbing si kuda ke aula panjang cukup mudah. Membawanya melewati pintu tidak, tapi Sam memaksa. Gilly sudah tidur sewaktu dia berhasil memasukkan *garron* itu. Dia menuntun si kuda ke sudut, memasukkan kayu lagi ke api, melepaskan jubah tebalnya, dan merayap ke balik jubah bulu di samping perempuan *wildling* itu. Jubahnya cukup lebar untuk menyelimuti mereka bertiga dan mempertahankan kehangatan tubuh mereka.

Gilly beraroma susu, bawang putih, dan bulu lama yang apak, tapi sekarang Sam sudah terbiasa. Aroma itu enak, menurut Sam. Dia senang tidur di samping Gilly. Membuatnya teringat masa lalu, ketika dia berbagi tempat tidur besar bersama dua saudara perempuannya di Horn Hill. Kebiasaan itu berakhir saat Lord Randyll memutuskan itu menjadikannya selempek perempuan. *Tapi tidur sendirian di kamarku yang dingin tak juga menjadikanku lebih kuat atau berani.* Sam bertanya-tanya apa komentar ayahnya kalau bisa melihatnya sekarang. *Aku membunuh salah satu Makhluk Lain, my lord,* dia membayangkan mengucapkan itu. *Aku menusuknya dengan belati obsidian, dan Saudara Sesumpah kini memanggilku Sam si Pembantai.* Namun, bahkan dalam khayalannya, Lord Randyll hanya membersut, tak percaya.

Malam itu mimpiinya aneh. Sam kembali berada di Horn Hill, di kastel,

tapi ayahnya tak di sana. Sekarang itu kastelnya. Jon Snow bersamanya. Lord Mormont juga, si Beruang Tua, Grenn, Edd Sengsara, Pyp, Kodok, serta seluruh saudara lain dari Garda, tapi mereka memakai warna cerah bukannya hitam. Sam duduk di meja tinggi dan menjamu semuanya, mengiris daging panggang tebal-tebal dengan Heartsbane, pedang besar ayahnya. Ada kue tar manis dan anggur madu untuk diminum, ada nyanyian dan tarian, dan semua orang hangat. Seusai pesta, dia pergi tidur; bukan ke kamar utama tempat ibu dan ayahnya tinggal melainkan kamar yang dulu dibaginya bersama saudara-saudara perempuannya. Namun, bukannya saudaranya, Gilly-lah yang menunggunya di ranjang besar empuk, tak mengenakan apa-apa selain jubah bulu kasar, air susu meleleh dari dadanya.

Sam mendadak terbangun, kedinginan dan ketakutan.

Api telah meredup menjadi bara merah. Udara seakan membeku, dingin sekali. Di sudut, kuda meringkik dan menendangi dinding kayu dengan kaki belakang. Gilly duduk di samping api, memeluk si bayi. Sam duduk dengan linglung, napasnya mengepul pucat dari mulut terbukanya. Aula panjang gelap oleh bayangan, hitam dan lebih hitam. Rambut di lengannya meremang.

*Bukan apa-apa, katanya pada diri sendiri. Aku kedinginan, itu saja.*

Kemudian, di dekat pintu, salah satu bayangan bergerak. Besar.

*Ini masih mimpi, Sam berdoa. Oh, jadikan aku masih tertidur, jadikan ini mimpi buruk. Dia sudah mati, dia sudah mati, aku melihatnya mati.* “Dia datang untuk si bayi,” Gilly menangis. “Dia mencium baunya. Bayi baru lahir berbau kehidupan. Dia datang untuk kehidupan.”

Sosok gelap besar itu merunduk di bawah ambang pintu, memasuki aula, dan terseok-seok mendekati mereka. Dalam keremangan api, bayangan itu menjadi Paul Kecil.

“Pergi,” kata Sam parau. “Kami tak menginginkanmu di sini.”

Tangan Paul berupa batu bara, wajahnya susu, matanya bersinar biru tajam. Embun beku memutihkan janggutnya, dan di salah satu bahu bertengger seekor *raven*, mematuki pipi, melahap daging putih mayat. Kandung kemih Sam lepas kendali, dan dia merasakan kehangatan mengaliri kakinya. “Gilly, tenangkan kuda dan bawa dia ke luar. Lakukan.”

“Kau—” Gilly mulai bicara.

"Aku punya pisau itu. Belati kaca naga." Sam mengeluarkannya sambil berdiri. Dia memberi Grenn pisau pertama, tapi untungnya dia teringat untuk mengambil pisau Lord Mormont sebelum meninggalkan Kastel Craster. Dicengkeramnya senjata itu erat-erat, menjauhi api, menjauhi Gilly dan si bayi. "Paul?" Sam berniat terdengar berani tapi terdengar mirip cicitan. "Paul Kecil. Kau kenal aku? Aku Sam, Sam gemuk, Sam Pengecut, kau menyelamatkanku di hutan. Kau menggendongku waktu aku tak kuat berjalan lagi. Tak ada orang lain yang mau melakukan itu, tapi kau mau." Sam mundur, memegang pisau, tersedu-sedu. *Aku benar-benar pengecut.* "Jangan sakiti kami, Paul. Kumohon. Kenapa kau mau menyakiti kami?"

Gilly tergopoh-gopoh mundur menyeberangi lantai tanah keras aula. Mayat hidup itu menoleh ke arahnya, tapi Sam berseru "*TIDAK!*" dan Paul Kecil kembali berbalik. *Raven* di bahunya merobek secarik daging dari pipi pucat koyaknya. Sam memegang belati di depannya, bernapas mirip puputan pandai besi. Di seberang aula, Gilly tiba di dekat kuda. *Dewa-dewa berikan aku keberanian*, Sam berdoa. *Sekali saja berikan aku sedikit keberanian. Sekadar untuk memungkinkan Gilly melarikan diri.*

Paul Kecil mendekati Sam. Dia mundur hingga ke dinding kayu kasar. Dia mencengkeram belati dengan kedua tangan agar stabil. Mayat hidup itu seolah tak takut pada kaca naga. Barangkali tak tahu apa itu. Dia bergerak lamban, tapi Paul Kecil memang tak pernah gesit semasa hidupnya. Di belakangnya, Gilly bergumam menenangkan si *garron* dan berusaha menuntunnya ke pintu. Tetapi kuda itu pasti mencium bau dingin ganjil si mayat hidup, tiba-tiba saja dia mundur, mendompak, kaki depannya menendang udara dingin. Paul berputar ke arah suara itu dan sepertinya tak lagi berminat pada Sam.

Tak ada waktu untuk berpikir atau berdoa atau takut. Samwell Tarly melontarkan tubuh ke depan dan menghunjamkan belati ke punggung Paul Kecil. Setengah berbalik, si mayat hidup tak melihat serangannya. *Raven* memekik dan mengudara. "Kau sudah mati!" jerit Sam sambil menikam. "Kau sudah mati, kau sudah mati." Dia menikam dan menjerit, lagi dan lagi, membuat robekan besar di jubah hitam tebal Paul. Serpihan kaca naga beterbangan ke mana-mana saat belati itu pecah terkena zirah cincin di balik wol.

Lolongan Sam menciptakan kabut putih di udara kelam. Dia menjatuhkan gagang yang tak berguna itu dan buru-buru mundur selangkah sementara Paul Kecil berputar. Sebelum sempat menghunus

pisaunya yang lain, pisau baja yang dibawa setiap anggota Garda, tangan hitam mayat hidup mencekam bawah dagu Sam. Jemari Paul sangat dingin sehingga terasa membakar, terbenam dalam di daging lunak leher Sam. *Lari, Gilly, lari*, dia ingin berteriak, tapi begitu membuka mulut hanya suara tercekik yang terdengar.

Jari-jarinya yang meraba-raba akhirnya menemukan belati itu, tapi ketika menusukkannya ke perut si mayat hidup, ujungnya tergelincir oleh rantai besi, dan senjata itu terlepas dari tangan Sam. Jemari Paul Kecil mengerat tanpa ampun, dan mulai memutar. *Dia mau mencopot kepalaiku*, pikir Sam putus asa. Lehernya terasa beku, paru-parunya terbakar. Dia meninju dan menarik-narik pergelangan tangan si mayat hidup, tapi sia-sia. Ditendangnya selangkangan Paul, tak ada gunanya. Dunia menyusur menjadi dua bintang biru, rasa sakit meremukkan yang mengerikan, dan dingin begitu menyengat sehingga air matanya membeku. Sam meronta dan menarik diri, putus asa... lalu menerjang maju.

Paul Kecil besar dan kuat, tapi Sam masih lebih berat darinya, dan mayat hidup bergerak canggung. Sam melihatnya di Tinju Kaum Pertama. Gerakan mendadak membuat Paul terhuyung mundur selangkah, manusia hidup dan yang sudah mati terjatuh bersama. Benturan melepaskan satu tangan di leher Sam dan dia pun bisa bernapas sejenak sebelum jemari hitam dingin itu kembali. Rasa darah memenuhi mulutnya. Dia memutar leher, mencari pisau, dan melihat cahaya jingga redup. *Api!* Hanya bara dan abu yang tersisa, tapi tetap saja... tak bisa bernapas, atau berpikir... Sam meronta menyamping, menarik Paul bersamanya... lengannya menggapai-gapai di lantai tanah, meraba-raba, meraih, menyerakkan abu, sampai akhirnya menemukan sesuatu yang panas... sebongkah arang, membara merah dan jingga di balik hitamnya... dia menggenggamnya, dan menghantamkannya ke dalam mulut Paul, keras-keras sehingga dia merasa giginya hancur.

Tetapi cengkeraman mayat hidup itu tak juga mengendur. Pikiran terakhir Sam adalah tentang ibu yang menyayanginya dan ayah yang dikecewakannya. Aula panjang berputar di sekelilingnya saat melihat sular asap mengepul di antara gigi Paul yang patah. Kemudian wajah mayat hidup itu terbakar, dan tangan itu hilang.

Sam menghirup udara, dan berguling lemah menjauh. Mayat hidup itu terbakar, embun beku meleleh dari janggutnya ketika daging di bawahnya menghitam. Sam mendengar *raven* memekik, tapi Paul sendiri tak bersuara. Sewaktu mulutnya terbuka, hanya api yang keluar. Dan

matanya... *Lenyap, cahaya biru itu lenyap.*

Sam merangkak ke pintu. Udara sangat dingin sehingga bernapas menyakitkan, tapi itu rasa sakit yang manis. Dia merunduk ke luar dari aula. "Gilly?" panggilnya. "Gilly, aku membunuhnya. Gil—"

Gilly berdiri memunggungi *weirwood*, si bayi dalam pelukan. Mayat hidup mengelilinginya. Selusin, dua puluh, lebih banyak lagi... sebagian dulunya *wildling*, masih memakai baju kulit dan bulu... tapi lebih banyak yang dulunya saudara Sam. Dia melihat Lark si Orang Pulau, Kaki Sunyi, kutil di leher Chett berwarna hitam, bisulnya berlapis es tipis. Dan yang satu itu mirip Hake, walaupun sulit memastikan karena separuh kepalanya hilang. Mereka telah mencabik-cabik kuda *garron* malang itu, dan merenggut ke luar organ dalamnya dengan tangan merah bersimbah darah. Uap pucat membubung dari perutnya.

Sam merintih. "Ini tidak adil..."

"Adil." *Raven* itu mendarat di bahunya. "Adil, jauh, takut." Dia mengepakkan sayap, dan menjerit bersama Gilly. Mayat hidup itu hampir mencapai gadis itu. Sam mendengar daun merah gelap *weirwood* bergemerisik, saling berbisik dengan bahasa yang tak dikenalnya. Cahaya bintang seakan bergerak, dan di sekeliling mereka pepohonan mengerang dan berkeriut. Sam Tarly sepucat susu asam, dan matanya selebar piring. *Raven!* Mereka di *weirwood*, ratusan jumlahnya, ribuan, bertengger di dahan-dahan seputih tulang, mengintip dari sela-sela daun. Sam melihat paruh mereka terbuka ketika memekik, melihat mereka mengembangkan sayap hitam. Sambil menjerit-jerit dan mengepak-ngepak, mereka bergerak turun menuju para mayat hidup bagi gumpalan hitam. Mereka mengerubuti wajah Chett dan mematuki mata birunya, mereka mengerumuni si Orang Pulau bagai lalat, mereka memagut daging dari dalam kepala pecah Hake. Jumlah mereka teramat banyak sehingga saat Sam mendongak, dia tak bisa melihat bulan.

"Pergi," kata burung di bahunya. "Pergi, pergi, pergi."

Sam berlari, kepulan uap beku menyembur dari mulutnya. Di sekitarnya, mayat-mayat hidup meronta ke sayap hitam dan paruh tajam yang menyerang mereka, larut dalam kesunyian menakutkan tanpa dengusan atau teriakan. Namun, *raven-raven* itu tak memedulikan Sam. Diraihnya tangan Gilly dan ditariknya menjauhi *weirwood*. "Kita harus pergi."

"Tapi ke mana?" Gilly tergopoh-gopoh menyusulnya, memeluk

bayinya. "Mereka membunuh kuda kita, bagaimana kita..."

"*Saudara!*" Seruan itu membelah malam, membelah jeritan ribuan *raven*. Di bawah pepohonan, seorang laki-laki yang dari kepala sampai kaki berbalut warna hitam dan abu-abu duduk menunggang rusa *elk*. "Kemari," seru orang itu. Tudung menaungi wajahnya.

*Dia memakai baju hitam.* Sam mendesak Gilly ke arahnya. Rusa *elk* itu besar, tingginya tiga meter sampai ke bahu, dengan tanduk bercabang yang hampir sama lebarnya. Makhluk itu berlutut agar mereka bisa naik. "Ayo," kata si penunggang, mengulurkan tangan bersarung untuk menarik Gilly ke belakangnya. Kemudian giliran Sam. "Terima kasih," Sam tersengal. Setelah mencengkeram tangan yang terulur barulah dia menyadari bahwa si penunggang tak memakai sarung tangan. Tangannya hitam dan dingin, jemarinya sekeras batu.



# Arya



**R**etika mereka tiba di puncak bukit dan melihat sungai itu, Sandor Clegane menarik kekang keras-keras dan mengumpat.

Hujan turun dari langit sehitam besi, menusuki arus hijau dan cokelat dengan sepuluh ribu pedang. *Pasti jaraknya 1,5 km ke seberang*, pikir Arya. Puncak pepohonan menyembul dari pusaran air, dahan menggapai-gapai langit mirip lengan orang yang tenggelam. Karpet tebal daun basah mencekik tepian, dan lebih jauh di depan dia melihat sekilas sesuatu yang pucat dan bengkak, rusa atau mungkin bangkai kuda, meluncur cepat ke hilir. Ada suara-suara juga, gemuruh pelan di ujung pendengaran, mirip suara anjing sebelum menggeram.

Arya menggeliat di pelana dan merasakan jalinan rantai zirah si Anjing menekan punggungnya. Lengan si Anjing melingkarinya; di lengan kiri, yang terbakar, laki-laki itu memakai pelindung lengan dari baja, tapi Arya melihatnya mengganti pembalut, dan daging di bawahnya masih meradang serta berdarah. Jika luka bakar itu menyiksanya, Sandor Clegane sama sekali tak menunjukkannya.

“Ini Sungai Air Hitam?” Selama ini mereka berkuda di tengah hujan dan kegelapan, menembus hutan-hutan tanpa jalan setapak dan desa-desa tak bernama, sehingga Arya tak bisa lagi menduga-duga di mana mereka.

“Itu sungai yang perlu kita seberangi, hanya itu yang perlu

kau ketahui.” Clegane mau menjawab sesekali, tapi memperingatkan Arya agar tak balas berbicara. Clegane memberikan banyak peringatan pada hari pertama itu. “Kalau kau memukulku lagi, kuikat tanganmu ke belakang,” katanya. “Kalau kau berusaha melarikan diri lagi, kuikat kakimu. Kalau menjerit atau berteriak atau mengigitku lagi, kusumpal mulutmu. Kita bisa menunggang kuda bersama, atau kulemparkan kau ke punggung kuda, terikat persis babi yang akan dijegal. Terserah kau.”

Arya memilih menunggang kuda. Tapi pertama kali mereka berkemah, dia menunggu sampai mengira si Anjing tidur, dan menemukan batu besar bergerigi untuk menghantam kepalanya. *Sesenyap bayangan*, katanya pada diri sendiri seraya mengendap-endap mendekat, tapi ternyata tak cukup senyap. Si Anjing sama sekali tak tidur. Atau mungkin dia terbangun. Entah mana yang benar, yang jelas matanya terbuka, mulutnya berkedut, dan dia mengambil batu itu dari Arya seolah Arya masih bayi. Yang bisa dilakukan Arya hanya menendangnya. “Aku membiarkanmu kali ini,” ujar si Anjing sambil melemparkan batu itu ke belukar. “Tapi kalau kau cukup bodoh untuk mencobanya lagi, kusakiti kau.”

“Kenapa kau tidak *membunuhku* saja seperti kau membunuh Mycah?” jerit Arya padanya. Waktu itu dia masih membangkang, lebih karena marah daripada takut.

Clegane menjawab dengan mencengkeram bagian depan tunik Arya dan mendekatkan Arya ke wajahnya yang terbakar. “Kalau kau menyebut nama itu lagi akan kuhajar kau habis-habisan sampai kau *berharap* aku membunuhmu.”

Sejak itu, si Anjing membungkusnya dalam selimut kuda setiap malam sewaktu akan tidur, dan melilitkan tali di tubuh atas dan bawah sehingga Arya terikat seerat bayi dalam bedong.

*Pasti ini sungai Air Hitam*, Arya memutuskan seraya menyaksikan hujan melecuti sungai. Si Anjing adalah anjing Joffrey; dia membawa Arya ke Benteng Merah untuk diserahkan ke Joffrey dan Ratu. Arya berharap matahari muncul sehingga bisa memastikan mereka mengarah ke mana. Semakin sering mengamati lumut di pohon, semakin bingung dia dibuatnya. *Air Hitam tak selebar ini di King's Landing, tapi itu sebelum hujan.*

“Semua arungan lenyap,” kata Sandor Clegane, “dan aku tak mau mencoba berenang ke seberang.”

*Tak ada jalan menyeberang*, pikir Arya. *Lord Beric pasti menangkap*

kami. Clegane telah memacu kuda jantan hitam besarnya sekutu tenaga, berputar balik tiga kali untuk mengelabui pengejar, bahkan pernah berkuda hampir satu kilometer ke tengah sungai yang meluap... tapi Arya mengharapkan melihat para penjahat setiap kali menoleh. Dia berusaha membantu mereka dengan menggoreskan namanya di batang-batang pohon setiap kali buang air di semak, tapi si Anjing memergoki ketika dia melakukan itu untuk keempat kalinya, dan upayanya pun berakhir. *Tidak masalah*, kata Arya pada diri sendiri. *Thoros akan menemukanku dalam api*. Namun itu tak pernah terjadi. Setidaknya belum, dan begitu mereka menyeberangi sungai...

"Harroway's Town seharusnya dekat," ucapan si Anjing. "Tempat Lord Roote mengandangkan kuda air berkepala dua Raja Tua Andahar. Mungkin sebaiknya kita berkuda menyeberang."

Arya tak pernah mendengar tentang Raja Tua Andahar. Dia juga tak pernah melihat kuda berkepala dua, terutama yang bisa berlari di air, tapi dia cukup bijak untuk tak bertanya. Dia menahan lidah dan duduk dengan kaku sementara si Anjing memutar kepala kuda dan berderap di sepanjang bukit, mengikuti sungai ke hulu. Setidaknya dengan begitu, hujan ada di belakang mereka. Arya sudah muak hujan menyengat matanya hingga setengah buta dan melelehi pipi seolah dia menangis. *Serigala tak pernah menangis*, Arya mengingatkan diri.

Hari pasti belum jauh melebihi siang, tapi langit sudah segelap senja. Mereka tak melihat matahari lebih lama daripada yang bisa dihitungnya. Arya basah kuyup, bokongnya lecet, hidungnya beringus, dan tubuhnya pegal. Dia juga demam, dan terkadang menggigil tak terkendali. Tapi saat memberitahu si Anjing bahwa dia sakit, laki-laki itu hanya membentaknya. "Lap hidungmu dan tutup mulut," katanya. Sekarang si Anjing terkadang tidur di pelana, memercayai kudanya menyusuri jalan petani dan jalur berburu yang mereka lewati. Kuda itu jenis *courser* besar, hampir sebesar *destrier* tapi jauh lebih gesit. *Stranger*, si Anjing memanggilnya. Arya pernah mencoba mencuri kuda itu ketika Clegane buang air kecil di pohon, mengira dapat membawanya pergi sebelum tertangkap. *Stranger* hampir menggigit wajahnya. Dia sejinak kuda kebiru tua terhadap tuannya, tapi selain itu temperamennya sekelam bulunya. Arya belum pernah melihat kuda yang begitu cepat menggigit atau menendang.

Mereka berkuda menyusuri sungai berjam-jam, berkecipak menyeberangi dua anak sungai berlumpur sebelum tiba di lokasi yang dibicarakan Sandor Clegane. "Lord Harroway's Town," ucapnya, dan

kemudian begitu melihatnya, “Demi tujuh neraka!” Kota itu tenggelam dan musnah. Air telah meluap membanjiri tepian sungai. Yang tersisa dari Harroway hanya lantai atas penginapan dari anyaman kayu dan lumpur, kubah bersudut tujuh dari kuil yang terbenam, dua pertiga menara bundar batu, beberapa atap jerami berjamur, dan belantara cerobong asap.

Namun Arya melihat ada asap mengepul dari menara dan di bawah salah satu jendela lengkung sebuah perahu berdasar datar ditambatkan erat-erat. Perahu itu memiliki selusin penahan dayung dan sepasang ukiran kepala kuda dari kayu di haluan dan buritan. *Kuda berkepala dua*, Arya menyadari. Ada rumah kayu beratap tanah berumput di tengah geladak, dan saat si Anjing menangkupkan tangan di sekeliling mulut dan berteriak, dua orang keluar. Yang ketiga muncul di jendela menara bundar, menggenggam busur silang siap tembak. “*Kau mau apa?*” serunya dari seberang air cokelat berpusar.

“Antar kami menyeberang,” si Anjing balas berteriak.

Orang-orang di perahu berunding. Salah satunya, laki-laki yang sebagian rambutnya kelabu dengan lengan kekar dan punggung bungkuk, melangkah ke pagar. “*Kau harus membayar.*”

“*Kalau begitu akan kubayar.*”

*Dengan apa?* Arya penasaran. Para penjahat menyita emas Clegane, tapi siapa tahu Lord Beric menyisakan beberapa perak dan tembaga untuknya. Perahu penyeberangan biayanya pasti tak lebih dari beberapa tembaga...

Awak perahu itu berunding lagi. Akhirnya yang bungkuk berbalik pergi dan berteriak. Enam orang lagi muncul dengan tudung terpasang untuk menangkis hujan dari kepala. Masih banyak lagi yang menyelinap ke luar jendela kubu pertahanan dan melompat ke geladak. Separuhnya mirip dengan laki-laki bungkuk itu untuk menjadi kerabatnya. Sebagian membuka tambatan rantai dan mengambil galah panjang, sedangkan yang lain menyelipkan dayung berbilah besar di penahannya. Perahu berputar dan mulai merambat perlahan ke tempat dangkal, dayung mengayuh mulus di kedua sisi. Sandor Clegane berkuda menuruni bukit untuk menemuinya.

Begitu buritan perahu mengenai lereng bukit, awaknya membuka pintu lebar di bawah ukiran kepala kuda, dan mengulurkan papan ek berat. Stranger menolak maju di tepi air, tapi si Anjing menekankan

tumit di kedua sisi kudanya dan mendesaknya menaiki jalan papan. Laki-laki bungkuk itu menunggu mereka di geladak. “Cukup basah bagimu, Ser?” tanyanya, tersenyum.

Mulut si Anjing berkedut. “Aku butuh perahumu, bukan sikap sok pintarmu.” Dia turun dari kuda dan menarik Arya ke sampingnya. Salah satu awak kapal meraih kekang Stranger. “Aku takkan melakukannya,” kata Clegane sementara kuda itu menendang. Laki-laki itu melompat mundur, tergelincir di dek yang licin karena hujan, dan jatuh terduduk, mengumpat.

Awak perahu yang bungkuk tak lagi tersenyum. “Kami bisa menyeberangkanmu,” katanya masam. “Kau harus bayar sekeping emas. Satu keping untuk kudanya. Satu lagi untuk bocah itu.”

“Tiga naga?” Clegane terbahak keras. “Dengan tiga naga aku bisa memiliki perahu penyeberangan.”

“Tahun lalu mungkin bisa. Tapi dengan sungai ini, aku butuh tenaga tambahan untuk galah dan dayung supaya kita tak hanyut ratusan kilometer ke laut. Ini pilihanmu. Tiga naga, atau kauajari kuda neraka itu bagaimana berjalan di air.”

“Aku menyukai perampok jujur. Baiklah. Tiga naga... setelah kau mendaratkan kami dengan selamat di tepi utara.”

“Aku menginginkannya sekarang, atau kita takkan pergi.” Laki-laki itu mengulurkan telapak tangan yang besar dan kapalan.

Clegane mengguncang pedang panjang untuk melonggarkan senjata dalam sarungnya. “Ini pilihanmu. Emas di tepi utara, atau baja di selatan.”

Si juru mudi mendongak menatap wajah si Anjing. Arya tahu dia tak menyukai apa yang dilihatnya. Ada selusin orang bersamanya, laki-laki kuat dengan dayung dan galah kayu keras di tangan, tapi tak seorang pun bergegas menolongnya. Bersama-sama mereka mampu mengatasi Sandor Clegane walaupun kemungkinan dia akan membunuh tiga atau empat dari mereka sebelum ditaklukkan. “Bagaimana aku tahu kau menepatinya?” tanya laki-laki bungkuk itu, sesaat kemudian. *Dia tidak akan menepatinya*, Arya ingin berteriak. Tetapi dia malah menggigit bibir.

“Demi kehormatan kesatria,” kata si Anjing, tak tersenyum.

*Dia bahkan bukan kesatria.* Namun Arya juga tak mengatakan itu.

“Itu cukup.” Juru mudi itu membentak. “Ayo kalau begitu, kami bisa menyeberangkanmu sebelum gelap. Ikat kudanya, aku tak mau

dia ketakutan dalam perjalanan. Ada tungku di kabin kalau kau dan putramu ingin menghangatkan tubuh.”

“*Aku bukan putranya!*” kata Arya marah. Itu bahkan lebih buruk daripada dianggap anak laki-laki. Dia sangat marah sehingga bisa saja mengakui siapa *sebenarnya* dirinya, tapi Sandor Clegane mencengkeram bagian belakang kerah Arya dan mengangkatnya dengan sebelah tangan dari geladak. “Berapa kali aku harus menyuruhmu *menutup mulut sialanmu!*” Diguncangnya Arya keras-keras sehingga lidahnya mengertak, lalu melepaskannya. “Masuk ke sana dan keringkan tubuh, seperti kata orang itu.”

Arya menuruti apa yang diperintahkan. Tungku besi kayu itu menyala merah, memenuhi ruangan dengan panas muram mencekik. Menyenangkan rasanya berdiri di sebelah api, menghangatkan tangan dan mengeringkan tubuh sedikit, tapi begitu merasakan geladak di bawah kakinya dia menyelinap kembali ke luar dari pintu depan.

Kuda berkepala dua menjauhi air dangkal perlahan, meluncur di antara cerobong dan atap Harroway yang tenggelam. Selusin awak kapal mengayuh dayung sedangkan empat lagi memakai galah untuk mendorong menjauh setiap kali mereka terlalu dekat dengan batu, pohon, atau rumah yang tenggelam. Laki-laki bungkuk itu memegang kemudi. Hujan berderai di papan halus geladak dan memercik dari ukiran tinggi kuda di haluan dan buritan. Arya kembali basah, tapi dia tak peduli. Dia ingin melihat. Orang yang memegang busur silang masih di jendela menara bundar. Mata itu mengikutinya selagi perahu lewat di bawah. Dia penasaran apa laki-laki itu Lord Roote yang disebut si Anjing. *Dia tak terlalu mirip seorang lord.* Namun kalau dipikir-pikir, Arya juga tak terlalu mirip seorang *lady*.

Setelah mereka di luar kota dan berada di aliran sungai, arusnya jauh lebih deras. Dari balik kabut abu-abu hujan Arya bisa melihat pilar batu tinggi di seberang yang pasti menandai pendaratan perahu penyeberangan, tapi baru saja melihatnya dia menyadari bahwa mereka ter dorong menjauhinya, ke arah hulu. Para pedayung mengayuh lebih keras sekarang, melawan amarah sungai. Daun dan dahan berkelebat lewat dengan cepat seakan dilepaskan oleh pelontar panah. Pemegang galah mencondongkan tubuh ke luar dan mendorong apa saja yang mendekat. Cuaca juga berangin. Setiap kali menoleh ke hulu, wajah Arya terkena semburan hujan. Stranger meringkik dan menendang saat dek bergerak di bawah kakinya.

*Kalau aku melompat dari perahu, sungai akan menghanyutkanku bahkan sebelum si Anjing sadar aku hilang. Dia kembali menoleh, dan melihat Sandor Clegane berjuang menenangkan kudanya yang ketakutan. Dia takkan memiliki peluang lebih baik untuk melarikan diri. Tapi aku bisa saja tenggelam. Jon dulu sering berkomentar dia berenang seperti ikan, tapi bahkan ikan mungkin kesulitan di sungai ini. Tetap saja, tenggelam barangkali lebih baik daripada di King's Landing. Arya memikirkan Joffrey dan mengendap-endap ke haluan. Sungai cokelat keruh dan dilecuti hujan, lebih mirip sup daripada air. Arya bertanya-tanya sedingin apa airnya. Aku tak mungkin lebih basah lagi daripada sekarang. Dia meletakkan sebelah tangan di pagar perahu.*

Tetapi satu teriakan membuatnya menoleh sebelum dia sempat melompat. Seorang awak kapal tergopoh-gopoh mendekat, memegang galah. Sejenak Arya tak menyadari apa yang terjadi. Kemudian dia melihatnya: pohon tumbang, besar dan gelap, mengarah persis menuju mereka. Akar dan dahan mencuat dari air seraya meluncur, mirip lengan-lengan kraken besar yang meraih. Para pedayung mengayuh menjauh dengan panik, mati-matian menghindari tabrakan yang bisa membalikkan mereka atau menghancurkan lambung perahu. Lelaki tua itu memutar kemudi, dan kuda di haluan berayun ke hilir, tapi terlalu lamban. Pohon yang berkilat cokelat dan hitam itu melaju ke arah mereka bagaikan pelantak.

Kayu itu tak mungkin lebih dari tiga meter jauhnya dari haluan ketika dua awak kapal berhasil menggapainya dengan galah panjang. Satu galah patah, dan derak panjangnya mengesankan perahu hancur di bawah mereka. Namun orang kedua berhasil mendorong batang kayu itu keras-keras, menghindarkannya dari mereka. Pohon itu melintas sangat dekat dengan perahu, dahan-dahannya menggores kepala kuda bagaikan cakar. Saat sepertinya sudah aman, salah satu dahan atas yang besar menabrak mereka dengan hantaman keras. Perahu seolah bergetar, dan Arya tergelincir, mendarat menyakitkan dengan satu lutut. Orang yang galahnya patah tadi tak seberuntung itu. Arya mendengarnya berteriak saat dia tercebur. Kemudian air cokelat bergelora menelannya, dan dia sudah lenyap begitu Arya kembali berdiri. Salah satu awak kapal menyambut gulungan tali, tapi tak ada siapa-siapa untuk menyambut lemparan talinya.

*Mungkin dia akan terdampar di suatu tempat di hilir, Arya berusaha menghibur diri, walaupun terdengar hampa. Dia sudah kehilangan hasrat*

untuk berenang. Sewaktu Sandor Clegane meneriakinya agar kembali masuk sebelum dipukuli, dia menurut dengan patuh. Saat itu perahu berjuang untuk kembali ke jalur semula, melawan arus yang hanya ingin menghanyutkannya ke laut.

Ketika akhirnya mendarat, posisi mereka tiga kilometer lebih ke hilir dari tempat biasa. Perahu menabrak tepi sungai sangat keras sehingga satu galah lagi patah, dan Arya hampir kembali terjatuh. Sandor Clegane mengangkatnya ke punggung Stranger seolah dia tak berbobot. Awak kapal menatap mereka dengan mata suram dan lelah, semuanya kecuali laki-laki bungkuk yang mengulurkan tangan. "Enam naga," tuntutnya. "Tiga untuk penyeberangan, dan tiga untuk orangku yang hilang."

Sandor Clegane merogoh kantongnya dan menjelaskan segumpal perkamen kumal ke telapak tangan juru mudi. "Ini. Ambil sepuluh."

"Sepuluh?" Juru mudi itu kebingungan. "Apa ini?"

"Nota orang mati, senilai sembilan ribu naga, kira-kira." Si Anjing berayun menaiki pelana di belakang Arya, dan tersenyum sinis. "Sepuluh keping milikmu. Aku akan kembali untuk mengambil sisanya, jadi pastikan kau tak menghabiskannya."

Laki-laki itu menyipit menatap perkamen. "Tulisan. Apa gunanya tulisan? Kau menjanjikan emas. Demi kehormatan kesatria, katamu."

"Kesatria tak punya kehormatan. Sudah waktunya kau mengetahui itu, pak tua." Si Anjing memacu Stranger dan berderap menembus hujan. Awak kapal melontarkan makian di belakang mereka, dan satu atau dua melemparkan batu. Clegane mengabaikan makian dan batu itu, dan tak lama kemudian mereka lenyap di keremangan pepohonan, gemuruh sungai menyurut di belakang. "Perahunya takkan menyeberang lagi sampai pagi," katanya, "dan gerombolan itu takkan mau menerima pembayaran dengan kertas dari orang bodoh berikutnya yang datang. Kalau teman-temanmu mengejar kita, mereka harus benar-benar jago berenang."

Arya merunduk dan menahan lidah. *Valar morghulis*, pikirnya murung. *Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei. Dunsen, Polliver, Raff si Manis, Ser Gregor dan si Penggelitik. Dan si Anjing, si Anjing, si Anjing.*

Ketika hujan berhenti dan awan terurai, Arya menggilir dan bersin-bersin parah sehingga Clegane menghentikan perjalanan malam itu, bahkan mencoba membuat api. Namun kayu yang mereka kumpulkan basah. Semua usahanya menyalakan api sia-sia. Akhirnya dia menendang

kayu hingga berhamburan dengan jijik. "Demi tujuh neraka," umpannya. "Aku benci api."

Mereka duduk di kayu lembap di bawah pohon ek, mendengarkan tetesan pelan hujan menitik dari daun-daun seraya menyantap makan malam dingin berupa roti keras, keju berjamur, dan sosis asap. Si Anjing mengiris daging dengan belati, dan menyipitkan mata begitu memergoki Arya menatap pisauanya. "Jangan berani-berani memikirkannya."

"Tidak," Arya berbohong.

Si Anjing mendengus untuk menunjukkan pendapatnya mengenai *itu*, tapi diberinya Arya seiris tebal sosis. Arya mengigitnya seraya mengawasi laki-laki itu. "Aku tak pernah memukul kakak perempuanmu," kata si Anjing. "Tapi akan kupukul kau kalau kau memaksaku. Berhentilah memikirkan cara-cara membunuhku. Takkana ada gunanya untukmu."

Arya tak bisa menanggapinya. Dia mengunyah sosis dan menatap si Anjing dingin. *Sekeras batu*, pikirnya.

"Setidaknya kau menatap wajahku. Aku salut padamu untuk itu, serigala betina kecil. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku tak suka. Terbakar dan jelek."

Clegane mengulurkan seiris keju kepadanya dengan ujung belati. "Dasar si bodoh kecil. Apa gunanya bagimu seandainya kau *berhasil* kabur? Kau hanya akan tertangkap oleh yang lebih jahat lagi."

"Tidak akan," Arya berkeras. "Tak ada yang lebih jahat."

"Kau tak kenal kakakku. Gregor pernah membunuh seseorang karena mendengkur. Anak buahnya sendiri." Ketika menyerangai, sisi wajahnya yang terbakar tertarik kencang, memelintir mulutnya dalam cara ganjil tak menyenangkan. Dia tak punya bibir di sisi itu, dan hanya ada bekas telinga.

"Aku sangat kenal kakakmu." Mungkin si Gunung memang lebih jahat, setelah Arya memikirkannya. "Dia, Dunsen, Polliver, juga Raff si Manis dan si Penggelitik."

Si Anjing tampak terkejut. "Dan bagaimana putri kecil Ned Stark yang berharga bisa mengenal orang seperti mereka? Gregor tak pernah membawa tikus peliharaannya ke istana."

"Aku kenal mereka di desa." Arya melahap keju, dan meraih sebongkah roti keras. "Desa dekat bukit tempat mereka menangkap

Gendry, aku, dan Pai Panas. Mereka juga menangkap Lommy Tangan Hijau, tapi Raff si Manis membunuhnya karena kakinya terluka.”

Mulut Clegane berkedut. “Menangkapmu? Kakakku *menangkapmu*?” Dia tertawa, suara yang masam, campuran raungan dan geraman. “Gregor tak pernah tahu apa yang didapatnya, bukan? Pasti tidak, atau dia akan menyeretmu yang menendang dan menjerit kembali ke King’s Landing dan menjatuhkanmu ke pangkuhan Cersei. Oh, bagus sekali. Aku akan memastikan memberitahunya itu, sebelum kurenggut jantungnya.”

Itu bukan pertama kalinya si Anjing membicarakan tentang membunuh si Gunung. “Tapi dia kakakmu,” kata Arya ragu.

“Apa kau tak pernah punya saudara laki-laki yang ingin kaubunuh?” Dia tertawa lagi. “Atau saudara perempuan?” Saat itu si Anjing pasti melihat sesuatu di wajah Arya, karena dia mencondongkan tubuh mendekat. “Sansa. Dia, kan? Serigala betina ingin membunuh si burung cantik.”

“Tidak.” Arya balas membentak. “Aku ingin membunuhmu.”

“Karena aku membelah temanmu jadi dua? Aku sudah membunuh lebih banyak orang selain dia, percayalah. Menurutmu itu menjadikanku monster. Yah, mungkin benar, tapi aku juga menyelamatkan nyawa kakakmu. Pada hari kerumunan massa menariknya dari kuda, aku menembus mereka dan membawanya kembali kastel, kalau tidak nasibnya serupa dengan Lollys Stokeworth. Dan dia bernyanyi untukku. Kau tak tahu itu, kan? Kakakmu menyanyikan lagu indah untukku.”

“Kau bohong,” kata Arya.

“Kau tak tahu separuhnya dari apa yang kaupikir kau ketahui. *Air Hitam?* Demi tujuh neraka, kau pikir kita berada di mana? Kau pikir kita mau ke mana?”

Nada menghina dalam suara si Anjing membuat Arya ragu. “Kembali ke King’s Landing,” jawabnya. “Kau membawaku ke Joffrey dan Ratu.” Itu tidak benar, Arya langsung menyadari, hanya dari cara si Anjing bertanya. Tetapi dia harus mengatakan sesuatu.

“Anak serigala buta dan bodoh.” Suaranya sekasar dan sekeras parutan besi. “Persetan Joffrey, persetan Ratu, dan persetan *gargoyle* kecil sinting yang dipanggilnya adik. Aku muak dengan kota mereka, muak dengan Pengawal Raja mereka, muak dengan Klan Lannister. Apa hubungannya anjing dengan singa, kutanya kau?” Dia meraih kantong

air, meneguk banyak-banyak. Sambil mengelap mulut, dia mengulurkan kantong air itu ke Arya dan berkata, "Sungai itu Trident, Non. Trident yang itu, bukan Air Hitam. Ingat-ingatlah peta di kepalamu, kalau kau bisa. Besok kita seharusnya tiba di jalan raja. Setelahnya perjalanan kita akan cepat, langsung menuju Twins. Akulah yang akan menyerahkanmu kepada ibumu. Bukan lord halilintar mulia atau pendeta api palsu itu, si monster." Dia menyerangai melihat ekspresi Arya. "Kaupikir hanya teman-teman penjahatmu yang bisa mencium tebusan? Dondarrion mengambil emasku, maka aku mengambilmu. Menurutku nilaimu dua kali lipat dibandingkan apa yang dicuri dariku. Bahkan bisa lebih kalau aku menjualmu kembali ke Lannister seperti yang kautakutkan, tapi aku takkan melakukan itu. Bahkan anjing bisa muak kalau terus-terusan ditendang. Kalau Serigala Muda ini memiliki kecerdasan yang diberikan para dewa ke kodok, dia akan menjadikanku *lord* kecil dan memohon aku menjadi pengikutnya. Dia *membutuhkan* aku, walaupun dia mungkin belum tahu. Barangkali aku bahkan akan membunuh Gregor untuknya, dia pasti suka itu."

"Dia takkan pernah merekrutmu," Arya balas menyerangah. "Bukan *kau*."

"Kalau begitu aku akan mengambil emas sebanyak yang bisa kubawa, tertawa di depannya, dan berlalu. Kalau dia tak merekrutku, sebaiknya dia membunuhku, tapi dia takkan begitu. Dia terlalu mirip ayahnya, menurut kabar yang kudengar. Tidak masalah bagiku. Bagaimanapun aku tetap menang. Dan begitu juga kau, serigala betina. Jadi berhentilah merengek dan membentakku, aku muak. Tutup mulut dan turuti perintahku, dan siapa tahu kita bahkan sampai tepat waktu untuk menghadiri pernikahan pamanmu."





@*Jon*

Ruda betina itu tersengal-sengal, tapi Jon terus mendesaknya. Dia harus tiba di Tembok sebelum Magnar. Dia akan tidur di pelana kalau perlu; karena kurang tidur, sudah cukup sulit tetap terjaga selagi berkuda. Kakinya yang cedera makin menyiksa. Dia tak berani beristirahat cukup lama untuk memulihkannya. Dia malah mengoyaknya lagi setiap kali menaiki kuda.

Ketika mendaki bukit dan melihat jalan raja yang cokelat bergelombang di depannya berkelok ke utara melintasi bukit dan dataran, ditepuknya leher si kuda dan berkata, "Sekarang kita tinggal menyusuri jalan itu, Non. Tembok sebentar lagi." Kakinya saat itu sekaku kayu, dan demam membuatnya sangat pening sehingga dua kali dia mendapati dirinya berkuda ke arah keliru.

*Tembok Besar sudah dekat.* Dia membayangkan teman-temannya menenggak anggur rempah di ruang bersama. Hobb dengan ketelnya, Donal Noye di bengkel tempa, Maester Aemon di kamarnya di bawah sangkar raven. *Dan si Beruang Tua? Sam, Grenn, Edd Sengsara, Dywen dengan gigi kayunya...* Jon hanya bisa berdoa sebagian dari mereka lolos dari Tinju Kaum Pertama.

Ygritte juga kerap menyita pikirannya. Jon teringat aroma rambut gadis itu, kehangatan tubuhnya... raut wajahnya sewaktu menggorok

leher laki-laki tua itu. *Kau keliru mencintai dia*, bisik suatu suara. *Kau keliru meninggalkan dia*, suara lain berkeras. Jon bertanya-tanya apa ayahnya juga mengalami dilema serupa ketika meninggalkan ibunya untuk kembali ke Lady Catelyn. *Dia sudah bersumpah setia kepada Lady Stark, dan aku bersumpah setia pada Garda Malam.*

Jon hampir berkuda melewati Kota Ceturut, demam hebatnya membuatnya tak menyadari di mana dirinya. Hampir seisi desa tersembunyi di bawah tanah, hanya segelintir pondok kecil yang terlihat dalam cahaya bulan yang meredup. Rumah bordil itu tak lebih besar daripada kakus, lentera merahnya berkerut tertiu angin, satu mata merah mengintip dari kegelapan. Jon turun di istal di sebelahnya, setengah tersandung dari punggung kuda seraya berseru membangunkan dua bocah. "Aku butuh kuda baru, dengan pelana dan kekang," dalam nada yang tak mau dibantah. Mereka membawakannya itu; juga sekantong anggur, dan setengah batang roti cokelat. "Bangunkan penduduk desa," perintahnya. "Peringatkan mereka. Ada *wildling* di selatan Tembok. Kemasi barang-barang kalian dan pergi ke Kastel Hitam." Dia menunggang kuda kebiru hitam yang mereka berikan, mengertakkan gigi menahan sakit kakinya, dan berkuda sekencang-kencangnya menuju utara.

Seiring memudarnya bintang-bintang di langit timur, Tembok muncul di depannya, menjulang di atas pepohonan dan kabut pagi. Cahaya bulan berpendar pucat di es. Dia mendesak kudanya, menyusuri jalan licin berlumpur hingga melihat menara-menara batu dan aula-aula kayu Kastel Hitam yang berjubel mirip mainan rusak di bawah tebing es tinggi. Saat itu Tembok bersinar merah muda dan ungu oleh cahaya pertama fajar.

Tak ada penjaga yang menghentikannya ketika dia melewati bangunan-bangunan tambahan. Tak ada yang datang untuk mencegatnya. Kastel Hitam seperti tak berbeda dengan puing-puing Menara Kelabu. Alang-alang cokelat rapuh tumbuh di sela-sela batu pekarangan. Salju lama menyelimuti atap Barak Flint dan bergunduk-gunduk di sisi utara Menara Hardin, tempat Jon tidur sebelum menjadi pengurus si Beruang Tua. Jemari jelaga mencoreng Menara Komandan akibat asap yang membubung dari jendela-jendela. Mormont telah pindah ke Menara Raja setelah kebakaran, tapi Jon juga tak melihat cahaya di sana. Dari tanah, dia tak bisa memastikan apakah ada yang penjaga yang berjalan di Tembok dua ratus meter di atas sana, tapi dia tak melihat seorang pun di tangga zig-zag besar yang mengarah ke dinding selatan es persis halilintar

kayu besar.

Namun ada asap mengepul dari cerobong gudang senjata; tipis saja, nyaris tak kasatmata dilatar langit mendung utara, tapi itu sudah cukup. Jon turun dari kuda dan terpincang-pincang mendekatinya. Kehangatan menguar dari pintu terbuka mirip angin hangat musim panas. Di dalamnya, Donal Noye yang berlengan satu berkutat dengan puput di api. Dia mendongak mendengar suara itu. "Jon Snow?"

"Satu-satunya." Terlepas dari demam, kelelahan, kaki luka, sang Magnar, laki-laki tua itu, Ygritte, Mance, terlepas dari semua itu, Jon tersenyum. Senang rasanya bisa kembali, senang rasanya melihat Noye dengan perut buncit dan lengan baju dijepit, rahangnya ditumbuhi pangkal janggut hitam.

Pandai besi itu melepaskan puputnya. "Wajahmu..."

Jon hampir melupakan wajahnya. "Perasuk pikiran mencoba mencungkil mataku."

Noye mengernyit. "Bercodet atau mulus, kupikir itu wajah yang takkan pernah kulihat lagi. Kami dengar kau membelot ke Mance Rayder."

Jon mencengkeram pintu supaya tetap tetap tegak. "Siapa yang bilang?"

"Jarman Buckwell. Dia kembali dua minggu lalu. Pengintainya mengklaim melihatmu dengan mata kepala sendiri, berkuda bersama barisan *wildling* dan memakai jubah kulit domba." Noye mengamatinya. "Kulihat bagian yang terakhir itu benar."

"Semuanya benar," Jon mengaku. "Semacam itulah."

"Kalau begitu, haruskah aku mencabut pedang untuk membela perutmu?"

"Jangan. Aku melakukannya karena perintah. Perintah terakhir Qhorin Jemari Buntung. Noye, di mana garnisun?"

"Mempertahankan Tembok dari teman-teman *wildling*-mu,"

"Ya, tapi *di mana*?"

"Di mana-mana. Harma Kepala Anjing terlihat di Menara-Jaga-di-tepi-Kolam, Baju Belulang di Makam Panjang, Penangis dekat Tapak Es. Di sepanjang Tembok... mereka di sini, di sana, memanjat di dekat Gerbang Ratu, mencoba merusak gerbang Menara Kelabu, berkerumun di Mata Timur... tapi begitu melihat jubah hitam, mereka menghilang. Besoknya

mereka sudah berada di lokasi lain.”

Jon menelan erangan. “Tipuan. Mance ingin kita menyebar kekuatan, mengerti?” *Dan Bowen Marsh memenuhi keinginannya.* “Gerbangnya di sini. Serangannya di sini.”

Noye melintasi ruangan. “Kakimu bersimbah darah.”

Jon menunduk dengan kebas. Benar. Lukanya terbuka lagi. “Luka karena anak panah...”

“Anak panah *wildling*.” Itu bukan pertanyaan. Noye hanya punya sebelah lengan, tapi kekar berotot. Dia menyelipkannya ke tubuh Jon untuk memapahnya. “Kau sepucat susu, dan sangat panas. Akan kubawa kau ke Aemon.”

“Tak ada waktu. Ada *wildling* di selatan Tembok, berdatangan dari Mahkota Ratu untuk membuka gerbang.”

“Berapa banyak?” Noye setengah mengangkat Jon keluar pintu.

“Seratus dua puluh, dan bersenjata lengkap untuk ukuran *wildling*. Zirah perunggu, segelintir baja. Berapa orang yang tersisa di sini?”

“Sekitar empat puluh,” jawab Donal Noye. “Yang cacat dan cedera, serta bocah-bocah hijau yang masih berlatih.”

“Kalau Marsh pergi, siapa yang ditunjuknya sebagai pengurus kastel?”

Pembuat senjata itu terbahak. “Ser Wynton, semoga dewa melindunginya. Kesatria terakhir di kastel. Masalahnya, Stout sepertinya lupa dan tak ada yang mengingatkannya. Kurasa sekarang aku bisa dibilang komandan di sini. Yang terganas di antara orang-orang cacat.”

Itu bagus, setidaknya. Pembuat senjata berlengan satu itu keras kepala, tangguh, dan berpengalaman dalam perang. Sedangkan Ser Wynton Stout... yah, dulu dia hebat, semua setuju, tapi dia penjelajah berusia delapan puluh tahun, kekuatan dan kecerdikannya telah lenyap. Dia pernah ketiduran saat makan malam dan hampir tenggelam dalam semangkuk sup kacang polong.

“Di mana serigalamu?” tanya Noye sewaktu mereka menyeberangi pekarangan.

“Ghost. Aku terpaksa meninggalkannya ketika memanjat Tembok. Tadinya kuharap dia bisa kembali ke sini.”

“Maaf, Nak. Tak ada tanda-tanda kehadirannya.” Mereka terseok-seok menuju pintu maester, di benteng kayu panjang di bawah sangkar *raven*.

Noye menendang pintu. “*Clydas!*”

Sejenak kemudian, laki-laki kecil bungkuk berbahu bulat melongok ke luar. Mata kecil merah mudanya terbeliak begitu melihat Jon. “Rebahkan dia, akan kupanggilkannya maester.”

Perapian menyala, dan ruangan hampir pengap. Kehangatan membuat Jon mengantuk. Begitu Noye merebahkannya, dia memejamkan mata untuk menghentikan dunia berputar. Dia bisa mendengar *raven* berkaok dan mengeluh di sarang di atas. “*Snow*,” kicau salah satu burung. “*Snow, snow, snow.*” Itu asuhan Sam, Jon teringat. Apa Samwell Tarly berhasil pulang dengan selamat, Jon bertanya-tanya, atau hanya burung-burungnya?

Maester Aemon muncul dengan segera. Gerakannya lamban, satu tangannya yang berbintik-bintik di lengan Clydas sambil tertatih mendekat dengan langkah kecil hati-hati. Di leher kurusnya kalung menggantung berat, rangkaian emas dan perak berkilat di antara besi, timah, kaleng, dan logam biasa lain. “Jon Snow,” ucapnya, “kau harus menceritakan semua yang kausaksikan dan kaulakukan begitu kau membaik. Donal, jerang ketel anggur di api, pisauku juga. Aku menginginkannya sampai membara. Clydas, aku butuh pisau tajammu yang bagus.” Usia sang maester lebih dari seratus tahun; kisut, rapuh, botak, dan buta. Namun, meski mata putih susunya tak melihat apa-apa, pikirannya masih setajam sebelumnya.

“*Wildling* akan datang,” Jon memberitahunya sementara Clydas memotong pipa celananya, mengiris kain hitam tebal, mengerak oleh darah lama dan basah oleh darah baru. “Dari selatan. Kami memanjat Tembok...”

Maester Aemon mengendus perban Jon setelah Clydas memotongnya lepas. “Kami?”

“Aku tadinya bersama mereka. Qhorin Jemari Buntung memerintahkanku bergabung dengan mereka.” Jon meringis saat jemari maester memeriksa lukanya, menekan dan menusuk. “Magnar Thenn—aaaaah, sakit.” Dia mengertakkan gigi. “Di mana Beruang Tua?”

“Jon... aku sedih mengatakannya, tapi Komandan Mormont terbunuh di Kastel Craster, oleh para Saudara Sesumpah.”

“Saudara... *orang kita sendiri?*” Ucapan Aemon seratus kali lebih menyakitkan daripada jemarinya. Jon teringat terakhir kali melihat Beruang Tua, berdiri di samping tenda dengan *raven* di lengannya berkaok

meminta jagung. *Mormont sudah tiada?* Jon sudah mencemaskan itu sejak menyaksikan sisa-sisa pertempuran di Tinju, tapi tetap saja dia terpukul. “Siapa pelakunya? Siapa yang mengkhianatinya?”

“Garth dari Oldtown, Ollo Tangan Satu, Dirk... pencuri, pengecut, dan pembunuh, yang sejenisnya. Kita seharusnya telah memperkirakannya. Garda bukan seperti dulu lagi. Terlalu sedikit orang jujur untuk mengendalikan para bajingan.” Donal Noye membalik pisau-pisau sang maester di api. “Selusin saudara sejati berhasil kembali. Edd Sengsara, Raksasa, temanmu si Urus. Kami mendapat cerita dari mereka.”

*Selusin saja?* Dua ratus orang meninggalkan Kastel Hitam bersama Komandan Mormont, dua ratus Garda terbaik. “Apa artinya Marsh sekarang Komandan?” Delima Tua itu ramah, dan Pengurus Utama yang rajin, tapi dia sangat tak cocok menghadapi pasukan *wildling*.

“Untuk sementara, sampai kita bisa mengadakan pemilihan,” jawab Maester Aemon. “Clydas, ambilkan labunya.”

*Pemilihan.* Karena Qhorin Jemari Buntung dan Ser Jaremy Rykker sudah tewas sedangkan Ben Stark masih hilang, siapa lagi calonnya? Bukan Bowen Marsh atau Ser Wynton Stout, sudah jelas. Apa Thoren Smallwood selamat di Tinju, atau Ser Ottyn Wythers? *Tidak, pasti Cotter Pyke atau Ser Denys Mallister.* *Tapi yang mana?* Komandan Menara Selatan dan Mata Timur itu sama-sama andal, tapi sangat berbeda. Ser Denys tegas dan waspada, bersifat kesatria dan tua, Pyke lebih muda, anak haram, berlidah kasar, dan sangat pemberani. Lebih buruk lagi, keduanya saling membenci. Beruang Tua selalu menjauahkan mereka, di ujung Tembok yang berlawanan. Jon tahu Klan Mallister memiliki ketidakpercayaan yang mendarah daging terhadap orang kepulauan besi.

Tusukan rasa sakit mengingatkannya pada masalahnya sendiri. Maester meremas tangannya. “Clydas sedang mengambilkan sari bunga opium.”

Jon berjuang bangkit. “Aku tak butuh—”

“Kau butuh,” kata Aemon tegas. “Ini akan menyakitkan.”

Donal Noye menyeberangi ruangan dan mendorong Jon kembali berbaring. “Jangan bergerak, atau kuikat kau.” Bahkan dengan sebelah lengan, pandai besi itu menanganinya seakan dia anak-anak. Clydas kembali membawa labu hijau dan cawan batu bulat. Maester Aemon mengisinya penuh-penuh. “Minum ini.”

Jon menggigit bibir keras-keras. Dia bisa merasakan darah bercampur dengan ramuan kental dan berkapur. Dia berjuang supaya tak memuntahkan lagi.

Clydas membawakan sebaskom air hangat, Maester Aemon membersihkan nanah dan darah dari lukanya. Walaupun dengan lembut, sentuhan paling pelan pun membuat Jon ingin menjerit. "Anak buah sang Magnar disiplin, dan memiliki zirah perunggu," dia memberitahu mereka. Berbicara membantu mengalihkan pikiran dari kakinya.

"Magnar adalah seorang *lord* di Skagos," ujar Noye. "Dulu ada orang Skagos di Mata Timur sewaktu aku pertama datang ke Tembok, aku ingat mereka membicarakan dia."

"Jon memakai istilah yang lebih kuno, menurutku," kata Maester Aemon, "bukan nama keluarga melainkan gelar. Diambil dari Bahasa Kuno."

"Itu artinya *lord*," Jon sependapat. "Styr seorang Magnar di tempat bernama Thenn, letaknya jauh di utara Taring Beku. Dia memiliki seratus anak buah, dan sekelompok penjarah yang mengenal Gift hampir sebaik kita. Tapi Mance tak pernah menemukan sangkakala itu. Sangkakala Musim Dingin, itulah yang dicarinya di sepanjang Sungai Susu."

Maester Aemon terdiam, kain lap di tangan. "Sangkakala Musim Dingin itu legenda kuno. Apa Raja-di-luar-Tembok benar-benar yakin itu ada?"

"Mereka semua yakin," sahut Jon. "Kata Ygritte, mereka telah membongkar seratus makam... makam para raja dan pahlawan, di seantero lembah Sungai Susu, tapi tak juga..."

"Siapa Ygritte?" tanya Donal Noye blak-blakan.

"Seorang perempuan merdeka." Bagaimana dia menjelaskan Ygritte pada mereka? *Dia hangat, cerdas, lucu, dan bisa mencium atau menggorok leher laki-laki.* "Dia bersama Styr, tapi dia bukan... dia masih muda, seorang gadis sebenarnya, liar, tapi dia..." *Dia membunuh laki-laki tua karena menyalakan api unggul.* Lidah Jon terasa kaku dan canggung. Sari bunga opium mengaburkan pikirannya. "Aku melanggar sumpahku bersamanya. Aku tak berniat, tapi..." *Itu keliru. Keliru mencintainya, keliru meninggalkannya...* "Aku tak cukup kuat. Jemari Buntung memerintahku, berkuda bersama mereka, mengawasi, aku tak boleh mundur, aku..." Kepalanya seolah dijejali wol basah.

Maester Aemon kembali mengendus luka Jon. Lalu menaruh kembali kain berdarah itu ke baskom dan berkata, “Donal, pisau panasnya, tolong. Aku membutuhkanmu menahannya agar tak bergerak.”

*Aku takkan berteriak,* kata Jon pada diri sendiri begitu melihat pisau itu membara merah. Namun dia juga melanggar janji itu. Donal Noye menahannya, sedangkan Clydas membantu mengarahkan tangan sang maester. Jon tak bergerak selain untuk meninjau meja berkali-kali. Sakitnya luar biasa sehingga dia merasa kecil, lemah, dan tak berdaya, seorang bocah yang merintih dalam gelap. Ygritte, pikirnya, begitu aroma daging terbakar mencapai hidungnya dan jeritannya bergaung di telinganya. *Ygritte, aku terpaksa melakukannya.* Sejenak siksaan itu mulai memudar. Tetapi kemudian besi menyentuhnya lagi, dan dia pun pingsan.

Sewaktu pelupuknya bergetar membuka, dia sudah berselimut wol tebal dan melayang-layang. Dia sepertinya tak bisa bergerak, tapi itu tak penting. Dia sempat bermimpi Ygritte bersamanya, merawatnya dengan tangan lembut. Akhirnya dia memejamkan mata dan tidur.

Ketika terjaga lagi, rasanya tak semenyenangkan itu. Ruangan gelap, tapi di balik selimut sakitnya kembali, denyut di kaki yang berubah menjadi pisau panas setiap kali bergerak. Jon mengetahuinya dengan cara pahit saat mencoba memastikan apakah kakinya masih ada. Tersentak, dia menelan teriakan dan mengepalkan tangan lagi.

“Jon?” Sebatang lilin muncul, dan wajah yang familier menunduk menatapnya, telinga besar dan semuanya. “Kau seharusnya tak bergerak.”

“Pyp?” Jon meraih, dan pemuda itu menggenggam tangannya dan meremasnya. “Kupikir kau pergi...”

“...bersama Delima Tua? Tidak, menurutnya aku terlalu kecil dan hijau. Grenn juga di sini.”

“Aku juga di sini.” Grenn melangkah ke sisi satunya ranjang. “Aku ketiduran.”

Kerongkongan Jon kering. “Air,” dia terkesiap. Grenn mengambilkan dan mendekatkannya ke bibir Jon. “Aku melihat keadaan di Tinju Kaum Pertama,” kata Jon, setelah meneguk lama. “Darah, dan bangkai kuda... Kata Noye selusin berhasil kembali... siapa?”

“Dywen. Raksasa, Edd Sengsara, si Manis Donnel Hill, Ulmer, Lew Tangan Kiri, Garth Bulu Kelabu. Empat atau lima orang lagi. Aku.”

“Sam?”

Grenn membuang pandang. "Dia membunuh salah satu Makhluk Lain, Jon. Aku menyaksikannya. Dia menusuk makhluk itu dengan pisau kaca naga buatanmu, dan kami mulai menjulukinya Sam si Pembantai. Dia benci itu."

*Sam si Pembantai.* Jon tak bisa membayangkan sosok yang lebih tak mirip kesatria daripada Sam Tarly. "Apa yang terjadi padanya?"

"Kami meninggalkan dia." Grenn terdengar merana. "Aku mengguncang-guncangnya, menerikinya, bahkan menampar wajahnya. Raksasa berusaha menariknya berdiri, tapi dia berat sekali. Ingat saat latihan waktu dia meringkuk di tanah dan berbaring merintih di sana? Di Craster dia bahkan tak merintih. Dirk dan Ollo menjebol dinding-dinding mencari makanan, Garth dan Garth berkelahi, sebagian lainnya memerkosa istri-istri Craster. Edd Sengsara menduga komplotan Dirk akan membunuh semua yang setia untuk mencegah kami melaporkan perbuatan mereka, dan jumlah mereka dua kali lipat daripada kami. Kami meninggalkan Sam bersama Beruang Tua. Dia tak mau bergerak, Jon."

*Kau dulu saudaranya, Jon hampir berkata. Tega-teganya kau meninggalkan dia di tengah wildling dan pembunuhan?*

"Dia mungkin masih hidup," ujar Pyp. "Dia mungkin mengejutkan kita semua dan datang besok." "Membawa kepala Mance, aye." Grenn mencoba terdengar riang, Jon tahu. "Sam si Pembantai!"

Jon berusaha duduk lagi, sama menyakitkannya dengan yang pertama kali. Dia menjerit, memaki.

"Grenn, bangunkan Maester Aemon," kata Pyp. "Katakan padanya Jon butuh sari bunga opium lagi."

*Benar, pikir Jon. "Tidak," tolaknya. "Magnar..."*

"Kami tahu," sela Pyp. "Penjaga Tembok sudah diperintahkan memantau sisi selatan, dan Donal Noye mengutus beberapa orang ke Bukit Weatherback untuk mengawasi jalan raja. Maester Aemon juga mengirim burung ke Mata Timur dan Menara Bayangan."

Maester Aemon terseok-seok ke sisi ranjang, sebelah tangan di bahu Grenn. "Jon, hati-hatilah dengan tubuhmu. Bagus kalau kau sudah terbangun, tapi kau harus memberi tubuhmu waktu untuk sembuh. Kami menyiram luka itu dengan anggur mendidih, dan membalurnya dengan tapal jelatang, biji mustar, dan roti berjamur, tapi kalau kau tak

beristirahat..."

"Aku tidak bisa." Jon berjuang melawan rasa sakit untuk duduk. "Mance akan segera sampai... ribuan manusia, raksasa, *mammoth*... sudah mengirim kabar ke Winterfell? Ke Raja?" Peluh menetes dari dahi. Dia memejamkan mata sekejap.

Grenn menatap Pyp ganjil. "Dia belum tahu."

"Jon," kata Maester Aemon, "banyak sekali yang terjadi selama kau pergi, dan hanya sedikit yang bagus. Balon Greyjoy kembali menobatkan diri sebagai raja dan mengirimkan kapal-kapal panjangnya ke utara. Raja-raja bermunculan bagaikan rumput liar di setiap tempat dan kami telah mengirim permintaan kepada semuanya, tapi tak seorang pun yang akan datang. Mereka memiliki keperluan yang lebih mendesak untuk pasukannya, sedangkan kita jauh dan terlupakan. Sementara Winterfell... Jon, kuatkan dirimu... Winterfell tak ada lagi..."

"Tak ada lagi?" Jon menatap mata putih dan wajah kisut Aemon. "Saudara-saudaraku di Winterfell. Bran dan Rickon..."

Sang maester menyentuh dahinya. "Aku amat sangat menyesal, Jon. Saudara-saudaramu tewas atas perintah Theon Greyjoy setelah menguasai Winterfell atas nama ayahnya. Saat pasukan ayahmu mengancam untuk mengambil kembali, dia membakar kastel."

"Kematian saudaramu telah terbalaskan," kata Grenn. "Putra Bolton membunuh semua manusia besi, dan kabarnya dia menguliti Theon Greyjoy sedikit demi sedikit untuk tindakannya."

"Aku ikut berdukacita, Jon." Pyp meremas bahunya. "Kami semua."

Jon tak pernah menyukai Theon Greyjoy, tapi dia anak asuh ayah mereka. Getaran rasa sakit memilin kakinya, lalu tahu-tahu dia sudah tertelentang lagi. "Pasti ada kekeliruan," dia berkeras. "Di Mahkota Ratu aku melihat *direwolf*, seekor *direwolf* kelabu... kelabu... dia mengenalku." Kalau Bran tewas, mungkinkah sebagian dirinya hidup dalam serigalanya, seperti Orell hidup dalam elangnya?

"Minum ini." Grenn mengulurkan cawan ke bibirnya. Jon pun minum. Kepalanya penuh dengan serigala dan elang, suara tawa saudara-saudaranya. Wajah-wajah di atasnya mulai kabur dan memudar. Mereka tak mungkin mati. *Theon takkan pernah melakukan itu. Dan Winterfell... granit abu-abu, ek dan besi, gagak mengitari menara-menara, uap membubung dari kolam-kolam air panas di hutan sakral, raja-raja batu duduk di singgasana...*

*bagaimana mungkin Winterfell sudah tak ada?*

Sewaktu mimpi memeluknya, dia mendapati dirinya kembali di rumah, berkecipak di kolam air panas di bawah *weirwood* putih besar yang memiliki wajah ayahnya. Ygritte bersamanya, tertawa bersamanya, melucuti pakaian sehingga sepolos hari penamaannya, mencoba menciumnya, tapi dia tak bisa, tidak di depan ayahnya. Dia adalah keturunan Winterfell, anggota Garda malam. *Aku tidak akan memiliki anak haram*, katanya pada Ygritte. *Tidak akan. Tidak akan.* “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow,” bisik Ygritte, kulitnya luluh dalam air panas, daging di baliknya mulai terlepas dari tulang sehingga hanya tengkorak dan kerangkanya yang tersisa, kolam pun menggelegak pekat dan merah.



# Catelyn



Mereka mendengar Anak Sungai Hijau sebelum melihatnya, deru yang tak berakhir, mirip geraman binatang. Sungai itu mengalir deras, satu setengah kali lebih besar daripada tahun lalu, ketika Robb membagi pasukannya di sini dan bersumpah untuk menyunting seorang Frey sebagai imbalan penyeberangannya. *Dia membutuhkan Lord Walder dan jembatannya waktu itu, dan bahkan lebih membutuhkan mereka sekarang.* Hati Catelyn penuh keraguan seraya memperhatikan air hijau keruh berpusar lewat. *Mustahil kami mengarungi ini, atau berenang menyeberang, dan bisa sebulan berlalu sebelum air kembali surut.*

Sewaktu mereka mendekati Twins, Robb memakai mahkota dan memanggil Catelyn dan Edmure agar berkuda bersama. Ser Raynald Westerling mengibarkan panjinya, *direwolf* Stark dilatari warna seputih es.

Menara kubu gerbang menjulang dari balik hujan bagaikan hantu, bayangan abu-abu buram yang semakin solid semakin dekat mereka. Benteng Frey bukan hanya satu kastel melainkan dua; bangunan batu basah yang mirip berdiri di kedua sisi sungai, dihubungkan dengan jembatan lengkung besar. Dari tengahnya menjulang Menara Air, sungai mengalir lurus dan deras di bawah. Kanal-kanal dibentuk mulai dari tepian sungai, untuk menciptakan parit pertahanan yang membuat masing-masing kastel berada di pulau. Hujan telah mengubah parit-parit

itu menjadi danau dangkal.

Di seberang sungai deras, Catelyn bisa melihat beberapa ribu prajurit berkemah mengelilingi kastel timur, panji-panji terkulai mirip kucing tenggelam di lembing di luar tenda mereka. Hujan tak memungkinkan untuk membedakan warna dan lambang. Mayoritas abu-abu, di mata Catelyn, walaupun di bawah langit saat ini seantero dunia tampak abu-abu.

“Hati-hatilah di sini, Robb,” dia mengingatkan putranya. “Lord Walder sensitif dan berlidah tajam, dan sebagian putranya pasti mewarisi sifat ayahnya. Kau tak boleh membiarkan diri terpancing.”

“Aku kenal keluarga Frey, Ibu. Aku tahu sebesar apa kesalahanku kepada mereka, sebesar apa aku *membutuhkan* mereka. Aku akan bersikap semanis septon.”

Catelyn mengubah duduk dengan tak nyaman. “Kalau kita ditawari jamuan begitu tiba, jangan menolak dengan alasan apa pun. Ambil semua yang ditawarkan, minum dan makan di tempat semua bisa melihat. Kalau tak ada yang ditawarkan, mintalah roti, keju, dan secawan anggur.”

“Aku lebih basah daripada lapar...”

“Robb, *dengarkan aku*. Begitu menyantap roti dan garamnya, kau memiliki Hak Tamu, dan hukum keramahtamahan melindungimu di bawah atapnya.”

Robb tampak lebih geli daripada takut. “Aku punya pasukan untuk melindungiku, Ibu, aku tak perlu memercayai roti dan garam. Tapi kalau menghidangkan semur gagak penuh belatung untukku membuat Lord Walder senang, aku akan melahapnya dan meminta mangkuk kedua.”

Empat Frey berkuda keluar dari kubu gerbang barat, terbungkus jubah wol abu-abu tebal. Catelyn mengenali Ser Ryman, putra mendiang Ser Stevron, anak sulung Lord Walder. Karena ayahnya telah tiada, Ryman menjadi ahli waris Twins. Wajah yang dilihat Catelyn di bawah tudung itu tampak gemuk, lebar, dan bodoh. Tiga laki-laki sepertinya putranya, cicit Lord Walder.

Edmure membenarkan dugaannya. “Edwyn yang sulung, laki-laki pucat kurus dengan raut orang sembelit. Yang langsing berotot dan bercambang Walder Hitam, orang kasar. Petyr yang di belakang, pemuda berwajah mengenaskan. Petyr Jerawat, begitulah saudara-saudaranya memanggilnya. Hanya satu atau dua tahun lebih tua daripada Robb, tapi

waktu umurnya sepuluh tahun Lord Walder menikahkannya dengan perempuan yang tiga kali lebih tua. Demi dewa, semoga Roslin tak mirip dia.”

Mereka berhenti dan menunggu tuan rumah mereka mendekat. Panji Robb terkulai di tiangnya, dan derai hujan yang tak berhenti berbaur dengan gemuruh Anak Sungai Hijau yang meluap di kanan mereka. Grey Wind beringsut maju, ekornya kaku, mengawasi dari mata emas gelap yang mirip celah. Saat keempat Frey tinggal lima meter jauhnya, Catelyn mendengar binatang itu menggeram, gemuruh nyaring yang seakan menyatu dengan deru sungai. Robb terkejut. “Grey Wind. Kemari. Kemari!”

*Direwolf* itu malah melompat maju, menyalak.

Kuda palfrey Ser Ryman mundur menjauh sambil meringkik takut, sedangkan kuda Petyr Jerawat mendompak dan menjatuhkannya. Hanya Walder Hitam yang bisa mengendalikan tunggangannya. Dia meraih gagang pedang. “*Jangan!*” Robb berteriak. “Grey Wind, sini. Sini.” Catelyn berderap ke tengah *direwolf* dan kuda-kuda. Lumpur terciprat dari kaki kudanya ketika dia berhenti di depan Grey Wind. Serigala itu berbelok pergi, dan kelihatannya baru mendengar panggilan Robb.

“Beginikah cara seorang Stark menebus kesalahan?” seru Walder Hitam dengan pedang terhunus di tangan. “Sapaan yang buruk menurutku, melepaskan serigalamu ke arah kami. Itukah tujuanmu datang?”

Ser Ryman sudah turun untuk menolong Petyr Jerawat berdiri. Pemuda itu bersimbah lumpur, tapi tak cedera.

“Aku datang untuk meminta maaf atas kesalahan yang kulakukan terhadap klanmu, dan untuk menyaksikan pernikahan pamanku.” Robb berayun turun dari pelana. “Petyr, pakai kudaku. Kudamu sudah hampir sampai ke istal.”

Petyr menatap ayahnya dan berkata, “Aku bisa berkuda bersama salah satu saudaraku.”

Para Frey tak menunjukkan isyarat penghormatan. “Kau terlambat,” Ser Ryman menyatakan.

“Hujan menghambat kami,” sahut Robb. “Aku sudah mengirim burung.”

“Aku tidak melihat perempuan itu.”

*Perempuan* yang dimaksud Ser Ryman adalah Jeyne Westerling, semua tahu. Lady Catelyn tersenyum meminta maaf. “Ratu Jeyne lelah setelah menempuh perjalanan panjang, Tuan-tuan. Pasti dia akan dengan senang hati berkunjung bila keadaan lebih tenang.”

“Kakekku takkan senang.” Walaupun Walder Hitam sudah menyarungkan pedang, suaranya tak lebih ramah. “Aku sudah banyak bercerita tentang sang *lady*, dan dia berharap bisa melihatnya sendiri.”

Edwyn berdeham. “Kami telah menyiapkan ruangan untukmu di Menara Air, Yang Mulia,” katanya pada Robb dengan kesopanan waspada, “begitu juga untuk Lord Tully dan Lady Stark. Para *lord* pengikutmu juga dipersilakan bernaung di bawah atap kami dan menghadiri pesta pernikahan.”

“Dan pasukanku?” tanya Robb.

“Kakekku menyesal dia tak mampu memberi makan atau menampung pasukan sebesar ini. Kami sudah kesusahan mencari makanan dan pakan ternak untuk tentara kami sendiri. Meskipun begitu, pasukanmu takkan ditelantarkan. Kalau mereka menyeberang dan mendirikan perkemahan di samping pasukan kami, akan kami bawakan bertongtong anggur dan ale untuk diminum demi kesehatan Lord Edmure dan mempelainya. Kami telah mendirikan tiga tenda besar di seberang, untuk menyediakan perlindungan dari hujan bagi mereka.”

“Ayahmu baik sekali. Pasukanku akan berterima kasih kepadanya. Mereka telah menempuh perjalanan panjang yang basah.”

Edmure Tully memajukan kudanya. “Kapan aku bertemu tunanganku?”

“Dia menunggumu di dalam,” Edwyn Frey berjanji. “Kau akan memaafkannya kalau dia tampak malu, aku tahu. Dia sudah menunggu-nunggu hari ini dengan cemas, gadis yang malang. Tapi barangkali kita bisa melanjutkan ini tanpa kehujanan?”

“Benar.” Ser Ryman kembali menaiki kuda, menarik Petyr Jerawat ke belakangnya. “Kalau kalian berkenan mengikutku, kakekku sudah menunggu.” Dia memutar kepala kuda *palfrey*-nya ke arah Twins.

Edmure mendekat ke sisi Catelyn. “Lord Frey yang Terlambat mungkin sepantasnya menyambut kita sendiri,” keluhnya. “Aku *lord* junjungannya sekaligus calon menantunya, dan Robb rajanya.”

“Kalau umurmu sudah 91, Dik, kita lihat saja sebersemangat apa *kau*

berkuda hujan-hujan.” Namun Catelyn mempertanyakan kebenaran ucapannya. Lord Walder biasanya bepergian dalam tandu tertutup yang menghindarkannya dari hujan. *Penyepelean yang disengaja?* Kalau ya, mungkin ini yang pertama dari banyak penyepelean lain.

Ada masalah lagi di kubu gerbang. Grey Wind berlari di tengah jembatan gantung, mengguncang tubuh mengusir air, dan melolong ke gerbang besi, Robb bersiul tak sabar. “Grey Wind. Ada apa? Grey Wind, kemari.” Tapi *direwolf* itu hanya memamerkan gigi. *Dia tak menyukai tempat ini*, pikir Catelyn. Robb terpaksa berjongkok dan membujuk si serigala agar mau lewat di bawah gerbang besi. Pada saat itu Lothar Pincang dan Walder Rivers sudah datang. “Dia takut pada bunyi air,” kata Rivers. “Binatang tahu harus menghindari sungai ketika banjir.”

“Kandang kering dan paha kambing akan menenangkannya lagi,” ujar Lothar riang. “Haruskah kupanggilkan pengurus anjing kami?”

“Dia *direwolf*, bukan anjing,” tukas Robb, “dan berbahaya bagi orang yang tak dipercayainya. Ser Raynald, temani dia. Aku takkan mengajaknya ke aula Lord Walder bila sikapnya seperti ini.”

*Licin sekali*, Catelyn memutuskan. *Robb juga menjauahkan Westerling itu dari tatapan Lord Walder.*

Encok dan tulang rapuh telah menguasai Walder Frey tua. Mereka menemukannya duduk di kursi tinggi dengan bantal di bawahnya dan jubah cerpelai di pangkuhan. Kursinya dari ek hitam, punggungnya diukir membentuk dua menara kukuh yang disatukan dengan jembatan lengkung, begitu besar sehingga pelukannya mengubah orang tua itu menjadi anak menakutkan. Ada sesuatu yang mirip predator pada Lord Walder, dan lebih mirip musang. Kepala botaknya, berbintik-bintik oleh usia, mencuat dari bahu kurusnya di leher merah muda panjang. Kulit kendur menggelambir di bawah dagu lemahnya, matanya berair dan buram, dan mulut ompongnya terus-terusan bergerak, mengisap udara kosong persis bayi mengisap dada ibunya.

Lady Frey kedelapan berdiri di samping kursi tinggi Lord Walder. Di kakinya duduk versi muda dirinya, laki-laki bungkuk kurus berusia lima puluhan yang busana mewah dari wol biru dan satin abu-abunya anehnya dilengkapi mahkota dan kerah berhias lonceng-lonceng kuningan kecil. Kemiripannya dengan sang *lord* begitu mengesankan, kecuali mata mereka; mata Lord Frey kecil, buram, dan curiga, sedangkan yang satunya besar, ramah, dan kosong. Catelyn teringat bahwa salah satu keturunan Lord

Walder memiliki anak dungu bertahun-tahun lalu. Dalam kunjungan-kunjungan sebelumnya, Lord Pelintasan selalu menyembunyikan yang satu ini. *Apa dari dulu dia memakai mahkota badut, atau itu dimaksudkan sebagai ejekan bagi Robb?* Itu pertanyaan yang tak berani diutarakan Catelyn.

Putra, putri, anak, cucu, suami, istri, dan pelayan menyesaki aula. Namun orang tua itulah yang berbicara. "Aku tahu kau akan memaafkanku bila tak berlutut. Kakiku tak lagi bekerja seperti dulu, walaupun yang menjuntai di antaranya masih berfungsi cukup baik, heh." Mulutnya membela membentuk senyum ompong seraya mengamati mahkota Robb. "Sebagian orang akan menganggap raja miskin yang memahkotai diri sendiri dengan perunggu, Yang Mulia."

"Perunggu dan besi lebih kuat ketimbang emas dan perak," sahut Robb. "Raja-raja Musim Dingin lama memakai mahkota-pedang semacam itu."

"Tak ada gunanya bagi mereka saat naga datang. Heh." Ucapan *heh* sepertinya menyenangkan si dungu, yang mengangguk-angguk ke kanan dan kiri, mendentingkan mahkota dan kerah. "*Sire*," kata Lord Walder, "maafkan keributan yang disebabkan Aegon-ku. Kecerdasannya lebih sedikit daripada orang rawa. Salah satu anak Stevron. Kami memanggilnya Lonceng Gemerencing."

"Ser Stevron pernah menyinggungnya, *my lord*." Robb tersenyum pada si dungu. "Salam, Aegon. Ayahmu laki-laki pemberani."

Lonceng Gemerencing menggemerencingkan lonceng. Selarik liur meleleh dari satu sudut mulutnya saat dia tersenyum.

"Hemat napas bangsawanmu. Sekalian saja kau berbicara pada pispot." Lord Walder mengalihkan tatapan pada yang lain. "Wah, Lady Catelyn, kulihat kau kembali kepada kami. Dan Ser Edmure muda, pemenang pertempuran Penggilingan Batu. Lord Tully sekarang, aku harus mengingat itu. Kau Lord Tully kelima yang kuenal. Aku hidup lebih lama daripada empat sebelumnya, *heh*. Mempelaimu ada di suatu tempat di sini. Kurasa kau ingin bertemu dengan dia."

"Benar, *my lord*."

"Kalau begitu kalian akan bertemu. Tapi berpakaian lengkap. Dia gadis pemalu, dan perawan. Kau takkan melihatnya telanjang sampai malam pertama." Lord Walder terkekeh. "Heh. Dalam waktu dekat, dalam waktu dekat." Dia meregangkan leher. "Benfrey, jemput adikmu.

Cepatlah, Lord Tully datang jauh-jauh dari Riverrun.” Seorang kesatria muda memakai baju luar berkotak empat membungkuk dan berpamitan, kemudian orang tua itu kembali menatap Robb. “Dan di mana mempelaimu, Yang Mulia? Ratu Jeyne yang cantik. Seorang Westerling dari Crag, kabarnya, heh.”

“Aku meninggalkannya di Riverrun, *my lord*. Dia terlalu lelah untuk menempuh perjalanan lagi, seperti yang kami beritahukan pada Ser Ryman.”

“Itu membuatku sangat sedih. Aku ingin melihatnya dengan mata rabunku sendiri. Kami semua begitu, heh. Benar, *my lady*? ”

Lady Frey yang kurus dan pucat tampak terkejut diajak dibicara. “B-benar, *my lord*. Kami semua ingin berkenalan resmi dengan Ratu Jeyne. Dia pasti cantik.”

“Dia sangat cantik, *my lady*.” Ada ketenangan dingin dalam suara Robb yang mengingatkan Catelyn pada ayahnya.

Entah laki-laki tua itu tak mendengarnya atau menolak peduli. “Lebih cantik daripada anakku, heh? Kalau tidak bagaimana wajah dan tubuhnya bisa membuat Yang Mulia Raja melupakan janji khidmatnya.”

Robb menanggung kecaman itu dengan bermartabat. “Tak ada kata-kata yang mampu memperbaikinya, aku tahu, tapi aku datang untuk meminta maaf atas kesalahanku terhadap klanmu, dan memohon maafmu, *my lord*.”

“Meminta maaf, heh. Benar, kau berjanji untuk itu, aku ingat. Aku sudah tua, tapi aku tak melupakan hal semacam itu. Tidak seperti raja tertentu, sepertinya. Anak-anak muda lupa diri begitu melihat wajah cantik dan sepasang payudara indah dan kencang, bukan? Aku dulu juga begitu. Sebagian orang berkata aku masih begitu, heh heh. Tapi itu tidak benar, seperti kau. Tapi sekarang kau datang untuk menebus kesalahan. Tapi gadis-gadiskulah yang kaubuat marah. Barangkali mereka yang sebaiknya mendengar permintaan maafmu, Yang Mulia. Gadis-gadisku yang masih perawan. Itu, lihatlah mereka.” Saat dia menggoyang-goyangkan jari, beberapa gadis meninggalkan tempat di dinding untuk berbaris di bawah mimbar. Lonceng Gemerencing juga bangkit, loncengnya berdenting ramai tapi Lady Frey meraih lengan bajunya dan menariknya agar kembali duduk.

Lord Walder menyebutkan nama-nama mereka. “Putriku Arwyn,” katanya tentang gadis empat belas tahun. “Shirei, anak sahku

yang paling muda. Ami dan Marianne cucuku. Aku menikahkan Ami dengan Ser Pate dari Tujuh Sungai, tapi si Gunung membunuh si bodoh itu jadi aku mengambilnya kembali. Itu Cersei, tapi kami memanggilnya Bee Kecil, ibunya seorang Beesbury. Cucu-cucuku juga. Yang itu Walda, lainnya... yah, mereka punya nama, siapalah..."

"Aku Merry, Kakek," salah satu gadis berkata.

"Kau bising, sudah jelas. Di sebelah Bising ada putriku Tyta. Lalu Walda yang lain. Alyx, Marissa... kau Marissa, kan? Kupikir itu kau. Dulu dia tidak botak. Maester mencukur rambutnya, tapi bersumpah akan segera tumbuh. Si kembar bernama Serra dan Sarra." Dia menyipit menatap salah satu gadis kecil. "Heh, kau juga Walda?"

Gadis itu tak mungkin lebih dari empat tahun. "Aku Walda anak Ser Aemon Rivers, Kakek." Dia menekuk lutut memberi hormat.

"Sudah berapa lama kau bicara? Walau tidak ada ucapanmu yang masuk akal, sama seperti ayahmu. Lagi pula, dia anak haram, heh. Pergi. Aku hanya menginginkan Frey di sini. Raja Utara tak tertarik pada anak haram." Lord Walder menatap Robb, sementara Lonceng Gemerencing mengangguk-angguk dan berdenting. "Itulah mereka, semuanya perawan. Yah, dan satu janda, tapi ada yang menyukai perempuan seperti itu. Kau bisa memiliki salah satu dari mereka yang mana saja."

"Itu pilhan yang mustahil, *my lord*," jawab Robb dengan kesopanan hati-hati. "Semuanya terlalu cantik."

Lord Walder mendengus. "Dan kata orang mataku rabun. Sebagian lumayan, kurasa. Lainnya... yah, tidak penting. Mereka tak cukup baik bagi Raja Utara, heh. Sekarang apa yang mau kaukatakan?"

"Nona-nona." Robb tampak sangat tak nyaman tapi dia sadar momen ini pasti tiba, dan dia menghadapinya tanpa berjengit. "Semua laki-laki harus menepati janji, terutama raja. Aku berjanji menikahi salah satu dari kalian dan aku melanggar sumpah itu. Kesalahan tersebut bukan terletak pada kalian. Aku tak berniat menyepelekan kalian, tapi lantaran aku mencintai orang lain. Tidak ada ucapan yang bisa memperbaiki ini, aku tahu, tapi aku berdiri di depan kalian untuk meminta maaf, sehingga Klan Frey dari Pelintasan dan Klan Stark dari Winterfell kembali bersahabat lagi."

Gadis-gadis yang lebih kecil bergerak-gerak gelisah. Saudara-saudara mereka yang lebih tua menunggu Lord Walder di singgasana ek hitamnya. Lonceng Gemerencing berayun maju mundur, lonceng berdenting di

kerah dan mahkota.

“Bagus,” ucap Lord Pelintasan. “Bagus sekali, Yang Mulia. ‘Tidak ada ucapan yang bisa memperbaiki ini,’ heh. Pernyataan bagus, pernyataan bagus. Di pesta pernikahan kuharap kau tak menolak berdansa dengan putri-putriku. Itu akan menyenangkan hati seorang laki-laki tua, heh.” Dia mengangguk-anggukkan kepala merah muda keriputnya, persis cucunya, walaupun dia tak memakai lonceng. “Dan ini dia, Lord Edmure. Putriku Roslin, bunga kecilku yang paling berharga, heh.”

Ser Benfrey membimbingnya memasuki aula. Mereka tampak cukup mirip untuk menjadi saudara kandung. Berdasarkan usia keduanya, mereka anak dari Lady Frey keenam; seorang Rosby, seingat Catelyn.

Roslin lebih kecil daripada usianya, kulitnya putih seolah baru saja mandi susu. Wajahnya elok, berdagu kecil, hidung indah, dan mata cokelat besar. Rambut lebat merah kecokelatan tergerai mengombak sampai ke pinggang yang begitu kecil sehingga Edmure bisa melingkarkan kedua tangan di sana. Di balik korset renda gaun biru pucatnya, dadanya tampak kecil tapi indah.

“Yang Mulia.” Gadis itu berlutut. “Lord Edmure, kuharap aku tak mengecewakanmu.”

*Jauh dari itu*, pikir Catelyn. Wajah adiknya berbinar begitu melihat Roslin. “Kau membahagiakanku, my lady,” sahut Edmure. “Dan akan selalu begitu, aku tahu.”

Roslin memiliki celah kecil di antara dua gigi depan yang membuatnya malu dengan senyumnya, tapi kelemahan itu hampir menggemarkan. *Cukup cantik*, pikir Catelyn, *tapi begitu kecil, dan dia keturunan Rosby*. Keluarga Rosby tak pernah kuat fisiknya. Dia lebih menyukai bentuk tubuh beberapa gadis yang lebih tua di aula; para putri atau cucu, dia tak yakin. Mereka memiliki raut khas Crakehall, dan istri ketiga Lord Walder berasal dari klan tersebut. *Pinggul lebar untuk mengandung, dada besar untuk menyusui, lengan kukuh untuk menggendong anak. Klan Crakehall adalah keluarga bertulang besar, dan kuat.*

“My lord baik sekali,” kata Lady Roslin pada Edmure.

“My lady cantik.” Edmure meraih tangannya dan menariknya berdiri. “Tapi kenapa kau menangis?”

“Karena bahagia,” jawab Roslin. “Aku menangis karena bahagia, my lord.”

“Cukup,” Lord Walder menyela. “Kalian boleh menangis dan berbisik-bisik setelah setelah menikah, heh. Benfrey, antar adikmu kembali ke kamar, dia harus menyiapkan pernikahan. Dan malam pertama, heh, bagian paling manis. Untuk semua, untuk semua.” Mulutnya bergerak keluar masuk. “Akan ada musik, musik manis, dan anggur, heh, merah akan mengalir, dan kita akan membenahi kesalahan. Tapi sekarang kalian lelah, dan basah kuyup, menetes-netes di lantaiku. Ada api menanti kalian, dan anggur rempah panas, dan air mandi kalau kalian mau. Lothar, antarkan tamu-tamu kita ke ruangan mereka.”

“Aku harus menemui orang-orangku di seberang sungai, my lord,” kata Robb.

“Mereka takkan tersesat,” protes Lord Walder. “Mereka sudah pernah menyeberang, bukan? Sewaktu kalian datang dari utara. Kau menginginkan penyeberangan dan aku memberikannya, dan kau tak pernah berkata mungkin, heh. Tapi terserahlah. Bimbanglah tangan mereka satu-satu kalau mau, tak penting bagiku.”

“My lord!” Catelyn hampir lupa. “Sedikit makanan akan sangat membantu. Kami sudah berkuda jauh sekali di tengah hujan.”

Mulut Walder Frey bergerak keluar masuk. “Makanan, heh. Sebongkah roti, segigit keju, mungkin sebatang sosis.”

“Sedikit anggur sebagai minumannya,” timpal Robb. “Dan garam.”

“Roti dan garam. Heh. Tentu saja, tentu saja.” Lelaki tua itu bertepuk tangan, dan pelayan memasuki aula, membawa kendi-kendi anggur dan nampan-nampan roti, keju, dan mentega. Lord Walder mengambil secawan anggur merah untuknya sendiri, mengangkatnya tinggi-tinggi dengan tangan bebercak. “Tamu-tamuku,” ucapnya. “Tamu-tamuku yang terhormat. Selamat datang di bawah atapku, dan di mejaku.”

“Kami berterima kasih atas keramahtamahanmu, my lord,” balas Robb. Edmure menirunya, begitu juga Greatjon, Ser Marq Piper, dan lainnya. Mereka meminum anggur dan melahap roti dan menteganya. Catelyn mencicipi anggur itu dan menggigit sedikit roti, merasa jauh lebih baik karenanya. Sekarang kami seharusnya aman, pikirnya.

Mengetahui betapa piciknya laki-laki tua itu, Catelyn menduga kamar mereka suram dan muram. Namun keluarga Frey kelihatannya telah bersiap-siap menyambut mereka. Kamar pengantin luas dan berperabot mewah, didominasi tempat tidur bulu besar dengan tiang-tiang di sudut yang diukir membentuk menara-menara kastel. Kelambunya merah dan

biru Tully, kesopanan yang menyenangkan. Karpet beraroma manis menutupi lantai papan, dan jendela tinggi lengkap dengan daunnya mengarah ke selatan. Kamar Catelyn lebih kecil tapi dilengkapi perabot indah dan nyaman, dengan perapian menyala. Lothar Pincang meyakinkan mereka bahwa Robb akan mendapatkan seluruh ruangan, seperti layaknya seorang raja. "Kalau ada yang kalian butuhkan, kalian tinggal memberitahu salah satu pengawal." Dia membungkuk dan berlalu, terpincang-pincang menuruni anak tangga yang memutar.

"Sebaiknya kita menugaskan pengawal sendiri," kata Catelyn pada sang adik. Dia akan beristirahat lebih tenang dengan orang-orang Tully dan Stark di luar kamarnya. Pertemuan dengan Lord Walder tak semenyiksa yang dikhawatirkannya, tapi tetap saja dia akan lega bila ini berakhiran. *Beberapa hari lagi, dan Robb akan pergi berperang, dan aku ke penjara nyaman di Seagard.* Lord Jason akan memperlakukannya dengan sangat baik, tapi prospek itu tetap membuatnya tertekan.

Dia bisa mendengar suara kuda di bawah selagi barisan panjang pasukan berkuda menyeberangi jembatan dari kastel ke kastel. Bebatuan bergemuruh dilewati gerobak-gerobak bermuatan berat. Catelyn ke jendela dan menatap ke luar, memperhatikan pasukan Robb muncul dari kastel timur. "Hujan sepertinya agak mereda."

"Setelah kita di dalam." Edmure berdiri di depan perapian, membiarkan kehangatan membasuhnya. "Apa pendapatmu tentang Roslin?"

*Terlalu kecil dan rapuh. Melahirkan akan sulit baginya.* Tetapi adiknya tampak sangat senang dengan gadis itu, jadi dia hanya berkata, "Manis."

"Aku yakin dia menyukaiku. Kenapa dia menangis?"

"Dia seorang gadis menjelang pernikahan. Sedikit air mata itu wajar." Lysa menangis tersedu-sedu pada pagi hari pernikahan mereka, meskipun dia berhasil memastikan matanya kering dan berbinar begitu Jon Arryn memasangkan jubah krem dan biru di bahunnya.

"Dia lebih cantik daripada yang berani kuharapkan." Edmure mengangkat sebelah tangan sebelum Catelyn sempat bicara. "Aku tahu ada yang lebih penting, jangan berkhotbah, Septa. Meskipun begitu... apa kau melihat beberapa gadis yang dipamerkan Frey? Yang berkedut? Apa itu sakit gemetar? Dan si kembar wajahnya memiliki lebih banyak kawah dan erupsi dibandingkan Petyr Jerawat. Begitu melihat mereka, aku tahu Roslin pasti botak dan bermata satu, dengan kecerdasan

Lonceng Gemerencing, dan temperamen Walder Hitam. Tapi dia tampak lembut dan cantik.” Edmure terlihat bingung. “Kenapa musang tua itu menolak membiarkanku memilih kecuali dia berniat mengelabui dengan memberikan gadis yang jelek?”

“Kesukaanmu pada gadis cantik sudah diketahui umum,” Catelyn mengingatkannya. “Barangkali Lord Walder memang menghendaki kau bahagia dengan mempelaimu.” Atau lebih tepatnya, dia tak mau kau menolak gara-gara bisul dan mengacaukan semua rencananya. “Atau mungkin Roslin adalah kesayangan orang tua itu. Lord Riverrun pasangan yang jauh lebih baik daripada yang bisa diharapkan sebagian besar putrinya.”

“Benar.” Tetapi adiknya masih tampak ragu. “Apa mungkin gadis itu mandul?”

“Lord Walder menginginkan cucunya mewarisi Riverrun. Untuk apa dia memberimu istri mandul?”

“Menyinkirkan putri yang tak dikehendaki orang lain.”

“Itu tak menguntungkannya. Walder Frey orang yang gampang marah, bukan bodoh.”

“Tetap saja... apa itu mungkin?”

“Ya,” Catelyn mengakui, dengan enggan. “Ada penyakit yang bisa dialami seorang gadis semasa kecil yang menyebabkannya tak bisa mengandung. Tapi tak ada alasan meyakini Lady Roslin menderita itu.” Dia mengedarkan pandang ke ruangan. “Keluarga Frey menerima kita lebih ramah daripada dugaanku, sejurnya.”

Edmure tertawa. “Sekelumit kata-kata tajam dan sejumlah sesumbar tak sopan. Dari dia itu sudah sopan santun. Aku menduga si musang tua mengencengi anggur kita dan menyuruh kita memuji anggur lama itu.”

Guruan itu anehnya membuat Catelyn gelisah. “Aku pergi dulu, aku harus mengganti pakaian basah ini.”

“Baiklah.” Edmure menguap. “Aku mungkin akan tidur satu jam.”

Catelyn pergi ke kamarnya. Peti pakaian yang dibawanya dari Riverrun telah diantar ke atas dan diletakkan di kaki tempat tidur. Setelah melepas pakaian basah dan menggantungnya di dekat api, dia memakai gaun wol hangat berwarna merah dan biru Tully, mencuci dan menyikat rambut kemudian mengeringkannya, lalu pergi mencari keluarga Frey.

Singgasana ek hitam Lord Walder kosong sewaktu dia memasuki aula,

tapi beberapa putranya masih minum-minum di dekat perapian. Lothar Pincang bangkit dengan canggung begitu melihatnya. "Lady Catelyn, kupikir kau beristirahat. Apa yang bisa kubantu?"

"Mereka saudara-saudaramu?" tanya Catelyn.

"Saudara kandung, saudara tiri, saudara ipar, dan keponakan. Raymund dan aku satu ibu. Lord Lucias Vypren suami saudari tiriku Lythene, dan Ser Damon putra mereka. Saudara tiriku Ser Hosteen kau pasti sudah kenal. Dan ini Ser Leslyn Haigh serta putra-putranya, Ser Harys dan Ser Donnel."

"Salam, Tuan-tuan. Apa Ser Perwyn ada? Dia membantu mengawalku ke Storm's End dan kembali lagi, saat Robb mengutusku untuk berbicara pada Lord Renly. Aku menantikan bertemu dengannya lagi."

"Perwyn sedang pergi," jawab Lothar pincang. "Aku akan menyampaikan salammu. Aku tahu dia pasti menyesal tak bertemu dengannya."

"Tentu dia akan pulang untuk pernikahan Lady Roslin?"

"Dia berharap begitu," jawab Lothar pincang, "tapi dengan hujan seperti ini... kau sudah melihat bagaimana arus sungai-sungai, *my lady*."

"Memang," kata Catelyn. "Aku ingin tahu apakah kau bersedia mengantarku ke maester kalian?"

"Kau sakit, *my lady?*" tanya Ser Hosteen, laki-laki kekar dengan rahang kukuh persegi.

"Keluhan perempuan. Tak perlu dicemaskan, Ser."

Lothar, yang selalu ramah, mengantarnya dari koridor, menaiki tangga, dan menyeberangi jembatan beratap menuju tangga lain. "Kau akan menemukan Maester Brennet di puncak menara, *my lady*."

Catelyn setengah menduga sang maester salah satu putra Walder Frey, tapi Brennett tak memiliki raut khas Frey. Dia laki-laki gemuk besar, botak, berdagu ganda, dan tak terlalu bersih, dinilai dari kotoran *raven* yang menodai lengan jubahnya, tapi dia sepertinya cukup ramah. Saat Catelyn memberitahunnya kekhawatiran Edward mengenai kesuburan Lady Roslin, dia terkekeh. "Adik Anda tak perlu cemas, Lady Catelyn. Dia kecil, kuakui, dan pinggulnya sempit, tapi begitu juga ibunya, dan Lady Bethany memberi seorang anak untuk Lord Walder setiap tahun."

"Berapa banyak yang hidup melewati masa kanak-kanak?" tanya

Catelyn tanpa tedeng aling-alings.

“Lima.” Dia menghitung dengan jari segemuk sosis. “Ser Perwyn. Ser Benfrey. Maester Willamen, yang mengucapkan sumpah tahun lalu dan sekarang melayani Lord Hunter di Lembah. Olyvar, yang menjadi *squire* putra Anda. Empat anak laki-laki dan satu perempuan. Lord Edmure akan memiliki lebih banyak anak laki-laki daripada yang dia tahu harus diapakannya.”

“Aku yakin itu akan membuatnya senang.” Jadi gadis itu cantik dan juga subur. *Itu akan menenangkan pikiran Edmure.* Lord Walder tak memberi adiknya alasan untuk protes, sejauh yang bisa dilihatnya.

Catelyn tak kembali ke kamar setelah meninggalkan sang maester; dia malah menemui Robb. Didapatinya Robin Flint dan Ser Wendel Manderly bersama sang putra, serta Greatjon dan putranya, yang masih dipanggil Smalljon walaupun dia kelihatannya akan melampaui tinggi ayahnya. Mereka semua basah. Satu laki-laki lagi, lebih basah lagi, berdiri di depan perapian dengan jubah merah muda pucat berpinggiran bulu putih. “Lord Bolton,” sapa Catelyn.

“Lady Catelyn,” balasnya, suaranya lirih, “senang bisa melihatmu lagi, bahkan pada masa-masa berat seperti ini.”

“Baik sekali kau berkata begitu.” Catelyn bisa merasakan kemuraman dalam ruangan. Bahkan Greatjon tampak murung dan pendiam. Ditatapnya wajah suram mereka dan bertanya, “Ada apa?”

“Lannister di Trident,” jawab Ser Wendel sedih. “Saudaraku ditangkap lagi.”

“Dan Lord Bolton menyampaikan kabar lebih lanjut mengenai Winterfell,” tambah Robb. “Bukan hanya Ser Rodrik yang tewas. Cley Cerwyn dan Leobald Tallhart juga terbunuh.”

“Cley Cerwyn masih kecil,” ucap Catelyn, merana. “Kalau begitu beritanya benar? Semuanya tewas, dan Winterfell tak ada lagi?”

Mata pucat Lord Bolton beradu dengannya. “Manusia besi membakar kastel dan kota musim dingin. Sebagian rakyatmu dibawa ke Dreadfort oleh putraku, Ramsay.”

“Anak harammu dituduh melakukan kejahatan berat,” Catelyn mengingatkan dengan tegas. “Pembunuhan, pemerkosaan, dan lebih buruk lagi.”

“Benar,” sahut Roose Bolton. “Darahnya tercemar, itu tak bisa

ditampik. Tapi dia petarung hebat, cerdik dan tak kenal takut. Setelah pasukan manusia besi melumpuhkan Ser Rodrik, dan Leobald Tallhart tak lama kemudian, tanggung jawab memimpin perang jatuh ke bahu Ramsay, dan dia melakukannya. Dia bersumpah tak akan menyarungkan pedang selama ada Greyjoy di utara. Barangkali jasa itu bisa sedikit menembus kejahatan apa pun yang dilakukannya akibat darah haramnya.” Dia mengangkat bahu. “Atau tidak. Setelah perang berakhir, Yang Mulia harus mempertimbangkan dan mengadili. Pada saat itu aku berharap sudah memiliki putra sah dari Lady Walda.”

*Dia laki-laki yang dingin,* Catelyn menyadari, bukan untuk pertama kali.

“Apa Ramsay menyinggung tentang Theon Greyjoy?” tanya Robb. “Apa dia juga mati, atau mlarikan diri?”

Roose Bolton mengeluarkan secarik kulit bergerigi dari saku di sabuknya. “Putraku mengirimkan ini bersama suratnya.”

Ser Wendel memalingkan wajah gemuknya. Robin Flint dan Smalljon Umber bertukar pandang, sedangkan Greatjon mendengus mirip banteng. “Apa itu... kulit?” tanya Robb.

“Kulit dari kelingking kiri Theon Greyjoy. Putraku kejam, aku akui. Tapi... apa artinya sedikit kulit dibandingkan nyawa dua pangeran muda? Kau ibu mereka, *my lady*. Boleh kuserahkan ini... tanda mata kecil dari pembalasan dendam?”

Sebagian diri Catelyn ingin menggenggam trofi mengerikan itu di dada, tapi dia memaksakan diri menolak. “Singkirkan itu. Tolong.”

“Menguliti Theon Greyjoy tak akan mengembalikan adikku,” ucap Robb. “Aku menginginkan kepalanya, bukan kulitnya.”

“Dia satu-satunya putra Balon Greyjoy yang masih hidup,” kata Lord Bolton pelan, seolah mereka sudah lupa, “dan sekarang Raja Kepulauan Besi yang sah. Raja yang ditahan adalah tawanan yang bernilai tinggi.”

“Tawanan?” Istilah itu membuat Catelyn meradang. Tawanan itu untuk ditukar. “Lord Bolton. Kuharap kau tak menyarankan kita membebaskan orang yang membunuh putraku.”

“Siapa pun yang memenangkan Kursi Batu Laut pasti menginginkan kematian Theon Greyjoy,” Bolton mengingatkan. “Bahkan sebagai tawanan, dia memiliki klaim yang lebih sah dibandingkan semua pamannya. Tahan dia, saranku, dan tuntut pembayaran dari orang

kepulauan besi sebagai harga eksekusinya.”

Robb mempertimbangkan itu dengan enggan, tapi akhirnya mengangguk. “Benar. Baiklah. Pastikan dia tetap hidup, kalau begitu. Untuk saat ini. Tahan dia di Dreadfort sampai kita mengambil alih utara lagi.”

Catelyn kembali menatap Lord Bolton. “Ser Wendel mengatakan sesuatu tentang Lannister di Trident?”

“Benar, *my lady*. Aku menyalahkan diri sendiri. Aku menunda terlalu lama untuk meninggalkan Harrenhal. Aenys Frey bertolak beberapa hari sebelum aku dan menyeberangi Trident di arungan batu mirah, meskipun dengan susah payah. Ketika kami tiba, sungai sudah meluap. Aku tak punya pilihan selain menyeberangkan pasukanku dengan perahu kecil, yang tak banyak kami miliki. Dua per tiga kekuatanku berada di sisi utara sewaktu Lannister menyerang mereka yang masih menunggu giliran menyeberang. Norrey, Locke, dan sebagian besar orang-orang Burley, bersama Ser Wylis Manderly dan kesatria White Harbor-nya menjadi barisan belakang. Aku berada di sisi Trident yang salah, tak berdaya membantu mereka. Ser Wylis berusaha mengatur pasukan kita sekutu tenaga, tapi Gregor Clegane menyerang dengan kuda besar dan mendesak mereka ke sungai. Banyak yang tenggelam dan dibunuh. Sebagian melarikan diri, dan sisanya ditawan.”

Gregor Clegane selalu menjadi berita buruk, renung Catelyn. Apa Robb perlu kembali ke selatan untuk menanganinya? Atau apakah si Gunung ke sini? “Apa si Gunung menyeberangi sungai?”

“Tidak.” Suara Bolton pelan tapi tegas. “Aku meninggalkan enam ratus orang di arungan. Penombak dari anak sungai, pegunungan, dan Pisau Putih, seratus busur panjang Hornwood, beberapa prajurit bayaran dan kesatria merdeka, serta pasukan tangguh orang-orang Stout dan Cerwyn untuk memperkuat mereka. Ronnel Stout dan Ser Kyle Condon yang memimpin. Ser Kyle dulunya tangan kanan mendiang Lord Cerwyn, aku yakin kau tahu itu, *my lady*. Seperti serigala, singa juga tak pandai berenang. Selama sungai meluap, Ser Gregor takkan menyeberang.”

“Hal terakhir yang kita butuhkan adalah si Gunung di belakang kita sewaktu kita mulai melewati pematang,” ujar Robb. “Tindakanmu hebat, *my lord*.”

“Yang Mulia terlalu baik. Aku mengalami kekalahan pedih di Anak Sungai Hijau, sedangkan Glover dan Tallhart lebih buruk lagi di

Duskendale.”

“*Duskendale.*” Robb membuat kata itu seperti makian. “Robett Glover akan mempertanggungjawabkan itu begitu aku bertemu dengannya, aku janji.”

“Kebodohan,” Lord Bolton sependapat, “tapi Glover jadi lengah setelah mendengar Deepwood Motte jatuh. Kedukaan dan ketakutan menyebabkan itu pada seseorang.”

Duskendale sudah usai dan berlalu; pertarungan yang akan datanglah yang mencemaskan Catelyn. “Berapa banyak orang yang kaubawa untuk putraku?” tanyanya lugas pada Roose Bolton.

Mata ganjil tak berwarna Roose Bolton mengamati wajahnya sejenak sebelum menjawab. “Sekitar lima ratus kuda dan tiga ribu infanteri, my lady. Orang-orang Dreadfort, mayoritas, dan sebagian dari Karhorld. Karena kesetiaan pasukan Karstark kini meragukan, menurutku lebih baik memastikan mereka tetap dekat. Aku menyesal tak ada lebih banyak lagi.”

“Seharusnya itu sudah cukup,” kata Robb. “Kau akan memimpin barisan belakangku, Lord Bolton. Aku berniat menuju Neck setelah pamanku menikah. Kita akan pulang.”





# Arya

Pengawal pasukan mendekati mereka satu jam dari Anak Sungai Hijau, gerobak melambat di jalan berlumput.

“Tetap menunduk dan tutup mulut,” si Anjing memperingatkan saat ketiga orang itu berderap mendekat; seorang kesatria dan dua *squire*, berzirah ringan dan menunggang kuda *palfrey* gesit. Clegane melecutkan cambuk ke sepasang kuda beban tua yang dulu lebih kuat. Gerobak itu berkeriut dan bergoyang, dua roda kayu besarnya menekan lumpur dari galur dalam bekas roda di setiap putaran. Stranger mengikuti, diikat ke gerobak.

Kuda *courser* besar bertemperamen buruk itu tak memakai zirah, kain selubung, juga kekang, dan si Anjing memakai baju tenun kasar hijau dan mantel abu-abu jelaga dengan tudung yang menenggelamkan kepalanya. Asalkan dia menunduk, wajahnya takkan terlihat, hanya bagian putih matanya yang tampak. Dia mirip petani kumal yang miskin. Tetapi petani bertubuh *besar*. Dan di balik pakaian tenun itu ada kulit samakan dan zirah yang diminyaki, Arya tahu. Dia sendiri mirip putra petani, atau pengurus babi. Dan di belakang mereka ada empat tong babi asin dan satu acar kaki babi.

Para penunggang itu berpencar dan mengelilingi mereka untuk mengamati sebelum mendekat. Clegane menghentikan gerobak dan

menunggu dengan sabar. Sang kesatria membawa tombak dan pedang sedangkan *squire*-nya bersenjatakan busur panjang. Lambang di rompi mereka merupakan versi kecil dari simbol yang disulam di baju luar tuan mereka; garu hitam dalam lajur emas diagonal, dilatari warna cokelat kemerahannya. Arya berpikir untuk mengungkap identitasnya pada pengawal pasukan pertama yang mereka temukan, tapi dia selalu membayangkan orang berjubah abu-abu dengan lambang *direwolf* di dada. Dia mungkin mau mengambil risiko seandainya mereka memakai simbol raksasa Umber atau tinju Glover, tapi dia tak tahu kesatria garu ini atau siapa yang dilayaniinya. Benda terdekat dengan garu yang pernah dilihatnya di Winterfell adalah trisula di tangan putra duyung Lord Manderly.

“Kalian punya urusan di Twins?” tanya kesatria itu.

“Babi asin untuk pesta pernikahan, kalau Anda berkenan, Ser.” Si Anjing menggumamkan balasan, matanya tertunduk, wajahnya tersembunyi.

“Babi asin tak pernah membuatku berkenan.” Kesatria garu itu hanya mengamati Clegane sepintas lalu, dan sama sekali tak memedulikan Arya, tapi dia menatap Stranger lama dan tajam. Kuda jantan itu bukan kuda bajak, jelas sekali. Salah satu *squire* nyaris berakhiran lumpur saat *courser* besar hitam itu menggigit tunggangannya. “Bagaimana kau bisa mendapatkan binatang ini?” tanya kesatria garu.

“M’lady memerintahkanku membawanya, Ser,” jawab Clegane rendah hati. “Itu hadiah pernikahan untuk Lord Tully muda.”

“Lady mana? Siapa majikanmu?”

“Lady Whent tua, Ser.”

“Apa menurutnya dia bisa membeli Harrenhal lagi dengan seekor kuda?” tanya si kesatria. “Demi para dewa, adakah orang bodoh seperti orang bodoh yang sudah tua?” Tetapi dia melambai kepada mereka. “Kalau begitu, pergilah.”

“Aye, m’lord.” Si Anjing melecutkan cambuk lagi, dan kuda tua itu melanjutkan langkah lelah mereka. Roda gerobak tenggelam dalam di lumpur ketika berhenti, dan butuh beberapa lama bagi kuda beban untuk membebaskannya lagi. Saat itu para pengawal sudah berlalu. Clegane menatap mereka lagi lalu mencibir. “Ser Donnel Haigh,” katanya. “Aku mengambil kuda darinya lebih banyak daripada yang mampu kuhitung. Zirah juga. Sekali aku hampir membunuhnya dalam perang kelompok.”

“Tapi kenapa dia tidak mengenalmu?” tanya Arya.

“Karena para kesatria itu bodoh, dan dia merasa tak pantas menatap dua kali rakyat jelata bopeng.” Dia mencambuk kuda lagi. “Pastikan tetap menunduk, nadamu tetap sopan, dan banyak-banyak mengucapkan *ser*, maka kebanyakan kesatria takkan pernah melihatmu. Mereka lebih memedulikan kuda daripada rakyat jelata. Dia mungkin mengenal Stranger kalau pernah melihatku menunggangnya.”

*Tapi dia pasti mengenal wajahmu.* Arya tak meragukan itu. Luka bakar Sandor Clegane tak mudah dilupakan, bila pernah melihatnya. Dia juga tak bisa menyembunyikan bekas luka itu di balik helm; bila bentuk helm itu dibuat menyerupai anjing yang menggeram.

Itulah sebabnya mereka membutuhkan gerobak dan acar kaki babi. “Aku tidak mau diseret ke depan kakakmu dalam keadaan terbelenggu,” kata si Anjing padanya, “dan aku juga tak mau membunuh anak buahnya untuk menemuinya. Jadi kita akan melakonkan permainan kecil.”

Seorang petani yang kebetulan berpapasan dengan mereka di jalan raja memberikan gerobak, kuda, pakaian, dan tong-tong itu kepada mereka, walaupun tidak dengan rela. Si Anjing mengambilnya dengan todongan pedang. Ketika petani itu memakinya sebagai perampok, si Anjing berkata, “Bukan, pengumpul makanan. Bersyukurlah kau masih memiliki baju dalam. Sekarang lepaskan sepatu bot itu. Atau kupotong kakimu. Terserah kau.” Petani itu sebesar Clegane, tapi dia tetap saja menyerahkan botnya dan mempertahankan kakinya.

Senja mendatangi mereka yang masih terseok-seok menuju Anak Sungai Hijau dan kastel kembar Lord Frey. *Aku hampir sampai*, pikir Arya. Dia tahu seharusnya bersemangat, tapi perutnya sangat tegang. Barangkali hanya karena demamnya, tapi mungkin bukan. Semalam dia bermimpi buruk, mimpi *mengerikan*. Sekarang dia tak ingat apa mimpiya, tapi perasaan itu bertahan sepanjang hari. Bahkan semakin kuat. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* Dia harus kuat saat ini, seperti kata ayahnya. Tak ada penghalang antara dia dan ibunya kecuali gerbang kastel, sungai, dan pasukan... tapi itu pasukan Robb, maka tak ada bahaya sungguhan. Benar, kan?

Namun Roose Bolton salah satu dari mereka. Lord Lintah, julukan para penjahat untuknya. Itu membuat Arya gelisah. Dia kabur dari Harrenhal untuk mlarikan diri dari Pelakon Berdarah dan Bolton, dan dia telah menggorok leher salah satu pengawal Bolton agar bisa lolos. Apa

Bolton tahu dia yang melakukannya? Atau apa Gendry dan Pai Panas yang disalahkan? Apa Bolton akan mengadukan itu pada ibunya? Apa yang akan dilakukan laki-laki itu bila melihatnya? *Barangkali dia bahkan tak tahu itu aku.* Belakangan ini Arya lebih mirip tikus kuyup daripada pelayan pribadi seorang *lord*. *Bocah laki-laki* mirip tikus kuyup. Si Anjing telah memangkas segenggam rambutnya dua hari lalu. Dia tukang cukur yang bahkan lebih buruk daripada Yoren, dan membuatnya gundul di satu sisi kepala. *Robb juga takkan mengenalku, aku yakin. Atau bahkan Ibu.* Arya gadis kecil terakhir kali ibunya melihat mereka, hari ketika Lord Eddard meninggalkan Winterfell.

Mereka mendengar musik sebelum melihat kastel; sayup-sayup dentam drum, bunyi trompet membahana, lolongan melengking *pipe* di kejauhan di balik geraman sungai dan derai hujan yang melecuti kepala mereka. “Kita melewatkam pernikahannya,” ucap si Anjing, “tapi kedengarannya pesta masih berlangsung. Aku akan segera menyingkirkanmu.”

*Bukan, aku yang menyingkirkanmu,* pikir Arya.

Jalanan sebagian besar mengarah ke barat laut, tapi sekarang berbelok ke barat melintas di antara kebun apel dan ladang jagung yang ditenggelamkan hujan. Mereka melewati pepohonan apel terakhir, mendaki bukit, kemudian kastel, sungai, dan perkemahan muncul dengan seketika. Ada ratusan kuda dan ribuan manusia, sebagian besar berkerumun di sekitar tiga tenda besar yang didirikan bersebelahan menghadap gerbang kastel persis tiga aula panjang besar dari kanvas. Robb mendirikan perkemahannya jauh dari dinding, di tanah yang lebih tinggi dan kering, tapi Anak Sungai Hijau meluap dari tepiannya dan bahkan mengklaim segelintir tenda yang dipasang sembarangan.

Musik dari kastel terdengar lebih nyaring di sini. Bunyi drum dan trompet bergulir melintasi perkemahan. Namun para musisi di kastel yang lebih dekat memainkan lagu yang berbeda dengan musisi di kastel seberang, jadi kedengarannya lebih mirip perang daripada lagu. “Mereka tak terlalu bagus,” Arya mengamati.

Si Anjing mengeluarkan suara yang mungkin merupakan tawa. “Ada perempuan tua tuli di Lannisport yang mengeluhkan keributan itu, kujamin. Kudengar mata Walder Frey rabun, tapi tak ada yang menyinggung soal telinganya.”

Arya mendapati dirinya berharap saat itu siang. Seandainya matahari ada dan angin berembus, dia pasti bisa melihat panji-panji lebih jelas.

Dia akan mencari *direwolf* Stark, atau mungkin kapak perang Cerwyn atau tinju Glover. Tetapi di keremangan malam seluruh warna tampak abu-abu. Hujan telah menjadi rinai halus, hampir berupa kabut, tapi hujan deras sebelumnya menyebabkan panji-panji sebasah kain lap, kuyup dan tak terbaca. Deretan pedati dan gerobak berjajar di sekeliling perimeter menciptakan dinding kayu kasar untuk menangkis serangan. Di sanalah penjaga mencegat mereka. Lentera yang dibawa sersan mereka menyorotkan cukup cahaya sehingga Arya bisa melihat jubahnya merah muda pucat, beberapa merah. Anak buahnya memakai lambang Lord Lintah tersulam di dada kiri, lelaki tanpa kulit dari Dreadfort. Sandor Clegane memberikan cerita sama dengan yang diucapkannya pada pengawal pasukan, tapi sersan Bolton lebih tegas daripada Ser Donnel Haigh. "Babi asin bukan hidangan yang cocok untuk pesta pernikahan seorang *lord*," cemoohnya.

"Ada acar kaki babi juga, Ser."

"Bukan untuk pesta, tidak. Pesta sudah hampir selesai. Dan aku orang utara, bukan kesatria selatan manja."

"Aku disuruh menemui pengurus kastel, atau juru masak..."

"Kastel ditutup. Para *lord* tak boleh diganggu." Sersan itu berpikir sejenak. "Kau boleh menurunkannya di dekat tenda pesta, di sana." Dia menunjuk dengan tangan bersarung rantai. "Ale membuat orang-orang lapar, dan Frey tua takkan kehilangan beberapa kaki babi. Lagi pula, dia tak punya gigi untuk mengunyahnya. Cari Sedgekins, dia tahu apa yang harus dilakukannya denganmu." Dia menyalakkan perintah, dan anak buahnya menggelindingkan salah satu pedati ke samping agar mereka bisa masuk.

Cambuk si Anjing memacu kuda menuju tenda. Tak seorang pun sepertinya yang memedulikan mereka. Mereka berkecipak melewati deretan tenda berwarna cerah, dinding sutra yang basah terang mirip lentera ajaib oleh lampu dan tungku di dalam; merah muda, emas, dan hijau pendarannya, belang-belang, silang-menylang, dan kotak-kotak, berhias burung dan binatang buas, simbol mirip huruf V dan bintang, roda dan senjata. Arya melihat sebuah tenda kuning dengan enam biji ek di panelnya, tiga biji ek di atas dua biji ek di atas satu biji ek. *Lord Smallwood*, dia tahu, teringat Acorn Hall yang jauh di sana, dan sang *lady* yang memujinya cantik.

Tetapi untuk setiap tenda sutra berpendar ada dua lusin tenda dari

kain felt dan kanvas, legap dan gelap. Ada juga tenda-tenda barak, cukup luas untuk menampung empat puluh prajurit infanteri, walaupun itu juga tampak ker dil dibandingkan ketiga tenda pesta besar. Sepertinya acara minum-minum telah berlangsung berjam-jam. Arya mendengar seruan mengajak bersulang dan denting gelas, berbaur dengan suara-suara khas perkemahan, kuda meringkik dan anjing menggonggong, pedati berkeriu menembus kegelapan, tawa dan makian, kelontang dan kelotak baja dan kayu. Musik makin nyaring selagi mereka mendekati kastel, tapi di bawah itu ada bunyi yang lebih berat dan suram: sungai, Anak Sungai Hijau yang meluap, menggeram bagaikan singa di sarangnya.

Arya memutar tubuh dan menoleh, berusaha menatap ke segala arah sekaligus, berharap melihat kelebatan simbol *direwolf*, tenda berwarna abu-abu dan putih, wajah yang dikenalnya dari Winterfell. Yang dilihatnya hanya orang asing. Dia menatap laki-laki yang buang air di gelagah, tapi itu bukan Alebelly. Dia melihat gadis setengah telanjang menghambur keluar dari tenda sambil tertawa, tapi tenda itu biru pucat, bukan abu-abu seperti dugaannya sebelumnya, dan laki-laki yang mengejar gadis itu memiliki simbol kucing pohon di rompi, bukan serigala. Di bawah pohon, empat pemanah memasang senar berlapis lilin di busur panjang mereka, tapi itu bukan pemanah ayahnya. Seorang maester melintas di jalur mereka, tapi terlalu muda dan kurus untuk menjadi Maester Luwin. Arya mendongak menatap Twins, jendela-jendela menara tingginya bersinar redup di ruangan yang perapiannya menyala. Di balik kabut hujan, kastel tampak menyeramkan dan misterius, persis sesuatu dari dongeng Nan Tua, tapi itu bukan Winterfell.

Kerumunan paling ramai di tenda-tenda pesta. Kelepak lebarnya diikat ke belakang, dan orang-orang keluar masuk dari sana dengan gelas tanduk dan mok di tangan, sebagian bersama pengikut perkemahan. Arya mengintip ke dalam sewaktu si Anjing melintasi tenda pesta pertama, dan melihat ratusan orang berdesakan di bangku dan mengerumuni tong-tong *mead*, *ale*, dan anggur. Nyaris tak ada ruang untuk bergerak di dalam, tapi sepertinya tak ada yang keberatan. Setidaknya mereka hangat dan kering. Arya yang basah dan kedinginan iri pada mereka. Sebagian bahkan bernyanyi. Gerimis halus berkabut mengepul di sekeliling pintu akibat panas yang menguar dari dalam. “Mari bersulang untuk Lord Edmure dan Lady Roslin,” dia mendengar teriakan. Mereka semua minum, dan seseorang berseru, “Mari bersulang untuk Serigala Muda dan Ratu Jeyne.”

*Siapa Ratu Jeyne?* Arya sempat bertanya-tanya. Ratu yang dikenalnya hanya Cersei.

Api unggul digali di luar tenda pesta, dinaungi kanopi anyaman kayu dan kulit binatang untuk mengusir hujan, selama airnya berderai lurus ke bawah. Namun angin bertiup dari sungai, sehingga tetesan air tetap saja masuk, menyebabkan api mendesis dan berpusar. Pelayan laki-laki memutar daging guling di atas api. Aromanya membuat mulut Arya berair. "Kita tidak berhenti?" tanyanya pada Sandor Clegane. "Ada orang-orang utara di tenda." Dia mengetahuinya dari janggut mereka, wajah mereka, jubah kulit beruang dan anjing laut mereka, cara bersulang yang sayup-sayup terdengar dan lagu yang mereka nyanyikan; Karstark, Umber, dan klan-klan penghuni pegunungan. "Aku yakin ada orang-orang Winterfell juga." Pengikut ayahnya, pengikut Serigala Muda, para *direwolf* Stark.

"Kakakmu di kastel," sahut si Anjing. "Ibumu juga. Kau mau ketemu mereka atau tidak?"

"Mau," jawab Arya. "Bagaimana dengan Sedgekins?" Sersan tadi menyuruh mereka menemui Sedgekins.

"Biar saja Sedgekins menyodok bokongnya dengan pengorek api." Clegane melecutkan cambuk, membuatnya berdesis membelah gerimis dan menyengat bokong kuda. "Kakak sialanmulah yang kuinginkan."



# Catelyn



Rum berdentam, berdentam, berdentam, dan kepalanya ikut berdentam seirama. *Bagpipe* meratap dan suling melengking dari balkon musisi di ujung aula; biola menggesek, trompet bertiup, *bagpipe* melolongkan nada penuh semangat, tapi bunyi drum menenggelamkan semuanya. Bunyi itu menggema di kasau, sementara para tamu makan, minum, dan berteriak pada satu sama lain di bawah. *Walder Frey pasti setuli batu kalau menyebut ini musik.* Catelyn menyesap anggur dan memperhatikan Lonceng Gemerencing berjingkak-jingkrak mengikuti lagu "Alysanne". Setidaknya menurutnya itu lagu "Alysanne". Dengan para musisi ini, bisa saja itu lagu "Beruang dan Dara Jelita".

Di luar hujan masih tercurah, tapi di dalam Twins udara pengap dan panas. Api berkobar di perapian dan deretan obor menyala dan berasap di penyangganya di dinding. Tetapi sebagian besar panas berasal dari tubuh para tamu pesta pernikahan, berjejalan rapat di sepanjang bangku sehingga orang yang mencoba mengangkat cawan pasti menyodok rusuk tetangganya.

Bahkan di mimbar, mereka lebih dekat daripada yang disukai Catelyn. Dia ditempatkan di antara Ser Ryman Frey dan Roose Bolton, dan mencium bau keduanya. Ser Ryman minum seolah Westeros akan kehabisan anggur, dan ketiaknya basah kuyup. Dia mandi dengan air

lemon, pikir Catelyn, tapi tak ada lemon yang mampu menutupi keringat masam sebanyak itu. Aroma Roose Bolton lebih manis, tapi tak lebih menyenangkan. Dia lebih suka menyesap *hipocras* daripada anggur atau *mead*, dan hanya makan sedikit.

Catelyn tak bisa menyalahkan kurangnya nafsu makan laki-laki itu. Pesta pernikahan dimulai dengan sup bawang perai encer, disusul salad buncis, bawang bombai, dan bit, ikan tombak sungai direbus dengan susu kacang badam, tumpukan lobak tumbuk yang sudah dingin sebelum tiba di meja, *jelly* otak sapi muda, dan irisan daging alot. Itu sajian buruk bagi seorang raja, dan otak sapi muda membuat Catelyn mual. Tetapi Robb menyantapnya tanpa mengeluh, dan adiknya terlalu sibuk dengan sang pengantin untuk memperhatikan.

*Orang takkan menduga Edmure mengeluhkan Roslin sepanjang perjalanan dari Riverrun sampai Twins. Suami dan istri makan di satu piring, minum di satu gelas, dan bertukar kecupan singkat di antara tegukan. Edmure mengibaskan tangan menolak sebagian besar hidangan. Catelyn tak bisa menyalahkannya. Dia sendiri tak terlalu ingat hidangan yang disajikan semasa pesta pernikahannya. Apa aku bahkan mencicipinya? Atau melewatkannya sepanjang waktu menatap wajah Ned, bertanya-tanya siapa dia?*

Senyum Roslin yang malang tampak kaku, seakan ada yang menjahit itu di wajahnya. *Yah, dia gadis yang baru menikah, tapi belum menjalani malam pertama. Pasti dia ketakutan seperti aku dulu.* Robb duduk di antara Alyx Frey dan Walda Cantik, dua gadis Frey yang cukup umur untuk menikah. “Di pesta pernikahan kuharap kau tak menolak berdansa dengan putri-putriku,” kata Walder Frey sebelumnya. “Itu akan menyenangkan hati seorang laki-laki tua.” Kalau begitu hatinya pasti sangat senang; Robb telah melaksanakan tugasnya layaknya seorang raja. Dia berdansa dengan semua gadis itu, dengan mempelai Edmure dan Lady Frey kedelapan, dengan Ami si janda dan Walda Gemuk istri Roose Bolton, dengan si kembar jerawatan Serra dan Sarra, bahkan dengan Shirei, putri bungsu Lord Walder yang baru enam tahun. Catelyn bertanya-tanya apakah Lord Pelintasan itu sudah puas, atau dia akan menemukan alasan untuk mengeluhkan para putri dan cucu lain yang tak mendapat giliran berdansa dengan raja. “Saudari-saudarimu sangat mahir menari,” komentarnya pada Ser Ryman Frey, mencoba beramah-tamah.

“Mereka bibi dan sepupu.” Ser Rymen meneguk anggur, keringat meleleh dari pipi ke janggutnya.

*Laki-laki masam, dan cawannya, pikir Catelyn. Lord Frey yang Terlambat*

boleh saja kikir dalam menjamu tamu-tamunya, tapi tidak pelit memberi minuman. *Ale*, anggur, dan *mead* mengalir sederas sungai di luar. Greatjon sudah mabuk berat. Merrett, putra Lord Walder menandinginya minum cawan demi cawan, tapi Ser Whalen Frey sudah pingsan ketika mencoba mengimbangi mereka. Catelyn lebih senang bila Lord Umber tak mabuk, tapi melarang Greatjon minum sama saja dengan melarangnya bernapas beberapa jam.

Smalljon Umber dan Robin Flint duduk dekat Robb, masing-masing di sisi lain Walda Cantik dan Alyx. Tak seorang pun dari keduanya yang minum; begitu juga Patrek Mallister dan Dacey Mormont, mereka pengawal putranya malam ini. Pesta pernikahan bukan pertempuran tapi selalu ada bahaya bila laki-laki mabuk, dan raja selalu harus dikawal. Catelyn lega karenanya, dan bahkan lebih lega lagi melihat sabuk-sabuk pedang tergantung di kaitan di sepanjang dinding. *Tak ada yang membutuhkan pedang panjang untuk berhadapan dengan jelly otak sapi muda.*

“Semua menduga *my lord* akan memilih Walda Cantik,” kata Lady Walda Bolton pada Ser Wendel, keras-keras agar bisa didengar di tengah musik. Walda Gemuk adalah gadis bertubuh subur, bulat, dan merah muda dengan mata biru berair, rambut kuning lepek, serta dada besar, tapi suaranya berupa cicitan pelan. Sulit untuk membayangkannya di Dreadfort dengan renda merah muda dan jubah bulu. “Kakekku menawari Roose perak senilai bobot pengantinnya sebagai maskawin, jadi Lord Bolton memilih *aku*.” Dagu gadis itu bergetar sewaktu dia tertawa. “Aku lebih berat hampir empat puluh kilogram dibandingkan Walda Cantik, tapi itu pertama kalinya aku senang karenanya. Sekarang aku Lady Bolton dan sepupuku masih perawan, dan umurnya sembilan belas sebentar lagi, gadis malang.”

Catelyn melihat Lord Dreadfort tak memedulikan obrolan itu. Terkadang dia mencicipi ini sedikit, sesendok itu, merobek roti dengan jemari kukuh pendeknya, tapi makanan tak bisa mengalihkan perhatiannya. Bolton bersulang untuk cucu-cucu Lord Walder saat pesta dimulai, dengan blakblakan menyingga bahwa Walder dan Walder diasuh anak haramnya. Dari cara laki-laki tua itu menyipit menatap Bolton, mulutnya menghirup udara, Catelyn tahu dia mendengar ancaman tak terucapkan itu.

*Adakah pernikahan yang lebih muram daripada ini?* Catelyn bertanya-tanya, sampai dia teringat Sansa yang malang dan pernikahannya dengan si Setan Kecil. *Semoga Bunda berbelas kasih kepadanya. Dia memiliki jiwa*

*lembut.* Panas, asap, dan keriuhan membuatnya pening. Para musisi di tribun banyak dan berisik, tapi mereka tak berbakat. Catelyn menyesap anggur lagi dan membiarkan pelayan mengisi ulang cawannya. *Beberapa jam lagi, dan yang terburuk akan berakhir.* Pada jam ini besok, Robb akan bertolak untuk menghadapi pertempuran lagi, kali ini menghadapi manusia besi di Moat Cailin. Aneh, prospek itu hampir melegakan. *Dia akan memenangkan pertempurannya. Dia memenangkan seluruh pertempurannya, dan orang kepulauan besi tak memiliki raja. Lagi pula, Ned mengajarinya dengan baik.* Drum bertalu-talu. Lonceng Gemereling melompat melewatinya lagi, tapi musik sangat nyaring sehingga dia nyaris tak mendengar bunyi lonceng.

Di tengah keriuhan tiba-tiba terdengar salakan dua anjing yang berebut seiris daging. Mereka berguling-guling di lantai, mengatupkan rahang dan menggigit, sementara sorak-sorai semakin nyaring. Seseorang menyiram keduanya dengan sekendi ale dan mereka memisahkan diri. Seekor terpincang-pincang menuju mimbar. Mulut ompong Lord Walder terbuka oleh semburan tawa selagi anjing basah kuyup itu menggoyangkan tubuh mencipratkan ale dan bulu ke sekujur tubuh tiga cucunya.

Melihat anjing itu membuat Catelyn kembali mengharapkan kehadiran Grey Wind, tapi *direwolf* Robb itu tak tampak di manapun. Lord Walder melarangnya masuk aula. “Binatang buasmu sudah merasakan daging manusia, kudengar, *heh*,” kata laki-laki tua tersebut. “Merobek leher, ya. Aku tak mau makhluk semacam itu ada di pesta Roslin, di antara manusia dan anak kecil, bocah luguku yang manis.”

“Grey Wind bukan ancaman bagi mereka, *my lord*,” Robb memprotes. “Selama aku ada.”

“Kau ada di gerbangku, bukan? Waktu serigala itu menyerang cucu yang kuutus menyambutmu? Aku mendengar semua itu, jangan pikir aku tidak tahu, *heh*.”

“Tak ada yang celaka—”

“Tak ada yang celaka, kata sang raja? Tak ada? Petyr jatuh dari kuda, *jatuh*. Aku pernah kehilangan istri dengan cara serupa.” Mulutnya bergerak keluar masuk. “Atau dia hanya pelacur? Ibu Anak Haram Walder, benar, sekarang aku ingat. Dia jatuh dari kuda dan kepalanya pecah. Apa yang akan dilakukan Yang Mulia seandainya leher Petyr patah, *heh*? Memberiku permintaan maaf lagi sebagai ganti cucu? Tidak, tidak, tidak. Kau boleh saja seorang raja, aku takkan menampiknya, Raja

Utara, *heh*, tapi di bawah atapku, peraturanku. Pilih serigalamu atau pernikahanmu, *Sire*. Kau tak boleh mendapatkan dua-duanya.”

Catelyn bisa melihat putranya berang, tapi dia mengalah dengan kesopanan sebanyak yang mampu dikerahkannya. *Kalau menghidangkan semur gagak penuh belatung untukku membuat Lord Walder senang, aku akan melahapnya dan meminta mangkuk kedua.* Robb menepati janjinya.

Greatjon membuat satu lagi keturunan Lord Walder mabuk di bawah meja, kali ini Petyr Jerawat. *Pemuda itu sepertiga ukurannya, apa yang diharapkannya?* Lord Umber menyeka mulut, berdiri, dan mulai bernyanyi. “*Ada seekor beruang, seekor beruang, seekor BERUANG! Hitam dan cokelat, dan penuh bulu!*” Suaranya sama sekali tak jelek, walaupun agak kelu karena banyak minum. Sayangnya, pemain biola, drum, dan suling di atas tengah mengalunkan “Bunga Musim Semi”, yang musiknya cocok dengan “Beruang dan Dara Jelita” seperti bekicot cocok dengan semangkuk bubur. Bahkan Lonceng Gemereling yang malang menutupi telinga akibat hiruk pikuk itu.

Roose Bolton menggumamkan beberapa kata yang terlalu pelan untuk didengar, lalu pergi ke kakus. Aula yang sesak itu terus diramaikan oleh para tamu dan pelayan yang datang dan pergi. Catelyn tahu pesta kedua, bagi para kesatria dan *lord* rendah tengah bergaung di kastel satunya. Lord Walder mengasingkan anak-anak haram dan keturunan mereka ke sisi sungai satunya, sehingga orang-orang utara Robb menyebutnya sebagai “pesta anak haram”. Segelintir tamu pasti menyelinap pergi untuk mengecek apakah para anak haram lebih bersenang-senang daripada mereka. Sebagian bahkan berkeliaran sampai ke perkemahan. Keluarga Frey menyediakan berpedati-pedati anggur, *ale*, dan *mead*, sehingga prajurit biasa bisa minum untuk Riverrun dan Twins.

Robb duduk di kursi kosong Bolton. “Beberapa jam lagi dan lelucon ini berakhir, Ibu,” ucapnya pelan sementara Greatjon bernyanyi tentang gadis dengan madu di rambutnya. “Kali ini Walder Hitam tampak sejinak domba. Dan Paman Edmure sepertinya puas dengan mempelainya.” Robb memajukan tubuh melewati Catelyn. “Ser Ryman?”

Ser Ryman Frey mengerjap dan berkata, “*Sire*. Ya?”

“Aku berharap meminta Olyvar menjadi *squire*-ku dalam perjalanan kita ke utara,” kata Robb, “tapi aku tak melihat dia di sini. Apa dia di pesta satunya?”

“Olyvar?” Ser Ryman menggeleng. “Tidak. Olyvar tak ada. Pergi...

pergi dari kastel. Ada tugas.”

“Aku mengerti.” Nada Robb mengisyaratkan sebaliknya. Saat Ser Ryman tak memberi penjelasan lain, Raja bangkit lagi. “Mau berdansa, Ibu?”

“Terima kasih, tapi tidak.” Dansa adalah hal terakhir yang dibutuhkan Catelyn, dengan kepala peningnya. “Pasti salah satu putri Lord Walder akan senang berpasangan denganmu.”

“Oh, pasti.” Senyumnya pasrah.

Ketika itu musisi memainkan “Lembing Besi” sementara Greatjon menyanyikan “Pemuda Bergairah.” *Harusnya ada yang memperkenalkan mereka, mungkin bisa memperbaiki harmoni.* Catelyn kembali menatap Ser Ryman. “Kudengar salah satu sepupumu penyanyi.”

“Alesander. Putra Symond. Alyx itu adiknya.” Dia mengangkat cawan ke arah Alyx yang berdansa dengan Robin Flint.

“Apa Alesander akan bernyanyi untuk kita malam ini?”

Ser Ryman menyipit ke arahnya. “Tidak. Dia sedang pergi.” Dia menyepta keringat dari dahi dan berdiri dengan cepat. “Maaf, my lady. Maaf.” Catelyn memperhatikannya terhuyung menuju pintu.

Edmure mencium Roslin dan meremas tangannya. Di suatu tempat di aula, Ser Marq Piper dan Ser Danwell Frey melakonkan permainan minum, Lothar Pincang mengucapkan sesuatu yang lucu pada Ser Hosteen, salah satu Frey muda berakrobat dengan tiga belati untuk sekelompok gadis yang terkikik-kikik, dan Lonceng Gemerencing duduk di lantai mengisap anggur dari jari. Pelayan mengantarkan pinggang-pinggan perak besar penuh irisan daging biri-biri merah muda dan empuk, sajian paling menggiurkan yang mereka lihat sepanjang malam ini. Dan Robb membimbing Dacey Mormont berdansa.

Bila memakai gaun bukannya zirah panjang, putri sulung Lady Maege itu lumayan cantik; tinggi dan langsing, dengan senyum malu-malu yang membuat wajah panjangnya berbinar. Senang melihat dia bisa seanggun itu di lantai dansa seperti di arena latihan. Catelyn ingin tahu apakah Lady Maege sudah tiba di Neck. Dia membawa putri-putrinya yang lain, tapi sebagai salah satu pendamping Robb di medan pertempuran Dacey memilih tetap bersamanya. *Dia memiliki bakat Ned untuk membangkitkan kesetiaan.* Olyvar Frey juga setia pada putranya. Bukankah menurut Robb Olyvar ingin tetap bersamanya bahkan *setelah* dia menikahi Jeyne?

Duduk di tengah menara ek hitamnya, Lord Pelintasan menepukkan tangan bebercaknya. Suara yang terdengar sangat pelan sehingga bahkan yang ada di mimbar nyaris tak mendengarnya, tapi Ser Aenys dan Ser Hosteen melihatnya dan mulai mengetuk-ngetukkan cawan di meja. Lothar Pincang bergabung dengan mereka, kemudian Marq Piper, Ser Danwell, dan Ser Raymund. Segera saja separuh tamu menghantami meja. Akhirnya, bahkan para musisi di balkon menyadarinya. Tiupan, tabuhan, dan gesekan memelan dan berhenti sama sekali.

“Yang Mulia,” seru Lord Walder pada Robb, “Septon telah mengucapkan doanya, pidato telah diucapkan, dan Lord Edmure membalutkan jubah ikan pada kesayanganku, tapi mereka belum menjadi suami dan istri. Pedang membutuhkan sarung, heh, dan pernikahan membutuhkan malam pertama. Bagaimana pendapat tuanku? Sudahkah waktunya kita membaringkan mereka?”

Dua puluh atau lebih putra dan cucu Walder Frey mulai menghantamkan cawan mereka lagi, berseru-seru, “Ke ranjang! Ke ranjang! *Ke ranjang bersama mereka!*” Roslin pucat pasi. Catelyn bertanya-tanya apa prospek kehilangan kesucian yang membuat gadis itu ketakutan, atau acara pembaringan itu sendiri. Dengan begitu banyak saudara, dia mungkin tak asing dengan tradisi tersebut, tapi lain halnya jika dia sendiri yang mengalaminya. Pada malam pernikahan Catelyn, Jory Cassell merobek gaunnya karena terburu-buru ingin melepaskan itu darinya, dan Desmond Grell yang mabuk berulang-ulang meminta maaf untuk setiap lelucon mesum, tapi kemudian melakukannya lagi. Ketika Lord Dustin melihatnya telanjang, dia berkata pada Ned bahwa dada Catelyn membuat dia berharap tak pernah disapih. *Laki-laki malang*, pikir Catelyn. Dia berkuda bersama Ned ke selatan dan tak pernah kembali. Catelyn bertanya-tanya berapa orang yang hadir di sini malam ini akan tewas sebelum akhir tahun. *Terlalu banyak, aku takut.*

Robb mengangkat sebelah tangan. “Bila menurutmu sudah waktunya, Lord Walder, sudah pasti ayo kita baringkan mereka.”

Raungan setuju menyambut pengumumannya. Di balkon para musisi kembali mengangkat *bagpipe*, trompet, dan biola, lalu mulai memainkan “Ratu Membuka Sandal, Raja Melepaskan Mahkota.” Lonceng Gemereling melompat dari satu kaki ke kaki lain, mahkotanya juga berdencing. “Kudengar laki-laki Tully memiliki *trout* di antara kakinya bukannya penis,” seru Alyx Frey blak-blakan. “Apa butuh cacing supaya mereka terpancing?” Yang dibalas Ser Marq Piper dengan, “Aku

dengar perempuan Frey punya dua gerbang, bukannya satu!" dan Alyx menanggapi, "Aye, tapi dua-duanya ditutup dan dipalang bagi makhluk kecil seperti ini!" Semburan tawa menyusul, sampai Patrek Mallister naik ke meja mengajak bersulang untuk ikan bermata satu Edmure. "Dan itu ikan tombak besar!" serunya. "Bukan, berani taruhan itu ikan *minnow*," Walda Gemuk Bolton berteriak dari samping Catelyn. Kemudian sorak-sorai "*Baringkan mereka!* *Baringkan mereka!*" terdengar lagi.

Para tamu mengerumuni mimbar, yang paling mabuk di depan seperti biasa. Laki-laki dewasa dan anak-anak mengelilingi Roslin, mengangkatnya ke udara sedangkan para gadis dan ibu di aula menarik Edmure bangkit dan mulai menarik-narik pakaianya. Edmure tertawa dan meneriakkan lelucon mesum balasan kepada mereka, walaupun musik terlalu nyaring untuk Catelyn dapat mendengarnya. Tetapi dia mendengar ucapan Greatjon. "Serahkan pengantin kecil ini padaku," raungnya seraya merangsek menerobos laki-laki lain dan memanggul Roslin. "Lihat makhluk kecil ini! Sama sekali tak ada dagingnya!"

Catelyn iba pada gadis itu. Kebanyakan mempelai berusaha membala olok-olok itu, atau setidaknya berpura-pura menikmatinya, tapi Roslin kaku karena ketakutan, mencengkeram Greatjon seolah cemas akan dijatuhkan. *Dia juga menangis*, Catelyn menyadari saat melihat Ser Marq Piper melepas sebelah sepatu sang pengantin. *Semoga Edmure bersikap lembut pada anak malang itu*. Musik riang dan tak senonoh masih mengalun turun dari balkon; rok sang ratu kini telah dilucuti, dan sang raja tuniknya.

Catelyn tahu dia seharusnya bergabung dengan kerumunan perempuan di sekeliling adiknya, tapi dia hanya akan merusak kesenangan mereka. Hal terakhir yang dirasakannya sekarang adalah kemesuman. Edmure akan memaafkan ketidakhadirannya, dia yakin; lebih menyenangkan ditelanjangi dan diantarkan ke ranjang oleh sekelompok Frey yang bernafsu dan riang, daripada kakak yang muram dan ketakutan.

Sewaktu sang laki-laki dan sang gadis dibawa pergi dari aula, jejak pakaian mengikuti mereka, Catelyn melihat Robb juga tetap tinggal. Walder Frey cukup sensitif untuk menganggap itu sebagai hinaan pada putrinya. *Seharusnya Robb ikut membawa Roslin ke kamar pengantin, tapi apa aku berhak memberitahunya itu?* Catelyn tegang sampai melihat yang lain juga masih di aula. Petyr Jerawat dan Ser Whalen Frey tidur, kepala mereka rebah di meja. Merrett Frey menuangkan secawan anggur lagi untuk diri sendiri, sedangkan Lonceng Gemerencing berkeliaran

mengambil makanan dari piring-piring yang ditinggalkan. Ser Wendel Manderly dengan rakus melahap paha biri-biri. Dan tentu saja Lord Walder terlalu lemah untuk turun dari kursi tanpa dibantu. *Tetapi dia pasti mengharapkan Robb pergi.* Catelyn hampir bisa mendengar laki-laki tua itu bertanya kenapa Yang Mulia tak mau melihat putrinya telanjang. Drum berdentam lagi, berdentam dan berdentam.

Dacey Mormont, yang kelihatannya satu-satunya perempuan yang tersisa di aula selain Catelyn, melangkah ke belakang Edwyn Frey, dan menyentuhnya sekilas sambil berbisik di telinganya. Edwyn menjauhkan diri dengan kekasaran tak pantas. "Tidak," tolaknya, terlalu nyaring. "Aku sudah selesai berdansa malam ini." Dacey memucat dan berbalik pergi. Catelyn bangkit perlahan. *Apa yang baru saja terjadi di sana?* Keraguan mencekam hatinya, padahal sebelumnya hanya ada kelelahan. *Bukan apa-apa,* dia berusaha mengatakan pada diri sendiri, *kau melihat grumkin di tumpukan kayu, kau sudah menjadi perempuan tua konyol yang mual oleh rasa duka dan takut.* Namun sesuatu pasti terlihat di wajahnya. Bahkan Ser Wendel Manderly menyadarinya. "Ada yang tidak beres?" tanyanya, paha biri-biri di tangannya.

Catelyn tak menjawab. Dia malah mengejar Edwyn Frey. Musisi di balkon akhirnya sampai pada lirik ketika raja dan ratu sepolos hari penamaan mereka. Nyaris tanpa jeda, mereka mulai memainkan lagu yang sangat berbeda. Tak ada yang bernyanyi, tapi Catelyn mengenal "Hujan di Castamere" begitu mendengarnya. Edwyn bergegas menuju pintu. Catelyn mengejar lebih cepat, didorong oleh musik itu. Enam langkah singkat dan dia pun menyusul Edwyn. *Dan siapakah engkau, sang lord angkuh bertanya, sehingga aku harus membungkuk rendah-rendah padamu?* Dicengkeramnya lengan Edwyn untuk memutarnya dan mendadak menggigil begitu merasakan rantai besi di balik lengan sutra itu.

Catelyn menamparnya keras-keras sehingga bibirnya pecah. *Olyvar, pikirnya, dan Perwyn, Alesander, semuanya tak ada, Dan Roslin menangis...*

Edwyn mendorongnya ke samping. Musik menenggelamkan seluruh suara lain, menggema di dinding seolah batu-batu itu yang bermain. Robb menatap berang Edwyn dan bergerak mengadangnya... dan mendadak terhuyung sewaktu anak panah mendadak mencuat di sisi tubuhnya, tepat di bawah bahu. Seandainya dia berteriak, suara itu tertelan oleh bagpipe, trompet, dan biola. Catelyn melihat anak panah kedua tertancap di kakinya, melihatnya tersungkur. Di balkon, separuh musisi memegang busur silang bukannya drum atau kecapi. Dia berlari mendekati

putranya, sampai sesuatu menghantam punggung bawahnya dan lantai batu keras menamparnya. "Robb!" jeritnya. Dia melihat Smalljon Umber berjuang melepaskan meja dari penyangganya. Anak panah menancap di permukaannya, satu dua tiga, ketika dia melemparkannya ke atas tubuh rajanya. Robin Flint dikepung oleh para Frey, belati mereka bergerak naik turun. Ser Wendel Manderly bangkit dengan lamban, memegang paha biri-biri. Anak panah melesat ke mulutnya yang terbuka dan keluar dari tengkuknya. Ser Wendel terjerembap ke depan, menjatuhkan meja dari penyangga, membuat cawan, kendi, piring kayu, pinggan, lobak, bit, dan anggur memantul, tumpah, dan bergulir di lantai.

Punggung Catelyn bagai terbakar. *Aku harus mencapainya*. Smalljon menghantam wajah Ser Raymund Frey dengan paha kambing. Tetapi begitu dia meraih sabuk pedang, anak panah menjatuhkannya berlutut. *Berbulu emas ataupun merah tua, seekor singa tetap bercakar*. Catelyn melihat Lucas Blackwood dibunuh oleh Ser Hosteen Frey. Salah satu Vance dilumpuhkan oleh Walder Hitam saat dia bergulat dengan Ser Harry Haigh. *Dan cakarku panjang juga tajam, my lord, sepanjang dan setajam cakarmu*. Busur silang mengenai Donnel Locke, Owen Norrey, dan setengah lusin orang lagi. Ser Benfrey Muda mencengkeram lengan Dacey Mormont, tapi Catelyn melihatnya meraih kendi anggur dengan tangan satunya, dan memukulkannya sekuat tenaga ke wajah laki-laki itu, lalu berlari ke pintu. Pintu terpentang sebelum dia mencapainya. Ser Ryman Frey menghambur masuk, berbalut baja dari kepala sampai kaki. Selusin prajurit Frey memenuhi pintu di belakangnya. Mereka bersenjatakan kapak panjang berat.

"Ampun!" jerit Catelyn, tapi trompet, drum, dan dentang baja menyamarkan permohonannya. Ser Ryman membenamkan mata kapak di perut Dacey. Pada saat itu orang-orang juga menghambur masuk lewat pintu lain, orang-orang memakai zirah rantai dengan jubah bulu kasar dan memegang pedang. *Orang utara!* Dia sempat mengira mereka akan menyelamatkan, sampai salah satunya mengayunkan kapak keras-keras dua kali ke kepala Smalljon. Harapan pun padam bagaikan lilin di tengah badai.

Di tengah pembantaian, Lord Pelintasan duduk di singgasana ek berukirnya, menonton dengan penuh semangat.

Ada belati di lantai beberapa langkah jauhnya. Barangkali tergelincir sewaktu Smalljon menjatuhkan meja dari penyangganya, atau bisa juga terpental dari tangan orang yang tewas. Catelyn merayap mendekatinya.

Tungkainya berat, dan ada rasa darah di mulutnya. *Akan kubunuh Walder Frey*, katanya pada diri sendiri. Lonceng Gemerencing lebih dekat dengan pisau itu, bersembunyi di bawah meja, tapi hanya mengkeret menjauh begitu Catelyn mengambilnya. *Akan kubunuh orang tua itu. Setidaknya aku bisa melakukan itu.*

Kemudian permukaan meja yang dilemparkan ke atas Smalljon ke atas Robb bergerak, dan putranya berjuang bangkit berlutut. Ada anak panah di sisi tubuhnya, yang kedua di kakinya, yang ketiga menembus dadanya. Lord Walder mengangkat sebelah tangan, dan musik berhenti, kecuali sebuah drum. Catelyn mendengar kegaduhan pertempuran di kejauhan, dan lolongan liar serigala yang lebih dekat. Grey Wind, dia baru teringat. "Heh," Lord Walder menertawakan Robb, "Raja Utara bangkit. Sepertinya kami membunuh beberapa orangmu, Yang Mulia. Oh, tapi aku akan *meminta maaf* kepadamu, yang akan menghidupkan kembali mereka semua, heh."

Catelyn menjambak rambut panjang kelabu Frey milik Lonceng Gemerencing dan menyeretnya keluar dari tempat persembunyian. "Lord Walder!" teriaknya. "LORD WALDER!" Drum bertalu perlahan dan nyaring, *doom boom doom*. "Cukup," kata Catelyn. "Cukup, kataku. Kau telah membayar pengkhianatan dengan pengkhianatan, mari kita akhiri." Sewaktu dia menekankan belati di leher Lonceng Gemerencing, kenangan akan kamar sakit Bran terlintas kembali, dengan rasa baja di lehernya. Drum berbunyi *boom doom boom doom boom doom*. "Kumohon," ucapnya. "Dia putraku. Putra pertamaku, dan yang terakhir. Lepaskan dia dan aku bersumpah kami akan melupakan ini... melupakan semua yang kaulakukan di sini. Aku bersumpah demii dewa-dewa lama dan baru, kami... kami tak akan membala dendam..."

Lord Walder menatapnya tak percaya. "Hanya orang bodoh yang akan memercayai ocehan semacam itu. Apa kau menganggapku orang bodoh, *my lady*?"

"Aku menganggapmu sebagai ayah. Sandera aku, Edmure juga kalau kau belum membunuhnya. Tapi lepaskan Robb."

"Tidak." Suara Robb berupa bisikan lirih. "Ibu, tidak..."

"Ya. Robb, bangunlah. Bangun dan keluar, kumohon, *kumohon*. Selamatkan dirimu... kalau bukan demii aku, demii Jeyne."

"Jeyne?" Robb mencengkeram pinggiran meja dan berjuang berdiri. "Ibu," katanya, "Grey Wind..."

“Temui dia. Sekarang. Robb, keluar dari sini.”

Lord Walder mendengus. “Dan kenapa aku harus membiarkan dia melakukan itu?”

Catelyn menekankan belati lebih dalam ke leher Lonceng Gemerencing yang memutar bola mata ke arahnya dalam permohonan senyap. Bau busuk menyerbu hidungnya, tapi dia tak peduli seperti dia tak memedulikan dentam drum yang tak berhenti, *boom doom boom doom boom doom*. Ser Ryman dan Walder Hitam mengitari di belakangnya, tapi Catelyn tak mengacuhkannya. Mereka boleh melakukan apa saja terhadapnya; memenjarakannya, memerkosanya, membunuhnya, itu tidak penting. Dia sudah hidup terlalu lama, dan Ned telah menunggu. Robb-lah yang dikhawatirkannya. “Demi kehormatanku sebagai seorang Stark, aku akan menukar nyawa anakmu dengan nyawa Robb. Seorang putra untuk seorang putra.” Tangannya gemetar hebat sehingga mendentingkan kepala Lonceng Gemerencing.

*Boom*, drum berbunyi, *boom doom boom doom*. Bibir laki-laki tua itu keluar masuk. Pisau bergetar di tangan Catelyn, licin oleh keringat. “Seorang putra untuk seorang putra, heh,” ulangnya. “Tapi itu seorang cucu... dan dia tak pernah terlalu berguna.”

Laki-laki berzirah gelap dan jubah merah muda pucat bebercak darah melangkah mendekati Robb. “Jaime Lannister mengirim salam.” Lalu menusukkan pedang panjang ke jantung putranya, dan memutarnya.

Robb telah melanggar sumpahnya, tapi Catelyn tetap memegang janji. Dicengkeramnya erat-erat rambut Aegon dan menggorok lehernya sampai mata pisau menggesek tulang. Darah mengalir panas di jemarinya. Lonceng kecilnya berdenting, berdenting, berdenting, dan drum menggemarkan *boom doom boom*.

Akhirnya seseorang mengambil pisau darinya. Air mata menyengat bagaikan cuka ketika melelahi pipinya. Sepuluh *raven* ganas menggeragau wajahnya dengan cakar tajam dan mencabik dagingnya, meninggalkan galur dalam merah oleh darah. Dia bisa merasakan itu di bibirnya.

*Sakitnya setengah mati*, pikirnya. *Anak-anak kita, Ned, semua bayi manis kita. Rickon, Bran, Arya, Sansa, Robb... Robb... kumohon, Ned, kumohon, hentikan ini, hentikan sakit ini...* Air mata putih dan merah mengalir bersama sampai wajahnya koyak dan tercabik, wajah yang dicintai Ned. Catelyn Stark mengangkat kedua tangan dan menyaksikan darah melelahi jemari panjangnya, ke pergelangan tangannya, ke balik lengan gaunnya.

Cacing merah lamban merayapi lengan dan ke dalam pakaiannya. *Rasanya geli.* Itu membuatnya tertawa sampai dia menjerit. "Sinting," kata seseorang, "dia kehilangan akal," dan orang lain berkata, "Akhiri saja," lalu satu tangan mencengkeram rambutnya seperti yang dilakukannya pada Lonceng Gemerencing, dan dia berpikir, *Tidak, jangan, jangan potong rambutku, Ned menyukai rambutku.* Kemudian ada baja di lehernya, dan gigitannya merah dan dingin.





## Arya

Enda pesta kini di belakang mereka. Mereka melewati lempung basah dan rumput rusak, keluar dari cahaya dan kembali ke kegalapan. Di depan menjulang kubu gerbang kastel. Dia bisa melihat obor bergerak di dinding, apinya menari dan tertiu angin. Cahaya menerangi zirah rantai dan helm basah. Lebih banyak lagi obor bergerak di jembatan batu gelap yang menggabungkan Twins, berbaris dari tepi barat sungai ke timur.

“Kastel tidak ditutup,” kata Arya tiba-tiba. Sersan tadi mengatakan itu, tapi dia salah. Gerbang besi dinaikkan bahkan selagi dia memperhatikan, dan jembatan gantung sudah diturunkan untuk melintasi parit pertahanan yang meluap. Dia sempat khawatir para penjaga Lord Frey melarang mereka masuk. Dia menggigit bibir sejenak, terlalu cemas untuk tersenyum.

Si Anjing mendadak menarik tali kekang sehingga Arya hampir terjatuh dari gerobak. “Demi tujuh neraka bajingan sialan,” Arya mendengarnya mengumpat ketika roda kiri mereka mulai tenggelam di lumpur lembek. Gerobak itu mulai miring. “Turun,” seru Clegane padanya, menghantamkan pangkal tangan ke bahunya untuk menjatuhkannya. Dia mendarat dengan ringan, seperti yang diajarkan Syrio, dan langsung bangkit dengan wajah penuh lumpur. “Buat apa kau melakukannya?” jeritnya. Si Anjing juga sudah melompat turun. Dia membuka bangku

di depan gerobak dan meraih sabuk pedang yang disembunyikan di bawahnya.

Baru setelah itu Arya mendengar para penunggang menghambur ke luar gerbang kastel dalam aliran baja dan api, gemuruh kuda *destrier* mereka melintasi jembatan gantung nyaris tak terdengar oleh bunyi drum dari kastel. Manusia dan tunggangannya mengenakan zirah baja, dan satu orang di antara sepuluh membawa obor. Lainnya memegang kapak, kapak panjang dengan kepala berduri dan mata besar yang mampu meremukkan tulang dan zirah.

Di suatu tempat yang jauh, Arya mendengar serigala melolong. Tak terlalu nyaring dibandingkan keriuhan perkemahan, musik, dan deru mengancam sungai yang bergelora, tapi dia tetap saja mendengarnya. Tapi mungkin bukan telinganya yang mendengar. Suara itu menjalari tubuh Arya bagaikan pisau, tajam oleh amarah dan kedukaan. Semakin banyak penunggang yang keluar dari kastel, masing-masing berkuda empat-empat dalam barisan yang tak ada ujungnya, kesatria, *squire*, dan prajurit bayaran, obor dan kapak panjang. Juga ada keributan yang muncul di belakang.

Sewaktu Arya memandang berkeliling, dilihatnya hanya dua tenda pesta yang masih berdiri. Tenda ketiga yang di tengah ambruk. Sejenak dia tak memahami apa yang dilihatnya. Kemudian api menjilat tenda yang runtuh, dan sekarang dua tenda lainnya ikut roboh, kain tebal yang diminyaki menyelimuti orang-orang di bawahnya. Serangkaian anak panah berapi memlesat menembus udara. Tenda kedua terbakar, lalu yang ketiga. Jeritan semakin keras sehingga dia bisa mendengar ucapan itu di tengah suara musik. Sosok-sosok gelap bergerak di depan api, baja zirah mereka bersinar jingga dari kejauhan.

*Pertempuran*, Arya tahu. *Itu pertempuran. Dan para penunggang...*

Saat itu dia tak punya waktu lagi mengawasi tenda. Sungai meluap dari tepiannya, air yang bergejolak gelap di ujung jembatan gantung setinggi perut kuda, tapi para penunggang itu tetap saja melewatinya, disemangati oleh musik. Sekali ini lagu yang sama mengalun dari kedua kastel. *Aku kenal lagu ini*, Arya mendadak menyadari. Tom Tujuh Senar pernah menyanyikannya untuk mereka, pada malam hujan ketika para penjahat bernaung di kilang bir bersama saudara cokelat. *Dan siapakah engkau, sang lord angkuh bertanya, sehingga aku harus membungkuk rendah-rendah padamu?*

Para penunggang Frey berjuang melintasi rumpur dan gelagah, tapi

sebagian dari mereka telah melihat gerobak mereka. Dia memperhatikan tiga penunggang keluar dari barisan utama, berderap mengarungi tempat dangkal. *Hanya kucing dengan bulu berbeda, cuma itu yang aku tahu.*

Clegane membebaskan Stranger dengan satu tebasan pedang dan melompat ke punggungnya. Kuda *courser* itu tahu apa yang diinginkan darinya. Dia menegakkan telinga dan berputar menuju kuda *destrier* yang mendekat. *Berbulu emas ataupun merah tua, seekor singa tetap bercakar. Dan cakarku panjang juga tajam, my lord, sepanjang dan setajam cakarmu.* Arya berdoa ratusan kali agar si Anjing mati, tapi sekarang... ada batu di tangannya, licin oleh lumpur, dan dia bahkan tak ingat memungutnya. *Siapa yang akan kulempar?*

Arya terlonjak mendengar dentang logam begitu Clegane berbelok ke samping kapak panjang pertama. Selagi dia bertarung dengan orang pertama, yang kedua mengelilinginya dan mengincar punggung bawahnya. Stranger berputar sehingga si Anjing tak terkena pukulan telak, hanya merobek baju petaninya yang longgar dan menampakkan zirai rantai di baliknya. *Dia sendirian melawan tiga orang.* Arya masih menggenggam batu. *Mereka pasti membunuhnya.* Dia teringat Mycah anak tukang daging yang hanya sebentar menjadi temannya.

Kemudian dia melihat penunggang ketiga mendekatinya. Arya bersembunyi ke balik gerobak. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* Dia bisa mendengar drum, sangkakala perang, dan *bagpipe*, kuda jantan meringkik, jeritan baja beradu dengan baja, tapi semua itu rasanya sangat jauh. Hanya ada penunggang kuda yang mendekat dan kapak panjang di tangannya. Dia memakai baju luar di atas zirahnya dan Arya melihat dua menara yang menandainya sebagai pasukan Frey. Dia tak mengerti. Pamannya menikah dengan putri Lord Frey, keluarga Frey adalah teman kakaknya. *"Jangan!"* teriaknya ketika si penunggang mengitari gerobak, tapi orang itu tak peduli.

Sewaktu dia menyerang, Arya melemparkan batu, seperti caranya melempar Gendry dengan apel liar. Dia mengenai tepat di antara mata Gendry, tapi kali ini bidikannya meleset, dan batu memantul di pelipis sasarannya. Cukup untuk menghentikan derapnya, tapi hanya itu. Arya mundur, berjengkat melintasi tanah berlumpur, menempatkan gerobak di antara mereka lagi. Kesatria itu mencongklang menyusul, hanya kegelapan di balik celah mata. Dia bahkan tak membuat helm lawannya penyok. Mereka berputar sekali, dua kali, tiga kali. Kesatria itu memakinya. *"Kau tak bisa lari dari—"*

Kepala kapak menghantam belakang kepalanya, meremukkan helm dan tengkorak di baliknya, membuatnya melayang dengan wajah duluan dari pelana. Di belakangnya ada si Anjing, masih menunggang Stranger. *Bagaimana kau mendapatkan kapak?* Arya hampir bertanya, sebelum melihatnya. Salah satu prajurit Frey terjepit di bawah kuda sekaratnya, tenggelam di tepi air. Orang ketiga terkapar, tak bergerak. Dia tak memakai pelindung leher, dan pedang patah sepanjang tiga puluh sentimeter mencuat dari bawah dagunya.

“Ambilkan helmku,” geram Clegane pada Arya.

Helm itu dijejaskan di karung apel yang dikeringkan, di bagian belakang gerobak di balik acar kaki babi. Arya menuang isi karung dan melemparkan helm padanya. Dia menyambarnya dengan sebelah tangan di udara dan memasangnya, di tempat laki-laki itu tadi duduk kini hanya ada anjing baja, menggeram ke arah api.

“Kakakku...”

“Mati,” serunya pada Arya. “Apa kaupikir mereka membantai anak buahnya dan membiarkannya hidup?” Si Anjing menoleh kembali ke arah perkemahan. “Lihat. Lihat, terkutuk kau.”

Perkemahan menjadi ajang pertempuran. *Bukan, sarang pembantaian.* Api dari tenda pesta membubung tinggi ke langit. Beberapa tenda barak juga terbakar, berikut puluhan tenda sutra. Di mana-mana pedang bernyanyi. *Dan kini hujan merata di atas aulanya, dan tak satu jiwa pun mendengarnya.* Dia melihat dua kesatria berkuda mengejar laki-laki yang berlari. Tong kayu menghantam salah satu tenda terbakar dan pecah, api berkobar dua kali lebih tinggi. *Katapel,* Arya mengetahuinya. Kastel melontarkan minyak atau ter atau sesuatu.

“Ikut denganku.” Sandor Clegane mengulurkan tangan. “Kita harus menyingkir dari sini, sekarang.” Stranger menggeleng tak sabar, cuping hidungnya mengembang mencium bau darah. Lagu telah berakhir. Hanya ada bunyi sebuah drum, rentak monoton perlahananya menggema ke seberang sungai bagaikan dentam jantung monster. Langit gulita tersedu, sungai menggerutu, manusia memaki dan mati. Ada lumpur di gigi Arya dan wajahnya basah. *Hujan. Itu hanya hujan. Itu saja.* “Kita sudah sampai,” teriaknya. Suaranya terdengar melengking dan ketakutan, suara seorang gadis kecil. “Robb ada di kastel, dan ibuku. Gerbangnya bahkan terbuka.” Tidak ada lagi pasukan Frey yang berderap ke luar. *Aku sudah sampai sejauh ini.* “Kita harus menemui ibuku.”

“Jalang kecil bodoh.” Api terpantul di moncong helm si Anjing, dan membuat gigi baja bersinar. “Kalau kau masuk, kau takkan keluar lagi. Mungkin Frey akan mengizinkanmu mencium mayat ibumu.”

“Mungkin kita bisa menyelamatkan dia...”

“Mungkin kau bisa. Aku belum bosan hidup.” Dia berkuda mendekat, mendesak Arya ke gerobak. “Tinggal atau pergi, serigala betina. Hidup atau mati. Pilihan—”

Arya berputar menjauhinya dan memeleset ke gerbang. Gerbang besi itu bergerak turun, tapi perlahan. *Aku harus berlari lebih kencang.* Namun lumpur menghambatnya dan kemudian air. *Lari sekencang serigala.* Jembatan angkat mulai terangkat, air mengalir dari ujungnya, lumpur menetes dalam gumpalan besar. *Lebih cepat.* Dia mendengar kecipak nyaring dan menoleh melihat Stranger mencongklang mengejarnya, menyebabkan air menciprat seiring tiap langkah. Dia juga melihat kapak panjang, masih basah oleh darah dan otak. Dan Arya pun berlari. Sekarang bukan demi kakaknya, bahkan bukan demi ibunya, tapi demi diri sendiri. Dia berlari lebih kencang daripada yang sudah-sudah, kepalanya tertunduk dan kakinya mengaduk sungai, dia milarikan diri dari si Anjing seperti Mycah dulu.

Kapak menghantam belakang kepalanya.



# Tyrion



**M**ereka makan malam berdua, seperti yang kerap mereka lakukan.

“Kaprinya terlalu matang,” istrinya mencoba bicara.

“Tidak penting,” sahut Tyrion. “Kambingnya juga.”

Itu gurauan, tapi Sansa menganggapnya sebagai kecaman, “Maafkan aku, my lord.”

“Kenapa? Juru masaklah yang harusnya minta maaf. Bukan kau. Kacang polong bukan tanggung jawabmu, Sansa.”

“Aku... aku minta maaf karena suamiku tidak senang.”

“Ketidaksenangan yang kurasakan tak ada hubungannya dengan kacang polong. Aku punya Joffrey dan kakak perempuan untuk membuatku tidak senang, dan ayahku, dan tiga ratus orang Dorne sialan.” Tyrion menempatkan Pangeran Oberyn dan para *lord*-nya di benteng sudut yang menghadap kota, sejauh mungkin dari Klan Tyrell tanpa mengusir mereka sepenuhnya dari Benteng Merah. Itu pun hampir tak cukup jauh. Sudah ada perkelahian di kedai makanan Bokong Kutu yang menyebabkan satu prajurit Tyrell tewas dan dua anak buah Lord Gargalen tersiram air panas, juga konfrontasi singit di pekarangan ketika ibu Mace Tyrell yang keriput menyebut Ellaria Sand “pelacur si ular.” Setiap kali dia bertemu Oberyn Martell, sang pangeran selalu bertanya

kapan keadilan ditegakkan. Kacang polong yang terlalu matang adalah masalah paling sepele bagi Tyrion, tapi dia tak melihat ada gunanya membebani istri belianya dengan persoalan-persoalan itu. Kesedihan Sansa sudah cukup besar.

“Kaprinya tidak apa-apa,” katanya singkat. “Hijau dan bulat, apa lagi yang bisa diharapkan dari kapri? Ini, aku akan mengambil lagi, kalau itu menyenangkan istriku.” Dia memberi isyarat, dan Podrick Payne menyendok banyak sekali kapri ke piringnya sehingga kambingnya tak terlihat. Bodoh, katanya pada diri sendiri. *Sekarang aku harus memakan semuanya, atau istrinya akan meminta maaf lagi.*

Makan malam berakhir dalam kesunyian tegang, seperti yang biasanya terjadi selama makan malam mereka. Setelahnya, sementara Pod membereskan cawan dan pinggan, Sansa meminta izin Tyrion untuk mengunjungi hutan sakral.

“Silakan.” Dia telah terbiasa dengan ritual malam istrinya. Sansa juga berdoa di kuil kerajaan, dan sering menyalakan lilin untuk sang Bunda, sang Perawan, dan sang Sintua. Sejujurnya Tyion menganggap kesalehan itu berlebihan, tapi bila jadi Sansa dia mungkin juga menginginkan pertolongan dari para dewa. “Aku akui, tak banyak yang kutahu tentang dewa-dewa lama,” ujarnya, mencoba bersikap ramah. “Barangkali suatu hari nanti kau mau mengajariku. Aku bahkan bisa menemanimu.”

“Tidak,” kata Sansa seketika. “Kau... kau baik menawarkan itu, tapi... tak ada *devosi*, my lord. Tak ada pendeta atau lagu atau lilin. Hanya pepohonan, dan doa senyap. Kau akan bosan.”

“Kau benar.” *Dia lebih mengenalku daripada dugaanku.* “Walaupun gemeresik dedaunan mungkin selingan menyenangkan setelah khotbah monoton septon tentang tujuh aspek karunia.” Tyrion melambai menyuruhnya pergi. “Aku takkan mengganggu. Pakai baju hangat, my lady, angin di luar kencang.” Dia tergoda menanyakan apa doa Sansa, tapi istrinya sangat patuh sehingga mungkin akan memberitahunya, dan menurutnya dia tak ingin tahu.

Dia kembali bekerja setelah Sansa pergi, berusaha melacak naga emas dalam labirin buku kas Littlefinger. Petyr Baelish tak senang membiarkan emas tergeletak dan berdebu, itu jelas, tapi semakin lama Tyrion berusaha memahami catatannya, semakin pening kepalanya. Sangat baik membiakkan naga daripada mengurung mereka di ruang harta, tapi beberapa bisnis ini baunya lebih busuk daripada bangkai ikan

berusia seminggu. Aku takkan secepat itu mengizinkan Joffrey melemparkan Warga Bertanduk dari dinding kota seandainya tahu sebanyak apa utang para bedebah sialan itu pada kerajaan. Dia harus menyuruh Bronn menemukan ahli waris mereka, tapi dia khawatir itu sama sia-sianya dengan berusaha memeras perak dari ikan perak.

Sewaktu panggilan dari ayahnya tiba, itu pertama kalinya Tyrion ingat merasa senang melihat Ser Boros Blount. Dia menutup buku kas dengan lega, meniup lampu minyak, menalikan jubah di bahu, dan terkedek-kedek menyeberangi kastel menuju Menara Tangan Kanan Raja. Angin memang kencang, seperti yang diperingatkannya pada Sansa, dan ada aroma hujan di udara. Barangkali setelah Lord Tywin selesai berurus dengannya, dia sebaiknya pergi ke hutan sakral dan menjemput Sansa sebelum kehujanan.

Namun semua pikiran itu lesap dari kepalanya begitu memasuki ruangan Tangan Kanan Raja dan melihat Cersei, Ser Kevan, dan Maester Agung Pyelle mengelilingi Lord Tywin dan Raja. Joffrey hampir melonjak-lonjak, dan Cersei memasang senyum kecil angkuh, walaupun Lord Tywin tampak semuram biasa. *Aku ingin tahu apa dia bisa tersenyum seandainya mau.* “Ada apa?” tanya Tyrion.

Ayahnya mengulurkan segulung perkamen. Ada yang sudah meratakaninya, tapi perkamen itu masih tetap tergulung. “*Roslin menangkap ikan trout gemuk enak,*” tertera di pesan itu. “*Para kakak laki-lakinya menghadiahinya sepasang kulit serigala untuk pernikahannya.*” Tyrion membalik perkamen untuk mengamati segel yang sudah pecah. Laknya abu-abu perak, dan dicap dengan menara kembar Klan Frey. “Apa Lord Pelintasan membayangkan dia puitis? Atau ini dimaksudkan untuk membingungkan kita?” Tyrion mendengus. “*Trout* artinya Edmure Tully, kulit serigala....”

“Dia sudah mati!” Joffrey terdengar sangat bangga dan bahagia sehingga orang bisa saja mengira dia sendiri yang menguliti Robb Stark.

*Pertama Greyjoy dan sekarang Stark.* Tyrion memikirkan istri belianya, yang bahkan sekarang sedang berdoa di hutan sakral. *Berdoa kepada dewa-dewa ayahnya agar memberikan kemenangan kepada sang kakak dan menjaga ibunya, sudah pasti.* Kelihatan para dewa lama tak lagi memedulikan doa seperti dewa-dewa baru. Mungkin sebaiknya dia merasa senang karenanya. “Raja-raja berguguran seperti daun pada musim gugur ini,” komentarnya. “Sepertinya perang kecil kita ini dimenangkan dengan sendirinya.”

“Peperangan tak dimenangkan dengan sendirinya, Tyrion,” kata Cersei dengan nada manis beracun. “Ayah kita memenangkan perang ini.”

“Tidak ada yang dimenangkan selama kita masih punya musuh di luar,” Lord Tywin memperingatkan mereka.

“Para *lord* sungai bukan orang bodoh,” bantah Ratu. “Tanpa orang-orang utara, mereka tak punya harapan melawan gabungan kekuatan Highgarden, Casterly Rock, dan Dorne. Mereka pasti memilih menyerah daripada dihancurkan.”

“Sebagian besar,” Lord Tywin sependapat. “Masih ada Riverrun, tapi selama Walder Frey menyandera Edmure Tully, Blackfish takkan berani menyerang. Jason Mallister dan Tytos Blackwood akan berjuang demi kehormatan, tapi Klan Frey mengurung Klan Mallister di Seagard, dan dengan bujukan yang tepat Jonos Bracken bisa diyakinkan untuk mengalihkan kesetiaan dan menyerang Blackwood. Pada akhirnya mereka akan bertekuk lutut, itu benar. Aku berniat menawarkan syarat-syarat yang murah hati. Kastel mana pun yang menyerah kepada kita akan diampuni, kecuali satu.”

“Harrenhal?” tanya Tyrion, yang mengenal ayahnya.

“Kerajaan sebaiknya menyingkirkan Gerombolan Pemberani. Aku sudah memerintahkan Ser Gregor untuk mengosongkan kastel itu.”

*Gregor Clegane.* Kelihatannya ayahnya berniat menambang Gunung sampai bijih terakhir sebelum menyerahkannya untuk dihukum Dorne. Gerombolan Pemberani akan berakhir sebagai kepala-kepala di pasak, dan Littlefinger akan melenggang memasuki Harrenhal tanpa setitik pun darah di pakaian mewahnya. Tyrion penasaran apakah Petyr Baelish sudah tiba di Lembah. *Seandainya para dewa berbaik hati, dia dilanda badai di laut dan karam.* Tetapi kapan para dewa pernah sebaik itu?

“Mereka semua seharusnya dibunuh,” kata Joffrey tiba-tiba. “Klan Mallister, Blackwood, dan Bracken... semuanya. Mereka pengkhianat. Aku menghendaki mereka dibunuh, Kakek. Aku tak mau ada *syarat-syarat yang murah hati*.” Raja menatap Maester Agung Pyelle. “Dan aku juga menghendaki kepala Robb Stark. Tulis pesan ke Lord Frey dan katakan itu padanya. Titah Raja. Aku ingin itu disajikan kepada Sansa pada pesta pernikahanku.”

“Sire,” kata Ser Kevan, dengan suara terguncang, “sang *lady* sekarang adalah bibimu.”

“Gurauan.” Cersei tersenyum. “Joff tidak serius.”

“Aku serius,” Joffrey bersikukuh. “Dia pengkhianat, dan aku menginginkan kepala bodohnya. Aku akan memaksa Sansa menciumnya.”

“Tidak.” Suara Tyrion parau. “Sansa bukan lagi milikmu untuk kausiksa. Pahami itu, monster.”

Joffrey menyerangai. “Kau yang monster, Paman.”

“Benarkah?” Tyrion menelengkan kepala. “Kalau begitu mungkin sebaiknya kau berbicara lebih sopan padaku. Monster itu makhluk berbahaya, dan sekarang ini para raja sepertinya berguguran seperti lalat.”

“Aku bisa menyuruh lidahmu dipotong karena berkata begitu,” kata si raja bocah, memerah. “Aku sang raja.”

Cersei merangkul bahu putranya dengan protektif. “Biarkan si cebol mengancam semaunya, Joff. Aku ingin ayahku dan pamanku melihat siapa dia sebenarnya.”

Lord Tywin tak mengacuhkan itu; dia berkata pada Joffrey. “Aerys juga merasa perlu mengingatkan orang-orang bahwa dia raja. Dan dia juga suka memotong lidah. Kau bisa bertanya soal itu pada Ser Ilyn Payne, meskipun kau takkan mendapat jawaban.”

“Ser Ilyn takkan berani memancing Aerys seperti cara si Setan Kecil memancing Joff,” sahut Cersei. “Ayah sudah mendengarnya. ‘Monster,’ katanya. Pada Yang Mulia Raja. Dan mengancamnya...”

“Diam, Cersei. Joffrey, bila musuhmu melawan, kau harus memberi mereka baja dan api. Tetapi, bila mereka berlutut, kau harus membantu mereka bangkit lagi. Kalau tidak, takkan ada orang yang pernah berlutut padamu. Dan siapa saja yang merasa perlu berkata ‘aku sang raja’ sama sekali bukan raja sejati. Aerys tidak pernah memahami itu, tapi kau akan memahaminya. Setelah aku memenangkan perangmu untukmu, kita akan memulihkan kedamaian raja dan keadilan raja. Satu-satunya hal yang harus kaipedulikan adalah keperawanan Margaery Tyrell.”

Joffrey memasang tampang merajuk dan cemberut. Cersei memegangi bahunya erat, tapi mungkin seharusnya Cersei mencekiknya. Anak itu mengejutkan mereka semua. Bukannya buru-buru kembali bersembunyi ke balik batunya, Joff menegakkan tubuh dengan sikap menantang dan berkata, “Kau membicarakan tentang Aerys, Kakek, tapi kau takut padanya.”

Oh, astaga, bukankah ini makin menarik? pikir Tyrion.

Lord Tywin menatap sang cucu tanpa bicara, bercak emas bersinar di mata hijau pucatnya. "Joffrey, minta maaf pada kakekmu," kata Cersei.

Joffrey membebaskan diri dari rangkul ibunya. "Buat apa? Semua tahu itu benar. Ayahku yang memenangkan seluruh pertempuran. Dia membunuh Pangeran Rhaegar dan mengambil alih takhta, sedangkan ayahmu bersembunyi di bawah Casterly Rock." Dia menatap sang kakek dengan sorot menantang. "Raja yang *kuat* bertindak berani, bukan hanya bicara."

"Terima kasih untuk kearifanmu, Yang Mulia," ucap Lord Tywin, dengan kesopanan sangat dingin sehingga bisa membekukan telinga mereka. "Ser Kevan, aku bisa melihat Raja letih. Tolong antarkan dia dengan selamat ke kamarnya. Pyccelle, barangkali sedikit ramuan penenang untuk membantu Yang Mulia tidur nyenyak?"

"Anggur mimpi, *my lord*?"

"Aku tidak mau anggur mimpi," Joffrey berkeras.

Lord Tywin bahkan lebih memedulikan tikus mencicit di sudut. "Anggur mimpi akan membantu. Cersei, Tyrion, tetap di sini."

Ser Kevan memegang lengan Joffrey erat dan menggiringnya keluar pintu, tempat dua Pengawal Raja menunggu. Maester Agung Pyccelle tergopoh-gopoh menyusul, secepat yang dimungkinkan kaki renta goyahnya. Tyrion tetap di tempatnya.

"Ayah, maafkan aku," ucap Cersei begitu pintu ditutup. "Joff dari dulu keras kepala, aku sudah memperingatkan Ayah..."

"Ada perbedaan besar antara keras kepala dan bodoh. 'Raja yang *kuat* bertindak berani?' Siapa yang memberitahunya itu?"

"Bukan aku, sungguh," jawab Cersei. "Kemungkinan besar dia mendengarnya dari Robert..."

"Bagian soal Ayah bersembunyi di bawah Casterly Rock memang kedengarannya mirip Robert." Tyrion tak mau Lord Tywin melupakan bagian itu.

"Benar, aku ingat sekarang," tambah Cersei. "Robert *sering* mengatakan pada Joff bahwa seorang raja harus berani."

"Dan apa yang *kau*katakan padanya? Aku tidak berperang untuk mendudukkan Robert Kedua di Takhta Besi. Kau memberitahuku anak itu sama sekali tak memedulikan ayahnya."

“Untuk apa dia peduli? Robert tak mengacuhkannya. Dia pasti sudah memukul Joff kalau kuizinkan. Orang brutal yang Ayah paksakan aku untuk menikahinya pernah memukul anak itu keras-keras sampai dua gigi susunya lepas, gara-gara kejailan terhadap seekor kucing. Kubilang padanya aku akan membunuhnya saat tidur kalau dia mengulangi itu, dan dia tak pernah melakukannya lagi, tapi terkadang dia mengucapkan hal-hal...”

“Sepertinya itu hal-hal yang memang perlu diucapkan.” Lord Tywin mengibaskan dua jari ke arah Cersei, menyuruhnya pergi dengan kasar. “Pergi.”

Cersei pun berlalu, meradang.

“Bukan Robert Kedua,” kata Tyrion. “Aerys Ketiga.”

“Bocah itu baru tiga belas tahun. Masih ada waktu.” Lord Tywin melangkah ke jendela. Itu sangat tak mirip dengannya; lebih gusar daripada yang ingin ditunjukkannya. “Dia membutuhkan pelajaran tegas.”

Tyrion juga mendapat pelajaran tegas pada usia tiga belas. Dia hampir iba pada sang keponakan. Di sisi lain, tak ada yang lebih pantas mendapatkan itu. “Cukup soal Joffrey,” katanya. “Peperangan dimenangkan dengan pena bulu dan *raven*, itu ucapan Ayah, kan? Aku harus menyelamat Ayah. Sudah berapa lama Ayah dan Walder Frey berkomplot merencanakan ini?”

“Aku tak menyukai istilah itu,” balas Lord Tywin kaku.

“Dan aku tak suka dibiarkan tak tahu apa-apa.”

“Tidak ada alasan untuk memberitahumu. Kau tak punya peran dalam urusan ini.”

“Apa Cersei diberitahu?” Tyrion mendesak ingin tahu.

“Tidak ada yang diberitahu, selain pihak yang memiliki peran. Dan hanya yang perlu mereka ketahui. Kau harus tahu tak ada jalan lain untuk menyimpan rahasia—terutama di sini. Aku bermaksud menyengkirkan musuh berbahaya kita dengan semurah mungkin, bukan untuk memuaskan rasa penasaranmu atau membuat kakak perempuanmu merasa penting.” Ayahnya menutup daun jendela, mengernyit. “Kau jelas cerdik, Tyrion, tapi sejurnya *kau terlalu banyak bicara*. Sifat ringan lidahmu akan jadi kehancuranmu.”

“Ayah seharusnya membiarkan Joff memotong lidahku,” saran Tyrion.

"Sebaiknya kau tidak membuatku tergoda," ujar Lord Tywin. "Aku tak mau mendengar lagi soal ini. Aku telah mempertimbangkan cara terbaik untuk memuaskan Oberyn Martell dan rombongannya."

"Oh? Aku boleh tahu soal ini, atau haruskah aku pergi supaya Ayah bisa membahasnya dengan diri sendiri?"

Sang ayah tak mengubris sindirannya. "Kehadiran Pangeran Oberyn di sini patut disayangkan. Kakaknya orang yang berhati-hati, *berakal sehat*, cerdik, penuh pertimbangan, bahkan bisa dibilang lamban. Dia sosok yang mempertimbangkan konsekuensi setiap ucapan dan tindakan. Tetapi Oberyn sejak dulu agak sinting."

"Apa benar dia mencoba membuat Dorne mendukung Viserys?"

"Tidak ada yang membicarakannya, tapi benar. *Raven* beterbangun dan penunggang bertolak, membawa pesan rahasia yang tak pernah kuketahui. Jon Arryn berlayar ke Sunspear untuk mengembalikan tulang-tulang Pangeran Lewyn, duduk bersama Pangeran Doran, dan mengakhiri pembahasan tentang perang. Tapi setelah itu Robert tak pernah ke Dorne, dan Pangeran Oberyn jarang meninggalkannya."

"Yah, sekarang dia di sini, diiringi separuh bangsawan Dorne, dan setiap harinya dia semakin tak sabar," ucap Tyrion. "Barangkali aku sebaiknya menunjukkan rumah-rumah bordil King's Landing, siapa tahu itu bisa mengalihkan perhatiannya. Satu alat untuk setiap tugas, begitu kan cara kerjanya? Alatku adalah milikmu, Ayah. Jangan sampai ada yang berkata Klan Lannister meniuip trompet dan aku tak merespons."

Mulut Lord Tywin menegang. "Sungguh lucu. Haruskah kusuruh orang menjahitkanmu baju warna-warni, dan topi kecil berlonceng?"

"Kalau aku memakainya, apa aku boleh mengatakan apa saja tentang Yang Mulia Raja Joffrey semauku?"

Lord Tywin kembali duduk dan berkata, "Aku harus menanggung kebodohan ayahku. Aku tak mau menanggung kebodohanmu. Cukup."

"Baiklah, karena Ayah meminta baik-baik. Sayangnya Beludak Merah tidak akan bersikap baik... juga tidak akan puas hanya dengan kepala Ser Gregor."

"Alasan yang lebih kuat untuk tidak memberikan itu padanya."

"Tidak memberikan..." Tyrion terkejut. "Kupikir kita sudah sepakat bahwa hutan penuh binatang buas."

“Binatang yang tak terlalu buas.” Jemari Lord Tywin ditautkan di bawah dagu. “Ser Gregor melayani kita dengan baik. Tidak ada kesatria lain di kerajaan yang membangkitkan kengerian semacam itu pada musuh-musuh kita.”

“Oberyn tahu Gregor yang...”

“Dia tidak tahu apa-apa. Dia mendengar cerita-cerita. Gosip istal dan fitnah dapur. Dia tak punya bukti sedikit pun. Ser Gregor jelas tak akan mengaku padanya. Aku berniat menjauhkan dia selama orang-orang Dorne di King’s Landing.”

“Dan ketika Oberyn menuntut keadilan yang menjadi tujuannya ke sini?”

“Akan kubilang padanya Ser Amory Lorch yang membunuh Elia dan anak-anaknya,” jawab Lord Tywin tenang. “Begini juga kau, jika dia bertanya.”

“Ser Amory sudah mati,” kata Tyrion datar.

“Persis. Vargo Hoat membuat Ser Amory dicabik-cabik beruang setelah kejatuhan Harrenhal. Itu pasti cukup sadis untuk menyenangkan bahkan Oberyn Martell.”

“Ayah bisa menyebut itu keadilan....”

“Itu memang keadilan. Ser Amory yang membawakan jasad gadis kecil itu ke depanku, kalau kau mau tahu. Dia menemukan gadis itu bersembunyi di bawah ranjang ayahnya, seolah yakin Rhaegar masih bisa melindunginya. Putri Elia dan si bayi berada di kamar anak satu lantai di bawah.”

“Yah, itu satu cerita, dan Ser Amory tak bisa membantahnya. Apa jawaban Ayah bila Oberyn bertanya siapa yang menyuruh Lorch?”

“Ser Amory bertindak sendiri dengan harapan mendapatkan imbalan dari raja baru. Kebencian Robert terhadap Rhaegar hampir bukan rahasia.”

*Mungkin itu bisa berhasil,* Tyrion harus mengakui, *tapi si ular tak akan senang.* “Aku tak berhak mempertanyakan kecerdikanmu, Ayah, tapi kalau jadi Ayah aku percaya akan kubiarkan Robert Baratheon mengotori tangannya sendiri.”

Lord Tywin menatapnya seolah dia sudah kehilangan akal. “Kalau begitu kau pantas mendapatkan baju pelawak itu. Kita terlambat

membantu Robert. Penting untuk menunjukkan kesetiaan kita. Sewaktu aku meletakkan jasad itu di depan singgasana, tak ada yang bisa meragukan kita telah meninggalkan Klan Targaryen selamanya. Dan kelegaan Robert sangat nyata. Sebodoh apa pun dia, tetap saja dia sadar bahwa anak-anak Rhaegar harus mati supaya takhtanya aman. Tapi dia menganggap dirinya sebagai pahlawan, dan pahlawan tidak membunuh anak-anak.” Ayahnya mengedikkan bahu. “Aku akui, itu terlalu brutal. Elia sama sekali tak perlu disakiti, itu sangat kebodohan. Seorang diri, dia bukan apa-apa.”

“Kalau begitu kenapa si Gunung membunuhnya?”

“Karena aku tak menyuruhnya membiarkan Elia. Aku bahkan ragu pernah menyebut soal dia. Aku punya masalah lebih besar. Barisan depan Ned Stark berderap ke selatan dari Trident, dan aku khawatir kami bertempur. Dan Aerys berniat membunuh Jaime tanpa alasan selain karena dengki. Itulah yang paling kukhawatirkan. Itu, dan apa yang mungkin dilakukan Jaime.” Dia mengepalkan tinju. “Aku juga belum memahami apa yang kumiliki dalam Gregor Clegane, hanya bahwa dia besar dan menakutkan di pertempuran. Pemerksaan itu... kau pasti tak menuduhku memerintahkan *itu*, kuharap. Ser Amory hampir sama kejamnya pada Rhaenys. Setelahnya aku bertanya kenapa butuh puluhan tusukan untuk membunuh anak umur... dua? Tiga tahun? Katanya anak itu menendangnya dan tak mau berhenti menjerit. Seandainya Lorch memiliki separuh saja akal yang diberikan para dewa pada lobak, dia akan menenangkan Rhaenys dan memakai bantal sutra lembut.” Mulut Lord Tywin menyeringai jijik. “Darah itu di tangannya.”

*Tetapi tidak di tanganmu, Ayah. Tidak ada darah di tangan Tywin Lannister. Apakah bantal sutra lembut yang menewaskan Robb Stark?*

“Terpaksa dengan anak panah, pada pesta pernikahan Edmure Tully. Pemuda itu terlalu waspada di luar. Dia mengatur anak buahnya dengan baik, dan mengelilingi dirinya dengan pengawal pasukan dan penjaga pribadi.”

“Maka Lord Walder membunuh Robb di bawah atapnya, di mejanya?” Tyrion mengepalkan tangan. “Bagaimana dengan Lady Catelyn?”

“Dibunuh juga, menurutku. Sepasang kulit serigala. Frey berniat menawannya, tapi barangkali keadaan berubah kacau.”

“Sampai di situ saja hak tamu.”

“Darah ada di tangan Walder Frey, bukan aku.”

“Walder Frey itu laki-laki tua picik yang hidup untuk membelai istri mudanya dan merenungkan semua penghinaan yang dialaminya. Aku tak ragu dia menetaskan ayam jelek ini, tapi dia tak akan berani melakukannya tanpa janji perlindungan.”

“Jadi kau akan mengampuni pemuda itu dan berkata pada Lord Frey kau tak butuh kesetiaannya? Itu akan membuat orang tua bodoh tersebut kembali ke pelukan Stark dan memberimu satu tahun perang lagi. Jelaskan padaku kenapa lebih mulia membunuh sepuluh ribu orang dalam pertempuran dibandingkan selusin saat makan malam.” Ketika Tyrion tak memiliki jawaban, sang ayah melanjutkan. “Dari sisi mana pun, itu harga yang murah. Kerajaan akan menganugerahkan Riverrun kepada Ser Emmon Frey begitu Blackfish menyerah. Lancel dan Daven harus menikahi gadis-gadis Frey, Joy akan menikah dengan putra Lord Walder setelah cukup umur, sedangkan Roose Bolton menjadi Nadir Utara dan membawa pulang Arya Stark.”

“Arya Stark?” Tyrion menelengkan kepala. “Dan Bolton? Seharusnya aku tahu Frey takkan berani bertindak sendiri. Tapi Arya... Varys dan Ser Jacelyn mencarinya lebih dari setengah tahun. Arya Stark pasti sudah mati.”

“Begin juga Renly, sampai pertempuran sungai Air Hitam.”

“Apa artinya itu?”

“Barangkali Littlefinger berhasil ketika kau dan Varys gagal. Lord Bolton akan menikahkan gadis itu dengan anak haramnya. Kita akan mengizinkan Dreadfort menghadapi orang kepulauan besi selama beberapa tahun, dan kita lihat apa dia bisa menundukkan pengikut Stark lainnya. Saat musim semi, semuanya pasti sudah tiba di akhir kekuatan dan siap berlutut. Utara akan menjadi milik putramu dari Sansa Stark... kalau kau sudah menemukan kejantananmu untuk memiliki anak. Jangan lupa, bukan cuma Joffrey yang perlu mendapatkan keperawanan.”

*Aku belum lupa, meskipun ku harap kau lupa.* “Dan kapan menurutmu Sansa dalam keadaan paling subur?” tanya Tyrion pada ayahnya dengan nada menyindir. “Sebelum atau sesudah aku memberitahunya bagaimana kita membunuh ibu dan kakaknya?”





## Davos

Gesaat, Raja seolah tak mendengar. Stannis tak menunjukkan perasaan terhadap berita itu, tidak ada amarah, ketidakpercayaan, bahkan kelegaan. Dia menatap Meja Berlukis dengan gigi terkutup erat. “Kau yakin?” tanyanya.

“Aku tak melihat jasadnya, tidak, Yang Mulia Raja,” jawab Salladhor Saan. “Tapi di kota, para singa berjingkrak dan menari. *Pernikahan Merah*, rakyat menyebutnya. Mereka bersumpah Lord Frey memenggal kepala pemuda itu, menjahit kepala *direwolf*-nya sebagai gantinya, dan memaku mahkota di sekeliling telinganya. Ibunya juga dibunuh, dan dilemparkan telanjang ke sungai.”

Dalam pernikahan, pikir Davos. Sementara dia duduk di meja pembunuhnya, sebagai tamu di rumahnya. Para Frey itu terkutuk. Dia hampir bisa mencium darah terbakar lagi, dan mendengar lintah mendesis dan mendedas di bara panas tungku.

“Kemurkaan sang Penguasa yang membunuhnya,” kata Ser Axell Florent. “Itu tangan R’lllor!”

“Terpujilah Penguasa Cahaya!” seru Ratu Selyse, perempuan kurus tegas dan masam dengan telinga besar dan berkumis.

“Apa tangan R’lllor bebercak dan lumpuh?” tanya Stannis. “Kedengarannya ini lebih mirip pekerjaan tangan Walder Frey daripada

dewa nama pun.”

“R’hllor memilih sarana yang dibutuhkannya.” Mirah di leher Melisandre bersinar merah. “Caranya misterius, tapi tak ada manusia yang mampu melawan kehendak berapinya.”

“*Tidak ada manusia yang mampu melawannya!*” pekip Ratu.

“Diam, Perempuan. Kau bukan sedang di upacara api malam.” Stannis mempelajari Meja Berlukis. “Sang serigala tak meninggalkan ahli waris, kraken terlalu banyak. Singa akan memangsa mereka kecuali... Saan, aku akan membutuhkan kapal tercepatmu untuk membawa utusan ke Kepulauan Besi dan White Harbor. Aku akan memberikan pengampunan.” Caranya mengertakkan gigi menunjukkan dia sangat tak menyukai ucapan itu. “Pengampunan penuh, untuk semua yang menyesali pengkhianatan dan bersumpah setia kepada raja mereka yang sah. Mereka pasti melihat....”

“Tidak akan.” Suara Melisandre pelan. “Maaf, Yang Mulia. Ini bukan akhir. Lebih banyak lagi raja palsu yang akan segera muncul untuk mengambil alih mahkota mereka yang tewas.”

“Lebih banyak?” Stannis terlihat ingin sekali mencekiknya. “Lebih banyak perebut takhta? *Lebih banyak pengkhianat?*”

“Aku melihatnya di dalam api.”

Ratu Selyse melangkah ke samping Raja. “Penguasa Cahaya mengirim Melisandre untuk membimbingmu ke kejayaan. Dengarkan dia, kumohon. Api suci R’hllor tak berdusta.”

“Ada dusta dan dusta, perempuan. Bahkan ketika api ini berbicara jujur, tetap saja penuh dengan muslihat, menurutku.”

“Semut yang mendengar perkataan raja mungkin tak memahami ucapannya,” ujar Melisandre, “dan semua manusia adalah semut di hadapan wajah berapi sang dewa. Bila terkadang aku keliru mengartikan peringatan sebagai nubuat dan nubuat sebagai peringatan, kesalahan itu terletak pada pembacanya, bukan bukunya. Tapi aku meyakini ini—utusan dan pengampunan tak akan membantumu sekarang, sama seperti lintah. Kau harus menunjukkan isyarat pada kerajaan. Isyarat yang membuktikan kekuatanmu!”

“*Kekuatan?*” Raja mencibir. “Aku punya 1300 orang di Dragonstone, tiga ratus lagi di Storm’s End.” Tangannya menyapu di atas Meja Berlukis. “Seantero Westeros dikuasai musuh-musuhku. Aku tak mempunyai

armada selain yang dimiliki Salladhor Saan. Tak mempunyai koin untuk menyewa prajurit bayaran. Tak mempunyai harapan penjarahan atau kejayaan untuk memikat prajurit merdeka untuk memihakku.”

“Suamiku,” kata Ratu Selyse, “kau memiliki anak buah lebih banyak daripada Aegon tiga ratus tahun lalu. Yang tak kaumiliki hanya naga.”

Tatapan Stannis ke arahnya suram. “Sembilan syaman menyeberangi laut untuk menetaskan simpanan telur Aegon Ketiga. Baelor yang Suci berdoa selama setengah tahun. Aegon Keempat membuat naga dari kayu dan besi. Aerion Api Cemerlang menenggak api liar untuk mengubah dirinya. Para syaman gagal, doa Raja Baelor tak terkabulkan, naga kayu terbakar, dan Pangeran Aerion tewas dengan berteriak-teriak.”

Ratu Selyse bersikeras. “Tak seorang pun dari mereka merupakan pilihan R’lllor. Tak ada komet merah membawa melintasi surga untuk mengabarkan kedatangan mereka. Tak ada yang memiliki Lightbringer, pedang merah para pahlawan. Dan tak seorang pun yang membayar harganya. Lady Melisandre akan memberitahumu, *my lord*. Hanya kematian yang bisa membayar kehidupan.”

“Bocah itu?” Raja hampir meludahkan kata-kata itu.

“Bocah itu,” Ratu membenarkan.

“Bocah itu,” Ser Axell meniru.

“Aku muak setengah mati soal bocah celaka ini bahkan sebelum dia lahir,” Raja mengeluh. “Namanya meraung di telingaku dan menjadi awan gelap di jiwaku.”

“Serahkan bocah itu kepadaku dan kau takkan pernah mendengar namanya disebut lagi,” Melisandre berjanji.

*Tidak, tapi kau akan mendengarnya menjerit-jerit saat Melisandre membakarnya.* Davos menahan lidah. Bijaksana untuk tak bicara sebelum Raja memerintahkannya.

“Serahkan bocah itu kepadaku untuk R’lllor,” kata perempuan merah, “dan nubuat kuno akan terpenuhi. Nagamu akan bangun dan merentangkan sayap batunya. Kerajaan akan menjadi milikmu.”

Ser Axell berlutut dengan satu kaki. “Sambil berlutut aku memohon, *Sire*. Bangunkan naga batu dan biarkan para pengkhianat gemetar. Seperti Aegon kau mengawali kekuasaanmu sebagai Lord Dragonstone. Seperti Aegon kau akan menaklukkan. Biarkan mereka yang palsu dan plinplan merasakan apimu.”

"Istrimu juga memohon, suamiku." Ratu Selyse berlutut dengan kedua kaki di hadapan raja, tangan ditangkupkan seolah berdoa. "Robert dan Delana mence mari tempat tidur kita dan menyebabkan kutukan dalam pernikahan kita. Bocah ini buah busuk dari perzinahan mereka. Singkirkan bayangannya dari rahimku dan aku akan mengandung banyak putra kandungmu, aku tahu itu." Dia memeluk kaki Stannis. "Dia hanya anak laki-laki, terlahir dari nafsu kakakku dan aib sepupuku."

"Dia keluargaku sendiri. Jangan memegangiku, Perempuan." Raja Stannis meletakkan tangan di bahunya, dengan canggung melepaskan diri dari dekapan sang istri. "Mungkin Robert membuat ranjang pernikahan kita terkutuk. Dia bersumpah tak bermaksud mempermalukanku, bahwa dia mabuk dan tak tahu kamar mana yang dimasukinya malam itu. Tapi itu tidak penting. Bocah itu tidak bersalah, apa pun kebenarannya."

Melisandre meletakkan tangan di lengan raja. "Penguasa Cahaya menghargai yang tak berdosa. Tidak ada pengorbanan yang lebih bernilai. Dari darah raja dan apinya yang tak tercemar, seekor naga akan terlahir."

Stannis tak menarik diri dari sentuhan Melisandre seperti yang dilakukannya terhadap istrinya. Perempuan merah itu bertolak belakang dengan Selyse; muda, sintal, dan cantiknya ganjil, dengan wajah berbentuk hati, rambut sewarna tembaga, dan mata merah yang tidak biasa. "Memang akan menakjubkan menyaksikan batu berubah hidup," dia mengakui, dengan enggan. "Dan menunggang naga... aku ingat pertama kali ayahku mengajakku ke istana, Robert harus menggandengku. Umurku tak mungkin lebih dari empat tahun, yang artinya dia lima atau enam tahun. Setelahnya kami setuju bahwa Raja itu mulia seperti naga itu menakutkan." Stannis mendengus. "Bertahun-tahun kemudian, ayah kami memberitahu bahwa Aerys terluka di singgasananya pagi itu, sehingga Tangan Kanan Raja mengambil alih posisinya. Tywin Lannister lah yang membuat kami terkesan." Jemarinya menyentuh permukaan meja, menyusuri perbukitan yang dipernis. "Robert menurunkan kerangka-kerangka itu sewaktu menduduk takhta, tapi dia tak tega menghancurnyanya. Sayap naga melintasi Westeros... pasti sesuatu yang..."

"Yang Mulia!" Davos beringsut maju. "Boleh aku bicara?"

Stannis mengatupkan mulut keras-keras sehingga giginya mengertak. "Lord Rainwood. Menurutmu kenapa aku menjadikanmu Tangan Kanan Raja kalau bukan untuk bicara?" Raja mengibaskan tangan. "Bicaralah semaumu."

*Sang Pejuang, beranikan aku.* “Aku tak tahu banyak tentang naga dan lebih sedikit lagi tentang para dewa... tapi Ratu menyinggung soal kutukan. Tidak ada yang lebih terkutuk daripada pembunuh kerabat, di mata para dewa dan manusia.”

“Tidak ada para dewa selain R’llor dan Dewa Lain, yang namanya tak boleh disebut.” Bibir Melisandre membentuk garis merah tegas. “Dan manusia picik mengutuk apa yang tak mereka pahami.”

“Aku manusia picik,” Davos mengakui, “jadi katakan kenapa kau membutuhkan Edric Storm ini untuk membangunkan naga batu besarmu, *my lady*.” Dia bertekad mengucapkan nama bocah itu sesering mungkin.

“Hanya kematian yang bisa membayar kehidupan, *my lord*. Anugerah besar membutuhkan pengorbanan besar.”

“Di mana letak kehebatan seorang anak haram?”

“Dia memiliki darah raja di nadinya. Kau telah menyaksikan apa yang bisa dilakukan sedikit saja darah—”

“Aku menyaksikanmu membunuh beberapa lintah.”

“Dan dua raja palsu tewas.”

“Robb Stark dibunuh Lord Walder dari Pelintasan, dan kita mendengar Balon Greyjoy jatuh dari jembatan. Siapa yang dibunuh lintahmu?”

“Apa kau meragukan kekuasaan R’llor?”

*Tidak.* Davos ingat benar bayangan hidup yang menggeliat keluar dari rahim Melisandre malam itu di bawah Storm’s End, tangan hitamnya menekan paha perempuan tersebut. *Aku harus waspada di sini, atau bisa-bisa ada bayangan datang mencariku juga.* “Bahkan penyelundup bawang bisa membedakan dua atau tiga butir bawang. Kau kekurangan satu raja, *my lady*.”

Stannis mendenguskan tawa. “Dia benar, *my lady*. Dua bukan tiga.”

“Tentu, Yang Mulia. Satu raja tewas mungkin kebetulan, atau bahkan dua... tapi tiga? Seandainya Joffrey tewas di tengah kekuatannya, dikelilingi oleh pasukan dan Pengawal Raja, bukankah itu membuktikan kekuatan sang Penguasa sedang beraksi?”

“Bisa jadi.” Raja mengucapkannya seolah tak menyukai setiap katanya.

“Atau tidak.” Davos berusaha sekuat tenaga menyembunyikan

kengerian.

“Joffrey akan mati,” Ratu Selyse menyatakan, damai dalam keyakinannya.

“Bisa saja dia sudah mati,” timpal Ser Axell.

Stannis menatap mereka gusar. “Apa kalian gagak terlatih, berkaok kepadaku bergantian? Cukup.”

“Suamiku, dengarkan aku—” Ratu memohon.

“Kenapa? Dua bukan tiga. Raja juga bisa menghitung sebaik penyelundup. Kalian boleh pergi.” Stannis memunggungi mereka.

Melisandre membantu Ratu berdiri. Selyse berlalu dengan kaku dari ruangan, perempuan merah mengikutinya. Ser Axell tinggal cukup lama untuk menatap Davos sekali lagi. *Sorot mata jahat di wajah jahat*, pikirnya selagi menemui tatapan itu.

Setelah yang lain pergi, Davos berdeham. Raja mendongak. “Kenapa kau masih di sini?”

“Sire, mengenai Edric Storm...”

Stannis memberi isyarat tegas. “Sudahlah.”

Davos bersikukuh. “Putri Anda belajar bersamanya, dan bermain dengannya setiap hari di Taman Aegon.”

“Aku tahu.”

“Hatinya akan hancur seandainya sesuatu yang buruk—”

“Aku juga tahu itu.”

“Seandainya Anda bertemu dengan dia—”

“Aku pernah bertemu dia. Dia mirip Robert. Aye, dan memujanya. Haruskah kuceritakan sesering apa ayahnya memikirkan dia? Kakakku cukup senang membuat anak, tapi setelah lahir mereka mengganggu.”

“Dia menanyakan Anda setiap hari, dia—”

“Kau membuatku marah, Davos. Aku tak mau lagi mendengar soal anak haram itu.”

“Namanya Edric Storm, Sire.”

“Aku tahu namanya. Memangnya ada nama yang lebih pantas? Itu menyatakan status anak haramnya, kebangsawanannya, dan huru-hara yang dia bawa bersamanya. Edric Storm. Nah, aku sudah mengucapkannya.

Kau puas, Tangan Kanan Raja?”

“Edric—” Davos mulai bicara.

“—*seorang anak laki-laki!* Dia mungkin bocah terbaik yang pernah hidup dan itu tidak penting. Tanggung jawabku terhadap kerajaan.” Tangan menyapu Meja Berlukis. “Berapa anak laki-laki yang ada di Westeros? Berapa anak perempuan? Berapa laki-laki, berapa perempuan? Kegelapan akan melahap semuanya, kata Melisandre. Malam yang takkan berakhir. Dia membicarakan tentang nubuat... seorang pahlawan lahir di laut, naga hidup menetas dari batu mati... dia menceritakan tentang *pertanda-pertanda* dan bersumpah itu mengarah padaku. Aku tak pernah meminta ini, seperti aku tak pernah meminta menjadi raja. Tapi beranikah aku mengabaikan dia?” Stannis mengertakkan gigi. “Kita tidak memilih takdir sendiri. Tapi kita harus... kita harus menunaikan tugas kita, bukan? Besar atau kecil, *kita harus menunaikan tugas kita*. Melisandre bersumpah melihatku dalam apinya, menghadapi kegelapan dengan Lightbringer diangkat tinggi-tinggi. *Lightbringer!*” Stannis mendengus menghina. “Pedang itu memang menyala indah, kuakui, tapi di Air Hitam pedang ajaib ini tak membantuku seperti halnya pedang baja biasa. Naga bisa membalikkan keadaan. Aegon dulu berdiri di sini seperti aku, menekuri meja ini. Apa menurutmu kita akan menjulukinya Aegon sang Penakluk saat ini kalau dia tak punya *naga*?”

“Yang Mulia,” kata Davos, “harga....”

“*Aku tahu harganya!* Semalam, ketika menatap perapian, aku juga melihat sesuatu di dalam api. Aku melihat seorang raja, mahkota api di dahinya, terbakar... *terbakar*, Davos. Mahkotanya sendiri melahap dagingnya dan mengubahnya jadi api. Apa menurutmu aku butuh Melisandre untuk memberitahuku artinya? Atau *kau*?” Raja bergerak, bayangannya menaungi King's Landing. “Seandainya Joffrey mati... apalah arti nyawa seorang anak haram dibandingkan satu kerajaan?”

“Segalanya,” jawab Davos, lirih.

Stannis menatapnya, rahangnya tegang. “Pergi,” kata Raja akhirnya, “sebelum kau membuat dirimu kembali ke penjara bawah tanah.”

Adakalanya angin badai begitu kencang sehingga orang tak punya pilihan selain meng gulung layar. “Aye, Yang Mulia.” Davos membungkuk, tapi Stannis kelihatannya sudah melupakannya.

Pekarangan terasa dingin sewaktu dia meninggalkan Drum Batu. Angin bertuap kencang dari timur menyebabkan panji-panji berkepak

dan berkibar berisik di sepanjang dinding. Davos bisa mencium garam di udara. *Laut*. Dia menyukai aroma itu. Membuatnya ingin melangkah di geladak lagi, menaikkan layar dan bertolak ke selatan menuju Marya dan dua anaknya yang masih kecil. Sekarang dia hampir selalu memikirkan mereka setiap hari, terutama pada malam hari. Sebagian dirinya tak menginginkan apa pun selain membawa Devan dan pulang. *Aku tidak bisa. Belum. Sekarang aku seorang lord, dan Tangan Kanan Raja, aku tidak boleh mengecewakannya.*

Dia mengangkat pandang menatap dinding. Sebagai ganti puncak dinding yang mencuat, ribuan sosok menakutkan dan *gargoyle* menunduk menatapnya, masing-masing berbeda; *wyvern, griffin, minotaur, basilisk*, anjing neraka, *cockatrice*, dan seribu makhluk yang lebih ganjil menjulang dari tembok bergerigi seakan mereka tumbuh di sana. Dan naga ada di mana-mana. Aula Besar berupa naga berbaring di perutnya. Orang-orang masuk melewati mulutnya yang terbuka. Dapur berupa naga yang meringkuk seperti bola, dengan asap dan uap oven mengepul dari lubang hidungnya. Menara-menara berupa naga yang berjongkok di atas dinding atau bersiap mengudara; Windwyrm kelihatannya memekikkan tantangan, sedangkan Menara Naga Laut menatap gelombang dengan tenang. Naga-naga yang lebih kecil membungkai gerbang. Cakar naga mencuat dari dinding untuk mencengkeram obor, sayap batu besar melingkupi bengkel tempa dan gudang senjata, sedangkan ekor membentuk lengkungan, jembatan, dan hiasan luar tangga.

Davos kerap mendengar bahwa penyihir dari Valyria tidak memotong dan menatah seperti yang dilakukan tukang batu biasa, melainkan mengolah batu dengan api dan sihir seperti perajin tembikar mengolah tanah liat. Namun kini dia bertanya-tanya. *Bagaimana kalau mereka naga sungguhan yang entah bagaimana berubah jadi batu?*

“Bila perempuan merah menghidupkan mereka, kastel akan runtuh, menurutku. Naga macam apa yang penuh dengan ruangan, tangga, dan perabot? Dan jendela. Dan cerobong. Dan saluran kakus?”

Davos menoleh dan mendapati Salladhor Saan di sampingnya. “Apa ini berarti kau memaafkan pengkhianatanku, Salla?”

Bajak laut tua itu menggoyangkan satu jari ke arahnya. “Memaafkan, ya. Melupakan, tidak. Semua emas di Claw Isle bisa saja menjadi milikku, aku jadi tua dan lelah memikirkannya. Ketika aku mati dalam keadaan miskin, para istri dan selirku akan mengutukmu, Lord Bawang. Lord Celtilgar memiliki banyak anggur enak yang sekarang tak bisa kucicipi,

elang laut yang dilatihnya terbang dari pergelangan tangan, sangkakala ajaib pemanggil kraken dari laut dalam. Sangkakala yang sangat berguna, untuk menenggelamkan orang Tyrosh dan makhluk menjengkelkan lainnya. Tapi apa aku punya sangkakala untuk ditiup? Tidak, karena Raja mengangkat teman lamaku menjadi Tangan Kanan.” Salladhor Saan menautkan lengan mereka dan berkata, “Orang-orang ratu tidak menyukaimu, teman lama. Aku mendengar bahwa Tangan Kanan tertentu menjalin pertemanan sendiri. Itu benar, kan?”

*Terlalu banyak yang kaudengar, bajak laut tua.* Penyelundup harus mengenal awak kapalnya sebaik mengenal gelombang, atau dia takkan hidup lama. Orang-orang ratu barangkali pengikut setia Pengusa Cahaya, tapi rakyat jelata di Dragonstone mulai kembali kepada para dewa yang mereka kenal seumur hidup. Mereka mengatakan Stannis ditenung, bahwa Melisandre memalingkannya dari Tujuh Wajah untuk menyembah iblis yang keluar dari bayangan, dan... dosa yang terbesar... bahwa Melisandre dan dewanya telah mengecewakan Stannis. Ada beberapa kesatria dan *lord* kecil yang juga merasakan itu. Davos mencari mereka, memilih mereka sehati-hati memilih awak kapalnya. Ser Gerald Gower berjuang gagah berani di Air Hitam, tapi setelahnya terdengar berkomentar bahwa R'hllor pasti dewa lemah karena membiarkan pengikutnya diusir oleh si cebol dan orang mati. Ser Andrew Estermont adalah sepupu raja, dan menjadi *squire*-nya bertahun-tahun lalu. Anak Haram dari Nightsong memimpin barisan belakang yang memungkinkan Stannis tiba dengan selamat di kapal Salladhor Saan, tapi dia memuja sang Pejuang dengan keyakinan seteguh dirinya. *Orang-orang raja, bukan orang-orang ratu.* Namun tidak baik membanggakan mereka.

“Bajak laut Lys tertentu pernah memberitahu ku bahwa penyelundup yang baik menjauh dari pandangan,” jawab Davos waspada. “Layar hitam, dayung dibungkus agar tak bersuara, dan awak kapal yang tahu cara menahan lidah.”

Orang Lys itu tertawa. “Awak kapal tanpa lidah balikan lebih baik lagi. Laki-laki bisu besar dan kekar yang tak bisa baca tulis.” Namun kemudian dia berubah serius. “Tapi aku senang mengetahui ada yang menjagamu, teman lama. Apa Raja akan menyerahkan anak itu ke pendeta merah, menurutmu? Satu naga kecil bisa mengakhiri perang besar ini.”

Kebiasaan lama membuat Davos meraih jimat keberuntungan, tapi tulang jarinya tak lagi tergantung di leher, dan dia tak menemukan apa-apa. “Dia takkan melakukannya,” jawab Davos. “Dia tak bisa menyakiti

keluarganya sendiri.”

“Lord Renly pasti senang mendengarnya.”

“Renly adalah pengkhianat bersenjata. Edric Storm tak melakukan kesalahan apa-apa. Yang Mulia itu sosok adil.”

Salla mengangkat bahu. “Kita akan melihatnya. Atau kau yang melihatnya. Sedangkan aku, aku mau kembali ke laut. Babkan sekarang, penyelundup nakal mungkin sudah berlayar menyeberangi Teluk Air Hitam, berharap bisa menghindari membayar cukai wajib pada lord mereka.” Ditepuknya punggung Davos. “Jaga diri. Kau dan teman-teman bisumu. Posisimu sekarang sangat tinggi, tapi semakin tinggi seseorang memanjat semakin tinggi juga jatuhnya.”

Davos merenungkan ucapan itu seraya menaiki anak tangga Menara Naga Laut menuju ruang maester di bawah sangkar *raven*. Dia tak perlu Salla memberitahunya bahwa posisinya menjulang terlalu tinggi. *Aku tak bisa membaca, aku tak bisa menulis, para lord membenciku, aku tak tahu apa-apa soal memerintah, bagaimana aku bisa menjadi Tangan Kanan Raja? Tempatku di geladak kapal, bukan di menara kastel.*

Dia telah mengatakan itu pada Maester Pylos. “Kau nakhoda hebat,” ujar sang maester. “Seorang nakhoda memimpin kapalnya, bukan? Dia harus melayari perairan berbahaya, menaikkan layar untuk menangkap angin kencang, tahu kapan badai datang dan cara terbaik mengatasinya. Ini sangat mirip.”

Pylos berniat baik, tapi jaminannya terdengar tak berarti. “Ini sama sekali tidak mirip!” protes Davos. “Kerajaan bukan kapal... dan untung saja, atau kerajaan ini akan karam. Aku tahu kayu, tali temali, dan laut, memang benar, tapi bagaimana itu bisa membantuku sekarang? Di mana aku menemukan angin yang bisa meniup Raja Stannis ke takhtanya?”

Sang maester terbahak mendengarnya. “Kau memiliki *my lord*. Kata-kata adalah angin dan kau meniup pergi ucapanku dengan akal sehatmu. Yang Mulia tahu apa yang didapatnya darimu, menurutku.”

“Bawang bombai,” kata Davos murung. “Itu yang didapatnya dariku. Tangan Kanan Raja seharusnya *lord* berdarah biru, seseorang yang bijak dan terpelajar, komandan perang atau kesatria hebat...”

“Ser Ryam Redwyne adalah kesatria terhebat pada masanya, dan salah satu Tangan Kanan terburuk yang pernah melayani seorang raja. Doa-doa Septon Murmison menciptakan keajaiban, tapi sebagai Tangan

Kanan Raja dia membuat seantero kerajaan mendoakan kematiannya. Lord Butterwell dikenal dengan kecerdikannya, Myles Smallwood karena keberaniannya, Ser Otto Hightower karena pengetahuannya, tapi mereka gagal sebagai Tangan Kanan Raja, seluruhnya. Sedangkan mengenai keturunan, raja-raja naga kerap memilih Tangan Kanan dari keluarga sendiri, dengan hasil seperti Baelor Pematah Tombak dan Maegor si Bengis. Berlawanan dengan itu, ada Septon Barth, putra pandai besi yang dipungut sang Raja Tua dari perpustakaan Benteng Merah, yang memberi kerajaan kedamaian dan kemakmuran selama empat puluh tahun.” Pylos tersenyum. “Bacalah sejarahmu, Lord Davos, dan kau akan tahu bahwa keraguanmu tak berdasar.”

“Bagaimana aku bisa membaca sejarah kalau aku tak bisa membaca?”

“Siapa saja bisa membaca, *my lord*,” sahut Maester Pylos. “Tidak perlu sihir, atau darah biru. Aku mengajari putramu itu, atas perintah Raja. Biarkan aku juga mengajarimu.”

Itu tawaran murah hati, dan bukan sesuatu yang bisa ditolak Davos. Maka setiap hari dia pergi ke ruangan maester di puncak Menara Naga Laut, untuk menekuri gulungan surat, perkamen, buku kulit tebal, dan berusaha memahami beberapa kata. Usahanya sering membuatnya sakit kepala, dan menyebabkannya dia merasa sangat bodoh seperti Wajah Belang. Putranya Devan belum dua belas tahun, tapi sudah jauh mengunggulinya, sedangkan bagi Putri Shireen dan Edric Storm, membaca tampak sealami bernapas. Bila berkaitan dengan buku, Davos lebih kecil daripada mereka. Tetapi dia berkeras. Dia sekarang Tangan Kanan Raja, dan Tangan Kanan Raja seharusnya bisa membaca.

Tangga putar sempit Menara Naga Laut merupakan ujian bagi Maester Cressen setelah pinggulnya patah. Davos masih merindukan lelaki tua itu. Pasti dia juga yang mengajari Stannis. Pylos tampak pintar, rajin, baik, tapi dia sangat muda, dan Raja tak mencurahkan isi hati kepadanya seperti kepada Cressen dulu. Cressen sudah lama sekali bersama Stannis... *Sampai dia berselisih dengan Melisandre, dan tewas karenanya.*

Di puncak tangga, Davos mendengar dencing pelan lonceng yang pasti mengumumkan kehadiran Wajah Belang. Pelawak itu menunggu sang putri di luar pintu maester mirip anjing setia. Gembur dan berbau lemas, wajah lebarnya ditato kotak-kotak merah dan hijau. Wajah Belang memakai helm dari tanduk rusa yang dipasang di ember kaleng. Selusin lonceng menggantung dari puncak tanduk dan berbunyi setiap dia bergerak... yang artinya terus-terusan, karena pelawak itu jarang berdiri

diam. Dia berdenting dan bergemereling ke mana pun dia pergi; tidak heran Pylos mengusirnya saat Shireen belajar. “Di dalam laut ikan tua memangsa ikan muda,” gumam si pelawak pada Davos. Dia mengangguk-angguk, lontengnya berdencing, berkerincing, dan bernyanyi. “Aku tahu, aku tahu, oh oh oh.”

“Di atas sini ikan muda mengajari ikan tua,” kata Davos, yang tak pernah merasa setua ketika dia sedang duduk dan berjuang membaca. Mungkin berbeda bila Maester Cressen yang mengajarinya, tapi Pylos cukup muda untuk menjadi anaknya.

Dia menemukan sang maester duduk di meja kayu panjang yang penuh buku dan gulungan kertas, di seberang tiga anak. Putri Shireen duduk di antara dua bocah laki-laki. Sampai sekarang pun Davos merasa senang melihat anaknya berteman dengan seorang putri dan anak haram raja. *Devan kini akan menjadi lord, bukan sekadar kesatria. Lord Rainwood.* Davos lebih bangga akan hal itu daripada menyandang gelar tersebut sendiri. *Dia juga bisa membaca. Dia bisa membaca dan menulis, seakan terlahir untuk itu.* Pylos selalu memuji ketekunannya, dan master laga berkata Devan juga andal dalam berpedang dan memakai tombak. *Dan dia juga anak yang baik.* “Kakak-kakakku telah pergi ke Balairung Cahaya, untuk duduk bersama sang Penguasa,” kata Devan setiap kali ayahnya bercerita bagaimana keempat kakak laki-lakinya tewas. “Aku akan berdoa untuk mereka di api malam, dan juga untukmu, Ayah, supaya Ayah melangkah dalam Cahaya Penguasa sampai akhir usiamu.”

“Selamat pagi, Ayah,” sapa anak itu. *Dia sangat mirip Dale saat seusiannya,* pikir Davos. Anak sulungnya memang tak pernah berpakaian semewah Devan dengan seragam *squire*-nya, tapi mereka memiliki wajah biasa persegi, mata cokelat jujur, dan rambut cokelat tipis berantakan serupa. Pipi dan dagu Devan ditutupi rambut pirang, bulu halus yang bisa membuat persik malu, meski anak itu sangat bangga dengan “janggut”nya. *Persis Dale dulu bangga dengan itu.* Devan yang tertua dari tiga anak di meja.

Namun Edric Storm hampir lebih sepuluh sentimeter lebih tinggi dengan dada dan bahu lebih lebar. Dia persis ayahnya dalam hal itu; dia juga tak pernah absen pelajaran pedang dan perisai setiap pagi. Orang tua yang pernah mengenal Robert dan Renly waktu kecil berkata bahwa anak haram itu lebih mirip dengan mereka daripada Stannis; rambut hitam legam, mata biru gelap, mulut, rahang, tulang pipi. Hanya telinganya yang mengingatkan orang bahwa ibunya seorang Florent.

“Ya, selamat pagi, *my lord*,” Edric meniru. Anak itu bisa kasar dan angkuh, tapi maester, pengurus kastel, dan master laga yang membesarkannya telah mendidiknya dengan baik dalam masalah kesopanan. “Kau baru bertemu pamanku? Bagaimana kabar Yang Mulia?”

“Baik,” Davos berbohong. Sejurnya, Raja tampak kuyu dan dihantui, tapi dia tak merasa perlu membebani bocah itu dengan kekhawatirannya. “Semoga aku tak mengganggu pelajaran kalian.”

“Kami baru saja selesai, *my lord*,” ucap Maester Pylos.

“Kami tadi membaca tentang Raja Daeron Pertama.” Putri Shireen anak pemurung, manis, dan lembut, jauh dari cantik. Stannis memberinya rahang persegi dan Selyse telinga Florent-nya, dan para dewa dengan kejam memperburuk wajah biasanya dengan menularinya wabah kelabu ketika masih bayi. Penyakit itu menyebabkan satu pipi dan setengah lehernya kelabu, retak, dan keras, walaupun nyawa dan penglihatannya selamat. “Dia berperang dan menaklukkan Dorne. Naga Muda, mereka menjulukinya.”

“Dia menyembah dewa palsu,” kata Devan, “tapi selain itu dia raja yang hebat, dan sangat berani di medan pertempuran.”

“Benar,” Edric Storm menyetujui, “tapi ayahku lebih berani. Naga Muda tak pernah memenangkan tiga pertempuran dalam satu hari.”

Sang putri menatapnya terbelak. “Paman Robert pernah menang tiga pertempuran dalam satu hari?”

Anak haram itu mengangguk. “Waktu dia pertama kali pulang untuk mengumpulkan pengikutnya. Lord Grandison, Cafferen, dan Fell berencana menggabungkan kekuatan di Aula Musim Panas dan berderap menuju Storm’s End, tapi ayahku mengetahui rencana mereka dari mata-mata dan langsung berkuda bersama semua kesatria dan *squire*-nya. Begitu musuh datang ke Summerhall satu per satu, dia mengalahkan mereka satu demi satu sebelum sempat bergabung dengan yang lain. Dia membunuh Lord Fell dalam duel satu lawan satu dan menawan putranya si Kapak Perak.”

Devan menatap Pylos. “Itukah yang terjadi?”

“Aku bilang begitu, kan?” kata Edric Storm sebelum maester sempat membalas. “Dia mengalahkan ketiganya, dan bertarung gagah berani sehingga kemudian Lord Grandison dan Lord Cafferen menjadi pengikutnya, begitu juga Kapak Perak. Tidak ada yang pernah

mengalahkan ayahku.”

“Edric, kau tak boleh menyombong,” tegur Maester Pylos. “Raja Robert pernah kalah seperti orang lain. Lord Tyrell mengunggulinya di Ashford, dan dia juga berkali-kali kalah dalam turnamen perang.”

“Tapi dia lebih sering menang daripada kalah. Dan dia membunuh Pangeran Rhaegar di Trident.”

“Itu benar,” sang maester setuju. “Tapi sekarang aku harus menemui Lord Davos, yang sudah menunggu dengan sangat sabar. Kita akan membaca lagi tentang *Penaklukan Dorne* Raja Daeron besok.”

Putri Shireen dan kedua anak laki-laki itu berpamitan dengan sopan. Setelah mereka pergi, Maester Pylos mendekati Davos. “*My lord*, barangkali kau juga mau mencoba membaca tentang *Penaklukan Dorne*?” Dia mendorong buku tipis bersampul kulit ke seberang meja. “Raja Daeron menulis dengan sederhana dan anggun, dan sejarahnya penuh darah, pertempuran, dan keberanian. Putramu cukup terpikat.”

“Putraku belum dua belas tahun. Aku Tangan Kanan Raja. Berikan aku surat lain, kalau kau bersedia.”

“Sesuai keinginanmu, *my lord*.” Maester Pylos mencari-cari di mejanya, membuka gulungan kertas lalu menyingkirkan berbagai perkamen. “Tidak ada surat baru. Barangkali yang lama saja...”

Davos senang cerita bagus seperti semua orang, tapi dia merasa Stannis tidak menunjuknya sebagai Tangan Kanan Raja untuk bersenang-senang. Tugas pertamanya adalah membantu raja memerintah, dan untuk itu dia harus memahami berita yang dibawa *raven*. Cara terbaik untuk belajar adalah mempraktikkannya, dia mendapati; layar atau perkamen, tidak ada bedanya.

“Ini mungkin cocok dengan tujuan kita.” Pylos mengangsurkan secarik surat kepadanya.

Davos meratakan perkamen persegi kecil yang kusut itu dan menyipit melihat huruf-huruf mungil yang tertera. Membaca menyiksa mata, dia mengetahui itu sejak awal. Terkadang dia penasaran apa Citadel menawarkan hadiah bagi maester yang bisa menulis paling kecil. Pylos tertawa mendengar pendapat itu, tapi...

“Kepada... lima raja,” Davos membaca, ragu-ragu sejenak dengan *lima*, yang jarang dilihatnya ditulis. “Raja di... lu... raja di... lusa?”

“Luar,” sang maester mengoreksi.

Davos meringis. "Raja di luar Tembok datang... datang ke selatan. Dia memimpin satu... satu... fasukan..."

"Pasukan."

"...satu pasukan besar wil... wild... wildling. Lord M... Mmmor... Mormont mengirim... raven dari... hu... hu..."

"Hutan. Hutan angker." Pylos menggarisbawahi kata itu dengan ujung jari.

"...hutan angker. Dia... sedang di... diserang?"

"Benar."

Lega, Davos melanjutkan. "Bur... burung lain sudah pulang, tanpa berita. Kami... khawatir... Mormont tewas dengan semua... semua... kuas... bukan, kekuatan. Kami khawatir Mormont tewas dengan semua kekuatannya..." Davos mendadak menyadari apa yang dibacanya. Dia membalik surat itu, dan melihat laki yang menyegelnya berwarna hitam. "Dari Garda Malam. Maester, Raja Stannis sudah melihat surat ini?"

"Aku menyampaikannya pada Lord Alester begitu tiba. Waktu itu dia Tangan Kanan Raja. Aku yakin dia membahasnya dengan Ratu. Ketika kutanya apakah dia ingin mengirim balasan, dia bilang aku jangan jadi orang bodoh. 'Yang Mulia sudah kekurangan pasukan untuk pertempurannya sendiri, dia tak punya prajurit untuk disia-siakan melawan wildling,' katanya padaku."

Memang benar. Dan ucapan tentang lima raja jelas akan membuat Stannis murka. "Hanya orang kelaparan yang meminta roti dari pengemis," gumamnya.

"Maaf, my lord?"

"Sesuatu yang pernah diucapkan istriku." Davos mengetukkan jarinya yang dipendekkan di meja. Pertama kali melihat Tembok Besar, dia lebih muda daripada Devan, menjadi pesuruh di kapal Cobblecat yang dinakhodai Roro Uhoris, orang Tyrosh yang dikenal di seantero laut sempit sebagai Anak Haram Buta, walaupun dia tidak buta dan bukan anak haram. Roro berlayar melewati Skagos menuju Laut Geligis, mengunjungi ratusan teluk kecil yang belum pernah dilihat kapal dagang mana pun. Dia membawa barang-barang baja; pedang, kapak, helm, zirah rantai panjang, untuk ditukar dengan bulu binatang, gading, batu ambar, dan obsidian. Saat Cobblecat berbalik kembali ke selatan palkanya penuh sesak, tapi di Teluk Singa Laut tiga kapal hitam mendekat untuk

menggiringnya ke Mata Timur. Mereka kehilangan muatan dan si Anak Haram kehilangan kepalamanya, karena kejahatan menjual senjata kepada *wildling*.

Davos pernah berdagang di Mata Timur semasa menjadi penyelundup. Saudara hitam musuh yang menakutkan tapi pelanggan yang baik, bagi kapal dengan muatan tepat. Namun, meskipun menerima koin mereka, dia tak pernah melupakan bagaimana kepala Anak Haram Buta menggelinding di geladak Cobblecat. “Aku pernah bertemu *wildling* waktu kecil,” ceritanya pada Maester Pylos. “Mereka pencuri lihai tapi penawar buruk. Salah satunya mencuri gadis kabin kami. Singkatnya, mereka tampak seperti manusia biasa, ada yang baik, ada yang jahat.”

“Manusia ya manusia,” Maester Pylos sependapat. “Haruskah kita kembali ke bacaan, tuanku Tangan Kanan Raja?”

*Aku Tangan Kanan Raja, benar.* Stannis mungkin bergelar Raja Westeros, tapi sebenarnya dia Raja Meja Berlukis. Dia mempunyai Dragonstone dan Storm’s End, dan memiliki persekutuan goyah dengan Salladhor Saan, tapi hanya itu. Bagaimana mungkin Garda meminta pertolongannya? *Mereka mungkin tak tahu selemah apa dia, betapa kecil harapannya.* “Raja Stannis tak pernah melihat surat ini, kau yakin? Begitu juga Melisandre?”

“Ya. Haruskah aku mengantarkannya kepada mereka? Sekarang?”

“Tidak usah,” jawab Davos cepat. “Kau sudah melaksanakan tugas ketika kau menyampaikannya pada Lord Alester.” *Seandainya Melisandre tahu surat ini...* Apa katanya dulu? *Sosok yang namanya tak boleh disebut tengah mengumpulkan kekuatannya, Davos Seaworth. Dingin akan segera datang, beserta malam yang takkan pernah berakhir...* Dan Stannis mendapat penglihatan di api, lingkaran obor di salju dengan kengerian di sekitarnya.

“My lord, kau sakit?” tanya Pylos.

*Aku ketakutan, Maester,* dia mungkin berkata. Davos teringat cerita Salladhor Saan, mengenai bagaimana Azor Ahai menempa Lightbringer dengan menghunjamkannya ke jantung istrinya tercintanya. *Dia membunuh istrinya demi melawan kegelapan. Seandainya Stannis adalah Azor Ahai yang hidup lagi, apa itu berarti Edric Storm harus berperan sebagai Nissa Nissa?* “Aku sedang berpikir, Maester. Maaf.” *Apa ruginya jika raja wildling menaklukkan utara?* Bukannya Stannis menguasai utara. Yang Mulia bahkan hampir mustahil membela orang-orang yang menolak mengakuinya sebagai raja. “Berikan surat lain,” katanya tiba-tiba. “Yang satu ini terlalu...”

“...susah?” tebak Pylos.

*Dingin akan segera datang, bisik Melisandre, beserta malam yang takkan pernah berakhir.* “Meresahkan,” sahut Davos. “Terlalu... meresahkan. Surat lain, tolong.”





*Zon*

**M**ereka terjaga oleh asap dari Kota Cecurut yang terbakar.

Dari puncak Menara Raja, Jon Snow mencondongkan tubuh dengan kruk empuk pemberian Maester Aemon dan mengawasi asap abu-abu membubung. Styr tak lagi punya harapan menguasai Kastel Hitam diam-diam setelah Jon melarikan diri, tapi tetap saja, dia tak perlu memperingatkan akan kedatangannya seblak-blakan itu. *Kau bisa saja membunuh kami, renungnya, tapi tak seorang pun akan dibantai di ranjang masing-masing. Setidaknya aku melakukan itu.*

Kakinya masih sakit setengah mati jika dipijakkan. Dia membutuhkan Clydas menolongnya memakai baju bersih dan menalikan sepatu bot pagi itu, dan setelah mereka selesai dia ingin menenggelamkan diri dalam sari bunga opium. Namun akhirnya dia harus puas dengan meneguk setengah cangkir anggur mimpi, sekunyah kulit dedalu, dan memakai kruk. Menara suar menyala di Bukit Weatherback, dan Garda Malam membutuhkan setiap orang yang ada.

“Aku bisa bertarung,” dia berkeras sewaktu mereka mencoba mencegahnya.

“Kakimu sudah sembuh, ya?” Noye mendengus. “Jadi kau tak keberatan kalau kutendang sedikit?”

“Aku lebih suka kau tak melakukannya. Kakiku kaku, tapi aku bisa

berjingkat-jingkat cukup baik, juga berdiri dan bertarung kalau kau membutuhkanku.”

“Aku butuh semua orang yang tahu ujung tombak mana yang ditusukkan ke *wildling*.”

“Yang tajam.” Jon pernah mengatakan hal serupa pada adik perempuannya, dia ingat.

Noye mengusap-usap pangkal janggut di dagu. “Mungkin kau bisa berguna. Kita akan menempatkanmu di menara dengan busur panjang, tapi kalau kau sampai jatuh jangan datang merengek padaku.”

Jon bisa melihat jalan raja berkelok-kelok ke selatan melintasi ladang cokelat berbatu dan melewati perbukitan tinggi. Magnar akan melewati jalan itu sebelum hari ini berakhir, pasukan Thenn-nya berderap di belakang dengan kapak dan tombak di tangan serta perisai perunggu dan kulit di punggung. *Grigg si Kambing, Quort, Bisul Besar, dan yang lain juga akan datang. Dan Ygritte.* Para *wildling* tak pernah jadi temannya, dia tak membiarkan mereka menjadi temannya, tapi Ygritte...

Dia bisa merasakan denyut nyeri tempat panah Ygritte menembus daging dan otot pahanya. Dia juga teringat mata laki-laki tua itu, dan darah hitam yang menyembur dari leher saat badai berderak di atas. Tetapi dia paling mengingat gua tersebut, Ygritte yang telanjang diterangi obor, rasa mulut gadis itu ketika membuka di mulutnya. *Ygritte, menjauhlah. Pergi ke selatan dan menjarah, bersembunyi di salah satu menara bundar yang sangat kausukai. Kau tidak akan menemukan apa-apa di sini selain kematian.*

Di seberang pekarangan, salah satu pemanah di atap Barak Flint lama membuka celana dan buang air kecil dari celah di dinding. *Mully*, Jon mengenalinya dari rambut jingganya yang berminyak. Sosok-sosok berjubah hitam juga terlihat di atap dan puncak menara lain, meskipun sembilan dari sepuluh orang terbuat dari jerami. “Pengawal memedi sawah,” Donal Noye menjuluki mereka. *Tapi kami gagak, renung Jon, dan mayoritas dari kami sudah cukup ketakutan.*

Apa pun sebutannya, prajurit jerami itu merupakan gagasan Maester Aemon. Mereka memiliki lebih banyak celana, rompi, dan tunik di gudang daripada orang yang bisa memakainya, jadi kenapa tidak menjelali sebagian dengan jerami, menyampirkan jubah di bahu, dan membuat mereka berdiri berjaga? Noye menempatkan mereka di setiap menara dan di setengah jendela. Sebagian bahkan memegang tombak, atau busur silang di bawah lengan, dengan harapan orang-orang Thenn

melihat mereka dari kejauhan dan memutuskan Kastel Hitam dijaga terlalu ketat untuk diserang.

Jon berbagi atap Menara Raja bersama enam saudara jerami, serta dua saudara yang bernapas. Dick Follard Pekak duduk di celah dinding, membersihkan dan meminyaki busur silang secara metodis untuk memastikan rodanya berputar mulus, sedangkan pemuda Oldtown itu mondar-mandir gelisah di baluarti, merapikan pakaian boneka jerami. *Mungkin menurutnya mereka akan bertarung lebih baik jika posisinya tepat. Atau mungkin menunggu membuat sarafnya tegang seperti aku.*

Pemuda itu mengklaim berumur delapan belas, lebih tua daripada Jon, tapi dia lebih hijau daripada rumput musim panas. Satin, mereka menjulukinya, bahkan selagi memakai wol, zirah rantai, dan kulit samak Garda Malam; nama yang didapatnya di rumah bordil tempatnya dilahirkan dan dibesarkan. Dia secantik perempuan dengan mata gelap, kulit lembut, dan rambut ikal hitam legam. Tetapi, setengah tahun di Kastel Hitam telah mengeraskan tangannya, dan Noye berkata dia lumayan mahir memakai busur silang. Namun, mengenai apakah dia berani menghadapi apa yang akan datang...

Jon memakai kruk untuk tertatih-tatih menyeberangi puncak menara. Menara Raja bukan menara kastel yang tertinggi—menara Lembing yang tinggi, ramping, dan hampir rontoklah yang memiliki status itu, kendati Othell Yarwyck berkata bangunan itu bisa runtuh kapan saja. Menara Raja juga bukan yang terkuat—Menara Garda di samping jalan raja lebih sulit dibobol. Tetapi Menara Raja cukup tinggi, cukup tangguh, dan letaknya cukup strategis di samping Tembok, menghadap gerbang dan kaki tangga kayu.

Pertama kali melihat Kastel Hitam dengan mata kepalanya sendiri, Jon bertanya-tanya kenapa ada yang sebodoh itu mendirikan kastel tanpa dinding. Bagaimana mempertahankannya?

“Tidak bisa,” kata pamannya. “Memang itu tujuannya. Garda Malam bersumpah tidak akan ikut campur dalam pertikaian kerajaan. Tapi seiring berjalannya tahun, beberapa Komandan, lebih arogan daripada bijak, melupakan sumpah itu dan hampir menghancurkan kita dengan ambisi mereka. Komandan Runcel Hightower mencoba mewariskan Garda untuk putra haramnya. Komandan Rodrik Flint berniat mengangkat dirinya sebagai Raja-di-luar-Tembok. Tristan Mudd, Mad Marq Rankenfell Gila, Robin Hill... tahu tidak bahwa enam ratus tahun lalu komandan Gerbang Salju dan Kubu Malam berperang *melaawan*

*satu sama lain?* Dan ketika Komandan berusaha menghentikan mereka, keduanya menggabungkan kekuatan untuk membunuhnya? Klan Stark di Winterfell terpaksa turun tangan... dan memenggal kepala keduanya. Yang dilakukan dengan mudah, karena *benteng mereka sulit dipertahankan*. Garda Malam memiliki 996 Komandan sebelum Jeor Mormont, sebagian besar laki-laki pemberani dan terhormat... tapi kita juga memiliki sosok pengecut dan bodoh, tiran dan orang sinting. Kita bertahan karena para lord dan raja Tujuh Kerajaan tahu kami bukan ancaman bagi mereka, *siapa pun yang memimpin kita*. Musuh tunggal kita adalah utara, dan di utara kita punya Tembok.”

*Hanya saja sekarang musuh itu telah melewati Tembok dan datang dari selatan*, pikir Jon, *sementara para lord dan Raja Tujuh Kerajaan melupakan kami. Kami terjebak antara palu dan paron*. Tanpa dinding, Kastel Hitam tak bisa dipertahankan; Donal Noye juga tahu itu. “Kastel tak ada gunanya bagi mereka,” kata si pembuat senjata pada garnisun kecilnya. “Dapur, ruang bersama, istal, bahkan menara-menara... biarkan saja mereka menguasai semuanya. Kita akan mengosongkan gudang senjata dan memindahkan perbekalan semampu kita ke atas Tembok, lalu bertahan di sekeliling gerbang.”

Maka Kastel Hitam akhirnya memiliki semacam dinding pertahanan, barikade berbentuk sabit setinggi tiga meter terbuat dari barang persediaan; berdrum-drum paku, bertong-tong kambing asin, peti, berbal-bal kain hitam lebar, tumpukan kayu gelondongan, papan, pasak yang dikeraskan api, serta berkarung-karung padi-padian. Benteng itu menutup dua lokasi yang paling penting dipertahankan; gerbang utara dan kaki tangga kayu zig-zag besar yang mendaki dinding Tembok persis halilintar mabuk, ditopang oleh pilar-pilar kayu selebar batang pohon yang ditancapkan dalam-dalam ke es.

Segelintir penghuni terakhir Kota Cecurut masih menaiki tangga tinggi itu, Jon melihat, digiring oleh saudara-saudaranya. Grenn menggendong bocah laki-laki, sedangkan Pyp, dua bordes di bawah, memapah laki-laki tua di bahu. Para penghuni tertua desa masih menunggu kerangkeng kembali ke bawah menjemput mereka. Dia melihat seorang ibu menggandeng dua anaknya, satu di masing-masing tangan, sedangkan yang sulung berlari mendahuluiinya menapaki tangga. Enam puluh meter di atas mereka, Su Biru Langit dan Lady Meliana (yang bukan seorang lady, semua temannya sepakat) berdiri di bordes, memandang ke selatan. Mereka bisa melihat asap lebih baik daripada

Jon, sudah pasti. Jon bertanya-tanya mengenai penduduk desa yang memilih tinggal. Selalu ada yang seperti itu, terlalu keras kepala atau terlalu bodoh atau terlalu berani untuk lari, segelintir yang lebih suka melawan atau bersembunyi atau menyerah. Mungkin suku Thenn akan mengampuni mereka.

*Yang harus dilakukan adalah menyerang mereka, pikir Jon. Dengan lima puluh penjelajah berkuda, kami bisa mencerai-beraikan mereka di jalan.* Tetapi mereka tak memiliki lima puluh penjelajah, atau kuda walau hanya separuhnya. Garnisun belum kembali, dan mustahil mengetahui di mana mereka, atau bahkan apakah kurir yang dikirim Noye telah menemukan mereka.

*Kamilah garnisun itu, kata Jon pada diri sendiri, dan lihatlah kami.* Saudara-saudara yang ditinggalkan Bowen Marsh hanya orang tua, orang cacat, dan yang masih hijau, persis yang diperingatkan Donal Noye padanya. Dia bisa melihat beberapa berjuang menaikkan tongtong di tangga, yang lain di barikade; Kegs tua gemuk, selamban biasa, Bot Cadangan berjingkat-jingkat lincah dengan kaki kayunya, Gampang yang agak sinting karena selalu menganggap dirinya titisan Florian si Pelawak. Dilly orang Dorne, Alyn Merah dari Rimba Mawar, Henly Muda (lebih dari lima puluh tahun), Henly Tua (lebih dari tujuh puluh tahun), Hal Berbulu, Pate Bopeng dari Maidenpool. Beberapa dari mereka melihat Jon mengawasi dari puncak Menara Raja dan melambai. Yang lain membuang pandang. *Mereka masih menganggapku pengkhianat.* Itu kenyataan pahit, tapi Jon tak bisa menyalahkan mereka. Lagi pula, dia anak haram. Semua tahu anak haram jahat dan pengkhianat dari lahir, akibat dilahirkan dari nafsu dan muslihat. Dan di Kastel Hitam dia memiliki musuh sebanyak jumlah temannya... contohnya Rast. Jon pernah mengancam menyuruh Ghost merobek lehernya kalau dia tak berhenti menyiksa Samwell Tarly, dan Rast tak melupakan hal semacam itu. Saat ini dia menggaru daun kering yang ditumpuk di bawah tangga, tapi sesekali dia berhenti cukup lama untuk menatap Jon dengan benci.

“Jangan,” raung Donal Noye pada tiga orang Kota Cecurut, di bawah. “Ter lewat kerekan, minyak lewat tangga, anak panah ke bordes empat, lima, dan enam, tombak di bordes pertama dan kedua. Tumpukan lemak babi di bawah tangga, ya, di sana, di belakang papan. Tong daging untuk barikade. Sekarang, dasar tukang bajak payah, SEKARANG!”

*Dia memiliki suara seorang lord, pikir Jon. Ayahnya selalu berkata bahwa dalam pertempuran paru-paru seorang kapten sama pentingnya*

dengan tangan pedangnya. “Tidak ada artinya seberani atau secerdik apa pun seseorang, kalau aba-abanya tak bisa didengar,” kata Lord Eddard pada para putranya, maka dia dan Robb sering menaiki menara-menara Winterfell untuk saling berteriak melintasi pekarangan. Donal Noye bisa menenggelamkan teriakan mereka berdua. Penduduk desa takut padanya, dan bisa dipahami, mengingat dia selalu mengancam mencopot kepala mereka.

Tiga perempat penduduk desa mendengarkan peringatan Jon dan mengungsi ke Kastel Hitam. Noye memerintahkan semua laki-laki yang masih cukup sehat memegang tombak atau mengayunkan kapak untuk membantu mempertahankan barikade, kalau tidak lebih baik mereka pulang dan mengambil risiko dengan suku Thenn. Dia mengosongkan gudang senjata untuk mempersenjatai mereka; kapak besar bermata dua, belati setajam silet, pedang panjang, gada, gada berduri. Berbalut rompi kulit bertabur paku besi dan zirah rantai panjang, dengan pelindung kaki dan leher supaya kepala mereka tetap menempel di leher, beberapa orang bahkan terlihat mirip prajurit. *Dalam cahaya remang. Kalau kau menyipit.*

Noye juga mempekerjakan para perempuan dan anak-anak. Yang terlalu muda untuk bertarung disuruh mengangkat air dan mengurus api, bidan Kota Cecurut akan membantu Clydas dan Maester Aemon merawat yang terluka, dan Hobb Tiga-Jari tiba-tiba memiliki lebih banyak bocah pemanggang, pengaduk ketel, dan pemotong bawang daripada yang bisa dimanfaatkannya. Dua pelacur bahkan menawarkan ikut bertempur, dan menunjukkan keahlilan lumayan memakai busur silang untuk mendapat tempat di anak tangga dua belas meter di atas.

“Udaranya dingin.” Satin berdiri dengan tangan diselipkan di ketiak di balik jubah. Pipinya merah padam.

Jon memaksakan diri tersenyum. “Taring Beku baru dingin. Ini cuma hari musim gugur berangin kencang.”

“Kalau begitu mudah-mudahan aku tak pernah melihat Taring Beku. Aku kenal seorang gadis di Oldtown yang senang memberi es di anggurnya. Itu tempat terbaik untuk es, menurutku. Dalam anggur.” Satin menatap utara, mengernyit. “Apa menurutmu pengawal memedi sawah membuat mereka takut, my lord?”

“Kita bisa berharap.” Bukan mustahil, pikir Jon... tapi lebih mungkin para *wildling* hanya menghentikan sejenak pemerkosaan dan penjarahan Kota Cecurut. Atau barangkali Styr menunggu malam, untuk bergerak

dalam perlindungan kegelapan.

Siang datang dan berlalu, tanpa ada tanda-tanda kehadiran suku Thenn di jalan raja. Namun Jon mendengar langkah di dalam menara dan Owen si Dungu melongok dari pintu tingkap, merah padam setelah menaiki tangga. Dia mengepit keranjang roti di satu lengan, satu roda keju di lengan satunya, sekantong bawang bombai menggantung di sebelah tangan. "Hobb menyuruh memberi kalian makan, siapa tahu kalian terjebak di sini beberapa lama."

*Itu, atau untuk makanan terakhir kami.* "Sampaikan terima kasih kami untuknya, Owen."

Dick Follard setuli batu, tapi hidungnya berfungsi cukup baik. Roti masih hangat dari oven saat dia merogoh keranjang dan mengambil satu. Dia juga menemukan setempayan mentega, mengoleskannya dengan belati. "Kismis," dia mengumumkan dengan riang. "Kacang juga." Bicaranya tak jelas, tapi cukup mudah dipahami bila sudah terbiasa.

"Kau boleh makan punyaku," ujar Satin. "Aku tidak lapar."

"Makan," perintah Jon. "Entah kapan kau punya kesempatan lagi." Dia sendiri mengambil dua roti. Kacangnya kacang pinus, dan selain kismis juga ada potongan apel kering.

"Apa para *wildling* akan datang hari ini, Lord Snow?" tanya Owen.

"Kau pasti tahu kalau mereka datang," jawab Jon. "Dengarkan bunyi sangkakala."

"Dua. Dua untuk *wildling*." Owen tinggi, berambut pirang pucat, dan ramah, pekerja keras dan herannya cekatan bila bekerja dengan kayu, memperbaiki katapel, dan sejenisnya, tapi seperti yang dengan senang hati diceritakannya, ibunya menjatuhkannya hingga kepalanya terbentur waktu masih bayi, dan separuh kecerdasannya meleleh ke luar dari telinga.

"Kau masih ingat harus ke mana?" tanya Jon.

"Aku harus ke tangga, kata Donal Noye. Aku harus naik ke bordes ketiga dan menembakkan busur silang ke *wildling* kalau mencoba memanjat barikade. Bordes *ketiga*, satu dua tiga." Kepalanya mengangguk-angguk. "Kalau *wildling* menyerang, Raja pasti datang dan menolong kita, kan? Dia kesatria hebat, Raja Robert itu. Dia pasti datang. Maester Aemon mengiriminya burung."

Tidak ada gunanya memberitahu dia bahwa Robert Baratheon sudah tewas. Dia pasti melupakanya, seperti yang sudah-sudah. "Maester

Aemon mengiriminya burung,” Jon membenarkan. Sepertinya itu membuat Owen senang.

Maester Aemon mengirim banyak burung... bukan hanya ke satu raja, tapi empat. *Wildling di gerbang*, dalam pesan itu. *Kerajaan dalam bahaya*. Kirimkan semua bantuan yang mungkin ke Kastel Hitam. Bahkan *raven* terbang sampai ke Oldtown dan Citadel, dan ke lima puluh *lord* penting di kastel mereka. Para *lord* utara merupakan harapan terbaik, maka Aemon mengirim dua burung kepada mereka. Ke Klan Umber dan Bolton, ke Castel Cerwyn dan Torrhen’s Square, Karhold dan Deepwood Motte, ke Bear Island, Oldcastle, Widow’s Watch, White Harbor, Barrowton, dan wilayah Rills, ke wilayah pegunungan Klan Liddle, Burley, Norrey, Harclay, dan Wull, burung-burung hitam itu menyampaikan permohonan mereka. *Wildling di gerbang. Utara dalam bahaya. Datanglah bersama seluruh kekuatan kalian.*

Yah, *raven* punya sayap, tapi para *lord* dan raja tidak. Seandainya pertolongan akan datang, pasti bukan hari ini.

Seiring beralihnya pagi menjadi sore, asap Kota Cecurut tertiuip menjauh dan langit selatan kembali cerah. *Tak ada awan*, pikir Jon. Bagus. Hujan atau salju bisa membawa petaka bagi mereka.

Clydas dan Maester Aemon menaiki kerangkeng yang dikerek ke keamanan puncak Tembok, begitu juga sebagian besar perempuan Kota Cecurut. Laki-laki berjubah hitam hilir mudik gelisah di puncak menara dan saling berseru melintasi pekarangan. Septon Cellador memimpin orang-orang di barikade berdoa, memohon sang Pejuang memberi kekuatan. Dick Follard Pekak meringkuk di balik jubah dan tidur. Satin berputar-putar, mengelilingi dinding bergerigi. Tembok menangis dan matahari merayap menyeberangi langit biru terang. Menjelang senja, Owen si Dungu kembali membawa sebongkah roti hitam dan seember kambing terenak Hobb, dimasak dengan kaldu kental *ale* dan bawang bombai. Bahkan Dick terbangun untuk itu. Mereka melahap semuanya, memakai roti untuk menyeka dasar ember. Setelah selesai makan, matahari sudah rendah di barat, bayang-bayang tajam dan hitam di seantero kastel. “Nyalakan api,” perintah Jon pada Satin, “dan isi minyak ke ketel.”

Dia turun sendiri untuk memalang pintu, berusaha melemaskan kekakuan kakinya. Itu kesalahan, dan Jon segera mengetahuinya, tapi dia memegang kruk dan tetap saja melihatnya. Pintu Menara Raja dari ek bertabur paku besi. Memang bisa menghambat suku Thenn tapi tak

akan menghentikan mereka bila berniat masuk. Jon memasang palang di tempatnya, pergi ke kakus—mungkin itu kesempatan terakhirnya—and terpincang-pincang naik kembali ke atap, meringis kesakitan.

Barat kini sewarna lebam berdarah, tapi langit di atas biru kobalt, menggelap jadi ungu, dan bintang-bintang bermunculan. Jon duduk di antara dua puncak dinding hanya ditemani satu memedi sawah dan memperhatikan Kuda Jantan berderap mendaki langit. Atau apa itu Raja Bertanduk? Dia bertanya-tanya di mana Ghost. Dia juga bertanya-tanya tentang Ygritte, dan berkata pada diri sendiri bahwa itu kesintingan.

Mereka datang malam hari, tentu saja. *Mirip pencuri*, pikir Jon, *Mirip pembunuh*.

Satin mengopol begitu sangkakala membahana, tapi Jon berpura-pura tak tahu. “Pergi guncang bahu Dick,” katanya pada pemuda Oldtown itu, “kalau tidak dia bisa saja tidur selama pertempuran.”

“Aku takut.” Wajah Satin pucat pasi.

“Mereka juga.” Jon menyandarkan kruk di puncak dinding dan mengambil busur panjangnya dari kayu *yew* tebal halus untuk memasang tali busur. “Jangan sia-siakan anak panah satu pun kecuali bidikanmu bersih,” pesannya setelah Satin kembali dari membungkukkan Dick. “Kita punya persediaan yang cukup, tapi *cukup* bukan berarti tak bisa habis. Dan berlindung ke balik puncak dinding untuk mengisi ulang, jangan coba-coba bersembunyi di belakang memedi sawah. Mereka dari jerami, anak panah bisa menembusnya.” Jon tak repot-repot memberitahu Dick apa pun. Dick bisa membaca gerakan bibir kalau cahaya cukup terang dan dia peduli dengan ucapanmu, tapi dia sudah tahu semuanya.

Mereka bertiga mengambil posisi di tiga sisi menara bundar. Jon menggantung tarkas di sabuk dan mencabut anak panah. Batangnya hitam, bulunya kelabu. Sambil memasangnya, dia teringat ucapan Theon Greyjoy setelah berburu. “Babi hutan punya taring dan beruang cakar,” dia menyatakan, menyungging senyum khasnya. “Tapi tak ada yang lebih mematikan dibandingkan bulu angsa kelabu.”

Jon bukan pemburu semahir Theon, tapi dia juga tak asing dengan busur panjang. Ada sosok-sosok gelap menyelinap mengitari gudang senjata, memunggungi dinding, tapi dia tak bisa melihat jelas untuk menyia-nyiakan anak panah. Dia mendengar teriakan di kejauhan, dan melihat pemanah di Menara Garda melepaskan tembakan ke tanah. Letaknya terlalu jauh untuk mencemaskan Jon. Namun, begitu

ada kelebatan tiga bayangan memisahkan diri dari istal tua lima belas meter darinya, dia melangkah ke celah dinding, mengangkat busur, dan menarik senar. Mereka berlari, maka dia membiarkan mereka, menunggu, menunggu...

Anak panas berdesing pelan saat meninggalkan senar. Sekejap kemudian terdengar geraman, dan tiba-tiba hanya dua bayangan berlari menyeberangi pekarangan. Mereka berlari lebih kencang, tapi Jon sudah mengeluarkan anak panah kedua dari tarkas. Kali ini dia terlalu tergesa-gesa, dan meleset. Kedua *wildling* sudah lenyap ketika dia membidik lagi. Dia mencari sasaran lain, dan menemukan empat, berderap memutari kerangka kosong Menara Komandan. Cahaya bulan memantul di tombak dan kapak mereka, juga hiasan menyeramkan di perisai kulit bulat mereka; tengkorak dan tulang, cakar beruang, wajah iblis mengerikan. *Orang merdeka*, Jon mengenali. Suku Thenn membawa perisai hitam kulit yang disamak dengan pinggiran perunggu dan kasar, tapi polos dan tanpa hiasan. Itu perisai ringan dari anyaman milik para penjarah.

Jon menarik bulu angsa ke belakang telinga, membidik, dan melepaskan anak panah, lalu memasang, menarik, dan menembak lagi. Yang pertama menusuk perisai dengan cakar beruang, yang kedua mengenai leher. *Wildling* itu berteriak seraya tersungkur. Dia mendengar dengung pelan busur silang Dick Pekak di kirinya, dan Satin sejenak kemudian. “Aku dapat satu!” seru pemuda itu parau. “Aku dapat satu di dada.”

“Kenai satu lagi,” seru Jon.

Sekarang dia tak perlu mencari sasaran; tinggal memilih. Dia menjatuhkan pemanah *wildling* yang sedang memasang anak panah, lalu membidik ke pemegang kapak yang menetak pintu Menara Hardin. Kali ini meleset, tapi anak panah yang bergetar di pintu ek membuat *wildling* itu berpikir ulang. Setelah dia berlari barulah Jon menyadari bahwa itu Bisul Besar. Sesaat kemudian, Mully Tua menyarangkan anak panah di kakinya dari atap Barak Flint, dan Bisul Besar merangkak pergi berlumuran darah. *Itu akan menghentikannya mengeluhkan bisul*, pikir Jon.

Begitu tarkasnya kosong, dia mengambil satu lagi, dan beralih ke celah dinding lain, bersebelahan dengan Dick Follard Pekak. Jon melepaskan tiga anak panah untuk setiap satu yang ditembakkan Dick Pekak, tapi itulah keunggulan busur panjang. Busur silang menancap lebih dalam, beberapa orang berkeras, tapi lambat dan repot mengisinya lagi. Jon bisa mendengar *wildling* saling berseru, dan di suatu tempat di barat

sangkakala perang berbunyi. Dunia berupa cahaya bulan dan bayangan, dan waktu menjadi siklus memasang, menarik, dan menembak yang tak berujung. Panah *wildling* menghunjam pengawal di sebelahnya, tapi Jon Snow nyaris tak menyadari. *Beri aku satu bidikan jelas ke arah Magnar Thenn*, dia berdoa kepada dewa-dewa ayahnya. Setidaknya Magnar musuh yang bisa dibencinya. *Beri aku Styr*.

Jemarinya kaku dan ibu jarinya berdarah, tapi Jon terus memasang, menarik dan menembak. Kobaran api tertangkap matanya dan dia menoleh, mendapati pintu ruang bersama berbakar. Hanya sejenak sesudahnya seantero aula kayu luas itu hangus. Hobb Tiga-Jari dan asisten Kota Cecurutnya aman di puncak Tembok, tapi tetap saja rasanya mirip tonjolan di perut. "JON," Dick Pekak berseru dengan suara tak jelasnya, "*gudang senjata*." Mereka di atap, dia melihatnya. Salah satunya membawa obor. Dick melompat naik ke puncak dinding, memasang busur silang di bahu, dan melesatkan anak panah ke pemegang obor. Dia meleset.

Pemanah di bawahnya tidak.

Follard tak pernah bersuara, hanya terjungkal dengan kepala duluan dari baluarti. Jarak ke bawah hampir seratus meter. Jon mendengar debuk sewaktu mengintip dari balik prajurit jerami, berusaha mencari asal anak panah itu. Tak sampai tiga meter dari jasad Dick, dia melihat sekilas perisai kulit, jubah koyak-koyak, rambut merah tebal kusut. *Dikecup api*, pikirnya, *beruntung*. Dia mengangkat busur, tapi jemarinya enggan melepas, dan gadis itu sudah lenyap secepat kemunculannya. Jon berputar, memaki, dan akhirnya melesatkan anak panah ke sosok-sosok di atap gudang senjata, tapi kembali meleset.

Ketika itu istal timur juga sudah terbakar, asap hitap dan sulur-sulur dari jerami menyalah tumpah dari petak kandang. Begitu atap runtuh, api membubung naik meraung, saking nyaringnya sehingga hampir menenggelamkan bunyi sangkakala perang suku Thenn. Lima puluh orang berderap rapat menyusuri jalan raja, perisai diangkat tinggi di atas kepala. Yang lain menyerbu melalui kebun sayur, menyeberangi pekarangan beralas batu pipih, memutari sumur tua kering. Tiga orang mendobrak pintu kediaman Maester Aemon di benteng kayu di bawah sangkar *raven*, dan pertarungan sengit berlangsung di puncak Menara Hening, pedang panjang berhadapan dengan kapak perunggu. Tak ada yang penting. *Tarian telah berpindah*, pikir Jon.

Jon tertatih-tatih mendekati Satin dan meraih bahunya. "Ikut aku," serunya. Bersama-sama mereka pindah ke baluarti utara, tempat Menara

Raja menghadap Gerbang dan benteng darurat Donal Noye dari kayu, tong, dan karung jagung. Suku Thenn berada di depan mereka. Memakai helm setengah kepala, dan kepingan perunggu tipis dijahit di baju kulit panjang mereka. Banyak yang membawa kapak perunggu, meskipun segelintir dari batu gompal. Lebih banyak lagi tombak pendek dengan mata berbentuk daun yang berkilau merah dalam cahaya istal yang terbakar. Mereka berteriak-teriak dalam Bahasa Kuno seraya menyerbu barikade, menusuk dengan tombak, mengayunkan kapak perunggu, menumpahkan jagung dan darah tanpa peduli sementara anak panah menghujani mereka dari pemanah yang ditempatkan Donal Noye di tangga.

“Kita harus *bagaimana?*” teriak Satin.

“Kita bunuh mereka,” Jon balas berteriak, anak panah hitam di tangan.

Tak ada pemanah yang bisa meminta bidikan lebih jelas lagi. Suku Thenn memunggungi Menara Raja selagi menyerbu benteng berbentuk sabit, memanjat karung dan tong untuk mencapai Garda Hitam. Jon dan Satin memilih sasaran yang sama. Dia baru saja tiba di puncak barikade saat anak panah Jon mencuat dari leher dan milik Satin di tulang belikatnya. Jon merogoh tarkas dan mendapatinya kosong lagi. Satin terus memanah dengan busur silangnya. Jon meninggalkannya dan pergi mengambil anak panah lagi, tapi baru tiga langkah menjauh, pintu tingkap menjeblok terbuka tak sampai semeter di depannya. *Astaga, aku bahkan tak mendengar pintu didobrak.*

Tak ada waktu untuk berpikir atau berencana atau berteriak meminta bantuan. Jon menjatuhkan panah, meraih ke balik bahu, mencabut Longclaw dari sarungnya, dan membenamkan bilahnya ke tengah kepala pertama yang muncul. Perunggu bukan tandingan baja Valyria. Tebasannya menembus helm dan tengkorak orang Thenn itu, dan dia terjatuh kembali ke tempat semula. Masih ada lagi di belakangnya, Jon tahu dari teriakan mereka. Dia mundur dan memanggil Satin. Orang kedua yang memanjat mendapatkan anak panah menembus pipi. Dia juga menghilang. “Minyak,” kata Jon. Satin mengangguk. Bersama-sama mereka mengambil cempal tebal yang mereka letakkan di dekat api, mengangkat ketel berat berisi minyak mendidih, dan menuangkannya lewat lubang ke musuh di bawah. Jeritannya semengerikan yang pernah didengarnya, dan Satin terlihat mau muntah. Jon menendang pintu tingkap hingga tertutup, menaruh ketel besi berat di atasnya, dan

mengguncang keras-keras pemuda rupawan itu. "Muntahnya nanti saja," seru Jon. "Ayo."

Mereka hanya sekejap meninggalkan baluarti, tapi keadaan di bawah telah berubah total. Selusin saudara hitam dan beberapa penduduk Kota Cecurut masih berdiri di atas peti dan tong, tapi para *wildling* menyemuti benteng, mendorong mereka mundur. Jon melihat salah satunya menusukkan tombak menembus perut Rast keras-keras sampai dia terangkat di udara. Henly Muda tewas dan Henly Tua sekarat, dikelilingi musuh. Jon bisa melihat Gampang berputar dan menebas, terbahak persis orang gila, jubahnya berkelepak selagi dia melompat dari tong ke tong. Kapak perunggu mengenai bawah lututnya dan tawa berubah menjadi jeritan menggelegak.

"Mereka terpencar," komentar Satin.

"Bukan," jawab Jon, "mereka hancur."

Terjadinya begitu cepat. Satu cecurut kabur lalu satu lagi, dan tiba-tiba saja semua penduduk desa melemparkan senjata dan meninggalkan barikade. Anggota Garda terlalu sedikit untuk mempertahankannya. Jon menyaksikan mereka berusaha dan membentuk barisan untuk mundur teratur, tapi suku Thenn menerjang mereka dengan tombak dan kapak, kemudian mereka pun melarikan diri. Dilly dari Dorne tergelincir dan terjerembap, seorang *wildling* menikamkan tombak di antara tulang belikatnya. Kegs, lamban dan megap-megap, hampir mencapai kaki tangga sewaktu seorang Thenn menyambar ujung jubahnya dan menariknya... tapi anak panah menjatuhkannya sebelum mengayunkan kapak. "Aku dapat dia," seru Satin, sedangkan Kegs terhuyung ke tangga dan mulai merangkak menaiknya.

*Gerbang sudah jatuh.* Donal Noye telah mengunci dan merantainya, tapi gerbang itu di sana siap untuk ditaklukkan, palang besi berkilat merah oleh Cahaya Api, terowongan gelap dingin di baliknya. Tak ada yang kembali untuk mempertahankannya; satu-satunya tempat aman di puncak Tembok, dua ratus meter menaiki tangga kayu zig-zag.

"Kau berdoa pada dewa mana?" tanya Jon pada Satin.

"Tujuh Wajah," jawab pemuda dari Oldtown itu.

"Berdoalah, kalau begitu," kata Jon. "Berdoalah kepada dewa barumu, dan aku berdoa kepada dewa lamaku." Semua berubah di sini.

Setelah kekacauan di pintu tingkap, Jon lupa mengisi tarkas. Dia

tertatih-tatih menyeberangi atap lagi dan melakukannya, memungut busurnya juga. Ketel belum bergerak dari tempatnya, jadi sepertinya saat ini mereka cukup aman. *Tarian telah berpindah, dan kami menonton dari tribun*, pikirnya seraya terpincang-pincang kembali. Satin memanahi *wildling* di tangga, lalu merunduk ke balik puncak dinding untuk mengisi busur silangnya. *Dia boleh saja cantik, tapi dia gesit.*

Pertarungan sesungguhnya berlangsung di tangga. Noye menempatkan penombak di dua bordes terbawah, tapi pelarian mendadak penduduk desa membuat mereka panik dan ikut kabur, berlomba naik ke bordes ketiga dengan orang-orang Thenn membunuh siapa saja yang ketinggalan. Pemanah di bordes yang lebih tinggi berusaha melepaskan panah di atas kepala mereka. Jon memasang anak panah, menarik, dan menembak, puas ketika salah satu musuh terguling-guling jatuh di tangga. Panasnya api membuat Tembok menangis, nyalanya menari dan berpendar di permukaan es. Anak tangga bergetar oleh derap kaki mereka yang berlari menyelamatkan diri.

Sekali lagi Jon memasang, menarik, dan menembak, tapi hanya ada dia dan Satin, sedangkan sekitar 60 atau 70 lawan menaiki tangga seraya membunuh, mabuk kemenangan. Di bordes keempat, tiga saudara berjubah hitam berdiri bersebelahan bersenjatakan pedang panjang, dan pertarungan kembali berlangsung, singkat. Mereka hanya bertiga dan segera saja gelombang *wildling* menyapu mereka, dan darah pun mengalir menuruni tangga. "Tak ada yang serapuh orang yang melarikan diri saat bertempur," kata Lord Eddard pada Jon dulu. "Orang yang melarikan diri mirip binatang terluka bagi lawan. Membangkitkan haus darahnya." Pemanah di bordes kelima kabur bahkan sebelum pertempuran mencapai mereka. Itu pelarian, pelarian merah.

"Ambil obor," perintah Jon pada Satin. Ada empat obor ditaruh di dekat api, kepalanya dibungkus kain berminyak. Juga ada selusin anak panah api. Pemuda Oldtown itu menyulut salah satu obor, dan mengepit sisanya di bawah lengannya, tanpa dinyalakan. Dia tampak ketakutan lagi, yang memang wajar. Jon juga ketakutan.

Waktu itulah dia melihat Styr. Sang Magnar memanjat barikade, melewati tumpukan karung jagung robek, tong pecah, dan mayat kawan serta lawan. Zirah bersisik perunggungnya berkilau suram oleh cahaya api. Styr telah melepas helm untuk mengamati kemenangannya, dan bedebah botak tak bertelinga itu tersenyum. Di tangannya ada tombak *weirwood* panjang dengan kepala perunggu berukir. Begitu melihat gerbang, dia

menudingkan tombak ke sana dan menyalakkan perintah dalam Bahasa Kuno ke setengah lusin suku Thenn di dekatnya. *Terlambat*, pikir Jon. *Kau seharusnya memimpin anak buahmu melewati barikade, kau mungkin bisa menyelamatkan sedikit.*

Jauh di atas, sangkakala perang terdengar, panjang dan pelan. Bukan dari puncak Tembok, melainkan dari bordes kesembilan, sekitar 60 meter di atas tanah, tempat Donal Noye berdiri.

Jon memasang anak panah api di busur, dan Satin menyulutnya dengan obor. Dia melangkah ke baluarti, menarik, membidik, dan melepaskan. Rumbaian api mengekor begitu anak panah itu memelesat ke bawah dan mengenai sasaran, meretih.

Bukan Styr. Tangganya. Atau lebih tepatnya, drum, tong, dan karung yang ditumpuk Donal Noye *di bawah tangga*, setinggi bordes pertama; bertong-tong lemak babi dan minyak lampu, berkarnung-karung daun dan kain berminyak, potongan kayu, kulit pohon, dan serutan kayu. "Lagi," kata Jon, dan, "Lagi," dan "Lagi." Pemanah yang memakai busur panjang lain juga melakukan hal serupa, dari setiap puncak menara dalam jangkauan, sebagian melepaskan anak panah melengkung tinggi sehingga jatuh di depan Tembok. Setelah Jon kehabisan anak panah api, dia dan Satin mulai menyulut obor dan melemparkannya dari celah dinding.

Jauh di atas, api lain merekah. Anak tangga dari kayu tua itu mereguk minyak bagaikan spons, dan Donal Noye telah membasahi mereka dari bordes ke sembilan sampai ketujuh. Jon hanya bisa berharap sebagian besar orang mereka sudah tiba di tempat aman sebelum Noye melemparkan obor. Para saudara hitam setidaknya mengetahui rencana tersebut, tapi penduduk desa tidak.

Angin dan api menyelesaikan sisanya. Yang harus Jon lakukan tinggal menyaksikan. Dengan api di bawah dan di atas, para *wildling* terjebak. Sebagian terus ke atas, dan tewas. Lainnya turun, dan tewas. Sisanya tetap di tempat. Mereka juga tewas. Banyak yang melompat dari tangga sebelum terbakar, dan tewas akibat terjatuh. Sekitar 20 suku Thenn masih bergerombol di antara api sewaktu es retak akibat panas, dan sepertiga tangga bagian bawah runtuh, bersama beberapa ton es. Itulah terakhir kalinya Jon Snow melihat Styr, Magnar Thenn. *Tembok melindungi diri sendiri*, pikirnya.

Jon meminta bantuan Satin turun ke pekarangan. Kaki cederanya sangat sakit sehingga dia nyaris tak mampu melangkah, bahkan dengan

kruk. "Bawa obor," perintahnya pada pemuda dari Oldtown itu. "Aku harus mencari seseorang." Di tangga, mayoritas orang-orang Thenn. Pasti sebagian orang merdeka telah melarikan diri. Anak buah Mance, bukan Magnar. Mungkin dia salah satunya. Maka mereka turun melewati tubuh lawan yang berusaha menerobos pintu tingkap, dan Jon melangkah menembus kegelapan dengan kruk di satu lengan, sedangkan lengannya yang sebelah lagi merangkul bahu pemuda yang dulunya gigolo di Oldtown.

Saat itu, istal dan ruang bersama terbakar rata dengan tanah menyisakan bara berasap, tapi api masih mengamuk di sepanjang permukaan Tembok, menaiki satu demi satu anak tangga dan bordes. Sese kali mereka mendengar erangan dan kemudian *kraaaak*, lalu satu bongkahan lagi runtuh dari Tembok. Udara penuh abu dan kristal es.

Dia menemukan Quort tewas, dan Jempol Batu sekarat. Dia menemukan berapa orang Thenn yang tak pernah dikenalnya, tewas dan sekarat. Dia menemukan Bisul Besar, lemah karena kehilangan banyak darah tapi masih hidup.

Dia menemukan Ygritte terkapar di sepetak salju lama di bawah Menara Komandan, dengan anak panah di antara dada. Kristal es menyelimuti wajahnya, dan dalam cahaya bulan dia terlihat seakan memakai topeng perak gemerlap.

Anak panah itu hitam, Jon melihat, tapi dengan bulu bebek putih. *Bukan milikku*, katanya pada diri sendiri, *bukan salah satu milikku*. Namun dia merasa seolah itu anak panahnya.

Ketika dia berlutut di salju di samping Ygritte, mata gadis itu terbuka. "Jon Snow," ucapnya, sangat lirih. Kedengarannya anak panah itu mengenai paru-paru. "Jadi ini kastel sungguhan? Bukan cuma menara?"

"Benar." Jon meraih tangannya.

"Bagus," bisiknya. "Aku ingin melihat kastel sungguhan, sebelum... sebelum aku..."

"Kau akan melihat ratusan kastel," janji Jon. "Pertempuran sudah berakhir. Maester Aemon akan merawatmu." Disentuhnya rambut Ygritte. "Kau dikecup api, ingat? Beruntung. Butuh lebih dari satu anak panah untuk membunuhmu. Aemon akan mengeluarkannya dan mengobatimu, lalu kau akan mendapatkan sari bunga opium untuk menghilangkan sakit."

Ygritte hanya tersenyum mendengarnya. “Kau ingat gua itu? Kita seharusnya tetap di gua itu. Sudah kubilang”

“Kita akan kembali ke gua itu,” kata Jon. “Kau tidak akan mati, Ygritte. Tidak akan.”

“Oh.” Tangan Ygritte menangkup pipi Jon. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow,” dia mendesah, sekarat.





## Bran

“*G*ini cuma kastel kosong lain,” kata Meera Reed seraya menatap reruntuhan, puing, dan gulma muram itu.

Bukan, pikir Bran, *ini Kubu Malam, dan ini akhir dunia*. Di pegunungan, yang bisa dipikirkannya hanya mencapai Tembok dan menemukan gagak bermata tiga, tapi setelah tiba dia dipenuhi kengerian. Mimpi yang dialaminya... mimpi yang dialami *Summer... Jangan, aku tak boleh memikirkan mimpi itu*. Dia bahkan tak memberitahu Reed bersaudara, kendati setidaknya Meera sepertinya merasakan ada yang tak beres. Kalau dia tak membicarakannya mungkin dia bisa lupa pernah memimpikannya, dan kemudian itu takkan terjadi dan Robb dan Grey Wind akan tetap...

“Hodor.” Hodor mengalihkan bobot, dan Bran bersamanya. Hodor lelah. Sudah berjam-jam mereka berjalan. *Setidaknya dia tak takut*. Bran takut pada tempat ini, dan hampir setakut itu mengakuinya pada Reed bersaudara. *Aku pangeran utara, seorang Stark dari Winterfeld, hampir dewasa, aku harus seberani Robb*.

Jojen mendongak menatap Bran dengan mata hijau gelapnya. “Tidak ada apa-apa di sini yang bisa menyakiti kita, Yang Mulia.”

Bran tidak seyakin itu. Kubu Malam muncul dalam beberapa cerita Nan yang paling menakutkan. Di sinilah Raja Malam berkuasa, sebelum namanya pupus dari ingatan manusia. Di sinilah Koki Tikus menyajikan

pai daging pangeran dan bakon kepada Raja Andal, tempat 79 pengawal berdiri berjaga, tempat Danny Flint yang belia dan pemberani diperkosa dan dibunuh. Inilah kastel tempat Raja Sherrit mengutuk bangsa Andal, tempat pemanggang menghadapi sesuatu yang datang pada malam hari, tempat Symeon Mata-Bintang yang buta melihat anjing neraka berkelahi. Kapak Gila pernah melangkah di pekarangan-pekarangan ini dan menaiki menara-menara ini, membantai saudara-saudaranya dalam kegelapan.

Semua itu terjadi ratusan dan ribuan tahun lalu, tentunya, dan sebagian mungkin sama sekali tak pernah terjadi. Maester Luwin selalu berkata cerita-cerita Nan sebaiknya tak ditelan bulat-bulat. Tetapi ketika pamannya menemui Ayah, Bran pernah bertanya tentang Kubu Malam. Benjen Stark tidak pernah berkata cerita-cerita itu nyata, tapi juga tak pernah mengklaim sebaliknya; dia hanya mengangkat bahu dan berucap, “Kami meninggalkan Kubu Malam dua ratus tahun lalu,” seolah itu jawaban.

Bran memaksakan diri memandang berkeliling. Pagi itu dingin tapi cerah, matahari bersinar di langit biru terang, tapi dia tak menyukai *suara-suara* itu. Angin menimbulkan siulan gugup seolah menggigil melintasi puing-puing menara, benteng itu mengerang dan diam, dan dia bisa mendengar tikus mencakar-cakar di bawah lantai aula besar. *Anak-anak Koki Tikus berlarian dari ayah mereka*. Pekarangan kini berupa hutan kecil tempat pepohonan kurus tinggi menggesekkan dahan-dahannya dan daun gugur melayang berpencaran mirip kecoak di petak-petak salju lama. Pepohonan tumbuh di tempat yang dulunya istal, dan sebatang *weirwood* putih menembus lubang menganga di atap kubah dapur. Bahkan Summer gelisah di sini. Bran menyelinap sekejap ke tubuhnya, untuk membau tempat ini. Dia juga tak menyukai itu.

Dan tidak ada jalan menembus gerbang.

Bran memberitahu mereka takkan ada jalan. Dia sudah memberitahu dan *memberitahu* mereka, tapi Jojen Reed berkeras melihatnya sendiri. Dia mendapat mimpi masa depan katanya, dan mimpi itu tak berbohong. *Mimpi itu juga tak bisa membuka gerbang mana pun*, pikir Bran.

Gerbang Kubu Malam telah ditutup sejak saudara-saudara hitam membebani bagal dan kuda *garron* mereka lalu bertolak ke Danau Dalam; gerbang besinya diturunkan, rantai penariknya dibawa pergi, terowongan dijejali batu dan puing yang membeku menyatu sampai tak tertembus seperti Tembok. “Kita seharusnya mengikuti Jon,” kata Bran begitu melihatnya. Dia sering memikirkan saudara tirinya, sejak malam Summer

melihat Jon berkuda menembus badai. "Kita seharusnya mencari jalan raja dan pergi ke Kastel Hitam."

"Kita tidak bisa, pangeranku," balas Jojen. "Aku sudah bilang apa sebabnya."

"Tapi ada *wildling*. Mereka membunuh manusia dan juga ingin membunuh Jon. Jojen, mereka *ratusan*."

"Benar. Kita berempat. Kau membantu saudaramu, kalau itu memang dia, tapi kau hampir kehilangan Summer."

"Aku tahu," ujar Bran merana. *Direwolf* itu membunuh tiga orang, mungkin lebih, tapi mereka terlalu banyak. Ketika mereka membentuk lingkaran rapat di sekeliling laki-laki tinggi tak bertelinga, dia berusaha menyelinap menembus hujan, tapi salah satu anak panah berkelebat mengejarnya, dan tusukan sakit mendadak mendesak Bran keluar dari serigala itu dan kembali ke tubuhnya. Setelah badai akhirnya reda, mereka meringkuk dalam kegelapan tanpa api, berbisik-bisik kalau berani berbicara, mendengarkan napas berat Hodor dan bertanya-tanya apakah para *wildling* akan mencoba menyeberangi danau besok pagi. Bran sesekali menyusupi Summer, tapi sakit yang dirasakannya mendesaknya kembali, seperti ketel membara yang membuatmu menarik tangan padahal kau berniat mengambilnya. Hanya Hodor yang tidur malam itu, bergumam, "Hodor, hodor," seraya tergolek gelisah. Bran takut Summer sekarat dalam gelap. *Kumohon, dewa-dewa lama, kalian sudah mengambil Winterfell, dan ayahku, dan kakiku, kumohon, jangan mengambil Summer juga. Dan jagalah Jon Snow juga, dan buat para wildling pergi.*

Tak ada *weirwood* yang tumbuh di pulau berbatu di danau, tapi entah bagaimana para dewa lama pasti mendengar. Para *wildling* tak buru-buru pergi pagi harinya, melucuti mayat rekan mereka dan laki-laki tua yang mereka bunuh, bahkan menangkap beberapa ikan di danau, dan ada satu momen menakutkan sewaktu tiga dari mereka menemukan pematah batu dan mulai menapakinya... tapi jalan itu berbelok dan mereka tidak, dan dua orang hampir tenggelam sebelum yang lain menarik mereka. Laki-laki tinggi botak memarahi mereka, ucapannya menggema ke seberang air dalam bahasa yang bahkan tak dikenal Jojen, dan beberapa saat kemudian mereka memungut perisai dan tombak lalu berderap ke utara lewat timur, seperti Jon. Bran juga ingin pergi, mencari Summer, tapi Reed bersaudara melarang. "Kita akan menginap semalam lagi," kata Jojen, "menjauahkan jarak antara kita dan para *wildling*. Kau tak mau bertemu para *wildling* lagi, kan?" Belakangan sore itu, Summer kembali

dari tempat persembunyiannya, menyeret kaki belakang. Dia memangsa mayat di penginapan, mengusir gagak, lalu berenang ke pulang. Meera mencabut anak panah dari kakinya dan membalur lukanya dengan sari tanaman yang ditemukannya tumbuh di sekeliling dasar menara. *Direwolf* itu masih pincang, tapi semakin berkurang setiap harinya, menurut Bran. Para dewa mendengarkan doanya.

“Barangkali sebaiknya kita mencoba kastel lain,” kata Meera pada adiknya. “Barangkali kita bisa masuk gerbang di tempat lain. Aku bisa pergi mengintai kalau kau mau. Aku bisa lebih cepat kalau sendiri.”

Bran menggeleng. “Kalau kau ke timur, ada Danau Dalam, lalu Gerbang Ratu. Di barat ada Tapak Es. Tapi semuanya sama, hanya lebih kecil. Semua gerbang ditutup kecuali di Kastel Hitam, Mata Timur, dan Menara Bayangan.”

Hodor berkata, “Hodor,” menanggapi itu, dan Reed bersaudara bertukar pandang. “Setidaknya aku sebaiknya memanjang ke puncak Tembok,” Meera memutuskan. “Siapa tahu aku melihat sesuatu di sana.”

“Kau berharap melihat apa?” tanya Jojen.

“Sesuatu,” jawab Meera, dan kali itu dia bersikeras.

*Seharusnya itu aku.* Bran mendongak menatap Tembok, dan membayangkan dia memanjang sejengkal demi sejengkal, menyelipkan jemari di retakan es dan menendang membuat pijakan dengan jari kaki. Itu membuatnya tersenyum, terlepas dari apa yang terjadi, mimpi dan *wildling* dan Jon dan *segala-galanya*. Dia pernah memanjang tembok-tembok Winterfell semasa kecil, juga semua menaranya, tapi tidak ada yang setinggi ini, dan hanya terbuat dari batu. Tembok bisa *terlihat* mirip batu, abu-abu dan berlubang-lubang, tapi kemudian awan berpencar dan matahari menyinarinya langsung, kemudian Tembok berubah seketika, tegak di sana putih, biru, dan berkilau. Itu akhir dunia, Nan Tua selalu berkata. Di luarnya ada monster, raksasa, dan *ghoul*, tapi mereka tak bisa melintas selama Tembok berdiri kukuh. *Aku ingin berdiri di puncak bersama Meera*, pikir Bran. *Aku ingin berdiri di puncak dan melihat*.

Namun Bran cacat dengan kaki tak berguna, jadi dia hanya bisa mengawasi selagi Meera memanjang mengantikannya.

Meera bukan benar-benar *memanjang*, seperti cara Bran memanjang. Meera hanya menaiki anak tangga yang ditatah Garda Malam ratusan dan ribuan tahun lalu. Dia ingat Maester Luwin berkata bahwa Kubu Malam adalah satu-satunya kastel yang tangganya dipahat dari es Tembok.

Atau mungkin Paman Benjen yang bercerita. Kastel-kastel yang lebih baru memiliki tangga kayu, atau batu, atau rampa panjang dari tanah dan kerikil. Es terlalu berbahaya. Pamannya yang memberitahukan itu. Kata Pamannya, permukaan Tembok kadang-kadang melelehkan air mata dingin, walaupun bagian dalamnya tetap beku sekeras batu. Anak-anak tangga itu pasti sudah meleleh dan membeku lagi seribu kali sejak saudara hitam terakhir meninggalkan kastel, dan membuatnya makin menyusut, halus, bulat, dan lebih berbahaya.

Dan lebih kecil. *Hampir seperti Tembok menelan anak-anak tangga itu kembali ke dalam*. Langkah Meera Reed mantap, tapi tetap saja dia naik perlahan, bergerak dari satu tonjolan ke tonjolan lain. Di dua tempat yang anak tangganya nyaris hilang, dia merangkak. *Waktu turun nanti akan lebih susah lagi*, pikir Bran, memperhatikan. Meskipun begitu, dia berharap dialah yang di atas sana. Begitu Meera tiba di puncak, merangkak menaiki tonjolan es yang tersisa dari anak tangga teratas, dia menghilang dari pandangan.

“Kapan dia turun?” tanya Bran pada Jojen.

“Kalau sudah siap. Dia pasti ingin melihat-lihat... Tembok dan yang ada di baliknya. Kita sebaiknya melakukan hal serupa di bawah sini.”

“Hodor?” kata Hodor ragu.

“Kita mungkin menemukan sesuatu,” Jojen bersikeras.

*Atau sesuatu mungkin menemukan kita.* Tetapi Bran tak bisa mengucapkannya; dia tak mau Jojen menganggapnya pengecut.

Maka mereka pun menjelajah, dipimpin Jojen Reed. Bran dalam keranjangnya di punggung Hodor, Summer berderap di samping mereka. Sekali *direwolf* itu memeleset memasuki pintu gelap dan kembali sesaat kemudian dengan tikus kelabu di antara gigi. *Koki Tikus*, pikir Bran, tapi warnanya salah, dan hanya sebesar kucing. Koki Tikus putih dan hampir sebesar babi betina...

Banyak sekali pintu gelap di Kubu Malam, dan banyak sekali tikus. Bran bisa mendengar mereka berlarian di ruang dan gudang bawah tanah, juga terowongan gelap gulita yang menghubungkannya. Jojen berniat menengok ke bawah sana, tapi Hodor berkata “Hodor” mendengarnya, dan Bran berkata “Tidak.” Ada hal-hal yang lebih buruk daripada tikus dalam kegelapan di bawah Kubu Malam.

“Sepertinya ini tempat tua,” komentar Jojen seraya menyusuri

serambi tempat matahari menyorot dalam poros-poros berdebu lewat jendela kosong.

“Dua kali lebih tua daripada Kastel Hitam,” kata Bran, mengingat-ingat. “Ini kastel pertama di Tembok, dan yang terbesar.” Tetapi juga yang pertama ditinggalkan, pada masa Raja Tua. Bahkan waktu itu kastel sudah tiga perempat kosong dan pemeliharaannya terlalu mahal. Ratu Alysanne yang Baik menyarankan Garda menggantinya dengan kastel yang lebih kecil dan baru di lokasi yang hanya 11 kilometer ke arah timur, tempat Tembok melengkung di sepanjang pesisir danau hijau indah. Danau Dalam dibayai oleh permata ratu dan dibangun oleh orang-orang yang dikirim Raja Tua ke utara, maka saudara hitam pun meninggalkan Kubu Malam untuk dihuni tikus.

Tetapi itu dua abad yang lalu. Sekarang Danau Dalam berdiri sekosong kastel yang digantikannya, dan Kubu Malam...

“Ada hantu di sini,” ucap Bran. Hodor telah mendengar semua ceritanya, tapi mungkin Jojen belum. “Hantu *tua*, dari masa sebelum Raja Tua, bahkan sebelum Aegon sang Naga, 79 desertir yang ke selatan untuk menjadi penjahat. Salah satunya putra bungsu Lord Ryswell, jadi ketika tiba di tanah pemakaman, mereka bernaung di kastelnya, tapi Lord Ryswell menangkap dan mengembalikan mereka ke Kubu Malam. Komandan memerintahkan membuat lubang di puncak Tembok dan memasukkan para desertir ke dalamnya lalu mengurung mereka hidup-hidup di dalam Es. Mereka membawa tombak, sangkakala, dan semuanya menghadap utara. Tujuh puluh sembilan penjaga, julukan mereka. Mereka meninggalkan pos mereka semasa hidup, jadi dalam kematian giliran jaga mereka berlangsung selamanya. Bertahun-tahun kemudian, saat Lord Ryswell tua dan sekarat, dia meminta diantarkan ke Kubu Malam agar bisa bergabung dengan Garda dan berdiri di samping putranya. Dia mengirim putranya kembali ke Tembok demi kehormatan, tapi tetap menyayanginya, maka dia datang untuk berbagi giliran jaga dengan sang putra.”

Mereka menghabiskan setengah hari menjelajahi kastel. Sebagian menara telah runtuh dan lainnya tampak berbahaya, tapi mereka menaiki menara lonceng (loncengnya tak ada) dan sangkar *raven* (burungnya tak ada). Di bawah kilang bir, mereka menemukan ruang bawah tanah berisi tong-tong ek besar yang bergema nyaring sewaktu Hodor memukulnya. Mereka menemukan perpustakaan (rak dan kotak bukunya roboh, bukunya tak ada, dan tikus di mana-mana). Mereka menemukan

penjara bawah tanah lembap dan remang-remang berisi sel yang bisa menampung lima ratus tahanan, tapi jeruji berkaratnya patah begitu Bran memegangnya. Hanya satu dinding keropos yang tersisa di aula besar, rumah mandi sepertinya terbenam ke tanah, dan semak berduri lebat menaklukkan arena latihan di luar gudang senjata tempat saudara hitam dulu berlatih tombak, perisai, dan pedang. Namun gudang senjata dan bengkel tempa masih berdiri walaupun sarang laba-laba, tikus, dan debu telah menggantikan senjata, puput, dan paron. Kadang-kadang Summer mendengar suara yang sepertinya tak bisa didengar Bran, atau menyeringai memamerkan gigi tidak kepada siapa-siapa, bulu tengukunya menegak... tapi Koki Tikus tak kunjung muncul, begitu pula 79 penjaga, tidak juga Kapak Gila. Bran sangat lega. *Barangkali ini hanya reruntuhan kastel kosong.*

Sewaktu Meera kembali, matahari hanya tinggal secercah di atas pegunungan barat. "Apa yang kaulihat?" tanya Jojen adiknya.

"Aku melihat hutan angker," jawab Meera dengan nada penuh damba. "Perbukitan menjulang liar sejauh mata memandang, ditutupi pepohonan yang tak pernah tersentuh kapak. Aku melihat matahari memantul di danau, dan awan berarak dari barat. Aku melihat petak-petak salju lama, dan pasak-pasak es sepanjang seligi. Aku bahkan melihat seekor elang berputar. Kurasa dia juga melihatku. Aku melambai ke arahnya."

"Kau melihat jalan turun?" tanya Jojen.

Meera menggeleng. "Tidak. Tebingnya terjal, dan esnya licin sekali... aku mungkin bisa menuruninya kalau punya tali bagus dan kapak untuk membuat pegangan, tapi..."

"...tapi kami tidak bisa," Jojen menyelesaikan.

"Benar," kakaknya setuju. "Kau yakin ini tempat yang kaulihat dalam mimpi? Mungkin kita ke kastel yang salah."

"Tidak. Ini kastelnya. Ada gerbang di sini."

Ya, pikir Bran, *tapi diblokir dengan batu dan es.*

Sejauh matahari mulai terbenam, bayang-bayang menara memanjang dan angin bertiup lebih kencang, mengembus dedaunan kering melintasi pekarangan. Keremangan yang bertambah mengingatkan Bran akan satu lagi cerita Nan Tua, kisah tentang Raja Malam. Dia orang ketiga belas yang memimpin Garda Malam, kata Nan Tua; kesatria

yang tak kenal takut. "Dan itulah kelemahannya," tambahnya, "karena semua orang harus mengenal takut." Seorang perempuan menjadi kehancurannya; perempuan yang dilihatnya sekilas dari puncak Tembok, dengan kulit seputih bulan dan mata mirip bintang biru. Tak takut pada apa pun, Raja Malam mengejar perempuan itu, menangkapnya, dan mencintainya, walaupun kulitnya sedingin es, dan ketika Raja Malam memberikan benihnya, dia juga sekaligus menyerahkan jiwanya.

Raja Malam membawa perempuan itu kembali Kubu Malam dan menyatakannya sebagai ratu dan dia sendiri raja, dengan sihir ganjil dia membelenggu Saudara Sesumpah agar menurutinya. Selama tiga belas tahun mereka memerintah, Raja Malam dan ratu mayatnya, sampai akhirnya Stark dari Winterfell dan Joramun pemimpin *wildling* bekerja sama untuk membebaskan Carda dari perbudakan. Setelah kejatuhannya, setelah diketahui dia memberi persembahan kepada Makhluk Lain, semua catatan tentang Raja Malam dihancurkan, namanya dilupakan.

"Beberapa kalangan berkata dia seorang Bolton," Nan Tua mengakhiri ceritanya. "Yang lain menyebut seorang Magnar dari Skagos, ada juga yang bilang Umber, Flint, atau Norrey. Bahkan ada yang yakin dia seorang Woodfoot, yang menguasai Bear Island sebelum manusia besi datang. Tapi semuanya keliru. Dia seorang Stark, saudara dari orang yang menjatuhkannya." Saat itu Nan Tua pasti mencubit hidung Bran, dia takkan melupakan itu. "Dia seorang Stark dari Winterfell, dan siapa tahu? Bisa saja namanya Brandon. Bisa saja dulu dia tidur di ranjang ini di kamar ini juga."

Tidak, pikir Bran, *tapi dia pernah melangkah di kastel ini, tempat kami tidur malam ini*. Dia sama sekali tak menyukai hal itu. Raja Malam hanya manusia pada hari terang, kata Nan Tua, tapi malam adalah miliknya. *Dan hari semakin gelap.*

Reed bersaudara memutuskan mereka akan tidur di dapur, ruangan batu oktagon dengan atap kubah berlubang. Tempat itu sepertinya menawarkan perlindungan lebih baik dibandingkan sebagian besar bangunan lain, walaupun *weirwood* bengkok mencuat menembus lantai batu halus di samping sumur tengah besar, menjulang miring melebar ke arah lubang di atap, dahan-dahan seputih tulangnya meraih matahari. Pohon tersebut aneh, lebih kurus daripada *weirwood* mana pun yang pernah dilihat Bran dan juga tak berwajah, tapi itu membuatnya merasa seakan para dewa lama bersamanya di sini, setidaknya.

Tetapi hanya itu yang disukainya dari dapur. Atapnya sebagian besar

masih utuh, jadi mereka akan tetap kering seandainya hujan turun lagi, tapi menurutnya mereka takkan pernah *hangat* di sini. Kau bisa merasakan dingin merambat melewati lantai batu. Bran juga tak menyukai bayang-bayangnya, atau oven bata besar yang mengelilingi mereka mirip mulut terbuka, atau tusukan daging berkarat, atau rompal dan noda yang dilihatnya di balok jagal tukang daging di sepanjang salah satu dinding. *Di situ lah Koki Tikus memotong-motong sang pangeran, Bran tahu, dan dia memanggang painnya dalam salah satu oven ini.*

Namun sumurlah yang paling tak disukainya. Lebarnya hampir empat meter, seluruhnya dari batu, dengan *anak tangga* dipasang di sisinya, melingkar turun dan turun memasuki kegelapan. Dindingnya lembap dan penuh bercak nitrat, tapi mereka tak bisa melihat air di dasarnya, bahkan Meera dengan mata tajam pemburunya. “Barangkali sumurnya tak berdasar,” ujar Bran ragu.

Hodor melongok melewati bibir sumur setinggi lutut dan berkata, “HODOR!” Kata Itu menggema menuruni sumur, “Hodorhodorhodorhodor,” makin lama makin samar, “hodorhodorhodorhodor,” sampai akhirnya lebih lirih daripada bisikan. Hodor tampak terkejut. Kemudian dia tertawa, dan membungkuk untuk mengambil pecahan ubin dari lantai.

“Hodor, *jangan!*” cegah Bran, tapi terlambat. Hodor melemparkan pecahan ubin itu melewati bibir sumur. “Kau seharusnya tidak boleh begitu. Kau tidak tahu apa yang ada di bawah. Kau bisa saja melukai sesuatu, atau... atau membangunkan sesuatu.”

Hodor menatapnya lugu. “Hodor?”

Jauh, jauh, jauh di bawah, mereka mendengar bunyi ketika batu bertemu air. Bukan *kecipak*, tidak sepenuhnya. Lebih mirip *deguk*, seolah apa pun yang ada di bawah membuka mulut dingin bergetar untuk menelan batu Hodor. Gema samar merambat menaiki sumur, dan Bran sempat merasa mendengar ada yang bergerak, menggeliat-geliut dalam air. “Mungkin kita sebaiknya tidak tidur di sini,” ucapnya gelisah.

“Di dekat sumur?” tanya Meera. “Atau di Kubu Malam?”

“Ya,” jawab Bran.

Meera tertawa, dan menyuruh Hodor ke luar mengumpulkan kayu. Summer ikut dengannya. Hari sudah hampir gelap dan *direwolf* itu ingin berburu.

Hodor kembali sendirian dengan lengan penuh kayu kering dan patahan dahan. Jojen Reed mengeluarkan batu api dan pisau lalu menyalakan api sementara Meera menulangi ikan yang ditangkapnya di sungai terakhir yang mereka lewati. Bran bertanya-tanya berapa tahun berlalu sejak terakhir kali ada hidangan makan malam dimasak di dapur Kubu Malam. Dia juga bertanya-tanya siapa yang memasaknya, kendati mungkin lebih baik tak tahu.

Setelah api berkobar, Meera memasukkan ikan. *Setidaknya bukan pai daging*. Koki Tikus memasak putra raja Andal dalam pai besar dengan bawang bombai, wortel, jamur, banyak merica dan garam, irisan bakon, dan anggur merah gelap Dorne. Kemudian menyajikan itu kepada sang raja, yang memuji masakan itu dan melahap irisan kedua. Setelahnya, dewa mengubah koki itu menjadi tikus putih besar yang hanya bisa memakan anak-anaknya sendiri. Sejak saat itu dia berkeliaran di Kubu Malam, memangsa anak-anaknya, tapi rasa laparnya tak kunjung terpuaskan. “Dewa menghukumnya bukan karena pembunuhan,” kata Nan Tua dulu, “juga bukan karena menghidangkan kepada raja Andal pai berisi putranya. Manusia berhak membalaeng. Tapi dia membunuh *tamu* di bawah atapnya, dan para dewa tidak bisa mengampuni itu.”

“Sebaiknya kita tidur,” kata Jojen serius, setelah mereka kenyang. Api menyala redup. Dia mengaduknya dengan ranting. “Barangkali aku akan mendapatkan mimpi masa depan lain untuk menunjukkan jalan kepada kita.”

Hodor sudah meringkuk dan mendengkur pelan. Sesekali dia menggeliat di balik jubah, dan merintihkan sesuatu yang mungkin berbunyi “Hodor.” Bran beringsut lebih dekat ke api. Kehangatan terasa nyaman, dan retihan pelan api menenangkannya, tapi tidur tak juga datang. Di luar, angin mengirimkan pasukan dedaunan kering berderap melintasi pekarangan, mencakar pelan pintu dan jendela. Bunyi itu membuatnya teringat cerita-cerita Nan Tua. Dia hampir bisa mendengar hantu pengawal saling memanggil di puncak Tembok dan meniup sangkakala hantu mereka. Cahaya bulan pucat menyorot miring lewat lubang kubah, mewarnai dahan-dahan *weirwood* yang meraih atap. Pohon itu tampak seolah berusaha menangkap bulan dan menyeretnya ke sumur. *Dewa-dewa lama*, Bran berdoa, *kalau kalian mendengarku, jangan kirimkan mimpi malam ini. Atau kalau kalian melakukannya, jadikan mimpi yang indah*. Para dewa tak memberi jawaban.

Bran memaksakan diri memejamkan mata. Barangkali dia bahkan

sudah terlelap, atau hanya tidur-tidur ayam, melayang seperti ketika terombang-ambing antara tidur dan terjaga, berusaha tak membayangkan Kapak Gila atau Koki Tikus atau sesuatu yang datang pada malam hari.

Kemudian dia mendengar suara.

Mata Bran terbuka. *Apa itu?* Dia menahan napas. *Apa aku memimpikannya?* *Apa aku mengalami mimpi buruk bodoh?* Dia enggan membangunkan Meera dan Joven gara-gara mimpi buruk, tapi... *itu dia...* gesekan pelan, jauh... *Daun, itu dedaunan menggelitik dinding di luar dan bekarsak bersama... atau angin, itu mungkin angin...* Tetapi suara itu bukan berasal dari luar. Bran merasa bulu lengannya mulai meremang. *Suara itu di dalam, di sini bersama kami, dan makin nyaring.* Dia mengangkat tubuh dan menyangganya dengan sebelah siku, mendengarkan. Memang ada angin, juga dedaunan yang melayang, tapi yang ini berbeda. *Langkah kaki.* Seseorang mendekat. Sesuatu mendekat.

Bukan hantu para pengawal, Bran tahu. Para pengawal tak pernah meninggalkan Tembok. Namun bisa jadi ada hantu lain di Kubu Malam, yang bahkan lebih mengerikan. Dia ingat ucapan Nan Tua tentang Kapak Gila, yang membuka sepatu bot dan mengendap-endap bertelanjang kaki di koridor kastel dalam gelap, tanpa suara untuk memberitahumu di mana dia kecuali tetesan darah dari kapak, siku, dan ujung janggut basah merahnya. Atau jangan-jangan itu bukan Kapak Gila, jangan-jangan itu sesuatu yang datang pada malam hari. Semua pemagang melihatnya, kata Nan Tua, tapi sewaktu melapor kepada Komandan, setiap deskripsi mereka berbeda. *Dan tiga orang tewas dalam satu tahun, dan yang keempat jadi gila, dan seratus tahun kemudian saat makhluk itu datang lagi, para pemagang itu terlihat terseok-seok di belakangnya, semuanya terbelenggu rantai.*

Namun itu hanya cerita. Dia hanya menakuti diri sendiri. Tak ada yang datang pada malam hari, begitu kata Maester Luwin. Seandainya pernah ada, sesuatu itu sekarang pasti sudah pergi dari dunia, seperti raksasa dan naga. *Itu bukan apa-apa*, pikir Bran.

Tetapi kini suara itu makin keras.

*Asalnya dari sumur*, dia menyadari. Itu makin membuatnya ngeri. Ada yang keluar dari dalam tanah, keluar dari kegelapan. *Hodor membangunkannya. Hodor membangunkannya dengan kepingan ubin batu bodoh tadi, dan sekarang sesuatu itu datang.* Sulit mendengarnya di tengah dengkuran Hodor dan degup jantungnya sendiri. Apa itu bunyi darah yang menetes dari kapak? Atau gemereling samar di kejauhan rantai

hantu? Bran mendengarkan lebih cermat. *Langkah kaki.* Itu jelas langkah kaki, makin lama kian nyaring. Namun dia tak bisa memastikan berapa banyak. Sumur membuat bunyi menggema. Dia juga tak mendengar tetesan, atau dencing rantai, tapi ada sesuatu yang lain... rengekan tipis melengking, seperti seseorang kesakitan, dan napas berat teredam. Tapi langkah kakilah yang ternyaring. Langkah kaki itu mendekat.

Bran terlalu ketakutan untuk berteriak. Api kini hanya berupa bara redup dan semua temannya terlelap. Dia hampir keluar dari tubuh dan meraih serigalanya, tapi Summer mungkin berkilo-kilometer jauhnya. Dia tak bisa meninggalkan teman-temannya tak berdaya dalam gelap untuk menghadapi apa pun yang keluar dari sumur. *Sudah kubilang jangan ke sini, pikirnya merana. Sudah kubilang ada hantu. Sudah kubilang kami sebaiknya pergi ke Kastel Hitam.*

Langkah kaki itu terdengar berat di telinga Bran, pelan, lamban, menggesek batu. *Sesuatu itu pasti besar.* Kapak Gila adalah laki-laki bertubuh besar dalam cerita Nan Tua, dan sesuatu yang datang pada malam hari itu menakutkan. Waktu di Winterfell, Sansa memberitahunya iblis kegelapan tak bisa menyentuhnya kalau dia bersembunyi di balik selimut. Dia hampir melakukan itu sekarang sebelum teringat bahwa dia seorang pangeran, dan hampir menjadi lelaki dewasa.

Bran merayap melintasi lantai, menyeret kaki lumpuh di belakang sampai bisa meraih dan menyentuh kaki Meera. Gadis itu langsung terjaga. Bran tak pernah mengenal orang yang bisa bangun atau bisa waspada secepat Meera Reed. Ditempelkannya jari ke mulut supaya Meera tak berbicara. Meera langsung mendengar suara tersebut, Bran bisa melihat itu di wajahnya; langkah kaki menggema, rengekan samar, napas berat.

Meera berdiri tanpa bicara dan mengambil senjata. Dengan tombak kodok bergigi tiga di tangan kanan dan jaring menggantung di tangan kiri, dia mengendap-endap bertelanjang kaki menuju sumur. Jojen masih terlelap, tak menyadari apa-apa, sedangkan Hodor menggumam dan meronta dalam tidur gelisah. Meera bergerak dalam bayang-bayang, memutari poros-poros cahaya bulan sesenyap kucing. Sementara itu Bran memperhatikannya, dia bahkan nyaris tak bisa melihat kilau samar tombak Meera. *Aku tak boleh membiarkannya melawan sesuatu itu sendirian,* pikirnya. Summer sangat jauh, tapi...

...dia keluar dari tubuh, dan meraih benak Hodor.

Rasanya bukan seperti menyelinap memasuki Summer. Itu sangat mudah sehingga Bran hampir tak perlu memikirkannya. Kali ini lebih sukar, seperti mencoba memasang sepatu bot kiri di kaki kanan. Sama sekali tak cocok, dan bot itu juga *takut*, bot itu tak tahu apa yang terjadi, bot itu mendorong si kaki menjauh. Bran merasakan muntah di belakang kerongkongan *Hodor*, dan itu hampir membuatnya keluar. Namun dia malah menggeliat dan mendorong, duduk, meletakkan kaki di bawah tubuh—kaki kuat besarnya—and bangkit. *Aku berdiri*. Dia maju selangkah. *Aku berjalan*. Perasaan itu begitu ganjil sehingga dia nyaris terjatuh. Dia bisa melihat dirinya di lantai batu dingin, makhluk kecil cacat, tapi sekarang dia tak cacat. Diambilnya pedang panjang *Hodor*. Suara napas itu senyaring puput pandai besi.

Dari sumur terdengar ratapan, jeritan menusuk yang menembuskan bagaikan pisau. Sosok hitam besar mengangkat tubuh memasuki kegelapan dan meluncur ke cahaya bulan, dan ketakutan Bran meluap begitu pekat sehingga sebelum dia sempat *berpikir* mencabut pedang *Hodor* seperti niatnya, dia mendapati dirinya kembali di lantai dengan *Hodor* meraung “*Hodor hodor HODOR*,” persis di menara danau setiap kali halilintar berkelebat. Tetapi sesuatu yang datang pada malam itu juga menjerit, dan meronta-ronta dalam jaring Meera. Bran melihat tombak Meera memelesat dari kegelapan untuk menusuknya, dan sesuatu itu terhuyung lalu jatuh, bergumul dengan jaring. Ratapan masih terdengar dari sumur, bahkan makin nyaring. Di lantai, sosok hitam itu menggelepar dan melawan, memekik, “*Tidak, tidak, jangan, kumohon, JANGAN...*”

Meera berdiri di atasnya, cahaya bulan terpantul perak di ujung tombak kodoknya. “Siapa kau?” desaknya.

“*Aku SAM*,” sosok hitam itu terisak. “Sam, Sam, aku Sam, *bebaskan* aku, kau *menusukku...*” Dia berguling-guling melintasi genangan cahaya bulan, meronta dan menggelepar dalam jeratan jaring Meera. *Hodor* masih berteriak-teriak, “*Hodor hodor hodor*.”

Jojen-lah yang menambahkan kayu ke api dan meniupnya sampai nyalanya meretih berkobar. Kemudian terang, dan Bran melihat gadis pucat berwajah cekung di bibir sumur, terbungkus bulu dan kulit di balik jubah hitam tebal, mencoba mendiamkan bayi yang menjerit-jerit dalam gendongannya. Sosok di lantai mendesakkan sebelah tangan ke luar jaring untuk meraih pisau tapi lubang jaring tak memungkinkannya. Dia bukan monster ganas, atau bahkan Kapak Gila berlumuran darah; hanya laki-laki gemuk besar yang memakai wol hitam, bulu hitam, kulit

hitam, dan zirah rantai hitam. "Dia saudara hitam," kata Bran. "Meera, dia dari Garda Malam."

"Hodor?" Hodor berjongkok menatap laki-laki dalam jaring. "Hodor," ulangnya lagi, berseru.

"Garda Malam, benar." Laki-laki gemuk itu masih bernapas mirip puput. "Aku saudara Garda." Ada satu simpul jaring di bawah dagu, memaksanya mendongak, dan yang lain menekan pipinya dalam-dalam. "Aku gagak, kumohon. Bebaskan aku dari ini."

Mendadak Bran ragu. "Apa kau gagak bermata tiga?" *Mustahil dia gagak bermata tiga.*

"Kurasa bukan." Laki-laki gemuk itu memutar bola mata, tapi matanya hanya dua. "Aku cuma Sam. Samwell Tarly. Keluarkan aku, ini menyakitiku." Dia mulai meronta lagi.

Meera mengeluarkan suara jijik. "Jangan meronta-ronta. Kalau kau merobek jaringku, kulemparkan kau kembali ke sumur. Diamlah, akan kubebaskan kau."

"Siapa kau?" tanya Jojen pada gadis yang menggendong bayi.

"Gilly," jawabnya. "Dari bunga gilly. Dia Sam. Kami tak bermaksud menakuti kalian." Dia membuat si bayi, bergumam membujuknya, dan akhirnya bayi itu berhenti menangis.

Meera sedang membebaskan gagak gemuk itu. Jojen menghampiri sumur dan melongok ke dalam. "Kalian dari mana?"

"Dari Kastel Craster," jawab gadis itu. "Kaukah orangnya?"

Jojen menoleh menatapnya. "Orangnya?"

"Dia bilang Sam bukan orangnya," Gilly menjelaskan. "Ada yang lain, katanya. Dia menyuruh kami menemukan orang itu."

"Siapa yang bilang?" tanya Bran.

"Tangan Dingin," jawab Gilly lirih.

Meera menarik ke belakang salah satu ujung jaringnya, dan laki-laki gemuk itu berhasil duduk. Bran melihatnya menggigil dan masih berjuang mengatur napas. "Katanya akan ada orang," dia terengah. "Orang di kastel. Tapi aku tak tahu kau persis di puncak tangga. Aku tak tahu kau akan akan melemparkan jaring atau menusuk perutku." Dia menyentuh perut dengan tangan bersarung hitam. "Apa aku berdarah? Aku tak bisa melihat."

“Itu cuma sodokan pelan supaya kau jatuh,” sahut Meera. “Sini, coba kulihat.” Dia berlutut dengan satu kaki, meraba-raba bagian tengah tubuh Sam. “Kau memakai zirah rantai. Aku tak pernah mengenai kulitmu.”

“Yah, tetap saja sakit,” protes Sam.

“Apa kau *benar-benar* anggota Garda Malam?” tanya Bran.

Dagu sosok gemuk itu bergetar ketika dia mengangguk. Kulitnya tampak pucat dan kendur. “Cuma pengurus. Aku mengurus *raven* Lord Mormont.” Sejenak dia terlihat akan menangis. “Tapi aku kehilangan mereka di Tinju Kaum Pertama. Itu salahku. Aku juga membuat kami tersesat. Aku bahkan tak bisa menemukan Tembok Besar. Panjangnya ratusan kilometer dan tingginya dua ratus meter dan *aku tak bisa menemukannya!*”

“Yah, kau menemukannya sekarang,” sahut Meera. “Angkat bokongmu dari lantai, aku mau jaringku kembali.”

“Bagaimana kau bisa menembus Tembok?” tanya Jojen sementara Sam berjuang bangkit. “Apa sumur itu mengarah ke sungai bawah tanah, kalian dari sana? Kalian bahkan tak basah...”

“Ada gerbang,” jawab Sam gemuk. “Gerbang tersembunyi, setua Tembok. *Gerbang Hitam*, dia menyebutnya.”

Reed bersaudara bertukar pandang. “Kami akan menemukan gerbang ini di dasar sumur?” tanya Jojen.

Sam menggeleng. “*Kau* tidak akan bisa. Aku harus mengantarmu.”

“Kenapa?” tanya Meera. “Kalau ada gerbang...”

“Kau tak akan menemukannya. Kalau pun ketemu, tak akan bisa terbuka. Tidak untukmu. Itu *Gerbang Hitam*.” Sam mencabut wol hitam pudar di lengan bajunya. “Hanya anggota Garda Malam yang bisa membukanya, kata dia. Saudara Sesumpah yang telah bersumpah.”

“Kata dia.” Jojen mengernyit. “Si... Tangan Dingin?”

“Itu bukan nama aslinya,” ujar Gilly, membuat si bayi. “Kami yang menjulukinya itu, Sam dan aku. Tangannya sedingin es, tapi dia menyelamatkan kami dari orang mati, dia dan *raven*-nya, lalu dia mengantar kami ke sini menunggang rusa *elk*-nya.”

“Rusa *elk*-nya?” kata Bran, terkesima.

“Rusa *elk*-nya?” kata Meera, terkejut.

“Raven-nya?” kata Jojen.

“Hodor?” kata Hodor.

“Apa dia hijau?” Bran ingin tahu. “Apa dia punya tanduk?”

Laki-laki gemuk itu bingung. “Rusa *elk* itu?”

“*Tangan Dingin*,” jawab Bran tak sabar. “Orang-orang hijau menunggang rusa *elk*, Nan Tua dulu sering bercerita. Kadang-kadang mereka juga bertanduk.”

“Dia bukan orang hijau. Dia memakai baju hitam, mirip anggota Garda Malam, tapi dia sepucat mayat hidup, tangannya sangat dingin sehingga awalnya aku takut. Tapi mayat hidup matanya biru, dan mereka tak punya lidah atau lupa cara memakainya.” Laki-laki gemuk itu menatap Jojen. “Dia menunggu. Sebaiknya kita pergi. Kau punya pakaian lebih hangat? Gerbang Hitam dingin, dan di luar Tembok bahkan lebih dingin lagi. Kau—”

“Kenapa dia tak ikut denganmu?” Meera mengisyaratkan Gilly dan bayinya. “Mereka ikut denganmu, kenapa dia tidak? Kenapa kau tidak membawanya melewati Gerbang Hitam sekalian?”

“Dia... dia tidak bisa.”

“Kenapa tidak?”

“Tembok Besar. Tembok lebih dari sekadar es dan batu, katanya. Ada mantra teranyam di sana... mantra kuno, dan kuat. Dia tak bisa melewati Tembok.”

Dapur kastel berubah sangat senyap. Bran bisa mendengar api meretih pelan, angin meniup dedaunan dalam malam, keriuat *weirwood* kurus meraih bulan. *Di luar gerbang hidup monster, raksasa, dan ghoul*, dia teringat ucapan Nan Tua, *tapi mereka tak bisa melintas selama Tembok berdiri kukuh*. *Jadi tidurlah, Brandon kecilku, bayi laki-lakiku. Kau tak perlu takut. Tidak ada monster di sini*.

“Bukan aku orangnya yang harus kalian bawa,” kata Jojen Reed pada Sam gemuk dengan baju hitam kotor dan kedodorannya. “Tapi dia.”

“Oh.” Sam menatapnya bimbang. Mungkin dia baru menyadari Bran cacat. “Aku tidak... aku tak cukup kuat menggendongmu. Aku...”

“Hodor bisa menggendongku.” Bran menuding keranjangnya. “Aku naik itu, di punggungnya.”

Sam memandanginya. “Kau adik Jon Snow. Yang jatuh dari...”

“Bukan,” bantah Jojen. “Bocah itu sudah mati.”

“Jangan bilang siapa-siapa,” Bran memperingatkan. “Kumohon.”

Sam tampak bingung sejenak, tapi akhirnya dia berkata, “Aku... aku bisa menjaga rahasia. Gilly juga.” Saat Sam menatapnya, gadis itu mengangguk. “Jon... Jon dulu saudaraku juga. Dia sahabat terbaik yang pernah kupunya, tapi dia pergi dengan Qhorin Jemari Buntung untuk mengintai Taring Beku dan tak pernah kembali. Kami sedang menunggunya di Tinju sewaktu... sewaktu...”

“Jon di sini,” sela Bran. “Summer melihatnya. Dia bersama *wildling*, tapi mereka membunuh orang dan Jon mengambil kudanya lalu melarikan diri. Aku yakin dia pergi ke Kastel Hitam.”

Sam terbelak menatap Meera. “Kau yakin itu Jon? Kau melihat dia?”

“Aku Meera,” ucap Meera sambil tersenyum. “Summer itu...”

Sesosok bayangan memisahkan diri dari atap kubah bolong di atas dan melompat turun menembus cahaya bulan. Bahkan dengan kaki cedera, serigala itu mendarat seringan dan sesenyap salju. Gilly mengeluarkan suara ketakutan dan mendekap bayinya sangat erat sehingga dia mulai menangis lagi.

“Dia takkan menyakitimu,” kata Bran. “*Itu Summer.*”

“Kata Jon kalian semua punya serigala.” Sam melepas sebelah sarung tangan. “Aku kenal Ghost.” Dia mengulurkan tangan yang gemetar, jemarinya putih, lembek, dan gemuk mirip sosis kecil. Summer mendekat, mengendusnya, dan menjilat tangan itu.

Ketika itulah Bran mengambil keputusan. “Kami akan pergi dengan kalian.”

“Kalian semua?” Sam tampak terkejut.

Meera mengacak-acak rambut Bran. “Dia pangeran kami.”

Summer mengelilingi sumur, mengendus-endus. Dia berhenti di puncak tangga dan menoleh ke arah Bran. *Dia ingin pergi.*

“Apa Gilly aman jika kutinggalkan dia di sini sampai aku kembali?” tanya Sam pada mereka.

“Seharusnya aman,” jawab Meera. “Dia boleh berdiang di api kami.”

Jojen berkata, “Kastel ini kosong.”

Gilly mengedarkan pandang. “Craster sering menceritakan tentang

kastel-kastel pada kami, tapi aku baru tahu ukurannya bisa sebesar ini.”

*Ini baru dapurnya.* Bran bertanya-tanya apa pendapat Gilly begitu melihat Winterfell, kalau dia pernah melihatnya.

Mereka butuh beberapa menit untuk membereskan barang-barang dan mengangkat Bran ke keranjang rotan di punggung Hodor. Sewaktu mereka siap pergi, Gilly sudah duduk menyusui si bayi di dekat api. “Kau akan kembali menjemputku,” katanya pada Sam.

“Begini aku bisa,” Sam berjanji, “lalu kita pergi ke suatu tempat yang hangat.” Ketika mendengar itu, sebagian diri Bran bertanya-tanya apa yang dilakukannya. *Akankah aku pergi ke tempat hangat lagi?*

“Aku duluan, aku tahu jalannya.” Sam ragu-ragu di puncak tangga. “Anak tangganya banyak sekali,” dia mendesah, sebelum mulai turun. Jojen mengikuti, lalu Summer, kemudian Hodor dengan Bran di punggungnya. Meera paling belakang, dengan tombak dan jaring di tangan.

Perjalanan turun jauh. Mulut sumur bermandikan cahaya bulan, tapi makin lama mengecil dan meredup setiap kali mereka berputar. Langkah mereka menggema di bebatuan basah, dan air terdengar lebih nyaring. “Kita harusnya bawa obor?” tanya Jojen.

“Matamu akan menyesuaikan,” jawab Sam. “Pastikan satu tangan memegang dinding dan kau tak bakal jatuh.”

Sumur kian gelap dan dingin seiring tiap putaran. Sewaktu Bran akhirnya menoleh untuk menatap ke atas, mulut sumur tak lebih besar daripada bulan separuh. “Hodor,” bisik Hodor. “Hodorhodorhodorhodorhodorhodor,” sungai balas berbisik. Air terdengar dekat tapi saat Bran menatap ke bawah hanya kegelapan yang dilihatnya.

Satu atau dua putaran kemudian, Sam mendadak berhenti. Dia seperempat jalan memutari sumur di depan Bran dan Hodor dan sekitar dua meter di bawah, tapi Bran hampir tak bisa melihatnya. Namun dia bisa melihat pintu itu. *Gerbang Hitam*, kata Sam, tapi pintunya sama sekali bukan hitam.

Itu *weirwood* putih, dan ada wajah di sana.

Secercah cahaya bersinar dari dalam kayu, mirip susu dan cahaya bulan, begitu redup sehingga nyaris tak menerangi apa-apa di luar pintu, bahkan Sam yang berdiri tepat di depannya. Wajah itu tua dan pucat, keriput dan kisut. *Kelihatannya mati.* Mulutnya tertutup, juga matanya;

pipinya kempot, dahinya berkerut, dagunya bergelambir. *Kalau manusia bisa hidup seribu tahun dan tak pernah mati hanya bertambah tua, wajahnya mungkin akan seperti itu.*

Pintu itu membuka mata.

Matanya juga putih, dan buta. "Siapa kau?" tanya pintu itu, dan sumur berbisik "*Siapa-siapa-siapa-siapa-siapa-siapa-siapa*."

"Aku adalah pedang dalam kegelapan," jawab Samwell Tarly. "Aku adalah pengawas di benteng. Aku adalah api penakluk dingin, cahaya pembawa fajar, sangkakala peringatan. Aku adalah perisai pelindung negeri manusia."

"Kalau begitu masuklah," kata pintu. Bibirnya membuka, lebar dan lebih lebar dan makin lebar, sampai tak ada yang tersisa selain mulut besar menganga dalam lingkaran keriput. Sam melangkah ke samping dan melambai menyuruh Jojen masuk duluan. Summer mengekor, melangkah sambil mengendus-endus, dan kemudian giliran Bran. Hodor membungkuk, tapi kurang rendah. Bibir atas pintu menyapu sekilas puncak kepala Bran, dan setetes air mengenainya dan meleleh menuruni hidungnya. Air itu anehnya hangat, dan asin bagi air mata.



# *Daenerys*



Meereen sebesar gabungan Astapor dan Yunkai. Seperti kota saudaranya, Meereen dibangun dari bata, tapi bila Astapor merah dan Yunkai kuning, Meereen terdiri dari bata beraneka warna. Dinding kotanya lebih tinggi daripada Yunkai dan lebih terawat, penuh baluarti dan diamankan dengan menara pertahanan besar di setiap sudut. Di belakang mereka, menjulang berlatar langit, puncak Piramida Besar terlihat, bangunan setinggi hampir 250 m dengan *harpy* perunggu menjulang di puncaknya.

“*Harpy* itu kesukaan orang pengecut,” komentar Daario Naharis begitu melihatnya. “Dia memiliki hati perempuan dan cakar ayam. Pantas saja para putranya bersembunyi di balik tembok mereka.”

Namun sang petarung tak bersembunyi. Dia berkuda keluar gerbang kota, dengan zirah berlapis sisik-sisik tembaga dan batu jet, menunggang kuda perang putih yang kain selubung belang-belang merah muda dan putihnya senada dengan jubah sutra yang berkibar dari bahu sang petarung. Lembing yang dibawanya sepanjang empat meter, dililit warna merah muda dan putih, rambutnya ditata, dibentuk, dan dicat membentuk dua tanduk domba jantan yang besar dan melengkung. Dia berkuda maju mundur di bawah dinding bata berwarna-warni, menantang para pengepung agar mengutus petarung untuk menghadapinya dalam

duel satu lawan satu.

Penunggang sedarah Daenerys sangat tak sabar ingin melawannya sehingga mereka nyaris langsung maju. "Darah dari darahku," kata Dany kepada mereka, "tempat kalian di sampingku. Orang itu lalat yang berdengung, tidak lebih. Abaikan dia, dia akan segera pergi." Aggo, Jhogo, dan Rakharo adalah kesatria pemberani, tapi mereka masih muda, dan terlalu berharga untuk menghadapi bahaya. Mereka yang memastikan *khalasar*-nya tetap utuh, juga pengintai terbaiknya.

"Bagus sekali," komentar Ser Jorah seraya memperhatikan dari depan tendanya. "Biarkan si bodoh itu berkuda bolak-balik dan berteriak sampai kudanya pincang. Dia takkan membahayakan kita."

"Dia berbahaya," Arstan Janggut Putih berkeras. "Perang bukan hanya dimenangkan dengan pedang dan tombak, Ser. Dua pasukan dengan kekuatan setara boleh saja berhadapan, tapi satu akan tercerai-berai dan kabur sedangkan yang satu lagi bertahan. Petarung ini membangun keberanian di hati orang-orangnya dan menanamkan benih keraguan di hati pasukan kita."

Ser Joran mencibir. "Dan seandainya petarung kita kalah, bibit macam apa yang akan ditanam?"

"Seseorang yang takut bertempur tak akan menang, Ser."

"Kita bukan membahas pertempuran. Gerbang Meereen takkan terbuka meski si bodoh itu gugur. Buat apa mengambil risiko sia-sia?"

"Demi kehormatan, menurutku."

"Aku sudah cukup mendengar." Dany tak butuh pertengkaran mereka dengan semua masalah yang merundungnya. Meereen merupakan ancaman yang jauh lebih serius daripada pahlawan merah muda dan putih yang meneriakkan hinaan, dan dia tak boleh teralihkan. Pasukannya lebih dari 80 ribu setelah Yunkai, tapi prajurit sebenarnya tak sampai seperempatnya. Sisanya... yah, Ser Jorah menjuluki mereka mulut berkaki, dan tak lama lagi mereka akan kelaparan.

Para Master Mulia di Meereen sudah menarik diri sebelum pasukan Dany tiba, memanen sebanyak yang mereka mampu dan membakar yang tersisa. Ladang-ladang hangus dan sumur beracun menyapa mereka di setiap tempat. Lebih buruk lagi, mereka memaku satu budak anak-anak di setiap tiang penanda jarak di sepanjang jalan pesisir dari Yunkai, memaku mereka hidup-hidup dengan isi perut terburai dan sebelah

lengan terentang menunjukkan arah ke Meereen. Daario yang memimpin barisan depannya, memerintahkan anak-anak itu diturunkan sebelum Dany terpaksa melihatnya, tapi dia membatalkan perintah itu begitu diberitahu. "Aku akan melihat mereka," katanya. "Aku akan melihat semuanya, dan menghitungnya, dan menatap wajah mereka. Dan aku akan mengingatnya."

Setibanya di Meereen yang terletak di pantai garam di samping sungainya, hitungan Dany mencapai 163. *Aku akan menguasai kota ini*, Dany bersumpah pada diri sendiri sekali lagi.

Petarung merah muda dan putih itu menghina para pengepung selama satu jam, mengejek kejantanan, ibu, istri, dan dewa mereka. Pengawal Meereen menyemangatinya dari dinding kota. "Namanya Oznak zo Pahl," kata Ben Plumm Cokelat ketika menghadiri rapat perang. Dia komandan baru Putra Kedua, dipilih dengan pemungutan suara sesama prajurit bayaran. "Aku dulu pengawal pamannya, sebelum bergabung dengan Putra Kedua. Para Master Mulia itu gerombolan belatung. Kaum perempuannya tak buruk tapi nyawamu bisa melayang kalau menatap perempuan yang salah dengan cara yang salah. Aku kenal seseorang, Scarb, si Oznak mengeluarkan hatinya. Dia mengklaim membela kehormatan seorang *lady*, mengatakan Scarb memerkosanya dengan mata. Bagaimana orang memerkosa perempuan dengan *mata*, kutanya kau? Tapi pamannya orang terkaya di Meereen dan ayahnya mengomandani pengawal kota, maka aku terpaksa lari dari kota sebelum dia membunuhku juga."

Mereka memperhatikan Oznak zo Pahl turun dari kuda putihnya, membuka jubah, mengeluarkan kelaminnya, lalu mengarahkan semburan air seni ke arah hutan zaitun tempat tenda emas Dany berdiri di antara pepohonan terbakar. Dia masih buang air kecil sewaktu Daario Naharis datang, memegang *arakh*. "Haruskah kopotong itu untukmu dan menjelakkannya di mulutnya, Yang Mulia?" Giginya bersinar keemasan di antara biru janggut bercabangnya.

"Aku menginginkan kotanya, bukan kelamin kecilnya." Tetapi dia mulai berang. *Kalau aku terus membiarkan ini, orang-orangku akan menganggapku lemah.* Namun siapa yang bisa dikirimnya? Dia membutuhkan Daario sama seperti penunggang sedarahnya. Tanpa orang Tyrosh flamboyan itu, dia tak memiliki kendali atas Gagak Badai, yang kebanyakan merupakan pengikut Prendahl na Ghezn dan Sallor si Gundul.

Tinggi di atas dinding-dinding Meereen, ejakan semakin nyaring, dan kini ratusan pengawal kota meniru perilaku petarung mereka dan

buang air kecil dari dinding kota untuk menunjukkan penghinaan mereka terhadap para pengepung. Mereka mengencingi budak-budak, untuk membuktikan mereka tak takut pada kami, pikir Dany. Mereka takkan berani melakukan itu seandainya khalasar Dothraki yang berada di luar gerbang.

“Tantangan ini harus disambut,” ulang Arstan.

“Pasti,” sahut Dany, sementara sang petarung memasukkan kejantanannya lagi. “Katakan pada Belwas Perkasa aku membutuhkan dia.”

Mereka menemukan orang kasim besar berkulit cokelat itu duduk berteduh di bayangan tenda Dany, melahap sosis. Dia menghabiskannya dalam tiga gigitan, mengelap tangan berminyak di celana, dan menyuruh Arstan Janggut Putih mengambilkan senjatanya. *Squire* tua itu mengasah *arakh* Belwas setiap malam dan mengolesinya dengan minyak merah terang.

Saat Janggut Putih membawakan senjata itu, Belwas Perkasa menyipit memeriksa bilahnya, menggeram, lalu menyelipkannya kembali ke sarung, dan memasang sabuk pedang di pinggang besarnya. Arstan juga membawakan perisainya: lempengan baja bulat tak lebih besar dari piring pai, yang dipegang orang kasim itu dengan tangan satunya bukannya diikatkan di lengan bawah seperti gaya Westeros. “Carikan hati dan bawang bombai, Janggut Putih,” kata Belwas. “Bukan sekarang, untuk setelahnya. Membunuh membuat Belwas Perkasa lapar.” Dia tak menunggu jawaban dan langsung melangkah canggung meninggalkan dari hujan zaitun menuju Oznak zo Pahl.

“Kenapa dia, Khaleesi?” tanya Rakharo. “Dia gemuk dan bodoh.”

“Belwas Perkasa dulu budak di sini di arena pertarungan. Jika Oznak yang berdarah biru takluk dari dia, para Master Mulia akan malu, sedangkan kalau dia menang... yah, itu kemenangan tak berarti bagi bangsawan seperti dia, kemenangan yang tak bisa dibanggakan Meereen.” Lagi pula, tak seperti Ser Jorah, Daario, Ben Cokelat, dan ketika penunggang sedarahnya, orang kasim itu tak memimpin pasukan, menyusun strategi, atau memberinya pertimbangan. *Dia tak melakukan apa-apa selain makan, menyombong, dan meneriaki Arstan.* Belwas sosok yang bisa dikorbankannya dengan mudah. Dan sudah waktunya dia mengetahui pengawal macam apa yang dikirimkan Magistrat Illyrio untuknya.

Dengung penuh semangat terdengar di barisan pengepung begitu

Belwas terlihat berderap menuju kota, sementara dari dinding dan menara Meereen berhamburan sorakan dan ejekan. Oznak zo Pahl kembali menaiki kuda, lembing belangnya menghadap ke atas. Kudanya menggenggam tak sabar dan mencakari tanah berpasir. Walaupun bertubuh besar, orang kasim itu tampak kecil di samping petarung berkuda.

“Laki-laki kesatria pasti turun dari kuda,” komentar Arstan.

Oznak zo Pahl merendahkan lembing dan menyerang.

Belwas berhenti dengan kedua kaki terentang lebar. Di satu tangan ada perisai bulat kecil, di tangan yang satu lagi *arakh* melengkung yang dirawat Arstan dengan cermat. Perut cokelat buncit dan dada kendurnya telanjang di atas sabuk sutra kuning yang diikatkan di pinggang, dan dia tak memakai zirah selain rompi kulit bertabur paku besi, rompi yang sangat kecil sehingga bahkan tak menutupi putingnya. “Seharusnya kita memberi dia zirah rantai,” kata Dany, mendadak cemas.

“Zirah rantai hanya akan menghambatnya,” ujar Ser Jorah. “Mereka tak memakai zirah di arena pertarungan. Penonton datang untuk melihat darah.”

Debu mengepul dari kaki kuda putih. Oznak berpacu menghampiri Belwas perkasa, jubah belangnya berkelepak dari bahu. Seisi kota Meereen seolah berteriak menyemangatinya. Seruan lawan terdengar lemah dan pelan bila dibandingkan; Serdadu Kasim Dany berdiri dalam barisan senyap, menyaksikan dengan raut datar. Belwas terlihat seakan terbuat dari batu. Dia berdiri mengadang kuda, rompinya teregang kencang di punggung lebarnya. Lembing Oznak diarahkan ke dadanya. Mata baja berkilatnya mengerjap dalam cahaya matahari. *Dia akan tertusuk*, pikir Dany... sementara Belwas berputar menyamping. Dalam sekejap mata, Oznak melewatinya, berbalik, mengangkat lembing. Belwas tak bergerak menyerang. Penduduk Meereen di dinding bersorak lebih nyaring lagi. “Apa yang dilakukannya?” tanya Dany.

“Memberi tontonan pada massa,” jawab Ser Jorah.

Oznak membawa kudanya memutari Belwas dalam lingkaran besar, kemudian membenamkan taji sepatu dan kembali menyerang. Belwas menunggu lagi, lalu berputar dan menghantam ujung lembing ke samping. Dany bisa mendengar tawa gemuruh orang kasim itu menggema melintasi dataran saat sang petarung melewatinya. “Lembingnya terlalu panjang,” komentar Ser Jorah. “Yang harus dilakukan Belwas hanya

menghindari ujungnya. Bukananya berusaha menusuknya dengan cantik, si bodoh itu seharusnya menubruknya dengan kuda.”

Oznak zo Pahl menyerbu untuk ketiga kalinya, dan sekarang Dany bisa melihat jelas bahwa dia berkuda *melewati* Belwas, seperti cara kesatria Westeros berkuda dalam turnamen perang, bukananya *ke arah* Belwas, seperti cara Dothraki menghadapi musuh. Tanah yang datar memungkinkan kuda melaju kencang, tapi juga memudahkan orang kasim itu menghindari lembing empat meter yang merepotkan.

Petarung merah muda dan putih Meereen itu berusaha mengantisipasi, dan mengayunkan lembing ke samping pada saat terakhir untuk mengenai Belwas Perkasa bila mengelak. Namun Belwas juga sudah memperhitungkannya, dan kali ini dia menjatuhkan tubuh bukannya berputar ke samping. Lembing melintas sia-sia di atas kepalanya. Dan tiba-tiba Belwas berguling, mengayunkan *arakh* melengkung setajam silet itu. Mereka mendengar ringkikan kuda ketika senjata itu menggigit kakinya, dan kemudian jatuh, sang petarung tersungkur dari pelana.

Keheningan mendadak menyapu sepanjang baluarti bata Meereen. Sekarang giliran pihak Dany yang berteriak dan bersorak-sorai.

Oznak melompat dari kudanya dan berhasil mencabut pedang sebelum Belwas Perkasa menyerangnya. Baja beradu dengan baja, terlalu cepat dan ganas untuk diikuti Dany. Tak mungkin lebih dari selusin detak jantung sebelum dada Belwas bersimbah darah akibat sayatan di bawah dadanya, dan *arakh* terbenam tepat di antara tanduk domba Oznak zo Pahl. Orang kasim itu mencabut senjatanya dan memenggal kepala sang petarung dengan tiga tetakan buas di leher. Dia mengacungkannya tinggi-tinggi untuk disaksikan penduduk Meereen, lalu melemparkannya ke gerbang kota, membiarkannya terpantul dan bergulir di pasir.

“Sampai di situ saja sang petarung Meereen,” ucap Daario, tertawa.

“Kemenangan tanpa arti,” Ser Jorah mengingatkan. “Kita takkan mendapatkan Meereen dengan membunuh pengawalnya satu demi satu.”

“Benar,” Dany sependapat, “tapi aku senang kita membunuh yang satu ini.”

Pengawal kota di dinding mulai menembakkan busur silang ke arah Belwas, tapi bidikan mereka kurang jauh atau berhamburan tak mengancam di tanah. Orang kasim itu memunggungi hujan bermata baja itu, menurunkan celana, berjongkok, dan membuang kotoran ke arah kota. Dia membersihkan tubuh dengan jubah belang Oznak,

dan tinggal cukup lama untuk menjarah mayat sang petarung serta mengakhiri penderitaan kudanya sebelum kembali melenggang menuju hutan zaitun.

Para pengelup menyambutnya meriah begitu dia mencapai perkemahan. Orang-orang Dothraki Dany berteriak dan berseru, dan Serdadu Kasim memukulkan tombak di perisai dengan ingar-bingar. "Bagus sekali," ucap Ser Jorah kepadanya, Ben Cokelat melemparkan prem matang kepadanya dan berkata, "Buah manis untuk pertarungan manis." Bahkan dayang-dayang Dothraki Dany memuji. "Kami akan mengepang rambut dan memasangkan lonceng untukmu, Belwas Perkasa," ujar Jhiqui, "tapi kau tak punya rambut untuk kepang."

"Belwas Perkasa tak butuh lonceng berkerincing." Si orang kasim melahap prem Ben Cokelat dalam empat gigitan dan melemparkan bijinya. "Belwas Perkasa butuh hati dan bawang bombai."

"Kau akan mendapatkannya," kata Dany. "Belwas Perkasa cedera." Perutnya merah oleh darah yang mengalir dari sayatan di bawah dadanya.

"Ini bukan apa-apa. Aku membiarkan setiap lawan melukaiku sekali sebelum membunuhnya." Dia menepuk perut berdarahnya. "Hitung saja bekas lukanya dan kau akan tahu berapa banyak yang sudah dibunuh Belwas Perkasa."

Namun Dany kehilangan Khal Drogo akibat luka serupa, dan dia tak membiarkan luka itu tak dirawat. Dia menyuruh Missandei mencari orang bebas Yunkai yang dikenal mahir mengobati. Belwas melolong dan mengeluh, tapi Dany memarahinya dan menyebutnya bayi botak besar sampai dia mengizinkan tabib menghentikan pendarahan dengan cuka, menjahitnya, dan membalut dadanya dengan carikan linen yang dibasahi dengan anggur api. Baru setelahnya Dany memimpin para kapten dan komandan ke dalam tenda untuk rapat mereka.

"Aku harus memiliki kota ini," katanya pada mereka, duduk bersila di tumpukan bantal, dikelilingi para naga. Irri dan Jhiqui menuang anggur. "Lumbungnya penuh sesak. Ada buah ara, kurma, dan zaitun tumbuh di teras piramida-piramidanya, serta bertong-tong ikan asin dan daging asap terbenam di gudang-gudang bawah tanahnya."

"Juga peti-peti emas, perak, dan permata," Daario mengingatkan mereka. "Jangan lupakan permata."

"Aku sudah mengamati dinding-dinding yang menghadap daratan, dan tak melihat kelemahan," ujar Ser Jorah Mormont. "Kalau ada waktu,

kita mungkin bisa menggali di bawah menara dan menerobos masuk, tapi apa yang kita makan selagi menggali? Perbekalan kita sudah menipis.”

“Tak ada kelemahan di dinding-dinding yang menghadap daratan?” tanya Dany. Meereen berdiri di tanjung pasir dan batu tempat sungai cokelat lamban Skahazadhan mengalir memasuki Teluk Pembudak. Dinding utara kota berada di sepanjang tepi sungai, sisi baratnya di sepanjang pantai teluk. “Apa itu berarti kita bisa menyerang dari sungai atau laut?”

“Dengan tiga kapal? Kita perlu meminta Kapten Groleo mengamati dinding di sepanjang sungai, tapi kecuali dindingnya rontok itu hanya berarti kematian yang lebih basah.”

“Bagaimana kalau kita mendirikan menara pengepungan? Kakakku Viserys menceritakan tentang itu, aku tahu menara tersebut bisa dibuat.”

“Dari kayu, Yang Mulia,” kata Ser Jorah. “Pedagang budak telah membakar setiap pohon dalam radius seratus kilometer dari sini. Tanpa kayu, kita tak bisa punya pelontar *trebuchet* untuk mendobrak dinding, tangga untuk melewatkannya, menara pengepungan, alat kepung kurakura, dan pelantak. Kita bisa menghancurkan gerbang dengan kapak, tentunya, tapi...”

“Apa kau lihat kepala-kepala perunggu di atas gerbang?” tanya Ben Plumm Cokelat. “Deretan kepala *harpy* dengan mulut terbuka? Orang-orang Meereen bisa menumpahkan minyak mendidih dari mulut itu, dan memasak orang yang menetak gerbang di bawah.”

Daario Naharis tersenyum pada Cacing Kelabu. “Barangkali Serdadu Kasim yang sebaiknya memegang kapak. Kudengar minyak mendidih paling-paling rasanya seperti mandi air hangat bagi kalian.”

“Tidak benar.” Cacing Kelabu tak membalas senyumnya. “Hamba tak akan merasakan terbakar seperti manusia lain, tapi minyak seperti itu membutakan dan membunuh. Tapi Serdadu Kasim tak takut mati. Berikan hamba pelantak dan kami akan mendobrak gerbang-gerbang itu atau mati saat mencobanya.”

“Kalian akan mati,” ujar Ben Cokelat. Di Yunkai, sewaktu mengambil alih pimpinan Putra Kedua, dia mengklaim berpengalaman dalam seratus pertarungan. “Meskipun aku takkan bilang bertarung dengan berani dalam semua kesempatan. Ada prajurit bayaran tua dan prajurit bayaran pemberani, tapi tak ada prajurit bayaran tua pemberani.” Menurut Dany itu benar.

Dany mendesah. "Aku tak akan menyia-nyiakan nyawa Serdadu Kasim, Cacing Kelabu. Barangkali kita bisa membuat kota itu kelaparan."

Ser Jorah tampak gusar. "Kita akan kelaparan jauh sebelum mereka, Yang Mulia. Tak ada makanan di sini, pakan ternak untuk bagal dan kuda kita. Aku juga tak menyukai air sungai ini. Meereen membuang kotoran di Skahazadhan tapi mengambil air minum dari sumur dalam. Kita sudah menerima laporan penyakit di perkemahan ini, demam dan kaki cokelat dan tiga kasus diare darah. Akan ada lebih banyak lagi kalau kita tetap di sini. Para budak lemah akibat perjalanan."

"Orang bebas," ralat Dany. "Mereka bukan lagi budak."

"Budak atau bebas, mereka lapar dan akan segera sakit. Kota ini memiliki perbekalan lebih baik daripada kita, dan bisa mendapatkan tambahan lewat air. Tiga kapalmu takkan cukup untuk menghalangi akses mereka ke sungai dan laut."

"Kalau begitu apa saranmu, Ser Jorah?"

"Kau tak akan menyukainya."

"Aku tetap akan mendengarnya."

"Baiklah. Menurutku, tinggalkan kota ini. Kau tak mampu membebaskan seluruh budak di dunia, Khaleesi. Perangmu di Westeros."

"Aku tak melupakan Westeros." Dany sering memimpikannya, negeri dongeng yang tak pernah dilihatnya. "Tapi kalau kubiarkan dinding bata tua Meereen mengalahkanku dengan mudah, bagaimana aku bisa menguasai kastel-kastel batu besar di Westeros?"

"Seperti yang dilakukan Aegon dulu," jawab Ser Jorah, "dengan api. Pada saat kita tiba di Tujuh Kerajaan, nagamu sudah dewasa. Dan kita akan memiliki menara pengepungan dan pelontar *trebuchet*, semua perlengkapan yang tak kita punya di sini... tapi perjalanan melintasi Negeri-negeri Musim Panas panjang dan berat, dan ada ancaman yang tidak kita ketahui. Kau mampir di Astapor untuk membeli pasukan, bukan memulai perang. Simpan tombak dan pedangmu untuk Tujuh Kerajaan, ratuku. Tinggalkan Meereen untuk bangsa Meereen dan berderaplah ke barat menuju Pentos."

"Terkalahkan?" kata Dany, meradang.

"Jika pengecut bersembunyi di balik dinding besar, merekalah yang terkalahkan, Khaleesi," ujar Ko Jhogo.

Penunggang sedarahnya menyetujui. "Darah dari darahku," ucap Rakharo, "jika pengecut bersembunyi dan membakar makanan dan pakan ternak, *khal* yang hebat harus mencari musuh yang lebih berani. Begitulah biasanya."

"Begitulah biasanya," Jhiqui setuju, sambil menuang anggur.

"Tidak bagiku." Dany memercayai pertimbangan Ser Jorah, tapi membiarkan Meereen tak tersentuh tak bisa ditoleransinya. Dia tak kuasa melupakan anak-anak di tiang, burung mencabik isi perut mereka, lengan kurus mereka menunjuk jalan pesisir. "Ser Jorah, katamu kita tak punya makanan lagi. Kalau aku melanjutkan ke barat, bagaimana aku memberi makan orang-orang bebasku?"

"Kau tidak bisa. Maaf, *Khaleesi*. Mereka harus mencari makan sendiri atau kelaparan. Banyak dan akan lebih banyak lagi yang tewas dalam perjalanan, benar. Memang berat, tapi tak ada cara menyelamatkan mereka. Kita harus meninggalkan tanah hangus ini."

Dany telah meninggalkan jejak mayat di belakangnya semasa melintasi tanah tandus. Dia tak pernah mau melihat pemandangan itu lagi. "Tidak," ucapnya. "Aku tidak akan membuat orang-orangku menempuh perjalanan sampai mati." *Anak-anakku*. "Pasti ada *suatu* cara memasuki kota ini."

"Aku tahu satu." Ben Plumm Cokelat mengelus janggut putih kelabunya. "Saluran pembuangan."

"Saluran pembuangan? Apa maksudmu?"

"Saluran pembuangan besar dari bata yang mengarah ke Skahazadhan, mengalirkan kotoran kota. Mungkin itu jalan masuk, bagi segelintir orang. Begitulah caranya aku melarikan diri dari Meereen, setelah Scarb kehilangan kepalamanya." Ben Cokelat meringis. "Baunya tak pernah meninggalkanku. Aku sering memimpikannya."

Ser Jorah tampak ragu. "Keluar lebih mudah daripada masuk, sepertinya. Saluran-saluran pembuangan ini mengarah ke sungai, katamu? Itu berarti mulutnya berada di bawah dinding kota."

"Dan ditutup jeruji besi," Ben Cokelat mengakui, "tapi sebagian sudah berkarat, kalau tidak aku pasti sudah tenggelam dalam kotoran. Begitu di dalam, akan ada pendakian panjang membahayakan dalam gulita melewati labirin bata tempat orang bisa tersesat selamanya. Tinggi kotorannya tak pernah kurang dari sepinggang, dan bisa meluap melewati

kepala dari noda yang kulihat di dinding. Juga ada *makhluk-makhluk* di bawah sana. Tikus terbesar yang pernah kaulihat, dan makhluk yang lebih buruk lagi. Menjijikkan.”

Daario Naharis terbahak. “Menjijikkan seperti kau, waktu merangkak ke luar? Kalau ada orang yang cukup bodoh untuk mencobanya, setiap pedagang budak di Meereen bisa mencium mereka begitu keluar.”

Ben Cokelat mengangkat bahu. “Yang Mulia menanyakan jalan masuk, jadi aku memberitahu... tapi Ben Plumm tidak akan turun ke tempat itu lagi, demi semua emas di Tujuh Kerajaan. Tapi kalau yang ada yang ingin mencobanya, silakan.”

Aggo, Jhogo, dan Cacing Kelabu mencoba bicara serempak, tapi Dany mengangkat tangan menyuruh diam. “Saluran pembuangan ini tak terdengar menjanjikan.” Cacing Kelabu akan memimpin Serdadu Kasim menyusuri saluran itu kalau diperintah, Dany tahu itu; begitu juga penunggang sedarahnya. Namun tak seorang pun dari mereka yang cocok dengan tugas itu. Bangsa Dothraki penunggang kuda, dan kekuatan Serdadu Kasim terletak pada kedisiplinan mereka di medan pertempuran. *Bisakah aku mengirim orang untuk mati dalam kegelapan berdasarkan harapan yang begitu tipis?* “Aku harus memikirkan ini dulu. Kembali ke tugas kalian.”

Para kaptennya memberi hormat dan meninggalkannya bersama dayang dan naganya. Tetapi selagi Ben Cokelat berlalu, Viserion merentangkan sayap putih pucatnya dan mengepak santai ke kepalanya. Salah satu sayapnya mengenai wajah prajurit bayaran itu. Si naga putih mendarat kikuk dengan sebelah kaki di kepala Ben dan satu kaki lagi di bahu, memekik, lalu mengudara lagi. “Dia suka padamu, Ben,” kata Dany.

“Tentu saja.” Ben Cokelat tertawa. “Tahu tidak, aku juga punya setetes darah naga.”

“Kau?” Dany terkejut. Plumm adalah prajurit bayaran, seorang keturunan campuran yang ramah. Wajahnya cokelat lebar dengan hidung patah dan rambut kelabu keriting, ibu Dothraki-nya mewariskan mata besar, gelap, berbentuk buah badam. Dia mengklaim keturunan orang Braavos, Kepulauan Musim Panas, Ibben, Qohor, Dothraki, Dorne, dan Westeros, tapi baru kali ini Dany mendengar tentang darah Targaryen. Ditatapnya laki-laki itu tajam dan berkata, “Bagaimana bisa?”

“Yah,” jawab Ben Cokelat, “ada Plumm tua di Kerajaan Mentari

Terbenam yang menikah dengan seorang putri naga. Nenekku yang bercerita. Dia hidup pada masa Raja Aegon.”

“Aegon yang mana?” tanya Dany. “Lima Aegon memerintah Westeros.” Putra kakaknya seharusnya yang keenam, tapi orang-orang Perebut Takhta meremukkan kepalanya di dinding.

“Lima, ya? Wah, itu membingungkan. Aku tak bisa memastikannya, ratuku. Tapi Plumm tua ini seorang *lord*, pasti terkenal pada masanya, dibicarakan di seantero negeri. Kabarnya, maaf Yang Mulia, dia punya penis sepanjang 180 sentimeter.”

Tiga lonceng di kepang Dany berkelinting ketika dia tertawa. “Maksudmu 18 sentimeter, menurutku.”

“180,” jawab Ben Cokelat tegas. “Kalau hanya 18, siapa yang mau membicarakannya? Yang Mulia.”

Dany terkikik persis gadis kecil. “Apa nenekmu mengklaim dia pernah menyaksikan keajaiban ini?”

“Orang tua itu tak pernah melihatnya. Dia separuh Ibben dan separuh Qohor, tak pernah ke Westeros, pasti kakekku yang bercerita. Dia dibunuh Dothraki sebelum aku lahir.”

“Dan kakekmu tahu dari mana?”

“Salah satu cerita yang dikisahkan saat menyusu, kurasa.” Ben Cokelat mengedikkan bahu. “Sayangnya hanya itu yang kutahu tentang Aegon Tak Bernomor atau kejantanan raksasa Lord Plumm tua. Sebaiknya aku menemui pasukanku.”

“Silakan,” kata Dany.

Setelah Ben Cokelat berlalu, dia berbaring di bantal. “Bila kau dewasa,” ucapnya pada Drogon, menggaruk di antara tanduknya, aku akan menerbangkanmu melewati dinding-dinding itu dan melumerkan *harpy* itu.” Tetapi masih bertahun-tahun sebelum naganya cukup besar untuk ditunggangi. *Dan saat itu, siapa yang menunggangi mereka? Naga itu memiliki tiga kepala, tapi aku hanya punya satu.* Dia teringat Daario. *Seandainya ada laki-laki yang bisa memerkosa perempuan dengan matanya...*

Yang jelas, dia juga sama bersalahnya. Dany memergoki dirinya mencuri pandang ke arah orang Tyrosh itu sewaktu kaptennya berkumpul untuk rapat, dan terkadang malam-malam dia teringat cara gigi emas Daario berkilau bila tersenyum. Itu, dan matanya. Mata biru terangnya. Dalam perjalanan dari Yunkai, setiap malam Daario memberinya

sekuntum bunga atau sebatang ranting dari tanaman ketika memberi laporan... untuk membantunya mempelajari wilayah ini, kata laki-laki itu. Dedalu tawon, mawar senja, daun adas liar, ammi majus, daun belati, bunga sapu, inti berduri, emas *harpy*... *Dia juga berusaha menghindarkanku melihat anak-anak mati itu.* Dia seharusnya tak melakukan itu, tapi dia berniat baik. Dan Daario Naharis membuatnya tertawa, tak seperti Ser Jorah.

Dany mencoba membayangkan seperti apa rasanya bila mengizinkan Daario menciumnya, seperti cara Jorah menciumnya di kapal. Khayalan itu menggairahkan sekaligus mengganggu. *Risikonya terlalu besar.* Prajurit bayaran Tyrosh itu bukan orang baik, tak ada yang perlu memberitahunya itu. Di balik senyum dan gurauannya, dia berbahaya, bahkan kejam. Sallor dan Prendahl bangun pada satu pagi sebagai rekannya; malam itu juga dia menyerahkan kepala mereka kepada Dany. *Khal Drogo juga bisa kejam, dan tak ada orang yang lebih berbahaya daripada dia.* Namun Dany tetap saja mencintainya. *Bisakah aku mencintai Daario? Apa artinya jika aku membawanya ke ranjangku? Apa itu menjadikannya salah satu kepala naga?* Ser Jorah pasti murka, dia tahu, tapi laki-laki itu sendiri yang berkata dia harus memiliki dua suami. *Barangkali aku sebaiknya menikahi keduanya dan membereskan masalah ini.*

Tetapi itu pikiran bodoh. Ada kota yang harus ditaklukkannya, dan memimpikan ciuman dan mata biru seorang prajurit bayaran takkan membantunya menerobos dinding Meereen. *Aku keturunan naga,* Dany mengingatkan diri sendiri. Pikirannya berputar-putar, mirip tikus mengejar ekor sendiri. Mendadak dia tak tahan lagi terkungkung dalam tenda. *Aku ingin merasakan angin di wajahnya, dan aroma laut.* "Missandei," panggilnya, "pasang pelana kuda perakku. Kudamu juga."

Penerjemah kecil itu mengangguk. "Sesuai perintah Yang Mulia. Haruskah kupanggilkan penunggang sedarahmu untuk mengawal?"

"Kita akan mengajak Arstan. Aku tak berniat meninggalkan perkemahan." Dia tak punya musuh di antara pengikutnya. Dan *squire* tua itu tak cerewet seperti Belwas, atau menatapnya seperti Daario.

Hutan pohon zaitun yang terbakar tempat dia mendirikan tenda berada di tepi laut, di antara perkemahan Dothraki dan Serdadu Kasim. Setelah kuda siap, Dany dan rombongannya menyusuri tepi laut, menjauhi kota. Meskipun begitu, dia bisa merasakan Meereen di belakang, mengejeknya. Ketika dia menoleh, di sanalah kota itu, matahari sore menerangi *harpy* perunggu di atap Piramida Besar. Di

dalam Meereen, para pedagang budak akan segera menyingsingkan *tokar* berumbai mereka untuk menikmati domba dan zaitun, anak anjing yang belum lahir, tikus *dormouse* madu, dan hidangan lezat lain, sedangkan di luar anak-anaknya kelaparan. Amarah liar mendadak membuncah. *Akan kuhancurkan kalian*, dia bersumpah.

Selagi berkuda melewati pasak dan lubang yang mengelilingi perkemahan Serdadu Kasim, Dany bisa mendengar Cacing Kelabu dan para sersannya memimpin satu regu melewati serangkaian latihan dengan perisai, pedang pendek, dan tombak berat. Regu lain tengah mandi di laut, hanya berbalut cawat linen putih. Orang-orang kasim itu sangat bersih, dia menyadari. Sebagian prajurit bayarannya baunya seakan mereka tak mandi atau berganti pakaian sejak ayahnya kehilangan Takhta besi, tapi Serdadu Kasim mandi setiap sore, bahkan seandainya mereka berderap sepanjang hari. Bila tak ada air tersedia, mereka membersihkan tubuh dengan pasir, seperti cara Dothraki.

Orang-orang kasim itu berlutut saat dia lewat, mengepalkan tinju ke dada. Dany membalas salam itu. Laut sedang pasang, dan ombak berbuil di kaki kudanya. Dia bisa melihat kapalnya di laut. *Balerion* yang terdekat; baltera yang dulu bernama *Saduleon*, layarnya tergulung. Lebih jauh lagi ada kapal *Meraxes* dan *Vhagar*, dulunya *Kejailan Joso* dan *Matahari Musim Panas*. Sebenarnya ketiganya milik Magistrat Illyrio, bukan miliknya, tapi dia memberi mereka nama baru tanpa berpikir panjang. Nama-nama naga, dan lebih hebat; di Valyria lama sebelum Malapetaka, *Balerion*, *Meraxes*, dan *Vhagar* adalah dewa.

Di sebelah selatan area pasak, lubang, latihan, dan orang kasim mandi yang tapi itu berdiri perkemahan orang-orang bebasnya, jauh lebih riuh dan berantakan. Dany mempersenjatai mantan-mantan budak sebaik mungkin dengan senjata dari Astapor dan Yunkai, sementara Ser Jorah membagi pasukan tempur menjadi empat regu besar, tapi dia tak melihat ada yang berlatih di sini. Mereka melewati api unggul dari kayu yang terdampar di pantai tempat seratus orang berkerumun memanggang karkas kuda. Dany bisa mencium aromanya dan mendengar lemak berdesis ketika panggangan itu diputar, tapi pemandangan tersebut hanya memuatnya mengernyit.

Anak-anak berlarian di belakang kudanya, melompat dan tertawa. Alih-alih memberi hormat, suara-suara memanggilnya dari segala arah dalam berbagai bahasa. Sebagian orang bebas menyapanya “Ibu,” sedangkan yang lain memohon restu atau karunia. Sebagian berdoa

kepada dewa asing untuk memberkatiinya, sedangkan yang lain meminta dia untuk memberkati mereka. Dia tersenyum kepada mereka, menoleh ke kiri dan kanan, menyentuh tangan mereka yang diangkat, membiarkan yang berlutut meraih untuk menyentuh sanggurdi atau kakinya. Banyak orang bebas meyakini ada keberuntungan dalam sentuhannya. *Kalau itu membantu memberi mereka keberanian, biar saja mereka menyentuhku*, pikirnya. *Ada cobaan berat menunggu di depan...*

Dany tengah berhenti untuk berbicara dengan perempuan hamil yang ingin Ibu para Naga menamai bayinya saat seseorang meraih dan menarik pergelangan tangan kirinya. Dia menoleh, melihat sekilas laki-laki tinggi lusuh dengan kepala botak dan wajah terbakar matahari. "Jangan keras-keras," dia mulai berkata, tapi belum lagi selesai dia sudah ditarik dari pelana. Tanah mendekat dan membuat napasnya terdorong ke luar, sementara kuda peraknya meringkik dan mundur. Tertegun, Dany berguling menyamping dan menyangga tubuh dengan sebelah siku...

...dan kemudian dia melihat pedang itu.

"Ini babi betina pengkhianat," ucap laki-laki itu. "Aku tahu suatu hari kau akan datang untuk meminta kakimu dicium." Kepalanya sebotak melon, hidungnya merah terkelupas, tapi dia kenal suara dan mata hijau pucat itu. "Aku akan mulai dengan memotong tetekmu." Samar-samar Dany menyadari Missandei berteriak meminta tolong. Satu orang bebas beringsut maju, tapi hanya selangkah. Satu tebasan cepat, dan dia pun berlutut, darah meleleh wajahnya. Mero mengelap pedang di celananya. "Siapa berikutnya?"

"Aku." Arstan Janggut Putih melompat dari kuda dan berdiri di atas Dany, angin bergaram menyibak rambut seputih saljunya, kedua tangan menggenggam tongkat kayu keras panjangnya.

"Kakek," kata Mero, "larilah sebelum kupatahkan tongkatmu dan menyodokmu dengan—"

Laki-laki tua itu melakukan gerak tipu dengan ujung tongkat, menariknya lagi, dan menyerang dengan ujung yang satu lagi lebih gesit daripada yang bisa dipercaya Dany. Anak Haram Titan itu terhuyung mundur ke ombak, meludahkan darah dan gigi patah dari mulutnya yang hancur. Janggut Putih menempatkan Dany di belakangnya. Mero menebas wajahnya. Arstan mundur, selincah kucing. Tongkat menghantam rusuk Mero, membuatnya terhuyung. Arstan berkecipak ke samping, menangkis sabutan memutar, menari menghindar sejenak,

menyarangkan pukulan ketiga. Gerakan itu begitu cepat sehingga dia hampir tak bisa mengikutinya. Missandei sedang menarik Dany bangkit sewaktu mendengar bunyi *krak*. Dia mengira tongkat Arstan patah sampai melihat tulang bergerigi mencuat dari betis Mero. Saat terjatuh, Anak Haram Titan itu berputar dan menerkam, mengarahkan ujung pedang tepat ke dada laki-laki tua itu. *Janggut Putih* menyapu pedang itu ke samping hampir dengan sikap mengejek dan memukulkan ujung satunya ke pelipis lawannya yang kekar itu. Mero terjerembap, darah membuih di mulutnya ketika gelombang menyapu. Tak lama kemudian orang-orang bebas juga menyapunya, pisau, batu, dan tinju berang naik dan turun dalam histeria.

Dany berpaling, mual. Dia kini lebih ketakutan daripada ketika diserang. *Dia bisa saja membunuhku.*

“Yang Mulia.” Arstan berlutut. “Aku orang tua, dan malu. Dia seharusnya tak bisa cukup dekat untuk menyerangmu. Aku lalai. Aku tak mengenal dia tanpa janggut dan rambutnya.”

“Begin juga aku.” Dany menghela napas panjang untuk menghentikan gemetarnya. *Musuh di mana-mana.* “Antar aku kembali ke tenda. Tolong.”

Sewaktu Mormont datang, dia sudah meringkuk dalam selimut kulit singa, meneguk secawan anggur rempah. “Aku sudah memeriksa dinding sungai,” Ser Jorah memulai. “Lebih tinggi beberapa meter daripada yang lain, dan sama kukuhnya. Dan orang Meereen menambatkan rongsokan kapal api ditambatkan di bawah dinding benteng—”

Dany menyelanya. “Kau mungkin bisa memperingatkanku bahwa Anak Haram Titan melerikan diri.”

Mormont mengernyit. “Aku tak menganggap perlu membuatmu takut, Yang Mulia. Aku sudah menawarkan imbalan untuk kepalanya—”

“Berikan pada *Janggut Putih*. Mero bersama kita sejak Yunkai. Dia mencukur janggut dan menghilangkan diri di tengah orang bebas, menunggu kesempatan membala dendam. Arstan membunuhnya.”

Ser Jorah menatap lama laki-laki tua itu. “Seorang *squire* bertongkat membunuh Mero dari Braavos, begitukah?”

“Bertongkat,” Dany membenarkan, “tapi bukan *squire* lagi. Ser Jorah, aku ingin Arstan diangkat menjadi kesatria.”

“Tidak.”

Penolakan nyaring tersebut cukup mengejutkan. Lebih aneh lagi,

berasal dari kedua orang itu.

Ser Jorah mencabut pedang. "Anak Haram Titan itu kejam. Dan mahir membunuh. Siapa kau, orang tua?"

"Kesatria yang lebih baik daripada kau, Sir," jawab Arstan dingin.

*Kesatria?* Dany terheran-heran. "Katamu kau *squire*."

"Dulu, Yang Mulia." Dia berlutut dengan satu kaki. "Semasa muda, aku menjadi *squire* Lord Swann, dan atas perintah Magistrat Illyrio aku juga melayani Belwas Perkasa. Tapi pada tahun-tahun di antaranya, aku seorang kesatria di Westeros. Aku tak berbohong kepada Anda, ratuku. Tapi ada kebenaran yang kusimpan, dan untuk itu serta semua kesalahanku yang lain aku hanya bisa memohon pengampunan Anda."

"Kebenaran apa yang kausimpan?" Dany tidak menyukai ini. "Kau akan memberitahu ku, sekarang."

Dia menunduk. "Di Qarth, sewaktu Anda menanyakan namaku, kubilang aku bernama Arstan. Itu benar. Banyak yang memanggilku dengan nama itu ketika Belwas dan aku pergi ke timur untuk mencari Anda. Tapi itu bukan nama asliku."

Dany lebih bingung daripada marah. *Dia menipuku, seperti yang diperingatkan Jorah, tapi dia baru saja menyelamatkan nyawaku.*

Ser Jorah merah padam. "Mero mencukur cambangnya, tapi kau menumbuhkannya, benar? Pantas saja kau kelihatan sangat familier..."

"Kau kenal dia?" Dany bertanya pada kesatria buangan itu, tak mengerti.

"Aku melihat dia mungkin selusin kali... seringnya dari kejauhan, berdiri bersama saudara-saudaranya atau berkuda di suatu turnamen perang. Tapi semua orang di Tujuh Kerajaan mengenal Barristan si Pemberani." Dia meletakkan ujung pedang di leher laki-laki tua itu. "*Khaleesi*, di depanmu berlutut Ser Barristan Selmy. Komandan Pengawal Raja, yang mengkhianati Klanmu untuk melayani Perebut Takhta Robert Baratheon."

Kesatria tua itu bahkan tak berkedip. "Gagak menyebut *raven* hitam, dan *kau* bicara soal pengkhianatan."

"Kenapa kau di sini?" tanya Dany padanya. "Kalau Robert mengirimmu untuk membunuhku, kenapa kau menyelamatkan nyawaku?" *Dia melayani Perebut Takhta. Dia mengkhianati kenangan Rhaegar,*

*dan menelantarkan Viserys sehingga hidup dan tewas dalam pengasingan. Tapi kalau dia menginginkan aku mati, dia hanya perlu diam... “Aku menginginkan seluruh kebenarannya sekarang, demi kehormatanku sebagai kesatria. Kau pengikut Perebut Takhta, atau pengikutku?”*

“Anda, kalau diizinkan.” Ser Barristan berkaca-kaca. “Aku menerima pengampunan Robert, benar. Aku melayaninya di Pengawal Raja dan majelis. Melayani bersama Pembantai Raja dan orang lain yang hampir sejahat dia, mengotori jubah putih yang kupakai. Tak ada alasan untuk itu. Aku mungkin masih melayani di King’s Landing seandainya bocah keji di Takhta Besi tidak menyingkirkan kirkanku, aku malu mengakuinya. Tapi ketika dia mengambil jubah yang disampirkan Banteng Putih di bahuku, dan mengirim orang untuk membunuhku pada hari yang sama, dia seperti merenggut selubung dari mataku. Saat itulah aku sadar aku harus mencari raja sejati, dan mati selagi mengabdi padanya—”

“Aku bisa mengabulkan keinginan itu,” ujar Ser Jorah mengancam.

“Diam,” kata Dany. “Aku ingin dia menyelesaikan ucapannya.”

“Mungkin aku harus tewas sebagai pengkhianat,” lanjut Ser Barristan. “Kalaupun itu terjadi, aku tak seharusnya mati sendirian. Sebelum menerima pengampunan Robert, aku bertempur melawannya di Trident. Kau di pihak satunya dalam pertempuran itu, Mormont, benar?” Dia tak menunggu jawaban. “Yang Mulia, aku minta maaf telah menyesatkan Anda. Itu satu-satunya cara mencegah Klan Lannister tahu aku bergabung dengan Anda. Anda diawasi, seperti kakak Anda dulu. Lord Varys melaporkan setiap gerak gerik Viserys, selama bertahun-tahun. Sewaktu duduk di majelis kecil, aku mendengar ratusan laporan semacam itu. Dan sejak Anda menikah dengan Khal Drogo, ada mata-mata di samping Anda yang menjual rahasia Anda, bertukar bisikan dengan si Laba-laba demi emas dan janji.”

*Dia tak mungkin bermaksud... “Kau keliru.” Dany menatap Jorah Mormont. “Katakan dia keliru. Tak ada mata-mata. Ser Jorah, katakan padanya. Kita melintasi laut Dothraki bersama, dan di tanah tandus...” Jantungnya berkepak bagaikan burung dalam perangkap. “Katakan padanya, Jorah. Katakan bahwa dia keliru.”*

“Semoga Makhluk Lain mengambilmu, Selmy.” Ser Jorah melemparkan pedang panjangnya ke karpet. “Khaleesi, itu hanya awalnya, sebelum aku mengenalmu... sebelum aku mencintai...”

“Jangan ucapkan kata itu!” Dany mundur menjauhinya. “Tega-teganya

*kau. Apa yang dijanjikan Perebut Takhta kepadamu? Emas, apakah itu emas?*” Kaum Abadi berkata dia akan dikhianati dua kali lagi, sekali karena emas dan sekali karena cinta. “Katakan apa yang dijanjikan padamu?”

“Varys berkata... aku boleh pulang.” Dia menunduk.

*Aku berniat membawamu pulang!* Naganya merasakan kemarahannya. Viserion meraung, dan asap mengepul kelabu dari moncongnya. Drogon memukul udara dengan sayap hitam, sedangkan Rhaegal mendongak dan menyemburkan api. *Aku seharusnya mengucapkan kata itu dan membakar keduanya.* Apa benar-benar tak ada orang yang bisa dipercayainya, tak ada orang yang bisa melindunginya? “Apa semua kesatria Westeros sepalsu kalian? Keluar, sebelum nagaku memanggang kalian. Seperti apa bau pembohong panggang? Sebusuk saluran pembuangan Ben Cokelat? Pergi!”

Ser Barristan bangkit kaku dan lamban. Untuk pertama kalinya, dia tampak sesuai usianya. “Ke mana kami harus pergi, Yang Mulia?”

“Ke neraka, melayani Raja Robert.” Dany merasakan air mata panas di pipinya. Drogon memekik, melecut-lecutkan ekor. *“Makhluk Lain boleh mengambil kalian berdua.” Pergi, pergi jauh-jauh selamanya, lain kali aku melihat wajah kalian akan kupenggal kepala pengkhianat kalian.* Namun dia tak bisa mengucapkan itu. Mereka mengkhianatinya. Tapi mereka menyelamatkanku. Tapi mereka berbohong. “Kalian pergi...” Beruangku, beruangku yang kuat dan tangguh, apa yang akan kulakukan tanpa dia? Dan orang tua itu, teman kakakku. “Kalian pergi... pergi...” Ke mana?

Dan kemudian dia pun tahu.





## Tyrion

Tyrion berpakaian dalam gelap, mendengarkan napas lirih istrinya dari tempat tidur mereka. *Dia bermimpi*, pikir Tyrion, ketika Sansa menggumamkan pelan sesuatu—satu nama, mungkin, walaupun terlalu lirih untuk memastikan—and berbalik menyamping. Sebagai suami dan istri mereka berbagi ranjang perkawinan, tapi hanya itu. *Bahkan air mata disimpannya sendiri.*

Dia menduga ada kemarahan dan kesedihan sewaktu mengabarkan tentang kematian kakak Sansa, tapi wajah sang istri begitu datar sehingga dia sempat khawatir gadis itu tak mengerti. Baru setelahnya, dengan pintu ek tebal di antara mereka, dia mendengar Sansa menangis. Waktu itu Tyrion mempertimbangkan untuk mendatanginya, untuk menghibur semampunya. *Tidak*, dia harus mengingatkan diri sendiri, *Sansa takkan menghendaki penghiburan dari seorang Lannister*. Tindakan maksimal yang bisa dilakukannya adalah melindungi Sansa dari detail yang lebih mengerikan tentang Pernikahan Merah yang datang dari Twins. Sansa tak perlu mendengar bagaimana tubuh kakaknya dipotong dan dimutilasi, Tyrion memutuskan; juga tentang jasad telanjang ibunya yang dibuang di Anak Sungai Hijau sebagai penghinaan keji dari tradisi pemakaman Klan Tully. Hal terakhir yang dibutuhkan gadis itu adalah lebih banyak bahan untuk mimpi buruknya.

Namun itu tak cukup. Dia telah menyampirkan jubahnya di bahu Sansa dan bersumpah untuk melindunginya, tapi itu lelucon yang sama kejamnya dengan mahkota yang dipasang Klan Frey di kepala *direwolf* Robb Stark setelah mereka menjahit itu di jasadnya yang tak berkepala. Sansa juga mengetahuinya. Cara Sansa menatapnya,kekakuan Sansa saat naik ke tempat tidur mereka... selagi dia bersama Sansa, tak pernah sekali pun Tyrion lupa siapa dirinya, atau *apa* dirinya. Begitu juga Sansa. Gadis itu masih berdoa ke hutan sakral setiap malam, dan Tyrion bertanya-tanya apakahistrinya mendoakan kematiannya. Sansa telah kehilangan rumah, tempatnya di dunia, dan semua yang pernah disayangi atau dipercayainya. *Musim dingin akan datang*, semboyan Klan Stark memperingatkan, dan itu benar-benar telah mendatangi mereka dengan kekuatan penuh. *Tapi ini puncak musim panas bagi Klan Lannister. Lalu kenapa aku sangat kedinginan?*

Dia memakai sepatu bot, mengencangkan jubah dengan bros kepala singa, dan menyelinap ke luar memasuki koridor yang diterangi obor. Ada sisi positif pernikahannya; memungkinkan dia pindah dari Benteng Maegor. Setelah memiliki istri dan rumah tangga, ayahnya menyetujui bahwa dibutuhkan akomodasi yang lebih sesuai, dan Lord Gyles mendapati dirinya tiba-tiba didepak dari kediaman luasnya di atas Menara Dapur. Dan itu kediaman yang bagus, dengan ruang tidur luas dan ruang kerja layak, kamar mandi dan kamar rias untuk istrinya, serta ruang-ruang kecil yang bersebelahan untuk Pod dan pelayan Sansa. Bahkan kamar Bronn di dekat tangga berjendela. *Yah, lebih mirip celah pemanah, tapi cahaya bisa masuk.* Dapur utama kastel tepat di seberang pekarangan, itu benar, tapi bagi Tyrion bunyi dan aroma ini jauh lebih menyenangkan daripada berbagi Maegor dengan sang kakak. Semakin jarang bertemu Cersei, semakin bahagia dia jadinya.

Tyrion bisa mendengar Brella mendengkur selagi melewati kamarnya. Shae mengeluhkannya, tapi sepertinya itu harga yang murah untuk dibayar. Varys yang merekomendasikan perempuan itu kepadanya; Brella pernah mengelola rumah tangga Lord Renly di King's Landing, yang melatihnya untuk menjadi buta, tuli, dan bisu.

Dia menyulut lilin, pergi ke tangga pelayan dan menuruninya. Lantai di bawah kediamannya hening, dan tak ada langkah lain selain miliknya. Dia terus turun, ke lantai dasar dan lebih ke bawah lagi, muncul di ruang bawah tanah remang-remang dengan langit-langit batu berbentuk kubah. Sebagian besar kastel terhubung di bawah tanah, dan Menara Dapur bukan pengecualian. Tyrion terkedek-kedek menyusuri lorong panjang

gelap sampai menemukan pintu yang diinginkannya, dan mendorongnya.

Di dalam, kerangka naga menunggu, begitu juga Shae. "Kupikir *m'lord* telah melupakanku." Gaunnya disampirkkan di gigi hitam yang hampir setinggi dia, dan dia berdiri di dalam mulut naga, telanjang. *Balerion*, pikir Tyrion. Atau *Vhagar*? Tengkorak naga tampak mirip dengan satu sama lain.

Melihat Shae saja sudah membuat Tyrion tegang. "Keluar dari sana."

"Tidak mau." Dia menyungging senyum terjailnya. "*M'lord* akan memetikku dari mulut naga, aku tahu." Tetapi ketika Tyrion mendekat, Shae mencondongkan tubuh ke depan dan meniup untuk memadamkan lilin.

"Shae..." Tyrion meraih, tapi Shae berputar dan meloloskan diri.

"Kau harus menangkapku." Suara Shae terdengar di sebelah kiri. "*M'lord* pasti pernah bermain monster dan perawan waktu kecil."

"Kau menyebutku monster?"

"Seperti aku seorang perawan." Shae di belakangnya, langkahnya pelan di lantai. "Tetap saja kau harus menangkapku."

Tyrion berhasil, akhirnya, tapi hanya lantaran Shae membiarkan dirinya tertangkap. Saat gadis itu menyusup dalam pelukannya, Tyrion sudah merah padam dan terengah-engah akibat terhuyung-huyung memasuki kerangka naga. Semua terlupakan begitu merasakan dada kecil Shae menekan wajahnya dalam kegelapan, puncaknya yang kecil dan tegang menyapu sekilas bibirnya dan parut tempat hidungnya dulu. Ditariknya Shae ke lantai. "Raksasaku," gumam Shae begitu Tyrion memasukinya. "Raksasaku datang menyelamatkanku."

Setelahnya, mereka berbaring saling bertaut di antara kerangka naga, dia merapatkan kepala mereka, menghirup aroma bersih dan halus rambut Shae. "Sebaiknya kita kembali," katanya enggan. "Fajar pasti sebentar lagi. Sansa akan terbangun."

"Kau sebaiknya memberi dia anggur mimpi," ujar Shae, "seperti yang dilakukan Lady Tanda kepada Lollys. Secawan sebelum tidur, dan kita bisa tidur di sampingnya tanpa membangunkannya." Shae terkikik. "Mungkin sebaiknya kita lakukan itu, suatu malam. *M'lord* menyukainya?" Tangan gadis itu menemukan bahu Tyrion, dan mulai memijat otot di sana. "Lehermu sekeras batu. Apa yang meresahkanmu?"

Tyrion tak bisa melihat jarinya sendiri di depan wajah, tapi tetap saja

dia menghitung dengan jari. "Istriku. Kakakku. Keponakanku. Ayahku. Klan Tyrell." Dia harus memakai tangan yang satu lagi. "Varys. Pycelle. Littlefinger. Beludak Merah dari Dorne." Jarinya tinggal satu. "Wajah yang balas menatapku di air ketika aku membasuhnya."

Shae mengecup hidung caciannya. "Wajah pemberani. Wajah ramah dan baik. Aku berharap bisa melihatnya sekarang."

Seluruh kepulosan manis dunia ada dalam suara gadis itu. *Kepulosan? Bodoh, dia pelacur, yang diketahuinya soal laki-laki hanya bagian yang ada di antara kaki mereka. Bodoh, bodoh.* "Lebih baik kau daripada aku." Tyrion duduk. "Hari yang panjang menunggu kita, kita berdua. Kau seharusnya tak memadamkan lilin. Bagaimana cara menemukan baju kita?"

Shae tergelak. "Mungkin kita terpaksa pergi dengan telanjang."

*Dan kalau kita tepercaya, ayahku akan menggantungmu.* Mempekerjakan Shae sebagai salah satu pelayan Sansa memberinya alasan bila terlihat berbicara dengan gadis itu, tapi Tyrion tak menipu diri dengan menganggap mereka aman. Varys telah memperingatkan mereka. "Aku memberi Shae sejarah palsu, tapi itu dimaksudkan untuk Lollys dan Lady Tanda. Kakak perempuanmu lebih pencuriga. Seandainya dia bertanya padaku apa yang kuketahui..."

"Kau akan mengatakan kebohongan pintar."

"Tidak. Aku akan mengatakan gadis itu pengikut perkemahan biasa yang kautemui setelah pertempuran di Anak Sungai Hijau dan kauboyong ke King's Landing menentang perintah langsung ayahmu. Aku tidak akan berbohong kepada Ratu."

"Kau pernah berbohong padanya. Haruskah kukatakan itu padanya?"

Orang kasim itu mendesah. "Itu mengiris lebih dalam daripada pisau, my lord. Aku telah melayanimu dengan setia, tapi aku juga harus melayani kakakmu bila aku bisa. Menurutmu berapa lama dia akan membiarkanku hidup seandainya aku tak lagi berguna untuknya? Aku tak punya prajurit bayaran tangguh untuk melindungiku, tak ada saudara gagah berani untuk membalaskan dendamku, hanya beberapa burung kecil yang berbisik di telingaku. Dengan bisikan itu aku harus membeli nyawaku lagi setiap hari."

"Maaf kalau aku tak menangis untukmu."

"Kumaafkan, tapi kau harus memaafkanku kalau aku tak menangis

untuk Shae. Aku mengaku, aku tak mengerti apa yang ada padanya sehingga orang sepintar kau bertingkah sebodoh itu.”

“Kau mungkin tahu, kalau kau bukan orang kasim.”

“Jadi begitu? Laki-laki boleh memiliki kepintaran, atau segumpal daging di antara kaki, tapi tak bisa dua-duanya?” Varys terkekeh. “Kalau begitu, mungkin aku seharusnya bersyukur telah dikebiri.”

*Si Laba-laba benar.* Tyrion meraba-raba kegelapan yang dihantui naga mencari pakaian dalamnya, merana. Risiko yang diambilnya membuatnya setegang membran drum, dan juga ada rasa bersalah. *Makhluk Lain boleh mengambil rasa bersalahku,* pikirnya selagi memasukkan tunik dari kepala. *Kenapa aku harus merasa bersalah? Istriku tidak menginginkanku, dan terutama bukan bagian yang sepertinya menginginkan dia.* Barangkali seharusnya dia memberitahu Sansa tentang Shae. Lagi pula, dia bukan orang pertama yang memiliki simpanan. Ayah Sansa yang oh-sangat-terhormat juga memberinya kakak tiri. Bisa saja Sansa malah senang mengetahui dia meniduri Shae, selama itu menghindarkannya dari sentuhan Tyrion yang tak diinginkan.

*Tidak, aku tak berani.* Bersumpah atau tidak,istrinya tak bisa dipercaya. Sansa boleh saja perawan, tapi dia nyaris tak bisa dibilang polos dalam pengkhianatan; dia pernah membocorkan rencana ayahnya sendiri kepada Cersei. Dan gadis seusianya terkenal tak bisa menyimpan rahasia.

Satu-satunya jalan aman adalah menyingkirkan Shae darinya. *Aku bisa mengirimnya ke Chataya,* renung Tyrion, dengan enggan. Di rumah bordil Chataya, Shae akan mendapatkan semua sutra dan permata yang diinginkannya, dan pelanggan bangsawan paling lembut. Itu kehidupan yang jauh lebih baik daripada yang dijalani Shae ketika Tyrion menemukannya.

Atau, kalau dia lelah mencari nafkah dengan berbaring, Tyrion bisa mengatur pernikahan untuknya. *Bronn, barangkali?* Prajurit bayaran itu tak pernah segan-segan makan dari piring tuannya, dan sekarang dia kesatria, pasangan yang lebih baik daripada yang bisa diharapkan Shae. *Atau Ser Tallad?* Tyrion memperhatikan laki-laki itu menatap Shae penuh harap lebih dari sekali. *Kenapa tidak? Dia tinggi, kuat, enak dilihat, kesatria muda yang sangat berbakat.* Tentu saja, Tallad hanya tahu Shae pelayan muda cantik di kastel. *Kalau dia menikahi Shae dan kemudian tahu gadis itu dulu pelacur...*

“M’lord, di mana kau? Apa naga memangsamu?”

“Tidak. Di sini.” Dia meraba-raba salah satu kerangka naga. “Aku menemukan sebelah seputu, tapi aku yakin ini milikmu.”

“M’lord terdengar murung. Apa aku membuatmu tak puas?”

“Tidak,” jawabnya, terlalu singkat. “Kau selalu memuaskanku.” *Dan itulah bahayanya.* Dia mungkin bermimpi mengirim Shae pergi pada masa-masa seperti ini, tapi tak pernah bertahan lama. Tyrion melihat Shae samar-samar di keremangan, memasang kaus kaki wol di kaki rampingnya. *Aku bisa melihat.* Cahaya redup merembes dari dereten jendela panjang dan sempit yang dipasang tinggi di dinding ruang bawah tanah. Kerangka naga Targaryen bermunculan dari balik kegelapan di sekeliling mereka, hitam dilatari abu-abu. “Pagi terlalu cepat tiba.” Hari baru. Tahun baru. Abad baru. *Aku selamat dari pertempuran Anak Sungai Hijau dan Air Hitam.* *Aku pasti bisa selamat di pernikahan Raja Joffrey.*

Shae menyambut gaunnya dari gigi naga dan memakainya dari kepala. “Aku akan pergi duluan. Brella pasti butuh bantuan mengurus air mandi.” Dia membungkuk untuk mencium Tyrion sekali lagi, di dahi. “Raksasa Lannister-ku. Aku sangat mencintaimu.”

*Dan aku juga mencintaimu, manis.* Meskipun Shae pelacur, dia berhak mendapatkan yang lebih baik daripada apa yang diberikan Tyrion. *Aku akan menikahkannya dengan Ser Tallad. Kelihatannya dia laki-laki baik. Dan bertubuh tinggi....*





## Sansa

**M**impi tadi indah sekali, pikir Sansa mengantuk. Dia kembali di Winterfell, berlarian di hutan sakral bersama Lady-nya. Ayahnya di sana, juga semua saudara laki-lakinya, seluruhnya hangat dan aman. *Seandainya mimpi bisa mewujudkannya...*

Dia menyibak selimut. *Aku harus berani.* Siksaannya akan segera berakhir, bagaimanapun juga. *Seandainya Lady di sini, aku tak akan takut.* Namun Lady sudah mati; Robb, Bran, Rickon, Arya, ayahnya, ibunya, bahkan Septa Mordane. *Mereka semua sudah tiada kecuali aku.* Sekarang dia sebatang kara di dunia.

Suaminya tak di sampingnya, tapi Sansa sudah terbiasa. Tyrion jarang tidur dan sering bangun sebelum fajar. Biasanya Sansa menemukan dia di ruang kerja, membungkuk di sebelah lilin, larut dalam perkamen tua atau buku bersampul kulit. Terkadang aroma roti pagi dari oven membawanya ke dapur, dan sesekali dia naik ke taman atap atau berkeliaran sendirian di Koridor Pengkhianat.

Sansa membuka daun jendela dan menggigil saat rambut di lengannya menegak. Awan bergerombol di langit timur, ditembus oleh pilar cahaya matahari. *Mirip dengan dua kastel besar melayang di langit pagi.* Sansa bisa melihat dindingnya dari bebatuan runtuh, menara dan bentengnya. Panji-panji tipis berkibar dari puncak menara dan meraih bintang yang

memudar dengan cepat. Matahari mendekat di belakang mereka, dan dia memperhatikan awan itu berubah dari hitam menjadi abu-abu menjadi seribu nuansa merah mawar, emas, dan merah tua. Angin kemudian menyatukan mereka, dan dari dua kastel sebelumnya kini tersisa satu.

Sansa mendengar pintu terbuka saat pelayan membawakan air panas untuk mandi. Dua-duanya masih baru; menurut Tyrion semua perempuan yang sebelumnya melayaninya adalah mata-mata Cersei, seperti yang dicurigai Sansa sejak awal. "Ayo lihat," katanya pada mereka. "Ada kastel di langit."

Mereka datang melihat. "Kastelnya dari emas." Shae berambut pendek gelap dan mata berani. Dia menuruti semua perintah, tapi terkadang dia menatap Sansa lancang. "Kastel dari emas, itu pemandangan yang ingin kulihat."

"Kastel, ya?" Brella harus menyipit. "Itu menara runtuh, kelihatannya. Tinggal puing-puing, itu saja."

Sansa tak ingin mendengar tentang menara runtuh dan kastel hancur. Dia menutup daun jendela dan berkata, "Kita ditunggu untuk sarapan bersama ratu. Apa suamiku di ruang kerja?"

"Tidak, m'lady," jawab Bella. "Aku belum bertemu dengannya."

"Mungkin dia menemui ayahnya," kata Shae. "Barangkali Tangan Kanan Raja membutuhkan pertimbangannya."

Bella mengendus. "Lady Sansa, kau pasti mau masuk ke bak sebelum airnya dingin."

Sansa membiarkan Shae meloloskan gaun dalam dari kepalamanya dan memasuki bak kayu besar. Dia tergoda meminta secawan anggur, untuk memenanangkan saraf. Pernikahan itu dilangsungkan tengah hari di Kuil Agung Baelor di seberang kota. Dan senja hari, pesta akan diadakan di ruang takhta; seribu tamu dan 77 hidangan, dengan penyanyi, pemain akrobat, dan pemain sandiwara. Tetapi pertama sarapan dulu di Balairung Ratu, untuk keluarga Lannister dan para lelaki Tyrell—para perempuannya akan sarapan bersama Margaery—serta sekitar seratus kesatria dan lord kecil. *Mereka menjadikanku seorang Lannister*, pikir Sansa getir.

Brella menyuruh Shae mengambilkan air panas lagi sementara dia membasuh punggung Sansa. "Kau gemetaran, m'lady."

"Airnya kurang panas," Sansa berbohong.

Pelayan tengah mendandaninya ketika Tyrion muncul, diiringi Podrick Payne. "Kau tampak cantik, Sansa." Dia menoleh ke *squire*-nya. "Pod, tolong tuangkan aku secawan anggur."

"Akan ada anggur saat sarapan, *my lord*," kata Sansa.

"Ada anggur di sini. Kau tak mengharapkanku menghadapi kakaku dalam kondisi sadar, kan? Ini abad baru, *my lady*. Tiga ratus tahun setelah Penaklukan Aegon." Si cebol mengambil cawan anggur merah dari Podrick dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Untuk Aegon. Lelaki yang beruntung. Dua saudara perempuan, dua istri, tiga naga besar, apa lagi yang bisa diminta seorang laki-laki?" Dia menyeka mulut dengan punggung tangan.

Pakaian si Setan Kecil kotor dan kumal, Sansa menyadari; seolah dia tidur memakainya. "Apa kau akan berganti pakaian bersih, *my lord*? Rompi barumu sangat bagus."

"*Rompi* itu bagus, benar." Tyrion menyisihkan cawan. "Ayo, Pod, kita lihat apa kita bisa menemukan pakaian untuk membuatku tampak tak terlalu cebol. Aku tak mau mempermalukan istriku."

Sewaktu Setan Kecil kembali tak lama kemudian, dia sudah cukup rapi, dan bahkan sedikit lebih tinggi. Podrick Payne juga sudah bersalin pakaian, dan kali ini terlihat hampir mirip *squire* yang layak, walaupun jerawat merah besar di samping hidungnya merusak efek dari pakaian mewah ungu, putih, dan emasnya. *Dia pemuda yang sangat pemalu.* Awalnya Sansa mewaspadai *squire* Tyrion itu; dia seorang Payne, sepupu Ser Ilyn Payne yang memenggal kepala ayahnya. Tetapi, dia segera menyadari bahwa Podrick juga takut padanya seperti dia takut pada si algojo. Setiap kali Sansa bicara pada Podrick, wajah pemuda itu berubah merah padam.

"Apa ungu, emas, dan putih warna Klan Payne, Podrick?" tanya Sansa sopan.

"Tidak. Maksudku, ya." Dia tersipu. "Warnanya. Simbol kami kotak-kotak ungu dan putih, *my lady*. Dengan koin emas. Dalam kotak. Ungu dan putih. Dua-dua." Dia memandangi kaki Sansa.

"Ada cerita di balik koin-koin itu," timpal Tyrion. "Pasti Pod akan menceritakannya pada kakimu suatu hari nanti. Tapi sekarang kita ditunggu di Balairung Ratu. Kita pergi!"

Sansa tergoda untuk meminta izin tak hadir. *Aku bisa bilang padanya perutku tidak enak, atau darah bulananku datang.* Tak ada yang

lebih diinginkannya selain naik kembali ke tempat tidur dan menutup kelambu. *Aku harus berani, seperti Robb*, katanya pada diri sendiri, seraya menggagam tangan suaminya dengan kaku.

Di Balairung Ratu, mereka sarapan kue madu yang dipanggang dengan beri hitam dan kacang, steik paha babi, bakon, stik ikan digoreng dengan remah-remah roti, pir musim gugur, dan satu masakan Dorne terdiri dari bawang, keju, dan telur cincang yang dimasak dengan cabai pedas. "Tidak ada yang menandingi sarapan berlimpah untuk membangkitkan selera seseorang sebelum pesta 77 hidangan yang akan menyusul," komentar Tyrion sementara piring mereka diisi. Ada berkendi-kendi susu, *mead*, dan anggur emas encer yang manis untuk minumannya. Para musisi berkeliling di antara meja, bermain *bagpipe*, seruling, dan biola, sedangkan Ser Dontos melonjak-lonjak dengan kuda sapunya dan Bocah Bulan mengeluarkan suara mirip kentut dengan pipi seraya menyanyikan lagu lancang tentang para tamu.

Tyrion nyaris tak menyentuh makanannya, Sansa menyadari, walaupun dia menghabiskan beberapa cawan anggur. Sansa sendiri mencicipi sedikit telur Dorne, tapi cabai membakar mulutnya. Selain itu dia hanya menggigit sedikit buah, ikan, dan kue madu. Setiap kali Joffrey menatapnya, dia merasa perutnya mengepak-ngepak seolah dia menelan seekor kelelawar.

Begitu makanan dibawa pergi, Ratu dengan serius mempersempahkan jubah istri kepada Joff yang akan disampirkannya di bahu Margaery. "Ini jubah yang kupakai sewaktu Robert menjadikanku ratunya, jubah yang sama dipakai ibuku Lady Joanna sewaktu menikah dengan ayahku." Sejujurnya, menurut Sansa jubah itu tampak usang, tapi barangkali karena sudah lama sekali dipakai.

Kemudian waktunya hadiah. Di Reach, sudah merupakan tradisi untuk memberikan hadiah kepada pengantin laki-laki dan perempuan di pagi hari pernikahan mereka; besoknya mereka akan menerima lebih banyak hadiah sebagai pasangan, tapi hadiah hari ini untuk mereka sendiri-sendiri.

Dari Jalabhar Xho, Joffrey menerima busur besar dari kayu emas dan anak panah panjang dengan bulu hijau dan merah tua; dari Lady Tanda sepasang sepatu bot berkuda yang lentur; dari Ser Kevan pelana kulit merah menakjubkan untuk adu lembing; bros emas merah berbentuk kalajengking dari Pangeran Oberyn dari Dorne; taji sepatu perak dari Ser Addam Marbrand; tenda turnamen perang sutra merah dari Lord

Mathis Rowan. Lord Paxter Redwyne menghadiahkan maket kayu indah berbentuk kapal perang dua ratus dayung saat ini tengah dibuat di Arbor. "Seandainya Yang Mulia berkenan, kapal itu akan dinamakan *Keberanian Raja Joffrey*," dia berkata, dan Joff mengatakan dia sangat berkenan. "Aku akan menjadikan itu kapal utamaku sewaktu berlayar ke Dragonstone untuk membunuh paman pengkhianatku Stannis," ujarnya.

*Dia berperan sebagai raja yang baik hati hari ini.* Joffrey bisa bersikap sopan kalau itu sesuai dengannya, Sansa tahu, tapi sepertinya sikap itu semakin tak cocok saja dengannya. Benarlah, seluruh kesopanannya pupus begitu Tyrion memberikan hadiah mereka: buku tua besar berjudul *Kehidupan Empat Raja*, bersampul kulit dan tulisan indah. Raja membuka-bukanya tanpa minat. "Dan apa ini, Paman?"

*Buku.* Sansa penasaran apakah Joffrey menggerakkan bibir gemuk persis cacing itu sewaktu membaca.

"Sejarah karya Maester Agung Kaeth mengenai pemerintahan Daeron sang Naga Muda, Baelor yang Suci, Aegon yang Tak Layak, dan Daeron nan Baik," jawab suami kecilnya.

"Buku yang sebaiknya dibaca oleh setiap raja, Yang Mulia," timpal Ser Kevan.

"Ayahku tak punya waktu membaca." Joffrey mendorong buku itu ke seberang meja. "Kalau kau tak terlalu banyak membaca, Paman Setan Kecil, barangkali sekarang Lady Sansa sudah mengandung." Dia tertawa... dan begitu raja tertawa, penghuni istana ikut tertawa bersamanya. "Jangan sedih, Sansa, begitu aku membuat Ratu Margaery mengandung, aku akan mendatangi kamarmu dan menunjukkan kepada paman kecilku bagaimana caranya."

Sansa merona. Dia melirik Tyrion dengan gugup, khawatir apa yang mungkin diucapkan sang suami. Ini bisa menjadi sekacau acara pembaringan di pesta mereka dulu. Tetapi sekali ini si cebol memenuhi mulut dengan anggur bukannya kata-kata.

Lord Mace Tyrell mempersembahkan hadiahnya: piala emas setinggi hampir satu meter, dengan dua gagang melengkung berukir dan tujuh wajah gemerlap dari permata. "Tujuh wajah untuk tujuh kerajaan Yang Mulia," ayah sang mempelai perempuan menjelaskan. Dia menunjukkan kepada mereka setiap wajah memiliki lambang setiap klan besar: singa mirah, mawar zamrud, rusa oniks, trout perak, elang giok biru, matahari opal, dan *direwolf* mutiara.

“Piala indah,” komentar Joffrey, “tapi kita terpaksa mencungkil serigalanya dan menggantinya dengan cumi-cumi, menurutku.”

Sansa berpura-pura tak mendengar.

“Margaery dan aku akan minum banyak di pesta, ayah mertua.” Joffrey mengangkat piala itu di atas kepala, untuk dikagumi semua orang.

“Benda itu setinggi aku,” gumam Tyrion pelan. “Setengah gelas saja, Joff bakal ambruk karena mabuk.”

*Bagus, pikir Sansa. Siapa tahu lehernya patah.*

Lord Tywin menunggu giliran terakhir untuk menyerahkan hadiahnya: sebilah pedang panjang. Sarungnya terbuat dari kayu ceri, emas, dan kulit merah yang diminyaki, bertabur kepala singa emas. Sansa melihat, kepala-kepala singa itu bermata mirah. Balairung senyap sewaktu Joffrey mencabut pedang dan mengacungkannya ke atas kepala. Riak baja merah dan hitam berpendar dalam cahaya pagi.

“Menakjubkan,” ujar Mathis Rowan.

“Pedang yang pantas menjadi lagu, Sire,” komentar Lord Redwyne.

“Pedang Raja,” timpal Ser Kevan Lannister.

Raja Joffrey tampak ingin membunuh seseorang saat itu juga, dia sangat bersemangat. Dia menebas udara dan tertawa. “Pedang hebat harus punya nama hebat, Tuan-tuan! Sebaiknya kunamai dia apa?”

Sansa teringat Lion’s Tooth-Gigi Singa, pedang yang dilemparkan Arya ke Trident, dan Heart-eater-Pelalah Jantung, pedang yang Joffrey menyuruhnya untuk dicium sebelum pertempuran. Sansa bertanya-tanya apa Joffrey menginginkan Margaery mencium yang satu ini.

Para tamu menyerukan nama-nama untuk pedang baru itu. Joff menolak selusin sebelum mendengar yang disukainya. “*Widow’s Wail-Ratapan Janda!*” dia berseru. “Benar! Ini akan menciptakan banyak janda, juga!” Dia menebas lagi. “Dan ketika menghadapi pamanku Stannis, ini akan mematahkan pedang ajaibnya jadi dua.” Joff mencoba menyabet ke bawah, memaksa Ser Balon Swann buru-buru mundur langkah. Gelak tawa menggema di seantero ruangan melihat ekspresi wajah Ser Balon.

“Hati-hati, Yang Mulia,” Ser Addam Marbrand memperingatkan sang raja. “Baja Valyria sangat tajam.”

“Aku ingat.” Joffrey menebaskan *Widow’s Wail* ke bawah dengan kedua tangan, ke buku pemberian Tyrion. Sampul kulit tebal terbelah

dalam satu ayunan. “Tajam! Sudah kubilang, aku tak asing dengan baja Valyria.” Dia butuh setengah lusin tebasan untuk membelah buku itu, dan terengah-engah setelah selesai. Sansa bisa merasakan suaminya berjuang menahan amarah sementara Ser Osmond Kettleblack berseru, “Semoga kau tak pernah mengarahkan bilah tajam itu kepadaku, *Sire*.”

“Pastikan kau tak pernah memberiku alasan untuk itu, Ser.” Joffrey mengedikkan sebongkah *Kehidupan Empat Raja* di ujung pedang ke meja, lalu kembali menyarungkan Widow’s Wail.

“Yang Mulia,” kata Ser Garlan Tyrell. “Barangkali kau tidak tahu. Di seantero Westeros, hanya ada empat salinan buku itu yang ditulis sendiri oleh Kaeth.”

“Sekarang tinggal tiga.” Joffrey membuka sabuk pedang lamanya untuk memakai yang baru. “Kau dan Lady Sansa berutang hadiah yang lebih bagus untukku, Paman Setan Kecil. Yang satu ini sudah hancur tercabik-cabik.”

Tyrion menatap sang keponakan dengan matanya yang berbeda warna. “Barangkali sebilah pisau, *Sire*. Sebagai pasangan pedangmu. Belati dari baja Valyria yang sama... dengan gagang tulang naga, misalnya?”

Joff menatapnya tajam. “Kau... benar, belati pasangan pedangku, bagus.” Dia mengangguk. “Dengan... dengan gagang emas berhias matu mirah. Tulang naga terlalu polos.”

“Sesuai keinginanmu, Yang Mulia.” Tyrion menenggak secawan anggur lagi. Dia seperti sendirian di ruang kerjanya kalau melihat perhatiannya kepada Sansa. Namun begitu tiba waktunya menghadiri pernikahan, dia meraih tangan Sansa.

Selagi mereka menyeberangi pekarangan, Pangeran Oberyn dari Dorne melangkah di belakang mereka, menggandeng kekasihnya. Sansa menatap perempuan itu penasaran. Dia anak haram dan tak dinikahi, dan melahirkan dua putri haram bagi sang pangeran, tapi dia tak segan menatap mata sang ratu. Shae memberitahunya bahwa Ellaria memuja dewi cinta Lys. “Dia hampir seperti pelacur, waktu Pangeran menemukannya, *m’lady*,” cerita pelayannya, “dan sekarang dia hampir seperti seorang putri.” Sansa belum pernah sedekat ini dengan seorang perempuan Dorne. *Dia tak benar-benar cantik*, pikir Sansa, *tapi ada sesuatu pada dirinya yang menarik mata*.

“Aku pernah mendapat keberuntungan melihat salinan *Kehidupan Empat Raja* milik Citadel,” kata Pangeran Oberyn pada suaminya.

"Tulisannya indah dipandang, tapi Kaeth agak terlalu baik pada Raja Viserys."

Tyrion menatapnya tajam. "Terlalu baik? Menurutku dia terlalu sedikit menulis tentang Viserys I. Seharusnya judulnya *Kehidupan Lima Raja*."

Sang pangeran terbahak. "Viserys I hanya berkuasa dua minggu."

"Dia berkuasa lebih dari setahun," bantah Tyrion.

Oberyn mengangkat bahu. "Setahun atau dua minggu, apa bedanya. Dia meracuni keponakan sendiri untuk merebut takhta lalu tak berbuat apa-apa setelah mendapatkannya."

"Baelor membuat dirinya sendiri kelaparan sampai mati, berpuasa," tukas Tyrion. "Pamannya melayani dia dengan setia sebagai Tangan Kanan Raja, sebagaimana dia melayani Naga Muda sebelumnya. Viserys boleh saja hanya berkuasa setahun, tapi dia memerintah selama lima belas tahun, sementara Daeron berperang dan Baelor berdoa." Dia merengut. "Dan kalau dia menyingkirkan keponakannya, bisakah kau menyalahkan dia? Harus ada yang menyelamatkan negeri dari kebodohan Baelor."

Sansa terguncang. "Tapi Baelor yang Suci raja yang hebat. Dia menapaki Jalan Tulang dengan kaki telanjang untuk berdamai dengan Dorne, dan menyelamatkan Kesatria Naga dari sarang ular. Ular-ular beludak tak menyerangnya karena dia begitu murni dan suci."

Pangeran Oberyn tersenyum. "Kalau kau ular beludak, *my lady*, apa kau mau menggigit tulang tak berdarah seperti Baelor yang Suci? Aku lebih suka menyimpan taringku untuk seseorang yang lebih berisi..."

"Pangeranku bercanda denganmu, Lady Sansa," kata Ellaria Sand. "Para septon dan penyanyi senang berkata bahwa ular-ular tak menggigit Baelor, tapi kenyataannya sangat berbeda. Dia digigit lima puluh kali dan seharusnya sudah tewas karenanya."

"Kalau dia tewas, Viserys pasti berkuasa dua belas tahun," sahut Tyrion, "dan Tujuh Kerajaan mungkin akan lebih baik. Sebagian yakin Baelor gila akibat semua bisa ular itu."

"Benar," kata Pangeran Oberyn, "tapi aku tak melihat ular di Benteng Merah kalian. Jadi apa penjelasanmu untuk Joffrey?"

"Aku lebih suka tak mengatakannya." Tyrion mengedikkan kepala dengan kaku. "Permisi. Tandu kami menunggu." Orang cebol itu membantu Sansa masuk dan memanjat dengan canggung menyusulnya.

“Tutup tirai, *my lady*, barangkali kau berkenan.”

“Haruskah, *my lord?*” Sansa enggan terkurung di balik tirai. “Hari ini sangat indah.”

“Orang-orang baik di King’s Landing senang melemparkan kotoran ke tandu kalau melihatku di dalamnya. Berbaik hatilah untuk kita berdua, *my lady*. Tutup tirainya.”

Sansa menurut. Mereka duduk sejenak, sementara udara berubah hangat dan pengap di sekitar mereka. “Aku ikut sedih mengenai bukumu, *my lord*,” dia memaksakan diri berkata.

“Itu buku Joffrey. Dia mungkin mempelajari satu atau dua hal kalau membacanya.” Tyrion terdengar teralihkan. “Seharusnya aku lebih bijak. Seharusnya aku sudah... melihat banyak hal.”

“Barangkali belati akan lebih membuatnya senang.”

Saat si cebol meringis, parutnya tergang dan melintir. “Bocah itu pantas mendapatkan belati, bukan?” Untungnya Tyrion tak menunggu tanggapannya. “Joff bertengkar dengan kakakmu Robb di Winterfell. Katakan, apa ada dendam juga antara Bran dan Yang Mulia?”

“Bran?” Pertanyaan itu membuatnya bingung. “Sebelum dia jatuh, maksudmu?” Sansa berusaha mengingat-ingat. Itu sudah lama sekali. “Bran anak manis. Semua menyayanginya. Dia dan Tommen berduel dengan pedang kayu, aku ingat, tapi itu hanya main-main.”

Tyrion kembali ke kebungkaman muram. Sansa mendengar gemerincing rantai samar di kejauhan, gerbang besi dinaikkan. Sejenak kemudian terdengar teriakan dan tandu mereka bergerak. Tak bisa melihat pemandangan, dia memutuskan menatap tangannya yang tertangkup, sangat menyadari mata berlainan warna suaminya. *Kenapa dia melihatku seperti itu?*

“Kau menyayangi saudara-saudara lelakimu, seperti aku menyayangi Jaime.”

*Apa ini semacam perangkap Lannister untuk membuatku bicara tentang pengkhianatan?* “Saudara-saudara lelakiku pengkhianat, dan mereka dikubur sebagai pengkhianat. Menyayangi pengkhianat itu pengkhianatan.”

Suami kecilnya mengangguk. “Robb memimpin pasukan melawan raja yang sah. Menurut hukum, itu menjadikan dia pengkhianat. Yang lain terlalu kecil untuk tahu apa artinya pengkhianatan.” Dia menggosok

hidung. "Sansa, kau tahu apa yang terjadi pada Bran di Winterfell?"

"Bran jatuh. Dia suka sekali memanjat-manjat, dan akhirnya dia jatuh. Kami selalu takut dia jatuh. Dan Theon Greyjoy membunuhnya, tapi itu setelahnya."

"Theon Greyjoy." Tyrion mendesah. "Ibumu pernah menuduhku... yah, aku tak akan membebani mu dengan detail mengerikannya. Dia salah menuduhku. Aku tak pernah menyakiti adikmu Bran. Dan aku tak berniat menyakitimu."

*Dia ingin aku berkata apa? "Senang mengetahui itu, my lord." Dia menginginkan sesuatu darinya, tapi Sansa tak tahu apa itu. Dia persis anak kelaparan, tapi aku tak punya makanan untuk diberikan. Kenapa dia tak membiarkanku saja?*

Tyrion menggosok hidung luka berkeropengnya lagi, kebiasaan buruk yang menarik perhatian ke wajah buruknya. "Kau tak pernah bertanya bagaimana Robb tewas, atau ibumu."

"Aku... lebih suka tak tahu. Itu akan membuatku bermimpi buruk."

"Kalau begitu aku tak akan bilang apa-apa lagi."

"Kau... kau baik sekali."

"Oh, ya," sahut Tyrion. "Akulah contoh kebaikan. Dan aku tahu tahu tentang mimpi buruk."





## Tyrion

Mahkota batu yang diberikan ayahnya kepada Agama Tujuh Wajah dua kali lebih tinggi daripada yang dihancurkan massa, dari kristal dan anyaman emas. Cahaya pelangi berkilau dan berpendar setiap kali kepala Septon Agung bergerak, tapi Tyrion penasaran bagaimana dia kuat menahan beban itu. Bahkan dia pun harus mengakui bahwa Joffrey dan Margaery menjadi pasangan anggun, selagi berdiri berdampingan di antara patung berlapis emas sang Bapa dan sang Bunda yang menjulang.

Mempelai perempuan elok dalam sutra gading dan renda Myr, roknya dihiasi bebungaan dari mutiara kecil. Sebagai janda Renly, dia bisa memakai warna Baratheon, emas dan hitam, tapi dia datang sebagai seorang Tyrell, dalam jubah perawan dengan ratusan mawar dari kain emas yang dijahit ke beledu hijau. Tyrion bertanya-tanya apa Margaery benar-benar perawan. *Bukannya Joffrey akan tahu bedanya.*

Raja tampak hampir semengagumkan mempelainya, mengenakan doublet merah redup, di balik jubah beledu merah tua bersulam rusa dan singa. Mahkota terpasang mantap di rambut ikalnya, emas berlatar emas. *Aku menyelamatkan mahkota sialan itu untuknya.* Tyrion mengalihkan bobot dengan gelisah dari satu kaki ke kaki lain. Dia tak bisa berdiri diam. *Terlalu banyak anggur.* Dia seharusnya buang air kecil sebelum pergi ke Benteng Merah. Malam-malam tanpa tidur yang dilewatkannya

bersama Shae juga membuatnya lelah, tapi terutama dia ingin mencekik keponakan sialannya itu.

*Aku tak asing dengan baja Valyria, sesumbar bocah itu. Para Septon selalu berkhotbah tentang bagaimana sang Bapa di Atas menghakimi kita semua. Seandainya sang Bapa mau terjungkal dan meremukkan Joff seperti kotoran kumbang, aku mungkin bahkan memercayainya.*

Seharusnya dia sudah tahu itu sejak lama. Jaime tak akan pernah menyuruh orang lain membunuh, dan Cersei terlalu licik untuk memakai pisau yang bisa dilacak kembali kepadanya, tapi Joff, bedebah bodoh keji arogan itu...

Dia teringat satu pagi dingin ketika menuruni tangga luar curam dari perpustakaan Winterfell dan menemukan Pangeran Joffrey bergurau dengan si Anjing mengenai membunuh serigala. *Kirim seekor anjing untuk membunuh seekor serigala*, ucapnya. Tetapi, bahkan Joffrey tak sebodoh itu memerintahkan Sandor Clegane membunuh putra Eddard Stark; si Anjing pasti memberitahu Cersei. Alih-alih, bocah itu mencari antek-antek tak bermoral di antara prajurit bayaran, pedagang, dan pengikut perkemahan yang menempel dengan rombongan raja selagi bertolak ke utara. *Beberapa orang bodoh jahat yang bersedia membahayakan nyawa demi perlakuan baik raja dan sedikit koin*. Tyrion penasaran gagasan siapa untuk menunggu sampai Robert meninggalkan Winterfell sebelum menggorok Bran. *Kemungkinan Joff. Pasti dia menganggap itu puncak kecerdikan.*

Samar-samar Tyrion teringat belati sang pangeran memiliki gagang bertatah permata dan berlapis ukiran emas di bilahnya. Setidaknya Joff tak cukup bodoh memakainya. Dia malah mengambilnya dari senjata ayahnya. Robert Baratheon orang yang baik hati, dan pasti memberikan belati mana pun yang diinginkan putranya... tapi Tyrion menduga anak itu mengambilnya begitu saja. Robert datang ke Winterfell bersama irungan panjang kesatria dan abdi setia, rumah beroda besar, dan gerobak barang. Pasti pelayan yang rajin memastikan senjata juga dibawa, siapa tahu Raja menginginkannya.

Belati yang dipilih Joff bagus dan polos. Tanpa lapisan emas, tanpa permata di gagang, tanpa tatahan perak di bilahnya. Raja Robert tak pernah memakainya, mungkin lupa memiliki. Namun baja Valyria sangat tajam... cukup tajam untuk mengiris menembus kulit, daging, dan otot dalam satu tebasan cepat. *Aku tak asing dengan baja Valyria*. Tapi itu benar, bukan? Kalau tidak dia takkan pernah sebodoh itu memilih pisau Littlefinger.

Bagian *kenapa* yang masih membingungkan Tyrion. Sekadar kekejaman, barangkali? Keponakannya memiliki itu berlimpah-limpah. Tyrion berusaha sekutu tenaga untuk tak memuntahkan anggur yang ditenggaknya, mengopol, atau dua-duanya. Dia bergerak-gerak gelisah. Seharusnya dia menahan lidah saat sarapan. Sekarang *bocah itu tahu aku tahu. Mulut besarku akan jadi kematianku, aku yakin.*

Tujuh ikrar diucapkan, tujuh berkat dipanjatkan, dan tujuh janji dipertukarkan. Setelah lagu pernikahan dinyanyikan dan tantangan tak disambut, sudah waktunya ritual pergantian jubah. Tyrion mengalihkan bobot tubuh dari satu kaki pendek ke kaki satunya, berusaha mengintip di sela-sela ayah dan pamannya Kevan. *Seandainya para dewa adil, Joff akan mengacaukan ini.* Dia memastikan tak menatap Sansa, jangan sampai kegetiran terlihat di matanya. *Kau bisa saja berlutut, terkutuk kau. Apa sesusah itu menekuk lutut kaku Stark-mu dan membiarkanku memiliki sedikit harga diri?*

Mace Tyrell melepaskan jubah perawan putrinya dengan lembut, sedangkan Joffrey menerima jubah pengantin yang terlipat dari adiknya Tommen dan membentangkannya dengan penuh gaya. Raja bocah berusia tiga belas tahun itu setinggi mempelainya yang berusia enam belas tahun; dia takkan membutuhkan punggung pelawak sebagai pijakan. Dia menyelubungi Margaery dengan jubah merah tua dan emas lalu membungkuk untuk memasang gesper di lehernya. Dan dengan semudah itu Margaery beralih dari perlindungan ayahnya ke suaminya. *Tapi siapa yang akan melindunginya dari Joff?* Tyrion melirik Kesatria Bunga, berdiri bersama Pengawal Raja lainnya. *Sebaiknya kau memastikan pedangmu terasah tajam, Ser Loras.*

“Dengan ciuman ini aku mengikrarkan cintaku!” Joffrey mengucapkan dengan lantang. Ketika Margaery mengulangi ucapan itu, ditariknya gadis itu mendekat lalu menciumnya lama dan dalam. Cahaya pelangi menari sekali lagi di sekeliling mahkota Septon Agung sewaktu dia menyatakan dengan khidmat bahwa Joffrey dari Klan Baratheon dan Lannister serta Margaery dari Klan Tyrell menjadi satu tubuh, satu hati, dan satu jiwa.

*Bagus, sudah selesai. Sekarang ayo kembali ke kastel sialan itu supaya aku bisa kencing.*

Ser Loras dan Ser Meryn memimpin iring-iringan dari kuil dengan zirah sisik putih dan jubah seputih salju. Kemudian datanglah Pangeran Tommen, menaburkan kelopak mawar dari keranjang di depan Raja dan Ratu. Pasangan itu diikuti oleh Ratu Cersei dan Lord Tyrell, kemudian

ibu mempelai perempuan yang bergandengan dengan Lord Tywin. Ratu Duri tertatih menyusul mereka dengan satu tangan memegang lengan Ser Kevan Lannister dan tangan yang satu lagi di tongkat, pengawal pribadi kembarnya tak jauh di belakang siapa tahu dia terjatuh. Berikutnya melangkah Ser Garlan Tyrell dan istrinya, dan akhirnya giliran mereka.

“*My lady.*” Tyrion mengulurkan lengan. Sansa menyambutnya dengan patuh tapi Tyrion bisa merasakan kekakuan sang istri selagi mereka menyusuri koridor bersama. Tak sekali pun Sansa menatapnya.

Dia mendengar mereka bersorak di luar bahkan sebelum tiba di pintu. Penduduk sangat menyayangi Margaery sehingga bahkan bersedia kembali menyayangi Joffrey. Gadis itu dulu istri Renly, pangeran muda tampan yang sangat menyayangi mereka sehingga kembali dari kematian demi menyelamatkan mereka. Dan hadiah dari Highgarden datang bersamanya, mengaliri jalan mawar dari selatan. Orang-orang bodoh itu sepertinya tak ingat bahwa Mace Tyrell-lah yang *menutup* jalan mawar, dan menciptakan kelaparan ini.

Mereka melangkah memasuki udara sejuk musim gugur. “Aku takut kita takkan pernah pergi,” Tyrion menyindir.

Sansa tak punya pilihan selain menatapnya. “Aku... ya, *my lord*. Kau benar.” Dia tampak sedih. “Tapi itu upacara yang sangat indah.”

*Sedangkan upacara kita tidak.* “Acaranya panjang, itu komentarku. Aku perlu kembali ke kastel untuk kencing.” Tyrion mengusap gumpalan hidungnya. “Seandainya aku mengusahakan misi untuk membawaku keluar kota. Littlefinger itu pintar.”

Joffrey dan Margaery berdiri dikelilingi Pengawal Raja di puncak tangga di depan alun-alun marmer luas. Ser Addam dan jubah emasnya menahan massa, sedangkan patung Raja Baelor yang Suci menunduk menatap mereka dengan ramah. Tyrion tidak punya pilihan selain mengantre bersama yang lain untuk mengucapkan selamat. Dikecualinya jemari Margaery dan mendoakannya berbahagia. Untungnya, masih banyak orang di belakang yang menunggu giliran sehingga mereka tak berlama-lama.

Tandu mereka telah menunggu di bawah matahari, dan dalam tirai sangat hangat. Selagi mereka meluncur bergerak, Tyrion bersandar dengan siku sedangkan Sansa menunduk sambil memandangi tangannya. *Dia secantik gadis Tyrell itu.* Rambutnya lebat cokelat kemerahan musim gugur, matanya biru Tully. Dukacita memberinya sorot dihantui dan rapuh;

malah membuatnya lebih jelita. Tyrion ingin meraihnya, menembus zirah kesopanannya. Apa itu yang membuat dia buka mulut? Atau hanya keinginan mengalihkan perhatian dari kandung kemih yang penuh?

“Aku sudah memikirkan bahwa begitu jalanan kembali aman, kita mungkin pergi ke Casterly Rock.” *Jauh dari Joffrey dan kakakku.* Semakin lama memikirkan tindakan Joffrey terhadap *Kehidupan Empat Raja*, semakin itu meresahkannya. *Ada pesan di sana, sudah jelas.* “Aku akan senang bisa menunjukkan Galeri Emas dan Mulut Singa, dan Aula Pahlawan tempat bermain Jaime dan aku waktu masih kecil. Kau bisa mendengar gemuruh dari bawah dari tempat air laut masuk....”

Sansa mengangkat kepala perlahan. Tyrion tahu apa yang dilihatnya; alis tebal berantakan, puntung kasar hidung, codet merah muda miring, dan mata yang berlainan warna. Mata Sansa sendiri besar, biru, dan hampa. “Aku akan pergi ke mana pun suamiku menginginkannya.”

“Aku tadinya berharap itu akan membuatmu senang, *my lady.*”

“Aku akan senang bisa menyenangkan suamiku.”

Mulut Tyrion menegang. *Kau benar-benar laki-laki kecil menyedihkan. Apa kaupikir berceloteh tentang Mulut Singa akan membuatnya tersenyum? Kapan kau pernah membuat perempuan tersenyum selain dengan emas?* “Tidak, itu pendapat bodoh. Hanya seorang Lannister yang bisa mencintai Rock.”

“Ya, *my lord.* Sesuai keinginanmu.”

Tyrion bisa mendengar rakyat menyerukan nama Raja Joffrey. *Tiga tahun lagi, bocah kejam itu akan menjadi laki-laki dewasa, memerintah dengan kehendaknya... dan setiap orang cebol yang memiliki separuh otaknya sudah berada jauh dari King's Landing.* Oldtown, barangkali. Atau bahkan Kota-kota Merdeka. Dia selalu mendambakan melihat Titan dari Braavos. *Barangkali itu akan menyenangkan Sansa.* Dengan lembut dia membicarakan Braavos dan menemukan dinding kesopanan muram yang dingin tak tertaklukkan persis Tembok di utara yang dulu pernah disusurnya. Hal itu membuatnya lelah. Dulu dan sekarang.

Mereka melewati sisa perjalanan dalam keheningan. Beberapa saat kemudian, Tyrion mendapati dirinya berharap Sansa mengucapkan sesuatu, apa saja, kata paling sepele, tapi gadis itu tak pernah berbicara. Begitu tandu berhenti di pekarangan kastel, dia membiarkan salah satu pelayan membantu istrinya turun. “Kita diharapkan datang di pesta satu jam lagi, *my lady.* Aku akan menemuimu sebentar lagi.” Dia melangkah dengan kaku. Di seberang pekarangan, dia bisa mendengar

tawa tersengal Margaery ketika Joffrey menurunkannya dari pelana. *Suatu hari nanti bocah itu akan setinggi dan sekuat Jaime, pikirnya, sedangkan aku tetap menjadi orang cebol di bawah kakinya. Dan suatu hari nanti dia akan menjadikanku bahkan lebih pendek lagi...*

Tyrion menemukan kakus dan mendesah lega seraya melegakan diri dari anggur pagi. Ada masa-masa ketika buang air kecil hampir senikmat perempuan, dan ini salah satunya. Dia berharap bisa melegakan diri dari keraguan dan rasa bersalah semudah itu.

Podrick sudah menunggu di luar kamar. "Aku sudah mengeluarkan *doublet* baru Anda. Bukan di sini. Di tempat tidur Anda. Di kamar tidur."

"Ya, di sanalah kami meletakkan tempat tidur." Sansa pasti di sana, berdandan untuk pesta. *Begitu juga Shae.* "Anggur, Pod."

Tyrion minum di kursi dekat jendela, menatap murung hiruk pikuk dapur di bawah. Matahari belum menyentuh puncak dinding kastel, tapi dia bisa mencium roti dipanggang dan daging dibakar. Para tamu akan segera mendatangi ruang takhta, penuh antisipasi; ini akan jadi malam penuh lagu dan kemewahan, dirancang bukan sekadar menyatakan Highgarden dan Casterly Rock tapi juga mengumumkan kekuasaan dan kekayaan mereka sebagai pelajaran bagi siapa saja yang mungkin masih berpikir untuk menentang pemerintahan Joffrey.

Namun siapa yang cukup sinting untuk menentang pemerintahan Joffrey saat ini, setelah apa yang menimpa Stannis Barathon dan Robb Stark? Masih ada pertempuran di dataran sungai, tapi cengeraman mengencang di mana-mana. Ser Gregor Clegane telah menyeberangi Trident dan mencaplok arungan batu mirah, lalu menaklukkan Harrenhal hampir tanpa susah payah. Seagard telah menyerah kepada Walder Frey Hitam, Lord Randyll Tarly menguasai Maidenpool, Duskendale, dan jalan raja. Di barat, Ser Daven Lannister telah bersatu dengan Ser Forley Prester di Golden Tooth untuk berderap menuju Riverrun. Ser Ryman Frey memimpin dua ribu penembak dari Twins untuk bergabung dengan mereka. Dan Paxter Redwyne mengklaim armadanya akan segera bertolak dari Arbor, memulai perjalanan panjang memutari Dorne dan melintasi kepulauan Baju Pijakan. Bajak laut Lys anak buah Stannis akan kalah jumlah sepuluh banding satu. Pemberontakan yang disebut para maester sebagai Perang Lima Raja akan segera berakhir. Mace Tyrell terdengar mengeluh bahwa Lord Tywin tak menyisakan kemenangan untuknya.

"My lord?" Pod di sampingnya. "Anda akan berganti pakaian? Aku

sudah mengeluarkan *doublet*. Di tempat tidur. Untuk pesta.”

“Pesta?” tanya Tyrion masam. “Pesta apa?”

“Pesta pernikahan.” Pod tak menyadari sindiran itu, tentu saja. “Raja Joffrey dan Lady Margaery. Ratu Margaery, maksudku.”

Tyrion bertekad untuk mabuk habis-habisan malam ini. “Baiklah, Podrik muda, ayo dandani aku.”

Shae tengah membantu Sansa menata rambut saat mereka masuk kamar. *Bahagia dan dukacita*, pikirnya begitu melihat keduanya bersama. *Tawa dan air mata*. Sansa mengenakan gaun satin keperakan dengan lis bulu, serta lengan lebar panjang yang hampir menyentuh lantai, berpinggiran kain felt ungu lembut. Shae telah mendandani rambut Sansa dengan indah dalam jaring perak tipis bekerlip oleh batu permata ungu gelap. Belum pernah Tyrion melihatnya tampak lebih cantik daripada saat ini, tapi dia mengenakan kepedihan dalam lengan satin panjang itu. “Lady Sansa,” ucapnya, “kau akan jadi perempuan paling cantik di aula malam ini.”

“My lord terlalu baik.”

“My lady,” kata Shae penuh harap. “Bolehkah aku ikut melayani di meja? Aku ingin melihat burung-burung merpati terbang keluar dari pai.”

Sansa menatapnya bimbang. “Ratu telah memilih semua pelayan.”

“Dan aula akan penuh sesak.” Tyrion harus menahan kejengkelannya. “Tapi para musisi hilir mudik di sepenuhnya kastel, dan meja di pekarangan luar penuh dengan makanan dan minuman untuk semua orang.” Dia mengamati *doublet* barunya, beledu merah tua dengan bahu berlapis busa dan lengan menggembung yang dibelah untuk menunjukkan satin hitam di pelapisnya. *Pakaian rupawan. Yang diinginkannya adalah laki-laki rupawan untuk mengenakannya.* “Ayo, Pod, bantu aku memakainya.”

Dia meneguk secawan anggur lagi sambil berpakaian, lalu menggandeng lengan sang istri dan membimbingnya meninggalkan Menara Dapur untuk bergabung dengan lautan sutra, satin, dan beledu yang mengalir menuju ruang takhta. Beberapa tamu telah masuk dan menduduki tempat mereka di bangku-bangku. Yang lain berbaur di depan pintu, menikmati kehangatan tak biasa sore itu. Tyrion memimpin Sansa memutari pekarangan, untuk melakukan basa-basi yang diperlukan.

*Dia pintar dalam hal ini*, pikir Tyrion, sambil memperhatikan Sansa berkata kepada Lord Gyles bahwa batuknya terdengar lebih baik,

memuji gaun Elinor Tyrell, dan menanyai Jalabhar Xho mengenai tradisi pernikahan di Kepulauan Musim Panas. Sepupu Tyrion, Ser Lancel dibawa oleh Ser Kevan, pertama kalinya meninggalkan tempat tidur sejak pertempuran. *Dia tampak pucat*. Rambut Lancel memutih dan rapuh, dan dia sekurus ranting. Tanpa sang ayah menopangnya, dia pasti ambruk. Tetapi sewaktu Sansa memuji keberaniannya dan dah berkata senang melihat dia kembali pulih, Lancel dan Ser Kevan berseri-seri. *Dia akan menjadi ratu yang baik bagi Joffrey dan istri yang lebih baik seandainya bocah itu memiliki akal sehat untuk mencintainya*. Tyrion bertanya-tanya apakah keponakannya mampu mencintai siapa pun.

“Kau tampak cukup elok, Nak,” komentar Lady Olenna Tyrell pada Sansa seraya tertatih mendekat dengan gaun emas yang pasti lebih berat daripada tubuhnya. “Tapi angin mengacak rambutmu.” Perempuan tua itu meraih dan merapikan helaian yang terlepas, menyelipkannya kembali ke tempatnya dan membenahi jaring rambut Sansa. “Aku ikut berdukarita atas kehilanganmu,” ucapnya sambil menarik dan membetulkan. “Kakakmu pengkhianat jahat, aku tahu, tapi kalau kita mulai membunuhi orang saat pernikahan, mereka akan lebih takut pada pernikahan daripada sekarang. Nah, sudah lebih bagus.” Lady Olenna tersenyum. “Aku senang mengatakan bahwa aku akan meninggalkan Highgarden lusa. Aku sudah muak dengan kota bau ini, terima kasih. Barangkali kau bersedia menemaniku dalam kunjungan singkat, sementara kaum lelaki berperang? Aku akan sangat merindukan Margaery-ku, dan semua gadis-gadisnya. Kehadiranmu akan jadi pelipur lara yang manis.”

“Kau terlalu baik, *my lady*,” jawab Sansa, “tapi tempatku bersama suamiku.”

Lady Olenna memberi Tyrion senyum keriput dan ompong. “Oh? Maafkan perempuan tua konyol ini, *my lord*. Aku tak berniat mencuri istrimu cantikmu. Aku menduga kau akan pergi memimpin pasukan Lannister menghadapi musuh jahat.”

“Pasukan naga dan rusa. Bendahara kerajaan harus tetap di istana untuk memastikan semua pasukan dibayar.”

“Pastinya. Naga dan rusa, pintar sekali. Juga koin *penny* cebol. Aku pernah dengar soal *penny* cebol. Pasti mengumpulkannya merupakan tugas *menyusahkan*.”

“Aku menyerahkan soal pengumpulannya pada orang lain, *my lady*.”

"Oh, benarkah? Kupikir kau mungkin ingin mengurusnya sendiri. Kita tak boleh membiarkan *penny cebol* milik kerajaan dicurangi, bukan?"

"Amit-amit." Tyrion mulai bertanya-tanya apakah Lord Luthor Tyrell terjun dari tebing dengan sengaja. "Permisi, Lady Olenna, sudah waktunya kami berada di tempat kami."

"Aku juga. Tujuh puluh tujuh menu, kurasa. Apa menurutmu itu tidak terlalu *berlebihan*, my lord? Aku takkan bisa makan lebih dari tiga atau empat suap, tapi kau dan aku sangat kecil, kan?" Ditepuknya rambut Sansa lagi dan berkata, "Nah, pergilah, Nak, dan cobalah agak ceria. Di mana pengawalku? Kiri, Kanan, kalian di mana? Bantu aku ke mimbar."

Walaupun senja masih satu jam lagi, ruang takhta sudah bermandikan cahaya dengan obor menyala di setiap penyangga. Para tamu berdiri di sepanjang meja sementara para bentara menyerukan nama dan gelar para *lord* dan *lady* yang masuk. Pelayan berseragam kerajaan mengantarkan mereka ke lorong tengah yang lebar. Tribun atas penuh oleh musisi; pemain drum dan *bagpipe* dan biola, senar dan tanduk dan kulit.

Tyrion mencengkeram lengan Sansa dan melangkah terkedek-kedek dengan lamban. Dia bisa merasakan tatapan mereka ke arahnya, mengamati luka baru yang membuatnya lebih buruk daripada sebelumnya. *Biar saja mereka melihat*, pikirnya seraya melompat ke kursi. *Biar saja mereka melihat dan berbisik sampai puas, aku tak akan menyembunyikan diri demi mereka*. Ratu Duri menyusul mereka masuk, berjalan terseret-seret dengan langkah kecil. Tyrion bertanya-tanya mana yang tampak lebih konyol, dia bersama Sansa atau perempuan keriput di tengah pengawal kembar 210 sentimeternya.

Joffrey dan Margaery berkuda memasuki ruang takhta dengan kuda serupa. Para pelayan berlari di depan mereka, menebarkan kelopak mawar di bawah kaki mereka. Raja dan Ratu juga berganti pakaian untuk pesta. Joffrey memakai celana bergaris hitam dan merah tua serta *doublet* emas dengan lengan satin hitam bertabur batu oniks. Margaery telah menukar gaun sederhana yang dikenakannya di kuil dengan yang jauh lebih berani, baju mengilap hijau pucat dengan korset ketat yang memamerkan bahu dan bagian atas dadanya. Tak diikat, rambut cokelat halusnya tergerai di bahu putih dan di punggung hingga nyaris menyentuh pinggang. Di dahinya melingkar mahkota emas kecil. Senyumannya malu-malu dan manis. *Gadis yang cantik*, pikir Tyrion, *dan memiliki nasib lebih baik daripada yang pantas diperoleh keponakannya*.

Pengawal Raja mengantarkan mereka ke mimbar, menuju kursi kehormatan di bawah bayang-bayang Takhta Besi yang untuk acara itu diselubungi rumbai-rumbai sutra panjang berwarna emas Baratheon, merah tua Lannister, dan hijau Tyrell. Cersei memeluk Margaery dan mengecup pipinya. Lord Tywin melakukan hal serupa, disusul oleh Lancel dan Ser Kevan. Joffrey menerima kecupan sayang dari ayah Margaery dan dua saudara laki-laki barunya, Loras dan Garlan. Tak seorang pun sepertinya terburu-buru mencium Tyrion. Setelah Raja dan Ratu duduk, Septon Agung berdiri untuk memimpin doa. *Setidaknya dia tak mengucapkannya dengan monoton seperti sebelumnya*, Tyrion menghibur diri.

Dia dan Sansa duduk jauh di kanan sang raja, di samping Ser Garlan Tyrell dan istrinya, Lady Leonette. Selusin orang lain duduk lebih dekat dengan Joffrey, yang mungkin dianggap penghinaan bagi orang yang lebih sensitif, mengingat bahwa dia adalah Tangan Kanan Raja belum lama berselang. Tyrion akan lega seandainya ada seratus orang lain.

“Mari isi cawan-cawan!” seru Joffrey, setelah doa untuk para dewa selesai. Pelayannya menuangkan sekendi anggur merah gelap Arbor ke piala emas pernikahan pemberian Lord Tyrell tadi pagi. Raja mengangkat kedua tangan untuk mengangkatnya. “*Untuk istriku sang ratu!*”

“Margaery!” seantero aula membalaas seruannya. “*Margaery! Margaery! Untuk Ratu!*” Seribu cawan berdenting bersama, dan pesta pernikahan pun dimulai. Tyrion Lannister minum bersama yang lain, mengosongkan cawan pada sulangan pertama dan mengisyaratkan agar diisi lagi begitu dia duduk.

Hidangan pertama adalah sup kental jamur dan siput mentega, disajikan dalam mangkuk-mangkuk berlapis emas. Tyrion nyaris tak menyentuh sarapannya tadi, dan anggur telah masuk ke kepala, jadi hidangan ini disambutnya dengan baik. Dia menghabiskannya dengan cepat. *Satu selesai, masih 76 lagi. 77 hidangan padahal masih ada anak-anak kelaparan di kota ini, dan orang-orang rela membunuh demi sebuah lobak. Mereka mungkin tak akan mencintai Keluarga Tyrell sebesar ini seandainya bisa melihat kami sekarang.*

Sansa mencicipi sesendok sup dan mendorong mangkuk menjauh. “Tak sesuai seleramu, my lady?” tanya Tyrion.

“Porsinya besar sekali, my lord. Perutku kecil.” Dia memain-mainkan rambut dengan gugup dan menatap meja tempat Joffrey duduk bersama

ratu Tyrell-nya.

*Apa dia berharap dia adalah yang berada di posisi Margaery?* Tyrion mengernyit. *Bahkan anak kecil seharusnya bisa berpikir lebih baik.* Dia berpaling, menginginkan pengalih perhatian, tapi ke mana pun dia memandang selalu ada perempuan cantik dan bahagia milik laki-laki lain. Margaery, tentu saja, tersenyum manis selagi berbagi minuman dengan Joffrey di piala pernikahan bersudut tujuh. Ibunya Lady Alerie, berambut perak dan cantik, percaya diri di sisi Mace Tyrell. Tiga sepupu kecil sang ratu, seceria burung. Istri Lord Merryweather berambut gelap dan mata hitam besar sensual yang berasal dari Myr. Ellaria Sand di antara di antara orang-orang Dorne (Cersei menempatkan mereka di meja tersendiri, di lokasi terhormat tepat di bawah mimbar tapi sejauh yang dimungkinkan lebar aula dari Klan Tyrell), tergelak mendengar ucapan Beludak Merah padanya

Dan ada seorang perempuan, duduk hampir di ujung meja ketiga di sebelah kiri... istri salah seorang keluarga Fossoway, pikirnya, dan tengah hamil besar. Kecantikan halusnya tak berkurang oleh perutnya, juga kesenangannya pada makanan dan berkelakar. Tyrion memperhatikan selagi suaminya menuapi sang istri makanan dari piringnya. Mereka minum dari satu cawan, berciuman sering dan tak terduga-duga. Setiap kali melakukannya, tangannya dengan halus diletakkan di perut istrinya, sikap yang lembut dan protektif.

Tyrion bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Sansa seandainya dia mencondongkan tubuh mendekat dan menciumnya sekarang juga. *Berjengit menjauh, kemungkinan besar.* Atau bersikap berani dan menanggungnya, seolah itu tugasnya. *Dia selalu selalu patuh, istriku ini.* Seandainya dia berkata menginginkan kesucian Sansa malam ini, sang istri juga akan menjalaninya dengan patuh, dan tak menangis lebih dari yang seharusnya.

Dia meminta anggur lagi. Begitu anggurnya datang, hidangan kedua tengah disajikan, pai daging isi babi, kacang pinus, dan telur. Sansa makan tak lebih dari satu gigit, sementara bentara memanggil penyanyi pertama dari tujuh peserta.

Hamish Pemetik Harpa yang berjanggut kelabu mengumumkan dia akan menampilkan “untuk telinga para dewa dan manusia, lagu yang belum pernah didengar di seantero Tujuh Kerajaan.” Dia memberinya judul “Tunggangan Lord Renly.”

Jemarinya bergerak di senar harpa, memenuhi ruang takhta dengan bunyi merdu. “*Dari takhta tulangnya Pengusa Kematian menatap sang lord yang terbunuh*,” Hamish memulai, dan mulai menceritakan bagaimana Renly, yang menyesali usahanya merebut takhta sang keponakan, menentang Pengusa Kematian dan kembali menyeberangi negeri manusia untuk mempertahankan negeri dari serangan kakaknya.

*Dan untuk ini Symon malang berakhir di mangkuk sup cokelat*, renung Tyrion. Ratu Margaery berkaca-kaca di akhir lagu, sewaktu hantu Lord Renly yang pemberani pergi ke Highgarden dan menatap wajah kekasih sejatinya untuk terakhir kalinya. “Renly Baratheon tak pernah menyesali apa pun seumur hidup,” kata Setan Kecil pada Sansa, “tapi kalau aku jadi jurinya, Hamish baru saja memenangkan kecapi emas untuk dirinya.”

Pemetik Harpa juga menyanyikan beberapa lagu yang lebih familier untuk mereka. “Mawar Emas” untuk keluarga Tyrell, tentu saja, seperti “Hujan di Castamere” dimaksudkan untuk memuji ayahnya. “Sang Perawan, Bunda, dan Sintua” membuat Septon Agung senang, dan “Istriku” menghibur semua gadis kecil yang romantis, dan sudah pasti juga beberapa anak laki-laki. Tyrion mendengarkan sambil lalu, seraya mencicipi jagung manis goreng dan roti gandum panas yang dipanggang dengan potongan kurma, apel, dan jeruk, serta menggerogoti iga babi hutan liar.

Kemudian, hidangan dan pengalih perhatian datang susul-menusul berlimpah ruah, terombang-ambing dalam banjir anggur dan ale. Hamish meninggalkan mereka, tempatnya diambil alih oleh beruang tua kecil yang menari canggung mengikuti irama suling dan drum selagi para tamu pesta melahap trout yang dimasak dalam remah-remah kacang badam. Bocah Bulan menaiki egrang dan melangkah memutari meja mengejar Gundukan Mentega, pelawak gemuk lucu Lord Tyrell, sementara para tamu mencicipi bangau panggang dan pai keju-bawang. Kelompok pemain akrobat dari Pentos meroda dan berdiri dengan tangan, menyeimbangkan piring-piring di kaki, dan berdiri di bahu satu sama lain untuk membentuk piramida. Penampilan mereka ditemani kepiting yang direbus dalam rempah-rempah timur pedas, nampan-nampan penuh potongan daging kambing direbus dalam susu kacang badam dicampur wortel, kismis, dan bawang bombai, serta tar ikan yang baru keluar oven, disajikan panas-panas sehingga membuat jemari terbakar.

Kemudian bentara memanggil penyanyi lain; Collio Quaynis dari Tyrosh, yang berjanggut merah terang dan aksen sekonyol yang

diceritakan Symon. Collio memulai dengan “Tarian para Naga” versinya, yang lebih cocok dinyanyikan dua orang, laki-laki dan perempuan. Tyrion melaluinya dengan dua porsi burung pegar madu jahe dan beberapa cawan anggur. Balada menyayat hati tentang dua kekasih yang sekarat di tengah Malapetaka Valyria barangkali lebih menghibur seandainya dia tak menyanyikannya dalam bahasa Valyria Halus, yang tak dimengerti mayoritas para tamu. Namun “Bessa si Gadis Pelayan” membentot perhatian mereka lagi dengan lirik vulgarnya. Burung merak dihidangkan lengkap bersama bulunya, dipanggang utuh dan diisi kurma, sementara Collio memanggil seorang pemain drum, membungkuk dalam-dalam di depan Lord Tywin, dan melakukan “Hujan di Castamere.”

*Kalau aku harus mendengar tujuh versi lagu itu, aku bisa-bisa pergi ke Bokong Kutu dan meminta maaf pada semur cokelat.* Tyrion menoleh ke arah istrinya. “Mana yang kausuka?”

Sansa mengerjap menatapnya. “My lord?”

“Para penyanyi. Mana yang kau suka?”

“Ma... maafkan aku, my lord. Aku tak mendengarkan.”

Dia juga tak makan. “Sansa, ada yang tidak beres?” Tyrion berbicara tanpa berpikir, dan langsung merasa bodoh. *Seluruh keluarganya dibunuh dan dia menikah denganku, aku malah bertanya apa yang tidak beres.*

“Tidak ada, my lord.” Sansa membuang pandang, dan berlagak tertarik melihat Bocah Bulan melempari Ser Dontos dengan kurma.

Empat master pawang api memunculkan binatang buas dari kobaran api yang saling mencabik dengan cakar menyalah sewaktu pelayan menyajikan mangkuk-mangkuk *blandissory*, campuran kaldu daging dan anggur rebus yang dimaniskan dengan anggur dan diberi kacang badam rebus dan potongan ayam. Kemudian muncul pemain suling, anjing pintar, serta penelan pedang, bersama kapri mentega, kacang cincang, dan irisan angsa yang dicelup dalam saus *saffron* dan persik. (“Jangan angsa lagi,” gumam Tyrion, terkenang makan malamnya bersama sang kakak menjelang perang.) Seorang pemain akrobat memutar-mutar setengah lusin pedang dan kapak di udara selagi mereka menusuk sosis darah yang dihidangkan panas-panas di meja, penyandingan yang menurut Tyrion lebih dari pintar, meskipun mungkin bukan yang paling berselera tinggi.

Bentara meniup trompet. “Bernyanyi untuk kecapi emas,” seru salah satunya, “kami mempersembahkan Galyeon dari Cuy.”

Galyeon laki-laki berdada besar, janggut hitam, kepala botak, dan suara menggelegar yang memenuhi setiap sudut ruang takhta. Dia memboyong tak kurang dari enam musisi agar bermain untuknya. “Para *lord* yang mulia dan para *lady* yang cantik, aku hanya bernyanyi satu lagu untuk kalian malam ini,” dia mengumumkan. “Lagu tentang pertempuran Air Hitam, dan bagaimana negeri ini diselamatkan.” Drum memulai rentak lambat mengancamnya.

“*Lord jahat merenung tinggi di menaranya,*” Galyeon memulai, “*di kastel sekelman malam.*”

“*Hitam rambutnya dan hitam jiawanya,*” para musisi bernyanyi serempak. Suling dimainkan.

“*Dia melahap haus darah dan rasa iri, memenuhi cawan dengan kebencian,*” Galyeon bernyanyi. “*Kakaku dulu memerintah tujuh kerajaan, dia berkata pada istri cerewetnya. Aku akan mengambil miliknya dan menjadikan itu milikku. Biarkan putranya merasakan ujung pedangku.*”

“*Anak muda pemberani berambut emas,*” musisinya bernyanyi, selagi harpa kayu dan biola mulai dimainkan.

“Seandainya aku menjadi Tangan Kanan Raja lagi, tindakan pertamaku adalah menggantung semua penyanyi,” ucapan Tyrion, terlalu nyaring.

Lady Leonette tertawa pelan di sampingnya, dan Ser Garlan mencondongkan tubuh mendekat untuk berkata, “Tindakan berani yang tak dinyanyikan tak mengurangi keberanian itu.”

“*Lord gelap mengerahkan pasukan, berkumpul mengelilinginya bagaikan gagak. Dan haus darah selagi menaiki kapal...*”

“...dan memotong hidung Tyrion yang malang,” Tyrion mengakhiri.

Lady Leonette terkikik. “Barangkali kau seharusnya jadi penyanyi, my *lord*. Rimamu sebagus Galyeon ini.”

“Tidak, my *lady*,” kata Ser Garlan. “My Lord Lannister ditakdirkan melakukan tindakan hebat, bukan menyanyikannya. Tapi kalau bukan berkat rantai dan api liarnya, musuh pasti telah menyeberangi sungai. Dan seandainya suku liar Tyrion tak membunuh sebagian besar pengintai Lord Stannis, kita takkan pernah menyergapnya dalam keadaan lengah.”

Kalimat pertamanya membuat Tyrion merasa bersyukur dan membantu menenangkaninya selagi Galyeon menyanyikan bait tanpa akhir mengenai keberanian raja bocah dan ibunya, sang ratu emas.

"Ratu tak pernah melakukan itu," cetus Sansa tiba-tiba.

"Jangan pernah percaya apa yang kaudengar dalam lagu, *my lady*." Tyrion memanggil pelayan untuk mengisi lagi cawan anggur mereka.

Segera saja malam sepenuhnya tiba di luar jendela-jendela tinggi, dan Galyeon terus berdendang. Lagunya memiliki 77 bait, meskipun rasanya lebih mirip seribu bait. *Satu untuk setiap tamu di aula*. Tyrion terus minum selama kira-kira dua puluh bait terakhir, untuk membantu melawan desakan menjelaskan jamur di telinga. Sewaktu sang penyanyi mengakhiri lagu, sebagian tamu sudah cukup mabuk untuk menciptakan hiburan tanpa disengaja. Maester Agung Pyelle tertidur sewaktu penari dari Kepulauan Musim Panas berputar-putar dalam jubah dari bulu berwarna terang dan sutra sewarna asap. Bola-bola rusa *elk* berisi keju biru tua sedang dikeluarkan ketika salah satu kesatria Lord Rowan menusuk seorang Dorne. Para jubah emas menyeret keduanya keluar, yang satu dijebloskan ke sel dan satunya lagi untuk dijahit lukanya oleh Maester Ballabar.

Tyrion tengah memain-mainkan daging babi hutan, yang dibumbui dengan kayu manis, cengkih, gula, dan susu kacang badam, sewaktu Raja Joffrey mendadak berdiri. "*Bawa masuk pemain adu lemingku!*" serunya dengan suara tak jelas akibat anggur sambil bertepuk tangan.

*Keponakanku lebih mabuk daripada aku*, pikir Tyrion begitu jubah emas membuka pintu di ujung aula. Dari tempatnya duduk, dia hanya bisa melihat bagian atas dua leming bergaris saat sepasang penunggang kuda masuk bersama. Gelombang tawa mengikuti mereka menapaki koridor tengah menuju Raja. *Mereka pasti menaiki kuda poni*, Tyrion menyimpulkan... sampai keduanya terlihat jelas.

Pemain leming itu adalah sepasang orang cebol. Salah satunya menunggang anjing kelabu jelek, berkaki panjang dan bermoncong besar. Yang satu lagi menaiki babi betina besar berbintik-bintik. Zirah kayu yang dilukis berkelotak dan bekertak selagi kesatria kecil itu melonjak naik dan turun di pelana. Perisai mereka lebih besar daripada tubuh, dan mereka mencengkeram leming dengan gagah seraya berderap, berayun-ayun, dan memancing semburan tawa. Seorang kesatria berpakaian serbaemas, dengan rusa hitam dilukis di perisai; satunya lagi memakai abu-abu dan putih, dilengkapi simbol serigala. Tunggangan mereka juga dibalut zirah.

Tyrion menatap wajah-wajah tertawa di sepanjang mimbar. Joffrey merah padam dan sesak napas, Tommen berteriak dan melonjak-lonjak

di kursi, Cersei tertawa sopan, dan bahkan Lord Tywin tampak agak geli. Dari semua orang di meja tinggi, hanya Sansa Stark yang tak tersenyum. Tyrion bisa mencintainya karena itu, tapi sejurnya mata gadis Stark itu menerawang jauh, seakan tak melihat penunggang konyol berderap ke arahnya.

*Orang cebol itu tak bersalah, Tyrion memutuskan. Setelah mereka selesai, aku akan memuji dan memberi mereka sekantong perak. Dan besok, aku akan mencari siapa dalang pengalih perhatian kecil ini dan mengatur ucapan terima kasih yang berbeda.*

Ketika orang cebol itu menghentikan tunggangan mereka di bawah mimbar untuk memberi hormat pada Raja, kesatria serigala menjatuhkan perisai. Selagi membungkuk untuk mengambilnya, kesatria rusa kehilangan kendali lembing besarnya dan menghantam punggung lawannya. Kesatria serigala jatuh dari babi, dan lembingnya terpental, menghantam kepala musuhnya. Keduanya berakhir bergulat di lantai. Saat berdiri, dua-duanya berusaha menunggangi anjing. Teriakan dan dorong-dorongan menyusul. Akhirnya mereka naik ke pelana masing-masing, tapi di tunggangan yang berbeda, memegang perisai yang keliru dan menghadap belakang.

Butuh agak lama membereskan itu, tapi akhirnya mereka berkuda ke ujung aula yang berlawanan, berputar untuk siap bertarung. Sementara para *lord* dan *lady* terbahak dan terkikik, orang-orang kecil itu beradu disertai derak dan kelontang, kesatria serigala mengenai helm kesatria rusa dan menjatuhkan kepalanya. Kepala itu berputar di udara mencipratkan darah dan mendarat di pangkuhan Lord Gyles. Si cebol yang tak berkepala berjalan sempoyongan memutari meja, lengannya menggapai-gapai. Anjing-anjing menyalak, para perempuan menjerit, dan Bocah Bulan berayun-ayun di egrang, sampai Lord Gyles mengeluarkan melon yang meneteskan cairan merah dari helm yang hancur, bersamaan dengan kesatria rusa memunculkan kepala dari dalam zirah, dan badai tawa kembali mengguncang aula. Para kesatria itu menunggu tawa itu mereda, memutari satu sama lain sambil bertukar hinaan penuh warna, dan berniat menjauh untuk kembali beradu lembing sewaktu si anjing menjatuhkan penunggangnya ke lantai dan menaiki si babi. Babi besar itu mencicit gelisah sedangkan para tamu memekik tertawa, terutama ketika kesatria rusa melompat ke atas kesatria serigala, memelorotkan celana kayunya, dan mulai menghajarnya dengan bersemangat.

“Aku menyerah, aku menyerah,” seru si cebol di bawah. “Tuan yang

baik, letakkan pedangmu!"

"Iya, iya, kalau kau berhenti menggerak-gerakkan sarungnya!" sahut si cebol di atas, membuat semua terkekeh.

Joffrey menyemburkan anggur dari lubang hidung. Dia terengah, berdiri, hampir menjatuhkan piala tinggi bergagang duanya. "Seorang juara!" serunya. "Kita punya juaranya!" Aula mulai sunyi saat mengetahui bahwa Raja yang bicara. Kedua orang cebol itu memisahkan diri, jelas menunggu ucapan terima kasih dari Raja. "Tapi bukan juara *sejati*," ucap Joffrey. "Juara *sejati* mengalahkan *seluruh* penantang." Raja menaiki meja. "Siapa lagi yang akan menantang juara mungil kita?" Dengan senyum riang dia menoleh ke arah Tyrion. "Paman! Kau akan membela kehormatan negeriku, bukan? Kau bisa menunggang si babi!"

Gelak tawa menerpanya bagaikan gelombang. Tyrion Lannister tak ingat bangkit, atau menaiki kursi, tapi dia mendapatinya berdiri di meja. Aula berupa kelebatan wajah-wajah menyerangai yang diterangi obor. Dia memelintir wajah membentuk senyum mengejek paling menjijikkan yang pernah disaksikan Tujuh Kerajaan. "Yang Mulia," serunya, "aku akan menunggang si babi... tapi hanya kalau kau menunggang anjing itu!"

Joff membersut, kebingungan. "Aku? Aku bukan orang cebol. Kenapa aku?"

*Langsung ke ulu hati, Joff.* "Yah, kau satu-satunya orang di aula ini yang aku yakin bisa kukalahkan!"

Tyrion tak tahu mana yang lebih manis; kesunyian seketika karena terkejut, badai tawa yang menyusul, atau sorot murka di wajah keponakan. Orang cebol itu melompat kembali ke lantai dengan puas, dan saat menoleh Ser Osmund dan Ser Meryn juga tengah membantu Joff turun. Begitu menyadari Cersei memelototinya, Tyrion memberinya ciuman jauh.

Lega rasanya saat musisi mulai bermain. Pemain adu lembing bertubuh kecil itu memimpin anjing dan babi keluar aula, para tamu kembali menikmati babi hutan, dan Tyrion meminta secawan anggur lagi. Tetapi mendadak dia merasakan tangan Ser Garlan di lengan bajunya. "My lord, hati-hati," sang kesatria memperingatkan. "Raja."

Tyrion berputar di kursi. Joffrey sudah di dekatnya, merah padam dan sempoyongan, anggur tumpah dari bibir piala besar emas hadiah pernikahan yang dibawanya dengan dua tangan. Hanya "Yang Mulia,"

sempat diucapkan Tyrion sebelum Raja membalik piala di atas kepalanya. Anggur menyiram wajahnya dalam aliran merah. Membasahi rambut, memedihkan mata, menyengat lukanya, melelehi pipi, dan membuat kuyup beledu *doublet* barunya. “Kau suka itu, Setan Kecil?” ejek Joffrey.

Mata Tyrion pedih. Dia menutul-nutul wajah dengan punggung lengan baju dan mengerjap-ngerjap agar penglihatannya kembali pulih. “Itu tidak baik, Yang Mulia,” dia mendengar Ser Garlan berucap pelan.

“Sama sekali bukan, Ser Garlan.” Tyrion tak berani membiarkan kejadian ini memburuk lagi, tidak di sini, dengan disaksikan separuh kerajaan. “Tidak setiap raja berpikir untuk menghormati seorang rakyat jelata dengan melayaninya dari piala raja sendiri. Sayang sekali anggurnya tumpah.”

“Bukan *tumpah*,” bantah Joffrey, terlalu tak tahu malu untuk mengambil jalan mundur yang ditawarkan Tyrion. “Dan aku juga bukan *melayanimu*.”

Ratu Margaery mendadak muncul di sisi Joffrey. “Rajaku yang baik,” bujuk gadis Tyrell itu, “ayo, kembali ke tempatmu, ada penyanyi lain menunggu.”

“Alaric dari Eysen,” ucap Lady Olenna Tyrell, bertopang di tongkat dan seperti sang cucu, dia tak lagi memedulikan si cebol yang basah kuyup oleh anggur. “Aku berharap dia memainkan ‘Hujan di Castamere’ untuk kita. Sudah satu jam, aku lupa bagaimana lagunya.”

“Ser Addam juga ingin bersulang,” tambah Margaery. “Yang Mulia, kumohon.”

“Aku tak punya anggur,” Joffrey menyatakan. “Bagaimana aku bisa bersulang kalau tak punya anggur. Paman Setan Kecil, kau boleh melayaniku. Karena kau tak mau adu leming, kau akan jadi pelayan pribadiku.”

“Aku akan sangat terhormat.”

“*Itu* bukan dimaksudkan sebagai kehormatan!” Joffrey berteriak. “Membungkuk dan ambilkan cawan pialaku.” Tyrion menurut, tapi sewaktu meraih gagang Joff menendang cawan itu melewati kakinya. “Ambilkan *itu!* Apa selain jelek kau juga kikuk?” Tyrion terpaksa merangkak ke bawah meja untuk mengambil cawan tersebut. “Bagus, sekarang isi dengan anggur.” Tyrion mengambil sekendi anggur dari gadis pelayan dan mengisi tiga perempat cawan itu. “Tidak, berlututlah,

Cebol.” Berlutut, Tyrion mengangkat cawan berat itu, bertanya-tanya apa dia akan mandi untuk kedua kalinya. Namun Joffrey mengambil cawan piala hadiah pernikahan itu dengan satu tangan, minum banyak-banyak, lalu menaruhnya di meja. “Kau boleh bangun sekarang, Paman.”

Kakinya kram sewaktu mencoba berdiri, dan hampir terjatuh lagi. Tyrion berusaha meraih kursi untuk menopangnya. Ser Garlan membantunya. Joffrey tertawa, begitu juga Cersei. Kemudian yang lain. Dia tak bisa melihat siapa, tapi dia mendengarnya.

“Yang Mulia.” Suara Lord Tywin tanpa cela. “Mereka membawakan pai. Pedangmu dibutuhkan.”

“Pai?” Joffrey menggenggam tangan permaisurinya. “Ayo, my lady, itu painya.”

Para tamu berdiri, berseru, bertepuk tangan, dan mendentingkan cawan anggur selagi pai besar bergulir lamban menyusuri aula, didorong oleh setengah lusin juru masak yang berseri-seri. Lebarnya hampir dua meter, renyah dan cokelat keemasan, dan mereka bisa mendengar cicit dan gedoran dari dalamnya.

Tyrion mengangkat tubuh kembali ke kursi. Yang dibutuhkannya tinggal seekor merpati mengotorinya dan lengkaplah sudah harinya. Anggur telah meresap menembus *doublet* dan pakaian dalamnya, tapi tak ada yang dizinkan meninggalkan pesta sampai acara pembaringan. Dia menduga itu masih dua puluh atau tiga puluh hidangan lagi lamanya.

Raja Joffrey dan ratunya mendatangi pai di bawah mimbar. Saat Joff mencabut pedang, Margaery meletakkan tangan di lengannya untuk mencegah. “Widow’s Wail bukan ditakdirkan untuk mengiris pai.”

“Benar.” Joff menyaringkan suara. “Ser Ilyn, pedangmu!”

Dari kegelapan di belakang aula, Ser Ilyn Payne muncul. *Momok pesta*, pikir Tyrion seraya memperhatikan Algojo Raja berderap mendekat, kuyu dan muram. Dia terlalu muda untuk mengenal Ser Ilyn sebelum kehilangan lidah. *Dia pasti berbeda pada waktu itu, tapi kini kebisuan menjadi bagian dirinya seperti mata kosong itu, zirah rantai berkarat itu, dan pedang besar di punggungnya.*

Ser Ilyn membungkuk di depan Raja dan Ratu, meraih ke balik bahu, dan mencabut pedang hampir dua meter berukir keperakan cemerlang dengan *rune*. Dia berlutut untuk mengulurkan pedang besar itu kepada Joffrey, gagang duluhan; titik-titik merah api berkedip dari butiran mirah

di kepala gagang, sebongkah kaca naga diukir membentuk tengkorak menyeringai.

Sansa beringsut di kursinya. “Pedang apa itu?”

Mata Tyrion masih pedih akibat anggur. Dia mengerjap dan menatap lagi. Pedang besar Ser Ilyn panjang dan lebar seperti Ice, tapi terlalu berkilau perak; baja Valyria memiliki kegelapan, kesuraman dalam jiwanya. Sansa mencengkeram lengannya. “Apa yang dilakukan Ser Ilyn pada pedang ayahku?”

*Seharusnya aku mengirim Ice kembali kepada Robb Stark,* pikir Tyrion. Dia menatap ayahnya, tapi Lord Tywin memperhatikan Raja.

Joffrey dan Margaery bersama-sama mengangkat pedang besar itu dan mengayunkannya ke bawah dalam lengkungan perak. Ketika kulit pai pecah, merpati menghambur ke luar dalam pusaran bulu putih, beterbang ke segala arah, mengepak-ngepak ke jendela dan kayu kasau. Sorakan senang terdengar dari bangku-bangku, para pemain biola dan seruling di tribun mulai memainkan nada riang. Joffrey memeluk mempelainya, dan memutarnya dengan ceria.

Seorang pelayan meletakkan seiris pai merpati panas di depan Tyrion dan melumurinya dengan sesendok krim lemon. Merpati memang benar-benar dimasak dalam pai ini, tapi dia menganggap hidangan itu tak lebih menyelerakan seperti juga burung-burung putih yang terbang di seantero aula. Sansa juga tak makan. “Kau sangat pucat, my lady,” kata Tyrion. “Kau perlu menghirup udara segar, dan aku butuh doublet baru.” Dia berdiri dan mengulurkan tangan. “Ayo.”

Tetapi sebelum mereka sempat pergi, Joffrey sudah kembali. “Paman, kau mau ke mana? Kau pelayan pribadiku, ingat?”

“Aku perlu mengganti pakaian bersih, Yang Mulia. Boleh aku pergi?”

“Tidak. Aku senang melihatmu seperti ini. Ambilkan anggurku.”

Cawan piala raja ada di meja di tempat dia meninggalkannya. Tyrion harus kembali naik ke kursi untuk mengambilnya. Joff menyambar gelas itu dari tangan Tyrion lalu meneguk isinya banyak-banyak dan lama, lehernya bergerak selagi anggur meleleh ungu menuruni dagunya. “My lord,” kata Margaery, “sebaiknya kita kembali ke tempat semula. Lord Buckler ingin bersulang.”

“Pamanku belum memakan pai merpatinya.” Sambil memegang cawan di satu tangan, Joff menudingkan tangan yang sebelah lagi ke

pai Tyrion. "Membawa sial kalau tak memakan pai itu," tegurnya seraya mengisi mulut dengan merpati berempah panas. "Lihat kan, enak." Dia meludahkan remah-remah kulit pai, terbatuk dan kembali makan. "Tapi kering. Butuh diguyur." Joff menelan seteguk anggur dan terbatuk lagi, lebih keras. "Aku ingin melihat, *uhuk*, melihat kau menunggang babi, *uhuk uhuk*, itu, Paman. Aku ingin..." Ucapannya terpotong oleh serangan batuk.

Margaery menatapnya cemas. "Yang Mulia?"

"Gara-gara, *uhuk*, painya, tida—*uhuk*, pai." Joff minum lagi, atau mencoba minum, tapi seluruh anggur tersembur keluar lagi begitu serangan batuk lain membuatnya membungkuk. Wajahnya memerah. "Aku, *uhuk*, aku tak bisa, *uhuk uhuk uhuk uhuk...*" Cawan tergelincir dari tangannya dan anggur merah gelap meleleh melintasi mimbar.

"Dia tersedak," Ratu Margaery terkesiap.

Sang nenek melangkah ke samping sang ratu. "Bantu anak malang itu!" jerit Ratu Duri, dengan suara sepuluh kali lipat ukuran tubuhnya. "Bodoh! Apa kalian semua cuma akan ternganga? Bantu Raja kalian!"

Ser Garlan mendorong Tyrion ke samping dan mulai memukuli punggung Joffrey. Ser Osmund Kettleblack merobek kerah baju raja. Suara melengking tinggi mengerikan terdengar dari tenggorokan pemuda itu, suara manusia berjuang menarik napas; lalu berhenti, dan itu kebisuan yang lebih menyeramkan. "Balikkan dia!" raung Mace Tyrell kepada semua orang sekaligus tak kepada siapa-siapa. "Balikkan dia, pegang pergelangan kakinya dan goyangkan dia!" Suara lain berseru, "Air, beri dia *air!*" Septon Agung mulai berdoa nyaring. Maester Agung Pyelle berteriak memanggil seseorang agar membantunya kembali ke kamar, untuk mengambil ramuan. Joffrey mulai mencakari leher, kuku membuat guratan berdarah di daging. Di balik kulit, ototnya sekaku batu. Pangeran Tommen menjerit dan menangis.

*Dia akan mati*, Tyrion menyadari. Anehnya dia merasa tenang, di tengah hiruk-pikuk di sekelilingnya. Mereka kembali memukuli punggung Joff, tapi wajahnya makin gelap. Anjing-anjing menggonggong, anak-anak meratap, orang-orang meneriakkan saran tak berguna pada satu sama lain. Separuh tamu sudah berdiri, sebagian mendorong yang lain agar bisa melihat lebih jelas, lainnya bergegas ke pintu buru-buru menjauh.

Ser Meryn membuka paksa mulut raja untuk memasukkan sendok ke tenggorokan. Saat itulah mata Joffrey beradu dengan Tyrion. *Dia memiliki*

mata Jaime. Namun dia tak pernah melihat Jaime tampak setakut itu. *Dia baru tiga belas tahun.* Joffrey mengeluarkan suara berdeguk kering, berjuang bicara. Matanya melotot putih penuh kengerian, dan dia mengangkat sebelah tangan... meraih pamannya, atau menuding... *Apa dia memohon maafku, atau apa dia mengira aku bisa menyelamatkannya?* "Tidaaaak," ratap Cersei. "Ayah, tolong dia, seseorang tolong dia, putraku, *putraku*..."

Tyrion mendapati dirinya memikirkan Robb Stark. *Pernikahanku tampak jauh lebih baik bila diingat-ingat lagi.* Dia mencari-cari untuk melihat bagaimana sikap Sansa melihat ini, tapi aula terlalu kacau sehingga dia tak bisa menemukan sang istri. Tetapi matanya tertuju ke cawan piala pernikahan, terlupakan di lantai. Dia pergi mengambilnya. Masih ada sekitar satu sentimeter anggur ungu gelap di dasarnya. Tyrion berpikir sejenak, lalu menuangnya ke lantai.

Margaery Tyrell menangis dalam pelukan sang nenek sementara perempuan tua itu berkata, "Tabahlah, tabahlah." Sebagian besar musisi telah pergi, tapi pemain suling terakhir di tribun mengalunkan lagu pemakaman. Di belakang ruang takhta, perkelahian terjadi di sekitar pintu-pintu, dan para tamu saling menginjak. Jubah emas Ser Addam menenangkan keadaan. Tamu-tamu berhamburan memasuki malam, sebagian menangis, sebagian terhuyung dan muntah, lainnya pucat pasi ketakutan. Tyrion terlambat menyadari bahwa mungkin bijak jika dia juga pergi.

Sewaktu mendengar jeritan Cersei, dia tahu bahwa semua sudah berakhirk.

*Aku sebaiknya pergi. Sekarang.* Dia malah terkedek-kedek mendekati sang kakak.

Cersei duduk dalam genangan anggur, memeluk tubuh putranya. Gaunnya koyak dan kotor, wajahnya seputih kapur. Anjing hitam kurus mengendap-endap di sampingnya, mengendus jasad Joffrey. "Anak itu sudah tiada, Cersei," kata Lord Tywin. Dia meletakkan tangan bersarung di bahu putrinya sementara salah satu pengawalnya mengusir si anjing. "Lepaskan dia sekarang. Relakan dia." Cersei tak mendengar. Butuh dua Pengawal Raja untuk melepaskan cengkeraman jemarinya agar tubuh Raja Joffrey Baratheon bisa tergelincir lemas dan tak bernyawa ke lantai.

Septon Agung berlutut di sampingnya. "Sang Bapa di Atas, adili Raja Joffrey kami yang baik dengan adil," dia merapal, memulai doa untuk si mati. Margaery Tyrell mulai tersedu, dan Tyrion mendengar ibunya Lady

Alerie berkata, "Dia tersedak, sayangku. Dia tersedak pa. Itu tak ada hubungannya denganmu. Dia tersedak. Kita semua menyaksikannya."

"Dia tidak tersedak." Suara Cersei setajam pedang Ser Ilyn. "Putraku diracun." Dia menatap para kesatria putih yang berdiri tak berdaya di sekitarnya. "Pengawal Raja, lakukan tugas kalian."

"My lady?" kata Ser Loras Tyrell, bingung.

"Tahan adikku," perintahnya. "Dia melakukan ini, orang cebol itu. Dia dan istri kecilnya. Mereka membunuh putraku. Raja kalian. *Tangkap mereka!* Tangkap mereka berdua!"



# Sansa



**S**auh di seberang kota, lonceng mulai berdentang.

Sansa seakan bermimpi. "Joffrey mati," katanya pada pepohonan, untuk melihat apakah itu akan membangunkannya.

Joffrey belum tewas ketika Sansa meninggalkan ruang takhta. Tetapi Joffrey sudah berlutut, mencakari leher, merobek kulitnya sendiri berjuang untuk bernapas. Pemandangan itu terlalu mengerikan untuk disaksikan, maka dia pun berbalik dan pergi, terisak-isak. Lady Tanda juga pergi. "Kau baik hati, *my lady*," ucapnya pada Sansa. "Tidak semua gadis akan menangis untuk laki-laki yang menyingirkannya dan menikahkannya dengan orang cebol."

*Baik hati. Aku baik hati.* Tawa histeris meluap di tenggorokannya, tapi Sansa menelannya kembali. L onceng-lonceng berdentang, lamban dan berduka. Berdentang, berdentang, berdentang. Mereka menyembunyikannya untuk Raja Robert dengan cara serupa. Joffrey sudah mati, dia sudah mati, dia sudah mati, mati, mati. Kenapa dia malah menangis, padahal dia ingin menari? Apa itu air mata bahagia?

Sansa menemukan pakaian di tempat dia menyembunyikannya, malam sebelumnya. Tanpa bantuan pelayan, dia butuh waktu lebih lama untuk mengurai tali gaun. Tangannya anehnya canggung, walaupun dia tak setakut seharusnya. "Para dewa kejam mengambilnya yang masih

begitu muda dan tampan, di pesta pernikahannya sendiri,” kata Lady Tanda tadi pada Sansa.

*Para dewa adil*, pikir Sansa. Robb juga tewas saat pesta pernikahan. Untuk Robb-lah dia menangis. *Robb dan Margaery*. Margaery yang malang, dua kali menikah dan dua kali menjanda. Sansa melepaskan lengan baju, mendorong gaun ke bawah, dan menggeliat membebaskan diri. Dia menggumpal gaun itu dan menjelakkannya di batang pohon ek, mengeluarkan pakaian yang disembunyikannya di sana. *Pakai baju hangat*, kata Ser Dontos padanya, *dan pakai baju gelap*. Sansa tak punya baju hitam, maka dia memilih gaun wol cokelat tebal. Tetapi korsetnya dihiasi mutiara. *Jubah akan menutupinya*. Jubahnya hijau gelap, dengan tudung besar. Dia memakai gaun dari kepala, dan memakai jubah, meskipun dia belum menaikkan tudungnya saat itu. Sepatu juga sudah disiapkan, sederhana dan kuat, dengan tumit datar dan ujung persegi. *Para dewa mendengarkan doaku*, pikirnya. Dia merasa mati rasa dan seperti bermimpi. *Kulitku berubah menjadi porselen, menjadi gading, menjadi baja*. Kedua tangannya bergerak kaku, canggung, seolah tak pernah menggerakkan rambut. Dia sempat berharap Shae di sini, membantunya melepaskan jaring rambut.

Setelah membukanya, rambut panjang cokelat kemerahannya tergerai di punggung dan bahu. Jaring dari anyaman perak menjuntai di jemarinya, logam halus berpendar redup, permata hitam di bawah Cahaya bulan. *Ametis hitam dari Asshai*. Salah satunya hilang. Sansa mengangkat jaring untuk mengamatinya. Ada lubang gelap di soket perak tempat batu itu jatuh.

Kengerian mendadak memenuhiinya. Jantungnya menghantami rusuk, dan dia menahan napas sejenak. *Kenapa aku sangat ketakutan, ini hanya sebutir ametic, sebutir ametic hitam dari Asshai, tak lebih. Pasti lepas dari tempatnya, itu saja. Kaitannya longgar dan batu itu jatuh, dan sekarang tergeletak di suatu tempat di ruang takhta, atau di pekarangan, kecuali...*

Ser Dontos berkata jaring rambut itu sihir, bahwa itu akan membawanya pulang. Ser Dontos berkata dia harus memakainya malam ini pada pesta pernikahan Joffrey. Rantai perak terentang tegang di buku-buku jarinya. Ibu jarinya mengusap-usap lubang tempat batu itu berada sebelumnya. Dia berusaha berhenti, tapi jarinya bukan miliknya. Ibu jarinya tertarik ke lubang itu bagaikan lidah tertarik ke gigi yang hilang. *Sihir macam apa?* Raja sudah tiada, raja kejam yang seribu tahun lalu adalah pangeran gagalnya. Seandainya Dontos berbohong tentang jaring

rambut, apakah dia juga berbohong tentang yang lain? *Bagaimana kalau dia tak pernah datang? Bagaimana kalau tak ada kapal, tak ada perahu di sungai, tak ada pelarian?* Kalau begitu, apa yang terjadi pada dirinya?

Dia mendengar gemeresik samar dedaunan, dan menjelaskan jaring rambut perak itu dalam-dalam di saku jubah. “Siapa di sana?” serunya. “Siapa itu?” Hutan sakral remang-remang dan gelap, lonceng-lonceng berdentang mengantar Joff ke makamnya.

“Aku.” Dia terhuyung keluar dari bawah pepohonan, mabuk berat. Dia meraih lengan Sansa untuk menstabilkan tubuh. “Jonquil manis, aku sudah datang. Florian-mu sudah datang, jangan takut.”

Sansa menarik diri dari sentuhannya. “Katamu aku harus memakai jaring rambut itu. Jaring perak dengan... jenis batu apa itu?”

“Ametis. Ametis hitam dari Asshai, my lady.”

“Itu bukan ametis. Benar, kan? Benar, kan? Kau bohong.”

“Ametis hitam,” dia bersumpah. “Ada sihir di dalamnya.”

“Ada pembunuhan di dalamnya!”

“Pelan-pelan, my lady, pelan-pelan. Tak ada pembunuhan. Dia tercekik pai merpati.” Dontos terkekeh. “Oh, pai yang enak sekali. Perak dan batu, hanya itu, perak dan batu dan sihir.”

Lonceng berdentang, dan angin menciptakan suara mirip dengan dia ketika berjuang bernapas. “Kau meracuni dia. Kau pelakunya. Kau mengambil sebutir batu dari rambutku...”

“Sst, kau akan jadi kematian kita. Aku tak berbuat apa-apa. Ayo, kita harus pergi, mereka akan mencarimu. Suamimu telah ditangkap.”

“Tyrion?” kata Sansa, terkejut.

“Apa kau punya suami lain? Setan Kecil, paman cebol, dia menuduh suamimu pelakunya.” Dontos meraih tangan Sansa dan menariknya. “Lewat sini, kita harus pergi, sekarang juga, jangan takut.”

Sansa mengikuti tanpa semangat. *Aku tak bisa menoleransi tangisan perempuan*, Joff pernah berkata, tapi sekarang ibunyalah satu-satunya perempuan yang menangis. Dalam cerita-cerita Nan Tua, *grumkin* menciptakan benda-benda ajaib yang bisa mewujudkan keinginan. *Apa aku menginginkan dia mati?* Sansa bertanya-tanya, sebelum teringat dia sudah terlalu tua untuk memercayai *grumkin*. “Tyrion meracuninya?” Suami cebolnya memang membenci sang keponakan, Sansa tahu.

Mungkinkah dia benar-benar membunuh Joff? *Apa dia tahu tentang jaring rambutku, tentang ametis hitam itu? Dia menuangkan anggur Joff.* Bagaimana orang bisa membuat seseorang tersedak dengan memasukkan sebutir ametis ke anggur? *Kalau Tyrion pelakunya, mereka akan menganggap aku juga bagian dari itu,* Sansa menyadari dengan ngeri. Bagaimana tidak? Mereka suami-istri, dan Joff membunuh ayahnya dan menghinanya dengan kematian kakaknya. *Satu tubuh, satu hati, satu jiwa.*

“Sekarang jangan ribut, manisku,” ujar Dontos. “Di luar hutan sakral, kita tak boleh bersuara. Naikkan tudungmu dan sembunyikan wajahmu.” Sansa mengangguk, dan menuruni perintahnya.

Dontos sangat mabuk sehingga terkadang Sansa harus meminjamkan lengan supaya laki-laki itu tak terjatuh. Lonceng terus berdentang di seluruh penjuru kota, semakin banyak saja yang bergabung. Dia tetap menunduk dan melangkah dalam bayang-bayang, tak jauh di belakang Dontos. Selagi menuruni tangga berkelok-kelok, dia jatuh berlutut dan muntah. *Florian-ku yang malang,* pikir Sansa sementara Dontos mengelap mulut dengan lengan baju yang menggembung. *Pakai baju gelap,* kata Dontos, tapi di balik jubah cokelat bertudungnya dia memakai baju luar lama; garis-garis horisontal merah dan merah muda di bagian bawah simbol berbentuk perisai hitam dengan tiga mahkota emas di bagian atas; lambang Klan Hollard. “Kenapa kau memakai baju kesatriamu? Joffrey memerintahkan kau dihukum mati kalau ketahuan berpakaian seperti kesatria lagi, dia... oh...” Perintah Joff kini tak penting lagi.

“Aku ingin menjadi kesatria. Untuk ini, setidaknya.” Dontos kembali berdiri dan meraih lengan Sansa. “Ayo. Jangan ribut, jangan bertanya.”

Mereka melanjutkan menuruni tangga berkelok dan menyeberangi pekarangan kecil yang letaknya melesak ke dalam tanah. Ser Dontos mendorong satu pintu berat hingga terbuka dan menyalakan lilin. Mereka berada di koridor panjang. Di dinding berjejer setelan zirah kosong, gelap dan berdebu, helm mereka dipuncaki deretan sisik yang berderet sampai punggung. Selagi bergegas melewatinya, Cahaya lilin membuat bayangan setiap sisik meregang dan melintir. *Kesatria kopong berubah menjadi naga,* pikir Sansa.

Satu set tangga lagi membawa mereka ke pintu ek yang diikat dengan besi. “Tabahlah sekarang, Jonquil-ku, kau hampir sampai.” Saat Dontos mengangkat palang dan membuka pintu, Sansa merasakan embusan angin dingin di wajah. Dia melewati dinding setinggi hampir empat meter dan kemudian dia berada di luar kastel, berdiri di puncak tebing.

Di bawah sungai, di atas langit, dan semuanya sama-sama hitam.

“Kita harus turun,” ucap Ser Dontos. “Di dasar, seorang laki-laki menunggu untuk mengantarkan kita ke kapal.”

“Aku akan jatuh.” Bran terjatuh, padahal dia senang memanjat.

“Tidak, tidak akan. Ada semacam tangga, tangga rahasia, dipahat di batu. Ini, kau bisa merasakannya, *my lady*.” Dia berlutut bersama Sansa dan menyuruhnya membungkuk melewati bibir tebing, meraba-raba dengan jari sampai merasakan ceruk yang dibuat dengan tangan di permukaan batu. “Hampir sebagus anak tangga sungguhan.”

Tetap saja, perjalanan turun sangat jauh. “Aku tidak bisa.”

“Kau harus.”

“Tidak ada jalan lain?”

“Inilah jalannya. Tak akan terlalu sulit bagi gadis muda kuat sepertimu. Pegang erat-erat, jangan melihat ke bawah, dan kau akan tiba di dasar dengan cepat.” Mata Dontos berkilat. “Florian-mu ini gemuk, tua, dan mabuk. Akulah yang seharusnya takut. Aku biasa jatuh dari kuda, ingat? Begitulah kita memulai. Aku mabuk dan jatuh dari kuda dan Joffrey menghendaki kepala bodohnku, tapi kau menyelamatkan aku. Kau menyelamatkan aku, manisku.”

*Dia menangis*, Sansa menyadari. “Dan sekarang kau menyelamatkan aku.”

“Hanya kalau kau pergi. Kalau tidak, aku membunuh kita berdua.”

*Dia pelakunya*, pikir Sansa. *Dia membunuh Joffrey*. Sansa harus pergi, demi dia juga demi diri sendiri. “Kau duluan, Ser.” Kalau dia memang jatuh, Sansa tak mau Dontos menimpa kepalanya dan menjatuhkan mereka berdua dari tebing.

“Sesuai kehendakmu, *my lady*.” Diberinya Sansa ciuman basah lalu mengayunkan kaki dengan canggung melewati bibir tebing, menendang-nendang sampai menemukan pijakan. “Biarkan aku turun dulu sebentar, lalu kau menyusul. Kau akan turun, kan? Kau harus bersumpah.”

“Aku akan turun,” Sansa berjanji.

Ser Dontos menghilang. Sansa bisa mendengar dia tersengal-sengal saat mulai bergerak turun. Sansa mendengarkan bunyi bel, menghitung setiap dentangnya. Pada hitungan kesepuluh, dengan hati-hati dia menurunkan tubuh melewati tepi tebing, meraba-raba dengan jari kaki

sampai menemukan tempat berpijak. Dinding kastel menjulang besar di atasnya, dan sejenak tak ada yang lebih diinginkannya daripada naik dan berlari kembali ke kamar hangatnya di Menara Dapur. *Beranilah, katanya pada diri sendiri. Beranilah, seperti perempuan di dalam lagu.*

Sansa tak berani melihat ke bawah. Dia memakukan tatapan ke dinding tebing, memastikan setiap langkah sebelum meraih pijakan berikutnya. Batunya kasar dan dingin. Terkadang dia merasakan jarinya tergelincir, dan pegangannya tak serata yang diinginkannya. Lonceng tak juga berhenti berbunyi. Belum setengah jalan, lengannya gemetaran dan dia tahu dia akan jatuh. *Satu langkah lagi, katanya pada diri sendiri, satu langkah lagi.* Dia harus terus bergerak. Kalau berhenti, dia tak akan pernah memulai lagi, dan fajar akan memergokinya masih menggelayut di tebing, membeku ketakutan. *Satu langkah lagi, dan satu langkah lagi.*

Tanah membuatnya terkejut. Dia terhuyung dan jatuh, jantungnya berdebar kencang. Sewaktu dia berguling telentang dan menatap jalur yang tadi dilewatinya, kepalanya pening dan jemarinya mencakar tanah. *Aku berhasil. Aku berhasil, aku tak jauh. Aku berhasil turun dan sekarang aku akan pulang.*

Ser Dontos menariknya berdiri. "Lewat sini. Sekarang diam, diam, diam." Dia tetap berada dalam bayang-bayang hitam dan tebal di bawah tebing. Untungnya mereka tak perlu berjalan jauh. Lima puluh meter ke hilir sungai, seorang laki-laki duduk dalam perahu kecil, setengah tersembunyi oleh rongsokan perahu besar yang terdampar di sana dan terbakar. Dontos terpincang-pincang mendekat, terengah. "Oswell?"

"Jangan sebutkan nama," kata orang itu. "Masuk perahu." Dia duduk membungkuk di atas dayung, laki-laki tua, tinggi dan kurus, dengan rambut panjang beruban dan hidung bengkok besar, dengan mata dinaungi jubah rahib. "Naik, cepatlah," gumamnya. "Kita harus pergi."

Setelah keduanya aman di perahu, laki-laki berjubah rahib itu memasukkan dayung ke air dan mulai mengayuh, membawa mereka pergi menuju kanal. Di belakang, lonceng masih mendentangkan kematian sang raja bocah. Mereka memiliki sungai gelap ini sendiri.

Dengan kayuhan pelan, mantap, dan ritmis, mereka membelah air ke hilir, meluncur di atas kapal-kapal tenggelam, melewati tiang-tiang layar yang patah, lambung hangus, dan layar yang koyak. Penahan dayung dibungkus, sehingga mereka bergerak hampir tak bersuara. *Kabut membubung di atas air.* Sansa melihat benteng tempat bertempur dari salah

satu menara katrol si Setan Kecil menjulang di atas, tapi rantai besarnya sudah diturunkan, dan dengan leluasa mereka melintasi tempat seribu orang terbakar. Pinggiran sungai menjauh, kabut makin tebal, bunyi lonceng mulai memudar. Akhirnya cahaya pun hilang, lenyap di suatu tempat di belakang mereka. Mereka sudah berada di Teluk Air Hitam, dan dunia menyusut menjadi air hitam, kabut bergulung-gulung, dan rekan membisu yang membungkuk di atas dayung. “Sejauh mana kita harus pergi?” tanya Sansa.

“Jangan bicara.” Pedayung itu tua, tapi lebih tangguh daripada perawakannya, dan suaranya tegas. Ada sesuatu yang anehnya familiar pada wajahnya, walaupun Sansa tak bisa memastikan apa itu.

“Tak jauh.” Ser Dontos menggenggam tangannya dan mengusapnya lembut. “Temanmu sudah dekat, menunggumu.”

“*Jangan bicara!*” geram pedayung itu lagi. “Suara melayang di permukaan air, Ser Pelawak.”

Malu, Sansa menggigit bibir dan membungkuk diam. Lainnya mendayung, mendayung, mendayung.

Langit timur samar-samar diterangi cahaya pertama fajar ketika Sansa akhirnya melihat siluet dalam kegelapan di depan; kapal dagang, layarnya masih terkulung, bergerak lamban dengan mendayung di satu sisi. Saat mendekat, dia melihat patung di haluan kapal itu, putra duyung bermahkota emas yang meniup trompet besar dari kulit kreang. Dia mendengar suara berseru, dan kapal itu berputar perlahan.

Sewaktu mereka tiba di samping, kapal itu menurunkan tangga tali dari pagar. Pedayung itu menaruh dayung dan membantu Sansa berdiri. “Naik. Ayo, Nak, kupegangi kau.” Sansa berterima kasih atas kebaikannya, tapi tak menerima balasan selain gerutuan. Jauh lebih mudah memanjat tangga tali daripada menuruni tebing. Pedayung itu mengikuti tak jauh di belakang, sedangkan Ser Dontos tetap di perahu.

Dua awak kapal sudah menunggu di dekat pagar kapal untuk membantu Sansa turun ke geladak. Dia menggigil. “Dia kedinginan,” Sansa mendengar seseorang berkata. Seseorang membuka jubah dan menyampirkannya di bahunya. “Nah, lebih baik, *my lady?* Tenanglah, yang terburuk telah selesai dan berlalu.”

Sansa kenal suara itu. *Tapi dia di Lembah*, pikirnya. Ser Lothor Brune berdiri di samping laki-laki itu seraya memegang obor.

“Lord Petyr,” panggil Dontos dari perahu. “Aku harus mendayung kembali, sebelum mereka berpikir untuk mencariku.”

Petyr Baelish menaruh tangannya di pagar. “Tapi kau pasti menginginkan bayaranmu. Sepuluh ribu naga, bukan?”

“Sepuluh ribu.” Dontos mengusap mulut dengan punggung tangan. “Sesuai janjimu, my lord.”

“Ser Lothor, imbalannya.”

Lothor Brune menurunkan obor. Tiga orang melangkah ke bibir kapal, mengangkat busur silang, menembak. Satu anak panah menghunjam dada Dontos saat dia mendongak, menembus mahkota sebelah kiri di baju kesatrianya. Yang lain merobek leher dan perutnya. Kejadiannya cepat sekali sehingga baik Dontos maupun Sansa tak sempat menjerit. Setelah berakhir, Lothor Brune melempar obor ke atas mayat itu. Perahu kecil tersebut terbakar hebat sementara kapal dagang itu meluncur pergi.

“Kau membunuh dia.” Sambil mencengkeram pagar, Sansa berpaling dan muntah. Apa dia melarikan diri dari keluarga Lannister dan bertemu dengan yang lebih buruk lagi?

“My lady,” gumam Littlefinger, “dukacitamu sia-sia ditujukan pada orang seperti itu. Dia pemabuk, dan bukan teman siapa-siapa.”

“Tapi dia menyelamatkan aku.”

“Dia menjualmu dengan janji mendapatkan sepuluh ribu naga. Kepergianmu membuat mereka mencurigaimu terlibat dalam kematian Joffrey. Jubah emas akan memburu, dan orang kasim akan menggoyang dompetnya. Dontos... yah, kau sudah dengar dia. Dia menjualmu demi emas, dan setelah menghabiskannya untuk mabuk dia akan menjualmu lagi. Sekantong naga membeli kebungkaman seseorang untuk beberapa lama, tapi anak panah yang telak akan membeli itu selamanya.” Laki-laki itu tersenyum sedih. “Semua tindakannya dilakukan atas perintahku. Aku tak berani berteman denganmu terang-terangan. Sewaktu aku mendengar kau menyelamatkan nyawanya di turnamen perang Joff, aku tahu dia akan menjadi antek-antek sempurna.”

Sansa merasa mual. “Dia bilang dia Florian-ku.”

“Apa kau kebetulan ingat ucapanku pada hari ayahmu duduk di Takhta Besi?”

Momen itu teringat kembali dengan jelas. “Kau berkata padaku bahwa kehidupan bukanlah lagu. Bahwa suatu hari nanti aku akan

mengetahuinya, dengan cara tidak menyenangkan.” Sansa merasakan matanya basah, tapi entah dia menangis untuk Ser Dontos Hollard, untuk Joff, untuk Tyrion, atau untuk diri sendiri, dia tak tahu. “Ini semua kebohongan, selalu dan selamanya, semua orang dan segala-galanya?”

“Hampir semua orang. Selain kau dan aku, tentu saja.” Littlefinger tersenyum. “*Datanglah ke hutan sakral malam ini jika kau ingin pulang.*”

“Pesan itu... darimu?”

“Harus hutan sakral. Tak ada tempat di Benteng Merah yang aman dari burung-burung kecil si orang kasim... atau tikus-tikus kecil, julukanku untuk mereka. Di hutan sakral ada pepohonan bukannya dinding. Di atas ada angkasa bukannya langit-langit. Akar, tanah, dan batu menggantikan lantai. Tikus tak punya tempat untuk berkeliaran. Tikus perlu bersembunyi, agar manusia tak menusuknya dengan pedang.” Lord Petyr meraih lengan Sansa. “Biar kutunjukkan kabinmu. Kau mengalami hari yang panjang dan melelahkan. Kau pasti lelah.”

Perahu kecil itu kini tinggal pusaran asap dan api di belakang mereka, hampir lenyap di tengah luasnya laut saat fajar. Tak ada jalan kembali; satu-satunya jalan baginya adalah ke depan. “Lelah sekali,” Sansa mengakui.

Selagi membimbingnya turun, Littlefinger berkata, “Ceritakan pestanya padaku. Ratu sudah bersusah payah. Penyanyi, pemain akrobat, beruang menari... apa suami kecilmu menikmati adu lembing orang cebolku?”

“Orang cebolmu?”

“Aku harus mencari mereka di Braavos dan menyembunyikan mereka di rumah bordil sampai pernikahan. Biayanya hanya bisa ditandingi oleh kerepotannya. Herannya, sulit menyembunyikan orang cebol... dan Joffrey... kau bisa membimbing seorang raja ke air tapi harus Joff yang berkecipak di dalamnya sebelum menyadari dia bisa meminumnya. Sewaktu kuberitahu kejutan kecilku, Yang Mulia berkata, ‘Buat apa aku menginginkan orang cebol jelek di pestaku? Aku benci orang cebol.’ Aku harus memegang bahunya dan berbisik, ‘Tidak sebenci pamanmu.’”

Geladak berayun di bawah kaki, dan Sansa merasa seakan dunia bergoyang. “Mereka menganggap Tyrion meracuni Joffrey. Kata Ser Dontos mereka menangkapnya.”

Littlefinger tersenyum. “Kau akan menjadi janda, Sansa.”

Pikiran itu membuat perutnya mengepak-ngepak. Dia mungkin tak

pernah lagi harus berbagi ranjang dengan Tyrion. *Itu* yang diinginkannya... bukan?

Kabinnya rendah dan sempit, tapi kasur bulu diletakkan di ranjang kecil agar nyaman, dan selimut bulu tebal di atasnya. "Pasti sesak, aku tahu, tapi kau seharusnya tak merasa terlalu nyaman." Littlefinger menunjuk peti kayu cedar di bawah jendela. "Kau akan menemukan pakaian bersih di dalamnya. Gaun, pakaian dalam, stoking hangat, jubah. Hanya wol dan linen, sayangnya. Tak sepadan dengan gadis secantik ini, tapi berguna untuk menjagamu tetap hangat dan bersih sampai kita bisa menemukan sesuatu yang lebih mewah untukmu."

*Dia telah menyiapkan semua ini untukku.* "My lord, aku... aku tak mengerti... Joffrey memberimu Harrenhal, menjadikanmu Lord Paramount Trident... kenapa..."

"Kenapa aku menginginkan dia mati?" Littlefinger mengangkat bahu. "Aku tak punya alasan. Lagi pula, aku ribuan kilometer jauhnya di Lembah. Pastikan musuhmu selalu bingung. Kalau mereka tak pernah yakin siapa kau atau apa yang kauinginkan, mereka tak mungkin tahu apa yang akan kaulakukan selanjutnya. Terkadang, cara terbaik membuat mereka bingung adalah dengan melakukan tindakan tanpa alasan, atau bahkan sepertinya merugikanmu. Ingat itu, Sansa, ketika kau melakonkan permainan itu."

"Apa... permainan apa?"

"Satu-satunya permainan. Perebutan takhta." Dia menyibak seuntai rambut Sansa. "Kau sudah cukup tua untuk mengetahui bahwa ibumu dan aku lebih dari teman. Ada masa-masa saat hanya Cat yang kuinginkan di dunia ini. Aku memberanikan diri memimpikan kehidupan yang mungkin kami miliki dan anak-anak yang akan diberikannya kepadaku... tapi dia putri Riverrun, dan Hoster Tully. *Keluarga, Kewajiban, Kehormatan* berarti aku takkan pernah bisa menikahinya. Tetapi dia memberiku sesuatu yang lebih baik, hadiah yang hanya bisa diberikan satu kali oleh perempuan. Bagaimana aku bisa memalingkan kepala dari putrinya? Dalam dunia yang lebih baik, kau bisa saja putriku, bukan Eddard Stark. Putriku yang penyayang dan setia... Singkirkan Joffrey dari pikiranmu, anak manis. Dontos, Tyrion, mereka semua. Mereka tak akan pernah menyusahkanmu lagi. Kau aman sekarang, hanya itu yang penting. Kau aman bersamaku, dan akan berlayar pulang."





*Jaime*

**R**aja mangkat, mereka memberitahunya, tak pernah mengetahui Joffrey anaknya sekaligus rajanya.

“Setan Kecil menggorok lehernya dengan belati,” cerita pedagang buah-buahan di penginapan tepi jalan tempat mereka bermalam. “Dia mereguk darah raja dari piala emas besar.” Lelaki itu tak mengenali kesatria berjanggut dan bertangan satu dengan kelelawar besar di perisainya, seperti yang lain, jadi dia mengucapkan hal-hal yang mungkin disimpannya seandainya tahu siapa yang mendengarkan.

“Penyebabnya racun,” seorang pengurus penginapan bersikeras. “Wajah pemuda itu sehitam prem.”

“Semoga sang Bapa mengadilinya dengan adil,” gumam seorang septon.

“Istri si cebol ikut membunuh bersamanya,” seorang pemanah berseragam pengikut Lord Rowan bersumpah. “Setelahnya, dia menghilang dari aula dalam kepulan belerang, dan hantu direwolf terlihat berkeliaran di Benteng Merah, darah menetes-netes dari moncongnya.”

Selama itu Jaime duduk diam, membiarkan kata-kata menerpanya, setanduk ale terlupakan di tangan sehatnya. *Joffrey. Keturunanku. Anak sulungku. Putraku.* Dia mencoba membayangkan anak itu, tapi wajahnya selalu berubah menjadi Cersei. *Dia akan berduka, rambutnya acak-acakan*

*dan matanya merah akibat menangis, mulutnya gemetar ketika mencoba bicara. Dia akan menangis lagi begitu melihatku, walaupun dia akan melawan air mata itu.* Kakaknya jarang menangis selain saat bersamanya. Dia tak mau orang lain menganggapnya lemah. Hanya di depan kembarannya dia menunjukkan kepedihannya. *Dia akan mencariku untuk penghiburan dan pembalasan dendam.*

Mereka berkuda tanpa henti keesokan harinya atas desakan Jaime. Putranya tewas, dan saudaranya membutuhkan dia.

Begitu melihat kota di depannya, menara-menara pengawas gelap berlatar senja yang menjelang, Jaime Lannister berderap menghampiri Walton Kaki Baja, di belakang Nage yang membawa panji perdamaian.

“Bau busuk apa ini?” keluh orang utara itu.

Kematian, pikir Jaime, tapi dia menjawab, “Asap, keringat, dan kotoran. Singkatnya, King’s Landing. Kalau penciumanmu tajam, kau juga bisa mencium pengkhianatan. Kau belum pernah mencium bau kota?”

“Aku mencium White Harbor. Baunya tak pernah seperti ini.”

“White Harbor dengan King’s Landing bagi membandingkan adikku Tyrion dengan Ser Gregor Clegane.”

Nage memimpin mereka mendaki bukit rendah, panji perdamaian berekor tujuh terangkat dan berkibar di udara, bintang mengilap bersudut tujuh bersinar terang di puncak tongkat. Dia akan segera bertemu Cersei, dan Tyrion, dan ayah mereka. *Mungkinkah adikku benar-benar membunuh putraku? Menurut Jaime itu sulit dipercaya.*

Anehnya, dia tenang. Manusia seharusnya sinting oleh kesedihan bila anak mereka meninggal, dia tahu. Mereka seharusnya menjambak rambut hingga rontok, memaki para dewa dan bersumpah membala dendam. Lalu kenapa begitu sedikit yang dirasakannya? *Anak itu hidup dan mati dengan memercayai Robert Baratheon adalah ayahnya.*

Jaime menyaksikan kelahirannya, itu benar, walaupun lebih karena Cersei daripada anak itu. Namun dia tak pernah memeluknya. “Bagaimana kelihatannya nanti?” kembarannya memperingatkan setelah para perempuan akhirnya meninggalkan mereka. “Sudah cukup buruk Joff mirip denganmu tanpa kau memujanya.” Jaime menyerah hampir tanpa perlawanan. Anak itu dulu sosok merah muda menjerit-jerit yang menuntut terlalu banyak waktu Cersei, cinta Cersei, dan dada Cersei.

Silakan Robert memilikinya.

*Dan sekarang dia tewas.* Jaime membayangkan Joff terbaring diam dan dingin dengan wajah hitam akibat racun, dan masih tak merasakan apa-apa. Barangkali dia *memang* monster seperti yang mereka tuduhkan. Seandainya sang Bapa di Atas turun untuk menawarkan mengembalikan tangannya atau anaknya, Jaime tahu mana yang akan dipilihnya. Lagi pula, dia punya putra kedua, dan benih yang cukup untuk lebih banyak putra lagi. *Seandainya Cersei menginginkan anak lain, aku akan memberikannya... dan kali ini aku akan memeluknya, dan biar saja Makhluk Lain mengambil mereka yang tak menyukai itu.* Robert sudah membusuk di kuburan, dan Jaime sudah muak dengan kebohongan.

Dia berbalik mendadak dan berderap kembali menuju Brienne. *Hanya para dewa yang tahu kenapa aku repotrepot. Dia makhluk paling tak menyenangkan yang pernah kutemui.* Perempuan itu berkuda dengan mahir di belakang dan beberapa meter di samping rombongan, seolah untuk menyatakan bahwa dia bukan bagian mereka. Mereka menemukan pakaian laki-laki untuknya dalam perjalanan; tunik di sini, mantel di sana, celana dan mantel bertudung, bahkan pelat dada tua dari besi. Brienne tampak lebih nyaman berpakaian sebagai laki-laki, tapi tak ada yang akan bisa membuatnya terlihat tampan. *Juga bahagia.* Begitu lolos dari Harrenhal, sikap keras kepalanya yang biasa segera kembali. “Aku menginginkan senjata dan zirahku kembali,” dia bersikeras. “Oh, tentu saja, biarkan kami kembali membalutmu dengan baja,” sahut Jaime. “Terutama helm. Kami semua akan lebih senang kalau mulutmu tertutup dan pelindung wajahmu diturunkan.”

Brienne bisa melakukan itu, tapi keheningan muramnya mulai merusak selera humornya hampir seperti upaya tanpa henti Qyburn menjilatnya. *Aku tak pernah menduga akan mendapati diriku merindukan ditemani Cleos Frey, semoga para dewa menolongku.* Dia mulai berharap meninggalkan Brienne bersama beruang itu.

“King’s Landing,” Jaime mengumumkan begitu menemukan Brienne. “Perjalanan kita berakhir, my lady. Kau telah memegang sumpahmu, dan mengantarku ke King’s Landing. Dengan utuh selain beberapa jari dan sebelah tangan.”

Tatapan Brienne lesu. “Itu baru separuh sumpahku. Aku berkata pada Lady Catelyn akan membawa pulang putri-putrinya. Atau Sansa, setidaknya. Dan sekarang...”

*Dia belum pernah bertemu Robb Stark, tapi dukacitanya untuk pemuda itu lebih dalam ketimbang kesedihanku untuk Joff.* Atau barangkali dia berduka untuk Lady Catelyn. Mereka sedang di Brindlewood sewaktu mendengar kabar itu, dari kesatria gemuk pendek berwajah merah bernama Ser Bertram Beesbury, yang simbolnya bergambar tiga sarang lebah berlatar garis-garis hitam dan kuning. Pasukan Lord Piper baru saja kemarin melalui Brindlewood, Beesbury memberitahu mereka, bergegas menuju King's Landing juga dengan membawa panji perdamaian. "Setelah Serigala Muda tewas, Piper berpendapat tak ada gunanya terus bertempur. Putranya menjadi tawanan di Twins." Brienne ternganga persis sapi yang hampir tercekik oleh makanan yang dimamahinya, jadi tergantung pada Jaime untuk mendapatkan cerita mengenai Pernikahan Merah.

"Semua lord terkemuka memiliki pengikut tak setia yang iri pada posisinya," kata Jaime pada Brienne setelahnya. "Ayahku memiliki Klan Reyne dan Tarbeck, keluarga Tyrell memiliki Klan Florent, Hoster Tully memiliki Walder Frey. Hanya kekuatan yang memastikan orang-orang seperti itu tetap terkendali. Begitu mereka mencium kelemahan... pada Era Para Pahlawan, Klan Bolton kerap menguliti Klan Stark dan memakai kulit mereka sebagai jubah." Brienne tampak begitu merana sehingga Jaime hampir mendapati dirinya ingin menghibur perempuan itu.

Sejak hari itu, Brienne mirip orang yang separuh mati. Bahkan memanggilnya "perempuan" gagal memancing tanggapan apa pun. Kekuatan telah pupus darinya. Perempuan yang menjatuhkan batu ke Robin Ryger, menghadapi beruang dengan pedang turnamen perang, menggigit telinga Vargo Hoat, dan melawan Jaime habis-habisan... tapi kini dia hancur, tamat. "Aku akan bicara pada ayahku untuk mengembalikanmu ke Tarth, kalau kau mau," kata Jaime padanya. "Atau kalau lebih suka tinggal, aku mungkin bisa menemukan tempat untukmu di istana."

"Sebagai dayang-dayang untuk Ratu?" ucapnya datar.

Jaime teringat Brienne memakai gaun satin merah muda, dan berusaha tak membayangkan pendapat kembarannya mengenai dayang-dayang sepergi itu. "Barangkali posisi di Garda Kota..."

"Aku tidak sudi mengabdi bersama pelanggar sumpah dan pembunuh."

*Kalau begitu kenapa kau repot-repot membawa pedang?* dia bisa saja berkata, tapi dia menahan ucapan itu. "Terserah kau, Brienne." Dengan satu tangan, dia memutar kuda dan meninggalkan perempuan itu.

Gerbang Para Dewa terbuka sewaktu mereka tiba di sana, tapi dua lusin gerobak berjajar di sepanjang jalan, penuh tong-tong sari apel, apel, berbal-bal jerami, dan beberapa labu terbesar yang pernah dilihat Jaime. Hampir setiap pedati memiliki penjaga; prajurit memakai simbol *lord* kecil, prajurit bayaran memakai zirah rantai dan kulit samakan, terkadang hanya putra petani berpipi merah memegang tombak buatan sendiri dengan ujung yang dikeraskan memakai api. Jaime tersenyum pada mereka sambil berderap lewat. Di gerbang, jubah emas mengumpulkan koin dari setiap kusir sebelum melambai mengizinkan pedati-pedati itu masuk. “Ada apa ini?” tanya Kaki Baja.

“Mereka harus membayar untuk mendapatkan hak berjualan dalam kota. Atas perintah Tangan Kanan Raja dan bendahara kerajaan.”

Jaime menatap barisan panjang gerobak, pedati, dan kuda beban. “Dan mereka masih mengantre untuk membayar?”

“Sekarang bisa mendapatkan uang banyak setelah pertempuran usai,” kata penggiling di pedati terdekat pada mereka dengan riang. “Sekarang Klan Lannister yang menguasai kota, Lord Tywin tua dari Rock. Orang-orang bilang dia mengeluarkan kotoran perak.”

“Emas,” Jaime meralat dengan masam. “Dan Littlefinger menciptakan emas dari bunga *goldenrod*, aku bersumpah.”

“Sekarang Setan Kecil yang menjadi bendahara kerajaan,” ujar kapten gerbang. “Atau sebelumnya, sampai mereka menangkapnya karena membunuh Raja.” Laki-laki itu memperhatikan rombongan orang utara tersebut dengan curiga. “Kalian siapa?”

“Utusan Lord Bolton, datang menemui Tangan Kanan Raja.”

Sang kapten menatap Nage dengan panji perdamaiannya. “Datang untuk menyerah, maksudmu. Kalian bukan yang pertama. Lurus saja sampai ke kastel, dan pastikan kalian tak menimbulkan masalah.” Dia melambai menyuruh mereka lewat lalu kembali mengurus deretan pedati.

Apakah King’s Landing berkabung atas kematian raja bocahnya, Jaime tak akan pernah mengetahuinya. Di Jalan Benih, seorang anggota perkumpulan pengemis dalam jubah tipis yang berdoa nyaring untuk jiwa Joffrey, tapi orang-orang yang lewat tak mengacuhkannya seperti mereka tak memedulikan daun jendela longgar terbuka dan tertutup oleh angin. Di mana-mana berkumpul kerumunan biasa; jubah emas dengan zirah rantai hitam, anak tukang roti menjual kue, roti, dan pai panas, pelacur yang mencondongkan tubuh dari jendela dengan korset setengah

terbuka, selokan semerbak oleh kotoran manusia. Mereka melewati lima orang yang berusaha menyeret bangkai kuda dari mulut gang, di tempat lain pemain akrobat memutar-mutar pisau di udara yang menghibur sekumpulan prajurit Tyrell yang mabuk dan anak-anak.

Berkuda melewati jalan-jalan familiér bersama dua ratus orang utara, maester yang tak berkalung, dan perempuan aneh jelek di sampingnya, Jaime mendapati dia nyaris tak diliirk kali. Dia tak tahu harus merasa geli atau jengkel. "Mereka tak mengenalku," katanya pada Kaki Baja selagi berkuda melewati Alun-alun Perajin.

"Wajahmu berubah, lengannya juga," sahut orang utara itu, "dan sekarang mereka punya Pembantai Raja yang baru."

Gerbang Kastel Merah terbuka, tapi selusin jubah emas bersenjatakan seligi mengadang jalan. Mereka menurunkan ujung senjata begitu Kaki Baja berderap mendekat, tapi Jaime mengenal kesatria putih yang memimpin mereka. "Ser Meryn."

Mata sayu Ser Meryn Trant terbeliak. "Ser Jaime?"

"Senang sekali masih diingat. Suruh orang-orang ini menyingkir."

Sudah lama sekali sejak terakhir kali orang melompat mematuhinya dengan cepat. Jaime sudah lupa betapa dia menyukai itu.

Mereka menemukan dua lagi Pengawal Raja di pekarangan luar; dua orang yang tak memakai jubah putih terakhir kali Jaime bertugas. *Sungguh khas Cersei menunjukkan sebagai Komandan dan kemudian memilih rekan-rekanku tanpa berkonsultasi denganku.* "Ada yang memberiku dua saudara baru, kulihat," dia berkomentar sembari turun dari kuda.

"Kami memperoleh kehormatan itu, Ser." Kesatria Bunga berkilaun indah dan murni dalam zirah putih bersisik dan sutra sehingga Jaime merasa lusuh dan kampungan.

Jaime menoleh ke Meryn Trant. "Ser, kau lalai mengajari saudara-saudara baru kita kewajiban mereka."

"Kewajiban apa?" tanya Meryn Trant defensif.

"Menjaga keselamatan Raja. Berapa raja yang tewas sejak aku meninggalkan kota? Dua, bukan?"

Kemudian Ser Balon melihat puntungnya. "*Tanganmu...*"

Jaime memaksakan diri tersenyum. "Sekarang aku bertarung dengan tangan kiri. Itu menjadikanku lawan yang lebih setara. Di mana aku bisa

menemukan ayahku?”

“Di ruang kerja bersama Lord Tyrell dan Pangeran Oberyn.”

*Mace Tyrell dan Beludak Merah berbagi tempat bersama? Aneh dan lebih aneh.* “Ratu juga bersama mereka?”

“Tidak, my lord,” jawab Ser Balon. “Kau akan menemukan dia di kuil, berdoa untuk Raja Joff—”

“Kau!”

Jaime melihat orang utara terakhir telah turun dari kuda dan sekarang Loras Tyrell menemukan Brienne.

“Ser Loras.” Brienne berdiri tak peduli, memegangi kekang.

Loras Tyrell berderap mendekat. “Kenapa?” katanya. “Kau akan memberitahuku apa sebabnya. Dia memperlakukanmu dengan baik, memberimu jubah pelangi. Kenapa kau membunuh dia?”

“Aku tak pernah melakukannya. Aku rela mati demi dia.”

“Kau akan mati.” Ser Loras mencabut pedang panjangnya.

“Bukan aku pelakunya.”

“Emmon Cuy bersumpah itu kau, dengan napas terakhirnya.”

“Dia di luar tenda, dia tak pernah melihat—”

“Tak ada siapa-siapa di dalam tenda selain kau dan Lady Stark. Apa kau menuju perempuan tua itu mampu menembus baja yang dikeraskan?”

“Ada sesosok *bayangan*. Aku tahu itu terdengar sinting, tapi... aku sedang membantu Renly memakai zirah, lalu lilin padam dan ada darah di mana-mana. Stannis yang melakukannya, kata Lady Catelyn. Bay... bayangannya. Aku tidak ada hubungannya dengan itu, demi kehormatanku.”

“Kau tak punya kehormatan. Cabut pedangmu. Aku tak mau orang berkata aku membunuhmu sewaktu tak bersenjata.”

Jaime melerai mereka. “Singkirkan pedangmu, Ser.”

Ser Loras memutarinya. “Apa kau pengecut sekaligus pembunuh, Brienne? Itukah sebabnya kau kabur, dengan darahnya di tanganmu? *Cabut pedangmu, perempuan!*”

“Sebaiknya berharap dia tak melakukannya.” Jaime kembali menghalanginya. “Atau kemungkinan jasadmullah yang kami gotong. Perempuan itu sekuat Gregor Clegane, meskipun tak terlalu cantik.”

“Itu bukan urusamu.” Ser Loras mendorongnya menjauh.

Jaime mencengkeram pemuda itu dengan tangan sehatnya dan menariknya berputar. “Aku *Komandan Pengawal Raja*, dasar anak anjing sombong. *Komandanmu*, selama kau memakai jubah putih itu. Sekarang, *sarungkan pedang sialanmu*, atau akan kuambil itu darimu dan kusodokkan di tempat yang bahkan Renly tak pernah menemukannya.”

Pemuda itu ragu-ragu sejenak, cukup lama bagi Ser Balon untuk berkata, “Turuti perintah Komandan, Loras.” Saat itu beberapa jubah emas sudah menghunus pedang dan menyebabkan sebagian anak buah Dreadfort melakukan tindakan serupa. *Bagus sekali*, pikir Jaime, *begitu aku turun dari kuda langsung ada pertumpahan darah di pekarangan*.

Ser Loras Tyrell menyarungkan senjata lagi dengan berang.

“Tidak terlalu sulit, bukan?”

“Aku mau dia ditangkap.” Ser Loras menunjuk. “Lady Brienne, aku menuduhmu dengan pembunuhan Lord Renly Baratheon.”

“Bagaimanapun,” ucap Jaime, “perempuan itu memiliki kehormatan. Lebih dari yang kulihat darimu. Dan mungkin ucapannya bahkan benar. Aku akui, dia bukan orang pintar, tapi bahkan kudaku bisa memikirkan kebohongan yang lebih baik, kalau dia berniat berbohong. Meskipun begitu, sesuai desakanmu... Ser Balon, kawal Lady Brienne ke sel menara dan tahan dia di sana dengan pengawalan. Carikan kediaman yang cocok untuk Kaki Baja dan anak buahnya, sampai ayahku bisa menemui mereka.”

“Baik, my lord.”

Mata biru besar Brienne penuh sorot sakit hati sewaktu Balon Swann dan selusin jubah emas menggiringnya pergi. *Kau seharusnya memberiku ciuman, Perempuan*, Jaime ingin mengatakan itu. Kenapa mereka selalu saja salah memahami semua tindakannya? *Aerys. Semua berawal dari Aerys*. Jaime membelakangi perempuan itu dan melangkah menyeberangi pekarangan.

Satu lagi kesatria berzirah putih mengawal pintu kuil kerajaan; laki-laki jangkung berjanggut hitam, berbahu lebar, dan hidung bengkok. Begitu melihat Jaime, dia tersenyum masam dan berkata, “Dan kau berniat pergi ke mana?”

“Ke kuil.” Jaime mengacungkan tangan buntungnya untuk menunjuk. “Yang di sana itu. Aku berniat menemui Ratu.”

“Ratu sedang berkabung. Dan kenapa Ratu ingin bertemu orang seperti kau?”

Karena aku kekasihnya, dan ayah putranya yang tewas, Jaime ingin berkata. “Demi tujuh neraka, siapa kau?”

“Kesatria Pengawal Raja, dan sebaiknya kau belajar menghormati, Cacat, atau kupotong tanganmu yang satu lagi dan kau harus mengisap buburmu pada pagi hari.”

“Aku saudara sang ratu, Ser.”

Kesatria putih itu menganggap ucapannya lucu. “Kau melaikan diri, ya? Juga jadi lebih tinggi sedikit, m’lord?”

“Saudaranya yang *satu lagi*, bodoh. Dan Komandan Pengawal Raja. Sekarang menyingkir, atau kau akan berharap melakukannya waktu pertama kuminta.”

Si bodoh itu memperhatikannya lama. “Apa kau... Ser Jaime.” Dia menegakkan tubuh. “Maaf, milord. Aku tak mengenalmu. Aku mendapat kehormatan menjadi Ser Osmund Kettleblack.”

*Di mana kehormatan dalam hal itu?* “Aku ingin sendirian bersama saudaraku. Pastikan tak ada orang lain yang masuk ke kuil, Ser. Kalau kami diganggu, akan kupenggal kepalamu.”

“Aye, Ser. Sesuai perintahmu.” Ser Osmund membukakan pintu.

Cersei sedang berlutut di depan altar sang Bunda. Peti jenazah Joffrey diletakkan di depan sang Orang Asing, yang memimpin orang yang baru meninggal ke dunia lain. Aroma dupa menggelayut pekat di udara, dan seratus lilin terbakar, mengirimkan seratus doa. *Joff juga mungkin membutuhkan semua doa itu.*

Kembarannya menoleh. “Siapa?” katanya, kemudian, “Jaime?” Dia berdiri, air matanya menggenang. “Itu benar-benar kau?” Tetapi dia tak mendekat. *Dia tak pernah mendekatiku*, pikir Jaime. *Dia selalu menunggu, membiarkanku mendekatinya. Dia memberi, tapi aku harus meminta.* “Kau seharusnya datang lebih cepat,” gumamnya, sewaktu Jaime memeluknya. “Kenapa kau tak bisa datang lebih awal, untuk menjaganya? Putraku...”

*Putra kita.* “Aku datang secepat yang kumampu.” Jaime melepaskan pelukan dan mundur selangkah. “Di luar sana ada perang, Kak.”

“Kau kelihatan kurus sekali. Dan rambutmu, rambut emasmu...”

“Rambut akan tumbuh lagi.” Jaime mengangkat tangan buntungnya.

*Dia harus melihat. “Ini tidak bisa.”*

Cersei terbeliak. “Keluarga Stark...”

“Bukan. Ini ulah Vargo Hoat.”

Nama itu tak berarti apa-apa bagi Cersei. “Siapa?”

“Si Kambing dari Harrenhal. Untuk sementara waktu.”

Cersei menoleh menatap peti jenazah Joffrey. Mereka telah mendandani raja yang tewas itu dengan zirah berlapis emas, mirip dengan milik Jaime. Pelindung wajah helm itu tertutup, tapi lilin terpantul redup di emas, sehingga pemuda itu berpendar terang dan berani dalam kematian. Cahaya lilin juga membangunkan api dalam mirah yang menghiasi korset berkabung Cersei. Rambutnya tergerai di bahu, tak ditata dan kusut. “Dia membunuh Joff, Jaime. Persis ancamannya. Pada hari ketika aku mengira diriku aman dan bahagia dia akan membuat kebahagiaanku terasa tak berarti, dia mengatakan itu.”

“Tyrion mengatakan itu?” Jaime tak ingin memercayainya. Membunuh kerabat sendiri lebih buruk daripada membunuh raja, di mata para dewa dan manusia. *Dia tahu itu anakku. Aku menyayangi Tyrion. Aku baik padanya.* Yah, selain sekali itu... tapi si Setan Kecil tak tahu yang sebenarnya. *Atau apa dia tahu?* “Kenapa dia ingin membunuh Joff?”

“Demi seorang pelacur.” Cersei mencengkeram tangan Jaime yang sehat dan menggenggamnya. *“Dia memberitahuku dia akan melakukannya. Joff tahu. Saat dia sekarat, dia menunjuk pembunuhnya. Ke arah adik kita monster kecil sinting itu.”* Dikecupnya jemari Jaime. “Kau akan membunuh dia untukku, kan? Kau akan membalaskan kematian putra kita.”

Jaime menarik diri. “Dia tetap adikku.” Dia menyodorkan tangan buntungnya ke wajah Cersei, siapa tahu kembarannya tak melihat itu. “Dan kondisiku tidak prima untuk membunuh siapa pun.”

“Kau punya satu tangan lagi, kan? Aku bukan memintamu mengungguli si Anjing dalam pertempuran. Tyrion itu *orang cebol*, terkurung di sel. Para pengawal akan menyingkir untukmu.”

Bayangan itu membuat perutnya mual. “Aku harus tahu lebih banyak lagi. Mengenai bagaimana terjadinya ini.”

“Kau akan tahu,” Cersei berjanji. “Akan ada sidang. Setelah kau mendengar semua perbuatannya, kau juga akan menginginkan dia mati seperti aku.” Cersei menyentuh wajahnya. “Aku tersesat tanpamu,

Jaime. Aku takut Klan Stark akan mengirimiku kepalamu. Aku tak akan bisa menanggung itu.” Cersei menciumnya. Ciuman sekilas, sapuan lembut di bibirnya, tapi dia bisa merasakan Cersei gemetar sewaktu dia melingkarkan lengan di tubuh kembarannya. “Aku tidak utuh tanpamu.”

Tak ada kelembutan dalam ciuman balasan Jaime, hanya rasa lapar. Mulut Cersei membuka menerima lidahnya. “Tidak,” ucap Cersei lemah ketika bibirnya bergerak menuruni leher, “jangan di sini. Para septon...”

“Silakan saja Makhluk Lain mengambil para septon.” Jaime menciumnya lagi, menciumnya hingga membisu, menciumnya hingga dia mengerang. Kemudian Jaime menyingkirkan lilin dan mengangkat Cersei ke altar sang Bunda, menaikkan rok dan gaun sutra di baliknya. Cersei meninju pelan dadanya, menggumamkan tentang risiko, bahaya, ayah mereka, para septon, kemurkaan para dewa. Jaime tak pernah mendengar ucapan Cersei. Satu tangannya menyusur naik ke paha dan ke balik pakaian dalam Cersei. Saat merobek itu, Jaime melihat bahwa darah bulanan tengah mendatangi kembarannya, tapi itu tak ada pengaruhnya.

“Cepat,” sekarang Cersei berbisik, “cepat, cepat, sekarang, lakukan sekarang, tiduri aku sekarang. Jaime Jaime Jaime.” Tangannya membantu membimbing Jaime. “Ya,” ucap Cersei selagi dia menghunjam, “saudaraku, saudaraku tersayang, seperti itu, benar, aku memilikimu, kau sudah di rumah sekarang, kau sudah di rumah sekarang, kau sudah di rumah.” Cersei mencium telinga Jaime dan membelai rambut cepaknya. Jaime lupa diri dalam tubuh saudarinya. Dia bisa merasakan jantung Cersei berdetak seirama dengan jantungnya, serta basahnya darah dan benih yang menyatu.

Namun begitu mereka selesai, sang ratu berkata, “Biarkan aku berdiri. Kalau kita dipergoki seperti ini...”

Dengan enggan Jaime berguling menjauh dan membantu Cersei bangkit dari altar. Pualam pucat itu bernoda darah. Jaime mengelapnya dengan lengan baju, lalu membungkuk memungut lilin yang dijatuhkannya. Untungnya semuanya padam ketika terjatuh. *Seandainya kuil terbakar, aku mungkin takkan menyadarinya.*

“Ini bodoh.” Cersei merapikan gaunnya. “Dengan Ayah di kastel... Jaime, kita harus hati-hati.”

“Aku muak berhati-hati. Klan Targaryen menikahkan saudara laki-laki dengan saudara perempuan, kenapa kita tidak bisa melakukan hal serupa? Menikahlah denganku, Cersei. Berdirilah di depan negeri dan

katakan akulah yang kauinginkan. Kita akan memiliki pesta pernikahan sendiri, dan memiliki putra lain untuk menggantikan Joffrey.”

Cersei menarik diri. “Itu tidak lucu.”

“Kau mendengarku tertawa?”

“Apa kau meninggalkan akal sehatmu di Riverrun?” Suaranya terdengar tajam. “Takhta Tommen diturunkan dari Robert, kau tahu itu.”

“Dia akan memiliki Casterly Rock, apa itu tidak cukup? Biarkan Ayah yang menduduki takhta. Yang kuinginkan hanya kau.” Jaime berniat menyentuh pipi Cersei. Kebiasaan lama sulit dihilangkan, dan lengan kananlah yang diangkatnya.

Cersei menghindari tangan cacatnya. “*Jangan...* jangan bicara seperti ini. Kau membuatku takut, Jaime. *Jangan bodoh.* Satu kata keliru dan kau akan membuat kita kehilangan segalanya. Apa yang mereka lakukan padamu?”

“Mereka memotong tanganku.”

“Bukan, lebih dari itu, kau *berubah.*” Cersei mundur selangkah. “Kita akan bicara lagi nanti. Besok. Aku mengurung pelayan Sansa di sel menara, aku harus menginterogasi mereka... kau sebaiknya pergi menemui Ayah.”

“Aku menyeberangi ribuan kilometer untuk menemuimu, dan kehilangan bagian terbaik dariku dalam perjalanan. Jangan suruh aku pergi.”

“*Tinggalkan aku,*” ulang Cersei, berbalik menjauh.

Jaime mengikat tali celana dan menuruti perintah kembarannya. Walaupun lelah, dia tak bisa mencari tempat tidur. Saat ini, ayahnya sudah tahu dia telah kembali ke kota.

Menara Tangan Kanan Raja dijaga pengawal pribadi Klan Lannister, yang langsung mengenalinya. “Para dewa berbaik hati, mengembalikanmu kepada kami, Ser,” ucap salah satunya, seraya memegangkan pintu.

“Para dewa tak ikut campur dalam hal ini. Catelyn Stark yang mengembalikanku. Dia dan Lord Dreadfort.”

Jaime menaiki tangga dan memasuki ruang kerja begitu saja, menemukan ayahnya duduk di dekat api. Lord Tywin sendirian, yang membuat Jaime lega. Saat ini dia tak ingin memamerkan tangan cacatnya

kepada Mace Tyrell atau Beludak Merah, apalagi kepada keduanya sekaligus.

“Jaime,” ucap Lord Tywin seolah mereka terakhir kali bertemu ketika sarapan tadi. “Lord Bolton memberiku isyarat untuk menantikan kedatanganmu lebih awal. Tadinya aku berharap kau hadir sewaktu pernikahan itu.”

“Aku terhambat.” Jaime menutup pintu perlahan. “Kakakku habis-habisan, kudengar. Tujuh puluh tujuh hidangan dan pembunuhan raja, belum pernah ada pernikahan seperti itu. Sudah berapa lama Ayah tahu aku bebas?”

“Si orang kasim memberitahuku beberapa hari setelah kau meloloskan diri. Aku mengirim orang ke dataran sungai untuk mencarimu. Gregor Clegane, Samwell Spicer, Plumm bersaudara. Varys juga menyebarkan kabar itu, tapi secara rahasia. Kami sepakat bahwa semakin sedikit orang yang tahu kau bebas, semakin sedikit yang akan memburumu.”

“Apa Varys menyebut soal ini?” Dia mendekat ke api, agar ayahnya melihat.

Lord Tywin bangkit dari kursi, napasnya mendesis di sela gigi. “Siapa yang melakukan ini? Kalau Lady Catelyn menganggap—”

“Lady Catelyn menodongkan pedang ke leherku dan menyuruhku bersumpah untuk mengembalikan putri-putrinya. Ini ulah kambing ayah. Vargo Hoat, Lord Harrenhal!”

Lord Tywin membuang panjang, jijik. “Tidak lagi. Ser Gregor telah mengambil alih kastel tersebut. Para prajurit bayaran meninggalkan kapten mereka hampir seorang diri, dan beberapa pengikut lama Lady Whent membuka gerbang samping. Clegane menemukan Hoat duduk sendirian di Aula Seratus Perapian, setengah gila karena kesakitan dan demam akibat luka yang membusuk. Telinganya, kudengar.”

Jaime mau tak mau tertawa. *Terlalu bagus! Telinganya!* Dia hampir tak sabar untuk memberitahukannya pada Brienne, meskipun perempuan itu takkan menganggapnya selucu yang dipikirkan Jaime. “Dia sudah mati?”

“Sebentar lagi. Mereka sudah memotong tangan dan kakinya, tapi Clegane sepertinya terhibur dengan gaya bicara cadel orang Qohor itu.”

Senyum Jaime membeku. “Bagaimana dengan Gerombolan Pemberaninya?”

“Segelintir yang tinggal di Harrenhal sudah mati. Lainnya berpencar. Mereka akan menuju pelabuhan, aku yakin, atau berusaha bersembunyi di hutan-hutan.” Matanya kembali ke tangan buntung Jaime, dan mulutnya menegang murka. “Kita akan mendapatkan kepala mereka. Seluruhnya. Kau bisa berpedang dengan tangan kiri?”

*Aku nyaris tak bisa berpakaian sendiri setiap pagi.* Jaime mengacungkan tangan yang dipertanyakan untuk diamati sang ayah. “Empat jari, satu ibu jari, seperti satunya. Bukankah seharusnya ini juga sama hebatnya?”

“Bagus.” Ayahnya duduk. “Itu bagus. Aku punya hadiah untukmu. Untuk kepulanganmu. Setelah Varys memberitahuku...”

“Kecuali itu tangan baru, nanti saja.” Jaime duduk di kursi di seberang sang ayah. “Bagaimana Joffrey meninggal?”

“Racun. Dirancang agar terlihat seolah dia tersedak potongan makanan, tapi aku sudah memerintahkan lehernya dibuka dan *maester* tak menemukan sumbatan apa pun.”

“Cersei mengklaim Tyrion pelakunya.”

“Adikmu menyajikan anggur beracun pada Raja, dengan seribu orang menjadi saksi.”

“Itu tindakan yang agak bodoh.”

“Aku sudah menahan *squire* Tyrion. Juga pelayan istrinya. Kita lihat apa ada yang bisa mereka beritahukan kepada kita. Jubah emas Ser Addam sedang mencari gadis Stark itu, dan Varys menawarkan imbalan. Keadilan raja akan ditegakkan.”

*Keadilan raja?* “Ayah akan menghukum mati putra sendiri?”

“Dia dituduh membunuh raja dan kerabat sendiri. Kalau dia tak bersalah, tak ada yang perlu dia khawatirkan. Pertama, kita harus mempertimbangkan bukti yang memihak dan menentangnya.”

*Bukti.* Di kota penuh pembohong, Jaime tahu bukti macam apa yang akan ditemukan. “Renly juga tewas dengan cara aneh, persis ketika Stannis membutuhkannya mati.”

“Lord Renly dibunuh salah satu pengawalnya, seorang perempuan dari Tarth.”

“Perempuan itulah alasan aku hadir di sini. Aku menjebloskannya ke sel untuk menenangkan Ser Loras, tapi aku lebih memercayai hantu Renly muncul sebelum aku percaya dia membunuh Renly. Tapi Stannis—”

“Racunlah yang membunuh Joffrey, bukan sihir.” Lord Tywin menatap tangan buntung Jaime lagi. “Kau tak bisa bertugas di Pengawal Raja tanpa tangan pedang—”

“Aku bisa,” Jaime menyela. “Dan aku akan bisa. Ada contohnya. Aku akan mencari di Buku Putih dan menemukannya, kalau Ayah mau. Cacat atau utuh, kesatria Pengawal Raja mengabdi seumur hidup.”

“Cersei mengakhiri itu ketika menggantikan Ser Barristan dengan alasan usia. Hadiah yang sesuai untuk Agama Tujuh Wajah akan meyakinkan Septon Agung untuk membebaskanmu dari sumpahmu. Kembaranmu memang bodoh memberhentikan Selmy, harus diakui, tapi setelah dia membuka pintu—”

“—seseorang harus menutupnya lagi.” Jaime berdiri. “Aku capek menghadapi perempuan bangsawan menendang ember kotoran ke arahku, Ayah. Tak ada yang pernah bertanya apakah aku mau menjadi Komandan Pengawal Raja, tapi sepertinya itulah aku. Aku punya kewajiban—”

“Kau memang punya.” Lord Tywin juga berdiri. “Kewajiban terhadap Klan Lannister. Kau ahli waris Casterly Rock. Di sanalah kau seharusnya berada. Tommen akan mendampingimu, sebagai anak asuh dan *squire*-mu. Rock akan menjadi tempat dia belajar menjadi seorang Lannister, dan aku menghendaki dia jauh dari ibunya. Aku berniat mencari suami baru untuk Cersei. Oberyn Martell barangkali, setelah aku meyakinkan Lord Tyrell bahwa pernikahan itu tak mengancam Highgarden. Dan sudah lewat waktunya kau menikah. Keluarga Tyrell kini bersikeras supaya Margaery menikah dengan Tommen, tapi kalau aku bisa menawarkanmu sebagai gantinya—”

“TIDAK!” Jaime sudah mendengar semua yang mampu ditanggungnya. Tidak, lebih dari yang mampu ditanggungnya. Dia sudah muak dengan itu, muak dengan ayahnya, kembarannya, muak dengan seluruh urusan sialan ini. “Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Berapa kali aku harus berkata tidak sebelum Ayah mendengarnya? Oberyn Martell? Laki-laki itu terkenal jahat, dan bukan hanya karena meracuni pedangnya. Dia lebih bajingan daripada Robert, dan dia juga meniduri anak laki-laki. Dan seandainya Ayah berpikir meski hanya sedetik bahwa aku mau menikahi janda Joffrey...”

“Lord Tyrell bersumpah gadis itu masih perawan.”

“Dia bisa mati sebagai perawan, aku tak peduli. *Aku tak menginginkan*

*dia, dan aku tak menginginkan Rock!"*

"Kau putraku—"

"Aku kesatria Pengawal Raja. Komandan Pengawal Raja! Dan aku hanya akan menjadi itu!"

Cahaya api berkilau keemasan di kumis kaku yang membingkai wajah Lord Tywin. Urat berdenut di lehernya, tapi dia tak berbicara. Dan tak berbicara. Dan tak berbicara.

Kesunyian tegang berlanjut sampai Jaime tak tahan lagi. "Ayah..." dia memulai.

"Kau bukan putraku." Lord Tywin memalingkan wajah. "Kau berkata kau Komandan Pengawal Raja, dan hanya itu. Baiklah, Ser. Pergilah lakukan tugasmu."



# Davos



**G**uara mereka mengawang bagaikan abu, beterbangun ke langit ungu malam. “Bimbing kami dari kegelapan, O Penguasa. Penuhi hati kami dengan api sehingga kami bisa melangkah di jalanmu yang terang.”

Api malam berkobar di kegelapan yang makin pekat, makhluk besar terang yang gerakannya menerakan bayangan setinggi enam meter ke seberang pekarangan. Di sepanjang dinding Dragonstone, pasukan *gargoyle* dan makhluk menakutkan lainnya seakan terbangun dan menggeliat.

Davos menatap ke bawah dari jendela lengkung di tribun di atas. Dia memperhatikan Melisandre mengangkat kedua lengan, seolah akan memeluk api yang bergetar. “R’hllor,” lantunnya dengan suara lantang dan jelas, “kaulah cahaya di mata kami, api di hati kami, panas di perut kami. Cahayamu adalah matahari yang menghangatkan hari-hari kami, cahayamu adalah bintang yang menjaga kami dalam kelamnya malam.”

“*Penguasa cahaya, lindungi kami. Malam ini gelap dan penuh kengerian.*” Ratu Selyse memimpin respons, wajahnya berkerut penuh semangat. Raja Stannis berdiri di sebelahnya, rahang terkatup rapat, ujung mahkota merah-emasnya berpendar setiap kali dia menggerakkan kepala. *Dia bersama mereka, tapi bukan salah satu dari mereka,* pikir Davos. Putri Shireen di antara mereka, bercak-bercak kelabu di wajah dan lehernya

hampir hitam dalam cahaya api.

“*Penguasa Cahaya, lindungi kami,*” sang ratu bernyanyi. Raja tak ikut merespons bersama yang lain. Dia tengah menatap api. Davos bertanya-tanya apa yang dilihatnya di sana. *Penglihatan lain mengenai perang yang akan datang? Atau sesuatu yang lebih dekat dengan rumah?*

“R’hllor yang memberi kami napas, kami berterima kasih,” lantun Melisandre. “R’hllor yang memberi kami hari, kami berterima kasih.”

“*Kami berterima kasih untuk matahari yang menghangatkan kami,*” sahut Ratu Selyse dan pengikut lain. “*Kami berterima kasih untuk bintang yang menjaga kami. Kami berterima kasih untuk perapian dan obor kami, yang menjauahkan kegelapan kejam.*” Suara yang menyahut itu lebih sedikit daripada malam sebelumnya, menurut Davos; lebih sedikit lagi wajah yang tersaput cahaya jingga di sekeliling api. Tapi apa besok akan lebih sedikit lagi... atau lebih banyak?

Suara Ser Axell Florent menggema senyaring trumpet. Dia berdiri dengan dada kekar dan kaki bengkok, cahaya api menjilat wajahnya bagai lidah besar jingga. Davos bertanya-tanya apakah Ser Axell akan berterima kasih, setelahnya. Pekerjaan yang mereka lakukan malam ini barangkali menjadikannya Tangan Kanan Raja, seperti yang diidamkannya.

Melisandre berseru, “Kami berterima kasih untuk Stannis, berkat karuniamu menjadi raja kami. Kami berterima kasih untuk api putih murni kebaikannya, untuk pedang merah keadilan di tangannya, untuk kasih sayang yang dimilikinya bagi rakyat setianya. Bimbing dan lindungi dia, R’hllor, dan anugerahi dia kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya.”

“*Anugerahi dia kekuatan,*” sahut Ratu Selyse, Ser Axell, Devan, dan lainnya. “*Anugerahi dia keberanian. Anugerahi dia kebijaksanaan.*”

Semasa kecil, septon mengajari Davos untuk berdoa kepada sang Sintua untuk kebijaksanaan, kepada sang Pejuang untuk keberanian, kepada sang Pandai Besi untuk kekuatan. Namun, sekarang dia berdoa kepada sang Bunda, untuk menjaga putranya Devan yang manis dari dewa iblis perempuan merah itu.

“Lord Davos? Sebaiknya kita lakukan sekarang.” Ser Andrew menyentuh pelan sikunya. “*My lord?*”

Gelar itu masih terdengar ganjil di telinganya, tapi Davos berpaling dari jendela. “Aye. Sudah waktunya.” Stannis, Melisandre, dan orang-

orang ratu masih akan berdoa satu jam lagi atau lebih. Pendeta merah menyalakan api setiap hari saat matahari terbenam, untuk berterima kasih pada R'hllor atas hari yang baru berakhiran, dan memohon agar dia mengirim matahari lagi besok yang mengusir kegelapan. *Penyelundup harus mengenal pasang surut air laut dan kapan memanfaatkannya.* Pada akhirnya, itulah dirinya; Davos si penyelundup. Tangan cacatnya bergerak naik ke leher mencari jimatnya, dan tak menemukan apa-apa. Dia menurunkannya lagi dan berjalan sedikit lebih cepat.

Rekan-rekannya menyejajari langkahnya, menyesuaikan diri dengan kecepatannya. Anak Haram Nightsong memiliki wajah bopeng bekas cacar dan aura kesatria compang-camping; Ser Gerald Gower lebar, kekar, dan pirang; Ser Andrew Estermont lebih tinggi sekepala, dengan janggut berbentuk sekop dan alis cokelat lebat. Mereka semua orang baik dengan caranya sendiri-sendiri, pikir Davos. *Dan semuanya akan segera jadi orang mati, jika pekerjaan malam ini berakhir buruk.*

“Api adalah makhluk hidup,” kata perempuan merah itu, sewaktu Davos meminta diajari cara melihat masa depan dalam api. “Selalu bergerak, selalu berubah... mirip buku yang huruf-hurufnya menari dan berubah bahkan ketika kau mencoba membacanya. Butuh bertahun-tahun latihan untuk melihat bentuk-bentuk di dalam api, dan bertahun-tahun lagi untuk belajar membedakan bentuk yang akan terjadi dari yang mungkin terjadi atau yang telah terjadi. Bahkan saat itu pun sulit, *sulit*. Kalian tak memahami itu, kalian para penghuni kepulauan musim panas.” Davos kemudian bertanya bagaimana Ser Axell mempelajari kemampuan itu dengan cepat, tapi Melisandre hanya tersenyum penuh teka-teki dan berkata, “Kucing mana saja bisa menatap api dan melihat tikus merah bermain-main.”

Davos tak berbohong pada orang-orang rajanya, mengenai itu atau semua ini. “Perempuan merah mungkin melihat niat kita,” dia memperingatkan mereka.

“Kalau begitu sebaiknya kita mulai dengan membunuh dia,” desak Lewys si Pedagang Ikan. “Aku tahu satu tempat untuk mencegatnya, kita berempat dengan pedang tajam...”

“Kau akan menghancurkan kita semua,” sahut Davos. “Maester Cressen mencoba membunuhnya, dan dia langsung tahu. Dari apinya, kurasa. Sepertinya dia sangat cepat merasakan ancaman terhadap diri sendiri, tapi dia pasti tak bisa melihat *segalanya*. Kalau kita mengabaikannya barangkali kita bisa lolos dari perhatiannya.”

“Tak ada kehormatan dalam bersembunyi dan mengendap-endap,” bantah Ser Triston dari Tarly Hill, yang dulunya anak buah Sunglass sebelum Lord Guncer diperlakukan ke api Melisandre.

“Apa terbakar itu terhormat?” tanya Davos padanya. “Kau menyaksikan Lord Sunglass tewas. Itukah yang kauinginkan? Aku tak butuh orang terhormat sekarang. Aku butuh *penyelundup*. Kalian ikut denganku, atau tidak?”

Mereka ikut. Terpujilah para dewa, mereka ikut.

Maester Pylos tengah mengajari Edric Storm berhitung sewaktu Davos membuka pintu. Ser Andrew tepat di belakangnya; yang lain ditinggal untuk menjaga tangga dan pintu ruang bawah tanah. Sang maester menghentikan pelajarannya. “Sudah cukup untuk saat ini, Edric.”

Bocah itu bingung oleh gangguan tersebut. “Lord Davos, Ser Andrew. Kami sedang belajar berhitung.”

Ser Andrew tersenyum. “Aku benci berhitung waktu seusiamu, Sepupu.”

“Aku tak terlalu membencinya. Tapi aku paling senang sejarah. Penuh dengan cerita.”

“Edric,” kata Maester Pylos, “lari dan ambil jubahmu sekarang. Kau akan pergi bersama Lord Davos.”

“Benarkah?” Edric berdiri. “Ke mana?” Mulutnya terkatup keras kepala. “Aku tidak mau berdoa pada Penguasa Cahaya. Aku pengikut sang Kesatria, seperti ayahku.”

“Kami tahu,” jawab Davos. “Ayo, Nak, kita tak boleh buang-buang waktu.”

Edric memakai jubah tebal bertudung dari wol yang tak diwarnai. Maester Pylos membantu mengikatkannya, dan menurunkan tudung untuk menyembunyikan wajahnya. “Kau ikut dengan kami, Maester?” tanya bocah itu.

“Tidak.” Pylos menyentuh kalung berbagai logam yang dipakainya di leher. “Tempatku di Dragonstone. Sekarang pergilah bersama Lord Davos, dan turuti perintahnya. Dia Tangan Kanan Raja, ingat itu. Apa yang kuberitahukan tentang Tangan Kanan Raja?”

“Tangan Kanan Raja berbicara mewakili sang raja.”

Maester muda itu tersenyum. “Benar. Pergilah sekarang.”

Davos tadinya tak yakin dengan Pylos. Barangkali dia membenci sang maester karena menggantikan posisi Cressen tua. Tetapi kini dia hanya bisa mengagumi keberanian Pylos. *Ini juga bisa merenggut nyawanya.*

Di luar ruangan maester, Ser Gerald Gower menunggu di dekat tangga. Edric Storm menatapnya penasaran. Seraya melangkah turun, dia bertanya, “Kita ke mana, Lord Davos?”

“Ke laut. Ada kapal menunggumu.”

Anak itu mendadak berhenti. “Kapal?”

“Salah satu kapal milik Salladhor Saan. Salla itu teman baikku.”

“Aku akan pergi bersamamu, Sepupu,” Ser Andrew menenangkannya. “Tak ada yang perlu ditakuti.”

“Aku bukan *takut*,” kata Edric kesal. “Cuma... apa Shireen juga ikut”

“Tidak,” jawab Davos. “Putri harus tetap di sini bersama ayah dan ibunya.”

“Kalau begitu aku harus bertemu dengannya,” Edric menjelaskan. “Untuk berpamitan. Kalau tidak, dia nanti sedih.”

Tidak sesedih dibandingkan jika dia melihatmu terbakar. “Tak ada waktu,” kata Davos. “Aku akan memberitahu Putri bahwa kau memikirkan dia. Dan kau bisa menulis surat untuknya, setelah kau tiba di tujuan.”

Anak itu mengernyit. “Kau yakin aku harus pergi? Kenapa pamanku mengirimku pergi dari Dragonstone? Apa aku membuatnya marah? Aku tak pernah berniat begitu.” Dia memasang raut keras kepala lagi. “Aku mau bertemu pamanku. Aku mau bertemu Raja Stannis.”

Ser Andrew dan Ser Gerald bertukar pandang. “Tak ada waktu untuk itu, Sepupu,” Ser Andrew berkata.

“Aku mau bertemu dia!” Edric bersikeras, lebih nyaring.

“Dia tak mau bertemu denganmu.” Davos harus mengucapkan sesuatu, agar bocah itu mau pergi. “Aku Tangan Kanannya, aku berbicara mewakilinya. Haruskah aku menemui Raja dan memberitahunya kau tidak mau menuruti perintah? Apa kau tahu bagaimana marahnya dia nanti karenanya? Kau pernah melihat pamanmu marah?” Dia membuka sarung tangan dan menunjukkan empat jari yang dipendekkan Stannis. “Aku pernah.”

Semua itu bohong; tak ada kemarahan dalam Stannis Baratheon sewaktu memotong jari-jari kesatria bawangnya, hanya keadilan sekeras

besi. Tetapi Edric Storm waktu itu belum lahir, dan tak mungkin mengetahuinya. Dan ancaman Davos berhasil. "Seharusnya dia tak melakukan itu," ucap bocah itu tapi dia membiarkan Davos meraih tangannya dan menariknya menuruni tangga.

Anak Haram Nightsong bergabung dengan mereka di pintu ruang bawah tanah. Mereka berjalan cepat, menyeberangi pekarangan gelap dan menuruni tangga lagi, di bawah ekor batu naga yang membeku. Lewys si Pedagang Ikan dan Omer Blackberry sudah menunggu di gerbang samping, dua penjaga terikat erat di kaki mereka. "Perahunya?" tanya Davos pada mereka.

"Di sana," jawab Lewys. "Empat dayung. Kapalnya berlabuh tak jauh dari semenanjung. *Prendos Sinting*."

Davos tertawa. *Kapal yang diberi nama orang sinting. Ya, itu cocok.* Salla memiliki selera humor gelap bajak laut.

Dia berlutut dengan satu kaki di depan Edric Storm. "Aku harus meninggalkanmu sekarang," ucapnya. "Ada perahu menunggu, untuk mengantarmu ke kapal. Lalu menyeberangi lautan. Kau putra Robert jadi aku tahu kau akan berani, apa pun yang terjadi."

"Pasti. Tapi..." Anak itu ragu-ragu.

"Anggap saja ini petualangan, *my lord*." Davos berusaha terdengar hangat dan ceria. "Ini awal dari petualangan seru hidupmu. Semoga sang Pejuang melindungimu."

"Dan semoga sang Bapa mengadilimu dengan adil, Lord Davos." Anak itu keluar gerbang samping bersama sepupunya Ser Andrew. Yang lain menyusul, semuanya kecuali Anak Haram Nightsong. *Semoga sang Bapa menghakimiku dengan adil*, pikir Davos sedih. Namun pengadilan raja lah yang sekarang mencemaskannya.

"Dua orang ini?" tanya Ser Rolland mengenai para penjaga, setelah dia menutup dan memalang gerbang.

"Seret mereka ke ruang bawah tanah," kata Davos. "Kau bisa membebaskan mereka setelah Edric dalam perjalanan."

Ser Rolland mengangguk singkat. Tak ada lagi kata-kata yang perlu diucapkan; bagian mudahnya telah selesai. Davos memakai sarung tangan lagi, berharap tak kehilangan jimatnya. Dia orang yang lebih baik dan lebih berani dengan kantong tulang melingkari lehernya. Dia menyusurkan jemari yang buntung di rambut cokelat menipis, lalu

bertanya apa rambutnya perlu dipangkas. Dia harus tampak rapi ketika berdiri di depan Raja.

Dragonstone tak pernah tampak segelap dan semenakutkan itu. Dia berjalan perlahan, langkahnya menggema di dinding hitam dan naga. *Naga batu yang takkan pernah bangkit, mudah-mudahan.* Drum Batu menjulang besar di depannya. Pengawal di pintu menegakkan tombak yang bersilang begitu dia mendekat. *Bukan untuk kesatria bawang melainkan untuk Tangan Kanan Raja.* Davos adalah Tangan Kanan Raja yang masuk, setidaknya. Dia bertanya-tanya apakah dia akan keluar lagi. *Seandainya aku bisa keluar lagi...*

Tangga terasa lebih tinggi dan curam daripada sebelumnya, atau barangkali itu hanya karena dia lelah. *Sang Bunda tak pernah menciptakanku untuk tugas seperti ini.* Dia memeleset terlalu tinggi dan terlalu cepat, dan di puncak gunung udara terlalu tipis untuknya bernapas. Semasa kecil, dia memimpikan kekayaan, tapi itu sudah lama sekali. Kemudian, setelah dewasa, yang diinginkannya hanya berapa hektare tanah subur, rumah tempatnya menua, kehidupan lebih baik untuk putra-putranya. Anak Haram Buta pernah berkata padanya bahwa penyelundup yang cerdik tidak tamak, atau terlalu banyak menarik perhatian terhadap diri sendiri. *Beberapa hektare lahan, atap kayu, dan "ser" di depan namaku, seharusnya aku sudah puas.* Jika dia selamat malam ini, dia akan membawa Devan dan berlayar pulang ke Tanjung Murka dan Marya-nya yang lembut. *Kami akan berkabung bersama untuk empat putra kami yang tiada, membesarkan yang masih hidup untuk menjadi laki-laki baik, dan tak membicarakan soal raja lagi.*

Ruang Meja Berlukis gelap dan kosong saat Davos masuk; Raja pasti masih di upacara api malam, bersama Melisandre dan anak buah ratu. Dia berlutut dan menyalakan perapian, untuk mengenyahkan udara dingin dari ruangan bulat itu dan mengusir bayangan kembali ke sudut. Kemudian dia memutari ruangan ke setiap jendela, menyibak tirai beledu tebal satu persatu dan membuka kaitan daun jendela. Angin berembus masuk, kencang membawa aroma garam dan laut, menyentak jubah cokelat polosnya.

Di jendela utara, dia mencondongkan tubuh di bairinya untuk menghirup udara malam yang dingin, berharap bisa melihat sekilas *Pendros Sinting* mengembangkan layar, tapi laut tampak hitam dan kosong sejauh mata memandang. *Apa kapalnya sudah bertolak?* Dia hanya bisa berdoa itu yang terjadi, dan Edric ikut di kapal tersebut. Bulan separuh menggelincir

keluar masuk awan tinggi tipis, dan Davos bisa melihat rasi bintang yang familier. Ada Kapal, berlayar ke barat; ada Lentera Sintua, empat bintang terang yang mengurung kabut emas. Awan menyembunyikan sebagian besar Naga Es, kecuali mata biru terang yang menandakan utara. *Angkasa penuh bintang-bintang penyelundup.* Mereka teman-teman lama, bintang-bintang tersebut; Davos berharap itu berarti nasib baik.

Namun, ketika menurunkan pandang dari langit ke dinding pertahanan kastel, dia tak seyakin itu. Sayap-sayap naga batu menerakan bayangan hitam besar dalam cahaya dari api malam. Dia berusaha mengatakan pada diri sendiri bahwa itu sekadar ukiran, dingin dan tak bernyawa. *Dulu ini tempat mereka. Tempat para naga dan penguasa naga, pusat kekuasaan Klan Targaryen.* Klan Targaryen adalah keturunan Valyria kuno...

Angin mendesah memasuki ruangan, dan nyala api di perapian bergerak dan berpusar. Dia mendengarkan kayu meretih dan mendedas. Sewaktu Davos menjauhi jendela, bayangannya mendahului, tinggi dan kurus, dan jatuh melintang di Meja Berlukis bagaikan pedang. Dan di sanalah dia berdiri lama sekali, menunggu. Dia mendengar sepatu bot mereka di tangga batu selagi mereka naik. Suara raja melayang di depannya. "...bukan tiga," dia berkata.

"Tiga ya tiga," terdengar jawaban Melisandre. "Aku bersumpah, Yang Mulia. Aku melihat dia mati dan mendengar ratapan ibunya."

"Dalam api malam." Stannis dan Melisandre memasuki pintu bersama. "Api penuh dengan tipuan. Apa yang terjadi, apa yang akan terjadi, apa yang mungkin terjadi. Kau tak bisa memastikan itu..."

"Yang Mulia." Davos melangkah maju. "Yang dilihat Lady Melisandre benar. Keponakanmu Joffrey telah tiada."

Seandainya Raja terkejut menemukan Davos di Meja Berlukis, dia tak menunjukkannya. "Lord Davos," ucapnya. "Dia bukan keponakanku. Meskipun selama bertahun-tahun aku memercayai itu."

"Dia tercekik makanan di pesta pernikahan," Davos berkata. "Mungkin dia diracun."

"Dia yang ketiga," ujar Melisandre.

"Aku bisa menghitung, Perempuan." Stannis melangkah di sepanjang meja, melewati Oldtown dan Arbor, menuju Kepulauan Perisai dan mulut sungai Mander. "Pernikahan kini lebih berbahaya daripada pertempuran,

sepertinya. Siapa peracunnya? Apa sudah diketahui?”

“Pamannya, kabarnya. Si Setan Kecil.”

Stannis mengertakkan gigi. “Laki-laki berbahaya. Aku mengetahuinya di Air Hitam. Bagaimana kau bisa mengetahui berita ini?”

“Orang Lys itu masih berdagang di King’s Landing. Salladhor Saan tak punya alasan berbohong padaku.”

“Menurutku juga begitu.” Raja menyusurkan jari di meja. “Joffrey... aku ingat, kucing dapur ini... juru masak biasa memberinya makan sis-sisa dan kepala ikan. Ada yang memberitahu anak itu bahwa si kucing bunting, mengira dia mungkin menginginkan satu anaknya. Joffrey membelah makhluk malang itu dengan pisau untuk melihat apakah itu benar. Saat menemukan anak kucing itu, dia membawa mereka untuk ditunjukkan kepada ayahnya. Robert memukulnya keras sekali sehingga kupikir dia membunuhnya. “Orang cebol atau lintah, pembunuh ini berjasa pada kerajaan. Mereka *harus* mengirim orang memanggilku sekarang.”

“Tidak akan,” kata Melisandre. “Joffrey memiliki adik laki-laki.”

“Tommen.” Raja mengucapkan nama itu dengan enggan.

“Mereka akan menobatkan Tommen, dan memerintah atas namanya.”

Stannis mengepalkan tangan. “Tommen lebih baik daripada Joffrey, tapi lahir dari hubungan inses yang sama. Satu lagi monster yang akan tercipta. Satu lagi lintah di negeri ini. Westeros membutuhkan penguasa dewasa, bukan anak kecil.”

Melisandre mendekat. “Selamatkan mereka, *Sire*. Izinkan aku membangunkan naga batu. Tiga ya tiga. Berikan anak itu kepadaku.”

“Edric Storm,” kata Davos.

Stannis menatapnya dengan kemurkaan dingin. *Aku tahu namanya*. Simpan saja kecamanmu. Aku juga tak menyukai ini sama sepertimu, tapi kewajibanku pada negeri ini. *Kewajibanku...*” Dia menoleh kembali ke Melisandre. “Kau bersumpah tidak ada jalan lain? Bersumpahlah demi nyawamu, karena aku berjanji, kau akan mati sekerat demi sekerat kalau kau berbohong.”

“Kau adalah orang yang harus berdiri menghadapi Makhluk Lain. Orang yang kedatangannya telah diramalkan lima ribu tahun lalu. Komet merah adalah bentaramu. Kaulah pangeran yang dijanjikan, dan

jika kau gagal dunia hancur bersamamu.” Melisandre menghampirinya, bibir merahnya membuka, batu mirahnya berdenyut. “Berikan anak itu kepadaku,” bisiknya, “dan aku akan memberimu kerajaanmu.”

“Dia tidak bisa,” ucap Davos. “Edric Storm sudah pergi.”

“Pergi?” Stannis menoleh. “Apa maksudmu, *pergi*?”

“Dia bertolak dengan sebuah kapal dagang Lys, aman di laut.” Davos memperhatikan wajah pucat berbentuk hati Melisandre. Dia melihat kerlip kekhawatiran di sana, keraguan mendadak. *Dia tidak melihatnya!*

Mata raja tampak biru memar gelap dalam rongga wajahnya. “Anak haram itu dibawa pergi dari Dragonstone tanpa izinku? Kapal dagang, katamu? Kalau si bajak laut Lys berpikir untuk menggunakan anak itu untuk mendapatkan emas dariku—”

“Ini ulah Tangan Kanan-mu, Sire.” Melinsandre menatap Davos penuh arti. “Kau akan membawanya kembali, *my lord*. Pasti.”

“Anak itu di luar jangkauanku,” kata Davos. “Juga di luar jangkauanmu, *my lady*.”

Mata merah Melisandre membuatnya mencium. “Seharusnya kuttinggal-kankauan kau untuk mati, Ser. Sadarkah kau apa yang telah kaulakukan?”

“Kewajibanku.”

“Sebagian mungkin menyebutnya pengkhianatan.” Stannis melangkah ke jendela menatap malam di luar. *Apa dia mencari kapal itu?* “Aku mengangkatmu dari kotoran, Davos.” Dia lebih terdengar lelah daripada marah. “Apa mengharapkan kesetiaan terlalu berlebihan?”

“Empat putraku tewas untuk Anda di Air Hitam. Aku sendiri bisa saja tewas. Anda memiliki kesetiaanku, selalu.” Davos Seaworth telah berpikir panjang dan lama mengenai ucapan berikutnya; dia tahu nyawanya tergantung pada itu. “Yang Mulia, Anda menyuruhku bersumpah untuk memberikan pertimbangan jujur dan kepatuhan seketika, membela negeri Anda dari musuh, *melindungi rakyat Anda*. Bukankah Edric Storm salah satu rakyat Anda? Salah satu yang aku bersumpah untuk melindunginya? Aku memegang sumpahku. Bagaimana mungkin itu pengkhianatan?”

Stannis kembali mengertakkan gigi. “Aku tak pernah meminta mahkota ini. Emas itu dingin dan berat di kepala, tapi selama aku menjadi raja, aku punya kewajiban... Seandainya aku harus mengorbankan seorang anak demi menyelamatkan satu juta orang dari kegelapan... *Pengorbanan...* tak pernah mudah, Davos. Kalau tidak itu bukan pengorbanan sejati.

Katakan padanya, *my lady.*”

Melisandre berkata, “Azor Ahai menempa Lightbringer dengan darah dari jantung istri tercintanya. Jika seseorang yang memiliki seribu sapi menyerahkan seekor kepada dewa, itu bukan apa-apa. Tapi seseorang yang menyerahkan satu-satunya sapi yang dimilikinya...”

“Yang dibicarakannya sapi,” kata Davos pada Raja. “Yang kubicarkan anak laki-laki, teman putri Anda, putra kakak Anda.”

“Putra seorang raja, dengan kekuatan darah raja dalam urat nadinya.” Batu mirah Melisandre bersinar mirip bintang merah di lehernya. Kau mengira sudah menyelamatkan anak itu, Kesatria Bawang? Bila malam panjang datang, Edric Storm akan tewas bersama yang lainnya, di mana pun dia bersembunyi. Begitu juga putramu sendiri. Kegelapan dan dingin akan menyelimuti bumi. Kau mencampuri urusan yang tak kaupahami.”

“Banyak yang tak kupahami,” Davos mengakui. “Aku tak pernah berpura-pura sebaliknya. Aku tahu laut dan sungai, bentuk pantai, di mana letak batu dan beting. Aku tahu teluk kecil tersembunyi tempat perahu bisa mendarat tanpa terlihat. Dan aku tahu bahwa raja melindungi rakyatnya, atau dia sama sekali bukan raja.”

Wajah Stannis menggelap. “Apa kau mengejekku di depanku? Haruskah aku mempelajari kewajiban raja dari seorang penyelundup bawang?”

Davos berlutut. “Seandainya aku menyinggung, penggal kepalaiku. Aku akan mati seperti saat aku hidup, pengikut setia Anda. Tapi dengarkan aku dulu. Dengarkan aku demi bawang yang kubawakan untuk Anda, dan jemari yang Anda ambil.”

Stannis menghunus Lightbringer dari sarungnya. Cahayanya memenuhi ruangan. “Katakan apa saja yang kauinginkan, tapi lakukan dengan cepat.” Otot di leher sang raja menyembul mirip tali.

Davos merogoh-rogoх saku dan mengeluarkan secarik perkamen kumal. Benda itu tampak tipis dan rapuh, tapi itulah satu-satunya perisai yang dimilikinya. “Seorang Tangan Kanan Raja seharusnya bisa membaca dan menulis. Maester Pylos mengajariku.” Dia merapikan surat itu di lutut dan mulai membaca diterangi oleh cahaya pedang ajaib itu.





@Zon

**D**ia bermimpi kembali berada di Winterfell, terpincang-pincang melewati raja batu di takhta mereka. Mata granit kelabu mereka bergerak mengikutinya selagi dia melintas, dan jemari kelabu mengencang di gagang pedang berkarat di pangkuan mereka. *Kau bukan Stark, dia bisa mendengar mereka bergumam, dengan suara berat granit. Tak ada tempat untukmu di sini. Pergi.* Dia melangkah lebih dalam memasuki gelap. “Ayah?” panggilnya. “Bran? Rickon?” Tak seorang pun menjawab. Angin dingin mengembus lehernya. “Paman?” panggilnya. “Paman Benjen? Ayah? Kumohon, Ayah, tolong aku.” Jauh di atas dia mendengar bunyi drum. *Mereka berpesta di Aula Besar, tapi aku tak diterima di sana. Aku bukan Stark, dan ini bukan tempatku.* Kruknya tergelincir dan dia jatuh berlutut. Makam bawah tanah itu kian gelap. *Ada lampu yang padam di suatu tempat.* “Ygritte?” bisiknya. “Maafkan aku. Kumohon.” Tetapi itu hanya *direwolf*, kelabu dan menyeramkan, bebercak darah, mata emasnya berkilau sedih menembus kegelapan...

Kamar itu gelap, kasur di bawahnya keras. Ranjangnya, dia teringat, ranjangnya di kamar pengurus di bawah ruangan Beruang Tua. Seharusnya hal itu memberinya mimpi yang lebih indah. Bahkan di balik selimut bulu, dia kedinginan. Ghost dulu berbagi kamar dengannya sebelum penjelajahan, menghangatkannya melawan dinginnya malam. Dan di alam liar, Ygritte tidur di sampingnya. Sekarang dua-duanya pergi.

Dia sendiri yang membakar Ygritte, seperti yang dia tahu diinginkan gadis itu, sedangkan Ghost... *di mana kau?* Apa dia juga sudah mati, apa itu arti mimpiinya tadi, serigala berdarah di makam bawah tanah? Namun serigala dalam mimpi itu kelabu, bukan putih. *Kelabu, seperti serigala Bran.* Apa suku Thenn memburu dan membunuhnya setelah kejadian di Mahkota Ratu? Kalau benar, artinya Bran telah hilang darinya untuk selamanya.

Jon sedang berusaha memahami itu sewaktu sangkakala berbunyi.

*Sangkakala Musim Dingin*, pikirnya, masih linglung oleh kantuk. Tetapi Mance tak pernah menemukan sangkakala Joramun, jadi itu mustahil. Tiupan kedua menyusul, panjang dan nyaring seperti yang pertama. Jon harus bangun dan pergi ke Tembok, dia tahu, tapi sulit sekali...

Dia menyibak selimut dan duduk. Sakit di kakinya rasanya berkurang, bukan sesuatu yang tak bisa ditahannya. Dia tidur memakai celana, tunik, dan pakaian dalam, agar tetap hangat, maka dia hanya harus memasang sepatu bot dan memakai baju kulit, zirah rantai, dan jubah. Sangkakala kembali berbunyi, dua tiupan panjang, jadi dia menyilangkan Longclaw di punggung, mengambil kruk, dan terpincang-pincang menuruni tangga.

Di luar gelap gulita, dingin menggigit dan mendung. Saudara-saudaranya menghambur ke luar menara dan benteng, memasang sabuk pedang dan melangkah ke Tembok. Jon mencari Pyp dan Grenn, tapi tak menemukan keduanya. Barangkali salah satunya adalah penjaga yang meniup sangkakala. *Itu Mance*, pikirnya. *Akhirnya dia datang*. Baguslah. *Kami akan bertempur, dan kemudian beristirahat. Hidup atau mati, kami akan beristirahat.*

Di tempat tangga dulu berada, tinggal puing-puing kayu hangus dan es pecah yang tersisa di bawah Tembok. Sekarang kerangkeng yang membawa mereka naik, tapi alat itu hanya cukup besar untuk mengangkut sepuluh orang setiap kalinya, dan sudah bergerak ke atas begitu Jon tiba. Dia terpaksa menunggu giliran. Yang lain menunggu bersamanya; Satin, Mully, Bot Cadangan, Kegs, Hareth yang besar dan pirang dengan gigi tonggos. Semua memanggilnya Kuda. Dia dulunya pengurus istal di Kota Cecurut, salah satu dari segelintir cecurut yang tetap tinggal di Kastel Hitam. Lainnya sudah berlari kembali ke ladang dan pondok, atau ranjang di rumah bordil bawah tanah. Tetapi Kuda ingin bergabung dengan Garda, orang besar bodoh bergigi tonggos itu. Zei juga tetap bertahan, pelacur yang terbukti mahir memakai busur silang, dan Noye merawat tiga bocah yatim yang ayahnya tewas di tangga.

Mereka masih muda—sembilan, delapan, dan lima tahun—tapi tak ada orang lain yang menginginkan ketiganya.

Seraya menunggu kerangkeng kembali, Clydas membawakan mereka cawan-cawan anggur rempah panas, sedangkan Hobbs Tiga-jari membagi-bagikan irisan roti hitam. Jon mengambil sepotong darinya dan mengunyah.

“Apa itu Mance Rayder?” tanya Satin cemas.

“Kita bisa berharap begitu.” Ada hal-hal yang lebih buruk daripada *wildling* dalam gelap. Jon teringat ucapan raja *wildling* itu di Tinju Kaum Pertama, selagi mereka berdiri di tengah salju merah muda. Ketika orang mati bangkit, dinding, pasak, dan pedang tak ada artinya. *Kau tak bisa melawan orang mati, Jon Snow. Tak ada yang tahu itu sebaik aku.* Mengingat itu saja membuat angin terasa lebih dingin.

Akhirnya kerangkeng kembali turun, berayun-ayun di ujung rantai panjang, dan mereka memasukinya tanpa bicara, lalu menutup pintu.

Mully menyentak tali lonceng tiga kali. Tak lama kemudian mereka mulai naik, awalnya tersendat-sendat, kemudian lebih lancar. Tak seorang pun bicara. Di puncak, kerangkeng berayun ke samping dan mereka keluar satu demi satu. Kuda membantu Jon turun ke es. Dingin menghantam giginya bagaikan tinju.

Api berderet menyala di sepanjang puncak Tembok, di dalam keranjang-keranjang besi di tiang yang lebih tinggi daripada manusia. Pisau dingin angin meniup dan memutar api sehingga cahaya jingga menyeramkan itu selalu bergerak. Berbungkus-bungkus anak panah untuk busur silang dan busur biasa, tombak, serta anak panah untuk pelontar siap dipakai. Batu-batu ditumpuk setinggi tiga meter, tong-tong kayu besar berisi ter dan minyak lampu berderet di sebelahnya. Bowen Marsh meninggalkan Kastel Hitam dengan perbekalan lengkap kecuali orang untuk memanfaatkannya. Angin melecuti jubah hitam pengawal memedi sawah yang tegak di sepanjang dinding pertahanan dengan tombak di tangan. “Semoga bukan salah satu dari mereka yang meniup sangkakala,” komentar Jon pada Donal Noye seraya terpincang-pincang ke sisinya.

“Kau dengar itu?” tanya Noye.

Ada suara angin, kuda, dan sesuatu yang lain. “*Mammoth*,” ucap Jon. “Itu *mammoth*.”

Napas si pembuat senjata membeku saat berembus dari hidung lebar peseknya. Utara Tembok merupakan samudra kegelapan yang sepertinya terbentang tak bertepi. Jon bisa melihat cahaya merah samar dari api di kejauhan yang bergerak menembus hutan. Itu memang Mance, sepastinya matahari terbit. Makhluk Lain tak menyalaikan obor.

“Bagaimana kita bisa melawan kalau tak bisa melihat mereka?” tanya Kuda.

Donal Noye menoleh ke dua pelontar *trebuchet* yang diperbaiki Bowen Marsh sehingga berfungsi kembali. “Beri aku *cahaya!*” teriaknya.

Bertong-tong ter buru-buru dipasang ke pelontar dan disulut dengan obor. Angin meniup api menjadi kobaran merah terang. “SEKARANG!” Noye meraung. Beban pemberat diturunkan dan lengan pelontar berayun naik dan berdebuks menghantam palang yang diganjal. Ter berapi melayang membelah kegelapan, menciptakan cahaya berkelip menyeramkan menerangi tanah di bawah. Jon melihat sekilas *mammoth* berderap dalam cahaya redup itu, dan dengan cepat kehilangan mereka lagi. *Selusin, mungkin lebih.* Tong-tong itu menghantam tanah dan meledak. Mereka mendengar suara berat nyaring dan seorang raksasa meraungkan sesuatu dalam Bahasa Kuno, suaranya gemuruh kuno yang membuat getaran menjalar tulang punggung Jon.

“*Lagi!*” seru Noye, dan pelontar kembali diisi. Dua tong ter terbakar kembali berderak menembus gelap dan jatuh di antara musuh. Kali ini salah satunya mengenai pohon tumbang, membuatnya terbakar. *Bukan selusin mammoth,* Jon melihat, *seratus.*

Dia melangkah ke tepi. *Hati-hati,* dia mengingatkan diri sendiri, *jarak ke bawah jauh sekali.* Alyn Merah kembali membunyikan sangkakala pengintainya, *Aaaaahooooooooooooooo,* *aaaaahooooooooooooooo.* Dan sekarang para *wildling* merespons, bukan dengan satu sangkakala tapi selusin, berikut drum dan *bagpipe.* *Kami datang,* mereka seperti berkata, *kami datang untuk mendobrak Tembok kalian, merebut tanah dan mencuri putri kalian.* Angin melolong, pelontar *trebuchet* berkeriut dan berdebuks, tong-tong melayang. Di belakang raksasa dan *mammoth*, Jon melihat orang-orang berderap menghampiri Tembok dengan busur dan kapak. Apa jumlah mereka dua puluh atau dua puluh ribu? Dalam gelap, mustahil memastikannya. *Ini pertempuran orang buta, tapi Mance memiliki pasukan beberapa ribu lebih banyak daripada kami.*

“Gerbangnya!” seru Pyp. “Mereka di GERBANG!”

Tembok terlalu besar untuk diserbu dengan cara biasa; terlalu tinggi untuk tangga atau menara pengepungan, terlalu tebal untuk pelantak. Tak ada katapel yang mampu melemparkan batu cukup besar untuk membobolnya, dan kalau mencoba membakarnya, leahan es akan memadamkan api. Kau bisa memanajatnya, seperti yang dilakukan penjara di dekat Menara Kelabu, tapi hanya bila kau kuat, bugar, dan bertangan mantap, dan meskipun begitu kau mungkin berakhir seperti Jarl, tersula di pohon. *Mereka harus lewat gerbang, atau mereka takkan bisa masuk.*

Namun gerbang merupakan terowongan berkelok menembus es, lebih kecil daripada gerbang kastel mana pun di Tujuh Kerajaan, sangat sempit sehingga penjelajah harus membimbing kuda *garron* mereka satu per satu. Tiga jeruji besi memblokir terowongan dalam, masing-masing dikunci dan dilindungi dengan lubang pembunuh. Gerbang luar dari ek tua, tebalnya sekitar 20 sentimeter dan bertabur besi, tak mudah didobrak. *Tapi Mance memiliki mammoth*, Jon mengingatkan diri sendiri, *juga raksasa.*

“Pasti dingin di bawah sana,” komentar Noye. “Bagaimana kalau kita menghangatkan mereka, Anak-anak?” Selusin stoples minyak lampu telah berderet di tepi dinding. Pyp menyapukan obor di sana, menyalakannya. Owen si Dungu menyusul, mendorongnya melewati tepi dinding satu demi satu. Lidah-lidah api kuning pucat berpusar di sekeliling stoples saat meluncur ke bawah. Setelah yang terakhir lenyap, Grenn menendang pengganjal setengah ter dan menggulingkannya melewati tepi dinding juga. Suara di bawah berubah menjadi teriakan dan jeritan, musik merdu di telinga mereka.

Tetapi drum masih terus ditabuh, pelontar *trebuchet* bergetar dan berdebu, dan bunyi *bagpipe* mengalun menembus malam bagaiakan nyanyian burung ganas yang ganjil. Septon Cellador juga ikut bernyanyi, suaranya gemetar dan kelu oleh anggur.

*Sang Bunda yang penyayang, sumber belas kasih,  
selamatkan putra-putra kami dari perang, kami berdoa,  
jauhkan pedang dan jauhkan anak panah,  
izinkan mereka menjalani...*

Donal Noye menatapnya marah. “Siapa pun di sini yang meletakkan pedang, kutendang bokong keriputnya dari Tembok ini... dimulai dari kau, Septon. *Pemanah!* Apa kita punya pemanah?”

“Di sini,” sahut Satin.

“Dan di sini,” sahut Mully. “Tapi bagaimana aku bisa menemukan sasaran? Di sana segelap di dalam perut babi. Di mana mereka?”

Noye menunjuk utara. “Lepaskan cukup banyak anak panah, kau mungkin menemukan beberapa. Setidaknya kau akan membuat mereka gelisah.” Dia mengedarkan pandang ke lingkaran wajah-wajah yang diterangi api. “Aku butuh dua busur dan dua tombak untuk membantuku mempertahankan terowongan bila mereka mendobrak gerbang.” Lebih dari sepuluh orang melangkah maju, dan pandai besi itu memilih empat. “Jon, kau memimpin Tembok sampai aku kembali.”

Jon sempat mengira dia salah dengar. Sepertinya Noye menyerahkan komando kepadanya. “*My lord?*”

“*Lord?* Aku pandai besi. Kubilang Tembok ini milikmu.”

*Ada orang yang lebih tua, Jon ingin berkata, orang yang lebih baik. Aku masih sehijau rumput musim panas. Aku cedera, dan aku masih tertuduh desersi.* Mulutnya sekering tulang. “Aye,” dia berhasil bicara.

Setelahnya Jon Snow merasa dia bermimpi malam itu. Bahu-membahu dengan prajurit jerami, dengan busur panjang atau busur silang dalam genggaman tangan yang setengah membeku, pemanahnya melepaskan seratus anak panah ke arah lawan yang tak pernah mereka lihat. Sesekali anak panah *wildling* memelepas sebagai balasan. Jon menugaskan beberapa orang di katapel yang lebih kecil dan memenuhi udara dengan batu bergerigi seukuran tinju raksasa, tapi kegelapan menelan mereka layaknya manusia menelan segenggam kacang. *Mammoth* meneropet dalam kegelapan, suara-suara asing berteriak dalam bahasa yang lebih asing, dan Septon Cellador berdoa keras-keras dengan mabuk agar fajar datang sehingga Jon tergoda untuk menendangnya dari pinggir dinding. Mereka mendengar seekor *mammoth* sekarat di bawah mereka dan melihat seekor lagi meluncur terbakar menembus hutan, menginjak-injak manusia dan pohon. Angin bertiup dingin dan makin dingin. Hobb naik dengan kerangkeng membawa cawan-cawan sup bawang. Owen dan Clydas mengantarkannya ke tempat pemanah berdiri supaya mereka bisa meneguknya di sela-sela melepaskan anak panah. Zei mengambil posisi di antara mereka dengan busur silang. Berjam-jam stoples dan guncangan

melonggarkan sesuatu di *trebuchet* sebelah kanan, dan bobot pemberatnya jatuh, mendadak dan membawa malapetaka, melepaskan lengan pelontar ke samping dengan derak keras. *Trebuchet* di sebelah kiri terus bekerja, tapi para *wildling* dengan cepat belajar untuk mengosongkan lokasi tempat lemparannya mendarat.

*Seharusnya kami punya dua puluh pelontar trebuchet, bukan dua, dan mereka seharusnya dipasang di kereta luncur dan landasan putar sehingga kami bisa menggerakkannya.* Tetapi itu pikiran sia-sia. Sekalian saja dia berharap memiliki seribu tambahan tenaga, dan barangkali seekor naga atau tiga.

Donal Noye tak kembali, begitu juga mereka yang pergi bersamanya untuk mempertahankan terowongan dingin gelap itu. *Tembok ini milikku,* Jon mengingatkan diri sendiri setiap kali merasa kekuatannya merosot. Dia sendiri membidikkan busur panjang, dan jemarinya sakit dan kaku, setengah beku. Demamnya juga kembali, dan kakinya gemetar tak terkendali, mengirimkan sakit setajam pisau panas menjalari tubuhnya. *Satu anak panah lagi, lalu aku beristirahat,* dia berkata pada diri sendiri, puluhan kali. *Sekali lagi saja.* Setiap kali tarkasnya kosong, salah satu cecurut yatim membawakannya lagi. *Satu tarkas lagi, dan aku selesai.* Fajar pasti sebentar lagi.

Ketika pagi tiba, awalnya tak seorang pun menyadarinya. Dunia masih gelap, tapi hitam telah berubah kelabu dan sosok-sosok mulai setengah terlihat dalam keremangan. Jon menurunkan busur untuk menatap gumpalan awan tebal yang menyelubungi langit timur. Dia bisa melihat cahaya di baliknya, tapi barangkali dia hanya bermimpi. Dia memasang satu anak panah lagi.

Kemudian matahari terbit menembus awan dan mengirim bilah-bilah pucat cahaya di seantero medan perang. Jon mendapati dirinya menahan napas sewaktu menatap satu kilometer petak tanah kosong yang berada di antara Tembok dan tepi hutan. Dalam separuh malam, mereka telah mengubahnya menjadi tanah telantar dengan rumput hangus, genangan menggelegak, pecahan batu, dan mayat. Karkas *mammoth* yang terbakar sudah menarik kawanannya gagak. Juga ada raksasa tewas di tanah, tapi di belakang mereka...

Ada yang merintih di sebelah kirinya, dan dia mendengar Septon Cellador berkata, "Sang Bunda maha pengampun, oh. Oh, oh, oh. *Sang Bunda maha pengampun.*"

Di bawah pepohonan tampak seluruh *wildling* yang ada di dunia;

penjarah dan raksasa, *warg* dan perasuk pikiran, manusia gunung, pelaut laut asin, kanibal sungai es, penghuni gua dengan wajah diwarnai, kereta anjing dari Pantai Beku, suku Kaki Tebal dengan telapak kaki mirip kulit disamak, seluruh suku liar ganjil yang dikumpulkan Mance untuk mendobrak Tembok. *Ini bukan negeri kalian*, Jon ingin berteriak pada mereka. *Tak ada tempat untuk kalian di sini. Pergi.* Dia bisa mendengar Tormund Pembantai Raksasa menertawakannya. “Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow,” Ygritte akan berkata. Dia melenturkan tangan pedangnya, membuka dan mengepalkan jemari, walaupun dia tahu benar bahwa pedang tak banyak berguna di atas sini.

Jon kedinginan dan demam, dan mendadak bobot busur panjang terlalu berat. Pertempuran dengan Magnar tak ada apa-apanya, dia menyadari, dan pertempuran semalam sama sekali tak berarti, hanya ujian, tusukan belati dalam gelap yang mencoba menyergap mereka ketika lengah. Pertempuran sesungguhnya baru dimulai sekarang.

“Aku tak pernah tahu akan *sebanyak* ini,” komentar Satin.

Jon tahu. Dia pernah melihat mereka, tapi tidak seperti ini, tidak dalam formasi perang. Dalam perjalanan, barisan *wildling* terentang berkilo-kilometer panjangnya mirip cacing raksasa, tapi dia tak pernah melihat semuanya sekaligus. Tetapi sekarang...

“Mereka datang,” seseorang berkata parau.

Dia melihat bahwa *mammoth* menjadi pusat barisan *wildling*, seratus ekor atau lebih dengan raksasa di punggung mencengkeram tongkat pemukul dan kapak batu besar. Lebih banyak lagi raksasa melangkah di samping mereka, mendorong batang pohon di roda kayu besar, ujungnya diruncingkan. *Pelantak*, pikir Jon muram. Jika gerbang di bawah masih bertahan, beberapa kecupan dari benda itu akan segera menghancurkannya berkeping-keping. Di kedua sisi raksasa, berderap para penunggang dengan tali kekang kulit samakan dan lembing yang dikeraskan dengan api, sekelompok pemanah yang berlari, ratusan pejalan kaki dengan tombak, katapel, tongkat pemukul, dan perisai kulit. Kereta tulang dari dari Pantai Beku berkelotak maju di sayap, melonjak-lonjak melewati bebatuan dan akar di belakang sekawan anjing putih besar. *Amarah alam liar*, pikir Jon seraya mendengarkan lolongan *bagpipe*, anjing menyalak dan menggonggong, *mammoth* menerompet, orang-orang merdeka bersiul dan berteriak, raksasa meraung dalam Bahasa Kuno. Tabuhan drum mereka memantul di es bagaikan guntur yang bergemuruh.

Jon bisa merasakan keputusasaan di sekelilingnya. "Pasti jumlahnya ratusan ribu," ratap Satin. "Bagaimana kita menghentikan sebanyak itu?"

"Tembok akan menghentikan mereka," Jon mendengar dirinya berkata. Dia berbalik dan mengulanginya lagi, lebih keras. "Tembok akan menghentikan mereka. *Tembok melindungi sendiri.*" Ucapan hampa, tapi dia butuh mengatakannya, hampir sebanyak saudara-saudaranya butuh mendengar itu. "Mance berniat mematahkan semangat kita dengan jumlah mereka. Apa menurutnya kita *bodoh?*" Dia sekarang berteriak, kakinya terlupakan, dan semua orang mendengarkan. "Kereta, penunggang kuda, semua yang berjalan kaki... apa yang bisa mereka lakukan pada kita di atas sini? Apa kalian pernah melihat *mammoth* memanjat dinding?" Dia tertawa, dan Pyp, Owen, serta setengah lusin yang lain ikut tertawa bersamanya. "Mereka *bukan apa-apa*, mereka lebih tak berguna dibandingkan saudara-saudara jerami kita di sini, mereka tak bisa mencapai kita, mereka tak bisa menyakiti kita, dan mereka tak membuat kita takut, benar kan?"

"**BENAR!**" Grenn berteriak.

"Mereka di bawah sana dan kita di atas," lanjut Jon, "selama kita mempertahankan gerbang, mereka takkan bisa lewat. *Mereka takkan bisa lewat!*" Saat itu mereka semua berteriak, meraungkan ucapannya kembali, melambai-lambaikan pedang dan busur panjang ke udara dengan pipi merona merah. Jon melihat Kegs berdiri di sana dengan sangkakala perang disandang di bawah lengan. "Saudara," kata Jon padanya, "bunyikan untuk memulai pertempuran."

Sambil menyeringai, Kegs mengangkat sangkakala ke bibir, dan membunyikan dua tiupan panjang yang berarti *wildling*. Sangkakala lain menyambut tiupan itu sampai Tembok seakan berguncang, dan gaung dari ruangan suara berat yang nyaring itu menenggelamkan seluruh bunyi lain.

"Pemanah," seru Jon setelah bunyi sangkakala mereda, "kalian membidik raksasa yang membawa pelantak, kalian semua. Lepaskan *menurut aba-abaku*, jangan sebelumnya. RAKSASA DAN PELANTAK. Aku ingin anak panah menghujani setiap langkah mereka, tapi kita akan menunggu sampai mereka berada dalam jangkauan. Siapa saja yang membuang-buang anak panah harus turun dan mengambilnya lagi, kalian dengar aku?"

"Aku dengar," seru Owen si Dungu. "Aku mendengarmu, Lord

Snow.”

Jon tertawa, tertawa persis orang mabuk atau sinting, dan anak buahnya ikut tertawa bersamanya. Dia melihat kereta dan penunggang kuda yang mengapit para *wildling* kini jauh di depan inti barisan. Mereka belum lagi melewati sepertiga dari jarak satu kilometer itu, tapi formasi perang mereka sudah berantakan. “Isi lagi pelontarnya dengan ranjau,” perintah Jon. “Owen, Kegs, arahkan katapel ke tengah. Pelontar panah, isi dengan tombak api dan lepaskan menurut apa-abaku.” Dia menunjuk bocah-bocah Kota Cecurut. “Kau , kau, dan kau, berdiri dekat obor.”

Pemanah *wildling* menembak selagi bergerak maju; mereka berlari ke depan, berhenti, melepaskan panah, lalu berlari sepuluh meter lagi. Jumlah mereka banyak sekali sehingga udara terus-terusan dipenuhi anak panah, semuanya jatuh kembali dengan tragis. *Sayang sekali*, pikir Jon. *Kekurangan disiplin mereka terlihat*. Busur tanduk dan kayu orang merdeka kalah jauh dengan jangkuan busur panjang besar dari kayu *yew* milik Garda Malam, dan para *wildling* berusaha membidik lawan yang berada lebih dari dua ratus meter di atas mereka. “*Biarkan mereka memanah*,” kata Jon. “Tunggu. Tahan.” Jubah berkelepak di belakang mereka. “Angin berlawanan arah dengan kita, akan mengurangi jangkauan. Tunggu.” *Lebih dekat, lebih dekat.* Bagpipe melolong, drum bertalu-talu, anak panah *wildling* menggeletar dan jatuh.

“TARIK.” Sekarang Jon mengangkat busurnya dan menarik anak panah ke telinga. Satin melakukan hal yang sama, begitu juga Grenn, Owen si Dungu, Bot Cadangan, Jack Hitam Bulwer, Arron, dan Emrick. Zei menyangga busur silang di bahu. Jon memperhatikan pelantak semakin mendekat, *mammoth* dan raksasa berderap perlahan di kedua sisi. Mereka begitu kecil sehingga dia seolah bisa meremukkan semuanya dengan satu tangan. *Seandainya tanganku cukup besar*. Mereka melewati medan pembantaian. Seratus gagak mengudara dari karkas *mammoth* sementara *wildling* berderap melintasi kedua sisinya. Lebih dekat dan lebih dekat, sampai...

“TEMBAK!”

Anak-anak panah hitam mendesis ke arah bawah, mirip ular dengan sayap berbulu. Jon tak menunggu untuk melihat di mana mereka menancap. Dia meraih anak panah kedua begitu yang pertama memeleset dari busurnya. “PASANG. TARIK, TEMBAK.” Begitu anak panah berkelebat, dia mengambil satu lagi. “PASANG. TARIK. TEMBAK. “ Lagi, dan kemudian lagi. Jon berteriak memerintahkan

agar melepaskan *trebuchet*, lalu mendengar keriuhan dan debuk keras begitu seratus ranjau baja berduri biterbangun membelah udara. “*Katapel*,” serunya, “*pelontar panah. Pemanah, lepaskan sesuai aba-aba.*” Anak panah *wildling* kini menyerang Tembok, tiga puluh meter di bawah mereka. Raksasa kedua berputar dan limbung. *Pasang, tarik, tembak.* Seekor *mammoth* menabrak *mammoth* di sampingnya, menjatuhkan raksasa ke tanah. *Pasang, tarik, tembak.* Pelantak sudah jatuh dan tamat, dia melihat, raksasa yang mendorongnya tewas atau sekarat. “*Panah berapi,*” serunya. “Aku mau pelantak itu terbakar.” Jeritan *mammoth* terluka dan teriakan nyaring raksasa berbaur dengan bunyi drum dan *bagpipe* menciptakan musik menyeramkan, tapi pemanahnya terus menarik dan menembak, seolah mereka telah menjadi setuli Dick Follard. Mereka mungkin hanya sisa-sisa, tapi mereka anggota Garda Malam, atau sudah layak bergabung. *Itulah sebabnya wildling tak boleh masuk.*

Seekor *mammoth* mengamuk, menyerang *wildling* dengan gading dan meremukkan pemanah di bawah kakinya. Jon menarik busurnya lagi, dan melepaskan anak panah ke punggung makhluk berbulu itu untuk mendesaknya. Di timur dan barat, pasukan *wildling* yang berada di sayap telah mencapai Tembok tanpa halangan. Kereta-kereta mendekat atau terbalik sedangkan penunggang kuda berkumpul tanpa tujuan di bawah tebing es yang menjulang. “*Gerbang!*” terdengar teriakan. Bot Cadangan mungkin. “*Mammoth di gerbang!*”

“*Api,*” bentak Jon. “*Grenn, Pyp.*”

Grenn meletakkan busur, merebahkan tong minyak dan menggulingkannya ke pinggir Tembok, tempat Pyp memalu lepas sumbatnya, menjelaskan secarik kain, dan membakarnya dengan obor. Mereka menjatuhkan tong itu bersama. Tiga puluh meter di bawah, tong itu menabrak Tembok dan meledak, memenuhi udara dengan serpihan kayu dan minyak menyala. Saat itu Grenn sudah menggulingkan tong kedua, dan Kegs juga menggulirkan satu lagi. Pyp menyalakan dua-duanya. “*Kena dia!*” seru Satin, kepalanya melongok jauh sekali sehingga Jon yakin dia akan jatuh. “*Kena dia, kena dia, KENA dia!*” Jon bisa mendengar gemuruh api. Raksasa terbakar meluncur dalam pandangan, terhuyung-huyung, dan terguling di tanah.

Kemudian, para *mammoth* melarikan diri, dengan ketakutan menjauhi asap dan api dan menabrak mereka yang ada di belakangnya. Mereka yang di belakang juga bergerak mundur, raksasa dan *wildling* tergopoh-gopoh menyingkir. Dalam sekejap, seluruh inti pasukan hancur. Penunggang

kuda di sayap melihat mereka ditinggalkan dan memutuskan untuk ikut mundur, meski tak cedera sedikit pun. Bahkan kereta bergemuruh pergi, tak melakukan apa-apa selain tampak menakutkan dan berisik. Ketika mereka hancur, mereka hancur lebur. Jon Snow berpikir seraya memperhatikan mereka menjauh. Semua drum membisu. *Kau suka musik itu, Mance? Kau suka rasa istri orang Dorne?* “Ada pihak kita yang terluka?” tanyanya.

“Bedebah sialan itu mengenai kakiku.” Bot Cadangan mencabut anak panah dan melambaikannya di atas kepala. “Kaki kayuku!”

Sorak-sorai parau terdengar. Zei menarik tangan Owen, memutarnya, dan memberinya ciuman panjang basah di depan semua orang. Dia juga mencoba mencium Jon, tapi Jon menahan bahunya dan mendorongnya menjauh dengan lembut tapi tegas. “Tidak,” katanya. *Aku sudah muak dengan ciuman.* Mendadak dia terlalu lelah untuk berdiri, kakinya sakit dari lutut sampai selangkangan. Dia mencari-cari kruk. “Pyp, bantu aku ke kerangkeng. Grenn, Tembok ini milikmu.”

“Aku?” kata Grenn. “Dia?” kata Pyp. Sulit memastikan siapa yang lebih ketakutan. “Tapi,” Grenn terbata-bata, “t-tapi apa yang kulakukan kalau *wildling* menyerang lagi?”

“Hentikan mereka,” jawab Jon.

Sementara mereka turun dengan kerangkeng, Pyp melepas helm dan mengelap dahi. “Keringat beku. Adakah yang lebih menjijikkan dari keringat beku?” Dia tertawa. “Demi dewa, kurasa aku belum pernah selapar ini sampai-sampai rasanya aku bisa menghabiskan seekor urus sendirian, aku bersumpah. Apa menurutmu Hobb mau memasak Grenn untuk kita?” Begitu melihat wajah Jon, senyumannya pupus. “Ada apa? Kakimu?”

“Kakiku,” Jon membenarkan. Bahkan bicara sudah sulit.

“Tapi bukan karena pertempuran? Kita menang.”

“Tanya aku setelah aku melihat gerbangnya,” jawab Jon muram. *Aku menginginkan api, makanan panas, ranjang hangat, dan sesuatu untuk membuat kakiku tak lagi sakit,* katanya pada diri sendiri. Tetapi dia harus memeriksa terowongan dulu dan mencari tahu keadaan Donal Noye.

Setelah pertempuran melawan suku Thenn, butuh hampir satu hari untuk membersihkan es dan patahan balok dari gerbang dalam. Pate Bopeng, Kegs, dan pembangun lain berdebat sengit untuk membiarkan

puing-puing itu di sana, satu lagi halangan untuk Mance. Namun itu berarti membiarkan terowongan tak dijaga, dan Noye tak mengizinkan itu. Dengan menaruh orang di lubang pembunuhan, serta pemanah dan penembak di belakang setiap jeruji dalam, beberapa saudara yang penuh tekad akan mampu menahan *wildling* yang jumlahnya seratus kali lipat dan menutup jalan dengan mayat. Dia tak berniat memberi Mance Rayder jalan cuma-cuma untuk menembus es. Jadi dengan beliung, sekop, dan tali, mereka memindahkan tangga yang hancur, lalu menggali jalan menuju gerbang lagi.

Jon menunggu di samping jeruji besi dingin sementara Pyp menemui Maester Aemon untuk mengambil kunci cadangan. Herannya, sang maester ikut bersama Pyp, dan Clydas membawa lentera. "Temui aku setelah kita selesai," pesan laki-laki tua itu pada Jon sewaktu Pyp berkutat membuka rantai. "Aku harus mengganti perban dan membalur tapal baru, kau juga butuh anggur mimpi untuk rasa sakitnya."

Jon mengangguk lemah. Pintu berayun terbuka. Pyp memimpin mereka masuk, diikuti oleh Clydas dan lentera. Jon berjuang keras menyamai langkah Maester Aemon. Dinding es mengimpit rapat di sekeliling mereka, dan dia bisa merasakan dingin meresap ke tulang, bobot Tembok di atas kepalanya. Rasanya seperti melewati tenggorokan naga es. Terowongan itu berbelok, lalu menikung lagi. Pyp membuka gerbang besi kedua. Mereka melangkah lebih jauh, berbelok lagi, dan melihat Cahaya di depan, samar dan pucat menembus es. *Itu buruk*, Jon langsung tahu. *Itu sangat buruk*.

Kemudian Pyp berkata, "Ada darah di lantai."

Enam meter terakhir terowongan merupakan lokasi mereka bertarung dan tewas. Gerbang luar dari ek bertabur besi telah dijebol dan pecah dan akhirnya lepas dari engselnya, salah satu raksasa merayap masuk melewati serpihannya. Lentera menerangi adegan mengerikan itu dalam cahaya muram kemerahan. Pyp berputar ke samping untuk muntah, dan Jon mendapati dia iri pada kebutaan Maester Aemon.

Noye dan anak buahnya menunggu di dalam, di balik gerbang jeruji besi kukuh persis dua gerbang yang tadi dibuka Pyp. Dua busur silang telah melepaskan selusin anak panah saat raksasa merangkak mendekat. Lalu penembak pasti sudah maju dan menusuk dari balik jeruji. Tetapi raksasa itu masih kuat untuk mengulurkan tangan, memelintir kepala Pate Bopeng, meraih gerbang besi, dan merenggut lepas jerujinya. Untaian rantai putus berhamburan di lantai. *Satu raksasa. Semua ini*

*diakibatkan hanya oleh satu raksasa.*

“Apa mereka semua tewas?” tanya Maester Aemon pelan.

“Ya. Donal yang terakhir.” Pedang Noye terbenam dalam di leher si raksasa, hampir sampai ke gagang. Pembuat senjata itu di mata Jon adalah laki-laki bertubuh besar, tapi terkunci dalam lengan masif si raksasa, dia terlihat hampir seperti anak kecil. “Raksasa itu meremukkan tulang punggungnya. Entah siapa yang tewas duluan.” Dia mengambil lentera dan mendekat untuk mengamati lebih saksama. “Mag.” Akulah raksasa terakhir. Jon bisa merasakan kesedihan, tapi dia tak punya waktu untuk itu. “Dia Mag si Kekar. Raja para raksasa.”

Saat itu dia membutuhkan matahari. Di dalam terowongan terlalu dingin dan gelap, bau darah dan kematian menyesakkan. Jon mengembalikan lentera kepada Clydas, menyelinap memutari mayat dan melewati jeruji bengkok, lalu melangkah ke cahaya matahari untuk melihat apa yang ada di balik pintu yang hancur.

Karkas besar *mammoth* yang mati setengah memblokir jalan. Salah satu gading binatang itu mengait jubah dan merobeknya ketika dia beringsut lewat. Tiga lagi raksasa terkapar di luar, setengah terkubur di bawah batu, lelehan es, dan ter yang mengeras. Dia bisa melihat di mana api melumerkan Tembok, di mana es terkoyak jatuh akibat panas dan menghantam tanah yang menghitam. Dia mendongak ke arah asal bongkahan es itu. *Bila berdiri di sini, dinding es itu tampak sangat besar, seolah akan meremukkanmu.*

Jon kembali masuk ke tempat yang lain menunggu. “Kita harus memperbaiki gerbang luar sebaik mungkin lalu menutup bagian terowongan ini. Puing-puing, bongkahan es, apa saja. Sampai ke gerbang kedua, kalau kita bisa. Ser Wynton harus mengambil alih pimpinan, dia kesatria terakhir yang tersisa, tapi dia harus bertindak, *sekarang*, raksasa akan segera kembali. Kita harus memberitahunnya—”

“Beritahu dia apa saja semaumu,” ucap Maester Aemon, pelan. “Dia akan tersenyum, mengangguk, dan lupa. Tiga puluh tahun lalu Ser Wynton Stout hanya kurang selusin suara untuk menjadi Komandan. Dia akan menjadi komandan hebat. Sepuluh tahun lalu dia juga masih mampu. Sekarang tidak lagi. Kau tahu itu sama seperti Donal, Jon.”

Memang benar. “Kalau begitu kau yang memberi perintah,” kata Jon pada sang maester. “Kau sudah berada di Tembok seumur hidupmu, orang-orang akan mematuhiimu. Kita harus menutup gerbang.”

“Aku seorang maester yang memiliki kalung dan telah disumpah. Tugasku melayani, Jon. Kami memberikan nasihat, bukan perintah.”

“Harus ada seseorang—”

“Kau. Kau harus memimpin.”

“Tidak.”

“Ya, Jon. Tak perlu lama-lama. Hanya sampai garnisun kembali. Donal memilihmu, dan sebelumnya Qhorin Jemari Buntung. Komandan Mormont menjadikanmu pengurusnya. Kau putra Winterfell, keponakan Benjen Stark. Harus kau atau tak ada lagi yang cocok. Tembok ini milikmu, Jon Snow.”



# Arya



**D**ia bisa merasakan lubang dalam dirinya setiap kali bangun pada pagi hari. Itu bukan rasa lapar, meskipun terkadang juga berpengaruh. Itu ruang hampa, kekosongan tempat jantungnya dulu berada, tempat saudara-saudara dulu hidup, dan orangtuanya. Kepalanya juga sakit. Tidak searah awalnya, tapi masih menyiksa. Namun Arya sudah terbiasa dengan itu dan setidaknya gumpalan itu bergerak turun. Tetapi lubang dalam dirinya tetap sama. *Lubang itu takkan pernah pulih*, katanya pada diri sendiri ketika pergi tidur.

Beberapa pagi, Arya sama sekali tak ingin bangun. Dia meringkuk di balik jubah dengan mata terpejam erat-erat dan berjuang menyuruh dirinya kembali tidur. Seandainya si Anjing membiarkannya, dia pasti sudah tidur sepanjang hari dan malam.

Dan bermimpi. Itu bagian terbaik, mimpiinya. Dia memimpikan serigala hampir setiap malam. Kawanan besar serigala, dengan dia sebagai pemimpin. Dia lebih besar daripada yang lain, lebih kuat, lebih gesit, lebih cepat. Dia bisa mengungguli kuda dan mengalahkan singa. Bila dia menyerangai memamerkan gigi bahkan manusia melarikan diri darinya, dan bulunya menjaganya tetap hangat bahkan semasa angin dingin bertiup. Dan saudara-saudaranya bersamanya, banyak sekali, ganas dan menakutkan dan miliknya. Mereka tak akan pernah meninggalkan dia.

Namun bila malam-malam Arya penuh serigala, siangnya milik si Anjing. Sandor Clegane memaksanya bangun setiap pagi, entah dia mau atau tidak. Si Anjing akan memakinya dengan suara parau, atau menariknya berdiri dan mengguncangnya. Laki-laki itu pernah menuangkan sehelm penuh air dingin di kepalanya. Dia melompat bangkit, menggilir, dan berusaha menendang si Anjing, yang hanya tertawa. "Keringkan badan dan beri makan kuda-kuda itu," perintahnya, dan Arya menurut.

Sekarang mereka punya dua ekor, Stranger dan kuda betina *palfrey* cokelat muda yang dinamai Arya Craven—pengecut, karena kata Sandor sepertinya dia melarikan diri dari Twins seperti mereka. Mereka menemukannya berkeliaran tanpa tujuan di ladang pada pagi setelah pembantaian. Dia kuda yang cukup bagus, tapi Arya tak bisa menyayangi pengecut. *Stranger pasti melawan*. Tetap saja, dia merawat kuda betina itu sebaik mungkin. Lebih baik daripada berkuda bersama si Anjing. Dan Craven boleh saja pengecut, tapi dia muda dan kuat. Arya berpikir dia mungkin bisa mengungguli Stranger, jika waktunya tiba.

Si Anjing tidak lagi mengawasinya seketat sebelumnya. Terkadang dia sepertinya tak peduli Arya tinggal atau pergi, dan tak lagi mengikatnya dalam jubah pada malam hari. *Suatu malam aku akan membunuhnya selagi tidur*, kata Arya pada diri sendiri, tapi tak pernah melakukannya. *Suatu hari aku akan pergi bersama Craven, dan dia takkan bisa mengejarku*, pikir Arya, tapi juga tak pernah melakukannya. Ke mana dia akan pergi? Winterfell sudah tak ada. Adik kakaknya di Riverrun tapi tak mengenalnya, seperti dia juga tak mengenal laki-laki itu. Mungkin Lady Smallwood mau menerimanya di Acorn Hall, tapi mungkin juga tidak. Lagi pula, Arya bahkan tak yakin dia bisa *menemukan* Acorn Hall lagi. Kadang-kadang, dia berpikir kembali ke penginapan Sharna saja, jika banjir tak menyapunya. Dia bisa tinggal bersama Pai Panas, atau barangkali Lord Beric akan menemukan dia di sana. Anguy akan mengajarinya memanah, dan dia bisa berkuda bersama Gendry dan menjadi penjahat, seperti Wenda Rusa Putih dalam lagu-lagu.

Tetapi itu bodoh, mirip sesuatu yang mungkin diimpikan Sansa. Pai Panas dan Gendry langsung meninggalkannya begitu mereka bisa, sedangkan Lord Beric dan para penjahat hanya menginginkan uang tebusannya, seperti si Anjing. Tak ada yang menginginkan kehadirannya. *Mereka tak pernah jadi kawananku, bahkan Pai Panas dan Gendry. Aku bodoh berpikir begitu, hanya gadis kecil bodoh dan sama sekali bukan serigala.*

Maka dia tetap bersama si Anjing. Mereka berkuda setiap hari, tak pernah tidur dua kali di tempat sama, berusaha keras menghindari kota, desa, dan kastel. Dia pernah bertanya pada Sandor Clegane ke mana tujuan mereka. "Jauh," jawabnya. "Hanya itu yang perlu kau ketahui. Sekarang kau sama sekali tak ada artinya bagiku, dan aku tak mau mendengarmu merengek. Seharusnya kubiarkan kau masuk ke kastel sialan itu."

"Seharusnya kaubiarkan," Arya setuju, memikirkan ibunya.

"Kau akan mati kalau kulakukan itu. Kau seharusnya berterima kasih padaku. Kau seharusnya menyanyikan lagu merdu untukku, seperti kakak perempuanmu."

"Apa kau juga memukulnya dengan kapak?"

"Aku memukulmu dengan bagian kapak yang *datar*, dasar jalang kecil bodoh. Kalau aku memukulmu dengan mata kapak pasti masih ada bongkahan kepalamu mengambang di Anak Sungai Hijau. Sekarang tutup mulut. Kalau aku berakal sehat, aku sudah menyerahkanmu ke saudari sunyi. Mereka memotong lidah anak yang cerewet."

Dia tak adil berkata begitu. Selain waktu itu, Arya hampir tak berbicara sama sekali. Sepanjang hari berlalu dengan tak seorang pun dari mereka bicara. Dia terlalu hampa untuk bicara, dan si Anjing terlalu marah. Arya bisa merasakan kemarahan dalam diri laki-laki itu; bisa melihat itu di wajahnya, cara mulutnya menegang dan mengernyut, tatapan yang diarahkan pada Arya. Setiap kali si Anjing mengambil kapak dan memotong kayu untuk api unggul, dia akan menggelincir dalam kemarahan dingin, menetak ganas pohon atau pohon tumbang atau dahan patah, sampai mereka memiliki kayu bakar dua puluh kali lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Terkadang, sesudahnya dia sangat pegal dan lelah sehingga berbaring dan langsung tidur bahkan tanpa menyalaikan api. Arya benci bila itu terjadi, dan membenci si Anjing juga. Itu malam-malam ketika dia menatap kapak lama sekali. *Kelihatannya sangat berat, tapi aku yakin bisa mengayunkannya.* Dia juga takkan menghantam si Anjing dengan bagian datarnya.

Sesekali dalam perjalanan mereka melihat orang lain sekelebat; petani di ladang, penggembala babi bersama babinya, gadis pemerah susu membimbing sapi, *squire* membawa pesan menyusuri jalan bergalur dalam. Dia juga tak ingin bicara pada mereka. Rasanya mereka seperti tinggal di suatu negeri yang jauh dan berbicara dalam bahasa asing yang

ganjil; mereka tak punya urusan dengannya, atau dia dengan mereka.

Lagi pula, tak aman bila terlihat. Sesekali pasukan berkuda melewati jalan petani yang berkelok-kelok, menara kembar Frey berkibar di depan mereka. "Memburu orang-orang utara yang berkecualian," kata si Anjing setelah mereka melintas. "Setiap kali mendengar derap kuda, cepat menunduk, itu pasti bukan teman."

Suatu hari, dalam ceruk tanah yang diciptakan akar pohon ek tumbang, mereka bertemu dengan penyintas Twins lain. Lambang di dadanya menunjukkan seorang gadis berdansa dalam pita sutra, dan dia memberitahu mereka dia prajurit Ser Marq Piper; seorang pemanah, walaupun dia kehilangan busurnya. Bahu kirinya terpelintir dan bengkak di tempatnya bersambung dengan lengan; pukulan gada, katanya, mematahkan bahu dan membenamkan zirah rantai ke dagingnya. "Orang utara, pelakunya," dia menangis. "Lambangnya lelaki berdarah, dia melihat simbolku dan bergurau, laki-laki merah dan gadis muda, mungkin mereka sebaiknya bersama. Aku minum untuk Lord Bolton-nya, dia minum untuk Ser Marq, dan kami minum bersama untuk Lord Edmure, Lady Roslin, dan Raja Utara. Dan kemudian dia membunuhku." Matanya berkilat oleh demam saat mengucapkan itu, dan Arya tahu kata-katanya benar. Bahunya sangat bengkak, nanah dan darah mengotori sisi kiri tubuhnya. Juga ada bau pada dirinya. *Baunya seperti mayat*. Laki-laki itu meminta anggur pada mereka.

"Kalau aku punya anggur, aku pasti sudah meminumnya," kata si Anjing padanya. "Aku bisa memberimu air, dan belas kasih."

Pemanah itu menatapnya lama sebelum berkata, "Kau anjing Joffrey."

"Sekarang anjingku sendiri. Kau mau air?"

"Aye." Laki-laki itu menelan ludah. "Dan belas kasih itu. Kumohon."

Mereka tadi melewati kolam kecil tak jauh dari sana. Sandor memberikan helm pada Arya dan menyuruhnya mengisinya, jadi dia melangkah lesu ke tepi kolam. Lumpur melecup di ujung botnya. Dia memakai kepala anjing itu sebagai ember. Air meleleh dari lubang mata, tapi dasar helm masih menampung banyak.

Sewaktu dia kembali, pemanah itu mendongak dan dia menuangkan air ke mulutnya. Dia menelannya secepat Arya bisa menuang, dan yang tak bisa diteguknya meleleh dari pipinya ke darah cokelat yang mengerak di kumis sampai air mata merah muda menggantung dari janggutnya. Setelah air habis, dia memegang helm dan menjilat bajanya. "Enak,"

ucapnya. "Tapi kuharap itu anggur. Aku ingin anggur."

"Aku juga." Si Anjing menusukkan belati ke dada laki-laki itu hampir dengan lembut, bobot tubuhnya menekan ujung belati menembus baju luar, zirah rantai, dan lapisan kapas di baliknya. Seraya menarik belati ke luar lagi dan mengelapnya di jasad laki-laki itu, dia menatap Arya. "Di situlah letak jantung, Non. Begitulah caranya kau membunuh seseorang."

*Itu salah satu cara. "Apa kita akan menguburnya?"*

"Buat apa?" tanya Sandor. "Dia tak peduli, dan kita tak punya sekop. Tinggalkan dia untuk serigala dan anjing liar. Saudara laki-lakimu dan aku." Ditatapnya Arya tajam. "Tapi pertama-tama, kita rampok dia dulu."

Ada dua rusa perak di dompet si pemanah, dan hampir tiga puluh tembaga. Gagang belatinya berhias batu merah muda indah. Si Anjing menimangnya di tangan, lalu melemparkannya ke Arya. Dia menangkap gagangnya, menyelipkannya di sabuk, dan merasa sedikit lebih baik. Itu bukan Needle, tapi tetap saja senjata. Jasad itu juga memiliki setarkas anak panah, tapi tak banyak gunanya tanpa busur. Sepatu botnya terlalu besar untuk Arya dan terlalu sempit untuk si Anjing, jadi mereka meninggalkan itu. Arya juga mengambil helm bulatnya, walaupun benda itu menutupi hampir seluruh hidung sehingga dia harus mendorongnya ke belakang supaya bisa melihat. "Dia pasti juga punya kuda, kalau tidak dia tak mungkin melarikan diri," kata Clegane, memandang berkeliling, "tapi pasti telah pergi jauh, menurutku. Entah sudah berapa lama dia di sini."

Sewaktu mereka tiba di kaki perbukitan Pegunungan Bulan, hujan hampir berhenti sepenuhnya. Arya bisa melihat matahari, bulan, dan bintang, dan sepertinya mereka menuju timur. "Kita ke mana?" dia bertanya lagi.

Kali ini si Anjing menjawabnya. "Kau punya bibi di Eyrie. Siapa tahu dia mau membayar terbusan untuk bokong kurusmu, meskipun hanya dewa yang tahu apa sebabnya. Begitu kita menemukan jalan tinggi, kita bisa melewatinya sampai ke Gerbang Berdarah."

*Bibi Lysa.* Pikiran itu membuat Arya merasa hampa. Dia menginginkan ibunya, bukan adik ibunya. Dia juga tak mengenal adik ibunya seperti paman buyutnya si Blackfish. *Seharusnya kami masuk ke kastel itu.* Mereka tak benar-benar *tahu* apakah ibunya sudah tewas, atau Robb. Bukannya mereka menyaksikan mereka mati atau apa. Siapa tahu Lord Frey hanya menawan mereka. Siapa tahu mereka dikurung di penjara bawah tanah,

atau siapa tahu Klan Frey membawa mereka ke King's Landing supaya Joffrey bisa memenggal kepala mereka. Mereka tidak *tahu*. "Sebaiknya kita kembali," dia mendadak memutuskan. "Kita sebaiknya kembali ke Twins dan menemui ibuku. Mustahil dia mati. Kita harus membantunya."

"Kupikir kakak perempuanmu yang kepalanya penuh lagu," si Anjing menggeram. "Frey mungkin menahan ibumu hidup-hidup untuk tebusan, itu benar. Tapi demi tujuh neraka mustahil aku mengeluarkannya dari kastel sendirian."

"Bukan sendirian. Aku juga ikut."

Dia mengeluarkan suara yang mirip dengan tawa. "*Itu* akan membuat orang tua itu ketakutan setengah mati."

"Kau cuma takut mati!" ucapnya sinis.

Sekarang Clegane *benar-benar* tertawa. "Kematian tak membuatku takut. Hanya api. Sekarang diam, atau kopotong sendiri lidahmu dan saudari sunyi tak perlu repot-repot. Kita akan ke Lembah."

Menurut Arya dia tak akan *benar-benar* memotong lidahnya; si Anjing hanya mengancam seperti Mata Jambon biasa mengancam akan memukulnya sampai babak belur. Tetapi dia takkan menguji itu. Sandor Clegane bukan Mata Jambon. Mata Jambon tak membelah orang jadi dua atau memukul orang dengan kapak. Bahkan dengan bagian datarnya.

Malam itu Arya tidur dengan memikirkan ibunya, dan bertanya-tanya apakah sebaiknya dia membunuh si Anjing selagi tidur dan menyelamatkan Lady Catelyn sendiri. Ketika memejamkan mata, dia melihat wajah ibunya di balik pelupuk mata. *Dia dekat sekali sehingga aku hampir bisa mencium aromanya...*

*... dan kemudian dia bisa mencium aroma ibunya. Aroma itu samar di balik bau lainnya, di balik lumut, lumpur, dan air, serta bau gelagah dan mayat membusuk. Dia berderap pelan melewati tanah lunak ke tepi sungai, menjilat air dan meminumnya, lalu mengangkat kepala untuk mengendus. Langit mendung dan pekat oleh awan, sungai hijau dan penuh benda-benda mengapung. Mayat menyumbat daerah dangkal, sebagian masih bergerak sewaktu air mendorongnya, yang lain terdampar di tepi sungai. Saudara-saudaranya menyerbu mereka, merobek daging yang mulai membusuk itu.*

Kawanan gagak juga datang, meneriaki serigala dan memenuhi udara dengan bulu. Darah mereka lebih panas, dan salah satu saudara

perempuannya mengigit salah satunya saat mengudara dan mengenai sayapnya. Itu membuatnya juga menginginkan seekor gagak. Dia ingin merasakan darah, mendengar tulang remuk di antara gigi, mengisi perut dengan daging hangat bukannya yang dingin. Dia lapar dan ada daging di mana-mana, tapi dia tahu dia tak bisa makan.

Aroma ini kini lebih tajam. Dia menegakkan telinga dan mendengarkan geraman kawanannya, kaakan gagak yang marah, kepak sayap dan bunyi aliran air. Di suatu tempat di kejauhan dia bisa mendengar kuda dan suara manusia hidup, tapi bukan mereka yang penting. Hanya aroma itu yang penting. Dia mengendus udara lagi. Itu dia, dan sekarang dia juga melihatnya, sesuatu yang pucat dan putih mengambang menyusuri sungai, berbelok ketika ada yang menghalangi. Gelagah merunduk di depannya.

Dia berkecipak ribut melewati tempat dangkal dan menceburkan diri di air yang lebih dalam, kakinya mengaduk-aduk air. Arusnya kencang tapi dia lebih kuat. Dia berenang, mengikuti hidungnya. Bau sungai menyenangkan dan basah, tapi bukan itu yang menariknya. Dia mengayuh mendekati bisikan tajam dari darah dingin, aroma manis memabukkan dari kematian. Dia mengejar seperti dia sering mengejar rusa merah di antara pepohonan, dan akhirnya dia berhasil menyusulnya, dan moncongnya mencekam lengan putih pucat itu. Menggoyang tubuh itu agar bergerak, tapi hanya ada kematian dan darah di mulutnya. Saat ini dia sudah lelah, dan berusaha keras menyeret tubuh itu kembali ke darat. Sewaktu menyeretnya ke tepi sungai yang berlumpur, salah satu adiknya datang mencari kesempatan dengan lidah terjulur dari mulut. Dia harus menggeram mengusir sang adik, kalau tidak adiknya pasti sudah memakan tubuh itu. Baru saat itulah dia berhenti untuk mengguncang air dari bulunya. Sosok putih tersebut tertelungkup di lumpur, tubuh matinya keriput dan pucat, darah dingin meleleh dari leher. *Bangun, pikirnya. Bangun, makan, dan larilah bersama kami.*

Suara kuda membuatnya menoleh. *Manusia*. Mereka datang dari arah yang berlawanan dengan angin, jadi dia tak bisa menciumnya, tapi kini mereka hampir sampai. Manusia berkuda, dengan sayap hitam, kuning, dan merah muda dengan cakar mengilap panjang di tangan. Beberapa adik laki-lakinya menyeringai memamerkan gigi untuk mempertahankan makanan yang mereka temukan, tapi dia membentak mereka hingga bertemperasan. Begitulah di alam liar. Rusa, terwelu, dan gagak melarikan diri dari serigala, dan serigala melarikan diri dari manusia. Dia

meninggalkan hadiah putih dingin di lumpur di tempat dia menyeretnya, dan kabur, dan tak merasa malu.

Sewaktu pagi datang, si Anjing tak perlu meneriaki atau mengguncang Arya agar terbangun. Sekali ini dia sudah bangun lebih dulu, bahkan telah memberi minum kuda. Mereka sarapan dalam diam, sampai Sandor berkata, "Soal ibumu..."

"Tidak masalah," sahut Arya murung. "Aku tahu dia sudah meninggal. Aku melihat dia dalam mimpi."

Si Anjing menatapnya lama, lalu mengangguk. Itu tak dibahas lagi. Mereka berkuda menuju pegunungan.

Di perbukitan yang lebih tinggi, mereka tiba di desa kecil terpencil yang dikelilingi sentinel abu-abu hijau dan pinus prajurit biru yang tinggi, dan Clegane memutuskan mengambil risiko memasukinya. "Kita butuh makanan," katanya, "dan tempat berlindung. Mereka mungkin tak tahu apa yang terjadi di Twins, dan dengan keberuntungan mereka tak akan mengenalku."

Penduduk desa sedang membangun embara kayu di sekeliling rumah mereka dan begitu melihat lebarnya bahu si Anjing, mereka menawari makanan, rumah, bahkan koin untuk bekerja. "Kalau ada anggur, akan kulakukan," geramnya pada mereka. Akhirnya, dia harus puas dengan ale, dan minum sampai tidur setiap malam.

Tetapi mimpiya menjual Arya kepada Lady Arryn pupus di perbukitan itu. "Ada embun beku di atas kita dan salju di tempat yang lebih tinggi," kata tetua desa. "Seandainya kalian tak membeku atau kelaparan, shadowcat akan memangsa kalian, atau beruang gua. Di sana juga ada suku-suku liar. Manusia Hangus tak kenal takut sejak Timett Mata-Satu pulang dari perang. Dan setengah tahun lalu, Gunthor putra Gurn memimpin Gagak Batu menyerbu desa tak sampai lima belas kilometer dari sini. Mereka menculik semua perempuan dan setiap butir padi-padian, dan membunuh separuh kaum lelaki. Sekarang mereka memiliki *baja*, pedang bagus dan zirah cincin panjang, dan mereka mengintai jalan tinggi—Gagak Batu, Ular Susu, Putra Kabut, mereka semua. Kau mungkin bisa membunuh beberapa orang, tapi akhirnya mereka akan membunuhmu dan membawa kabur putrimu."

*Aku bukan putrinya*, Arya mungkin sudah berteriak, kalau dia tak terlalu lelah. Sekarang dia bukan putri siapa-siapa. Dia bukan siapa-siapa. Bukan Arya, bukan Musang, bukan Nan atau Arry atau Burung

Dara, bukan Kepala Bengkak. Dia hanya seorang gadis kecil yang melarikan diri bersama anjing pada hari terang, dan memimpikan serigala pada malam hari.

Desa itu senyap. Mereka mendapatkan kasur jerami dan tak terlalu banyak kutu, makanannya tawar tapi mengenyangkan, dan airnya beraroma pinus. Tetap saja, Arya memutuskan dia membencinya. Penduduk desa pengecut. Tak seorang pun berani bahkan untuk menatap wajah si Anjing, setidaknya lama-lama. Beberapa perempuan berusaha memakaikannya gaun dan menyuruhnya menjahit, tapi mereka bukan Lady Smallwood, dan Arya tak sudi menuruti mereka. Dan ada gadis kecil yang senang mengikutinya, putri tetua desa. Dia sebaya Arya, tapi masih *kekanak-kanakan*; menangis jika lututnya lecet, dan membawa boneka kain bodoh kemana pun dia pergi. Boneka itu dibuat mirip dengan prajurit, semacamnya, jadi gadis itu menamainya Ser Prajurit dan berkoar-koar bagaimana boneka itu menjaganya. “Pergi,” Arya mengusirnya berkali-kali. “Tinggalkan aku.” Tetapi gadis itu tak peduli, sehingga akhirnya Arya merebut boneka itu darinya, merobeknya, dan mengeluarkan kain yang dijejaskan di perutnya dengan jari. “Nah, sekarang dia mirip prajurit *sungguhan!*” katanya sebelum mencampakkan boneka tersebut ke selokan. Setelahnya, gadis itu berhenti mengganggunya, dan Arya melewatkannya hari-harinya merawat Craven dan Stranger atau berjalan-jalan di hutan. Terkadang dia mengambil ranting dan berlatih berpedang, tapi kemudian dia teringat apa yang terjadi di Twins dan menghantamkan ranting itu ke pohon sampai patah.

“Mungkin sebaiknya kita tinggal di sini sementara,” kata si Anjing padanya, setelah dua minggu. Dia mabuk ale, tapi lebih murung daripada mengantuk. “Kita takkan pernah mencapai Eyrie dan Klan Frey masih memburu penyintas di dataran sungai. Sepertinya mereka membutuhkan prajurit di sini, karena serbuan suku-suku liar. Kita bisa beristirahat, mungkin menemukan jalan untuk mengirim surat untuk bibimu.” Wajah Arya menggelap begitu mendengarnya. Dia tak ingin tinggal, tapi tak ada tujuan lain. Keesokan paginya, ketika si Anjing pergi menebang pohon dan menyeret kayunya, dia merangkak kembali ke ranjang.

Namun setelah pekerjaan itu berakhir dan embarau kayu tinggi sudah selesai, tetua desa terang-terangan menyatakan tak ada tempat untuk mereka. “Saat musim dingin, kami akan kesulitan memberi makan diri sendiri,” dia menjelaskan. “Dan kau... orang sepertimu membawa darah bersamamu.”

Mulut Sandor menegang. "Jadi kau kenal siapa aku."

"Aye. Tak ada pengunjung di sini, itu benar, tapi kami pergi ke pasar, dan pekan raya. Kami tahu tentang anjing Raja Joffrey."

"Ketika Suku Gagak datang berkaok, kalian mungkin senang memiliki anjing."

"Mungkin." Laki-laki itu bimbang, lalu mengerahkan keberanian. "Tapi kata mereka kau kehilangan nyali bertempur di Air Hitam. Kata mereka—"

"Aku tahu apa kata mereka." Suara Sandor terdengar mirip dua gergaji kayu bergesekan. "Bayar aku, dan kami akan pergi."

Saat mereka pergi, si Anjing memiliki sekantong penuh tembaga, satu kantong kulit ale asam, dan pedang baru. Pedangnya sangat tua, sebenarnya, meskipun baru baginya. Dia menukarnya dengan kapak panjang yang diambilnya di Twins, yang dipakainya untuk membuat benjol kepala Arya. Ale itu tandas tak sampai satu hari, tapi Clegane mengasah pedang itu setiap malam, memaki pemiliknya dulu untuk setiap rompal dan titik karat. *Kalau dia kehilangan nyali bertempur, buat apa dia peduli apakah pedangnya tajam?* Itu bukan pertanyaan yang berani Aryaucapkan, tapi sering dipikirkannya. Itukah sebabnya si Anjing melarikan diri dari Twins dan membawanya pergi?

Kembali di dataran sungai, mereka mendapati hujan telah reda, dan banjir mulai surut. Si Anjing berbelok ke selatan, kembali menuju Trident. "Kita akan ke Riverrun," katanya pada Arya seraya memanggang kelinci hutan yang dibunuhnya. "Mungkin Blackfish ingin membeli serigala betina untuknya."

"Dia tak kenal aku. Dia bahkan takkan tahu bahwa aku benar-benar aku." Arya sudah bosan menuju Riverrun. Dia sudah menuju Riverrun bertahun-tahun, rasanya, tapi tak kunjung sampai. Setiap kali menuju Riverrun, dia berakhiran di suatu tempat yang lebih buruk. "Dia takkan memberimu tebusan. Dia mungkin hanya akan menggantungmu."

"Dia boleh coba." Si Anjing memutar panggangan.

*Bicaranya tak seperti dia kehilangan nyali bertempur.* "Aku tahu kita bisa pergi ke mana," Arya berkata. Dia masih punya satu saudara laki-laki. *Jon pasti menerima, bahkan jika orang lain tak mau.* Dia akan memanggilkuk "adik kecil" dan mengacak-acak rambutku. Tetapi perjalanannya jauh dan Arya tak merasa mampu ke sana sendirian. Dia bahkan tak bisa mencapai

Riverrun. "Kita bisa pergi ke Tembok."

Tawa Sandor bercampur geraman. "Serigala betina kecil ingin bergabung dengan Garda Malam, ya?"

"Kakakku di Tembok," balasnya keras kepala.

Mulut Sandor berkedut. "Tembok ribuan kilometer dari sini. Kita harus berjuang menerobos Klan Frey sialan hanya untuk mencapai Neck. Ada kadalsinga di rawa-rawa itu yang memangsa serigala setiap hari untuk sarapan. Dan seandainya kita sampai di utara dengan selamat, ada orang kepulauan besi di separuh kastel di sana, juga ribuan orang utara sialan."

"Kau takut pada mereka?" tanya Arya. "Kau sudah kehilangan nyali bertempur?"

Arya sempat mengira Sandor akan memukulnya. Saat itu kelinci sudah cokelat, kulitnya meretih dan lemak mendedas ketika menetes ke api. Sandor melepaskannya dari tongkat, membelahnya dengan tangan besarnya, dan melemparkan separuh ke pangkuan Arya. "Tak ada yang salah dengan nyaliku," katanya sambil merobek sebelah kaki kelinci, "tapi aku tak peduli denganmu *atau* kakakmu. Aku juga punya kakak."





## Tyrion

“Tyrion,” suara Ser Kevan terdengar letih, “kalau kau memang tak bersalah atas kematian Joffrey, kau seharusnya tak susah membuktikannya dalam pengadilan.”

Tyrion berbalik dari jendela. “Siapa yang mengadiliku?”

“Keadilan milik kerajaan. Raja telah tiada, tapi ayahmu masih Tangan Kanan Raja. Karena putranya yang menjadi terdakwa dan cucunya yang menjadi korban, dia meminta Lord Tyrell dan Pangeran Oberyn untuk ikut mengadili bersamanya.”

Tyrion tak merasa tenang. Mace Tyrell adalah mertua Joffrey, meskipun singkat, dan Beludak Merah... yah, ular. “Apa aku diizinkan meminta pengadilan dengan duel?”

“Aku takkan menyarankan itu.”

“Kenapa tidak?” Hal itu menyelamatkannya di Lembah, kenapa di sini tidak? “Jawab aku, Paman. Apa aku diizinkan meminta pengadilan dengan duel, dan petarung untuk membuktikan aku tak bersalah?”

“Tentu saja, kalau itu keinginanmu. Tetapi, sebaiknya kau tahu bahwa kakak perempuanmu berniat menunjuk Ser Gregor Clegane sebagai petarungnya, seandainya ada pengadilan semacam itu.”

*Si jalang itu mengadang jalanku sebelum aku bergerak. Sayang dia tak*

menunjuk seorang Kettleblack. Bronn pasti mengalahkan dengan cepat siapa pun dari ketiga bersaudara itu, tapi Gunung yang Berkuda adalah ketel dengan warna berbeda. "Aku harus berpikir dulu sebelum memutuskan." *Aku perlu bicara dengan Bronn, secepatnya.* Dia enggan memikirkan berapa yang harus dikeluarkannya. Bronn menganggap tinggi nilai dirinya. "Apa Cersei memiliki saksi yang melawanku?"

"Makin banyak setiap harinya."

"Kalau begitu aku juga harus punya saksi."

"Katakan siapa yang kauinginkan, dan Ser Addam akan mengutus Garda untuk membawa mereka ke pengadilan."

"Aku lebih senang mencari mereka sendiri."

"Kau didakwa membunuh raja dan kerabat sendiri. Apa kau benar-benar menganggap kau diizinkan datang dan pergi sesukamu?" Ser Kevan melambai ke meja. "Kau punya pena bulu, tinta, dan perkamen. Tulis nama-nama saksi yang kaubutuhkan, dan aku akan berusaha sekutu tenaga mendatangkan mereka, kau bisa memegang kata-kataku sebagai seorang Lannister. Tapi kau tidak boleh meninggalkan menara ini, kecuali ke pengadilan."

Tyrion tak sudi merendahkan diri dengan memohon. "Apa kau mengizinkan *squire*-ku datang dan pergi? Pemuda itu, Podrick Payne?"

"Tentu saja, kalau itu yang kauinginkan. Aku akan menyuruhnya menemuimu."

"Lakukanlah. Lebih cepat lebih baik, dan sekarang lebih baik daripada lebih cepat." Dia terkedek-kedek ke meja tulis. Tetapi begitu mendengar pintu terbuka, dia berbalik dan berkata, "Paman?"

Ser Kevan berhenti. "Ya?"

"Aku tidak melakukan ini."

"Aku berharap bisa memercayai itu, Tyrion."

Setelah pintu tertutup, Tyrion mengangkat tubuh ke kursi, meraut pena bulu, dan mengambil perkamen. *Siapa yang mau berbicara untukku?* Dia mencelupkan pena ke wadah tinta.

Perkamen itu masih kosong sewaktu Podrick Payne muncul, beberapa lama kemudian. "My lord," sapa pemuda itu.

Tyrion meletakkan pena. "Cari Bronn dan bawa dia ke sini secepatnya. Bilang padanya ada imbalan emas, lebih banyak emas daripada yang

pernah diimpikannya, dan jangan kembali tanpa dia.”

“Baik, my lord. Maksudku, tidak. Aku tidak akan. Kembali.” Dia pun pergi.

Podrick belum kembali sewaktu matahari terbenam, begitu juga begitu bulan terbit. Tyrion tertidur di kursi jendela dan terbangun dengan badan kaku dan pegal saat fajar. Pelayan membawakan bubur dan apel untuk sarapan, bersama setanduk ale. Dia makan di meja, perkamen kosong di depannya. Satu jam kemudian, pelayan itu kembali mengambil mangkuk. “Kau melihat *squire*-ku?” Tyrion bertanya padanya. Laki-laki itu menggeleng.

Seraya mendesah, dia kembali ke meja, dan mencelupkan pena lagi. Sansa, di menulis di perkamen. Dia duduk menatap nama itu, giginya mengertak keras sekali sehingga menyakitkan.

Dengan asumsi Joffrey tak tewas tersedak makanan, yang bahkan sulit diterima Tyrion, pasti Sansa yang meracuninya. *Joff praktis meletakkan cawan di pangkuhan Sansa, dan dia memberi cukup alasan untuk Sansa melakukan itu.* Keraguan apa pun yang mungkin dimiliki Tyrion menghilang begitu istrinya juga menghilang. *Satu tubuh, satu hati, satu jiwa.* Mulutnya menyeringai. *Sansa tak buang-buang waktu membuktikan seberapa berarti sumpah itu baginya, kan? Yah, apa yang kauharapkan, Cebol?*

Akan tetapi... dari mana Sansa mendapatkan racun itu? Dia tak percaya gadis itu bertindak sendirian. *Apa aku benar-benar ingin menemukan dia?* Apa para hakim mau percaya bahwa mempelai belia Tyrion telah meracuni seorang raja tanpa sepengetahuannya? *Aku pasti tidak percaya.* Cersei akan berkeras bahwa mereka melakukannya bersama.

Meskipun begitu, besoknya dia menyerahkan perkamen itu pada pamannya. Ser Kevan mengernyit melihatnya. “Lady Sansa satu-satunya saksimu?”

“Aku akan memikirkan yang lain nanti.”

“Lebih baik pikirkan sekarang. Para hakim berniat memulai sidang tiga hari lagi.”

“Itu terlalu cepat. Kau mengurungku di sini dengan dikawal, bagaimana aku bisa mencari saksi untuk membuktikan aku tak bersalah?”

“Kakakmu tak sulit menemukan saksi untuk membuktikan kau bersalah.” Ser Kevan menggulung perkamen. “Ser Addam telah mengirim orang untuk memburu istrimu. Varys menawarkan seratus rusa untuk

informasi tentang keberadaannya, dan seratus naga untuk gadis itu sendiri. Kalau dia bisa ditemukan, dia akan ditemukan, dan aku akan membawanya kepadamu. Aku tak melihat ada ruginya bila suami dan istri berbagi satu sel dan saling menghibur.”

“Paman terlalu baik. Kau melihat *squire*-ku?”

“Aku menyuruhnya menemuimu kemarin. Dia tak datang?”

“Dia datang,” Tyrion mengakui, “lalu dia pergi.”

“Aku akan menyuruhnya menemuimu lagi.”

Tetapi baru keesokan paginya Podrick Payne kembali. Dia masuk dengan ragu-ragu, dengan kengerian terpampang di wajahnya. Bronn menyusulnya ke dalam. Kesatria prajurit bayaran itu memakai rompi bertabur perak dan jubah berkuda tebal, dengan sepasang sarung tangan kulit bermotif indah yang diselipkan di sabuk pedang.

Sekali menatap wajah Bronn memberi Tyrion firasat tak enak di dasar perut. “Kau butuh waktu lama.”

“Anak itu memohon, atau aku takkan datang sama sekali. aku ditunggu makan malam di Kastel Stokeworth.”

“Stokeworth?” Tyrion melompat dari ranjang. “Dan katakan, apa yang ada untukmu di Stokeworth?”

“Seorang pengantin.” Bronn tersenyum persis serigala menatap biri-biri tersesat. “Aku akan menikahi Lollys dua hari lagi.”

“Lollys.” *Sempurna, benar-benar sempurna.* Putri bodoh Lady Tanda mendapat suami kesatria dan ayah anak haram di perutnya, dan Ser Bronn dari Air Hitam menaiki satu jenjang tangga lagi. Ada jemari bau Cersei dalam semua peristiwa ini. “Kakakku yang jalang menjualmu ke kuda pincang. Gadis itu tak punya otak.”

“Kalau menginginkan otak, aku akan menikahimu.”

“Lolly sedang mengandung anak orang lain.”

“Dan setelah dia melahirkannya, aku akan menghamilinya dengan anakku.”

“Dia bahkan bukan ahli waris Stokeworth,” Tyrion mengingatkan. “Dia punya kakak perempuan. Falyse. Kakak yang sudah menikah.”

“Sudah menikah sepuluh tahun, dan masih mandul,” sahut Bronn. “Suaminya menjauhi tempat tidurnya. Kabarnya dia lebih suka perawan.”

“Dia boleh saja lebih suka kambing dan itu tidak penting. Tanah akan tetap diwariskan ke istrinya setelah Lady Tanda meninggal.”

“Kecuali Falyse meninggal sebelum ibunya.”

Tyrion bertanya-tanya apakah Cersei punya bayangan ular macam apa yang diberikannya pada Lady Tanda untuk disusui. *Kalaupun dia tahu, apa dia peduli? Kalau begitu kenapa kau ke sini?*”

Bronn mengedikkan bahu. “Kau pernah memberitahuku bahwa kalau ada yang ingin aku menjualmu, kau akan melipatgandakan harganya.”

Bagus. “Apa kau menginginkan dua istri, atau dua kastel?”

“Masing-masing satu saja sudah cukup. Tapi kalau kau menginginkan aku membunuh Gregor Clegane untukmu, sebaiknya itu kastel yang sangat besar.”

Tujuh kerajaan penuh gadis bangsawan, tapi bahkan perawan tua, miskin, dan jelek di negeri ini akan menolak menikahi sampah kelas bawah seperti Bronn. *Kecuali jika perawan itu tak normal dan cacat pikiran, dengan anak tak berayah di perutnya setelah diperkosa puluhan kali.* Lady Tanda sudah putus asa mencarikan suami untuk Lollys sehingga bahkan sempat mengejar Tyrion, dan itu bahkan *sebelum* separuh King’s Landing menikmati Lollys. Pasti entah bagaimana Cersei memaniskan tawarannya, dan sekarang Bronn *memang* kesatria, yang menjadikan dia pasangan serasi untuk putri yang lebih muda dari klan minor.

“Aku mendapati diriku tak punya kastel dan gadis bangsawan saat ini,” Tyrion mengakui. “Tapi aku bisa menawarimu emas dan rasa terima kasih, seperti sebelumnya.”

“Aku punya emas. Apa yang bisa kubeli dengan rasa terima kasih?”

“Kau mungkin terkejut. Seorang Lannister selalu membayar utangnya.”

“Kakakmu juga seorang Lannister.”

“Istriku ahli waris Winterfell. Jika aku lolos dari ini dengan kepala masih menempel di bahu, suatu hari nanti aku mungkin menguasai utara atas namanya. Aku bisa memberimu sebongkah besar dari itu.”

“Jika dan kapan dan mungkin,” kata Bronn. “Dan di sana dinginnya setengah mati. Lollys lembut, hangat, dan dekat. Aku bisa menidurinya dua malam lagi.”

“Bukan prospek yang kunantikan.”

“Benarkah?” Bronn tersenyum lebar. “Akuilah, Setan Kecil. Bila pilihannya antara meniduri Lollys dan menghadapi si Gunung, kau pasti sudah menurunkan celana dan mengeluarkan penis sebelum orang sempat berkedip.”

*Dia terlalu mengenalku.* Tyrion mencoba taktik berbeda. “Aku dengar Ser Gregor terluka di Anak Sungai Merah, dan sekali lagi di Duskendale. Luka-luka itu pasti membuatnya lamban.”

Bronn tampak kesal. “Dia tak pernah gesit. Hanya sangat besar dan sangat kuat. Kuakui, dia lebih lincah daripada yang kauduga dari orang seukurannya. Dia memiliki jangkuan sangat panjang, dan sepertinya tak merasakan pukulan seperti layaknya manusia normal.”

“Apa dia membuatmu ketakutan setengah mati?” tanya Tyrion, berharap memancingnya.

“Kalau dia tak membuatku takut, artinya aku bodoh.” Bronn mengangkat bahu. “Barangkali aku bisa mengalahkannya. Menari-nari mengelilinginya sampai dia capek menebasku sehingga tak kuat lagi mengangkat pedang. Entah bagaimana membuatnya jatuh. Jika orang sudah terkapar, tidak penting setinggi apa dia. Meskipun begitu, itu berisiko. Satu langkah salah dan aku pasti mati. Kenapa aku harus mengambil risiko? Aku cukup menyukaimu, si bedebah kecil jelek... tapi kalau aku bertarung dalam pertempuranmu, bagaimanapun aku tetap kalah. Entah si Gunung menumpahkan isi perutku, atau aku membunuhnya dan kehilangan Stokeworth. Aku menjual pedangku, aku tak memberikannya. Aku bukan saudaramu.”

“Bukan,” sahut Tyrion sedih. “Kau bukan saudaraku.” Dia melambaikan tangan. “Pergilah, kalau begitu. Larilah ke Stokeworth dan Lady Lollys. Semoga kau menemukan kebahagiaan dalam pernikahanmu lebih banyak daripada yang kutemukan dalam pernikahanku.”

Bronn ragu-ragu di pintu. “Apa yang akan kaulakukan, Setan Kecil?”

“Membunuh Gregor sendiri. Bukankah itu akan menjadi lagu yang menghibur?”

“Aku berharap mendengar mereka menyanyikannya.” Bronn tersenyum lebar untuk terakhir kalinya, lalu keluar dari pintu, kastel, dan kehidupan Tyrion.

Pod menggeser-geser kaki. “Maafkan aku.”

“Kenapa? Apa salahmu kalau Bronn bajingan jahat dan biadab? Dari

dulu dia bajingan jahat dan biadab. Itulah yang kusukai dari dirinya.” Tyrion menuang secawan anggur untuk diri sendiri dan membawanya ke kursi jendela. Di luar cuaca mendung dan hujan, tapi prospeknya masih lebih cerah daripada nasibnya. Dia bisa mengirim Podrick Payne mencari Shagga, menurutnya, tapi banyak sekali tempat persembunyian di dalam hutan raja sehingga penjahat bisa menghindari penangkapan selama berdekade-dekade. *Dan Pod terkadang kesulitan menemukan dapur bila kusuruh turun mengambil keju.* Timett putra Timett kemungkinan sudah kembali ke Pegunungan Bulan saat ini. Dan terlepas dari ucapannya pada Bronn, menghadapi Ser Gregor Clegane sendiri adalah lelucon yang lebih lucu daripada adu lembing orang cebol Joffrey. Dia tak berniat mati dengan gelombang tawa bergema di telinganya. *Sampai di sini saja rencana pengadilan dengan duelnya.*

Ser Kevan mengunjunginya lagi hari itu, dan sekali lagi besoknya. Sansa belum ditemukan, sang paman memberitahunya dengan sopan. Begitu juga si pelawak Ser Dontos, yang menghilang pada malam yang sama. Apa Tyrion punya saksi lain yang ingin dipanggilnya? Tidak ada. *Bagaimana aku bisa membuktikan tak meracuni anggur itu, padahal seribu orang menyaksikan aku mengisi cawan Joff?*

Dia sama sekali tak tidur malam itu.

Dia malah berbaring dalam gelap, menatap kanopi dan menghitung hantu-hantunya. Dia melihat Tysha tersenyum seraya menciumnya, melihat Sansa telanjang dan menggilil ketakutan. Dia melihat Joffrey mencakari tenggorokan dengan darah melehi leher sementara wajahnya menghitam. Dia melihat mata Cersei, senyum Bronn yang mirip serigala, seringai jail Shae. Bahkan membayangkan Shae tak bisa membangkitkan gairahnya. Dia membela diri sendiri, berpikir jika gairahnya bangkit dan terpuaskan, barangkali dia bisa beristirahat lebih mudah setelahnya, tapi sia-sia.

Dan kemudian fajar datang, dan waktu untuk pengadilannya dimulai.

Bukan Ser Kevan yang menemuinya pagi itu, melainkan Ser Addam Marbrand bersama selusin jubah emas. Tyrion sudah sarapan telur rebus, bakon hangus, dan roti goreng, serta berpakaian serapi mungkin. “Ser Addam,” sapanya. “Aku menduga ayahku mungkin mengutus Pengawal Raja mengawalku ke sidang. Aku masih anggota keluarga kerajaan, bukan?”

“Benar, my lord, tapi sayangnya sebagian besar Pengawal Raja akan

bersaksi melawanmu. Lord Tywin merasa mereka tak selayaknya bertugas sebagai pengawalmu.”

“Semoga kita tak melakukan sesuatu yang *tak layak*. Silakan, pimpin jalan.”

Dia akan diadili di ruang takhta, tempat Joffrey tewas. Selagi Ser Addam menggiringnya melewati pintu perunggu yang menjulang dan menyusuri karpet panjang, dia merasakan tatapan tertuju padanya. Ratusan orang berkumpul untuk menontonnya diadili. Setidaknya dia berharap itulah sebabnya mereka datang. *Bisa saja mereka semua saksi untuk melawanku.* Dia melihat Ratu Margaery di tribun, pucat dan cantik dalam gaun berkabungnya. *Dua kali menikah dan dua kali menjanda, dan baru enam belas tahun.* Sang ibu berdiri tegak di satu sisi, sang nenek yang kecil di sisi satunya, bersama dayang-dayang dan kesatria ayahnya memenuhi ruang tribun.

Mimbar masih berada di bawah Takhta Besi walaupun semua meja telah dipindahkan kecuali satu. Di baliknya berdiri Lord Mace Tyrell yang gemuk dalam mantel emas melapisi pakaian hijau, dan Pangeran Oberyn Martell yang ramping dalam jubah longgar garis-garis jingga, kuning, dan merah tua. Lord Tywin Lannister duduk di antara keduanya. *Barangkali masih ada harapan untukku.* Orang Dorne dan Highgarden itu saling membenci. *Kalau aku bisa menemukan jalan untuk memanfaatkan itu...*

Septon Agung memulai doa, meminta sang Bapa di Atas membimbing mereka menuju keadilan. Setelah selesai, sang ayah di bawah memajukan tubuh dan berkata, “Tyrion, apa kau membunuh Raja Joffrey?”

*Dia tak menya-nyiakan waktu sedikit pun.* “Tidak.”

“Yah, itu melegakan,” komentar Oberyn Martell datar.

“Kalau begitu apa Sansa Stark yang melakukannya?” desak Lord Tyrell.

*Aku pasti mau, kalau jadi dia.* Tetapi di mana pun Sansa berada dan apa pun peranannya barangkali dalam ini, gadis itu tetap istrinya. Tyrion telah menyampirkan jubah perlindungan di bahu Sansa, walaupun dia harus berdiri di punggung seorang pelawak untuk melakukannya. “Para dewa yang membunuh Joffrey. Dia tersedak pai merpatinya.”

Lord Tyrell memerah. “Kau menyalahkan pembuatnya?”

“Mereka, atau merpatinya. Jangan menyangkutpautkan aku dalam hal

ini.” Tyrion mendengar tawa gugup, dan sadar dia melakukan kesalahan. *Jaga lidahmu, dasar cebol bodoh, sebelum lidah itu menggali kuburanmu.*

“Ada saksi-saksi melawanmu,” kata Lord Tywin. “Kita akan mendengar mereka dahulu. Kemudian kau boleh memanggil saksimu sendiri. Kau hanya boleh berbicara setelah diizinkan.”

Tak ada yang bisa dilakukan Tyrion selain mengangguk.

Ucapan Ser Addam benar; orang pertama yang dibawa masuk adalah Ser Balon Swann dari Pengawal Raja. “Lord Tangan Kanan Raja,” dia memulai, setelah Septon Agung menyumpahnya agar hanya menyatakan kebenaran, “Aku mendapat kehormatan bertempur di samping putra Anda di jembatan kapal. Dia laki-laki berani terlepas dari ukuran tubuhnya, dan aku tak akan percaya dia melakukan ini.”

Gumaman menjalari aula, dan Tyrion bertanya-tanya permainan sinting apa yang dilakukan Cersei. *Kenapa mengajukan saksi yang meyakini aku tak bersalah?* Dia segera tahu sebabnya. Ser Balon bercerita dengan enggan bagaimana dia menarik Tyrion menjauhi Joffrey pada hari kerusuhan. “Dia memang memukul Yang Mulia, itu benar. Hanya luapan kemarahan, tak lebih. Badai musim panas. Massa nyaris membunuh kami semua.”

“Pada masa kekuasaan Targaryen, seseorang yang memukul anggota kerajaan akan kehilangan tangan yang dipakai memukul,” Beludak Merah dari Dorne mengamati. “Apa tangan si cebol tumbuh lagi, atau kalian Pedang Putih melupakan tugas kalian?”

“Dia juga anggota kerajaan,” jawab Ser Balon. “Selain itu Tangan Kanan Raja.”

“Bukan,” bantah Lord Tywin. “Dia pejabat *Tangan Kanan Raja*, mewakiliku.”

Ser Meryn Trant dengan senang hati menambah penjelasan Ser Balon, setelah mengantikannya sebagai saksi. “Dia menjatuhkan Raja di tanah dan mulai menendanginya. Dia berteriak bahwa tak adil Yang Mulia lolos tanpa cedera dari kerumunan massa.”

Tyrion mulai memahami rencana sang kakak. *Dia memulai dengan sosok yang dikenal jujur, dan memeras semua yang bisa diberikannya. Setiap saksi setelahnya akan mengungkapkan cerita yang lebih buruk, sampai aku tampak sejahat gabungan Maegor si Bengis dan Aerys si Gila, serta dibumbui sejumput Aeron yang Tak Layak.*

Ser Meryn melanjutkan cerita tentang Tyrion menghentikan hukuman Joffrey untuk Sansa Stark. "Si cebol bertanya apakah Yang Mulia tahu apa yang terjadi pada Aerys Targaryen. Ketika Ser Boros angkat bicara untuk membela Raja, si Setan Kecil mengancam akan membunuhnya."

Berikutnya giliran Blount, mengulangi cerita menyedihkan itu. Kebencian apa pun yang mungkin dipendam Ser Boros terhadap Cersei karena mendekapnya dari Pengawal Raja, tetapi saja dia menceritakan hal-hal yang dikehendaki sang ratu.

Tyrion tak kuasa lagi menahan lidah. "Bagaimana kalau kauberitahu hakim apa yang dilakukan Joffrey."

Laki-laki besar dengan wajah bergelambir itu memelototinya. "Kau menyuruh orang-orang liarmu untuk membunuhku kalau aku membuka mulut, itulah yang kukatakan pada mereka."

"Tyrion," tegur Lord Tywin. "Kau hanya boleh berbicara bila diminta. Anggap ini sebagai peringatan."

Tyrion diam, meradang.

Kettleblack bersaudara mendapat giliran berikutnya, ketigatiganya bergantian. Osney dan Os fryd menceritakan makan malamnya bersama Cersei sebelum Pertempuran Air Hitam, dan ancaman yang diutarakannya.

"Dia mengatakan pada Yang Mulia akan mencelakakannya," ucap Ser Os fryd. "Menyakiti Yang Mulia." Saudaranya Osney menjelaskan. "Katanya dia akan menunggu hari ketika Yang Mulia bahagia, dan mengubah kebahagiaan itu menjadi kegetiran di mulutnya." Tak seorang pun menyenggung tentang Alayaya.

Ser Osmund Kettleblack, perwujudan kesatria dalam zirah sisik dan jubah wol putih tak bernoda, bersumpah bahwa Raja Joffrey sudah lama mengetahuinya pamannya Tyrion berniat membunuhnya. "Hari itulah dia memberiku jubah putih, Tuan-tuan," katanya pada para hakim. "Pemuda pemberani itu berkata kepadaku, 'Ser Osmund yang baik, jaga aku dengan sungguh-sungguh, karena pamanku tak menyayangiku. Dia berniat menjadi raja menggantikanku.'"

Itu lebih daripada yang mampu ditanggung Tyrion. "Pembohong!" Dia maju dua langkah sebelum jubah emas menyeretnya kembali.

Lord Tywin mengernyit. "Haruskah kami merantai tangan dan

kakimu seperti penjahat biasa?”

Tyrion mengertakkan gigi. *Kesalahan kedua, cebol bodoh, bodoh, bodoh. Tetap tenang atau kau hancur.* “Tidak. Maafkan aku, Tuan-tuan. Kebohongannya membuatku berang.”

“Kebenarannya, maksudmu,” ucap Cersei. “Ayah, kumohon agar kalian membelenggunya, demi keselamatan kalian. Kalian sudah lihat sendiri bagaimana dia.”

“Aku melihat dia seorang cebol,” ujar Pangeran Oberyn. “Hari ketika aku takut pada kemarahan orang cebol adalah hari aku menenggelamkan diri dalam tong anggur merah.”

“Kita tak membutuhkan belenggu.” Lord Tywin melirik jendela, dan bangkit. “Hari sudah gelap. Kita akan melanjutkannya besok.”

Malam ini, sendirian di sel menara dengan perkamen kosong dan secawan anggur, Tyrion mendapati dirinya memikirkan istrinya. Bukan Sansa: istri pertamanya, Tysha. *Istri pelacur, bukan istri serigala.* Cinta Tysha untuknya hanya sandiwara, tapi dia memercayai itu, dan menemukan kebahagiaan dalam kepercayaan tersebut. *Berikan kebohongan manis padaku, dan simpan kebenaran pahitmu.* Dia menenggak anggur dan memikirkan Shae. Belakangan, sewaktu Ser Kevan melakukan kunjungan malamnya, Tyrion meminta dipanggilkan Varys.

“Kau yakin si orang kasim akan membelaumu?”

“Aku tak akan tahu sampai aku bicara padanya. Suruh dia ke sini, Paman, kalau kau bersedia.”

“Baiklah.”

Maester Ballabar dan Frenken membuka pengadilan hari kedua. Mereka juga telah membedah jasad Raja Joffrey, mereka bersumpah, dan tak menemukan potongan pai merpati atau makanan apa pun menyumbat tenggorokan raja. “Racun yang membunuh Raja, Tuan-tuan,” kata Ballabar, sementara Frenken mengangguk muram.

Kemudian mereka mengajukan Maester Agung Pyelle, bertopang di tongkat yang meliuk dan berjalan gemetaran, segelintir rambut putih mencuat dari leher ayamnya yang panjang. Dia terlalu lemah untuk berdiri, maka hakim mengizinkan kursi dibawakan untuknya, dan meja. Di meja itu diletakkan beberapa stoples kecil. Pyelle dengan senang menyebutkan isi masing-masing stoples.

“Tudungkelabu,” ucapnya dengan suara gemetar, “dari jamur payung.

Tabirmalam, tidurlelap, tarian iblis. Ini matabuta. Yang satu ini disebut darah janda, karena warnanya. Ramuan keji. Menyumbat kandung kemih dan usus besarnya, sampai dia tenggelam dalam racunnya sendiri. Ini kutukserigala, ini bisa *basilisk*, dan yang satu ini air mata Lys. Ya. Aku tahu semuanya. Si Setan Kecil Tyrion Lannister mencurinya dari ruanganku ketika dia memenjarakanku dengan tuduhan palsu.”

“*Pycelle*,” panggil Tyrion, mengambil risiko kemarahan ayahnya, “adakah salah satu dari racun ini yang membuat seseorang tercekik sampai mati?”

“Tidak. Untuk itu, kau harus memakai racun yang lebih langka. Waktu masih kecil di Citadel, guru-guruku menyebutnya *pencekik*.”

“Tapi racun langka ini tak ditemukan, bukan?”

“Tidak, *my lord*.” Pycelle mengerjap ke arahnya. “Kau memakai semuanya untuk membunuh anak paling mulia yang pernah dikirim para dewa di dunia ini.”

Kemarahan Tyrion mengalahkan akal sehatnya. “Joffrey kejam dan bodoh, tapi aku tak membunuh dia. Penggal saja aku kalau kalian mau, aku tidak terlibat dalam kematian keponakanku.”

“*Diam!*” tukas Lord Tywin. “Aku sudah memperingatkanmu tiga kali. Lain kali, mulutmu akan disumpal dan kau dirantai.”

Setelah Pycelle, menyusul prosesi tanpa akhir dan melelahkan. Para *lord*, *lady*, dan kesatria terhormat, bangsawan dan jelata, semuanya hadir dalam pesta pernikahan, semua menyaksikan Joffrey tercekik, wajahnya menghitam mirip prem Dorne. Lord Redwyne, Lord Celtigar, dan Ser Flement Brax mendengar Tyrion mengancam Raja; dua pelayan, satu pemain akrobat, Lord Gyles, Ser Hobber Redwyne, dan Ser Philip Foote mengamatinya mengisi gelas piala pernikahan; Lady Merryweather bersumpah melihat si cebol menjatuhkan sesuatu ke anggur raja sewaktu Joff dan Margaery memotong pai; Estermont tua, Peckledon muda, penyanyi Galyeon dari Cuy, serta *squire* Morros dan Jothos Slynt menceritakan Tyrion memungut piala itu selagi Joff sekarat dan menuang anggur beracun yang tersisa ke lantai.

*Kapan aku menciptakan musuh sebanyak ini?* Lady Merryweather bisa dibilang orang asing. Tyrion penasaran apa dia buta atau dibeli. Setidaknya Galyeon dari Cuy tak mengutarakan kesaksiannya dengan musik, kalau tidak bakal ada 77 bait sialan untuk itu.

Ketika pamannya datang malam itu setelah makan malam, sikapnya dingin dan menarik diri. *Dia juga menganggap aku melakukan nya.* “Apa kau punya saksi untuk kami?” tanya Ser Kevan kepadanya.

“Belum ada. Kecuali kau menemukan istriku.”

Sang paman menggeleng. “Sepertinya pengadilan ini berjalan sangat buruk bagimu.”

“Oh, menurut Paman begitu? Aku baru tahu.” Tyrion meraba bekas lukanya. “Varys tak datang.”

“Dia tidak akan datang. Besok dia bersaksi melawanmu.”

*Bagus sekali.* “Aku mengerti.” Dia beringsut di kursinya. “Aku penasaran. Dari dulu kau adil, Paman. Apa yang meyakinkanmu?”

“Kenapa mencuri racun-racun Pyelle, kalau bukan untuk memakainya?” jawab Ser Kevan blak-blakan. “Dan Lady Merryweather melihat—”

“—tidak ada apa-apa! Tak ada apa-apa yang bisa dilihat. Tapi bagaimana aku membuktikan itu? Bagaimana aku membuktikan *apa pun*, terkurung di sini?”

“Barangkali sudah waktunya kau mengaku.”

Bahkan dari balik dinding tebal Benteng Merah, Tyrion bisa mendengar curahan hujan. “Ulangi lagi, Paman? Aku berani bersumpah kau mendesakku mengaku.”

“Kalau kau mengakui kesalahanmu di depan takhta dan menyesali kejahatanmu, ayahmu akan menahan hukuman mati. Kau akan diizinkan bergabung dengan Garda Malam.”

Tyrion tertawa di depannya. “Itu persyaratan yang juga ditawarkan Cersei pada Eddard Stark. Kita semua tahu bagaimana *itu* berakhir.”

“Ayahmu tak terlibat dalam itu.”

Itu benar, setidaknya. “Kastel Hitam penuh pembunuhan, pencuri, dan pemerkosa,” ujar Tyrion, “tapi aku tak ingat bertemu banyak pembunuhan raja sewaktu aku di sana. Paman berharap aku percaya bahwa kalau aku mengaku sebagai pembunuhan kerabat dan raja, ayahku hanya akan mengangguk, mengampunku, dan mengirimku ke Tembok pakaian dalam wol hangat.” Dia berseru menghina.

“Tidak ada yang mengatakan soal mengampuni,” kata Ser Kevan tegas. “Pengakuan akan menyelesaikan masalah ini. Dengan alasan itulah

ayahmu mengutusku memberikan penawaran ini.”

“Sampaikan terima kasihku kepadanya, Paman,” kata Tyrion, “tapi katakan padanya aku sedang tak dalam suasana hati ingin mengaku.”

“Seandainya jadi kau, aku akan mengubah suasana hatiku. Kakakmu menginginkan kepalamu, dan Lord Tyrell setidaknya cenderung ingin memberikan itu kepadanya.”

“Jadi salah satu hakimku sudah memutuskan bersalah, tanpa mendengar sepatah kata pun pembelaanku?” Bukannya dia tak menduga itu. “Apa aku masih diizinkan bicara dan mengajukan saksi?”

“Kau tidak *punya* saksi,” sang paman mengingatkan. “Tyrion, kalau kau bersalah untuk kekejaman ini, Tembok adalah nasib yang lebih baik daripada yang pantas kaudapatkan. Dan kalau kau tak bersalah... ada pertempuran di utara, aku tahu, tapi tetap saja itu tempat yang lebih aman bagimu daripada King’s Landing, apa pun hasil pengadilan ini. Massa yakin kau bersalah. Seandainya kau bersikap bodoh dan keluar ke jalanan, mereka akan mencopot tungkai-tungkaimu.”

“Aku bisa melihat prospek itu membuat Paman kesal.”

“Kau putra kakakku.”

“Kau mungkin bisa mengingatkan itu pada *dia*.”

“Apa kaupikir dia akan mengizinkanmu bergabung dengan Garda Malam seandainya kau bukan anaknya, dan Joanna? Tywin kelihatannya keras padamu, aku tahu, tapi dia tak lebih keras daripada seharusnya. Ayah kami lembut dan ramah, tapi sangat lemah sehingga pengikutnya mengejeknya saat minum-minum. Sebagian menganggap pantas menentangnya terang-terangan. Para *lord* lain meminjam emas kita dan tak pernah repot-repot mengembalikannya. Di istana mereka bergurau tentang singa ompong. Bahkan selirnya mencuri darinya. Perempuan yang nyaris hanya setingkat di atas pelacur, dan dia mengambil perhiasan ibuku! Tywin bertanggung jawab mengembalikan Klan Lannister ke posisi sebenarnya. Sama seperti tanggung jawabnya memerintah kerajaan ini, padahal umurnya tak lebih dari dua puluh tahun. Dia mengembangkan tanggung jawab itu selama *dua puluh tahun*, dan hanya membuatnya memperoleh kecemburuan raja gila. Bukannya memperoleh kehormatan yang pantas didapatnya, berkali-kali dia harus menanggung penghinaan, tapi dia memberi Tujuh Kerajaan kedamaian, kemakmuran, dan keadilan. Dia orang yang adil. Kau bijaksana bila memercayai dia.”

Tyrion mengerjap terkesima. Ser Kevan selalu solid, dingin, pragmatis; belum pernah didengarnya sang paman berbicara berapi-api seperti ini. “Kau menyayangi dia.”

“Dia kakakku.”

“Aku... aku akan memikirkan ucapanmu.”

“Pikiran baik-baik, kalau begitu. Dan cepat.”

Tyrion tak memikirkan hal lain malam itu, tapi sampai pagi tak juga bisa memutuskan apakah ayahnya bisa dipercaya. Seorang pelayan membawakannya bubur dan madu untuk sarapan, tapi dia hanya bisa merasakan pahit begitu memikirkan pengakuan. *Mereka akan menyebutku pembunuh kerabat sampai akhir hayatku. Selama seribu tahun atau lebih, seandainya aku dikenang, pasti sebagai si cebol kejam yang meracuni sang keponakan pada pesta pernikahannya.* Pikiran tersebut membuatnya sangat murka sehingga melemparkan mangkuk dan sendok ke seberang ruangan dan meninggalkan ceceran bubur di dinding. Ser Addam Marbrand menatap penasaran kekacauan tersebut saat datang mengawal Tyrion ke pengadilan, tapi cukup iba untuk tidak bertanya.

“Lord Varys,” bentara mengumumkan, “master pembisik.”

Berpupur, bersolek, dan beraroma air mawar, si laba-laba menggosok-gosok kedua tangan selama bicara. *Mencuci habis kehidupanku,* pikir Tyrion, seraya mendengarkan kesaksian muram si orang kasim tentang bagaimana Setan Kecil menyusun rencana memisahkan Joffrey dari perlindungan si Anjing, dan membahas dengan Bronn mengenai keuntungan memiliki Tommen sebagai raja. *Separuh kebenaran lebih berharga daripada kebohongan terang-terangan.* Dan tak seperti yang lain, Varys memiliki dokumen-dokumen; perkamen yang penuh dengan catatan, rincian, tanggal, seluruh percakapan. Begitu banyak bahan sehingga membacanya membutuhkan sehari penuh, dan banyak sekali yang memberatkan. Varys membenarkan kunjungan tengah malam Tyrion ke kamar Maester Agung Pyelle serta pencurian racun dan ramuannya, membenarkan ancaman Tyrion terhadap Cersei pada acara makan malam mereka, membenarkan segala-galanya kecuali peracunan itu sendiri. Ketika Pangeran Oberyn bertanya bagaimana dia bisa tahu semua itu, padahal tak hadir dalam semua kejadian tersebut, si orang kasim hanya terkekeh dan berkata, “Burung-burung kecilku yang memberitahu. Mengetahui adalah tujuan mereka, dan tujuanku.”

*Bagaimana aku menanyai seekor burung kecil?* pikir Tyrion. *Aku seharusnya*

*memenggal kepala orang kasim itu pada hari pertamaku di King's Landing. Terkutuklah dia. Dan terkutuklah aku untuk kepercayaan yang kuberikan kepadanya.*

"Apa kita sudah mendengar seluruhnya?" tanya Lord Tywin pada putrinya sementara Varys keluar aula.

"Hampir," jawab Cersei. "Aku memohon izin untuk menghadapkan satu saksi terakhir ke hadapan kalian, besok."

"Baiklah," ujar Lord Tywin.

*Oh, bagus, pikir Tyrion keji. Setelah pengadilan lelucon ini, eksekusi hampir terasa melegakan.*

Malam itu, saat duduk dan minum di dekat jendela, dia mendengar suara-suara di luar pintu. *Ser Kevan, datang meminta jawabanku*, pikirnya seketika, tapi bukan pamannya yang masuk.

Tyrion bangkit untuk membungkuk main-main pada Pangeran Oberyn. "Apa para hakim diizinkan mengunjungi terdakwa?"

"Pangeran diizinkan pergi ke mana saja semaunya. Atau begitulah yang kukatakan pada penjagamu." Beludak Merah duduk.

"Ayahku bakal gusar padamu."

"Kebahagiaan Lord Tywin tak pernah menjadi prioritas utama dalam daftar kepedulianku. Kau minum anggur Dorne?"

"Aku lebih suka anggur Arbor."

Oberyn meringis. "Itu hanya air merah. Apa kau meracuni dia?"

"Tidak. Kau?"

Sang pangeran tersenyum. "Apa semua orang cebol lidahnya sepertimu? Akan ada yang memotongnya suatu hari nanti."

"Kau bukan orang pertama yang berkata begitu. Barangkali aku sebaiknya memotongnya sendiri, sepertinya lidahku selalu menimbulkan masalah."

"Begitulah yang kulihat. Kupikir aku mungkin mau minum sedikit jus anggur Lord Redwyne."

"Silakan." Tyrion menyuguhkannya secawan.

Laki-laki itu menyeruput sekali, berkumur-kumur, lalu menelan. "Lumayan, untuk sekarang. Aku akan mengirimimu anggur Dorne yang keras besok." Dia menyesap sekali lagi. "Aku sudah menemukan pelacur

berambut emas yang kuharapkan.”

“Jadi kau sudah menemukan Chataya?”

“Di Chataya aku meniduri gadis berkulit hitam. Alayaya, aku yakin itu namanya. Cantik, walaupun ada bekas cambukan di punggungnya. Tapi pelacur yang kumaksud adalah kakakmu.”

“Dia sudah merayumu?” tanya Tyrion, tak terkejut.

Oberyn terbahak-bahak. “Belum, tapi dia akan melakukannya kalau aku mau membayar harganya. Sang ratu bahkan menyiratkan pernikahan. Yang Mulia membutuhkan suami lain, dan siapa yang lebih baik daripada Pangeran Dorne? Ellaria meyakini aku sebaiknya menerima. Membayangkan Cersei di tempat tidur kami sudah membuatnya basah, perempuan penuh hasrat itu. Dan kami bahkan tak perlu membayar *penny cebol*. Yang diinginkan kakakmu dariku hanya satu kepala, yang agak kebesaran dan kehilangan hidung.”

“Lalu?” kata Tyrion, menunggu.

Sebagai jawaban, Pangeran Oberyn memutar anggurnya, dan berkata, “Sewaktu Naga Muda menaklukkan Dorne dahulu, dia menyerahkan kepada Lord Highgarden untuk memerintah kami setelah Menyerahnya Sunspear. Tyrell ini bergerak dari benteng ke benteng, mengejar pemberontak dan memastikan kami tetap berlutut. Dia datang membawa pasukan, menguasai kastel, tinggal di sana satu bulan, lalu berderap menuju kastel berikutnya. Dia memiliki kebiasaan mendepak para *lord* dari kamar mereka dan menempati tempat tidur mereka. Suatu malam, dia mendapati dirinya di bawah kanopi beledu tebal. Sehelai kain menjuntai di dekat bantal-bantal seandainya dia ingin memanggil seorang perempuan. Dia telah mencicipi perempuan Dorne, Lord Tyrell ini, dan siapa yang bisa menyalahkannya? Maka dia menarik kain itu, dan begitu melakukannya kanopi di atasnya terbelah, seratus kalajengking merah menjatuhki kepalanya. Kematiannya menyulut api yang dengan segera menyapu Dorne, merusak kemenangan Naga Muda dalam dua minggu. Mereka yang berlutut bangkit, dan kami kembali bebas.”

“Aku tahu cerita itu,” kata Tyrion. “Lalu kenapa?”

“Begini. Seandainya aku melihat ada kain di samping ranjangku, dan menariknya, aku lebih senang kalajengking menjatuhku daripada Ratu dengan kecantikan telanjangnya.”

Tyrion tersenyum lebar. “Kita sama dalam hal itu, kalau begitu.”

“Pastinya, aku harus berterima kasih banyak pada kakakmu. Seandainya bukan karena tuduhannya saat pesta, bisa saja kau yang menghakimiku bukannya sebaliknya.” Mata sang pangeran gelap oleh rasa geli. “Lagi pula, siapa yang mengetahui racun lebih banyak daripada Beludak Merah dari Dorne? Siapa yang punya alasan lebih kuat untuk menghindarkan Klan Tyrell sejauh-jauhnya dari takhta? Dan dengan Joffrey dalam kuburan, menurut hukum *Dorne* Takhta Besi seharusnya diturunkan ke adiknya Myrcella, yang kebetulan bertunangan dengan keponakanku, berkat kau.”

“Hukum Dorne tak berlaku.” Tyrion begitu terjerat dalam masalahnya sehingga tak pernah memikirkan soal suksesi. “Ayahku akan menobatkan Tommen, percayalah.”

“Dia boleh saja menobatkan Tommen, di King’s Landing sini. Bukan berarti kakakku tak bisa menobatkan Myrcella, di Sunspear. Apa ayahmu akan memerangi keponakan perempuanmu demi keponakan laki-lakimu? Apa kakakmu akan melakukan itu?” Sang pangeran mengangkat bahu. “Barangkali aku sebaiknya menikahi Ratu Cersei, dengan syarat dia lebih mendukung putrinya daripada putranya. Apa menurutmu dia mau?”

Takkan pernah, Tyrion ingin menjawab, tapi kata-kata tersangkut di tenggorokannya. Cersei tak senang dikecualikan dari kekuasaan akibat gendernya. *Seandainya hukum Dorne berlaku di barat, dia berhak menjadi ahli waris Casterly Rock.* Dia dan Jaime anak kembar, tapi Cersei lebih dulu lahir ke dunia, dan hanya itu yang dibutuhkan. Dengan mendukung Myrcella sama saja dia mendukung diri sendiri. “Aku tak tahu bagaimana kakakku memilih, antara Tommen dan Myrcella,” aku Tyrion. “Itu tidak penting. Ayahku takkan pernah memberi dia pilihan itu.”

“Ayahmu,” kata Pangeran Oberyn, “tidak akan hidup selamanya.”

Sesuatu dalam caranya mengucapkan itu membuat bulu kuduk Tyrion menegak. Tiba-tiba saja dia teringat Elia lagi, dan semua ucapan Oberyn selagi mereka melintasi padang abu. *Dia menginginkan kepala yang berbicara, bukan sekadar tangan yang mengayunkan pedang.* “Tidak bijaksana mengutarakan pengkhianatan seperti itu di Benteng Merah, pangeranku. Burung-burung kecil mendengarkan.”

“Biar saja. Apa pengkhianatan bila mengatakan manusia itu fana? *Valar morghulis* begitulah yang mereka katakan di Valyria kuno. *Semua manusia pasti mati.* Dan kemudian Malapetaka datang dan membuktikan itu benar.” Orang Dorne itu melangkah ke jendela dan menatap malam

di luar. "Kabarnya kau tak punya saksi untuk kami."

"Aku berharap sekali melihat wajah manisku sudah cukup untuk meyakinkan kalian akan ketidakbersalahanku."

"Kau keliru, *my lord*. Bunga Gemuk Highgarden itu cukup yakin kau bersalah, dan bertekad melihatmu mati. Margaery-nya yang berharga juga minum dari piala itu, seperti yang diingatkannya kepada kami puluhan kali."

"Dan kau?" tanya Tyrion.

"Orang jarang tampak seperti yang terlihat. Kau terlihat sangat bersalah sehingga aku yakin kau tak bersalah. Tetap saja, kemungkinan besar kau akan dihukum. Stok keadilan di sisi pegunungan yang ini tak banyak. Tak ada keadilan untuk Elia, Aegon, atau Rhaenys. Kenapa harus ada keadilan untukmu? Barangkali pembunuh Joffrey sebenarnya sudah dimangsa beruang. Sepertinya itu cukup sering terjadi di King' Landing. Oh, tunggu, beruang itu di Harrenhal, setelah kuingat-ingat."

"Apa itu permainan yang kita lakonkan?" Tyrion mengusap hidung codetnya. Dia tak rugi apa-apa dengan memberitahu Oberyn yang sebenarnya. "Memang ada beruang di Harrenhal, dan binatang itu membunuh Ser Amory Lorch."

"Sungguh menyediakan untuknya," komentar Beludak Merah. "Dan untukmu. Aku penasaran, apa semua laki-laki tak berhidung berbohong begitu buruk?"

"Aku tidak bohong. Ser Amory menyeret ke luar Putri Rhaenys dari bawah tempat tidur ayahnya dan menikamnya sampai tewas. Dia bersama beberapa prajurit, tapi aku tak tahu nama mereka." Tyrion mencondongkan tubuh ke depan. "Ser Gregor Clegane yang menghantamkan kepala Pangeran Aegon ke dinding dan memerkosa kakakmu Elia dengan darah dan otak masih melumuri tangannya."

"Apa ini, sekarang? Kebenaran dari seorang Lannister?" Oberyn tersenyum dingin. "Ayahmu yang memberi perintah, bukan?"

"Bukan." Dia berbohong tanpa ragu, dan tak pernah bertanya pada diri sendiri apa sebabnya.

Orang Dorne itu menaikkan sebelah alis hitam tipisnya. "Anak yang berbakti. Dan kebohongan yang sangat lemah. Lord Tywin yang mempersempit anak-anak kakakku ke Raja Robert dengan berbalut jubah merah tua Lannister."

“Barangkali kau sebaiknya membahas ini dengan ayahku. Dia di sana. Aku di Rock, dan masih sangat kecil sehingga sesuatu di antara kakiku hanya bisa untuk kencing.”

“Ya, tapi sekarang kau di sini, dan dalam kesulitan, menurutku. Ketidakbersalahamu boleh saja sejelas codet di wajahmu, tapi itu tak akan menyelamatkanmu. Begitu juga ayahmu.” Pangeran Dorne itu tersenyum. “Tapi aku mungkin bisa.”

“Kau?” Tyrion mengamatinya. “Kau salah satu dari tiga hakim. Bagaimana kau bisa menyelamatkanku?”

“Bukan sebagai hakimmu. Sebagai petarungmu.”





© Jaime

**J**ebuah buku putih diletakkan di meja putih di ruangan putih.

Ruangan itu bundar, dindingnya dari batu yang dilabur dan digelantungi tapestri wol. Tempat itu menjadi lantai pertama Menara Pedang Putih, bangunan ramping empat lantai yang dibangun di satu sudut dinding kastel yang menghadap ke teluk. Gudangnya menyimpan senjata dan zirah, lantai kedua dan ketika menyediakan kamar sempit untuk enam Pengawal Raja.

Salah satu ruangan itu miliknya selama delapan belas tahun, tapi pagi ini dia memindahkan barang-barangnya ke lantai teratas, yang dialokasikan sepenuhnya untuk kediaman Komandan. Ruangan-ruangan itu juga sederhana, meski luas; dan letaknya di atas dinding luar, yang artinya dia memiliki pemandangan laut. *Aku pasti menyukainya*, pikirnya. *Pemandangan, dan semuanya*.

Sepucat kamarnya, Jaime duduk di dekat buku itu dalam seragam putih Pengawal Raja, menunggu saudara-saudara sesumpahnya. Pedang panjang menggantung di pinggulnya. Sebelumnya, dia selalu menaruhnya di sebelah kiri dan menariknya melintang saat menghunusnya. Dia terpaksa memindahkan pinggul kanan pagi ini, supaya bisa menghunusnya dengan tangan kiri, tapi bobot pedang itu terasa ganjil di sana, dan sewaktu mencoba menarik pedang dari sarungnya, gerakan itu terasa canggung

dan tak alami. Pakaiannya juga tidak pas. Dia memakai seragam musim dingin Pengawal Raja, tunik dan celana wol putih dilengkapi jubah putih tebal, tapi seluruhnya terasa kedodoran padanya.

Jaime melewatkannya hari-harinya di pengadilan adiknya, berdiri jauh di belakang aula. Tyrion tak pernah melihatnya atau tak mengenalinya, tapi itu bukan kejutan. Separuh anggota istana sepertinya tak lagi mengenalinya. *Aku orang asing di Klanku sendiri.* Putranya telah tiada, ayahnya tak mengakuinya, dan kembarannya... Cersei tak mengizinkan mereka berduaan sekali pun, setelah hari pertama di kuil kerajaan tempat Joffrey terbaring di antara lilin. Bahkan semasa mereka membawanya ke melintasi kota ke kuburannya di Kuil Agung Baelor, Cersei tetap menjaga jarak dengan hati-hati.

Dia mengedarkan pandang ke Ruang Bundar sekali lagi. Wol putih menutupi dinding, ada perisai putih dan dua pedang panjang bersilang dipasang di atas perapian. Kursi di balik meja dari ek hitam tua, dilengkapi bantal dari kulit sapi yang diputihkan. *Diduduki oleh bokong kurus Barristan si Pemberani dan Ser Gerold Hightower sebelum dia, oleh Pangeran Aemon sang Kesatria Naga, Ser Ryam Redwyne, dan Iblis Darry, oleh Ser Duncan si Jangkung dan si Griffin Pucat Alyn Connington.* Bagaimana Pengawal Raja bisa terdiri dari sosok yang begitu terhormat?

Tetapi, di sinilah dia.

Mejanya terbuat dari *weirwood* kuno, seputat tulang, diukir membentuk perisai besar yang disangga tiga kuda jantan putih. Menurut tradisi, Komandan duduk di bagian atas perisai, dan tiga orang saudaranya di setiap sisi, pada kesempatan langka saat mereka bertujuh hadir. Buku yang berada di sikunya sangat besar; tingginya 60 sentimeter dan lebarnya 45 sentimeter, tebalnya seribu halaman, kulit sapi muda terjilid di antara sampul dari kulit putih dengan gerendel dan gesper emas. Judul resminya *Buku para Saudara*, tapi lebih sering disebut Buku Putih.

Di dalam Buku Putih tercantum sejarah Pengawal Raja. Setiap kesatria yang pernah bertugas mendapat satu halaman, untuk mencatat nama dan tugasnya. Di sudut kiri atas setiap halaman ada gambar perisai yang mereka bawa pada saat terpilih, dalam berbagai warna indah. Di sudut kanan bawah terpampang perisai Pengawal Raja; seputih salju, kosong, murni. Perisai di atas semuanya berbeda; perisai di bawah seluruhnya sama. Di ruang di antaranya tertera berbagai fakta kehidupan setiap Pengawal Raja beserta jasanya. Simbol klan dan hiasannya dikerjakan oleh para septon yang dikirim dari Kuil Agung Baelor tiga kali setahun,

tapi tugas Komandanlah untuk memastikan isinya tak ketinggalan zaman.

*Tugasku, sekarang.* Begitu dia belajar menulis dengan tangan kiri. Isi Buku Putih sangat ketinggalan. Kematian Ser Mandon Moore dan Ser Preston Green perlu dimasukkan, begitu juga periode singkat pengabdian Sandor Clegane sebagai Pengawal Raja. Halaman baru harus ditulis untuk Ser Balon Swann, Ser Osmund Kettleblack, dan Kesatria Bunga. Aku harus memanggil septon untuk menggambar lambang klan mereka.

Ser Barristan Selmy menjadi Komandan sebelum Jaime. Perisai di bagian atas halamannya menunjukkan lambang Klan Selmy; tiga tangkai gandum, kuning, berlatar cokelat. Jaime merasa gelisah, walaupun tak heran mendapati Ser Barristan menyempatkan diri mencatat pemecatannya sebelum meninggalkan kastel.

*Ser Barristan dan Klan Selmy.* Putra sulung Ser Lyonel Selmy dari Harvest Hall. Menjadi squire untuk Ser Manfred Swann. Mendapat julukan “si Pemberani” pada usia sepuluh tahun, sewaktu memakai zirah pinjaman dan tampil sebagai kesatria misterius dalam turnamen perang di Blackhaven, tempat dia dikalahkan dan identitasnya diungkap oleh Duncan, sang Pangeran Capung. Dilantik sebagai kesatria pada usia enam belas oleh Raja Aegon V Targaryen, seusai memamerkan kecakapan hebat sebagai kesatria misterius dalam turnamen perang musim dingin di King’s Landing, mengalahkan Pangeran Duncan si Kecil dan Ser Duncan si Jangkung, Komandan Pengawal Raja. Membunuh Maelys si Kejam, Pengklaim Blackfyre terakhir, dalam duel satu lawan satu di Perang para Raja Sembilan Penny. Mengalahkan Lormelle Lembing Panjang dan Cedrik Storm, Anak Haram Bronzegate. Diangkat sebagai Pengawal Raja pada usia 23, oleh Komandan Ser Gerold Hightower. Mempertahankan jalan terhadap semua lawan dalam turnamen perang Jembatan Perak. Pemenang dalam perang kelompok di Maidenpool. Menyelamatkan Raja Aerys II pada masa Pembangkangan Duskendale, walaupun dadanya terpanah. Membalaskan pembunuhan Saudara Sesumpahnya, Ser Gwayne Gaunt. Menyelamatkan Lady Jeyne Swann dan septanya dari Persaudaraan Kingswoood, mengalahkan Simon Toyne dan Kesatria Tersenyum, dan membunuh yang pertama. Di turnamen perang Oldtown, mengungguli dan mengungkap identitas kesatria misterius si Perisai Hitam, yang ternyata Anak Haram Uplands. Satu-satunya juara di turnamen perang Lord Steffon di Storm’s End, di mana dia menjatuhkan Lord Robert Baratheon, Pangeran Oberyn Martell, Lord Leyton Hightower, Lord Jon Connington, Lord Jason Mallister, dan Pangeran Rhaegar Targaryen dari kuda. Terluka oleh anak panah, tombak, dan pedang di Pertempuran Trident selagi

*berjuang di sisi para Saudara Sesumpah dan Rhaegar Pangeran Dragonstone. Diampuni dan ditunjuk sebagai Komandan Pengawal Raja, oleh Raja Robert I Baratheon. Bertugas sebagai pengawal kehormatan yang mengawal Lady Cersei dari Klan Lannister ke King's Landing untuk menikah dengan Raja Robert. Memimpin penyerangan di Old Wyk semasa Pemberontakan Balon Greyjoy. Juara dalam turnamen perang di King's Landing, pada usia 57. Diberhentikan dari tugasnya oleh Raja Joffrey I Baratheon pada usia 61, dengan alasan usia lanjut.*

Bagian awal kisah karier Ser Barristan ditulis oleh Ser Gerold Hightower dengan tangan besar kuat. Tulisan Selmy yang lebih kecil dan anggun mengambil alih dimulai dengan cerita terlukanya dia di Trident.

Halaman Jaime terasa sangat pendek bila dibandingkan dengan itu.

*Ser Jaime dari Klan Lannister. Putra sulung Lord Tywin dan Lady Joanna dari Casterly Rock. Menghadapi Persaudaraan Kingswood sebagai squire Lord Sumner Crakehall. Dilantik sebagai kesatria pada usia 15, untuk keberaniannya di lapangan. Terpilih sebagai Pengawal Raja pada usia 15 oleh Raja Aerys II Targaryen. Semasa Penyerbuan King's Landing, membunuh Raja Aerys II di kaki Takhta Besi. Setelahnya dikenal sebagai "Pembantai Raja." Kejahatannya diampuni oleh Raja Robert I Baratheon. Bertugas sebagai pengawal kehormatan yang membawa saudara perempuannya Lady Cersei Lannister ke King's Landing untuk menikah dengan Raja Robert. Juara dalam turnamen perang yang diadakan di King's Landing dalam rangka pernikahan mereka.*

Diringkas seperti itu, kehidupannya tampak kosong dan minim. Ser Barristan bisa saja mencatat beberapa kemenangan turnamen perangnya, setidaknya. Dan Ser Gerold mungkin bisa menulis beberapa kata lagi tentang jasanya ketika Ser Arthur Dayne mengalahkan Persaudaraan Kingswood. Dia pernah menyelamatkan nyawa Lord Sumner sewaktu Ben Perut Buncit hampir meremukkan kepalanya, walaupun penjahat itu melarikan diri. Dan dia mampu mempertahankan diri menghadapi Kesatria Tersenyum, walaupun Ser Arthur yang membunuhnya. Pertarungan yang hebat, dan musuh yang hebat. Kesatria Tersenyum adalah orang gila, kekejaman dan kepahlawan bercampur aduk, tapi tak tahu arti takut. Dan Dayne, dengan Dawn di tangan... Pedang panjang penjahat itu akhirnya begitu rompal sehingga Ser Arthur berhenti

untuk membiarkannya mengambil pedang baru. “Pedang putihmulah yang kuinginkan,” ujar kesatria perampok padanya saat mereka kembali bertarung, walaupun ketika itu dia sudah berdarah akibat selusin luka. “Kalau begitu kau boleh memilikinya, Ser,” balas Pedang Fajar, dan mengakhiri pertarungan.

*Dunia lebih sederhana pada masa itu, pikir Jaime, dan orang-orangnya seperti juga pedangnya terbuat dari baja yang lebih baik.* Atau apa itu karena usianya baru lima belas tahun? Sekarang semuanya telah dikuburkan, Pedang Fajar dan Kesatria Tersenyum, Banteng Putih dan Pangeran Lewyn, Ser Oswell Whent dengan lelucon muramnya, Jon Darry yang jujur, Simon Toyne dan Persaudaraan Kingswood-nya, Sumner Crakehall tua yang blakblakan. *Dan aku, aku yang masih muda... kapan dia mati, aku ingin tahu? Ketika aku memakai jubah putih? Ketika aku menggorok leher Aerys?* Pemuda itu ingin menjadi Ser Arthur Dayne, tapi di suatu tempat dalam perjalanan malah menjadi Kesatria Tersenyum.

Sewaktu mendengar pintu dibuka, Jaime menutup Buku Putih dan berdiri untuk menyambut Saudara Sesumpahnya. Ser Osmund Kettleblack yang pertama tiba. Dia tersenyum lepas pada Jaime seolah mereka saudara seperjuangan sejak lama. “Ser Jaime,” sapanya, “seandainya penampilanmu begini malam itu, aku pasti langsung mengenalimu.”

“Benarkah?” Jaime meragukannya. Pelayan sudah memandikan, mencukur, serta mencuci dan menyisir rambutnya. Saat menatap cermin, dia tak lagi melihat orang yang melintasi dataran sungai bersama Brienne.. tapi dia juga tak melihat dirinya sendiri. Wajahnya cekung dan hampa, dan ada keriput di bawah matanya. *Aku mirip laki-laki tua.* “Berdiri di samping kursimu, Ser.”

Kettleblack menurut. Saudara Sesumpah lain datang satu demi satu. “Tuan-tuan,” kata Jaime dengan nada resmi setelah kelimanya berkumpul, “siapa yang mengawal Raja?”

“Saudaraku Ser Osney dan Ser Os fryd,” jawab Ser Osmund.

“Dan saudaraku Ser Garlan,” ujar Kesatria Bunga.

“Apa mereka akan menjaga keselamatannya?”

“Ya, my lord.”

“Duduklah, kalau begitu.” Ucapan itu ritual. Sebelum ketujuhnya bisa berunding, keselamatan raja harus dipastikan.

Ser Boros dan Ser Mervyn duduk di kanan Jaime, menyisakan satu

kursi kosong di antara mereka untuk Ser Arys Oakheart, yang berada di Dorne. Ser Osmund, Ser Balon, dan Ser Loras menduduki kursi di kiri Jaime. Yang lama dan yang baru. Jaime bertanya-tanya apakah itu memiliki arti. Ada masa-masa ketika Pengawal Raja terpecah, yang paling jelas dan pahit semasa perang Tarian para Naga. Apa dia juga perlu mengkhawatirkan itu?

Ganjil rasanya duduk di kursi Komandan, tempat Barristan si Pemberani duduk begitu lama. *Dan bahkan lebih ganjil lagi duduk di sini dalam keadaan cacat.* Bagaimanapun, itu kursinya, dan sekarang ini Pengawal Rajanya. *Tommen tujuh tahun.*

Jaime bertugas bersama Meryn Trant dan Boros Blount selama bertahun-tahun; petarung lumayan tangguh, tapi Trant licik dan kejam, sedangkan Blount pemarah. Ser Balon Swann lebih cocok dengan jubahnya, dan tentu saja Kesatria Bunga adalah kesatria seperti seharusnya. Orang kelima asing baginya, Osmund Kettleblack ini.

Jaime bertanya-tanya apa yang akan diucapkan Ser Arthur Dayne pada mereka. *“Bagaimana Pengawal Raja bisa jadi separah ini,” kemungkinan. “Itu gara-gara aku,”* aku terpaksa menjawab. *“Aku membuka pintu, dan tak berbuat apa-apa sewaktu hama mulai merayap masuk.”*

“Raja telah tiada,” Jaime memulai. “Putra kakakku, pemuda tiga belas tahun, dibunuh di pesta pernikahannya di aulanya sendiri. Kalian berlima hadir. Kalian berlima melindungi dia. Tapi dia tewas.” Jaime menunggu untuk mengetahui apa komentar mereka, tapi bahkan tak seorang pun berdeham. *Pemuda Tyrell itu berang, dan Balon Swann malu,* dia menilai. Dari tiga pengawal lain, Jaime hanya merasakan ketidakpedulian. “Apa adikku yang melakukan ini?” dia bertanya tanpa tedeng aling-alings. “Apa Tyrion meracuni keponakanku?”

Ser Balon beringsut gelisah di kursi. Ser Boros mengepalkan tangan. Ser Osmond mengangkat bahu santai. Meryn Trant-lah yang akhirnya menjawab. “Dia mengisi cawan Joffrey dengan anggur. Pasti saat itulah dia memasukkan racun.”

“Kau yakin *anggur* yang diracuni?”

“Apa lagi?” sahut Ser Boros Blount. “Setan Kecil menuang sisanggur ke lantai. Untuk apa, selain menumpahkan anggur yang mungkin membuktikan dia bersalah?”

“Dia tahu anggur itu diracuni,” tambah Ser Meryn.

Ser Balon Swann mengernyit. "Setan Kecil tak sendirian di mimbar. Jauh dari itu. Pada saat itu, orang-orang sudah berdiri dan bergerak, berpindah tempat, pergi ke kakus, pelayan datang dan pergi... Raja dan Ratu baru saja membuka pai pernikahan, setiap mata tertuju pada mereka atau merpati terkutuk itu. Tak seorang pun memperhatikan cawan anggur."

"Siapa lagi yang ada di mimbar?" tanya Jaime.

Ser Meryn menjawab. "Keluarga raja, keluarga pengantin wanita, Maester Agung Pyelle, Septon Agung..."

"Itu peracunnya," saran Ser Oswald Kettleblack dengan seringai licik. "Terlalu suci, orang tua itu. Aku tak pernah senang melihatnya." Dia terbahak.

"Bukan," bantah Kesatria Bunga, tak tertawa. "Sansa Stark-lah peracunnya. Kalian semua lupa, adikku juga minum dari piala itu. Sansa Stark satu-satunya orang di aula yang punya alasan menginginkan Margaery tewas, juga Raja. Dengan meracuni cawan pernikahan, dia bisa berharap membunuh keduanya. Dan kenapa dia melarikan diri setelahnya, kecuali dia bersalah?"

*Pendapat pemuda itu masuk akal. Tyrion mungkin tak bersalah.* Namun tak seorang pun yang bisa menemukan gadis itu. Barangkali Jaime sendiri yang harus mencari. Diawali dengan mencari tahu cara gadis itu keluar dari kastel. *Barangkali Varys punya satu atau dua pendapat mengenai itu.* Tak seorang pun yang mengenal Benteng Merah lebih baik daripada si orang kasim.

Tetapi itu bisa menunggu. Saat ini Jaime memiliki kekhawatiran yang lebih mendesak. *Kau berkata kau Komandan Pengawal Raja,* ujar ayahnya. *Pergilah lakukan tugasmu.* Kelima orang ini bukan saudara yang dipilihnya, tapi mereka saudara yang dimilikinya; sudah waktunya memimpin mereka.

"Siapa pun pelakunya," dia berkata kepada mereka, "Joffrey telah tiada, dan sekarang Takhta Besi milik Tommen. Aku berencana dia duduk di sana sampai rambutnya beruban dan giginya rontok. Dan bukan akibat racun." Jaime menoleh ke arah Ser Boros Blount. Laki-laki itu tampak menggemuk belakangan ini, walaupun dia bertulang cukup besar untuk menanggung bobotnya. "Ser Boros, kau tampak seperti orang yang menikmati makanannya. Sejak saat ini, kau akan mencicipi semua yang dimakan dan diminum Tommen."

Ser Osmond Kettleblack tertawa keras dan Kesatria Bunga tersenyum, tapi Ser Boros berubah semerah bit. "Aku bukan pencicip makanan! Aku kesatria Pengawal Raja!"

"Sayangnya, itu benar." Cersei seharusnya tak pernah melucuti jubah putihnya. Namun ayah mereka malah menambah rasa malunya dengan mengembalikannya. "Kakakku menceritakan betapa mudahnya kau menyerahkan keponakanku kepada prajurit bayaran Tyrion. Kau akan mendapati wortel dan kacang polong tak terlalu mengancam, mudah-mudahan. Bila Saudara Sesumpahmu berlatih di pekarangan dengan pedang dan perisai, kau boleh berlatih dengan sendok dan piring kayu. Tommen suka tar apel. Usahakan jangan sampai ada prajurit bayaran membawa itu kabur."

"Kau bicara soal itu padaku? *Kau*?"

"Kau seharusnya mati sebelum membiarkan Tommen dibawa."

"Seperti kau mati melindungi Aerys, Ser?" Ser Boros bangkit dan mencengkeram gagang pedang. "Aku tidak sudi... aku tidak sudi mengalami ini. Kau yang seharusnya menjadi pencicip makanan, menurutku. Apa lagi guna orang cacat?"

Jaime tersenyum. "Sepakat. Aku sama tak pantasnya mengawal Raja seperti kau. Jadi cabut pedang yang kaubelai itu, dan kita lihat bagaimana dua tanganmu menghadapi satu tanganku. Pada akhirnya, salah satu dari kita akan mati, dan Pengawal Raja akan lebih baik daripada sebelumnya." Dia bangkit. "Atau, kalau kau lebih suka, kau boleh kembali ke tugasmu."

"Bah!" Ser Boros mengeluarkan segumpal dahak hijau, meludahkannya ke kaki Jaime, lalu berjalan ke luar, pedangnya masih dalam sarung.

*Laki-laki itu pengecut, dan itu bagus. Walaupun gemuk, menua, dan tak pernah lebih dari biasa, Ser Boros masih bisa mencincangnya habis. Tetapi Boros tak tahu itu, dan begitu juga yang lain. Mereka takut pada aku yang dulu; aku yang sekarang membuat mereka iba.*

Jaime kembali duduk dan menatap Kettleblack. "Ser Osmund. Aku tak mengenalmu. Aku menganggap itu aneh. Aku sudah terjun dalam turnamen perang, perang kelompok, dan pertempuran di seluruh penjuru Tujuh Kerajaan. Aku kenal setiap kesatria merdeka, prajurit bayaran, dan *squire* yang mendadak naik daun karena memiliki keahlian mematahkan lembing. Lalu kenapa aku tak pernah mendengar tentangmu, Ser Osmund?"

“Aku tak bisa menjawab itu, *my lord*.” Ada senyum lebar di wajahnya, Ser Osmond itu, seakan dia dan Jaime teman lama yang melakonkan permainan kecil riang. “Tapi aku seorang prajurit, bukan kesatria turnamen perang.”

“Di mana kau bekerja sebelum kakaku menemukanmu?”

“Di sana-sini, *my lord*.”

“Aku pernah ke Oldtown di selatan dan Winterfell di utara. Aku pernah ke Lannisport di barat, dan King’s Landing di timur. Tapi Aku tak pernah ke Sana. Atau ke Sini.” Karena tak memiliki jari, Jaime menudangkan tangan buntungnya ke hidung bengkok Ser Osmond. “Aku akan bertanya sekali lagi. *Di mana kau bekerja sebelumnya?*”

“Di Batu Pijakan. Juga di Tanah Sengketa. Selalu ada pertempuran di sana. Aku berkuda bersama Gerombolan Perkasa. Kami bertempur untuk Lys, dan beberapa kali untuk Tyrosh.”

*Kau bertempur bagi siapa saja yang mau membayar.* “Bagaimana kau bisa menjadi kesatria?”

“Di medan pertempuran.”

“Siapa yang melantikmu?”

“Ser Robert... Stone. Dia sudah meninggal, *my lord*.”

“Tentu saja.” Ser Robert Stone bisa saja anak haram dari Vale, pikir Jaime, menjual prajuritnya di Tanah Sengketa. Di sisi lain, dia bisa saja sekadar nama yang dirangkai Ser Osmund dari raja yang telah tiada dan dinding kastel. *Apa yang dipikirkan Cersei sewaktu memberi orang ini jubah putih?*

Setidaknya Kettleblack mungkin bisa memakai pedang dan perisai. Prajurit bayaran jarang merupakan sosok terhormat, tapi mereka harus memiliki keahlian tertentu dengan senjata agar bisa tetap hidup. “Baiklah, Ser,” ujar Jaime. “Kau boleh pergi.”

Senyum lebar laki-laki itu kembali. Dia pergi sambil melenggang.

“Ser Meryn.” Jaime tersenyum pada kesatria masam berambut merah karat dan dengan kantong di bawah mata. “Aku dengar Joffrey memanfaatkanmu untuk menghukum Sansa Stark.” Dia memutar Buku Putih dengan sebelah tangan. “Ini, tunjukkan di mana dalam sumpah kita bahwa kita berjanji untuk memukul perempuan dan anak-anak.”

“Aku menuruti perintah Yang Mulia. Kita disumpah untuk patuh.”

“Sejak saat ini kau harus mengurangi kepatuhan itu. Kakakku Ratu Pemangku. Ayahku Tangan Kanan Raja. Aku Komandan Pengawal Raja. Patuhi kami. Bukan orang lain.”

Ada raut keras kepada di wajah Ser Meryn. “Apa kau menyuruh kami tak mematuhi Raja?”

“Raja berumur delapan tahun. Tanggung jawab utama kita adalah melindungi dia, termasuk melindungi dia dari diri sendiri. Pakai benda jelek yang ada dalam helmu. Kalau Tommen menghendakimu memasang pelana kudanya, patuhi dia. Kalau dia menyuruhmu membunuh kudanya, temui aku.”

“Aye. Sesuai perintahmu, *my lord*.”

“Pergilah.” Selagi dia berlalu, Jaime menatap Ser Balon Swann. “Ser Balon, aku menonton adu lemingmu berkali-kali, dan bertarung bersama dan melawanmu dalam perang kelompok. Aku diberitahu kau telah membuktikan keberanianmu seratus kali selama Pertempuran Air Hitam. Pengawal Raja merasa terhormat dengan keberanianmu.”

“Kehormatan itu milikku, *my lord*.” Ser Balon terdengar waspada.

“Hanya satu pertanyaan yang kuajukan kepadamu. Kau melayani kami dengan setia, itu benar... tapi Varys memberitahuku saudaramu bertempur bersama Renly dan kemudian Stannis, sedangkan ayahmu memilih tak mengerahkan pasukannya sama sekali dan tetap berada di balik dinding Stonehelm selama pertempuran.”

“Ayahku sudah tua, *my lord*. Lebih dari empat puluh tahun. Hari-hari bertempurnya sudah berlalu.”

“Dan saudaramu?”

“Donnel cedera dalam pertempuran dan menyerah pada Ser Elwood Harte. Dia ditebus setelahnya dan menyatakan kesetiaan kepada Raja Joffrey, sebagaimana banyak tawanan lain.”

“Benar,” tukas Jaime. “Meskipun begitu... Renly, Stannis, Joffrey, Tommen... bagaimana dia bisa mengakui Balon Greyjoy dan Robb Stark? Dia mungkin kesatria pertama di negeri ini yang bersumpah setia pada enam raja sekaligus.”

Kegelisahan Ser Balon sangat jelas. “Donnel keliru, tapi sekarang dia pengikut Tommen. Kau bisa memegang kata-katakku.”

“Bukan Ser Donnel si Konsisten yang membuatku khawatir. Tapi

kau.” Jaime memajukan tubuh. “Apa yang akan kaulakukan seandainya Ser Donnel yang pemberani bertempur untuk perebut takhta lain, dan suatu hari menyerbu memasuki ruang takhta? Dan kau berdiri di sana berpakaian serbaputih, di antara rajamu dan saudaramu. Apa yang akan kaulakukan?”

“Aku... *my lord*, itu takkan pernah terjadi.”

“Itu terjadi padaku,” ujar Jaime.

Swann mengusap dahi dengan lengan tunik putihnya.

“Kau tak punya jawaban?”

“*My lord.*” Ser Balon menegakkan tubuh. “Demi pedangku, demi kehormatanku, demi nama ayahku, aku bersumpah... aku tidak akan melakukan apa yang kaulakukan.”

Jaime tertawa. “Bagus. Kembalilah ke tugasmu... dan katakan pada Ser Donnel untuk menambahkan gada-gada di perisainya.”

Dan kemudian dia sendirian bersama Kesatria Bunga.

Seramping pedang, lentur dan bugar, Ser Loras Tyrell mengenakan tunik linen seputih salju dan celana wol putih, dengan sabuk emas melingkari pinggang dan mawar emas disematkan di jubah sutra mewahnya. Rambutnya tergerai cokelat lembut, dan matanya juga cokelat, berbinar oleh keangkuhan. *Dia menganggap ini turnamen perang, dan gilirannya tampil baru saja diumumkan.* “Tujuh belas tahun dan kesatria Pengawal Raja,” komentar Jaime. “Kau pasti bangga. Pangeran Aemon sang Kesatria Naga berumur tujuh belas tahun sewaktu diangkat. Kau tahu itu?”

“Ya, *my lord.*”

“Dan apa kau tahu bahwa aku diangkat umur *lima belas* tahun?”

“Itu juga, *my lord.*” Dia tersenyum.

Jaime membenci senyum itu. “Aku lebih hebat daripada kau, Ser Loras. Aku lebih besar, aku lebih kuat, dan aku lebih gesit.”

“Dan sekarang kau lebih tua,” ujar pemuda itu. “*My lord.*”

Mau tak mau Jaime tertawa. *Ini sangat tak masuk akal. Tyrion pasti mengejekku habis-habisan kalau bisa mendengarku sekarang, membandingkan kehebatan dengan pemuda hijau.* “Lebih tua dan lebih bijaksana, Ser. Kau seharusnya belajar dariku.”

“Seperti kau belajar dari Ser Boros dan Ser Meryn?”

Anak panah itu menancap terlalu dekat dengan sasaran. “Aku belajar dari Banteng Putih dan Barristan si Pemberani,” tukas Jaime. “Aku belajar dari Ser Arthur Dayne, Pedang Fajar, yang bisa membunuh kalian berlima dengan tangan kiri sambil kencing dengan tangan kanan. Aku belajar dari Pangeran Lewyn dari Dorne, Ser Oswall Whent, dan Ser Jonothor Darry, semuanya orang hebat.”

“Semuanya sudah meninggal.”

*Dia adalah aku*, Jaime mendadak menyadari. *Aku sedang bicara pada diri sendiri, aku yang dulu, terlalu percaya diri dan kesopanan hampa. Inilah akibatnya, terlalu hebat padahal masih terlalu muda.*

Seperti dalam pertarungan pedang, terkadang lebih baik untuk mencoba serangan lain. “Kabarnya kau bertarung luar biasa dalam pertempuran... hampir sehebat hantu Lord Renly di sisimu. Seorang Saudara Sesumpah tak merahasiakan apa-apa dari Komandannya. Beritahu aku, Ser. Siapa yang memakai zirah Renly?”

Loras Tyrell sempat terlihat seolah berniat menolak, tapi akhirnya teringat sumpahnya. “Kakakku,” jawabnya murung. “Renly lebih tinggi dariku, dan dadanya lebih kekar. Zirahnya kebesaran untukku, tapi sangat pas dengan Garlan.”

“Apa samaran ini saranmu, atau dia?”

“Lord Littlefinger yang menyarankan. Katanya itu akan menakuti prajurit Stannis yang tak tahu apa-apa.”

“Dan memang benar.” Begitu juga beberapa kesatria dan lord kecil. “Yah, kau memberi bahan pada para penyanyi untuk membuat rima tentang itu. Kurasa itu tak bisa diremehkan. Apa yang kaulakukan pada Renly?”

“Aku menguburnya dengan tanganku sendiri, di tempat yang pernah ditunjukkaninya kepadaku semasa aku menjadi *squire* di Storm’s End. Tak akan ada yang menemukannya di sana untuk mengganggu istirahatnya.” Dia menatap Jaime dengan sorot menantang. “Aku akan membela Raja Tommen sekuat tenaga, aku bersumpah. Aku akan menyerahkan nyawaku untuknya kalau perlu. Tapi aku tak akan pernah mengkhianati Renly, dengan perkataan atau perbuatan. Dia raja yang seharusnya. Dia yang terbaik dari mereka.”

Terbaik dalam berpakaian, barangkali, pikir Jaime, tapi sekali itu dia tak mengucapkannya. Kesombongan luruh dari Ser Loras begitu mulai

membicarakan Renly. *Dia berbicara jujur. Dia angkuh, ceroboh, dan penuh omong kosong, tapi dia tak palsu.* Belum. “Terserah kau. Satu hal lagi, lalu kau boleh kembali bertugas.”

“Ya, my lord?”

“Aku masih menahan Brienne dari Tarth di sel menara.”

Mulut pemuda itu menegang. “Sel gelap akan lebih baik.”

“Kau yakin itu yang pantas didapatnya?”

“Dia pantas mati. Aku sudah memberitahu Renly bahwa perempuan tak punya tempat di Garda Pelangi. Dia memenangkan perang kelompok dengan muslihat.”

“Sepertinya aku ingat kesatria lain yang senang dengan muslihat. Dia pernah menunggang kuda betina yang sedang berahi mengharapi lawan yang menunggang kuda jantan liar. Muslihat apa yang digunakan Brienne?”

Ser Loras tersipu. “Dia melompat... tidak penting. Dia menang, aku mengakui itu. Yang Mulia menyampirkan jubah pelangi di bahunya. Dan dia membunuh Yang Mulia. Atau membiarkan Yang Mulia tewas.”

“Perbedaannya besar.” *Sebesar perbedaan kejahatanku dengan rasa malu Boros Blount.*

“Dia telah bersumpah melindungi Renly. Ser Emmon Cuy, Ser Robar Royce, Ser Parmen Crane, mereka juga bersumpah. Bagaimana bisa ada yang mencelakakannya padahal Brienne di dalam tenda sedangkan yang lain tepat di luarnya? Kecuali mereka bagian dari itu.”

“Kalian berlima hadir saat pesta pernikahan itu,” Jaime mengingatkan. “Bagaimana Joffrey bisa tewas? Kecuali kalian bagian dari itu?”

Ser Loras menegakkan tubuh dengan kaku. “Tak ada yang bisa kami perbuat.”

“Perempuan itu juga mengatakan hal serupa. Dia juga berduka untuk kepergian Renly, seperti kau. Percayalah, aku tak pernah berduka untuk Aerys. Brienne jelek, dan sangat keras kepala. Tapi dia kurang cerdas untuk menjadi pembohong, dan dia setia sampai melebihi akal sehat. Dia bersumpah akan mengantarku ke King’s Landing, dan di sinilah aku berada. Tanganku yang hilang... yah, itu kesalahanku, juga kesalahan dia. Mempertimbangkan semua yang dilakukannya untuk melindungiku, aku tak ragu dia pasti juga akan berjuang demi Renly, seandainya ada musuh

untuk dilawan. Tapi sesosok bayangan?" Jaime menggeleng-geleng. "Cabut pedangmu, Ser Loras. Tunjukkan bagaimana *kau* melawan bayangan. Aku ingin melihat itu."

Ser Loras tak bergerak bangkit. "Dia melarikan diri," ucapnya. "Dia dan Catelyn Stark, mereka meninggalkan Renly berlumuran darah dan melarikan diri. Kenapa mereka begitu, kalau itu bukan ulah mereka?" Dia memandangi meja. "Renly memberiku barisan depan, kalau tidak akulah yang membantunya memakai zirah. Dia kerap memercayakan tugas itu kepadaku. Kami... kami berdoa bersama malam itu. Aku meninggalkan dia bersama perempuan itu. Ser Parmen dan Ser Emmon menjaga tenda, Ser Robar Royce juga di sana. Ser Emmon bersumpah Brienne yang... walaupun..."

"Ya?" desak Jaime, merasakan keraguan.

"Pelindung lehernya tertembus. Satu tusukan bersih, menembus pelindung leher dari baja. Zirah Renly dari baja terbagus dan terbaik. Bagaimana Brienne bisa melakukan itu? Aku sudah mencobanya sendiri, dan itu mustahil. Dia sangat kuat untuk ukuran perempuan, tapi bahkan si Gunung butuh kapak berat. Lagi pula, untuk apa memasangkan zirahnya baru *kemudian* menusuk lehernya?" Loras menatap Jaime bingung. "Tapi kalau bukan dia... bagaimana mungkin pelakunya *bayangan*?"

"Tanyakan padanya." Jaime mengambil keputusan. "Pergilah ke selnya. Ajukan pertanyaanmu dan dengar jawabannya. Kalau kau masih yakin dia yang membunuh Lord Renly, aku akan memastikan dia bertanggung jawab. Pilihannya ada padamu. Tuduh dia, atau bebaskan dia. Yang kuminta hanya kau menghakiminya dengan adil, demi kehormatanmu sebagai kesatria.

Ser Loras berdiri. "Akan kulakukan. Demi kehormatanku."

"Kalau begitu kita sudah selesai."

Laki-laki yang lebih muda itu melangkah ke pintu, tapi di sana dia berbalik. "Renly menganggap Brienne konyol. Perempuan memakai zirah rantai laki-laki, berlagak sebagai kesatria."

"Kalau dia pernah melihat Brienne memakai satin merah muda dan renda Myr, dia pasti tak akan memprotes."

"Aku pernah bertanya kenapa Renly membiarkan Brienne di dekatnya, kalau dia menganggap perempuan itu aneh. Katanya semua kesatrianya yang lain menginginkan sesuatu darinya, kastel atau kehormatan atau

kekayaan, tapi yang diinginkan Brienne hanya mati untuknya. Sewaktu melihat dia berlumuran darah, sedangkan Brienne milarikan diri dan mereka bertiga tak terluka... kalau dia tak bersalah, artinya Robar dan Emmon..." Dia seolah tak mampu mengucapkan kata itu.

Jaime tak pernah memikirkan hal itu. "Aku pasti akan melakukan tindakan serupa, Ser." Kebohongan itu terucap dengan mudah, tapi Ser Lorras tampak lega.

Setelah dia pergi, sang Komandan duduk sendirian di ruang putih, berpikir. Kesatria Bunga begitu murka oleh kesedihan untuk Renly sehingga membunuh dua dari Saudara Sesumpahnya sendiri, tapi tak pernah terpikir oleh Jaime untuk bertindak serupa terhadap lima orang yang gagal menjaga Joffrey. *Dia putraku, putra rahasiaku... Apa diriku, kalau aku tak mengangkat tanganku yang tersisa untuk membalaskan kematian keluargaku dan benihku?* Setidaknya dia seharusnya membunuh Ser Boros, sekadar untuk menyingkirkan laki-laki itu.

Ditatapnya tangan buntungnya dan meringis. *Aku harus melakukan sesuatu untuk itu.* Jika mendiang Ser Jacelyn Bywater bisa memakai tangan besi, dia seharusnya memiliki tangan emas. *Cersei mungkin menyukainya. Tangan emas untuk membelai rambut emasnya, dan mendekatnya eraterat di tubuhku.*

Namun tangannya bisa menunggu. Ada urusan lain yang harus dibereskan dulu. Ada utang lain yang harus dibayar.



# Sansa



**S**angga ke geladak atas kapal curam dan menyerpih, maka Sansa menerima uluran tangan dari Lothor Brune. Ser Lothor, dia harus mengingatkan diri; orang yang menjadi kesatria untuk keberaniannya dalam Pertempuran Air Hitam. Walaupun tak ada kesatria terhormat memakai celana cokelat bertambal dan sepatu bot lecet, juga rompi kulit yang retak-retak dan bernoda air. Laki-laki pendek gemuk berwajah persegi dengan hidung pesek dan rambut kelabu keriting mirip keset itu jarang berbicara. Tetapi dia lebih kuat daripada penampilannya. Sansa bisa mengetahuinya dari cara Brune mengangkatnya seolah beratnya sama sekali tak berarti.

Di balik haluan kapal *Raja Merling* terbentang pantai kosong berbatu, luas, tak berpohon, dan tak mengundang. Meskipun begitu, tempat itu pemandangan yang menyenangkan. Mereka sudah lama berjuang kembali ke jalur semula. Badai terakhir menyapu mereka menjauhi daratan, dan mengirimkan gelombang besar menghantam sisi kapal sehingga Sansa yakin mereka akan tenggelam. Dua orang hilang tersapu ombak, dia mendengar Oswell tua berkata, dan satu lagi terjatuh dari tiang layar sehingga lehernya patah.

Sansa jarang keluar ke geladak sendirian. Kabin kecilnya lembap dan dingin, tapi Sansa mual hampir sepanjang perjalanan... mual oleh

kengerian, mual oleh demam, atau mabuk laut... dia tak bisa menelan apa-apa, bahkan tidur pun sulit. Setiap kali memejamkan mata, dia melihat Joffrey merobek kerah, mencakari kulit lembut lehernya, sekarat dengan remah pai di bibir dan noda anggur di *doublet*. Dan lolongan angin mengingatkannya pada suara mengisap mengerikan yang dikeluarkan Joffrey selagi berjuang menghirup udara. Terkadang dia juga memimpikan Tyrion. "Dia tak melakukan apa-apa," katanya pada Littlefinger yang mengunjungi kabinnya untuk memeriksa apakah kondisinya membaik.

"Dia tak membunuh Joffrey, itu benar, tapi tangan si cebol itu jauh dari bersih. Dia punya istri sebelum kau, kau tahu itu?"

"Dia memberitahuku."

"Dan apa dia memberitahumu bahwa ketika dia bosan padaistrinya, dia menghadiahkan perempuan itu pada pengawal ayahnya? Dia mungkin melakukan hal yang sama terhadapmu, nantinya. Jangan menangisi Setan Kecil itu, *my lady*."

Angin menyusurkan jemari asin di rambutnya, dan Sansa menggigil. Bahkan sedekat ini dengan daratan, goyangan kapal membuat perutnya mual. Dia sangat membutuhkan mandi dan pakaian ganti. *Aku pasti terlihat sekuyu mayat, dan berbau muntahan.*

Lord Petyr mendekat ke sampingnya, seriang biasa. "Selamat pagi. Udara bergaram itu segar dan menyemangati, bukan? Selalu membangkitkan selera makanku." Dia merangkul bahu Sansa dengan penuh simpati. "Apa kau baik-baik saja? Kau tampak sangat pucat."

"Hanya perutku. Mabuk laut."

"Sedikit anggur akan baik untuk itu. Kita akan memberimu secawan, begitu kita berlabuh." Petyr menunjuk ke tempat menara batu tua yang tegak bagaikan siluet dilatar langit abu-abu mendung, ombak memecah di bebatuan di bawahnya. "Menyenangkan, bukan? Sayangnya tak ada pelabuhan di sini. Kita akan mendarat dengan perahu."

"Di sini?" Sansa tak mau mendarat di sini. Dia mendengar wilayah Fingers adalah tempat yang muram, dan ada sesuatu yang sedih dan sunyi pada menara kecil tersebut. "Tidak bisakah aku tetap di kapal sampai kita berlayar ke White Harbor?"

"Dari sini Raja akan bertolak ke timur menuju Braavos. Tanpa kita."

"Tapi... *my lord*, katamu... katamu kita berlayar pulang."

“Dan itulah tujuan kita, meski menyedihkan. Tanah leluhurku. Tak ada nama, sayangnya. Pusat kekuasaan seorang *lord* terkemuka seharusnya memiliki nama, bukan? Winterfell, Eyrie, Riverrun, semua itu kastel. Sekarang aku Lord Harrenhal, ada nuansa manis dalam nama itu, tapi siapa aku sebelumnya? Lord Kotoran Domba dan Master Benteng Suram? Nama itu terasa kurang sesuatu.” Mata kelabu-hijaunya menatap Sansa polos. “Kau tampak kebingungan. Apa kau berpikir kita akan ke Winterfel, anak manis? Winterfell telah dikuasai, dibakar, dan dijarah. Semua yang kaukenal dan kausayangi telah tiada. Orang utara yang tak takluk terhadap manusia besi sedang berperang dengan satu sama lain. Bahkan Tembok Besar diserang. Winterfell adalah rumah masa kecilmu, Sansa, tapi kau bukan anak kecil lagi. Kau perempuan dewasa, dan kau harus menciptakan rumahmu sendiri.”

“Tapi tidak di sini,” kta Sansa, kecewa. “Kehilatannya sangat...”

“...kecil, muram, dan kejam? Itu benar, dan lebih buruk lagi. Fingers tempat yang indah, kalau kau batu. Tapi jangan takut, kita tidak akan tinggal lebih dari dua malam. Aku menduga bibimu sudah bergerak untuk menemui kita.” Dia tersenyum. “Lady Lysa dan aku akan menikah.”

“Menikah?” Sansa terperangah. “Kau dan bibiku?”

“Lord Harrenhal dan Lady Eyrie.”

*Katamu ibukulah yang kaucintai.* Tetapi tentu saja Lady Catelyn telah tiada sehingga walaupun diam-diam ibunya mencintai Petyr dan menyerahkan kesucian padanya, sekarang itu tak penting lagi.

“Kenapa membisu, *my lady?*” ujar Petyr. “Aku yakin kau akan memberiku restumu. Sangat langka ada pemuda yang menjadi ahli waris batu dan kotoran domba bisa menikahi putri Hoster Tully dan janda Jon Arryn.”

“Aku... aku mendoakan kalian agar bersama dalam waktu lama, dan dikarunia banyak anak, dan sangat bahagia dengan satu sama lain.” Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali Sansa bertemu adik ibunya. *Dia akan baik padaku demi ibuku, tentunya. Dia keluargaku sendiri.* Dan Lembah Arryn indah, semua lagu mengatakan hal itu. Barangkali tak terlalu buruk tinggal di sini sebentar.

Lothor dan Oswell tua mengantarkan mereka ke pantai. Sansa meringkuk di haluan di balik jubah dengan tudung diturunkan untuk melawan angin, bertanya-tanya apa yang menunggunya. Para pelayan keluar dari menara menyambut mereka; perempuan tua kurus dan

perempuan setengah baya gemuk, dua laki-laki renta berubah, dan gadis berumur dua atau tiga tahun yang matanya bertimbil. Begitu mengenali Lord Petyr, mereka berlutut di batu. "Anggota rumah tanggaku," ucapnya. "Aku tak kenal anak itu. Satu lagi anak haram Kella, kurasa. Dia melahirkan satu orang setiap beberapa tahun."

Kedua lelaki tua mengarungi air sepahtu untuk mengangkat Sansa dari perahu agar roknya tak basah. Oswell dan Lothor berkecipak ke pantai, begitu juga Littlefinger. Dia mengecup pipi perempuan tua itu dan tersenyum lebar pada yang lebih muda. "Siapa ayah yang satu ini, Kella?"

Perempuan gemuk itu tertawa. "Aku tak bisa memastikannya, *m'lord*. Aku bukan tipe orang yang berkata tidak pada mereka."

"Dan semua pemuda lokal bersyukur, aku yakin."

"Senang melihatmu pulang, *my lord*," ujar salah satu laki-laki tua. Dia tampak setidaknya berusia delapan puluh, tapi dia memakai baju pelindung bertabur besi dan pedang panjang di sisi tubuh. "Berapa lama kau akan tinggal?"

"Sesingkat mungkin, Bryen, jangan takut. Apa tempat itu bisa ditinggali sekarang?"

"Seandainya kami tahu kau akan datang, kami pasti sudah menaburkan jerami baru, *my lord*," kata perempuan tua itu. "Api dari kotoran sudah menyala."

"Tak ada yang lebih mengesankan *rumah* seperti aroma kotoran terbakar." Petyr menoleh ke arah Sansa. "Grisel dulu ibu susuku, tapi sekarang dia merawat kastelku. Umfred pengurus rumah tanggaku, dan Bryen—apa aku menunjukmu sebagai kapten pengawal terakhir kali aku datang?"

"Benar, *my lord*. Kau juga berkata akan merekrut beberapa orang lagi, tapi tak pernah melakukannya. Hanya aku dan anjing-anjing yang berjaga."

"Dan dengan sangat baik, aku yakin. Tak ada yang kabur membawa batu atau kotoran dombaku, aku bisa melihat itu dengan jelas." Petyr menunjuk si perempuan gemuk. "Kella mengurus ternakku yang banyak. Berapa domba yang kumiliki sekarang, Kella?"

Dia harus berpikir sejenak. "Dua puluh tiga, *m'lord*. Sebelumnya 29, tapi anjing Bryen membunuh seekor dan kami memotong beberapa ekor lagi dan mengasinkan dagingnya."

“Ah, daging kambing asin dingin. Aku *pasti* sudah di rumah. Kalau aku sudah sarapan dengan telur burung camar dan sup rumput laut, aku benar-benar yakin.”

“Kalau kau mau, *m’lord*,” sahut si perempuan tua Grisel.

Lord Petyr meringis. “Ayo, kita lihat apa aulaku membosankan seperti yang kuingat.” Dia memimpin mereka menapaki pantai melewati bebatuan yang licin oleh rumput laut busuk. Beberapa ekor domba berkeliaran di dasar menara batu itu, melahap rumput yang tumbuh di antara kandang domba dan istal beratap jerami. Sansa harus melangkah hati-hati; ada kotoran domba di mana-mana.

Di dalam, menaranya bahkan tampak lebih kecil. Tangga batu terbuka melingkar di dalam dinding, dari lantai bawah hingga ke atap. Setiap lantai terdiri dari satu kamar. Para pelayan tinggal dan tidur di dapur di lantai dasar, berbagi tempat dengan seekor anjing *mastiff* besar berbulu belang dan setengah lusin anjing penggembala domba. Di atasnya terdapat aula sederhana, dan lebih ke atas lagi kamar tidur. Tak ada jendela, tapi ada celah pemanah di dinding luar berselang-seling di sepanjang kelokan tangga. Di atas perapian tergantung pedang panjang patah dan perisai ek butut, catnya retak-retak dan terkelupas.

Lambang yang dilukis di perisai itu tak dikenal Sansa; kepala dari batu kelabu dengan mata berapi, dilatari warna hijau terang. “Perisai kakekku,” Petyr menjelaskan ketika melihat Sansa menatap itu. “Ayahnya lahir di Braavos dan datang ke Lembah sebagai prajurit bayaran yang disewa Lord Corbray, jadi kakekku memakai kepala Titan sebagai simbolnya sewaktu dia menjadi kesatria.”

“Garang sekali,” komentar Sansa.

“Agak terlalu garang, untuk sosok ramah seperti aku,” ujar Petyr. “Aku jauh lebih menyukai *mockingbird*ku.”

Oswell berperahu dua kali lagi ke *Raja Merling* untuk menurunkan barang-barang. Di antara barang yang diangkatnya ke darat terdapat beberapa tong anggur. Petyr menuangkan Sansa secawan sesuai janjinya. “Ini, *my lady*, seharusnya bisa menenangkan perutmu, mudah-mudahan.”

Tanah padat di bawah kakinya sudah membantu, tapi dengan patuh Sansa mengangkat piala memakai kedua tangan dan menyesapnya. Anggur itu sangat enak; anggur tua dari Arbor, pikirnya. Rasanya seperti ek, buah, dan malam musim panas yang gerah, cita rasa itu merekah dalam mulutnya bagaikan bunga mekar di bawah matahari. Dia hanya

berdoa agar tak memuntahkanmu. Lord Petyr bersikap sangat baik, dia tak ingin merusaknya dengan memuntahi laki-laki itu.

Petyr tengah mengamatinya dari atas pialanya, mata kelabu-hijaunya penuh dengan... apa itu rasa gel? Atau sesuatu yang lain? Sansa tak tahu. "Grisel," dia memanggil perempuan tua itu, "bawakan makanan ke atas. Jangan yang terlalu berat, perut *my lady* tak enak. Mungkin sedikit buah cukup. Oswell membawakan beberapa jeruk dan delima dari *Raja*."

"Baik, *m'lord*."

"Boleh aku mandi air panas juga?" tanya Sansa.

"Akan kusuruh Kella mengambilkan air, *m'lady*."

Sansa menyesap anggur sekali lagi dan berusaha memikirkan percakapan sopan, tapi Lord Petyr membuatnya tak perlu bersusah payah. Setelah Grisel dan pelayan lain pergi, dia berkata, "Lysa takkkan datang sendiri. Sebelum dia tiba, kita harus jelas dulu mengenai siapa dirimu."

"Siapa aku... aku tak mengerti."

"Varys memiliki informan di mana-mana. Jika Sansa Stark sampai terlihat di Lembah, si orang kasim itu akan tahu dalam satu bulan, dan itu akan menciptakan... komplikasi getir. Saat ini tak aman menjadi seorang Stark. Jadi kita akan memberitahu orang-orang Lysa bahwa kau anak luar nikahku."

"Luar nikah?" Sansa tercengang. "Maksudmu anak haram?"

"Yah, kau tak bisa menjadi anak sahku. Aku tak pernah beristri, itu sudah diketahui umum. Sebaiknya siapa namamu?"

"Aku... aku bisa memakai nama ibuku..."

"Catelyn? Agak terlalu kentara... tapi nama *ibuku* bisa dipakai. Alayne. Kau suka?"

"Alayne cantik." Sansa berharap bisa mengingatnya. "Tapi tidak bisakah aku menjadi putri sah kesatria pengikutmu? Barangkali dia tewas dengan gagah berani dalam pertempuran dan..."

"Aku tak punya pengikut kesatria gagah berani, Alayne. Cerita semacam itu akan menarik perhatian tak diinginkan seperti mayat menarik gagak. Lagi pula tidak sopan mengorek-ngorek asal anak haram seseorang." Dia menelengkan kepala. "Jadi, siapa kau?"

"Alayne... Stone, bukan?" Setelah Littlefinger mengangguk, Sansa berkata, "Tapi siapa ibuku?"

“Kella?”

“Tolong jangan,” tolak Sansa, ngeri.

“Aku hanya menggoda. Ibumu bangsawan dari Braavos, putri pangeran saudagar. Kami berkenalan di Gulltown sewaktu aku bertugas di pelabuhan. Dia meninggal ketika melahirkanmu, dan menyerahkannya kepada Agama Tujuh Wajah. Aku punya beberapa buku doa yang bisa kaubaca. Belajarlah mengutip isinya. Tak ada yang lebih efektif mencegah pertanyaan tak diinginkan dibandingkan aliran celotehan orang saleh, begitu menginjak ambang kedewasaan kau memutuskan tak ingin menjadi septa dan menulis surat untukku. Itulah pertama kalinya aku mengetahui keberadaanmu.” Dia mengelus jenggot. “Apa menurutmu kau bisa mengingat semua itu?”

“Mudah-mudahan. Ini seperti melakonkan permainan, bukan?”

“Kau senang bermain, Alayne?”

Butuh waktu untuk membiasakan diri dengan nama baru itu. “Permainan? Aku... kurasa itu tergantung...”

Grisel kembali muncul sebelum Petyr sempat berbicara lagi, membawa pinggan besar. Dia meletakkannya di antara mereka. Ada apel, pir, dan delima, beberapa anggur menyediakan, sebuah jeruk darah besar. Perempuan tua itu juga membawakan roti bundar, dan semangkuk mentega. Petyr membelah dua delima dengan belatinya, menawarkan separuh untuk Sansa. “Kau sebaiknya mencoba makan, *my lady*.”

“Terima kasih, *my lord*.” Biji delima sangat berantakan; Sansa akhirnya memilih pir, dan menggigit sedikit. Buahnya sangat matang. Sarinya meleleh menuruni dagunya.

Lord Petyr mencungkil sebutir biji dengan ujung belati. “Kau pasti sangat merindukan ayahmu, aku tahu. Lord Eddard laki-laki pemberani, jujur dan setia... tapi pemain yang tak punya harapan.” Dia memasukkan biji itu ke mulut dengan pisau. “Di King’s Landing ada dua jenis orang. Pemain dan bidak.”

“Dan aku bidak?” Dia takut mendengar jawabannya.

“Ya, tapi jangan biarkan itu membuatmu resah. Kau belum sepenuhnya dewasa. Semua laki-laki awalnya bidak, begitu juga perempuan. Bahkan segelintir yang menganggap mereka adalah pemain.” Dia melahap sebutir biji lagi. “Contohnya Cersei. Dia mengira dirinya licik, tapi sebenarnya dia sangat bisa ditebak. Kekuatannya terletak pada

kecantikan, keturunan, dan kekayaan. Hanya yang pertama benar-benar miliknya, dan itu akan segera meninggalkannya. Aku kasihan padanya saat itu. Dia menghendaki kekuasaan, tapi tak tahu harus berbuat apa begitu mendapatkannya. Semua orang menginginkan sesuatu, Alayne. Dan begitu kau mengetahui apa yang diinginkan seorang laki-laki, kau tahu siapa dia, dan bagaimana menggerakkan dia.”

“Seperti kau menggerakkan Ser Dontos untuk meracuni Joffrey?”  
Sansa telah menyimpulkan *pasti* Ser Dontos pelakunya.

Littlefinger terbahak. “Ser Dontos si Merah adalah kantong anggur berkaki. Dia takkan pernah bisa dipercaya dengan tugas sebesar itu. Dia pasti melakukan kesalahan atau mengkhianatiku. Tidak, yang harus Dontos lakukan hanya membawamu pergi dari kastel... dan memastikan kau memakai jaring rambut perakmu.”

*Ametis hitam itu.* “Tapi... kalau bukan Dontos, siapa? Apa kau punya... bidik lain?”

“Kau bisa memutarbalikkan King’s Landing dan takkan menemukan seorang pun memiliki simbol *mockingbird* yang tersulam di dadanya, tapi itu bukan berarti aku tak punya teman. Petyr berjalan menuju tangga. “Oswell, naik ke sini dan biarkan Lady Sansa melihatmu baik-baik.”

Laki-laki tua itu muncul sesaat kemudian, tersenyum lebar dan membungkuk. Sansa menatapnya bingung. “Apa yang harus kulihat?”

“Apa kau mengenal dia?” tanya Petyr.

“Tidak.”

“Coba lihat lebih teliti.”

Dia mengamati wajah laki tua yang keriput tertiu angin, hidung bengkok, rambut putih, dan tangan besar berbuku-buku. Ada sesuatu yang familiar padanya tapi Sansa terpaksa menggeleng. “Tidak. Aku belum pernah bertemu Oswell sebelum naik ke perahunya, aku yakin.”

Oswell tersenyum lebar, menunjukkan semulut penuh gigi tak beraturan. “Benar, tapi *m’lady* mungkin pernah bertemu ketiga putraku.”

“Ketiga putra,” dan senyum itu yang mengingatkan Sansa. “*Kettleblack!*” Mata Sansa terbelalak. “Kau seorang *Kettleblack*!”

“Aye, *m’lady*, jika *m’lady* berkenan.”

“Dia lupa diri saking bahagianya.” Lord Petyr menyuruhnya pergi dengan kibasan tangan, dan kembali melahap delima sementara Oswell

melangkah terseret menuruni tangga. "Katakan, Alayne—mana yang lebih berbahaya, belati yang dihunus musuh, atau belati tersembunyi yang ditodongkan di punggungmu oleh seseorang yang bahkan belum pernah kaulihat."

"Belati tersembunyi."

"Gadis pintar." Dia tersenyum, bibir tipisnya memerah karena delima. "Ketika Setan Kecil mengusir pengawalnya, Ratu menyuruh Ser Lancel menyewa prajurit bayaran untuknya. Lancel menemukan Kettleblack bersaudara, yang membuat senang suami kecilmu, karena mereka adalah orang bayaranmu melalui Bronn, anteknya." Littlefinger terkekeh. "Tapi akulah yang menyuruh Oswell mendatangkan putra-putranya ke King's Landing begitu mengetahui Bronn mencari prajurit bayaran. Tiga belati tersembunyi, Alayne, sekarang berada di tempat sempurna."

"Jadi salah seorang Kettleblack yang menaruh racun di cawan Joffrey?" Sansa ingat Ser Osmund berada di dekat Raja sepanjang malam.

"Apa aku bilang begitu?" Lord Petyr membagi dua jeruk darah dengan belati dan menawarkan separuh kepada Sansa. "Mereka terlalu berbahaya untuk menjadi bagian dari rencana semacam itu... dan terutama Osmund yang jadi tak bisa diandalkan sejak bergabung dengan Pengawal Raja. Jubah Putih memengaruhi seseorang, rupanya. Bahkan orang seperti dia." Laki-laki itu mendongakkan dagu dan memeras jeruk darah sehingga sarinya menetes ke mulut. "Aku suka sarinya tapi aku tak suka jari yang lengket," keluhnya, mengelap kedua tangan. "Bersihkan tangan, Sansa. Apa pun yang kaulakukan, pastikan tanganmu bersih."

Sansa menyendok sari buah dari jeruknya. "Tapi kalau bukan Kettleblack bersaudara dan bukan Ser Dontos... kau bahkan tak ada di kota, dan mustahil pelakunya Tyrion..."

"Tak ada tebakan lagi, anak manis!"

Sansa menggeleng. "Aku tidak..."

Petyr tersenyum. "Aku yakin bahwa pada suatu saat malam itu, ada yang berkata bahwa jaring rambutmu miring dan merapikannya untukmu."

Sansa mengangkat sebelah tangan ke mulut. "Mustahil maksudmu... dia berniat memboyongku ke Highgarden, menikahkanku dengan cucunya..."

"Willas Tyrell yang lembut, saleh, baik hati. Bersyukurlah kau

terhindar dari itu, dia akan membuatmu bosan setengah mati. Tapi perempuan tua itu tak membosankan, aku akui itu. Perempuan tua cerewet menakutkan, dan sama sekali tak serapuh yang ditunjukkannya. Ketika aku ke Highgarden untuk menegosiasikan pernikahan Margaery, dia membiarkan putranya menggertak sedangkan dia mengajukan pertanyaan tajam tentang sifat Joffrey. Aku memuji Joffrey sampai ke langit, tentunya... sementara orang-orangku menyebarkan cerita meresahkan pada para pelayan Lord Tyrell. Begitulah permainan dilakukan.

"Aku juga menanamkan gagasan soal Ser Loras bergabung dengan Pengawal Raja. Bukanlah aku *menyarankan*, itu terlalu kasar. Tetapi orang-orang di pestaku membicarakan cerita-cerita mengerikan tentang massa membunuh Ser Preston Greenfield dan memerkosa Lady Lollys, lalu diam-diam memberi beberapa perak pada para penyanyi Lord Tyrell untuk melagukan tentang Ryam Redwyne, Serwyn Perisai Cermin, dan Pangeran Aemon sang Kesatria Naga. Harpa bisa seberbahaya pedang, di tangan yang tepat.

"Mace Tyrell menganggap memasukkan Ser Loras dalam Pengawal Raja sebagai bagian dari kontrak pernikahan adalah gagasannya sendiri. Siapa yang lebih baik untuk melindungi putrinya daripada sang kakak yang kesatria tangguh? Dan itu membebaskan Mace Tyrell dari tugas sulit berusaha mencari tanah dan pengantin untuk putra ketiganya, tak pernah mudah, dan dua kali lebih sulit untuk kasus Ser Loras.

"Biarpun begitu. Lady Olenna tak akan membiarkan Joff menyakiti cucu kesayangannya yang berharga, tapi tidak seperti putranya, perempuan itu juga menyadari di balik semua bunga dan pakaian indahnya, Ser Loras bertemperamen panas seperti Jaime Lannister. Masukkan Joffrey, Margaery, dan Loras dalam satu kuali, dan kau bisa membuat semur pembantai raja. Perempuan tua itu juga memahami satu hal lain. Putranya bertekad menjadikan Margaery seorang ratu, dan untuk itu dia membutuhkan seorang raja... tapi dia tak membutuhkan *Joffrey*. Kita akan melihat pernikahan lain segera, tunggu saja. Margaery akan menikah dengan Tommen. Dia akan tetap memiliki mahkota ratu dan keperawanannya, tak satu pun yang benar-benar diinginkannya, tapi apa pentingnya? Persekutuan besar barat akan lestari... untuk sementara waktu, setidaknya."

*Margaery dan Tommen.* Sansa tak tahu harus berkomentar apa. Dia dulu menyukai Margaery Tyrell, juga sang nenek yang kecil dan lugas.

Dengan sedih dia membayangkan Highgarden bersama pekarangan dan musisinya, serta bahtera pesiar di sungai Mander; jauh sekali bedanya dengan pesisir muram ini. *Setidaknya aku aman di sini. Joffrey sudah mati, dia tak bisa lagi menyakitiku, dan sekarang aku hanya anak haram. Alayne Stone tak memiliki suami dan klaim.* Dan bibinya juga akan segera tiba. Mimpi buruk panjang di King's Landing sudah ia tinggalkan, begitu juga pernikahan leluconnya. Dia bisa membuat rumah barunya di sini, seperti kata Petyr.

Delapan hari yang panjang berlalu sampai Lysa Arryn tiba. Lima hari di antaranya hujan, sementara Sansa duduk bosan dan gelisah di dekat api, di samping anjing buta tua. Binatang itu sudah terlalu sakit dan ompong untuk berpatroli bersama Bryen, dan seringnya dia hanya tidur, tapi saat Sansa menepuk-nepuknya dia merenek dan menjilat tangannya, dan setelah itu mereka dengan cepat berteman. Bila hujan reda, Petyr menemaninya berjalan mengitari lahannya, yang memakan waktu kurang dari setengah hari. Dia memiliki banyak sekali batu, seperti katanya. Ada lokasi tempat ombak mengalir dari lubang dan menyembur hampir sepuluh meter ke udara, dan satu lagi lokasi di mana seseorang mengukir bintang bersudut tujuh milik para dewa baru di sebuah batu besar. Menurut Petyr itu menandai salah satu tempat mendaratnya bangsa Andal, setelah menyeberangi lautan untuk merebut wilayah Lembah dari Kaum Pertama.

Lebih jauh ke pedalaman, selusin keluarga tinggal di pondok dari tumpukan batu di samping rawa gambut. "Rakyatku," kata Petyr, walaupun hanya yang tertua sepertinya mengenali dia. Di tanahnya juga ada gua pertapaan, tapi tanpa pertapa. "Dia sudah meninggal, tapi waktu masih kecil ayahku mengajakku menengoknya. Laki-laki itu tak pernah mandi selama 40 tahun, jadi bisa kaubayangkan baunya seperti apa, tapi kabarnya dia memiliki kemampuan meramal. Dia meraba-rabaku sebentar lalu berkata aku akan menjadi orang besar, dan karena itu ayahku memberinya satu kantong anggur." Petyr mendengus. "Aku akan mengatakan hal yang sama padanya untuk setengah cawan."

Akhirnya, pada satu sore mendung dan berangin, Bryen berlari kembali ke menara dengan anjing menyalak di belakangnya, mengumumkan ada rombongan berkuda mendekat dari arah barat daya. "Lysa," kata Lord Petyr. "Ayo, Alayne, kita sambut dia."

Mereka memakai jubah dan menunggu di luar. Rombongan itu jumlahnya tak lebih dari dua puluh orang; pengiring yang sangat sedikit

bagi Lady Eyrie. Tiga pelayan berkuda bersamanya, dan selusin kesatria rumah tangga yang memakai zirah rantai dan pelat dada. Dia juga membawa septon dan penyanyi tampan berkumis tipis dan berambut ikal panjang sewarna pasir.

*Mungkinkah itu bibiku?* Lady Lysa dua tahun lebih muda daripada Ibu, tapi perempuan ini terlihat sepuluh tahun lebih tua. Rambut cokelat kemerahan tebal tergerai melebihi pinggang, tapi di balik gaun beledu mewah dan korset bertatah permata, tubuhnya kendur dan melembung. Wajahnya merah muda dan terlalu banyak riasan, dada dan tungkainya besar. Dia lebih tinggi daripada Littlefinger, dan lebih gemuk; juga tak menampakkan keanggunan dalam cara canggungnya turun dari kuda.

Petyr berlutut untuk mengecup jemarinya. “Majelis kecil raja memerintahkan aku untuk merayu dan memenangkanmu, *my lady*. Apa menurutmu kau bersedia menerimaku sebagai *lord* dan suamimu?”

Lady Lysa memajukan bibir dan menarik Petyr berdiri untuk mengecup pipinya. “Oh, barangkali aku bisa diyakinkan.” Dia terkikik. “Kau membawakan hadiah untuk meluluhkan hatiku?”

“Perdamaian raja.”

“Oh, persetan dengan perdamaian, apa lagi yang kaubawakan untukku?”

“Putriku.” Littlefinger mengisyaratkan agar Sansa maju. “*My lady*, izinkan aku memperkenalkan kepadamu Alayne Stone.”

Lysa Arryn tak tampak sangat senang melihatnya. Sansa menekuk satu lutut, menundukkan kepala. “Anak haram?” dia mendengar sang bibi bertanya. “Petyr, apa kau bertingkah nakal? Siapa ibunya?”

“Perempuan itu sudah meninggal. Aku berharap bisa membawa Alayne ke Eyrie.”

“Apa yang akan kulakukan dengan dia di sana?”

“Aku punya beberapa saran,” sahut Lord Petyr. “Tapi sekarang aku lebih tertarik pada apa yang mungkin kulakukan denganmu, *my lady*.”

Seluruh ketegasan luruh dari wajah bulat merah muda bibinya, dan Sansa sempat mengira Lysa Arryn hampir menangis. “Petyr yang baik, aku sangat merindukanmu, kau tak tahu, kau tak mungkin tahu. Yohn Royce menyebabkan banyak masalah, menuntut aku mengumpulkan pengikutku dan pergi berperang. Dan yang lain merubungiku, Lord Hunter dan Corbray dan Nestor Royce yang mengerikan, semuanya ingin

menikahiku dan menjadikan putraku anak asuh, tapi tak seorang pun yang benar-benar mencintaiku. Hanya kau, Petyr. Sudah lama sekali aku mendambakanmu.”

“Begin juga aku, *my lady*.” Dia mendekap Lysa Arryn dengan sebelah lengan dan mencium lehernya. “Seberapa cepat kita bisa menikah?”

“Sekarang,” jawab Lady Lysa, mendesah. “Aku membawa septon sendiri, dan penyanyi, dan *mead* untuk pesta pernikahan.”

“Di sini?” Itu tak membuat Petyr senang. “Aku lebih suka menikahimu di Eyrie, dengan dihadiri seluruh anggota istanamu.”

“Persetan dengan istanaku, aku sudah terlalu lama menunggu, aku tak tahan menunggu walaupun sekejap lagi.” Dia memeluk Petyr. “Aku ingin berbagi tempat tidur denganmu malam ini, sayangku. Aku ingin kita memiliki anak lagi, adik laki-laki untuk Robert atau adik perempuan yang manis.”

“Aku juga memimpikan itu, manisku. Tapi banyak sekali yang bisa diperoleh dari pernikahan besar-besaran di depan umum, dengan seluruh Lembah—”

“Tidak.” Dia mengentakkan satu kaki. “Aku menginginkan kau sekarang, malam ini juga. Dan aku harus memperingatkanmu, setelah bertahun-tahun dalam keheningan dan bisikan, aku berniat *menjerit* ketika kau bercinta denganku. Aku akan menjerit keras sekali sampai mereka mendengarku di Eyrie!”

“Barangkali aku bisa bercinta denganmu sekarang, dan menikahimu nanti?”

Lady Lysa terkikik mirip seorang gadis. “Oh, Petyr Baelish, kau *nakal* sekali. Tidak, kubilang tidak, aku Lady Eyrie, dan aku memerintahmu menikahiku saat ini juga!”

Petyr mengangkat bahu. “Sesuai kehendak *my lady*, kalau begitu. Aku tak berdaya di depanmu, seperti biasanya.”

Mereka mengucapkan ikrar tak sampai satu jam kemudian, berdiri di bawah kanopi biru langit sementara matahari terbenam di barat. Setelahnya, meja-meja dipasang di bawah menara batu kecil tersebut, dan mereka menyantap burung puyuh, daging rusa, dan babi hutan panggang, mengguyurnya dengan *mead* encer enak. Obor-obor dinyalakan begitu senja merayap datang. Penyanyi Lysa memainkan “Ikrar Tak Terucap” dan “Musim Cintaku” dan “Dua Jantung Berdetak Menjadi Satu.”

Beberapa kesatria yang lebih muda bahkan mengajak Sansa berdansa. Bibinya berdansa, roknya mengembang selagi Petyr memutarnya dalam pelukan. Mead dan pernikahan membuat Lady Lysa tampak lebih muda. Dia selalu tertawa selama menggenggam tangan suaminya, dan matanya seakan berbinar setiap kali menatap laki-laki itu.

Saat tiba waktunya untuk ritual pembaringan, para kesatrianya membawanya menaiki menara sambil menelanjanginya dan menyerukan gurauan vulgar. *Tyrion menghindarkanku dari pengalaman itu*, Sansa teringat. Pasti takkan terlalu buruk ditelanjangi demi orang yang dicintainya, oleh sahabat yang menyayangi mereka berdua. *Tetapi oleh Joffrey...* dia bergidik.

Bibinya hanya membawa tiga gadis lain, maka mereka mendesak Sansa untuk membantu melucuti pakaian Lord Petyr dan mengantarnya ke ranjang pernikahan. Laki-laki itu menurut dengan sukarela dan ucapan jail, memberi perlawanan sekuat tenaga. Sewaktu mereka berhasil membawanya masuk menara dan menelanjanginya, para gadis lain merah padam, dengan tali gaun terurai, gaun berantakan, dan rok acak-acakan. Namun Littlefinger hanya tersenyum pada Sansa selagi digiring ke kamar tidur tempat sang istri menunggu.

Lady Lysa dan Lord Petyr memiliki kamar tidur lantai tiga untuk mereka sendiri, tapi menara itu kecil... dan ucapannya terbukti, sang bibi menjerit. Di luar hujan mulai turun, membuat para tamu memasuki aula satu lantai di bawah, sehingga mereka mendengar setiap kata. "Petyr," erang bibinya. "Oh, Petyr, Petyr, *Petyr sayang*, oh oh oh. Di sana Petyr, di sana. Di sanalah tempatmu." Penyanyi Lady Lysa melantunkan versi vulgar dari "Makan Malam *Milady*," tapi bahkan nyanyian dan musiknya tak mampu menenggelamkan pekikan Lysa. "Beri aku bayi, Petyr," teriaknya, "beri aku satu lagi bayi kecil manis. Oh, Petyr, sayangku, sayangku, *PEEEEEETYR!*" Jeritan terakhirnya sangat nyaring sehingga anjing-anjing menggongong dan dua pelayan bibinya nyaris tak mampu menahan tawa.

Sansa menuruni tangga dan keluar memasuki malam. Gerimis membasahi sisa-sisa pesta, tapi udaranya segar dan bersih. Kenangan akan malam pernikahannya dengan Tyrion masih dalam ingatannya. *Dalam gelap, aku Kesatria Bunga*, kata Tyrion dulu. *Aku bisa baik padamu*. Namun itu hanya satu lagi kebohongan Lannister. *Anjing bisa mengendus kebohongan, kau tahu*, si Anjing pernah mengatakan itu padanya. Dia hampir bisa mendengar suara parau si Anjing. *Lihatlah ke sekelilingmu, dan endus baik-baik*. Mereka semua pembohong di sini... dan semuanya lebih

*meyakinkan dibandingkan kau.* Sansa penasaran dengan nasib Sandor Clegane. Apa dia tahu bahwa mereka telah membunuh Joffrey? Apa dia peduli? Dia menjadi pengawal setia Joffrey selama bertahun-tahun.

Sansa tetap di luar lama sekali. Ketika akhirnya dia menuju ranjangnya, basah dan kedinginan, hanya Cahaya Redup api gambut menerangi aula yang menggelap. Tak ada suara dari atas. Penyanyi muda itu duduk di sudut, memainkan lagu pelan untuk diri sendiri. Salah satu pelayan bibinya mencium seorang kesatria di kursi Lord Petyr, tangan mereka sibuk di balik pakaian satu sama lain. Beberapa orang mabuk sampai tertidur, dan salah satunya di kakus, muntah dengan berisik. Sansa menemukan anjing tua buta Bryen di ceruk kecilnya di bawah tangga, lalu berbaring di sampingnya. Anjing itu terjaga dan menjilat wajahnya. "Kau anjing tua malang," ucapan Sansa, mengacak-acak bulunya.

"Alayne." Penyanyi bibinya berdiri di atasnya. "Alayne yang manis. Aku Marillion. Aku melihatmu masuk kehujanan. Malam ini dingin dan basah. Izinkan aku menghangatkanmu."

Anjing tua itu mengangkat kepala dan menggeram, tapi si penyanyi memukulnya dan membuatnya menyelinap pergi, merintih.

"Marillion?" kata Sansa, ragu. "Kau... baik memikirkanku, tapi... maafkan aku. Aku lelah sekali."

"Dan cantik sekali. Sepanjang malam aku menciptakan lagu untukmu di kepalamu. Syair untuk matamu, balada untuk bibirmu, duet untuk dadamu. Tetapi aku tak akan menyanyikannya. Itu lagu-lagu malang, tak pantas untuk kecantikan seperti ini." Dia duduk di ranjang Sansa dan meletakkan tangan di kakinya. "Izinkan aku bernyanyi untukmu dengan tubuhku."

Sansa mencium sekilas napasnya. "Kau mabuk."

"Aku tak pernah mabuk. Mead hanya membuatku gembira. Aku berapi-api." Tangannya meluncur naik ke paha Sansa. "Begin juga kau."

"Lepaskan aku. Kau tidak sadar."

"Maaf. Aku sudah menyanyikan lagu cinta berjam-jam. Darahku menggelegak. Dan darahmu juga, aku tahu... tak ada perempuan yang lebih penuh hasrat dibandingkan anak haram. Apa kau mendambakanku?"

"Aku masih *perawan*," protes Sansa.

"Sungguh? Oh, Alayne, Alayne, daraku yang cantik, hadiahi aku dengan kesucianmu. Kau akan berterima kasih kepada para dewa karena

melakukannya. Aku akan membuatmu bernyanyi lebih keras daripada Lady Lysa.”

Sansa menarik diri menjauh, ketakutan. “Kalau kau tak meninggalkanku, bibi—ayahku akan menggantungmu. Lord Petyr.”

“Littlefinger?” Dia terkekeh. “Lady Lysa sangat menyayangiku, dan aku kesukaan Lord Robert. Kalau ayahmu menyenggungku, akan kuhancurkan dia dengan satu bait.” Dia meletakkan tangan di dada Sansa, dan meremasnya. “Ayo kita keluarkan kau dari baju basah ini. Kau pasti tak mau bajumu dirobek, aku tahu. Ayo, gadis manis, dengarkan kata hatimu—”

Sansa mendengar suara pelan baja menggesek kulit. “Penyanyi,” suatu suara kasar berkata, “sebaiknya pergi, kalau kau masih mau bernyanyi.” Cahaya remang-remang, tapi Sansa melihat kilau samar belati.

Penyanyi itu juga melihatnya. “Cari perempuanmu sendiri—” Pisau itu berkelebat, dan dia menjerit. “Kau melukai aku!”

“Aku akan melakukan yang lebih buruk, kalau kau tak pergi.”

Dan secepat kilat, Marillion pergi. Laki-laki satunya tetap tinggal, menjulang di atas Sansa dalam gelap. “Lord Petyr berpesan untuk menjagamu.” Sansa menyadari itu suara Lothor Brune. *Bukan si Anjing, bukan, bagaimana mungkin? Tentu saja itu Lothor...*

Malam itu Sansa nyaris tak bisa tidur, hanya tergolek gelisah seperti waktu di kapal *Raja Merling*. Dia memimpikan Joffrey sekarat, tapi sewaktu pemuda itu mencakari leher dan darah melelehi jemari, Sansa melihat dengan ngeri bahwa itu kakaknya Robb. Dan dia juga memimpikan malam pernikahannya, mata Tyrion yang melahapnya selagi dia melepaskan pakaian. Hanya saja dia lebih besar daripada Tyrion yang sebenarnya, dan ketika laki-laki itu naik ke tempat tidur wajahnya hanya cacat di satu sisi. “*Aku akan mendapat lagu darimu*,” ucapnya parau, dan Sansa terbangun, mendapati anjing tua buta itu kembali di sampingnya. “Aku berharap kau itu Lady,” ucapnya.

Pagini, Grisel naik ke kamar tidur untuk menyajikan kepada *lord* dan *lady* nampan roti pagi, dengan mentega, madu, buah, dan krim. Dia kembali dan berkata bahwa Alayne dipanggil. Sansa masih mengantuk sehingga butuh sejenak untuk mengingat bahwa *dia* adalah Alayne.

Lady Lysa masih di tempat tidur, tapi Lord Petyr sudah bangun dan berpakaian. “Bibimu ingin bicara padamu,” katanya pada Sansa seraya

memakai sepatu bot. "Aku sudah memberitahunya siapa kau."

*Demi para dewa.* "Aku... aku berterima kasih, my lord."

Petyr memakai sebelah bot lagi. "Aku sudah menikmati rumah sebanyak yang bisa kutanggung. Kita akan pergi ke Eyrie sore ini." Diciumnya sang istri dan menjilat noda madu dari bibirnya, lalu menuruni tangga.

Sansa berdiri di kaki tempat tidur sementara sang bibi menyantap pir dan mengamatinya. "Sekarang aku bisa melihatnya," ucap Lady Lysa seraya menyisihkan biji pir. "Kau sangat mirip Catelyn."

"Bibi baik sekali mengatakan itu."

"Itu bukan pujian. Sejurnya, kau terlalu mirip Catelyn. Kita harus melakukan sesuatu. Kita akan menggelapkan rambutmu sebelum membawamu kembali ke Eyrie, kurasa."

*Menggelapkan rambutku.* "Kalau itu membuatmu senang, Bibi Lysa."

"Kau tidak boleh memanggilku begitu. Kabar kehadiranmu di sini sama sekali tak boleh mencapai King's Landing. Aku tak berniat membahayakan putraku." Dia menggigit ujung sarang madu. "Aku berhasil menghindarkan Lembah dari perang ini. Panen kami melimpah, pegunungan melindungi kami, dan Eyrie tak tertembus. Meskipun begitu, tidak bijak membuat Lord Tywin marah kepada kami." Lysa meletakkan sarang madu dan menjilat madu dari jari. "Kau menikah dengan Tyrion Lannister, kata Petyr. Si cebol busuk itu."

"Mereka memaksaku menikah dengannya. Aku tak pernah menginginkannya."

"Sama denganku," timpal sang bibi. "Jon Arryn bukan orang cebol, tapi dia tua. Kau mungkin tak percaya bila melihatku sekarang, tapi pada hari kami menikah aku sangat cantik sehingga membuat ibumu malu. Tapi yang diinginkan Jon hanya pasukan ayahku, untuk membantu anak-anak tersayangnya. Aku seharusnya menolak dia, tapi dia sudah sangat tua, berapa lama lagi sisa umurnya? Separuh giginya sudah tanggal, dan bau napasnya mirip keju busuk. Aku tak bisa mematuhi laki-laki yang napasnya bau. Napas Petyr selalu segar... dia laki-laki pertama yang pernah kucium, kau tahu. Ayahku berkata statusnya terlalu rendah, tapi aku tahu setinggi apa dia akan menanjak. Jon memberinya pekerjaan di bagian cukai di Gulltown untuk membuatku senang, tapi saat dia menaikkan pendapatan sepuluh kali lipat suamiku mengetahui bahwa dia sangat

pintar dan memberinya tugas lain, bahkan memboyongnya ke King's Landing sebagai bendahara kerajaan. Berat rasanya, bertemu dia setiap hari dan masih menikah dengan orang tua dingin itu. Jon melakukan tugasnya di kamar, tapi dia tak bisa memberiku kepuasan seperti dia tak bisa memberiku anak. Benihnya tua dan lemah. Semua bayiku meninggal kecuali Robert, tiga anak perempuan dan dua laki-laki. Semua bayi kecil manisku meninggal, dan orang tua itu tetap hidup dengan napas baunya. Jadi kau mengerti, aku juga menderita." Lady Lysa menyedot ingus. "Kau tahu ibumu yang malang telah tiada?"

"Tyrion memberitahuku," jawab Sansa. "Katanya Klan Frey membunuhnya di Twins, bersama Robb."

Air mata mendadak menggenang di mata Lady Lysa. "Sekarang kita perempuan sendirian, kau dan aku. Kau takut, Nak? Beranilah. Aku takkan pernah mengabaikan putri Cat. Kita terikat oleh darah." Dia mengisyaratkan Sansa mendekat. "Kau boleh mencium pipiku, Alayne."

Dengan patuh Sansa menghampiri dan berlutut di samping tempat tidur. Bibinya bersimbah aroma manis, meskipun di baliknya ada bau seperti susu asam. Pipinya terasa seperti cat dan bedak.

Ketika Sansa mundur, Lady Lysa mencengkeram pergelangan tangannya. "Sekarang katakan," tukasnya. "Apa kau sedang mengandung? Katakan yang sebenarnya, aku pasti tahu kalau kau berbohong."

"Tidak," jawab Sansa, terkejut oleh pertanyaan tersebut.

"Kau *sudah* melewati ambang kedewasaan, bukan?"

"Benar." Sansa tahu kebenaran tentang kedewasaannya tak bisa disembunyikan lama-lama di Eyrie. "Tyrion tidak... dia tak pernah..." Dia bisa merasakan rona merambat naik di pipinya. "Aku masih perawan."

"Apa si cebol tak mampu?"

"Bukan. Dia hanya... dia dulu..." Baik? Sansa tak bisa mengutarakan itu, tidak di sini, tidak di depan sang bibi yang sangat membenci Tyrion. "Dia... dia memiliki pelacur, *my lady*. Dia memberitahuku."

"Pelacur." Lysa melepaskan pergelangan tangan Sansa. "Tentu saja dia punya. Perempuan mana yang mau tidur dengan makhluk seperti itu kecuali demi emas? Aku seharusnya membunuh si Setan Kecil sewaktu dia di menaraku, tapi dia mengelabuiku. Dia penuh kelicikan hina, yang satu itu. Prajurit bayarannya membunuh Ser Vardis Egen-ku. Catelyn seharusnya tak membawa dia ke sini, aku sudah mengatakan itu. Dia juga

membawa pergi paman kami. Tindakannya tak benar. Blackfish adalah Kesatria Gerbangku, sejak dia meninggalkan kami suku-suku liar jadi sangat pemberani. Tapi Petyr akan segera membereskan itu. Aku akan menjadikannya Lord Pelindung Lembah.” Sang bibi tersenyum untuk pertama kalinya, hampir hangat. “Dia mungkin tak terlihat tinggi atau kuat seperti laki-laki lain, tapi dia lebih berharga daripada mereka semua. Percayalah padanya dan turut ucapannya.”

“Baik, Bibi... *my lady.*”

Lady Lysa tampak senang mendengarnya. “Aku kenal pemuda Joffrey itu. Dia dulu biasa mengejek Robert-ku, dan pernah menamparnya dengan pedang kayu. Laki-laki pasti berkata racun itu tak terhormat, tapi kehormatan perempuan berbeda. Ibu mendidik kami untuk melindungi anak-anak kami, dan satu-satunya aib kami bila gagal melakukan itu. Kau akan mengetahuinya, bila punya anak.”

“Anak?” tanya Sansa, bingung.

Lysa mengibaskan tangan tak acuh. “Nanti bertahun-tahun lagi. Kau terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Tapi suatu hari nanti kau akan menginginkan anak. Seperti kau akan ingin menikah.”

“Aku... aku *sudah* menikah, *my lady.*”

“Benar, tapi tak lama lagi menjadi janda. Bersyukurlah Setan Kecil itu lebih menyukai pelacurnya. Tak pantas bagi putraku untuk mengambil peninggalan *si cebol*, tapi karena dia tak pernah menyentuhmu... Kau mau menikah dengan sepupumu, Lord Robert?”

Pikiran itu membuat Sansa lelah. Yang diketahuinya tentang Robert Arryn adalah dia masih kecil, dan sakit-sakitan. *Dia bukan menginginkan putranya menikahi aku, tapi klaimku. Tak seorang pun akan pernah menikahiku karena cinta.* Namun sekarang berbohong mudah baginya. “Aku... tak sabar untuk bertemu dengannya, *my lady.* Tapi dia masih kecil, kan?”

“Dia delapan tahun. Dan tak kuat. Tapi anak yang sangat baik, sangat cemerlang dan pintar. Dia akan jadi laki-laki hebat, Alayne. *Benihnya kuat,* kata suamiku sebelum meninggal. Ucapan terakhirnya. Para dewa terkadang memperlihatkan sekilas masa depan selagi kita sekarat. Aku tak melihat ada alasan untukmu tidak menikah lagi begitu kita tahu suami Lannister-mu meninggal. Pernikahan rahasia, pastinya. Lord Eyrie tak boleh ketahuan menikahi anak haram, itu tidak pantas. *Raven* akan mengantarkan berita dari King’s Landing begitu kepala si Setan Kecil menggelinding. Kau dan Robert bisa menikah keesokan harinya,

bukankah itu menggembirakan? Baik baginya memiliki teman. Dia dulu bermain bersama anak Vardis Egen ketika kami pertama kali kembali ke Eyrie, juga putra pengurus rumah tanggaku, tapi mereka terlalu kasar sehingga aku tak punya pilihan selain mengirim mereka pergi. Kau lancar membaca, Alayne?”

“Septa Mordane cukup baik hati mengatakan begitu.”

“Mata Robert lemah, tapi dia senang dibacakan,” Lady Lysa mengakui. “Dia paling suka cerita tentang binatang. Kau tahu lagu tentang ayam yang menyamar jadi rubah? Aku menyanyikan itu untuknya sepanjang waktu, dia tak pernah bosan. Dan dia senang bermain lompat kodok, putar-pedang, dan masuklah-ke-kastelku, tapi kau harus membiarkan dia menang. Begitulah semestinya, bukan? Lagi pula, dia Lord Eyrie, kau tidak boleh melupakan itu. Kau dari keluarga baik-baik, dan klan Stark dari Winterfell memiliki harga diri tinggi, tapi Winterfell telah jatuh dan sekarang kau sebenarnya hanya pengemis, jadi singkirkan martabat itu. Kau sebaiknya berterima kasih, dalam kondisimu sekarang. Ya, dan patuh. Putraku akan memiliki istri yang berterima kasih dan patuh.”





*Jon*

**S**iang dan malam kapak bergema.

Jon tak ingat kapan terakhir kali dia tidur. Ketika memejamkan mata dia memimpikan pertarungan; ketika terjaga dia bertarung. Bahkan di Menara Raja dia bisa mendengar *debuk* tanpa henti perunggu, batu, dan senjata curian menggigit kayu, dan semakin nyaring saat dia mencoba beristirahat di pondok kecil hangat di puncak Tembok. Mance juga memakai palu godam, dan gergaji panjang dengan gerigi tulang dan batu. Pernah, sewaktu dia terhanyut dalam tidur kelelahan, terdengar derak nyaring dari hutan angker, dan sebatang sentinel tumbang dalam awan tanah dan daun jarum.

Dia sudah terjaga ketika Owen menemuinya, tergolek gelisah di balik tumpukan selimut bulu di lantai pondok hangat. "Lord Snow," panggil Owen, mengguncang bahunya, "fajar." Dia mengulurkan tangan membantu Jon berdiri. Yang lain juga sudah terbangun, berdesak-desakan seraya memakai sepatu bot dan memasang gesper sabuk pedang dalam pondok yang sempit. Tak seorang pun bicara. Semuanya terlalu lelah untuk bicara. Hanya segelintir dari mereka yang pernah meninggalkan Tembok belakangan ini. Butuh lama sekali naik dan turun dengan kerangkeng. Kastel Hitam ditinggalkan untuk Maester Aemon, Ser Wynton Stout, dan beberapa orang lain yang terlalu tua atau sakit untuk

bertempur.

“Aku bermimpi Raja datang,” celoteh Owen riang. “Maester Aemon sudah mengirim *raven*, dan Raja Robert datang beserta seluruh kekuatannya. Aku bermimpi melihat panji-panji emasnya.”

Jon memaksakan diri tersenyum. “Pasti itu pemandangan indah, Owen.” Mengabaikan sengatan sakit di kaki, dia menyampirkan jubah bulu hitam di bahu, mengambil kruk, dan keluar ke Tembok untuk menghadapi satu hari lagi.

Embusan angin mengirimkan sulur-sulur dingin yang meliuk menembus rambut cokelat panjangnya. Tak sampai satu kilometer di utara, perkemahan *wildling* terjaga, api unggun membubungkan jemari asap yang menggores langit pucat fajar. Di sepanjang tepi hutan, mereka mendirikan tenda dari kulit dan bulu binatang, bahkan aula panjang dari kayu gelondongan dan anyaman dahan; ada tambatan di sebelah timur, *mammoth* di barat, dan manusia di mana-mana, mengasah pedang, memasang mata tombak, memakai zirah dari kulit binatang, tanduk, dan tulang. Untuk setiap satu orang yang dilihat Jon, dia tahu ada dua puluh lagi yang tak terlihat dalam hutan. Belukar memberi mereka perlindungan dari cuaca dan menyembunyikan mereka dari mata para gagak yang dibenci.

Pemanah mereka sudah bergerak maju, mendorong tameng besar. “Sarapan panah kita datang,” Pyp mengumumkan dengan riang, seperti yang dilakukannya setiap pagi. *Baguslah dia bisa membuat lelucon dari itu*, pikir Jon. *Harus ada yang melakukannya*. Tiga hari lalu, salah satu sarapan anak panah itu mengenai kaki Alyn Merah dari Rimba Mawar. Orang masih bisa meliat tubuhnya di kaki Tembok kalau berani mencondongkan tubuh cukup jauh. Jon terpaksa berpikir lebih baik mereka tersenyum mendengar gurauan Pyp daripada merenungi jasad Alyn.

Tameng besar itu dari kayu yang dimiringkan, cukup lebar bagi lima orang merdeka berlindung di baliknya. Para pemanah mendorongnya mendekat, lalu berlutut di belakangnya dan melepaskan anak panah lewat celah di tameng tersebut. Pertama kali para *wildling* mengeluarkannya, Jon memakai panah api dan berhasil membakar setengah lusin, tapi setelah itu Mance mulai melapisi tameng tersebut dengan kulit mentah. Sekarang panah api sebanyak apa pun takkan mampu membakarnya. Anggota Garda bahkan mulai bertaruh pengawal jerami mana yang mengumpulkan anak panah paling banyak sebelum tumbang. Edd Sengsara memimpin dengan empat, tapi Othell Yarwyck, Tumberjon,

dan Watt dari Danau Panjang masing-masing tiga. Pyp jugalah yang mulai memberi nama memedi sawah itu dengan nama saudara-saudara mereka yang hilang. "Kita jadi terasa lebih banyak."

"Lebih banyak juga yang perutnya penuh anak panah," protes Grenn, tapi kebiasaan itu sepertinya membangkitkan keberanian saudara-saudaranya, jadi Jon membiarkan pemberian nama dan taruhan itu berlanjut.

Di pinggir Tembok, sebuah teropong kuningan berukir dari Myr tegak dengan tiga kaki kurusnya. Maester Aemon dulu memakainya mengamati bintang, sebelum penglihatannya hilang. Jon mengayunkan pengekerinya ke bawah untuk mengamati lawan. Bahkan dari jarak sejauh ini, tak mungkin salah mengenali tenda putih besar Mance, dibuat dari lembaran-lembaran kulit beruang salju. Lensa teropong Myr cukup mendekatkan para *wildling* sehingga dia bisa melihat wajah mereka. Pagi ini, dia tak melihat kehadiran Mance, tapi istrinya Dalla di luar mengurus api, sedangkan adiknya Val memerah kambing di samping tenda. Dalla tampak sangat besar sehingga mengherankan melihatnya dia masih bisa bergerak. *Anak itu pasti akan segera lahir*, pikir Jon. Dia mengarahkan teropong ke timur dan mencari-cari di antara tenda sampai menemukan kura-kura tersebut. *Itu juga akan segera lahir*. Para *wildling* menguliti salah satu bangkai *mammoth* pada malam hari, lalu membentangkan kulit mentah berdarahnya di atas atap kura-kura, lapisan tambahan di atas kulit domba dan bulu. Kura-kura itu memiliki atap bundar dan delapan roda besar, dan di bawah lapisan kulit ada kerangka kayu pendek kokoh. Sewaktu *wildling* mulai membuatnya, Satin mengira mereka tengah membuat kapal. *Tidak terlalu keliru*. Kura-kura merupakan lambung kapal yang dibalik dengan haluan dan buritan terbuka; aula panjang beroda.

"Sudah selesai, ya?" tanya Grenn.

"Hampir." Jon menjauahkan teropong. "Kura-kura itu akan datang hari ini, kemungkinan besar. Kau sudah mengisi tong?"

"Semuanya. Keras membeku dalam semalam, Pyp sudah memeriksanya."

Grenn telah berubah drastis dari pemuda besar, canggung, berleher merah yang dulu berteman dengan Jon. Tingginya bertambah 15 sentimeter, dada dan bahunya makin kekar, dan dia tak memotong rambut atau mencukur janggut sejak kejadian di Tinju Kaum Pertama. Hal itu membuatnya tampak besar, berbulu lebat mirip urus, julukan dari

Ser Alliser Thorne untuknya selama pelatihan. Namun, kini dia tampak lelah. Saat Jon mengutarakaninya, dia mengangguk. "Aku mendengar kapak mereka semalam. Tak bisa tidur gara-gara bunyi tetakan itu."

"Kalau begitu tidurlah sekarang."

"Aku tak butuh—"

"Kau butuh. Aku ingin kau istirahat. Pergilah, aku takkan membiarkanmu terus tidur selama pertempuran." Dia memaksakan senyum. "Kau satu-satunya yang kuat memindahkan tong-tong itu."

Grenn pergi sambil menggumam, dan Jon kembali ke teropong, mengamati perkemahan *wildling*. Sesekali anak panah memeleset di atas kepala, tapi dia sudah belajar untuk tak memedulikannya. Jangkauannya panjang dan bidikannya buruk, risiko terkena kecil. Dia belum juga melihat tanda-tanda kehadiran Mance Rayder di perkemahan, tapi menemukan Tormund Pembantai Raksasa dan dua putranya di sekeliling kura-kura. Putranya berikut dengan kulit *mammoth* sementara Tormund menggerogoti paha kambing panggang dan meneriakkan perintah. Di tempat lain, Jon menemukan *wildling* perasuk pikiran, Varamir Enam Rupa, melangkah di antara pepohonan dibuntuti *shadowcat*-nya.

Begitu mendengar gemerincing rantai dan keriuhan besi pintu kerangkeng dibuka, Jon tahu Hobb datang membawakan sarapan seperti yang dilakukannya setiap pagi. Melihat kura-kura Mance merenggut selera makan Jon. Minyak mereka sudah habis, dan tong terakhir telah digulirkan dari Tembok dua malam lalu. Mereka juga akan segera kehabisan anak panah, dan tak ada orang yang membuatkannya lagi. Dan dua malam lalu, datang *raven* dari barat, dari Ser Denys Mallister. Bowen Marsh sepertinya mengejar *wildling* sampai ke Menara Bayangan dan lebih jauh lagi, memasuki keremangan Ngarai. Di Jembatan Tengkorak, dia bertemu dengan Penangis bersama tiga ratus *wildling* dan memenangkan pertempuran berdarah. Tetapi kemenangan itu mahal harganya. Lebih dari seratus saudara terbunuh, di antaranya Ser Endrew Tarth dan Ser Aladale Wynch. Delima Tua sendiri dibawa ke Menara Bayangan, terluka parah. Maester Mullin merawatnya, tapi butuh cukup lama sebelum dia cukup pulih untuk kembali ke Kastel Hitam.

Sewaktu membaca kabar itu, Jon mengutus Zei ke Kota Cecurut dengan kuda terbaik mereka untuk memohon penduduk desa agar membantu Garda di Tembok. Dia tak pernah kembali. Ketika Jon menyuruh Mully menyusul, dia kembali dan melaporkan bahwa desa

kosong melompong, bahkan rumah bordilnya. Kemungkinan besar Zei mengikuti mereka, langsung ke jalan raja. *Barangkali kami sebaiknya melakukan hal yang sama*, renung Jon murung.

Dia memaksakan diri makan, lapar atau tidak. Sudah cukup buruk dia tak bisa tidur, dia takkan kuat tanpa makan juga. *Lagi pula, mungkin ini makanan terakhirku. Mungkin ini makanan terakhir untuk kami semua.* Maka perut Jon penuh roti, bakon, bawang bombai, dan keju saat mendengar Kuda berteriak, “*ITU DATANG!*”

Tak ada yang perlu bertanya “itu” apa. Jon juga tak butuh teropong Myr milik maester untuk melihatnya merangkak keluar dari sela tenda dan pepohonan. “Tidak terlalu mirip kura-kura,” komentar Satin. “Kura-kura tidak berbulu.”

“Kebanyakan juga tak punya roda,” tambah Pyp.

“Bunyikan sangkakala perang,” perintah Jon, dan Keg meniup panjang dua kali, membangunkan Grenn dan saudara lain yang masih tidur setelah berjaga malam. Jika *wildling* datang, Tembok membutuhkan semua orang. *Jumlah kami sudah terbatas.* Jon menatap Pyp, Kegs, dan Satin, Kuda, Owen si Dungu, Tim Gagap, Mully, Bot Cadangan, dan yang lain, berusaha membayangkan berhadapan langsung, beradu pedang melawan seratus *wildling* yang menjerit-jerit dalam kegelapan membekukan terowongan, hanya dengan beberapa jeruji besi memisahkan mereka. Itulah yang akan terjadi kecuali mereka bisa menghentikan kura-kura sebelum gerbang bobol.

“Besar,” kata Kuda.

Pyp mendecap. “Bayangkan sebanyak apa sup yang bisa dibuat dari itu.” Lelucon itu layu sebelum berkembang. Bahkan Pyp terdengar letih. *Dia kelihatan separuh mati*, pikir Jon, *tapi begitu juga kami semua.* Raja-di-luar-Tembok memiliki banyak sekali prajurit sehingga dia bisa menurunkan orang baru setiap kalinya, tapi segelintir saudara hitam yang sama menghadapi semua serangannya, dan itu membuat mereka kewalahan.

Orang-orang di balik kayu dan kulit menghela sekuat tenaga, Jon tahu, berjuang keras, berusaha menjaga roda tetap menggelinding, tapi begitu kura-kura menabrak gerbang mereka akan mengganti tali dengan kapak. Setidaknya Mance tak mengirimkan *mammoth* hari ini. Jon lega karenanya. Kekuatannya dahsyat binatang itu sia-sia di Tembok, dan ukuran mereka hanya membuat mereka jadi sasaran empuk. Yang terakhir sudah

satu setengah hari sekarat, jerit kesakitananya menyakitkan di telinga.

Kura-kura itu merayap pelan melewati bebatuan, tungkul pohon, dan semak. Serangan sebelumnya telah memakan korban seratus atau lebih orang merdeka. Sebagian besar masih terkapar di tempat mereka jatuh. Pada masa tenang, para gagak datang mengunjungi mereka, tapi kini burung-burung itu kabur sambil memekik. Mereka juga tak menyukai kura-kura itu seperti Jon.

Satin, Kuda, dan yang lain menatapnya, Jon tahu, menunggu perintahnya. Dia sangat lelah, dia nyaris tak sadar lagi. *Tembok ini milikku*, dia mengingatkan diri sendiri. “Owen, Kuda, ke katapel. Kegs, kau dan Bot Cadangan ke pelontar panah. Lainnya siapkan busur masing-masing. Anak panah api. Kita lihat apa kita bisa membakarnya.” Kemungkinan tindakan itu sia-sia, Jon tahu, tapi lebih baik daripada berdiri tak berdaya.

Merepotkan dan bergerak pelan, kura-kura itu merupakan sasaran empuk, dan para pemanah Jon segera saja menjadikannya landak kayu lamban... tapi kulit mentah melindunginya, seperti pada tameng, dan anak panah api langsung padam begitu mengenainya. Jon memaki pelan. “Pelontar panah,” perintahnya. “Katapel.”

Anak panah dari pelontar tertancap dalam di kulit kura-kura tapi tak berpengaruh apa-apa seperti juga panah api. Batu-batu terpantul dari atap kura-kura, menyisakan ceruk di lapisan kulit tebalnya. Batu dari pelontar *trebuchet* mungkin bisa meremukkannya, tapi salah satu alat itu rusak, dan para *wildling* memutari area tempat pelontar *trebuchet* yang satu lagi menjatuhkan batunya.

“Jon, itu masih mendekat,” kata Owen si Dungu.

Dia bisa melihatnya sendiri. Sejengkal demi sejengkal, semeter demi semeter, kura-kura itu merayap mendekat, bergulir, bergemuruh, dan berayun-ayun selagi menyeberangi medan pembantaian. Begitu *wildling* berhasil memasangnya di Tembok, itu akan memberi mereka perlindungan yang dibutuhkan selama kapak mereka mendobrak gerbang luar yang diperbaiki buru-buru. Di dalam, di bawah es, mereka akan membersihkan puing-puing dari terowongan dalam hitungan jam, dan kemudian tak ada lagi yang bisa menghentikan mereka selain dua gerbang besi, beberapa mayat setengah beku, dan saudara mana pun yang Jon tempatkan mengadang mereka, untuk bertarung dan mati dalam kegelapan di bawah.

Di kirinya, katapel berdebuks dan memenuhi udara dengan batu

berputar-putar, menjatuhki kura-kura bagai hujan deras, dan terpental sia-sia ke samping. Pemanah *wildling* menyerang dari balik tameng. Salah satunya mengenai wajah manusia jerami, dan Pyp berkata, "Empat untuk Watt dari Danau Panjang! Kita punya skor seri!" Namun anak panah berikutnya memeleset melewati telinganya. "Sialan!" serunya. "Aku bukan di turnamen perang."

"Kulit itu tak mau terbakar," kata Jon, pada diri sendiri juga pada yang lain. Harapan mereka tinggal mencoba meremukkan kura-kura begitu mencapai Tembok. Untuk itu, mereka membutuhkan batu besar. Sekukuh apa pun kura-kura itu, bongkahan besar batu yang jatuh dari ketinggian 213 meter pasti akan merusaknya. "Grenn, Owen, Kegs, sudah waktunya."

Di sepanjang pondok hangat berjejer selusin tong ek kukuh. Penuh pecahan batu; kerikil yang biasa disebarluaskan saudara hitam di jalan setapak di puncak Tembok. Kemarin, setelah melihat orang merdeka melapisi kura-kura dengan kulit domba, Jon menyuruh Grenn menuang air ke tong, sepenuh mungkin. Air itu akan merembes di sela-sela pecahan batu, dan dalam semalam semuanya akan membeku. Itu benda termirip dengan batu besar yang bisa mereka dapatkan.

"Kenapa kita harus membekukannya?" tanya Grenn padanya. "Kenapa tidak kita gulingkan saja tong itu seperti biasa?"

Jon menjawab, "Kalau tongnya menubruk Tembok dalam perjalanan turun, nanti pecah, dan kerikil berhamburan ke mana-mana. Kita tak mau kerikil menghujani para anak jalang itu."

Dia memindahkan satu tong bersama Grenn, sedangkan Kegs dan Owen berjuang mengambil tong lain. Bersama-sama mereka menggoyang-goyang tong, memecahkan es yang terbentuk di sekeliling dasarnya. "Bedebeh ini beratnya satu ton," kata Grenn.

"Miringkan lalu gulingkan," kata Jon. "Hati-hati, kalau kakimu terlindas kau bisa jadi seperti Bot Cadangan."

Setelah tong miring, Jon mengambil obor dan melambaikannya ke permukaan Tembok, maju dan mundur, untuk melelehkan es sedikit. Lapisan tipis air membantu memudahkan menggulingkan tong. Terlalu mudah, sebenarnya; mereka hampir kehilangan kendali. Tetapi akhirnya, setelah mereka berempat bergotong royong, mereka berhasil memindahkan batu ke tepi Tembok dan menegakkannya lagi.

Empat tong ek besar berderet di atas gerbang sewaktu Pyp berseru,

“Ada kura-kura di pintu kita!” Jon menyiapkan kaki cederanya dan mencondongkan tubuh untuk menengok. *Pagar darurat*, *Marsh seharusnya membangun pagar darurat*. Banyak sekali yang seharusnya mereka lakukan. *Wildling* menyeret raksasa yang tewas menjauhi gerbang. Kuda dan Mully menghujani mereka dengan batu, dan Jon merasa melihat salah satunya jatuh, tapi batu-batu itu terlalu kecil untuk merusak kura-kura. Dia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan lawan untuk menyingkirkan bangkai *mammoth* yang mengadang jalan, tapi kemudian dia tahu. Kura-kura itu hampir selebar aula panjang, jadi mereka hanya perlu mendorongnya *melewati* karkas itu. Kakinya berkedut, tapi Kuda meraih lengannya dan menariknya mundur. “Kau seharusnya tak membungkuk sejauh itu,” kata Kuda.

“Kita seharusnya membangun pagar darurat.” Jon merasa bisa mendengar hantaman kapak di kayu, tapi barangkali itu sekadar rasa takut yang menggema di telinganya. Ditatapnya Grenn. “Lakukan.”

Grenn melangkah ke belakang tong, menempelkan bahu di sana, mendengus, dan mulai mendorong. Owen dan Mully membantunya. Mereka mendorong tong selangkah, dan kemudian selangkah lagi. Dan tiba-tiba saja benda itu hilang dari pandangan.

Mereka mendengar *debuk* saat tong menghantam Tembok dalam perjalanan turun, dan kemudian, jauh lebih nyaring, gemuruh dan derak kayu pecah, diikuti teriakan dan jeritan. Satin berseru dan Owen si Dungu menari berputar-putar, sedangkan Pyp memajukan tubuh dan bertempik, “Kura-kura itu dijejali kelinci! Coba lihat mereka berlompatan pergi!”

“*Lagi*,” seru Jon, Grenn dan Kegs menubrukkan bahu ke tong berikutnya, membuatnya goyah dan jatuh ke udara kosong.

Setelah mereka selesai, bagian depan kura-kura Mance menjadi puing-puing remuk, dan *wildling* berhamburan keluar dari ujung satunya, kabur menuju perkemahan. Satin mengambil busur silang dan melepaskan beberapa anak panah menyusul mereka yang berlarian, untuk melihat mereka memelesat lebih cepat. Grenn tersenyum lebar di balik janggutnya, Pyp bergurau, dan tak seorang pun dari mereka yang akan tewas hari ini.

*Tetapi besok...* Jon mengerling ke pondok. Delapan tong kerikil tersisa dari dua belas tong sebelumnya. Saat itulah dia menyadari betapa lelah dia, dan betapa menyiksa lukanya. *Aku butuh tidur. Beberapa jam, setidaknya*. Dia bisa menemui Maester Aemon meminta sedikit anggur

mimpi, itu bisa membantu. "Aku mau turun ke Menara Raja," katanya pada mereka. "Panggil aku kalau Mance melakukan sesuatu. Pyp, Tembok ini milikmu."

"Aku?" kata Pyp.

"Dia?" kata Grenn.

Sambil tersenyum, dia meninggalkan mereka dan turun dengan kerangkeng.

Secawan anggur mimpi memang membantu. Begitu dia berbaring di ranjang sempit kamarnya, tidur menghanyutkannya. Mimpiinya aneh dan tak berbentuk, penuh suara ganjil, teriakan dan jeritan, dan bunyi sangkakala perang, rendah dan kencang, bunyi menggelegar berat yang menggelayut di udara.

Ketika terbangun, langit tampak gelap di luar celah pemanah yang menjadi jendelanya, dan empat orang tak dikenal menjulang di dekatnya. Salah satunya memegang lentera. "Jon Snow," kata yang paling tinggi dengan kasar, "pakai botmu dan ikut dengan kami."

Pikiran linglung pertamanya adalah entah bagaimana Tembok dikuasai selagi dia tidur, bahwa Mance Rayder mengirim lebih banyak raksasa atau kura-kura lain dan mendobrak gerbang. Namun, sewaktu menggosok mata dia melihat orang-orang asing itu berpakaian serba hitam. *Mereka anggota Garda Malam*, Jon menyadari. "Iku ke mana? Siapa kalian?"

Laki-laki tinggi itu memberi isyarat, dan dua orang menarik Jon dari ranjang. Dengan lentera memimpin jalan, mereka menggiringnya keluar kamar dan menaiki tangga menuju ruangan Beruang Tua. Jon melihat Maester Aemon berdiri di dekat api, kedua tangan menangkap kepala tongkat dari kayu blackthorn. Septon Cellador setengah mabuk seperti biasa, sedangkan Ser Wynton Stout tidur di kursi jendela. Saudara-saudara lain asing baginya. Kecuali satu orang.

Tampak necis dengan jubah berlapis bulu dan sepatu bot yang disemir, Ser Alliser Thorne berbalik untuk berkata, "Ini dia si pengkhianat, my lord, anak haram Ned Stark, dari Winterfell."

"Aku bukan pengkhianat, Thorne," sahut Jon dingin.

"Kita lihat saja nanti." Di kursi kulit di balik meja tempat Beruang Tua menulis surat-suratnya, duduk laki-laki bertubuh besar, kekar, dengan wajah bergelambir yang tak dikenal Jon. "Ya, kita lihat saja

nanti,” ulangnya lagi. “Kau tidak membantah kau Jon Snow, kuharap? Anak haram Stark?”

“*Lord Snow*, dia menyebut dirinya begitu.” Ser Alliser adalah laki-laki kurus, ramping, pendek, dan berotot, dan sekarang mata tajamnya gelap oleh rasa gelisah.

“Kau yang menyebutku *Lord Snow*,” ujar Jon. Ser Alliser senang memberi julukan mereka yang dilatihnya, semasa bertugas sebagai master laga di Kastel Hitam. Beruang Tua mengirim Thorne ke Mata Timur di Tepi Laut. *Yang lain pasti orang-orang dari Mata Timur. Raven telah mencapai Cotter Pyke dan dia mengirim bantuan untuk kami.* “Berapa orang yang kalian bawa?” dia bertanya pada laki-laki di balik meja.

“Akulah yang bertanya,” balas laki-laki berwajah bergelambir itu. “Kau dituduh melanggar sumpah, pengecut, dan desersi, Jon Snow. Apa kau membantah telah meninggalkan saudara-saudaramu untuk mati di Tinju Kaum Pertama dan bergabung dengan *wildling* Mance Rayder, yang mengangkat diri sendiri sebagai Raja-di-luar-Tembok?”

“Meninggalkan...?” Jon hampir tercekit oleh kata itu.

Maester Aemon angkat bicara. “*My lord*, Donal Noye dan aku telah membahas masalah ini ketika begitu Jon Snow kembali kepada kami, dan puas dengan penjelasan Jon.”

“Yah, *aku* tidak puas, Maester,” sahut laki-laki bergelambir itu. “Aku hendak mendengar *penjelasan* itu sendiri. Aku menghendakinya!”

Jon menahan amarah. “Aku tidak meninggalkan siapa-siapa. Aku pergi dari Tinju bersama Qhorin Jemari Buntung untuk mengintai Celah Lolongan. Aku bergabung dengan *wildling* karena diperintahkan. Jemari Buntung khawatir Mance mungkin telah menemukan Sangkakala Musim Dingin...”

“Sangkakala Musim Dingin?” Ser Allister terkekeh. “Apa kau juga diperintahkan menghitung *snark* mereka, *Lord Snow*?”

“Tidak, tapi aku menghitung *raksasa* mereka sebaik mungkin.”

“*Ser*,” bentak laki-laki bergelambir itu. “Kau akan menyebut Ser Alliser dengan *ser*, dan aku dengan *m'lord*. Aku Janos Slynt, Lord Harrenhal, dan komandan di Kastel Hitam ini sampai Bowen Marsh kembali bersama garnisunnya. Kau akan bersikap sopan kepada kami, benar. Aku tidak mau mendengar kesatria yang diurapi seperti Ser Alliser dihina oleh anak haram pengkhianat.” Dia mengangkat sebelah tangan dan menudingkan

satu jari gemuk ke wajah Jon. "Apa kau membantah telah membawa perempuan *wildling* ke ranjangmu?"

"Tidak." Saat ini dukacita Jon karena ingatannya akan Ygritte masih terlalu segar untuk membantah itu. "Tidak, *my lord*."

"Kutebak Jemari Buntung juga yang memerintahmu meniduri pelacur yang tak pernah mandi ini?" tanya Ser Alliser seraya menyeringai.

"Ser. Dia bukan pelacur, Ser. Jemari Buntung melarangku mundur, apa pun yang diperintahkan *wildling* untukku, tapi ... aku tak akan membantah bahwa aku sudah melebihinya apa yang harus kulakukan, bahwa aku... peduli padanya."

"Kalau begitu kau mengaku melanggar sumpah," ujar Janos Slynt.

Separuh anggota Kastel Hitam sesekali mengunjungi Kota Cecurut untuk menggali harta terpendam di rumah bordil, Jon tahu itu, tapi dia tidak akan menodai kehormatan Ygritte dengan menyamakannya seperti pelacur Kota Cecurut. "Aku melanggar sumpah dengan seorang perempuan. Aku mengakui itu. Benar."

"Benar, *m'lord!*" Ketika Slynt membersut, gelambirnya bergetar. Dia sebesar Beruang Tua dulu, dan pasti juga sama botaknya seandainya dia hidup sampai seusia Mormont. Separuh rambutnya sudah rontok, walaupun umurnya tak mungkin lebih dari empat puluh.

"Benar, *my lord*," kata Jon. "Aku berkuda bersama para *wildling* dan makan bersama mereka, sesuai perintah Jemari Buntung, dan aku berbagi selimut dengan Ygritte. Tapi aku bersumpah, aku tak pernah berkhianat. Aku melarikan diri dari Magnar secepat yang kubisa, dan tak pernah mengangkat senjata melawan saudara-saudaraku atau negeri ini."

Mata kecil Lord Slynt mengamatinya. "Ser Glendon," perintahnya. "bawa masuk tahanan satunya."

Ser Glendon adalah laki-laki jangkung yang tadi menyeret Jon dari ranjang. Empat orang lain pergi bersamanya sewaktu dia keluar ruangan, tapi mereka kembali dalam waktu singkat bersama seorang tahanan, laki-laki kecil, pucat, dan babak belur yang tangan dan kakinya dibelenggu. Alisnya menyatu, rambut di dahinya membentuk puncak runcing, dan kumis mirip noda kotoran di atas bibirnya, tapi wajahnya bengkak dan penuh lebam, dan sebagian besar giginya tanggal.

Orang-orang Mata Timur melemparkan tahanan itu dengan kasar ke lantai. Lord Slynt mengernyit menatapnya. "Inikah orang yang

kaumaksud?"

Tahanan itu mengerjapkan mata kuning. "Aye." Baru saat itulah Jon mengenal Baju Belulang. *Dia sangat berbeda tanpa zirahnya*, pikir Jon. "Aye," ulang *wildling* itu, "dia pengecut yang membunuh Jemari Buntung. Di Taring Beku, setelah kami memburu gagak lain dan membunuh mereka, semuanya. Kami juga akan membunuh yang satu ini, tapi dia memohon agar nyawa tak berharganya diampuni, menawarkan bergabung dengan kami kalau kami mau. Jemari Buntung bersumpah akan membunuh si pengecut itu dulu, tapi serigala itu mencabik-cabik Qhorin dan dia ini menggorok lehernya." Baju Belulang menyungging senyum ompong ke arah Jon, lalu meludahkan darah di kakinya.

"Bagaimana?" Janos Slynt mendesak Jon kasar. "Apa kau membantah? Atau kau akan mengklaim Qhorin memerintahmu membunuh dia?"

"Dia menyuruhku..." Kata-kata itu sulit terucap. "Dia menyuruhku melakukan *apa saja* yang mereka perintahkan padaku."

Slynt memandang berkeliling ruang kerja, ke orang-orang Mata Timur lain. "Apa bocah ini mengira aku jatuh dari gerobak lobak dengan kepala lebih dulu?"

"Kebohonganmu tak akan menyelamatkanmu sekarang, Lord Snow," Ser Alliser Thorne memperingatkan. "Kami akan mendapatkan kebenaran darimu, bedebah."

"Aku sudah memberitahukan yang sebenarnya. Kuda *garron* kami tak kuat lagi, dan Baju Belulang tak jauh di belakang kami. Qhorin menyuruhku berpura-pura bergabung dengan *wildling*. '*Kau tidak boleh mundur, apa pun yang perintah mereka untukmu*,' dia berkata. Dia tahu mereka akan menyuruhku membunuhnya. Bagaimanapun, Baju Belulang akan membunuhnya, dia juga tahu itu."

"Jadi sekarang kau mengklaim Qhorin Jemari Buntung takut pada makhluk *ini*?" Slynt menatap Baju Belulang, dan mencibir.

"Semua orang takut pada Lord Tulang," gerutu si *wildling*. Ser Glendon menendangnya, dan dia kembali diam.

"Aku tak pernah berkata begitu," Jon berkeras.

Slyn meninju meja. "Aku mendengarmu! Penilaian Ser Alliser tentangmu cukup akurat, sepertinya. Kau berbohong habis-habisan. Aku tak akan menerimanya. Tidak akan! Kau mungkin bisa mengelabui *pandai besi* cacat ini, tapi bukan Janos Slynt! Oh, tidak. Janos Slynt tidak

menelan kebohongan semudah itu. Apa kaupikir tengkorakku dijejeri kubis?”

“Aku tidak tahu apa yang menjelali tengkorakmu. My lord.”

“Lord Snow memang selalu angkuh,” komentar Ser Alliser. “Dia membunuh Qhorin seperti rekan pengkhianatnya yang lain membunuh Lord Mormont. Aku takkan heran bila ternyata semua ini bagian dari rencana gagal yang sama. Benjen Stark mungkin juga terlibat dalam semua ini. Bisa saja bahkan saat ini dia sedang duduk-duduk di tenda Mance Rayder. Kau kenal para Stark ini, my lord.”

“Memang benar,” jawab Janos Slynt. “Aku sangat kenal mereka.”

Jon membuka sarung tangan dan menunjukkan tangan terbakarnya. “Tanganku terbakar karena melindungi Lord Mormont dari mayat hidup. Dan pamanku laki-laki terhormat. Dia takkan pernah mengkhianati sumpahnya.”

“Persis seperti kau?” ejek Ser Alliser.

Septon Cellador berdeham. “Lord Slynt,” dia berkata, “pemuda ini menolak mengucapkan sumpah dengan cara pantas di kuil, tapi pergi ke luar Tembok untuk mengucapkannya di depan pohon utama. Dewa-dewa ayahnya, dia berkata, tapi mereka juga dewa-dewa *wildling*.”

“Mereka dewa-dewa utara, Septon.” Maester Aemon sopan, tapi tegas. “Tuan-tuan, ketika Donal Noye gugur, pemuda Jon Snow inilah yang mengendalikan Tembok dan mempertahankannya, menghadapi serangan dari utara. Dia telah membuktikan keberanian, kesetiaan, dan kecerdasan. Seandainya tak ada dia, kau pasti menemukan Mance Rayder duduk di sini saat kau tiba, Lord Slynt. Kau memperlakukannya dengan sangat keliru. Jon Snow adalah pengurus dan *squire* pribadi Lord Mormont. Dia terpilih untuk tugas itu karena Komandan melihat begitu banyak hal menjanjikan dalam dirinya. Begitu juga aku.”

“Menjanjikan?” ujar Slynt. “Yah, janji bisa saja terbukti palsu. Darah Qhorin Jemari Buntung ada di tangannya. Mormont memercayai dia, katamu, coba jelaskan itu. Aku tahu seperti apa rasanya dikhianati orang yang kaupercayai. Oh, ya. Aku juga tahu sifat para serigala.” Dia menuding wajah Jon. “Ayahmu mati sebagai pengkhianat.”

“Ayahku dibunuh.” Jon sudah tak lagi peduli apa yang akan mereka lakukan padanya, tapi dia tak mau lagi mendengar kebohongan tentang ayahnya.

Slynt berubah ungu. "Dibunuh? Dasar anak anjing kurang ajar. Jasad Raja Robert bahkan belum lagi dingin sewaktu Lord Eddard melawan putranya." Dia berdiri; lebih pendek daripada Mormont, tapi dada dan lengannya kekar, dengan perut buncit. Tombak emas kecil dengan mata enamel merah menyemat jubah di bahunya. "Ayahmu tewas oleh pedang, tapi dia bangsawan, Tangan Kanan Raja. Untukmu, tali gantungan sudah cukup. Ser Alliser, bawa pengkhianat ini ke sel es."

"Tuanku bijaksana." Ser Alliser menarik lengan Jon.

Jon menyentak lepas lengannya dan mencengkeram leher kesatria itu dengan ganas sehingga terangkat dari lantai. Dia pasti sudah mencekik laki-laki itu seandainya orang-orang Mata Timur tak menariknya menjauh. Thorne terhuyung mundur, mengusap bekas jari Jon yang tertinggal di lehernya. "Kalian sudah menyaksikan sendiri, saudara-saudara. Pemuda itu seorang *wildling*."



# Tyrion



**G**ewaktu fajar menyingsing, Tyrion mendapati tak mampu membayangkan makanan. *Senja nanti aku mungkin dihukum mati.* Perutnya terasa asam oleh empedu, dan hidungnya gatal. Dia menggaruknya dengan ujung pisau. *Satu saksi terakhir yang harus ditanggungnya, kemudiangiliranku.* Tetapi apa yang harus kulakukan? Membantah semuanya? Menuduh Sansa dan Ser Dontos? Mengaku, dengan harapan bisa menghabiskan sisa usianya di Tembok? Melempar dadu dan berdoa agar Beludak Merah mampu mengalahkan Ser Gregor Clegane?

Tyrion menusuk-nusuk sosis abu-abu berminyak dengan lesu, berharap itu kakak perempuannya. *Di Tembok, dinginnya setengah mati, tapi setidaknya aku akan jauh dari Cersei.* Tyrion tak menganggap dirinya mampu menjadi penjelajah, tapi selain laki-laki tangguh, Garda Malam juga membutuhkan laki-laki pintar. Komandan Mormont yang mengatakannya ketika Tyrion mengunjungi Kastel Hitam. *Tapi sumpahnya tak mengenakkan.* Itu berarti akhir dari pernikahannya dan klaim apa pun yang mungkin dimilikinya atas Casterly Rock, tapi sepertinya dia tak ditakdirkan menikmati kedua hal itu. Dan samar-samar dia ingat ada rumah bordil di desa dekat Tembok.

Itu bukan kehidupan yang pernah diimpikannya, tapi itu kehidupan.

Dan yang harus dilakukannya untuk memperoleh itu hanya kepercayaan terhadap ayahnya, berdiri di kaki pendeknya, dan berkata, “Ya, aku melakukannya, aku mengaku.” Bagian itulah yang membuat perutnya tegang. Dia hampir berharap dia *memang* melakukan itu karena kelihatannya bagaimanapun juga dia harus menderita karenanya.

“*My lord?*” kata Podrick Payne. “Mereka datang, *my lord*. Ser Addam. Dan jubah emas. Mereka menunggu di luar.”

“Pod, katakan sejurnya... apa menurutmu aku melakukan itu?”

Pemuda itu bimbang. Saat mencoba bicara, dia hanya bisa mengeluarkan ucapan pelan tak jelas.

*Celakalah aku.* Tyrion mendesah. “Tak perlu dijawab. Kau telah menjadi *squire* yang baik untukku. Lebih daripada yang pantas kudapatkan. Apa pun yang terjadi, aku berterima kasih untuk pelayanan setiamu.”

Ser Addam Marbrand menunggu di pintu bersama enam jubah emas. Sepertinya pagi ini tak ada yang ingin diucapkannya. *Satu lagi orang baik menganggap aku pembunuh kerabat.* Tyrion mengerahkan seluruh harga diri yang bisa ditemukannya dan terkedek-kedek menuruni tangga. Dia bisa merasakan semua memperhatikannya selagi menyeberangi pekarangan; pengawal di dinding, pengurus istal, pesuruh dapur, tukang cuci, dan gadis pelayan. Di ruang takhta, para kesatria dan *lord* kecil menyengkir untuk memberi mereka jalan, dan berbisik pada para istri masing-masing.

Begitu Tyrion mengambil tempatnya di depan para hakim, seregu jubah emas membawa Shae masuk.

Tangan dingin mencengkeram jantungnya. *Varys mengkhianatiku*, pikirnya. Kemudian teringat. *Bukan, aku sendirilah yang mengkhianati Shae.* Seharusnya *aku meninggalkan dia bersama Lollys. Tentu saja mereka menanyai pelayan Sansa, aku juga pasti berbuat serupa.* Tyrion mengusap parut licin tempat hidungnya dulu berada, bertanya-tanya kenapa Cersei harus repot-repot. *Shae tak tahu apa pun yang bisa menyakitiku.*

“Mereka merencanakannya bersama,” kata Shae, gadis yang dicintainya itu. “Si Setan Kecil dan Lady Sansa merencanakannya bersama setelah Serigala Muda tewas. Sansa ingin membala dendam untuk kakaknya dan Tyrion berniat merebut takhta. Setelahnya dia berencana membunuh kakak perempuannya, dan kemudian ayahnya, jadi dia bisa menjadi Tangan Kanan Pangeran Tommen. Tapi kira-kira setahun kemudian, sebelum Tommen terlalu dewasa, dia juga akan

membunuhnya, untuk memasang mahkota di kepalanya sendiri.”

“Bagaimana kau bisa tahu semua ini?” tanya Pangeran Oberyn. “Kenapa Setan Kecil membocorkan rencana semacam itu kepada pelayan istrinya?”

“Aku mendengar sebagian tanpa sengaja, *m'lord*,” jawab Shae, “dan *m'lady* juga menceritakannya tanpa sengaja. Tapi kebanyakan aku mendengarnya dari bibirnya sendiri. Aku bukan sekadar pelayan Lady Sansa. Aku pelacurnya, selama dia di King's Landing. Pada pagi hari pernikahannya, dia menyeretku ke bawah tempat mereka menyimpan kerangka naga dan meniduriku di sana dikelilingi para monster. Dan waktu aku menangis, dia berkata aku seharusnya lebih berterima masih, karena tidak semua gadis bisa menjadi pelacur raja. Saat itulah dia memberitahuku dia berniat menjadi raja. Dia berkata bocah malang Joffrey itu takkan pernah mengenal pengantinnya seperti dia mengenalku.” Shae mulai menangis. “Aku tak pernah berniat menjadi pelacur, Tuan-tuan. Aku akan menikah. Dia seorang *squire*, dan pemuda baik pemberani, dari keluarga baik-baik. Tetapi Setan Kecil melihatku di Anak Sungai Hijau dan menugaskan pemuda yang akan menikahiku di barisan depan, dan setelah tunanganku terbunuh dia mengutus suku liarnya untuk membawaku ke tendanya. Shagga, yang bertubuh besar, dan Timett yang matanya terbakar. Katanya kalau aku tidak memuaskannya, dia akan memberikan aku kepada mereka, maka aku pun menurut. Kemudian dia membawaku ke kota, sehingga aku takkan jauh bila dia menginginkanku. Dia memaksaku melakukan hal-hal memalukan...”

Pangeran Oberyn tampak penasaran. “Hal-hal memalukan macam apa?”

“Hal-hal yang *tak bisa dibicarakan*.” Sementara air mata perlahan meleleh ke wajah cantik itu, tak diragukan lagi semua laki-laki di aula ingin memeluk dan menghiburnya. “Dengan mulut dan... bagian tubuh lain, *m'lord*. Seluruh tubuhku. Dia menggunakanku dengan setiap cara yang ada, dan... dia biasa menyuruhku mengatakan betapa besar dia. *Raksasaku*, aku harus memanggilnya, *raksasa Lannister-ku*.”

Oswald Kettleblack yang pertama tertawa. Boros dan Meryn mengikuti, lalu Cersei, Ser Loras, serta *lord* dan *lady* yang lebih banyak daripada yang mampu dihitungnya. Badai tawa mendadak itu membuat kasau bergema dan menggoyang Takhta Besi. “Itu benar,” Shae memprotes. “Raksasa Lannister-ku.” Tawa meledak dua kali lebih nyaring. Mulut mereka menyeringai senang, perut mereka berguncang. Sebagian tertawa sangat

keras sehingga ingus tersebur dari lubang hitung mereka.

Aku telah menyelamatkan kalian semua, pikir Tyrion. Aku telah menyelamatkan kota busuk ini serta nyawa tak berharga kalian. Ada ratusan orang di ruang takhta, semuanya terbahak-bahak kecuali ayahnya. Atau kelihatannya begitu. Bahkan Beludak Merah terkekeh, dan perut Mace Tyrell sepertinya akan meledak, tapi Lord Tywin Lannister duduk di antara keduanya seolah terbuat dari batu, jemari kedua tangannya ditangkupkan di bawah dagu.

Tyrion merangsek maju. “TUAN-TUAN!” dia berteriak. Dia terpaksa berteriak agar suaranya bisa didengar.

Ayahnya mengangkat sebelah tangan. Sedikit demi sedikit, aula kembali tenang.

“Singkirkan jalang pembohong ini dari pandanganku,” kata Tyrion, “dan aku akan memberikan pengakuan.”

Lord Tywin mengangguk, memberi isyarat. Shae tampak setengah ketakutan selagi jubah emas mengelilinginya. Matanya beradu dengan Tyrion ketika mereka menggiringnya ke luar. Apa rasa malu yang dilihat Tyrion di sana, atau rasa takut? Dia penasaran apa yang dijanjikan Cersei pada Shae. *Kau akan mendapatkan emas atau permata, apa saja yang kauinginkan*, pikir Tyrion seraya memperhatikan punggung gadis itu menjauh, *tapi sebelum bulan berganti, dia akan memaksamu menghibur para jubah emas di barak mereka*.

Tyrion mendongak menatap mata hijau bebercak emas yang tajam dan dingin milik ayahnya. “Bersalah,” katanya, “aku bersalah. Itukah yang kalian ingin dengar?”

Lord Tywin tak berkata apa-apa. Mace Tyrell mengangguk. Pangeran Oberyn tampak agak kecewa. “Kau mengakui meracuni Raja?”

“Bukan begitu,” jawab Tyrion. “Aku tidak terlibat dalam kematian Joffrey. Aku bersalah karena kejahatan yang jauh lebih besar.” Dia maju selangkah ke arah ayahnya. “Aku lahir. Aku hidup. Aku bersalah karena menjadi orang cebol, aku mengakui itu. Dan berapa kali pun ayahku mengampunku, aku tetap saja dianggap memalukan.”

“Ini konyol, Tyrion,” Lord Tywin berkata. “Bicarakan urusan saat ini. Kau bukan diadili karena kau orang cebol.”

“Di situlah kau keliru, *my lord*. Aku sudah diadili sebagai orang cebol seumur hidupku.”

“Apa kau tak akan memberikan pembelaan diri?”

“Tidak, selain ini: aku tidak melakukannya. Tapi sekarang aku berharap melakukannya.” Dia berbalik menghadap aula, lautan wajah-wajah pucat itu. “Aku berharap punya cukup racun untuk kalian semua. Kalian membuatku menyesal karena aku bukan monster yang kalian harapkan, tapi itulah kenyataannya. Aku tidak bersalah, tapi aku takkan mendapatkan keadilan di sini. Kalian tak memberiku pilihan selain memohon kepada para dewa. Aku menuntut pengadilan dengan duel.”

“Apa kau sudah kehilangan akal sehat?” tanya ayahnya.

“Tidak, aku sudah menemukannya. *Aku menuntut pengadilan dengan duel!*”

Kakak tersayangnya tak bisa lebih senang lagi. “Dia memiliki hak itu, Tuan-tuan,” Cersei mengingatkan para hakim. “Biarkan para dewa menjadi hakim. Ser Gregor Clegane akan mewakili Joffrey. Dia sudah kembali ke kota dua malam lalu, untuk memanfaatkan pedangnya melayaniku.”

Wajah Lord Tywin sangat gelap sehingga Tyrion sempat mengira dia juga meneguk anggur beracun. Dia meninju meja, terlalu murka untuk bicara. Mace Tyrell-lah yang menatap Tyrion dan bertanya. “Apa kau memiliki petarung untuk membuktikan ketidakbersalahamu?”

“Dia punya, *my lord*.” Pangeran Oberyn dari Dorne berdiri. “Si cebol itu cukup meyakinkanku.”

Kegemparan memekakkan telinga. Tyrion terutama puas melihat sekilas keraguan mendadak melintas di mata Cersei. Butuh seratus jubah emas menghantamkan pangkal tombak di lantai untuk menenangkan ruang takhta lagi. Saat itu Lord Tywin sudah memulihkan diri. “Biarkan masalah ini diputuskan besok,” dia menyatakan dengan nada dingin. “Aku cuci tangan dari urusan ini.” Dia menatap dingin dan marah putra cebolnya, lalu berderap dari aula, keluar lewat pintu raja di belakang Takhta Besi, adiknya Ser Kevan di sisinya.

Setelahnya, di sel menara, Tyrion menuang secawan anggur untuk diri sendiri dan menyuruh Podrick Payne pergi mengambil keju, roti, dan zaitun. Dia ragu bisa menyantap makanan yang lebih berat saat ini. *Apa kaupikir aku akan menyerah tanpa perlawanhan, Ayah?* dia bertanya pada bayangan yang diterakan lilinnya di dinding. *Aku punya terlalu banyak sifatmu dalam diriku untuk itu.* Anehnya dia merasa damai, setelah merebut kekuasaan hidup dan mati dari tangan ayahnya dan meletakkannya ke

tangan para dewa. *Dengan asumsi para dewa ada, dan mereka peduli. Kalau tidak, berarti nasibku di tangan orang Dorne.* Apa pun yang terjadi, Tyrion merasa puas mengetahui telah menghancurkan rencana Lord Tywin. Seandainya Pangeran Oberyn menang, hal itu akan makin mengobarkan perusuhan Highgarden dan Dorne; Mace Tyrell akan melihat sosok yang membuat lumpuh putranya membantu si cebol yang hampir meracuni putrinya untuk meloloskan diri dari hukuman yang pantas. Dan seandainya si Gunung menang, Doran Martell akan menuntut jawaban kenapa malah adiknya yang tewas bukannya mendapat keadilan yang dijanjikan Tyrion kepada mereka. Dorne mungkin akhirnya akan menobatkan Myrcella.

Rasanya kematian hampir setimpal setelah mengetahui semua masalah yang diakibatkannya. *Apa kau akan datang untuk menyaksikan akhirnya, Shae? Apa kau akan berdiri di sana bersama yang lain, menyaksikan Ser Ilyn memenggal kepala jelekku? Apa kau akan merindukan raksasa Lannister-mu setelah dia mati?* Tyrion menghabiskan anggurnya, melemparkan cawan ke samping, dan bernyanyi riang.

*Dia berkuda melintasi jalan-jalan kota,  
menuruni bukit tingginya,  
Melintasi gang dan lorong, anak tangga, dan jalan batu,  
dia berkuda menuju desah sang perempuan.  
Karena sang perempuan harta karun rahasianya,  
aib dan kebahagiaannya.  
Kalung dan benteng tiada bermakna.  
dibandingkan kecupan seorang perempuan.*

Ser Kevan tak mengunjunginya malam itu. Barangkali dia mendampingi Lord Tywin, berusaha menenangkan keluarga Tyrell. *Aku takkan pernah bertemu pamanku lagi, sayangnya.* Dia menuang secawan anggur lagi. Sayang, dia sudah memerintahkan Symon Lidah Perak dibunuh sebelum mempelajari seluruh lirik lagu itu. Lagunya tidak jelek, sejurnya. Terutama bila dibandingkan dengan lagu yang akan ditulis mengenai dia sejak saat ini. *“Karena tangan emas selalu dingin, tapi tangan sang perempuan hangat,”* dia bernyanyi. Barangkali dia seharusnya menulis

sendiri bait lain. Jika dia hidup selama itu.

Malam itu, herannya, Tyrion Lannister tidur lama dan nyenyak. Dia bangun begitu fajar menyingsing, cukup istirahat dan dengan selera makan besar, kemudian sarapan roti goreng, sosis darah, kue apel, dan dua porsi telur yang dimasak dengan bawang bombai dan cabai pedas Dorne. Kemudian dia meminta izin penjaganya untuk menemui petarungnya. Ser Adam memberinya izin.

Tyrion menemukan Pangeran Oberyn meneguk anggur merah seraya memakai zirah. Dia dilayani oleh empat *lord* kecil Dorne yang lebih muda. “Selamat pagi, *my lord*,” sapa sang pangeran. “Kau mau minum anggur?”

“Haruskah kau minum sebelum pertempuran?”

“Aku selalu minum sebelum pertempuran.”

“Itu bisa membuatmu terbunuh. Lebih buruk lagi, itu bisa membuatku terbunuh.”

Pangeran Oberyn terbahak. “Para dewa membela yang tak bersalah. Kau *benar* tak bersalah, kan?”

“Hanya dalam urusan membunuh Joffrey,” Tyrion mengaku. “Tapi aku berharap kau tahu apa yang akan kauhadapi. Gregor Clegane itu—”

“—besar? Begitulah yang kudengar.”

“Tingginya hampir 2,5 meter dan beratnya pasti nyaris 200 kilogram, semuanya otot. Dia bertarung dengan pedang besar dua tangan, tapi hanya butuh satu tangan untuk memakainya. Dia terkenal mampu membelah manusia jadi dua dengan satu tebasan. Zirahnya berat sekali sehingga orang biasa tak mampu mengangkatnya, apalagi bergerak bila memakainya.”

Pangeran Oberyn tak terkesan. “Aku pernah membunuh orang yang lebih besar. Caranya jatuhkan mereka. Begitu mereka terkapar, mereka mati.” Orang Dorne itu terdengar sangat percaya diri sehingga Tyrion merasa hampir yakin, sampai dia berbalik dan berkata, “Daemon, tombakku!” Ser Daemon melemparkan tombak itu kepadanya, dan Beludak Merah menangkapnya di udara.

“Kau berniat menghadapi si Gunung dengan *tombak*?” Hal itu membuat kegelisahan Tyrion kembali. Dalam pertempuran, deretan tombak dalam jumlah banyak menciptakan garis depan tak tertembus, tapi duel satu lawan satu menghadapi pemain pedang andal adalah masalah yang sangat berbeda.

“Di Dorne kami menyukai tombak. Lagi pula, ini satu-satunya jalan mengatasi jangkauannya. Coba lihat ini, Lord Setan Kecil, tapi jangan disentuh.” Tombak itu dari kayu ash sepanjang 2,5 meter, tangkainya halus, tebal, dan berat. Setengah meter terakhir terbuat dari baja: mata tombak tipis berbentuk daun meruncing menjadi pasak menakutkan. Pinggirannya tampak cukup tajam untuk dipakai bercukur. Sewaktu Oberyn memutar tangkai tombak di antara telapak tangannya, keduanya hitam berkilat. *Minyak? Atau racun?* Tyrion memutuskan dia lebih suka tak tahu. “Semoga kau mahir memakainya,” ucap Tyrion ragu.

“Kau tak akan punya alasan mengeluh. Meskipun mungkin Ser Gregor punya. Setebal apa pun pelat dadanya, pasti ada celah di antara sambungannya. Di dalam siku dan lutut, di bawah lengan... Aku akan menemukan tempat untuk menggelitiknya, aku berjanji.” Dia menyisihkan tombak itu. “Kabarnya seorang Lannister selalu membayar utangnya. Barangkali kau bersedia ikut ke Sunspear bersamaku setelah pertumpahan darah ini selesai. Kakaku Doran pasti akan senang sekali bertemu dengan ahli waris sah Casterly Rock... terutama jika dia membawa istrinya yang cantik, Lady Winterfell.”

*Apa ular ini mengira aku menyembunyikan Sansa di suatu tempat seperti kacang yang kusimpan untuk persiapan musim dingin?* Kalau benar, Tyrion tak berniat menjelaskan kekeliruan itu. “Kunjungan ke Dorne mungkin sangat menyenangkan, setelah kupikir-pikir.”

“Rencanakan kunjungan jangka panjang.” Pangeran Oberyn menyesap anggurnya. “Kau dan Doran punya banyak minat sama untuk dibahas. Musik, perdagangan, sejarah, anggur, koin penny cebol... hukum waris dan suksesi. Pasti saran seorang paman akan bermanfaat bagi Ratu Myrcella dalam masa-masa berat yang menjelang.”

Seandainya burung kecil Varys menguping, Oberyn memberi mereka banyak sekali berita. “Aku yakin aku mau secawan anggur itu,” kata Tyrion. *Ratu Myrcella?* Itu kan lebih menggoda seandainya dia memang menyembunyikan Sansa. *Seandainya Sansa menyatakan mendukung Myrcella daripada Tommen, apa utara akan mengikuti?* Yang disiratkan Beludak Merah adalah pengkhianatan. Bisakah Tyrion benar-benar mengangkat senjata melawan Tommen, melawan ayahnya sendiri? *Cersei akan muntah darah.* Mungkin itu saja sudah sepadan sebagai alasan.

“Kau masih ingat ceritaku pada pertemuan pertama kita, Setan Kecil?” tanya Pangeran Oberyn sementara Anak Haram Goodgrace berlutut di depannya untuk mengencangkan pelindung kakinya. “Kakak

perempuanku dan aku ke Casterly Rock bukan hanya karena ekormu. Kami dalam semacam misi. Misi yang membawa kami ke Starfall, Arbor, Oldtown, Kepulauan Perisai, Crakehall, dan akhirnya Casterly Rock... tapi tujuan sejati kami adalah pernikahan. Doran bertunangan dengan Lady Mellario dari Norvos, jadi dia ditinggalkan sebagai pengurus kastel Sunspear. Kakakku dan aku belum bertunangan dengan siapa pun.

“Elia menganggap semua itu menarik. Dia sudah cukup umur, dan kesehatan rapuhnya tak mengizinkannya sering bepergian. Aku lebih suka menghibur diri dengan mengejek orang yang menginginkan kakakku. Ada si kecil Lord Mata Malas, Squire Bibir Gepeng, ada yang kujuluki Paus Berjalan, hal semacam itulah. Satu-satunya yang bahkan agak lumayan adalah Baelor Hightower muda. Pemuda tampan, dan kakakku sudah setengah jatuh cinta kepadanya sampai sialnya dia buang angin di depan kami. Aku langsung menjulukinya Baelor Kentut Nyaring, dan setelah itu Elia tak bisa menatapnya tanpa tertawa. Aku pemuda yang mengerikan, seseorang seharusnya memotong lidah tajamku.”

*Benar*, Tyrion menyetujui dalam hati. Baelor Hightower tak lagi muda, tapi tetap menjadi ahli waris Lord Leyton; kaya, tampan, dan kesatria bereputasi bagus. *Baelor Senyum Cemerlang*, sekarang mereka menjulukinya. Seandainya Elia menikah dengannya bukan dengan Rhaegar Targaryen, dia mungkin masih di Oldtown dengan anak-anak yang tumbuh besar di sekelilingnya. Tyrion bertanya-tanya berapa nyawa yang hilang akibat kentut itu.

“Lannisport adalah tujuan akhir perjalanan kami,” lanjut Pangiran Oberyn sementara Ser Arron Qorgyle membantunya memakai tunik kulit berbantalan dan mulai menalikannya di belakang. “Apa kau tahu ibu-ibu kita teman lama?”

“Mereka di istana bersama waktu masih kecil, kalau tidak salah. Dayang-dayang Putri Rhaella?”

“Tepat. Aku yakin kedua ibu menyusun rencana ini di antara mereka. Squire Bibir Gepeng dan yang lain serta gadis-gadis belia jerawatan yang dipamerkan di depanku adalah buah badam sebelum pesta, hanya untuk membangkitkan selera makan kami. Hidangan utamanya akan disajikan di Casterly Rock.”

“Cersei dan Jaime.”

“Si cebol yang sangat pintar. Elia dan aku lebih tua, memang. Kakak kembarmu tak mungkin lebih dari delapan atau sembilan tahun.

Tetap saja, perbedaan umur lima atau enam tahun tak terlalu jauh. Dan ada kabin kosong di kapal kami, kabin sangat mewah, yang biasa disiapkan untuk seorang bangsawan. Seolah sudah direncanakan kami akan membawa pulang seseorang ke Sunspear. Pelayan pribadi muda, barangkali. Atau teman untuk Elia. Ibumu berniat mempertunangkan Jaime dengan kakakku, atau Cersei denganku. Atau dua-duanya.”

“Barangkali,” ujar Tyrion, “tapi ayahku—”

“—memerintah Tujuh Kerajaan, tapi di rumah diperintah olehistrinya, atau begitulah yang selalu dikatakan ibuku.” Pangeran Oberyn mengangkat kedua lengan supaya Lord Dagos Manwoody dan Anak Haram Godsgrace bisa memasukkan zirah rantai panjang dari kepalanya. “Di Oldtown kami mendengar kematian ibumu, dan anak monster yang dilahirkannya. Kami bisa saja berbalik pulang, tapi ibuku memutuskan untuk meneruskan perjalanan. Aku sudah menceritakan padamu sambutan yang kami terima di Casterly Rock.

“Yang belum kuceritakan adalah ibuku menunggu sampai waktu yang pantas, lalu memberitahu ayahmu mengenai maksud kami. Bertahun-tahun kemudian, sebelum meninggal, Ibu memberitahuku bahwa Lord Tywin menolak kami dengan kasar. Putrinya akan dinikahkan dengan Pangeran Rhaegar, kata ayahmu pada ibuku. Dan ketika ibuku meminta Jaime, untuk menikahi Elia, ayahmu malah menawarkanmu.”

“Tawaran yang membuatnya marah.”

“Benar. Kau pasti bisa memahaminya, bukan?”

“Oh, tentu saja.” *Semuanya berasal dari masa lalu*, pikir Tyrion, *dari ibu dan ayah kami lalu mundur ke ibu dan ayah mereka. Kami hanya boneka, menari dengan tali yang dikendalikan orang yang hidup sebelum kami, dan suatu hari nanti anak-anak kami akan mengambil alih tali itu dan menari mengantikan kami.* “Yah, Pangeran Rhaegar menikahi Elia dari Dorne, bukan Cersei Lannister dari Casterly Rock. Jadi sepertinya ibumu memenangkan adu lembing.”

“Dia mengira begitu,” Pangeran Oberyn sependapat, “tapi ayahmu bukan tipe orang yang melupakan penghinaan semacam itu. Dia pernah memberi pelajaran kepada Lord dan Lady Tarbeck, dan Klan Reyne di Castamere. Dan di King’s Landing, dia memberi kakakku pelajaran. Helmku, Dagos.” Manwoody menyerahkan helm kepadanya, helm emas tinggi dengan piringan tembaga dipasang di dahi, matahari Dorne. Tyrion melihat pelindung wajahnya dilepas. “Elia dan anak-anaknya sudah lama

menunggu keadilan.” Pangeran Oberyn memakai sarung tangan kulit merah yang lunak dan mengambil tombak lagi. “Tapi hari ini mereka akan mendapatkannya.”

Pekarangan luar telah ditetapkan sebagai lokasi duel. Tyrion harus melompat dan berlari agar bisa menyejajari langkah panjang Pangeran Oberyn. *Ular ini bersemangat*, pikirnya. *Semoga dia juga beracun*. Hari itu mendung dan berangin. Matahari berjuang menembus awan, tapi Tyrion tak bisa memastikan siapa yang akan memenangkan pertarungan sana seperti juga orang yang nyawa Tyrion tergantung padanya.

Kelihatannya seribu orang datang untuk menyaksikan apakah dia akan hidup atau mati. Mereka berjejer di jalan dinding kastel dan saling menyikut di tangga benteng dan menara. Mereka menonton dari pintu istal, dari jendela dan jembatan, dari balkon dan atap. Dan pekarangan penuh sesak oleh mereka, banyak sekali sehingga jubah emas dan kesatria Pengawal Raja terpaksa mendorong mereka mundur agar ada ruang yang cukup untuk pertarungan. Sebagian menyeret kursi supaya bisa menonton lebih nyaman, sedangkan yang lain bertengger di tong-tong. *Kami seharusnya mengadakan ini di Sarang Naga*, pikir Tyrion masam. *Kami bisa memungut bayaran satu penny per kepala dan memakainya untuk mengongkosi pernikahan sekaligus pemakaman Joffrey*. Beberapa penonton bahkan memanggul anak-anak di bahu, supaya bisa menyaksikan lebih jelas. Mereka berteriak-teriak dan menunjuk-nunjuk begitu melihat Tyrion.

Cersei sendiri tampak mirip anak kecil di samping Ser Gregor. Dalam zirahnya, si Gunung terlihat lebih besar daripada manusia mana pun. Di balik baju luar kuning panjang bergambar tiga anjing hitam Clegane, dia memakai pelat dada berat di atas zirah rantai, baja abu-abu kusam yang penyok dan tergores dalam pertempuran. Di bawahnya ada kulit samakan dan lapisan kapas. Helm besar dengan bagian atas datar yang disekrup di pelindung leher, dilengkapi pelindung yang menutupi mulut dan hidung serta celah sempit untuk mata. Puncak helm berbentuk tinju batu.

Seandainya Ser Gregor terluka, Tyrion tak melihat tanda-tanda itu dari seberang pekarangan. *Dia tampak seakan dipahat dari batu, berdiri di sana*. Pedang besarnya ditopang di tanah di depannya, logam tergores-gores sepanjang hampir dua meter. Tangan besar Ser Gregor terbalut sarung dari baja, menggenggam kedua pegangan pedang. Bahkan kekasih Pangeran Oberyn memuat melihat dia. “Kau akan melawan *itu*?” kata Ellaria Sand dengan suara pelan.

“Aku akan membunuh itu,” jawab sang kekasih tak acuh.

Tyrion juga ragu, setelah mereka berada di tubir jurang. Sewaktu menatap Pangeran Oberyn, dia mendapat dirinya berharap Bronn yang membelanya... atau lebih baik lagi, Jaime. Beludak Merah memakai zirah ringan; pelindung kaki, tangan, leher, bahu, dan selangkangan baja. Selain itu Oberyn hanya berbalut kulit lunak dan sutra yang melambai. Di atas zirah panjang dia memakai sisik dari tembaga berkilau, tapi zirah rantai dan sisik hanya memberi seperempat perlindungan dibandingkan pelat dada tebal Gregor. Dengan pelindung wajah dilepas, helm sang pangeran tak lebih baik daripada helm bundar, bahkan tanpa penutup hidung. Perisai baja bulatnya dipoles mengilap, bergambar matahari dan tombak dalam emas merah, emas kuning, emas putih, dan tembaga.

*Menari-nari mengelilinginya sampai dia nyaris tak kuat lagi mengangkat lengan, lalu menjatuhkannya.* Beludak Merah sepertinya memiliki gagasan yang sama dengan Bronn. Tetapi si prajurit bayaran menyebutkan risiko taktik semacam itu dengan blakblakan. *Aku berdoa demi tujuh neraka bahwa kau tahu apa yang kaulakukan, Ular.*

Panggung telah dipasang di samping Menara Tangan Kanan Raja, di antara kedua petarung. Di sanalah Lord Tywin duduk bersama adiknya Ser Kevan. Raja Tommen tak hadir; untuk itu, setidaknya, Tyrion lega.

Lord Tywin menatap sekilas putra cebolnya, lalu mengangkat sebelah tangan. Selusin peniup trompet meniup riuh rendah untuk menenangkan penonton. Septon Agung tertatih-tatih maju dengan mahkota kristal tingginya, lalu berdoa agar sang Bapa di Atas menolong mereka dalam pengadilan ini, dan agar sang Pejuang meminjamkan kekuatannya ke lengan mereka yang memiliki tujuan mulia. *Itu aku*, Tyrion hampir berteriak, tapi mereka hanya akan tertawa, dan dia sudah muak setengah mati dengan tawa.

Ser Osmund Kettleblack membawakan perisai Clegane, benda besar dari ek tebal dengan pinggiran besi hitam. Sementara si Gunung memasang perisai di lengan kiri, Tyrion melihat bahwa lambang anjing Clegane telah ditutup dengan gambar lain. Pagi ini Ser Gregor memakai lambang bintang bersudut tujuh yang dibawa bangsa Andal ke Westeros ketika menyeberangi laut sempit untuk menaklukkan Kaum Pertama dan dewa-dewa mereka. *Kau sangat saleh, Cersei, tapi aku ragu para dewa akan terkesan.*

Jarak yang memisahkan mereka hampir lima puluh meter. Pangeran

Oberyn mendekat dengan cepat, Ser Gregor lebih mengancam. *Tanah tak berguncang saat dia melangkah*, kata Tyrion pada diri sendiri. *Hanya jantungku yang berkepak-kepak*. Setelah keduanya terpisah sepuluh meter, Beludak Merah berhenti dan berseru, “Mereka sudah memberitahumu siapa aku?”

Ser Gregor mendengus dari helm tertutupnya. “Orang mati.” Dia terus melangkah, tanpa berhenti.

Orang Dorne itu berkelit ke samping. “Aku Oberyn Martell, pangeran dari Dorne,” dia berkata, si Gunung berputar agar tetap bisa melihatnya. “Putri Elia adalah kakakku.”

“Siapa?” tanya Gregor Clegane.

Tombak panjang Oberyn menusuk, tapi Ser Gregor menangkis dengan perisai, mendorongnya ke samping, dan menyerbu sang pangeran, pedang besarnya berayun. Orang Dorne itu berputar menjauh tak tersentuh. Tombak berkelebat maju. Clegane menebasnya, Martell menjauhkannya, lalu menyerang lagi. Logam menjerit di logam ketika mata tombak tergelincir dari dada si Gunung, mengiris jubah luar dan meninggalkan goresan panjang berkilau di bawahnya. “Elia Martell, Putri Dorne,” desis Beludak Merah. “Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya.”

Ser Gregor mendengus. Dia mmenyerang lamban untuk memenggal kepala si orang Dorne. Pangeran Oberyn menghindar dengan mudah. “Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya.”

“Kau datang untuk mengobrol atau bertarung?”

“Aku datang untuk mendengarmu mengaku.” Beludak Merah mendaratkan tikaman kilat ke perut si Gunung, tanpa hasil. Gregor membabatnya, dan meleset. Tombak panjang itu menusuk di atas pedangnya, bagi lidah ular, berkelebat mendekat dan menjauh, berlagak menyerang ke bawah dan bersarang di atas, menikam selangkangan, perisai, mata. *Setidaknya si Gunung menjadi sasaran yang besar*, pikir Tyrion. Pangeran Oberyn hampir tak pernah meleset, walaupun tak satu pun serangannya menembus pelat dadanya yang berat. Orang Dorne itu terus mengelilinginya, menusuk, lalu memelesat mundur lagi, memaksa lawan yang lebih besar itu untuk berputar dan berputar lagi. *Clegane tak melihatnya*. Helm si Gunung memiliki celah mata sempit, sangat membatasi penglihatannya. Oberyn memanfaatkan itu dengan baik, dan

panjang tombaknya, dan kegesitannya.

Hal itu berlangsung rasanya lama sekali. Mereka bergerak maju dan mundur di pekarangan, dan berputar-putar bagai spiral, Ser Gregor menyabet udara sedangkan tombak Oberyn menusuk lengan, dan kaki, dan dua kali pelipisnya. Perisai kayu besar Gregor juga menjadi sasaran sampai kepala anjing mengintip dari balik bintang, dan kayu eknya tampak di sana-sini. Clegane mendengus sesekali, dan sekali Tyrion mendengarnya menggumamkan makian, tapi selain itu dia bertarung dalam kebisuan muram.

Oberyn Martell sebaliknya. "Kau memerkosa dia," serunya, melakukan gerak tipu. "Kau membunuh dia," katanya, menghindari ayunan pedang Gregor. "Kau membunuh anak-anaknya," teriaknya, menghunjamkan ujung tombak ke leher si raksasa, yang hanya tergelincir di pelindung leher baja tebal disertai deritan.

"Oberyn bermain-main dengannya," ujar Ellaria Sand.

*Itu permainan bodoh*, pikir Tyrion. "Si Gunung terlalu besar untuk menjadi mainan siapa pun."

Di sekeliling pekarangan, kerumunan penonton beringsut mendekati kedua petarung, bergeser sedikit demi sedikit agar bisa melihat lebih jelas. Pengawal Raja berjuang menjauhkan mereka, mendorong paksa dengan perisai putih besar, tapi ada ratusan penonton dan hanya enam orang berzirah putih.

"Kau memerkosa dia." Pangeran Oberyn menangkis tebasan keras dengan mata tombak. "Kau membunuh dia." Dia melesatkan ujung tombak ke mata Clegane, begitu cepat sehingga laki-laki besar itu berjengit mundur. "Kau membunuh anak-anaknya." Tombak berkelebat ke samping dan ke bawah, menggores pelat dada si Gunung. "Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya." Tombaknya setengah meter lebih panjang daripada pedang Ser Gregor, lebih dari cukup untuk menjauhkannya dari lawan. Si Gunung menebas gagang tombak setiap kali Oberyn menyerang, mencoba memotong mata tombak, tapi upayanya sama saja dengan berusaha memotong sayap lalat. "Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya." Gregor berusaha menerjang, tapi Oberyn berkelit ke samping dan berputar ke belakangnya. "Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya."

"Diam." Gerakan Ser Gregor sepertinya agak lebih lamban, dan

pedang besarnya tak lagi terangkat tinggi seperti saat pertarungan baru dimulai. "Tutup mulut sialanmu."

"Kau memerkosa dia," kata sang pangeran, bergerak ke kanan.

"*Cukup!*" Ser Gregor mengambil dua langkah panjang dan mengayunkan pedang ke kepala Oberyn, tapi orang Dorne itu kembali mundur. "Kau membunuh dia," ucapnya.

"*TUTUP MULUT!*" Gregor menerjang dengan kepala duluan, tepat ke ujung tombak, yang menghantam dada kanannya lalu meluncur ke samping disertai jeritan baja yang mengerikan. Tiba-tiba saja si Gunung cukup dekat untuk menyerang, pedang besarnya berayun dalam kelebatan buram baja. Penonton juga berteriak. Oberyn lolos dari serangan pertama dan melepaskan tombak, sekarang tak berguna setelah Ser Gregor mendekat. Tebasan kedua ditangkis si orang Dorne dengan perisai. Logam beradu dengan logam disertai dentang memekakkan telinga, menyebabkan Beludak Merah terhuyung ke belakang. Ser Gregor mengejar, meraung. *Dia tak berbicara, dia hanya meraung mirip binatang*, pikir Tyrion. Mundurnya Oberyn menjadi gerakan mengelak buru-buru tak sampai beberapa sentimeter sebelum pedang besar yang menyabet ke arah dada, lengan, kepalanya.

Istal di belakangnya. Para penonton menjerit-jerit dan saling mendorong menyingkir dari pertarungan. Salah satunya tersandung dan menabrak punggung Oberyn. Ser Gregor menebas dengan seluruh kekuatan buasnya. Beludak Merah melemparkan tubuh ke samping, berguling. Pengurus istal yang malang di belakangnya tak segesit itu. Selagi lengannya terangkat untuk melindungi wajah, pedang Gregor memenggalnya di antara siku dan bahu. "*Tutup MULUT!*" raung si Gunung mendengar jeritan pengurus istal, dan kali ini dia mengayunkan pedang ke samping, mengirimkan separuh kepala bocah itu ke seberang pekarangan dalam semburan darah dan otak. Ratusan penonton sepertinya mendadak kehilangan minat mengetahui apakah Tyrion Lannister bersalah atau tidak, dilihat dari cara mereka saling mendesak dan mendorong untuk melarikan diri dari pekarangan.

Namun Beludak Merah dari Dorne sudah kembali berdiri, memegang tombak panjangnya. "Elia," serunya ke arah Ser Gregor. "Kau memerkosa dia. Kau membunuh dia. Kau membunuh anak-anaknya. Sekarang ucapan namanya."

Si Gunung berputar. Helm, perisai, pedang, baju luar; dia bersimbah

darah dan otak dari kepala sampai ujung kaki. "Kau terlalu banyak bicara," gerutunya. "Kau membuat kepalamu sakit."

"Aku akan mendengarmu mengucapkannya. Dia Elia dari Dorne."

Si Gunung mendengus mengejek, dan menyerang... dan saat itu, matahari menerobos awan rendah yang telah menyembunyikan langit sejak fajar.

*Matahari Dorne*, kata Tyrion pada diri sendiri, tapi Gregor Clegane-lah yang lebih dulu bergerak memunggungi matahari. *Dia sosok bodoh dan brutal, tapi memiliki naluri pejuang.*

Beludak Merah berjongkok, menyipit, dan menusukkan tombak ke depan lagi. Ser Gregor menangkisnya, tapi serangan itu hanya tipuan. Hilang keseimbangan, dia terhuyung maju selangkah.

Pangeran Oberyn memiringkan perisai logam penyoknya. Seberkas cahaya matahari terpantul membutakan dari emas dan tembaga mengilap, memasuki celah sempit helm lawan. Clegane mengangkat perisai menghalangi cahaya menyilaukan itu. Tombak Pangeran Oberyn berkelebat bagai kilat dan menemukan celah di pelat dada tebal itu, sendi di bawah lengan. Ujung tombak menembus zirah rantai dan kulit samakan. Gregor mendengus tercekik begitu orang Dorne itu memutar tombaknya dan menariknya lepas. "Elia. Ucapan! Elia dari Dorne!" Dia memutar, tombak bersiap menusuk lagi. "Ucapan!"

Tyrion memiliki doa sendiri. *Jatuhlah dan mati*, begitulah caranya. *Terkutuk kau, jatuhlah dan mati!* Darah yang mengalir dari ketiak si Gunung sekarang adalah darahnya, dan pasti lelehannya lebih deras di dalam pelat dada. Ketika dia berusaha maju selangkah, satu lututnya goyah. Tyrion mengira dia akan jatuh.

Pangeran Oberyn memutar ke belakangnya. "ELIA DARI DORNE!" teriaknya. Ser Gregor mulai berbalik, tapi terlalu lamban dan terlalu lambat. Ujung tombak kali ini menembus bagian belakang lutut, melewati lapisan rantai dan kulit di antara pelat di paha dan betis. Si Gunung terhuyung mundur, limpung, lalu ambruk dengan wajah duluhan ke tanah. Pedang besarnya melayang dari tangan. Perlahan, dengan susah payah, dia berguling telentang.

Orang Dorne itu mencampakkan perisai penyoknya, menggenggam tombak dengan dua tangan, melenggang menjauh. Di belakangnya, si Gunung mengerang, dan mengangkat tubuh bertumpu di satu siku. Oberyn berbalik selincah kucing, dan berlari menghampiri lawan yang

terjatuh. “EEEEELLLLLLIIIIAAAAA!” dia meraung seraya menusukkan tombak dengan menumpukan seluruh bobot tubuh. *Derak* batang kayu ash yang patah hampir semanis ratapan berang Cersei, dan Pangeran Oberyn sejenak memiliki sayap. *Si ular bersalto melewati si Gunung.* Tangkai tombak lebih dari satu meter mencuat dari perut Clegane sewaktu Pangeran Oberyn berguling, bangkit, dan menepis debu dari tubuh. Dia melemparkan patahan tombak dan mengambil pedang besar lawannya. “Kalau kau mati sebelum mengucapkan namanya, Ser, akan kuburu kau di tujuh neraka,” dia berjanji.

Ser Gregor berjuang bangkit. Tombak menembusnya dan memancangnya di tanah. Dia mencengkeram tangkai tombak dengan dua tangan, mendengus, tapi tak bisa mencabutnya. Di bawahnya tampak genangan merah yang menyebar. “Aku merasa lebih tak bersalah dalam waktu singkat,” kata Tyrion pada Ellaria Sand di sampingnya.

Pangeran Oberyn mendekat. “*Ucapkan nama itu!*” Dia memijakkan sebelah kaki di dada si Gunung dan mengangkat pedang besar dengan kedua tangan. Entah dia berniat memenggal kepala Gregor atau menusukkan ujungnya dari celah mata, Tyrion takkan pernah mengetahuinya.

Tangan Clegane berkelebat naik dan mencengkeram belakang lutut si orang Dorne. Beludak Merah mengayunkan keras-keras pedang besar itu tapi dia hilang keseimbangan, dan ujung pedang hanya membuat satu lagi penyok di pelindung lengan si Gunung. Kemudian pedang itu terlupakan saat tangan Gregor mengerat dan memelintir, menjatuhkan si orang Dorne dari tubuhnya. Mereka bergulat dalam debu dan darah, tombak patah bergoyang-goyang maju mundur. Tyrion menyaksikan dengan ngeri ketika si Gunung melingkarkan lengan besarnya di tubuh sang pangeran, mendekapnya erat-erat di dada, persis seorang kekasih.

“Elia dari Dorne,” mereka semua mendengar Ser Gregor berkata, tepat saat mereka cukup dekat untuk berciuman. Suara beratnya menggelegar di dalam helm. “Aku membunuh anak-anaknya yang menjerit-jerit.” Dia meninju dengan tangan yang bebas ke wajah Oberyn yang tak berpelindung, menusukkan jemari besi ke mata sang pangeran. “Kemudian aku memerkosa dia.” Clegane mengayunkan kepalan tangan ke mulut si orang Dorne, menghancurkan giginya. “Kemudian aku meremukkan kepalanya. Seperti ini.” Sewaktu menarik ke belakang tinju besarnya, darah di sarung tangannya seakan berasap di udara fajar yang dingin. Terdengar *derak* memualkan. Ellaria Sand meratap ngeri,

dan sarapan Tyrion menggelegak naik kembali. Dia mendapati dirinya berlutut memuntahkan bakon, sosis, kue apel, dan dua porsi telur goreng yang dimasak dengan bawang bombai dan cabai pedas Dorne.

Dia tak pernah mendengar sang ayah menyatakan dia bersalah. Barangkali kata-kata tak diperlukan. *Aku meletakkan nyawaku di tangan Beludak Merah, dan dia menjatuhkannya.* Ketika teringat, sudah terlambat, bahwa ular tak punya tangan, Tyrion mulai tertawa histeris.

Dia sudah setengah jalan menuruni tangga berkelok sebelum menyadari bahwa jubah emas bukan menggiringnya kembali ke kamar menara. “Aku sudah dipindahkan ke sel hitam,” dia berkata. Mereka tak repot-repot menanggapinya. *Buat apa membuang-buang napas untuk orang mati?*



# *Daenerys*



Dany sarapan di bawah pohon kesemek yang tumbuh di taman teras, memperhatikan naganya berkejaran di puncak tertinggi Piramida Besar tempat harpy perunggu besar dulu berada. Meereen memiliki dua puluh piramida lebih kecil, tapi tak ada yang bahkan tingginya setengah piramida ini. Dari sini dia bisa memandang seantero kota: gang sempit berkelok dan jalan bata lebar, kuil dan lumbung, rumah bordil dan rumah mandi, taman dan air mancur, lingkaran merah besar arena pertarungan. Dan di luar tembok tampak laut sewarna timah, Skahazadhan yang berliku, perbukitan cokelat meranggas, kebun terbakar, dan ladang menghitam. Di tamannya di atas, Dany terkadang merasa seperti dewa, tinggal di puncak gunung tertinggi di dunia.

*Apa semua dewa merasa sangat kesepian?* Sebagian pasti merasakan itu. Missandei menceritakan padanya tentang Dewa Harmoni, yang dipuja Bangsa Damai di Naath; dia satu-satunya dewa sejati, kata penerjemah kecilnya, dewa yang sejak dulu ada dan akan selalu ada, yang menciptakan bulan dan bintang dan bumi, juga seluruh makhluk yang mendiaminya. *Dewa Harmoni yang malang.* Dany iba padanya. Pasti menyediakan selalu sendirian, ditemani oleh kawanan wanita kupu-kupu yang bisa diciptakan dan dihilangkannya dengan cepat. Setidaknya Westeros memiliki tujuh dewa, walaupun Viserys mengatakan bahwa beberapa septon mengklaim sang tujuh hanya aspek dari satu dewa, tujuh wajah dari satu kristal. Itu

membingungkan. Pendeta merah memercayai dua dewa, dia mendengar, tapi keduanya selalu berperang. Dany bahkan lebih tak menyukai itu. Dia tak ingin selalu berperang.

Missandei menghidangkan telur bebek dan sosis anjing, serta setengah cawan anggur manis dicampur sari jeruk nipis. Madu menarik lalat, tapi lilin harum mengusir mereka. Dia mendapati di atas sini lalat tak terlalu mengganggu seperti di bagian kotanya yang lain, satu hal lagi yang disukainya dari piramida. "Aku harus ingat untuk melakukan sesuatu mengatasi lalat-lalat itu," kata Dany. "Apa di Naath banyak lalat, Missandei?"

"Di Naath ada kupu-kupu," jawab si penerjemah dalam Bahasa Umum. "Anggur lagi?"

"Tidak. Aku harus mengadakan pertemuan tak lama lagi." Dany kini makin menyayangi Missandei. Penerjemah kecil bermata emas besar itu jauh lebih bijak daripada usianya. *Dia juga pemberani. Dia harus, agar mampu bertahan dalam kehidupan yang dijalannya.* Suatu hari nanti Dany berharap bisa melihat pulau dongeng Naath. Menurut Missandei, Bangsa Damai menciptakan musik bukannya berperang. Mereka tak membunuh, binatang sekali pun; mereka hanya menyantap buah dan tak pernah daging. Roh kupu-kupu Dewa Harmoni nan suci melindungi pulau dari pihak yang berniat mencelakakan mereka. Banyak penakluk berlayar ke Naath untuk melumuri pedang dengan darah, akhirnya sakit dan mati. *Tetapi kupu-kupu itu tak membantu mereka ketika kapalkapal budak datang menyerbu.* "Aku akan membawamu pulang suatu hari nanti, Missandei," Dany berjanji. *Seandainya aku menjanjikan yang sama kepada Jorah, apa dia masih akan menjualku?* "Aku bersumpah."

"Hamba senang bersamamu, Yang Mulia. Naath akan ada di sana, selalu. Kau baik pada ham—padaku."

"Dan kau padaku." Dany meraih tangan gadis itu. "Ayo bantu aku berpakaian."

Jhiqui membantu Missandei memandikannya sementara Irri menyiapkan pakaiannya. Hari ini dia mengenakan jubah kain mengilap ungu dan sabuk perak, di kepalanya bertengger mahkota naga berkepala tiga pemberian Persaudaraan Turmalin di Qarth. Sandalnya juga perak, bertumit sangat tinggi sehingga dia selalu agak khawatir terjungkal. Selagi berpakaian, Missandei membawakannya cermin perak mengilap agar dia bisa melihat penampilannya. Dany menatap diri sendiri tanpa

bicara. *Inikah wajah seorang penakluk?* Sejauh yang diketahuinya, dia masih terlihat mirip gadis kecil.

Belum ada yang memanggilnya Daenerys sang Penakluk, tapi barangkali nanti mereka melakukannya. Aegon sang Penakluk memenangkan Westeros dengan tiga naga, tapi dia menguasai Meereen dengan tikus got dan penis kayu, kurang dari satu hari. *Groleo malang*. Dia masih meratapi kapalnya, Dany tahu. Jika kapal perang bisa menubruk kapal lain, kenapa gerbang tidak. Itulah yang dipikirkannya sejak memerintahkan para kapten untuk membawa kapal mereka ke darat. Tiang-tiang kapal menjadi pelantak, dan orang-orang bebas membongkar lambung kapal untuk membuat tameng besar, kura-kura kayu, katapel, dan tangga. Para prajurit bayaran memberi setiap pelantak nama vulgar, dan tiang layar *Meraxes*—dulunya *Kejailan Joso*—yang mendobrak gerbang timur. Mereka menyebutnya Burung Joso. Pertempuran berlangsung sengit dan berdarah sepanjang hari bahkan hingga malam sebelum kayu gerbang mulai pecah dan patung besi di haluan *Meraxes*, wajah tertawa seorang pelawak, menembusnya.

Dany ingin memimpin serangan itu sendiri, tapi semua kaptennya berkata itu sinting, padahal para kaptennya tak pernah sependapat. Akhirnya dia tetap di belakang, duduk di punggung kuda peraknya mengenakan zirah rantai panjang. Namun dia *mendengar* kota itu jatuh dari jarak tiga kilometer, saat teriakan menantang para pengawal kota beralih menjadi jerit ketakutan. Naganya meraung serempak saat itu, memenuhi malam dengan kobaran api. *Para budak bangkit*, dia tahu dengan seketika. *Tikus-tikus gotku sudah menggerogoti rantai mereka sampai putus.*

Sewaktu perlawanannya terakhir dilumpuhkan oleh Serdadu Kasim dan penjarahan berlangsung, Dany memasuki kotanya. Tumpukan mayat sangat tinggi di depan gerbang yang pecah sehingga orang bebasnya butuh hampir satu jam untuk membuka jalan bagi kudanya. Burung Joso dan kura-kura kayu besar yang melindunginya, dilapisi kulit kuda, tergeletak telantar di dalam. Dia berkuda melewati bangunan terbakar dan jendela pecah, melalui jalanan bata tempat selokan buntu oleh mayat kaku dan bengkak. Para budak yang bersorak-sorai mengangkat tangan berlumuran darah ke arahnya selagi dia melintas, dan memanggilnya “Ibu.”

Di alun-alun di depan Piramida Besar, bangsa Meereen meringkuk sedih. Para Master Mulia sama sekali tak tampak mulia dalam cahaya pagi. Dilucuti dari permata dan *tokar* berumbai, mereka terlihat hina;

sekumpulan lelaki tua dengan buah zakar kisut, kulit berbercak, dan pemuda berambut konyol. Kaum perempuannya lembek dan gemuk atau sekering ranting kering, cat di wajah mereka tercoreng air mata. “Aku menginginkan pemimpin kalian,” kata Dany pada mereka. “Serahkan mereka, dan yang lain akan diampuni.”

“Berapa banyak?” tanya salah seorang perempuan tua, tersedu. “Berapa banyak yang harus kaudapatkan untuk mengampuni kami?”

“Seratus enam puluh tiga,” jawab Dany.

Dia memerintahkan memaku mereka di tiang kayu yang mengelilingi alun-alun, setiap orang menunjuk ke orang berikutnya. Kemarahan terasa liar dan panas dalam dirinya sewaktu memberi perintah; membuatnya merasa seperti naga penghukum. Tetapi kemudian, ketika melewati orang-orang sekarat di tiang, ketika mendengar rintihan mereka dan mencium isi perut dan darah mereka...

Dany memingga gelas, mengernyit. *Itu keadilan. Sungguh. Aku melakukan demi anak-anak itu.*

Tempat pertemuannya di lantai bawah, ruang berlangit-langit tinggi yang mengema dengan dinding pualam ungu. Ruangan itu dingin meskipun megah. Dulu ada singgasana di sana, benda menakjubkan dari kayu berukir dan bersepuh emas berwujud *harpy* buas. Dany menatapnya lama lalu memerintahkan itu dihancurkan menjadi kayu bakar. “Aku tidak mau duduk di pangkuan *harpy*,” katanya pada mereka. Dia malah duduk di kursi eboni biasa. Itu cukup, walaupun dia mendengar orang-orang Meereen bergumam kursi itu tak sesuai bagi seorang ratu.

Penunggang sedarahnya sudah menunggu. Lonceng-lonceng perak berkelinting di kepang yang diminyaki, mereka juga memakai emas dan perhiasan orang yang sudah mati. Kekayaan Meereen jauh di luar dugaan. Bahkan prajurit bayarannya tampak puas, setidaknya untuk saat ini. Di seberang ruangan, Cacing Kelabu memakai seragam polos Serdadu Kasim, topi perunggu berujung runcingnya dikepit di sebelah lengan. Setidaknya dia bisa mengandalkan mereka, atau begitulah harapannya... Ben Plumm Cokelat juga, Ben yang solid dengan rambut putih kelabu dan wajah keriput, begitu disayangi naganya. Dan Daario di sampingnya, berkilauan berbalut emas. Daario dan Ben Plumm, Cacing Kelabu, Irri, Jhiqui, Missande... seraya memandangi mereka, Dany mendapati dirinya bertanya-tanya mana dari mereka yang akan mengkhianatinya berikutnya.

*Naga itu memiliki tiga kepala. Ada dua laki-laki di dunia ini yang bisa*

*kupercayai, kalau aku bisa menemukan mereka. Kemudian aku tak akan sendirian. Kami akan bertiga menghadapi dunia, seperti Aegon dan kedua saudarinya.*

“Apa malam ini sesuatu yang terlihat?” tanya Dany.

“Sepertinya begitu, Yang Mulia,” jawab Ben Cokelat Plumm.

Dia lega. Meereen telah dijarah habis-habisan, seperti kota-kota yang baru ditaklukkan, tapi Dany bertekad itu harus berakhir setelah kota ini menjadi miliknya. Dia menetapkan para pembunuh akan digantung, penjarah akan kehilangan sebelah tangan, dan pemerkosa kejantanan mereka. Delapan pembunuh berayun di dinding, dan Serdadu Kasim memenuhi keranjang segantang dengan tangan berdarah dan cacing merah lunak, tapi Meereen kembali tenang. *Tapi untuk berapa lama?*

Seekor lalat berdengung di kepalanya. Dany mengibaskan tangan mengusirnya, jengkel, tapi binatang itu kembali hampir seketika. “Terlalu banyak lalat di kota ini.”

Ben Plumm tertawa keras. “Ada lalat di ale-ku pagi ini. Aku menelan seekor.”

“Lalat adalah pembalasan dendam orang mati,” Daario tersenyum, dan mengelus cabang tengah janggutnya. “Mayat melahirkan belatung, dan belatung melahirkan lalat.”

“Kalau begitu kita akan menyingsirkan mayat-mayat tersebut. Dimulai dari alun-alun di bawah. Cacing Kelabu, kau bisa membereskannya?”

“Ratu memerintah, hamba mematuhi.”

“Sebaiknya bawa karung juga selain sekop, Cacing,” saran Ben Cokelat. “Sudah membusuk, mereka. Potongan dan cabikannya berguguran dari tiang, dan dirayapi oleh...”

“Dia tahu. Aku juga.” Dany teringat kengerian yang dirasakannya sewaktu melihat Alun-alun Hukuman di Astapor. *Aku menciptakan kengerian yang sama dahsyatnya, tapi mereka pantas mendapatkannya. Keadilan kejam tetap saja keadilan.*

“Yang Mulia,” kata Missandei, “bangsa Ghis menguburkan orang yang meninggal di makam di bawah rumah. Kalau kau merebus tulang-tulang mereka sampai bersih dan mengembalikannya ke kerabat mereka, itu merupakan suatu kemurahan hati.”

*Para janda tetap saja akan mengutukku. “Lakukanlah.”* Dany memberi

isyarat pada Daario. "Berapa banyak yang meminta bertemu pagi ini?"

"Dua telah hadir untuk merasakan kehangatanmu."

Daario telah menjarah pakaian baru di Meereen, dan untuk menyesuaikannya dia mengecat ulang janggut bercabang tiganya dan rambut ikalnya menjadi ungu tua. Hal itu menyebabkan matanya juga hampir ungu, seolah dia salah satu bangsa Valyria yang tersesat. "Mereka tiba pada malam hari dengan *Bintang Indigo*, kapal dagang dari Qarth."

*Pedagang budak, maksudmu.* Dany mengernyit. "Siapa mereka?"

"Nakhoda *Bintang* dan orang yang mengklaim berbicara atas nama Astapor."

"Aku akan menemui utusan itu dulu."

Ternyata utusan itu seorang laki-laki pucat berwajah musang dengan untaian mutiara dan emas pilin yang menjuntai berat di lehernya. "Tuanku!" serunya. "Namaku Ghael. Aku menyampaikan salam kepada Ibu para Naga dari Raja Cleon di Astapor, Cleon Agung."

Dany menegang. "Aku meninggalkan majelis untuk memerintah Astapor. Seorang tabib, seorang cendekiawan, dan seorang pendeta."

"Tuanku, para bajingan licik itu mengkhianati kepercayaanmu. Mereka terbukti bersekongkol untuk memulihkan kekuasaan Master Baik dan membelenggu orang-orang. Cleon Agung mengungkap rencana mereka dan memenggal kepala mereka dengan pisau jagal, dan rakyat Astapor yang berterima kasih memberinya mahkota untuk keberaniannya."

"Tuan Ghael," ujar Missandei dalam dialek Astapor, "apa ini Cleon yang sama dengan yang dulu dimiliki oleh Grazdan mo Ullhor?"

Suara Missandei tulus tapi pertanyaan itu kentara sekali membuat si utusan cemas. "Benar," dia mengakui. "Orang hebat."

Missandei mendekatkan tubuh ke Dany. "Dia tuang daging di dapur Grazdan," bisik gadis itu di telinganya. "Katanya dia bisa menjagal babi lebih cepat daripada siapa pun di Astapor."

*Aku menyerahkan Astapor kepada raja penjegal.* Dany merasa pening, tapi dia tahu tak boleh membiarkan utusan itu melihatnya. "Aku akan berdoa agar Raja Cleon memerintah dengan baik dan bijaksana. Apa yang diinginkannya dariku?"

Ghael mengusap mulutnya. "Barangkali sebaiknya kita berbicara

secara lebih pribadi, Yang Mulia?”

“Aku tidak merahasiakan apa pun dari kapten dan komandanku.”

“Baiklah. Cleon Agung memintaku menyatakan kesetiaannya kepada Ibu para Naga. Musuhmu adalah musuhnya, dia berkata, dan terutama para Master Bijak Yunkai. Dia mengusulkan pakta antara Astapor dan Meereen, menghadapi para Yunkai’i.”

“Aku sudah bersumpah takkan mencelakakan Yunkai jika mereka membebaskan para budak,” jawab Dany.

“Anjing-anjing Yunkai ini tak bisa dipercaya, Tuanku. Bahkan sekarang mereka menyusun rencana melawanmu. Pasukan baru telah dibentuk dan bisa dilihat tengah berlatih di luar dinding kota, kapal perang tengah dibangun, para utusan dikirim ke Ghis Baru dan Volantis di barat, untuk menjalin persekutuan dan menyewa prajurit bayaran. Mereka bahkan mengutus orang ke Vaes Dothrak untuk membawa *khalasar* menyerangmu. Cleon Agung memintaku untuk memberitahumu agar jangan takut. Astapor ingat. Astapor tidak akan meninggalkanmu. Sebagai bukti kesetiaannya, Cleon Agung menawarkan untuk mengukuhkan persekutuan kalian dengan pernikahan.”

“Pernikahan? Denganku?”

Ghael tersenyum. Giginya cokelat dan busuk. “Cleon Agung akan memberimu banyak putra yang kuat.”

Dany mendapati dirinya kehilangan kata-kata karenanya, tapi Missandei kecil menyelamatkanmu. “Apa istrinya memberi dia putra?”

Utusan itu menatapnya kesal. “Cleon Agung memiliki tiga putri dari istri pertama. Dua istri terbarunya tengah mengandung. Tapi dia berniat menyingkirkan mereka apabila Ibu para Naga bersedia menikahinya.”

“Sungguh mulia dirinya,” komentar Dany. “Aku akan mempertimbangkan semua ucapanmu, *my lord*.” Dia memerintahkan agar Ghael diberi kamar untuk malam itu, di suatu lantai bawah dalam piramida.

*Semua kemenanganku berubah jadi sampah di tanganku, pikir Dany. Apa pun yang kulakukan, yang kuciptakan hanya kematian dan kengerian.* Begitu kabar tentang apa yang terjadi di Astapor tersebar, yang pasti terjadi, puluhan ribu budak Meereen yang baru dibebaskan pasti memutuskan mengikutinya ketika dia pergi ke barat, karena mengkhawatirkan bencana yang menimpa mereka jika tetap tinggal... tapi mungkin hal

yang lebih buruk menanti mereka dalam perjalanan. Bahkan seandainya dia mengosongkan setiap lumbung di kota dan meninggalkan Meereen kelaparan, bagaimana dia mampu memberi makan orang sebanyak itu? Jalan di depannya penuh penderitaan, pertumpahan darah, dan bahaya. Ser Jorah telah memperingatkannya soal itu. Ser Jorah memperingatkannya tentang banyak hal.. dia... *Tidak, aku takkan memikirkan Jorah Mormont. Biarkan dia menunggu sedikit lebih lama lagi.* “Aku akan menemui kapten kapal dagang itu,” dia mengumumkan. Barangkali sang kapten membawa kabar yang lebih baik.

Ternyata itu harapan kosong. Nakhoda *Bintang Indigo* adalah orang Qarth, jadi dia menangis bersedu-sedu ketika ditanyai tentang Astapor. “Kota itu berdarah. Mayat membusuk tak dikubur di jalan-jalan, setiap piramida menjadi perkemahan bersenjata, dan pasar tak memiliki makanan atau budak untuk dijual. Dan anak-anak malang! Antek-antek Raja Pisau Jagal menangkap setiap anak laki-laki bangsawan di Astapor untuk dijadikan Serdadu Kasim baru, walaupun masih bertahun-tahun sebelum mereka terlatih.”

Yang membuat Dany terkejut adalah bahwa dia sama sekali tak terkejut. Dia mendapati dirinya teringat Eroeh, gadis Lhazareen yang pernah berusaha dilindunginya, dan apa yang menimpanya. *Hal serupa akan terjadi di Meereen begitu aku pergi,* pikirnya. Para budak dari arena pertarungan, dilahirkan dan dilatih untuk membantai, sudah membuktikan diri tak patuh dan suka berkelahi. Mereka sepertinya berpikir sekarang mereka lah yang memiliki kota, berikut semua penghuninya. Dua dari mereka termasuk dari delapan orang yang digantung Dany. *Tak ada lagi yang bisa kulakukan,* katanya pada diri sendiri. “Apa yang kauinginkan dariku, Kapten?”

“Budak,” jawabnya. “Ruang palkaku penuh dengan gading, batu ambar abu-abu, kulit kuda belang-belang, dan barang mewah lain. Aku akan menukarinya di sini dengan budak, untuk dijual di Lys dan Volantis.”

“Kami tak punya budak untuk dijual,” jawab Dany.

“Ratuku?” Daario melangkah maju. “Tepi sungai penuh orang Meereen, memohon agar diizinkan menjual diri sendiri ke orang Qarth ini. Mereka lebih banyak daripada lalat.”

Dany terkejut. “Mereka ingin menjadi budak?”

“Mereka yang datang itu sopan dan dari keturunan terhormat, ratu yang baik. Budak semacam itu dihargai. Di Kota-kota Merdeka, mereka

akan menjadi tutor, penerjemah, budak ranjang, bahkan tabib dan pendeta. Mereka akan tidur di ranjang empuk, menyantap makanan enak, dan tinggal di rumah-rumah besar. Di sini mereka kehilangan segalanya, hidup dalam ketakutan dan kemelaratan.”

“Aku mengerti.” Barangkali itu tak mengejutkan, jika cerita dari Astapor benar. Dany berpikir sejenak. “Laki-laki mana pun yang ingin menjual diri *sendiri* sebagai budak dipersilakan. Atau perempuan.” Dia mengangkat sebelah tangan. “Tapi mereka tidak boleh menjual anak mereka, juga istri mereka.”

“Di Astapor, kota memungut sepuluh persen dari harganya, setiap kali budak terjual,” Missandei memberitahu Dany.

“Kita akan melakukan hal yang sama,” Dany memutuskan. Selain dengan pedang, perang juga dimenangkan dengan emas. “Sepuluh persen. Dalam koin emas atau perak, atau gading. Meereen tak butuh *saffron*, cengkih, atau kulit kuda belang-belang.”

“Perintahmu akan dilaksanakan, ratu yang mulia,” kata Daario. “Gagak Badaiku akan mengumpulkan sepuluh persennu.”

Jika Gagak Badai yang mengurus itu setidaknya separuh emas akan lenyap, Dany tahu. Tetapi Putra Kedua juga sama buruknya, sedangkan Serdadu Kasim tak kenal huruf seperti mereka tak kenal korupsi. “Harus ada catatan,” katanya. “Cari yang bisa membaca, menulis, dan menghitung di antara orang bebas.”

Setelah urusannya selesai, kapten *Bintang Indigo* membungkuk dan berpamitan. Dany beringsut gelisah di kursi eboni. Dia mencemaskan apa yang akan terjadi berikutnya, tapi dia sadar telah terlalu lama menundanya. Yunkai dan Astapor, ancaman perang, tawaran pernikahan, perjalanan ke barat menjulang di atas segalanya... *Aku membutuhkan para kesatriaku. Aku membutuhkan pedang mereka, dan aku membutuhkan pertimbangan mereka.* Namun membayangkan melihat Jorah Mormont lagi membuatnya seakan menelan sesendok penuh lalat; marah, gelisah, mual. Dia nyaris bisa merasakan lalat itu berdengung di perutnya. *Aku keturunan naga. Aku harus kuat. Aku harus memiliki api di mataku sewaktu menghadapi mereka, bukan air mata.* “Suruh Belwas memanggil kesatriaku,” perintah Dany, sebelum sempat berubah pikiran. “Para kesatriaku yang baik.”

Belwas Perkasa tersengal-sengal akibat menaiki tangga saat menggiring keduanya memasuki pintu, tangan gemuknya mencengkeram masing-

masing satu lengan meeka. Ser Barristan melangkah dengan kepala terangkat tinggi, tapi Ser Jorah mendekat seraya menatapi lantai pualam. *Yang satu penuh harga diri, yang satu bersalah.* Laki-laki tua itu telah mencukur janggut putihnya. Dia terlihat sepuluh tahun lebih muda tanpa itu. Tetapi beruangnya yang mulai botak tampak lebih tua daripada sebelumnya. Mereka berhenti di depan kursi. Belwas Perkasa mundur dan berdiri bersedekap. Ser Jorah berdeham. “Khaleesi...”

Dia sangat merindukan suara itu, tapi dia harus tegas. “Diam. Aku akan memberitahumu kapan harus bicara.” Dia berdiri. “Ketika aku memerintahkan kalian turun ke saluran pembuangan, sebagian diriku berharap takkan melihat kalian lagi. Sepertinya itu akhir yang pantas untuk pembohong, tenggelam dalam kotoran pedagang budak. Kupikir para dewa akan mengurus kalian, tapi ternyata kalian kembali kepadaku. Kesatria gagahku dari Westeros, seorang mata-mata dan seorang pengkhianat. Kakakku pasti sudah menggantung kalian.” Viserys pasti melakukan itu, setidaknya. Dia tak tahu apa yang akan dilakukan Rhaegar. “Aku mengaku kalian membantuku memenangkan kota ini...”

Mulut Jorah menegang. “Kami yang memenangkan kota ini untukmu. Kami para tikus got.”

“Diam,” tukasnya lagi... walaupun ucapan itu *ada* benarnya. Sementara Burung Joso dan pelantak lain mendobrak gerbang kota dan para pemanahnya melontarkan anak panah melewati dinding, Dany mengirim dua ratus orang menyusuri sungai dalam kegelapan untuk membakar rongsokan kapal di pelabuhan. Tetapi itu hanya untuk menyembunyikan tujuan mereka yang sebenarnya. Selagi kapal terbakar menarik perhatian para pengawal kota, beberapa perenang setengah sinting menemukan mulut saluran pembuangan dan melepaskan jeruji besi yang berkarat. Ser Jorah, Ser Barristan, Belwas Perkasa, dan dua puluh orang konyol tapi pemberani lainnya menyelinap ke balik air cokelat dan menyusuri terowongan bata itu, gabungan antara prajurit bayaran, Serdadu Kasim, dan orang bebas. Dany memerintahkan agar mereka memilih hanya yang tak mempunyai keluarga... dan lebih bagus lagi tak punya penciuman.

Selain berani, mereka juga beruntung. Sudah sebulan sejak hujan lebat turun terakhir kali, dan saluran pembuangan itu dalamnya hanya sebetis. Kain minyak yang dililitkan di obor memastikannya tetap kering, jadi mereka punya penerangan. Segelintir orang bebas ketakutan melihat tikus besar sampai Belwas Perkasa menangkap seekor dan menggigitnya jadi dua. Satu orang tewas akibat kadal pucat besar yang keluar dari air

gelap dan menyeret kakinya, tapi begitu riak air berikutnya terlihat, Ser Jorah membunuh makhluk itu dengan pedangnya. Mereka beberapa kali tersesat, tapi begitu menemukan permukaan, Belwas Perkasa memimpin mereka ke arena pertarungan terdekat, tempat mereka mengejutkan beberapa pengawal dan membebaskan para budak. Dalam satu jam, separuh budak petarung di Meereen memberontak.

“Kalian membantu memenangkan kota ini,” ulang Dany keras kepala. “Dan kalian telah melayaniku dengan baik di masa lalu. Ser Barristan menyelamatkanku dari Anak Haram Titan, dan Manusia Merana di Qarth. Ser Jorah menyelamatkanku dari peracun di Vaes Dothrak, dan sekali lagi dari penunggang sedarah Drogo setelah matahari-dan-bulanku tiada.” Begitu banyak yang ingin membunuhnya, terkadang dia tak bisa menghitungnya. “Tapi kalian berbohong, menipu, mengkhianatiku.” Dia menatap Ser Barristan. “Kau melindungi ayahku bertahun-tahun, bertarung di sisi kakakku di Trident, tapi kau malah menelantarkan Viserys dalam pengasingan dan bertekuk lutut di hadapan Perebut Takhta. Kenapa? Dan jawab yang sebenarnya.”

“Beberapa kebenaran berat untuk didengar. Robert seorang... seorang kesatria baik... terhormat, pemberani... dia mengampuni nyawaku, dan banyak orang lain... Pangeran Viserys masih kecil, masih bertahun-tahun sebelum dia bisa memerintah, dan... maafkan aku, ratuku, tapi Anda meminta kebenaran... bahkan semasa kecil, kakak Anda Viserys cenderung menjadi putra ayahnya, tak seperti Rhaegar.”

“Putra ayahnya?” Dany mengernyit. “Apa artinya itu?”

Kesatria tua itu tak berkedip. “Ayah Anda dijuluki ‘Raja Gila’ di Westeros. Apa tidak ada yang memberitahu Anda?”

“Viserys memberitahuku.” *Raja Gila*. “Si Perebut Takhta yang menjulukinya itu, Perebut Takhta dan anjing-anjingnya.” *Raja Gila*. “Itu bohong.”

“Untuk apa meminta kebenaran,” ucap Ser Barristan pelan, “jika menutup telinga dari hal itu?” Dia ragu-ragu, lalu melanjutkan. “Aku sudah mengatakan sebelumnya bahwa aku memakai nama palsu agar Lannister tak tahu aku bergabung dengan Anda. Itu tak sampai separuh kebenarannya, Yang Mulia. Sebenarnya, aku ingin mengawasimu beberapa lama sebelum menyatakan kesetiaan kepada Anda. Untuk memastikan Anda bukan...”

“...putri ayahku?” Kalau dia bukan putri ayahnya, siapa dia?”

“...orang gila,” pungkasnya. “Tapi aku tak melihat cacat pada diri Anda.”

“Cacat?” Dany meradang.

“Aku bukan maester yang mengutip sejarah untuk Anda, Yang Mulia. Pedang adalah kehidupanku, bukan buku. Tapi semua anak tahu bahwa keluarga Targaryen hampir selalu dekat dengan kegilaan. Ayah Anda bukan yang pertama. Raja Jaehaerys pernah memberitahuku bahwa kegilaan dan keagungan adalah dua sisi di satu koin yang sama. Katanya, setiap kali seorang Targaryen baru terlahir, para dewa melemparkan koin ke udara dan dunia menahan napas untuk melihat bagaimana koin itu mendarat.”

*Jaehaerys. Orang tua ini kenal kakekku.* Pikiran itu membuat Dany terdiam. Sebagian besar pengetahuannya tentang Westeros berasal dari sang kakak, dan sisanya dari Ser Jorah. Informasi yang dilupakan Ser Barristan pasti lebih banyak daripada informasi yang dimiliki keduanya. *Orang ini bisa memberitahuku dari mana asalku.* “Jadi aku koin di tangan dewa, itukah maksudmu, Ser?”

“Bukan,” jawab Ser Barristan. “Anda ahli waris sejati Westeros. Sampai akhir hayat aku akan menjadi kesatria Anda yang setia, seandainya Anda menganggapku pantas memegang pedang lagi. Kalau tidak, aku sudah puas dengan melayani Belwas Perkasa sebagai *squire*-nya.”

“Bagaimana kalau kuputuskan kau layak menjadi pelawakku?” tanya Dany mencibir. “Atau mungkin juru masakku?”

“Aku akan merasa terhormat, Yang Mulia,” jawab Selmy dengan harga diri senyap. “Aku bisa memanggang apel dan merebus daging sebaik laki-laki mana pun, dan aku telah memanggang banyak bebek di api unggul. Semoga Anda menyukai bebek berminyak, dengan kulit gosong dan tulang berdarah.”

Itu membuat Dany tersenyum. “Aku pasti sinting bila menyantap makanan tersebut. Ben Plumm, berikan pedang panjangmu kepada Ser Barristan.”

Namun Janggut Putih tak mau menerimanya. “Aku sudah melemparkan pedangku ke kaki Joffrey dan tak pernah menyentuh sebilah pun sejak saat itu. Hanya dari tangan ratuku aku bersedia menerima pedang lagi.”

“Sesuai kehendakmu.” Dany mengambil pedang dari Ben Cokelat

dan mengulurkan gagangnya lebih dulu. Laki-laki tua itu menerimanya dengan takzim. "Sekarang berlutut," perintah Dany, "dan bersumpahlah untuk mengabdi padaku."

Ser Barristan berlutut dengan satu kaki dan meletakkan pedang di depan Dany seraya mengucapkan sumpah. Dany hampir tak mendengarnya. *Dia urusan yang mudah*, pikirnya. *Yang satu lagi lebih sulit*. Setelah Ser Barristan selesai, dia berpaling ke arah Jorah Mormont. "Dan sekarang kau, Ser. Katakan yang sebenarnya."

Leher laki-laki bertubuh besar itu merah; karena marah atau malu, Dany tak tahu. "Aku sudah berusaha memberitahumu yang sebenarnya, puluhan kali. Aku memberitahumu Arstan lebih daripada yang terlihat. Aku memperingatkanmu bahwa Xaro dan Pyat Pree tak bisa dipercaya. Aku memperingatkanmu—"

"Kau memperingatkanku mengenai semua orang kecuali dirimu sendiri." Keangkuhan Jorah membuatnya marah. *Seharusnya dia lebih rendah hati. Seharusnya dia memohon pengampunanku.* "Jangan percayai siapa pun kecuali Jorah Mormont, katamu... dan selama itu ternyata kau antek-antek si Laba-laba!"

"Aku bukan antek-antek siapa pun. Aku mengambil emas orang kasim itu, benar. Aku belajar sedikit sandi dan menulis beberapa surat, tapi hanya itu—"

"Hanya? Kau memata-mataiku dan menjualku ke musuhku."

"Tidak lama." Dia berkata dengan enggan. "Aku sudah berhenti."

"Kapan? Kapan kau berhenti?"

"Aku memberi satu laporan dari Qarth, tapi—"

"Dari Qarth?" Dany tadinya berharap itu berakhir jauh lebih awal. "Apa yang kautulis dari Qarth? Bahwa kau sekarang pengikutku, bahwa kau tak mau lagi terlibat dalam rencana mereka?" Ser Jorah tak mampu menatap matanya. "Ketika Khal Drogo meninggal, kau memintaku pergi bersamamu ke Yi Ti dan Laut Giok. Apa itu keinginanmu atau Robert?"

"Itu untuk melindungimu," dia berkeras. "Untuk menjauhkanmu dari mereka. Aku tahu ular macam apa mereka..."

"Ular? Lalu kau apa, Ser?" Sesuatu yang tak terkatakan terlintas di pikirannya. "Kau memberitahu mereka aku mengandung anak Drogo..."

"Khaleesi..."

“Jangan berpikir untuk membantahnya, Ser,” tukas Ser Barristan tajam. “Aku hadir saat si orang kasim memberitahu majelis, dan Robert menyatakan Yang Mulia dan anaknya harus mati. Kaulah sumbernya, Ser. Bahkan ada pembahasan bahwa kau mungkin mau melakukannya, demi pengampunan.”

“Kebohongan.” Wajah Ser Jorah menggelap. “Aku tak akan pernah... Daenerys, akulah yang mencegahmu minum anggur itu.”

“Benar. Dan bagaimana kau tahu anggur itu beracun?”

“Aku... aku curiga... karavan membawakan surat dari Varys, dia memperingatkanku akan ada usaha pembunuhan. Dia ingin kau diawasi, itu benar, tapi tidak dicelakakan.” Dia berlutut. “Bila aku tak memberitahu mereka, orang lain pasti melakukannya. Kau *tahu* itu.”

“Aku tahu kau mengkhianatiku.” Dany menyentuh perutnya, tempat putranya Rhaego meninggal. “Aku tahu ada peracun berusaha membunuh putraku, karena kau. Itulah yang aku *tahu*.”

“Tidak... tidak.” Jorah menggeleng. “Aku tak pernah bermaksud... maafkan aku. Kau harus memaafkan aku.”

“Harus.” Sudah terlambat. *Dia seharusnya mulai dengan memohon maaf.* Dany tak bisa mengampuninya seperti rencananya semula. Dia menyeret pedagang anggur di belakang kudanya sampai tak ada yang tersisa. Bukankah orang yang membawanya layak mendapatkan nasib serupa? *Ini Jorah, beruang liarku, tangan kanan yang tak pernah mengecewakanku. Aku akan mati tanpa dia, tapi...* “Aku tak bisa memaafkanmu,” kata Dany. “Aku tak bisa.”

“Kau memaafkan laki-laki tua itu...”

“Dia berbohong padaku tentang namanya. Kau menjual rahasiaku pada orang-orang yang membunuh ayahku dan mencuri takhta kakakku.”

“Aku melindungimu. Aku bertarung untukmu. Membunuh untukmu.”

*Menciumku, pikir Dany, mengkhianatiku.*

“Aku turun ke saluran pembuangan seperti tikus. Demi kau.”

*Mungkin lebih baik kalau kau mati di sana.* Dany tetap membisu. Tak ada yang perlu dikatakan.

“Daenerys,” ucapnya. “Aku mencintaimu.”

Dan itu dia. *Tiga pengkhianatan akan kau ketahui. Satu karena darah, satu*

*karena emas, dan satu karena cinta.* “Para dewa tak pernah bertindak tanpa tujuan, kata mereka. Kau tak tewas dalam pertempuran, jadi mereka pasti masih membutuhkanmu. Tapi aku tidak. Aku tak mau kau di dekatku. Kau diusir, Ser. Kembalilah ke tuan-tuanmu di King’s Landing dan ambil pengampunanmu, kalau kau bisa. Atau ke Astapor. Pasti raja penjagal butuh kesatria.”

“Tidak.” Dia meraih Dany. “Daenerys, kumohon, dengarkan aku...”

Dany menampar tangan itu menjauh. “Jangan berani-berani menyentuhku lagi, atau mengucapkan namaku. Kau punya waktu sampai fajar untuk mengemas barang-barangmu dan meninggalkan kota ini. Kalau kau dipergoki berada di Meereen setelah fajar, aku akan menyuruh Belwas Perkasa memelintir lepas kepalamu. Akan kulakukan itu. Percayalah.” Dia memunggungi Ser Jorah, roknya berpusar. *Aku tak tahan melihat wajahnya. Singkirkan pembohong ini dari hadapanku,* perintahnya. *Aku tak boleh menangis. Tidak boleh. Kalau aku menangis aku akan memaafkan dia.* Belwas Perkasa menarik lengan Ser Jorah dan menyeretnya ke luar. Ketika Dany menoleh, kesatria itu melangkah seperti mabuk, sempoyongan dan lamban. Dia membuang pandang sampai mendengar pintu terbuka dan tertutup. Kemudian dia kembali mengempaskan tubuh di kursi eboni. *Dia sudah pergi, kalau begitu. Ayahku dan ibuku, kakak-kakakku, Ser Willem Darry, Drogo matahari dan bintangku, putranya yang meninggal dalam tubuhku, dan sekarang Ser Jorah...*

“Ratu berhati baik,” Daario mendengung dari sela kumis ungu tuanya, “tapi yang satu itu lebih berbahaya daripada Oznak dan Mero dijadikan satu.” Tangan kukuhnya membelai gagang senjatanya yang serasi, perempuan emas telanjang itu. “Kau bahkan tak perlu mengucapkannya, cahayaku. Cukup anggukan paling kecil, dan Daario-mu akan mengambilkan kepala jeleknya untukmu.”

“Biarkan dia. Skornya sekarang sudah seimbang. Biarkan dia pulang.” Dany membayangkan Jorah bergerak di antara pohon ek tua berbonggol-bonggol dan pinus tinggi, melewati semak berduri yang berbunga, bebatuan abu-abu yang diselimuti lumut, dan sungai kecil mengalirkan air dingin menuruni lereng bukit yang curam. Dia melihat Jorah memasuki rumah dari kayu gelondongan besar, tempat anjing tidur dekat perapian sementara aroma daging dan *mead* menggelayut pekat di udara berasap. “Kita sudah selesai untuk saat ini,” katanya pada para kaptennya.

Dia berjuang keras agar tak berlari kembali menaiki tangga pualam lebar. Irri membantu melepaskan pakaian istananya dan mengenakan

busana yang lebih nyaman; celana wol lebar, tunik kulit longgar, rompi berwarna khas Dothraki. "Kau gemetaran, Khaleesi," ucap gadis itu selagi berlutut untuk menalikan sandal Dany.

"Aku kedinginan," Dany berbohong. "Bawakan buku yang kubaca semalam." Dia ingin menghanyutkan diri dalam kata-kata, dalam masa lain dan tempat lain. Buku tebal bersampul kulit itu penuh lagu dan cerita dari Tujuh Kerajaan. Cerita anak-anak, sebenarnya; terlalu sederhana dan tak nyata untuk menjadi sejarah yang sebenarnya. Semua pahlawannya tinggi dan tampan, dan kau bisa mengetahui pengkhianat dari mata jelata mereka. Tapi tetap saja dia menyukainya. Semalam dia membaca tentang tiga putri di menara merah, dikurung oleh raja akibat terlalu cantik.

Sewaktu dayangnya membawakan buku itu, Dany tak sulit menemukan halaman yang ditinggalkannya, tapi tak ada gunanya. Dia mendapati dirinya membaca kalimat yang sama setengah lusin kali. *Ser Jorah memberikan buku ini sebagai hadiah untuk mempelai perempuan, pada hari pernikahanku dengan Khal Drogo. Tapi Daario benar, aku tak seharusnya mengusir dia. Aku seharusnya mempertahankan dia, atau aku seharusnya membunuh dia.* Dia berperan sebagai ratu, tapi terkadang dia masih merasa seperti gadis kecil penakut. *Viserys selalu berkata aku goblok. Apa dia benar-benar gila?* Dany menutup buku. Dia masih bisa memanggil kembali Ser Jorah. Atau mengirim Daario membunuhnya.

Dany melarikan diri dari pilihan itu, keluar ke teras. Dia menemukan Rhaegal tidur di samping kolam, gulungan hijau dan perunggu bermandikan matahari. Drogon bertengger di puncak piramida, tempat harpy perunggu besar berdiri sebelum dia memerintahkan patung itu diturunkan. Drogon merentangkan sayap dan meraung begitu melihatnya. Tak ada tanda-tanda kehadiran Viserion, tapi saat ke pagar dan memandang cakrawala dia melihat sayap pucat di kejauhan, melayang di atas sungai. *Dia sedang berburu. Mereka makin berani seiring berjalannya hari.* Tetapi dia masih cemas jika mereka terbang terlalu jauh. *Suatu hari salah satu dari mereka mungkin tak kembali,* pikirnya.

"Yang Mulia?"

Dia menoleh dan mendapati Ser Barristan di belakangnya. "Apa lagi yang kauinginkan dariku, Ser? Aku sudah mengampunimu. Aku menerimamu sebagai pengikutku, sekarang jangan ganggu aku."

"Maafkan aku, Yang Mulia. Hanya saja... setelah Anda tahu siapa

aku..." Laki-laki tua itu bimbang. "Seorang kesatria Pengawal Raja selalu di dekat Raja siang dan malam. Karena itulah, sumpah kami menuntut kami melindungi rahasianya seperti juga nyawanya. Tapi rahasia ayah Anda sekarang menjadi hak Anda, beserta takhtanya, dan... kupikir barangkali kau punya pertanyaan untukku."

*Pertanyaan?* Dany punya seratus pertanyaan, seribu, sepuluh ribu. Kenapa dia tak bisa memikirkan satu pun? "Apa ayahku benar-benar gila?" dia mencetus. *Kenapa aku aku menanyakan itu?* "Kata Viserys gosip tentang kegilaan itu sekadar taktik dari Perebut Takhta..."

"Viserys dulu masih kecil, dan Ratu melindunginya sekuat tenaga. Ayah Anda sejak dulu selalu punya sedikit kegilaan, aku yakin sekarang. Tapi dia juga memikat dan baik hati, jadi kumatnya dia dimaafkan. Rezimnya dimulai dengan sangat menjanjikan... tapi seiring berjalannya tahun, kumatnya jadi semakin sering, sampai..."

Dany menghentikannya. "Apa aku ingin mendengar itu sekarang?"

Ser Barristan berpikir sebentar. "Barangkali tidak. Tidak sekarang."

"Tidak sekarang," Dany sependapat. "Suatu hari nanti. Suatu hari nanti kau harus menceritakan semuanya kepadaku. Yang baik dan buruk. Pasti ada *beberapa* kebaikan yang bisa diceritakan tentang ayahku, kan?"

"Ada, Yang Mulia. Tentang dia, dan yang memerintah sebelum dia. Kakek Anda Jaehaerys dan saudaranya, ayah mereka Aegon, ibu Anda... dan Rhaegar. Terutama dia."

"Seandainya aku bisa mengenal dia." Suara Dany sedih.

"Seandainya dia bisa mengenal Anda," kata kesatria tua itu. "Bila Anda siap, aku akan menceritakan segalanya."

Dany mengecup pipinya dan menyuruhnya pergi.

Malam itu, dayangnya membawakan biri-biri, dengan salad kismis dan wortel yang direndam anggur, serta roti renyah panas berlumur madu. Dia tak bisa melahap satu pun. *Apa Rhaegar pernah merasa sangat lelah?* dia bertanya-tanya. *Apa Aegon juga, setelah penaklukannya?*

Belakangan, ketika tiba waktunya tidur, Dany membawa Irri ke ranjang bersamanya, untuk pertama kalinya sejak di kapal. Namun, bahkan selagi dia bergidik dalam pelepasan dan menyusupkan jemari di rambut hitam tebal dayangnya, dia berpura-pura Drogo-lah yang memeluknya... tapi entah bagaimana wajah Drogo terus berubah menjadi Daario. *Kalau aku menginginkan Daario, aku hanya perlu mengucapkannya.*

Dia berbaring dengan kaki Irri bertaut dengan kakinya. *Matanya tampak hampir ungu hari ini...*

Mimpi Dany malam itu suram, dan dia terbangun tiga kali akibat mimpi buruk yang separuh teringat. Setelah kali ketiga, dia terlalu gelisah untuk kembali tidur. Cahaya bulan menyorot lewat jendela yang miring, mewarnai perak lantai pualam. Angin sejuk berembus dari pintu teras yang terbuka. Irri tidur pulas di sampingnya, bibirnya agak sedikit terbuka, satu puncak payudara cokelat gelap mengintip dari balik gaun tidur. Dany sempat tergoda, tapi Drogo-lah yang diinginkannya, atau mungkin Daario. Bukan Irri. Dayangnya manis dan mahir, tapi semua ciumannya terasa seperti tugas.

Dia bangkit, meninggalkan Irri terlelap dalam cahaya bulan. Jhiqui dan Missandei tidur di ranjang masing-masing. Dany memakai jubah dan melangkah tanpa alas kaki di lantai pualam, keluar ke teras. Udara dingin, tapi dia senang merasakan rumput di antara jari kaki dan bunyi dedaunan berbisik pada satu sama lain. Riak angin berkejaran di permukaan kolam mandi kecil dan membuat pantulan bulan menari dan berpendar.

Dia bersandar di pagar bata kecil untuk menatap kota. Meereen juga terlelap. *Larut dalam mimpi tentang masa-masa yang lebih baik, barangkali.* Malam menyelubungi jalan-jalan bagaikan selimut hitam, menyembunyikan mayat dan tikus kelabu yang keluar dari saluran pembuangan untuk berpesta pora menyantapnya, kerumunan lalat-lalat penyengat. Obor di kejauhan berkeliplah merah dan kuning tempat pengawalnya berpatroli, dan di sana-sini dia melihat nyala redup lentera terangguk-angguk menyusuri gang. Barangkali salah satunya Ser Jorah, membimbing kuda perlahan menuju gerbang. *Selamat jalan, beruang tua. Selamat jalan, pengkhianat.*

Dia Daenerys Stormborn, Yang Tak Terbakar, khaleesi dan ratu, Ibu para Naga, pembantai penyihir hitam, pemutus rantai, dan tak seorang pun di dunia ini yang bisa dipercayainya.

“Yang Mulia?” Missandei berdiri di sisinya berbalut jubah kamar, sandal kayu di kakinya. “Aku terbangun dan melihatmu tak ada. Apa tidurmu nyenyak? Apa yang kaupandangi?”

“Kotaku,” jawab Dany. “Aku mencari rumah berpintu merah, tapi malam hari semua pintu hitam.”

“Pintu merah?” Missandei kebingungan. “Rumah apa itu?”

“Bukan rumah. Tidak penting.” Dany meraih tangan gadis kecil itu. “Jangan pernah berbohong padaku, Missandei. Jangan pernah mengkhianatiku.”

“Aku tak akan pernah,” Missandei berjanji. “Lihat, fajar datang.”

Langit telah berubah menjadi biru kobalt dari cakrawala sampai ke zenit, dan di belakang barisan perbukitan rendah di timur terlihat cahaya, emas pucat dan merah muda tiram. Dany menggenggam tangan Missandei seraya menyaksikan matahari terbit. Seluruh bata berubah merah, kuning, biru, hijau, dan jingga. Pasir merah tua di arena pertarungan mengubahnya menjadi luka berdarah di depan mata Dany. Di tempat lain, kubah emas Kuil Karunia bersinar terang, dan bintang perunggu berkedip di sepanjang dinding tempat cahaya matahari terbit menyentuh ujung runcing helm Serdadu Kasim. Di teras, segelintir lalat beringsut malas. Seekor burung mulai berkicau di pohon kesemek, disusul dua ekor lagi. Dany menelengkan kepala untuk mendengarkan lagu mereka, tapi tak lama kemudian suara-suara kota yang terjaga menenggelamkannya.

#### *Suara-suara kotaku.*

Pagi itu dia memanggil para kapten dan komandan ke taman, bukannya turun ke ruang pertemuan. “Aegon sang Penakluk membawa api dan darah ke Westeros, tapi kemudian dia memberi mereka kedamaian, kemakmuran, dan keadilan. Tapi yang kubawa ke Teluk Pembudak hanya kematian dan kebinasaan. Aku lebih mirip *khal* daripada ratu, menghancurkan dan menjarah, lalu melanjutkan perjalanan.”

“Tak ada yang gunanya tetap tinggal,” kata Ben Cokelat Plumm.

“Yang Mulia, para pedagang budak menyebabkan kehancuran mereka sendiri,” tambah Daario Naharis.

“Kau juga membawa kebebasan,” Missandei mengingatkan.

“Kebebasan untuk lapar?” tanya Dany tajam. “Kebebasan untuk mati?” Aku ini naga, atau harpy? Apa aku gila? Apa aku punya cacat itu?

“Naga,” kata Ser Barristan yakin. “Meereen bukan Westeros, Yang Mulia.”

“Tapi bagaimana aku bisa memerintah tujuh kerajaan kalau aku tak bisa memerintah satu kota?” Dia tak memiliki jawaban untuk itu. Dany berpaling dari mereka, dan kembali memandang kota. “Anak-anakku butuh waktu untuk menyembuhkan diri dan belajar. Naga-nagaku butuh

waktu untuk tumbuh dan menguji sayap mereka. Begitu juga aku. Aku tidak akan membiarkan kota ini jadi seperti Astapor. Aku tidak akan membiarkan *harpy* Yunkai kembali membelenggu mereka yang telah kubebaskan.” Dia berbalik untuk menatap wajah mereka. “Aku tidak akan melanjutkan perjalanan.”

“Kalau begitu apa yang akan kaulakukan, *Khaleesi?*” tanya Rakharo.

“Tinggal di sini,” jawabnya. “Memerintah. Dan menjadi ratu.”





*Jaimie*

Raja duduk di kepala meja, setumpuk bantal di bawah bokongnya, menandatangani setiap dokumen yang diberikan kepadanya.

“Sedikit lagi, Yang Mulia,” Ser Kevan Lannister meyakinkannya. “Ini surat penetapan bersalah untuk Lord Edmure Tully, melucuti Riverrun darinya, berikut seluruh lahan dan pendapatannya, akibat memberontak terhadap rajanya yang sah. Ini keputusan serupa, untuk pamannya Ser Brynden Tully, sang Blackfish.” Tommen menandatanganinya satu per satu, mencelupkan pena bulu hati-hati dan menerakan namanya dengan tulisan lebar kekanak-kanakan.

Jaime memperhatikan dari ujung meja, memikirkan semua *lord* yang mengincar kursi di majelis kecil raja. *Mereka boleh memiliki kursiku.* Kalau ini kekuasaan, kenapa rasanya mirip kebosanan? Dia tak merasa sangat istimewa, menyaksikan Tommen mencelupkan pena ke botol tinta lagi. Dia merasa jemu.

*Dan pegal.* Setiap otot tubuhnya nyeri, rusuk dan bahunya memar akibat pukulan, dari Ser Addam Marbrand. Membayangkannya saja membuat Jaime meringis. Dia hanya bisa berharap laki-laki itu mau tutup mulut. Jaime mengenal Marbrand sejak kecil, sebagai *pesuruh pribadi* di Casterly Rock; dia memercayai Marbrand sebanyak dia memercayai siapa pun. Cukup untuk memintanya memegang perisai dan pedang turnamen.

Jaime ingin tahu apakah dia mampu bertarung dengan tangan kiri.

*Dan sekarang aku tahu.* Pengetahuan itu lebih menyakitkan daripada pukulan Ser Addam yang diterimanya, dan pukulan itu sangat parah sehingga dia nyaris tak mampu berpakaian sendiri pagi ini. Seandainya mereka bertarung sungguhan, Jaime pasti sudah tewas dua lusin kali. Sepertinya begitu sepele, bertukar tangan. Ternyata tidak. Setiap nalurinya keliru. Dia harus *memikirkan* segalanya, padahal dulu dia hanya tinggal bergerak. Dan selagi dia berpikir, Marbrand menghajarnya. Tangan kirinya bahkan sepertinya tak bisa *memegang* pedang panjang dengan benar; Ser Addam melucutinya tiga kali, membuat pedangnya melayang.

“Dokumen ini menyatakan lahan, pendapatan, dan kastel dianugrahkan kepada Ser Emmon Frey dan istrinya, Lady Genna.” Ser Kevan menyodorkan seberkas perkamen lagi kepada Raja. Tommen mencelupkan pena dan menandatangani. “Ini dekrit pengesahan anak haram Lord Roose Bolton dari Dreadfort. Dan ini menunjuk Lord Bolton sebagai Nadir Utaramu.” Tommen mencelupkan pena, menandatangani, mencelupkan pena, menandatangani. “Ini menganugerahkan Ser Rolph Spicer kastel Castamere dan mengangkatnya ke jajaran *lord*.” Tommen menuliskan namanya.

*Seharusnya aku mendatangi Ser Ilyn Payne,* renung Jaime. Algojo Raja itu bukan temannya seperti Marbrand, dan mungkin akan menghajarnya sampai babak belur... tapi tanpa lidah, dia tak bisa sesumbar tentang itu setelahnya. Yang dibutuhkan hanya satu komentar dari Ser Addam selagi mabuk, dan seluruh dunia akan segera tahu betapa tak bergunanya dia sekarang. *Komandan Pengawal Raja.* Itu lelucon kejam... meskipun tak sekejam hadiah yang dikirim ayahnya untuknya.

“Ini pengampunan raja untuk Lord Gawan Westerling, istrinya, dan putrinya Jeyne, menerima mereka kembali ke kedamaian sang raja,” kata Ser Kevan. “Ini pengampunan untuk Lord Jonos Bracken dari Stone Hedge. Ini pengampunan untuk Lord Vance. Ini untuk Lord Goodbrook. Ini untuk Lord Mooton dari Maidenpool.”

Jaime berdiri. “Kau sepertinya menangani urusan ini dengan baik, Paman. Aku akan meninggalkan Yang Mulia denganmu.”

“Baiklah,” Ser Kevan juga berdiri. “Jaime, kau sebaiknya menemui ayahmu. Pertengkarannya kalian—”

“—karena ulahnya. Dia juga tak bisa memperbaikinya dengan mengirimiku hadiah menghina itu. Katakan itu padanya, kalau kau bisa

menjaulhkannya cukup lama dari keluarga Tyrell.”

Pamannya tampak cemas. “Hadiyah itu tulus. Kami mengira itu mungkin menyemangatimu—”

“—untuk menumbuhkan tangan baru?” Jaime menatap Tommen. Meskipun memiliki rambut ikal emas dan mata hijau Joffrey, raja baru ini tak banyak kemiripan dengan mendiang sang kakak. Dia cenderung gemuk, wajahnya merah muda dan bulat, dan dia bahkan senang membaca. *Dia belum sembilan tahun, putraku ini. Anak itu belum dewasa.* Masih tujuh tahun lagi sebelum Tommen memerintah sendiri. Sampai saat itu, kerajaan akan tetap di tangan kakeknya. “Sire,” Jaime bertanya, “aku diizinkan pergi?”

“Silakan, Ser Paman.” Tommen menatap Ser Kevan lagi. “Boleh aku menyegel ini sekarang, Kakek-Paman?” Menekankan segel raja ke lantaran merupakan bagian kesukaannya sebagai raja, sejauh ini.

Jaime berderap ke luar ruang majelis. Di luar pintu, dia menemukan Ser Meryn Trant berdiri tegak berjaga dalam zirah sisik putih dan jubah seputih salju. *Seandainya yang satu ini tahu selemah apa aku, atau jika Kettleblack atau Blount sampai mendengarnya...* “Tetapi di sini sampai Yang Mulia selesai,” perintahnya, “kemudian kawal dia kembali ke Maegor.”

Trant menelengkan kepala. “Sesuai perintahmu, *my lord*.”

Pekarangan luar ramai dan riuh pagi itu. Jaime pergi ke istal, tempat sekelompok laki-laki memasang pelana di kuda mereka. “Kaki Baja!” panggilnya. “Kalian sudah mau pergi?”

“Begitu *m'lady* naik kuda,” jawab Walton Kaki Baja. “Lord Bolton menunggu kami. Itu dia datang.”

Seorang pengurus kuda membimbing ke luar kuda betina dari pintu istal. Dia ditunggangi gadis kurus bermata cekung terbalut jubah tebal. Warnanya abu-abu, seperti gaun di baliknya, dengan pinggiran satin putih. Gesper yang menyemat jubah di dada berbentuk kepala serigala dengan mata sipit dari opal. Rambut panjang gadis itu melambai liar di titiup angin. Dia cantik, pikir Jaime, tapi matanya sedih dan waspada.

Begitu melihat Jaime, gadis itu mengangguk. “Ser Jaime,” sapanya dengan suara tipis gugup. “Baik sekali kau melepas kepergianku.”

Jaime mengamatinya dengan teliti. “Kau mengenalku kalau begitu?”

Dia menggigit bibir. “Kau mungkin tak ingat, *my lord*, karena waktu itu aku masih kecil... tapi aku mendapat kehormatan bertemu denganmu di

Winterfell saat Raja Robert datang menghunjungi ayahku Lord Eddard.” Dia menurunkan tatapan mata cokelat besarnya dan bergumam, “Aku Arya Stark.”

Jaime tak pernah terlalu memperhatikan Arya Stark, tapi kelihatannya gadis ini lebih tua. “Setahu kau akan menikah.”

“Aku akan menikah dengan putra Lord Bolton, Ramsay. Dia dulu seorang Snow, tapi Yang Mulia menjadikannya seorang Bolton. Kata mereka dia sangat berani. Aku sangat gembira.”

*“Kalau begitu kenapa kau terdengar sangat ketakutan? “Semoga kau bahagia, my lady.”* Jaime kembali menatap Kaki Baja. “Kau sudah mendapatkan koin yang dijanjikan?”

“Aye, dan kami sudah membaginya. Aku berterima kasih kepadamu.” Orang utara itu tersenyum lebar. “Seorang Lannister selalu membayar utangnya.”

“Selalu,” timpal Jaime, sambil menatap gadis itu untuk terakhir kalinya. Dia bertanya-tanya apakah ada kemiripan. Bukannya itu penting. Arya Stark yang sebenarnya kemungkinan telah terkubur di makam tak bertanda di Bokong Kutu. Setelah semua saudara laki-lakinya tewas, juga orang tuanya, siapa yang berani menyatakan yang satu ini palsu? “Semoga selamat dalam perjalanan,” katanya pada Kaki Baja. Nage mengibarkan panji perdamaianya, dan orang-orang utara itu membentuk barisan secompang-camping jubah bulu mereka lalu berderap ke luar gerbang kastel. Gadis kurus di kuda betina kelabu itu tampak kecil dan kesepian di tengah mereka.

Beberapa kuda masih menghindari petak merah di tanah padat tempat bumi mereguk darah kehidupan pengurus istal yang dibunuh Gregor Clegane dengan ceroboh. Pemandangan itu membuat kemarahan Jaime bangkit lagi. Dia sudah memerintahkan Pengawal Rajanya agar menjauhkan kerumunan, tapi si dungu Ser Boros membiarkan dirinya teralihkan oleh duel tersebut. Bocah bodoh itu juga bersalah, tentu saja; begitu pula orang Dorne yang sudah mati itu. Dan terutama Clegane. Tebasan yang membuntungkan lengan bocah itu kecelakaan, tapi tebasan keduanya...

*Yah, sekarang Gregor tengah membayar itu.* Maester Agung Pyelle merawat lukanya, tapi lolongan yang terdengar bergaung dari ruangan sang maester menyiratkan bahwa penyembuhannya tak berjalan sebaik yang diharapkan. “Dagingnya membusuk dan lukanya bernanah,” Pyelle

memberitahu majelis. "Bahkan belatung enggan menyentuh kebusukan itu. Kejangnya sangat parah sehingga aku harus menyumpal mulutnya supaya lidahnya tak terigit. Aku telah membuang jaringan sebanyak yang berani kulakukan, dan mengobati kebusukan itu dengan anggur dan jamur roti, tapi sia-sia. Urat-urat di lengannya menghitam. Ketika aku mengisap darahnya dengan lintah, semua lintah mati. Tuan-tuan, aku harus tahu zat berbahaya apa yang digunakan Pangeran Oberyn di tombaknya. Kita tahan saja orang Dorne lainnya sampai mereka lebih bersedia memberi informasi."

Lord Tywin menolak. "Akan ada cukup banyak masalah dengan Sunspear berkaitan kematian Pangeran Oberyn. Aku tak berniat memperburuk masalah dengan menahan anggota rombongannya."

"Kalau begitu aku khawatir Ser Gregor akan meninggal."

"Tak diragukan lagi. Aku sudah bersumpah itu akan terjadi dalam surat yang kukirim kepada Pangeran Doran bersama jasad adiknya. Tapi harus terlihat bahwa pedang Algojo Rajalah yang membunuhnya, bukan tombak beracun. Sembuhkan dia."

Maester Agung Pyelle mengerjap cemas.

"Sembuhkan dia," ulang Lord Tywin kesal. "Kau tahu bahwa Lord Varys telah mengirim nelayan ke perairan sekitar Dragonstone. Mereka melaporkan bahwa hanya kekuatan kecil yang tersisa untuk melindungi pulau itu. Orang-orang Lys sudah pergi dari teluk, dan sebagian besar kekuatan Lord Stannis ikut bersama mereka."

"Baik dan bagus," kata Pyelle. "Biarkan Stannis membusuk di Lys, menurutku. Kita lebih baik tanpa dia dan ambisinya."

"Apa kau berubah tolol ketika Tyrion mencukur janggutmu? Ini *Stannis Baratheon*. Dia akan berjuang habis-habisan dan lebih dari itu. Kalau dia pergi, itu hanya berarti dia berniat melanjutkan perang. Kemungkinan besar dia akan mendarat di Storm's End dan berusaha membangkitkan para *lord* badai. Kalau benar, dia tamat. Tapi orang yang lebih nekat mungkin mencoba peruntungan dengan Dorne. Seandainya dia bisa membuat Dorne mendukung tujuannya, dia mungkin memperpanjang perang ini bertahun-tahun. Jadi kita tidak akan membuat Klan Martell lebih marah lagi, dengan alasan *apa pun*. Orang-orang Dorne itu bebas pergi, dan kau akan menyembuhkan Ser Gregor."

Dan begitulah si Gunung menjerit, siang dan malam. Lord Tywin Lannister bahkan bisa menakut-nakuti sang Orang Asing, kelihatannya.

Selagi Jaime menaiki tangga putar Menara Pedang Putih, dia bisa mendengar Ser Boros mendengkur di kamarnya. Pintunya juga tertutup; dia menjaga Raja malam ini, dan akan tidur seharian. Selain dengkur Boros, menara sangat senyap. Jaime tak keberatan dengan itu. *Aku juga seharusnya istirahat.* Semalam, setelah berduel dengan Ser Addam, tubuhnya terlalu nyeri untuk tidur.

Namun saat memasuki kamarnya, dia menemukan kembarannya menunggu.

Cersei berdiri di samping jendela terbuka, menatap melewati dinding pelindung dan ke arah laut. Angin teluk berpusar di sekelilingnya, merapatkan gaun ke tubuh yang membuat nadi Jaime berdenyut cepat. Warnanya putih, gaun itu, mirip tirai di dinding dan kelambu di tempat tidurnya. Butiran zamrud kecil melingkar di ujung lengan baju lebar Cersei dan berpusar menuruni korset. Zamrud yang lebih besar terpasang di jaring emas yang mengikat rambut emasnya. Belahan gaunnya rendah, memamerkan bahu dan bagian atas dadanya. *Dia sangat cantik.* Tak ada yang lebih diinginkan Jaime selain merengkuhnya.

“Cersei.” Ditutupnya pintu perlahan. “Kenapa kau ke sini?”

“Ke mana lagi aku bisa pergi?” Ketika Cersei menoleh, matanya basah. “Ayah tegas-tegas menyatakan aku tak lagi dikehendaki di majelis. Jaime, maukah kau bicara padanya?”

Jaime melepas jubah dan menggantungnya di kaitan di dinding. “Aku bicara dengan Lord Tywin setiap hari.”

“*Haruskah* kau keras kepala begitu? Dia hanya ingin...”

“...memaksaku keluar dari Pengawal Raja dan mengirimku kembali ke Casterly Rock.”

“Keinginan itu tak terlalu buruk. Dia juga mengirimku kembali ke Casterly Rock. Dia menginginkanku jauh supaya dia bebas mengendalikan Tommen. Tommen putraku, bukan putranya!”

“Tommen seorang raja.”

“Dia masih anak-anak! Anak kecil ketakutan yang menyaksikan sang kakak *dibunuh* di pernikahannya sendiri. Dan sekarang mereka berkata *dia* harus menikah. Gadis itu dua kali lipat umurnya dan dua kali menjanda!”

Jaime duduk di kursi, berusaha mengabaikan nyeri ototnya yang memar. “Keluarga Tyrell bersikeras. Aku tak melihat ada ruginya.

Tommen kesepian sejak Myrcella pergi ke Dorne. Dia senang Margaery dan dayangnya berada di dekatnya. Biarkan mereka menikah.”

“Dia putramu...”

“Dia benihku. Dia tak pernah memanggilku Ayah. Sama seperti Joffrey. Kau memperingatkanku ribuan kali jangan pernah menunjukkan minat berlebihan pada mereka.”

“Untuk menjaga keselamatan mereka! Juga kau. Bagaimana jadinya kalau saudaraku berperan sebagai ayah bagi anak-anak sang raja? Bahkan Robert pasti jadi curiga.”

“Yah, dia sudah tak bisa curiga lagi sekarang.” Kematian Robert masih menyisakan rasa getir di mulut Jaime. *Seharusnya aku yang membunuh dia, bukan Cersei.* “Aku hanya berharap dia mati di tanganku.” *Waktu aku masih punya kedua tangan.* “Kalau kubiarkan pembantaian raja menjadi kebiasaan, seperti yang sering diucapkannya, aku bisa menjadikanmu istriku terang-terangan. Aku tidak malu mencintaimu, hanya tindakan yang kulakukan untuk menyembunyikannya. Bocah itu di Winterfell...”

“Apa aku menyuruhmu melemparkan dia ke luar jendela? Kalau kau pergi berburu seperti yang kumohon, tak akan terjadi apa-apa. Tapi tidak, kau harus memilikiku, kau tak bisa menunggu sampai kita kembali ke kota.”

“Aku sudah cukup lama menunggu. Aku benci melihat Robert terhuyung ke ranjangmu setiap malam, selalu bertanya-tanya apakah malam ini dia memutuskan untuk mengklaim haknya sebagai suami.” Jaime mendadak teringat hal lain yang meresahkannya mengenai Winterfell. “Di Riverrun, Catelyn Stark sepertinya yakin aku mengirim pencuri untuk menggorok leher putranya. Bahwa aku memberi dia pisau.”

“Itu,” ujar Cersei sinis. “Tyrion menanyaiku tentang itu.”

“Pisau itu ada. Bekas luka di tangan Lady Catelyn cukup nyata, dia menunjukkanya kepadaku. Apa kau...”

“Oh, jangan konyol.” Cersei menutup jendela. “Ya, aku berharap bocah itu mati. Kau juga. Bahkan Robert menganggap itu yang terbaik. ‘Kita membunuh kuda kita jika kakinya patah, dan anjing kita jika mereka buta, tapi kita terlalu lemah untuk memberikan kemurahan hati serupa pada anak yang cacat,’ dia mengatakan itu padaku. Dia sendiri buta waktu itu, gara-gara minum.”

Robert? Jaime mengawal Raja cukup lama untuk mengetahui bahwa Robert Baratheon sering mengatakan sesuatu saat mabuk yang akan dibantahnya dengan berang keesokan harinya. “Apa kau sendirian waktu Robert mengatakan itu?”

“Kau tak berpikir dia mengatakannya pada Ned Stark, kuharap? Tentu saja kami sendirian. Kami dan anak-anak.” Cersei melepas jaring rambut dan menyampirkannya di tiang ranjang, lalu menggerakkan rambut ikal pirangnya. “Barangkali Myrcella yang mengirim orang berpisau itu, menurutmu begitu?”

Itu dimaksudkan sebagai ejekan, tapi ucapan Cersei sangat tepat, Jaime langsung menyadarinya. “Bukan Myrcella. Joffrey.”

Cersei mengernyit. “Joffrey tak menyukai Robb Stark, tapi bocah yang lebih muda itu tak ada artinya baginya. Dia sendiri juga masih anak-anak.”

“Anak yang lapar tepukan di kepala dari pemabuk yang kaubiarkan dianggapnya ayah.” Jaime mendapat pikiran meresahkan. “Tyrion hampir tewas akibat belati sialan itu. Kalau dia tahu semua itu ulah Joffrey, mungkin itu *alasannya...*”

“Aku tak peduli *alasannya*,” potong Cersei. Silakan dia bawa alasannya ke neraka bersamanya. Kalau kau menyaksikan bagaimana Joff tewas... dia *berjuang*, Jaime, dia berjuang menarik setiap napas, tapi seperti ada roh jahat mencekik lehernya. Ada sorot kengerian hebat di matanya... Waktu kecil, dia berlari menemuiku setiap dia takut atau terluka dan aku akan melindunginya. Tapi malam itu tak ada yang bisa kulakukan. Tyrion membunuhnya di depanku, dan *tak ada yang bisa kulakukan.*” Cersei berlutut di depan kursi Jaime dan menggenggam tangan sehatnya dengan kedua tangan. “Joff tewas dan Myrcella di Dorne. Hanya Tommen yang kumiliki. Kau tidak boleh membiarkan Ayah mengambil dia dariku, Jaime, kumohon.”

“Lord Tywin tak meminta izinku. Aku bisa bicara padanya, tapi dia takkan mau mendengarkan...”

“Dia pasti mau kalau kau setuju meninggalkan Pengawal Raja.”

“Aku tidak akan meninggalkan Pengawal Raja.”

Sang kakak berjuang melawan air mata. “Jaime, kau kesatria pahlawanku. Kau tak boleh meninggalkanku ketika aku paling membutuhkanmu! Dia mencuri putraku, mengirimku pergi... dan

kecuali kau mencegahnya, Ayah akan memaksaku menikah lagi!”

Jaime seharusnya tak kaget, tapi dia kaget. Ucapan itu menonjok perutnya lebih keras daripada pukulan Ser Addam Marbrand. “Siapa?”

“Memangnya penting? *Lord* itu atau lainnya. Seseorang yang Ayah pikir dibutuhkannya. Aku tak peduli. Aku tak mau punya suami lagi. Kau satu-satunya laki-laki yang kuinginkan di ranjangku, sampai kapan pun.”

“Kalau begitu katakan itu padanya!”

Cersei menarik tangannya menjauh. “Kau bicara yang bukan-bukan lagi. Kau mau memisahkan kita lagi seperti yang dilakukan Ibu waktu memergoki kita bermain? Tommen akan kehilangan takhta, Myrcella pernikahannya... Aku *ingin* jadi istimu, kita adalah bagian dari satu sama lain, tapi itu takkan pernah terwujud, Jaime. Kita bersaudara.”

“Klan Targaryen...”

“*Kita bukan Klan Targaryen!*”

“Diam!” tegur Jaime. “Keras sekali, kau bisa membangunkan Saudara Sesumpahku. Kita tak mau itu terjadi sekarang, kan? Orang-orang mungkin tahu kau datang menemuiku.”

“Jaime,” Cersei terisak, “apa kau tak berpikir *aku* juga sangat menginginkannya sepetimur? Tak penting mereka menikahkanku dengan siapa, aku ingin kau di sampingku, aku ingin kau di ranjangku, aku ingin kau di dalamku. Tak ada yang berubah di antara kita. Izinkan aku membuktikannya padamu.” Cersei menyibak tuniknya ke atas dan mulai berkutat dengan tali celananya.

Jaime merasakan tubuhnya merespons. “Tidak,” tolaknya, “jangan di sini.” Mereka tak pernah melakukannya di Menara Pedang Putih, apa lagi di kamar Komandan. “Cersei, ini bukan tempatnya.”

“Kau meniduriku di kuil. Ini tak ada bedanya.” Dia membuka celana Jaime dan menundukkan kepala di atasnya.

Jaime mendorong Cersei menjauh dengan tangan buntungnya. “Tidak. Jangan di sini, kataku.” Dia memaksakan diri berdiri.

Sejenak dia bisa melihat kebingungan di mata hijau terang Cersei, juga rasa takut. Kemudian amarah menggantikannya. Cersei menenangkan diri, bangkit, merapikan rok. “Apa tanganmu yang mereka potong di Harrenhal, atau kejantanannya?” Saat dia menggoyangkan kepala,

rambutnya tergerai di bahu putih telanjangnya. “Aku bodoh datang ke sini. Kau tak punya keberanian untuk membala kematian Joffrey, kenapa aku bisa-bisanya berpikir kau akan melindungi Tommen? Katakan, kalau Setan Kecil membunuh ketiga anakmu, apa itu membuatmu marah?”

“Tyrion tidak akan mencelakakan Tommen atau Myrcella. Aku masih tak yakin dia membunuh Joffrey.”

Mulut Cersei menyeringai marah. “Bagaimana kau bisa *berkata* begitu? Setelah semua ancamannya—”

“Ancaman tak ada artinya. Dia bersumpah tidak melakukannya.”

“Oh, dia *bersumpah*, itu saja? Dan orang cebol tak berbohong, begitukah menurutmu?”

“Tidak padaku. Sama seperti kau.”

“Dasar si bodoh emas besar. Dia berbohong padamu seribu kali, begitu juga aku.” Dia mengikat rambut lagi dan mengambil jaring rambut dari tiang ranjang tempatnya menggantungkan itu. “Kau boleh berpikir semaumu. Monster kecil itu di sel hitam, dan tak lama lagi Ser Ilyn akan memenggal kepalanya. Barangkali kau mau menyimpannya untuk kenang-kenangan.” Dia menatap bantal. “Dia bisa menjagamu selagi kau tidur sendirian di ranjang putih dingin itu. Sampai matanya membusuk, tentunya.”

“Sebaiknya kau pergi, Cersei. Kau membuatku marah.”

“Oh, orang cacat marah. Sungguh menakutkan.” Dia tertawa. “Sayang Lord Tywin Lannister tak pernah punya anak laki-laki. Aku bisa menjadi ahli waris yang diinginkannya, tapi aku tak punya penis. Dan omong-omong, sebaiknya sembunyikan punyamu, Dik. Kelihatannya agak sedih dan kecil, menjuntai dari celanamu seperti itu.”

Setelah Cersei pergi, Jaime menuruti sarannya, berjuang mengikat tali celana dengan satu tangan. Dia merasakan nyeri sampai ke tulang di jemari fantomnya. *Aku sudah kehilangan sebelah tangan, ayah, anak, saudara perempuan, dan kekasih, dan tak lama lagi aku akan kehilangan saudara laki-laki. Tapi mereka terus berkata padaku bahwa Klan Lannister memenangkan perang ini.*

Jaime memakai jubahnya dan pergi ke bawah, tempat dia menemukan Ser Boros Blount menyesap secawan anggur di ruang bersama. “Setelah kau selesai minum, katakan pada Ser Loras aku siap menemui perempuan itu.”

Ser Boros terlalu pengecut untuk melakukan apa-apa selain mendelik.  
“Kau siap menemui siapa?”

“Sampaikan saja pada Loras.”

“Aye.” Ser Boros mengosongkan cawan. “Aye, Komandan.”

Namun dia mengulur waktu atau Kesatria Bunga itu sulit ditemukan. Beberapa jam telah berlalu ketika mereka tiba, pemuda ramping tampan dan perempuan besar jelek. Jaime duduk sendirian di ruang bundar, membuka-buka Buku Putih dengan malas. “Komandan,” sapa Ser Loras, “kau ingin bertemu Gadis dari Tarth?”

“Benar.” Jaime melambai menyuruh mereka mendekat dengan tangan kirinya. “Kuanggap kau sudah bicara padanya?”

“Sesuai perintahmu, *my lord.*”

“Dan?”

Pemuda itu menegang. “Aku... mungkin yang terjadi seperti ceritanya, Ser. Bahwa pelakunya Stannis. Aku tak bisa yakin.”

“Varys memberitahuku bahwa pengurus kastel Storm’s End juga tewas dengan cara ganjil,” ujar Jaime.

“Ser Cortnay Penrose,” kata Brienne sedih. “Laki-laki baik.”

Laki-laki keras kepala. Suatu hari dia berdiri tegak mengadang Raja Dragonstone. Hari berikutnya dia melompat dari menara.” Jaime berdiri. “Ser Loras, kita akan membahas ini lebih lanjut nanti. Kau boleh meninggalkan Brienne bersamaku.”

Perempuan itu tampak sejelek dan secanggung sebelumnya, Jaime memutuskan setelah Tyrell meninggalkan mereka. Seseorang mendandaninya dengan pakaian perempuan lagi, tapi gaun yang ini jauh lebih pas daripada gombal merah muda menjijikkan yang dipaksakan si kambing untuk dipakainya. “Biru warna yang bagus untukmu, *my lady,*” Jaime mengamati. “Cocok dengan matamu.” *Dia memang punya mata mengesankan.*

Brienne menunduk menatap diri sendiri, tersipu. “Septa Donyse mengganjal korset, agar berbentuk. Katanya kau mengirim dia menemuiku.” Dia berdiri di dekat pintu, seolah berniat melarikan diri sewaktu-waktu. “Kau tampak...”

“Berbeda?” Jaime berhasil tersenyum tipis. “Lebih banyak daging di rusuk dan lebih sedikit kutu di rambut, itu saja. Tangan buntung masih

sama. Tutup pintu dan kemarilah.”

Dia menuruti perintah. “Jubah putihnya...”

“...baru, tapi aku yakin akan segera mengotorinya.”

“Bukan... aku ingin berkata bahwa itu cocok denganmu.”

Dia mendekat, ragu. “Jaime, apa kau serius dengan ucapanmu pada Ser Loras? Tentang... tentang Raja Renly, dan bayangan itu?”

Jaime mengedikkan bahu. “Aku akan membunuh Renly sendiri kalau kami bertemu di medan pertempuran, apa peduliku siapa yang menggorok lehernya?”

“Katamu aku memiliki kehormatan...”

“Aku Pembantai Raja, ingat? Saat kubilang kau memiliki kehormatan, itu persis pelacur menjamin keperawanannya.” Dia bersandar dan mendongak menatap Brienne. “Kaki Baja dalam perjalanan kembali ke utara, untuk mengantarkan Arya Stark ke Roose Bolton.”

“Kau menyerahkan Arya kepadanya?” jerit Brienne, terkejut. “Kau sudah bersumpah pada Lady Catelyn...”

“Dengan pedang di leherku, tapi tidak penting. Lady Catelyn sudah mati. Aku tak bisa mengembalikan putrinya bahkan seandainya aku mau. Dan gadis yang dikirim ayahku bersama Kaki Baja bukan Arya Stark.”

“Bukan Arya Stark?”

“Kau sudah dengar aku. Ayahku menemukan gadis utara kurus yang usia dan warna kulitnya kurang lebih sama. Dia mendandani gadis itu dengan pakaian putih dan abu-abu, memberinya serigala perak untuk menyemat jubah, dan mengirimnya untuk menikah dengan anak haram Bolton.” Jaime mengangkat tangan buntungnya menunjuk Brienne. “Aku ingin memberitahumu itu sebelum kau mencongklang pergi menyelamatkannya dan membuat dirimu terbunuh tanpa alasan kuat. Kau tak terlalu buruk berpedang, tapi tak cukup hebat untuk mengalahkan dua ratus orang sendirian.”

Brienne menggeleng. “Beginu Lord Bolton tahu ayahmu membayarnya dengan koin palsu...”

“Oh, dia tahu. *Lannister berbohong*, ingat? Tak ada bedanya, gadis ini juga berguna baginya. Siapa yang akan mengatakan dia *bukan* Arya Stark? Semua orang yang dekat dengan gadis itu sudah mati kecuali kakak perempuannya, yang menghilang.”

"Kenapa kau memberitahuku semua ini, kalau itu benar? Kau membocorkan rahasia ayahmu."

*Rahasia Tangan Kanan Raja*, pikir Jaime. *Aku tak punya ayah lagi.* "Aku membayar utang seperti semua singa kecil yang baik. Aku memang berjanji pada Lady Stark mengembalikan putri-putrinya... dan salah satu dari mereka masih hidup. Adikku mungkin tahu di mana dia, tapi kalaupun itu benar dia tak mau memberitahu. Cersei yakin Sansa membantunya membunuh Joffrey."

Mulut perempuan itu berubah keras. "Aku tak akan percaya gadis lembut itu peracun. Lady Catelyn berkata dia penyayang. Itu ulah adikmu. Ada sebuah pengadilan, kata Ser Loras."

"Dua pengadilan, sebenarnya. Dengan kata-kata dan pedang, dia gagal dua-duanya. Kekacauan berdarah. Kau tidak menonton dari jendela?"

"Selku menghadap laut. Tapi aku mendengar teriakan-teriakan."

"Pangeran Oberyn dari Dorne tewas, Ser Gregor Clegane terkapar sekarat, dan Tyrion bersalah di hadapan para dewa dan manusia. Mereka mengurungnya di sel hitam sampai mereka membunuhnya."

Brienne menatapnya. "Kau tak percaya dia melakukannya."

Jaime tersenyum palsu. "Lihat, Perempuan? Kita sangat mengenal satu sama lain. Tyrion ingin menjadi aku sejak dia melangkah untuk pertama kalinya, tapi dia tak pernah meniru dalam pembunuhan raja. Sansa Stark membunuh Joffrey. Adikku tutup mulut untuk melindunginya. Kadang-kadang dia memiliki keberanian impulsif. Yang terakhir membuatnya kehilangan hidung. Kali ini akan menghilangkan kepalamnya."

"Tidak," kata Brienne. "Bukan putri Lady Catelyn. Mustahil dia."

"Itu baru perempuan bodoh keras kepala yang kuingat."

Dia memerah. "Namaku..."

"Brienne dari Tarth." Jaime mendesah. "Aku punya hadiah untukmu." Dia meraih ke bawah kursi Komandan dan mengeluarkannya, terbungkus dalam lipatan beddu merah tua.

Brienne mendekat seolah bungkusan itu akan menggigitnya, mengulurkan tangan besar berbintik-bintik, dan membuka lipatan kain. Batu mirah gemerlap di tengah cahaya. Dia mengangkat benda itu dengan hati-hati, melingkarkan jemari di kulit pelapis gagang, dan

perlahan membebaskan pedang itu dari sarungnya. Riak darah dan hitam bersinar. Seberkas cahaya yang terpantul bersinar merah di sepanjang matanya. "Ini baja Valyria? Aku belum pernah melihat warna seperti ini."

"Aku juga. Ada satu masa ketika aku rela memberikan tangan kananku untuk memegang pedang seperti itu. Sekarang rupanya aku sudah memberikannya, jadi pedang itu tak berguna untukku. Ambillah." Sebelum Brienne sempat berpikir untuk menolak, dia melanjutkan. "Pedang sebagus itu harus punya nama. Aku akan senang kalau kau mau menyebutnya Oathkeeper—Pemegang Janji. Satu hal lagi. Pedang ini ada harganya."

Wajah Brienne menggelap. "Sudah kubilang, aku takkan pernah mengabdi pada..."

"...makhluk sejahat kami. Ya, aku ingat. Dengarkan aku, Brienne. Kita berdua mengucapkan sumpah berkenaan dengan Sansa Stark. Cersei menginginkan gadis ini ditemukan dan dibunuh, di mana pun dia bersembunyi..."

Wajah biasa Brienne menyerangai marah. "Kalau kau percaya aku akan menyakiti putri Lady Catelyn demi sebilah *pedang*, kau—"

"*Dengarkan dulu*," tukas Jaime, berang dengan asumsinya. "Aku ingin kau menemukan Sansa lebih dulu, dan membawanya ke tempat aman. Bagaimana lagi kita berdua bisa menepati janji bodoh kita pada Lady Catelyn-mu yang berharga yang sudah tiada?"

Perempuan itu mengerjap. "Aku... aku pikir..."

"Aku tahu apa yang kaupikirkan." Mendadak Jaime muak melihatnya. *Dia mengembik mirip domba.* "Saat Ned Stark tewas, pedang besarnya diberikan kepada Algojo Raja," kata Jaime. "Tapi ayahku merasa sayang pedang sebagus itu berada di tangan seorang algojo. Dia memberi Ser Ilyn pedang baru, dan menyuruh Ice dilebur dan ditempa ulang. Logamnya cukup untuk membuat dua pedang baru. Kau memegang salah satunya. Jadi kau akan membela putri Ned Stark dengan pedang Ned Stark sendiri, kalau itu ada artinya bagimu."

"Ser, aku... aku berutang maa..."

Jaime memotongnya. "Ambil pedang sialan itu dan pergi, sebelum aku berubah pikiran. Ada kuda betina cokelat kemerahan di istal, sejelek kau tapi terlatih lebih baik. Kau mengejar Kaki Baja, mencari Sansa, atau berkuda pulang ke pulau safirmu, tak ada bedanya bagiku. Aku tak mau

melihatmu lagi.”

“Jaime...”

“*Pembantai Raja,*” dia mengingatkan Brienne. “Sebaiknya gunakan pedang itu untuk membersihkan kotoran telingamu, Perempuan. Kita selesai.”

Dengan keras kepala, dia bersikukuh. “Joffrey dulu...”

“Rajaku. Jangan dibahas lagi.”

“Katamu Sansa membunuhnya. Kenapa melindungi dia?”

*Karena Joff bagiku tak lebih dari semburan benih di tubuh Cersei. Dan karena dia pantas mati.* “Aku menciptakan raja dan menurunkan mereka. Sansa Stark adalah kesempatan terakhirku untuk memiliki kehormatan.” Jaime tersenyum tipis. “Lagi pula, pembunuhan kerabat harus bersatu. Apa kau akan pergi?”

Tangan besar Brienne menggenggam erat Oathkeeper. “Ya. Dan aku akan menemukan gadis itu dan menjaga keselamatannya. Demi ibunya. Dan demi kau.” Dia membungkuk kaku, berputar, dan berlalu.

Jaime duduk sendiri di meja sementara bayang-bayang merambat menyeberangi ruangan. Selagi senja mulai menyelimuti, dia menyalakan lilin dan membuka halaman tentangnya di Buku Putih. Pena dan tinta dia temukan di laci. Di bawah baris terakhir yang ditulis Ser Barristan, dia mencatat dengan tulisan kaku yang mungkin mirip anak enam tahun yang baru diajari menulis oleh seorang maester:

*Dikalahkan di Hutan Berbisik oleh Serigala Muda Robb Stark dalam Perang Lima Raja. Ditawan di Riverrun dan ditebus dengan sebuah janji yang tak ditepati. Ditangkap lagi oleh Gerombolan Pemberani, dan dibuat cacat atas perintah kapten mereka Vargo Hoat, kehilangan tangan pedang oleh tebasan Zollo si Gemuk. Dikembalikan dengan selamat ke King's Landing oleh Brienne, Gadis dari Tarth.*

Setelah selesai, lebih dari tiga perempat halamannya masih tersisa untuk diisi antara singa emas di perisai merah tua di atas dan perisai putih polos di bawah. Ser Gerold Hightower telah memulai sejarahnya, dan Ser Barristan Selmy melanjutkannya, tapi Jaime Lannister harus menulis sisanya untuk diri sendiri. Dia bisa menulis apa pun yang dia mau, sejak saat ini.

Apa pun yang dia mau...





@*Zon*

**Q**ingin bertiup liar dari timur, sangat kencang sehingga kerangkeng berat itu berayun setiap kali embusan menerpanya. Melolong di sepanjang Tembok, menggilil oleh es, membuat jubah Jon berkelepak menghantam jeruji. Langit sekelabu sabak, matahari tak lebih dari petak samar terang di belakang awan. Di seberang medan pembantaian, dia bisa melihat kerlip ribuan api unggul menyala, tapi cahayanya tampak kecil dan tak berdaya melawan kesuraman dan udara dingin ini.

*Hari yang muram.* Jon Snow melingkarkan tangan bersarung di jeruji dan berpegangan erat-erat ketika angin menghantami kerangkeng sekali lagi. Saat menatap lurus ke bawah melewati kakinya, tanah hilang dalam bayangan, seolah dia tengah diturunkan ke lubang tak berdasar. *Yah, kematian adalah semacam lubang tak berdasar, dia merenung, dan bila pekerjaan hari ini selesai namaku akan suram selamanya.*

Anak haram terlahir dari nafsu dan kebohongan, kata orang; naluri mereka jahat dan pengkhianat. Jon dulu berniat membuktikan mereka salah, membuktikan pada ayahnya bahwa dia bisa jadi putra sebaik dan sejujur Robb. *Aku sudah merusak itu.* Robb telah menjadi raja pahlawan; seandainya Jon nantinya dikenang, pasti sebagai pengkhianat, pelanggar sumpah, dan pembunuh. Dia lega Lord Eddard tak lagi ada untuk menyaksikan aibnya.

*Aku seharusnya tetap di gua itu bersama Ygritte. Seandainya ada kehidupan setelah yang satu ini, dia berharap bisa mengatakan itu pada Ygritte. Dia akan mencakar wajahku seperti elang, dan memakiku pengecut, tapi aku tetap saja akan mengatakan itu.* Dia melenturkan tangan pedangnya, seperti yang diajarkan Maester Aemon. Kebiasaan itu telah menjadi bagian darinya, dan dia akan membutuhkan jemarinya lentur agar memiliki sedikit kesempatan untuk membunuh Mance Rayder.

Mereka mengeluarkannya pagi ini, setelah empat hari dalam es, terkurung dalam sel 1,5 x 1,5 x 1,5 meter, terlalu rendah baginya untuk berdiri, terlalu sempit baginya untuk berbaring. Para pengurus sudah lama menemukan bahwa makanan dan daging lebih awet di dalam ruang penyimpanan es yang dibuat di dasar Tembok... tapi tahanan tidak. "Kau akan mati di sini, Lord Snow," kata Ser Alliser sebelum menutup pintu kayu tebal, dan Jon memercayainya. Namun pagi ini mereka datang dan mengeluarkan dia lagi, menggiringnya yang kram dan menggil kembali ke Menara Raja, untuk berdiri di depan Janos Slynt yang bergelambir sekali lagi.

"Maester tua itu berkata aku tak boleh menggantungmu," kata Slynt. "Dia menulis surat kepada Cotter Pyke, bahkan berani menunjukkan surat itu kepadaku. Katanya kau bukan pengkhianat."

"Aemon sudah hidup terlalu lama," Ser Alliser meyakinkannya. "Akalnya sudah sebuta matanya."

"Aye," sahut Slynt. "Laki-laki buta dengan rantai di lehernya, dia kira siapa dia?"

*Aemon Targaryen, pikir Jon, putra seorang raja dan saudara seorang raja dan seseorang yang mungkin menjadi raja.* Tetapi dia tak berkata apa-apa.

"Tetap saja," kata Slynt, "aku tak mau orang mengatakan Janos Slynt menggantung orang sewenang-wenang. Aku tidak mau. Aku sudah memutuskan untuk memberimu satu kesempatan terakhir untuk membuktikan kau setia yang kauklaim, Lord Snow. Satu kesempatan terakhir untuk melaksanakan tugasmu, benar!" Dia berdiri. "Mance Rayder ingin berunding dengan kita. Dia tahu sekarang tak punya kesempatan lagi setelah Janos Slynt datang, jadi dia ingin bicara, Raja-diluar-Tembok ini. Tapi dia pengecut, dan tak mau mendatangi kita. Jelas dia tahu aku akan menggantungnya. Menggantung kakinya dari puncak Tembok, dengan tali sepanjang 60 meter! Tapi dia tak mau datang. Dia meminta kita mengirim utusan kepadanya."

“Kami mengirimmu, Lord Snow.” Ser Alliser tersenyum.

“Aku.” Suara Jon datar. “Kenapa aku?”

“Kau pernah berkuda bersama para *wildling* ini,” jawab Thorne. “Mance Rayder mengenalmu. Dia pasti lebih cenderung memercayaimu.”

Itu begitu keliru sehingga Jon ingin tertawa. “Itu terbalik. Mance mencurigaiku sejak awal. Kalau aku muncul di perkemahannya memakai jubah hitam lagi dan berbicara atas nama Garda Malam, dia akan tahu aku telah mengkhianatinya.”

“Dia meminta utusan, kami mengirim utusan,” jawab Slynt. “Kalau kau terlalu pengecut untuk menghadapi raja pengkhianat ini, kami bisa mengembalikanmu ke sel es. Kali ini tanpa jubah bulu, kurasa. Benar.”

“Tidak perlu melakukan itu, *my lord*,” kata Ser Alliser. “Lord Snow akan menuruti permintaan kita. Dia ingin membuktikan bahwa dia bukan pengkhianat. Dia ingin membuktikan bahwa dia anggota setia Garda Malam.”

Thorne jauh lebih pintar daripada yang satunya, Jon menyadari; ada jejak dia dalam semua ini. Jon terjebak. “Aku akan pergi,” ucapnya singkat dan ketus.

“*M'lord*,” Janos Slynt mengingatkannya. “Kau akan memanggilku—”

“Aku akan pergi, *my lord*. Tapi kau melakukan kesalahan, *my lord*. Kau mengirim orang yang salah, *my lord*. Melihatku akan langsung membuat Mance marah. *My lord* akan punya kesempatan lebih baik untuk mencapai kesepakatan kalau mengirimkan—”

“Kesepakatan?” Ser Alliser terkekeh.

“Janos Slynt tidak membuat kesepakatan dengan orang liar tak punya hukum, Lord Snow. Tidak, dia tak begitu.”

“Kami mengirimmu bukan untuk *bicara* dengan Mance Rayder,” kata Ser Alliser. “Kami mengirimmu untuk membunuh dia.”

Angin bersiul dari sela-sela jeruji, dan Jon Snow menggigil. Kakinya berdenut, juga kepalanya. Dia tak cukup bugar untuk membunuh anak kucing, tapi di sinilah dia. *Jebakan memiliki gigi*. Karena Maester Aemon berkeras Jon tak bersalah, Lord Janos tak berani meninggalkannya tewas dalam es. Ini lebih baik. “Kehormatan kita tak lebih berarti daripada nyawa kita, selama kerajaan aman,” kata Qhorin Jemari Buntung di Taring Beku. Dia harus mengingat itu. Baik dia membunuh Mance

atau hanya mencoba dan gagal, orang merdeka akan membunuhnya. Bahkan desersi mustahil, seandainya dia mau; bagi Mance dia terbukti pembohong dan pengkhianat.

Begitu kerangkeng tersentak berhenti, Jon berayun turun ke tanah dan menggoyang gagang Longclaw untuk melonggarkan pedang anak haram itu di sarungnya. Gerbang beberapa meter di sebelah kirinya, masih diblokir oleh puing-puing kura-kura, karkas *mammoth* yang membusuk dari dalam. Ada mayat lain juga, terpencar di antara tong pecah, ter yang mengeras, dan petak rumput hangus, semuanya ditelan oleh Tembok. Jon tak ingin berlama-lama di sini. Dia mulai berjalan menuju perkemahan *wildling*, melewati mayat raksasa yang kepalanya remuk oleh batu. Seekor *raven* menarik serpihan otak dari tengkorak raksasa yang hancur. Binatang itu mendongak sewaktu dia melintas. “*Snow*,” seru *raven* tersebut. “*Snow, snow.*” Kemudian dia mengembangkan sayap dan terbang menjauh.

Tak lama setelah dia turun, seorang penunggang kuda muncul dari perkemahan *wildling* dan mendekatinya. Dia bertanya-tanya apakah Mance datang untuk berunding di wilayah tak bertuan. *Mungkin itu bisa akan memudahkan, meskipun tak ada yang membuat ini mudah.* Namun begitu jarak di antara mereka berkurang, Jon melihat bahwa penunggang kuda itu pendek dan lebar, dengan cincin emas berkilat di lengan kekar dan janggut putih menyebar di dada besarnya.

“*Har!*” Tormund menggelegar begitu mereka dekat. “Jon Snow si gagak. Aku takut kami takkan pernah bertemu denganmu lagi.”

“Aku baru tahu ada yang kautakuti, Tormund.”

Itu membuat si *wildling* tersenyum lebar. “Balasan bagus, Nak. Kulihat jubahmu hitam. Mance takkan suka. Kalau kau datang untuk berpindah pihak lagi, sebaiknya panjat kembali Tembokmu.”

“Mereka mengirimku untuk bernegosiasi dengan Raja-di-luar-Tembok.”

“Bernegosiasi?” Tormund terbahak. “Nah, itu baru kata bagus. Har! Mance ingin bicara, itu benar. Tapi tak bisa bilang dia ingin bicara dengan *kau*.”

“Akulah yang mereka kirim.”

“Aku melihatnya. Kalau begitu, ayo. Kau mau tumpangan?”

“Aku bisa jalan kaki.”

“Kau memberi kami perlawanannya hebat di sini.” Tormund memutar

kuda *garron*-nya kembali menuju perkemahan *wildling*. “Kau dan saudara-saudaramu. Aku mengakui itu. Dua ratus tewas dan selusin raksasa. Mag sendiri masuk ke gerbangmu dan tak pernah keluar.”

“Dia mati oleh pedang laki-laki berani bernama Donal Noye.”

“Aye? Dia *lord* yang hebat, Donal Noye ini? Salah satu kesatria berkilat kalian yang memakai baju dalam baja?”

“Pandai besi. Dia hanya punya satu tangan.”

“Pandai besi bertangan satu membunuh Mag si Kekar? Har! Pasti pertarungan yang seru. Mance akan membuat lagu untuk itu, lihat saja.” Tormund mengambil kantong kulit dari pelana dan membuka sumbatnya. “Ini akan menghangatkan kita sedikit. Untuk Donal Noye, dan Mag si Kekar.” Dia meneguk, lalu mengoperkannya ke bawah ke arah Jon.

“Untuk Donal Noye, dan Mag si Kekar.” Kantong itu penuh *mead*, tapi sangat keras sehingga mata Jon berair dan menyebabkan sulur-sulur api merambati dadanya. Setelah sel es dan perjalanan turun yang dingin dalam kerangkeng, kehangatan itu diterimanya dengan senang hati.

Tormund mengambil kembali kantong kulit itu dan meneguk lagi, lalu mengusap mulut. “Magnar Thenn bersumpah pada kami dia akan membuka gerbang lebar-lebar jadi kami hanya tinggal melenggang melewatinya sambil bernyanyi. Dia berniat meruntuhkan seluruh Tembok.”

“Dia meruntuhkan sebagian,” kata Jon. “Di atas kepalanya.”

“Har!” sahut Tormund. “Yah, aku tak pernah terlalu menyukai Styr. Bila laki-laki tak punya janggut atau rambut atau telinga, kau tak punya cengkeraman yang bagus kalau bertarung.” Dia melambatkan kudanya sehingga Jon bisa terpincang-pincang di sampingnya. “Apa yang terjadi dengan kaki itu?”

“Anak panah. Salah satu milik Ygritte, kurasa.”

“Begitulah perempuan. Satu hari dia menciummu, besoknya dia memanahmu.”

“Dia sudah tewas.”

“Aye?” Tormund menggeleng sedih. “Sayang sekali. Kalau aku sepuluh tahun lebih muda, sudah kucuri dia sendiri. Rambutnya itu. Yah, api paling panas padam paling cepat,” dia mengangkat kantong *mead*. “Untuk

Ygritte, dikecup oleh api!” Dia minum banyak-banyak.

“Untuk Ygritte, dikecup oleh api,” Jon mengulangi ketika Tormund memberinya kantong itu lagi. Dia bahkan minum lebih banyak.

“Kau yang membunuh dia?”

“Saudaraku.” Jon tak pernah tahu yang mana, dan berharap tak pernah tahu.

“Dasar kalian gagak sialan.” Nada Tormund kasar, tapi anehnya lembut. “Tombak Panjang mencuri putriku. Munda, apel musim gugur kecilku. Membawanya dari tendaku padahal empat saudara laki-lakinya di dekat situ. Toregg tidur, si bodoh itu, dan Torwynd... yah, Torwynd si Jinak, itu sudah mengungkapkan semua yang perlu dikatakan, benar kan? Tapi yang lebih muda memberi perlawanannya pada laki-laki itu.”

“Dan Munda?” tanya Jon.

“Dia keturunanku,” jawab Tormund bangga. “Dia memecahkan bibir Ryk dan menggigit lepas separuh telinganya, dan kudengar dia punya banyak sekali luka cakar sampai tak bisa memakai jubah. Tapi Munda cukup menyukainya. Kenapa tidak? Dia bertarung tanpa tombak, kau tahu. Tidak pernah. Jadi menurutmu dari mana dia mendapatkan julukan tombak itu? Har!”

Mau tak mau Jon tertawa. Bahkan sekarang, bahkan di sini. Ygritte menyukai Ryk Tombak Panjang. Jon berharap dia mendapatkan kebahagiaan bersama Munda anak Tormund. Seseorang harus berbahagia di suatu tempat.

“Kau tak tahu apa-apa, Jon Snow,” Ygritte akan berkata begitu padanya. *Aku tahu aku akan mati*, pikirnya. *Setidaknya aku tahu sebanyak itu*. “Semua laki-laki pasti mati,” dia hampir bisa mendengar Ygritte berkata, “dan perempuan juga, dan setiap makhluk yang terbang atau berenang atau lari. Bukan *kapannya* yang penting, tapi *bagaimana*, Jon Snow.” *Gampang saja kau berkata begitu*, pikir Jon lagi. *Kau tewas dengan gagah berani di pertempuran, menyerbu kastel musuh. Aku akan mati sebagai pengkhianat dan pembunuh*. Kematian juga juga tak akan cepat, kecuali disebabkan oleh ujung pedang Mance.

Tak lama kemudian mereka sudah di antara tenda. Itu perkemahan *wildling* biasa; api untuk memasak dan lubang kakus yang tersebar tak beraturan, anak-anak dan kambing berkeliaran bebas, domba mengembik di antara pepohonan, kulit kuda dijemur. Tak ada denah, tak ada

keteraturan, tak ada pertahanan. Tetapi di mana-mana tampak laki-laki, perempuan, dan binatang.

Banyak yang tak mengacuhkannya, tapi untuk setiap orang yang tetap melanjutkan kegiatannya ada sepuluh yang berhenti untuk menatap; anak-anak berjongkok di dekat api, perempuan tua di kereta anjing, penghuni gua dengan wajah dicat, penjarah dengan cakar, ular, dan kepala yang dipenggal dilukis di perisai, semua menoleh memperhatikan. Jon juga melihat para istri tombak, rambut panjang mereka mengombak dalam angin pinus yang mendesah di sela pohon-pohon.

Tak ada bukit sunguhan di sini, tapi tenda bulu putih Mance Rayder didirikan di tanah berbatu tinggi persis di pinggir hutan. Raja di luar Tembok sudah menunggu di luar, jubah lusuh merah dan hitamnya berkelepak diterpa angin. Harma Kepala Anjing bersamanya, Jon melihat, kembali dari penyerangan dan pengalihan perhatian di sepanjang Tembok, Varamyr Enam Rupa juga hadir, ditemani oleh *shadowcat*-nya dan dua serigala kelabu ramping.

Begitu mereka melihat siapa yang dikirim Tembok, Harma menoleh dan meludah, dan salah satu serigala Varamyr menyeringai memamerkan gigi dan menggeram. "Kau pasti sangat berani atau sangat bodoh, Jon Snow," kata Mance Rayder, "kembali kepada kami memakai jubah hitam."

"Apa lagi yang akan dipakai anggota Garda Malam?"

"Bunuh dia," desak Harma. "Kirim tubuhnya kembali ke kerangkeng itu dan suruh mereka mengirim orang lain. Aku akan menyimpan kepalanya untuk panjiku. Pengkhianat lebih buruk daripada anjing."

"Sudah kuperingatkan kau dia itu penipu." Suara Varamyr santai, tapi *shadowcat*-nya menatap Jon lapar dengan mata kelabu kecilnya. "Aku tak pernah menyukai baunya."

"Masukkan cakarmu, *beastling*." Tormund Pembantai Raksasa berayun turun dari kudanya. "Anak ini datang untuk mendengarkan. Kalau cakarmu menyentuhnya, aku akan punya jubah kulit *shadowcat* yang selama ini kuinginkan."

"Tormund Pecinta Gagak," Harma menyeringai. "Kau tong kosong nyaring bunyinya, pak tua."

Perasuk pikiran itu berwajah kelabu, berbahu bulat, dan botak, laki-laki mirip tikus dengan mata mirip serigala. "Begitu kuda dipasangi

pelana, siapa saja bisa menunggangnya,” ucapnya dengan suara pelan. “Begitu binatang bergabung dengan manusia, perasuk pikiran mana pun bisa menyelinap masuk dan menungganginya. Orell mencium dalam burungnya, jadi aku mengambil elang itu sebagai milikku. Tapi penyatuannya berjalan dua arah, *warg*. Sekarang Orell hidup dalam diriku, membisikkan betapa dia sangat membencimu. Dan aku bisa terbang di atas Tembok, melihat dengan mata elang.”

“Jadi kami tahu,” kata Mance. “Kami tahu sesedikit apa jumlah kalian, sewaktu kalian menghentikan kura-kura. Kami tahu berapa yang datang dari Mata Timur. Kami tahu bahwa perbekalan kalian menyusut. Ter, minyak, anak panah, tombak. Bahkan tangga kalian hancur, dan kerangkeng itu hanya bisa mengangkut sedikit. Kami tahu. Dan sekarang kau tahu kami tahu.” Dia membuka pintu tenda. “Masuklah. Kalian yang lain, tunggu di sini.”

“Apa, aku juga?” tanya Tormund.

“Terutama kau. Seperti biasa.”

Di dalam hangat. Api kecil menyala di bawah lubang asap, dan tungku membara di dekat tumpukan bulu tempat Dalla berbaring, pucat dan bersimbah keringat. Adiknya menggenggam tangannya. Val, Jon ingat. “Aku ikut sedih waktu Jarl jatuh,” katanya pada gadis itu.

Val menatapnya dengan mata kelabu pucat. “Dia selalu memanjat terlalu cepat.” Dia secantik yang diingat Jon, ramping, berdada penuh, anggun bahkan saat tak bergerak, dengan tulang pipi jelas dan tinggi, rambut tebalnya yang sewarna madu dikepang sepingga.

“Waktunya Dalla sudah dekat,” Mance menjelaskan. “Dia dan Val akan tinggal. Mereka tahu apa yang akan kukatakan.”

Jon menjaga ekspresinya sebuk es. *Sudah cukup buruk membunuh seseorang di tendanya saat gencatan senjata. Haruskah aku membunuhnya depan istrinya selagi anak mereka dilahirkan?* Dia mengepalkan jemari tangan pedangnya. Mance tak memakai zirah, tapi pedangnya berada dalam sarung di pinggul kiri. Dan ada senjata lain di tenda, belati dan parang, busur dan setarkas anak panah, tombak bermata perunggu tergeletak di samping benda besar hitam...

... sangkakala.

Jon terkesiap.

*Sangkakala perang, sangkakala perang sangat besar.*

"Benar," kata Mance. "Sangkakala Musim Dingin, yang dulu ditiuup Joramun untuk membangunkan raksasa dari bumi."

Sangkakala itu besar, panjangnya 2,5 meter dan mulutnya sangat lebar sehingga dia bisa memasukkan lengan sampai ke siku ke dalamnya. *Kalau ini berasal dari urus, pasti itu urus terbesar yang pernah hidup.* Semula dia mengira logam yang mengikatnya dari perunggu, tapi ketika mendekat dia menyadari itu emas. *Emas tua, cenderung cokelat daripada kuning, dan berukir huruf-huruf rune.*

"Kata Ygritte kau tak pernah menemukan sangkakala itu."

"Apa kaupikir cuma gagak yang bisa berbohong? Aku cukup menyukainmu, untuk ukuran anak haram... tapi aku tak pernah memercayaimu. Seseorang harus meraih kepercayaanku."

Jon menatapnya. "Bila selama ini kau memiliki Sangkakala Joramun, kenapa kau tak memakainya? Kenapa repot-repot membuat kura-kura dan mengirim para Thenn untuk membunuh kami di tempat tidur? Kalau ini benar sangkalala yang ada dalam semua lagu, kenapa tak meniupnya saja dan menyudahi ini?"

Dalla-lah yang menjawabnya, Dalla yang sedang hamil besar, berbaring di tumpukan bulu di samping tungku. "Kami orang merdeka tahu hal-hal yang kalian tukang berlutut lupakan. Terkadang jalan pintas bukan yang teraman, Jon Snow. Raja Bertanduk pernah berkata bahwa sihir adalah pedang tanpa gagang. Tak ada cara aman menggenggamnya."

Mance menelusuri lekuk sangkakala besar itu. "Tak ada yang berburu hanya dengan satu anak panah di tarkas," ujarnya. "Aku tadinya berharap Styr dan Jarl menyerang saudara-saudaramu ketika sedang lengah, dan membuka gerbang untuk kami. Aku menjauhkan garnisun kalian dengan manuver pengalih perhatian, serbuan, dan serangan sekunder. Bowen Marsh menyambar umpan itu seperti yang kutahu akan dilakukannya, tapi gerombolan cacat dan anak yatim kalian terbukti lebih keras kepala daripada dugaan. Tapi jangan mengira kalian sudah menghentikan kami. Sebenarnya, kalian terlalu sedikit dan kami terlalu banyak. Aku bisa melanjutkan serangan di sini dan mengirim sepuluh ribu orang menyeberangi Teluk Singa Laut dengan rakit dan menyerbu Mata Timur dari belakang. Aku juga bisa menyerang Menara Bayangan. Aku tahu jalannya sebaik manusia hidup mana pun. Aku bisa mengirim manusia dan mammoth menggali gerbang kastel yang kalian tinggalkan, semuanya sekaligus."

“Kalau begitu kenapa tidak kaulakukan?” Jon bisa saja mencabut Longclaw saat itu, tapi dia ingin mendengar jawaban si *wildling*.

“Darah,” jawab Mance Rayder. “Aku akan menang pada akhirnya, itu benar, tapi kalian melukaiku, dan orang-orangku sudah cukup terluka.”

“Kehilangan kalian tak sebanyak itu.”

“Bukan di tangan kalian,” Mance mengamati wajah Jon. “Kau menyaksikan Tinju Kaum Pertama. Kau tahu apa yang terjadi di sana. Kau tahu apa yang kami hadapi.”

“Makhluk Lain...”

“Mereka bertambah kuat seiring semakin singkatnya hari dan semakin dinginnya malam. Pertama mereka membunuh kita, lalu mengirim mayat kita melawan kita. Raksasa tak mampu melawan mereka, begitu juga suku Thenn, suku-suku sungai es, Kaki Tebal.”

“Begin juga kau?”

“Begin juga aku.” Ada kemarahan dalam pengakuan itu, dan kegetiran yang terlalu dalam untuk diungkapkan. “Raymun Janggut Merah, Bael sang Biduan, Gendel dan Gorne, Raja Bertanduk, semuanya ke selatan untuk menaklukkan, tapi aku datang dengan ekor terselip di antara kaki untuk bersembunyi di dalam Tembok kalian.” Dia menyentuh sangkakala lagi. “Kalau aku membunyikan Sangkakala Musim Dingin, Tembok akan runtuh. Atau begitulah yang ada dalam lagu. Di antara rakyatku ada yang menginginkan itu lebih daripada apa pun...”

“Tapi begini Tembok runtuh,” kata Dalla, “*apa yang akan menghentikan Makhluk Lain?*”

Mance tersenyum sayang padanya. “Aku menemukan perempuan bijak. Ratu sejati.” Dia kembali menatap Jon. “Kembalilah dan suruh mereka membuka gerbang dan membiarkan kami lewat. Kalau mereka melakukannya, aku akan memberikan sangkakalanya, dan Tembok tetap tegak sampai akhir masa.”

*Membuka gerbang dan membiarkan mereka lewat.* Gampang mengatakannya, tapi apa yang akan terjadi berikutnya? Raksasa berkemah di puing-puing Winterfell? Kanibal di hutan serigala, kereta perang melaju di seantero tanah pemakaman, orang merdeka mencuri para putri perajin kapal dan perajin perak dari White Harbor dan perempuan penjual ikan di Pantai Berbatu? “Apa kau raja sejati?” tanya Jon tiba-tiba.

“Aku tak pernah punya mahkota di kepala atau duduk di singgasana,

kalau itu yang kautanyakan,” jawab Mance. “Asal usulku serendah yang mungkin dimiliki manusia, tak ada septon yang pernah membalur kepalaiku dengan minyak, aku tak punya kastel, dan ratuku memakai baju bulu dan batu ambar, bukan sutra dan safir. Aku menjadi petarungku sendiri, pelawakku sendiri, pemain harpaku sendiri. Kau tak menjadi Raja-di-luar-Tembok karena sebelumnya itu dijabat ayahmu. Orang merdeka tak mengikuti satu nama, dan mereka tak peduli anak mana yang lahir duluan. Mereka mengikuti petarung. Ketika aku meninggalkan Menara Bayangan ada lima orang yang berkoar-koar bahwa mereka mungkin cocok menjadi raja. Salah satunya Tormund, begitu juga Magnar. Tiga orang lain kubunuh, sewaktu mereka menyatakan dengan tegas lebih senang bertarung daripada mengikuti.”

“Kau bisa membunuh musuh-musuhmu,” ucap Jon blak-blakan, “tapi bisakah kau memerintah teman-temanmu? Kalau kami mengizinkan orang-orangmu lewat, apa kau cukup kuat untuk membuat mereka menjaga kedamaian raja dan mematuhi hukum?”

“Hukum siapa? Hukum Winterfell dan King’s Landing?” Mance tertawa. “Kalau kami menginginkan hukum, kami akan membuatnya sendiri. Kalian boleh memiliki keadilan raja kalian, dan pajak raja kalian. Aku menawarkan sangkakala, bukan kebebasan kami. Kami tidak akan berlutut pada kalian.”

“Bagaimana kalau kami menolak tawaran itu?” Jon tak ragu mereka akan menolak. Beruang Tua setidaknya pasti mendengarkan, walaupun dia pasti menolak keras membiarkan 30 atau 40 ribu *wildling* berkeliaran bebas di Tujuh Kerajaan. Tapi Alliser Thorne dan Janos Slynt akan langsung mengabaikan gagasan tersebut.

“Kalau kalian menolak,” kata Mance Rayde, “Tormund Pembantai Raksasa akan meniup Sangkakala Musim Dingin tiga hari lagi, saat fajar.”

Dia bisa menyampaikan pesan itu ke Kastel Hitam dan memberitahu mereka tentang sangkakala tersebut, tapi jika dia meninggalkan Mance masih hidup, Lord Janos dan Ser Alliser akan memanfaatkan itu sebagai bukti bahwa dia pengkhianat. Seribu pikiran berkelebat di kepala Jon. *Seandainya aku bisa menghancurkan sangkakala itu, membantingnya di sini sekarang juga...* tapi sebelum dia sempat mulai memikirkannya baik-baik, dia mendengar raungan pelan sangkakala lain, direndam oleh dinding kulit tenda. Mance juga mendengarnya. Sambil mengernyit, dia pergi ke pintu. Jon mengikuti.

Sangkalala perang itu lebih nyaring di luar. Bunyinya menggemparkan perkemahan *wildling*. Tiga orang Kaki Tebal berlari lewat, membawa tombak panjang. Kuda-kuda meringkik dan mendengus, raksasa meraung dalam Bahasa Kuno, bahkan *mammoth* gelisah.

“Sangkakala pengawal pasukan,” Tormund memberitahu Mance.

“Ada yang datang.” Varamyr duduk bersila di tanah yang setengah membeku, serigalanya mengitarinya dengan resah. Bayangan melayang di atasnya, Jon pun mendongak dan melihat sayap biru-kelabu si elang. “Mendekat, dari timur.”

*Ketika orang mati bangkit, dinding, pasak, dan pedang tak ada artinya. Kau tak bisa melawan orang mati, Jon Snow. Tak ada yang tahu itu sebaik aku.*

Harma membersut. “Timur? Mayat hidup seharusnya di belakang kita.”

“Timur,” ulang si perasuk pikiran. “Ada yang datang.”

“Makhluk Lain?” tanya Jon.

Mance menggeleng. “Makhluk Lain tak pernah datang saat matahari bersinar.” Kereta-kereta perang berkerut melintasi medan pembantaian, ditumpangi prajurit yang melambaikan tombak dengan ujung dari tulang diruncingkan. Raja mengerang. “Mereka pikir mereka mau ke mana? Quenn, suruh orang-orang bodoh itu kembali ke tempat semula. Ambilkan kudaku. Yang betina, bukan yang jantan. Zirahku juga.” Mance menatap Tembok dengan curiga. Di atas baluarti es, prajurit jerami tegak mengumpulkan anak panah, tapi tak ada tanda-tanda aktivitas lain. “Harma, suruh penjarahmu bersiap. Tormund, cari putra-putramu dan beri aku tiga baris pasukan bertombak.”

“Aye,” sahut Tormund, berlalu.

Perasuk pikiran kecil mirip tikus itu memejamkan mata dan berkata, “Aku melihat mereka. Mereka datang dari sungai dan jalan setapak...”

“Siapa?”

“Manusia. Manusia berkuda. Manusia berzirah dan manusia berbaju hitam.”

“Gagak.” Mance mengumpat. Dia menatap Jon. “Apa saudara-saudara lamaku mengira mereka bisa memergokiku sedang lengah kalau menyerang selagi kita berbicara?”

“Kalau mereka berencana menyerang, mereka tak pernah

memberitahuku soal itu.” Jon tak memercayai ini. Lord Janos kekurangan tenaga untuk menyerang perkemahan *wildling*. Lagi pula, dia berada di sisi Tembok yang keliru, dan gerbang ditutup reruntuhan. *Di pikirannya ada pengkhianatan yang berbeda, mustahil ini rencananya.*

“Kalau kau berbohong lagi padaku, kau takkan pergi dari sini hidup hidup,” Mance memperingatkan. Pengawalnya membawakan kuda dan zirahnya. Di seantero perkemahan, orang-orang berlarian dengan tujuan berbeda-beda, sebagian membentuk barisan seolah ingin menyerbu Tembok sedangkan yang lain menyelinap memasuki hutan, kaum perempuan membawa kereta anjing ke timur, *mammoth* berkeliaran ke barat. Jon meraih ke balik punggung dan mencabut Longclaw persis ketika seregu kecil penjelajah muncul dari pinggiran hutan sekitar 300 meter jauhnya. Mereka memakai zirah rantai hitam, helm bundar hitam, dan jubah hitam. Baru setengah memakai zirah, Mance mencabut pedangnya. “Kau tak tahu apa-apa soal ini, bukan?” katanya pada Jon, dingin.

Selamban madu pada pagi yang dingin, para penjelajah menyerbu perkemahan *wildling*, melintasi semak berduri dan pepohonan, melewati akar dan batu. Para *wildling* memlesat menyambut mereka, menyerukan teriakan perang, melambaikan tongkat pemukul, pedang perunggu, dan kapak dari batu, berderap menuju musuh bebuyutan. *Satu teriakan, satu tebasan, dan satu kematian gagah berani*, Jon pernah mendengar saudara-saudaranya mengomentari cara bertarung orang merdeka.

“Percayailah apa yang kaumau,” kata Jon pada Raja-di-luar-Tembok, “tapi aku sama sekali tak tahu soal serangan apa pun.”

Harma bergemuruh lewat sebelum Mance sempat menjawab, berkuda di depan tiga puluh penjarah. Panjinya berkibar di depannya; kepala anjing dipancang di tombak, darah menghujan di setiap langkah. Mance memperhatikan selagi dia menyerbu para penjelajah. “Barangkali ucapanmu benar,” katanya. “Mereka mirip orang-orang Mata Timur. Pelaut berkuda. Cotter Pyke nyalinya lebih besar daripada akalnya. Dia mengalahkan Lord Tulang di Makam Panjang, dia mungkin berpikir untuk melakukan hal serupa terhadapku. Kalau itu benar, dia bodoh. Dia tak punya cukup orang, dia—”

“*Mance!*” terdengar teriakan. Seorang pengintai, menghambur dari pepohonan dengan kuda bersimbah keringat. “*Mance*, masih ada lagi, mereka mengepung kita, manusia besi, besi, sepasukan manusia besi.”

Merutuk, Mance berayun naik pelana. “Varamyr, tetap di sini dan

pastikan Dalla baik-baik saja.” Raja di luar Tembok itu menudingkan pedang ke arah Jon. “Dan awasi gagak satu ini. Kalau dia melerikan diri, gorok lehernya.”

“Aye, akan kulakukan.” Perasuk pikiran itu sekepala lebih pendek daripada Jon, bungkuk dan lemah, tapi *shadowcat* itu bisa merobek perutnya dengan satu cakar. “Mereka juga datang dari utara,” kata Varamyr pada Mance. “Sebaiknya kau pergi.”

Mance memakai helm berhias sayap *raven*. Orang-orangnya juga sudah di punggung kuda. “Formasi mata panah,” seru Mance, “ikuti aku, formasi bajji.” Namun, begitu dia membenamkan tumit di kuda betinanya dan mencengklang menyeberangi lapangan ke arah para penjelajah, anak buah yang berderap menyusulnya tak lagi membentuk formasi mirip apa pun.

Jon maju selangkah menuju tenda, memikirkan Sang kakala Musim Dingin, tapi *shadowcat* itu mengadang, ekornya mengibas-ngibas. Cuping hidungnya mengembang, dan liur meleleh dari gigi depan melengkungnya. *Dia mengendus ketakutanku*. Saat itu, Jon merindukan Ghost lebih dari yang sudah-sudah. Dua serigala di belakangnya, menggeram.

“Panji-panji,” dia mendengar Varamyr bergumam, “aku melihat panji-panji emas, oh...” Seekor *mammoth* tertatih lewat, menerompet, setengah lusin pemanah di menara kayu di punggungnya. “Raja... tidak...”

Kemudian perasuk pikiran itu mendongak dan *menjerit*.

Suara itu mengejutkan, menusuk telinga, pekat oleh kesakitan. Varamyr terjatuh, mengerang, dan *shadowcat* itu juga menjerit... dan tinggi, tinggi di langit timur, dilatari dinding awan, Jon melihat si elang terbakar. Sejenak nyalanya lebih terang daripada bintang, diliputi merah, emas, dan jingga, sayapnya menepak liar di udara seolah bisa terbang menjauhi rasa sakit. Dia terbang makin tinggi, dan tinggi, dan semakin tinggi.

Jeritan itu membuat Val keluar tenda, pucat pasi. “Ada apa, apa yang terjadi?” Serigala Varamyr berkelahi, dan *shadowcat* berlari memasuki pepohonan, tapi dia masih meronta di tanah. “Dia kenapa?” tanya Val, ketakutan. “Di mana Mance?”

“Di sana.” Jon menunjuk. “Pergi berperang.” Sang raja memimpin formasi bajji berantakannya menghadapi sepasukan penjelajah, pedangnya berkilat-kilat.

“Pergi? Dia tak boleh pergi, tidak sekarang. Sudah dimulai.”

“Pertempurannya?” Jon memperhatikan para penjelajah bertemperasan di depan kepala anjing berdarah Harma. Para penjarah berseru, menebas, dan mengejar pasukan berjubah hitam ke dalam hutan. Tetapi lebih banyak lagi pasukan bermunculan dari belantara, barisan kuda. *Kesatria dengan kuda besar*, Jon melihat. Harma terpaksa berkumpul kembali dan berbalik untuk menghadapi mereka, tapi separuh pasukannya sudah telanjur berpacu terlalu jauh.

“Kelahirannya!” Val berteriak padanya.

Trompet ditiup di segala arah, nyaring dan melengking. *Wildling tak punya trompet, hanya sangkakala perang*. Mereka juga menyadari itu seperti Jon; bunyi tersebut membuat orang-orang merdeka berlarian kebingungan, sebagian ke arah pertempuran, lainnya menjauh. Seekor *mammoth* menerobos kawanan domba yang berusaha digiring tiga orang ke barat. Drum bertalu-talu sementara *wildling* berlarian untuk membentuk pasukan dan barisan, tapi mereka terlalu lambat, terlalu berantakan, terlalu lamban. Musuh bermunculan dari hutan, dari timur, dari timur laut, utara; tiga kolom besar kuda perang, semuanya berkilau oleh baja dan baju luar wol cerah. Bukan orang-orang Mata Timur, mereka tak lebih dari seregu kecil pengintai. Satu pasukan. *Raja?* Jon sama bingungnya dengan para *wildling*. Mungkinkah Robb kembali? Apa bocah di Takhta Besi akhirnya bangkit? “Sebaiknya kau kembali masuk tenda,” katanya pada Val.

Di seberang lapangan satu kolom pasukan menghantam Harma Kepala Anjing. Kolom lain menyerang bagian sayap pasukan tombak Tormund selagi dia dan putra-putranya berjuang mati-matian menahan mereka. Namun para raksasa menunggangi *mammoth* mereka dan kesatria di kuda yang berzirah sama sekali tak menyukai itu; Jon bisa melihat kuda *courser* dan *destrier* meringkik dan kocar-kacir begitu melihat gunung yang berjalan lamban itu. Tetapi kaum *wildling* juga ketakutan, ratusan perempuan dan anak-anak bergegas menjauhi pertempuran, sebagian tanpa sengaja mengarah ke kaki *garron*. Jon melihat kereta anjing seorang perempuan tua berbelok ke depan tiga kereta perang, membuat mereka saling bertabrakan.

“Demi dewa,” bisik Val, “demi dewa, kenapa mereka melakukan ini?”

“Masuk ke tenda dan temani Dalla. Di luar tidak aman.” Di dalam juga tak jauh lebih aman, tapi Val tak perlu mendengar itu.

"Aku harus mencari bidan," kata Val.

"Kau bidannya. Aku akan tetap di sini sampai Mance kembali." Dia tadi sempat kehilangan Mance tapi sudah menemukannya lagi, merangsek menembus sekelompok orang berkuda. *Mammoth* telah menghancurkan kolom tengah, tapi dua kolom lain mendekat bagaikan pinset. Di timur perkemahan, beberapa pemanah melepaskan panah api ke tenda-tenda. Jon menyaksikan seekor *mammoth* mengangkat satu orang dari pelana dan melemparkannya sejauh dua belas meter dengan kibasan belalai. *Wildling* mengalir lewat, perempuan dan anak-anak melarikan diri dari pertempuran, beberapa didampingi laki-laki yang menggiring mereka. Sebagian dari mereka menatap Jon marah tapi Longclaw di tangannya, dan tak seorang pun mengganggunya. Bahkan Varamyr juga kabur, merangkak dengan tangan dan kaki.

Semakin banyak dan lebih banyak lagi orang keluar dari hutan, sekarang bukan hanya kesatria tapi juga prajurit bayaran, pemanah berkuda, prajurit dengan zirah kanvas berlapis lempengan logam dan tak berlenggan serta helm bundar, lusinan orang, ratusan orang. Panji-panji cemerlang berkibar di atas mereka. Angin mengepakkannya terlalu kencang untuk Jon melihat lambangnya, tapi dia melihat sekilas kuda laut, sekawan burung, lingkaran bunga. Dan kuning, banyak sekali warna kuning, panji kuning dengan lambang merah, lambang siapa itu?

Timur dan utara dan timur laut, Jon melihat pasukan *wildling* berjuang bertahan dan bertempur, tapi para penyerang berkuda menabrak mereka. Orang-orang merdeka masih unggul jumlah, tapi para penyerang memiliki zirah baja dan kuda perang. Dalam pertarungan yang paling sengit, Jon melihat Mance berdiri tegak di sanggurdinya. Jubah merah dan hitam serta helm bersayap *raven* membuatnya mudah terlihat. Dia mengangkat pedang dan orang-orang bergerak ke arahnya sewaktu formasi baji kesatria menabrak mereka dengan lembing, pedang, dan kapak panjang. Kuda Mance mendompak, menendang-nendang, dan sebilah tombak menembus dadanya. Kemudian gelombang baja menyapu Mance.

*Sudah berakhir*, pikir Jon, *mereka hancur*. Para *wildling* berlarian, melemparkan senjata. Orang-orang Kaki Tebal, penghuni gua, dan bangsa Thenn dengan sisik perunggu, seluruhnya berlarian. Mance hilang, seseorang melambaikan kepala Harma di tongkat, barisan Tormund tercerai-berai. Hanya raksasa dengan *mammoth*-nya yang bertahan, pulau berambut di tengah lautan baja merah. Api melompat dari tenda ke tenda dan beberapa pinus tinggi juga tumbang. Dan dari sela-sela asap, satu lagi

pasukan berzirah dengan formasi baji muncul, menunggang kuda berbaju besi. Di atas mereka berkibar panji terbesar, panji kerajaan selebar seprai; berwarna kuning dengan lidah panjang yang menampakkan jantung berapi, dan satu lagi mirip lempengan emas, dengan rusa jantan hitam mendombak dan beriak oleh angin.

Robert, pikir Jon selama satu momen sinting, teringat Owen yang malang, tapi kemudian trompet terdengar lagi dan para kesatria menyerbu, nama yang mereka serukan adalah “*Stannis! Stannis! STANNIS!*”

Jon berbalik pergi, dan memasuki tenda.



# Arya



**D**i luar penginapan di tiang gantungan yang termakan cuaca, kerangka seorang perempuan berputar dan mengguntak setiap kali angin bertiup.

*Aku tahu penginapan ini.* Namun tak ada tiang gantungan di luar pintu sewaktu dia menginap di sini bersama kakaknya Sansa dengan pengawasan ketat Septa Mordane. “Kita tak mau masuk,” Arya memutuskan tiba-tiba, “mungkin ada hantu.”

“Kau tahu berapa lama sejak terakhir kali aku minum secawan anggur?” Sandor berayun turun dari pelana. “Lagi pula, kita perlu tahu siapa yang menguasai arungan batu mirah. Tinggal saja bersama kuda, kalau kau mau, aku tak peduli.”

“Bagaimana kalau mereka mengenalimu?” Sandor tak lagi repot-repot menyembunyikan wajah. Sepertinya dia tak lagi peduli siapa yang mengenalnya. “Mereka bisa saja mencoba menangkapmu.”

“Biarkan mereka mencoba.” Dia melonggarkan pedang panjang di sarungnya, dan memasuki pintu.

Arya tak punya kesempatan melarikan diri yang lebih baik lagi. Dia bisa pergi menunggang Craven dan membawa Stranger juga. Dia menggigit bibir. Kemudian dia membimbing kedua kuda itu ke istal, dan masuk menyusul si Anjing.

*Mereka mengenal dia.* Keheningan memberitahunya itu. Namun bukan itu yang terburuk. Dia juga mengenal mereka. Bukan pengurus penginapan yang kurus, juga para perempuan, atau buruh tani di dekat perapian. Tetapi yang lain. Para prajurit. Dia kenal para prajurit tersebut.

“Mencari kakakmu, Sandor?” tangan Polliver tadi menyelinap dalam korset gadis di pangkuannya, tapi sekarang dia menariknya ke luar.

“Mencari secawan anggur. Pengurus penginapan, sekendi anggur.” Clegane melemparkan segenggam tembaga di lantai.

“Aku tak mau ada keributan, Ser,” kata pengurus penginapan.

“Kalau begitu jangan panggil aku, Ser.” Mulutnya berkedut. “Apa kau tuli, bodo? Aku pesan anggur.” Saat orang itu berlari, Clegane berteriak di belakangnya. “*Dua cawan!* Gadis ini juga haus!”

*Mereka hanya bertiga,* pikir Arya. Polliver menatapnya sekilas dan bocah laki-laki di sampingnya sama sekali tak melirik, tapi yang ketiga memandang Arya lama dan tajam. Dia laki-laki berperawakan sedang, dengan wajah sangat biasa sehingga sulit memastikan usianya. *Si Penggelitik. Si Penggelitik dan Polliver, dua-duanya.* Bocah itu seorang *squire*, dilihat dari usia dan pakaianya. Ada jerawat putih besar di satu sisi hidungnya, dan beberapa yang merah di dahi. “Inikah anak anjing tersesat yang dibicarakan Ser Gregor?” tanyanya pada si Penggelitik. “Yang terkencing-kencing saat pertempuran dan melarikan diri?”

Si Penggelitik meletakkan sebelah tangan di lengan bocah itu memperingatkan, dan menggeleng keras singkat. Arya bisa memahaminya cukup jelas.

*Squire* itu tidak paham, atau tak peduli. “Kata Ser adiknya si anak anjing menyelipkan ekor di antara kaki waktu pertempuran jadi terlalu sengit di King’s Landing. Kata Ser dia melarikan diri sambil merintih.” Dia memberi si Anjing cengiran mengejek bodoah.

Clegane mengamati bocah itu tanpa berucap sepatah kata pun. Polliver mendorong menjauh gadis di pangkuannya dan berdiri. “Anak itu mabuk,” katanya. Dia hampir setinggi si Anjing walaupun tak sekekar dia. Janggut berbentuk sekop menutupi rahang dan pipinya, tebal, hitam, dan dipangkas rapi tapi kepalamanya hampir botak. “Dia tak tahan minum anggur, itu saja.”

“Kalau begitu seharusnya dia tak minum.”

“Anak anjing tak peduli...” bocah itu memulai, sampai si Penggelitik

dengan santai menjewer telinganya. Ucapannya berubah menjadi pekik kesakitan.

Pengurus penginapan bergegas kembali membawa dua cawan batu dan satu kendi di nampan timah. Sandor mengangkat kendi ke mulut. Arya bisa melihat otot lehernya bergerak selagi dia menelan. Saat dia membantingnya kembali ke meja, setengah anggur sudah habis. “Sekarang kau boleh menuang. Sebaiknya punguti juga tembaga-tembaga itu, hanya itu koin yang akan kaulihat hari ini.”

“Kami akan bayar setelah selesai minum,” ujar Polliver.

“Setelah selesai minum kau akan menggelitik pengurus penginapan untuk mencari tahu di mana dia menyimpan emasnya. Seperti yang biasa kaulakukan.”

Pengurus penginapan mendadak teringat sesuatu di dapur. Orang-orang lokal juga pergi, dan gadis-gadis menghilang. Suara yang terdengar di ruang bersama hanya retihan pelan api di perapian. *Kami sebaiknya pergi juga*, Arya sadar.

“Kalau kau mencari Ser, kau terlambat,” kata Polliver. “Dia sebelumnya di Harrenhal, tapi sekarang tidak lagi. Ratu memanggilnya.” Dia memiliki tiga senjata di sabuk, Arya melihat; sebilah pedang panjang di pinggul kiri, dan di kanan satu pisau dan satu belati yang lebih tipis, terlalu panjang sebagai parang dan terlalu pendek sebagai pedang. “Raja Joffrey tewas, tahu tidak,” dia menambahkan. “Diracuni di pesta pernikahannya sendiri.”

Arya beringsut lebih jauh ke dalam ruangan. *Joffrey tewas*. Dia hampir bisa melihat pemuda itu, dengan ikal pirang, senyum keji, dan bibir lembek tebalnya. *Joffrey tewas!* Dia tahu seharusnya itu membuatnya gembira, tapi entah bagaimana dia masih merasa hampa. Joffrey tewas tapi kalau Robb juga tewas, apa gunanya?

“Sampai di situ saja saudara-saudaraku Pengawal Raja yang pemberani.” Si Anjing mendengus menghina. “Siapa yang membunuh dia?”

“Setan Kecil, kabarnya. Dia dan istri kecilnya.”

“Istri apa?”

“Aku lupa, kau selama ini bersembunyi di bawah batu. Gadis utara itu. Putri Winterfell. Kami dengar dia membunuh Raja dengan mantra, dan setelahnya berubah menjadi serigala dengan sayap kulit besar mirip

kelelawar, dan terbang pergi dari jendela menara. Tapi dia meninggalkan si cebol dan Cersei berniat memenggal kepalaunya.”

*Itu bodoh, pikir Arya. Sansa hanya tahu lagu-lagu, bukan mantra, dan dia tak akan pernah menikahi Setan Kecil.*

Si Anjing duduk di bangku paling dekat dengan pintu. Mulutnya berkedut, tapi hanya sisi yang terbakar. “Gadis itu seharusnya mencelupkannya ke api liar dan memasaknya. Atau menggelitiknya sampai bulan berubah hitam.” Dia mengangkat cawan anggur dan langsung menghabiskan isinya.

*Dia salah satu dari mereka, pikir Arya ketika melihat itu. Dia menggigit bibir keras-keras sampai merasakan darah. Dia sama seperti mereka. Aku seharusnya membunuhnya waktunya dia tidur.*

“Jadi Gregor mengambil alih Harrenhal?” tanya Sandor.

“Tak butuh pengambilalihan,” jawab Polliver. “Para prajurit bayaran melarikan diri begitu tahu kami datang, semuanya kecuali segelintir. Salah satu juru masak membukakan gerbang samping bagi kami, untuk membala dendam pada si Kambing karena memotong kakinya.” Dia terkekoh. “Kami membiarkannya hidup untuk memasak buat kami, beberapa perempuan untuk menghangatkan ranjang kami, dan membunuh semua yang lain.”

“Semua yang lain?” Arya mencetus.

“Yah, Ser mempertahankan si Kambing untuk mengisi waktu.”

Sandor berkata, “Blackfish masih di Riverrun?”

“Tidak akan lama lagi,” jawab Polliver. “Dia tengah dikepung. Frey tua berniat menggantung Edmure Tully kecuali dia bersedia menyerahkan kastel. Satu-satunya pertempuran yang sebenarnya terjadi di sekitar Raventree. Blackwood dan Bracken. Klan Bracken sekarang di pihak kita.”

Si Anjing menuang secawan anggur untuk Arya dan secawan lagi untuk diri sendiri, lalu menengaknya sambil menatap perapian. “Burung kecil itu terbang pergi, ya? Yah, bagus untuknya. Dia membuang kotoran di kepala Setan Kecil dan terbang pergi.”

“Mereka akan menemukan dia,” sahut Polliver. “Meskipun butuh separuh emas dari Casterly Rock.”

“Gadis yang cantik, kudengar,” ujar si Penggelitik. “Semanis madu.”

Dia mendecapkan bibir dan tersenyum.

“Dan sopan,” si Anjing sependapat. “Gadis kecil yang sopan. Tak seperti adiknya yang berengsek.”

“Mereka juga sudah menemukannya,” kata Polliver. “Si adik. Dia untuk anak haram Bolton, kudengar.”

Arya menyeruput anggurnya supaya mereka tak melihat mulutnya. Dia tak mengerti ucapan Polliver. *Sansa tak punya adik lain.* Sandor Clegane terbahak-bahak.

“Apa yang sangat lucu?” tanya Polliver.

Si Anjing tak pernah menatap Arya. “Kalau aku ingin kau tahu, aku pasti sudah memberitahumu. Ada kapal di Kuali Garam?”

“Kuali Garam? Dari mana aku tahu? Para pedagang kembali ke Maidenpool, kudengar. Randyll Tarly mengambil alih kastel dan mengurung Mooton di sel menara. Aku tak dengar apa-apa tentang Kuali Garam.”

Si Penggelitik memajukan tubuh. “Kau mau berlayar tanpa pamitan dengan kakakmu?” Mendengarnya menanyakan itu membuat Arya bergidik. “Ser pasti lebih senang kau kembali ke Harrenhal dengan kami, Sandor. Aku yakin. Atau King’s Landing...”

“Persetan dengan itu. Persetan dengan dia. Persetan dengan kau.”

Si Penggelitik mengangkat bahu, menegakkan tubuh, dan meraih ke belakang kepala untuk menggosok tengkuk. Semuanya seakan terjadi sekaligus; Sandor berdiri, Polliver mencabut pedang panjangnya, dan tangan si Penggelitik berayun berputar dan melemparkan sesuatu yang berkilat perak ke seberang ruang bersama. Seandainya si Anjing tak bergerak, pisau itu mungkin bersarang di jakunnya; bukannya hanya menggores rusuk dan menancap di dinding dekat pintu. Saat itulah dia tertawa, tawa dingin dan hampa seolah berasal dari dasar sumur dalam. “Aku sudah berharap kalian akan melakukan tindakan bodoh.” Pedangnya meluncur dari sarung tepat waktu untuk menangkis tebasan pertama Polliver.

Arya mundur selangkah begitu lagu baja panjang bermula. Si Penggelitik turun dari bangku dengan pedang pendek di satu tangan dan belati di tangan yang sebelah lagi. Bahkan *squire* pendek gemuk ikut berdiri, mencari-cari gagang pedang. Arya menyambar cawan anggur dari meja dan melempar wajahnya. Bidikannya lebih telak daripada sewaktu di

Twins. Cawan mengenai jerawat putih besarnya dan dia jatuh terduduk.

Polliver petarung muram dan metodis, dan dia terus mendesak Sandor mundur, pedang panjang beratnya bergerak dengan ketepatan brutal. Tebasan si Anjing lebih ceroboh, tangkisannya terburu-buru, kakinya lamban dan kikuk. *Dia mabuk*, Arya menyadari dengan cemas. *Dia minum terlalu banyak dan terlalu cepat, dengan perut kosong*. Dan si Penggelitik bergeser mengitari dinding agar bisa ke belakangnya. Arya mengambil cawan anggur kedua dan melemparnya ke si Penggelitik, tapi dia lebih gesit daripada si *squire* dan merunduk tepat waktu. Sorot matanya ke Arya dingin penuh janji. *Ada emas disembunyikan di desa?* Arya bisa mendengarnya bertanya. *Squire* bodoh itu mencengkeram pinggir meja dan mengangkat tubuh berlutut. Arya bisa mencicipi awal kepanikan di belakang tenggorokannya. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* *Rasa takut mengiris lebih dalam...*

Sandor mendengus kesakitan. Sisi wajahnya yang terbakar tergores merah dari pelipis ke pipi, dan telinganya hilang. Sepertinya itu membuat dia marah. Dia mendesak Polliver mundur dengan serangan membabi buta, menghantaminya dengan pedang panjang tua dan rompal yang ditukarnya di perbukitan. Laki-laki berjanggut itu mundur tapi tak satu pun serangan si Anjing menyentuhnya. Dan kemudian si Penggelitik melompati bangku selincah ular, lalu menyabet tengkuk si Anjing dengan ujung pedang pendeknya.

*Mereka akan membunuhnya.* Arya tak punya cawan lagi, tapi ada yang lebih baik untuk dilempar. Arya mencabut belati yang mereka jarah dari pemanah sekarat dan mencoba melemparkannya ke si Penggelitik meniru yang dilakukan laki-laki itu tadi. Tapi itu tak sama dengan melontarkan batu atau apel liar. Pisau itu bergoyang, dan gagangnya mengenai lengan si Penggelitik. *Dia bahkan tak merasakannya.* Dia terlalu berkonsentrasi pada Clegane.

Ketika dia menikam, Clegane berkelit cepat ke samping, mendapatkan jeda sejenak. Darah meleleh di wajahnya dan dari luka di lehernya. Kedua anak buah si Gunung menyerangnya habis-habisan, Polliver mengincar kepala dan bahu sedangkan si Penggelitik berkelebat mendekat untuk menikam punggung dan perut. Kendi batu berat itu masih di meja. Arya mengambilnya dengan kedua tangan, tapi saat mengangkatnya ada yang menyambat lengannya. Kendi tergelincir dari jemarinya dan jatuh ke lantai. Dia diputar paksa, mendapati dirinya berhadapan dengan si *squire*. *Dasar bodoh, kau lupa soal dia.* Arya melihat jerawat putih besar anak itu

pecah.

“Kau anak anjingnya anak anjing?” *Squire* itu memegang pedang di tangan kanan dan lengan Arya di tangan kiri, tapi tangan Arya sendiri bebas, maka dia mencabut pisau si *squire* dan menyarangkannya di perut sang pemilik, memutarnya. Anak itu tak memakai zirah atau bahkan kulit samakan, jadi pisaunya langsung menembus, mirip dengan *Needle* ketika dia membunuh pengurus istal di King’s Landing. Si *squire* terbelak dan melepaskan lengannya. Arya berputar ke pintu dan mencabut pisau si Penggelitik dari dinding.

Polliver dan si Penggelitik sudah mendesak si Anjing ke sudut di belakang kursi, dan salah satunya memberinya luka merah besar di paha atas untuk ditambahkan dengan lukanya yang lain. Sandor bersandar di tembok, bercucuran darah dan megap-megap. Dia kelihatan seolah tak mampu berdiri, apalagi melawan. “Lemparkan pedang itu, dan kami akan membawamu kembali ke Harrenhal,” kata Polliver padanya.

“Supaya Gregor bisa menghabisku sendiri?”

Si Penggelitik berkata, “Mungkin dia akan memberimu padaku.”

“Kalau kau menginginkanku, ayo ambil aku.” Sandor menjauhi dinding dan berdiri setengah membungkuk di belakang bangku, pedangnya dipegang melintang di tubuh.

“Kaupikir kami tidak akan melakukannya?” sahut Polliver. “Kau mabuk.”

“Mungkin,” jawab si Anjing, “tapi kalian mati.” Kakinya terjulur dan mengangkat kursi, menghantamkannya ke tulang kering Polliver. Entah bagaimana, laki-laki berjanggut itu tetap berdiri, tapi si Anjing merunduk menghindari sabetan liarnya dan menghunjamkan pedang ke atas dalam tusukan balik ganas. Darah terciprat ke langit-langit dan dinding. Pedangnya tersangkut di tengah wajah Polliver, dan begitu si Anjing menariknya lepas, separuh kepalamnya terbawa.

Si Penggelitik mundur. Arya bisa mengendus ketakutannya. Pedang pendek di tangannya mendadak tampak mirip mainan dibandingkan pedang panjang yang dipegang si Anjing, dan dia juga tak memakai zirah. Dia bergerak lincah, ringan, tak pernah melepaskan pandang dari Sandor Clegane. Hal termudah di dunia bagi Arya untuk melangkah ke belakangnya dan menikamnya.

“Ada emas disembunyikan di desa?” serunya seraya menusukkan

pisau ke punggung si Penggelitik. “Ada perak? Permata?” Dia menusuk dua kali lagi. “Ada makanan? Di mana Lord Beric?” Saat itu dia sudah di atas si Penggelitik, terus menusuk. “Ke mana dia pergi? Berapa orang bersamanya? Berapa kesatria? Berapa pemanah? Berapa, berapa, berapa, berapa, berapa? Ada *emas* di desa?”

Tangannya merah dan lengket sewaktu Sandor menyeretnya menjauh. “Cukup,” hanya itu yang diucapkan Sandor. Dia juga berlumuran darah persis babi dijegal, dan menyeret satu kaki ketika berjalan.

“Masih ada satu lagi,” Arya mengingatkan.

*Squire* itu sudah mencabut pisau dari perut dan berusaha menghentikan darah dengan kedua tangan. Saat si Anjing menariknya berdiri, dia menjerit dan mulai berceloteh seperti bayi. “Ampun,” dia menangis, “kumohon. Jangan bunuh aku. Bunda maha pengampun.”

“Apa aku mirip ibumu?” Si Anjing tak terlihat mirip manusia. “Kau juga membunuh yang satu ini,” katanya pada Arya. “Menusuk perutnya, itu akhir hidupnya. Tapi dia akan sekarat lama.”

Bocah itu seakan tak mendengarnya. “Aku datang untuk gadis-gadis,” rintihnya, “...menjadikanku laki-laki, kata Polly... oh, para dewa, kumohon, bawa aku ke kastel... maester, bawa aku ke maester, ayahku punya emas... hanya untuk gadis-gadis... ampun, Ser.”

Si Anjing memukul wajahnya yang membuatnya menjerit lagi. “Jangan panggil aku Ser.” Dia kembali menatap Arya. “Ini milikmu, serigala betina. Kau yang lakukan.”

Arya tahu maksudnya. Dia menghampiri Polliver dan berlutut di darahnya cukup lama untuk membuka sabuk pedang. Menggantung di samping pisaunya ada belati yang lebih tipis, terlalu panjang sebagai parang, terlalu pendek sebagai pedang... tapi terasa pas di tangannya.

“Kau ingat di mana jantungnya?” tanya si Anjing.

Arya mengangguk. Bola mata si *squire* berputar. “Ampun.”

Needle menyusup di antara rusuknya dan memberinya pengampunan.

“Bagus.” Suara Sandor kelu oleh rasa sakit. “Kalau ketiga orang ini mencari pelacur di sini, pasti Gregor yang menguasai arungan dan juga Harrenhal. Peliharaannya yang lain bisa datang sewaktu-waktu, dan kita sudah membunuh cukup banyak bajingan untuk satu hari.

“Ke mana kita pergi?” tanya Arya.

“Kuali Garam.” Dia menumpukan satu tangan besar di bahu Arya agar tak jatuh. “Ambilkan anggur, serigala betina. Dan ambil juga berapa pun koin yang mereka punya, kita akan membutuhkannya. Kalau ada kapal di Kuali Garam, kita bisa mencapai Lembah lewat laut.” Mulutnya berkedut ke arah Arya, sementara lebih banyak lagi darah mengucur dari tempat telinganya berada sebelumnya. “Barangkali Lady Lysa akan menikahkanmu dengan Robert kecilnya. *Itu* perjodohan yang ingin kulihat.” Dia mulai tertawa, tapi kemudian malah mengerang.

Ketika tiba waktunya pergi, dia butuh bantuan Arya untuk menaiki Stranger. Dia sudah membalutkan secarik kain di leher dan satu lagi di paha, mengambil jubah si *squire* dari kaitan di dekat pintu. Jubah itu hijau, dengan gambar anak panah hijau di garis putih diagonal, tapi setelah si Anjing menggumpalnya dan menekannya ke telinga, kain itu segera berubah merah. Arya khawatir dia bakal ambruk saat mereka bertolak, tapi entah bagaimana dia bertahan di pelana.

Mereka tak mau mengambil risiko bertemu siapa pun yang menguasai arungan batu mirah, jadi bukannya menyusuri jalan raja, mereka mengarah selatan lewat timur, menembus padang alang-alang, hutan, dan rawa. Berjam-jam kemudian barulah mereka mencapai tepian Trident. Arya melihat aliran sungai telah kembali tenang seperti biasa, seluruh amukan cokelat derasnya surut bersama hujan. *Sungainya juga letih*, pikirnya.

Di dekat tepi sungai, mereka menemukan beberapa dedalu tumbuh di bebatuan dimakan cuaca yang berserakan. Bebatuan dan pepohonan itu membentuk semacam kubu alami tempat mereka bisa bersembunyi dari sungai dan jalan setapak. “Di sini bisa,” kata si Anjing. “Air untuk kuda dan kumpulkan kayu bakar untuk api.” Ketika turun, dia harus berpegangan di dahan pohon agar tak jatuh.

“Apa asapnya takkan terlihat?”

“Siapa pun yang berniat mencari kita, mereka hanya perlu mengikuti darahku. Air dan kayu. Tapi ambilkan aku kantong anggur dulu.”

Setelah menyalakan api, Sandor menaruh helm di kobarnya, mengosongkan separuh kantong anggur ke dalamnya, dan terkapar di tonjolan batu berselimut lumut seakan tak berniat bangkit lagi. Dia menyuruh Arya membilas jubah si *squire* dan merobeknya panjang-panjang. Itu juga dimasukkan ke helm. “Kalau aku punya anggur lagi, aku akan minum sampai teler. Barangkali aku sebaiknya mengirimmu

kembali ke penginapan sialan itu untuk mengambil satu kantong anggur lagi atau tiga.”

“Tidak,” jawab Arya. *Dia tidak akan begitu, kan? Kalau dia melakukannya, akan kutingalkan dia dan pergi begitu saja.*

Sandor tertawa melihat ketakutan di wajahnya. “Gurauan, gadis serigala. Cuma gurauan. Carikan aku ranting, kira-kira sepanjang ini dan jangan terlalu besar. Bersihkan lumpurnya. Aku benci rasa lumpur.”

Dia tak menyukai dua ranting pertama yang dibawakan Arya. Saat menemukan yang disukainya, api sudah menghitamkan moncong anjingnya sampai ke mata. Di dalamnya, anggur menggelegak. “Ambilkan cawan dari alas tidurku dan isi setengah penuh,” perintahnya. “Hati-hati. Kalau kau tumpahkan, aku *akan* menyuruhmu kembali untuk mengambil anggur lagi. Bawa anggur itu dan tuangkan di lukaku. Kau bisa melakukannya?” Arya mengangguk. “Kalau begitu tunggu apa lagi?” geramnya.

Buku-buku jarinya menyentuh baja pertama kali dia mengisi cawan, membakarnya parah sehingga melepuh. Arya terpaksa menggigit bibir agar tak menjerit. Si Anjing memakai ranting dengan tujuan serupa, menjelakkannya di gigi selagi Arya menuang. Dia menyiram luka di paha dulu, kemudian luka yang lebih dangkal di tengkuk. Sandor menepalkan tangan dan menghantami tanah sewaktu anggur mengenai kakinya. Ketika giliran lehernya, dia menggigit ranting sangat keras sampai patah, dan Arya harus mencarikan yang baru. Arya bisa melihat kengerian di matanya. “Palingkan kepalamu.” Diteteskannya anggur di sayatan merah tempat telinga si Anjing dulu berada, jemari darah cokelat dan anggur merah merambat menuruni rahangnya. Saat itu dia berteriak, meski menggigit ranting. Kemudian dia pingsan akibat kesakitan.

Arya mengetahui sendiri apa yang harus dilakukan selanjutkan. Dia mengambil carikan kain jubah si *squire* dari dasar helm dan memakainya untuk membalut luka. Ketika membalut telinganya, dia harus melilitkan kain di separuh kepala si Anjing untuk menyetop pendarahan. Saat itu senja sudah menyelimuti Trident. Dia membiarkan kuda makan rumput lalu mengikat kaki mereka dan menyamankan diri semampunya dalam ceruk di antara dua batu. Api menyala beberapa lama lalu padam. Arya memperhatikan bulan dari sela-sela dahan di atas kepala.

“Ser Gregor si Gunung,” ucapnya pelan. “Dunsen, Raff si Manis, Ser Ilyn, Ser Meryn, Ratu Cersei.” Aneh rasanya tak menyebut Polliver dan

si Penggelitik. Joffrey juga. Dia senang Joffrey mati, tapi dia berharap di sana menyaksikan kematiannya, atau mungkin membunuhnya sendiri. *Kata Polliver, Sansa membunuhnya, dan Setan Kecil. Mungkinkah itu benar? Setan Kecil seorang Lannister, dan Sansa... Seandainya aku bisa menjadi serigala, menumbuhkan sayap, dan terbang jauh.*

Kalau Sansa juga pergi, maka tak ada lagi Stark selain dirinya. Jon di Tembok ribuan kilometer jauhnya, tapi dia seorang Snow, para paman dan bibi lain yang pada mereka si Anjing ingin menjualnya, mereka juga bukan Stark. Mereka bukan *serigala*.

Sandor mengerang, dan Arya berguling menyamping menatapnya. Dia juga tak menyebut si Anjing, dia menyadari. Kenapa dia melakukan itu? Dia berusaha membayangkan Mycah, tapi sulit mengingat seperti apa wajahnya. Dia belum lama mengenal Mycah. *Yang dilakukannya hanya bermain pedang denganku.* "Si Anjing," dia berbisik, dan, "Valar morghulis." Siapa tahu besok pagi si Anjing mati...

Namun begitu Cahaya pucat fajar menyorot dari sela pepohonan, Sandor-lah yang membangunkannya dengan ujung sepatu. Arya bermimpi menjadi serigala lagi, mengejar kuda tak berpenunggang menaiki bukit dengan kawanannya di belakangnya, tapi kaki si Anjing menyadarkannya tepat ketika mereka mendekat siap untuk membunuh.

Si Anjing masih lemah, setiap gerakannya lamban dan kikuk. Dia merosot di pelana, dan bersimbah keringat, dan telinganya berdarah menembus pembalut. Dia membutuhkan segenap kekuatan agar tak jatuh dari Stranger. Seandainya anak buah si Gunung memburu mereka, Arya ragu dia bahkan kuat mengangkat pedang. Arya menoleh ke balik bahu, tapi tak ada apa-apa di belakang mereka selain gagak yang hinggap dari pohon ke pohon. Yang terdengar hanya deru sungai.

Jauh sebelum siang, Sandor Clegane terhuyung. Cahaya matahari masih tersisa berjam-jam lagi saat dia berhenti. Hanya "Aku butuh istirahat," yang diucapkannya. Kali ini, ketika turun dari kuda dia *benar-benar* jatuh. Bukannya berusaha naik lagi, dia merangkak lemah ke bawah pohon, bersandar di batangnya. "Berengsek," makinya. "Berengsek." Begitu melihat Arya menatapnya, dia berkata, "Akan kukuliti kau hidup-hidup demi secawan anggur, Non."

Arya malah membawakannya air. Sandor minum sedikit, mengeluhkan rasa lumpur, dan hanyut dalam tidur demam yang gelisah. Sewaktu Arya menyentuhnya, kulitnya panas. Arya mengendus perbannya seperti yang

terkadang dilakukan Maester Luwin bila merawat luka atau lecetnya. Wajah si Anjing yang paling banyak mengucurkan darah, tapi menurut Arya luka di pahanyalah yang berbau aneh.

Dia bertanya-tanya sejauh apa Kuali Garam, dan apakah dia mampu menemukannya sendiri. *Aku takkan perlu membunuhnya. Kalau aku pergi dan meninggalkannya, dia akan mati sendiri. Dia akan mati gara-gara demam, dan berbaring di sana di bawah pohon sampai akhir hayatnya.* Tetapi barangkali lebih baik jika dia membunuh si Anjing sendiri. Dia telah membunuh *squire* di penginapan, yang tak melakukan apa-apa selain menarik lengannya. Si Anjing telah membunuh Mycah. *Mycah dan masih banyak lagi. Aku yakin dia sudah membunuh ratusan Mycah.* Si Anjing mungkin sudah membunuhnya, kalau bukan karena tebusan.

Needle berkilat sewaktu dia menghunusnya. Polliver setidaknya merawatnya tetap mulus dan tajam. Dia memutar tubuh menyamping dalam posisi penari air bahkan tanpa berpikir. Dedaunan kering berkeresak di bawah kakinya. *Secepat sutra,* pikirnya. *Sehalus sutra musim panas.*

Mata Sandor terbuka. "Kau ingat di mana jantungnya?" tanyanya dalam bisikan parau.

Sebeku batu dia berdiri. "Aku... aku hanya..."

"*Jangan bohong,*" geramnya. "Aku benci pembohong. Aku bahkan lebih benci penipu penakut. Ayo, lakukan." Ketika Arya tak bergerak, dia berkata, "Aku membunuh anak tukang dagingmu. Aku hampir membelahnya jadi dua, dan tertawa karenanya setelah itu." Dia mengeluarkan suara ganjil, dan Arya butuh sejenak untuk menyadari bahwa dia menangis. "Dan si burung kecil, kakakmu yang cantik, aku berdiri di sana dengan jubah putihku dan membiarkan mereka memukulinya. Aku mengambil lagu itu, dia tak pernah memberikannya. Aku juga berniat mengambil dia. Aku seharusnya melakukan itu. Aku seharusnya menidurinya sampai berdarah dan merenggut jantungnya ke luar sebelum meninggalkan dia untuk si cebol itu." Getaran sakit membuat wajahnya meringis. "Apa kau berniat membuatku memohon, jalang? Lakukan! Belas kasih... balaskan dendam Michael kecilmu..."

"*Mycah.*" Arya menjauhinya. "Kau tak pantas mendapatkan belas kasih."

Si Anjing memperhatikannya memasang pelana Craven dengan mata berkilat oleh demam. Tak sekali pun dia mencoba bangkit mencegah.

Namun, begitu Arya naik kuda, dia berkata, "Serigala sejati akan menghabisi binatang terluka."

*Barangkali serigala sungguhan akan menemukanmu, pikir Arya. Barangkali mereka akan mengendusmu sewaktu matahari terbenam.* Kemudian dia akan tahu apa yang dilakukan serigala pada anjing. "Kau seharusnya tak memukulku dengan kapak," ujarnya. "Kau seharusnya menyelamatkan ibuku." Dia memutar kuda dan berderap menjauh, dan tak sekali pun menoleh.

Pada suatu pagi cerah enam hari kemudian, dia tiba di suatu lokasi tempat aliran Trident mulai melebar, dan udara lebih beraroma garam daripada pohon. Dia memastikan selalu di dekat air, melewati padang dan ladang, dan tak lama setelah tengah hari sebuah kota muncul di depannya. *Kuali Garam*, dia berharap. Kastel kecil mendominasi kota; tak lebih dari kubu pertahanan, sebenarnya, satu kastel tinggi dengan pekarangan dan tembok pelindung. Sebagian besar toko, penginapan, dan kedai minum di sekitar pelabuhan telah dijarah atau dibakar, walaupun segelintir tampak masih dihuni. Tetapi dermaga masih ada, dan di sebelah timur membentang Teluk Kepiting, airnya berpendar biru dan hijau di bawah matahari.

Dan ada kapal.

*Tiga*, pikir Arya, *ada tiga*. Dua hanya kapal sungai, perahu kecil yang dibuat untuk mengarungi aliran Trident. Yang ketiga lebih besar, kapal dagang laut asin dengan dua deret dayung, haluan berwarna emas, dan tiga tiang layar tinggi dengan layar ungu yang digulung. Lambungnya juga dicat ungu. Arya membawa Craven ke dermaga agar bisa melihat lebih jelas. Orang asing tak terlalu asing di pelabuhan seperti di desa kecil, dan sepertinya tak ada yang peduli siapa dia atau kenapa dia di sini.

*Aku butuh perak.* Kesadaran itu membuatnya menggigit bibir. Mereka menemukan sekeping rusa dan selusin tembaga di tubuh Polliver, delapan perak dari *squire* jerawatan yang dibunuhnya, dan hanya beberapa *penny* di dompet si Penggelitik. Tetapi si Anjing menyuruhnya membuka sepatu bot si Penggelitik dan merobek baju berlumuran darahnya, kemudian dia menemukan sekeping rusa di setiap sepatu, dan tiga naga emas dijahit dalam lapisan rompinya. Namun Sandor menyimpan semuanya. *Itu tidak adil. Itu juga milikku.* Seandainya dia memberi Sandor belas kasih... tapi dia tak memberinya. Dia tak bisa kembali, juga tak bisa memohon bantuan. *Memohon bantuan takkan pernah menghasilkan apa-apa.* Dia harus menjual Craven, dan berharap mendapat hasil cukup banyak.

Istal telah dibakar, dia mengetahuinya dari anak laki-laki di dekat dermaga, tapi perempuan pemiliknya masih berdagang di belakang kuil. Arya menemukannya dengan mudah; perempuan besar, kuat, berbau kuda. Dia langsung menyukai Craven begitu melihatnya, bertanya bagaimana Arya bisa mendapatkannya, dan tersenyum lebar mendengar jawabannya. "Ini kuda keturunan bagus, jelas sekali, tapi aku tak ragu dia milik seorang kesatria, anak manis," ujarnya. "Tapi kesatria itu bukan kakakmu yang tewas. Aku sudah bertahun-tahun berurusan dengan kastel di sana, jadi aku tahu seperti apa orang berdarah biru. Kuda betina ini keturunan bagus, tapi kau tidak." Dia menusukkan satu jari di dada Arya. "Kau menemukannya atau mencurinya, entah yang mana, itulah yang terjadi. Hanya itu satu-satunya cara makhluk kecil jorok sepertimu bisa menunggang kuda *palfrey*."

Arya menggigit bibir. "Apa itu berarti kau tak mau membelinya?"

Perempuan itu terkekeh. "Itu berarti kau akan menerima berapa saja yang kuberikan, anak manis. Kalau tidak, kita pergi ke kastel, dan barangkali kau takkan mendapat apa-apa. Atau bahkan digantung, karena mencuri kuda milik kesatria."

Setengah lusin penduduk Kuali Garam yang lain ada di sana, sibuk dengan urusan masing-masing, jadi Arya tahu dia tak bisa membunuh perempuan itu. Dia terpaksa menggigit bibir dan membiarkan dirinya dicurangi. Dompet yang didapatnya sangat tipis, dan saat dia meminta lebih banyak untuk pelana, tali kekang, dan selimut, perempuan itu hanya menertawakannya.

*Dia takkan berani mencurangi si Anjing,* pikir Arya selama berjalan kaki kembali ke dermaga. Jarak sepertinya teregang berkilo-kilometer sejak dia berkuda melewatinya.

Kapal dagang ungu itu masih di sana. Jika kapalnya berlayar selagi dia dirampok, itu pasti terlalu berat untuk ditanggungnya. Satu tong *mead* tengah digulingkan menaiki titian sewaktu dia tiba. Ketika dia mencoba menyusul, seorang pelaut di geladak meneriaki dengan bahasa yang tak dikenalnya. "Aku ingin bertemu kapten," kata Arya padanya. Si pelaut malah berteriak makin nyaring. Namun keributan tersebut menarik perhatian laki-laki kekar berambut kelabu yang memakai jubah ungu, dan dia berbicara dengan Bahasa Umum. "Aku kapten di sini," katanya. "Kau mau apa? Cepat, Nak, kami harus mengejar gelombang pasang."

"Aku mau ke utara, ke Tembok. Ini, aku bisa membayar." Dia

memberikan dompet pada sang kapten. “Garda Malam memiliki kastel di laut.”

“Mata Timur.” Sang kapten menumpahkan perak ke telapak tangan dan mengernyit. “Cuma ini yang kaupunya?”

*Itu tidak cukup,* Arya tahu tanpa diberitahu. Dia bisa melihatnya di wajah sang kapten. “Aku tak butuh kabin atau apa,” ucapnya. “Aku bisa tidur di palka, atau...”

“Jadikan dia gadis kabin,” kata pedayung yang lewat, segulung wol di satu bahu. “Dia boleh tidur denganku.”

“Jaga lidahmu,” bentak sang kapten.

“Aku bisa bekerja,” kata Arya. “Aku bisa menyikat geladak. Aku pernah menyikat tangga kastel. Atau aku bisa mendayung...”

“Tidak,” jawabnya, “kau tak bisa.” Dia mengembalikan koin Arya. “Tak ada bedanya kalaupun kau bisa, Nak. Utara tak punya apa-apa untuk kami. Es, perang, dan bajak laut. Kami melihat selusin kapal bajak laut menuju utara waktu kami memutari Titik Cracklaw, dan aku tak ingin bertemu mereka lagi. Dari sini, kami akan berlayar pulang, dan kusarankan kau melakukan hal serupa.”

*Aku tak punya rumah, pikir Arya. Aku tak punya kawanan. Dan sekarang aku bahkan tak punya kuda.*

Sang kapten sedang berbalik saat Arya bertanya, “Kapal apa ini, my lord?”

Dia diam cukup lama untuk memberi Arya senyum lelah. “Ini kapal Putri Titan, dari Kota-kota Merdeka Braavos.

“Tunggu,” kata Arya mendadak. “Aku punya sesuatu yang lain.” Dia menjelakkannya di pakaian dalam supaya aman, jadi dia harus merogoh dalam-dalam untuk mengambilnya sementara para pedayung terbahak dan sang kapten berdiri dengan ketidaksabaran yang kentara. “Satu perak lagi takkan ada bedanya, Nak,” akhirnya dia berkata.

“Ini bukan perak.” Jemarinya menggenggam benda itu. “Ini besi. Ini.” Dia menekankannya ke tangan sang kapten, koin besi hitam kecil pemberian Jaqen H’ghar, sangat usang sehingga gambar kepala di sana wajahnya tak jelas. *Mungkin ini tak ada harganya, tapi...*

Sang kapten membalik koin dan mengerjap menatapnya, lalu memandang Arya lagi. “Ini... bagaimana...?”

*Jaqen berpesan untuk mengucapkan kalimat itu juga.* Arya bersedekap. “*Valar morghulis,*” ucapnya, keras-keras seolah dia tahu artinya.

“*Valar dohaeris,*” balas sang kapten, menyentuh dahi dengan dua jari. “*Tentu saja* kau akan mendapatkan kabin.”



# Samwell



“Dia mengisap lebih keras daripada bayiku.” Gilly membelai kepala si bayi seraya memegangnya di dada.

“Dia lapar,” kata perempuan pirang Val, yang disebut putri *wildling* oleh para saudara hitam. “Dia hidup dengan susu kambing sampai sekarang, dan ramuan dari maester buta itu.”

Bayi itu belum memiliki nama, seperti bayi Gilly. Begitulah cara *wildling*. Bahkan putra Mance Rayder takkan mendapat nama sampai berusia tiga tahun, sepertinya, walaupun Sam mendengar saudara-saudaranya menjuluki si bayi “pangeran kecil” dan “lahir dalam pertempuran.”

Dia memperhatikan bayi itu menyusu di dada Gilly, dan kemudian melihat Jon sedang memperhatikan. *Jon tersenyum*. Memang senyum sedih, tapi tetap saja senyum. Sam lega melihatnya. *Itu pertama kali aku melihat dia tersenyum sejak aku kembali*.

Mereka berjalan kaki dari Kubu Malam ke Danau Dalam, dan dari Danau Dalam ke Gerbang Ratu, menyusuri jalan setapak sempit dari satu kastel ke kastel berikutnya, tak pernah jauh-jauh dari Tembok. Satu setengah hari dari Kastel Hitam, selagi tersaruk-saruk dengan kaki kapalan, Gilly mendengar kuda di belakang mereka, dan menoleh mendapati seregu penunggang hitam datang dari barat. “Saudara-saudaraku,” Sam

menenangkan dia. "Tak ada yang melalui jalan ini selain Garda Malam." Ternyata itu Ser Denys Mallister dari Menara Bayangan, bersama Bowen Marsh yang terluka dan para penyintas dari pertempuran di Jembatan Tengkorak. Ketika Sam melihat Dywen, Raksasa, dan Edd Sengsara Tollett, dia ambruk dan menangis.

Dari mereka lah Sam tahu tentang pertempuran di bawah Tembok. "Stannis mendaratkan kesatrianya di Mata Timur, dan Cotter Pyke memimpinnya melintasi jalan penjelajah, supaya para *wildling* tak tahu," Raksasa bercerita padanya. "Dia menghancurkan mereka. Mance Rayder tertangkap, seribu orang terbaiknya terbunuh, termasuk Harma Kepala Anjing. Sisanya kocar-kacir mirip dedaunan sebelum badai, kami dengar." *Terpujilah para dewa*, pikir Sam. Seandainya dia tak tersesat sewaktu menuju selatan dari Kastel Craster, dia dan Gilly mungkin terjebak dalam pertempuran... atau memasuki perkemahan Mance Rayder, setidaknya. Itu mungkin cukup baik bagi Gilly dan si bayi, tapi tidak baginya. Sam telah mendengar semua cerita tentang apa yang dilakukan *wildling* pada gagak yang tertangkap. Dia bergidik.

Tetapi, tak ada cerita saudara-saudaranya yang membuatnya siap menghadapi apa yang ditemukannya di Kastel Hitam. Ruang bersama terbakar rata dengan tanah dan tangga kayu besar menjadi gundukan es pecah dan kayu hangus. Donal Noye tewas bersama Rast, Dick Pekak, Alyn Merah, dan masih banyak lagi, tapi kastel lebih sesak daripada yang pernah dilihat Sam; bukan oleh saudara hitam, tapi oleh prajurit raja, lebih dari seribu orang. Ada raja di Menara Raja untuk pertama kalinya dalam ingatan manusia yang masih hidup, dan panji berkibar dari Lembing, Menara Hardin, Menara Kelabu, Aula Perisai, dan bangunan lain yang sudah lama sekali kosong dan terbengkalai. "Yang besar, warna emas dengan rusa hitam, itu panji kerajaan Klan Baratheon," dia memberitahu Gilly, yang belum pernah melihat panji. "Rubah dan bunga milik Klan Florent. Penyu itu Estermont, ikan todak itu Bar Emmon, dan trompet bersilang itu Wensington."

"Semuanya secerah bunga," Gilly berkomentar. "Aku suka yang kuning, yang ada apinya. Lihat, dan beberapa petarung punya gambar sama di baju mereka."

"Jantung berapi. Aku tak tahu lambang siapa itu."

Dia segera mengetahuinya. "*Orang-orang ratu*," Pyp memberitahunya—setelah dia berseru, lalu berteriak, "Lari, palang pintu, Anak-anak, Sam si Pembantai kembali dari kubur," sementara Grenn memeluk Sam erat-

erat sampai dia mengira rusuknya bisa patah—"tapi sebaiknya kau tak bertanya di mana ratu. Stannis meninggalkannya di Mata Timur, bersama putri dan armadanya. Dia tak membawa perempuan selain yang merah."

"Yang merah?" tanya Sam bingung.

"Melisandre dari Asshai," jawab Grenn. "Penyihir raja. Mereka bilang dia membakar manusia hidup-hidup di Dragonstone supaya Stannis mendapatkan angin baik untuk perjalananannya ke utara. Dia juga berkuda di sisi Stannis dalam pertempuran, dan memberinya pedang ajaib. Lightbringer, mereka menyebutnya. Tunggu sampai kau melihatnya. Pedang itu bersinar seperti ada sepotong matahari di dalamnya." Dia menatap Sam lagi dan menyungging seringai lebar bodoh tak berdaya. "Aku masih tak percaya kau di sini."

Jon Snow mau tak mau tersenyum melihatnya, tapi itu senyum lelah, seperti yang disunggingnya sekarang. "Ternyata kau berhasil kembali," komentarnya. "Dan membawa pergi Gilly juga. Kau hebat, Sam."

Jon sendiri lebih dari hebat, bila mendengar cerita Grenn. Tetapi, mendapatkan Sangkakala Musim Dingin dan pangeran *wildling* tetap belum cukup bagi Ser Alliser Thorne dan rekan-rekannya, yang masih menyebut Jon pengkhianat. Walaupun menurut Maester Aemon lukanya pulih dengan baik, Jon memiliki bekas luka lain, lebih dalam daripada yang di dekat matanya. *Dia berduka bagi gadis wildling-nya, dan saudara-saudaranya.*

"Aneh," katanya pada Sam. "Craster tak menyukai Mance, begitu juga sebaliknya, tapi kini putri Craster menyusui putra Mance."

"Aku punya susu," sahut Gilly, suaranya lirih dan malu. "Anakku hanya minum sedikit. Dia tak serakus yang satu ini."

Perempuan *wildling*, Val, menoleh menatap mereka. "Aku dengar anak buah ratu berkata bahwa perempuan merah berniat menyerahkan Mance pada api, begitu dia sudah cukup kuat."

Jon menatapnya lesu. "Mance desertir dari Garda Malam. Hukuman untuk itu adalah mati. Jika Garda yang menangkapnya, sekarang dia pasti sudah digantung, tapi dia tawanan raja, dan tak seorang pun tahu apa yang dipikirkan Raja selain perempuan merah."

"Aku ingin bertemu dia," kata Val. "Aku ingin menunjukkan putranya padanya. Dia pantas mendapatkan itu, sebelum kalian membunuhnya."

Sam berusaha menjelaskan. "Tak seorang pun diizinkan menemuinya

selain Maester Aemon, *my lady*.”

“Kalau aku yang berwenang, Mance boleh memeluk putranya.” Senyum Jon pupus. “Maafkan aku, Val.” Dia berbalik. “Sam dan aku punya tugas untuk dikerjakan. Yah, setidaknya Sam punya. Kami akan menanyakan apakah kau boleh menemui Mance. Hanya itu yang bisa kujanjikan.”

Sam tinggal cukup lama untuk meremas tangan Gilly dan berjanji akan kembali lagi setelah makan malam. Kemudian dia bergegas mengejar. Ada pengawal di luar pintu, orang-orang ratu yang bersenjatakan tombak. Jon sudah setengah jalan menuruni tangga, tapi menunggu begitu mendengar Sam terengah-engah menyusulnya. “Kau lebih dari sayang pada Gilly, kan?”

Sam memerah. “Gilly baik. Dia baik dan ramah.” Dia senang mimpi buruk panjangnya telah berakhir, senang kembali bersama saudara-saudaranya di Kastel Hitam... tapi ada malam-malam, sendirian di kamarnya, dia membayangkan betapa hangatnya Gilly dulu ketika mereka meringkuk di balik jubah bulu dengan bayi di tengah-tengah. “Dia... dia membuatku lebih berani, Jon. Bukan *berani*, tapi... lebih berani.”

“Kau tahu tak bisa terus bersamanya,” ucap Jon lembut, “sama seperti aku tak bisa tetap bersama Ygritte. Kau sudah bersumpah, Sam, sama seperti aku. Sama seperti kita semua.”

“Aku tahu. Gilly bilang dia akan menjadi istriku, tapi... aku memberitahunya tentang sumpah itu, dan apa artinya. Aku tak tahu apa itu membuatnya sedih atau lega, tapi aku sudah memberitahunya.” Dia menelan ludah dengan gugup dan berkata, “Jon, mungkinkah ada kehormatan dalam kebohongan, seandainya itu dilakukan demi... demi tujuan baik?”

“Tergantung pada kebohongan dan tujuannya, menurutku.” Jon menatap Sam. “Aku tak akan menyarankannya. Kau tak tercipta untuk berbohong, Sam. Kau merona, mencicit, dan terbata-bata.”

“Benar,” sahut Sam, “tapi aku bisa berbohong dalam surat. Aku lebih baik dengan pena bulu di tangan. Aku punya satu... satu gagasan. Setelah keadaan di sini lebih tenang, aku berpikir mungkin hal yang terbaik untuk Gilly... aku berpikir aku mungkin bisa mengirimnya ke Horn Hill. Ke ibu, saudara-saudara perempuanku, dan ay.. ay-ayalhku. Kalau Gilly mau mengatakan bayi itu a-anakku...” Dia tersipu lagi. “Ibuku pasti menginginkan bayi itu, aku tahu. Dia akan mencarikan tempat

untuk Gilly, suatu tugas, tidak akan seberat melayani Craster. Dan Lord R-Randyll, dia... dia tak akan pernah mengatakan begitu, tapi dia mungkin senang mengetahui aku punya anak haram dari gadis *wildling*. Setidaknya itu membuktikan aku cukup jantan untuk menduri perempuan dan menjadi ayah. Dia pernah memberitahuku bahwa aku pasti mati sebagai perjaka, bahwa tak ada perempuan yang akan pernah... kau tahu... Jon, kalau aku melakukan ini, menulis kebohongan ini... apa itu tindakan bagus? Kehidupan anak itu akan..."

"Dibesarkan sebagai anak haram di kastel kakaknya?" Jon mengedikkan bahu. "Itu sangat tergantung pada ayahmu, dan anak macam apa dia. Kalau dia mirip denganmu..."

"Tidak akan. Craster ayah kandungnya. Kau kenal dia, dia sekeras tungkul kayu tua, dan Gilly lebih kuat daripada penampilannya."

"Jika anak itu menunjukkan keahlian memakai pedang atau tombak, dia pasti mendapat tempat dalam pengawal rumah tangga ayahmu setidaknya," kata Jon. "Sudah biasa bila anak haram dilatih sebagai *squire* dan dibesarkan sebagai kesatria. Tapi kau sebaiknya yakin Gilly bisa memainkan peran ini dengan meyakinkan. Dari apa yang kauceritakan padaku tentang Lord Randyll, aku ragu dia akan menerima dengan baik bila ditipu."

Lebih banyak pengawal ditempatkan di tangga di luar menara. Namun mereka orang-orang raja; Sam dengan cepat mempelajari bedanya. Orang-orang raja sederhana dan kasar persis prajurit lain, tapi orang-orang ratu sangat berapi-api dalam kesetiaan mereka pada Melisandre dari Asshai dan Penguasa Cahayanya. "Kau mau ke tempat latihan lagi?" tanya Sam sementara mereka menyeberangi pekarangan. "Apa bijak berlatih keras sebelum kakimu sembuh total?"

Jon mengangkat bahu. "Apa lagi yang bisa kulakukan? Marsh membebaskanku dari tugas karena khawatir aku masih pengkhianat."

"Hanya segelintir yang memercayainya," Sam meyakinkan dia. "Ser Allister dan teman-temannya. Sebagian besar saudara lebih bijak. Raja Stannis juga tahu, aku yakin. Kau membawakan dia Sangkakala Musim Dingin dan menangkap putra Mance Rayder."

"Yang kulakukan cuma melindungi Val dan bayi itu dari penjarah sewaktu para *wildling* melarikan diri, memastikan mereka di tetap sana sampai penjelajah menemukan kami. Aku tak pernah menangkap siapa-siapa. Raja Stannis mengendalikan anak buahnya dengan baik, itu

jelas sekali. Dia membiarkan mereka menjarah sedikit, tapi aku hanya mendengar tiga perempuan *wildling* yang diperkosa, dan pelakunya dikebiri. Kurasa seharusnya aku membunuh orang-orang merdeka saat mereka kabur. Ser Alliser mengatakan sekali-sekalinya aku mencabut pedang adalah untuk membela musuh kita. Aku gagal membunuh Mance Rayder karena aku berkomplot dengannya, dia berkata.”

“Itu hanya pendapat Ser Alliser,” ujar Sam. “Semua tahu orang macam apa dia.” Dengan darah birunya, status kesatrianya, dan pengalamannya panjangnya di Garda, Ser Alliser Thorne barangkali kandidat kuat untuk jabatan Komandan, tapi hampir semua yang dilatihnya selama bertugas sebagai master laga membenci dia. Namanya diajukan, tentu saja, tapi setelah menempati posisi keenam pada hari pertama dan bahkan *kehilangan* suara pada hari kedua, Thorne menarik diri dari pencalonan dan mendukung Lord Janos Slynt.

“Yang diketahui semua orang adalah Ser Alliser kesatria berdarah bangsawan, dan anak sah, sedangkan aku anak haram yang membunuh Qhorin Jemari Buntung dan meniduri istri tombak. *Warg*, aku mendengar mereka menjulukiku. Bagaimana aku bisa menjadi *warg* tanpa serigala, kutanya kau?” Mulutnya menyeringai. “Aku bahkan tak lagi memimpikan Ghost. Mimpiku hanya tentang makam bawah tanah, raja batu di singgasana mereka. Terkadang aku mendengar suara Robb, dan ayahku, seolah mereka menghadiri pesta. Tapi ada dinding di antara kami, dan aku tahu tempat itu bukan untukku.”

*Orang hidup tak punya tempat dalam pesta orang mati.* Hati Sam tersayat-sayat karena harus tutup mulut. Bran belum mati, Jon, dia ingin berkata. *Dia bersama teman-temannya, dan mereka ke utara menunggang rusa elk raksasa mencari gagak bermata tiga di kedalaman hutan angker.* Kedengarannya sangat sinting sehingga ada masa-masa Sam Tarly merasa dia pasti hanya memimpikan semua itu, mewujudkan semua itu gara-gara demam, ketakutan, dan lapar... tapi dia tetap akan mengatakannya, seandainya tak berjanji.

Tiga kali dia harus bersumpah menjaga rahasia; sekali pada Bran sendiri, sekali pada bocah aneh Jojen Reed, dan terakhir pada Tangan Dingin. “Dunia percaya bocah itu sudah tewas,” ujar penyelamatnya selagi mereka berpisah. “Biarkan tulang-tulangnya tergeletak tanpa terganggu. Kami tak menginginkan pemburu mengejar kami. Bersumpahlah, Samwell dari Garda Malam. Bersumpahlah demi nyawa yang kau berutang padaku.”

Dengan merana, Sam memindahkan bobot tubuh dan berkata, "Lord Janos takkan pernah terpilih menjadi Komandan." Itu penghiburan terbaik yang bisa diberikannya pada Jon, satu-satunya penghiburan. "Itu takkan terjadi."

"Sam kau itu si bodoh yang baik hati. Buka matamu. Itu sudah terjadi berhari-hari." Jon menyibak rambut dari mata dan berkata, "Aku mungkin tak tahu apa-apa, tapi aku tahu itu. Sekarang, aku pergi dulu, aku perlu memukul seseorang keras-keras dengan pedang."

Tidak ada yang bisa dilakukan Sam selain memperhatikan Jon menjauh menuju gudang senjata dan tempat latihan. Di sanalah Jon Snow melewatkannya mayoritas waktu terjadinya. Dengan Ser Endrew tewas dan Ser Allister tak berminat, Kastel Hitam tak memiliki master laga, maka Jon tanpa diminta berlatih bersama rekrutan yang agak baru; Satin, Kuda, Robin-Loncat dengan kaki kayunya, Arron, dan Emrick. Dan bila mereka punya tugas, dia akan berlatih sendirian berjam-jam dengan pedang, perisai, dan tombak, atau berlatih tanding dengan siapa saja yang mau menghadapinya.

*Sam, kau itu si bodoh yang baik hati, dia bisa mendengar Jon mengucapkannya, sepanjang jalan kembali ke menara maester. Buka matamu. Itu sudah terjadi berhari-hari.* Mungkinkah Jon benar? Seseorang perlu dua pertiga suara Saudara Sesumpah untuk menjadi Komandan Garda Malam, dan setelah sembilan hari dan sembilan pemungutan suara, tak seorang pun bahkan mendekati syarat tersebut. Suara Lord Janos bertambah, benar, merangkak melewati Bowen Marsh, lalu Othell Yarwyck, tapi masih tertinggal di belakang Ser Denys Mallister dari Menara Bayangan dan Cotter Pyke dari Mata Timur di Tepi Laut. *Salah satu dari mereka akan jadi Komandan baru, pasti*, kata Sam pada diri sendiri.

Stannis juga menempatkan penjaga di luar pintu maester. Di dalam, ruangan panas dan sesak oleh yang terluka dalam pertempuran; saudara hitam, pasukan raja, dan pasukan ratu, ketiganya. Clydas melangkah terseret-seret di antara mereka membawa kendi susu kambing dan anggur mimpi, tapi Maester Aemon belum kembali dari kunjungan pagi ke Mance Rayder. Sam menggantung mantel di kaitan dan membantu. Namun, bahkan selagi dia mengambil, menuang, dan mengganti perban, ucapan Jon mengganggunya. *Sam kau itu si bodoh yang baik hati. Buka matamu. Itu sudah terjadi berhari-hari.*

Hampir satu jam sebelum dia bisa pergi untuk memberi makan *raven-raven*. Dalam perjalanan naik ke sangkar, dia singgah untuk memeriksa

jumlah suara yang dicatatnya pada pemilihan semalam. Pada awal pemungutan suara, lebih dari tiga puluh nama diajukan, tapi mayoritas menarik diri begitu terlihat jelas bahwa mereka tak bisa menang. Tujuh orang tersisa semalam. Ser Denys Mallister telah mengumpulkan 213 token, Cotter Pyke 187, Lord Slynt 74, Othell Yarwyck 60, Bowen Marsh 49, Hobb Tiga-Jari 5, dan Edd Tollett Sengsara 1. *Pyp dan gurauan konyolnya*. Sam mengingat-ingat hasil pemungutan suara sebelumnya. Perolehan Ser Denys, Cotter Pyke, dan Bowen Marsh terus menurun sejak hari ketiga, Othell Yarwyck sejak hari keenam. Hanya Lord Janos Slynt yang bertambah, setiap harinya.

Dia bisa mendengar burung *berkaok* di sangkar, maka dia meletakkan kertas-kertas itu dan menaiki tangga untuk memberi mereka makan. Tiga lagi *raven* datang, dia melihat dengan senang. “*Snow*,” mereka berteriak ke arahnya. “*Snow, snow, snow.*” Dia yang mengajari mereka itu. Bahkan ditambah burung yang baru datang, sangkar itu tampak kosong. Segelintir burung yang dikirim Aemon belum lagi kembali. *Tapi salah satunya mencapai Stannis. Salah satunya menemukan Dragonstone, dan seorang raja yang masih peduli.* Sam tahu 5500 kilometer di utara, ayahnya membawa Klan Tarly mendukung bocah itu di Takhta Besi, tapi baik Raja Joffrey maupun Raja Tommen kecil tak turun tangan sewaktu Garda menjerit meminta pertolongan. *Apa gunanya raja yang tak mau membela negerinya?* pikir Sam berang, teringat malam di Tinju Kaum Pertama dan perjalanan berat menuju Kastel Craster menembus kegelapan, ketakutan, dan hujan salju. Anak buah ratu membuatnya gelisah, itu benar, tapi setidaknya mereka *datang*.

Malam itu, saat makan malam Sam mencari Jon Snow tapi tak menemukannya di mana pun dalam ruang bawah tanah luas dari batu tempat para saudara kini menyantap makanan. Akhirnya dia duduk di bangku bersama teman-temannya yang lain. Pyp sedang menceritakan pada Edd Sengsara tentang kontes prajurit jerami yang bisa mengumpulkan anak panah *wildling* paling banyak. “Kau memimpin lama, tapi Watt dari Danau Panjang mendapat tiga pada hari terakhir dan melewati mu.”

“Aku tak pernah menang apa-apa,” Edd Sengsara mengeluh. “Tapi dewa-dewa selalu tersenyum pada Watt. Ketika *wildling* menjatuhkannya dari Jembatan Tengkorak, entah bagaimana dia mendarat di kolam dalam. Betapa beruntungnya, bisa menghindari semua batu itu?”

“Apa jatuhnya jauh?” Grenn ingin tahu. “Apa mendarat di kolam menyelamatkan nyawanya?”

“Tidak,” jawab Edd Sengsara. “Dia sudah mati, akibat kapak di kepalanya. Tapi tetap saja beruntung, tak terkena batu-batu itu.”

Hobb Tiga-Jari telah menjanjikan paha *mammoth* panggang malam itu pada para saudara, mungkin dengan harapan mendapatkan beberapa suara tambahan. *Kalau itu niatnya, dia seharusnya mencari mammoth yang lebih muda*, pikir Sam seraya mencabut secarik daging alot dari sela gigi. Sambil mendesah, didorongnya makanan itu menjauh.

Sebentar lagi akan ada pemungutan suara kembali, dan ketegangan di udara lebih pekat daripada asap. Cotter Pyke duduk di dekat api, dikelilingi penjelajah dari Mata Timur. Ser Denys Mallister di dekat pintu bersama kelompok yang lebih kecil dari Menara Bayangan. *Janos Slynt memperoleh tempat terbaik*, Sam menyadari, *persis di antara perapian dan embusan angin*. Sam cemas melihat Bowen Marsh di samping Lord Janos, wajahnya pucat dan cekung, kepalanya masih terbalut linen, tapi dia mendengarkan baik-baik ucapan Lord Janos. Saat Sam mengatakan itu pada teman-temannya, Pyp berkomentar, “Dan lihat di sana, Ser Alliser berbisik-bisik dengan Othell Yarwyck.”

Setelah makan, Maester Aemon berdiri untuk menanyakan apakah ada yang ingin berbicara sebelum memberikan suara. Edd Sengsara bangkit, wajahnya datar dan murung seperti biasa. “Aku hanya ingin berkata pada siapa pun yang memilihku bahwa aku pasti jadi Komandan yang payah. Tapi begitu juga semua yang lain.” Dia diikuti oleh Bowen Marsh, yang berdiri dengan sebelah di bahu Lord Slynt. “Saudara dan rekan sekalian, aku meminta namaku dikeluarkan dari pemilihan ini. Lukaku masih menyusahkan, dan aku khawatir tugas itu terlalu besar bagiku... tapi tidak untuk Lord Janos ini, yang bertahun-tahun memimpin jubah emas di King’s Landing. Mari kita memberi dia dukungan kita.”

Sam mendengar gumaman marah Cotter Pyke di ujung ruangan dan Ser Denys menatap salah satu rekannya, lalu menggeleng. *Sudah terlambat, kerusakan telah terjadi*. Dia bertanya-tanya di mana Jon, dan kenapa temannya itu menghindar.

Sebagian besar saudara buta huruf, maka berdasarkan tradisi pemungutan suara dilakukan dengan menjatuhkan token ke kuali besi gemuk yang diseret Hobb Tiga-Jari dan Owen si Dungu dari dapur. Tong-tong token diletakkan di sudut di balik tirai tebal sehingga pemilih bisa menentukan tanpa dilihat orang lain. Kau boleh meminta teman memilih untukmu kalau kau sedang bertugas, jadi beberapa orang membawa dua, tiga, atau empat token, dan Ser Denys dan Cotter Pyke memberi suara

mewakili garnisun yang mereka tinggalkan.

Setelah aula akhirnya kosong, selain mereka, Sam dan Clydas menuangkan isi kuali di depan Maester Aemon. Kulit kerang, batu, dan koin *penny* tembaga tercurah menutupi meja. Tangan keriput Aemon memilah dengan kecepatan mengejutkan, memisahkan kulit kerang di sini, batu di sana, koin *penny* di sisi lain, terkadang juga mata panah, paku, dan biji ek. Sam dan Clydas menghitung, masing-masing membuat catatan.

Malam ini giliran Sam mengumumkan hasil hitungannya lebih dulu. “203 untuk Ser Denys Mallister,” dia berkata. “169 untuk Cotter Pyke. 137 untuk Lord Janos Slynt, 72 untuk Othell Yarwyck, 5 untuk Hobb Tiga-Jari, dan 2 untuk Edd Sengsara.”

“Aku mendapatkan 168 untuk Pyke,” kata Clydas. “Kita kurang dua suara berdasarkan hitunganku, dan satu suara berdasarkan hitungan Sam.”

“Hitungan Sam tepat,” kata Maester Aemon. “Jon Snow tak memilih. Tapi tidak penting. Tak seorang pun yang mendekati.”

Sam lebih lega daripada kecewa. Bahkan dengan dukungan Bowen Marsh, Lord Janos masih di posisi ketiga. “Siapa lima orang yang terus memilih Hobb Tiga-Jari?” dia penasaran.

“Saudara yang ingin mengusirnya dari dapur?” sahut Clydas.

“Suara Ser Denys berkurang sepuluh dibandingkan kemarin,” Sam berkata. “Dan Cotter Pyke turun hampir dua puluh. Itu tidak bagus.”

“Tidak bagus bagi harapan mereka menjadi Komandan, tentu saja,” ujar Maester Aemon. “Tapi mungkin baik bagi Garda Malam, pada akhirnya. Bukan kita yang memastikan. Sepuluh hari belum terlalu lama. Pernah ada pemilihan yang berlangsung hampir dua tahun, sekitar 700 suara. Para saudara akan mencapai keputusan pada waktunya.”

*Benar, pikir Sam, tapi keputusan apa?*

Belakangan, setelah bercawan-cawan anggur encer dalam kamar Pyp yang tertutup. Lidah Sam melemas dan mendapati dirinya berpikir keras-keras. “Cotter Pyke dan Ser Denys Mallister mulai kehilangan pijakan, tapi gabungan suara mereka masih hampir dua pertiga,” katanya pada Pyp dan Grenn. “Siapa saja dari keduanya akan jadi Komandan hebat. Seseorang perlu meyakinkan salah satu dari mereka untuk mundur dan mendukung yang satunya.”

“Seseorang?” kata Grenn, ragu. “Seseorang siapa?”

“Grenn sangat bodoh, dia mengira *seseorang* itu mungkin dia,” komentar Pyp. “Barangkali setelah seseorang selesai bicara dengan Pyke dan Mallister, dia sebaiknya meyakinkan Raja Stannis untuk menikahi Ratu Cersei juga.”

“Raja Stannis sudah menikah,” bantah Grenn.

“Apa yang harus kulakukan padanya, Sam?” Pyp mendesah.

“Cotter Pyke dan Ser Denys tak terlalu saling menyukai,” bantah Grenn keras kepala. “Mereka bertengkar mengenai *apa saja*.”

“Benar, tapi hanya gara-gara pendapat mereka berbeda mengenai apa yang terbaik bagi Garda,” kata Sam. “Kalau kita menjelaskan—”

“Kita?” sela Pyp. “Bagaimana *seseorang* bisa berubah menjadi *kita*? Aku ini monyet pelawak, ingat? Dan Grenn, yah, *Grenn*.” Dia tersenyum pada Sam, menggerak-gerakkan telinga. “Sedangkan kau... kau putra seorang *lord*, dan pengurus maester...”

“Dan Sam si Pembantai,” tambah Grenn. “Kau membunuh Makhluk Lain.”

“*Kaca naga* yang membunuhnya,” Sam memberitahunya untuk keseratus kalinya.

“Putra seorang *lord*, pengurus maester, dan Sam si Pembantai,” renung Pyp. “*Kau* bisa bicara pada mereka, mungkin...”

“Aku bisa,” ujar Sam, terdengar semurung Edd Sengsara, “kalau aku tak terlalu pengecut untuk menghadapi mereka.”





@*Jon*

**J**on berjingkat-jingkat memutari Satin perlahan, pedang di tangan, memaksanya berbalik. “Angkat perisaimu,” katanya.

“Berat sekali,” keluh pemuda Oldtown itu.

“Memang harus berat untuk menangkis pedang,” balas Jon. “Sekarang angkat.” Dia melangkah maju, menyabet. Satin mengangkat perisai tepat waktu untuk menangkis pedang dengan pinggirannya, dan mengayunkan senjatanya ke arah rusuk Jon. “Bagus,” komentar Jon, begitu merasakan hantaman di perisainya sendiri. “Itu bagus. Tapi kau harus lebih menumpukan tubuhmu. Tumpukan bobotmu di balik pedang dan kau akan menimbulkan kerusakan lebih besar daripada hanya dengan kekuatan lengan. Ayo, coba lagi, serang aku, tapi tetap angkat perisai kalau tidak kudentangkan kepalamu seperti lonceng....”

Satin malah mundur selangkah dan menaikkan pelindung wajah. “Jon,” katanya, dengan nada cemas.

Ketika Jon menoleh, perempuan itu berdiri di belakangnya dikelilingi setengah lusin pasukan ratu. *Pantas saja, pekarangan mendadak senyap.* Jon pernah melihat sekilas Melisandre saat ritual api malamnya, juga saat keluar dan masuk kastel, tapi belum pernah sedekat ini. *Dia cantik,* pikir Jon... tapi ada sesuatu yang lebih dari menggelisahkan pada mata merah itu. “*My lady.*”

“Raja hendak berbicara denganmu, Jon Snow.”

Jon menancapkan pedang latihan di tanah. “Apa aku diizinkan berganti pakaian? Keadaanku tak pantas untuk berdiri di depan raja.”

“Kami akan menunggumu di puncak Tembok,” jawab Melisandre. *Kami, Jon mendengar, bukan dia. Benar kata orang. Inilah ratu yang sebenarnya, bukan yang ditinggalkan di Mata Timur.*

Jon menggantung zirah rantai dan pelat dada dalam gudang senjata, kembali ke kamar, melucuti pakaian bernoda keringat, dan memakai baju hitam bersih. Di kerangkeng pasti dingin dan berangin, dia tahu, dan bahkan di puncak es lebih dingin dan berangin lagi, maka dia memilih jubah tebal bertudung. Terakhir dia mengambil Longclaw, dan menyilangkan pedang anak haram itu di punggung.

Melisandre menunggunya di dasar Tembok, orang-orang ratu telah disuruh pergi. “Apa yang diinginkan Yang Mulia dariku?” tanya Jon selagi mereka memasuki kerangkeng.

“Semua yang harus kauberikan, Jon Snow. Dia seorang raja.”

Jon menutup pintu dan menarik tali lonceng. Katrol mulai berputar. Mereka bergerak naik. Hari itu cerah dan Tembok menangis, jemari panjang air meleleh permukaannya dan berkilat diterpa cahaya. Dalam kerangkeng yang sempit, Jon sangat menyadari kehadiran perempuan merah. *Dia bahkan beraroma merah.* Aroma itu mengingatkannya pada bengkel tempa Mikken, mirip bau besi saat merah membara; aroma asap dan darah. *Dikecup api,* pikir Jon, teringat Ygritte. Angin menyelusupi jubah panjang Melisandre dan membuatnya mengepak di kaki Jon yang berdiri di sampingnya. “Kau tidak kedinginan, my lady?” tanya Jon.

Melisandre tertawa. “Tak pernah.” Batu mirah di lehernya seakan berdenut, seirama dengan degup jantungnya. “Api Penguasa hidup dalam diriku, Jon Snow. Rasakanlah.” Dia meletakkan tangan di pipi Jon, dan membiarkannya di sana sementara Jon merasakan sehangat apa dirinya. “Begitulah seharusnya rasa kehidupan,” katanya. “Hanya kematian yang dingin.”

Mereka mendapati Stannis Baratheon berdiri sendirian di pinggir Tembok, memandangi padang tempat dia memenangkan pertempuran, dan belantara hijau luas di baliknya. Dia mengenakan celana, tunik, dan bot hitam serupa dengan yang dikenakan anggota Garda Malam. Hanya jubah yang membedakan dia; jubah emas tebal berpinggiran bulu hitam, dan disematkan dengan bros berbentuk jantung berapi. “Aku

mengantarkan kepadamu Anak Haram Winterfell, Yang Mulia,” kata Melisandre.

Stannis menoleh mengamatinya. Di bawah alis lebat terdapat mata mirip kolam biru tak berdasar. Pipi cekung dan rahang kukuh ditutupi janggut biru-hitam dipangkas pendek yang nyaris tak menyembunyikan wajah kuyunya, dan giginya dikatupkan rapat-rapat. Leher dan bahunya juga tegang, begitu pun tangan kanannya. Jon teringat ucapan Donal Noye tentang Baratheon bersaudara. *Robert baja tulen, Stannis besi murni, hitam, keras, dan kuat, tapi getas, seperti besi. Dia akan patah sebelum bengkok.* Dengan gelisah Jon berlutut, bertanya-tanya apa sebabnya raja getas ini membutuhkan dia.

“Bangunlah. Aku telah banyak sekali mendengar tentangmu, Lord Snow.”

“Aku bukan *lord*, Sire,” Jon berdiri. “Aku tahu apa yang kaudengar. Bawa aku pengkhianat, dan pengecut. Bawa aku membunuh saudaraku Qhorin Jemari Buntung supaya para *wildling* mengampuni nyawaku. Bawa aku berkuda bersama Mance Rayder, dan menjalani kehidupan *wildling*.”

“Aye, semua itu, dan lebih dari itu. Kau juga *warg*, kata mereka, perasuk pikiran yang pada malam hari berkeliaran sebagai serigala.” Raja Stannis menyungging senyum tegas. “Berapa banyak yang benar?”

“Aku dulu punya *direwolf*, Ghost. Aku meninggalkannya ketika memanjat Tembok di dekat Menara Kelabu, dan tak pernah lagi melihat dia sejak saat itu. Qhorin Jemari Buntung memerintahkanku bergabung dengan *wildling*. Dia tahu mereka akan memaksaku membunuhnya untuk membuktikan diri, dan menyuruhku melakukan apa saja yang mereka perintahkan. Perempuan itu bernama Ygritte. Aku melanggar sumpah dengannya, tapi aku bersumpah atas nama ayahku bahwa aku tak pernah berkhanatan.”

“Aku percaya padamu,” kata sang raja.

Itu mengejutkannya. “Kenapa?”

Stannis mendengus. “Aku kenal Janos Slynt. Dan aku juga kenal Ned Stark. Ayahmu bukan temanku, tapi hanya orang bodoh yang akan meragukan kehormatan atau kejujurannya. Kau mirip dengan dia.” Stannis yang bertubuh besar menjulang di atas Jon, tapi dia sangat kurus sehingga tampak lebih tua sepuluh tahun daripada sebenarnya. “Aku tahu lebih banyak daripada yang mungkin kaupikirkan, Jon Snow. Aku

tahu kaulah penemu kaca naga yang digunakan putra Randyll Tarly untuk membunuh Makhluk Lain.”

“Ghost yang menemukannya. Senjata itu dibungkus dalam jubah penjelajah dan dikubur di kaki Tinju Kaum Pertama. Masih ada senjata lain... mata tombak, mata panah, semuanya dari kaca naga.”

“Aku tahu kau mempertahankan gerbang di sini,” lanjut Raja Stannis. “Kalau tidak, kedatanganku pasti sudah terlambat.”

“Donal Noye yang mempertahankan gerbang. Dia tewas di terowongan di bawah, melawan raja para raksasa.”

Stannis meringis. “Noye membuatkan pedang pertamaku, juga godam Robert. Seandainya dewa menjaganya tetap hidup, dia pasti menjadi Komandan yang lebih baik untuk kalian daripada orang-orang bodoh yang memperoleh posisi itu sekarang.”

“Cotter Pyke dan Ser Denys Mallister bukan orang bodoh, Sire,” bantah Jon. “Mereka orang baik, dan mampu. Othell Yarwyck juga, dalam caranya sendiri. Lord Mormont memercayai mereka semua.”

“Lord Mormont-mu terlalu mudah percaya. Kalau tidak, dia takkan tewas seperti itu. Tapi kita membicarakannya. Aku belum lupa kaulah yang membawakan sangkakala ajaib itu kepada kami, juga menangkap istri dan putra Mance Rayder.”

“Dalla meninggal.” Jon masih sedih karena itu. “Val adiknya. Dia dan si bayi tak perlu ditangkap, Yang Mulia. Kau membuat para *wildling* melarikan diri, dan perasuk pikiran yang ditugaskan Mance menjaga ratunya jadi sinting saat elang itu terbakar.” Jon menatap Melisandre. “Beberapa orang berkata itu tindakanmu.”

Perempuan itu tersenyum, rambut tembaga panjangnya tergerak di wajah. “Penguasa Cahaya memiliki cakar berapi, Jon Snow.”

Jon mengangguk, dan kembali menatap Raja. “Yang Mulia, kau membicarakan tentang Val. Dia meminta izin bertemu Mance Rayder, untuk membawa sang putra menemuinya. Itu merupakan... suatu kebaikan.”

“Laki-laki itu desertir dari Garda kalian. Semua saudara-saudaramu menuntut kematianinya. Kenapa aku harus memberinya kebaikan?”

Jon tak punya jawaban untuk itu. “Kalau bukan untuk dia, untuk Val. Demi kakaknya, ibu si bayi.”

“Kau sayang pada Val ini?”

“Aku hampir tak mengenal dia.”

“Mereka memberitahuku dia cantik.”

“Sangat,” Jon mengakui.

“Kecantikan bisa membahayakan. Kakaku mendapat pelajaran itu dari Cersei Lannister. Perempuan itu membunuhnya, jangan ragukan itu. Begitu juga ayahmu dan Jon Arryn.” Dia bersusut. “Kau pernah bersama para *wildling*. Apa ada kehormatan pada mereka, menurutmu?”

“Ya,” jawab Jon, “tapi kehormatan menurut mereka, Sire.”

“Dalam Mance Rayder?”

“Ya. Menurutku begitu.”

“Dalam Lord Tulang?”

Jon ragu-ragu. “Baju Belulang, kami menjulukinya. Berbahaya dan haus darah. Kalau ada kehormatan dalam dirinya, dia menyembunyikannya di balik baju tulangnya.”

“Dan satu lagi, Tormund yang banyak julukan yang lolos dari kami setelah pertempuran? Jawab yang jujur.”

“Tormund Pembantai Raksasa menurutku tipe orang yang akan menjadi teman yang baik tetapi musuh yang buruk, Yang Mulia.”

Stannis mengangguk singkat. “Ayahmu laki-laki terhormat. Dia bukan temanku, tapi aku tahu nilainya. Saudaramu pemberontak dan pengkhianat yang berniat mencuri separuh kerajaanku, tapi tak ada yang bisa mempertanyakan keberaniannya. Bagaimana denganmu?”

*Apa dia ingin aku berkata aku menyayanginya?* Suara Jon kaku dan resmi ketika berkata, “Aku anggota Garda Malam.”

“Hanya kata-kata. Kata-kata itu angin. Menurutmu kenapa aku meninggalkan Dragonstone dan berlayar ke Tembok Besar, Lord Snow?”

“Aku bukan *lord*, Sire. Kau datang karena kami meminta bantuanmu, kuharap. Walaupun aku tak tahu kenapa kau butuh waktu selama itu.”

Herannya, Stannis tersenyum mendengar itu. “Kau cukup berani untuk menjadi seorang Stark. Benar, aku seharusnya datang lebih cepat. Kalau bukan karena Tangan Kananku, aku bisa saja takkan datang sama sekali. Lord Seaworth berasal dari rakyat jelata, tapi dia mengingatkanku akan tugasku, sewaktu yang kupikirkan hanya hakku. Aku memasang

gerobak di depan kuda, kata Davos. Aku berusaha memenangkan takhta untuk menyelamatkan kerajaan padahal aku seharusnya berusaha menyelamatkan kerajaan untuk memenangkan takhta.” Stannis menunjuk utara. “Di sanalah aku akan menemukan musuh yang aku dilahirkan untuk melawannya.”

“Namanya tak boleh disebut,” Melisandre menambahkan dengan lembut. “Dia adalah Dewa Malam dan Kengerian, Jon Snow, dan sosok-sosok di salju adalah ciptaannya.”

“Mereka memberitahuku kau membunuh salah satu mayat hidup untuk menyelamatkan nyawa Lord Mormont,” kata Stannis. “Mungkin ini juga perangmu, Lord Snow. Kalau kau bersedia membantuku.”

“Pedangku diabdikan kepada Garda Malam, Yang Mulia,” jawab Jon Snow hati-hati.

Itu tak menyenangkan Raja. Stannis mengertakkan gigi dan berkata, “Aku bukan hanya membutuhkan pedang darimu.”

Jon kebingungan. “*My lord?*”

“Aku membutuhkan utara.”

Utara. “Aku... saudaraku Robb dulu Raja Utara.”

“Saudaramu ahli waris sah Lord Winterfell. Seandainya dia tetap tinggal dan menjalankan kewajibannya, bukannya memahkotai diri sendiri dan berkuda untuk menaklukkan dataran sungai, mungkin dia masih hidup hari ini. Tapi itu sudah terjadi. Kau bukan Robb, sama seperti aku bukan Robert.”

Ucapan kasar itu mengenyahkan simpati apa pun yang mungkin dimiliki Jon terhadap Stannis. “Aku menyayangi saudaraku,” ucapnya.

“Begitu juga aku. Tapi mereka ya mereka, begitu juga kita. Aku satu-satunya raja sejati di Westeros, utara atau selatan. Dan kau anak haram Ned Stark.” Stannis mengamatinya dengan mata biru gelap itu. “Tywin Lannister menunjuk Roose Bolton sebagai Nadir Utaranya, sebagai hadiah untuk mengkhianati saudaramu. Manusia besi bertarung dengan satu sama lain sejak kematian Balon Greyjoy, tapi mereka masih mempertahankan Moat Cailin, Deepwood Motte, Torrhen’s Square, dan sebagian besar Pantai Berbatu. Wilayah ayahmu berdarah, dan aku tidak memiliki kekuatan maupun waktu untuk menutup luka itu. Yang dibutuhkan adalah seorang Lord Winterfell. Lord Winterfell yang loyal.”

*Dia menatapku,* pikir Jon, terpana. “Winterfell tak ada lagi. Theon

Greyjoy sudah membakarnya.”

“Granit tak mudah terbakar,” ujar Stannis. “Kastel bisa dibangun kembali, seiring berjalannya waktu. Bukan dinding yang menciptakan seorang *lord*, tapi orangnya. Bangsa utara tak mengenalku, tak punya alasan mencintaiku, tapi aku membutuhkan kekuatan mereka dalam pertempuran yang akan terjadi. Aku membutuhkan putra Eddard Stark untuk memenangkan hati mereka ke bawah panjiku.”

*Dia akan menjadikanku Lord Winterfell.* Angin berembus kencang, dan Jon merasa sangat pening sehingga agak cemas angin itu akan meniupnya dari Tembok. “Yang Mulia,” katanya, “kau lupa. Aku seorang Snow, bukan Stark.”

“Kaulah yang lupa,” balas Raja Stannis.

Melisandre meletakkan tangan hangat di lengan Jon. “Raja bisa menghapus status anak haram dengan satu goresan tinta, Lord Snow.”

*Lord Snow.* Ser Alliser Thorne yang memanggilnya begitu, untuk mengejek status anak haramnya. Banyak saudaranya yang ikut memakainya, sebagian dengan sayang, lainnya untuk menyakiti. Tapi tiba-tiba saja nama itu terdengar berbeda di telinga Jon. Terdengar... nyata. “Ya,” ucapnya, ragu, “para raja pernah mengesahkan anak haram, tapi... aku tetap anggota Garda Malam. Aku berlutut di depan pohon utama dan bersumpah untuk tak memiliki tanah dan tak memiliki anak.”

“Jon.” Melisandre sangat dekat sehingga Jon bisa merasakan kehangatan napasnya. “R’llor adalah satu-satunya dewa sejati. Sumpah di depan pohon tak memiliki kekuatan seperti halnya orang bersumpah di depan sepatu. Buka hatimu dan biarkan cahaya Penguasa masuk. Bakar pohon-pohon *weirwood* ini, dan terimalah Winterfell sebagai hadiah dari Penguasa Cahaya.”

Sewaktu Jon masih sangat kecil, sangat kecil untuk memahami apa artinya anak haram, dia sering bermimpi bahwa suatu hari nanti Winterfell akan jadi miliknya. Belakangan, setelah lebih dewasa, dia malu dengan mimpi-mimpi itu. Winterfell akan diwarisi Robb dan kemudian kemudian putra-putranya, atau Bran atau Rickon seandainya Robb meninggal tanpa anak. Dan setelah mereka ada Sansa dan Arya. Bahkan memimpikan yang sebaliknya merupakan ketidaksetiaan, seakan dia mengkhianati mereka dalam hati, mengharapkan kematian mereka. *Aku tak pernah menginginkan ini*, dia berpikir seraya berdiri di depan raja bermata biru dan perempuan merah. *Aku menyayangi Robb, menyayangi*

*mereka semua... Aku tak pernah menginginkan satu pun dari mereka celaka, tapi itu terjadi. Dan sekarang hanya aku tersisa.* Yang harus dilakukannya hanya mengucapkan kata itu, dan dia akan menjadi Jon Stark, tak pernah lagi menjadi seorang Snow. Yang harus dilakukannya hanya menyatakan kesetiaan pada raja ini, dan Winterfell akan jadi miliknya. Yang harus dilakukannya hanya...

...melanggar sumpahnya lagi.

*Dan kali ini bukan muslihat.* Untuk mengklaim kastel ayahnya, dia harus meninggalkan dewa-dewa ayahnya.

Raja Stannis kembali menatap ke arah utara, jubah emasnya berkelepak dari bahu. "Barangkali aku keliru tentang dirimu, Jon Snow. Kita berdua tahu pendapat orang tentang anak haram. Kau mungkin tak memiliki kehormatan ayahmu, atau kemahiran memakai senjata saudaramu. Tapi kau adalah senjata yang diberikan Pengusa Cahaya kepadaku. Aku menemukanmu di sini, seperti kau menemukan simpanan kaca naga di kaki Tinju, dan aku berniat memanfaatkanmu. Bahkan Azor Ahai tak memenangkan perang sendirian. Aku telah membunuh seribu *wildling*, menawan seribu lainnya, dan mencerai-beraikan sisanya, tapi kita tahu mereka pasti kembali. Melisandre melihat itu dalam apinya. Bahkan saat ini Tormund Pembantai Raksasa mungkin sedang menyusun barisan lagi, dan merencanakan serangan baru. Dan semakin banyak kita melukai satu sama lain, semakin lemah kita nanti ketika musuh yang sebenarnya menyerbu kita."

Jon menyadari hal yang sama. "Seperti katamu, Yang Mulia." Dia bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan raja ini.

"Selagi saudara-saudaramu bersusah payah memutuskan siapa yang nantinya memimpin mereka, aku telah bicara pada Mance Rayder." Dia mengertakkan gigi. "Laki-laki keras kepala, yang satu itu, dan penuh harga diri. Dia tak akan memberiku pilihan selain menyerahkannya kepada api. Tapi kami juga menawan yang lain, pemimpin lain. Orang yang menyebut diri sendiri Lord Tulang, beberapa pemimpin suku mereka, Magnar Thenn yang baru. Saudara-saudaramu pasti tak senang, begitu juga para *lord* ayahmu, tapi aku berniat mengizinkan para *wildling* memasuki Tembok... mereka yang mau bersumpah setia kepadaku, bersumpah menjaga kedamaian dan hukum raja, dan menerima Pengusa Cahaya sebagai dewa mereka. Bahkan raksasa, jika lutut besar mereka bisa ditekuk. Aku akan memukimkan mereka di Gift, setelah aku mengambilnya dari Komandan baru kalian. Begitu angin dingin bertiup,

kita akan hidup dan mati bersama. Sudah waktunya kita bersekutu dengan musuh bebuyutan kita.” Ditatapnya Jon. “Kau setuju, kan?”

“Ayahku memimpikan Gift kembali dihuni,” Jon mengakui. “Dia dan pamanku Benjen kerap membahasnya.” *Tapi dia tak pernah berpikir mengisinya dengan wildling... tapi dia juga tak pernah hidup bersama wildling.* Jon tak menipu diri sendiri; orang merdeka sulit diatur dan tetangga yang berbahaya. Namun, saat mempertimbangkan rambut merah Ygritte dan mata biru dingin mayat hidup, pilihan itu mudah. “Aku setuju.”

“Bagus,” kata Raja Stannis, “karena cara paling baik untuk mengukuhkan persekutuan baru adalah dengan pernikahan. Aku berniat menikahkan Lord Winterfell-ku dengan putri *wildling* ini.”

Barangkali Jon terlalu lama berkuda dengan orang merdeka; mau tak mau dia tertawa. “Yang Mulia,” ujarnya, “tawanan atau bukan, kalau kau berpikir bisa *memberikan* Val begitu saja kepadaku, sayangnya banyak sekali yang harus kaupelajari tentang perempuan *wildling*. Siapa saja yang menikahi dia sebaiknya siap memanjat jendela menara dan membawanya pergi dengan todongan pedang...”

“*Siapa saja?*” Stannis menatapnya dengan sorot menimbal. “Apa itu artinya kau tak akan menikahi *gadis* itu? Kuperingatkan kau, dia bagian dari harga yang mesti kaubayar kalau kau menginginkan nama ayahmu dan kastel ayahmu. Pernikahan ini penting, untuk membantu memastikan kesetiaan rakyat barumu. Apa kau menolakku, Jon Snow?”

“Bukan,” kata Jon, terlalu cepat. Winterfell-lah yang dibicarakan Raja dan Winterfell tak bisa ditolak begitu saja. “Maksudku... semua ini begitu mendadak, Yang Mulia. Boleh aku meminta sedikit waktu untuk memikirkannya?”

“Baiklah. Tapi pikirkan dengan cepat. Aku bukan orang sabar, seperti yang akan diketahui saudara-saudara hitammu.” Stannis meletakkan tangan kurus tak berdaging di bahu Jon. “Jangan katakan apa-apa tentang pembicaraan kita hari ini. Kepada siapa pun. Tapi ketika kau kembali, kau hanya perlu menekuk lutut, meletakkan pedang di kakiku, dan menyatakan kesetiaanmu kepadaku, kemudian kau akan berdiri lagi sebagai Jon Stark, Lord Winterfell.”



# Tyrion



**B**egitu mendengar suara-suara dari balik pintu kayu tebal selnya, Tyrion Lannister bersiap mati.

*Sudah terlalu lama, pikirnya. Ayo, ayo, akhiri ini.* Dia memaksa dirinya untuk berdiri. Kakinya mati rasa akibat bersimpuh. Dia membungkuk dan memijat menghilangkan tusukan nyeri dari kaki. *Aku tidak akan melangkah terhuyung-huyung dan terkedek-kedek ke balok jagal algojo.*

Dia bertanya-tanya apakah mereka akan membunuhnya dalam kegelapan di bawah sini atau menyeretnya melintasi kota supaya Ser Ilyn Payne bisa memenggal kepalanya. Setelah pengadilan sandiwaranya, kakaknya yang manis dan ayahnya yang penyayang mungkin lebih senang menyingsirkannya diam-diam, daripada mengambil risiko dengan eksekusi publik. *Aku bisa mengatakan beberapa hal kepada massa, kalau mereka membiarkanku bicara.* Tetapi akankah mereka sebodoh itu?

Selagi kunci bergemereng dan pintu selnya didorong ke dalam, berkeriu, Tyrion menempelkan punggung di dinding lembap, berharap memiliki senjata. *Aku masih bisa menggigit dan menendang. Aku akan mati dengan rasa darah di mulutku, itu bagus.* Dia berharap bisa memikirkan kata-kata terakhir yang membangkitkan semangat. “Keparat kalian semua” mungkin takkan memberinya banyak tempat dalam sejarah.

Cahaya obor menerangi wajahnya. Dia menaungi mata dengan

tangan. "Ayolah, apa kau takut pada orang cebol? Lakukan saja, dasar anak pelacur bopeng." Suaranya parau akibat lama tak dipakai.

"Begitukah caramu membicarakan ibu kita?" Laki-laki itu mendekat, obor di tangan kirinya. "Ini bahkan lebih buruk daripada selku di Riverrun, walaupun tak selembap di sana."

Tyrion sempat tak bisa bernapas. "Kau?"

"Yah, sebagian besar aku." Jaime kurus, rambutnya dipangkas pendek. "Aku meninggalkan sebelah tangan di Harrenhal. Mendatangkan Gerombolan Pemberani menyeberangi laut sempit bukan salah satu tindakan bijak Ayah." Jaime mengangkat lengan, dan Tyrion melihat tangan buntungnya.

Tawa histeris menyembur dari bibir Tyrion. "Oh, para dewa," ucapnya. "Jaime, aku sangat menyesal, tapi ... terpujilah para dewa, coba lihat kita. Tak bertangan dan tak berhidung, pemuda-pemuda Lannister."

"Ada masa-masa ketika tanganku sangat bau sehingga aku berharap tak punya hidung." Jaime menurunkan obor, sehingga Cahaya menerangi wajah sang adik. "Parut yang mengesankan."

Tyrion berpaling dari Cahaya. "Mereka memaksaku bertempur tanpa kakakku melindungiku."

"Kudengar kau hampir membakar seantero kota."

"Bohong. Aku hanya membakar sungai." Mendadak Tyrion teringat di mana dia dan apa sebabnya. "Kau ke sini untuk membunuhku?"

"Nah, itu tak berterima kasih. Barangkali sebaiknya kuttingalkan kau membusuk di sini kalau sikapmu tak sopan begitu."

"Membusuk bukan takdir yang dikehendaki Cersei untukku."

"Yah, memang bukan, sejurnya. Kau akan dipenggal besok, di arena turnamen perang lama."

Tyrion tertawa lagi. "Ada makanan, tidak? Kau harus membantuku menyusun kata-kata terakhir, otakku berlarian mirip tikus di gudang makanan bawah tanah."

"Kau tak butuh kata-kata terakhir. Aku menyelamatkanmu." Suara Jaime anehnya serius.

"Siapa bilang aku butuh diselamatkan?"

"Tahu tidak, aku hampir lupa kau itu laki-laki kecil menjengkelkan.

Setelah kau mengingatkanku, aku yakin akan membiarkan Cersei memenggalmu saja.”

“Oh tidak, kau tidak akan.” Dia terkedek-kedek keluar sel. “Sekarang siang atau malam di luar? Aku tak lagi menyadari waktu.”

“Tiga jam selepas tengah malam. Seisi kota sedang tidur.” Jaime menyelipkan obor kembali ke penyangga, di tembok antara sel.

Lorongnya sangat remang-remang sehingga Tyrion hampir tersandung pemegang kunci, terkapar di lantai batu dingin. Tyrion menyodoknya dengan jari kaki. “Apa dia mati?”

“Tidur. Begitu juga tiga orang lainnya. Si orang kasim membubuh anggur mereka dengan tidurlelap, tapi tak cukup untuk membunuh mereka. Atau begitulah dia bersumpah. Dia menunggu di tangga, memakai jubah septon. Kau akan turun ke saluran pembuangan, dari sana menuju sungai. Kapal menunggu di teluk. Varys memiliki agen di Kota-kota Merdeka yang akan memastikanmu tak kekurangan uang... tapi cobalah untuk tidak terlalu mencolok. Cersei akan mengirim orang mengejarmu, aku yakin. Kau mungkin sebaiknya memakai nama lain.”

“Nama lain? Oh, tentu saja. Dan ketika Kaum Tak Berwajah datang membunuhku, aku akan berkata, ‘Bukan, kalian salah orang, aku orang cebol *lain* yang punya parut mengerikan di wajah.’” Kedua lelaki Lannister itu terkekeh mendengar kemustahilan itu. Kemudian Jaime berlutut dengan satu kaki dan mengecup cepat kedua pipi Tyrion, bibirnya menyapu bekas luka yang berkerut.

“Terima kasih, Kak,” kata Tyrion. “Untuk nyawaku.”

“Itu... utangku kepadamu.” Suara Jaime ganjil.

“Utang?” Tyrion menelengkan kepala. “Aku tak mengerti.”

“Bagus. Beberapa pintu sebaiknya dibiarkan tetap tertutup.”

“Oh, astaga,” ujar Tyrion. ‘Ada sesuatu yang murung dan buruk di balik ini? Mungkin ada orang yang pernah mengatakan sesuatu yang *kejam* tentangku? Aku akan berusaha tak menangis. Beritahu aku.”

“Tyrion...”

*Jaime takut.* “Beritahu aku,” ulang Tyrion.

Sang kakak membuang pandang. “Tysha,” ucapnya lirih.

“Tysha?” Perutnya menegang. “Kenapa dia?”

“Dia bukan pelacur. Aku tak pernah membeli dia untukmu. Itu kebohongan yang kuucapkan atas perintah Ayah. Tysha.. dia memang seperti yang terlihat. Anak petani penggarap, kebetulan bertemu di jalan.”

Tyrion bisa mendengar suara pelan napasnya bersiul melewati bekas luka hidungnya. Jaime tak mampu menatap matanya. Tysha. Dia berusaha membayangkan wajah Tysha. Seorang gadis, dia hanya seorang gadis, tak lebih tua daripada Sansa. “Istriku,” dia berkoak. “Dia menikahiku.”

“Demi emasmu, kata Ayah. Dia rakyat jelata, kau seorang Lannister dari Casterly Rock. Yang diinginkannya hanya emas, yang membuatnya tak berbeda dengan pelacur, jadi... jadi itu bukan kebohongan, tidak sepenuhnya, dan... Ayah bilang kau membutuhkan pelajaran tegas. Bawa kau akan belajar dari itu, dan berterima kasih padaku nanti...”

“Berterima kasih padamu?” Suara Tyrion tercekik. “Dia memberikan Tysha pada pengawalnya. Sebarak penuh pengawal. Dia memaksaku... menyaksikan.” Aye, dan bukan sekadar menyaksikan. Aku juga menidurinya... istriku...

“Aku tak pernah tahu dia akan melakukan itu. Kau harus percaya padaku.”

“Oh, haruskah?” Tyrion menggeram. “Buat apa aku memercayaimu tentang apa pun, sampai kapan pun? Dia dulu istriku!”

“Tyrion—”

Dipukulnya Jaime. Itu tamparan, dengan punggung tangan, tapi dia mengerahkan segenap kekuatan, segenap ketakutan, segenap amarah, segenap penderitaannya. Jaime sedang berjongkok, tak seimbang. Hantaman itu membuatnya terjengkang mundur di lantai. “Aku... kurasa aku pantas mendapatkan itu.”

“Oh, kau pantas mendapatkan lebih dari itu, Jaime. Kau dan kakakku yang manis dan ayah kita yang penyayang, ya, aku bahkan tak bisa mulai memberitahumu apa yang pantas kaudapatkan. Seorang Lannister selalu membayar utangnya.” Tyrion terkedek-kedek pergi, hampir tersandung penjaga kunci lagi akibat terburu-buru. Sebelum dia melangkah selusin meter, dia menabrak gerbang besi yang menutup lorong. Oh, para dewa. Dia berjuang keras agar tak berteriak.

Jaime mendekat di belakangnya. “Aku punya kunci milik sipir.”

“Kalau begitu gunakan.” Tyrion melangkah ke samping.

Jaime membuka kunci gerbang, mendorongnya hingga terbuka, dan

melewatinya. Dia menoleh. "Kau tidak ikut?"

"Tidak denganmu." Tyrion melewati gerbang. "Serahkan kuncinya padaku dan pergilah. Aku akan menemui Varys sendiri." Dia menelengkan kepala dan mendongak menatap sang kakak dengan mata berlainan warnanya. "Jaime, kau bisa bertarung dengan tangan kiri?"

"Tak sebaik kau," jawab Jaime getir.

"Bagus. Kalau begitu kita akan setara seandainya bertemu lagi. Si cacat melawan si cebol."

Jaime memberinya serenceng kunci. "Aku telah memberimu kebenaran. Kau berutang hal serupa padaku. Apa kau melakukannya? Apa kau membunuh dia?"

Pertanyaan itu satu lagi pisau, diputar di perutnya. "Kau yakin ingin tahu?" tanya Tyrion. "Joffrey akan jadi raja yang lebih buruk daripada Aerys. Dia mencuri belati ayahnya dan memberikannya pada seorang pencuri untuk menggorok leher Brandon Stark, kau tahu itu?"

"Aku... aku berpikir dia mungkin melakukan itu."

"Yah, seorang putra memang mirip ayahnya. Joff pasti akan membunuhku juga, begitu dia berkuasa penuh. Karena kesalahan bertubuh pendek dan jelek, yang untuk itu aku jelas-jelas bersalah."

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Kau memang si bodoh cacat buta bodoh yang malang. Haruskah aku menjelaskan semua hal remeh kepadamu? Baiklah. Cersei itu jalang pembohong, dia meniduri Lancel, Osmund Kettleblack, dan jangan-jangan Bocah Bulan juga. Dan aku memang monster seperti yang mereka katakan. Benar, aku membunuh putra jahatmu." Dia memaksakan diri tersenyum lebar. Pemandangan itu pasti mengerikan, dalam keremangan cahaya obor.

Jaime berbalik tanpa sepatah kata pun dan berjalan menjauh.

Tyrion memperhatikannya pergi, berderap dengan kaki kukuh panjangnya, dan sebagian dirinya ingin memanggil, mengatakan bahwa itu tak benar, memohon maaf. Tetapi kemudian dia teringat Tysha, dan dia pun tetap membisu. Dia mendengarkan langkah yang menjauh sampai tak bisa mendengarnya lagi, kemudian melangkah mencari Varys.

Orang kasim itu menunggu dalam kegelapan tangga putar, berbalut jubah cokelat dimakan ngengat dengan tudung yang menyembunyikan

kepuatan wajahnya. “Kau lama sekali, aku takut ada yang tak beres,” komentarnya begitu melihat Tyrion.

“Oh, tidak,” Tyrion meyakinkannya, dalam nada sinis. “Apa yang mungkin tidak beres?” Dia mendongak. “Aku menyuruh orang memanggilmu saat pengadilanku.”

“Aku tak bisa datang. Ratu mengawasiku, malam dan siang. Aku tak berani membantumu.”

“Kau membantuku sekarang.”

“Benarkah? Ah.” Varys terkekeh, terdengar ganjil di tempat yang terbuat dari batu dingin dan kegelapan yang menggema. “Kakak laki-lakimu bisa sangat meyakinkan.”

“Varys, kau sedingin dan selicin siput, apa ada yang memberitahumu itu? Kau telah berusaha sebaik mungkin membunuhku. Barangkali aku sebaiknya membala kebaikan itu.”

Si orang kasim mendesah. “Anjing setia ditendangi, dan tak peduli bagaimana laba-laba menganyam, dia tak pernah disayangi. Tapi kalau kau membunuhku di sini, aku khawatir untukmu, *my lord*. Kau mungkin takkan pernah menemukan jalan kembali ke cahaya matahari.” Matanya berkilat-kilat dalam cahaya obor yang bekerlip, gelap dan basah. “Terowongan ini penuh perangkap bagi yang tak waspada.”

Tyrion mendengus. “Tak waspada? Aku manusia paling waspada yang pernah hidup, kau membantuku melakukan itu.” Dia mengusap hidung. “Jadi katakan padaku, penyihir, di mana istri perawanku yang lugu?”

“Aku tak menemukan jejak Lady Sansa di King’s Landing, sayangnya. Begitu juga Ser Dontos Hollard, yang seharusnya sekarang sudah muncul di suatu tempat dalam kondisi mabuk. Mereka terlihat bersama di tangga putar pada malam Lady Sansa menghilang. Setelah itu, tak ada apa-apa. Malam itu banyak sekali kekacauan. Burung-burung kecilku membisu.” Varys menyentak pelan lengan baju si orang cebol dan menariknya ke tangga. “*My lord*, kita harus pergi. Jalanmu ke bawah.”

Setidaknya itu tak bohong. Tyrion terkedek-kedek mengikuti si orang kasim, tumitnya menggesek batu kasar selagi mereka turun. Di tangga sangat dingin, dingin yang lembap membekukan tulang sehingga membuatnya langsung bergidik. “Bagian penjara bawah tanah yang mana ini?” tanyanya.

“Maegor si Bengis menetapkan penjara bawah tanah empat lantai

untuk kastelnya,” jawab Varys. “Di lantai yang lebih tinggi ada sel-sel lebih luas tempat penjahat biasa mungkin dikurung bersama. Dilengkapi jendela sempit yang dipasang tinggi di dinding. Lantai dua selnya lebih sempit tempat tahanan bangsawan dipenjara. Tak ada jendela, hanya obor di lorong menyorotkan cahaya dari balik jeruji. Di lantai tiga, selnya lebih kecil dan pintunya dari kayu. Sel hitam, orang menyebutnya. Di sanalah kau ditahan, dan sebelum kau Eddard Stark. Tapi ada lantai yang lebih rendah lagi. Begitu orang dibawa ke lantai empat, dia tak akan pernah melihat matahari lagi, atau mendengar suara manusia, juga mengembuskan napas yang bebas dari sakit menyiksa.” Mereka telah tiba di anak tangga terbawah. Pintu gelap membuka di depan mereka. “Ini lantai empat. Ulurkan tanganmu, *my lord*. Lebih aman berjalan dalam gelap di bawah sini. Ada hal-hal yang tak akan ingin kaulihat.”

Tyrion berhenti sejenak. Varys sudah mengkhianatinya sekali. Siapa yang tahu permainan macam apa yang dilakukan orang kasim itu? Dan di mana tempat terbaik untuk membunuh seseorang selain dalam kegelapan, di tempat yang tak seorang pun tahu keberadaannya? Tubuhnya mungkin takkan pernah ditemukan.

Di sisi lain, pilihan apa dimilikinya? Kembali menaiki tangga dan keluar dari gerbang utama? Tidak, itu tidak mungkin.

*Jaime takkan gentar*, pikirnya, sebelum teringat apa yang dilakukan Jaime padanya. Dia meraih tangan si orang kasim dan membiarkan dirinya dibimbing menyusuri kegelapan, mengikuti gesekan pelan kulit di batu. Varys melangkah cepat, berbisik sesekali. “Hati-hati, ada tiga undakan di depan,” atau “Terowongan melereng ke bawah di sini, *my lord*,” Aku tiba di sini sebagai Tangan Kanan Raja, berkuda melewati gerbang bersama pengikut setiaku, renung Tyrion, dan aku pergi mirip tikus berlari cepat menembus kegelapan, bergandengan tangan dengan laba-laba.

Cahaya muncul di depan mereka, terlalu redup sebagai cahaya matahari, dan makin terang selagi mereka bergegas mendekatinya. Sesaat kemudian dia bisa melihat bahwa itu ambang pintu lengkung, ditutup dengan satu lagi jeruji besi. Varys mengeluarkan kunci. Lima pintu lain mengarah ke luar ruangan itu, masing-masing ditutup dengan jeruji. Di langit-langit juga ada bukaan, dan serangkaian anak tangga dipahat di dinding bawah, mengarah ke atas. Sebuah tungku berukir diletakkan di satu sisi, berbentuk kepala naga. Batu bara dalam mulut menganga sang naga telah meredup, tapi masih bersinar dengan cahaya jingga suram. Meskipun redup, cahaya itu menyenangkan setelah kegelapan

terowongan.

Selain itu, ruang persimpangan tersebut kosong, tapi lantainya berupa mosaik naga berkepala tiga di ubin merah dan hitam. Ada yang mengusik pikiran Tyrion sejenak. Kemudian dia teringat. *Ini tempat yang diceritakan Shae, sewaktu Varys mengantarnya pertama kali ke ranjangku.* “Kita di bawah Menara Tangan Kanan Raja.”

“Benar.” Engsel beku menjerit protes saat Varys membuka pintu yang telah lama tertutup. Serpihan karat biterbangun ke lantai. “Ini akan membawa kita keluar ke sungai.”

Tyrion melangkah perlahan ke tangga, menyusurkan tangan di anak tangga terbawah. “Ini akan membawaku ke kamar tidurku.”

“Sekarang kamar tidur ayahmu.”

Dia mendongak. “Seberapa jauh aku harus naik?”

“*My lord*, kau terlalu lemah untuk kebodohan semacam itu, lagi pula tak ada waktu. Kita harus pergi.”

“Aku punya urusan di atas. Seberapa jauh?”

“230 anak tangga, tapi apa pun niatmu—”

“230 anak tangga, lalu?”

“Terowongan ke kiri, tapi dengarkan aku—”

Seberapa jauh dari kamar tidur?” Tyrion mengangkat sebelah kaki ke anak tangga terbawah.

“Tak lebih dari dua puluh meter. Letakkan tangan di dinding sambil berjalan. Kau akan merasakan pintunya. Kamar tidur di pintu yang ketiga.” Dia mendesah. “Ini konyol, *my lord*. Kakakmu telah menyelamatkan nyawamu. Apa kau mau membuangnya begitu saja, juga nyawaku?”

“Varys, saat ini satu-satunya hal yang lebih tak berharga daripada nyawaku adalah nyawamu. Tunggu aku di sini.” Dia memunggungi si orang kasim dan mulai naik, menghitung dalam hati seraya melangkah.

Anak tangga demi anak tangga, dia naik memasuki kegelapan. Awalnya dia bisa melihat siluet samar setiap anak tangga ketika dipegangnya, dan tekstur abu-abu kasar dinding di belakangnya, tapi semakin tinggi dia naik kegelapan makin pekat. *Tiga belas empat belas lima belas enam belas. Pada hitungan ke-30, lengannya gemetar karena terus-terusan menarik. Dia berhenti sebentar untuk mengatur napas dan menatap ke bawah. Lingkaran*

*cahaya samar bersinar jauh di bawah, setengah terhalang oleh kakinya. Tyrion melanjutkan pendakian. Tiga puluh sembilan-empat puluh-empat puluh satu. Pada hitungan ke-50, kakinya bagai terbakar. Tangga itu tak berujung. Enam puluh-enam puluh delapan-enam puluh sembilan-tujuh puluh. Pada hitungan kedelapan puluh, punggungnya menjadi siksaan kebas. Namun dia terus naik. Dia tak tahu apa sebabnya. Seratus tiga belas-seratus empat belas-seratus lima belas.*

Pada hitungan ke-230, cerobong itu sehitam ter, tapi dia bisa merasakan udara hangat berembus dari lorong di sebelah kirinya, mirip napas sejenis binatang besar. Dia meraba-raba dengan canggung memakai sebelah kaki dan beringsut meninggalkan tangga. Terowongan itu bahkan lebih sempit daripada cerobong langit-langit tadi. Manusia berukuran normal harus merangkak, tapi Tyrion cukup pendek untuk berjalan tegak. Akhirnya, tempat yang dibuat untuk orang cebol. Sepatu botnya menggesek batu pelan. Dia menapak perlahan, menghitung langkah, meraba-raba celah di dinding. Tak lama kemudian dia mulai mendengar suara-suara, awalnya teredam dan sayup-sayup, lalu lebih jelas. Dia mendengarkan lebih teliti. Dua pengawal ayahnya sedang bergurau tentang pelacur si Setan Kecil, berkata betapa menyenangkan meniduri gadis itu, dan dia pasti sangat menginginkan penis sungguhan sebagai ganti milik si orang cebol yang kecil. "Mungkin bengkok," ujar Lum. Itu mengarah ke obrolan tentang bagaimana Tyrion akan mati besok. "Dia bakal menangis persis perempuan dan memohon ampun, lihat saja," Lum berkeras. Lester menebak dia akan menghadapi kapak seberani singa, sebagai seorang Lannister, dan dia berani mempertaruhkan bot barunya. "Oh, persetan dengan botmu," ujar Lum, "kau tahu itu takkan cukup di kakiku. Begini saja, kalau aku menang kau boleh menggosok zirah rantai sialanku selama dua minggu."

Dalam jarak beberapa langkah, Tyrion bisa mendengar setiap kata dalam tawar-menawar mereka, tapi begitu dia melanjutkan perjalanan, suara-suara itu memudar dengan cepat. *Pantas saja Varys tak ingin aku menaiki tangga sialan itu*, pikir Tyrion, tersenyum dalam gelap. *Benar-benar burung kecil*.

Dia tiba di pintu ketiga dan berkutat lama sebelum jemarinya menyentuh kaitan besi kecil yang dipasang di antara dua batu. Ketika dia menariknya ke bawah, terdengar gemuruh pelan senyaring tanah longsor dalam keheningan, dan cahaya jingga suram persegi membuka selangkah di sisi kirinya.

*Perapian!* Dia hampir tertawa. Pendiangan itu penuh abu panas, dan kayu hangus dengan bara jingga panas di dalamnya. Dia berjingkat-jingkat lewat dengan hati-hati, melangkah cepat supaya botnya tak terbakar, bara hangat berderak pelan di bawah kakinya. Saat mendapatkan dirinya berada di tempat yang dulu kamarnya, dia berdiri lama, bernapas dalam kesunyian. Apa ayahnya mendengar? Apa dia mengambil pedang, meneriakkan peringatan?”

“M’lord?” suara seorang perempuan memanggil.

*Dulu mungkin itu menyakitiku, waktu aku masih bisa merasakan sakit.* Langkah pertama yang paling berat. Begitu tiba di ranjang, Tyrion menyibak kelambu dan di sanalah dia, menoleh ke arahnya dengan senyum mengantuk di bibir. Senyumnya pupus begitu melihat Tyrion. Dia menarik selimut sampai ke dagu seakan itu bisa melindunginya.

“Apa kau menunggu seseorang yang lebih tinggi, sayangku?”

Air matanya menggenang. “Aku tak pernah serius dengan ucapanku, Ratu memaksaku. *Kumohon.* Ayahmu membuatku sangat ketakutan.” Dia duduk, membiarkan selimut meluncur turun ke pangkuannya. Di baliknya dia telanjang, kecuali rantai di lehernya. Rantai dari rangkaian tangan emas, masing-masing menggenggam yang berikutnya.

“My lady Shae,” ucap Tyrion lembut. “Selama aku duduk dalam sel gelap menunggu mati, aku terus mengingat betapa cantik dirimu. Dalam sutra atau kain tenun kasar atau telanjang...”

“M’lord akan segera kembali. Sebaiknya kau pergi, atau... apa kau datang untuk membawaku pergi?”

“Apa kau pernah menyukainya?” Dia menangkup pipi Shae, mengenang setiap kali dia melakukan itu sebelumnya. Setiap kali dia menyelipkan kedua tangan di pinggang gadis itu, meremas dada kencangnya yang kecil, membelai rambut pendek gelapnya, menyentuh bibirnya, pipinya, telinganya. Setiap kali dia meraba titik manis rahasia Shae dan membuatnya merintih. “Apa kau pernah menyukai sentuhanku?”

“Lebih daripada apa pun,” jawabnya, “raksasa Lannister-ku.”

*Itu kalimat terburuk yang bisa kauucapkan, sayangku.*

Tyrion menyelipkan tangan ke balik rantai ayahnya, dan memelintir. Rantai itu menegang, menekan leher Shae. “Karena tangan emas selalu dingin, tapi tangan sang perempuan hangat,” ujarnya. Dia memelintir

tangan-tangan dingin itu lagi sedangkan tangan yang hangat mengusir air matanya.

Setelahnya, dia menemukan belati Lord Tywin di nakas dan menyelipkannya ke sabuk. Gada berkepala singa, kapak bertangkai panjang, dan busur silang digantung di dinding. Kapak bertangkai panjang sulit digunakan dalam kastel, dan gada terlalu tinggi untuk diraih, tapi ada peti dari kayu dan besi diletakkan menempel di dinding persis di bawah busur silang. Dia memanjat, menurunkan busur itu dan satu tarkas kulit penuh anak panah, menginjakkan di sanggurdi, dan menekannya ke bawah sampai tali busur terpasang. Kemudian dia memasang anak panah.

Jaime lebih dari sekali menguliahinya tentang kekurangan busur silang. Seandainya Lum dan Lester muncul entah dari mana pun mereka bercakap-cakap tadi, dia tak akan punya waktu untuk memasang anak panah lagi, tapi setidaknya dia akan membawa serta salah satunya ke neraka. Lum, kalau dia punya pilihan. *Kau harus membersihkan zirah rantaimu sendiri, Lum. Kau kalah.*

Melangkah ke pintu, dia memasang telinga sebentar, lalu membukanya perlahan-lahan. Lampu menyala di ceruk batu, memancarkan cahaya kuning temaram di koridor kosong. Hanya cahaya yang bergerak. Tyrion menyelinap ke luar, memegangi busur silang menempel di kaki.

Dia menemukan ayahnya di tempat yang sudah diduganya, duduk di keremangan kakus menara, jubah kamar terangkat di sekeliling pinggul. Mendengar langkah kaki, Lord Tywin mengangkat pandang.

Tyrion memberinya bungkukan kecil mengejek. “*My lord.*”

“Tyrion.” Kalau dia takut, Tywin Lannister tak menunjukkannya. “Siapa yang membebaskanmu dari sel?”

“Aku mau memberitahumu, tapi aku sudah bersumpah.”

“Si orang kasim,” ayahnya memutuskan. “Akan kupenggal kepalanya karena ini. Itu busur silangku? Letakkan.”

“Apa kau akan menghukumku kalau aku menolak, Ayah?”

“Pelarian ini konyol. Kau tidak akan dibunuh, kalau itu yang kautakuti. Aku masih berniat mengirimmu ke Tembok, tapi aku tak bisa melakukannya tanpa izin Lord Tyrell. Letakkan busur silang itu lalu kita kembali ke kamarku dan membicarakannya.”

“Kita juga bisa membicarakannya di sini. Barangkali aku tak memilih

pergi ke Tembok, Ayah. Di atas sana dingin setengah mati, dan aku yakin sudah mendapatkan cukup sikap dingin darimu. Jadi beritahu saja sesuatu padaku, lalu aku akan pergi. Satu pertanyaan sederhana, Ayah berutang itu padaku.”

“Aku tak berutang apa-apa padamu.”

“Ayah memberiku kurang dari itu, seumur hidupku, tapi Ayah akan memberiku penjelasan ini. Apa yang Ayah lakukan pada Tysha?”

“Tysha?”

*Dia bahkan tak ingat nama itu.* “Gadis yang kunikahi.”

“Oh, ya. Pelacur pertamamu.”

Tyrion membidik dada sang ayah. “Sekali lagi Ayah mengucapkan itu, kubunuh kau.”

“Kau tak punya keberanian itu.”

“Haruskah kita mencari tahu? Itu kata yang singkat dan sepertinya sangat mudah terucap dari bibirmu.” Tyrion memberi isyarat tak sabar dengan busur. “Tysha. Apa yang kaulakukan padanya, setelah pelajaran kecilku?”

“Aku tak ingat.”

“Coba lebih keras. Apa Ayah memerintahkan dia dibunuh?”

Sang ayah mengerutkan bibir. “Tak ada alasan untuk itu, dia sudah mengetahui posisinya... dan dibayar mahal untuk pekerjaan seharinya, sepertinya. Kurasa pengurus rumah tangga menyuruhnya pergi. Aku tak pernah berpikir untuk bertanya.”

“Pergi ke mana?”

“Ke mana pun pelacur pergi.”

Jari Tyrion menekan. Busur silang itu *berdengung* persis ketika Lord Tywin mulai berdiri. Anak panah menghunjamnya di atas selangkangan dan dia terduduk lagi seraya menggeram pelan. Anak panah tertancap dalam, sampai ke bulu di pangkal tangkainya. Darah merembes ke luar di sekelilingnya, menetes ke bulu kemaluan dan ke paha telanjang sang ayah. “Kau memanahku,” ucapnya tak percaya, matanya berkilat terkejut.

“Kau selalu cepat memahami situasi, *my lord*,” ujar Tyrion. “Pasti itu sebabnya kau menjadi Tangan Kanan Raja.”

“Kau... kau bukan... bukan putraku.”

“Nah, di situlah kau keliru Ayah. Aku yakin aku versi kecilmu. Sekarang berbuat baiklah padaku, dan matilah dengan cepat. Ada kapal yang harus kukejar.”

Sekali ini, ayahnya menuruti permintaan Tyrion. Buktnya terlihat dari bau mendadak sewaktu isi perutnya meluncur ke luar pada momen kematian. *Yah, dia di tempat yang tepat untuk itu*, pikir Tyrion. Namun bau yang memenuhi kakus memberikan cukup bukti bahwa lelucon yang terlalu sering diulang mengenai ayahnya hanya satu lagi kebohongan.

Lord Tywin Lannister rupanya tidak mengeluarkan kotoran emas.





## Samwell

**S**aja sedang marah. Sam bisa langsung melihatnya.

Selagi saudara hitam masuk satu demi satu dan berlutut di depannya, Stannis mendorong menjauh sarapannya yang terdiri dari roti keras, daging asin, dan telur rebus, lalu menatap mereka dingin. Di sampingnya, si perempuan merah Melisandre tampak menganggap adegan itu menggelikan.

*Aku tak punya tempat di sini, pikir Sam cemas ketika mata merah perempuan itu menemukannya. Harus ada yang membantu Maester Aemon naik tangga. Jangan tatap aku, aku hanya pengurus maester.* Yang lain merupakan pesaing untuk meneruskan jabatan Beruang Tua, semuanya kecuali Bowen Marsh, yang menarik diri dari kompetisi tapi masih menjadi pengurus utama. Sam tak mengerti kenapa Melisandre tampak sangat tertarik padanya.

Raja Stannis membiarkan para saudara hitam berlutut lama sekali. "Berdiri," dia berkata akhirnya. Sam menyodorkan bahu kepada Maester Aemon untuk membantunya bangkit.

Suara Lord Janos Slynt berdeham memecahkan keheningan yang tegang. "Yang Mulia, izinkan aku mengatakan kami sangat senang dipanggil ke sini. Begitu melihat panjimu dari Tembok Besar, aku tahu negeri ini selamat. 'Laki-laki yang tak pernah melupakan tugasnya

datang,’ kataku pada Ser Alliser. ‘Laki-laki *tangguh*, dan raja sejati.’ Boleh aku menyampaikan selamat atas kemenanganmu terhadap orang-orang liar itu? Para penyanyi akan mengarang lagu tentang itu, aku tahu—”

“Penyanyi boleh berbuat semau mereka,” tukas Stannis. “Jangan menjilatku, Janos, itu takkan membantumu.” Dia berdiri dan menatap semuanya dengan masam. “Lady Melisandre memberitahuku bahwa kalian belum juga memilih Komandan. Aku tidak senang. Berapa lama lagi kekonyolan ini berlangsung?”

“Sire,” kata Bowen Marsh dengan nada membela diri, “belum ada yang mendapatkan suara dua pertiga. Ini baru sepuluh hari.”

“Terlalu lama sembilan hari. Aku punya tawanan yang harus disingkirkan, negeri untuk diperintah, perang yang harus dijalani. Pilihan harus diambil, keputusan yang melibatkan Tembok dan Garda Malam. Komandan kalian berhak memiliki suara dalam keputusan tersebut.”

“Dia punya hak suara, benar,” ujar Janos Slynt. “Tapi itu harus diputuskan. Kami hanya prajurit biasa. Prajurit, benar! Dan Yang Mulia tahu bahwa prajurit paling nyaman menerima perintah. Mereka akan diuntungkan dengan bimbingan raja, menurutku. Demi kebaikan negeri. Untuk membantu mereka memilih dengan bijak.”

Saran itu membuat berang beberapa orang. “Apa kau ingin Raja juga mengelap bokong kita?” ujar Cotter Pyke marah. “Pemilihan Komandan merupakan hak Saudara Sesumpah, dan hanya milik mereka,” Ser Denys Mallister berkeras. “Jika mereka memilih dengan bijak, mereka tak akan memilihku,” keluh Edd Sengsara. Maester Aemon, tenang seperti biasa, berkata, “Yang Mulia, Garda Malam telah memilih pemimpin mereka sendiri sejak Brandon sang Pembangun mendirikan Tembok. Termasuk Jeor Mormont, kami telah memiliki 997 Komandan dengan sukses tak terputus, masing-masing dipilih oleh mereka yang akan dipimpinnya, sebuah tradisi yang berlangsung selama ribuan tahun.”

Stannis mengertakkan gigi. “Aku tak berkeinginan mencampuri hak dan tradisi kalian. Sedangkan soal *bimbingan raja*, Janos, kalau yang kaumaksud aku sebaiknya memerintahkan saudara-saudaramu untuk memilihmu, milikilah nyali untuk mengucapkan itu.”

Itu mengagetkan Lord Janos. Dia tersenyum ragu dan mulai berkeringat, tapi Bowen Marsh di sampingnya berkata, “Siapa yang lebih tepat untuk memimpin jubah hitam dibandingkan orang yang pernah memimpin jubah emas, Sire?”

“Siapa saja dari kalian, menurutku. Bahkan sang juru masak.” Tatapan sang raja pada Slynt dingin. “Janos bukan jubah emas pertama yang menerima suap, aku mengakui, tapi dia mungkin komandan pertama yang menggembukkan dompet dengan menjual posisi dan promosi. Pada akhirnya, pasti separuh perwira Garda Kota memberikan sebagian gaji kepadanya. Bukankah begitu, Janos?”

Leher Slynt berubah ungu. “Bohong, semua bohong! Sosok yang kuat menciptakan musuh, Yang Mulia tahu itu, mereka membisikkan kebohongan di belakangmu. Tidak ada yang pernah terbukti, tidak seorang pun mengaku...”

“Dua orang yang siap menjadi saksi mendadak tewas saat bertugas.” Stannis menyipit. “Jangan main-main denganku, *my lord*. Aku melihat bukti yang diajukan Jon Arryn di depan majelis kecil. Seandainya aku rajanya, kau pasti kehilangan lebih dari jabatanmu, percayalah, tapi Robert membiarkan kejahatan-kejahatan kecilmu. ‘Mereka semua mencuri,’ aku ingat dia berkata. ‘Lebih baik pencuri yang kita kenal daripada yang tidak, orang berikutnya mungkin lebih buruk.’ Ucapan Lord Petyr dari mulut kakakku, aku yakin. Littlefinger piawai mengendus emas, dan aku yakin dia mengatur agar kerajaan juga diuntungkan dari korupsimu seperti kau.”

Gelambir pipi Lord Slynt bergetar, tapi sebelum dia bisa memprotes lagi, Maester Aemon berkata, “Yang Mulia, berdasarkan hukum kejahatan dan pelanggaran masa lalu seseorang dihapus begitu dia mengucapkan sumpah dan menjadi Saudara Sesumpah Garda Malam.”

“Aku tahu itu. Kalau kebetulan Lord Janoslah pilihan terbaik yang bisa ditawarkan Garda Malam, aku akan mengertakkan gigi dan menerimanya dengan terpaksa. Tak ada artinya bagiku siapa yang kalian pilih, selama kalian membuat pilihan. Ada perang yang harus kita hadapi.”

“Yang Mulia,” kata Ser Denys Mallister, dengan nada sopan bercampur waspada. “Kalau yang kaumaksud para *wildling*...”

“Bukan. Dan kau tahu itu, Ser.”

“Dan kau harus tahu bahwa meskipun kami berterima kasih atas bantuan yang kauberikan kepada kami dalam melawan Mance Rayder, kami tak bisa memberimu bantuan dalam persainganmu mendapatkan takhta. Garda Malam tidak ikut campur dalam perang Tujuh Kerajaan. Selama delapan ribu tahun—”

“Aku tahu sejarahmu, Ser Denys,” kata Raja kasar. “Aku berjanji, aku

tidak akan meminta kalian mengangkat senjata menghadapi pemberontak dan perebut takhta yang menggangguku. Tapi aku berharap kalian terus mempertahankan Tembok seperti sebelumnya.”

“Kami akan mempertahankan Tembok sampai orang terakhir,” ujar Cotter Pyke.

“Barangkali aku,” kata Edd Sengsara, dengan nada pasrah.

Stannis bersedekap. “Aku juga membutuhkan beberapa hal lagi dari kalian. Hal-hal yang mungkin tak bisa segera kalian berikan. Aku menginginkan kastel-kastel kalian, Dan aku menginginkan Gift.”

Ucapan blakblakan tersebut meledak di antara saudara hitam bagaikan sekuali api liar disiramkan ke tungku. Marsh, Mallister, dan Pyke langsung mencoba berbicara. Raja Stannis membiarkan mereka. Setelah selesai, dia berkata, “Aku punya pasukan tiga kali lebih banyak daripada kalian. Aku bisa mengambil wilayah mana saja yang kuinginkan, tapi aku lebih senang melakukan ini secara sah, dengan persetujuan kalian.”

“Gift diberikan kepada Garda Malam untuk selamanya, Yang Mulia,” Bowen Marsh bersikukuh.

“Yang berarti secara hukum tak bisa disita, diambil, atau direbut dari kalian. Tapi apa yang pernah diberikan bisa diberikan lagi.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan Gift?” tanya Cotter Pyke.

“Memanfaatkan dengan lebih baik daripada kalian. Sedangkan mengenai kastel-kastel, Mata Timur, Kastel Hitam, dan Menara Bayangan akan tetap jadi milik kalian. Tempatkan garnisun di sana seperti biasa, tapi aku harus mengambil yang lain untuk garnisunku jika kami harus mempertahankan Tembok.”

“Kau tak memiliki pasukan,” protes Bowen Marsh.

“Sebagian kastel telantar nyaris tak lebih dari puing-puing,” ucap Othell Yarwyck, Pembangun Pertama.

“Puing-puing bisa dibangun kembali.”

“Dibangun kembali?” kata Yarwyck. “Tapi siapa yang mengerjakannya?”

“Itu urusanku. Aku membutuhkan daftar dari kalian, perincian mengenai keadaan terkini setiap kastel dan apa yang mungkin dibutuhkan untuk memperbaikinya. Aku berniat membuat semuanya ditempati pasukan lagi dalam satu tahun ini, dan api malam berkobar di depan gerbangnya.”

“Api malam?” Bowen Marsh menatap Melisandre ragu. “Sekarang kita harus menyalaikan api malam?”

“Benar.” Perempuan itu bangkit dalam pusaran sutra merah tua, rambut panjang tembaga terangnya tergerai di bahu. “Pedang saja tak mampu menahan kegelapan ini. Hanya cahaya Penguasa yang mampu. Jangan salah, tuan-tuan yang baik dan saudara-saudara yang gagah berani, perang yang akan kita hadapi bukan pertikaian sepele akibat tanah dan kehormatan. Perang kita adalah perang demi kehidupan itu sendiri, dan seandainya kita gagal dunia akan mati bersama kita.”

Para perwira tak tahu harus berkata apa, Sam bisa melihatnya. Bowen Marsh dan Othell Yarwyck bertukar pandang ragu, Janos Slynt meradang, dan Hobb Tiga-Jari tampaknya lebih senang kembali memotong wortel. Namun semuanya terlihat terkejut mendengar Maester Aemon bergumam, “Yang kaubicarakan perang demi fajar, *my lady*. Tapi di mana pangeran yang dijanjikan?”

“Dia berdiri di depan kalian,” Melisandre menyatakan, “walaupun kalian tak memiliki mata untuk melihatnya. Stannis Baratheon adalah titisan Azor Ahai, kesatria api. Dalam dirinya nubuat terpenuhi. Komet merah bersinar melintasi langit untuk mengumumkan kedatangannya, dan dia memiliki Lightbringer, pedang merah para pahlawan.”

Sam melihat ucapan Melisandre membuat Raja sangat tak nyaman. Stannis mengertakkan gigi dan berkata, “Kalian memanggil dan aku datang, Tuan-tuan. Sekarang kalian harus hidup bersamaku, atau mati bersamaku. Sebaiknya biasakan diri dengan itu.” Dia memberi isyarat singkat. “Itu saja. Maester, tinggallah sebentar. Kau juga, Tarly. Yang lain boleh pergi.”

*Aku?* Sam berpikir, ketakutan, selagi saudara-saudaranya membungkuk dan pergi ke luar. *Apa yang dikehendakinya dariku?*

“Kau yang membunuh makhluk di salju,” kata Raja Stannis, setelah tinggal mereka berempat yang tersisa.

“Sam si Pembantai.” Melisandre tersenyum.

Sam merasakan wajahnya memerah. “Bukan, *my lady*. Yang Mulia. Maksudku, itu aku, benar. Aku Samwell Tarly, benar.”

“Ayahmu prajurit yang tangguh,” kata Raja Stannis. “Dia pernah mengalahkan saudaraku, di Ashford. Mace Tyrell dengan senang hati mengklaim kehormatan dari kemenangan itu, tapi Lord Randyll telah

membereskan semuanya sebelum Tyrell tiba di medan pertempuran. Dia membunuh Lord Cafferen dengan pedang Valyria hebat miliknya dan mengirimkan kepalanya ke Aerys.” Raja mengusap rahang dengan satu jari. “Kau bukan putra yang kuduga akan dimiliki oleh laki-laki seperti dia.”

“Aku... aku bukan putra yang dikehendakinya, Sire.”

“Seandainya kau tak bergabung dengan Garda Malam, kau bisa menjadi sandera berguna,” renung Stannis.

“Dia bergabung dengan Garda Malam, *Sire*,” Maester Aemon mengingatkan.

“Aku tahu itu,” sahut Raja. “Aku tahu lebih banyak hal daripada yang kau ketahui, Aemon Targaryen.”

Laki-laki tua itu menelengkan kepalanya. “Aku hanya Aemon, *Sire*. Kami melepaskan nama klan begitu menempa kalung maester kami.”

Raja mengangguk singkat seakan mengisyaratkan dia sudah tahu dan tak peduli. “Kau membunuh makhluk ini dengan pisau obsidian, aku diberitahu,” katanya pada Sam.

“Y-ya, Yang Mulia. Jon Snow yang memberikannya padaku.”

“Kaca naga.” Tawa perempuan itu merdu. “*Api beku*, dalam bahasa Valyria Kuno. Pantas saja itu kutukan bagi anak-anak dingin Makhluk Lain ini.”

“Di Dragonstone, pusat kekuasaanku, banyak obsidian terlihat dalam terowongan kuno di bawah gunung,” Raja memberitahu Sam. “Berbongkah-bongkah, berbentuk bulat, lempengan. Mayoritas berwarna hitam, seingatku, tapi ada juga yang hijau, sebagian merah, bahkan ungu. Aku sudah mengirim pesan kepada Ser Rolland, pengurus kastelku, agar mulai menambangnya. Sayangnya, aku takkan menguasai Dragonstone lebih lama lagi, tapi barangkali Penguasa Cahaya akan menganugerahkan cukup banyak *api beku* untuk mempersenjatai diri melawan makhluk-makhluk ini, sebelum kastel dikuasai.”

Sam berdeham. “*Ssire*. Pisaunya... kaca naga baru pecah saat aku mencoba menusuk mayat hidup.”

Melisandre tersenyum. “Nekromansi yang menghidupkan mereka, tapi mereka tetaplah mayat. Baja dan api cukup untuk mereka. Yang kalian sebut Makhluk Lain itu berbeda.”

“Iblis yang tercipta dari salju, es, dan dingin,” ujar Stannis Baratheon. “Musuh kuno. Satu-satunya musuh yang penting.” Dia menatap Sam lagi. “Aku diberitahu kau dan gadis *wildling* ini melewati bagian bawah Tembok, melalui semacam gerbang sihir.”

“G-gerbang Hitam,” Sam terbata-bata. “Di bawah Kubu Malam.”

“Kubu Malam adalah kastel terbesar dan tertua di Tembok,” kata Raja. “Aku berniat menjadikannya pusat kekuasaanku, sementara aku terjun dalam perang ini. Kau akan menunjukkan gerbang itu kepadaku.”

“Aku,” ucap Sam, “Aku a-kan, kalau...” *Kalau gerbangnya masih di sana. Kalau gerbangnya mau terbuka untuk orang yang bukan anggota Garda Malam. Kalau...*

“Kau akan melakukannya,” tukas Stannis. “Akan kuberitahu kapan.”

Maester Aemon tersenyum. “Yang Mulia,” dia berkata, “sebelum kami pergi, aku ingin tahu apa kau bersedia memberi kami kehormatan besar dengan menunjukkan pedang menakjubkan yang sangat sering kami dengar?”

“Kau ingin melihat Lightbringer? Orang buta?”

“Sam akan jadi mataku.”

Raja mengernyit. “Semua orang sudah melihatnya, kenapa orang buta tak boleh.” Sabuk dan sarung pedang digantung di kaitan dekat perapian. Besi menggesek kayu dan kulit, kemudian cahaya memenuhi ruangan; berpendar, bergerak, tarian sinar emas, jingga, dan merah, semua warna terang api.

“Jelaskan padaku, Samwell.” Maester Aemon menyentuh lengannya.

“Pedangnya bersinar,” kata Sam dalam suara pelan. “Seakan terbakar. Tak ada api, tapi bajanya kuning, merah, dan jingga, berkilat dan berpendar, mirip cahaya matahari di air, tapi lebih indah. Seandainya kau bisa melihatnya, Maester.”

“Aku melihatnya sekarang, Sam. Pedang penuh cahaya matahari. Begitu indah dipandang.” Orang tua itu membungkuk kaku. “Yang Mulia. My lady. Kau baik sekali.”

Setelah Raja Stannis menyarungkan pedang bersinar tersebut, ruangan terasa sangat gelap walaupun cahaya matahari menyorot masuk lewat jendela. “Baiklah, kalian sudah melihatnya. Kalian boleh kembali ke tugas kalian sekarang. Dan ingat kata-kataku. Saudara-saudara kalian

akan memilih Komandan malam ini, atau akan kubuat mereka berharap melakukannya.”

Maester Aemon larut dalam pikiran selagi Sam membantunya menuruni tangga putar sempit. Namun ketika mereka menyeberangi pekarangan, dia berkata, “Aku tak merasakan panas. Kalau kau, Sam?”

“Panas? Dari pedang?” Sam mengingat-ingat lagi. “Udara di sekitarnya berpendar, seperti yang terjadi di atas tungku panas.”

“Tapi kau tak *merasakan* panas, bukan? Dan sarung yang membalut pedang itu, dari kayu dan kulit, benar? Aku mendengar suaranya saat Yang Mulia mencabut pedang. Apa kulitnya terbakar, Sam? Apa kayunya tampak hangus atau menghitam?”

“Tidak,” Sam mengakui. “Menurut penglihatanku tidak.”

Maester Aemon mengangguk. Begitu tiba di ruangannya, dia meminta Sam menyalakan api dan membantunya duduk di kursi di samping perapian. “Berat sekali rasanya menjadi setua ini,” dia mendesah seraya duduk di bantal kursi. “Dan lebih berat lagi rasanya menjadi sebuta ini. Aku merindukan matahari. Dan buku. Aku paling merindukan buku dari semuanya.” Aemon melambaikan sebelah tangan. “Aku tak membutuhkanmu lagi sampai pemilihan.”

“Pemilihan... Maester, tidak adakah yang bisa kaulakukan? Ucapan Raja tentang Lord Janos...”

“Aku ingat,” sahut Maester Aemon, “tapi Sam, aku seorang maester, dirantai dan telah disumpah. Tugasku memberi pertimbangan kepada Komandan, siapa pun dia. Tidak pantas bagiku terlihat lebih mendukung satu calon dibandingkan calon lain.”

“Aku bukan maester,” ujar Sam. “Bisakah *aku* melakukan sesuatu?”

Aemon mengarahkan mata buta putihnya ke wajah Sam, dan tersenyum lembut. “Wah, entahlah, Samwell. Bisakah kau?”

*Aku bisa*, pikir Sam. *Aku harus*. Dia juga harus melakukannya secepatnya. Kalau dia ragu, dia yakin akan kehilangan keberanian. *Aku anggota Garda Malam*, dia mengingatkan diri sendiri seraya menyeberangi pekarangan. *Itu benar. Aku bisa melakukan ini.* Ada satu masa ketika dia gemetaran dan mencicit jika Lord Mormont menatapnya, tapi itu Sam yang lama, sebelum Tinju Kaum Pertama dan Kastel Craster, sebelum mayat hidup, Tangan Dingin, dan Makhluk Lain menyerbu bangkai kudanya. Sekarang dia lebih berani. *Gilly membuatku lebih berani*, katanya

pada Jon. Itu benar. Itu harus benar.

Dari kedua komandan itu, Cotter Pyke yang lebih menakutkan, maka Sam menemuinya lebih dulu sementara keberanian masih berkobar. Dia menemukan Pyke di Aula Perisai lama, bermain dadu dengan tiga anggota Mata Timurnya dan seorang sersan berambut merah yang datang dari Dragonstone bersama Stannis.

Tetapi, saat Sam memohon izin untuk berbicara dengannya, Pyke menggeramkan perintah, kemudian yang lain membawa pergi dadu dan koin lalu meninggalkan mereka.

Tak ada yang pernah menyebut Cotter Pyke tampan, meskipun tubuh di balik baju pelindung dan celana dari kain tenun kasar itu ramping, keras, dan berotot. Matanya kecil dan berdekatan, hidungnya patah, puncak rambut di dahinya seruncing mata tombak. Cacar merusak wajahnya, dan berewok yang ditumbuhkannya untuk menyembunyikan bopengnya tipis dan jarang-jarang.

“Sam si Pembantai!” ucapnya, sebagai sapaan. “Kau yakin telah menusuk Makhluk Lain, bukannya kesatria salju kecil?”

*Ini tak diawali dengan baik.* “Kaca naga yang membunuhnya, my lord,” Sam menjelaskan dengan lemah.

“Aye, tentu saja. Baiklah, katakan, Pembantai. Apa maester mengirimmu kepadaku?”

“Maester?” Sam menelan ludah. “Aku... aku baru saja meninggalkannya, my lord.” Itu bukan sepenuhnya bohong, tapi kalau Pyke salah mengartikannya, dia mungkin jadi lebih berminat mendengarkan. Sam menarik napas dalam-dalam dan meluncurkan permohonannya.

Pyke menghentikannya sebelum dia mengucapkan dua puluh kata. “Kau menginginkan aku berlutut dan mencium pinggiran jubah cantik Mallister, begitu? Seharusnya aku sudah tahu. Kalian para lord kecil selalu berkerumun persis domba. Yah, katakan pada Aemon bahwa dia membuang-buang napasmu dan waktuku. Kalau ada yang mundur, seharusnya Mallister. Dia terlalu tua untuk tugas itu, barangkali kau sebaiknya mengatakan itu padanya. Kalau kita memilih dia, mungkin kita akan kembali ke sini setahun lagi, memilih orang lain.”

“Dia tua,” Sam sependapat. “tapi dia berpengalaman.”

“Duduk di menara dan mengamati peta, mungkin. Dia berencana melakukan apa, menulis surat pada mayat hidup? Dia kesatria, baik dan

bagus, tapi dia bukan *petarung*, dan aku sama sekali tak peduli siapa yang dijatuhkannya dalam turnamen perang konyol lima puluh tahun lalu. Jemari Buntung-lah yang bertarung dalam setiap pertempurannya, bahkan orang buta seharusnya bisa melihat itu. Dan kita membutuhkan seorang petarung lebih daripada yang sudah-sudah dengan raja sialan ini di atas kita. Hari ini puing-puing dan tanah kosong, baik dan bagus, tapi apa yang akan dikehendaki Yang Mulia besok? Kaupikir *Mallister* punya nyali menentang Stannis Baratheon dan jalang merah itu?" Dia tertawa. "Menurutku tidak."

"Kalau begitu kau tak akan mendukung dia?" kata Sam, kecewa.

"Kau Sam si Pembantai atau Dick Pekak? Tidak, aku tak akan mendukung dia." Pyke menudingkan satu jari ke wajahnya. "Pahami ini, Nak. Aku tidak *menginginkan* pekerjaan sialan itu, tidak pernah. Aku bertempur lebih baik dengan geladak di bawah kakiku, bukan kuda, dan Kastel Hitam terlalu jauh dari laut. Tapi aku lebih senang disodok dengan pedang merah membara sebelum menyerahkan Garda Malam kepada elang pesolek dari Menara Bayangan itu. Kau boleh berlari kembali ke si tua itu dan melaporkan ucapanku, kalau dia bertanya." Pyke berdiri. "Enyahlah dari pandanganku."

Sam mengerahkan segenap keberanian yang tersisa dalam dirinya untuk berkata, "B-bagaimana kalau ada orang lain? Maukah kau m-mendukung orang lain?"

"Siapa? Bowen Marsh? Orang itu cuma bisa menghitung sendok. Othell seorang pengikut, menuruti perintah dan melakukannya dengan baik, tapi tak lebih dari itu. Slynt... yah, orang-orangnya menyukai dia, aku akui, dan hampir sepadan menjelakkannya perut raja dan melihat apakah Stannis muntah, tapi tidak. Terlalu banyak King's Landing dalam yang satu itu. Kodok yang punya sayap dan mengira dia naga." Pyke tertawa. "Lantas siapa yang tersisa, Hobb? Kita bisa memilih dia, kurasa, tapi nanti siapa yang merebuskan kambingmu, Pembantai? Kau mirip orang yang menggemari kambing sialannya."

Tak ada lagi yang bisa dikatakan. Kalah, Sam hanya bisa terbata-bata berterima kasih dan pergi. *Aku akan melakukannya dengan lebih baik di depan Ser Denys*, dia berusaha mengatakan pada diri sendiri seraya memasuki kastel. Ser Denys seorang kesatria, berdarah biru dan bertutur kata baik, dia memperlakukan Sam sangat sopan sewaktu menemukannya dan Gilly di jalan. *Ser Denys akan mendengarkanku, dia harus*.

Komandan Menara Bayangan itu dilahirkan di bawah Menara Menggelegar Seagard dan tampak sangat mirip seorang Mallister. Bulu musang melapisi pinggiran kerahnya dan menghiasi lengan doublet beledu hitamnya. Elang perak menyematkan cakarnya di lipatan jubah. Janggutnya seputih salju, rambutnya sebagian besar telah hilang, dan wajahnya berkerut dalam, memang benar. Tetapi gerakannya masih anggun dan giginya masih di mulut, dan tahun-tahun tak meredupkan mata biru-kelabunya atau sopan santunnya.

“My lord Tarly,” sapanya ketika pengurusnya mengantarkan Sam menemuinya di Lembing, tempat orang-orang Menara Bayangan tinggal. “Aku senang melihatmu pulih dari musibah. Boleh kutawarkan secawan anggur? Ibumu seorang Florent, seingatku. Suatu hari nanti aku harus menceritakan padamu saat aku menjatuhkan kedua kakimu dari kuda dalam satu turnamen perang. Tapi bukan hari ini, aku tahu kita punya masalah yang lebih mendesak. Kau datang dari Maester Aemon, tentunya. Apa dia punya nasihat untukku?”

Sam menyesap anggur sekali, dan memilih kata-kata dengan cermat. “Seorang maester dirantai dan disumpah... tak pantas baginya terlihat memiliki pengaruh dalam pemilihan Komandan...”

Kesatria tua itu tersenyum. “Itulah sebabnya dia tak menemuiku sendiri. Ya, aku cukup mengerti, Samwell. Aemon dan aku sama-sama lelaki tua, dan bijak dalam masalah seperti itu. Katakan tujuan kedadanganmu.”

Anggurnya manis, dan Ser Denys mendengarkan permohonan Sam dengan kesopanan muram, tak seperti Cotter Pyke. Namun setelah dia selesai, kesatria tua itu menggeleng. “Aku setuju bahwa akan jadi sejarah gelap dalam sejarah kita jika seorang raja menunjuk Komandan kita. Terutama raja yang ini. Dia mungkin takkan lama mempertahankan mahkotanya. Tapi sejurnya, Samwell, seharusnya Pyke-lah yang menarik diri. Aku mendapat dukungan lebih banyak daripada dia, dan aku lebih cocok dengan jabatan itu.”

“Benar,” Sam setuju, “tapi Cotter Pyke mungkin cocok. Kabarnya dia kerap membuktikan diri dalam pertempuran.” Dia tak berniat menyindir Ser Denys dengan memuji saingannya, tapi bagaimana lagi dia bisa meyakinkan Ser Denys untuk menarik diri?

“Banyak saudara-saudaraku yang telah membuktikan diri dalam pertempuran. Itu tak cukup. Ada masalah yang tak bisa diselesaikan

dengan kapak perang. Maester Aemon pasti memahami itu, meskipun Cotter Pyke tidak. Komandan Garda Malam adalah seorang *lord*, itu yang terutama dan terpenting. Dia harus bisa berhubungan dengan para *lord* lain... juga dengan raja. Dia harus seseorang yang pantas dihormati.” Ser Denys memajukan tubuh. “Kita putra *lord* penting, kau dan aku. Kita tahu pentingnya asal-usul, keturunan, dan pelatihan awal yang tak akan pernah bisa digantikan. Aku menjadi *squire* pada umur dua belas, kesatria pada umur delapan belas, juara turnamen perang pada usia dua puluh dua. Aku menjadi komandan Menara Bayangan selama tiga puluh dua tahun. Asal usul, kelahiran, dan pelatihan membuatku bisa berurusan dengan para raja. Pyke... yah, kau mendengarnya pagi ini, bertanya apakah Yang Mulia mau mengelap bokongnya? Samwell, bukan kebiasaanmu membicarakan kejelekan saudara-saudaraku, tapi mari kita blak-blakan... orang kepulauan besi adalah ras perompak dan pencuri, dan Cotter Pyke memerkosa dan membunuh sewaktu dia belum lagi dewasa. Maester Harmune membacakan dan menuliskan surat-suratnya, dan itu sudah bertahun-tahun. Tidak, meskipun aku tak suka mengecewakan Maester Aemon, demi kehormatan aku tak bisa menyingkir demi Pyke dari Mata Timur.”

Kali ini Sam sudah siap. “Apa kau mau melakukannya demi orang lain? Kalau dia lebih cocok?”

Ser Denys mempertimbangkan sejenak. “Aku tak pernah mendambakan kehormatan karena kehormatan itu sendiri. Pada pemilihan terakhir, aku mundur dengan penuh syukur ketika nama Lord Mormont diajukan, sama seperti yang kulakukan untuk Lord Qorgyle pada pemilihan sebelum itu. Asalkan Garda Malam di tangan yang baik, aku puas. Tapi Bowen Marsh tak sesuai dengan tugas itu, begitu juga Othell Yarwyck. Dan orang yang disebut Lord Harrenhal itu hanya anak tukang daging yang dinaikkan derajatnya oleh Klan Lannister. Pantas saja dia mudah disuap dan korup.”

“Ada orang lain,” cetus Sam. “Komandan Mormont memercayainya. Begitu juga Donal Noye dan Qhorin Jemari Buntung. Meskipun status bangsawannya tak setinggi kau, dia berasal dari keluarga kuno. Dia dilahirkan di kastel dan dibesarkan di kastel, dia belajar pedang dan lembing dari seorang kesatria, belajar baca tulis dari seorang maester dari Citadel. Ayahnya *lord*, dan saudaranya raja.”

Ser Denys mengelus janggut putih panjangnya. “Mungkin,” ujarnya, lama kemudian. “Dia sangat muda, tapi... mungkin. Dia mungkin cocok,

aku akui, walaupun aku lebih cocok. Aku tak ragu. Aku akan jadi pilihan yang lebih bijak.”

*Jon berkata mungkin saja ada kehormatan dalam kebohongan, kalau itu dilakukan dengan alasan tepat.* Sam berkata, “Bila kita tak memilih Komandan malam ini, Raja Stannis berniat menunjuk Cotter Pyke. Dia mengatakannya pada Maester Aemon pagi ini, setelah kalian semua pergi.”

“Begini.” Ser Denys bangkit. “Aku harus memikirkan ini. Terima kasih, Samwell. Dan sampaikan juga terima kasihku kepada Maester Aemon.”

Sam gemetaran saat meninggalkan Lembing. *Apa yang telah kulakukan? pikirnya. Apa yang telah kukatakan?* Kalau mereka mengetahui kebohongannya, mereka akan... *apa?* Mengirimku ke Tembok? Mengeluarkan isi perutku? Menjadikanku mayat hidup? Tiba-tiba saja semuanya tampak konyol. Kenapa dia sangat takut pada Cotter Pyke dan Ser Denys Mallister padahal dia pernah menyaksikan *raven* melahap wajah Paul Kecil?

Pyke tak senang melihat dia kembali. “Kau lagi? Cepatlah, kau mulai menggangguku.”

“Aku hanya butuh waktu sebentar,” Sam berjanji. “Kau tak mau mundur demi Ser Denys, katamu, tapi kau mungkin mau melakukannya demi orang lain.”

“Siapa kali ini, Pembantai? Kau?”

“Bukan. Seorang petarung. Donal Noye menyerahkan Tembok kepadanya waktu *wildling* datang, dan dia *squire* Beruang Tua. Masalahnya, dia anak haram.”

Cotter Pyke terbahak. “Astaga. Itu akan menyodokkan tombak di bokong Mallister, kan? Itu saja mungkin sudah sepadan. Pemuda ini bisa seburuk apa?” Dia mendengus. “Tapi aku lebih baik. Aku yang dibutuhkan, orang bodoh mana pun bisa melihat itu.”

“Orang bodoh mana pun,” Sam setuju, “bahkan aku. Tapi... yah, aku seharusnya tak memberitahumu, tapi... Raja Stannis berniat memaksakan Ser Denys kepada kita, kalau kita tak memilih seseorang malam ini. Aku mendengar dia mengatakannya itu pada Maester Aemon, setelah kalian semua disuruh pergi.”





*Jon*

**E**mmett Besi seorang penjelajah muda tinggi dan kurus yang daya tahan, kekuatan, dan keahlian berpedangnya menjadi kebanggaan Mata Timur. Setiap akhir sesi latihan mereka, Jon selalu merasa kaku dan pegal, dan keesokan paginya bangun dengan tubuh penuh memar, seperti yang diinginkannya. Dia takkan pernah membaik melawan orang seperti Satin dan Kuda, atau bahkan Grenn.

Seringnya dia menggerakkan semua yang dimilikinya, menurut Jon, tapi tidak hari ini. Dia nyaris tak bisa tidur semalam dan setelah satu jam gelisah, dia bahkan tak lagi mencoba tidur, lalu berpakaian dan berjalan-jalan di puncak Tembok sampai matahari terbit, mempertimbangkan tawaran Stannis Baratheon. Dampak kurang tidur kini dirasakannya, dan Emmett memberondongnya tanpa ampun menyeberangi pekarangan, mendesaknya mundur dengan satu tebasan panjang melingkar yang susul-menyusul, dan juga menghantamnya dengan perisai sesekali. Lengan Jon mati rasa akibat benturan, dan pedang latihan yang tumpul seakan semakin berat saja.

Dia hampir siap menurunkan pedang dan berhenti sewaktu Emmett melakukan gerak tipu ke bawah dan menyerang dari atas perisai dengan sabetan belakang keras yang mengenai pelipis Jon. Dia terhuyung, helm dan kepalanya berdenging oleh kuatnya pukulan. Sejenak dunia di luar

pelupuk matanya tampak kabur.

Dan kemudian tahun-tahun pun lenyap, dia kembali berada di Winterfell, memakai mantel kulit berlapis menggantikan zirah rantai dan pelat dada. Pedangnya dari kayu, dan Robb yang berdiri menghadapinya, bukan Emmett Besi.

Setiap pagi mereka berlatih bersama, sejak mereka bisa berjalan; Snow dan Stark, berputar dan menyabet di pekarangan Winterfell, berteriak dan tertawa, terkadang menangis kalau tak ada yang melihat. Mereka bukan anak kecil saat bertarung, melainkan kesatria dan pahlawan perkasa. “Aku Pangeran Aemon sang Kesatria Naga,” Jon berseru, dan Robb membala, “Yah, aku Florian si Pelawak.” Atau Robb akan berkata, “Aku Naga Muda,” dan Jon membala, “Aku Ser Ryam Redwyne.”

Pagi itu Jon berseru duluan. “Aku Lord Winterfell!” teriaknya, seperti yang dilakukannya ratusan kali sebelumnya. Tapi kali ini, kali ini, Robb menyahut, “Kau tak bisa menjadi Lord Winterfell, kau anak haram. Ibuku bilang kau tak akan pernah menjadi Lord Winterfell.”

*Kupikir aku sudah melupakan itu.* Jon bisa merasakan darah di mulutnya, dari pukulan yang dialaminya.

Akhirnya, Halder dan Kuda terpaksa menariknya menjauhi Emmett Besi, masing-masing memegang sebelah lengannya. Penjelajah itu duduk di tanah, linglung, perisainya separuh hancur, pelindung wajah di helmnya miring, dan pedangnya hampir dua meter jauhnya. “Jon, cukup,” teriak Halder, “dia sudah kalah, kau menjatuhkan senjatanya. Cukup!”

*Tidak. Tidak cukup. Tidak pernah cukup.* Jon membiarkan pedangnya jatuh. “Maafkan aku,” gumamnya. “Emmett, kau terluka?”

Emmett Besi melepaskan helm penyoknya. “Apa ada bagian dari *menyerah* yang tak kaupahami, Lord Snow?” Tetapi dia mengucapkannya dengan ramah. Emmett laki-laki ramah, dan dia menyukai lantunan pedang yang beradu. “Sang Pejuang lindungi aku,” dia mengerang, “sekarang aku tahu seperti apa perasaan Qhorin Jemari Buntung.”

Itu sudah kelewatan. Jon melepaskan diri dari teman-temannya dan pergi ke gudang senjata, sendirinya. Telinganya masih berdenging oleh pukulan Emmett. Dia duduk di bangku dan membenamkan kepala di kedua tangan. *Kenapa aku sangat marah?* dia bertanya pada diri sendiri, tapi itu pertanyaan bodoh. *Lord Winterfell. Aku bisa menjadi Lord Winterfell. Ahli waris ayahku.*

Namun bukan wajah Lord Eddard yang dilihatnya melayang di depannya, melainkan wajah Lady Catelyn. Dengan mata biru dalam dan mulut dingin yang keras, dia tampak agak mirip Stannis. Besi, pikir Jon, *tapi getas*. Tatapan Lady Catelyn persis cara sang lady menatapnya di Winterfell setiap kali dia mengungguli Robb dalam adu pedang atau berhitung atau hampir apa saja. *Siapa kau?* sorot mata itu seakan berkata. *Ini bukan tempatmu. Kenapa kau di sini?*

Teman-temannya masih di arena latihan, tapi kondisi Jon tak tepat untuk menghadapi mereka. Dia meninggalkan gudang senjata lewat belakang, menuruni tangga batu curam menuju jalan cacing, terowongan yang menghubungkan menara-menara kastel di bawah tanah. Perjalanan menuju rumah mandi tak jauh, tempat dia terjun ke air dingin untuk membasuh keringat lalu berendam di bak batu panas. Kehangatan menghilangkan sebagian nyeri dari ototnya dan membuatnya teringat kolam berlumpur Winterfell, beruap dan menggelegak di hutan sakral. Winterfell, pikirnya. *Theon meninggalkannya hangus dan hancur, tapi aku bisa memperbaikinya.* Pasti ayahnya menginginkan itu, begitu juga Robb. Mereka takkan menginginkan kastel itu menjadi puing-puing.

*Kau tak bisa menjadi Lord Winterfell, kau anak haram,* dia mendengar Robb mengatakan itu lagi. Dan raja-raja batu menggeram padanya dengan lidah granit. *Kau tak pantas di sini. Ini bukan tempatmu.* Begitu Jon membuka mata, dia melihat pohon inti dengan dahan-dahan pucat, daun-daun merah, dan wajah serius. Pohon *weirwood* adalah jantung Winterfell, Lord Eddard selalu berkata... tapi untuk menyelamatkan kastel, Jon harus merenggut jantung itu sampai ke akar-akar kunonya, dan memberikannya kepada dewa api lapar perempuan merah itu. *Aku tak berhak,* pikirnya. *Winterfell milik dewa-dewa lama.*

Suara-suara yang menggema di langit-langit kubah mengembalikannya ke Kastel Hitam. “Entahlah,” seseorang berkata dengan nada penuh keraguan. “Barangkali kalau aku lebih mengenalnya... Lord Stannis tak memiliki pendapat baik tentang dia, kuberitahu kau.”

“Kapan Stannis Baratheon memiliki pendapat baik tentang siapa pun?” suara tegas Ser Allister tak mungkin salah dikenali. “Kalau kita membiarkan Stannis memutuskan Komandan kita, kita akan menjadi pengikutnya dalam segala hal kecuali nama. Tywin Lannister tak akan melupakan itu, dan kau tahu Lord Tywin-lah yang akan menang pada akhirnya. Dia pernah mengalahkan Stannis sekali, di Air Hitam.”

“Lord Tywin mendukung Slynt,” kata Bowen Marsh dengan suara

cemas dan gelisah. "Aku bisa menunjukkan suratnya, Othell. 'Teman dan pelayan kami yang setia,' dia menyebut Slynt."

Jon Snow duduk tegak mendadak, dan ketiga orang itu membeku mendengar bunyi air. "Tuan-tuan," sapanya dengan kesopanan dingin.

"Apa yang kaulakukan di sini, Anak haram?" tanya Thorne.

"Mandi. Tapi jangan biarkan aku merusak rencana kalian." Jon keluar dari air, mengeringkan tubuh, berpakaian, dan meninggalkan mereka untuk bersekongkol.

Di luar, dia mendapati tak tahu ke mana tujuannya. Dia melangkah melewati kerangka Menara Komandan, tempat dia pernah menyelamatkan Beruang Tua dari mayat hidup; melewati lokasi tempat Ygritte tewas dengan senyum sedih di wajah; melewati Menara Raja tempat dia, Satin, dan Dick Follard Pekak menanti Magnar dan pasukan Thennnya; melewati gunungan hangus sisa-sisa tangga kayu besar. Gerbang dalam terbuka, jadi Jon memasuki terowongan, menembus Tembok. Dia bisa merasakan dingin di sekelilingnya, bobot es di atas kepalanya. Dia melangkah melewati tempat Donal Noye dan Mag si Kekar bertarung dan gugur bersama, melewati gerbang luar baru, dan kembali memasuki cahaya matahari dingin yang pucat.

Baru setelah itu dia mengizinkan dirinya berhenti, untuk bernapas, untuk berpikir. Othell Yarwyck bukan sosok yang punya keyakinan kuat, kecuali bila berkaitan dengan kayu, batu, dan mortar. Beruang Tua tahu itu. *Thorne dan Marsh akan menggoyahkannya, Yarwyck akan mendukung Lord Janos, dan Lord Janos akan terpilih sebagai Komandan. Dan apa pilihan yang tersisa untukku, kalau bukan Winterfell?*

Angin menerpa Tembok Besar, menarik-narik jubahnya. Dia bisa merasakan hawa dingin dari es seperti hawa panas dari api. Jon menaikkan tudung dan mulai melangkah lagi. Sore itu menua, dan matahari rendah di barat. Tak sampai seratus meter jauhnya ada perkemahan tempat Raja Stannis mengurung tawanan *wildling* di dalam lingkaran parit, pasak runcing, dan pagar kayu tinggi. Di kirinya ada tiga lingkaran api besar, tempat pemenang pertempuran membakar mayat semua orang merdeka yang tewas di bawah Tembok, juga raksasa besar dan suku Kaki Tebal yang mungil. Medan pembantaian masih tampak menyedihkan dengan alang-alang hangus dan ter yang mengeras, tapi pasukan Mance meninggalkan jejak di mana-mana; kulit robek yang mungkin dulu bagian dari tenda, tongkat pemukul raksasa, roda kereta perang, tombak patah, gundukan

kotoran *mammoth*. Di pinggir hutan angker, tampat tenda-tenda didirikan sebelumnya, Jon menemukan tungkul pohon ek dan duduk di sana.

*Ygritte menginginkanku menjadi wildling. Stannis menginginkanku menjadi Lord Winterfell. Tapi apa yang kuinginkan? Matahari merayap menuruni langit dan tenggelam ke balik Tembok yang melengkung menembus perbukitan barat. Jon memperhatikan selagi bentangan es menjulang itu menyerap warna merah dan merah muda matahari terbenam. Apa aku lebih senang digantung sebagai pengkhianat oleh Lord Janos, atau melanggar sumpahku, menikahi Val, dan menjadi Lord Winterfell? Sepertinya pilihan yang mudah jika dia memirkannya seperti itu... meskipun seandainya Ygritte masih hidup, mungkin akan jauh lebih mudah lagi. Val orang asing baginya. Dia enak dipandang, sudah jelas, dan adik istri Mance Rayder, tapi tetap saja...*

*Aku perlu mencurinya kalau menginginkan cintanya, tapi dia mungkin memberiku anak-anak. Suatu hari nanti aku bisa saja memeluk keturunanku sendiri. Seorang putra adalah sesuatu yang tak pernah berani diimpikan Jon Snow sejak dia memutuskan untuk menjalani kehidupannya di Tembok. Aku bisa menamainya Robb. Val pasti ingin merawat putra kakaknya, tapi kami bisa menjadikannya anak asuh di Winterfell, juga putra Gilly. Sam tak akan perlu berbohong. Kami juga akan mencari tempat untuk Gilly, dan Sam bisa datang mengunjunginya barangkali setahun sekali. Putra Mance dan Craster akan dibesarkan sebagai saudara, seperti aku dulu bersama Robb.*

Saat itulah Jon tahu dia menginginkan itu. Dia menginginkan itu lebih daripada dia menginginkan apa pun. *Sejak dulu aku menginginkan itu*, pikirnya dengan rasa bersalah. *Semoga para dewa mengampunku.* Itu rasa lapar dalam dirinya, setajam belati kaca naga. Rasa lapar... dia bisa merasakannya. Itu makanan yang dibutuhkannya, mangsa, rusa merah yang menguarkan ketakutan atau rusa *elk* besar yang angkuh dan pemberontak. Dia harus membunuh dan mengisi perut dengan daging segar dan darah gelap panas. Mulutnya mulai berair memikirkan itu.

Lama setelahnya barulah Jon menyadari apa yang terjadi dan dia langsung berdiri. “*Ghost?*” Dia berbalik ke arah hutan, dan Ghost pun muncul melangkah tanpa suara, keluar dari senja abu-abu, napas berembus hangat dan putih dari moncong terbukanya. “*Ghost!*” serunya, dan *direwolf* itu berlari. Dia lebih ramping daripada sebelumnya, tapi juga lebih besar, dan bunyi yang ditimbulkannya hanya kerasak pelan daun gugur di bawah cakar. Begitu mencapai Jon, dia melompat dan mereka bergulungan di tengah rumput cokelat dan bayang-bayang panjang

sementara bintang terbit di atas mereka. “Astaga, Serigala, *dari mana* saja kau?” kata Jon ketika Ghost tak lagi menarik-narik lengan bawahnya. “Kupikir kau sudah mati, seperti Robb, Ygritte, dan semua yang lain. Aku sama sekali tak merasakanmu, sejak aku memanjat Tembok, bahkan dalam mimpi.” *Direwolf* itu tak menjawab, tapi dia menjilat wajah Jon dengan lidah mirip parutan kasar, dan matanya menangkap cahaya terakhir hari dan bersinar mirip dua matahari merah besar.

*Mata merah*, Jon menyadari, *tapi tak seperti milik Melisandre*. Dia memiliki mata *weirwood*. *Mata merah, mulut merah, bulu putih. Darah dan tulang, persis pohon utama*. *Dia milik para dewa lama, yang satu ini*. Dan dari semua *direwolf*, hanya dia yang putih. Enam anak *direwolf* yang mereka temukan di salju akhir musim panas, dia dan Robb; lima berwarna kelabu, hitam, dan cokelat, untuk kelima Stark, dan satu putih, seputih Snow—salju.

Ketika itulah dia mendapatkan jawabannya.

Di bawah Tembok, anak buah ratu mulai menyalaikan api malam Dia melihat Melisandre keluar dari terowongan bersama Raja di sampingnya, untuk memimpin doa yang diyakininya akan mengusir kegelapan. “Ayo, Ghost,” panggil Jon. “Ikut aku. Kau lapar, aku tahu. Aku bisa merasakannya.” Mereka berlari bersama ke gerbang, memutari api malam jauh-jauh, tempat kobaran api mencakar perut hitam malam.

Pasukan raja kebanyakan berada di pekarangan Kastel Hitam. Mereka terdiam begitu Jon lewat, dan ternganga menatapnya. Tak seorang pun yang pernah melihat *direwolf*, dia menyadari, dan Ghost dua kali lebih besar daripada serigala biasa yang berkeliaran di belantara selatan mereka. Selagi menuju gudang senjata, Jon kebetulan mendongak dan melihat Val berdiri di jendela menaranya. *Maaf*, pikirnya. *Aku bukan orang yang akan mencurimu keluar dari sana*.

Di pekarangan latihan dia bertemu selusin pasukan raja yang memegang obor dan tombak panjang. Sersan mereka melihat Ghost dan membersut, dan sepasang anak buahnya menurunkan tombak sampai kesatria yang memimpin mereka berkata, “Minggir, biarkan mereka lewat.” Kepada Jon dia berkata, “Kau terlambat makan malam.”

“Kalau begitu menyingkirlah dari jalanku, Ser,” sahut Jon, dan orang itu menurut.

Jon bisa mendengar hiruk pikuk itu bahkan sebelum tiba di dasar tangga; bentakan, makian, seseorang menggebrak meja. Jon melangkah

ke ruang bawah tanah tanpa ada yang menyadari. Saudara-saudaranya memenuhi bangku dan meja, tapi lebih banyak lagi yang berdiri dan berteriak daripada duduk, dan tak seorang pun yang makan. Tak ada makanan. *Apa yang terjadi di sini?* Lord Janos Slynt meneriakkan soal pengkhianat dan pengkhianatan, Emmett Besi berdiri di meja dengan pedang terhunus dalam genggaman, Hobb Tiga-Jari memaki penjelajah dari Menara Bayangan... beberapa orang Mata Timur menghantamkan tinju di meja lagi dan lagi, menuntut semuanya tenang, tapi malah menambah keributan yang menggema di langit-langit berbentuk kubah.

Pyp-lah yang pertama menyadari kehadiran Jon. Dia tersenyum lebar begitu melihat Ghost, menempelkan dua jari di mulut, dan bersiul dengan cara yang hanya bisa dilakukan pemain sandiwarा keliling. Suara melengking itu membelah keriuhan bagaikan pedang. Ketika Jon mendekati meja, semakin banyak orang yang melihat, dan terdiam. Keheningan menyebar di seantero ruang bawah tanah, sampai hanya terdengar bunyi tumit sepatu Jon di lantai batu dan retilan pelan kayu di perapian.

Ser Alliser Thorne memecahkan kesunyian. "Si pengkhianat akhirnya sudi memberi kita kehormatan dengan kehadirannya."

Wajah Lord Janos merah dan bergetar. "*Binatang* itu," dia terkesiap. "Lihat! Binatang yang merenggut nyawa Jemari Buntung. *Warg* berjalan di tengah kita, saudara-saudara. *WARG!* Ini... *makhluk* ini tak pantas memimpin kita! *Beastling* ini tak pantas hidup!"

Ghost menyerangai memamerkan gigi, tapi Jon meletakkan tangan di kepalamnya. "My lord," dia berkata, "maukah kau memberitahuku apa yang terjadi di sini?"

Maester Aemon menjawab, dari ujung seberang aula. "Namamu diajukan sebagai Komandan, Jon."

Itu sangat konyol sehingga Jon mau tak mau tersenyum. "Oleh siapa?" tanyanya, menatap teman-temannya. Pasti ini salah satu lelucon Pyp. Namun Pyp mengangkat bahu ke arahnya, dan Grenn menggeleng. Edd Tollett Sengsara-lah yang berdiri. "Aku. Aye, itu tindakan sangat kejam terhadap seorang teman, tapi lebih baik kau daripada aku."

Lord Janos mulai mengamuk lagi. "Ini, ini pelanggaran. Kita seharusnya menggantung *bocah* ini. Benar! Gantung dia, kataku, gantung dia sebagai pengkhianat dan *warg*, bersama temannya Mance Rayder. *Komandan?* Aku tak akan menerimanya, aku tak akan menoleransinya!"

Cotter Pyke bangkit. “Kau tak akan menoleransinya? Kau dulu mungkin punya pasukan jubah emas yang terlatih menjilat bokong sialanmu, tapi sekarang kau memakai jubah hitam.”

“Saudara mana saja boleh mengajukan nama untuk kita pertimbangkan, asalkan dia telah bersumpah,” timpal Ser Denys Mallister. “Tollett berhak melakukannya, *my lord*.”

Selusin orang mulai berbicara serempak, masing-masing berusaha menenggelamkan suara yang lain, dan tak lama kemudian aula kembali hiruk pikuk. Kali ini Ser Alliser Thorne yang melompat ke meja, dan mengangkat kedua tangan agar semua diam. “*Saudara-saudara!*” teriaknya, “ini tak akan memberi kita apa-apa. Menurutku kita memilih saja. Raja yang mengambil alih Menara Raja telah menempatkan pasukan di semua pintu untuk memastikan kita tidak pergi atau pergi sampai kita sudah memutuskan. Jadi lakukanlah! Kita akan memilih, dan memilih lagi, sepanjang malam kalau perlu, sampai kita mendapatkan pemimpin... tapi sebelum kita memberikan suara, aku yakin Pembangun Pertama kita ingin mengatakan sesuatu.”

Othell Yarwyck bangkit perlahan, mengernyit. Pembangun bertubuh besar itu mengusap rahang panjangnya yang mirip lentera dan berkata, “Yah, aku menarik diri. Kalau kalian menginginkanku, kalian punya sepuluh kesempatan untuk memilihku, dan kalian tak melakukan itu. Tidak cukup banyak, setidaknya. Aku tadinya ingin berkata bahwa siapa pun yang memberikan token untukku sebaiknya memilih Lord Janos...”

Ser Alliser mengangguk. “Lord Slynt yang terbaik untuk—”

“Aku belum *selesai*, Alliser,” Yarwyck memprotes. “Lord Slynt memimpin Garda Kota di King’s Landing, kita semua tahu, dan dia dulunya Lord Harrenhal...”

“Dia tak pernah *melihat* Harrenhal,” seru Cotter Pyke.

“Yah, benar,” sahut Yarwyck. “Omong-omong, setelah aku berdiri di sini, aku lupa kenapa kupikir Slynt akan jadi pilihan bagus. Itu sama saja menendang mulut Raja Stannis dan menurutku itu takkan bagus bagi kita. Barangkali Snow lebih baik. Dia lebih lama di Tembok, dia keponakan Ben Stark, dan dia melayani Beruang Tua sebagai *squire*.” Yarwyck mengangkat bahu. “Pilih siapa saja semau kalian, asal bukan aku.” Dia pun duduk.

Janos Slynt berubah dari merah ke ungu, Jon melihat, tapi Ser Alliser memucat. Orang Mata Timur itu kembali menghantamkan tinju di meja,

tapi sekarang dia berteriak meminta kuali. Beberapa temannya mengikuti teriakkannya. "Kuali!" mereka meraung, serempak. "Kuali, kuali, KUALI!"

Kuali itu diletakkan di sudut di dekat perapian, benda hitam gendut dengan dua pegangan besar dan tutup yang berat. Maester Aemon mengucapkan satu kata pada Sam dan Clydas, kemudian keduanya pergi dan memegang gagang kuali dan menyeretnya ke meja. Beberapa saudara sudah mengantre di tong token ketika Clydas membuka tutup kuali dan hampir menjatuhkan benda itu ke kakinya. Diiringi pekik parau dan kepakan sayap, seekor *raven* besar menghambur dari dalam kuali. Dia terbang ke atas, barangkali mencari kasau, atau jendela untuk keluar, tapi tak ada kasau di langit-langit kubah, juga jendela. *Raven* itu terjebak. Sambil berkaok nyaring, dia memutari aula, sekali, dua kali, tiga kali. Dan Jon mendengar Samwell Tarly berteriak. "Aku kenal burung itu! Itu *raven* Lord Mormont!"

Si *raven* hinggap di meja yang terdekat dengan Jon. "Snow," dia berkaok. Burung itu tua, kotor, dan kuyup. "Snow," katanya lagi, "Snow, snow, snow," Dia berjalan ke ujung meja, mengembangkan sayap lagi, dan terbang ke bahu Jon.

Lord Janos Slynt terduduk keras sehingga berdebuk, tapi Ser Alliser memenuhi ruangan dengan tawa mengejek. "Ser Babi mengira kita semua bodoh, Saudara-saudara," dia berkata. "Dia yang mengajari trik kecil tersebut pada burung itu. Mereka semua mengatakan *snow*, naiklah ke sangkar dan dengar sendiri. Burung Mormont bisa mengucapkan lebih banyak kata."

*Raven* itu menelengkan kepala dan menatap Jon. "Jagung?" katanya penuh harap. Saat tak mendapatkan jagung atau jawaban, dia berkaok dan bergumam, "Kuali? Kuali? Kuali?"

Sisanya berupa mata panah, aliran deras mata panah, banjir mata panah, mata panah yang cukup untuk menenggelamkan segelintir batu dan cangkang kerang, serta seluruh koin *penny* perunggu.

Setelah penghitungan usai, Jon mendapati dia dikerubuti. Sebagian menampar punggungnya, sedangkan yang lain berlutut padanya seakan dia *lord* sejati. Satin, Owen si Dungu, Halder, Kodok, Bot Cadangan, Raksasa, Mully, Ulmer dari Kingswood, si Manis Donnel Hill, dan lima puluh orang lagi berdesakan di sekelilingnya. Dywen mengertakkan gigi kayunya dan berkata, "Semoga para dewa mengampuni kita, Komandan kita masih memakai bedong bayi." Emmett Besi berkata, "Semoga ini

bukan berarti aku tak bisa menghajarmu habis-habisan lain kali kita berlatih, *my lord*.” Hobb Tiga-Jari ingin tahu apakah dia masih akan makan bersama yang lain, atau dia ingin makanan diantarkan ke ruangannya. Bahkan Bowen Marsh mendekat untuk mengatakan dia akan dengan senang hati melanjutkan tugas sebagai Pengurus Utama seandainya itu yang diinginkan Lord Snow.

“Lord Snow,” kata Cotter Pyke, “kalau kau mengacaukan ini, akan kurenggut hatimu ke luar dan memakannya mentah-mentah dengan bawang bombai.”

Ser Denys Mallister lebih sopan. “Permintaan Samwell muda itu berat,” sang kesatria tua mengaku. “Ketika Lord Qorgyle terpilih, aku berkata pada diri sendiri, ‘Tidak apa-apa, dia lebih lama di Tembok daripada kau, waktumu akan tiba.’ Ketika giliran Lord Mormont, aku berpikir, ‘Dia kuat dan tangguh, tapi dia tua, waktumu mungkin belum tiba.’ Tapi kau masih muda, Lord Snow, dan sekarang aku harus kembali ke Menara Bayangan dengan kesadaran bahwa waktuku tak akan pernah tiba.” Dia menyungging senyum lemah. “Jangan membuatku mati dengan penyesalan. Pamanmu orang hebat. Begitu juga ayahmu dan ayahnya. Aku mengharapkan hal yang sama darimu.”

“Aye,” timpal Cotter Pyke. “Dan kau bisa memulai dengan memberitahu orang-orang raja bahwa pemilihan sudah selesai, dan kita menginginkan makan malam.”

“*Makan malam*,” jerit si *raven*. “*Makan malam, makan malam*.”

Pasukan sang raja meninggalkan pintu begitu diberitahukan tentang pemilihan itu, dan Hobb Tiga-Jari bersama setengah lusin asisten berderap ke dapur untuk mengambil makanan. Jon tak menunggu untuk makan. Dia melangkah menyeberangi kastel, bertanya-tanya apakah dia bermimpi, dengan *raven* di bahu dan Ghost di belakangnya. Pyp, Grenn, dan Sam menyusulnya, berceloteh, tapi dia nyaris tak mendengar sepatchah kata pun sampai Grenn berbisik, “Sam berhasil,” dan “Sam berhasil!” Pyp membawa kantong anggur dan dia meneguk banyak-banyak lalu bersenandung, “Sam, Sam, Sam si penyihir, Sam si keajaiban, Sam Sam yang menakjubkan, dia berhasil. Tapi kapan kau menyembunyikan *raven* itu di kuali, Sam, dan demi tujuh neraka bagaimana kau bisa yakin dia akan terbang ke Jon? Semuanya pasti berantakan kalau burung itu memutuskan bertengger di kepala gemuk Janos Slynt.”

“Aku tak ada sangkut pautnya dengan burung itu,” Sam bersikeras.

“Waktu dia terbang keluar kuali, aku hampir mengompol.”

Jon tertawa, agak takjub dia masih ingat cara tertawa. “Kalian ini gerombolan orang konyol sinting, tahu tidak?”

“Kami?” kata Pyp. “Kau menyebut *kami* konyol? Bukan kami yang dipilih sebagai Komandan Garda Malam ke-998. Sebaiknya kau minum anggur, Lord Jon. Menurutku kau akan membutuhkan *banyak sekali* anggur.”

Maka Jon Snow mengambil kantong anggur dari tangannya dan meneguk. Tetapi hanya sekali. Tembok miliknya, malam itu gelap, dan ada raja yang harus dihadapinya.





## Sansa

**S**ia mendadak terbangun, seluruh sarafnya menggelenyar. Sejenak dia tak ingat di mana dirinya. Dia tadi bermimpi masih kecil, masih berbagi kamar dengan adiknya, Arya. Tetapi si pelayanlah yang didengarnya tidur gelisah, bukan adiknya, dan ini bukan Winterfell melainkan Eyrie. *Dan aku Alayne Stone, anak haram.* Kamar itu dingin dan gelap walaupun dia hangat di balik selimut. Hari belum lagi fajar. Terkadang dia memimpikan Ser Ilyn Payne dan terjaga dengan jantung berdebar, tapi mimpi yang ini bukan seperti itu. *Rumah. Tadi itu mimpi tentang rumah.*

Eyrie bukan rumah. Besarnya tak lebih dari dari Benteng Maegor, dan di luar dinding putihnya hanya ada gunung dan pendakian panjang berbahaya melewati Langit, Salju, dan Batu menuju Gerbang Bulan di dasar lembah. Tak ada tempat yang bisa didatangi dan tak banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Para pelayan yang lebih tua bercerita bahwa koridor-koridor ini bergema oleh tawa sewaktu ayahnya dan Robert Baratheon menjadi anak asuh Jon Arryn, tapi hari-hari itu telah lama berlalu. Anggota rumah tangga sang ibu tak banyak, dan dia jarang mengizinkan tamu naik melewati Gerbang Bulan. Selain pelayannya yang sudah tua, teman Sansa satu-satunya adalah Lord Robert, bocah delapan tahun dengan perangai bocah tiga tahun.

*Dan Marillion. Selalu ada Marillion.* Ketika dia bermain untuk mereka saat makan malam, penyanyi muda itu sepertinya bernyanyi khusus untuknya. Bibinya jauh dari senang. Lady Lysa menyukai Marillion, dan pernah mengusir dua gadis pelayan dan bahkan seorang pesuruh pribadi karena mengutarakan kebohongan tentang dia.

Lysa juga kesepian seperti Sansa. Suami barunya sepertinya lebih sering melewatkannya waktu di kaki gunung daripada di puncak. Sekarang dia pergi, sudah empat hari, berunding dengan Klan Corbray. Dari potongan percakapan yang tak sengaja didengarnya, Sansa tahu bahwa para pengikut Jon Arryn tak menyukai pernikahan Lysa dan iri pada wewenang Petyr sebagai Lord Pelindung Lembah. Cabang utama Klan Royce hampir memberontak terang-terangan karena kegagalan bibinya membantu Robb dalam perang, dengan Klan Waynwood, Redford, Belmore, dan Templeton mendukung mereka sepenuhnya. Suku-suku liar di gunung juga masih mengganggu, dan Lord Hunter tua meninggal sangat mendadak sehingga dua putranya yang lebih muda menuju kakak sulung mereka membunuhnya. Lembah Arryn mungkin tidak terpengaruh dampak terburuk perang, tapi itu hampir tak ada miripnya dengan tempat damai yang dikesangkan Lady Lysa.

*Aku tak akan bisa tidur lagi,* Sansa menyadari. *Pikiranku kacau-balau.* Dia mendorong bantal menjauh dengan enggan, menyibak selimut, melangkah ke jendela, dan membukanya.

Salju berderai di Eyrie.

Di luar, serpihan salju melayang turun selebut dan sesuni kenangan. *Inikah yang membangunkanku?* Salju sudah terhampar tebal di taman di bawah, menyelimuti rumput, memerciki belukar dan patung dengan warna putih, dan membebani dahan pepohonan. Pemandangan itu membawa Sansa kembali ke malam-malam dingin dulu, pada musim panas panjang masa kecilnya.

*Dia terakhir kali melihat salju pada hari dia meninggalkan Winterfell. Waktu itu tak selebat ini, dia teringat. Ada salju cair di rambut Robb waktu dia memelukku, dan bola salju yang coba dibuat Arya terus-terusan pecah di tangannya.* Menyakitkan rasanya mengenang betapa bahagiannya dia pagi itu. Hullen membantunya naik kuda, dan dia berderap dengan serpihan salju berpusar di sekelilingnya, pergi untuk melihat dunia luas. *Aku berpikir laguku dimulai hari itu, tapi ternyata hampir berakhirk.*

Sansa membiarkan daun jendela terbuka selagi dia berpakaian.

Pasti dingin, dia tahu, meskipun menara-menara Eyrie mengitari taman dan melindunginya dari angin pegunungan yang paling kencang. Dia mengenakan pakaian dalam sutra dan gaun dalam linen, lalu melapisinya dengan gaun hangat biru dari wol biri-biri. Celana untuk kakinya, sepatu bot yang ditalikan sampai lutut, sarung tangan kulit tebal, dan akhirnya jubah bertudung dari bulu musang putih yang lembut.

Pelayannya membungkus tubuh lebih erat dalam selimut saat salju mulai melayang masuk lewat jendela. Sansa membuka pintu dan menuruni tangga yang berputar. Ketika membuka pintu ke taman, pemandangan begitu menawan sehingga dia menahan napas, tak ingin mengganggu keindahan sempurna tersebut. Salju terus melayang turun, dalam kesenyapan ganjil, mendarat tebal dan utuh di tanah. Semua warna telah meninggalkan dunia di luar. Itu tempat untuk warna putih, hitam, dan abu-abu. Menara putih, salju putih, dan patung putih, bayangan hitam dan pepohonan hitam, langit abu-abu gelap di atas. *Dunia yang murni*, pikir Sansa. *Tempatku bukan di sini*.

Namun dia tetap melangkah ke luar. Sepatu botnya menciptakan lubang semata kaki permukaan putih mulus salju, tapi tanpa suara. Sansa melayang melewati belukar beku dan pepohonan kurus gelap, dan bertanya-tanya apa dia masih bermimpi. Kepingan salju menyapu wajahnya selebut kecupan seorang kekasih, dan mencair di pipinya. Di tengah taman, di samping patung perempuan menangis yang pecah dan setengah terkubur di tanah, dia mendongakkan wajah ke langit dan memejamkan mata. Dia bisa merasakan salju di bulu mata, mencecapnya di bibir. Itulah rasa Winterfell. Rasa kemurnian. Rasa mimpi.

Sewaktu Sansa membuka mata lagi, dia tengah berlutut. Dia tak ingat terjatuh. Sepertinya langit abu-abu lebih terang. *Fajar*, pikirnya. *Satu hari lagi*. *Satu hari baru lagi*. Masa lalulah yang didambakannya. Masa yang ada dalam doanya agar kembali. Tapi pada siapa dia berdoa. Taman itu dulu dimaksudkan untuk hutan sakral, dia tahu, tapi tanahnya terlalu tipis dan berbatu bagi *weirwood* untuk berakar. *Hutan sakral tanpa para dewa, sehampa diriku*.

Dia meraup setangkup salju dan meremasnya di antara jemari. Berat dan basah, salju itu menggumpal dengan mudah. Sansa mulai membuat bola salju, membentuk dan menghaluskannya sampai bulat, putih, dan sempurna. Dia terkenang salju musim panas di Winterfell saat Arya dan Bran menyergapnya begitu dia keluar kastel pada suatu pagi. Masing-masing memegang selusin bola salju, dan dia tak punya satu pun. Bran

bertengger di atap jembatan yang tertutup, di luar jangkauan, tapi Sansa mengejar Arya melewati istal, memutari dapur, sampai mereka kehabisan napas. Dia mungkin berhasil menangkap Arya, tapi dia tergelincir di es. Adiknya kembali untuk memeriksa apakah dia terluka. Ketika dia bilang dia baik-baik saja, Arya melempar wajahnya dengan bola salju lagi, tapi Sansa menyambar kakinya dan menjatuhkannya dan sedang menggosokkan salju di rambutnya sewaktu Jory datang dan memisahkan mereka, terbahak-bahak.

*Apa yang ingin kulakukan dengan bola-bola salju? Ditatapnya senjata kecil yang menyedihkan itu. Tak ada yang bisa dilemparinya dengan itu. Dia menjatuhkan dari tangan bola yang sedang dibuatnya dengan tangan. Aku bisa membuat kesatria salju, pikirnya. Atau bahkan....*

Dia menyatukan dua bola salju, menambahkan yang ketiga, memadatkan lebih banyak salju di sekelilingnya, lalu membentuknya menjadi silinder. Setelah selesai, dia menegakkannya dan memakai ujung jari kelingking melubanginya sebagai jendela. Tembok bergerigi di sekeliling puncaknya butuh ketelitian lebih, tapi begitu rampung, dia memiliki sebuah menara. Sekarang aku perlu beberapa dinding, pikir Sansa, lalu benteng. Dia mulai bekerja.

Salju turun dan kastel menjulang. Dua dinding semata kaki, yang di dalam lebih tinggi daripada yang di luar. Menara dan menara kecil, benteng dan tangga, dapur bulat, gudang senjata persegi, istal di sepanjang bagian dalam dinding barat. Ketika memulai, itu sekadar kastel, tapi tak lama kemudian Sansa tahu itu Winterfell. Dia menemukan ranting dan dahan jatuh di balik salju dan mematahkan ujungnya untuk membuat pohon di hutan sakral. Sebagai batu nisan di kuburan dia memakai potongan kulit pohon. Segera saja sarung tangan dan sepatu botnya berkerak putih, tangannya menggelenyar, kakinya basah dan dingin, tapi dia tak peduli. Hanya kastel itu yang penting. Beberapa hal sulit diingat, tapi mayoritas terlintas di pikirannya dengan mudah, seolah dia di sana baru kemarin. Menara Perpustakaan, dengan tangga putar batu curam di luarnya. Kubu gerbang, dua pagar besar, gerbang lengkung di antaranya, tembok bergerigi di puncaknya...

Dan sementara itu salju terus berderai, menumpuk di sekeliling bangunannya secepat dia mendirikannya. Dia sedang menepuk-nepuk atap miring Aula Besar saat mendengar suara, dan mendongak mendapati pelayannya memanggil dari jendelanya. Apa *my lady* baik-baik saja? Apa dia mau sarapan? Sansa menggeleng, dan kembali membentuk salju,

menambahkan cerobong di salah satu ujung Aula Besar, tempat perapian terletak di dalam.

Fajar mengendap-endap memasuki taman bagaikan pencuri. Warna abu-abu langit makin terang, pepohonan dan sesemakan berubah hijau gelap di balik selendang salju. Beberapa pelayan keluar dan menontonnya sejenak, tapi dia tak memedulikan mereka dan mereka segera kembali ke dalam yang lebih hangat. Sansa melihat Lady Lysa memandang ke bawah dari balkonnya, terbalut jubah beledu biru dengan pinggiran bulu musang, tapi ketika dia menengok lagi, sang bibi sudah pergi. Maester Colemon melongok dari sangkar burung sebentar, kurus dan gemetaran tapi penasaran.

Jembatannya berkali-kali runtuh. Ada jembatan beratap antara gudang senjata dan menara utama, dan satu lagi yang mengarah dari lantai empat menara lonceng ke lantai dua sangkar burung, tapi sehati-hati apa pun dia membuatnya, jembatan itu tak bisa bertahan. Ketiga kalinya jembatan itu ambruk, dia memaki keras-keras lalu duduk dengan frustrasi bercampur rasa tak berdaya.

“Padatkan salju di sekeliling ranting, Sansa.”

Entah berapa lama laki-laki itu telah menontonnya, atau kapan dia kembali dari Lembah. “Ranting?” tanya Sansa.

“Itu akan menguatkannya supaya tetap tegak, menurutku,” kata Petyr. “Boleh aku memasuki kastelmu, *my lady*?”

Sansa waswas. “Jangan sampai rusak. Ber...”

“...hati-hatilah?” Petyr tersenyum. “Winterfell mampu bertahan menghadapi musuh yang lebih kuat daripada aku. Ini *memang* Winterfell, bukan?”

“Benar,” Sansa mengakui.

Petyr melangkah di sepanjang dinding luar. “Aku dulu sering memimpikannya, bertahun-tahun setelah Cat ke utara bersama Eddard Stark. Dalam mimpiku, tempat itu selalu gelap, dan dingin.”

“Tidak. Di sana selalu hangat, bahkan saat bersalju. Air dari sumber air panas disalurkan melewati dinding-dinding untuk menghangatkannya, dan di dalam rumah kaca selalu seperti hari terpanas pada musim panas.” Dia berdiri, menjulang di atas kastel putih kecilnya. “Aku tak bisa memikirkan cara membuat atap kaca di atas kebun.”

Littlefinger mengelus-elus dagu, tempat janggutnya dulu tumbuh

sebelum Lady Lysa menyuruhnya untuk dicukur. "Kacanya dipasang di bingkai, bukan? Rantinglah jawabannya. Kupas ranting, silangkan, dan pakai kulit kayu untuk menyatukannya membentuk bingkai. Akan kutunjukkan." Dia berkeliling taman, mengumpulkan ranting dan batang, membersihkan saljunya. Setelah cukup, dia melangkahi kedua dinding dalam satu langkah panjang dan berjongkok dengan tumit di tengah pekarangan. Sansa mendekat untuk melihat apa yang dikerjakannya. Tangannya cekatan dan mantap, tak lama kemudian dia telah membuat kisi-kisi dari ranting, sangat mirip dengan yang ada di atap rumah kaca Winterfell. "Kita harus membayangkan kacanya, tentu saja," dia berkata seraya menyerahkan kisi-kisi itu pada Sansa.

"Ini sempurna," kata Sansa.

Petyr menyentuh wajah Sansa. "Begin juga itu."

Sansa tak mengerti. "Begin juga apa?"

"Senyummu, *my lady*. Haruskan kubuatkan satu lagi untukmu?"

"Kalau kau mau."

"Tak ada yang lebih membuatku senang."

Sansa membuat dinding rumah kaca sementara Littlefinger memasangkan atap, dan setelah mereka menyelesaiannya, Littlefinger membantunya memanjangkan dinding dan mendirikan barak pengawal. Ketika memakai ranting untuk jembatan beratap, jembatannya tetap tegak, seperti kata Littlefinger. Menara Pertama cukup sederhana, bangunan tua berbentuk silinder, tapi Sansa kembali mendapat kesulitan memasang *gargoyle* di sekeliling puncaknya. Lagi-lagi Littlefinger punya jawabannya. "Di kastelmu tengah turun salju, *my lady*," dia menginagtkan. "Seperti apa kelihatannya *gargoyle* bila mereka ditutupi salju?"

Sansa memejamkan mata untuk melihat mereka dalam ingatannya. "Mereka hanya gundukan putih."

"Baiklah, kalau begitu. *Gargoyle* sulit, tapi gundukan putih seharusnya mudah." Dan memang benar.

Menara Runtuh lebih mudah. Mereka membuat menara tinggi bersama, berlutut berdampingan untuk menggulirkannya agar halus, dan setelah mereka mendirikannya Sansa menusukkan jemari di puncaknya, meraup segenggam salju, dan melemparkannya ke wajah Petyr. Laki-laki itu memekik saat salju meleleh ke balik kerahnya. "Itu tindakan tak kesatria, *my lady*."

“Begini juga membawaku ke sini, padahal kau bersumpah mengantarku pulang.”

Dia bertanya-tanya dari mana asal keberanian ini, berbicara blakblakan pada Littlefinger. *Dari Winterfell*, pikirnya. *Aku lebih kuat di dalam dinding Winterfell*.

Wajah Petyr berubah serius. “Ya, aku berbohong padamu mengenai itu... dan mengenai satu hal lain.”

Perut Sansa mengepak-ngepak gugup. “Satu hal lain apa?”

“Kubilang tak ada yang lebih membuatku senang daripada membantumu membuat kastelmu. Sayangnya itu juga bohong. Ada hal lain yang akan lebih membuatku senang.” Dia mendekat. “Ini.”

Sansa berusaha mundur, tapi Petyr memeluknya dan mendadak laki-laki itu menciumnya. Dia berusaha menggeliat dengan lemah, tapi malah membuatnya lebih merapat ke tubuh Petyr. Mulut Petyr memagutnya, menelan kata-katanya. Petyr terasa mirip mentol. Sejenak dia menyerah pada ciuman itu... sebelum dia berpaling dan melepaskan diri. “Apa yang kaulakukan?”

Petyr merapikan jubah. “Mencium seorang gadis salju.”

“Kau seharusnya mencium dia.” Sansa mendongak ke balkon Lysa, tapi tempat itu kini kosong. “Istrimu.”

“Tentu saja. Lysa tak punya alasan mengeluh.” Dia tersenyum. “Seandainya kau bisa melihat dirimu, my lady. Kau begitu jelita. Kau berselimut salju mirip anak beruang, tapi wajahmu merona dan kau hampir tak bisa bernapas. Sudah berapa lama kau di luar? Kau pasti sangat kedinginan. Biarkan aku menghangatkanmu, Sansa. Buka sarung tanganmu, dan berikan tanganmu padaku.”

“Aku tidak mau.” Petyr terdengar hampir mirip Marillion, pada malam pernikahan itu ketika si penyanyi sangat mabuk. Tapi kali ini Lothor Brune tak akan muncul untuk menyelamatkannya; Ser Lothor adalah pengikut Petyr. “Kau seharusnya tak menciumku. Aku bisa saja menjadi putrimu...”

“Bisa saja,” dia mengakui, dengan seulas senyum sedih. “Tapi kau bukan putriku, kan? Kau putri Eddard Stark, dan Cat. Tapi menurutku kau mungkin bahkan lebih cantik daripada ibumu, waktu dia seusiamu.”

“Petyr, kumohon.” Suara Sansa terdengar sangat lirih. “Kumohon...”

“Kastel!”

Suara itu nyaring, melengking, dan kekanak-kanakan. Littlefinger berpaling dari Sansa. “Lord Robert.” Dia buru-buru membungkuk. “Haruskah kau keluar di tengah salju tanpa sarung tangan?”

“Kau yang buat kastel saljunya, Lord Littlefinger?”

“Sebagian besar karya Alayne, *my lord.*”

Sansa berkata, “Itu adalah Winterfell.”

“Winterfell?” Robert badannya kecil untuk ukuran anak delapan tahun, bocah kurus dengan kulit bebercak, dan mata yang selalu berair. Dia mengepit boneka kain lusuh yang dibawanya ke mana-mana.

“Winterfell adalah pusat kekuasaan Klan Stark,” Sansa memberitahu calon suaminya. “Kastel besar di utara.”

“Itu tidak terlalu besar.” Si bocah berlutut di depan kubu gerbang. “Lihat, raksasa datang meruntuhkannya.” Dia menegakkan boneka di salju dan menggerak-gerakkannya. “*Prok prok aku raksasa, aku raksasa,*” dia bernyanyi. “*Ho ho ho, buka gerbangmu atau kuinjak semuanya dan hancurkan semuanya.*” Dia mengayunkan kaki boneka, meruntuhkan puncak salah satu menara kubu gerbang lalu yang satu lagi.

Sansa tak tahan lagi. “Robert, hentikan.” Robert malah mengayunkan bonekanya lagi, dan dinding berhamburan. Sansa meraih tangannya tapi malah mendapatkan boneka. Terdengar bunyi robekan nyaring begitu kain tipis itu robek. Tiba-tiba saja dia memegang kepala boneka, Robert memegang badan dan kepala, sedangkan isi boneka dari kain-dan-serbuk gergaji berhamburan di salju.

Mulut Lord Robert gemetar. “Kau membunuuuuuuuuuh dia,” ratapnya. Kemudian dia mulai gemetar. Awalnya getaran pelan, tapi dalam beberapa detak jantung, dia ambruk menimpa kastel, tangan dan kakinya kejang-kejang. Menara putih dan jembatan bersalju hancur dan jatuh berhamburan. Sansa berdiri ketakutan, tapi Petyr Baelish memegangi pergelangan tangan Robert dan berberiak memanggil maester.

Para pengawal dan gadis pelayan berdatangan dalam sekejap untuk membantu menahan bocah itu. Maester Colemon tiba sesaat kemudian. Penyakit kejang Robert Arryn bukan hal baru bagi penghuni Eyrie, dan Lady Lysa telah melatih mereka untuk langsung datang begitu mendengar jeritan bocah itu. Sang maester memegang kepala Robert dan memberinya setengah cawan anggur mimpi, menggumamkan kata-kata menenangkan.

Perlahan-lahan serangan itu seperti mereda, sampai tak ada yang tersisa selain getaran di tangan. "Bantu dia ke ruanganku," perintah Colemon pada para pengawal. "Mengisap darahnya dengan lintah akan membantu menenangkannya."

"Itu salahku." Sansa menunjukkan kepala boneka kepada mereka. "Aku merobek bonekanya jadi dua. Aku tak sengaja, tapi..."

"Yang mulia merusak kastel," kata Petyr.

"Raksasa," bisik bocah itu, menangis. "Bukan aku, raksasa yang menyakiti kastel. Dia *membunuuhnya!* Aku benci dia! Dia anak haram dan aku benci dia! Aku tidak *mau* diisap lintah!"

"*My lord*, darahmu perlu diencerkan," ujar Maester Colemon. "Darah buruklah yang membuatmu marah, dan kemarahan menyebabkan kejang. Ayo."

Mereka memapah bocah itu pergi. *Suamiku*, pikir Sansa seraya merenungi puing-puing Winterfell. Salju telah berhenti, dan udara lebih dingin daripada sebelumnya. Dia bertanya-tanya apa Lord Robert akan kejang-kejang ketika pernikahan mereka. *Setidaknya tubuh Joffrey sehat*. Amarah sinting menguasainya. Dia mengambil patahan dahan dan memasang kepala boneka yang putus diujungnya, lalu menancapkannya di atas kubu gerbang yang hancur di kastel saljunya. Para pelayan tampak terperangah, tapi saat Littlefinger melihat tindakan Sansa, dia tertawa. "Kalau ceritanya benar, itu bukan raksasa pertama yang berakhir dengan kepala terpanjang di dinding Winterfell."

"Itu hanya cerita," ujar Sansa, dan meninggalkan Petyr di sana.

Kembali di kamar, Sansa melepaskan jubah dan sepatu bot, lalu duduk di samping perapian. Dia yakin akan dihukum akibat kambuhnya penyakit Lord Robert. *Barangkali Lady Lysa akan mengirimku pergi*. Bibinya mudah mengusir orang yang membuatnya tak senang, dan tak ada yang lebih membuatnya tak senang selain orang yang dicurigainya tidak memperlakukan putranya dengan baik.

Sansa akan menerima pengasingan dengan senang hati. Gerbang Bulan jauh lebih besar daripada Eyrie, dan lebih hidup. Lord Nestor Royce tampak kasar dan tegas, tapi Myranda putrinya yang menjaga kastel untuknya, dan semua orang berkata dia sangat ramah dan penuh semangat. Bahkan status anak haram Sansa mungkin takkan terlalu merugikannya di bawah. Salah satu anak haram Raja Robert mengabdi pada Lord Nestor, kabarnya gadis itu dan Lady Myranda bersahabat,

sedekat saudara.

*Akan kukatakan pada bibiku bahwa aku tak mau menikah dengan Robert. Bahkan Septon Agung tak bisa menyatakan seorang perempuan telah menikah jika dia menolak mengucapkan ikrar. Dia bukan pengemis, tak peduli apa pun kata bibinya. Dia tiga belas tahun, perempuan yang sudah menginjak ambang kedewasaan dan menikah, ahli waris Winterfell. Kadang-kadang Sansa iba pada sepupunya, tapi dia tak bisa membayangkan pernah menginginkan menjadi istri Robert. Aku lebih baik menikah dengan Tyrion lagi. Seandainya Lady Lysa mengetahuinya, pasti dia akan dikirim pergi... jauh dari rengutan, penyakit kejang, dan mata berair Robert, jauh dari tatapan jalang Marillion, dari ciuman Petyr. Akan kukatakan padanya. Sungguh!*

Sore sudah larut ketika Lady Lysa memanggilnya. Sansa telah mengumpulkan keberanian sehari-hari, tapi begitu Marillion muncul di pintunya seluruh keraguannya kembali. "Lady Lysa menghendaki kehadiranmu di Aula Tinggi." Mata si penyanyi melucuti pakaiannya sambil berbicara, tapi dia sudah terbiasa.

Marillion itu tampan, tak bisa dibantah; muda dan ramping, dengan kulit halus, rambut sewarna pasir, dan senyum memikat. Tetapi dia membuat dirinya sangat dibenci di Lembah, oleh semua orang kecuali bibinya dan Lord Robert Kecil. Dari obrolan pelayan, Sansa bukan gadis pertama yang diganggunya, dan yang lain tak memiliki Lothor Brune untuk melindungi. Namun Lady Lysa enggan mendengar keluhan mengenai Marillion. Sejak datang ke Eyrie, si penyanyi menjadi kesukaannya. Pemuda itu bernyanyi sampai Lord Robert tidur setiap malam, dan menjewer hidung para pelamar dengan bait-bait yang mengejek kelemahan mereka. Sang bibi melimpahinya dengan emas dan hadiah; pakaian mewah, gelang lengan emas, sabuk bertabur batu bulan, seekor kuda bagus. Bibinya bahkan memberi pemuda itu burung alap-alap kesayangan mendiang suaminya. Semua itu membuat Marillion sangat sopan di hadapan Lady Lysa, dan sangat arogan bila Lady Lysa tak ada.

"Terima kasih," ucap Sansa kaku. "Aku tahu jalannya."

Dia tak juga pergi. "My lady menyuruhku untuk membawamu."

Membawaku? Sansa tak suka mendengarnya. "Jadi sekarang kau pengawal?" Littlefinger telah mencopot kapten pengawal Eyrie dan menggantinya dengan Ser Lothor Brune.

"Kau butuh dikawal?" kata Marillion santai. "Aku sedang mengarang lagu baru, sebaiknya kau tahu. Lagu yang sangat manis dan sedih sehingga pasti mencairkan bahkan hatimu yang beku. 'Mawar Tepi Jalan,' aku berniat memberinya judul itu. Tentang seorang gadis anak haram yang begitu cantik sehingga memikat setiap laki-laki yang memandangnya."

*Aku seorang Stark dari Winterfell*, Sansa ingin memberitahunya. Tetapi dia malah mengangguk dan membiarkan dirinya dikawal menuruni tangga menara lalu menyusuri jembatan. Aula Tinggi ditutup selama Sansa di Eyrie, dia ingin tahu kenapa sang bibi membukanya. Biasanya bibinya lebih menyukai kenyamanan ruang kerjanya, atau kehangatan santai ruang pertemuan Lord Arryn dengan pemandangan air terjunnya.

Dua pengawal berjubah biru langit mengapit pintu kayu berukir Aula Tinggi, memegang pedang. "Tak ada yang boleh masuk selama Alayne bersama Lady Lysa," kata Marillion pada mereka.

"Aye." Pengawal membiarkan mereka lewat, lalu menyilangkan tombak. Marillion menutup pintu dan memalangnya dengan tombak ketiga, lebih panjang dan besar dibandingkan dengan yang dipegang para pengawal.

Sansa merasakan secerah kegelisahan. "Kenapa kau melakukan itu?"  
"My lady menunggumu."

Sansa memandang berkeliling dengan ragu. Lady Lysa duduk di mimbar di kursi dari kayu *weirwood* yang berpunggung tinggi, sendirian. Di kanannya ada kursi kedua, lebih tinggi daripada miliknya, dengan setumpuk bantal biru di atasnya, tapi Lord Robert tak di sana. Sansa berharap dia sudah sembuh. Namun Marillion takkan memberitahunya.

Sansa menapaki karpet sutra biru di antara deretan pilar berukir seramping leming. Lantai dan dinding Aula Tinggi terbuat dari pualam seputih susu dengan urat biru. Bilah-bilah cahaya pucat matahari menyorot miring dari jendela kecil melengkung di sepanjang dinding timur. Di antara jendela, dipasang obor, diletakkan di penyangga besi tinggi, tapi tak satu pun yang dinyalakan. Langkah kaki Sansa berdesir perlahan di karpet. Di luar, angin bertuap dingin dan kesepian.

Di antara begitu banyak pualam putih, bahkan cahaya matahari tampak dingin, entah bagaimana... meskipun tak sedingin bibinya. Lady Lysa mengenakan gaun beledu krem dan kalung dari safir dan batu bulan. Rambut cokelat kemerahannya ditata membentuk kepang tebal, dan jatuh di satu bahu. Dia duduk di kursi tinggi memperhatikan

keponakannya mendekat, wajahnya merah dan bengkak di balik cat dan bedak. Di dinding di belakangnya tergantung panji besar, bulan dan alap-alap lambang Klan Arryn berlatar krem dan biru.

Sansa berhenti di depan mimbar, dan memberi hormat. “*My lady*. Kau memanggilku.” Dia masih bisa mendengar bunyi angin, dan nada pelan yang dimainkan Marillion di ujung aula.

“Aku melihat apa yang kaulakukan,” kata Lady Lysa.

Sansa merapikan lipatan roknya. “Apa Lord Robert sudah membaik? Aku tak berniat merobek bonekanya. Dia merusak kastel salju, aku hanya...”

“Apa kau akan berlagak seperti penipu pemalu di depanku?” kata sang bibi. “Yang kubicarakan bukan boneka Robert. Aku *melihat* kau menciumnya.”

Aula Tinggi rasanya semakin dingin. Dinding, lantai, dan pilarnya mungkin telah berubah jadi es. “Dia yang menciumku.”

Cuping hidung Lysa mengembang. “Dan kenapa dia melakukan itu? Dia memiliki istri yang mencintainya. Perempuan dewasa, bukan gadis kecil. Dia tak membutuhkan orang sepetimu. Mengakulah, Nak. Kau melemparkan diri ke arahnya. Pasti begitu.”

Sansa mundur selangkah. “Itu tidak benar.”

“Kau mau ke mana? Apa kau takut? Tindakan jalang semacam itu harus dihukum, tapi aku tidak akan bertindak keras terhadapmu. Kami punya bocah cambuk untuk Robert, seperti kebiasaan di Kota-kota Merdeka. Kesehatannya terlalu rapuh untuk menerima cambukan. Aku akan mencari gadis biasa untuk menggantikanmu dicambuk, tapi pertama-tama kau harus mengakui dulu perbuatanmu. Aku tak bisa membiarkan pembohong, Alayne.”

“Aku sedang membuat kastel salju,” kata Sansa. “Lord Petyr membantuku, dan kemudian dia menciumku. Itulah yang kaulihat.”

“Apa kau tak punya kehormatan?” tukas bibinya. “Atau kau menganggapku bodoh? Memang begitu, ya? Kau menganggapku bodoh. Ya, aku mengerti sekarang. Aku bukan orang bodoh. Kaupikir kau bisa mendapatkan laki-laki mana saja yang kauinginkan karena kau muda dan cantik. Jangan mengira aku tidak melihat tatapanmu pada Marillion. Aku tahu semua yang terjadi di Eyrie, gadis kecil. Dan aku juga pernah kenal orang sepetimu. Tapi kau keliru kalau menurutmu mata besar dan

senyum nakal akan memenangkan Petyr untukmu. Dia milikku.” Lady Lysa bangkit. “Mereka semua berusaha mengambilnya dariku. Ayahku, suamiku, ibumu... terutama Catelyn. Dia juga senang mencium Petyr-ku, oh itu benar.”

Sansa mundur selangkah lagi. “Ibuku?”

“Benar, ibumu, ibumu yang berharga, kakakku sendiri Catelyn. Jangan coba-coba berlagak polos denganku, pembohong kecil keji. Selama bertahun-tahun di Riverrun, dia mempermainkan Petyr seolah Petyr mainan kecilnya. Dia menggoda Petyr dengan senyum, ucapan lembut, dan tatapan jalang, dan menyebabkan malam-malam Petyr menjadi siksaan.”

“Tidak.” *Ibuku sudah tiada*, dia ingin menjerit. *Dia kakakmu sendiri, dan dia sudah tiada.* “Dia tidak begitu. Tidak akan.”

“Dari mana kau tahu? Apa kau di sana?” Lysa turun dari kursi tinggi, roknya berpusar. “Apa kau ikut bersama Lord Bracken dan Lord Blackwood waktu mereka datang menyelesaikan pertikaian di depan ayahku? Penyanyi Lord Bracken tampil untuk kami, dan Catelyn berdansa enam kali dengan Petyr malam itu, *enam*, aku menghitungnya. Sewaktu kedua *lord* mulai berdebat, ayahku mengajak mereka ke ruang pertemuan, jadi tak ada yang melarang kami minum. Edmure mabuk, dia masih muda... dan Petyr mencoba mencium ibumu, tapi didorong menjauh. Ibumu *menertawakan* dia. Dia tampak begitu terluka sehingga hatiku rasanya mau meledak, dan setelahnya dia minum sampai pingsan di meja. Paman Brynden membawanya ke ranjang sebelum ayahku memergokinya seperti itu. Tapi kau sama sekali tak ingat itu, kan?” Dia menatap ke bawah dengan berang. “*Kau ingat?*”

*Apa dia mabuk, atau sinting? Aku belum lahir, my lady.*”

“Kau belum lahir. Tapi aku sudah, jadi jangan coba-coba mengatakan mana yang benar. Aku *tahu* mana yang benar. Kau menciumnya!”

“Dia menciumku,” Sansa kembali berkeras. “Aku tak pernah ingin—”

“Diam, aku belum memberimu izin bicara. Kau merayunya, persis yang dilakukan ibumu malam itu di Riverrun, dengan senyum dan tariannya. Kaupikir aku bisa lupa? Malam itu aku menyelinap ke ranjangnya untuk menghiburnya. Aku berdarah, tapi itu sakit yang paling manis. Dia mengatakan dia mencintaiku waktu itu, tapi dia memanggilku *Cat*, persis sebelum kembali terlelap. Meskipun begitu, aku tetap bersamanya sampai langit mulai terang. Ibumu tak pantas memilikiinya. Dia bahkan tak mau

memberi Petyr tanda mata ketika bertarung melawan Brandon Stark. Aku pasti akan memberinya tanda mataku. Aku memberi dia segala-galanya. Dia milikku sekarang. Bukan milik Catelyn dan bukan milikmu.”

Seluruh tekad Sansa layu di depan serangan gencar bibinya. Lysa Arryn membuatnya ketakutan seperti Ratu Cersei dulu. “Dia milikmu, *my lady*,” ujarnya, berusaha terdengar lemah dan menyesal. “Boleh aku pergi sekarang?”

“Tidak boleh.” Napas bibinya berbau anggur. “Kalau kau orang lain, aku akan mengusirmu. Mengirimmu ke bawah ke Lord Nestor di Gerbang Bulan, atau kembali ke Fingers. Kau senang menghabiskan hidupmu di pantai muram, dikelilingi pelacur dan kotoran domba? Itulah yang direncanakan ayahku untuk Petyr. Semua mengira itu akibat duel bodoh dengan Brandon Stark, tapi bukan begitu. Kata Ayah aku seharusnya bersyukur pada para dewa sehingga *lord* sepenting Jon Arryn mau menerima yang sudah ternoda, tapi aku tahu itu hanya demi pasukan. Aku harus menikah dengan Jon, atau ayahku akan mengusirku seperti yang dilakukannya pada adiknya, tapi aku ditakdirkan untuk Petyr. Aku memberitahumu ini supaya kau mengerti betapa kami saling mencintai, berapa lama kami menderita dan memimpikan satu sama lain. Kami menciptakan seorang bayi bersama, bayi kecil yang berharga.” Lysa menempelkan telapak tangan di perut, seakan anak itu masih di sana. “Sewaktu mereka mencuri dia dariku, aku berjanji pada diri sendiri tak akan pernah membiarkan itu terulang. Jon berniat mengirim Robert-ku yang manis ke Dragonstone, dan raja pemabuk itu ingin memberikannya ke Cersei Lannister, tapi aku tak pernah membiarkan mereka... begitu juga aku tak akan membiarkanmu mencuri Petyr Littlefinger-ku. Kau dengar aku, Alayne atau Sansa atau siapalah namamu? Kau dengar apa yang kukatakan padamu?”

“Ya. Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menciumnya lagi, atau... atau merayunya.” Sansa mengira itulah yang ingin didengar bibinya.

“Jadi sekarang kau mengaku? Memang kau, seperti dugaanku. Kau sejalan ibumu.” Lysa mencengkeram pergelangan tangannya. “Ikut denganku. Ada yang ingin kutunjukkan padamu.”

“Kau menyakitiku.” Sansa meronta. “Kumohon, Bibi Lysa, aku tak melakukan apa-apa. Aku bersumpah.”

Sang bibi tak menghiraukan protesnya. “*Marillion!*” teriaknya. “Aku membutuhkanmu, Marillion! Aku membutuhkanmu!”

Si penyanyi tadinya hanya berdiri diam di seberang aula, tapi langsung datang begitu mendengar panggilan Lady Arryn. “*My lady?*”

“Mainkan lagu untuk kami. Mainkan ‘Si Penipu dan si Cantik’.”

Jemari Marillion memetik senar. “*Sang lord datang berkuda pada suatu hari hujan, hey-nonny, hey-nonny, hey-nonny-hey...*”

Lady Lysa menarik lengan Sansa. Diseret atau berjalan, maka Sansa memilih berjalan, sampai ke tengah aula dan di antara sepasang pilar, menuju pintu *weirwood* putih yang dipasang di dinding pualam. Pintu itu tertutup rapat, dengan tiga jeruji perunggu besar menahannya, tapi Sansa bisa mendengar angin di luar bertiup di pinggirnya. Saat melihat ukiran bulan sabit di kayunya, dia menapakkan kaki keras-keras. “Pintu Bulan.” Dia berjuang membebaskan diri. “Kenapa kau menunjukkan Pintu Bulan padaku?”

“Sekarang kau mencicit mirip tikus, tapi kau cukup berani di taman tadi, kan? Kau cukup berani di salju.”

“*Sang lady duduk menjahit pada suatu hari hujan,*” lantun Marillion. “Hey-nonny, hey-nonny, hey-nonny-hey.”

“Buka pintunya,” perintah Lysa. “*Buka,* kataku. Kau akan melakukannya, atau kupanggil pengawalku.” Dia mendorong Sansa ke depan. “Setidaknya ibumu berani. Angkat jerujinya.”

*Kalau aku melakukan perintahnya, dia akan mendorongku.* Sansa memegang salah satu jeruji, melepaskannya, lalu melemparkannya. Jeruji kedua berkelontang di pualam, lalu yang ketiga. Dia hanya menyentuh sedikit gerendelnya ketika pintu kayu berat itu *membuka* ke dalam dan menghantam dinding dengan nyaring. Salju menumpuk di sekeliling kosen yang kemudian berembus masuk ke arah mereka, membawa semburan udara dingin yang membuat Sansa menggigil. Dia berusaha mundur, tapi sang bibi di belakangnya. Lysa mencengkeram pergelangan tangannya dan meletakkan tangan yang satu lagi di antara tulang belikatnya, mendorongnya paksa ke pintu yang menganga.

Di baliknya tampak langit putih, hujan salju, dan tak ada yang lain.

“Lihat ke bawah,” kata Lady Lysa. “*Lihat ke baavah.*”

Sansa berjuang melepaskan diri, tapi jemari bibinya menekan lengannya mirip cakar. Lysa mendorong lagi, dan Sansa menjerit. Kaki kirinya menembus tumpukan salju dan menjatuhkannya. Tak ada apa-apa di depannya selain udara kosong, dan kastel persinggahan 200 meter

di bawah menggelayut di lereng gunung. "Jangan!" jerit Sansa. "Kau membuatku takut!" Di belakangnya, Marillion masih memainkan harpa kayunya dan bernyanyi, "Hey-nonny, hey-nonny, hey-nonny-hey."

"Kau masih ingin kuizinkan pergi? Masih?"

"Tidak." Sansa menapakkan kaki keras-keras dan mencoba menggeliat mundur, tapi sang bibi bergeming. "Bukan ke arah sini. Kumohon..." Dia mengangkat sebelah tangan, jemarinya mencakari kosen, tapi dia tak mendapatkan pegangan, dan kakinya tergelincir di lantai pualam basah. Lady Lysa mendesaknya maju tanpa ampun. Bibinya lebih berat 20 kilogram daripada dirinya. "Sang lady berbaring berciuman, di tumpukan jerami," Marillion bernyanyi. Sansa berkelit ke samping, histeris karena ketakutan, dan sebelah kakinya tergelincir ke udara kosong. Dia menjerit. "Hey-nonny, hey-nonny, hey-nonny-hey." Angin meniup roknya ke atas dan menggigit kaki telanjangnya dengan gigi dingin. Dia bisa merasakan serpihan salju mencair di pipinya. Sansa menggapai-gapai, menemukan kepang tebal cokelat kemerahan milik Lysa, dan memegangnya erat-erat. "Rambutku!" jerit bibinya. "Lepaskan rambutku!" Sansa menggilir, terisak. Mereka terhuyung di mulut pintu. Di kejauhan, dia mendengar para pengawal menggedor pintu dengan tombak, menuntut diizinkan masuk. Marillion berhenti menyanyi.

"*Lysa!* Apa artinya ini?" Seruan itu menembus isakan dan napas tersengal. Langkah kaki menggema di Aula Tinggi. "*Mundur* dari sana! Lysa, apa yang kaulakukan?" Para pengawal masih menggedor pintu; Littlefinger datang dari jalan belakang, lewat pintu *lord* di belakang mimbar.

Sewaktu Lysa menoleh, cengkeramannya agak melonggar sehingga Sansa bisa melepaskan diri. Dia jatuh berlutut dan Petyr Baelish melihatnya. Laki-laki itu berhenti mendadak. "Alayne. Ada masalah apa di sini?"

"*Dia.*" Lady Lysa menjambak rambut Sansa. "*Dia* masalahnya. Dia menciummu."

"Beritahu dia," Sansa memohon. "Beritahu dia kita hanya membuat kastel..."

"*Diam!*" bentak sang bibi. "Aku tak pernah mengizinkanmu bicara. Tak ada yang peduli dengan kastelmu."

"Dia masih kecil, Lysa. Putri Cat. Menurutmu apa yang sedang kaulakukan?"

"Aku berniat menikahkan dia dengan Robert! Dia tak tahu terima kasih. Tidak... tidak *bermoral*. Kau bukan miliknya untuk dicium. *Bukan miliknya!* Aku sedang memberinya pelajaran, itu saja."

"Aku mengerti." Petyr mengusap dagu. "Menurutku sekarang dia sudah mengerti. Benar, kan, Alayne?"

"Ya," Sansa terisak. "Aku mengerti."

"Aku tidak mau dia di sini." Mata bibinya berkilaunya oleh air mata. "Kenapa kau membawa dia ke Lembah, Petyr? Ini bukan tempatnya. Dia tak pantas di sini."

"Kalau begitu kita akan mengirimnya pergi. Kembali ke King's Landing kalau kau mau." Dia maju selangkah ke arah mereka. "Lepaskan dia sekarang. Biarkan dia menjauhi pintu."

"*TIDAK!*" Lysa menyentak kepala Sansa lagi. Salju berpusar di sekeliling mereka, membuat rok mereka berkelepak ribut. "Kau tidak boleh menginginkan dia. Kau *tidak boleh*. Dia gadis kecil bodoh berkepala kosong. Dia tidak mencintaimu seperti aku. Aku selalu mencintaimu. Aku sudah membuktikannya, kan?" Air mata meleleh wajah merah bengkak bibinya. "Aku memberimu hadiah kesucianku. Aku juga akan memberimu seorang putra, tapi mereka membunuhnya dengan teh bulan, dengan *tansy*, mentol, dan *wormwood*, sesendok madu, dan setetes *pennyroyal*. Bukan aku, aku tak pernah *tahu*, aku hanya minum yang diberikan Ayah..."

"Itu sudah berlalu, Lysa. Lord Hoster telah tiada, juga maester tuanya." Littlefinger mendekat. "Kau minum anggur lagi? Kau seharusnya tak terlalu banyak bicara. Kita tak ingin Alayne tahu lebih banyak daripada seharusnya, bukan? Atau Marillion?"

Lady Lysa mengabaikan itu. "Cat tak pernah memberimu apa-apa. Akulah yang memberimu pekerjaan pertamamu, yang membuat Jon membawamu ke istana supaya kita bisa berdekatan. Kau berjanji padaku takkan pernah melupakan itu."

"Aku memang tak lupa. Kita bersama, seperti yang selalu kauinginkan, seperti yang dari dulu kita rencanakan. Lepaskanlah rambut Sansa..."

"Tidak mau! Aku melihat kau mencium dia di salju. Dia persis ibunya. Catelyn menciummu di hutan sakral, tapi dia tak pernah *sungguh-sungguh*, dia tak pernah menginginkanmu. Kenapa kau lebih mencintai dia? Aku orangnya, dari dulu itu *akuuuu!*"

“Aku tahu, Sayang.” Petyr maju selangkah lagi. “Dan aku di sini. Yang harus kaulakukan hanya meraih tanganku, ayo.” Dia mengulurkan tangan ke arah Lysa. “Tak ada alasan mengeluarkan air mata itu.”

“Air mata, air mata, *air mata*,” Lysa terisak histeris. “Tak perlu ada air mata... tapi bukan itu yang kaukatakan di King’s Landing. Kau menyuruhku memasukkan air mata di anggur Jon, dan aku menurut. Demi Robert, dan demi kita! Dan aku menulis surat pada Catelyn, memberitahunya Klan Lannister membunuh suamiku, seperti yang kausuruh. Itu pintar sekali... sejak dulu kau pintar, aku mengatakan itu pada Ayah, kubilang Petyr sangat pintar, dia akan menanjak tinggi, pasti, *pasti*, dan dia manis, lembut, dan aku memiliki bayi kecilnya di perutku... Kenapa kau mencium dia? *Kenapa?* Sekarang kita bersama, kita bersama setelah begitu lama, amat sangat lama, kenapa kau ingin mencium *diaaaaaaa?*”

“Lysa,” Petyr mendesah, “setelah semua badai yang kita alami, kau seharusnya lebih memercayaiku. Aku bersumpah, tak akan pernah pergi dari sisimu lagi, selama kita berdua masih hidup.”

“Sungguh?” tanya Lysa, tersedu. “Oh, *sungguh?*”

“Sungguh. Sekarang lepaskan gadis itu dan cium aku.”

Lysa melontarkan tubuh ke pelukan Littlefinger, terisak-isak. Semen-tara mereka berdekapan, Sansa merangkak menjauhi Pintu Bulan lalu memeluk pilar terdekat. Dia bisa merasakan jantungnya berdentam. Ada salju di rambutnya dan sepatu kanannya hilang. *Pasti tadi jatuh.* Dia bergidik dan memeluk pilar lebih erat.

Littlefinger membiarkan Lysa menangis di dadanya sebentar, lalu memegang kedua lengan sang istri dan mengecupnya sekilas. “Istriku yang manis, konyol, dan pencemburu,” ucapnya, terkekeh. “Aku hanya mencintai satu perempuan, percayalah.”

Lysa Arryn tersenyum gemetar. “Hanya satu? Oh, Petyr, kau bersumpah? Hanya satu?”

“Hanya Cat.” Dia mendorong Lysa cepat dan keras.

Lysa terhuyung mundur, kakinya tergelincir di pualam basah. Dan kemudian dia pun menghilang. Dia tak pernah menjerit. Lama sekali tak ada yang terdengar selain angin.

Marillion terkesiap, “Kau... kau...”

Para pengawal berteriak-teriak di luar pintu, menggedor dengan

pangkal tombak berat mereka. Lord Petyr menarik Sansa berdiri. "Kau tidak terluka?" Ketika dia menggeleng, laki-laki itu berkata, "Kalau begitu, lari, bukakan pintu untuk pengawal. Cepat, jangan buang-buang waktu. Penyanyi ini membunuh istriku."



## *Epilog*



**G**alan menuju Batu Tua dua kali memutari bukit sebelum tiba di puncak. Ditumbuhi ilalang dan berbatu, perjalanan melewatinya lamban bahkan pada waktu terbaik, dan salju semalam membuatnya juga berlumpur. *Salju pada musim gugur di dataran sungai, tak alami*, pikir Merrett murung. Memang saljunya tak banyak; hanya cukup untuk menyelimuti tanah semalam. Mayoritas sudah mulai mencair begitu matahari terbit. Tetap saja, Merrett menganggap itu pertanda buruk. Dengan hujan, banjir, kebakaran, dan perang, mereka kehilangan dua kali panen dan sebagian besar panen ketiga. Musim dingin lebih awal akan berarti kelaparan di seantero dataran sungai. Banyak orang yang akan lapar, dan sebagian dari mereka akan kelaparan. Merrett hanya berharap dia bukan salah satu dari mereka. *Tapi bisa saja itu terjadi. Dengan keberuntunganku, bisa saja itu terjadi. Aku tak pernah beruntung.*

Di bawah reruntuhan kastel, lereng bukit yang lebih rendah berhutan lebat sehingga puluhan penjahat bisa saja mengintai di sana. *Bahkan mereka bisa saja tengah mengawasiku sekarang*. Merrett mengedarkan pandang, dan tak melihat apa-apa selain semak berduri, pakis, *thistle*, rumput panjang, dan semak beri hitam di sela-sela pinus dan sentinel abu-abu hijau. Di mana-mana elm kurus, *ash*, dan ek belukar mencekik tanah bagaikan gulma. Dia tak melihat penjahat, tapi itu tak berarti apa-apa. Penjahat lebih pandai bersembunyi dibandingkan orang baik-baik.

Merrett membenci hutan, sejurnya, dan dia bahkan lebih membenci penjahat. "Penjahat mencuri hidupku," dia sering mengeluh selagi mabuk. Dia terlalu sering mabuk, kata ayahnya, sering dan berisik. *Sangat benar*, pikirnya sedih. Seseorang butuh semacam pembeda di Twins, kalau tidak mereka cenderung lupa bahwa kau ada, tapi ketenaran sebagai orang yang paling suka minum di kastel tak terlalu banyak meningkatkan reputasinya, dia mendapati. *Aku dulu berharap menjadi kesatria terhebat yang pernah memegang lembing. Para dewa merenggut itu dariku. Kenapa aku tak boleh minum secawan anggur sekali-sekali? Itu membantu menghilangkan sakit kepalamu. Lagi pula, istriku perempuan pemberang, ayahku membenciku, anak-anakku tak berguna. Untuk apa aku harus tetap berpikiran jernih?*

Namun, saat ini dia tak mabuk. Yah, dia minum dua tanduk ale ketika sarapan, dan secawan kecil anggur merah sebelum pergi, tapi hanya untuk mencegah sakit kepala. Merrett bisa merasakan pening mulai muncul di balik mata, dan dia tahu jika diberi kesempatan sedikit saja dia akan segera merasa seakan hujan badai berkecamuk di antara telinganya. Terkadang sakit kepalamu begitu parah sehingga menangis pun sangat menyiksa. Maka, yang bisa dilakukannya hanya berbaring di ranjangnya di ruangan gelap dengan kain lembap menutup mata, seraya memaki peruntungannya dan penjahat tak bernama yang melakukan ini pada dirinya.

Memikirkan itu saja membuatnya cemas. Dia tak boleh sakit kepala sekarang. *Kalau aku membawa Petyr pulang dengan selamat, seluruh keberuntunganku akan berubah.* Dia sudah membawa emas, dia hanya harus mendaki ke puncak Batu Tua, menemui penjahat sialan di reruntuhan kastel, dan melakukan pertukaran. Pembayaran tebusan yang sederhana. Bahkan dia tak bisa mengacaukannya... kecuali dia terserang sakit kepala, yang sangat parah sehingga tak mampu berkuda. Dia seharusnya sudah tiba di reruntuhan saat matahari terbenam, bukan meringkuk menangis di tepi jalan. Merrett memijat pelipis dengan dua jari. *Sekali lagi memutari bukit, dan aku sampai.* Sewaktu pesan itu datang dan dia mengajukan diri untuk mengantarkan tebusan, ayahnya menyipit dan berkata, "*Kau, Merrett?*" dan mulai tertawa dari hidung, tawa menjijikkan *heh heh heh* khas sang ayah. Merrett praktis harus memoloh sebelum mereka memberinya sekantong emas itu.

Ada yang bergerak di semak di sepanjang sisi jalan. Merrett menghentikan kuda dan meraih pedang, tapi rupanya hanya tupai. "Bodoh," katanya pada diri sendiri, menyarungkan pedang lagi yang

tadi belum sempat dihunusnya. "Penjahat tak punya ekor. Demi neraka, Merrett, kendalikan dirimu." Jantungnya bertalu-talu dalam dada seakan dia bocah tak berpengalaman yang sedang menjalankan misi pertamanya. Seolah *ini hutan raja dan aku akan menghadapi Persaudaraan Kingswood, bukan gerombolan perampok menyediakan lord halilintar*. Dia sempat tergoda untuk berderap kembali menuruni bukit dan mencari kedai minum terdekat. Kantong emas itu bisa membeli banyak sekali ale, cukup untuknya melupakan segalanya tentang Petyr Frey si Jerawat. *Biar saja mereka menggantung dia, ini gara-gara ulahnya sendiri. Tak lebih daripada yang pantas didapatkannya, pergi bersama pengikut perkemahan seperti rusa jantan berahi.*

Kepalanya mulai berdenyut; sekarang pelan, tapi dia tahu nantinya makin parah. Merrett memijati pangkal hidungnya. Dia sama sekali tak berhak berpikiran seburuk itu tentang Petyr. *Aku juga seperti dia waktu seusianya*. Dalam kasusnya dia hanya tertular penyakit cacar, tapi tetap saja dia tak seharusnya mengecam. Para pelacur memang punya daya pikat, terutama jika wajahmu seperti Petyr. Pemuda malang itu sudah beristri, memang, tapi perempuan itu sebagian masalahnya. Bukan hanya usianya dua kali lipat Petyr, tapi dia juga tidur dengan kakak suaminya, Walder, kalau gosip bisa dipercaya. Banyak sekali gosip beredar di Twins, dan hanya segelintir yang terbukti, tapi dalam kasus ini Merrett percaya. Walder Hitam tipe laki-laki yang mengambil apa saja yang diinginkannya, bahkan istri adiknya. Dia juga meniduri istri Edwyn, itu sudah diketahui umum, Walda Cantik kabarnya menyelinap ke ranjangnya sesekali, dan bahkan ada yang berkata dia mengenal Lady Frey ketujuh lebih baik daripada yang seharusnya. Tidak heran dia menolak menikah. Untuk apa membeli sapi padahal ada ambing di mana-mana untuk diperah?

Sambil mengumpat pelan, Merrett menekankan tumit di kuda dan mencongklang mendaki gunung. Meskipun sangat menggoda menghabiskan emas itu untuk membayar minuman, dia tahu bila tak kembali bersama Petyr Jerawat, sebaiknya dia tak kembali sama sekali.

Lord Walder akan segera berusia 92 tahun. Telinganya mulai tuli, matanya hampir sepenuhnya buta, dan encoknya sangat parah sehingga dia harus digendong ke mana-mana. Dia tak mungkin hidup lebih lama lagi, semua putranya setuju. *Dan ketika dia tiada, segalanya akan berubah, dan bukan ke arah lebih baik*. Ayahnya suka mengeluh dan keras kepala, memiliki tekad keras dan lidah tajam, tapi dia selalu menjaga keluarganya. Seluruh keluarganya, bahkan yang membuatnya tak senang dan kecewa.

*Bahkan yang dia tak ingat namanya.* Namun, begitu dia pergi....

Sewaktu Ser Stevron menjadi ahli waris, keadaan berbeda. Lelaki tua itu telah menyiapkan Stevron selama 60 tahun, dan mencamkan di kepalanya bahwa keluarga tetap keluarga. Tetapi Stevron tewas selagi bertempur bersama Serigala Muda di barat—"gara-gara menunggu, sudah pasti," gurau Lothar Pincang sewaktu *raven* membawa kabar itu—dan putra serta cucunya adalah Frey yang berbeda. Putra Stevron, Ser Ryman kini menjadi ahli waris; laki-laki bodoh, keras kepala, dan tamak. Dan setelah Ryman ada dua putranya, Edwyn dan Walder Hitam, yang bahkan lebih buruk lagi. "Untungnya," Lothar Pincang pernah berkata, "mereka membenci satu sama lain lebih daripada mereka membenci kita."

Merrett tak yakin itu keberuntungan, lagi pula Lothar Pincang sendiri mungkin lebih berbahaya daripada mereka semua. Lord Walder yang memerintahkan pembunuhan keluarga Stark pada pernikahan Roslin, tapi Lothar Pincang yang merencanakan semuanya bersama Roose Bolton, sampai ke lagu apa yang dimainkan. Lothar teman yang menghibur untuk minum bersama, tapi Merrett takkan sebodoh itu memunggunginya. Di Twins, sejak awal kau belajar bahwa hanya saudara kandung yang bisa dipercaya, dan itu pun tak terlalu.

Setiap putra akan mementingkan diri sendiri ketika laki-laki tua itu meninggal, begitu juga setiap putri. Lord Pelintasan yang baru pasti akan menampung *sebagian* paman, keponakan, dan sepupu di Twins, yang kebetulan dia suka atau percaya, atau kemungkinan besar yang dianggapnya akan berguna baginya. *Kami yang lain akan dihalau ke luar untuk mengurus diri sendiri.*

Kemungkinan itu mencemaskan Merrett lebih daripada yang bisa diungkapkan. Dia akan berusia empat puluh tak sampai tiga tahun lagi, terlalu tua untuk menjalani kehidupan sebagai kesatria merdeka... bahkan seandainya dia seorang kesatria, dan dia bukan. Dia tak punya tanah, kekayaan sendiri. Dia hanya memiliki baju yang dipakainya tapi hanya itu, bahkan kuda yang ditungganginya bukan kepunyaannya. Dia tak cukup pintar untuk menjadi maester, tak cukup saleh untuk menjadi septon, atau cukup brutal untuk menjadi prajurit bayaran. *Para dewa tak memberiku anugerah selain asal usul, dan mereka hanya memberiku itu sedikit.* Apa gunanya menjadi putra dari Klan kaya dan berkuasa jika kau adalah putra *kesembilan?* Bila menghitung cucu dan buyut, peluang Merrett menjadi Septon Agung lebih tinggi daripada peluangnya mewarisi Twins.

*Aku tak beruntung, pikirnya getir. Aku tak pernah memiliki keberuntungan.*

Dia bertubuh besar, dada dan bahu lebar meskipun tingginya sedang. Dalam sepuluh tahun terakhir, dia sadar tubuhnya jadi lembek dan gemuk tapi waktu lebih muda, Merrett hampir sekuat Ser Hosteen, kakak sulung kandungnya, yang dianggap sebagai anak terkuat Lord Walder Frey. Waktu kecil dia dikirim ke Crakehall sebagai pesuruh pribadi di keluarga ibunya. Ketika Lord Sumner tua menjadikannya *squire*, semua menduga dia akan menjadi Ser Merrett beberapa tahun lagi, tapi penjahat Persaudaraan Kingswood merusak rencana tersebut. Sementara rekan sesama *squire*-nya Jaime Lannister berselimut kejayaan, Merrett tertular penyakit dari seorang pengikut perkemahan, lalu ditangkap seorang *perempuan*, yang dijuluki Rusa Putih. Lord Sumner menebusnya dari penjahat, tapi pada pertarungan berikutnya dia terkena pukulan gada yang memecahkan helmnya dan membuatnya pingsan selama dua minggu. Semua orang sudah menganggapnya mati, kata mereka padanya kemudian.

Merrett tak tewas, tapi hari-hari bertempurnya sudah berakhirk. Bahkan pukulan paling pelan di kepala menyebabkan sakit yang membutakan dan membuatnya bercucuran air mata. Dalam kondisi itu, status kesatria menjadi mustahil, Lord Sumner memberitahunya, dengan penuh simpati. Dia dikirim kembali ke Twins untuk menghadapi penghinaan beracun Lord Walder.

Setelah itu, nasib Merrett malah makin memburuk. Entah bagaimana ayahnya bisa mengatur pernikahan yang baik untuknya; dia menikahi salah satu putri Lord Darry, semasa Klan Darry masih disukai Raja Aerys. Tetapi rasanya baru saja dia tidur pertama kali dengan istrinya ketika Raja Aerys kehilangan takhta. Tidak seperti Klan Frey, keluarga Darry adalah pengikut setia Klan Targaryen, yang menyebabkan mereka kehilangan separuh lahan, sebagian besar kekayaan, dan hampir semua kekuasaan. Sedangkan istrinya menganggap dia sangat mengecewakan sejak awal, dan hanya melahirkan anak perempuan selama bertahun-tahun; tiga hidup, satu meninggal dalam kandungan, dan satu lagi meninggal saat bayi sebelum akhirnya melahirkan seorang putra. Putri sulung Merrett binal, putri keduanya rakus. Waktu Ami tepergok di istal bersama tak kurang dari tiga pengurus kuda, dia terpaksa menikahkan gadis itu dengan seorang *kesatria merdeka*. Keadaan tak mungkin lebih buruk lagi, pikirnya... sampai Ser Pate memutuskan dia bisa termasyhur dengan mengalahkan Ser Gregor Clegane. Ami berlari pulang sebagai janda, yang membuat Merrett gusar dan membuat senang setiap pengurus kandang

di Twins.

Merrett akhirnya berani berharap nasibnya akhirnya berubah saat Roose Bolton memutuskan untuk menikahi Walda-nya bukan sepupunya yang lebih langsing dan cantik. Persekutuan dengan Bolton penting bagi Klan Frey dan putrinya membantu mencapainya, menurutnya itu pasti berarti. Ayahnya dengan segera menyadarkannya. "Dia memilih Walda karena *gemuk*," kata Lord Walder. "Kaupikir Bolton peduli dia anakmu? Kaupikir dia duduk berpikir, 'Heh, Merrett si Bodoh, itulah orang yang kubutuhkan sebagai mertua'? Walda-mu itu babi berbaju sutra, itulah sebabnya Bolton memilih dia, dan aku tak akan berterima kasih padamu karena itu. Kita akan mendapatkan persekutuan yang sama dengan separuh harga seandainya babi kecilmu mau meletakkan sendoknya sesekali."

Penghinaan terakhir disampaikan diiringi seulas senyum, ketika Lothar Pincang memanggilnya untuk membahas perannya dalam pernikahan Roslin. "Kita harus memainkan peran masing-masing, sesuai bakat kita," kata saudara tirinya. "Kau dapat satu tugas, satu saja, Merrett, tapi aku yakin kau sangat cocok melakukannya. Aku ingin kau memastikan Greatjon Umber sangat mabuk sehingga dia nyaris tak bisa berdiri, apalagi bertarung."

*Dan aku bahkan gagal melakukan itu.* Dia memperdaya laki-laki utara bertubuh besar itu minum anggur cukup banyak untuk membunuh tiga manusia biasa, tapi bahkan setelah Roslin dibaringkan, Greatjon masih sanggup merebut pedang dari orang pertama yang mendekat dan mematahkan lengannya. Butuh delapan orang untuk merantainya, dan upaya itu menyebabkan dua orang terluka, satu tewas, dan Ser Leslyn Haigh yang malang kehilangan separuh telinganya. Setelah tak bisa lagi melawan dengan kedua tangan, Umber bertarung dengan giginya.

Merrett berhenti sebentar dan memejamkan mata. Kepalanya berdentam-dentam bagaikan drum yang mereka mainkan saat pernikahan, dan sejenak dia berjuang keras agar bisa tetap duduk di pelana. *Aku harus melanjutkan perjalanan*, katanya pada diri sendiri. Seandainya dia bisa membawa pulang Petyr Jerawat, pasti nilainya akan baik di mata Ser Ryman. Petyr boleh saja sehelai kumis yang tak beruntung, tapi dia tak sedingin Edwyn, juga tak sepemarah Walder Hitam. *Pemuda itu akan berterima kasih padaku, dan ayahnya akan menganggapku setia, orang yang pantas dipertahankannya.*

Namun hanya jika dia tiba membawa emas saat matahari terbenam.

Merrett melirik langit. *Tepat waktu.* Dia membutuhkan sesuatu agar tangannya tak gemetar. Diambilnya kantong air dari pelana, membuka sumbatnya, dan minum banyak-banyak. Anggur itu pekat dan manis, sangat gelap sehingga hampir hitam, tapi rasanya enak sekali.

Dinding pelindung Batu Tua dulunya mengelilingi puncak bukit mirip mahkota di kepala raja. Hanya fondasinya yang tersisa, serta segelintir reruntuhan batu sepinggang yang bebercak lumut. Merrett berkuda menyusuri dinding sampai tiba di tempat bekas kubu gerbang dulu berdiri. Puing-puing lebih banyak di sini dan dia terpaksa turun untuk membimbing kuda *palfrey*-nya agar bisa lewat. Di barat, matahari telah menghilang di balik segumpal awan rendah. Semak berduri dan pakis menyelimuti lereng, di dalam dinding yang runtuh alang-alang setinggi dada. Merrett melonggarkan pedang di sarungnya dan memandang berkeliling dengan waspada tapi tak melihat seorang pun penjahat. *Mungkinkah aku datang pada hari yang keliru?* Dia berhenti dan memijati kedua pelipis dengan ibu jari, tapi tak membantu mengurangi tekanan di balik matanya. *Demi tujuh neraka...*

Dari suatu tempat jauh di dalam kastel, musik sayup-sayup mengalun menembus pepohonan.

Merrett mendapati dia menggilir walaupun memakai jubah. Dia membuka kantong air dan menenggak anggur lagi. *Aku bisa saja kembali naik kuda, pergi ke Oldtown, dan menghabiskan emas ini untuk membayar minuman. Tak pernah ada hal positif dari berurusan dengan para penjahat.* Si jalang kecil Wenda yang kejam itu mengecap gambar rusa di bokongnya sewaktu menawannya. Pantas saja istrinya membencinya. *Aku harus melanjutkan rencana ini. Petyr Jerawat bisa saja menjadi Lord Pelintasan suatu hari nanti, Edwyn tak punya anak laki-laki dan Walder Hitam hanya punya anak haram. Petyr akan ingat siapa yang datang menjemputnya.* Dia minum seteguk lagi, menyumbat kantong air, lalu membimbing kuda *palfrey*-nya melewati pecahan batu, semak berduri, pepohonan kurus yang dilecuti angin, mengikuti suara itu ke lokasi yang dulunya pekarangan terbuka kastel.

Daun-daun gugur tebal melapisi tanah, mirip para prajurit setelah pembantaian besar-besaran. Seorang lelaki mengenakan baju hijau pudar bertambal duduk bersila di atas kuburan batu yang termakan cuaca, memetik senar harpa kayu. Musiknya lembut dan sedih. Merrett kenal lagu itu. *Tinggi di aula para raja yang telah tiada, Jenny berdansa dengan hantu-hantunya...*

"Turun dari sana," tegur Merrett. "Kau menduduki seorang raja."

"Tristifer tua takkan keberatan dengan bokong kurusku. Godam Keadilan, mereka menjulukinya. Sudah lama sejak terakhir kali dia mendengar lagu baru." Penjahat itu melompat turun. Rapi dan kurus, dia memiliki wajah kecil dan mirip rubah, tapi mulutnya sangat lebar sehingga senyumannya seolah menyentuh telinga. Beberapa helai rambut cokelat tipisnya tertiuang angin ke dahi. Dia menyibaknya ke belakang dengan tangan yang bebas dan berkata, "Kau ingat aku, *my lord*?"

"Tidak." Merrett mengernyit. "Kenapa aku harus ingat?"

"Aku bernyanyi pada pernikahan putrimu. Dengan sangat baik, menurutku. Pate yang dinikahinya itu sepupuku. Kami semua sepupu di Tujuh Sungai. Tapi dia tetap saja pelit begitu tiba waktunya membayarku." Dia mengangkat bahu. "Kenapa ayahmu tak pernah menyuruhku bernyanyi di Twins? Apa aku tak terlalu nyaring baginya? Dia suka suara nyaring, kudengar."

"Kau membawa emasnya?" tanya suara yang lebih kasar, di belakangnya.

Kerongkongan Merrett kering. *Penjahat sialan, selalu saja bersembunyi di belukar.* Di hutan raja juga begitu. Kau mengira sudah menangkap lima orang, lalu sepuluh lagi akan bermunculan entah dari mana.

Ketika dia menoleh, mereka sudah mengepungnya; kawanannya lusuh yang terdiri dari orang tua keriput dan pemuda berpipi halus yang lebih muda daripada Petyr Jerawat, mereka terbalut kain kasar compang-comping, kulit samakan, dan bagian-bagian zirah orang yang sudah mati. Ada seorang perempuan bersama mereka, terbungkus jubah bertudung yang tiga kali lebih besar untuknya. Merrett terlalu kebingungan untuk menghitung mereka, tapi tampaknya ada selusin, setidaknya, mungkin dua puluh.

"Aku bertanya." Yang bicara itu adalah laki-laki berjanggut lebat dengan gigi hijau jelek dan hidung patah; lebih tinggi daripada Merrett tapi tak terlalu buncit. Helm setengah kepala menutupi kepalanya, jubah kuning bertambal menutupi bahu kekarnya."Di mana emas kami?"

"Di tas pelanaku. Seratus naga emas." Merrett berdeham. "Kalian akan mendapatkannya setelah aku melihat bahwa Petyr—"

Seorang penjahat pendek kekar berderap maju sebelum ucapannya selesai, merogoh tas pelana seenaknya, dan menemukan kantong itu.

Merrett berniat menariknya, tapi kemudian membatalkannya. Penjahat itu membuka tali serut, mengambil sekeping koin, dan menggigitnya. "Rasanya benar." Dia menimbang-nimbang kantong tersebut. "Beratnya juga rasanya benar."

*Mereka akan mengambil emas dan menahan Petyr juga,* Merrett berpikir dalam kepanikan mendadak. "Itu semua tebusannya. Semua yang kalian minta." Telapak tangannya berkeringat. Dia mengelapinya di celana. "Mana dari kalian yang bernama Beric Dondarrion?" Dondarrion dulunya seorang *lord* sebelum menjadi penjahat, dia mungkin masih laki-laki yang menjunjung kehormatan.

"Wah, itu aku," ucap laki-laki bermata satu.

"Kau pembohong sialan, Jack," tukas laki-laki berjanggut lebat mengenakan jubah kuning. "Sekarang giliranku menjadi Lord Beric."

"Apa itu artinya aku harus menjadi Thoros?" Si penyanyi tertawa. "My *lord*, sayangnya, Lord Beric dibutuhkan di tempat lain. Ini masa-masa berat, dan banyak pertempuran yang harus dijalani. Tapi kami akan membereskan masalahmu, seperti yang akan dilakukannya, jangan takut."

Banyak yang Merrett takutkan. Kepalanya juga berdentam-dentam. Bila sakitnya terus bertambah, dia akan menangis. "Kalian sudah mendapatkan emasnya," dia berkata. "Serahkan keponakanku, dan aku akan pergi." Petyr sebenarnya keponakan tiri, tapi tak ada perlunya mengatakan itu.

"Dia di hutan sakral," kata laki-laki berjubah kuning. "Kami akan mengantarmu menemuinya. Notch, kau yang pegang kudanya."

Merrett menyerahkan tali kekang dengan enggan. Dia tak melihat ada pilihan lain. "Kantong airku," dia mendengar dirinya berkata. "Seteguk anggur, untuk menenangkan—"

"Kami tidak akan minum dengan orang separtimu," tukas si jubah kuning. "Lewat sini. Ikuti aku."

Daun berkeresak di bawah kaki mereka, dan setiap langkah mengirimkan tusukan nyeri di pelipis Merrett. Mereka berjalan membisu, angin bertiup di sekeliling mereka. Cahaya terakhir matahari terbenam di matanya saat dia memanjat bukit kecil berlumut yang tersisa dari menara. Di belakangnya tampak hutan sakral.

Petyr Jerawat tergantung di dahan ek, tali menjerat erat leher panjang

kurusnya. Matanya menonjol di wajah hitamnya, menatap Merrett dengan sorot menuduh. *Kau datang terlambat*, mata itu seolah berkata. Tetapi dia tidak terlambat. *Dia tidak terlambat!* Dia datang pada waktu yang mereka perintahkan. “Kau membunuh dia,” ucapnya parau.

“Setajam pisau, yang satu ini,” kata laki-laki bermata satu.

Urus berderap melewati kepala Merrett. *Bunda maha pengampun*, pikirnya. “Aku sudah membawa emasnya.”

“Kau baik sekali,” ujar si penyanyi ramah. “Kami akan memastikan untuk memanfaatkannya dengan baik.”

Merrett berpaling dari Petyr. Dia bisa merasakan pahit di ujung tenggorokan. “Kalian... kalian tak punya hak.”

“Kami punya tali,” sahut si jubah kuning. “Itu sudah cukup.”

Dua penjahat meringkus lengan Merrett dan mengikatnya erat-erat di balik punggung. Dia terlalu terguncang untuk melawan. Hanya “Tidak,” yang bisa diucapkannya. “Aku hanya datang untuk menebus Petyr. Kalian bilang kalau kalian mendapatkan emasnya ketika matahari terbenam, dia tak akan dilukai...”

“Yah,” kata si penyanyi, “kau benar, *my lord*. Itu bohong, kebetulan.”

Penjahat bermata satu mendekat dengan segulung tali rami panjang. Dia melingkarkan salah satu ujungnya di leher Merrett, mengencangkannya, dan menyimpulnya erat di bawah telinga. Ujung yang satunya lagi dilemparkannya melewati dahan ek itu. Laki-laki besar berjubah kuning menangkapnya.

“Apaya yang kalian lakukan?” Merrett sadar betapa bodoh kedengarannya ucapannya, tapi dia tak percaya apa yang terjadi, bahkan saat itu. “Kalian takkan pernah berani menggantung seorang Frey.”

Jubah kuning tertawa. “Yang satu itu, si bocah jerawatan, dia mengatakan hal yang sama.”

*Dia tidak serius. Dia tak mungkin serius.* “Ayahku akan membayar kalian. Nilai tebusanku besar, lebih daripada Petyr, dua kali lipat.”

Penyanyi itu mendesah. “Lord Walder boleh saja setengah buta dan encok, tapi dia tak sebodoh itu sampai bisa terjerat umpan yang sama dua kali. Kali berikutnya dia akan mengirim seratus prajurit bukannya seratus naga, sayangnya.”

“Benar!” Merrett berjuang terdengar tegas, tapi suaranya mengkhianati.

“Dia akan mengirim seribu prajurit dan membunuh kalian semua.”

“Dia harus menangkap kami dulu.” Penyanyi itu mendongak menatap Petyr yang malang. “Dan dia tak bisa menggantung kami dua kali, bukan?” Dia mengalunkan nada melankolis dari senar harpa kayunya. “Nah begini, jangan mengompol. Yang harus kaulakukan hanya menjawab satu pertanyaanku, dan akan kuminta mereka melepaskanmu.”

Merrett akan memberitahu mereka apa saja kalau itu berarti nyawanya selamat. “Kau ingin tahu apa? Akan kujawab dengan jujur, aku bersumpah.”

Penjahat itu memberinya senyum menyemangat. “Begini, kebetulan kami mencari seekor anjing yang kabur.”

“Anjing?” Merrett kebingungan. “Anjing apa?”

“Dia menjawab bila dipanggil dengan nama Sandor Clegane. Kata Thoros dia menuju Twins. Kami menemukan tukang perahu yang membawanya menyeberangi sungai Trident, dan orang malang yang di rampoknya di jalan raja. Apa kau melihat dia di pernikahan, mungkin?”

“Pernikahan Merah?” Batok kepala Merrett rasanya mau pecah, tapi dia berjuang keras untuk mengingat-ingat. Keadaan kacau-balau tapi pasti ada yang menyinggung tentang anjing Joffrey yang mengendus-endus di sekitar Twins. “Dia tidak di kastel. Tidak di pesta utama... mungkin dia di pesta anak haram, atau di perkemahan, tapi... tidak, seseorang pasti sudah bercerita...”

“Dia membawa seorang anak bersamanya,” kata si penyanyi. “Gadis kurus, kira-kira sepuluh tahun. Atau mungkin anak laki-laki seusia itu.”

“Kurasa tidak ada,” jawab Merrett. “Setahuku tidak.”

“Tidak? Ah, sayang sekali. Baiklah, kau naik.”

“Tidak,” Merrett memekik nyaring. “Tidak, *jangan*. Aku sudah menjawab, katamu kau akan melepaskanku.”

“Sepertinyayang kukatakan aku akan *meminta* mereka melepaskanmu.” Si penyanyi menatap si jubah kuning. “Let, lepaskan dia.”

“Persetan kau,” balas penjahat besar itu dengan kasar.

Penyanyi itu mengedikkan bahu tak berdaya ke arah Merrett dan mulai memainkan, “Pada Hari Mereka Menggantung Robin Hitam.”

“Komohon.” Keberanian terakhir Merrett meleleh kakinya. “Aku tak mencelakakan kalian. Aku membawakan emas, sesuai permintaan

kalian. Aku menjawab pertanyaan kalian. Aku punya *anak*.”

“Serigala Muda tak akan pernah punya anak,” balas penjahat bermata satu.

Merrett nyaris tak mampu berpikir akibat dentaman di kepalanya. “Dia mempermalukan kami, seluruh negeri tertawa, dia harus membersihkan noda dalam kehormatan kami.” Ayahnya yang mengatakan semua itu.

“Mungkin benar. Apa yang diketahui segerombolan rakyat jelatan tentang kehormatan seorang *lord*?” Jubah kuning melilitkan ujung tali di tangannya tiga kali. “Tapi kami tahu sedikit soal pembunuhan.”

“Bukan pembunuhan.” Suaranya melengking. “Itu pembalasan, kami berhak melakukan pembalasan. Itu *perang*. Aegon, kami memanggilnya Lonceng Gemerencing, si bodoh yang malang itu tak pernah menyakiti siapa-siapa, Lady Stark menggorok lehernya. Kami kehilangan puluhan orang di perkemahan. Ser Garse Goodbrook, suami Kyra, dan Ser Tytos, putra Jared... seseorang menghancurkan kepalanya dengan kapak... *direwolf* Stark membunuh empat anjing pemburu serigala kami dan mengoyak lepas lengan dari bahu pengurus anjing kami, bahkan setelah tubuhnya penuh anak panah...”

“Lalu kalian menjahit kepalanya di leher Robb Stark setelah keduanya mati,” kata jubah kuning.

“Ayahku yang melakukannya. Aku hanya minum. Kau tidak boleh membunuh orang karena minum.” Kemudian Merrett teringat sesuatu, sesuatu yang mungkin bisa menyelamatkannya. “Kata orang Lord Beric selalu mengadili seseorang, bahwa dia takkan membunuh orang kecuali terbukti bersalah. Kalian tak bisa membuktikan aku bersalah. Pernikahan Merah ulah ayahku, dan Ryman dan Lord Bolton. Lothar mengakali tenda agar ambruk dan menempatkan pemanah di tribun bersama para musisi, Anak Haram Walder memimpin serangan di perkemahan... mereka lah yang kalian inginkan, bukan aku. Aku hanya minum anggur... *kalian tak punya saksi*.”

“Kebetulan kau keliru.” Penyanyi itu menoleh ke perempuan bertudung. “*Milady*?”

Para penjahat memberi jalan selagi dia mendekat, tak berucap sepatchah kata pun. Ketika dia menurunkan tudung, ada yang menegang di dalam dada Merrett, dan dia sempat tak bisa bernapas. *Tidak. Tidak. Aku melihat dia mati. Dia sudah mati sehari semalam sebelum mereka menelanjanginya dan melemparkan mayatnya ke sungai. Raymund menggorok lehernya dari telinga ke*

*telinga. Dia sudah mati.*

Jubah dan kerahnya menyembunyikan luka yang diciptakan pisau adiknya tapi wajah itu bahkan lebih buruk daripada yang diingatnya. Dagingnya melunak di air dan berubah sewarna susu asam. Setengah rambutnya hilang dan sisanya berubah putih dan rapuh mirip orang tua renta. Di bawah kulit kepalanya yang rusak, wajahnya berupa kulit koyak dan darah hitam setelah dia mencakari diri sendiri dengan kuku. Namun matanya yang paling mengerikan. Matanya melihat Merrett, dan penuh kebencian.

“Dia tak bisa bicara,” ujar laki-laki besar berjubah kuning. “Kalian para bedebah menggorok lehernya terlalu dalam untuk itu. Tapi dia ingat.” Dia menoleh ke perempuan mati itu dan berkata, “Bagaimana menurutmu, *m'lady*? Apa dia bagian dari itu?”

Mata Lady Catelyn tak pernah lepas dari Merrett. Dia mengangguk.

Merrett Frey membuka mulut untuk memohon, tapi jerat mencekik ucapannya. Kakinya meninggalkan tanah, tali menekan dalam-dalam daging lunak di bawah dagunya. Di udara dia tersentak, menendang dan meronta, naik dan naik dan naik.



# *Raja-Raja dan Anggota Istananya*



## RAJA DI TAKHTA BESI

**G**OFFREY BARATHEON, yang Pertama dari Namanya, pemuda berusia tiga belas tahun, putra sulung Raja Robert I Baratheon dan Ratu Cersei dari Klan Lannister,

- ibunya, RATU CERSEI, Ratu Pemangku dan Pelindung Kerajaan,
- pasukan setia Cersei:
- SER OSFRYD KETTLEBLACK, adik Ser Osmund Kettleblack dari Pengawal Raja,
- SER OSNEY KETTLEBLACK, adik bungsu Ser Osmund dan Ser Osfryd,
- adiknya, PUTRI MYRCELLA, anak perempuan sembilan tahun, anak asuh Pangeran Doran Martell di Sunspear,
- adiknya, PANGERAN TOMMEN, anak lelaki delapan tahun, ahli

waris berikutnya Takhta Besi,

- kakeknya, TYWIN LANNISTER, Lord Casterly Rock, Nadir Barat, dan Tangan Kanan Raja,
- paman dan sepupunya, dari pihak ayah,
- adik ayahnya, STANNIS BARATHEON, Lord Dragonstone yang memberontak, menyebut dirinya Raja Stannis Pertama,
- putri Stannis, SHIREEN, anak perempuan sebelas tahun,
- adik ayahnya, {RENLY BARATHEON}, Lord Storm's End yang memerontak, terbunuh di tengah pasukannya,
- saudara neneknya, SER ELDON ESTERMONT,
- putra Ser Eldon, SER AEMON ESTERMONT,
- putra Ser Aemon, SER ALYN ESTERMONT,
- paman dan sepupunya, dari pihak ibu,
- saudara kembar ibunya, SER JAIME LANNISTER, dijuluki PEMBANTAI RAJA, tawanan di Riverrun,
- adik ibunya, TYRION LANNISTER, dijuluki SETAN KECIL, orang cebol, terluka di pertempuran Air Hitam,
- squire* Tyrion, PODRICK PAYNE,
- kapten pengawal Tyrion, SER BRONN dari AIR HITAM, mantan prajurit bayaran,
- kekasih Tyrion, SHAE, pengikut perkemahan yang sekarang menjadi pelayan kamar Lollys Stokeworth,
- adik kakeknya, SER KEVAN LANNISTER,
- putra Ser Kevan, SER LANCEL LANNISTER, mantan *squire* Raja Robert, terluka di Pertempuran Air Hitam, sekarat,
- adik kakeknya, {TYGETT LANNISTER}, meninggal karena cacar,
- putra Tyget, TYREK LANNISTER, seorang *squire*, hilang sejak kerusuhan besar,
- istri Tyrek yang masih bayi, LADY ERMESANDE HAYFORD,
- saudara tirinya, anak haram Raja Robert:
- MYA STONE, gadis sembilan belas tahun, bertugas untuk Lord Nestor Royce, dari Gerbang Bulan,

- GENDRY, pemagang pandai besi, buronan di dataran sungai dan tak mengetahui asal-usulnya,
  - EDRIC STORM, satu-satunya anak haram Raja Robert yang diakui, anak asuh pamannya Stannis dari Dragonstone,
- 
- Pengawal Raja-nya:
  - SER JAIME LANNISTER, Komandan,
  - SER MERYN TRANT,
  - SER BALON SWANN,
  - SER OSMUND KETTLEBLACK,
  - SER LORAS TYRELL, sang Kesatria Bunga,
  - SER ARYS OAKHEART,
- 
- majelis kecilnya:
  - LORD TYWIN LANNISTER, Tangan Kanan Raja,
  - SER KEVAN LANNISTER, master hukum,
  - LORD PETYR BAELISH, dijuluki LITTLEFINGER, mantan bendahara kerajaan,
  - VARYS, orang kasim, dijuluki LABA-LABA, master pembisik,
  - LORD MACE TYRELL, master kapal,
  - MAESTER AGUNG PYCELLE,
- 
- anggota istana dan abdinya:
  - SER ILYN PAYNE, Hukuman Raja, algojo,
  - LORD HALLYNE sang PAWANG API, seorang nan Arif dari Serikat Alkemis,
  - BOCAH BULAN, badut dan pelawak,
  - ORMOND dari OLDTOWN, pemain harpa dan penyair kerajaan,
  - DONTOS HOLLARD, pelawak dan pemabuk, mantan kesatria yang dijuluki SER DONTOS si MERAH,
  - JALABHAR XHO, Pangeran dari Lembah Bunga Merah, orang

- buangan dari Kepulauan Musim Panas,
- LADY TANDA STOKEWORTH,
  - putrinya, FALYSE, menikah dengan Ser Balman Byrch,
  - putrinya, LOLLYS, 34 tahun, belum menikah, dan agak bodoh, mengandung setelah diperkosa,
  - tabib dan penasihatnya, MAESTER FRENKEN,
  - LORD GYLES ROSBY, lelaki tua sakit-sakitan,
  - SER TALLAD, kesatria muda yang menjanjikan,
  - LORD MORROS SLYNT, *squire*, putra sulung mantan Komandan Garda Kota,
  - JOTHOS SLYNT, adiknya, seorang *squire*,
  - DANOS SLYNT, adik keduanya, pesuruh pribadi,
  - SER BOROS BLOUNT, mantan kesatria Pengawal Raja, dipecat karena pengecut oleh Ratu Cersei,
  - JOSMYN PECKLEDON, *squire*, dan pahlawan dalam Pertempuran Air Hitam,
  - SER PHILIP FOOTE, diangkat sebagai Lord Perbatasan berkat keberaniannya selama Pertempuran Air Hitam,
  - SER LOTHOR BRUNE, dijuluki LOTHOR PEMAKAN-APEL karena aksinya selama Pertempuran Air Hitam, mantan prajurit bayaran yang mengabdi pada Lord Baelish,
- lord* dan kesatria lain di King's Landing:
- MATHIS ROWAN, Lord Goldengrove,
  - PAXTER REDWYNE, Lord Arbor,
  - putra kembar Lord Paxter, SER HORAS dan SER HOBBER, dijuluki HOROR dan ILER,
  - tabib Lord Redwyne, MAESTER BALLABAR,
  - ARDRIAN CELTIGAR, Lord Claw Isle,
  - LORD ALEXANDER STAEDMON, dijuluki PENNYLOVER,
  - SER BONIFER HASTY, dijuluki si BAIK, kesatria ternama,
  - SER DONNEL SWANN, ahli waris Stonehelm,

—SER RONNET CONNINGTON, dijuluki RONNET MERAH,  
Kesatria Griffin's Roost,

—AURANE WATERS, Anak Haram Driftmark,

—SER DERMOT dari RAINWOOD, kesatria ternama,

—SER TIMON SCRAPESWORD, kesatria ternama,

—penghuni King's Landing:

—Garda Kota (“jubah emas”),

—[SER JACELYN BYWATER, dijuluki TANGAN BESI], Komandan Garda Kota, dibunuh anak buahnya sendiri dalam Pertempuran Air Hitam,

—SER ADDAM MARBRAND, Komandan Garda Kota, penerus Ser Jacelyn,

—CHATAYA, pemilik rumah bordil mahal,

—ALAYAYA, putrinya,

—DANCY, MAREI, JAYDE, gadis-gadis Chataya,

—TOBHO MOTT, master pembuat senjata,

—IRONBELLY, pandai besi,

—HAMISH PEMETIK HARPA, penyanyi terkenal,

—COLLIO QUAYNIS, penyanyi dari Tyrosh,

—BETHANY JEMARI-INDAH, penyanyi perempuan,

—ALARIC dari EYSEN, penyanyi, mengembara jauh,

—GALYEON dari CUY, penyanyi yang terkenal dengan lagu-lagunya yang panjang,

—SYMON LIDAH PERAK, penyanyi.

Panji Raja Joffrey berlambangkan rusa jantan bermahkota Klan Baratheon, hitam dilatari warna emas, dan singa Klan Lannister berlatar merah tua, petarung.





## RAJA DI UTARA RAJA TRIDENT

**R**OBB STARK, Lord Winterfell dan Raja di Utara dan Raja di Trident, putra sulung Eddard Stark, Lord Winterfell, dan Lady Catelyn dari Klan Tully,

- direwolf*-nya, GREY WIND,
- ibunya, LADY CATELYN, dari Klan Tully, janda Lord Eddard Stark,
- saudara-saudara kandungnya:
- adiknya, PUTRI SANSA, gadis dua belas tahun, ditahan di King's Landing,
- direwolf* Sansa, {LADY}, dibunuh di Kastel Darry,
- adiknya, PUTRI ARYA, gadis berusia sepuluh tahun, hilang dan dianggap sudah meninggal,
- direwolf* Arya, NYMERIA, hilang di dekat sungai Trident,
- adiknya, PANGERAN BRANDON, dipanggil Bran, ahli waris Winterfell dan Utara, anak lelaki sembilan tahun, diyakini sudah meninggal,
- direwolf* Bran, SUMMER,
- rekan dan pelindung Bran:
- MEERA REED, gadis enam belas tahun, putri Lord Howland Reed dari Greywater Watch,
- JOJEN REED, adiknya, tiga belas tahun,
- HODOR, pengurus istal dengan mental terbelakang, tingginya 210 cm,
- adiknya, PANGERAN RICKON, anak lelaki empat tahun, diyakini sudah meninggal,
- direwolf* Rickon, SHAGGYDOG,

- rekan dan pelindung Rickon:
  - OSHA, perempuan *wildling* yang ditangkap dan dipekerjakan sebagai jongos dapur di Winterfell,
  - saudara tirinya, JON SNOW, Saudara Sesumpah Garda Malam,
  - direwolf* Jon, GHOST,
- 
- paman dan bibinya, dari pihak ayah:
  - kakak ayahnya, {BRANDON STARK}, dibunuh atas perintah Raja Aerys II Targaryen,
  - adik ayahnya, {LYANNA STARK}, meninggal di Pegunungan Dorne semasa Pemberontakan Robert,
  - adik bungsu ayahnya, BENJEN STARK, anggota Garda Malam, hilang di luar Tembok Besar,
  - paman, bibi, dan sepupu, dari pihak ibu:
  - adik ibunya, LYSY ARRYN, Lady Eyrie dan janda Lord Jon Arryn,
  - putra mereka, ROBERT ARRYN, Lord Eyrie,
  - adik ibunya, SER EDMURE TULLY, ahli waris Riverrun,
  - adik kakaknya, SER BRYNDEN TULLY, dijuluki BLACKFISH,
  - pasukan setia dan pendampingnya:
  - squire*-nya, OLYVAR FREY,
  - SER WENDEL MANDERLY, putra kedua Lord White Harbor,
  - PATREK MALLISTER, ahli waris Seagard,
  - DACEY MORMONT, putri sulung Lady Maege Mormont dan ahli waris Pulau Beruang,
  - JON UMBER, dijuluki SMALLJON, ahli waris Last Hearth,
  - DONNEL LOCKE, OWEN NORREY, ROBIN FLINT, orang-orang utara,
- 
- lord pengikut, kapten, dan komandan:
  - (bersama pasukan Robb di Tanah Barat)
  - SER BRYNDEN TULLY, sang BLACKFISH, memimpin pengintai

dan pengawal pasukan,

—JON UMBER, dijuluki GREATJON, memimpin barisan depan,

—RICKARD KARSTARK, Lord Karhold,

—GALBART GLOVER, Master Deepwood Motte,

—MAEGE MORMONT, Lady dari Bear Island,

—{SER STEVRON FREY}, putra sulung Lord Walder Frey dan ahli waris Twins, tewas di Oxcross,

—putra sulung Ser Stevron, SER RYMAN FREY,

—putra Ser Ryman, WALDER HITAM FREY,

—MARTYN RIVERS, anak haram Lord Walder Frey,

—(bersama pasukan Roose Bolton di Harrenhal ),

—ROOSE BOLTON, Lord Dreadfort,

—SER AENYS FREY, SER JARED FREY, SER HOSTEEN FREY,  
SER DANWELL FREY

—saudara tiri mereka, RONEL RIVERS,

—SER WYLIS MANDERLY, ahli waris White Harbor,

—SER KYLE CONDON, kesatria dalam pasukannya,

—RONNEL STOUT,

—VARGO HOAT dari Kota Merdeka Qohor, kapten kelompok prajurit bayaran, Gerombolan Pemberani,

—letnannya, URSWYCK dijuluki si SETIA,

—letnannya, SEPTON UTT,

—TIMEON dari DORNE, RORGE, IGO, ZOLLO GEMUK,  
BITER, TOGG JOTH dari Ibben, PYG, TIGA JARI KAKI, prajuritnya,

—QYBURN, maester tanpa rantai dan terkadang menjadi ahli nekromansi, tabibnya,

—(bersama pasukan utara menyerang Duskendale)

—ROBETT GLOVER, dari Deepwood Motte,

—SER HELMAN TALLHART, dari Torrhen's Square,

—HARRION KARSTARK, satu-satunya putra Lord Rickard Karstark yang masih hidup, dan ahli waris Karhold,

—(bepergian ke utara bersama tulang-tulang Lord Eddard)

—HALLIS MOLLEN, kapten pengawal Winterfell,

—JACKS, QUENT, SHADD, pengawal,

—*lord* pengikut dan pengurus kastelnya, di utara:

—WYMAN MANDERLY, Lord White Harbor,

—HOWLAND REED, Lord Greywater Watch, orang rawa,

—MORS UMBER, dijuluki PAKAN GAGAK, dan HOTHER UMBER, dijuluki PEMBANTAI SUNDAL, kedua paman Greatjon Umber, pengurus bersama kastel di Last Hearth,

—LYESSA FLINT, Lady Widow's Watch,

—ONDREW LOCKE, Lord Oldcastle, lelaki tua,

—{CLEY CERWYN}, Lord Cerwyn, pemuda empat belas tahun, terbunuh dalam pertempuran di Winterfell,

—kakaknya, JONELLE CERWYN, gadis 32 tahun, kini menjadi Lady Cerwyn,

—{LEOBALD TALLHART}, adik Ser Helman, pengurus kastel Torrhen's Square, tewas dalam pertempuran di Winterfell,

—istri Leobald, BERENA dari Klan Hornwood,

—putra Leobald, BRANDON, pemuda empat belas tahun,

—putra Leobald, BEREN, anak lelaki sepuluh tahun,

—putra Ser Helman, {BENFRED}, dibunuh oleh manusia besi di Pantai Berbatu,

—putri Ser Helman, EDDARA, gadis kecil sembilan tahun, ahli waris Torrhen's Square,

—LADY SYBELLE, istri Robett Glover, tawanan Asha Greyjoy di Deepwood Motte,

—putra Robett, GAWEN, tiga tahun, ahli waris sah Deepwood Motte, tawanan Asha Greyjoy,

—putri Robett, ERENA, bayi satu tahun, tawanan Asha Greyjoy di Deepwood Motte,

—LARENCE SNOW, anak haram Lord Hornwood, dan anak asuh Galbart Glover, tiga belas tahun, tawanan Asha Greyjoy di Deepwood Motte.

Panji Raja di Utara tidak berubah selama ribuan tahun: *direwolf* abu-abu Klan Stark dari Winterfell, berlari melintasi padang es putih.





## RAJA DI LAUT SEMPIT

**G**TANNIS BARATHEON, yang Pertama dari Namanya, putra kedua Lord Steffon Baratheon dan Lady Cassana dari Klan Estermont, mantan Lord Dragonstone,

- istrinya, RATU SELYSE dari Klan Florent,
- PUTRI SHIREEN, putri mereka, gadis sebelas tahun,
- WAJAH BELANG, pelawak bodohnya,
- sepupunya, EDRIC STORM, anak lelaki usia dua belas, anak haram Raja Robert dari Delena Florent,
- squire*-nya, DEVAN SEAWORTH dan BRYEN FARRING,
- anggota istana dan abdinya:
  - LORD ALESTER FLORENT, Lord Brightwater Keep dan Tangan kanan Raja, paman ratu,
  - SER AXELL FLORENT, pengurus kastel Dragonstone dan pemimpin pasukan ratu, paman ratu,
    - LADY MELISANDRE dari ASSHAI, dijuluki PEREMPUAN MERAH, pendeta perempuan R'hllor, Penguasa Cahaya, Dewa Bara dan Bayangan,
    - MAESTER PYLOS, tabib, tutor, penasihat,
    - SER DAVOS SEAWORTH, dijuluki KESATRIA BAWANG, dan terkadang JARI PUNTUNG, dulunya penyelundup,
  - istri Davos, LADY MARYA, putri tukang kayu,
  - tujuh putra mereka:
    - {DALE}, hilang di Air Hitam,
    - {ALLARD}, hilang di Air Hitam,
    - {MATTHOS}, hilang di Air Hitam,
    - {MARIC}, hilang di Air Hitam,

—DEVAN, *squire* Raja Stannis,

—STANNIS, anak lelaki usia sembilan tahun,

—STEFFON, anak lelaki usia enam tahun,

—SALLADHOR SAAN, dari Kota Merdeka Lys, menyebut dirinya Pangeran Laut Sempit dan Lord Teluk Air Hitam, pemilik *Valyrian* dan kapal-kapal lainnya,

—MEIZO MAHR, orang kasim anak buahnya,

—KHORANE SATHMANTES, kapten kapalnya, *Tarian Shayala*,

—“BUBUR” dan “LAMPREY,” dua sipir,

—*lord* pengikutnya,

—MONTERYS VELARYON, Lord Laut Pasang dan Penguasa Driftmark, anak lelaki enam tahun,

—DURAM BAR EMMON, Lord Sharp Point, pemuda lima belas tahun,

—SER GILBERT FARRING, pengurus kastel Storm’s End,

—LORD ELWOOD MEADOWS, wakil Ser Gilbert,

—MAESTER JURNE, penasihat dan tabib Ser Gilbert,

—LORD LUCOS CHYTTERING, dijuluki LUCOS KECIL, pemuda enam belas tahun,

—LESTER MORRIGEN, Lord Crows Nest,

—kesatria dan pasukan setianya,

—SER LOMAS ESTERMONT, paman raja dari pihak ibu,

—putranya, SER ANDREW ESTERMONT,

—SER ROLLAND STORM, dijuluki ANAK HARAM NIGHTSONG, anak luar nikah mendiang Lord Bryen Caron,

—SER PARMEN CRANE, dijuluki PARMEN si UNGU, ditawan di Highgarden,

—SER ERREN FLORENT, adik Ratu Selyse, ditawan di Highgarden,

—SER GERALD GOWER,

—SER TRISTON dari TALLY HILL, sebelumnya mengabdi pada

Lord Guncer Sunglass,

—LEWYS, dijuluki PEREMPUAN PENJUAL IKAN,

—OMER BLACKBERRY.

Raja Stannis menggunakan panji jantung berapi Penguasa Cahaya; jantung merah dikelilingi kobaran api jingga dilatari warna kuning terang. Di dalam jantung terdapat gambar rusa jantan bermahkota Klan Baratheon, berwarna hitam.





## RATU DI SEBERANG LAUT

**D**AENERYS TARGARYEN, Yang Pertama dari Namanya, dijuluki DAENERYS STORMBORN, YANG TAK TERBAKAR, IBU PARA NAGA, satu-satunya ahli waris Aerys II Targaryen yang selamat, janda Khal Drogo dari Dothraki,

—naganya yang tumbuh besar, DROGON, VISERION, RHAEGAL,

—Pengawal Ratu-nya:

—SER JORAH MORMONT, mantan Lord Bear Island, dibuang karena memperdagangkan budak,

—JHOGO, *ko* dan penunggang sedarah, bersenjatakan cambuk,

—AGGO, *ko* dan penunggang sedarah, bersenjatakan busur,

—RAKHARO, *ko* dan penunggang sedarah, bersenjatakan *arakh*,

—BELWAS PERKASA, orang kasim mantan budak dari arena pertarungan di Meereen,

—*squire*-nya yang tua, ARSTAN dijuluki JANGGUT PUTIH; orang Westeros,

—dayang-dayangnya:

—IRRI, gadis Dothraki, lima belas tahun,

—JHIQUI, gadis Dothraki, empat belas tahun,

—GROLEO, kapten bahtera besar *Balerion*, pelaut dari Pentos yang bekerja untuk Illyrio Mopatis,

—keluarganya yang telah tiada:

—{RHAEGAR}, kakaknya, Pangeran Dragonstone dan ahli waris Takhta Besi, dibunuh Raja Robert Baratheon di Trident,

—{RHAENYS}, putri Rhaegar dengan Elia dari Dorne, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,

–{AEGON}, putra Rhaegar dengan Elia dari Dorne, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,

–{VISERSY}, kakaknya, menyebut dirinya Raja Viserys, yang Ketiga dari Namanya, dijuluki RAJA PENGEMIS, dibunuh di Vaes Dothrak oleh Khal Drogo,

–{DROGO}, suaminya, *khal* besar dari Dothraki, tak pernah kalah dalam perang, meninggal akibat luka.

–{RHAEGO}, putranya dengan Khal Drogo yang lahir dalam keadaan mati, dibunuh dalam kandungan oleh Mirri Maz Duur,

–musuh-musuhnya:

–KHAL PONO, dulu *ko* dari Drogo,

–KHAL JHAQO, dulu *ko* dari Drogo,

–MAGGO, penunggang sedarahnya,

–KAUM ABADI dari QARTH, kelompok penyihir hitam,

–PYAT PREE, penyihir hitam dari Qarth

–MANUSIA MERANA, serikat pembunuh dari Qarth,

–sekutunya yang belum pasti, dulu dan sekarang:

–XARO XHOAN DAXOS, pangeran saudagar dari Qarth,

–QUAITHE, penjinak bayangan dari Asshai,

–ILLYRIO MOPATIS, magistrat dari Kota Merdeka Pentos, yang mengatur pernikahan Daenerys dengan Khal Drogo,

–di Astapor:

–KRAZNYS MO NAKLOZ, pedagang budak kaya,

–budaknya, MISSANDEI, gadis kecil sepuluh tahun, dari Bangsa Damai Naath,

–GRAZDAN MO ULLHOR, pedagang budak tua, kaya raya,

–budaknya, CLEON, tukang jagal dan juru masak,

–CACING KELABU, orang kasim Serdadu Kasim,

—di Yunkai:

—GRAZDAN MO ERAZ, utusan dan bangsawan,

—MERO dari BRAAVOS, dijuluki ANAK HARAM TITAN, kapten Putra Kedua, kelompok pasukan bayaran,

—BEN COKELAT PLUMM, sersan di Putra Kedua, prajurit bayaran dengan asal-usul yang meragukan,

—PRENDAHL NA GHEZN, prajurit bayaran dari Ghis, kapten Gagak Badai, kelompok pasukan bayaran,

—SALLOR SI GUNDUL, prajurit bayaran dari Qarth, kapten Gagak Badai,

—DAARIO NAHARIS, prajurit bayaran necis dari Tyrosh, kapten Gagak Badai,

—di Meereen:

—OZNAK ZO PAHL, pahlawan kota.

Panji Daenerys Targaryen sama dengan panji Aegon sang Penakluk dan dinasti yang didirikannya: naga berkepala tiga, merah berlatar hitam.





## RAJA KEPULAUAN DAN UTARA

**B**ALON GREYJOY, yang Kesembilan dari Namanya Sejak Raja Kelabu, menyebut dirinya sebagai Raja Kepulauan Besi dan Utara, Raja Garam dan Batu, Putra Angin Laut, dan Raja Pembantai dari Pyke,

—istrinya, RATU ALANNYS, dari Klan Harlaw,

—anak-anak mereka:

—{RODRIK}, putra sulung, terbunuh di Seagard saat Pemberontakan Greyjoy,

—{MARON}, putra kedua mereka, terbunuh di Pyke saat Pemberontakan Greyjoy,

—ASHA, putri mereka, kapten *Angin Hitam* dan penakluk Deepwood Motte,

—THEON, putra bungsu mereka, kapten *Jalang Laut* dan sempat menjadi Pangeran Winterfell,

—*squire* Theon, WEX PYKE, anak haram saudara tiri Lord Botley, anak lelaki bisu berusia dua belas,

—kru Theon, awak kapal *Jalang Laut*:

—URZEN, MARON BOTLEY dijuluki KUMIS IKAN, STYGG, GEVIN HARLAW, CADWYLE,

—saudara lelakinya:

—EURON, dijuluki Mata Gagak, nakhoda *Kesunyian*, penjahat ternama, bajak laut, dan penjarah,

—VICTARION, Kapten Armada Besi, pemilik *Kejayaan Besi*,

—AERON, dijuluki RAMBUT LEPEK, pendeta Dewa Terbenam,

—anggota rumah tangganya di Pyke:

—MAESTER WENDAMYR, tabib dan penasihat,

- HELYA, penjaga kastel,
  - kesatria dan pasukan setianya:
  - DAGMER dijuluki DAGU BELAH, nakhoda *Pereguk Buih*,
  - GIGI BIRU, kapten kapal panjang,
  - ULLER, SKYTE, pedayung dan petarung,
  - ANDRIK SI PERENGUT, lelaki bertubuh raksasa,
  - QARL, dijuluki QARL SI GADIS, tak berjanggut tapi mematikan,
- 
- penduduk di Lordsport:
  - OTTER GIMPKNEE, pengurus penginapan dan pemilik rumah bordil,
  - SIGRIN, perajin kapal,
- 
- lord* pengikutnya:
  - SAWANE BOTLEY, Lord Lordsport, di Pyke,
  - LORD WYNCH, dari Iron Holt, di Pyke,
  - STONEHOUSE, DRUMM, dan GOODBROTHER dari Old Wyk,
  - LORD GOODBROTHER, SPARR, LORD MERLYN, dan LORD FARWYND dari Great Wyk,
  - LORD HARLAW, dari Harlaw,
  - VOLMARK, MYRE, STONETREE, dan KENNING, dari Harlaw,
  - ORKWOOD dan TAWNEY dari Orkmont,
  - LORD BLACKTYDE dari Blacktyde,
  - LORD SALTCLIFFE dari LORD SUNDERLY dari Saltcliffe.



# Klan-klan Besar dan Kecil Lainnya



## KLAN ARRYN

Klan Arryn merupakan keturunan Raja Gunung dan Lembah, salah satu galur tertua dan termurni bangsawan Andal. Klan Arryn tak ambil bagian dalam Perang Lima Raja, mempertahankan pasukannya untuk melindungi Lembah Arryn. Lambang Klan Arryn adalah bulan dan alap-alap putih berlatar biru langit. Semboyan Klan Arryn adalah *Setinggi Kehormatan*.

ROBERT ARRYN, Lord Eyrie, Pelindung Lembah, Nadir Timur, anak lelaki sakit-sakitan berusia delapan tahun,

—ibunya, LADY LYSA, dari Klan Tully, istri ketiga dan janda Lord Jon Arryn, adik dari Catelyn Stark,

—anggota rumah tangganya:

- MARILLION, penyanyi muda tampan, sangat disukai Lady Lysa,
- MAESTER COLEMON, penasihat, tabib, dan tutor,
- SER MARWYN BELMORE, kapten pengawal,
- MORD, penjaga penjara yang brutal,

—*lord* pengikut, kesatria, dan abdinya:

- LORD NESTOR ROYCE, Pengurus Utama Lembah dan pengurus kastel Gerbang Bulan, cabang junior dari Klan Royce,
  - putra Lord Nestor, SER ALBAR,
  - putri Lord Nestor, MYRANDA,
- MYA STONE, anak haram yang mengabdi padanya, putri luar nikah Raja Robert I Baratheon,
- LORD YOHN ROYCE, dijuluki YOHN PERUNGGU, Lord Runestone, cabang senior Klan Royce, sepupu Lord Nestor,
  - putra sulung Lord Yohn, SER ANDAR,
  - putra kedua Lord Yohn, {SER ROBAR}, kesatria di Garda Pelangi Renly Baratheon, terbunuh di Storm's End oleh Ser Loras Tyrell,
  - putra bungsu Lord Yohn, {SER WAYMAR}, anggota Garda Malam, hilang di luar Tembok,
- SER LYN CORBRAY, pelamar Lady Lysa,
- MYCHEL REDFORT, *squire*-nya,
- LADY ANYA WAYNWOOD,
- putra sulung dan ahli waris Lady Anya, SER MORTON, pelamar Lady Lysa,
- putra kedua Lady Anya, SER DONNEL, Kesatria Gerbang,
- EON HUNTER, Lord Longbow Hall, lelaki tua dan pelamar Lady Lysa,
- HORTON REDFORT, Lord Redfort.





## KLAN FLORENT

Klan Folorent dari Brightwater Keep adalah pengikut Klan Tyrell, meskipun memiliki klaim lebih kuat terhadap Highgarden berdasarkan hubungan darah dengan Klan Gardener, Raja-raja Reach lama. Ketika Perang Lima Raja pecah, Lord Alester Florent mengikuti Klan Tyrell menyatakan dukungan terhadap Raja Renly, tapi saudaranya Ser Axell memilih Raja Stannis, yang dilayani bertahun-tahun sebagai pengurus kastel Dragonstone. Keponakan mereka Selyse menjadi permaisuri Raja Stannis. Saat Renly tewas di Storm's End, Klan Florent beralih memihak Stannis beserta seluruh kekuatan mereka, pengikut Renly pertama yang melakukannya. Lambang Klan Florent menggambarkan kepala rubah di dalam lingkaran bunga.

ALESTER FLORENT, Lord Brightwater,  
—istrinya, LADY MELARA, dari Klan Crane,  
—anak-anak mereka:  
    —ALEKYNE, ahli waris Brightwater,  
    —MELESSA, menikah dengan Lord Randyll Tarly,  
    —RHEA, menikah dengan Lord Leyton Hightower,  
    —saudara-saudara kandungnya:  
        —SER AXELL, pengurus kastel Dragonstone,  
        —{SER RYAM}, tewas akibat jatuh dari kuda,  
        —putri Ser Ryam, RATU SELYSE, menikah dengan Raja Stannis Baratheon,  
            —putra Ser Ryam, {SER IMRY}, mengomandani armada Stannis Baratheon di Air Hitam, hilang bersama *Amarah*,  
            —putra kedua Ser Ryam, SER ERREN, ditawan di Highgarden,  
        —SER COLIN,

—putri Ser Colin, DELENA, menikah dengan SER HOSMAN NORCROSS,

—putra Delena, EDRIC STORM, anak haram dari Raja Robert I Baratheon, berusia dua belas tahun,

—putra Delena, ALESTER NORCROSS, delapan tahun,

—putra Delena, RENLY NORCROSS, bocah dua tahun,

—putra Ser Colin, MAESTER OMER, melayani di Old Oak,

—putra Ser Colin, MERRELL, menjadi *squire* di Arbor,

—saudarinya, RYLENE, menikah dengan Ser Rycherd Crane.





## KLAN FREY

**B**erkuasa, kaya raya, dan berjumlah besar, Klan Frey adalah pengikut Klan Tully, tapi mereka tidak selalu menjalankan tugas itu. Ketika Robert Baratheon menghadapi Rhaegar Targaryen di sungai Trident, Klan Frey baru tiba setelah pertempuran usai, dan sejak itu Lord Hoster Tully selalu menyebut Lord Walder dengan "Lord Frey yang Terlambat." Kabarnya Walder Frey adalah satu-satunya *lord* di Tujuh Kerajaan yang bisa membentuk pasukan dari keturunannya.

Pada awal Perang Lima Raja, Robb Stark berhasil menjalin persekutuan dengan Lord Walder dengan janji menikahi salah satu putri atau cucunya. Dua cucu Lord Walder dikirim ke Winterfell sebagai anak asuh.

WALDER FREY, Lord Pelintasan,

- dari istri pertamanya, {LADY PERRA, dari Klan Royce};
- SER STEVRON, putra sulung mereka, tewas setelah Pertempuran di Oxcross,
- menikahi {Corenna Swann, meninggal karena sakit},
- putra sulung Stevron, SER RYMAN, ahli waris Twins,
- putra Ryman, EDWYN, menikah dengan Janyce Hunter,
- putri Edwyn, WALDA, anak perempuan usia delapan tahun,
- putra Ryman, WALDER, dijuluki WALDER HITAM,
- putra Ryman, PETYR, dijuluki PETYR JERAWAT,
- menikah dengan Mylenda Caron,
- putri Petyr, PERRA, anak perempuan lima tahun,
- menikahi {Jeyne Lydden, meninggal akibat jatuh dari kuda},
- putra Stevron, AEGON, terbelakang, dijuluki LONCENG GEMERENCING,

- putri Stevron, {MAEGELLE, meninggal saat melahirkan}, menikah dengan Ser Dafyn Vance,
- putri Maegelle, MARIANNE, seorang gadis,
- putra Maegelle, WALDER VANCE, *squire*,
- putra Maegelle, PATREK VANCE,
- menikahi {Marsella Waynwood, meninggal saat melahirkan },
- putra Stevron, WALTON, menikah dengan Deana Hardyng,
- putra Walton, STEFFON, dijuluki SI MANIS,
- putri Walton, WALDA, dijuluki si CANTIK WALDA,
- putra Walton, BRYAN, seorang *squire*,
- SER EMMON, menikahi Genna dari Klan Lannister,
- putra Emmon, SER CLEOS, menikahi Jeyne Darry,
- putra Cleos, TYWIN, *squire* berusia sebelas,
- putra Cleos, WILLEM, pelayan pribadi di Ashemark, berusia sembilan tahun,
- putra Emmon, SER LYONEL, menikahi Melesa Crakehall,
- putra Emmon, TION, tawanan di Riverrun,
- putra Emmon, WALDER, dipanggil WALDER MERAH, berusia empat belas, seorang *squire* di Casterly Rock,
- SER AENYS, menikahi {Tyana Wylde, meninggal saat melahirkan },
- putra Aenys, AEGON BLOODBORN, penjahat,
- putra Aenys, RHAEGAR, menikahi Jeyne Beesbury,
- putra Rhaegar, ROBERT, pemuda berusia tiga belas,
- putri Rhaegar, WALDA, anak perempuan usia sepuluh, dijuluki WALDA PUTIH,
- putra Rhaegar, JONOS, anak laki delapan tahun,
- PERRIANE, menikahi Ser Leslyn Haigh,
- putra Perriane, SER HARYS HAIGH,
- putra Harys, WALDER HAIGH, anak laki usia empat tahun,
- putra Perriane, SER DONNEL HAIGH,
- putra Perriane, ALYN HAIGH, *squire*,

- dari istri keduanya, {LADY CYRENNNA, dari Klan Swann};
  - SER JARED, putra sulung mereka, menikahi {Alys Frey},
  - putra Jared, SER TYTOS, menikahi Zhoë Blanetree,
  - putri Tytos, ZIA, gadis usia empat belas,
  - putra Tytos, ZACHERY, anak laki dua belas, berlatih di Kuil Oldtown,
  - putri Jared, KYRA, menikah dengan Ser Garse Goodbrook,
  - putra Kyra, WALDER GOODBROOK, anak laki usia sembilan tahun,
  - putri Kyra, JEYNE GOODBROOK, usia enam tahun,
  - SEPTON LUCEON, melayani di Kuil Agung Baelor di King's Landing,
- 
- dari istri ketiganya, {LADY AMAREI dari Klan Crakeball};
  - SER HOSTEEN, putra sulung mereka, menikahi Bellena Hawick,
  - putra Hosteen, SER ARWOOD, menikahi Ryella Royce,
  - putri Arwood, RYELLA, anak perempuan lima tahun,
  - putra kembar Arwood, ANDROW dan ALYN, berusia tiga tahun,
  - LADY LYTHENE, menikah dengan Lord Lucias Vypren,
  - putri Lythene, ELYANA, menikah dengan Ser Jon Wylde,
  - putra Elyana, RICKARD WYLDE, empat tahun,
  - putra Lythene, SER DAMON VYPREN,
  - SYMOND, menikah dengan Betharios dari Braavos,
  - putra Symond, ALESANDER, penyanyi,
  - putri Symond, ALYX, gadis usia tujuh belas tahun,
  - putra Symond, BRADAMAR, anak laki usia sepuluh tahun, diasuh di Braavos sebagai anak asuh Oro Tendrys, saudagar di kota itu,
  - SER DANWELL, menikahi Wynafrei Whent,
  - (banyak bayi yang lahir dalam keadaan mati dan keguguran),
  - MERRETT, menikah dengan Mariya Darry,

- putri Merrett, AMEREI, dipanggil AMI, janda berusia enam belas tahun, {menikah dengan Ser Pate dari Anak Sungai Biru},
- putri Merrett, WALDA, dijuluki WALDA GEMUK, gadis berusia lima belas tahun, menikah dengan Lord Roose Bolton,
- putri Merrett, MARISSA, gadis berusia tiga belas tahun,
- putra Merrett, WALDER, dijuluki WALDER KECIL, anak tujuh tahun, ditawan di Winterfell saat menjadi anak asuh Lady Catelyn Stark,
- {SER GEREMY, tenggelam}, menikahi Carolei Waynwood,
- putra Geremy, SANDOR, pemuda dua belas tahun, *squire* Ser Donnel Waynwood,
- putri Geremy, CYNTHEA, anak perempuan sembilan tahun, anak asuh Lady Anya Waynwood,
- SER RAYMUND, menikahi Beony Beesbury,
- putra Raymund, ROBERT, enam belas tahun, berlatih di Citadel Oldtown,
- putra Raymund, MALVVYN, lima belas tahun, pemagang pada alkemis di Lys,
- putri kembar Raymund, SERRA dan SARRA, gadis empat belas tahun,
- putri Raymund, CERSEI, enam tahun, dijuluki LEBAH KECIL,
  
- dari istri keempatnya , {LADY ALYSSA, dari Klan Blackwood}:
  - LOTHAR, putra sulung mereka, dijuluki LOTHAR PINCANG, menikahi Leonella Lefford,
  - putri Lothar, TYSANE, anak perempuan tujuh tahun,
  - putri Lothar, WALDA, anak perempuan empat tahun,
  - putri Lothar, EMBERLEI, anak perempuan dua tahun,
  - SER JAMMOS, menikahi Sallei Paege,
  - putra Jammos, WALDER, dijuluki WALDER BESAR, bocah delapan tahun, ditawan di Winterfell saat menjadi anak asuh Lady Catelyn Stark,
  - putra kembar Jammos, DICKON dan MATHIS, berusia lima tahun,
  - SER WHALEN, menikahi Sylwa Paege,

- putra Whalen, HOSTER, pemuda dua belas tahun, *squire* Ser Damon Paege,
  - putri Whalen, MERIANNE, dipanggil MERRY, gadis berusia sebelas tahun,
  - LADY MORYA, menikah dengan Ser Flement Brax,
  - putra Morya, ROBERT BRAX, berusia sembilan tahun, dibesarkan di Casterly Rock sebagai pelayan pribadi,
  - putra Morya, WALDER BRAX, anak lelaki berusia enam tahun,
  - putra Morya, JON BRAX, balita tiga tahun,
  - TYTA, dijuluki TYTA si PERAWAN, gadis berusia 29 tahun,
- 
- dari istri kelimanya, {LADY SARYA dari Klan Whent}:
  - tidak dikaruniai keturunan,
- 
- dari istri keenamnya, {LADY BETHANY dari Klan Rosby}:
  - SER PERWYN, putra sulung mereka,
  - SER BENFREY, menikahi Jyanna Frey, sepupunya,
  - putri Benfrey, DELLA, dijuluki DELLA TULLI, anak perempuan tiga tahun,
  - putra Benfrey, OSMUND, anak lelaki dua tahun,
  - MAESTER WILLAMEN, melayani di Longbow Hall,
  - OLYVAR, *squire* yang melayani Robb Stark,
  - ROSLIN, gadis berusia enam belas,
- 
- dari istri ketujuhnya, {LADY ANNARA dari Klan Farring}:
  - ARWYN, gadis empat belas tahun,
  - WENDEL, putra sulung mereka, pemuda tiga belas tahun, dibesarkan di Seagard sebagai pelayan pribadi,
  - COLMAR, dijanjikan kepada Agama Tujuh Wajah, sebelas tahun,
  - WALTYR, dipanggil TYR, anak lelaki sepuluh tahun,
  - ELMAR, sebelumnya bertunangan dengan Arya Stark, anak lelaki

sembilan tahun,

—SHIREI, anak perempuan enam tahun,

—dari istri kedelapannya, LADY JOYEUSE dari Klan Erenford,

—belum dikaruniai keturunan,

—anak-anak luar nikah Lord Walder, dari para ibu yang berbeda,

—WALDER RIVERS, dijuluki ANAK HARAM WALDER,

—putra Anak Haram Walder, SER AEMON RIVERS,

—putri Anak Haram Walder, WALDA RIVERS,

—MAESTER MELWYS, bertugas di Rosby,

—JEYNE RIVERS, MARTYN RIVERS, RYGER RIVERS, RONEL RIVERS, MELLARA RIVERS, dan lain-lain.





## KLAN LANNISTER

Klan Lannister dari Casterly Rock tetap menjadi pendukung utama klaim Raja Joffrey terhadap Takhta Besi. Mereka menyatakan diri sebagai keturunan dari Lann si Cerdik, penipu dari Era Para Pahlawan. Emas Casterly Rock dan Golden Tooth menjadikan mereka klan terkaya di antara klan-klan besar. Simbol Lannister adalah singa emas dengan latar merah tua. Sembilan mereka adalah *Dengar Raunganku!*

TYWIN LANNISTER, Lord Casterly Rock, Nadir Barat, Pelindung Lannisport, dan Tangan Kanan Raja,

—putranya, SER JAIME, dijuluki PEMBANTAI RAJA, saudara kembar Ratu Cersei, Komandan Pengawal Raja, dan Nadir Timur, tawanan di Riverrun,

—putrinya, RATU CERSEI, saudara kembar Jaime, janda Raja Robert I Baratheon, Ratu Pemangku untuk putranya Joffrey,

—putranya, RAJA JOFFREY BARATHEON, anak lelaki tiga belas tahun,

—putrinya, PUTRI MYRCELLA BARATHEON, gadis kecil sembilan tahun, anak asuh Pangeran Doran Martell di Dorne,

—putranya, PANGERAN TOMMEN BARATHEON, anak lelaki delapan tahun, ahli waris Takhta Besi,

—putra cebolnya, TYRION, dijuluki SETAN KECIL, dijuluki LELAKI KECIL, cedera dan mendapat parut di Air Hitam,

—saudara-saudaranya:

—SER KEVAN, adik tertua Lord Tywin,

—istri Ser Kevan, DORNA, dari Klan Swyft,

—putra mereka, SER LANCEL, mantan *squire* Raja Robert, terluka dan sekarat,

- putra mereka, WILLEM, saudara kembar Martyn, seorang *squire*, tawanan di Riverrun,
  - putra mereka, MARTYN, saudara kembar Willem, seorang *squire*, tawanan Robb Stark,
  - putri mereka, JANEI, gadis kecil dua tahun,
  - GENNA, adik perempuannya, menikah dengan Ser Emmon Frey,
  - putra mereka, SER CLEOS FREY, tawanan di Riverrun,
  - putra mereka, SER LYONEL,
  - putra mereka, TION FREY, seorang *squire*, tawanan di Riverrun,
  - putra mereka, WALDER, dijuluki WALDER MERAH, seorang *squire* di Casterly Rock,
  - {SER TYGETT}, adik lelaki kedua Lord Tywin, meninggal karena cacar,
  - janda Tygett, DARLESSA, dari Klan Marbrand,
  - putra mereka, TYREK, *squire* sang raja, hilang,
  - {GERION}, adik bungsunya, hilang di laut,
  - anak haram Gerion, JOY, anak perempuan sebelas tahun,
- 
- sepupunya, {SER STAFFORD LANNISTER}, kakak mendiang Lady Joanna, tewas di Oxcross,
  - putri Ser Stafford, CERENNA dan MYRIELLE,
  - putra Ser Stafford, SER DAVEN,
  - sepupu-sepupunya:
    - SER DAMION LANNISTER, menikahi Lady Shiera Crakehall,
    - putranya, SER LUCION,
    - putrinya, LANNA, menikah dengan Lord Antario Jast,
    - MARGOT, menikah dengan Lord Titus Peake,
  - anggota rumah tangganya:
    - MAESTER CREYLEN, tabib, tutor, penasihat,
    - VYLARR, kapten pengawal,

- LUM dan LESTER MERAH, pengawal,
  - WHITESMILE WAT, penyanyi,
  - SER BENEDICT BROOM, master laga,
- lord* pengikutnya:
- DAMON MARBRAND, Lord Ashemark,
  - SER ADDAM MARBRAND, putra dan ahli warisnya,
  - ROLAND CRAKEHALL, Lord Crakehall,
  - saudaranya, {SER BURTON CRAKEHALL}, dibunuh oleh Lord Beric Dondarrion dan kelompok penjahatnya,
  - putra dan ahli warisnya, SER TYBOLT CRAKEHALL,
  - putra keduanya, SER LYLE CRAKEHALL, dijuluki BABI PERKASA, tawanan di Pinkmaiden Castle,
  - putra bungsunya, SER MERLON CRAKEHALL,
  - {ANDROS BRAX}, Lord Hornvale, tenggelam saat Pertempuran Perkemahan,
  - saudaranya, {SER RUPERT BRAX}, tewas di Oxcross,
  - putra sulungnya, SER TYTOS BRAX, sekarang Lord Hornvale, tawanan di Twins,
  - putra keduanya, {SER ROBERT BRAX}, tewas di Pertempuran Arungan,
  - putra ketiganya, SER FLEMENT BRAX, sekarang ahli waris,
  - {LORD LEO LEFFORD}, tenggelam di Penggilingan Batu,
  - REGENARD ESTREN, Lord Wyndhall, tawanan di Twins,
  - GAWEN WESTERLING, Lord Crag, tawanan di Seagard,
  - istrinya, LADY SYBELL, dari Klan Spicer,
  - saudara lelakinya, SER ROLPH SPICER,
  - sepupunya, SER SAMWELL SPICER,
  - anak-anak mereka:
  - SER RAYNALD WESTERLING,
  - JEYNE, gadis usia enam belas tahun,

- ELEYNA, gadis usia dua belas tahun,
  - ROLLAM, anak lelaki usia sembilan tahun,
  - LEWYS LYDDEN, Lord Deep Den,
  - LORD ANTARIO JAST, tawanan di Pinkmaiden Castle,
  - LORD PHILIP PLUMM,
  - putra-putranya, SER DENNIS PLUMM, SER PETER PLUMM, dan SER HARWYN PLUMM, dijuluki BATU KERAS,
  - QUENTEN BANEFORT, Lord Banefort, tawanan Lord Jonos Bracken,
- 
- kesatria dan kaptenya:
  - SER HARYS SWYFT, ayah mertua Ser Kevan Lannister,
  - putra Ser Harys, SER STEFFON SWYFT,
  - putri Ser Steffon, JOANNA,
  - putri Ser Harys, SHIERLE, menikah dengan Ser Melwyn Sarsfield,
    - SER FORLEY PRESTER,
  - SER GARTH GREENFIELD, tawanan di Raventree Hall,
  - SER LYMOND VIKARY, tawanan di Wayfarer's Rest,
  - LORD SELMOND STACKSPEAR,
  - putranya, SER STEFFON STACKSPEAR,
  - putra keduanya, SER ALYN STACKSPEAR,
  - TERRENCE KENNING, Lord Kayce,
  - SER KENNOS dari KAYCE, kesatria pengikutnya,
  - SER GREGOR CLEGANE, Gunung yang Berkuda,
  - POLLIVER, CHISWYCK, RAFF si MANIS, DUNSEN, dan si PENGGELITIK, prajurit dalam pasukannya,
  - {SER AMORY LORCH}, diumpangkan ke beruang oleh Vargo Hoat setelah kejatuhan Harrenhal.





## KLAN MARTELL

**D**orne merupakan Tujuh Kerajaan terakhir yang bersumpah setia pada Takhta Besi. Darah, tradisi, dan sejarah membedakan orang-orang Dorne dengan kerajaan-kerajaan lain. Ketika Perang Lima Raja pecah, Dorne tak terlibat. Seiring pertunangan Myrcella Baratheon dengan Pangeran Trystane, Sunspear menyatakan dukungan pada Raja Joffrey dan mengerahkan pasukannya. Panji Klan Martel adalah matahari merah tertusuk tombak emas. Semboyan mereka *Tak Tertundukkan, Tak Terbangkokkan, Tak Terpatahkan.*

DORAN NYMEROS MARTELL, Lord Sunspear, Pangeran Dorne,  
—istrinya, MELLARIO, dari Kota Merdeka Norvos,  
—anak-anak mereka:  
—PUTRI ARIANNE, putri sulung mereka, ahli waris Sunspear,  
—PANGERAN QUENTYN, putra sulung mereka,  
—PANGERAN TRYSTANE, putra bungsu mereka, bertunangan dengan Myrcella Baratheon,  
—saudara-saudaranya:  
—adik perempuannya, {PUTRI ELIA}, istri Pangeran Rhaegar Targaryen, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,  
—anak-anak mereka:  
—{PUTRI RHAENYS}, gadis kecil, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,  
—{PANGERAN AEGON}, bayi, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,  
—adik lelakinya, PANGERAN OBERYN, sang BELUDAK MERAH,  
—kekasih Pangeran Oberyn, ELLARIA SAND,  
—putri luar nikah Pangeran Oberyn, OBARA, NYMERIA, TYENE,

SARELLA, ELIA, OBELLA, DOREA, LOREZA, dijuluki para ULAR PASIR,

- pengikut Pangeran Oberyn:
- HARMEN ULLER, Lord Hellholt,
- adik Harmen, SER ULWYCK ULLER,
- SER RYON ALLYRION,
- anak luar nikah Ser Ryon, SER DAEMON SAND, Anak Haram Godsgrace,
- DAGOS MANWOODY, Lord Kingsgrave,
- putra Dagos, MORS dan DICKON,
- saudara Dagos, SER MYLES MANWOODY,
- SER ARRON QORGYLE,
- SER DEZIEL DALT, Kesatria dari Lemonwood,
- MYRIA JORDAYNE, ahli waris Tor,
- LARRA BLACKMONT, Lady Blackmont,
- putrinya, JYNESSA BLACKMONT,
- putranya, PERROS BLACKMONT, seorang *squire*,
  
- anggota rumah tangganya:
- AREO HOTAH, prajurit bayaran dari Norvos, kapten pengawal,
- MAESTER CALEOTTE, penasihat, tabib, tutor,
  
- lord* pengikutnya:
- HARMEN ULLER, Lord Hellholt,
- EDRIC DAYNE, Lord Starfall,
- DELONNE ALLYRION, Lady Godsgrace,
- DAGOS MANWOODY, Lord Kingsgrave,
- LARRA BLACKMONT, Lady Blackmont,
- TREMOND GARGALEN, Lord Salt Shore,

—ANDERS YRONWOOD, Lord Yronwood,

—NYMELLA TOLAND.





## KLAN TULLY

Lord Edmyn Tully dari Riverrun merupakan salah satu *lord* sungai pertama yang menyatakan kesetiaan kepada Aegon sang Penakluk. Aegon yang meraih kemenangan menghadiahinya dengan mengangkat Klan Tully sebagai penguasa seluruh wilayah Trident. Lambang Tully adalah ikan *trout* melompat, perak, dilatari warna biru dan merah yang beriak. Semboyan klan Tully adalah *Keluarga, Kewajiban, Kehormatan*.

HOSTER TULLY, Lord Riverrun,

—istrinya, {LADY MINISA, dari Klan Whent}, meninggal saat melahirkan,

—anak-anak mereka:

—CATELYN, janda Lord Eddard Stark dari Winterfell,

—putra sulungnya, ROBB STARK, Lord Winterfell, Raja Utara, dan Raja Trident,

—putrinya, SANSA STARK, gadis usia dua belas tahun, tawanan di King's Landing,

—putrinya, ARYA STARK, gadis usia sepuluh tahun, sudah hilang satu tahun,

—putranya, BRANDON STARK, delapan tahun, dipercaya sudah meninggal,

—putranya, RICKON STARK, empat tahun, dipercaya sudah meninggal,

—LYSA, janda Lord Jon Arryn dari Eyrie,

—putranya, ROBERT, Lord Eyrie dan Pelindung Lembah, anak lelaki sakit-sakitan berusia tujuh tahun,

- SER EDMURE, putra tunggalnya, ahli waris Riverrun,
  - teman dan pendamping Ser Edmure:
  - SER MARQ PIPER, ahli waris Pinkmaiden,
  - LORD LYMOND GOODBROOK,
  - SER RONALD VANCE, dijuluki si BURUK, dan saudara-saudaranya, SER HUGO, SER ELLERY, dan KIRTH,
  - PATREK MALLISTER, LUCAS BLACKWOOD, SER PERWYN FREY, TRISTAN RYGER, SER ROBERT PAEGE,
  - adiknya, SER BRYNDEN, dijuluki BLACKFISH,
- 
- anggota rumah tangganya:
  - MAESTER VYMAN, penasihat, tabib, tutor,
  - SER DESMOND GRELL, master laga,
  - SER ROBIN RYGER, kapten pengawal,
  - LONG LEW, ELWOOD, DELP, pengawal,
  - UTHERYDES WAYN, pengurus kastel Riverrun,
  - RYMUND SI PENYAIR, penyanyi,
- 
- lord* pengikutnya:
  - JONOS BRACKEN, Lord Stone Hedge,
  - JASON MALLISTER, Lord Seagard,
  - WALDER FREY, Lord Pelintasan,
  - CLEMENT PIPER, Lord Pinkmaiden Castle,
  - KARYL VANCE, Lord Wayfarer's Rest,
  - NORBERT VANCE, Lord Atranta,
  - THEOMAR SMALLWOOD, Lord Acorn Hall,
  - istrinya, LADY RAVELLA, dari Klan Swann,
  - putri mereka, CARELLEN,
  - WILLIAM MOOTON, Lord Maidenpool,

—SHELLA WHENT, Lady Harrenhal yang tersingkir,

—SER HALMON PAEGE,

—TYTOS BLACKWOOD, Lord Raventree.





## KLAN TYRELL

Klan Tyrell meraih kekuasaan sebagai pengurus rumah tangga Raja-raja Reach, yang wilayahnya meliputi dataran subur dari barat daya perbatasan Dorne dan Sungai Air Hitam sampai ke pesisir Laut Mentari Terbenam. Dari galur perempuan, mereka mengklaim sebagai keturunan Garth Tangan Hijau, raja Gardener dari Kaum Pertama, yang mengenakan mahkota dari sulur tanaman dan bunga dan membuat tanah berkembang. Ketika Mern IX, raja terakhir dari Klan Gardener, tewas di Ladang Api, pengurus rumah tangganya Harlen Tyrell menyerahkan Highgarden kepada Aegon sang Penakluk. Aegon mengganjarnya dengan kastel dan kekuasaan di Reach. Lambang Klan Tyrell berupa mawar emas berlatar hijau rumput. Semboyan mereka *Tumbuh Kuat*.

Lord Mace Tyrell menyatakan dukungannya pada Renly Baratheon pada awal Perang Lima Raja, dan menikahkan putrinya Margaery dengan Renly. Setelah kematian Renly, Highgarden bersekutu dengan Klan Lannister, dan Margaery bertunangan dengan Raja Joffrey.

MACE TYRELL, Lord Highgarden, Nadir Selatan, Pelindung Perbatasan, dan Pemimpin Tinggi Reach,

- istrinya, LADY ALERIE, dari Klan Hightower di Oldtown,
- anak-anak mereka:
  - WILLAS, putra sulung mereka, ahli waris Highgarden,
  - SER GARLAN, dijuluki sang PERKASA, putra kedua mereka,
  - istrinya, LADY LEONETTE dari Klan Fossoway,
  - SER LORAS, Kesatria Bunga, putra bungsu mereka, Saudara Sesumpah Pengawal Raja,
  - MARGAERY, putri mereka, janda berusia lima belas, bertunangan dengan Raja Joffrey I Baratheon,
  - pendamping dan dayang Margaery:
  - sepupunya, MEGGA, ALLA, dan ELINOR TYRELL,

- tunangan Elinor, ALYN AMBROSE, *squire*,
- LADY ALYSANNE BULWER, gadis kecil delapan tahun,
- MEREDYTH CRANE, dipanggil MERRY,
- TAENA dari MYR, istri LORD ORTON MERRYWEATHER,
- LADY ALYCE GRACEFORD,
- SEPTA NYSTERICA, seorang saudari dari Agama Tujuh Wajah,
- ibunya yang janda, LADY OLENNNA dari Klan Redwyne, dijuluki RATU DURI,
- pengawal Lady Olenna, ARRYK dan ERRYK, dipanggil KIRI dan KANAN,
- saudara perempuannya:
- MINA, menikah dengan Paxter Redwyne, Lord Arbor,
- anak-anak mereka:
- SER HORAS REDWYNE, kembaran Hobber, diejek sebagai HOROR,
- SER HOBBER REDWYNE, kembaran Horas, diejek sebagai ILER,
- DESMERA REDWYNE, gadis enam belas tahun,
- LADY JANNA, menikah dengan Ser Jon Fossoway,
- paman dan sepupunya:
- saudara ayahnya, GARTH, dijuluki si VULGAR, Lord Seneschal dari Highgarden,
- putra-putra haram Garth, GARSE dan GARRETT FLOWERS,
- saudara ayahnya, SER MORYN, Komandan Garda Kota Oldtown,
- putra Moryn, [SER LUTHOR], menikahi Lady Elyn Norridge,
- putra Luthor, SER THEODORE, menikahi Lady Lia Serry,
- putri Theodore, ELINOR,
- putri Theodore, LUTHOR, seorang *squire*,
- putra Luthor, MAESTER MEDWICK,
- putri Luthor, OLENE, menikah dengan Ser Leo Blackbar,
- putra Moryn, LEO, dijuluki LEO PEMALAS,
- saudara ayahnya, MAESTER GORMON, cendekiawan di Citadel,

- sepupunya, {SER QUENTIN}, meninggal di Ashford,
- putra Quentin, SER OLYMER, menikahi Lady Lysa Meadows,
- putra Olymer, RAYMUND dan RICKARD,
- putri Olymer, MEGGA,
- sepupunya, MAESTER NORMUND, bertugas di Blackcrown,
- sepupunya, {SER VICTOR}, dibunuh oleh Kesatria Tersenyum dari Persaudaraan Kingswood,
  - putri Victor, VICTARIA, menikah dengan {Lord Jon Bulwer}, meninggal akibat demam musim panas,
  - putri mereka, LADY ALYSANNE BULWER, delapan tahun,
  - putra Victor, SER LEO, menikahi Lady Alys Beesbury,
  - putri Leo, ALLA dan LEONA,
  - putra Leo, LYONEL, LUCAS, dan LORENT,
- anggota rumah tangganya di Highgarden:
  - MAESTER LOMYS, penasihat, tabib, tutor,
  - IGON VYRWEL, kapten pengawal,
  - SER VORTIMER CRANE, master laga,
  - GUNDUKAN MENTEGA, badut dan pelawak, sangat gemuk,
- lord* pengikutnya:
  - RANDYLL TARLY, Lord Horn Hill,
  - PAXTER REDWYNE, Lord Arbor,
  - ARWYN OAKHEART, Lady Old Oak,
  - MATHIS ROWAN, Lord Goldengrove,
  - ALESTER FLORENT, Lord Brightwater Keep, pemberontak yang mendukung Stannis Baratheon,
  - LEYTON HIGHTOWER, Suara Oldtown, Lord Port,
  - ORTON MERRYWEATHER, Lord Longtable,
  - LORD ARTHUR AMBROSE,

- kesatria dan pasukan setianya:
- SER MARK MULLENDORE, cacat saat Pertempuran Air Hitam,
- SER JON FOSSOWAY, dari Klan Fossoway apel hijau,
- SER TANTON FOSSOWAY, dari Klan Fossoway apel merah.



# *Pemberontak, Penjahat, dan Saudara Sesumpah*

## SAUDARA SESUMPAH GARDA MALAM

(menjelajah Di Luar Tembok)

JEOR MORMONT, dijuluki BERUANG TUA, Komandan Garda Malam,

—JON SNOW, Anak Haram Winterfell, pengurus dan *squire*-nya, hilang selagi mengintai di Cela Lolongan,

—GHOST, *direwolf*-nya, putih dan senyap,

—EDDISON TOLLETT, dijuluki EDD SENGSARA, *squire*-nya,

—THOREN SMALLWOOD, komandan penjelajah,

—DYWEN, PARANG, KAKI SUNYI, GRENN, BEDWYCK dijuluki RAKSASA, OLLO TANGAN SATU, GRUBBS, BERNARR dijuluki BERNARR COKELAT, satu BERNARR lagi dijuluki BERNARR HITAM, TIM STONE, ULMER dari KINGSWOOD, GARTH dijuluki BULU KELABU, GARTH dari GREENAWAY, GARTH dari OLDTOWN, ALAN dari ROSBY, RONNEL HARCLAY, AETHAN, RYLES, MAWNEY, para penjelajah,

- JARMEN BUCKWELL, komandan pengintai,
- BANNEN, KEDGE MATA SATU, TUMBERJON, FORNIO, GOADY, para penjelajah dan pengintai,
- SER OTTYN WYTHERS, komandan barisan belakang,
- SER MALADOR LOCKE, komandan barisan perbekalan,
- DONNEL HILL, dijuluki SI MANIS DONNEL, *squire* dan pengurusnya,
- HAKE, pengurus dan juru masak,
- CHETT, pengurus yang jelek, pengurus anjing,
- SAMWELL TARLY, pengurus bertubuh gemuk, pengurus *raven*, diejek sebagai SER BABI,
- LARK dijuluki si ORANG PULAU, sepupunya ROLLEY dari SISTERTON, KARL KAKI PENGKOR, MASLYN, PAUL KECIL, PENGOROK, LEW TANGAN KIRI, OSS YATIM, BILL KOMAT-KAMIT, para pengurus,
- {QHORIN JEMARI BUNTUNG}, komandan penjelajah Menara Bayangan, terbunuh di Cela Lolongan,
- {SQUIRE DALBRIDGE, EGGEN}, penjelajah, terbunuh di Cela Lolongan,
- ULAR BATU, penjelajah dan pendaki gunung, hilang saat berjalan kaki di Cela Lolongan,
- BLANE, wakil Qhorin Jemari Buntung, memimpin para saudara dari Menara Bayangan di Tinju Kaum Pertama,
- SER BYAM FLINT,

(di Kastel Hitam)

- BOWEN MARSH, Pengurus Utama dan pengurus kastel,
- MAESTER AEMON (TARGARYEN), tabib dan penasihat, lelaki buta, berusia seratus tahun,
- pengurusnya, CLYDAS,
- BENJEN STARK, Penjelajah Pertama, hilang, dikhawatirkan telah tewas,
- SER WYNTON STOUT, penjelajah delapan puluh tahun,

- SER ALADALE WYNCH, PYPAR, DYCK PEKAK FOLLARD, HAL BERBULU, JACK HITAM BULWER, ELRON, MATTHAR, penjelajah,
- OTHELL YARWYCK, Pembangun Pertama,
- BOT CADANGAN, HENLY MUDA, HALDER, ALBETT, KEGS, PATE BOPENG dari MAIDENPOOL, para pembangun,
- DONAL NOYE, pembuat senjata, pandai besi, bertangan satu,
- HOBB TIGA-JARI, pengurus dan kepala juru masak,
- TIM GAGAP, GAMPANG, MULLY, HENLY TUA, CUGEN, ALYN MERAH dari RIMBA MAWAR, JEREN, para pengurus,
- SEPTON CELLADOR, orang saleh yang pemabuk,
- SER ENDREW TARTH, master laga,
- RAST, ARRON, EMRICK, SATIN, ROBIN-LONCAT, rekrutan baru masih menjalani pelatihan,
- CONWY, GUEREN, perekrut dan kolektor,

(di Mata Timur di Tepi Laut)

- COTTER PYKE, Komandan Mata Timur,
- MAESTER HARMUNE, tabib dan penasihat,
- SER ALLISER THORNE, master laga,
- JANOS SLYNT, mantan komandan Garda Kota di King's Landing, sempat menjadi Lord Harrenhal,
- SER GLENDON HEWETT,
- DAREON, pengurus dan penyanyi,
- EMMETT BESI, penjelajah yang terkenal karena kekuatannya,

(di Menara Bayangan)

- SER DENYS MALLISTER, Komandan, Menara Bayangan,
- pengurus dan *squire*-nya, WALLACE MASSEY,
- MAESTER MULLIN, tabib dan penasihat.





## PERSAUDARAAN TANPA PANJI KELOMPOK PENJAHAT

**B**ERIC DONDARRION, Lord Blackhaven, dijuluki LORD HALILINTAR, kerap dilaporkan sudah tewas,

—tangan kanannya, THOROS dari MYR, pendeta merah,

—*squire*-nya, EDRIC DAYNE, Lord Starfall, dua belas tahun,

—pengikutnya:

—LEM, dijuluki LEM JUBAH LEMON, pernah menjadi prajurit,

—HARWIN, putra Hullen, dulu mengabdi pada Lord Eddard Stark di Winterfell,

—JANGGUT HIJAU, prajurit bayaran dari Tyrosh,

—TOM dari TUJUH SUNGAI, penyanyi dengan reputasi meragukan, dijuluki TOM TUJUH SENAR dan TOM TUJUH,

—ANGUY si PEMANAH, pemanah dari Perbatasan Dorne,

—JACK BERUNTUNG, buronan, bermata satu,

—PEMBURU GILA, dari Stoney Sept,

—KYLE, NOTCH, DENNETT, pemanah dengan busur panjang, DICK MUKA KLIMIS, para penjahat dalam kelompoknya,

—di Penginapan Lelaki Berlutut:

—SHARNA, pengurus penginapan, juru masak, dan bidan,

—suaminya, dipanggil SUAMI,

—PEMUDA, anak yatim akibat perang,

—di Persik, rumah bordil di Stoney Sept:

—TANSY, pemilik, berambut merah,

—ALYCE, CASS, LANNA, JYZENE, HELLY, BELLA, beberapa gadisnya,

—di Acorn Hall, pusat kekuasaan Klan Smallwood:

—LADY RAVELLA, dari Klan Swann, istri Lord Theomar Smallwood,

—di sana, di sini, dan di tempat lain:

—LORD LYMOND LYCHESTER, lelaki tua dengan pikiran melantur, yang dulu menahan Ser Maynard di bridge,

—pengurus mudanya, MAESTER ROONE,

—hantu Jantung Tinggi,

—Lady Dedaunan,

—septon di Tarian Sally.



## PARA WIDLING, atau ORANG MERDEKA

**M**ANCE RAYDER, Raja-di-luar-Tembok,  
—DALLA, istrinya yang mengandung,  
—VAL, adiknya,  
  
—pemimpin pasukan dan kaptennya:  
—HARMA, dijuluki KEPALA ANJING, memimpin barisan depannya,  
—LORD TULANG, diejek sebagai BAJU BELULANG, pemimpin  
pasukan perang,  
—YGRITTE, istri tombak muda, anggota kelompoknya,  
—RYK, dijuluki TOMBAK PANJANG, anggota kelompoknya,  
—RAGWYLE, LENYL, anggota kelompoknya,  
—tawanannya, JON SNOW, gagak yang menyeberang,  
—GHOST, *direwolf* Jon, putih dan senyap,  
—STYR, Magnar Thenn,  
—JARL, penjarah muda, kekasih Val,  
—GRIGG si KAMBING, ERROK, QUORT, BODGER, DEL,  
BISUL BESAR, DAN TALI RAMI, HENK si HELM, LENN, JARI  
KAKI, JEMPOL BATU, para penjarah,  
—TORMUND, Raja Mead dari Aula Merah, dijuluki PEMBANTAI  
RAKSASA, PEMBICARA ULUNG, PENIUP SANGKAKALA, dan  
PEMECAH ES, juga TINJU GUNTUR, SUAMI BERUANG, JURU  
BICARA DEWA, AYAH para PRAJURIT, pemimpin pasukan perang,  
—putranya, TOREGG JANGKUNG, TORWYRD si JINAK,  
DORMUND, dan DRYN, putrinya MUNDA,  
—{ORELL, dijuluki ORELL si ELANG}, perasuk pikiran yang  
dibunuh oleh Jon Snow di Celahe Lolongan,  
—MAG MAR TUN DOH WEG, dijuluki MAG si KEKAR, raksasa,

- VARMYR dijuluki ENAM RUPA, perasuk pikiran, pemilik tiga serigala, seekor *shadowcat*, seekor beruang salju,
  - PENANGIS, penjarah dan pemimpin pasukan perang,
  - {ALFYN PEMBUNUH GAGAK}, penjarah, dibunuh oleh Qhorin Jemari Buntung dari Garda Malam,
- 
- CRASTER, dari Kastel Craster, yang tak berlutut pada siapa pun,
  - GILLY, putri sekaligus istrinya, hamil besar,
  - DYAH, FERNY, NELLA, tiga dari sembilan belas istrinya.



# *Ocanan Terima Kasih*

**Q**pabila batanya tak disusun rapi, tembok bakal ambruk.

Tembok yang kubangun ini sangat besar, maka aku membutuhkan banyak sekali bata. Untungnya, aku kenal banyak pembuat bata serta banyak orang berguna lainnya.

Terima kasih dan apresiasi, sekali lagi, kepada teman-teman baik yang dengan rela meminjamkan keahlian mereka kepadaku (dan dalam beberapa kasus, bahkan buku mereka) agar susunan bataku bagus dan kukuh—untuk Maester utamaku Sage Walker, untuk Pembangun Pertama Carl Keim, untuk Melinda Snodgrass, master kudaku.

Dan seperti biasa, untuk Parris.





## Glosarium

|                          |                              |
|--------------------------|------------------------------|
| (small) council          | majelis kecil                |
| (sworn) retainer         | abdi setia                   |
| acolyte                  | cantrik                      |
| Acorn Water              | sungai Biji Ek               |
| Aegon the Conqueror      | Aegon sang Penakluk          |
| Aegon the Dragon         | Aegon sang Naga              |
| Aegon's Garden           | Taman Aegon                  |
| Aegon's High Hill        | Bukit Tinggi Aegon           |
| Aegon's Landing          | Pendaratan Aegon             |
| Aegon the Unworthy       | Aegon yang Tak Layak         |
| Aerion Brightflame       | Aerion Api Cemerlang         |
| aeromancer               | pawang udara                 |
| Age of Heroes            | Era Para Pahlawan            |
| Ale                      | Ale                          |
| Alebelly                 | Alebelly                     |
| Alfyn Crowkiller         | Alfyn Pembunuh Gagak         |
| Alyssa's Tears           | Air Mata Alyssa              |
| archmaester              | maester utama                |
| armorier                 | pembuat senjata              |
| armory                   | gudang senjata               |
| Ancient Guild of Spicers | Serikat Kuno Saudagar Rempah |

|                           |   |
|---------------------------|---|
| Andrik the Unsmiling      | Andrik si Perengut                                    |
| Anguy the Archer          | Anguy si Pemanah                                      |
| Antler Men                | Warga Bertanduk                                       |
| Arson Iceaxe              | Arson Beliung Es                                      |
| Artos the Implacable      | Artos si Kepala Batu                                  |
| Arya Horseface            | Arya Muka Kuda  |
| Arya the Underfoot        | Arya si Perusuh                                       |
| Asshai by the Shadow      | Asshai di Tepi Bayangan                               |
| audience chamber          | ruang pertemuan                                       |
| auroch                    | urus  |
|                           |   |
| Bael the Bard             | Bael sang Biduan                                      |
| Baelor Breakspear         | Baelor Pematah Tombak                                 |
| Baelor Brightsmile        | Baelor Senyum Cemerlang                               |
| Baelor the Blessed        | Baelor yang Suci                                      |
| Bag of Bones              | Kantong Tulang  |
| Balon Greyjoy's Rebellion | Pemberontakan Balon Greyjoy                           |
| banner                    | panji   |
| bannerman                 | pengikut  |
| Barracks Hall             | Aula Barak  |
| Barristan the Bold        | Barristan si Pemberani                                |
| barrowland                | tanah pemakaman                                       |
| Barrowton                 | Barrowton (nama seat Klan Dustin)                     |
| Bastard                   | Anak Haram  |
| Bastard of Godsgrace      | Anak Haram dari Godsgrace (julukan Ser Daemon Sand)   |
|                           |   |
| Bastard of Nightsong      | Anak Haram dari Nightsong (julukan Ser Rolland Storm) |
|                           |   |
| Battle for the Dawn       | Pertempuran Fajar                                     |
| Battle of the Camps       | Pertempuran Perkemahan                                |
| Battle of the Bells       | Pertempuran L onceng                                  |
| Battle of the Fords       | Pertempuran Arungan                                   |
| battle-axe                | kapak perang  |
| battlement                | tembok bergerigi (benteng)                            |
| Bay of Crabs              | Teluk Kepiting  |
| Bay of Ice                | Teluk Es  |
| Bay of Seals              | Teluk Singa Laut                                      |
| Beardless Dick            | Dick Muka Klimis                                      |
| Bear Island               | Bear Island (nama seat Klan Mormont)                  |

|                         |   |
|-------------------------|---|
| beastling               | beastling                                 |
| bedding                 | pembarangan                               |
| bedmaid                 | pelayan kamar                             |
| Beggar King             | Raja Pengemis (julukan Viserys Targaryen) |
| begging brothers        | perkumpulan pengemis                      |
| Bell Tower              | Menara Lonceng                            |
| Ben Blackthumb          | Ben Jempol Hitam                          |
| Big Belly Ben           | Ben Buncit                                |
| Big Boil                | Bisul Besar                               |
| Big Walder              | Walder Besar                              |
| Big Willow              | Willow Besar                              |
| Bird of Thousand Colors | Burung Seribu Warna                       |
| Bitterbridge            | Bitterbridge                              |
| Black Betha             | Betha Hitam                               |
| black brother           | saudara hitam                             |
|                         |   |
| Black Dread             | Teror Hitam (naga)                        |
| Black Ear               | Telinga Hitam                             |
|                         |   |
| Black Goat              | Kambing Hitam (dewa di Qohor)             |
| Black Gate              | Gerbang Hitam                             |
| Black Lorren            | Lorren Hitam                              |
| Black Walder            | Walder Hitam                              |
| Black Wind              | Angin Hitam                               |
| Blackfire pretender     | Pengklaim Blackfire                       |
| Blackfish               | Ikan Hitam                                |
| Blackwater Bay          | Teluk Air Hitam                           |
| Blackwater Rush         | Sungai Air Hitam                          |
| Bleeding Star           | Bintang Berdarah                          |
| blindeye                | matabuta                                  |
| Blind Bastard           | Anak Haram Buta                           |
| Blind Sybassion         | Sybassion Buta                            |
| blood of my blood       | darah dari darahku                        |
| blood of the dragon     | keturunan naga / berdarah naga            |
| bloodmage               | syaman darah                              |
| bloodrider              | penunggang sedarah                        |
|                         |   |
| Bloody Gate             | Gerbang Berdarah                          |
| Bloody Keep             | Menara Berdarah                           |

|                              |  |
|------------------------------|--|
| Bloody Mummers               | Pelakon Berdarah                               |
| Bold Laughter                | Tawa Nyaring                                   |
| Bold Wind                    | Angin Perkasa                                  |
| Booming Tower                | Menara Menggelegar                             |
| Boneway                      | Jalan Tulang                                   |
| Bountiful Harvest            | Panen Melimpah                                 |
| bowl o' brown                | sup cokelat                                    |
| Brandon the Builder          | Brandon sang Pembangun                         |
| Brandon the Burner           | Brandon sang Pembakar                          |
| Brave Companions             | Gerombolan Pemberani                           |
| bravo                        | jago pedang                                    |
| Breaker of Ice               | Pemecah Es                                     |
| brewhouse                    | kilang bir                                     |
| Bridge of Skulls             | Jembatan Tengkorak                             |
| Brienne the Beauty           | Brienne si Cantik                              |
| Brienne the Blue             | Brienne si Biru                                |
| brigand                      | begal  |
| Bright Banners               | Panji Cerah (nama kelompok<br>pasukan bayaran) |
| Brightfish                   | Ikan Cemerlang                                 |
| Brightwater Keep             | Brightwater Keep (nama seat)                   |
| Broken Arm                   | Lengan Patah                                   |
| Broken Nose                  | Hidung Patah                                   |
| Bronze Yohn                  | Yohn Perunggu (nama julukan<br>Yohn Royce)     |
| Brotherhood without Banner   | Persaudaraan tanpa panji                       |
| Brothers of the White Swords | Saudara Sesumpah Pedang Putih                  |
| Brown Ben Plumm              | Ben Plumm Cokelat                              |
| Brown Bernarr                | Bernarr Cokelat                                |
| brown brother                | saudara cokelat                                |
| Bryce the Orange             | Bryce sang Jingga                              |
| Brynden Blackfish            | Brynden Blackfish                              |
| builder                      | pembangun                                      |
| Burned Man                   | Manusia Hangus                                 |
| burning sword                | pedang terbakar                                |
| Burned Tower                 | Menara Hangus                                  |
| Butterbumps                  | Gundukan Mentega                               |
| butterly woman               | demi dewa-dewa lama dan baru                   |
| by the old gods and the new  |  |

|                              |                                    |
|------------------------------|------------------------------------|
| caltrop                      | ranjau                             |
| Cape of Eagles               | Tanjung Elang                      |
| Castle Black                 | Kastel Hitam                       |
| castle-forged                | Tempaan kastel                     |
| Chamber of the Painted Table | Ruang Meja Berlukis                |
| champion                     | petarung/jawara (dalam duel)       |
| champions                    | petarung/jawara                    |
| children of the forest       | Anak-anak hutan                    |
| Cinnamon Wind                | Angin Kayu Manis                   |
| Citadel in the Oldtown       | Citadel di Oldtown                 |
| Citadel of Oldtown           | Citadel di Oldtown                 |
| City of Bones                | Kota Tulang                        |
| City Watch                   | Garda Kota                         |
| Civic Guard                  | Garda Sipil                        |
| clansman                     | suku liar                          |
| Claw Isle                    | Claw Isle (nama seat)              |
| Cleftjaw                     | Dagu Belah (julukan Dagmer)        |
| Clubfoot Karl                | Karl Kaki Pengkor                  |
| Cobbler's Square             | Alun-Alun Perajin                  |
| Coldhands                    | Tangan Dingin                      |
| collar of order              | medali ordo                        |
| Commander's Keep             | Menara Komandan                    |
| Common Tongue                | Bahasa Umum                        |
| Conquest                     | Penaklukan                         |
| council                      | majelis                            |
| Council of Faith             | Majelis Agama Tujuh Wajah          |
| Counter                      | Penghitung                         |
| Courageous                   | Keberanian                         |
| Crackclaw Point              | Titik Crackclaw                    |
| Cradle                       | Buaian Bayi (rasi bintang)         |
| Crag                         | Crag                               |
| crannogman                   | orang rawa                         |
| Craster's Keep               | Kastel Craster                     |
| crenellation                 | tembok bergerigi                   |
| crone                        | sintua                             |
| Crossing                     | Pelintasan                         |
| Croweye                      | Mata Gagak (julukan Euron Greyjoy) |

|                        |  |
|------------------------|--|
| Crowfood               | Pakan Gagak (julukan Mors Umber)       |
| Crowned stag           | rusa jantan bermahkota                 |
| Daeron the Good        | Daeron nan Baik                        |
| Damphair               | Rambut Lepak (julukan Aeron Greyjoy)   |
| Dance of the Dragons   | Tarian para Naga                       |
| Davos Shorthand        | Davos Jari Puntung                     |
| Dawn                   | Dawn (nama pedang Klan Dayne)          |
| Dawn Age               | Zaman Permulaan                        |
| Deaf Dick              | Dick Pekak                             |
| Deep Lake              | Danau Dalam                            |
| Deepwood Motte         | Deepwood Motte (nama seat Klan Glover) |
| Defiance of Duskendale | Pembangkangan Duskendale               |
| Demon of Darry         | Iblis Darry                            |
| demon's dance          | tarian iblis                           |
| destrier               | kuda perang destrier                   |
| devilgrass             | rumput iblis                           |
| Devotion               | Pengabdian                             |
| direwolf               | direwolf                               |
| dirk                   | parang                                 |
| Disputed Lands         | Tanah Sengketa                         |
| Dolorous Edd           | Edd Sengsara                           |
| Donnel the Constant    | Donnel si Konsisten                    |
| Doom                   | Malapetaka                             |
| Dornish Marches        | Perbatasan Dorne                       |
| Dothraki sea           | padang Dothraki                        |
| Dragon's Tail          | Ekor Naga                              |
| Dragonbane             | Kutuk Naga                             |
| dragondew              | embun naga                             |
| dragonglass            | kaca naga                              |
| Dragonking             | Raja Naga                              |
| Dragonknight           | Kesatria Naga                          |
| Dragonlord             | Penguasa Naga                          |
| Dragonpit              | Sarang Naga                            |
| dragonspawn            | benih naga                             |
| drawbridge             | jembanan angkat                        |
| dreamwine              | anggur mimpi                           |

|                                |  |
|--------------------------------|--|
| Drowned God                    | Dewa Terbenam                                      |
| Duncan the Small               | Duncan Kecil                                       |
| Duncan the Tall                | Duncan Jangkung                                    |
| eastern road                   | jalur timur  |
| Eastwatch                      | Mata Timur   |
| Eastwatch by the Sea           | Mata Timur di Tepi Laut                            |
| Edwyn the Spring King          | Edwyn Raja Musim Semi                              |
| Eel Alley Lorong Belut         |  |
| Egon Emeros the Exquisite      | Egon Emeros si Elegan                              |
| Enthroned/Pureborn             | Dewan Raja/Darah Murni                             |
| Erreg the Kinslayer            | Erreg Pembantai Kerabat                            |
| eunuch orang kasim             |  |
| eyes                           | pengintai  |
| Faceless Men                   | Kaum Tak Berwajah                                  |
| Fair Isle                      | Nusa Indah (pulau di sebelah barat<br>Westerlands) |
| Fairmarket                     | Pasar Elok   |
| Faith of the Seven / The Faith | Agama Tujuh Wajah                                  |
| Faithful Ursywck               | Ursywck Setia                                      |
| far-eye                        | teropong   |
| Fat Tom                        | Tom Gendut   |
| Fear cuts deeper than swords   | Rasa takut mengiris lebih dalam<br>daripada pedang |
| Fever River                    | Sungai Demam                                       |
| Field of Fire                  | Ladang Api   |
| firemage                       | penyihir api                                       |
| firepod                        | polong api   |
| First Keep                     | Menara Pertama                                     |
| First Men                      | Kaum Pertama                                       |
| First Ranger                   | Penjelajah Pertama                                 |
| first sword                    | prajurit utama                                     |
| Fishwhiskers                   | Sungut Ikan  |
| flaming heart                  | jantung berapi                                     |
| Flea Bottom                    | Bokong Kutu  |
| Florian the Fool               | Florian si Pelawak                                 |
| Flowstone Yard                 | Taman Batu Alir                                    |

|                             |   |
|-----------------------------|---|
| Foamdrinker                 | Pereguk Buih  |
| the Footmen                 | Manusia Kaki  |
| forester                    | rimbawan  |
| Fork                        | Anak Sungai   |
| Forktop                     | Puncak Garpu  |
| Free Cities                 | Kota-kota Merdeka                                   |
| Free City                   | Kota Merdeka  |
| Free Folk                   | Orang Merdeka                                       |
| Freehold                    | Perserikatan  |
| freerider                   | prajurit bayaran                                    |
| freeriders                  | prajurit bayaran                                    |
| frogboy                     | bocah kodok   |
| Frogeaters                  | Pemakan Kodok                                       |
| Frostfangs                  | Taring Beku   |
| Frozen Ford                 | Arungan Beku  |
| Frozen Shore                | Pantai Beku   |
| Fury                        | Amarah  |
| <br>                        |   |
| Ser Garlan, the Gallant     | Ser Garlan, sang Perkasa                            |
| Gallant Men                 | Gerombolan Perkasa (nama kelompok prajurit bayaran) |
| <br>                        |   |
| Gallery of the Iron Torches | Galeri Obor Besi                                    |
| gaoler                      | penjaga penjara                                     |
| Garth Greyfeather           | Garth Bulu Kelabu                                   |
| Gate of the Gods            | Gerbang Para Dewa                                   |
| gatehouse                   | kubu gerbang  |
| Gelmarr the Grimm           | Gelmarr Pemurung                                    |
| Green Gergen                | Gergen Hijau  |
| ghoul                       | setan kuburan                                       |
| Giant                       | Raksasa (julukan Bedwick)                           |
| Giant's Lance               | Lembing Raksasa                                     |
| Giant's Stair               | Tangga Gergasi                                      |
| God of Flame and Shadow     | Dewa Bara dan Bayangan                              |
| God of Night and Terror     | Dewa Malam dan Kengerian                            |
| Gods Eye                    | Mata Para Dewa                                      |
| Godsgrace                   | Godsgrace (nama seat)                               |
| godsway                     | jalan dewa  |
| godswife                    | pendeta   |
| godswood                    | hutan sakral  |

|                       |   |
|-----------------------|---|
| godsworn              | pelayan para dewa                       |
| gold cloak            | pasukan jubah emas                      |
| gold cloaks           | jubah emas                              |
| gold cloaks           | pasukan jubah emas                      |
| gold dragon           | naga emas                               |
| Golden Gallery        | Galeri emas                             |
| gold road             | jalan emas                              |
| Golden Tooth          | Golden Tooth (nama seat Klan Lefford)   |
| Good Master           | Master Baik (julukan petinggi Astapor)  |
| Good Queen Alysanne   | Ratu Alysanne yang Baik                 |
| Goodwife              | Kepala Pelayan                          |
| Gorge                 | Ngurai                                  |
| Gorne's Way           | Jalur Gorne                             |
| Grazdan the Great     | Grazdan Agung                           |
| Great Cleon           | Cleon Agung                             |
| Great Hall            | Aula Besar                              |
| Great Keep            | Menara Utama Kastel                     |
| Great Kraken          | Kraken Agung                            |
| Great Master          | Master Mulia (julukan petinggi Meereen) |
| Great Other           | Dewa Mulia Lain                         |
| Great Sept            | Kuil Agung                              |
| Great Shepherd        | Gembala Agung                           |
| Great Spring Sickness | Wabah Musim Panas                       |
| Great Summer          | Musim Panas Panjang                     |
| Great Wyk             | Wyk Besar                               |
| Greenapple            | Apel Hijau (nama sungai)                |
| Greenbeard            | Janggut Hijau                           |
| green dreams          | mimpi masa depan                        |
| Green Fork            | Anak Sungai Hijau                       |
| green lands           | negeri hijau                            |
| green men             | orang-orang hijau                       |
| Greenhands            | Tangan Hijau                            |
| Greenpools            | Kolam Hijau                             |
| greenseer             | penatap masa depan                      |
| greenseers            | penatap masa depan                      |
| greensight            | penglihatan masa depan                  |

|                             |                                       |
|-----------------------------|---------------------------------------|
| greycap                     | tudungkelabu                          |
| Greymond                    | Menara Kelabu                         |
| greyscale                   | wabah kelabu                          |
| greywater fever             | demam Greywater                       |
| Greywater Watch             | Greywater Watch (nama seat Klan Reed) |
| Grey Worm                   | Cacing Kelabu                         |
| Grigg the Goat              | Grigg si Kambing                      |
| groom                       | pengurus kuda                         |
| Guest Keep                  | Menara Tamu                           |
| Guards Hall                 | Ruang Penjaga                         |
| Guildhall                   | Balai                                 |
| Guildhall of the Alchemists | Balai Serikat Alkemis                 |
| Gullet                      | Gullet                                |
| Guyard the Green            | Guyard si Hijau                       |
| Gynir Rednose               | Gynir Hidung Merah                    |
| <br>                        |                                       |
| Hag's Mire                  | Hag's Mire (nama desa)                |
| Halfman                     | Lelaki Kecil                          |
| Hall of Heros               | Aula Pahlawan                         |
| Hall of Light               | Balairung Cahaya                      |
| Hall of a Hundred Hearths   | Aula Seratus Perapian                 |
| Hall of a Thousand Thrones  | Balairung Seribu Singgasana           |
| hammer of the waters        | palu air                              |
| Hand                        | Tangan Kanan                          |
| Hand of the King            | Tangan Kanan Raja                     |
| Harma Dogshead              | Harma Kepala Anjing                   |
| Harrag Sheepstealer         | Harrag Pencuri Domba                  |
| Harren the Black            | Harren Hitam                          |
| haunted forest              | hutan angker                          |
| Hearteater                  | Hearteater (nama pedang Joffrey)      |
| Heart of Fire               | Jantung Api                           |
| heart tree                  | pohon utama                           |
| Heartsbane                  | Heartsbane (nama pedang Klan Tarly)   |
| <br>                        |                                       |
| hedge knight                | kesatria merdeka                      |
| hedge knight                | kesatria merdeka                      |
| hedge wizard                | cenayang                              |
| Hempen Dan                  | Dan Tali Rami                         |

|                        |                                  |
|------------------------|----------------------------------|
| hidden coves           | teluk rahasia                    |
| high harp              | harpa kayu                       |
| High Heart             | Jantung Tinggi (nama bukit)      |
| high road              | jalan tinggi                     |
| High Septon            | Septon Agung                     |
| High Valyrian          | Valyria Halus                    |
| higher mysteries       | misteri-misteri tinggi           |
| Hobb Three-Finger      | Hobb Tiga-Jari                   |
| holdfast               | kubu pertahanan                  |
| holding                | kastel                           |
| honor guard            | pengawal kehormatan              |
| Hook (nama jalan)      | Kelokan                          |
| Hop-Robin              | Robin Loncat                     |
| Hornfoot               | Kaki Tebal                       |
| Horn-blower            | Peniup Sangkakala                |
| Horn Hill              | Horn Hill (nama seat Klan Tarly) |
| Horn of Winter         | Sangkakala Musim Dingin          |
| Horned Lord            | Raja Bertanduk                   |
| Horned Honor           | Kehormatan Bertanduk             |
| Horse Gate             | Gerbang Kuda                     |
| horselord              | raja kuda                        |
| Hot Pie                | Pai Panas (julukan)              |
| Hother Whoresbane      | Hother Pembantai Sundal          |
| Hound                  | si Anjing                        |
| House                  | Klan                             |
| House of Dust          | Rumah Debu                       |
| House of the Undying   | Rumah Kaum Abadi                 |
| Chamber of the Undying | Ruang Kaum Abadi                 |
| household guard        | pengawal rumah tangga            |
| Hunter's Gate          | Gerbang Pemburu                  |
| hunting horn           | sangkakala berburu               |
| <br>                   |                                  |
| Ice Dragon             | Naga Es (konstelasi bintang)     |
| Icemark                | Tapak Es                         |
| Imp                    | Setan Kecil                      |
| Inn of Kneeling Man    | Penginapan Lelaki Berlutut       |
| Iron Fleet             | Armada Besi                      |
| Iron Islands           | Kepulauan Besi                   |
| Iron Lord              | Tuan Besi                        |

|                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| iron price                | harga besi               |
| Iron Throne               | Takhta Besi              |
| Iron Victory              | Kejayaan Besi            |
| Ironbelly                 | Perut Besi               |
| ironbornorang             | kepulauan besi           |
| Ironhand                  | Tangan Besi              |
| ironman                   | manusia besi             |
| Isle of Faces             | Pulau Seribu Wajah       |
|                           |                          |
| Jack-be-Lucky             | Jack Beruntung           |
| Jade Sea                  | Laut Giok                |
| Jaehaerys the Conciliator | Jaehaerys sang Pendamai  |
| Jaqen H'ghar              | Jaqen H'ghar             |
| Jinglebell                | Lonceng Gemerencing      |
| Joffrey the Illborn       | Joffrey si Jadah         |
| Joso's Prank              | Kejailan Joso            |
|                           |                          |
| Kedge Whiteye             | Kedge Mata Satu          |
| Keepers of the Keys       | Para Penjaga Kunci       |
| Keeper of the Long List   | Pengurus Senarai Panjang |
| kennelmaster              | pengurus anjing          |
| Kened the Whale           | Kened si Paus            |
| khalasar                  | khalasar                 |
| kingscopper               | tembagaraja (herba)      |
| Kingslander               | Penghujat Raja           |
| King in the North         | Raja di Utara            |
| King in the South         | Raja di Selatan          |
| King of Salt and Rock     | Raja Garam dan Batu      |
| King of the Iron Islands  | Raja Kepulauan Besi      |
| King of the Isles         | Raja Kepulauan           |
| King of the Reach         | Raja Reach               |
| King Robert's Hammer      | Godam Raja Robert        |
| King's Crown              | Mahkota Raja             |
| King's Gate               | Gerbang Raja             |
| King's Justice            | Algojo Raja              |
| King's Spider             | Laba-laba Raja           |
| King's Tower              | Menara Raja              |
| Kings-beyond-the-Wall     | Raja-di-luar-Tembok      |
| Kingsguard                | Pengawal Raja            |

|                             |                                |
|-----------------------------|--------------------------------|
| Kingslayer                  | Pembantai Raja                 |
| Kingspyre Tower             | Menara Pembakaran Raja         |
| kingsroad                   | jalan raja                     |
| Kingswood Brotherhood       | Persaudaraan Kingswood         |
| Kitchen Keep                | Menara Dapur                   |
| Knight of Flowers Kesatria  | Bunga                          |
| Knight of the Gate          | Kesatria Gerbang               |
| knight of skulls and kisses | kesatria tengkorak dan kecupan |
| Knight of Tears             | Kesatria Air Mata              |
| Knight of the Laughing Tree | Kesatria Pohon Tertawa         |
| knight of the mind          | kesatria akal                  |

|                    |                |
|--------------------|----------------|
| Lady of the Leaves | Lady Dedaunan  |
| Lady of Silk       | Lady Sutra     |
| Lady's Shame       | Aib sang Lady  |
| Lamb Men           | Kaum Biri-biri |

|                          |                            |
|--------------------------|----------------------------|
| lance                    | lembing                    |
| Lands of the Long Summer | Negeri-negeri Musim Panas  |
| Lann the Clever          | Lann sang Cerdas           |
| lantern bugs             | serangga api-api           |
| Lark the Sisterman       | Lark si Orang Pulau        |
| Last Hearth              | Last Hearth                |
| Last River               | Sungai Akhir               |
| Laughing Lord            | Lord Tertawa               |
| Leech Lord               | Lord Lintah                |
| leechman                 | pencari lintah             |
| Left Hand Lew            | Lew Tangan Kiri            |
| Lem Lemoncloak           | Lem Jubah Lemon            |
| Leo Longthorn            | Leo Duri Panjang           |
| liege lord               | lord junjungan             |
| lightning lord           | lord halilintar            |
| Light of the Lord        | Cahaya sang Penguasa       |
| Lightbringer             | Lightbringer (nama pedang) |
| Likely Luke              | Luke Ramah                 |
| Lion's Mouth             | Mulut Singa                |
| Lionstar                 | Bintang Singa              |
| Little Walder            | Walder Kecil               |

|                      |  |
|----------------------|--|
| Little Willow        | Dedalu Kecil (nama sungai)                         |
| lizard-lion          | kadal-singa  |
| Long Barrow          | Makam Panjang                                      |
| Longclaw             | Longclaw (nama pedang Jeor Mormont, lalu Jon Snow) |
| Long Lew             | Lew Jangkung                                       |
| Long Night           | Malam Panjang                                      |
| Long Summer          | Musim Panas Panjang                                |
| longship             | kapal panjang                                      |
| Longspear Ryk        | Ryk Tombak Panjang                                 |
| Lord Bones           | Lord Tulang  |
| Lord Comander's Keep | Menara Komandan                                    |
| Lord Crow            | Tuan Gagak   |
| Lord High Captain    | Yang Mulia Kapten                                  |
| Lord of Darkness     | Penguasa Kegelapan                                 |
| Lord of Harmony      | Dewa Harmoni                                       |
| Lord of Light        | Penguasa Cahaya                                    |
| Lord of the Tides    | Lord Laut Pasang (julukan kepala Klan Velaryon)    |
| Lord Puff Fish       | Lord Ikan Buntal (julukan Mace Tyrell)             |
| Lord Reaper          | Raja Pembantai (julukan Balon Greyjoy)             |
| lordling             | bangsawan muda/ kecil. Tuan muda (saat menyapa)    |
| Lormelle Long Lance  | Lormelle Lembing Panjang                           |
| Long Lake            | Danau Panjang                                      |
| Lorn Point           | Titik Sunyi  |
| Lame Lothar          | Lothar Pincang                                     |
| lower bailey         | halaman bawah                                      |
| lower bailey         | halaman luar                                       |
| lowland              | orang bawah  |
| lowland lord         | lord dataran rendah                                |
| Loyal Man            | Pengikut Setia                                     |
| Lumpyface            | Wajah Bengkak                                      |
| Lumpyhead            | Kepala Bengkak                                     |
| Lumpyhead            | Kepala Benjol                                      |

m'lord

Mad Axe

m'lord

Kapak Gila (anggota Garda Malam jaman dahulu)

|                         |                                     |
|-------------------------|-------------------------------------|
| Mad Huntsman            | Pemburu Gila                        |
| Mad King                | Raja Gila (julukan Aerys Targaryen) |
| maegi                   | maegi                               |
| Maegor the Cruel        | Maegor si Bengis                    |
| Maegor's Holdfast       | Benteng Maegor                      |
| Maelys the Monstrous    | Maelys si Kejam                     |
| maester                 | maester                             |
| Mag the Mighty          | Mag si Kekar                        |
| mage                    | syaman                              |
| Magister                | Magistrat                           |
| Magister Manolo         | Magistrat                           |
| Maiden                  | Dara                                |
| Maidenpool              | Maidenpool (nama seat Klan Mooton)  |
| Maidenvault             | Puri Dara                           |
| mail                    | zirah rantai                        |
| man-at-arms             | prajurit                            |
| Marches                 | Perbatasan                          |
| Marsh King              | Raja Rawa                           |
| Massey's Hook           | Semenanjung Massey                  |
| master of coin          | bendahara kerajaan                  |
| master of horse         | master kuda                         |
| master of whisperer     | pembisik raja                       |
| master-at-arms          | master laga                         |
| maul                    | gandin                              |
| may the Others take her | semoga Makhluk Lain mengambilnya    |
| Mead-king of Ruddy Hall | Raja Mead Aula Merah                |
| merman                  | putra duyung                        |
| Tower of Dread          | Menara Kengerian                    |
| merchant prince         | pangeran saudagar                   |
| Merling King            | Raja Merling                        |
| Merling Rock            | Batu Merling                        |
| Milk Men                | Manusia Susu                        |
| Milkwater               | Sungai Susu                         |
| Milk Snake              | Ular Susu                           |
| milk of the poppy       | sari bunga opium                    |
| Mirror Shield           | Perisai Cermin                      |
| Moat                    | Parit Pertahanan                    |

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Moat Cailin           | Moat Cailin (nama benteng pertahanan)                   |
| Mole's Town           | Kota Cecurut  |
| Moon Boy              | Bocah Bulan   |
| Moon Brothers         | Saudara Bulan   |
| moonblood             | darahbulan  |
| moonbloom             | mekarbulan  |
| Moonmaid              | Dara Bulan (rasi bintang)                               |
| moonturn              | alihbulan   |
| Moonrunner            | Utusan Bulan  |
| Mormont's Torch       | Suluh Mormont   |
| morningstar           | gada berduri  |
| Mors Crowfood         | Mors si Lahapan Gagak                                   |
| Mother of Dragons     | Ibu Naga  |
| Mother of Mountain    | Ibu Gunung  |
| motte-and-bailey      | bukit-dan-lembah  |
| Mountain That Rides   | Gunung yang Berkuda                                     |
| Mountains of the Moon | Pegunungan Bulan  |
| Mud Gate              | Gerbang Lumpur  |
| Muddy Way             | Jalan Lumpur  |
| mudman                | manusia lumpur  |
| Muttering Bill        | Bill Komat-kamit  |
| Mummer's Ford         | Arungan Pelakon (salah satu kota yang disusuri Trident) |
| <br>                  |   |
| name day              | hari penamaan   |
| nameday               | hari penamaan   |
| narrow sea            | laut sempit   |
| New Gift              | Gift Baru   |
| Nightfort             | Kubu Malam  |
| Night's King          | Raja Malam  |
| Nightsong             | Nightsong (nama seat Klan Caron)                        |
| nightfire             | api malam   |
| night lands           | kerajaan malam  |
| Night's Watch         | Garda Malam   |
| nightshade            | tabirmalam  |
| Nine Free Cities      | Sembilan Kota Merdeka                                   |
| northerner            | orang-orang Utara                                       |
| northlands            | negeri utara  |

|                    |  |
|--------------------|--|
| northmen           | orang-orang utara                          |
| Noseless           | Tak Berhidung                              |
| Nunn's Deep        | Nunn's Deep                                |
|                    |  |
| Old Bear           | Beruang Tua                                |
| old bear Mormont   | Mormont si Beruang Tua                     |
| Old Empire         | Kekaisaran Lama                            |
| Old Gate           | Gerbang Tua                                |
| Old Ghis           | Ghis Lama                                  |
| old gods           | dewa-dewa lama                             |
| Old King           | Raja Tua (julukan Jaeherys I<br>Targaryen) |
|                    |  |
| Old Nan            | Nan Tua                                    |
| Old Tongue         | Bahasa Kuno                                |
| Old Valyria        | Valyria Kuno                               |
| Old Way            | Cara Lama                                  |
| Old Wyk            | Old Wyk                                    |
| Oldstones          | Batu Tua                                   |
| Oldtown            | Oldtown                                    |
| Oldtowner          | orang Oldtown                              |
| Ollo Lophand       | Ollo Tangan Satu                           |
| Onion Knight       | Kesatria Bawang                            |
| Opener of the Door | Pembuka Pintu                              |
| Orphan Oss         | Oss Yatim                                  |
| outrider           | pengawal pasukan                           |
| Owen the Oaf       | Owen si Dungu                              |
| Oxcross            | Oxcross                                    |
|                    |  |
| Painted Dog        | Anjing Berwarna                            |
| Painted Table      | Meja Berlukis                              |
| Palace of Dust     | Istana Debu                                |
| Palestone Sword    | Pedang Palestone                           |
| parapet            | baluarti                                   |
| Patchface          | Wajah Belang                               |
| Peaceful People    | Bangsa Damai (sebutan bangsa<br>Naath)     |
|                    |  |
| Pendric Hills      | Perbukitan Pendric                         |
| pepper juice       | sari paprika                               |

|                        |   |
|------------------------|---|
| Petyr Pimple           | Petyr Jerawat                                 |
| Piety                  | Kesalehan                                     |
| Pig Alley              | Lorong Babi                                   |
| Pigrun Alley           | Lorong Jalur Babi                             |
| pike                   | seligi  |
| Pinkeye                | Mata Jambon (julukan)                         |
| Pisswater Bend         | Tikungan Pesing                               |
| Plaza of Pride         | Alun-alun Harkat                              |
| Plaza of Punishment    | Alun-alun Hukuman                             |
| poacher                | pemburu gelap                                 |
| Port of Ibben          | Bandar Ibben                                  |
| Prayer                 | Doa   |
| Prince Aemon           | Pangeran Aemon                                |
| Prince of Dragonflies  | Pangeran Capung (julukan Duncan Targaryen)    |
| prophet                | pengabar                                      |
| Protector of the Realm | Pelindung Negeri                              |
| Puddingfoot            | Kaki Puding                                   |
| Pyromancer             | Pawang Api                                    |
| Qarl the Maid          | Qarl si Gadis                                 |
| Qhorin Halfhand        | Qhorin Jemari Buntung                         |
| Quaithe of the Shadow  | Quaithe sang Bayangan                         |
| Queen of Thorns        | Ratu Berduri                                  |
| Queenscrown            | Mahkota Ratu (salah satu benteng Garda Malam) |
| Queensguard            | Pengawal Ratu                                 |
| Queen's Ballroom       | Balairung Ratu                                |
| Queensgate             | Gerbang Ratu                                  |
| quiver                 | tarkas  |
| Raff the Sweetling     | Raff si Manis                                 |
| Ragged Jenna           | Jenna Bobrok                                  |
| Rainbow Guard          | Garda Pelangi                                 |
| rampart dinding        | pertahanan                                    |
| rampart dinding        | pertahanan                                    |
| Ranger                 | Penjelajah                                    |
| Rat Cook               | Koki Tikus                                    |

|                     |                                |
|---------------------|--------------------------------|
| Rattleshirt         | Baju Belulang                  |
| Raymun Redbeard     | Raymun Janggut Merah           |
| realm               | kerajaan                       |
| red cloaks          | pasukan jubah merah            |
| red comet           | komet merah                    |
| Red Deer Island     | Pulau Rusa Merah               |
| Red Flower Vale     | Lembah Bunga Merah             |
| Red Fork            | Anak Sungai Merah              |
| Red God             | Dewa Merah                     |
| red hand            | pemimpin                       |
| Red Keep            | Benteng Merah                  |
| red lands           | negeri merah                   |
| Red Messenger       | Utusan Merah                   |
| Red Mountains       | Pegunungan Merah               |
| red priest          | pendeta merah                  |
| Red Rolfe           | Rolfe Merah                    |
| Red Tonnet          | Ronnet Merah                   |
| Red Sword           | Pedang Merah                   |
| Red Sword of Heroes | Pedang Merah Para Pahlawan     |
| Red Temple          | Kuil Merah                     |
| Red Viper           | Beludak Merah                  |
| red waste           | tanah tandus                   |
| red wizard          | penyihir merah                 |
| red woman           | perempuan merah                |
| Redbeard            | Janggut Merah                  |
| Reek                | Tengik                         |
| Regent              | Pemangku                       |
| retainer            | abdi                           |
| Rills, The          | Rills (nama seat Klan Ryswell) |
| ringfort            | benteng melingkar              |
| Rippledown Rill     | Anak Sungai Riakbawah          |
| River Gate          | Gerbang Sungai                 |
| River King          | Raja Sungai                    |
| River Row           | Jalan Sungai                   |
| riverland           | dataran sungai                 |
| rivermen            | orang-orang sungai             |
| roseroad            | jalan mawar                    |
| Rotten Summer       | Musim Panas Bejat              |
| Round Room          | Ruang Bundar                   |

|                        |  |
|------------------------|--|
| ruby ford              | arungan batu mirah                                 |
| Rushing Falls          | Jeram Deras  |
| Rymund the Rhymer      | Rymund si Penyair                                  |
| Saathos the Wise       | Saathos nan Bijak                                  |
| Sack of King's Landing | Penyerbuan King's Landing                          |
| Sallor the Bald        | Sallor si Gundul                                   |
| Sallydance             | Tarian Sally (nama desa)                           |
| Saltpans               | Kuali Garam (nama kota di Riverlands)              |
| Saltspear              | Tombak Garam                                       |
| salt sea               | laut asin  |
| salt wive              | istri garam  |
| samite                 | baju/kain mengilap                                 |
| sandsilk               | utra pasir   |
| sang ratuthe queen     | Penyelamat Kota                                    |
| Savior of the City     | Gergaji Kayu (julukan seorang anggota Garda Malam) |
| Sawwood                | zirah pelat  |
| scale                  | Penimbang  |
| Scales                 | pelontar panah                                     |
| scorpion               | penjerit Dothraki                                  |
| screamer               | Jalang Laut  |
| Sea Bitch              | Iblis Laut   |
| Sea Demon              | Titik Naga Laut                                    |
| Sea Dragon Point       | Menara Naga Laut                                   |
| Sea Dragon Tower       | Bunga Laut   |
| Sea Flower             | Menara Laut  |
| Sea Tower              | penjaga laut                                       |
| sea watch              | Penguasa Laut                                      |
| Sealord                | Kursi Batu Laut                                    |
| Seastone Chair         | Laut Laju  |
| Seaswift               | pusat kekuasaan                                    |
| seat                   | Putra Kedua (nama kelompok pasukan bayaran)        |
| Second Sons            | pencari  |
| seeker                 | Selwyn sang Bintang Senja                          |
| Selwyn the Evenstar    | nakhoda bayaran                                    |
| sellsail               |  |

|                       |  |
|-----------------------|--|
| sell-sword            | prajurit bayaran                           |
| sept                  | kuil/tempat pemujaan                       |
| septa                 | septa                                      |
| septon                | septon                                     |
| Ser Piggy/ the Slayer | Ser Babi/ si Pembantai (julukan Sam Tarly) |
| Seven                 | Tujuh Wajah                                |
| Seven Kingdoms        | Tujuh Kerajaan                             |
| Sevenstreams          | Tujuh Sungai (nama desa)                   |
| shade-of-the-evening  | Racun tabir Petang                         |
| Shadow Lands          | Negeri Bayangan                            |
| Shadow Tower          | Menara Bayangan                            |
| shadowbinder          | penjinak bayangan                          |
| Shadowblack Lane      | Jalan Bayang Hitam                         |
| shadowskin            | kulit shadowcat                            |
| shapechanger          | pengubah wujud                             |
| Sharp Point           | Titik Tajam (menara pengawas)              |
| Shayala's Dance       | Tarian Shayala                             |
| Shield Islands        | Kepulauan Perisai                          |
| Shipbreaker Bay       | Teluk Penghancur Kapal                     |
| shipwright            | perajin kapal                              |
| Shivering Sea         | Laut Geligis                               |
| sickroom              | ruang sakit                                |
| Silence               | Hening                                     |
| silent sisters        | saudari sunyi                              |
| Silent Tower          | Menara Hening                              |
| Silveraxe             | Kapak Perak (julukan anak Lord Fell)       |
| Silver Bridge         | Jembatan Perak                             |
| silver stag           | rusa perak                                 |
| single combat         | pertarungan satu lawan satu                |
| Skirling Pass         | Celah Lolongan                             |
| skinchanger           | perasuk pikiran                            |
| Skipping Stone        | Batu Loncatan                              |
| Slaver's Bay          | Teluk Pembudak                             |
| Small Hall            | Aula Kecil                                 |
| Small Paul            | Paul Kecil                                 |
| Smiling Knight        | Kesatria Tersenyum                         |
| Smoking Sea           | Laut Asap                                  |

|                         |  |
|-------------------------|--|
| snouted helm            | helm bermancong  |
| Softfoot                | Kaki Sunyi   |
| Son of Fire             | Putra Api  |
| Son of the Sea Wind     | Putra Angin Laut (julukan Balon Greyjoy)                   |
| Sons of the Mist        | Putra Kabut  |
| Sorefoot King           | Raja Kaki Sakit (julukan Viserys Targaryen)                |
| Sorrowful Man           | Manusia Merana   |
| Soul of Ice             | Sukma Es   |
| Southern Marches        | Perbatasan Selatan (batas Dataran Sungai)                  |
| sourleaf                | daun masam   |
| sourleaf                | rempah masam   |
| Sourmouth               | Mulut Masam (julukan Sylas, pengurus rumah tangga di Pyke) |
| southron                | Orang Selatan  |
| Sowbelly Row            | Gang Perut Babi  |
| Spare Boot              | Bot Cadangan   |
| Speaker to Gods         | Juru Bicara Dewa   |
| spear                   | tombak   |
| spearwife               | istri tombak (prajurit perempuan wildling)                 |
| spell-forged            | ditempa dengan mantra                                      |
| spellsinger             | pelantun mantra  |
| spice wine              | anggur rempah  |
| spiceflower             | bunga rempah   |
| spitfires               | pelontar api   |
| Spotted Pate            | Pate Bopeng  |
| squire                  | squire   |
| Stag of the Sea         | Rusa Laut  |
| Stallion / Horned Lord  | Kuda Jantan / Raja Bertanduk (rasi bintang)                |
| Steelshanks Walton      | Walton Kaki Baja   |
| Stepstones              | Kepulauan Batu Pijakan                                     |
| steward                 | pengurus rumah tangga                                      |
| Steward (Night's Watch) | Pengurus   |
| Stone Crow              | Gagak batu   |
| Stonedoor               | Gerbang Batu   |

|                        |  |
|------------------------|--|
| Stonesnake             | Ular Batu (julukan seorang anggota Garda Malam)    |
| Stone Drum             | Drum Batu (pusat Dragonstone)                      |
| Stone Mill             | Penggilingan Batu (tempat penyeberangan sungai)    |
| Stone Thumbs           | Jempol Batu  |
| Stoney Sept            | Kuil Batu (nama kota di selatan Riverlands)        |
| Stony Shore            | Pantai Berbatu                                     |
| Stormcrow              | Gagak Badai (nama kelompok pasukan bayaran)        |
| Storm King             | Raja Badai   |
| Storm's End            | Storm's End (nama seat)                            |
| Storm lords            | Lords dataran badai                                |
| stormsinger            | pelantun badai                                     |
| Straits of Tarth       | Selat Tarth  |
| strangler              | pencekik   |
| Street of Flour        | Jalan Tepung                                       |
| Street of Seeds        | Jalan Benih  |
| Street of Silver       | Jalan Perak  |
| Street of Steel        | Jalan Baja   |
| Street of the Sisters  | Jalan Para Saudari                                 |
| striding huntsman      | pemburu melangkah                                  |
| Strong Belwas          | Belwas Perkasa                                     |
| Strongboar             | Babi Perkasa                                       |
| Submission of Sunspear | Menyerahnya Sunspear                               |
| Summerhall             | Aula Musim Panas                                   |
| Summer Isles           | Kepulauan Musim Panas                              |
| Summer Sea             | Laut Musim Panas                                   |
| Summer Sun             | Matahari Musim Panas                               |
| Summer's Dream         | Impian Musim Panas                                 |
| sun-and-stars          | matahari-dan-bintang                               |
| Sunset Kingdom         | Kerajaan Mentari Terbenam (julukan untuk Westeros) |
| Sunset Sea             | Laut Mentari Terbenam                              |
| Swan                   | Angsa  |
| Sweet Donnel Hill      | si Manis Donnel Hill                               |
| sweetsleep             | tidurlelap (obat)                                  |
| Swift Sword            | Pedang Lincah                                      |
| sword                  | prajurit   |

|                          |  |
|--------------------------|--|
| Swordfish                | Ikan Todak   |
| Sword of the Morning     | Pedang Fajar (rasi bintang, juga julukan Ser Arthur Dayne) |
| swordsman                | jago pedang  |
| Sworn Brother            | Saudara Sesumpah   |
| sworn shield             | pengawal setia   |
| sworn swords             | pasukan setia  |
| Symon Silver Tongue      | Symon Lidah Perak  |
| take the black           | bergabung dengan Garda Malam                               |
| Tall-talker              | Pembicara Ulung  |
| Tall Trees Town          | Kota Pohon Tinggi  |
| Temple of Grace          | Kuil Karunia   |
| the Alchemists' Guild    | Serikat Alkemis  |
| the Bull                 | si Banteng (julukan Gendry Waters)                         |
| the Crone                | sang Sintua  |
| the Crippler             | si Pencacat  |
| the crying girl          | si gadis menangis  |
| the Father               | sang Bapa  |
| the Father Above         | sang Bapa di Atas  |
| the fool                 | si pelawak   |
| the Maidsang             | Perawan  |
| the Mother               | sang Bunda   |
| the Mountain             | si Gunung (julukan Gregor Clegane)                         |
| The Others               | Makhluk Lain   |
| the Smith                | sang Pandai Besi   |
| the Stranger             | sang Orang Asing   |
| the tears of Lys         | air mata Lys (racun)                                       |
| The Thirteen             | Perkumpulan Tiga Belas                                     |
| the Tickler              | si Penggelitik   |
| the Warrior              | sang Pejuang   |
| the Weeper               | Penangis   |
| the Weeping Man          | Lelaki Penangis  |
| Theon Stark, Hungry Wolf | Serigala Lapar   |
| Theon Turncloak Theon    | si Pembelot  |
| Three Sisters            | Tiga Saudari (kepulauan)                                   |
| Three Whores             | Tiga Pelacur (senjata)                                     |
| Thunderfist              | Tinju Guntur   |

|                        |   |
|------------------------|---|
| Tim Tangletoe          | Tim Gagap                                   |
| Timett son of Timett   | Timett putra Timett                         |
| Titan's Bastard        | Anak Haram Titan (julukan untuk Mero)       |
| Toad                   | Kodok (julukan seorang anggota Garda Malam) |
| Toefinger              | Jari Kaki                                   |
| Tom Sevenstrings       | Tom Tujuh Senar                             |
| Tormund Giantsbane     | Tormund Pembantai Raksasa                   |
| Tormund Crowslover     | Tormund Pecinta Gagak                       |
| Torrhen's Square       | Torrhen's Square (nama seat Klan Tallhart)  |
| Tourmaline Brotherhood | Persaudaraan Turmalin                       |
| tourney                | turnamen perang                             |
| tourney blade          | pedang turnamen                             |
| Tower of Dread         | Menara Kengerian                            |
| Tower of Ghosts        | Menara Hantu                                |
| Tower of Guard         | Menara Garda                                |
| Tower of the Hand      | Menara Tangan Kanan Raja                    |
| Traitor's Walk         | Koridor Pengkhianat                         |
| Trident Three          | Trisula Tiga                                |
| Tumbledown Tower       | Menara Runtuh                               |
| Tumbler's Falls        | Terjun Pasak (kota di selatan Riverlands)   |
| turtles                | kura-kura (salah satu alat pengepungan)     |
| Twins                  | Twins (Menara Kembar - nama seat Klan Frey) |
| Two Kings              | Kedua Raja                                  |
| Ull the Ill            | Ulf si Sakit                                |
| Unburnt                | Sang Kebal Api (julukan Daenerys)           |
| understeward           | wakil pengurus rumah tangga                 |
| Undying Ones           | Kaum Abadi                                  |
| Unsullied              | Serdadu Kasim                               |
| upper bailey           | halaman dalam                               |
| Urrathon Night-Walker  | Urrathon Pejalan-Malam                      |
| Usurper                | Perebut Takhta (julukan Robert Baratheon)   |

|                        |  |
|------------------------|--|
| Valar morghulis        | Semua manusia pasti mati                       |
| Vale of Arryn          | Lembah Arryn                                   |
| Varamyr Sixskins       | Varamir Enam Rupa                              |
| Vulture King           | Raja Burung Nasar                              |
| Wailing Tower          | Menara Melolong                                |
| Wall                   | Tembok Besar (atau sering disebut Tembok saja) |
| wandering crows        | perekrut                                       |
| War of Ninepenny Kings | Perang para Raja Sembilan Penny                |
| ward                   | anak asuh                                      |
| Warden                 | Nadir  |
| Warden of the West     | Nadir Barat                                    |
| warg                   | warg   |
| warhammer              | godam  |
| warhorn                | sangkakala perang                              |
| warlock                | penyihir hitam                                 |
| Warlock's Way          | Jalan Penyihir Hitam                           |
| Warrior of Light       | Pejuang Cahaya                                 |
| wasting potion         | ramuan pencahar                                |
| watch commander        | komandan jaga                                  |
| watchtower             | menara pengawas                                |
| water dancer           | penari air                                     |
| Water Gate             | Gerbang Air di Riverrun                        |
| Waterwheel             | Kincir Air                                     |
| Watty the Miller       | Watty Penggiling                               |
| waycastle              | kastel persinggahan                            |
| We Do Not Sow          | Kami Tidak Menabur (semboyan)                  |
| Weasel                 | Musang (julukan Arya)                          |
| weirwood               | weirwood                                       |
| weirwoods              | weirwood                                       |
| Westerland             | Tanah Barat                                    |
| Western Market         | Pasar Barat                                    |
| wet nurse              | ibu susu                                       |
| wheelhouse             | rumah beroda                                   |
| Whispering Wood        | Hutan Berbisik                                 |
| White Book             | Buku Putih (jurnal Komandan Pengawal Raja)     |

|                        |  |
|------------------------|--|
| White Bull             | Banteng Putih (julukan Sir Gerold Hightower) |
| white cold             | kabut es                                     |
| White Harbor           | White Harbor (nama seat Klan Manderly)       |
| White Hart             | Rusa Putih                                   |
| White Knife            | (Sungai) Pisau Putih                         |
| white shadows          | bayangan putih                               |
| White Sword(s)         | Pedang Putih (Pengawal Raja)                 |
| white walker           | pejalan putih                                |
| Whitebeard             | Janggut Putih (julukan Arstan)               |
| Whitetree              | Pohon Putih                                  |
| Whoremonger King       | Raja Pezina (julukan Robert Baratheon)       |
| Whoresbane             | Pembantai Sundal (julukan Hother Umber)      |
| widow's blood          | darah janda                                  |
| Widow's Tower          | Menara Janda                                 |
| Widow's Watch          | Mata Janda                                   |
| wights                 | mayat hidup                                  |
| Wild Hares             | Terwelu Liar (nama pasukan Benfred Tallhart) |
| Wildwind               | Angin Ganas                                  |
| wildfire               | api liar                                     |
| wildling               | wildling                                     |
| Windproud              | Laju Angin                                   |
| winged wolf            | serigala bersayap                            |
| winter is coming       | musim dingin akan datang (semboyan)          |
| winter town            | kota musim dingin (kota di luar Winterfell)  |
| Wise Master            | Master Bijak (julukan petinggi Yunkai)       |
| wolf dream             | mimpi serigala                               |
| wolfsbane              | kutukserigala                                |
| wolfswood              | hutan serigala                               |
| Woodswatch-by-the-Pool | Menara-Jaga-di-tepi-Kolam                    |
| Worm                   | Cacing (nama sungai)                         |

|                        |   |
|------------------------|---|
| wormsway / wormwalks   | jalan cacing  |
| Wraith                 | Siluman   |
| Young Dragon           | Naga Muda (julukan Daeron I Targaryen)                      |
| Young Wolf<br>Yunkai'i | Serigala Muda (julukan Robb Stark)<br>sebutan bangsa Yunkai |



## Tentang Penulis



### GEORGE R. R. MARTIN

menjual kisah pertamanya pada tahun 1971 dan tidak pernah berhenti. Sebagai penulis/produser, dia mengerjakan *The Twilight Zone*, *Beauty and the Beast*, dan berbagai film panjang serta episode pertama dari serial yang tak pernah dibuat. Pada pertengahan 90-an dia kembali ke prosa dan mulai menggarap *A Song of Ice and Fire*. Sejak itu dia selalu berada di Tujuh Kerajaan. Dia tinggal di Santa Fe, New Mexico, bersama Parris yang cantik.



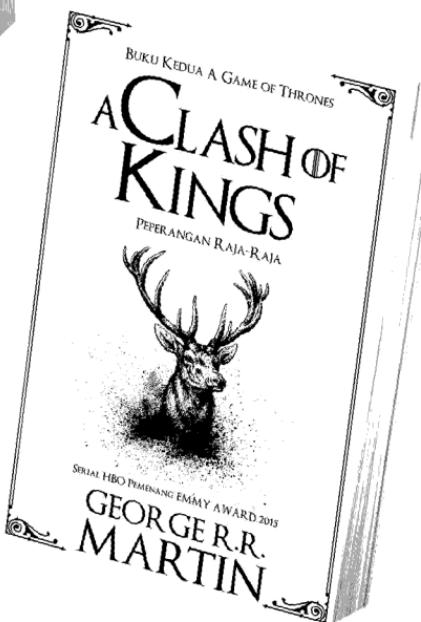
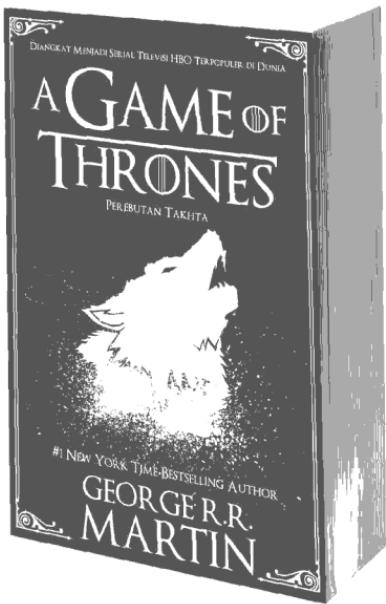
# Tentang Penerjemah

ANGELIC ZAIZAI

Penerjemah yang satu ini tinggal di Bandung. Hobinya jalan-jalan, nonton bola, dan tentu saja membaca buku.

Dia merupakan fans sejati Real Madrid, Valentino Rossi, Jose Mourinho, dan Zhou You Min.

Danatkan juga



# A STORM OF SWORDS

*Saat memainkan perebutan takhta,  
pilihannya adalah menang atau mati...*

Inilah negeri tempat matahari terbenam. Negeri dengan tujuh kerajaan, tempat kau akan takjub pada...



Klan Baratheon, dengan rusa jantan bermahkota dengan warna hitam berlatar emas yang menjadi simbol. Semboyan mereka berbunyi *Yang Kami Miliki adalah Amarasi*.



Klan Stark dengan direwolf abu-abu berlatar putih es sebagai simbol dan semboyan *Musim Dingin Akan Datang*.



Klan Lannister dengan singa emas berlatar merah tua yang angkuh dan semboyan *Dengar Raunganku!*



Klan Tully yang memilih lambang ikan *trout* melompat, warna perak berlatar biru dan merah serta semboyan *Keluarga, Kewajiban, Kehormatan* yang dijunjung tinggi.



Klan Targaryen yang namanya diucap rakyat Tujuh Kerajaan dengan tangan gemetar, berpanji naga berkepala tiga, merah berlatar hitam, dengan semboyan *Api dan Dara*.

Apa yang benar tak selalu menang. Apa yang salah, tak selamanya musnah. Ketika setiap klan memainkan strategi dan tipu dayanya, siapa yang kaupikir akan tampil sebagai penguasa? Si cerdik, si licik, si cerdas, si kuat, atau si bijaksana? Jaga jantungmu, agar tak berhenti berdetak di tengah cerita.

## Epic Fantasy

Subgenre fiksi fantasi terpopuler, berlatarkan dunia imajinatif/fiktif/alternatif yang detail dan berbeda dengan dunia nyata, serta mengisahkan cerita dalam skala besar.

**fanta**sious

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,  
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520  
Tlp. 021-78847081, 78847037  
Fax. (021) 78847012  
[www.loveable.co.id](http://www.loveable.co.id)  
Email: [redaksi.fantasious@gmail.com](mailto:redaksi.fantasious@gmail.com)



@fantasiousID



Fantasious

## NOVEL

ISBN: 978-602-7689-96-1  
  
9 78602 7689961

**CIS**  
CARA SAMA SAMA  
Jln. Kaliurang II, Kompleks Kaliurang 99  
Kaliurang, Pj. Menganti, Lebak Selatan - 12520  
Telp. 021-78847081 / 78847037 Fax. 021-78847012